

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Seri Pedang Kayu Harum 03

# Dewi Maut

Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo

Pdf Ebook oleh : Dewi KZ

TIRAIKASIH WEBSITE

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>



Telaga itu amat luas sekali, dari tepinya tampak seolah-olah lautan bebas, dengan pulau-pulau di tengahnya yang kelihatan subur penuh dengan pohon-pohon lebat. Telaga itu dikelilingi pegunungan yang kaya akan hutan sehingga merupakan cermin besar yang menampung bayangan pohon-pohon di dalamnya, membuat air telaga kadang-kadang kelihatan hijau jernih. Di waktu matahari naik tinggi, jika kita memandang ke telaga itu, seolah-olah kita berhadapan dengan sebuah dunia ajaib di mana segala-galanya nampak terbalik,

dan telaga itu seperti sebuah mangkok wasiat yang menelan seluruh dunia, pohon-pohon gunung-gunung, bahkan langitpun ditelannya!

Amat indah pemandangan di sekitar telaga, indah tenteram, penuh suasana damai, sunyi-senyap dan tenang. Sepantasnya tempat seperti itu menjadi contoh penggambaran taman surga. Akan tetapi tidak demikianlah kenyataannya. Keadaan di situ amat sunyi senyap karena memang orang-orang, para penghuni dusun-dusun di sekitar daerah itu, tidak berani mendekati telaga ini. Telaga Kwi-ouw (Telaga Setan), demikianlah telaga ini dinamakan orang!

Tidak ada yang tahu bagaimana riwayatnya mengapa telaga seindah itu dinamakan Telaga Setan, akan tetapi puluhan tahun yang lalu, telaga ini merupakan sumber nafkah bagi ratusan orang penghuni di sekitar daerah itu yang setiap hari dan terutama malam mencari ikan yang banyak terdapat di dalam air telaga. Akan tetapi semenjak pulau di Telaga Setan itu, sebuah di antara pulau-pulau itu, yang terbesar, menjadi sarang para hek-to (golongan jalan hitam), yaitu kaum sesat yang membentuk perkumpulan yang dinamakan Kwi-eng-pang (Perkumpulan Bayangan Setan), maka tempat itu menjadi sepi, menjadi tempat yang amat berbahaya sehingga tidak ada lagi penduduk yang berani mendekatinya.

Belasan tahun yang lalu, perkumpulan Kwi-eng-pang yang bersarang di atas pulau itu seolah-olah menjadi pemilik dan menguasai Telaga Kwi-ouw, diketuai oleh pendirinya, yaitu seorang datuk kaum sesat wanita yang amat terkenal dengan julukannya Kwi-eng Nio-cu (Nona Bayangan Hantu). Akan tetapi perkumpulan yang terdiri dari kaum sesat dan amat ditakuti rakyat ini, kurang lebih lima belas tahun yang lalu, telah dihancurkan oleh Pasukan Pemerintah yang dibantu oleh orang-orang gagah (baca cerita Petualang Asmara). Si Bayangan Hantu yang menjadi ketuanya tewas, para pembantu-pembantunya yang merupakan pimpinan Kwi-eng-

pang terbasmi habis, bahkan sebagian besar anggauta Kwi-eng-pang tewas dalam pertempuran melawan pasukan pemerintah, sedangkan sisanya melarikan diri cerai beraf meninggalkan pulau di Telaga Setan itu.

Bertahun-tahun pulau itu kosong, akan tetapi Telaga Setan tetap menyeramkan, dan tetap saja sunyi senyap karena rakyat masih tidak berani mendekati telaga yang terkenal angker dan berbahaya ini. Apalagi sekarang, setelah rakyat melihat betapa pulau di tengah telaga itu “hidup” kembali, terdapat berita bahwa Kwi-eng-pang yang pernah dihancurkan pemerintah itu kini dibangun kembali, bahkan kabarnya lebih ganas dan lebih jahat daripada dahulu sebelum dibasmi pemerintah!

Sukar memang menentukan mana yang lebih ganas dan kejam antara Kwi-eng-pang yang dahulu dan yang sekarang karena berita seperti itu biasanya memang dilebih-lebihkan oleh mereka yang ketakutan. Akan tetapi memang benar bahwa orang-orang Kwi-eng-pang sekarang telah kembali ke pulau di tengah Telaga Setan itu! Sisa para anggauta Kwi-eng-pang yang sempat menyelamatkan diri, kini kembali bersama banyak anggauta baru, diketuai oleh seorang laki-laki, berusia hampir lima puluh tahun yang memiliki kepandaian tinggi dan berjudul Hek-tok-ciang (Si Tangan Beracun Hitam). Hek-tok-ciang ini bernama Kiang Ti dan dia adalah murid dari mendiang Si Bayangan Hantu. Ketika subonya (ibu gurunya) masih menjadi ketua Kwi-eng-pang, Kiang Ti ini telah menjadi ketua dari perkumpulan Ui-hong-pang yang berada di lembah Sungai Huang-ho, di lereng Bukit Ui-tiong-san. Kini, melihat betapa pulau bekas sarang gurunya itu kosong, dan banyak anggauta Kwi-eng-pang yang berhasil lolos dari pembasmian pemerintah, sebagai murid kepala, Kiang Ti lalu mengumpulkan mereka, digabung dengan para anggautanya sendiri, kemudian setelah lewat belasan tahun pemerintah tidak lagi menaruh perhatian kepada Telaga Setan, Kiang Ti memboyong anak buahnya pindah ke pulau di tengah Telaga

Setan dan tempat itu menjadi sarang mereka yang kembali memakai nama Kwi-eng-pang untuk melanjutkan perkumpulan yang pernah dipimpin gurunya.

Dasar mata pencaharian mereka adalah menangkap ikan yang banyak terdapat di telaga, juga bertani di tepi telaga dan di pulau yang tanahnya subur. Akan tetapi di samping pekerjaan yang halal ini, mereka tidak segan-segan untuk melakukan pekerjaan sampingan apa saja asal menguntungkan, termasuk membajak, merampok dan mengganggu dusun-dusun di sekitar daerah itu! Dengan “pekerjaan” yang banyak macamnya ini, Kiang Ti berhasil mengumpulkan kekayaan dan bangunan-bangunan di pulau itu diperbaiki bahkan ditambah, dan para anggaunya mulai membentuk keluarga-keluarga dengan isteri-isteri yang rata-rata cantik karena wanita-wanita ini adalah pilihan-pilihan mereka yang mereka culik dari dusun-dusun sekitarnya dan dari mana saja!

Pagi hari itu pemandangan di tepi telaga amatlah indahnya. Matahari yang baru timbul menyinarkan cahaya keemasan, belum menyilaukan pandangan mata dan daun-daun muda di puncak pohon-pohon bermandikan cahaya keemasan, membuat puncak-puncak pohon menjadi berkilauan penuh seri bahagia, penuh nikmat hidup. Sebagian dari cahaya yang terlampau banyak sehingga tidak tertampung oleh daun-daun di puncak pohon, menerobos melalui celah-celah pohon, melalui ranting dan dahan, membentuk sinar-sinar keputihan dengan garis-garis lurus penuh kekuatan dan daya cipta, sempat menyentuh rumput dan lumut yang tumbuh di bawah pohon-pohon yang lebat daunnya itu. Dua ekor burung kecil berbulu biru putih berloncatan di atas dahan pohon, lalu berhenti di bagian yang tertimpa cahaya matahari pagi, menggoyang-goyang tubuh sehingga semua bulu di tubuhnya mekrok berdiri, membersihkan bulu sayap dan ekor dengan paruhnya yang kecil kemerahan. Terdengar kicau burung teman-teman mereka di kejauhan dan mereka segera

melupakan lagi pekerjaan mereka yang mengasyikkan itu, membalas kicauan itu dan terbang menuju ke arah suara teman-teman mereka, lincah dan gembira karena hidup baru telah mulai pagi itu, penuh kebahagiaan dan keindahan yang dapat dinikmati setiap saat.

Rumput-rumput di tepi telaga yang jarang diinjak kaki manusia itu tampak segar berseri-seri pagi itu, dihias dengan mutiara-mutiara air embun pagi yang masih belum mau menyerah kalah oleh sinar matahari yang masih terlalu lembut, belum cukup kuat untuk mencairkan kekentalan air embun dan memaksanya turun meresap ke dalam tanah dihisap akar-akar rumput yang tidak pernah kekeringan. Air telaga itu sendiri tenang, sama sekali tidak bergerak, tidak ada keriput, seperti sebuah cermin besar yang menampung segala keindahan di sekelilingnya, dan matahari sendiri langsung terjun ke dalam air telaga, bundar kemerahan, mulai menyilaukan mata dan sinarnya membentuk cahaya memanjang di atas permukaan air.

Kicau burung bertambah riuh gembira. Dua ekor burung berbulu putih yang agak besar berkejaran di atas rumput dekat telaga, semacam burung meliwis putih yang agaknya bercumbuan di pagi hari itu, menyambut keindahan pagi dengan pernyataan cinta berahi yang tiba-tiba mendesak di seluruh syaraf dan perasaan. Dengan gerakan indah dan ringan, burung jantan menyambar hinggap di atas punggung yang betina, yang mengelak manja dan seolah-olah mentertawakan menambah gairah, berlari setengah terbang di antara rumput membuat embun-embun mutiara beterbangan, dikejar oleh yang jantan sambil mengeluarkan pekik kemenangan.

“Wirrrr... plokkk!” Tiba-tiba burung jantan itu terpelanting dan roboh terlentang tak bergerak lagi. Burung betina menjerit dan terbang ketakutan, menghilang di antara daun-daun pohon.



Keindahan tak dapat dinikmati lagi, dan kekerasan serta keganasan yang kejam selalu muncul apabila terdapat manusia, mahluk yang merasa dirinya paling suci dan paling unggul. Lima orang wanita sambil tertawa-tawa muncul dari balik pohon-pohon, melangkah ringan mendekati burung jantang yang telah mati.

"Hi-hi-hik, bidikanmu tepat sekali, adik Lui Hwa! Selagi dia mengejar betina yang patut dikasihani itu, engkau menyambitnya tepat menghancurkan kelakiannya. Hi-hik!" berkata seorang di antara mereka setelah memungut bangkai burung itu dan memeriksa dan mendapat kenyataan bahwa burung itu terkena sambitan batu tepat pada bawah ekornya sehingga bagian itu hancur dan mati seketika.

"Sudah, tidak perlu memuji, enci. Kalian berempat belum memperoleh seekorpun binatang untuk makan pagi kita!"

"Jangan khawatir, tempat ini banyak binatang dan burungnya."

"Tapi hati-hati, jangan salah membunuh yang betina!"

"Mana mungkin salah! Aku tidak sudi makan daging binatang betina!"

Dengan gerakan yang amat cepat, empat orang di antara lima orang wanita ini berpecah, menyusup di antara pohon-pohon dan tak lama kemudian sambil tertawa-tawa mereka berkumpul lagi di tepi telaga, ada yang membawa bangkai seekor kelinci, ada yang membawa burung dan ada pula ayam hutan. Akan tetapi hebatnya, semua binatang itu adalah jantan dan semua disambit tepat mengenai alat kelaminnya! Sambil tertawa-tawa mereka lalu membersihkan bangkai-bangkai itu, membuat api unggun, menggarami dan membumbui daging-daging itu dengan bumbu yang mereka bawa sebagai bekal, dan dipangganglah daging-daging itu. Mereka duduk mengelilingi api unggun sambil bercakap-cakap dan bersendau gurau.

Lima orang ini adalah wanita-wanita yang usianya paling banyak tiga puluh tahun dan berpakaian seragam atau sama semua. Rata-rata wajah mereka cantik-cantik dan gagah, dengan pedang di punggung dan rambut yang sanggulnya dihias sebuah mainan burung hong terbuat dari batu kemala! Yang tadi disebut bernama Lui Hwa adalah yang termuda dan tercantik di antara mereka, berusia kurang lebih dua puluh tujuh tahun dan biarpun dia merupakan orang termuda, akan tetapi agaknya dialah yang menjadi pimpinan rombongan wanita cantik yang aneh ini. Dan memang sesungguhnya demikianlah. Mereka itu adalah lima orang anggota perkumpulan Giok-hong-pang (Perkumpulan Burung Hong Kemala) dan orang termuda bernama Lui Hwa itu merupakan orang yang memiliki kepandaian lebih tinggi daripada empat orang yang lainnya.

Setelah makan bersama daging-daging panggang itu dan minum air telaga yang jernih, mereka lalu duduk di tepi telaga menghadap ke arah pulau besar di tengah telaga yang menjadi sarang perkumpulan Kwi-eng-pang.

“Bagaimana kita dapat menyeberang ke pulau itu?”

“Mengapa begini sepi, tidak ada seorangpun di tepi telaga?”

“Kita harus mencari tepi yang terdekat dengan pulau itu.”

“Lalu bagaimana kita dapat menyelidiki kalau tidak berada di sana?” Lui Hwa berkata sebagai jawaban keempat orang kawannya itu. “Keterangan yang kita peroleh dari penduduk daerah ini memang menyatakan bahwa tempat ini amat sunyi karena tidak ada penduduk yang berani mendekati. Dan kurasa kita hanya dapat menyeberang ke sana dengan perahu. Menurut penyelidikan, para anggota Kwi-eng-pang suka mencari ikan, tentu nanti akan ada perahu yang mendekati pantai, dan kita boleh menyergapnya.”

“Hwa-moi (adik Hwa), tempat ini kelihatan penuh rahasia dan menyeramkan, tentu engkau sudah hafal benar dan tidak sampai terjebbs ke dalam perangkap, bukan?”

“Jangan khawatir, teman-teman!” Lui Hwa berkata. “Pangcu (ketua)sudah memberi keterangan sejelas-jelasnya. Dengar baik-baik agar kalian juga dapat mengenal keadaan. Pantai sini merupakan pantai terdekat dari pulau besar dan merupakan pantai teraman, sehingga mereka yang mencari ikan dari pulau itu tentu akan pergi ke sini. Arah perahu dari sini ke pulau harus lurus dari pantai ini dan mendarat di pulau itu tepat pada tonjolan teluk pulau yang ada pohon kembarnya yang tampak dari sini itu, sedangkan penunjuk pantai ini adalah batu besar berbentuk rumah di belakang kita ini. Jalan ini paling aman, karena yang sebelah kiri penuh dengan kembang teratai putih itu, di bawahnya terdapat banyak tanaman air yang dapat melibat dan menahan lajunya perahu, bahkan dapat menahan perahu sehingga tidak dapat bergerak lagi. Di sebelah kanan yang penuh dengan kembang teratai merah itu, banyak terdapat batu-batu karang besar mendekati permukaan air yang tertutup daun-daun teratai sehingga dapat merusak perahu yang membenturnya, juga banyak dipasang alat rahasia di situ. Nah, cukup sekian dulu, nanti kalau kita sudah berhasil mendarat di antara dua pohon kembar di sana itu, akan kuberitahukan lagi rahasia memasuki pulau itu dengan aman.”

Empat orang wanita yang lainnya mendengarkan penuh perhatian dan memandang ke arah tempat-tempat yang ditunjukkan oleh Lui Hwa.

“Indah dan mengagumkan, juga aman sekali tempat ini kalau dapat menjadi sarang perkumpulan kita.”

“Pantas saja pangcu mengutus kita menyelidiki keadaan Kwi-eng-pang dan berniat mengajak kita semua pindah ke sini.”



“Akan tetapi bagaimana dengan para anggota Kwi-eng-pang? Aku benci kalau harus hidup bersama laki-laki, di tempat yang betapa indahpun.”

“Akupun tidak sudi, bisa pendek umurku!”

“Hushh, kalian jangan bicara sembarangan.” Lui Hwa berkata. “Apakah kau kira pangcu juga sudi? Pangcu lebih membenci pria daripada kita semua, ini kalian sudah tahu, mengapa meragukan niat pangcu. Kalau pangcu berkenan pindah ke sini, tentu semua pria akan diusir atau dibasmi habis dari pulau itu dan dari sekitar daerah ini.”

“Bagus!” teriak yang bertahi lat merah kecil di bawah dagunya. “Berikan beberapa belas orang laki-laki itu untuk mampus di tanganku!”

“Ingat, enci, pangcu sudah berkali-kali memperingatkan kita bahwa betapapun bencinya kita kepada kaum pria, kita tidak boleh membunuh mereka begitu saja tanpa sebab. Kita bukanlah kaum penjahat yang haus darah, melainkan golongan wanita yang telah dirusak hidupnya dan disakitkan hatinya oleh kaum pria dan kini telah dibina oleh pangcu menjadi kesatuan yang kokoh kuat dan tidak lagi sudi menjadi korban keganasan kaum pria. Kita bukanlah lagi menjadi alat pemuas nafsu berahi kaum pria, menjadi budak selama hidup dari kaum pria! Akan tetapi kitapun bukanlah pembunuh-pembunuh keji dan manusia-manusia rendah.”

Empat orang itu memandang kepada Lui Hwa dan kelihatan takut, mengangguk dan tidak berani lagi mengutarakan kebencian mereka terhadap kaum pria secara berlebihan.

Tiba-tiba Lui Hwa memberi tanda, dan mereka berlima cepat melompat dan dalam sekejap mata saja mereka telah lenyap, bersembunyi di balik batu besar dan mengintai ke arah telaga. Tampak dua perahu kecil meluncur cepat dari pulau menuju ke tengah telaga, membawa alat-alat penangkap ikan seperti jala, dan pancing. Setiap perahu kecil ditumpangi dua

orang dan mereka mendayung perahu-perahu itu dengan cepat dan makin mendekati tepi di mana terdapat batu besar itu.

“Kalian pancing mereka agar mendarat di tepi,” Lui Hwa berkata kepada empat orang teman-temannya. “Sembunyikan pedang kalian dan berpura-puralah sebagai pelancong-pelancong daerah lain yang tidak tahu-menahu tentang telaga dan ingin menikmati keindahan telaga ini. Usahakan agar mereka semua dapat keluar dari perahu dan mendarat, baru aku akan muncul dan kita bunuh mereka semua. Kalau tidak dibunuh, mereka bisa membahayakan tugas penyelidikan kita. Mengertikah semua?”

“Adik Lui Hwa, bolehkah aku membunuh seorang di antara mereka?” tanya yang bertahi lalat merah kecil di bawah dagunya.

“Nanti, tunggu komandoku, jangan lancang tangan. Kalau sampai di antara mereka ada yang lolos dan melarikan diri dengan perahu, kita tidak akan mampu mengejar dan menangkapnya.”

Perahu itu makin dekat kini, bahkan yang sebuah sudah berhenti dan dua orang penumpangnya mulai memeriksa jala. Tiba-tiba empat orang penumpang perahu itu terkejut mendengar teriakan-teriakan

suara wanita dan mereka bengong terheran-heran ketika menengok ke tepi telaga dan melihat ada

empat orang wanita yang berteriak-teriak, memanggil dan melambai-lambai tangan.

“Heiii...! Tukang perahu...!”

“Kami ingin pesiar naik perahu!”

“Kami ingin menyewa perahu kalian!”

“Kami adalah pelancong-pelancong dari luar daerah!”

Empat orang laki-laki itu saling pandang dan tersenyum.

“Aneh,” kata seorang di antara mereka. “Dari mana datangnya empat orang wanita itu?”

“Jangan-jangan mereka itu mata-mata musuh...”

“Ah, tidak mungkin. Mereka adalah wanita-wanita lemah... hemmm, cantik-cantik dan lihat potongan

tubuh mereka...!”

“Masih muda-muda lagi, dan tentu bukan wanita kang-ouw, mereka tidak memhawa senjata.” “Betapapun juga, mereka mencurigakan, sebaiknya kita tangkap dan hadapkan kepada pangcu.” Sementara itu, empat orang wanita itu melambai-lambaikan tangan dan jelas nampak oleh empat orang

anggauta Kwi-eng-pang betapa mereka itu bersikap genit dan tersenyum-senyum manis! Dua buah perahu itu lalu didayung dan meluncur cepat menuju ke tepi telaga. Perahu berhenti di pinggir dan kini empat orang anggauta Kwi-eng-pang memandang kagum. Setelah dekat, mereka melihat jelas bahwa empat orang wanita itu adalah wanita-wanita yang sudah matang, kurang lebih tiga puluh tahun usianya, berpotongan tubuh yang ramping menggiurkan, berwajah rata-rata manis dan hiasan rambut berbentuk burung hong kemala itu amat menarik hati.

Siapakah nona sekalian dan bagaimana bisa sampai di tempat sunyi ini?” tanya seorang di antara empat anggauta Kwi-eng-pang.

Wanita bertahi lalat kecil merah di bawah dagu mewakili teman-temannya. Dia adalah yang paling manis di antara empat orang itu dan kini dia berkata dengan sikap menarik, “Aihhh... kami adalah pelancong-pelancong dan sesampainya di tepi telaga ini, rombongan kami hendak berburu binatang di pegunungan itu. Kami lelah dan sengaja menanti di sini. Telaga begini indah akan tetapi tidak ada perahu, hati kami

kesal. Melihat kalian berperahu, kami ingin menyewa perahu kalian...”

“Kami... kami bukan tukang perahu!”

Wanita itu tersenyum, nampak deretan gigi yang putih dan rapi. “Tukang perahu atau bukan, yang penting bagi kami adalah perahu-perahunya. Kalian minta upah berapapun kami sanggup membayarnya.”

“Kami tidak butuh uang!”

“Kalau begitu, minta upah apakah?” Si tahi lalat itu tersenyum dan melirik genit, sedangkan tiga orang temannya menjadi merah mukanya. Melihat muka mereka merah dan sikap genit itu, empat orang anggauta Kwi-eng-pang berdebar hatinya. Mereka mengira bahwa empat orang wanita ini tentulah wanita-wanita iseng dan kini timbul gairah di tempat sunyi romantis itu, warna merah di pipi mereka dianggapnya sebagai tanda malu-malu kucing, jinak-jinak merpati. Tentu saja mereka tidak pernah mimpi bahwa warna merah di pipi itu adalah warna kemarahan yang meluap-luap!

“Eh, nona. Benarkah kalian berempat mau memberi upah apa saja kepada kami kalau kami mau membawa nona ke dalam perahu?”

Si tahi lalat menahan ketawa, menutupkan punggung tangan dengan sikap genit ke depan mulutnya yang kecil dan berbibir merah. “Hi-hik, bicara soal itu patutkah berteriak-teriak seperti itu? Malu ah, terdengar orang lain. Apakah kalian tidak bisa ke sini, dan bicarakan soal upah itu dengan baik-baik di sini, tanpa berteriak-teriak seperti itu?” Setelah berkata demikian, si tahi lalat lalu mundur dan duduk di atas tanah berumput, sengaja duduk dengan gaya memikat dan membusungkan dadanya. Tiga orang temannya juga melakukan hal yang sama, bahkan sengaja duduk agak saling menjauh.

Seperti sekelompok anak kecil dipikat dengan kembang gula, empat orang anggauta Kwi-eng-pang itu tertawa-tawa dan cepat mendaratkan perahu, mengikat tali perahu ke batang pohon. Mereka saling pandang dan saling bermufakat, yaitu satu lawan satu! “Rejeki” nomplok di pagi hari ini seperti hadiah para dewa dan tentu saja tidak mau mereka lewatkan begitu saja. Setelah menikmati tantangan, baru mereka akan memikirkan tentang menawan mereka itu dan menghadapkan mereka kepada ketua, karena kalau sudah berada di depan ketua mereka, tentu tidak mungkin akan terbuka kesempatan baik seperti itu, mengingat bahwa mereka hanyalah anggauta tingkat bawahan saja! Sambil tersenyum dan dengan jantung berdebar-debar, mereka lalu berjalan menghampiri empat orang wanita cantik itu, dan seperti telah diatur, masing-masing menghampiri wanita yang telah dipilihnya dari jauh.

Tiba-tiba mereka berempat terkejut sekali ketika melihat bayangan berkelebat cepat ke arah belakang mereka. Ketika mereka membalik, mereka melihat seorang wanita lain yang lebih cantik, kini telah berdiri di belakang mereka, menghadang antara mereka dan perahu mereka, dengan wajah dingin wanita muda ini berkata, “Bunuh mereka semua!” Wanita ini bukan lain adalah Lui Hwa yang telah muncul keluar dari tempat sembunyinya.

Empat orang anggauta Kwi-eng-pang itu terkejut dan juga marah bukan main. Tahulah mereka bahwa lima orang wanita ini adalah mata-mata fihak yang memusuhi Kwi-eng-pang.

“Srat-sratt... singggg...!” Mereka segera mencabut golok besar yang tergantung di pinggang masing-masing lalu menerjang ke depan, ke arah empat orang wanita itu sambil membentak, “Keparat, kalian ternyata adalah mata-mata!”

Akan tetapi, empat orang wanita Giok-hong-pang itu telah menghunus pedang masing-masing yang tadi disembunyikan di balik jubah dan sambil tersenyum mengejek mereka menyambut serbuan empat orang laki-laki yang marah itu.



“Cring-kring-trang-trangggg...!” Bunga api berhamburan ketika empat batang gobok bertemu dengan empat batang pedang, dan empat orang laki-laki itu terkejut bukan main karena tangan mereka yang memegang gobok menjadi tergetar dan hampir saja lengan mereka terluka saking cepatnya wanita-wanita itu menggerakkan pedang melanjutkan tangkisan dengan serangan mereka.

Terjadilah pertempuran yang mati-matian di pinggir telaga yang sunyi itu dan Lui Hwa tidak membantu empat orang temannya karena dia melihat betapa empat orang Kwi-eng-pang itu bukanlah merupakan lawan yang tangguh. Akan tetapi, melihat betapa teman-temannya mempermainkan empat orang itu, hanya menggunakan ujung pedang mereka untuk menggores sana-sini sehingga pakaian dan kulit empat orang lawan itu pecah-pecah dan mandi darah, dia membentak tidak sabar, “Hayo cepat habiskan mereka, tidak banyak waktu untuk bermain-main!”

“Hi-hik, adik Lui Hwa, engkau tidak sabaran sekali. Habislah kita berpesta kalau begitu!” Si tahi lalat merah kecil tertawa dan pedangnya berkelebat disusul jerit mengerikan lawannya yang roboh dan mati seketika karena anggauta kelaminnya terbacok putus bersama robeknya perut bagian bawah. Jerit itu disusul oleh tiga orang kawannya. Sambil tersenyum empat orang wanita itu membersihkan pedang pada baju korban masing-masing, lalu menyarungkan pedang sambil meludah ke arah onggokan daging berdarah yang terlepas dari tubuh itu. Empat orang anggauta Kwi-eng-pang itu mati semua dengan luka yang sama, yaitu terbacok putus anggauta kelaminnya. Mereka tewas dalam keadaan mengerikan, mata terbelalak lebar dan mulut menyeringai kesakitan!

Burung-burung beterbangan sambil mengeluarkan bunyi ketakutan, agaknya merasa ngeri menyaksikan kekejaman manusia, kekejaman yang jarang mereka lihat dan yang kini terjadi berturut-turut di tepi telaga itu semenjak lima orang

wanita itu muncul. Rumput-rumput yang pagi tadi masih segar kehijauan dihias butiran-butiran embun, kini dihias warna merah dari darah empat orang laki-laki itu. Namun bumi menerima dan menghisap darah itu setenang menghisap air embun yang menyegarkan, tanpa perbedaan karena bagi bumi semua adalah wajari, dan sudah semestinya.

Lui Hwa sudah melepaskan tali perahu dan tak lama kemudian, lima orang wanita itu telah mendayung perahu menuju ke pohon kembar di pulau yang tampak dari situ, mereka menggunakan dua buah perahu, yang sebuah diisi dua orang, yang sebuah lagi diisi tiga orang, dengan Lui Hwa berdiri di kepala perahu. Mereka berlima tidak tahu betapa seorang laki-laki setengah tua dengan muka pucat dan mata terbelalak menyaksikan semua peristiwa itu dan kini laki-laki itu dengan cepat berlari-lari di sepanjang tepi telaga, kemudian di tempat tertentu melepaskan anak panah berapi ke arah pulau!

“Heii, apa itu...?” Lui Hwa menudingkan telunjuknya ke udara. Mereka berlima melihat sinar yang meluncur di atas udara menuju ke pulau itu.

“Seperti panah berapi!”

“Ah, tentu ada yang melihat kedatangan kita!”

“Tenanglah, kita tidak perlu takut. Kalau memang betul kedatangan kita mereka ketahui, menurut pangcu, nama pangcu tentu dikenal oleh ketua Kwi-eng-pang yang bernama Kiang Ti itu. Kalau nama pangcu tidak menolong, masih ada pedang di tangan kita,” kata Lui Hwa dengan tenang.

Dugaan mereka memang tidak keliru. Laki-laki yang tadi melepas panah berapi adalah anggauta Kwi-eng-pang pula yang bertugas sebagai penjaga di luar telaga dan setelah melepas anak panah berapi, dia lalu mengumpulkan teman-temannya yang bertugas jaga di luar sekitar telaga itu,

berjumlah dua belas orang, menggunakan sebuah perahu besar lalu meluncurkan perahu melakukan pengejaran.

Lima orang wanita itu masih mendayung perahu menuju ke pulau dan sedikitpun tidak merasa gentar. Mereka adalah anggauta-anggauta Giok-hong-pang yang berkepandaian tinggi dan mereka mengandalkan nama ketua mereka. Seperti semua anggauta Giok-hong-pang, merekapun merupakan wanita-wanita yang amat membenci pria karena semua anggauta Giok-hong-pang adalah wanita-wanita yang pernah disakitkan hatinya oleh kaum pria! Sebagian besar adalah janda-janda yang ditinggalkan atau disia-siakan oleh suaminya, ada pula yang menjadi korban perkosaan, pendeknya semua adalah wanita-wanita yang menaruh dendam hebat terhadap pria, dan setidaknya yang paling ringan adalah wanita yang kecewa sekali dalam percintaannya dengan seorang pria. Itulah sebabnya mengapa lima orang wanita ini amat membenci kaum pria, membunuh empat orang lawan itu secara mengerikan dengan membuntungi alat kelamin mereka, bahkan ketika mencari binatang untuk dimakanpun, mereka memilih yang jantan dan merusak alat kelamin binatang jantan itu!

Ketika dua buah perahu yang ditumpangi lima orang wanita Giok-hong-pang itu sudah mendekati pantai pulau di mana terdapat dua batang pohon pek kembar, tiba-tiba dari balik alang-alang muncul sebuah perahu besar yang membawa belasan orang laki-laki dan perahu ini didayung cepat menyambut dua buah perahu kecil.

"Kalian hati-hatilah, sudah ada penyambut yang muncul," Lui Hwa berkata tenang.

"Dan di belakang juga datang perahu besar yang agaknya mengejar kita," si tahi lalat berkata setelah tadi dia menengok ke belakang. Lui Hwa dan yang lain-lain juga menoleh dan benar saja, dari belakang datang sebuah perahu besar yang meluncur cepat dibantu layar yang berkembang.

“Perahu-perahu di depan, berhenti!” Laki-laki tinggi besar yang berdiri di kepala perahu yang menyambut itu berseru keras sambil mengacungkan golok besarnya. “Kalian ini lima orang wanita asing, siapakah dan mengapa berani melanggar wilayah kami dari Kwi-eng-pang?”

Lui Hwa berkata dengan lantang dan juga tenang, “Kami adalah utusan-utusan dari Giok-hong-pang, dan kami ingin bicara dengan ketua kalian yang bernama Kiang Ti untuk menyampaikan pesan pangcu (ketua) kami!”

Laki-laki tinggi besar itu mengerutkan alisnya dan menjawab marah, “Kalian sungguh sombong! Siapakah itu ketua Giok-hong-pang yang berani merendahkan pangcu kami?”

Lui Hwa tersenyum mengejek. “Kalian tidak berharga untuk mengenal pangcu kami. Biarkan kami bicara dengan Kiang Ti, dan tentu mengenal baik siapa adanya pangcu kami dari Giok-hong-pang. Kami datang dengan baik sebagai utusan, dan jangan menimbulkan kemarahan kami!”

Pada saat itu, perahu besar yang mengejar dari belakang sudah tiba, dan laki-laki yang tadi mengirim tanda rahasia dengan panah berapi, segera berseru, “Chi-twako (kakak Chi), jangan percaya omongan mereka! Mereka telah membunuh empat orang kawan kita secara keji!”

“Ehh...? Tangkap mereka!” Si tinggi besar berteriak marah dan dua buah perahu besar itu lalu mendekati dua perahu kecil dari depan dan belakang! Dari perahu besar depan melompat tiga orang, dan dari perahu besar di belakang juga melompat pula tiga orang ke arah dua perahu kecil, dengan gobk terangkat dan mereka ini menyerang dengan ganas. Akan tetapi segera terdengar pekik mengerikan karena enam orang laki-laki ini begitu melompat turun, disambut oleh gerakan pedang yang amat kuat dan cepat sehingga mereka terlempar ke air dalam keadaan luka parah! Melihat ini, terkejutlah orang tinggi besar she Chi itu. Dia maklum dengan

melihat gerakan lima orang wanita itu bahwa mereka adalah ahli-ahli pedang yang tak boleh dipandang ringan.

Gulingkan perahu mereka dari bawah air!”

Mendengar ini, kurang lebih dua puluh orang meloncat dari dua buah perahu besar, berenang dan menyelam dari sekeliling dua buah perahu itu. Lima orang wanita Giok-hong-pang terkejut sekali. Akan tetapi dengan marah dan sama sekali tidak mengenal takut mereka menjaga perahu mereka dan setiap kali ada gerakan di dalam air dekat perahu, pedang mereka menyambar. Terdengar teriakan-teriakan dan terjadi gerakan-gerakan hebat di sekitar perahu-perahu kecil itu dan air telaga di sekeliling perahu-perahu itu menjadi merah! Jelas bahwa banyak juga anggauta Kwi-eng-pang yang menjadi korban kelihaian lima pedang di tangan wanita-wanita itu, akan tetapi kini dua buah perahu itu mulai terguncang hebat! Kiranya para anggauta Kwi-eng-pang berhasil menyelam ke bawah perahu dan berusaha menggulingkan perahu-perahu itu. Kini lima orang wanita itu baru terkejut dan khawatir. Mereka berusaha menyerang ke bawah perahu dengan pedang dan dayung yang lebih panjang melalui pinggiran perahu, akan tetapi tentu saja hal ini sukar dilakukan dan kini bahkan si tinggi besar pemimpin anak buah Kwi-eng-pang mengajak sisa teman-temannya untuk terjun ke air dan membantu teman-teman mereka yang sudah banyak yang terluka itu.

Akhirnya, berturut-turut dua buah perahu kecil itu terguling dan lima orang wanita itu menjerit, mau tidak mau terlempar ke air. Terjadilah pergulatan di dalam air. Akan tetapi ternyata bahwa setelah terlempar ke air, lima orang wanita itu kehilangan kelihaiannya. Melawan air saja sudah membuat mereka gelagapan dan terpaksa minum banyak air telaga, apalagi dikeroyok banyak. Mereka dibenam-benamkan oleh banyak tangan sampai lemas dan hampir pingsan.



“Jangan bunuh mereka! Kita tawan dan hadapkan pangu!” Si tinggi besar memberi perintah dan hal ini menyelamatkan lima orang wanita itu, karena kalau tidak, tentu mereka akan dibenamkan sampai mati oleh para anggauta Kwi-eng-pang yang sudah marah melihat banyak teman-teman mereka terluka dan ada yang tewas itu. Setelah lima orang wanita itu tak dapat bergerak lagi, mereka diseret dan dengan kasar mereka diseret naik ke dalam perahu besar yang segera digerakkan ke pulau.

Lui Hwa siuman lebih dulu daripada empat orang temannya dan dia mendapatkan dirinya bersama empat orang temannya yang sudah menggeletak di atas lantai dalam sebuah ruangan yang luas, menjadi tontonan banyak orang dan tak jauh dari situ terdapat seorang laki-laki yang usianya hampir lima puluh tahun, pakaiannya serba kuning dan tubuhnya tinggi kurus, muka pucat dan mata sipit. Lui Hwa memandang ke sekeliling. Mereka dikurung banyak orang dan ternyata ruangan itu berada di atas loteng dan di bawah loteng juga tampak banyak laki-laki, juga ada wanitanya, yang memandang penuh perhatian.

Ketika empat orang temannya juga siuman dan berturut-turut bangkit duduk, mereka berempat itu melompat berdiri dan sambil berteriak mereka hendak mengamuk, akan tetapi Lui Hwa menghadang mereka dan mencegah mereka. “Biarkan aku bicara...” bisiknya.

Laki-laki tinggi kurus yang duduk di atas kursi itu memandang dengan penuh perhatian gerak-gerik mereka, kemudian tersenyum dan berkata, “Aneh, yang termuda dan tercantik agaknya yang menjadi kepala rombongan. Eh, perempuan-perempuan liar, kalian ini siapakah dan mengapa kalian mengacau daerah kami, membunuh beberapa orang anak buah kami?”

Lui Hwa yang sudah berdiri tegak dengan pakaian basah kuyup seperti kawan-kawannya, memandang dengan sinar

mata tajam. Pakaian yang basah kuyup itu menempel ketat di tubuh mereka, mencetak tubuh mereka sehingga nampak jelas lekuk lengkungnya, dan rambut yang agak awut-awutan dan basah itu masih terhias burung hong kemala. Dengan lantang Lui Hwa lalu berkata, “Kami adalah utusan dari pangcu kami, ketua dari Giok-hong-pang untuk bicara dengan pangcu Kwi-eng-pang. Karena kami diserang, terpaksa kami membela diri dan akibatnya anak buah Kwi-eng-pang ada yang tewas dan terluka.”

Laki-laki tinggi kurus itu meraba-raba jenggotnya. “Giok-hong-pang? Aku Hek-tok-ciang Kiang Ti, tidak pernah berurusan dengan perkumpulan yang bernama Giok-hong-pang dan tidak mengenalnya.”

“Hemm, jadi engkaulah pangcu dari Kwi-eng-pang? Pangcu kami berpesan bahwa tentu Kwi-eng-pangcu mengenal pangcu yang dahulu berjuluk Giok-hong-cu (Si Burung Hong Kemala)...”

“Aih! Kiranya dia? Bukankah namanya Yo Bi Kiok dan dahulu murid dari si jahanam Siang-tok Mo-li Bu Leng Ci?” teriak Kiang Ti sambil menepuk lengan kursinya. Kini dia teringat akan julukan Giok-hong-cu itu. Belasan tahun yang lalu, gurunya, Kwi-eng Nio-cu Ang Hwi Nio, pendiri dan ketua Kwi-eng-pang mempunyai seorang sahabat baik, juga seorang datuk golongan sesat yang barjuluk Siang-tok Mo-li (Iblis Betina Racun Harum) dan wanita iblis ini mempunyai murid yang bernama Yo Bi Kiok, seorang gadis yang amat cantik. Gurunya suka kepada gadis ini dan bahkan memberinya sebuah hadiah, yaitu hiasan rambut berupa burung hong kemala, sehingga Yo Bi Kiok akhirnya memperoleh julukan Giok-hong-cu di dunia kang-ouw (baca ceritaPetualang Asmara ).

“Benar dugaanmu, Kiang-pangcu,” kata Lui Hwa dengan girang karena dia menduga bahwa ketua Kwi-eng-pang ini tentu mengenal baik pangcunya dan akan bersikap baik pula.

“Hemm, lalu apa maksudnya mengutus kalian mengacau di Kwi-eng-pang dan membunuh banyak anak buahku? Mengapa si cantik bermata indah itu berani memandang rendah kepada Hek-tok-ciang?”

Lui Hwa terkejut juga mendengar dan melihat sikap yang tidak bersahabat ini. Dia membusungkan dadanya sehingga buah dadanya membayang jelas di balik baju yang basah kuyup. “Pangcu kami yang mulia mengutus kami untuk memberitahukan bahwa beliau berkenan menggunakan pulau kosong yang dulu pernah ditinggalinya di dekat pulau ini untuk menjadi tempat tinggalnya yang baru, dan mengirim kami untuk memberi tahu kepada Kwi-eng-pang.”

Kiang Ti melotot dan melompat turun dari kursinya. “Keparat! Lancang betul dia! Sepatutnya dia datang berlutut dan memohon kepadaku, baru mungkin aku mempertimbangkan permohonannya. Kalian bersikap sombong dan sudah membunuh orang-orangku, kini sudah tertawaan masih berlagak sombong.”

“Huh!” Empat orang teman Lui Hwa meludah ke lantai!

“Kiang Ti, jangan kira bahwa kami takut kepadamu. Engkau toh hanya seorang laki-laki belaka, seorang mahluk yang jahat dan hina!”

“Perempuan iblis, kalian sudah bosan hidup semua!” Kiang Ti membentak marah.

Lui Hwa berteriak dan menyerang Kiang Ti, akan tetapi ketua Kwi-eng-pang ini sekali menangkis membuat Lui Hwa terpelanting ke atas lantai! Hal ini mengejutkan dan membikin marah empat orang wanita yang lain. Sambil berteriak seperti empat ekor kucing terpijak ekornya, mereka menyerang. Akan tetapi, Kiang Ti menggerakkan tangannya empat kali dan mereka inipun terpelanting! Tidak kuat mereka menghadapi kedahsyatan Si Tangan Racun Hitam itu!

Para pembantu Kiang Ti sudah menubruk dan membuat lima orang wanita itu tidak berdaya. “Hukum mereka! Bunuh mereka... eh, nanti dulu...!” Kiang Ti yang marah sekali itu memandang kepada Lui Hwa, menjambak rambut wanita itu dan menariknya dekat-dekat, dipandangnya seluruh tubuh dan muka Lui Hwa.

“Seret yang empat ke luar dan kebawah, kuberikan kepada kalian, siapa saja yang suka, nikmati mereka di ruangan bawah, aku akan menonton dari sini dan biarkan yang satu ini menemaniku. Sudah, kalian semua boleh keluar!”

Terdengar sorak-sorai para anggauta Kwi-eng-pang dan empat orang itu diseret turun dari atas ruangan loteng. Mereka itu tidak menangis, melainkan memaki-maki dan meronta-ronta namun apa daya mereka menghadapi begitu banyak orang. Kiang Ti sendiri lalu memeluk dan menjambak rambut Lui Hwa, diseret ke pinggir ruangan loteng itu dari mana dia dapat menyaksikan apa yang terjadi di bawah loteng.

“Lihat, ha-ha-ha, lihat baik-baik. Begitulah nasib wanita-wanita yang berani memandang rendah Kwi-eng-pang dan yang telah membunuh beberapa orang anak buahku. Ha-ha-ha-ha!”

Dalam keadaan dipeluk dan dihipit, Lui Hwa terpaksa memandang ke bawah. Matanya terbelalak ngeri, mukanya pucat sekali, apa apa yang disaksikan di bawah itu benar-benar mengerikan!

“Bunuh saja mereka! Bunuh saja kami. Kami sudah kalah dan tertawan, kami tidak takut mati!” teriak Lui Hwa.

“Ha-ha-ha, terlalu enak kalau dibunuh begitu saja. Mereka akan mati, tentu saja. Akan tetapi mereka harus membalas lebih dulu semua perbuatan mereka, harus menebus hutang mereka dengan tubuh mereka. Dan engkau... hemm, engkau pun akan mampu, kecuali kalau engkau bisa melayani aku

dan bisa menyenangkan hatiku, ha-ha-ha! Atau engkau lebih suka ikut bersama dengan teman-temanmu, mengalami nasib seperti mereka?”

Lui Hwa memandang lagi dan bergidik, memejamkan matanya. Empat orang kawannya itu meronta-ronta dan memaki-maki, direjang oleh banyak laki-laki, pakaian mereka dirobek-robek dan mereka mengalami penghinaan yang paling mengerikan bagi seorang wanita, diperkosa dan digagahi oleh banyak orang di tempat umum seperti itu! Padahal mereka adalah wanita-wanita yang paling muak dan membenci kaum pria! Membayangkan betapa dirinya, tubuhnya diperlakukan seperti empat orang kawannya itu, air matanya menetes dan Lui Hwa menggelengkan kepalanya. Dia maklum bahwa melawanpun tidak akan ada gunanya dan kalau dia nekat sampai tewas, maka kematiannya dan kematian teman-temannya merupakan mati konyol dan tidak akan ada yang membalas sehingga mereka akan menjadi setan-setan penasaran. Tidak, kematian teman-temannya, terutama sekali penghinaan ini harus dibalas dan dia tahu bahwa satu-satunya orang yang dapat membalas hanyalah pangcunya! Oleh karena itu, dia harus hidup untuk dapat menyampaikan dendam ini kepada ketuanya. Maka, sambil memejamkan mata dan air matanya menetes turun, dia mengangguk dan berkata lirih, “Jangan berikan aku kepada mereka... aku... aku akan melayanimu dan mentaati semua perintahmu...”

Matanya dipejamkannya makin rapat ketika dia merasa betapa mulutnya dicium dengan penuh nafsu oleh Kiang Ti dan dia tidak melawan ketika dia dipondong pergi.

-odwkzo-

Wanita yang duduk di atas kursi itu usinya sudah tiga puluh lima tahun, akan tetapi wajahnya masih kelihatan cantik sekali dan bentuk tubuhnya masih seperti seorang gadis berusia belasan tahun. Pandang matanya menyeramkan karena biarpun bentuk mata itu indah sekali, bahkan merupakan



bagian yang paling menonjol keindahannya di antara semua kecantikan wajahnya, namun sepasang mata itu mengeluarkan sinar dingin menyeramkan. Seperti juga bentuk tubuhnya yang padat dan masih seperti tubuh seorang gadis, rambutnya juga digelung seperti rambut gadis-gadis yang belum menikah, dan di atasnya dihias dengan sebuah permainan berbentuk burung hong yang terbuat dari batu kemala indah sekali. Dan memang wanita yang usianya tiga puluh lima tahun ini adalah seorang gadis, seorang perawan yang belum pernah menikah selama hidupnya! Dia inilah ketua Giok-hong-pang, yang bernama Yo Bi Kiok dan berjuluk Giok-hong-cu!

Di dalam cerita Petualang Asmara diceritakan betapa Yo Bi Kiok ini dahulunya adalah murid dari seorang di antara para datuk kaum sesat yang bernama Bu Leng Ci dan berjuluk Siang-tok Mo-li, seorang iblis betina yang amat lihai. Akan tetapi, gurunya itu tewas dalam perebutan pusaka bokor emas milik Panglima Sakti The Hoo, akan tetapi akhirnya, dengan menggunakan kecerdikan, yaitu membuat bokor emas palsu, bokor emas yang tulen, sebuah pusaka yang diperebutkan oleh semua tokoh dunia persilatan baik golongan putih maupun golongan hitam itu terjatuh ke dalam tangan Yo Bi Kiok tanpa ada yang mengetahuinya! Yo Bi Kiok lalu melarikan diri dan menyembunyikan diri, akan tetapi diam-diam dia telah menemukan tempat penyimpanan kitab-kitab pusaka dan harta pusaka dari peta dan petunjuk di dalam bokor emas itu! Setelah menemukan pusaka yang dijadikan perebutan ini, Bi Kiok memusnahkan bokor emas, kemudian diam-diam dia menggembelng dirinya dengan ilmu-ilmu yang terkandung di dalam kitab-kitab itu sehingga dia memperoleh kepandaian yang amat tinggi dan hebat!

Sungguh amat patut disayangkan bahwa seorang wanita yang demikian cantiknya, dan demikian tinggi ilmunya seperti Yo Bi Kiok, yang memang sejak kecilnya telah memiliki watak pendiam dan keras oleh pengaruh pendidikan gurunya,

seorang datuk kaum sesat, telah mengalami patah hati dalam percintaan sehingga kini, biarpun dia masih amat cantik jelita, dia telah menjadi seorang wanita pembenci pria, yang kadang-kadang dapat melakukan kekejaman yang mengerikan! Kekejaman yang hanya ditujukan kepada kaum pria. Semua ini, pembentukan watak seperti iblis ini, timbul dari rasa dendam dan sakit hatinya karena cinta pertamanya, bahkan satu-satunya pria yang pernah dicintanya dengan sepenuh hatinya, telah menolak perasaan cintanya itu. Dalam cerita Petualang Asmara telah diceritakan betapa Yo Bi Kiok jatuh cinta kepada Yap Kun Liong, akan tetapi pria ini dengan terang-terangan menolak cintanya dan kepatahan hatinya ini membuat Yo Bi Kiok selamanya tidak mau berbaik dengan kaum pria, apalagi bermain cinta atau menikah!

Kebenciannya terhadap pria ini pula yang membuat dia, ketika membentuk sebuah perkumpulan dan tinggal di lereng Bukit Liong-san, hanya menerima wanita-wanita yang pernah menjadi korban pria, yang bersakit hati kepada pria saja untuk menjadi anggota perkumpulannya yang diberi nama Giok-hong-pang. Kini, anak buahnya yang juga menjadi murid-murid itu dan semua terdiri dari wanita-wanita yang membenci pria, berjumlah lima puluh orang lebih. Dengan harta pusaka yang ditemukannya bersama kitab-kitab ilmu silat yang amat tinggi, dia mampu membiayai perkumpulannya, bahkan setiap orang anggota perkumpulannya mempunyai hiasan kepala berbentuk burung hong dari batu kemala, sungguh pun batu kemala di kepala itu tidak seindah yang menghias kepala sang pangcu.

Di atas kursi yang lain, di sebelah kiri pangcu (ketua) dari Giok-hong-pang ini, duduk seorang wanita lain. Mata siapapun, terutama sekali mata kaum pria, pasti akan terpesona jika memandang wanita ini. Dia seorang gadis yang masih muda, tidak akan lebih dari delapan belas atau sembilan belas tahun usianya, dan wajahnya cantik sekali, seolah-olah tidak ada cacat celanya. Wajah ketua Giok-hong-pang yang

sudah amat cantik itu seolah-olah menjadi suram jika dibandingkan dengan kecantikan wajah gadis remaja ini. Setiap anggauta di tubuhnya seolah-olah memiliki daya tarik yang khas dan luar biasa, dan terutama sekali sepasang mata dan mulutnya, takkan ada jemunya mata memandang, dan setiap kerling mata dan gerak bibirnya mengandung sesuatu yang mampu membangkitkan gairah dan berahi pria yang mana pun. Pendeknya, jaranglah ditemui seorang gadis secantik dia. Seperti juga sang ketua, di rambut gadis ini terdapat hiasan burung hong kemala yang amat bagus dan jauh lebih bagus daripada yang dipakai oleh para anggauta Giok-hong-pang, sungguhpun masih kalah indah kalau dibandingkan dengan hiasan yang menghias rambut kepala ketua Giok-hong-pang itu.

Dara jelita ini adalah Yap In Hong, murid dalam arti yang sesungguhnya dari Giok-hong-cu Yo Bi Kiok, karena para anggauta Giok-hong-pang yang lain hanya menerima ilmu silat yang diseragamkan dan merupakan “kulitnya” saja, sedangkan In Hong seoranglah yang digembleng oleh gurunya secara sungguh-sungguh, bahkan dara ini telah hampir mewarisi semua ilmu yang dimiliki gurunya. Yap In Hong ini sebetulnya adalah adik kandung satu-satunya dari Pendekar Sakti Yap Kun Liong yaitu pria yang menjadi gara-gara kepatahan hati Yo Bi Kiok. Ayah bunda Yap Kun Liong dan Yap In Hong ini terbunuh oleh para datuk kaum sesat, dan semenjak masih kecil sekali, Yap In Hong tak pernah berkumpul dengan kakaknya sampai dia ditolong oleh gurunya itu dan ketika melihat gurunya dan kakak kandungnya itu bertentangan, dia memihak gurunya atau penolongnya itu, tidak mau dibawa pergi oleh kakak kandungnya (baca cerita Petualang Asmara ). Sejak kecil, Yap In Hong telah digembleng oleh Yo Bi Kiok yang mencintanya seperti keponakan atau seperti adik sendiri, bahkan seperti anak sendiri. Demikian pula In Hong mencinta gurunya dan sekaligus seperti menemukan pengganti ayah bundanya.

Akan tetapi, keadaan sekeliling kita selalu membentuk perwatakan kita! Bagi seorang wanita yang sudah menghayati kebebasan sejati, yaitu bebas dari segala bentuk ikatan, keadaan sekeliling tentu saja tidak mendatangkan pengaruh apa-apa, akan tetapi bagi kebanyakan dari kita, keadaan sekeliling merupakan guru yang paling berkuasa sehingga tanpa kita sadari, kita hanyut dan terbawa-bawa sehingga mau tidak mau kita menjadi “anggauta” dari keadaan sekeliling itu yang membentuk watak dan kepribadian kita. Demikian pula dengan In Hong, dara jelita itu. Karena semenjak kecil dia ikut dengan gurunya, seorang wanita yang membenci kaum pria kemudian setelah gurunya mendirikan perkumpulan, In Hong berada di tengah-tengah sekumpulan wanita yang amat membenci pria, maka secara otomatis In Hong menjadi dewasa dalam suasana seperti itu, dan wataknyapun terbentuklah sebagai seorang dara pembenci kaum pria! Memang aneh kalau dipikir betapa dara ini sama sekali belum pernah berhubungan dengan pria, apalagi disakitkan hatinya! Akan tetapi, karena setiap hari melihat sikap dan mendengar cerita dan dongeng dari para anggauta Giok-hong-pang tentang kebusukan kaum pria dan betapa mereka membencinya, juga gurunya membencinya, maka diapun amat membenci kaum pria yang dianggapnya sebagai mahluk yang sejahat-jahatnya dan seganas-ganasnya!

Pada pagi hari itu, guru dan murid yang duduk di atas kursi itu memandang seorang wanita yang berlutut sambil menangis terisak-isak di depan sang ketua. Giok-hong-cu Yo Bi Kiok mengepal tangan kanannya, matanya mengeluarkan sinar berapi-api, sedangkan In Hong juga terbelak memandang wanita itu, kedua tangan dikepal dan kemarahannya jelas nampak di wajahnya yang cantik.

“Lui Hwa, ceritamu sukar untuk dapat kupercaya!” terdengar Yo Bi Kiok berkata, suaranya halus, namun mengandung getaran yang mengiris jantung. “Coba kauulangi lagi apa yang telah terjadi dengan kalian berlima!”

Wanita itu, Lui Hwa yang telah kita kenal, yaitu orang termuda di antara lima orang anggauta Giok-hong-pang yang menyelidik ke Telaga Setan, kini menggunakan ujung lengan bajunya untuk menghapus air matanya dan berusaha untuk bicara tanpa diganggu isak dan menuturkan dengan sejelasyajelasnya. Dia menceritakan pengalaman mereka ketika merampas perahu sampai kemudian terpaksa mereka menyerah kalah karena kedua buah perahu itu digulingkan oleh para anggauta Kwi-eng-pang

Dengan suara terputus-putus dia mengulangi ceritanya betapa empat orang temannya direjang dan diperkosa oleh para anggauta Kwi-eng-pang seperti empat ekor domba yang diserbu segerombolan srigala di tembat terbuka, bahkan di depan matanya karena dia dipaksa untuk menonton oleh ketua Kwi-eng-pang, melihat betapa empat orang teman itu tak mampu melawan sama sekali dan keempatnya tewas dalam keadaan yang amat menterikan, terhina secara memalukan sekali. Kemudian betapa dia hanya dapat menangis ketika dia sendiri terpaksa melayani segala kehendak Kiang Ti yang memainkannya, memperkosanya, menghinanya bahkan kemudian menyerahkan dia untuk dipermainkan dan diperkosa oleh empat orang pembantu ketua itu sebagai balas jasa atas penangkapan lima orang wanita itu!

“Sepekan lamanya saya ditahan, mengalami penghinaan siang malam, dan akhirnya saya dibebaskan, diantar oleh empat orang pembantu ketua yang lihai itu, diantar dengan perahu ke tepi telaga. Dan di dalam perahu itupun saya harus mengalami penghinaan dan perkosaan yang sudah tak terhitung lagi banyaknya...” Lui Hwa menangis terisak-isak.

“Plakkk!” Tubuh Lui Hwa terpelanting dan tangisnya makin mengguguk ketika dia bangkit berlutut lagi, bibirnya mengalirkan darah dan pipinya yang ditampar oleh Bi Kiok menjadi merah sekali.



“Perempuan tak tahu malu! Dan engkau masih ada muka untuk pulang dan menceritakan semua itu kepadaku, ya? Seratus kali mampus masih lebih baik daripada kau hidup mengenang penghinaan itu!”

“Ampun, pangcu...! Sama sekali saya tidak ingin hidup... sama sekali saya tidak sudi mengenangkannya... saya menyerah kepada mereka, saya mempertahankan hidup sampai saat ini... hanya... hanya agar dapat melapor kepada pangcu... karena hanya itulah harapan saya supaya dendam kami terbalas... harap pangcu tidak melupakan mereka, Kiang Tisi jahanam dan empat orang pembantunya... kami .... kami berlima menanti pembalasan itu...” Tiba-tiba Lui Hwa meloncat ke belakang, mencabut pedangnya dan sekali menggerakkan kedua tangan yang memegang gagang pedang, dia membalikkan pedangnya menusuk dada sendiri.

“Crotttttt...!” Pedang itu menembus ulu hatinya sampai ujung pedang keluar dari punggungnya!

Guru dan murid itu tidak bergerak sedikitpun. Mata mereka menerima kenyataan ydng mengerikan itu tanpa berkedip dan hal ini saja sudah membuktikan betapa keras hati mereka, dan betapa kuat perasaan mereka. Yo Bi Kiok tersenyum mengangguk, agaknya girang melihat bahwa anggauta atau muridnya itu bukanlah seorang wanita lemah yang takut mati. Sambil memandang tubuh yang tertembus pedang itu, dia berkata lirih, “Tenangkan hatimu, Lui Hwa, mereka akan menebus semua ini!”

Dengan anggukan kepala ketua Giok-hong-pang ini memberi isyarat kepada para penjaga wanita yang berada di situ untuk menyingkirkan dan mengurus baik-baik jenazah Lui Hwa, setelah dia mencabut pedang Lui Hwa dan menyuruh In Hong menyimpan pedang itu. “Pedang inilah yang akan menghukum mereka,” katanya. “Simpan baik-baik, In Hong.”

“Subo, mengapa kita tidak sekarang juga berangkat dan membasmi iblis-iblis Kwi-eng-pang?” In Hong sudah bangkit berdiri dan mengangkat pedang Lui Hwa itu ke atas kepala.

“Duduklah, In Hong. Ingat, hati boleh panas akan tetapi kepala harus tetap dingin, itu merupakan syarat yang terutama bagi seorang ahli silat. Kalau menuruti perasaan amarah, pikiran menjadi kalut dan kita tidak dapat menguasai gerakan kita dengan sempurna dan hal ini berarti sudah kehilangan sebagian dari daya tahan dan kewaspadaan kita.”

In Hong menunduk, kagum dan harus membenarkan pendapat gurunya itu. “Baik, subo, dan maafkan kesembronoan teecu (murid).”

“Tidak apa, muridku. Ketahuilah, si bedebah Kiang Ti yang kini menjadi ketua Kwi-eng-pang adalah murid kepala dari mendiang Kwi-eng Nio-cu pendiri Kwi-eng-pang. Ilmunya cukup hebat, terutama sekali Hek-tok-ciang (Tangan Racun Hitam) yang menjadi andalannya. Tangannya itu selain beracun juga amat kuat, bahkan dia berani menggunakan tangannya menangkis senjata tajam. Kiang Ti dengan sengaja melepas dan membebaskan Lui Hwa, tidak dibunuhnya seperti empat yang lain, tentu karena kesombongannya dan dia sengaja memberi kesempatan kepada Lui Hwa untuk melapor ke sini. Hal itu berarti suatu tantangan! Dan orang yang telah berani menantang tentu sudah percaya kepada kekuatan sendiri dan tentu telah siap sedia menanti kedatangan kita! Maka kita tidak boleh bodoh dan sembrono, muridku.”

“Perlukah kita takut, subo?” In Hong bertanya penasaran. “Biarkan teecu memimpin semua anggauta kita menyerbu dan membasmi Kwi-eng-pang sampai habis!”

“Berhati-hati dan bersiasat bukanlah tanda takut, In Hong, melainkan tanda kecerdikan. Kiang Ti dan anak buahnya tidak perlu ditakuti, akan tetapi kedudukan Telaga Setan benar-benar amat berbahaya. Tidak ingatkah kau akan cerita Lui Hwa betapa mereka menjadi tidak berdaya karena perahu-

perahu mereka digulingkan? Kita sendiri, bahkan aku sekalipun, akan dapat berbuat apa kalau sampai terjatuh ke dalam air yang dalam dan kita tidak pandai renang? Tentu semua ilmu kita tidak akan banyak gunanya! Kesukaran kita menyerbu Kwi-eng-pang adalah pada penyeberangannya. Kalau sudah mendarat di pulau itu, tidak ada kesulitan apa-apa lagi. Karena itu kita harus menggunakan siasat.”

In Hong kembali mengangguk-angguk membenarkan. Dia merasa ngeri juga kalau mengingat betapa sebelum berhasil mendarat di pulau sarang musuh itu, dia sudah terjatuh ke dalam air yang amat dalam!

Bi Kiok lalu mengumpulkan semua anak buahnya yang berjumlah lima puluh orang. Ketika mereka semua diberi tahu akan keputusan ketua mereka untuk menyerbu Kwi-eng-pang, wanita-wanita itu bersorak girang karena semua telah mendengar akan kematian Lui Hwa dan empat orang temannya, yang mengerikan dan mereka semua merasa sakit hati ingin membalaskan kematian teman-teman mereka. Dengan penuh perhatian mereka mendengarkan siasat yang diatur oleh ketua mereka dan pada hari yang ditentukan, berangkatlah semua anggauta Giok-hong-pang ini dengan berpecah merupakan kelompok-kelompok kecil agar tidak menarik perhatian orang, menuju ke Telaga Setan.

Ketika semua anggauta tiba di hutan di tepi telaga itu sebagaimana yang telah ditentukan semula. Bi Kiok dan In Hong telah lebih dulu tiba dan menanti di tempat itu. Guru dan murid ini sekali lagi merundingkan siasat dengan para anak buah Giok-hong-pang, kemudian Yo Bi Kiok mengajak muridnya untuk menggunakan ilmu berlari cepat menuju ke tepi telaga sebelah utara dan perjalanan ini biarpun dilakukan dengan cepat sekali masih memakan waktu sampai setengah hari lamanya!

Pada menjelang tengah hari, seperti yang direncanakan pagi tadi sebelum ketua mereka pergi meninggalkan mereka,

lima puluh orang anggauta Giok-hong-pang mulai bersolek, menambah pupur dan yanci (pemerah pipi) dan membereskan pakaian mereka, kemudian beramai-ramai mereka memperlihatkan diri di pantai sambil berteriak-terlak menantang Kwi-eng-pang!

Para anggauta Kwi-eng-pang yang bertugas menjaga di sekeliling telaga itu tentu saja sudah tahu akan kedatangan rombongan wanita Giok-hong-pang ini, dan ketika para anggauta mereka yang bertugas mencari ikan juga telah mendengar ribut di tepi telaga. Dengan jantung berdebar penuh ketegangan, juga penuh gairah ketika melihat lima puluh orang wanita yang hampir semua cantik-cantik dan muda-muda itu, para anggauta Kwi-eng-pang cepat melaporkan hal ini kepada ketua mereka dengan harapan mereka itu akan kebagian kelak kalau wanita-wanita itu dapat ditawan seperti yang telah terjadi dengan lima orang tawanan tempo hari. Kini melihat banyaknya anggauta Giok-hong-pang yang cantik-cantik itu, mereka semua tentu akan memperoleh bagian!

Kiang Ti tertawa bergelak ketika mendengar laporan bahwa di tepi selatan telaga itu telah datang lima puluh orang wanita cantik para anggauta Giok-hong-pang yang berteriak-teriak, memaki-maki dan menantang.

“Ha-ha-ha-ha, mereka datang dan hanya menantang di tepi telaga? Ha-ha-ha, mereka tidak dapat menyeberang, akan tetapi akan memalukan sekali kalau kita tidak menyambut tantangan mereka. Apa sih kemampuan wanita-wanita itu kecuali menghibur kita dalam kamar? Kita berjumlah lebih banyak! Sambut mereka dengan seratus orang dan sedapat mungkin tawan mereka hidup-hidup. Mereka cantik-cantik dan muda-muda? Bagus, berarti kalian tidak perlu repot-repot menculiki gadis-gadis dusun lagi, ha-ha-ha!”

Kiang Ti mengerahkan anggauta-anggauta perkumpulannya dan memerintahkan seorang pembantunya untuk membawa

seratus orang menghadapi para anggauta Giok-hong-pang. Dia bukan seorang bodoh. Dulu sebelum menjadi ketua Kwi-eng-pang, dia telah lama menjadi ketua Ui-hong-pang dan sudah berpengalaman, maka ketika mendengar laporan bahwa lima puluh orang wanita Giok-hong-pang itu datang tanpa ketua mereka, dia merasa curiga. Karena itu, dia hanya mengirim seratus orang anggauta yang dianggapnya sudah cukup untuk menghadapi lima puluh wanita itu, sedangkan dia sendiri bersama sisa anggauta perkumpulannya, kurang lebih tiga puluh orang, tetap berada di pulau menjaga kalau-kalau ketua Giok-hong-pang menggunakan siasat “memikat harimau meninggalkan sarang”.

Berbondong-bondong seratus orang anggauta Kwi-eng-pang meninggalkan pulau, menggunakan perahu-perahu besar kecil menuju ke tepi telaga di mana para wanita itu masih berteriak-teriak menantang. Kiang Ti sendiri, dengan sebuah teropong di tangannya, mengamati dari tepi Pulau. Dia bangga sekali dengan teropong ini, teropong kepunyaan seorang asing dari barat, seorang yang bermata biru berambut kuning, yang pernah menjadi tamu gurunya di pulau itu dan yang meninggalkan teropong itu di situ sehingga kini menjadi miliknya. Dengan alat ini yang masih langka pada waktu itu, dia dapat mengikuti gerakan orang-orangnya di tepi telaga.

Sambil berteriak-teriak penuh kegarangan, seratus orang anggauta Kwi-eng-pang itu sudah menyerbu ke darat, disambut oleh para wanita Giok-hong-pang dan segera terjadi pertempuran kacau-balau yang amat seru di tengah-tengah debu yang mengebul tinggi dan teriakan-teriakan mereka yang bercampur aduk. Karena jumlah orang-orang Kwi-eng-pang dua kali lipat lebih banyak, maka boleh dibilang setiap orang wanita Giok-hong-pang dikeroyok oleh dua orang pria. Namun dengan gerakan pedang yang cepat dan rapi, para anggauta Giok-hong-pang itu membela diri dengan baik sekali dan dengan kagum Kiang Ti melihat betapa wanita-wanita itu



sama sekali tidak terdesak oleh jumlah lawan yang lebih banyak.

“Kiang Ti manusia hina, bersiaplah engkau untuk mampus!”

Suara yang halus akan tetapi nyaring dan menggetar aneh ini membuat Kiang Ti terkejut sekali, cepat dia membalikkan tubuhnya dan dengan kaget melihat bahwa di depannya telah berdiri dua orang wanita yang amat luar biasa cantiknya, terutama sekali yang muda! Biarpun sudah belasan tahun tak pernah bertemu, namun dia masih dapat mengenal Yo Bi Kiok, yang dahulu merupakan seorang gadis yang cantik sekali dan pernah tinggal di pulau sebelah utara. Dia tersenyum mengejek. Dugaannya ternyata tepat. Yo Bi Kiok hendak menggunakan siasat memancing orang-orangnya dan dia meninggalkan pulau dan diam-diam wanita ini mendarat di pulau melalui utara yang tentu saja tidak terjaga karena semua perhatian ditujukan kepada wanita-wanita Giok-hong-pang yang sengaja mengacau di tepi selatan. Akan tetapi melihat bahwa yang muncul hanyalah Yo Bi Kiok seorang bersama seorang gadis muda, hatinya menjadi besar dan cepat dia bersuit memberi tanda. Berserabutan datanglah tiga puluh orang yang telah dipersiapkan dan dalam sekejap mata saja Yo Bi Kiok dan In Hong sudah dikepung!

Yo Bi Kiok tersenyum mengejek. “Kiang Ti, engkau sudah tahu akan dosa-dosamu terhadap lima orang anggauta kami, lekas berlutut dan menyerah!” kembali Yo Bi Kiok berkata halus, akan tetapi di dalam kehalusan suaranya itu terkandung sesuatu yang menyeramkan karena senyum mengejek dan pandang mata seperti ujung pedang itu mengandung ancaman maut.

“Ha-ha-ha-ha! Bukankah engkau Giok-hong-cu Yo Bi Kiok yang dulu itu? Hemm, sudah belasan tahun tidak jumpa, engkau menjadi makin matang dan cantik saja! Giok-hong-cu, jangan persalahkan aku tentang lima orang anggautamu itu. Engkaulah sendiri yang bersalah. Di antara kita masih ada

ikatan, engkau murid Siang-tok Mo-li dan aku murid Kwi-eng Nio-cu, mengapa engkau mengirim orang-orang menyelidiki tempatku dan melakukan penghinaan serta membunuh empat orangku? Kalau memang engkau ingin pindah dengan para anggautamu ke sini, mengapa tidak datang secara baik-baik dan berdamai saja? Kalau kita bersatu, bukankah kita akan merupakan kekuatan yang hebat? Engkau menjadi isteriku, dan para anggautamu boleh memilih suami di antara anggautaku, bukankah itu baik sekali?"

"Tutup mulutmu yang busuk!" Yo Bi Kiok memaki marah, akan tetapi Kiang Ti hanya tertawa mengejek.

"Yo Bi Kiok, tidak perlu engkau bersikap sombong seperti ini. Orang-orangmu hanya berjumlah lima puluh orang dan sekarang tentu telah ditawan semua oleh seratus orang anggautaku, dan engkau sendiri bersama nona jelita ini telah dikepung..."

"Engkau yang buta dan tidak tahu bahwa kematian sudah berada di depan hidung! Lihatlah baik-baik apa yang terjadi di seberang sana. Yo Bi Kiok menunjuk ke arah tepi telaga di mana terjadi pertempuran.

Kiang Ti cepat menengok ke arah seberang telaga dengan teropongnya dan seketika mukanya berubah. Dengan jelas dia melihat betapa sebagian dari orang-orangnya telah roboh dan sebagian lagi kini telah menyerah, ditodong pedang dan tidak ada seorangpun di antara anggautanya yang berani melawan lagi! Tak disangkanya pertempuran berjalan secepat itu dengah kekalahan fihaknya yang berjumlah dua kali jumlah lawan banyaknya.

"Pengecut...!" Dia berteriak, lalu menurunkan teropongnya dan membalik menghadapi dua orang wanita itu sambil berseru kepada para pembantunya, "Tangkap mereka berdua!" Melihat kekalahan fihaknya, timbul keinginan di hati Kiang Ti untuk menawan hidup-hidup ketua Giok-hong-pang

ini dan menjadikannya sebagai sandera untuk menaklukkan semua anggauta Giok-hong-pang.

Tiga puluh orang anak buah Kwi-eng-pang mengepung ketat dan mereka sudah siap untuk menangkap dua orang wanita itu. Hati mereka besar karena mereka yang tidak menggunakan teropong tentu saja masih belum tahu apa yang terjadi dengan kawan-kawan mereka yang menyerbu ke darat. Kini, menghadapi hanya dua orang wanita cantik saja, tentu mereka memandang rendah.

“In Hong, kauhajar anjing-anjing itu, biar aku yang menangkap srigalanya!” Yo Bi Kiok berkata sambil tersenyum kepada muridnya, sikap mereka berdua tenang sekali seolah-olah yang mengepung dan mengancam mereka itu bukan manusia, hanya boneka-boneka hidup belaka yang tidak perlu dikhawatirkan!

Kiang Ti yang terlalu mengandalkan kepandaian sendiri dan mengandalkan jumlah banyak, menjadi marah sekali. Dia ingin menangkap hidup-hidup dua orang musuh ini, maka diapun berkata nyaring, “Kalian semua tangkap nona muda itu, awas jangan sampai kulitnya yang halus itu lecet-lecet! Kalian berempat membantu aku menghadapi iblis cantik ini!” Perintah terakhir dia tujukan kepada empat orang pembantunya yang merupakan tokoh-tokoh terpandai sesudah dia di Kwi-eng-pang. In Hong tanpa menjawab mentaati perintah gurunya, sekali melompat tubuhnya sudah mencepat ke kiri, menjauhi gurunya sehingga para pengepung yang kini juga berpecah dan terpecah menjadi dua itu cepat mengepung gadis ini dengan ketat, dengan pandang mata bersinar-sinar penuh gairah karena biarpun mereka ini tahu bahwa gadis secantik ini tentu akan diambil sendiri oleh sang ketua, namun setidaknya dalam menangkapnya mereka memperoleh kesempatan untuk memuaskan tangan-tangan mereka. Dua puluh enam orang laki-laki yang merupakan pasukan inti dari Kwi-eng-pang, pengawal-pengawal setia dari Kiang Ti karena

mereka ini semua adalah bekas anggauta Ui-hong-pang, kini mengepung seorang dara remaja yang kelihatannya tenang berdiri di tengah kepungan, sedikitpun tidak kelihatan gentar, bahkan tidak mau mencabut pedangnya, berdiri dengan kedua kaki agak terpentang lebar, kedua tangan tergantung di kanan kiri tubuh, renggang dari badan, tegak dan muka menghadap ke depan, sama sekali tidak bergerak, dan hanya sepasang mata yang indah seperti mata burung hong itu saja yang bergerak, meleret ke kanan kiri dengan lambat, dan ada bayangan senyum tersembunyi di balik sepasang bibir yang merah membasah itu.

Demikian pula dengan Yo Bi Kiok. Wanita inipun berdiri seperti sikap muridnya, hanya bedanya kalau In Hong berdiri dengan wajah dingin dan senyum yang seolah-olah membayang atau bersembunyi di balik bibirnya itu hanya tampak karena memang bentuk mulutnya amat manis seolah-olah selalu bersenyum, sebaliknya Bi Kiok tersenyum, senyum mengejek dan sepasang matanya bersinar-sinar penuh semangat, atau mungkin itu adalah suatu kemarahan yang terselubung di balik ejekan sikapnya. Matanya melirik ke arah Kiang Ti dan empat orang pembantunya itu berganti-ganti dan di dalam telinganya berdengung kembali ucapan terakhir Lui Hwa "...harap pangu tidak melupakan mereka, Kiang Ti si jahanam dan empat orang pembantunya..."

"Tidak, Lui Hwa, aku tidak akan melupakannya!" Tiba-tiba dia berkata pada saat Kiang Ti dan empat orang pembantunya menerjangnya dari lima penjuru. Kiang Ti yang dahulu pernah mengenal Yo Bi Kiok, memandang rendah. Maka dia dan empat orang pembantunya tidak menggunakan senjata, melainkan menerjang dengan tangan kosong. Pertama, karena dia memandang rendah dan sudah merasa yakin bahwa mereka berlima sudah pasti akan dapat mengalahkan ketua Giok-hong-pang ini, dan kedua karena memang, dia ingin menawan hidup-hidup wanita yang amat cantik ini. Kepercayaan pada diri sendiri diperkuat dengan adanya Ilmu

Hek-tok-ciang (Tangan Racun Hitam) yang dahsyat, apalagi karena empat orang pembantu itu merupakan juga murid-murid kepala yang sudah melatih diri dengan Hek-tok-ciang pula, sungguh pun keampuhan tangan beracun mereka masih belum dapat menyamai guru mereka

Akan tetapi, Bi Kiok menghadapi serangan bertubi mereka itu dengan sikap tenang saja, tubuhnya hanya mengelak sedikit dan kedua tangannya dikebutkan ke kanan kiri dan ke atas bawah.

“Plak-plak-plak-plak-plak...!” Beruntun lima kali tangan lima orang pria yang mengandung getaran tenaga Hek-tok-ciang itu bertemu dengan bayangan tangan Bi Kiok dan akibatnya, empat orang pembantu Kiang Ti terhuyung ke belakang dengan mulut menyeringai kesakitan, sedangkan Kiang Ti sendiri meloncat ke belakang dan memegangi lengan kanannya yang terasa panas dan nyeri! Dia memandang dengan mata terbelalak, akan tetapi Bi Kiok hanya berdiri tegak sambil tersenyum, memandang mereka bergantian dengan sikap mengejek sekali.

“Augghhhh...!” Kiang Ti menggerakkan kedua lengannya yang membentuk gerakan-gerakan saling bersilang, kedua tangan seperti cakar harimau dan kedua lengan tergetar makin lama makin keras dan lengan itu mulai berubah menjadi hitam! Inilah pengerahan tenaga Hek-tok-ciang yang dahsyat! Karena tadi mereka memandang rendah, tentu saja mereka hanya ingin mengalahkan wanita ini tanpa harus menggunakan Hek-tok-ciang. Akan tetapi, begitu merasa betapa kuatnya tangkisan wanita itu, kuat dan cepat sekali, mereka maklum bahwa ketua Giok-hong-pang ini memang hebat, maka Kiang Ti lalu mengerahkan Hek-tok-ciang. Empat orang pembantunyapun lalu mengeluarkan pekik dahsyat dan seperti yang dilakukan ketua mereka, empat orang inipun menggerak-gerakkan kedua lengan sampai lengan mereka



mulai tampak kehitaman, sungguhpun tidak sehitam lengan Kiang Ti.

“Hemm, itukah Hek-tok-ciang? Hanya permainan kanak-kanak saja!” Yo Bi Kiok mengejek.

“Serang perempuan sombong ini!” Kiang Ti memberi aba-aba. Dia masih tidak ingin sekaligus membunuh wanita cantik ini, maka dia hanya menyuruh empat orang pembantunya, karena, kalau dia sendiri yang maju menyerang menggunakan Hek-tok-ciang, ia khawatir kalau wanita ini akan roboh tewas seketika!

Empat orang pembantunya juga menjadi penasaran dan mulai marah oleh ejekan wanita itu. Mereka tidak memperdulikan lagi perintah guru dan ketua mereka untuk menangkap Bi Kiok, dan sekali maju, mereka telah mengerahkan tenaga Hek-tok-ciang untuk menyerang dengan pukulan-pukulan maut!

“Haaaaiiiikkkkk!” Hampir berbareng mereka mengeluarkan teriakan keras dan menerkam maju sambil memukul dengan tangan terbuka yang berwarna kehitaman dan mengeluarkan bau amis seperti darah membusuk.

Bi Klok dengan tenang mengelak ke kanan kiri, dan tiba-tiba tubuhnya berkelebat cepat, lenyap dari dalam kepungan empat orang itu! Empat orang itu terkejut, memandang ke kanan kiri mencari-cari.

“Dia di atas...!” Kiang Ti berseru, kaget juga melihat betapa tadi tubuh wanita itu mencelat ke atas dengan kecepatan kilat.

Empat orang itu cepat memandang ke atas dan melihat bayangan lawan menukik turun. Dengan penuh kemarahan mereka menyambut dengan pukulan-pukulan Hek-tok-ciang, akan tetapi kembali tubuh itu berkelebat dan lenyap.

“Robohlah...!” Terdengar bentakan halus dan berturut-turut empat orang itu terpelanting dalam keadaan lemas karena

jalan darah mereka di belakang pundak telah tertotok, membuat mereka roboh tak dapat bergerak lagi, lemas seluruh tubuh dan hanya mata mereka saja yang dapat melotot memandang kepada wanita itu dengan penuh kengerian.

Kiang Ti menjadi marah sekali. Dia mengira bahwa wanita itu takut menghadapi Hek-tok-ciang, maka tadi telah mempergunakan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang amat luar biasa untuk mengalahkan para pembantunya. Akan tetapi kalau hanya mengandalkan gin-kang, dia tidak takut, karena Hek-tok-ciang di tangannya luar biasa kuatnya, dan sekali saja wanita ini kena dipukul olehnya, bahkan terkena sambaran hawa pukulannya saja, tentu akan roboh!

Sementara itu, In Hong juga sudah dikeroyok oleh dua puluh enam orang pria. Karena ingin mentaati perintah ketua mereka, juga karena berebut ingin dapat memeluk dan menggerayangi tubuh gadis yang cantik sekali itu dengan tangan mereka yang sudah gatal-gatal rasanya, dua puluh enam orang itu tidak menggunakan senjata, bahkan tidak memukul hanya menubruk dan hendak memeluk dan menangkap In Hong. Akan tetapi, terjadilah keanehan luar biasa. Gadis itu hanya mengelak ke sana-sini dan tidak ada sebuahpun di antara tangan yang sebanyaknya itu pernah dapat menyentuhnya! Bahkan kalau ada tangan yang tidak keburu dielakkan saking banyaknya, belum sampai tangan itu menyentuh kulit tubuh In Hong, tangan itu sudah terpental seperti ada yang menangkis, seperti terdorong oleh tangan yang tidak kelihatan. In Hong sama sekali tidak membalas, hanya mengelak bukan karena takut tertangkap karena dengan sin-kangnya yang mujijat dia mampu melindungi kulitnya dengan hawa yang cukup kuat untuk membuat tangan mereka terpental, akan tetapi dia mengelak untuk menjatuhkan diri karena dikepung seperti itu dia merasa jijik, apalagi karena kepungan ketat dengan dua puluh enam orang

pria itu menimbulkan bau apak dan kecut dari keringat dan mulut mereka!

In Hong adalah seorang dara yang amat mencintai gurunya. Bagi dia, Yo Bi Kiok adalah seorang guru, seorang ketua, sahabat, dan juga kakak atau pengganti ibu sendiri! Hanya Bi Kiok seoranglah yang dipandangnya di dunia ini. Maka tidak mengherankan apabila dia amat mencintai dan taat kepada gurunya ini. Di dalam pertandingan ini, ketika melihat gurunya dikeroyok oleh ketua Kwi-eng-pang dan empat pembantunya yang dia tahu jauh lebih lihai daripada dua puluh enam orang yang mengeroyoknya, maka dia tidak mau merobohkan seorangpun lawan sebelum gurunya lebih dulu merobohkan papa pengeroyoknya. Dia tidak mau mendahului gurunya karena hal ini dianggapnya akan dapat menimbulkan tidak senang di hati gurunya! Inilah sebabnya mengapa In Hong hanya menghindarkan diri dari semua tangan itu tanpa mau membalas sama sekali.

"Haiiiiiittttt...!" Tiba-tiba Kiang Ti memekik keras saking marahnya ketika pukulan-pukulannya selalu mengenai tempat kosong. Kedua tangannya kini mendorong ke depan, ke arah dada Bi Kiok dan dari kedua telapak tangannya yang amat hitam itu menyambar hawa pukulan dahsyat disertai bau yang amat amis.

Sekali ini, Bi Kiok tidak mengelak, bahkan juga menggerakkan kedua lengan, dengan kedua tangan terbuka menyambut dorongan telapak tangan lawan itu.

"Ah, engkau mencari mampus," demikian suara hati Kiang Ti sambil mengerahkan Hek-tok-ciang sekuatnya sehingga kedua lengannya berubah menjadi hitam sekali, mengkilap dan mengeluarkan bau yang amis memuakkan.

"Plakkkk!!"

Dua pasang telapak tangan itu bertemu, saling tempel dan saling dorong dengan kekuatan yang dahsyat. Tubuh Kiang Ti

tergetar hebat dan ketua Kwi-eng-pang ini segera mengerahkan seluruh tenaganya dengan keyakinan bahwa wanita ini tentu akan roboh dengan tubuh hitam semua karena racun dari hawa pukulan Hek-tok-ciang. Akan tetapi, Bi Kiok berdiri tegak dengan kedua lengan lurus, tubuhnya sedikitpun tidak bergoyah, sedangkan mata dan mulutnya membayangkan ejekan yang membuat Kiang Ti makin penasaran dan makin marah.

“Haaaahhhhhhhh!” Dia kembali mengerahkan tenaga dan bukan main kagetnya ketika dia merasa bahwa kedua tangannya bertemu dengan hawa yang amat panas, dan tenaga yang amat dahsyat sehingga membendung semua tekanan hawa pukulan Hek-tok-ciang, bahkan mendorong tenaga Hek-tok-ciang membalik, kemudian hawa panas itu mulai menyerangnya, keluar dari telapak tangan halus itu, mula-mula memasuki ujung jari-jari tangannya, kemudian makin lama makin jauh memasuki tangannya.

Kiang Ti terkejut bukan main. Jari-jari tangannya seperti dibakar rasanya. Dia cepat berusaha untuk melepaskan kedua tangannya, akan tetapi ternyata kedua tangan itu sudah melekat kepada tangan lawan, sedikitpun tidak dapat direnggangkan, apalagi dilepaskan! Beberapa kali dia berusaha menarik kembali kedua tangan, namun akhirnya dia maklum bahwa hal itu tidak mungkin. Maka dia menjadi nekat, tenaga Hek-tok-ciang makin ia kerahkan, namun semua sia-sia belaka. Hawa panas makin mendesak jauh, melalui pergelangan tangan, terus naik ke lengannya dan ketika tiba di atas siku, dia tidak kuat lagi bertahan saking panas dan nyerinya sehingga Kiang Ti, ketua Kwi-eng-pang itu menjerit-jerit!

“Aduhhh... panas... panas... aduhhhh, lepaskan...!” Tanpa malu-malu lagi Kiang Ti yang selama ini terkenal sebagai seorang ketua Kwi-eng-pang yang ditakuti, kini berteriak-teriak, mukanya pucat sekali dan penuh dengan keringat

dingin, kedua lengannya kemerahan seperti dipanggang api, kedua kaki menggigil menahan kenyerian yang amat hebat.

Bi Kiok tersenyum lebar, kedua tangannya menggigil ketika dia mengerahkan tenaga sin-kangnya sehingga serangannya menjadi makin hebat, membuat kedua lengan Kiang Ti ikut menggigil.

"Aduhhh... aduhhhh... am... punnnn...!" Kiang Ti yang kint merasa betapa seluruh tubuhnya seperti ditusuki jarum dan dipanggang di atas api itu mengeluh dan minta-minta ampun.

"Krek! Krek! Augghhhh...!" Tubuh Kiang Ti menjadi lemas dan dia roboh pingsan ketika Bi Kiok menarik kembali kedua tangannya setelah dengan sin-kangnya dia membuat tulang-tulang dari kedua lengan lawannya itu retak-retak.

"In Hong, sudah main-mainmu dengan mereka!" Bi Kiok berkata kepada muridnya ketika dia menengok dan melihat betapa muridnya itu masih dikepung dan dikeroyok dua puluh enam orang pria itu tanpa membalas, hanya mengelak ke sana-sini dengan cekatan seperti seekor burung walet.

"Baik, subo!" In Hong berkata setelah dia melihat betapa subonya sudah merobohkan semua orang lawannya. Dia menggerakkan kedua tangannya berkali-kali sambil berseru, "Robohlah...!"

Hebat bukan main akibatnya. Berturut-turut, dua puluh enam orang itu roboh dan tak dapat bangun kembali sehingga tubuh mereka malang-melintang dan tumpang-tindih di atas tanah. Cepat sekali pengeroyokan itu selesai dan kini yang tampak hanya In Hong di tengah-tengah tubuh dua puluh enam orang malang-melintang di sekelilingnya, mereka semua menjadi korban sasaran Siang-tok-swa (Pasir Racun Harum) yang tadi disebar oleh dara itu. Racun yang berupa pasir ini memang hebat sekali, mengeluarkan sinar dingin hijau dan berbau harum, akan tetapi tidak hanya dapat merobohkan dan membuat lawan pingsan seperti halnya dua puluh enam orang



itu, bahkan kalau dikehendaki oleh In Hong, dapat pula mencabut nyawa lawan! Tadi melihat betapa gurunya merobohkan lima orang pengeroyoknya tanpa membunuh, diapun hanya merobohkan mereka dengan pasir tanpa membunuh, hanya membuat mereka pingsan saja.

Pada saat itu, perahu-perahu yang ditumpangi oleh anak buah Giok-hong-pang telah tiba di pulau. Berkat petunjuk para tawanan yaitu orang-orang Kwi-eng-pang yang menyerah dan takluk, para anggauta Giok-hong-pang dapat mendarat di pulau dengan selamat.

Bi Kiok lalu menyuruh para anak buahnya membawa semua tawanan itu ke ruangan besar di mana dia dan In Hong duduk di atas kursi, juga memerintahkan agar semua keluarga anggauta Kwi-eng-pang, baik yang terluka atau yang tidak, pendeknya mereka yang belum mati, dikumpulkan di ruangan itu, dijaga oleh para anggauta Giok-hong-pang.

Kiang Ti dan para anggaunya sudah siuman kembali dan kini dia duduk di atas lantai di depan Bi Kiok dengan muka pucat. Tahulah dia bahwa riwayatnya sebagai ketua Kwi-eng-pang habis sampai di situ saja. Tak pernah diduganya bahwa kini Yo Bi Kiok memiliki ilmu kepandaian yang sedemikian hebatnya, jauh lebih hebat dari kepandaianya sendiri, bahkan dia yakin lebih hebat daripada tingkat kepandaian mending gurunya, Kwi-eng Niocu atau guru Bi Kiok, Siang-tok Mo-li! Kalau saja dia tahu akan hal itu, tentu saja tidak akan begitu bodoh untuk melawannya. Dan dia bergidik kalau mengingat akan apa yang telah dia lakukan terhadap lima orang wanita anggauta Giok-hong-pang beberapa hari yang lalu itu!

Rasa takut mendatangkan kebencian yang hebat dan sekiranya kedua lengan tangannya tidak patah-patah tulangnya sehingga kedua lengannya itu lumpuh tak dapat digerakkan lagi, tentu Kiang Ti akan mengamuk dan melawan sampai tewas. Dia mengerti bahwa dirinya tidak tertolong lagi dan dia tidak mungkin bisa mengharapkan pengampunan dari

wanita yang seperti iblis itu, wanita cantik yang sikapnya dingin menyeramkan, yang kini bersama dara jelita yang amat lihai itu duduk di depannya, memandang dengan mata seperti hendak membunuhnya dengan sinar matanya. Suasana sunyi, tak seorangpun berani bergerak, bahkan semua anak buah Kwi-eng-pang seperti menahan napas saking tegang dan takutnya. Di sana-sini terdengar isak tertahan dari isteri dan keluarga para anggota Kwi-eng-pang yang sudah tewas dalam penyerbuan anak buah Giok-hong-pang itu.

“Kiang Ti, apakah engkau sudah mengetahui akan dosamu?” Tiba-tiba terdengar suara halus ketua Giok-hong-pang, membuat para pendengarnya terkejut dan semua mata kini tertuju kepada Kiang Ti yang duduk di atas lantai sambil menundukkan mukanya. Ketua Kwi-eng-pang itu mengangkat muka.

“Yo Bi Kiok, aku sudah kalah, mau bunuh terserah, tak perlu lagi banyak cakap!”

Yo Bi Kiok tersenyum. “Engkau dan empat orang pembantumu ini melakukan kekejian terhadap Lui Hwa, dan sekarang dia telah menanti kalian berlima di alam baka untuk membuat perhitungan dengan kalian.”

Kiang Ti menunduk. Maklumlah dia bahwa perbuatannya itu merupakan kebodohan dan kelalaiannya, memandang rendah kepada orang lain. Kesenangan dan kenikmatan yang didapatnya ketika dia memainkan Lui Hwa sungguh tidak sepadan dibandingkan derigan hukumannya, dengan kematian yang sudah membayang di depan mata. Menyesal? Tidak, orang seperti Kiang Ti tidak pernah mengenal sesal, karena bagi orang seperti dia, hidup berarti pengejaran kesenangan, dan mati adalah resikonya!

“Aku sudah melakukan itu, habis engkau mau apa?” tantangnya untuk menutupi rasa takutnya, karena betapapun juga, ada perasaan takut dan ngeri menghadapi kematian, meninggalkan semua kesenangan dunia dan menghadapi

suatu keadaan lain yang masih rahasia, yang tak dapat dibayangkannya akan bagaimana jadinya setelah mati, akan tetapi banyak dongeng tentang neraka telah membuatnya ngeri juga.

“Pangcu... harap pangcu sudi mengampuni hamba...” seorang di antara empat pembantu Kiang Ti terdengar memohon dengan suara ketakutan.

“Pangcu, ampunkan kami... kami hanya menjalankan tugas...”

“Kami hanya diperintah oleh pangcu kami...”

Bibir yang tersenyum manis itu tiba-tiba berubah menjadi cemberut. Sejenak Bi Kiok menyapu empat orang itu dengan pandang mata penuh penghinaan, melihat betapa empat orang itu sembil berlutut mengangguk-anggtikkan kepala sampai dahi mereka menyentuh lantai dan mulut mereka tiada hentinya mengeluarkan suara seperti orang menangis sambil minta-minta pengampunan.

“Pengecut hina dan busuk!” Tiba-tiba Bi Kiok membentak, tangannya bergerak dan tampaklah sinar berkilat menyambar ke arah empat orang itu yang menjerit dan roboh terlentang, berkelejoan seperti ayam-ayam disembelih dengan leher putus!

Kiang Ti memandang empat orang pembantunya itu dengan muka pucat, akan tetapi hatinya puas karena diapun mendongkol sekali menyaksikan sikap mereka tadi.

“Kiang Ti, engkau manusia busuk dan kejam, akan tetapi sikapmu cukup gagah, maka engkau patut menerima hukuman yang lebih ringan. Nah, kautemuilah Lui Hwa di sana!” Kembali sinar kilat menyambar dari tangan Bi Kiok disusul robohnya Kiang Ti yang tak dapat bergerak lagi karena lehernya sudah terbabat putus oleh sinar pedang tadi. Hebat bukan main cara Bi Kiok mencabut dan menggerakkan pedangnya, tidak dapat diikuti pandang mata semua orang

yang berada di situ kecuali In Hong. Cepat sekali gerakannya sehingga yang nampak hanyalah sinar berkilat dari pedang Lui-kong-kiam (Pedang Sinar Kilat) yang menyilaukan mata. Dan dengan tepatnya pedang itu menyambar, merobohkan empat orang yang mati setelah berkelojotan dan mengalami siksaan yang agak lama sedangkan Kiang Ti roboh dan tewas seketika sehingga mungkin saja arwahnya masih belum sadar bahwa dia telah meninggalkan raga karena selain lehernya putus juga lebih dulu jantungnya tertembus pedang!

Semua orang memandang dengan wajah pucat lalu menundukkan muka. Orang-orang Kwi-eng-pang gemetar dan ketakutan, bahkan para anggauta Giok-hong-pang juga tidak ada yang berani bersuara. Mereka maklum bahwa kalau ketua mereka yang cantik itu sedang marah, dia menjadi berbahaya bukan main.

“Sekarang, mereka yang dahulu memperkosa dan mempermainkan empat orang anggauta Giok-hong-pang sampai mati, majulah semua!” Suara ini halus, namun mengandung sesuatu yang membuat mereka yang merasa berdosa menggigil ketakutan. Tentu saja tidak ada seorangpun di antara mereka yang berani berkutik, apalagi maju ke depan wanita luar biasa itu.

Bi Kiok mengerutkan alisnya. Dari penuturan mendingang Lui Hwa, dia mendengar bahwa Lui Hwa diperkosa dan dihina oleh Kiang Ti dan empat orang pembantunya yang semua telah dia bunuh sebagai hukuman, akan tetapi menurut Lui Hwa, empat orang anak buahnya yang lain itu direjang dan diperkosa di tempat terbuka oleh banyak sekali anggauta Kwi-eng-pang, diperkosa di depan umum secara bergantian sehingga mereka itu tewas dalam keadaan mengerikan dan menyedihkan. Bi Kiok mulai menyapu semua orang yang berada di ruangan luas itu dengan pandang matanya dan pandang mata itu berhenti di kelompok keluarga ini, dari nenek dan kakek sampai anak-anak menundukkan muka dan

kelihatan ketakutan dan berduka, kecuali seorang wanita muda yang berwajah manis, berusia paling banyak tiga puluh tahun. Wanita ini memandang ke arah tubuh Kiang Ti yang tak berkepala lagi dan tubuh empat orang pimpinan Kwi-eng-pang yang berkelebotan dalam sekarat itu dengan mata bersinar-sinar penuh kepuasan dan kebencian!

"Heii, kau ke sinilah!" Bi Kiok menggapai dengan tangannya. Wanita itu terkejut dan baru sekarang kelihatan ketakutan, akan tetapi Bi Kiok tersenyum dan berkata, "Jangan takut karena mulai saat ini, engkau diangkat menjadi seorang pelayanku. Engkau akan terlindung dan tak seorangpun akan berani mengganggu!"

Wanita cantik itu melangkah maju lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Bi Kiok, "Terima kasih atas kebaikan pangcu yang terhormat." Sikap dan kata-kata wanita ini menunjukkan bahwa dia adalah seorang wanita yang pernah terdidik, bukan seorang wanita kasar isteri penjahat atau perkumpulan sesat.

"Siapa namamu?"

"Saya bernama Bhe Kiat Bwee, pangcu."

"Bagaimana engkau bisa berada di tempat ini?"

Mendengar pertanyaan ini, air mata bercucuran dari sepasang mata Kiat Bwee dan dia lalu berderita dengan suara tersendat-sendat. Kiranya wanita muda ini, yang menjadi isteri seorang di antara empat pembantu Kiang Ti, adalah wanita culikan seperti sebagian besar wanita lain, yang berada di situ. Dia sedang menjadi pengantin ketika orang-orang Kwi-eng-pang menyerbu perkampungannya dan dia dilarikan, kemudian dipaksa menjadi isteri seorang di antara empat pembantu Kiang Ti. Dia merasa sakit hati, dia membenci suaminya dan semua orang Kwi-eng-pang akan tetapi tentu saja dia tidak berdaya dan harus menelan segala kesengsaraannya.

"Hari ini, dengan mata kepala sendiri saya menyaksikan betapa semua sakit hati saya terbalas oleh pangcu, betapa



puas dan berterima kasih hati saya terhadap pangcu...” Dia menangis lagi.

Bi Kiok tersenyum. Tidak salah dugaannya. “Kiat Bwee, mulai sekarang engkau menjadi anggauta Giok-hong-pang. Engkau sendiri mengalami kebiadaban kaum pria Kwi-eng-pang ini, maka sekaranglah tiba saatnya untuk menghukum mereka. Engkau tentu tahu siapa di antara mereka yang telah melakukan pemerkosaan biadab terhadap empat orang rekanmu itu.”

Kiat Bwee mengangguk. “Saya tahu, pangcu, saya juga menyaksikan semua perbuatan biadab itu dengan mata kepala sendiri.”

“Nah, kautunjuklah mereka seorang demi seorang.” Bi Kiok lalu menunjuk tiga orang pembantunya. “Kalian melaksanakan hukumannya!”

Tiga orang wanita yang ditunjuk itu tersenyum, mengangguk dan mencabut pedang masing-masing, lalu mengikuti Kiat Bwee yang tampaknya gembira dan tidak kalah ganasnya dibandingkan dengan tiga orang wanita Giok-hong-pang yang dengan penuh gairah hendak melaksanakan hukuman sebagai algojo-algojo dari orang-orang Kwi-eng-pang itu.

“Nah, ini dia, dan itu, dan itu...!” Kiat Bwee menudingkan telunjuknya dan setiap kali dia menuding, tampak sinar pedang berkelebat, disusul suara jerit mengerikan dan robohlah laki-laki yang dituding oleh Kiat Bwee, roboh dalam keadaan mengerikan karena tiga batang pedang itu selalu menyambar ke bawah dan membacok ke arah anggauta kelamin para pria itu. Darah muncrat-muncrat dan ruangan itu banjir darah. Pekik dan jerit susul-menyusul dan dalam beberapa menit saja ruangan itu penuh dengan orang-orang yang berkebjotan dalam sekarat! Lebih dari lima puluh orang laki-laki tewas sebagai akibat penudingan telunjuk yang kecil mungil dari Kiat Bwee! Wanita ini nampak puas sekali,

matanya berkilat-kilat, wajahnya kemerahan dan berseri-seri! Tak disangkanya bahwa hari itu dia akan dapat membalas dendam sedemikian puasny!

Setelah penjagalan manusia secara hebat ini, Bi Kiok lalu mengajak In Hong untuk memeriksa dan melihat-lihat pulau dengan bangunan-bangunannya, diantarkan oleh Kiat Bwee. Ruangan yang menjadi tempat pembantaian manusia itu dibersihkan oleh para anggauta Giok-hong-pang yang memerintahkan sisa-sisa keluarga dan anggauta Kwi-eng-pang. Mulai saat itu, sisa anggauta Kwi-eng-pang yang jumlahnya masih ada empat puluh orang lebih itu menjadi budak yang ketakutan dari para anggauta Giok-hong-pang, juga keluarga mereka mengalami perubahan hebat, yang wanita otomatis menduduki tingkat yang lebih tinggi daripada yang laki-laki. Mulai saat itu, Telaga Kwi-ouw menjadi daerah yang dikuasai oleh Giok-hong-pang, dan pulau itu menjadi sarang mereka. Kwi-eng-pang otomatis musnah dan sisa orang-orang Kwi-eng-pang sudah mulai melupakan perkumpulan Kwi-eng-pang itu karena mereka kini menjadi budak-budak Giok-hong-pang, bukan anggauta melainkan budak-budak yang setiap hari bekerja keras di ladang, mencari ikan dan lain pekerjaan yang berat. Tidak ada seorangpun yang berani melawan, apalagi melarikan diri, karena mereka maklum bahwa melarikan diri berarti mati dalam keadaan mengerikan seperti yang dialami oleh beberapa orang teman mereka.

Yap In Hong, dara remaja yang cantik jelita itu, menyaksikan semua peristiwa ini tanpa ada sepetah katapun terlontar dari mulutnya, tanpa ada perasaan apapun membayangkan di dalam sinar matanya, seolah-olah dia tidak peduli akan semua yang dilakukan oleh gurunya. Benarkah dara ini, yang masih begitu muda, yang pada lahirnya memperhatikan kecantikan yang demikian mempesonakan kehalusan yang demikian mengharukan memiliki hati yang dingin membeku, yang tidak memiliki perasaan lagi?

Hal ini sukar sekali untuk ditentukan, karena dara itu sendiripun masih belum mengenal sifat dirinya sendiri. Sejak kecil dia berada di dalam lingkungan wanita-wanita pembenci pria dan segala cerita yang didengarnya tentang pria selalu buruk dan mendatangkan kesan jahat, maka tentu saja di dalam hatinya tumbuh perasaan tidak senang kepada pria. Apalagi karena pria-pria Kwi-eng-pang yang menerima hukuman mengerikan sekali itu adalah pria-pria yang telah melakukan perbuatan biadab dan keji terhadap lima orang anggauta Giok-hong-pang, maka tidak ada perasaan kasihan timbul di hatinya melihat mereka semua dibunuh seperti itu. Betapapun juga, alisnya berkerut tanda tidak setuju ketika dia menyaksikan pembunuhan-pembunuhan seperti itu, karena membunuh lawan yang sudah tidak mampu mengadakan perlawanan atau pembelaan diri baginya merupakan hal yang amat memalukan. Tentu saja dia tidak mau menyatakan perasaan tidak setujunya ini secara berterang karena dia terlalu mencintai gurunya dan tidak mau membuat gurunya tidak senang hati. Bahkan ketika dia mendengar penuturan yang lebih jelas dari gurunya tentang kepatahan hati gurunya dalam kegagalan cintanya terhadap Yap Kun Liong, kakak kandungnya, diam-diam dia merasa tidak senang kepada kakak kandungnya itu!

Setelah Giok-hong-pang berhasil merampas pulau di Kwi-ouw, mereka hidup dengan tenteram dan senang di tempat yang indah ini. Makin tekun pula para anggauta Giok-hong-pang mempelajari ilmu silat dan memperkuat diri, sehingga Giok-hong-pang merupakan perkumpulan yang amat kuat, dan mulai terkenal di dunia kaum sesat sebagai perkumpulan yang dipimpin oleh seorang wanita sakti.

In Hong sendiri amat suka dengan keindahan tempat di sekeliling Telaga Kwi-ouw. Akan tetapi, dia merasa muak dengan keadaan hidup para anggauta Giok-hong-pang. Melihat betapa kaum Giok-hong-pang yang terdiri dari wanita-wanita itu memperbudak kaum prianya, bahkan tidak jarang

melakukan perbuatan yang menindas dan menyiksa, kemudian dia melihat pula betapa ada beberapa orang anggauta Giok-hong-pang yang mempergunakan budak-budak bekas orang-orang Kwi-eng-pang itu untuk kesenangan dirinya, untuk pemuasan nafsu berahi mereka yang di balik kebencian mereka terhadap pria kadang-kadang timbul dan perlu disalurkan. Gurunya, yang juga tahu akan hal ini tidak melarang! Biar pun gurunya adalah seorang wanita pembenci pria yang sama sekali pantang berdekatan dengan pria, yang hatinya sudah membeku terhadap pria, namun gurunya sendiri agaknya maklum akan kebutuhan para wanita anggauta Giok-hong-pang dan tidak melarang mereka bermain cinta dengan para budak!

Hal ini memuakkan hati In Hong yang melihat seolah-olah para anggauta Giok-hong-pang itu sebagai pemerkosa-pemerkosa, tidak ada bedanya dengan para pria Kwi-eng-pang yang pernah memperkosa wanita. Hanya bedanya, kini wanita yang memperkosa pria, yang menggunakan pria sebagai alat untuk menyenangkan dirinya, untuk memuaskan nafsu berahinya. Hal ini membuat dia mulai tidak betah tinggal di Kwi-ouw dan pada suatu hari dia berpamit kepada gurunya untuk pergi merantau. Yo Bi Kiok tidak melarang karena maklum bahwa muridnya memang perlu memperoleh pengalaman dan tidak mungkin mengurung gadis yang sudah dewasa itu untuk tinggal selamanya di Kwi-ouw. Dia hanya berpesan agar In Hong tidak lupa untuk pulang ke Kwi-ouw.

Hubungan merupakan inti dari kehidupan. Hidup berarti berhubungan, baik berhubungan antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan benda, atau manusia dengan pikirannya, dengan nafsu-nafsurnya. Hubungan antara manusia menjadi tidak wajar lagi, menjadi tidak bersih lagi, dan pasti akan mendatangkan pertentangan, mendatahkan permusuhan dan mendatangkan kesengsaraan, kekecewaan dan penderitaan apabila di dalam hubungan ini dimasuki niat penggunaan.

Hubungan yang bagaimana dekatpun, seperti hubungan antara pria dan wanita, antara suami dan isteri, akan menjadi sumber pertentangan apabila di situ terdapat keinginan untuk saling mempergunakan demi kesenangan diri pribadi. Sikap kepada manusia lain, baik manusia lain itu berbentuk suami, isteri, anak, orang tua, atau sahabat akan merupakan sikap yang paku apabila sikap itu timbul karena suatu keinginan demi kepentingan dan kesenangan diri sendiri. Dan sikap paku ini, seperti semua kepalsuan yang tentu saja tidak wajar, selalu akan mendatangkan hal-hal bertentangan dan mendatangkan duka.

-odwkzo-

Pegunungan Cin-ling-san terletak di Propinsi Shen-si dan Kan-su. Daerah ini merupakan daerah pegunungan dan dari Puncak Cin-ling-san dapat terlihat gunung-gunung besar lainnya di sebelah selatan dan barat, yaitu di selatan Pegunungan Ta-pa-san dan di sebelah barat Pegunungan Beng-san yang besar. Jauh di timur tampak puncak Gu-niu-san bersambung di antara mega-mega.

Seperti di semua pegunungan atau di tepi laut, pendeknya di tempat-tempat sunyi di mana tampak membentang luas alam yang belum tersentuh tangan manusia di mana segala sesuatu nampak megah, penuh kekuatan dan kedamaian, di Cin-ling-sanpun pemandangan alam amat megah dan indah.

Di dekat sumber air Sungai Han-sui yang keluar dari sebuah lereng Cin-ling-san, pemandangan amat indahnya dan tempat inilah yang menjadi pusat dari perkumpulan Cin-ling-pai yang amat terkenal di waktu itu sebagai sebuah perkumpulan yang besar dan kuat, dipimpin oleh seorang pendekar sakti yang juga amat dikenal di dunia kang-ouw, bahkan yang pernah dianggap sebagai tokoh nomor satu di antara para datuk persilatan yang lihai. Ketua Cin-ling-pai itu bernama Cia Keng Hong, seorang kakek yang usianya sudah



enam puluh tahun lebih atau tepatnya enam puluh tiga tahun, seorang laki-laki tua yang sederhana dan kelihatan sebagai seorang petani atau penduduk dusun-dusun di gunung yang bersahaja, namun ada sesuatu di dalam sikapnya, terutama di dalam pandang matanya, yang mengandung kegagahan dan keagungan.

Perkumpulan Cin-ling-pai sama terkenalnya dengan ketuanya yang sudah bertahun-tahun jarang memperlihatkan diri di dunia ramai. Ketua itu sendiri jarang menangani persoalan yang dihadapi Cin-ling-pai karena semua urusan telah dipercayakan oleh ketua ini kepada murid-murid kepala yang kesemuanya berjumlah sebelas orang. Di waktu itu, tidak ada seorangpun tokoh dunia kang-ouw yang tidak mengenal Cap-it Ho-han (Sebelas Pendekar) dari Cin-ling-san, yaitu murid-murid kepala dari Cin-ling-pai ini! Sudah sering sekali, entah berapa puluh atau berapa ratus kali, Cin-ling-san Cap-it Ho-han ini menggegerkan dunia persilatan dengan kegagahan mereka, sepak-terjang mereka yang selalu didasari untuk membela kaum lemah tertindas, menentang kekuasaan sewenang-wenang, membela kebenaran dan menentang kejahatan. Pernah sebelas orang pendekar ini mengobrak-abrik dunia kaum sesat sehingga nama mereka menjulang tinggi, disegani kawan ditakuti lawan.

Para pembaca cerita Pedang Kayu Harum dan cerita Petualang Asmara tentu sudah mengenal baik nama Cia Keng Hong, ketua Cin-ling-pai itu. Pendekar sakti ini selain memiliki ilmu-ilmu yang amat tinggi, juga memiliki ilmu mujijat seperti Thai-kek Sin-kun dan Thi-khi-i-beng, dua macam ilmu yang amat hebat. Hanya sebagian saja dari Thai-kek Sin-kun dapat dikuasai oleh Cap-it Ho-han sebagai murid-murid kepala, sedangkan Thi-khi-i-beng sampai saat itu hanya dimiliki atau dikuasai oleh Cia Keng Hong sendiri dan orang kedua yang menguasainya adalah Yap Kun Liong. Isteri ketua inipun bukan orang sembarangan. Wanita yang sekarang telah menjadi seorang nenek berusia enam puluh tahun, dahulu di

waktu masih gadis tidak kalah terkenalnya dengan suaminya. Dia bernama Sie Biau Eng dan dahulu dijuluki orang Song-bun Siu-li (Dara Jelita Berkabung) karena kesukaannya berpakaian putih. Ilmu silatnya juga amat tinggi, mengenal banyak macam ilmu silat dan terutama sekali hebat permainannya dengan Pek-in Sin-pian yang merupakan sehelai sabuk sutera putih, dan pukulan Ngo-tok-ciang (Tangan Lima Racun).

Seperti telah dituturkan di dalam cerita Petualang Asmara, suami isteri yang hidup rukun dan saling mencinta ini mempunyai dua orang anak. Yang pertama bernama Cia Giok Keng dan sekarang telah menjadi isteri dari Lie Kong Tek, seorang pendekar gagah perkasa. Adapun yang kedua adalah Cia Bun Houw, yang sekarang telah menjadi seorang pemuda berusia kurang lebih dua puluh tahun. Pemuda ini semenjak beberapa tahun yang lalu sudah diambil murid oleh Kok Beng Lama, seorang pendeta Lama yang tinggi sekali ilmu silatnya dan yang tinggal di Tibet.

Pada waktu itu, ketua Cin-ling-pai dan isterinya tidak berada di rumah. Suami isteri ini sedang pergi ke Leng-kok untuk mengunjungi Yap Kun Liong, pendekar sakti yang mempunyai hubungan dekat sekali dengan keluarga ketua Cin-ling-pai ini (baca Petualang Asmara). Kunjungan mereka ini, selain untuk melepas kerinduan, juga untuk membicarakan soal yang amat penting, yaitu soal perjodohan antara putera ketua Cin-ling-pai itu, Cia Bun Hou, yang masih berada di Tibet, dan Yap In Hong, adik kandung dari Yap Kun Liong yang seperti kita ketahui, telah menjadi murid dari ketua Giok-hong-pang!

Selain suami isteri ketua Cin-ling-pai, juga empat orang di antara Cap-it Ho-han meninggalkan Cin-ling-pai karena diutus oleh ketua mereka untuk pergi ke Tibet menyusul Cia Bun Houw dan menyerahkan surat ketua mereka kepada pendeta Kok Beng Lama.

Biarpun ketua mereka tidak berada di rumah, namun para anggauta Cin-ling-pai bekerja seperti biasa dan hidup dalam keadaan aman dan tenteram. Jumlah mereka ada kurang lebih seratus keluarga yang tinggal di lereng Cin-ling-san, dan mereka bekerja sebagai petani-petani dan pemburu-pemburu, di samping berlatih ilmu silat. Ada pula beberapa puluh orang anggauta yang sudah terjun ke masyarakat ramai, ada yang bekerja sebagai penjaga keamanan, pengawal, guru silat dan lain pekerjaan yang mengandalkan kepandaian silat mereka. Dan di manapun mereka berada, apapun pekerjaan mereka, murid-murid Cin-ling-pai selalu disegani karena mereka itu rata-rata telah memperoleh pendidikan lahir batin dan menjadi orang-orang yang dapat dipercaya, sungguhpun mereka itu berasal dari keluarga petani-petani sederhana.

Pagi hari itu, baru saja matahari muncul mendatangkan suasana baru dan kehidupan kepada seluruh permukaan bumi, para anggauta Cin-ling-pai telah tampak sibuk dan asap mulai mengepul dari genteng-genteng pondok mereka, tanda bahwa penghuninya sudah bangun semua dan dapur-dapur rumah telah mulai menghidupkan apinya. Tujuh orang murid kepala, yaitu tujuh di antarg sebelas orang Cap-it Ho-han, karena yang empat orang pergi ke Tibet, pagi-pagi itu seperti biasa sudah meninggalkan kamar masing-masing untuk berlatih napas dan samadhi di puncak bukit di belakang kompleks perumahan Cin-ling-pai. Tempat ini dipilih sebagai tempat berlatih karena memang merupakan tempat yang amat hening, indah, dan bersih, memiliki hawa yang murni. Sebentar saja mereka telah hanyut dalam latihan, dan tujuh orang laki-laki yang duduk bersila di atas rumput hijau itu tiada ubahnya seperti arca-area mati.

Pagi itu hawa udara amat dinginnya di puncak bukit, dingin sejuk menyusup tulang. Namun, tujuh orang laki-laki yang duduk bersila itu sama sekali tidak merasakan hawa dingin ini, bahkan kini tampak uap putih mengepul dari tubuh dan kepala mereka! Itulah tandanya pertemuan antara hawa panas yang

mengalir di seluruh tubuh mereka dan hawa dingin dari udara di luar tubuh mereka. Dengan berlatih Yang-kang atau tenaga sakti yang panas hawanya ini, tubuh mereka terasa hangat di dalam udara dingin itu. Udara yang mereka hisap melalui hidung tidak nampak akan tetapi setelah keluar dari dalam dada mereka, tampaklah uap tebal putih memanjang seperti seekor ular keluar dari hidung atau mulut mereka. Bermacam-macam cara mereka mengeluarkan hawa dari dalam dada dalam latihan pernapasan ini. Ada yang mengeluarkan hawa dari mulut, ada yang dari hidung, dan ada pula yang mengeluarkannya dari satu lubang hidung saja, ada yang bergantian keluarnya, dari lubang hidung kiri dan kanan.

Tujuh orang laki-laki ini memang telah memiliki ilmu kepandaian tinggi. Mereka adalah murid-murid kepala Cin-ling-pai yang menerima gembungan langsung dari Pendekar Sakti Cia Keng Hong, ketua atau guru mereka. Setelah lebih dari dua puluh tahun berlatih, sejak mereka merupakan pemuda-pemuda dusun di pegunungan itu sampai sekarang menjadi orang-orang setengah tua yang usianya dari empat puluh sampai lima puluh tahun lebih, mereka telah menguasai ilmu-ilmu silat yang tinggi dan mereka terkenal sebagai jagoan-jagoan Cin-ling-pai dengan julukan sederhana, yaitu Sebelas Pendekar dari Cin-ling-pai. Pakaian mereka seperti pakaian petani, dan memang tujuh orang ini bersama empat orang yang diutus ke Tibet, berasal dari petani-petani sederhana di sekitar Pegunungan Cin-ling-san. Mereka hidup bertani sampai sekarang, hidup sederhana, tanpa banyak keinginan, sebagian ada yang sudah membentuk keluarga, menikah dengan wanita-wanita dusun pula sehingga keluarga mereka pun sederhana, sebagian pula ada yang membujang. Dalam keadaan hidup sederhana dan selalu tenang tenteram penuh damai ini, tentu saja mereka memiliki kesehatan lahir batin dan ketekunan mereka melatih diri membuat mereka menjadi orang-orang gembungan yang lihai, menjadi orang-

orang yang “berisi” sungguhpun pada lahirnya mereka tidak ada bedanya dengan bapak-bapak petani miskin sederhana.

Sejak pagi-pagi sekali tadi, lama sebelum matahari mengirim cahayanya sebagai pelopor atau pembuka jalan bagi munculnya sang raja siang, tujuh orang lihai ini sudah berlatih di puncak bukit itu. Kini matahari muda yang merah dan hangat sudah mengintai dari balik puncak di timur, namun mereka masih tenggelam ke dalam keheningan.

“Suheng...! Suheng...! Harap turun dari puncak... ada urusan penting...!”

Teriakan-teriakan dari beberapa buah mulut yang terdengar datang dari bawah puncak itu menyadarkan mereka. Dengan tenang mereka membuka mata, menghela napas panjang dan mulai menggerakkan anggauta badan, melepaskan kedua kaki yang tadi bersila saling menindih paha.

“Jit-wi suheng... (kakak seperguruan bertujuh)!” kembali terdengar teriakan.

Seorang diantara mereka, yang tertua, usianya tentu sudah lima puluh tahun lebih dan dahinya lebar, kumisnya tebal pendek dan jenggotnya juga tebal pendek, tubuhnya kekadang membayangkan kekasaran seorang petani namun pandang matanya amat halus, bangkit berdiri dan berkata, “Sute (adik seperguruan) sekalian, mari kita lihat apa yang terjadi di bawah.”

Orang ini adalah murid kepala ke lima dan karena murid-murid kepala pertama sampai ke empat diutus ke Tibet, maka kini dia menjadi yang tertua di antara para sutenya. Dia bernama Sun Kiang, seorang diantara yang tinggal hidup membujang, tidak mau menikah. Setelah membujang, tidak mau menikah. Setelah berkata demikian, dengan tenang dia lalu meninggalkan puncak bersama enam orang sutenya sambil berseru ke bawah dengan suara nyaring, “Kami sedang turun...” Suaranya menggema di seluruh lereng puncak bukit



itu, maka tidak lagi terdengar teriakan-teriakan dari bawah yang memanggil-manggil mereka.

Di lereng itu mereka disambut oleh belasan orang murid Cin-ling-pai yang semua kelihatan tegang. Namun tujuh orang itu tenang-tenang saja dan Sun Kiang lalu bertanya, “Apakah yang terjadi?”

“Celaka, Sun-suheng (kakak seperguruan Sun)...!” Seorang di antara mereka berkata dengan muka pucat. “Bendera kita yang di puncak menara itu diambil orang dan di ujung tiangnya terdapat sebuah benda lain, seperti sehelai kain putih...!”

Sun Kiang mengerutkan alisnya yang tebal.

“Hemm, apakah ada yang melihat siapa yang melakukan itu?”

“Tidak ada yang melihatnya. Mungkin hal itu dilakukan di waktu malam, dan tadi kebetulan ada seorang di antara anak-anak kita yang melihatnya dan berteriak keheranan,” kata orang yang melapor itu.

“Dan hebatnya, tidak ada bekas-bekasnya orang naik ke menara, Sun-suheng! Menara itu terjaga pintunya siang malam, tak mungkin ada yang dapat naik ke menara melalui anak tangga tanpa diketahui penjaga,” kata yang ke dua.

Sun Kiang dan enam orang sutenya tidak berkata apa-apa, hanya bergegas turun dari tempat itu menuju ke kompleks perumahan mereka dan langsung menuju ke menara yang dimaksudkan. Mereka memandang ke atas dan benar saja, jauh di atas menara, di mana terdapat tiang bendera, kini bukan bendera Cin-ling-pai yang melambai di ujung tiang bendera, melainkan sehelai kain putih yang dari bawah tampak ada titik-titik hitamnya. Menara itu tinggi, berloteng empat dan tiang itu dipasang di puncak menara, dikeluarkan dari jendela tingkat teratas, panjang tiang ada tiga tombak dan bendera itu berkibar di ujungnya.

“Sun-suheng, kalau dia tidak melalui anak tangga menara dan langsung mengambilnya melalui genteng, sungguh hebat kepandaianya.” Seorang di antara Cap-it Ho-han berkata.

Sun Kiang mengangguk. “Agaknya kain itu mengandung tulisan, biar aku mengambilnya dengan cara seperti ketika benda itu dipasangkan orang.” Setelah berkata demikian, Sun Kiang menggenjot tubuhnya dan melayanglah tubuh tokoh ke lima dari Cap-it Ho-han ini ke atas, tangannya menyambar pinggiran loteng pertama, bergantung dan menggenjot lagi tubuhnya ke atas berjungkir balik, sehingga tubuh itu meluncur ke tingkat dua, menyambar pinggiran loteng lagi, menggenjot lagi ke atas sampai akhirnya dia berhasil menangkap tiang bendera di puncak menara dan meraih kain putih di ujung tiang bendera, kemudian dia melayang turun dari tingkat ke tingkat seperti tadi dan tiba di atas tanah. Semua ini dilakukan dengan cepat dan sama sekali tidak mengeluarkan suara, dan ketika dia sudah berdiri kembali di tempat tadi, napasnya biasa saja tidak terengah, hanya mukanya yang menjadi agak merah. Tepuk sorak bergemuruh menyambut perbuatan yang hebat ini, karena para anak murid Cin-ling-pai benar-benar kagum menyaksikan kelihaian suheng mereka. Akan tetapi Sun Kiang mengangkat tangan ke atas minta agar mereka tidak menimbulkan bising.

Bersama dengan enam orang sutenya, Sun Kiang membaca huruf-huruf yang tertulis di atas kain putih itu. Kain itu terbuat dari sutera dan agaknya merupakan sehelai saputangan putih yang tidak begitu bersih dan melihat coretan yang kasar, tentu huruf-huruf itu ditulis dengan telunjuk yang dicelupkan tinta bak. Tulisannya bergores kuat sungguhpun tidak dapat disebut indah.

LIMA BAYANGAN DEWA MENANTI KEHADIRAN KETUA CIN-LING-PAI DAN CAP-IT HO-HAN DI RESTORAN KOAI-LO KOTA HAN-TIONG HARI INI MENJELANG SENJA

"Hemmm... Lima Bayangan Dewa? Siapakah mereka dan apa maunya?" Sun Kiang berkata sambil mengerutkan alisnya.

"Kurang ajar! Surat ini berupa tantangan bagi kita!" kata seorang sutenya.

"Ini penghinaan namanya! Bendera kita dirampas dan dia menantang suhu dan Cap-it Ho-han!" kata yang lain.

Sun Kiang memberi tanda dengan tangan kepada para sutenya. "Mari kita masuk ke dalam dan merundingkan urusan ini. Coa-sute, kauperintahkan para murid untuk bekerja seperti biasa, akan tetapi agar mereka waspada dan mengawasi gerak-gerik orang asing yang kelihatan di daerah kita, juga penjagaan harus diperkuat apalagi di waktu malam di sekitar menara."

Setelah melakukan pesan suhengnya, Coa Seng Ki, yaitu tokoh termuda dari Cap-it Ho-han yang usianya tiga puluh delapan tahun, cepat memasuki ruangan dalam di mana para suhengnya sudah berkumpul untuk merundingkan urusan itu.

"Nama perkumpulan kita sudah amat terkenal di dunia kang-ouw, akan tetapi karena suhu melarang kita mencampuri urusan luar, maka kita sendiri kurang mengenal tokoh-tokoh gobongan putih atau hitam yang kini menjagoi dunia kang-ouw. Betapapun juga, karena banyaknya murid Cin-ling-pai yang terjun ke dunia ramai, tentu terjadi hubungan-hubungan di luar tahu kita. Lima Bayangan Dewa ini tidak kita kenal, akan tetapi mereka tentu merupakan tokoh-tokoh besar maka berani mengundang suhu dan Cap-it Ho-han mengadakan pertemuan di Han-tiong. Sayang bahwa suhu sedang tidak ada, bahkan twa-suheng dan ji-suheng (kakak tertua dan kakak kedua) juga pergi, padahal biasanya mereka berdua yang memutuskan segala perkara kalau suhu tidak ada. Mereka pergi bersama sam-suheng dan si-suheng sehingga yang ada hanya kita bertujuh."

“Kita tidak perlu takut, Sun-suheng!” Coa Seng Ki, orang termuda yang paling berani dan keras hatinya di antara mereka cepat berkata. “Mereka hanya lima orang, dan kita masih ada bertujuh, sudah lebih dari cukup untuk menghadapi mereka. Bahkan kalau suheng menghendaki, saya sendiripun tidak gentar untuk mewakili Cin-ling-pai menghadapi mereka di Han-tiong.”

“Coa-sute, sikapmu ini tidak bijaksana. Lupakah engkau akan pesan suhu bahwa menghadapi apapun juga, kita harus berkepala dingin? Hati yang panas merupakan bekal yang amat melemahkan diri sendiri dalam menghadapi persoalan!” Sun Kiang menegur sutenya.

Coa Seng Ki menundukkan kepalanya. “Maafkan saya, suheng. Karena ada orang menghina suhu maka hati saya menjadi panas.”

Hening sejenak, kemudian Sun Kiang berkata pula, “Kita tidak mengenal mereka dan tidak tahu apa maksud hati mereka mengundang suhu dan Cap-it Ho-han. Kita belum dapat memastikan apakah mereka itu mengandung niat baik ataukah buruk, akan tetapi melihat betapa mereka telah mengambil bendera Cin-ling-pai, tentu mereka tidak mempunyai niat yang baik. Karena aku tidak mau berbuat sembrono, maka kita rundingkan baik-baik apakah kita harus melayani mereka ataukah tidak.”

Setelah berunding sampai lama, akhirnya ditetapkan bahwa mereka, bertujuh akan berangkat ke Han-tiong memenuhi undangan Lima Bayangan Dewa, karena kalau mereka tidak melakukan hal ini, tentu urusan itu akan tinggal gelap. Mereka bukan hendak berangkat untuk mencari permusuhan, melainkan untuk mempelajari apa sebetulnya yang dikehendaki oleh Lima Bayangan Dewa itu, dan untuk memperlihatkan kepada siapapun juga bahwa biarpun di Cin-ling-pai hanya ada tujuh orang dari Cap-it Ho-han, Cin-ling-pai

tidak pernah merasa gentar menghadapi apa dan siapapun juga.

Sebelum berangkat, Sun Kiang memesan lagi kepada para adik seperguruannya. “Kalian ingat baik-baik, terutama Coa-sute. Kita tidak boleh bersikap lancang, apalagi sampai menimbulkan permusuhan. Hal ini dilarang keras oleh suhu. Kita hanya memenuhi undangan untuk mengenal siapa mereka dan mengetahui apa maksud dari undangan mereka.”

“Saya mengerti, suheng. Akan tetapi, bagaimana kalau mereka itu mengeluarkan sikap dan kata-kata yang menghina Cin-ling-pai atau menghina suhu? Mungkin mereka itu adalah musuh-musuh suhu di waktu suhu masih muda!” Coa Seng Ki membantah.

“Kalau mereka menghina, serahkan saja kepadaku untuk menghadapi mereka. Kalian semua tidak boleh turun tangan secara lancang.”

“Bagaimana kalau mereka menyerang kita? Apakah kita juga harus diam saja?” Coa Seng Ki membantah.

“Hemm, Coa-sute, kalau sampai terjadi seperti itu, perlukah bertanya lagi? Tentu saja kita harus bergerak untuk membela diri. Yang dilarang oleh suhu adalah kalau kita menggunakan kekerasan mencari permusuhan. Kalau kita diserang, tentu saja kita harus membela diri.”

Coa Seng Ki mengangguk-angguk dan kelihatan girang. “Mereka itu bukan orang-orang baik, aku yakin akan hal ini dan mereka tentu akan menyerang kita.”

Setelah meninggalkan pesan kepada para anggauta Cin-ling-pai dan kepada keluarga mereka, berangkatlah tujuh orang jagoan Cin-ling-pai ini menuju ke kota Han-tiong yang terletak di kaki Pegunungan Cin-ling-pai. Karena maklum bahwa mereka akan menghadapi orang-orang pandai, maka mereka tentu saja membawa bekal senjata mereka masing-masing untuk berjaga-jaga dan mereka seperti biasa tidak



ingin menonjolkan diri sebagai ahli-ahli silat dan menyembunyikan senjata masing-masing di bawah jubah petani mereka yang longgar. Tidak semua anak murid Cin-ling-pai bersenjata pedang. Sungguhpun ketua Cin-ling-pai yaitu Pendekar Sakti Cia Keng Hong merupakan seorang ahli pedang yang sukar dicari tandangnya, apalagi kalau dia menggunakan Pedang Pusakanya, yaitu pedang Siang-bhok-kiam (Pedang Kayu Harum) yang pernah menggegerkan dunia kang-ouw, namun tidak semua murid kepala menjadi ahli pedang. Ketua Cin-ling-pai ini mengajarkan ilmu yang tinggi kepada para murid kepala disesuaikan dengan bakat masing-masing. Oleh karena itu, di antara tujuh orang jagoan ini, yang bersenjata pedang hanya Sun Kiang, Coa Seng Ki dan dua orang lagi, sedangkan dua orang bersenjata golok sedangkan yang seorang bersenjata tongkat yang ujungnya dilapis baja.

Kota Han-tiong berada di tepi Sungai Han-sui yang mata airnya bersumber di Pegunungan Cin-ling-san kemudian terus mengalir ke timur, menampung air dari sungai-sungai yang mengalir dari selatan seperti Sungai Siang-kiang dan Kan-kiang, untuk kemudian terjun ke Lautan Kuning. Kota Han-tiong merupakan kota yang cukup ramai karena merupakan pelabuhan besar pertama dan dari kota ini banyak pedagang membawa hasil bumi dan hasil hutan menuju ke timur melalui sungai dengan perahu-perahu besar. Banyak pula pedagang, kesemuanya dari timur datang ke kota ini untuk mencari dagangan karena rempah-rempah dari daerah ini amat terkenal karena banyaknya dan mutunya yang baik.

Restoran Koai-lo adalah restoran terbesar di kota Han-tiong. Restoran ini besar dan terdiri dari dua tingkat. Ruangan atas merupakan ruangan istimewa karena sering kali tempat ini dipergunakan sebagai tempat pesta para pembesar, dan tempat pertemuan para pedagang-pedagang kaya sehingga tempat istimewa ini mempunyai tarip makanan yang lebih mahal dan lebih mewah. Orang-orang biasa atau umum selalu

memilih tempat duduk di tingkat bawah yang lebih murah. Biasanya, ruangan atas ini selalu ramai dengan tamu-tamu kaya, bahkan sering terdengar suara musik dan penyanyi dalam suasana pesta karena sering kali para pembesar dan hartawan memang makan minum bermabok-mabokan di atas loteng itu sambil memanggil wanita-wanita pemain musik dan penyanyi sebagai penghibur mereka.

Akan tetapi pada siang hari itu, ruangan atas ini sunyi saja. Bahkan ketika ada langganan yang hendak naik ke tingkat atas melalui anak tangga yang terjaga oleh pelayan, pelayan itu melarang mereka dengan mengatakan bahwa tingkat atas itu telah “diborong” dan tentu saja tidak ada tamu lain yang diperbolehkan naik ke sana.

“Gila! Siapa yang main borong begini, hah? Apakah dia orang yang paling kaya, ataukah pembesar dari lain tempat?” bentak seorang hartawan yang hendak naik ke loteng akan tetapi dicegah oleh pelayan itu. Hartawan ini adalah seorang penduduk Han-tiong yang terkenal dan semua pejabat atau pembesar di kota itu semua adalah teman-temannya. Juga dia menjadi langganan restoran Koai-lo dan terkenal sebagai seorang yang royal dengan persen-persennya kepada para pelayan.

“Loya... maafkanlah saya, maafkanlah kami semua... kalau yang menyewa hanya pembesar atau hartawan setempat, mana berani saya menolak loya? Akan tetapi yang menyewa ini...” Pelayan itu menoleh ke kanan kiri. “...mereka adalah orang-orang kang-ouw yang menyeramkan... dan... dan tamu-tamu mereka adalah Cap-it Ho-han...”

Mendengar disebutkan nama Cap-it Ho-han, wajah orang yang marah-marah itu berubah dan dia cepat mengangguk-angguk. Betapapun juga, nama Cin-ling-pai dengan Cap-it Ho-han sudah terlalu dikenal oleh semua penduduk Han-tiong, bahkan pernah beberapa tahun yang lalu ketika ada segerombolan penjahat mengacau Han-tiong dan para

penjaga keamanan sudah kewalahan, penduduk kota itu dibebaskan dari ancaman para pengacau itu oleh dua orang di antara Cap-it Ho-han yang membunuh para pimpinan perampok dan mengusir semua anak buahnya.

“Aih, kiranya dipakai oleh Cin-ling-pai... kalau begitu sudah sepantasnya kalau tempat di atas ini tidak diganggu,” kata si hartawan berangasan itu sambil meninggalkan restoran.

Lewat tengah hari restoran itu masih penuh dengan tamu yang makan siang, yaitu mereka yang menjamu para pedagang yang menjadi tamu. Suasana cukup gembira biarpun mereka semua terpaksa harus mengambil tempat di ruangan bawah, karena semua tamu yang tinggal di Han-tiong tidak seorangpun berani mengganggu ruangan yang telah dipesan untuk Cin-ling-pai. Berita ini sebentar saja sudah menjalar sampai ke mana-mana dan terdengar oleh semua penduduk. Bahkan di luar restoran itu terdapat banyak orang yang kebetulan tidak memiliki kesibukan apa-apa, mereka berkumpul karena ingin melihat Cap-it Ho-han yang namanya mereka puja-puja dan yang kabarnya akan mengunjungi restoran Koai-lo. Para Pelayan juga sudah menanti-nanti dengan tegang, dan lima orang pelayan sudah disiapkan untuk menjadi pelayan-pelayan khusus bagi para tamu agung itu.

Orang-orang yang menanti di luar itu berbisik-bisik dan suasana menjadi tegang ketika dari luar datang empat orang yang aneh keadaannya. Empat orang ini entah dari mana datangnya, tahu-tahu telah berada di luar restoran, berdiri di depan pintu dan memandang ke kanan kiri. Sekelebatan saja dapat diduga bahwa mereka adalah orang-orang aneh yang asing, dengan pakaian dan sikap yang luar biasa. Seorang di antara mereka adalah wanita yang usianya tentu sudah ada lima puluh tahun, namun mukanya berbedak tebal sampai menjadi putih seperti tembok, bibirnya yang tebal dicat merah sekali, juga kedua pipinya diberi pemerah pipi, rambutnya digelung rapi dan licin mengkilap oleh minyak yang

mengeluarkan bau terlalu wangi sehingga tercium sampai jauh, rambut itu dihias oleh emas permata yang berkilauan, telinganya terhias anting-anting yang besar terbuat dari emas pula, juga pakaiannya serba mewah dan mahal. Pendeknya, wanita ini adalah seorang pesolek besar dari ujung rambut sampai ke ujung kakinya yang dibungkus sepatu baru. Mulut yang berbibir merah itu mesam-mesem genit, matanya melirik-lirik seperti sikap seorang dara muda yang cantik jelita. Akan tetapi sebatang pedang membayang dari balik gaunnya, dan kulit di buku-buku jari kedua tangennya tampak tebal dan keras kehitaman seperti besi!

Orang kedua adalah seorang yang melihat jubah dan kepalanya seperti seorang hwesio (pendeta beragama Buddha), kepalanya yang gundul itu, terhias penutup ubun-ubun yang meruncing berwarna putih berkilauan, tubuhnya yang gendut itu hanya terbungkus kain yang dilibat-libatkan seperti jubah, mukanya halus mengkilap dan licin seperti diminyaki, dan seuntai tasbeh yang terbuat dari batu-batu berwarna hijau melingkar di pundaknya. Dengan matanya yang bulat lebar hwesio itu memandang ke kanan kirl dengan sikap tak perdulian.

Orang ketiga adalah seorang laki-laki tinggi kurus bermuka seperti monyet saking kurusnya, matanya cekung dan kedua pipinya juga cekung, hidungnya pesek dan mulutnya lebar. Dibandingkan dengan hwesio yang usianya tentu sudah hampir enam puluh tahun itu, laki-laki tinggi kurus ini kelihatan muda, sungguhpun tentu dia juga sudah berusia empat puluh tahun lebih. Kulitnya kuning pucat seperti orang yang menderita penyakit berat.

Orang keempat agaknya menjadi pimpinan mereka, atau setidaknya tentu yang paling tua. Orang ini memakai jubah luar berwarna hitam, berkantung lebar, mukanya membayangkan kekasaran dan pandang matanya selalu memandang rendah kepada apapun yang dipandangnya,

hidungnya besar panjang agak bengkok ke bawah, kepalanya memakai sebuah topi. Seperti juga laki-laki kurus kering, dia tidak kelihatan membawa senjata apapun, namun dari sikap dan pandang matanya jelas dapat diduga bahwa dia bukanlah orang sembarangan dan ada sesuatu yang mengerikan terbayang pada sikap empat orang ini.

“Kenapa harus berjalan naik? Aku mengambil jalan terdekat dan termudah!” kata wanita pesolek itu dan tiba-tiba tubuhnya mencepat ke atas, langsung dia sudah melompat ke dalam ruangan loteng yang tinggi itu! Tentu saja perbuatan ini membuat semua orang yang melihatnya menjadi bengong, kaget dan juga kagum. Kiranya banyak juga orang pandai yang dapat melompat ke loteng itu, akan tetapi cara nenek pesolek itu melompat benar-benar amat luar biasa. bukan melompat lagi melainkan terbang!

“Omitobud, melayang seperti itu di tempat asing sungguh sembrono dan berbahaya. Pinceng lebih suka berhati-hati dan memeriksa keadaan yang belum kita kenal!” Hwesio itu berseru sambil mengangguk-angguk, kemudian dia menghampiri tembok dekat pintu. Mendengar kata-katanya, orang mengira bahwa dia hendak berjalan masuk melalui pintu seperti biasa, akan tetapi orang-orang yang melihatnya menjadi bengong ketika melihat hwesio itu bukan memasuki pintu, melainkan menghampiri tembok, kemudian menggunakan tangan dan kakinya untuk merayap naik seperti seekor cecak saja! Setiap kali telapak tangannya menempel tembok, telapak tangan itu melekat dan ketika telapak tangan dilepaskan untuk menempel ke atas lagi, terdengar suara “ceplokk!”.

Semua orang, baik para tamu yang berada di dalam restoran dan mereka yang berada di luar, terbelalak penuh keheranan dan kekaguman, mengikuti gerakan hwesio itu dengan pandang mata mereka ketika hwesio itu terus



memanjat tembok seperti seekor ceeak besar sehingga akhirnya dia tiba di loteng dan meloncat masuk.

“Heh-heh, Hok Hosiang benar-benar amat tergesa, apakah khawatir kehabisan arak? Tunggu aku, jangan dihabiskan!” Tiba-tiba orang laki-laki kurus seperti monyet itu tertawa, kemudian sekali tubuhnya berkelebat, bayangannya lenyap dari tempat itu dan yang nampak hanya bayang-bayang seperti setan berkelebatan melalui anak tangga dan tahu-tahu dia telah berada di loteng pula, disambut dengan tertawa-tawa oleh wanita pesolek dan hwesio berilmu cekak tadi.

Laki-laki yang bertopi dan berhidung besar itu menggeleng kepala. “Aihhh... anak-anak itu masih suka bermain-main di manapun mereka berada!” Ucapannya ini cukup keras sehingga terdengar oleh semua orang.

Seorang pelayan yang berjaga di kaki anak tangga segera menyambutnya karena dialah yang memesan tempat di atas loteng itu. Pelayan ini tadi juga bengong menyakeiken ulah semua tamunya yang aneh-aneh itu, dan kini dengan senyum lebar dia menjura kepada kakek bertopi sambil berkata, “Kiranya loya (tuan besar) dan para sahabathya telah tiba. selamat datang dan silakan naik. Apakah hidangannya harus disajikan sekarang?”

Kakek itu memandang dengan sikap merendahkan, lalu berkata, “Kami barempat adalah fihak tuan rumah, tamu-tamu yang kami undang belum datang. Keluarkan saja arak lebih dulu empat guci besar!”

Pelayan itu terbelalak. Untuk empat orang saja harus menyajikan empat guci besar? Seguci eukup untuk diminum lima orang sampai mabok! Akan tetapi dia tidak berani membantah dan ketika dia hendak pergi melaksanakan perintah ini, tiba-tiba dia berdiri torlongong memandang kakek yang kini melangkah perlahan-lahan naik ke tangga loteng. Juga para tamu memandang dan bangkit berdiri, mata mereka terbelalak ketika melihat betapa pada lantai dan papan-papan

anak tangga bekas kaki orang bertopi itu nampak bekas injakan yang dalamnya setengah jari, lantai dan papan itu melesak ke dalam! Setelah kakek itu tiba di loteng, ramailah semua orang berbisik-bisik membicarakan kehebatan empat orang aneh itu, ada yang merasa ngeri dan cepat-cepat meninggalkan restoran karena menganggap bahwa empat orang itu pasti bukan manusia, melainkan iblis-iblis dan siluman! Akan tetapi, beberapa orang tamu yang mengerti akan ilmu-ilmu silat dapat mengenal orang-orang yang memiliki kepandaian amat tinggi maka tertariklah mereka, ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya antara orang-orang aneh ini dengan tokoh-tokoh Cin-ling-pai.

Dugaan mereka ini memang benar. Empat orang itu bukanlah orang sembarangan melainkan datuk-datuk dalam dunia persilatan dan lebih terkenal lagi di antara golongan hitam atau kaum sesat. Kakek bertopi dan berhidung besar itu bernama Gu Lo It dan terkenal dengan julukannya Liok-te Sin-mo (Si Iblis Bumi) dan dalam rombongan empat orang ini dialah yang paling tua dan agaknya paling disegani oleh teman-temannya. Hwesio yang merayap tembok seperti cecak itu juga amat terkenal di dunia hek-to (jalan hitam, dunia penjahat), karena dia hanyalah seorang hwesio palsu, seorang penjahat besar yang menyembunyikan diri di balik jubah pendeta dan kepala gundulnya. Dia memakai nama pendeta Hok Hosiang, bahkan memakai nama julukan yang amat hebat membayangkan kesombongannya, karena julukannya itu adalah Sin-ciang Siau-w-bin-sian (Si Dewa Tertawa Bertangan Sakti)!

Wanita tua yang pesolek itupun bukan orang sembarangan. Dia adalah Ciok Lee Kim yang berjudul Hui-giakang (Kelabang Terbang) yang terkenal sebagai seorang maling tunggal dan yang pernah menggegerkan istana karena selama satu bulan dia berani mengganggu kamar-kamar di istana untuk mencuri benda-benda berharga sehingga hampir dia tertangkap oleh para pengawal dan tidak berani muncul lagi. Adapun orang

keempat, laki-laki berusia empat puluh tahun lebih yang bermuka kurus seperti monyet itu, bernama Bu Sit dan berjudul Toat-beng-kauw (Monyet Pencabut Nyawa).

Karena kota Han-tiong yang termasuk daerah Pegunungan Cin-ling-san itu selalu aman dan semenjak Cin-ling-pai berdiri di Cin-ling-san keadaan menjadi tenteram, semua penjahat tidak ada yang berani beraksi di daerah itu maka orang-orang yang berada di situ tidak ada yang mengenal empat orang datuk kaum sesat ini.

Sebetulnya, empat orang ini hanya merupakan anggauta-anggauta dari rombongan yang terdiri dari lima orang dan yang terkenal dengan sebutan yang mereka buat sendiri, yaitu Ngo-sian-eng-cu (Lima Bayangan Dewa). Yang seorang adalah pemimpin mereka dan kehadiran mereka di restoran itu adalah atas perintah orang pertama yang menjadi orang tertua dan menjadi kakak tertua mereka, karena Lima Bayangan Dewa ini telah menjadi saudara-saudara angkat yang bekerja sama dengan baik, sehingga kekuatan mereka yang tergabung itu membuat mereka amat ditakuti, baik oleh kaum sesat sendiri, karena memang tidak mudah untuk mengalahkan lima orang yang bergabung ini dan sudah menjadi saudara angkat yang bersumpah untuk sehidup semati!

Biarpun para tamu di ruangan bawah restoran itu tidak mengenal mereka yang berada di loteng, namun para tamu yang berani tetap tinggal di situ dapat menduga bahwa empat orang aneh itu tentulah orang-orang kang-ouw yang berilmu tinggi, dan karena mereka semua pereaya akan perlindungan Cin-ling-pai, maka mendengar bahwa empat orang itu mengundang Cap-it Ho-han dari Cin-ling-pai, mereka bersikap tenang-tenang saja dan ingin menyaksikan apa yang akan terjadi selanjutnya. Kepala pelayan lalu diujani pertanyaan oleh para tamu dan kepala pelayan ini menceritakan dengan gembira karena dia mendapat kesempatan untuk menonjolkan diri dan menjadi perhatian, bahwa kakek bertopi itulah yang

mengatur pesanan untuk menggunakan loteng itu sebagai tempat perjamuan menyambut tamu-tamu mereka, yaitu Cap-it Ho-han dari Cin-ling-pai.

“Tentu saja tadinya saya keberatan kalau loteng itu diborongnya, akan tetapi mendengar bahwa mereka itu hendak menjamu Cap-it Ho-han, siapa yang berani menentang? Kami malah berbahagia sekali dapat menyenangkan hati Cap-it Ho-han, bukan? Dan kiranya, empat orang itupun adalah orang-orang yang memiliki kepandaian amat hebat! Pantas menjadi sahabat-sahabat Cap-it Ho-han!”

Akan tetapi di antara para tamu itu ada pula yang diam-diam menyaksikan apakah benar empat orang ini adalah sahabat-sahabat Cap-it Ho-han. Mereka sudah mengerti betul siapa adanya Cap-it Ho-han, yaitu tokoh-tokoh Cin-ling-pai yang terkenal sebagai pendekar-pendekar besar, pembela kebenaran dan keadilan dan yang hidup sederhana seperti petani-petani biasa. Sedangkan empat orang ini ternyata memiliki watak yang amat sombong, suka menonjol-nonjolkan kepandaian mereka seperti terbukti tadi betapa mereka berempat terang-terangan sengaja mendemonstrasikan ilmu kepandaian mereka di depan orang banyak dengan sikap amat sombongnya. Agaknya amat aneh kalau para pendekar seperti Cap-it Ho-han itu bersahabat dengan orang-orang sombong seperti itu, biarpun mereka berempat itu harus diakui memiliki kepandaian yang amat hebat. Apalagi ketika mendengar betapa empat orang di atas loteng itu segera terdengar tertawa-tawa dengan kasarnya agaknya minum arak sambil bersendau-gurau, lagak mereka sama sekali tidak pantas menjadi orang-orang yang dapat disejajarkan dengan para pendekar dari Cin-ling-pai itu.

Betapapun juga, semua orang tertegun dan terheran bukan main ketika tak lama kemudian pelayan-pelayan yang bertugas di atas itu sudah sibuk mengangkat empat guci arak

lagi, dibawa ke atas untuk menambah empat guci pertama yang agaknya sudah habis pindah ke dalam perut empat orang aneh itu.

Menjelang senja, terdengar suara berisik di luar restoran itu dan orang-orang mulai berdesak-desakan untuk melihat dan menyambut munculnya tujuh orang jagoan Cin-ling-pai, yaitu tujuh orang di antara Cap-it Ho-han yang datang memenuhi panggilan Lima Bayangan Dewa yang bernada menantang. Sikap ketujuh orang pendekar ini tenang saja dan pakaian mereka seperti para petani dusun, dan mereka hanya tersenyum sambil mengangguk ke kanan kiri membalas penghormatan para penduduk Han-tiong yang mengenal mereka.

Para pelayan restoran menyambut mereka penuh penghormatan ketika Sun Kiang dan enam orang sutenya memasuki restoran itu, kemudian dengan tenang mereka naik ke loteng melalui anak tangga dan mereka hanya memandang tanpa peduli akan tanda bekas kaki yang dibuat oleh Liok-te Sin-mo Gu Lo It tadi ketika kakek itu naik ke ruangan atas. Tentu saja mereka yang tadi mengiringkan tujuh orang pendekar ini tidak berani ikut naik dan mereka hanya menonton dari luar restoran. Dari luar rumah makan, mereka dapat melihat keadaan di ruangan loteng yang terbuka itu, hanya tertutup oleh langkan setinggi satu meter sehingga mereka dapat melihat kepala orang-orang yang duduk di loteng.

Ketika tujuh orang pendekar Cin-ling-pai itu memasuki ruangan loteng, mereka melihat bahwa meja di situ telah diatur memanjang. Di bagian dalam duduklah empat orang yang sedang minum-minum dan di bagian luar meja terdapat sebelas buah bangku kosong! Melihat sikap empat orang aneh yang duduk minum-minum di situ dan tidak ada orang lain di ruangan atas ini, maka Sun Kiang mengerutkan alisnya. Tidak salah lagi, tentulah mereka ini yang mengirim undangan, akan



tetapi mengapa Lima Bayangan Dewa hanya ada empat orang? Melihat mereka barempat itu minum-minum dan agaknya sama sekali tidak memperdulikan kedatangan mereka, Coa Seng Ki, orang termuda dari Cap-it Ho-han, segera berkata, "Suheng, agaknya kita salah masuk. Aku tidak melihat ada bayangan dewa-dewa atau setan di sini!"

Sun Kiang melirik kepada sutenya yang bungsu itu, akan tetapi dia tidak marah karena sutenya tidak langsung menghina orang, sungguhpun dia tahu bahwa sutenya tentu mendongkol menyaksikan sikap empat orang itu yang diduga tentu para pengunjung mereka.

Mendengar ucapan ini, Liok-te Sin-mo Gu Lo It mengangkat mukanya memandang tujuh orang petani itu dan memandang dengan penuh selidik. Tidak ada tanda sedikitpun bahwa tujuh orang ini adalah pendekar-pendekar besar, kecuali bahwa sikap mereka amat tenang.

"Omitohud... ha-ha-ha-ha!" Sin-ciang Siau-w-bin-sian Hok Hosiang tertawa, kepalanya yang gundul bergerak-gerak ke belakang karena dia tertawa dengan muka menengadiah dan perutnya yang gendut berguncang-guncang. "Ha-ha-ha, pinceng sungguh tidak dapat menjawab, kalau para pendekar menjadi petani, para petani lalu menjadi apa, sebaliknya kalau para petani menjadi pendekar, para pendekar lalu menjadi apa? Ha-ha-ha!"

Mendengar kata-kata ejekan ini, kembali Coa Seng Ki yang tidak dapat menahan dirinya, akan tetapi karena dia segan untuk melanggar perintah dan pesan suhengnya, dia tidak langsung menjawab, hanya memandang langit-langit loteng sambil berkata seperti bersajak, "Petani dan pendekar sama saja, keduanya mempunyai tugas penting. Tanpa adanya petani-petani, para pemalas gendut akan kelaparan dan tanpa adanya pendekar-pendekar, penjahat-penjahat di dunia merajalela!"

“Sute...!” Sun Kiang menegur sutenya karena ucapan sutenya itu sudah terlalu pedas.

Sun Kiang yang melihat sikap empat orang itu seolah-olah tidak mengacuhkan kedatangan mereka, sebetulnya juga merasa mendongkol sekali. Akan tetapi, menurut tulisan di ujung tiang bendera, yang mengundang adalah Lima Bayangan Dewa, mengapa yang berada di tempat itu hanya empat orang? Dia khawatir kalau-kalau keliru dan empat orang aneh ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan para pengundang mereka, maka sambil menekan perasaan mendongkolnya dia menjara ke arah mereka sambil berkata, “Harap maafkan kami kalau mengganggu, kami bertujuh dari Cin-ling-pai datang memenuhi suatu undangan, akan tetapi yang mengundang kami berjumlah lima orang...”

Gu Lo It, orang tua bertopi dan berhidung besar itu, bangkit berdiri dengan perlahan, diturut oleh tiga orang temannya dan kini kedua pihak berdiri saling berhadapan. Liok-te Sin-mo Gu Lo It juga mengangkat kedua tangan membalas penghormatan Sun Kiang sambil berkata, suaranya parau, “Kami adalah empat orang di antara Lima Bayangan Dewa, akan tetapi yang kami undang adalah ketua Cin-ling-pai dan sebelas orang Cap-it Ho-han.”

“Ketua kami sedang pergi, dan di antara sebelas brang Cap-it Ho-han, yang ada hanya kami bertujuh, karena itu kami bertujuh mewakili ketua dan para suheng kami memenuhi undangan itu,” jawab Sun Kiang dengan sikap tenang.

“Ah, kiranya jit-wi (anda bertujuh) adalah para anggauta Cap-it Ho-han. Maafkan karena tidak mengenal, kami tidak dari tadi menyambut. Silakan jit-wi duduk!” Gu Lo It berkata dan dari pandang matanya, juga dari suara ketawa hwesio gendut itu, ditambah sikap nenek yang mengerling genit penuh ejekan dan pandang nista dingin laki-laki kurus bermuka kuning, mengertilah ketujuh orang Cap-it Ho-han bahwa empat orang itu sengaja mempermainkan mereka.

Akan tetapi Sun Kiang dengan tenang mengangguk lalu duduk di tengah-tengah antara sebelas kursi yang berjajar itu, membiarkan empat kursi di sebelah kanannya kosong, karena dia menganggap bahwa empat kursi pertama adalah tempat duduk para suhengnya yang tidak dapat hadir. Para sutenya juga duduk di sebelah kiri Sun Kiang, sesuai dengan urutan tingkat mereka dan yang paling ujung kiri duduklah Coa Seng Ki, orang termuda dari Cap-it Ho-han.

“Terima kasih atas kebaikan Lima Bayangan Dewa yang telah mengundang kami dari Cin-ling-pai. Setelah kita saling berjumpa di sini, kami mewakili Cin-ling-pai untuk bertanya apa maksud dari Lima Bayangan Dewa mengundang kami secara tidak sewajarnya itu.” Sun Kiang berkata dengan sikap masih halus menghormat, namun kata-katanya cukup jelas merupakan peneguran.

Gu Lo It tertawa dan tiga orang kawannya juga tertawa, suara ketawa mereka memenuhi ruangan itu dengan nada mengejek. Hampir saja Coa Seng Ki orang termuda dari Cap-it Ho-han tidak dapat menahan kemarahannya, akan tetapi mengingat akan pesan Sun Kiang, dia menahan diri, hanya memandang dengan mata bersinar-sinar kepada empat orang itu.

“Ha-ha-ha! Sudah lama kami mendengar nama Cin-ling-pai dan para tokohnya, Cap-it Ho-han yang menjulang tinggi, maka kami sengaja mengirim undangan untuk berkenalan dan menjamu cu-wi di restoran ini.” Tanpa menanti jawaban, dengan sikap kasar Gu Lo It lalu menoleh, bertepuk tangan dan berteriak kepada para pelayan, “Cepat keluarkan hidangan dan tambah lagi arak wangi!”

Para pelayan yang tadinya berdiri menjauh dengan hati berdebar tegang, kini cepat hilir-mudik mengatur hidangan yang memang telah dipersiapkan di dapur, turun naik anak tangga membawa baki-baki berisi masakan-masakan dan mengaturnya di atas meja di depan sebelas orang itu.

“Cap-it Ho-han dari Cin-ling-pai, silakan makan minum bersama kami!” Gu Lo It berkata lantang dan dia bersama tiga orang temannya segera mulai makan dengan lahapnya.

Melihat sikap empat orang itu, Sun Kiang terheran-heran dan juga saling pandang dengan saudara-saudaranya, agak lega hatinya karena kiranya empat orang di antara Lima Bayangan Dewa ini agaknya merupakan orang-orang luar biasa yang hanya ingin mengenal mereka saja! Karena itu, Sun Kiang mengangguk memberi tanda kepada para suternya, dan mereka inipun mulai menggunakan sendok dan sumpit untuk menerima hidangan dan hati-hati karena mereka belum yakin benar apa yang tersembunyi di balik sikap ramah kasar dan aneh dari empat orang di depan mereka itu.

Empat orang itu memang kasar sekali sikapnya. Mereka makan tanpa sungkan-sungkan lagi, dan hanya Hui-giakang Ciok Lee Kim nenek pesolek itu saja yang makan dengan agak hati-hati karena takut kalau bibir merahnya sampai terhapus oleh kuah masakan yang dimasukkannya ke mulut. Akan tetapi begitu daging yang disumpitnya sudah masuk ke dalam mulutnya dengan aman tanpa merusak pemerah bibirnya, dia mengunyah dan terdengarlah suara berdecapan seperti bunyi babi makan. Sambil makan dengan lahap, tiada hentinya empat orang itu memerintahkan kepada pelayan untuk mengambilkan kecap, cuka, sebentar minta ini den minta itu sehingga para pelayan menjadi sibuk hilir-mudik. Diam-diam para pelayan itupun muak menyaksikan sikap empat orang ini dan kagum bercampur bangga melihat sikap jagoan-jagoan mereka, yaitu tujuh orang dari Cap-it Ho-han itu yang bersikap demikian tenang dan juga penuh kesopanan.

Heh-heh-heh, Cap-it Ho-han terkenal hebat, sebagai jagoan-jagoan atau tokoh-tokoh utama dari Cin-ling-pai. Kami gembira sekali dapat berkenalan!” Gu Lo It berkata sambil menyapu tujuh orang di depannya itu dengan pandang matanya, dan dia mengusap arak dari pinggir mulutnya.

Sun Kiang membungkuk. “Cu-wi terlalu memuji dan maafkan karena kami selalu tinggal di pegunungan yang sunyi maka kami belum sempat mengenal nama besar dari cu-wi (anda sekalian).”

“Ha-ha-ha, sekarangpun belum terlambat bagi Cap-it Ho-han untuk mengenal nama Lima Bayangan Dewa, yah, sekarang belum terlambat!” Tiba-tiba Sin-ciang Siau-w-bin-sian Hok Hosiang berkata dan menepuk-nepuk perutnya yang gendut.

Gu Lo It memandang kepada Sun Kiang dan dengan sinar mata tajam dia memperkenalkan diri dan teman-temannya, “Saya adalah orang kedua dari Lima Bayangan Dewa, saya Liok-te Sin-mo Gu Lo It, dia ini adalah orang ketiga, Sin-ciang Siou-w-bin-sian Hok Hosiang, yang keempat ini adalah Hui-giakang Ciok Lee Kim, dan kelima adalah Toat-beng-kauw Bu Sit. Adapun saudara tertua kami, Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok, sedang pergi melakukan suatu urusan yang amat penting.”

Tujuh orang Cin-ling-pai itu agak terkejut mendengar nama terakhir tadi sebagai orang pertama dari Lima Bayangan Dewa. Mereka sudah mendengar nama Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok dari guru atau ketua mereka. Menurut guru mereka, Pat-pi Lo-sian ini adalah sute dari mendiang Ban-tok Coa-ong Ouwyang Kok (Raja Ular Selaksa Racun) yang tewas di tangan guru mereka, Pendekar Sakti Cia Keng Hong. Maka kini mereka mulai menduga-duga. Kalau empat orang ini adalah sekutu Pat-pi Lo-sian, tentu mereka berlima mempunyai niat tidak baik terhadap Cin-ling?pai. Akan tetapi dengan tenang Sun Kiang mengangguk.

“Nama-nama besar cu-wi tidak akan kami lupakan.”

Gu Lo It berkata dengan suaranya yang parau sambil memandang tajam. “Apakah engkau yang menjadi orang pertama dari Cap-it Ho-han?”



Sun Kiang tersenyum dan menggeleng kepala. “Saya yang bodoh bernama Sun Kiang dan hanya menjadi murid ke lima. Empat orang suhengku sedang pergi dari Cin-ling-san melaksanakan suatu tugas, maka saya dan enam orang suteku datang mewakili Cin-ling-pai memenuhi undangan cu-wi.”

“Ha-ha-ha, bagus kalau begitu! Saat ini engkau adalah orang pertama dari Cin-ling-pai, seperti juga aku merupakan orang pertama di saat ini dari Lima Bayangan Dewa karena suhengku tidak ada. Nah, saya mewakili Lima Bayangan Dewa memberi penghormatan semangkok arak kepada engkau sebagai wakil Cin-ling-pai. Terimalah!”

Setelah berkata demikian, Gu Lo It menuangkan arak di mangkok bekas dia makan tadi, kemudian dia melontarkan mangkok itu ke atas! Semua orang memandang dan para pelayan menjadi ketakutan melihat cara penghormatan yang aneh ini, bahkan seorang pelayan yang sedang mengambilkan tambahan kecap seperti yang diminta oleh Hok Hosiang yang gembul, menjadi takut untuk mendekat meja.

Mangkok terisi arak itu berputaran di atas dan Gu Lo It tidak menurunkan tangannya, bahkan meluruskan kedua lengannya ke arah mangkok yang berputaran di udara itu kemudian kedua tangannya tergetar dan mangkok itu meluncur turun menyambar ke arah Sun Kiang.

“Hemmm...” Sun Kiang maklum akan perbuatan lawan yang mungkin hendak mengujinya dengan mendemonstrasikan tenaga sin-kang yang hebat itu. Dengan tenang diapun mengangkat kedua tangannya dengan lurus ke depan, jari-jari tangannya terbuka dan dia sudah menyalurkan sin-kang melalui kedua lengannya itu sehingga ketika kedua tangannya bergerak, tenaga mujijat terhembus keluar dari telapak tangannya menyambar mangkok arak yang meluncur ke arahnya.

Terjadilah suatu keanehan seperti permainan sulap atau sihir saja. Mangkok yang terisi arak setengahnya itu terhenti di

udara seperti dipegangi oleh tangan yang tidak kelihatan, terhimpit antara dua tenaga raksasa yang menyambar keluar dari kedua telapak tangan Gu Lo It dan Sun Kiang. Terjadilah adu tenaga sin-kang yang hanya dimengerti oleh mereka yang duduk mengelilingi meja, yang memandang dengan sikap tegang. Para pelayan berdiri melongo dan memandang penuh keheranan, tidak mengerti apa yang terjadi hanya memandang mangkok yang bergerak-gerak di udara itu dengan bingung.

Kedua pihak terkejut ketika merasa betapa tenaga lawan amat kuatnya. Mula-mula mangkok itu condong ke arah Sun Kiang dan nampak betapa Gu Lo It menggetarkan kedua lengannya dan tenaga mujizat yang amat kuatnya mendorong mangkok atau setidaknya membuat mangkok miring ke arah lawan agar isinya menyiram muka lawan! Perlahan-lahan mangkok itu mulai miring ke arah orang kelima dari Cap-it Hohan, sehingga para sutenya memandang ke arah Sun Kiang dengan hati cemas. Sun Kiang sendiri maklum akan kekuatan lawan, mukanya sudah mulai berpeluh dan terpaksa dia mengeluarkan tenaga simpanannya, yaitu Thai-kek-sin-kang, ilmu rahasia yang diturunkan oleh Cia Keng Hong kepada sebelas orang murid kepala ini.

“Uhhhhh...!” Suara dari dalam dada Sun Kiang ini membubung melalui tenggorokan, setibanya di mulut hanya terdengar seperti keluhan, mukanya menjadi pucat dan kedua telapak tangannya perlahan-lahan berubah merah.

Gu Lo It terkejut bukan main ketika tiba-tiba kekuatan lawan menjadi hebat sekali. Dia cepat mengerahkan tenaganya, namun tetap saja tidak kuat diam enahan sehingga kini mangkok di udara itu mulai condong dan miring ke arahnya, isinya mulai mengancam untuk menyiram mukanya! Hati para murid Cin-ling-pai menjadi lega akan tetapi diam-diam merekapun maklum bahwa kakek bertopi itu

liahi bukan main sehingga suheng mereka terpaksa harus mengerahkan Thai-kek-sin-kang, baru dapat mengimbangi.

Tingkat kepandaian Lima Bayangan Dewa sudah amat tinggi dan terutama sekali Liok-te Sin-mo Gu Lo It memiliki sin-kang yang kuat. Dibandingkan dengan murid-murid kepala Cin-ling-pai, tingkat lima orang datuk kaum sesat itu lebih tinggi, dan pada umumnya, tenaga Sun Kiang juga tidak dapat melawan tenaga Gu Lo It. Akan tetapi, sin-kang dari murid kelima Cin-ling-pai ini adalah Thai-kek-sin-kang yang amat murni, yang diturunkan oleh Pendekar Sakti Cia Keng Hong kepada sebelas orang murid kepala itu sebagai ilmu simpanan, maka dengan mengandalkan sin-kang ini Sun Kiang dapat mengimbangi bahkan mendesak lawan yang lebih kuat!

Akan tetapi, para murid Cin-ling-pai ini adalah orang-orang jujur yang kurang sekali pengalaman mereka di dunia kang-ouw, apalagi menghadapi datuk-datuk kaum sesat yang selain berilmu tinggi juga amat curang dan mempunyai banyak tipu muslihat busuk itu. Tidak ada seorangpun di antara mereka yang tahu bahwa ketika dengan kaget sekali melihat kenyataan betapa tenaga sin-kang murid Cin-ling-pai itu demikian hebatnya dan mangkok arak itu mengancam akan menyiram mukanya, diam-diam Mok-te Sin-mo Gu Lo It meluruskan kaki kirinya di bawah meja dan ujung sepatunya diarahkan ke perut Sun Kiang yang duduk di depannya di seberang meja. Tiba-tiba diangkatnya kakinya dan dibentakkan tumitnya di atas lantai di bawah meja dan seketika meluncurlah sinar hitam ke depan dan tentu saja tanpa dapat dicegah dan diketahui oleh siapapun, benda hitam itu menyambar ke perut Sun Kiang!

“Uhhhh... hukkkk...!” Sun Kiang terbelalak, bangkit berdiri dan tubuhnya menggigil. Mangkok arak itu kini terdorong oleh tenaga sakti Gu Lo It dan meluncur ke arah kepalanya, membalik dan arak menyiram muka Sun Kiang yang kini sudah menggunakan kedua tangan mendekap perutnya, kemudian

mangkok itu terbang kembali ke tangan Gu Lo It yang tertawa.

“Ha-ha-ha, terima kasih bahwa engkau telah menerima suguhan arakku!”

Akan tetapi enam orang murid Cin-ling-pai yang lain tidak melihat hal itu sebagai kekalahan mengadu sin-kang dari suheng mereka. Mereka terbelalak memandang ke arah perut Sun Kialig yang kini tampak setelah suheng mereka itu berdiri. Darah membasahi baju dan celana sekitar perut dan Sun Kiang melotot memandeng ke arah Gu Lo It.

“Kau... kau...!” Tangannya mencengkeram ke atas meja. “Kroookkkk...!” Pinggiran meja itu remuk dan Sun Kiang terhuyung ke belakang, bangkunya terguling kemudian tubuhnya roboh terjengkang dan tewaslah orang kelima dari Cap-it Ho-han itu dengan mata melotot! Paku hitam yang meluncur keluar dari sepatu rahasia Gu Lo It itu mengandung racun yang amat hebat sehingga Sun Kiang tidak dapat bertahan lagi.

“Cuatt-cuatt-cuattt...!” Dari sepatu Gu Lo It yang berada di bawah meja kembali meluncur tiga batang paku beracun. Kini enam orang murid kepala Cin-ling-pai sudah tahu akan kecurangan lawan. Mereka marah sekali dan bergerak meloncat ke belakang, akan tetapi tetap saja dua di antara tiga batang paku itu mengenai sasaran karena dilepas dari bawah dalam jarak yang amat dekat tanpa dilihat atau diketahui oleh mereka yang diserang. Roboh pula dua orang murid Cin-ling-pai yang lihai, berkebjotan dan tewas seketika tanpa dapat melakukan perlawanan apapun!

“Iblis-iblis keji, kalian bermain curang!” Coa Seng Ki membentak marah dan mencabut pedang dari balik bajunya. Tiga orang suhengnya juga sudah mencabut senjata masing-masing, seorang memegang pedang, seorang memegang gobk dan orang keempat mengeluarkan senjatanya yang berupa tongkat berlapis baja.

“Ha-ha-ha, kami Lima Bayangan Dewa memang hendak membunuh Cap-it Ho-han dan ketua Cin-ling-pai!” Gu Lo It tertawa bergelak dan bersama tiga orang temannya dia sudah meloncati meja dan menerjang empat orang murid Cin-ling-pai itu. Segera terjadi pertempuran yang amat seru dan hebat di dalam ruangan atas dari restoran itu.

Para pelayan menjadi kaget dan ketakutan. Mereka melempar baki dan kain putih yang tadinya selalu tersampir di pundak, kemudian lari menuruni loteng itu, demikian takut dan tergesa-gesa sampai hampir menggelundung dari loteng ke ruangan bawah. Bubarlah semua tamu yang berada di bawah ketika mendengar ribut-ribut dan suara beradunya senjata di atas ruangan itu. Mereka berlari keluar dan bersembunyi di luar sambil menonton ke ruangan atas yang tampak dari jauh, dengan hati penuh kekhawatiran karena mendengar para pelayan itu bercerita betapa tiga orang anak murid Cin-ling-pai telah roboh dan tewas secara aneh sebelum terjadi pertempuran.

Pertempuran itu berlangsung dengan hebat dan mati-matian. Para murid kepala Cin-ling-pai maklum bahwa empat orang manusia iblis itu menghendaki nyawa mereka, maka mereka membela diri dengan mati-matian dan juga ingin membunuh musuh untuk membalaskan kematian tiga orang saudara mereka yang menjadi korban kecurangan fihak musuh itu.

Orang keenam dari Cap-it Ho-han yang bersenjata tongkat, yang tingkatnya tepat di bawah Sun Kiang menurut urutan tingkat sebelas orang Cap-it Ho-han, sudah menerjang Gu Lo It dan dihadapi oleh Liok-te Sin-mo ini dengan tangan kosong saja! Dua orang lain menghadapi Hok Hosiang yang menggunakan tasbeh batu hijau sebagai senjata dan Toat-beng-kauw Bu Sit yang mainkan sebatang toya panjang dengan gerakan yang cepatnya luar biasa sehingga tubuhnya lenyap terbungkus gulungan sinar toya! Adapun Coa Seng



Ki, orang termuda dari Cap-it Ho-han melawan Ciok Lee Kim, nenek genit yang mainkan dua helai saputangan merah secara hebat sekali sambil terkekeh-kekeh genit.

“Siluman betina, mampuslah!” Coa Seng Ki yang kemarahannya sudah memuncak melihat kematian tiga orang suhengnya secara mengerikan dan menjadi korban serangan gelap yang amat curang, menggerakkan pedangnya dengan dahsyat, menusuk ke arah mata kanan lawannya.

“Singggg... wuuutttt...!” Pedang itu menyeleweng arahnya ketika terbentur dari samping oleh benda lembut, yaitu saputangan di tangan kanan wanita yang tertawa mengejek itu.

“Hi-hik, kau yang termuda dan paling ganteng di antara Cap-it Ho-han. Haiiit, sayang tidak kena!” Dengan gerakan yang cepatnya luar biasa sekali, ketika pedang itu menyambar dengan bacokan dari samping, wanita itu sudah melesat ke belakang. Ciok Lee Kim berjuluk Si Kelabang Terbang, tentu saja julukan ini diperoleh karena memang ilmunya meringankan tubuh amat lihai, gerakannya ringan dan lincah sekali, kalau melompat seperti terbang saja. Sedangkan julukan Kelabang adalah karena dia seorang ahli racun dan sepasang saputangan merah yang lebar itu, yang dimainkan seperti seorang penari sedang beraksi di panggung menari-nari akan tetapi yang sesungguhnya merupakan senjata yang amat ampuh, mengandung racun yang amat berbahaya.

Ilmu pedang yang dimainkan Coa Seng Ki sebetulnya adalah ilmu pedang yang murni dan kuat bukan main. Akan tetapi karena memang dia kalah tingkat, kalah dalam ilmu ginkang maupun tenaga sin-kang, maka ilmu pedangnya itu tidak banyak menobong. Lawannya, nenek yang tersenyum-senyum genit itu memang luar biasa sekali. Dua helai saputangan merah di tangannya itu kadang-kadang bisa kaku dan keras seperti baja, kadang-kadang melurus seperti tongkat besi, kadang-kadang juga lemas kembali akan tetapi amat kuat

seperti cambuk, dapat dipergunakan ujungnya sebagai alat penotok. Getaran pedang yang hebat dari Coa Sang Ki menjadi musnah kekuatannya kalau bertemu dengan saputangan yang lunak, dan beberapa kali ujung saputangan sudah menyentuh bagian-bagian tubuhnya yang berbahaya, akan tetapi pada saat terakhir sengaja ditarik kembali oleh nenek itu sambil terkekeh.

“Ah, sayang kalau membunuhmu! Bagaimana kalau kau malam ini menemani dan menghiburku?”

Sikap dan ucapan ini membuat Coa Sang Ki makin marah, dia maklum bahwa lawannya lihai sekali dan bahwa dia sengaja dipermainkan karena kalau wanita itu menghendaki, sudah sejak tadi dia roboh, maka sambil menggereng keras dia mainkan pedangnya makin hebat dan dengan nekat dia melakukan serangan dengan jurus-jurusnya yang paling ampuh. Namun kecepatan wanita itu membuat semua serangannya gagal, bahkan ketika Ciok Lee Kim berkelebatan kadang-kadang lenyap kadang-kadang tampak, dia mulai menjadi pening dan seluruh tubuhnya mengeluarkan keringat.

Apalagi ketika berturut-turut terdengar teriakan dan keluhan disusul robohnya tiga orang suhengnya, Coa Seng Ki menjadi makin marah dan duka. Sekali pandang saja maklumlah dia bahwa tiga orang suhengnya itu, seperti tiga orang suheng pertama, telah roboh untuk tidak bangun kembali. Enam orang suhengnya telah tewas semua! Malapetaka yang terjadi secara serentak dan tiba-tiba ini sama sekali tidak pernah terduga-duga, dalam mimpipun tidak! Betapa enam orang dari Cap-it Ho-han roboh dan tewas begitu saja, begitu mudahnya! Coa Seng Ki menjadi mata gelap dan sambil menggigit bibir dan air matanya berlinangan, dia menubruk dan melakukan serangan bertubi-tubi kepada Hai-giakang Ciok Lee Kim, akan tetapi wanita tua ini seperti menari-nari, selalu mengelak dan kadang-kadang menangkis dengan saputangan merahnya.

“Omitohud...! Si Genit mengapa main-main dengan dia? Lekas bunuh dia!” Sin-ciang Siau-w-bin-sian Hok Hosiang yang biasa menyebut Si Kelabang Terbang itu Si Genit, berseru melihat nenek itu mempermainkan Coa Seng Ki dan tidak cepat-cepat membunuhnya.

“Hi-hik, Hok Hosiang, aku sayang kalau membunuhnya. Habis siapa yang akan menemaniku malam nanti? Kepala gundumu sudah membosankan aku, hi-hik!” Nenek itu menjawab sambil mengelak dari sebuah tusukan, kemudian menggunakan jari-jari tangannya mengusap pipi Coa Seng Ki dengan mesra. Coa Seng Ki makin marah dan dengan nekat menyerang terus.

“Memang dia tidak perlu dibunuh!” Tiba-tiba Gu Lo It berkata. “Kalau dia mampus, siapa yang akan melaporkan kepada ketua Cin-ling-pai? Kita lukai saja dia, biar mati perlahan-lahan. Akan tetapi hayo sudahi main-mainmu, Hui-giakang, kita tidak mempunyai banyak waktu, malam sudah tiba!”

“Aih, sayang...!” Ciok Lee Kim berkata akan tetapi agaknya dia tidak berani membantah perintah Si Iblis Bumi. Tiba-tiba dua helai saputangan merahnya berkelebat menjadi gulungan sinar merah berputaran menyambar-nyambar dan pedang di tangan Coa Seng Ki sudah dapat dilibat dan sekali ujung saputangan menotok pergelangan tangan, pedang itupun terlepas dari tangan pemiliknya dan terampas. Ciok Lee Kim tertawa, mengebutkan saputangannya yang merampas pedang dan pedang itu meluncur ke depan ke arah Hok Hosiang, dibarengi bentakannya, “Hok Hosiang, kauterialah pedangnya!”

“Omitohud, kau main-main saja!” dengan ujung lengan baju yang besar, Hok Hosiang mengebut pedang itu menyeleweng ke bawah dan “crapp!” pedang itu menancap di dada mayat Sun Kiang.

Melihat betapa pedangnya sendiri menancap dada suhengnya, Coa Seng Ki menjadi hampir gila saking marahnya dan sambil bertertak keras dia menubruk ke arah pendeta gendut itu. Akan tetapi Hok Hosiang sudah menyambutnya dengan dorongan tangan terbuka dan kekuatan dahsyat.

"Plakkk!!" Pundak Coa Seng Ki terkena dorongan dan tubuhnya terlempar ke arah Gu Lo It.

"Dukk!!" Gu Lo It menyambutnya dengan tamparan yang mengenai dadanya.

"Huakkkkk!!" Darah merah tersembur keluar dari mulut Coa Seng Ki ketika tubuhnya terlempar ke arah Toat-beng-kaw Bu Sit.

"Desss!! Krek-krek!!" Toya di tangan Bu Sit menghantam perut dan kedua lututnya, mematahkan kedua tulang kaki orang termuda dari Cap-it Ho-han itu yang terlempar ke arah Cioh Lee Kim.

"He-heh, tampan, kau sudah tidak berharga lagi untuk mendekatiku!" Nenek genit itu terkekeh, tangan kirinya mencakar den lima kuku jarinya mencakar muka Coa Seng Ki sehingga robek-robek kulit mukanya den berdarah. Dia terbanting roboh dan tak sadarkan diri lagi, dengan mulut memuntahkan darah, muka tergores den berdarah, pukulan pada pundak, dada dan perutnya membuat dia terluka dalam secara hebat dan kedua tulang kakinya patah-patah!

Empat orang itu tertawa bergelak lalu turun melalui anak tangga dengan lagak sombong karena kemenangan mereka. Melihat para pelayan menggigil den berkumpul di sudut ruangan bawah, Liok-te Sin-mo Gu Lo It menoleh ke arah mereka sambil berkata, "Semua harga makanan dan kerusakan perabot di atas akan dibayar oleh Cin-ling-pai!"

Sambil tertawa-tawa puas, empat orang itu lalu keluar dari restoran dan sebentar saja mereka menghilang di dalam kegelapan malam. Lama setelah empat orang itu pergi,

barulah para pelayan dan orang-orang yang menonton pertandingan hebat dari luar restoran itu berani berindap-indap naik dan mereka terkejut dan ngeri sekali ketika menyaksikan keadaan ketujuh orang tokoh Cin-ling-pai itu. Keadaan menjadi geger, para petugas keamanan baru berani muncul untuk mengadakan pemeriksaan dan beberapa orang diperintahkan untuk memberi kabar ke Cin-ling-pai di dekat puncak gunung.

Akan tetapi pada saat itu juga, tampak lima orang anggauta Cin-ling-pai datang berlari-lari memasuki restoran Koai-b dengan maksud untuk mencari ketujuh orang Cap-it Ho-han. Wajah mereka semua pucat dan tegang, dan mereka ingin melaporkan sesuatu kepada para pimpinan mereka. Dapat dibayangkan betapa kaget hati mereka dan serta merta menubruk para suheng mereka yang sudah rebah malang melintang di ruangan atas restoran itu sambil menangis. Dunia seakan-akan kiamat bagi mereka. Baru saja mereka mengalami kekagetan dan kecemasan hebat di Cin-ling-pai dan kini mereka dibadapkan dengan malapetaka yang lebih hebat pula, yaitu kematian enam orang Pimpinan Cin-ling-pai dan yang seorang terluka hebat.

Apakah yang terjadi di pusat Cin-ling-pai sehingga lima orang anggautanya itu bergegas pergi ke Han-tiong menyusul ketujuh orang murid kepala yang sedang memenuhi tantangan fihak lawan yang menamakan dirinya Lima Bayangan Dewa itu?

Ternyata malam itu terjadi hal yang hebat pula di Cin-ling-pai. Karena semua anggauta Cin-ling-pai telah diberi tahu akan tantangan Lima Bayangan Dewa, dan karena tujuh orang murid kepala itu mewakili Cin-ling-pai untuk menghadapi para penantang, maka para anggauta Cin-ling-pai menjadi prihatin dan mereka melakukan penjagaan yang ketat. Mereka semua merasa tegang karena mengerti bahwa para pimpinan mereka pergi ke Han-tiong menghadapi lawan yang tangguh yang



dapat dilihat dari cara mereka memasang surat tanda tantangan di puncak menara, di ujung tiang bendera.

Keadaan menjadi amat sunyi di markas Cin-ling-pai yang dikurung pagar tembok itu. Penjagaan ketat dilakukan oleh para anggautanya, di pintu-pintu gerbang dan terutama sekali di sekitar menara karena tempat itu merupakan tempat penyimpanan pusaka Cin-ling-pai, juga menjadi tempat kediaman ketua mereka yang pada saat itu sedang bepergian. Perondaan juga dilakukan tiada hentinya secara bergilir mengelilingi pagar tembok. Sejak senja tadi, wanita dan kanak-kanak sudah dilarang untuk berada di luar rumah. Semua telah berlindung di dalam rumah dan para ibu juga siap sedia dengan senjata di dekatnya kalau-kalau terjadi sesuatu yang tidak tersangka-sangka terhadap keluarganya. Pendeknya, semua anggauta Cin-ling-pai dan keluarga mereka siap sedia dengan hati penuh ketegangan. Mereka hanya mengharapkan agar para pimpinan mereka segera kembali membawa berita bahwa semuanya telah beres dan tidak ada apa-apa lagi yang perlu dikhawatirkan. Biarpun mereka itu percaya akan kelihaian para murid kepala, yaitu Cap-it Ho-han yang pada waktu itu hanya ada tujuh orang, namun tetap saja mereka agak gelisah karena ketua mereka tidak berada di situ. Mereka merasa seolah-olah seperti sekelompok anak ayam ditinggalkan induknya.

Lewat senja, ketika keadaan belum gelap benar, akan tetapi sejak tadi lampu-lampu telah dipasang, tiba-tiba sekali terdengar bentakan-bentakan dan keributan di pintu gerbang sebelah berat, yaitu di belakang markas itu. Terdengar senjata-senjata dan teriakan-teriakan para penjaga. Tentu saja para penjaga segera lari ke tempat itu dan ternyata di tempat itu terjadi pertempuran yang amat aneh. Belasan orang anggauta Cin-ling-pai mengeroyok seorang laki-laki yang tidak bersenjata, akan tetapi anehnya, semua serangan senjata di tangan para anggauta Cin-ling-pai itu tidak ada yang pernah dapat menyentuh tubuh orang itu, walaupun

orang itu kelihatannya tenang saja, seolah-olah senjata yang menghampiri tubuhnya itu tiba-tiba menyeleweng sendiri seperti tertolak oleh hawa yang melindungi seluruh tubuh orang itu!

Melihat banyak orang lagi datang untuk mengeroyoknya, orang laki-laki itu tertawa bergelak, tubuhnya berkelebat dan lenyaplah dia dari tengah-tengah para pengeroyoknya! Kemudian, selagi semua orang bingung mencari-cari, tiba-tiba di pintu gerbang sebelah timur, di depan markas itu, terjadi keributan dan kiranya laki-laki itu telah berada di situ menghadapi pengeroyokan para penjaga yang bertugas menjaga di tempat itu!

Kembali semua anak murid Cin-ling-pai berlari-lari ke tempat itu. Laki-laki itu kelihatan muda dan berwajah tampan, rambutnya dikucir panjang, pakaiannya sederhana serba putih, hanya sepatunya saja yang hitam. Sukar mengira-ngira usianya, kelihatannya baru berusia tiga puluh tahun saja. Gerak-geriknya halus, namun setiap gerakan kaki tangannya membawa angin pukulan yang amat dahsyat sehingga lima enam orang murid Cin-ling-pai terlempar sekaligus oleh sambaran angin dari kebutan lengan bajunya! Dan semua senjata menyeleweng dan terpental begitu kena disambar angin tangkisannya.

Hanya sebentar saja orang itu mengacau di pintu gerbang timur dan biarpun belasan orang roboh terpelanting ke kanan kiri oleh sambaran angin pukulan tangannya, namun tidak ada seorangpun yang terluka hebat atau tewas. Agaknya orang ini hanya mempermainkan mereka saja dan kembali dia tertawa, berkelebat lenyap, untuk muncul lagi di pintu gerbang sebelah selatan! Dengan perbuatannya yang aneh ini, semua anggauta Cin-ling-pai menjadi kacau-balau dan geger. Jelas bahwa yang datang mengacau hanya satu orang saja, namun orang itu memiliki kepandaian sedemikian tingginya sehingga mampu menggegerkan seluruh anggauta Cin-ling-pai yang dibikin

kocar-kacir dan kacau-balau lari ke sana ke mari mencari-cari lawan yang sebentar-sebentar menghilang itu.

Ketika untuk kelima kalinya orang itu meloncat dan menghilang, para anak buah Cin-ling-pai sudah menjadi panik dan bingung sekali. Mereka mencari-cari, akan tetapi sekali ini orang itu menghilang sampai lama. Dicari ke manapun tidak dapat ditemukan dan para anak murid Cin-ling-pai sudah mengira bahwa pengacau itu akhirnya melarikan diri karena gentar menghadapi pengeroyokan sedemikian banyak orang. Sementara itu, lima orang murid tingkat dua yang langsung menjadi murid-murid kepala di bawah asuhan Cap-it Ho-han, diam-diam melakukan perondaan di atas genteng perumahan Cin-ling-pai di sekitar menara. Mereka ini adalah orang-orang yang tingkat kepandaianya paling tinggi di saat itu, dan mereka berlima telah mewarisi Ilmu Silat Tangan Kosong San-in-kun-hoat (Ilmu Silat Awan Gunung) yang dahsyat, maka merekapun tidak membawa senjata, karena keistimewaan mereka adalah gerakan kaki tangan mereka yang sudah tergebleng kuat dan terlatih baik.

Mereka berlima berjaga di sekitar menara dan merasa aman karena menara itu telah dijaga ketat di sebelah dalamnya. Untuk naik ke puncak menara di mana tersimpan benda-benda pusaka milik ketua, orang harus melalui pasukan penjaga yang berlapis lima dan setiap penjagaan terdapat lima orang penjaga yang sudah terlatih.

Setengah jam lewat dan biarpun semua anggauta masih mencari-cari, namun hati mereka telah menjadi lega karena jelas bahwa pengacau itu telah lenyap, agaknya telah melarikan diri keluar dari markas Cin-ling-pai. Akan tetapi, tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan keras disusul suara ketawa menyeramkan tadi, suara si pengacau yang tadi selalu tertawa kalau hendak menghilang.

Kiranya pengacau itu muncul lagi secara tiba-tiba, meloncat turun dari puncak menara dan lengan kanannya mengempit

sebatang pedang dalam sarungnya. Dapat dibayangkan betapa kagetnya lima orang murid kepala Cap-it Ho-han itu ketika mengenal pedang Siang-bhok-kiam yang dikempit oleh lengan orang itu! Pedang pusaka lambang kebesaran Cin-ling-pai telah dicuri orang!

“Pencuri hina...”

“Kembalikan Siang-bhok-pokiam!”

Lima orang itu cepat berluncatan di atas genteng dan mengejar. Namun gerakan pencuri pedang itu hebat bukan main. Sukar sekali mendekatnya karena dia berluncatan dari genteng ke genteng lain seperti seekor burung terbang saja. Ketika seorang di antara lima jagoan Cin-ling-pai itu berhasil mendekati, dia langsung mengirim pukulannya yang ampuh, menggunakan jurus yang paling lihai dari San-in-kun-hoat, yaitu In-keng-hong-wi (Awan Menggetarkan Angin dan Hujan), tangan kanannya menonjok lurus ke depan disertai tenaga sin-kang yang ampuh.

“Dukkk!” Pukulan itu dengan tepat mengenai bahu kanan orang itu, akan tetapi yang dipukul tertawa saja dan si pemukul merasakan betapa kepala tangannya seperti memukul karet yang amat lunak namun kuat sekali sehingga tenaga pukulannya seperti tenggelam dan lenyap kekuatannya. Selagi dia berteriak kaget, pencuri itu telah tertawa panjang dan tubuhnya mencelat jauh ke depan.

“Tangkap pencuri...!”

“Dia mencuri Siang-bhok-pokiam!”

Lima orang itu berteriak-teriak karena tidak dapat menyusul dan melihat pencuri itu telah tiba di rumah terakhir. Para anak murid yang mengejar dari bawah melihat pengacau itu mengempit pedang. Mendengar betapa pusaka keramat Cin-ling-pai dicuri, mereka menjadi marah sekali. Bagaikan hujan saja senjata-senjata rahasia menyambar ke arah tubuh pencuri itu ketika dia meloneat turun dari atas genteng.

Semua orang terbelalak memandang betapa sekian banyaknya senjata rahasia dengan cepat mengenai tubuh orang itu, akan tetapi kesemuanya itu runtuh tak berbekas dan si pencuri masih tertawa-tawa.

“Ha-ha-ha, katakan kepada Cia Keng Hong bahwa Lima Bayangan Dewa mengirim salam dan menitipkan nyawanya sampai tahun depan!” Setelah berkata demikian, orang itu berkelebat dan lenyap dari tempat itu.

“Pengecut, tinggalkan namamu!” teriak seorang murid Cin-ling-pai dengan suara nyaring. Akan tetapi tiba-tiba orang yang berteriak ini roboh terjengkang, dan ketika teman-temannya memandang, ternyata dia telah tewas! Dan dari jauh terdengar suara tertawa.

“Ha-ha-ha, tidak ada orang boleh hidup setelah memaki pengecut kepada Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok!”

Tentu saja orang-orang Cin-ling-pai menjadi geger. Lima orang murid Ihai yang digembleng oleh Cap-it Ho-han itu lalu bergegas meninggalkan Cin-ling-pai menuju ke Han-tiong untuk menyusul para suheng mereka dan melaporkan akan malapetaka yang menimpa markas Cin-ling-pai sehingga pedang pusaka Siang-bhok-kiam lenyap dicuri orang, bahkan seorang anak murid tewas oleh si pencuri yang Ihai dan yang mengaku bernama Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok itu. Akan tetapi dapat dibayangkan betapa kaget dan sedih hati lima orang murid ini ketika mereka melihat tujuh orang suheng mereka itu tertimpa malapetaka yang lebih hebat dan mengerikan lagi di dalam rumah makan Koai-lo karena enam orang di antara mereka telah tewas dan Coa Seng Ki, orang termuda dari Cap-it Ho-han menderita luka-luka hebat sehingga nyawanya juga seolah-olah bergantung kepada sehelat rambut! Dengan penuh kedukaan mereka lalu mengangkut enam mayat dan Coa Seng Ki yang terluka parah itu ke Cin-ling-pai di mana mereka disambut oleh jerit-jerit



tangisan yang memilukan dari semua anak murid Cin-ling-pai dan terutama sekali dari keluarga mereka yang tewas.

Bermacam-macam sikap anggauta keluarga yang ditinggal mati oleh seseorang dalam keluarga itu. Namun pada umumnya, mereka itu berduka atau memperlihatkan wajah duka. Bermacam-macam pula rasa duka yang mendatangkan goresan muka yang sama itu. Ada yang berduka karena merasa iba kepada yang mati, akan tetapi sebagian besar adalah berduka karena merasa iba kepada dirinya sendiri yang tinggalkan oleh yang mati. Merasa betapa hidupnya kehilangan sesuatu, yang dicintainya, yang disandarinya, atau yang diharap-harapkannya. Merasa kehilangan ini yang mendatangkan duka. Ada pula yang tidak merasa apa-apa namun “demi kesopanan” terpaksa menarik muka agar kelihatan berduka. Ada pula yang terbawa oleh suasana duka, karena tangis, seperti juga tawa, mudah sekali menular kepada orang lain. Sukar sekali menahan diri, terutama sekali kaum wanita, untuk tidak mencururkan air mata melihat banyak orang menangis tersedu-sedu, apalagi kalau disertai keluh-kesah dan ratapan, lebih sukar daripada menahan tawa kalau melihat banyak orang tertawa gembira. Yang hebat, lucu dan aneh, banyak pula keluarga yang kematian hendak menyatakan bahwa mereka benar-benar berkabung dengan “menyewa” tukang menangis! “Tukang-tukang menangis” ini dibayar dan tugasnya hanya untuk menangis sehebat mungkin, meratap dengan suara yang paling menyedihkan, untuk “memancing” air mata para keluarga yang sudah hampir mengering.

Memang suasana pada keluarga yang kematian amat menyedihkan. Apalagi pada pagi hari itu di ruangan depan dari rumah besar di Cin-ling-pai. Memang menyedihkan sekali melihat tujuh buah peti mati berjajar-jajar di ruangan itu, dikelilingi dan dikerumuni oleh para sanak keluarga dan para anggauta Cin-ling-pai yang tiada hentinya menangis dan bergilir melakukan sembahyang di depan peti-peti mati itu.

Tujuh buah peti mati itu terisi mayat-mayat enam orang anggauta Cap-it Ho-han dan seorang anak murid Cin-ling-pai yang tewas karena berani memaki pengecut kepada Pat-pi Lo-sian.

Suasana di ruangan itu menjadi makin menyedihkan melihat para anggauta keluarga para korban yang memakai pakaian serba putih, topi putih dan muka pucat, mata sayu kemerahan dan pipi kotor bekas air mata dan debu. Ruangan yang luas itu menjadi serem karena asap hio yang bergulung-gulung dan bau dupa wangi yang dibakar semenjak malam tadi.

Akan tetapi Cin-ling-pai adalah perkumpulan orang-orang gagah. Biarpun sejak kemarin sampai malam tadi para keluarga korban tiada hentinya menangihi ayah, saudara dan suami mereka, namun pagi ini mereka telah dapat menekan perasaan mereka sebagai orang-orang atau keluarga-keluarga orang gagah sehingga tidak lagi terdengar suara tangis. Mereka masih bersembahyang dan berkabung, namun wajah mereka semua membayangkan duka dan dendam bercampur menjadi satu, dengan tarikan muka keras membayangkan kemarahan hati terhadap fihak musuh yang telah menyebar kematian di antara tokoh-tokoh Cin-ling-pai.

Mereka tidak lagi mencururkan air mata dan meratap, terutama sekali ini mereka paksakan kepada perasaan mereka sendiri untuk memperlihatkan sikap gagah kepada para penghuni dusun yang datang untuk memberi penghormatan terakhir kepada para korban. Bukan hanya para penghuni dusun-dusun pegunungan di sekitar tempat itu, juga dari kota Han-tiong datang tamu berduyun-duyun untuk bersembahyang dan tidak lupa memberi sumbangan kepada keluarga yang ditimpa duka nestapa itu.

Sejak pagi sampai tengah hari, tiada hentinya para tamu datang, bersembahyang, memberi sumbangan dan mengucapkan kata-kata yang nadanya menghibur, memuji

kegagahan Cap-it Ho-han dan mengutuk penjahat-penjahat yang melakukan pembunuhan keji, kemudian pergi lagi dengan perasaan lega seperti orang-orang yang telah melakukan sesuatu yang amat baik dan berharga. Bahkan komandan penjaga keamanan dari kota Han-tiong juga datang menyatakan duka cita dan dia mengatakan kepada para anggauta Cin-ling-pai bahwa dia akan mengerahkan pasukannya untuk mencari dan menangkap penjahat-penjahat yang menamakan dirinya Lima Bayangan Dewa itu. Akan tetapi, para murid Cin-ling-pai maklum bahwa ucapan komandan itu tidak dapat diandalkan dan harapan satu-satunya bagi mereka untuk dapat membalas dendam kematian ini hanyalah guru mereka, karena para penjahat itu adalah orang-orang lihai sedangkan para petugas keamanan itu biasanya, sebagian besar hanya galak-galak kalau menghadapi rakyat lemah yang tak mampu melawan dan yang dapat diharapkan menjadi sapi-sapi perahan.

Setelah lewat tengah hari, makin berkuranglah tamu yang datang bersembahyang dan menjelang senja tidak ada lagi tamu yang datang. Dengan bergiliran, murid-murid Cin-ling-pai melakukan penjagaan karena yang lain harus beristirahat, akan tetapi tentu saja para keluarga korban tetap di dekat peti mati dalam keadaan berkabung.

Setelah semua orang mengira bahwa tidak akan ada lagi tamu yang datang, tiba-tiba muncullah dua orang dari pintu depan. Mereka ini adalah orang-orang tua, yang seorang adalah wanita tua, nenek-nenek yang usianya tentu sudah enam puluh tahun lebih dengan pakaian serba hitam dan kain kepala berwarna hitam pula, berjalan sambil menundukkan muka, sedangkan yang kedua adalah seorang kakek tinggi kurus berpakaian seperti seorang tosu (pendeta To) yang melangkah masuk dan mengangkat kedua tangan di depan dada membalas penghormatan para penjaga pintu yang mempersilakan kedua orang ini terus memasuki ruangan di mana terdapat tujuh peti mati yang berjajar-jajar.

Nenek itu menerima beberapa batang hio yang sudah dinyalakan oleh seorang murid Cin-ling-pai yang bertugas melayani mereka yang hendak bersembahyang, sedangkan kakek tosu itu dengan suaranya yang halus bertanya tentang mereka yang mati sehingga seorang murid Cin-ling-pai lain menceritakan bahwa yang tewas adalah enam orang di antara Cap-it Ho-han dan seorang anak murid Cin-ling-pai lainnya. Tosu itu mengangguk-angguk dan mengerutkan alisnya, kelihatan tidak senang.

Sementara itu, nenek tua yang berpakaian serba hitam sudah bersembahyang di depan peti mati itu, kemudian berhenti di depan peti mati pertama yang terisi mayat Sun Kiang. Di sini dia berdiri dan berkata lirih, "Sayang, sayang... sungguh penasaran sekali mengapa kalian mati di tangan orang lain...!" Semua anak murid Cin-ling-pai terkejut dan heran sekali mendengar ucapan aneh itu, dan mereka makin heran ketika melihat betapa nenek itu kini menancapkan hio atau dupa biting itu ke atas peti mati yang terbuat dari kayu tebal dan keras. Sukar dipercaya betapa dupa biting yang rapuh itu dapat ditancapkan ke atas peti mati, seolah-olah papan peti mati yang keras itu hanya terbuat dari agar-agar saja! Dan perbuatan ini selain mendatangkan kekagetan dan keheranan, juga membuat para anak murid Cin-ling-pai menjadi marah sekali.

Nenek itu mundur tiga langkah setelah menjura ke arah peti-peti mati, kemudian tosu itu melangkah mendekati peti-peti itu, tangan kanannya menepuk-nepuk setiap peti dan mulutnya berkata lirih namun cukup keras untuk terdengar oleh mereka yang berada di ruangan itu. "Memang sayang sekali, akan tetapi kalian mati di tangan Lima Bayangan Dewa sudah cukup terhormat, karena yang pantas mati di tangan pinto (aku) hanyalah ketua Cin-ling-pai..."

Semua orang makin kaget, apalagi melihat betapa di setiap peti kini terdapat bekas telapak tangan kakek itu yang tadi

menepuk-nepuk peti mati, tampak tanda telapak tangan menghitam di atas peti, melesak sedalam satu senti seperti diukir saja!

Para anak murid Cin-ling-pai adalah orang-orang yang sudah lama mengenal ilmu silat maka mereka tentu saja mengerti bahwa tosu dan nenek yang agaknya seorang pertapa pula itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Akan tetapi karena jelas bahwa mereka itu menghina Cin-ling-pai dan bersikap memusuhi guru mereka, para murid itu sudah menjadi marah sekali dan siap untuk turun tangan mengeroyok! Akan tetapi dengan terjadinya peristiwa hebat itu membuat mereka seperti pasukan kehilangan komandan, merasa tidak berdaya dan bingung, sehingga kinipun mereka ragu-ragu dan menanti sampai seorang di antara mereka ada yang memulai. Tiba-tiba terdengar suara nyanyian dari luar, suaranya dekat sekali akan tetapi orangnya tidak nampak!

“Sikap, nama, harta dan kedudukan bukanlah ukuran jiwa seorang manusia, semua itu hanya kulit belaka yang tidak dapat menentukan nilai isi.

Betapa banyaknya berkeliaran di dunia hartawan yang jiwanya miskin pembesar yang jiwanya kecil dan pendeta yang menumpuk dosa!”

Kakek dan nenek itu kelihatan terkejut, saling pandang lalu membalikkan tubuhnya ke arah pintu depan. Kini tampak muncullah dua orang kakek lain, yang pertama amat menarik hati karena anehnya. Dia seorang kakek tua yang usianya tentu sudah tujuh puluh tahun lebih, pakaiannya kedodoran terlalu besar, dan warna pakaiannya amat menyolok mata! Celananya kotak-kotak, bajunya kembang-kembang, kepalanya yang berambut putih itu tertutup kopyah seperti yang biasanya dipakai seorang bayi, mukanya selalu tersenyum dan matanya bersinar-sinar! Adapun orang kedua juga seorang kakek yang juga sudah tua, tentu sudah enam puluh tahun lebih, namun sikapnya masih gagah, tubuhnya



tinggi kurus, pakaiannya sederhana dan matanya sipit seperti dipejamkan.

Dua orang kakek yang baru datang ini agaknya tidak memperdulikan tosu dan tokouw (pendeta wanita) itu, mereka langsung bersembahyang seperti biasa, kemudian menaruh hio di tempat dupa depan peti. Akan tetapi tiba-tiba kakek yang pakaiannya aneh itu tertawa, menuding ke arah hio-hio yang tertancap di atas peti mati pertama tadi sambil berkata, “Ehh, dupa-dupa jahat, mengapa kalian begitu kurang ajar, berada di tempat yang tidak semestinya? Hayo kalian turun dan berkumpul dengan teman-temanmu di bawah!”

Ucapan ini sudah aneh, seperti ucapan seorang gila karena ditujukan kepada hio-hio itu. Akan tetapi kenyataannya lebih aneh lagi sehingga membuat semua orang melongo. Siapa yang tidak akan terkejut dan heran ketika mereka melihat betapa hio-hio yang tadi ditancapkan secara luar biasa oleh tokouw itu di atas peti mati yang keras, kini seolah-olah bernyawa dan hidup, mentaati perintah kakek berpakaian kembang-kembang, bergerak dan “berjalan” turun dari peti mati lalu menancapkan diri sendiri di tempat hio bersama hio-hio yang lain!

Sebelum orang-orang yang berada di situ habis keheranan mereka, kakek yang kedua itu, berjalan-jalan di antara peti-peti mati, berkata perlahan, “Hemm, mengapa buatan peti-peti ini demikian kasar sehingga masih ada telapak tangannya? Biar kuratakan.” Diapun mengusap dengan tangannya di atas bekas telapak tangan tosu tadi sehingga lenyaplah bekas-bekas telapak tangan menghitam tadi sungguhpun tentu saja permukaan peti yang sudah rusak itu tidak dapat menjadi rata dan halus kembali.

Tosu dan tokouw yang menyaksikan perbuatan dua orang kakek yang baru datang itu, terkejut dan maklum bahwa mereka berhadapan dengan dua orang pandai. Tosu itu

menjura dari jauh dan berkata, “Siapakah di antara ji-wi (anda berdua) yang bernama Cia Keng Hong?”

Kakek yang memakai baju kembang menjawab tertawa, “Pertanyaan aneh! Seorang tamu tidak mengenal tuan rumahnya. Betapa aneh! Kami berduapun hanya tamu, akan tetapi tentu saja kami mengenal Cia Keng Hong yang ternyata tidak berada di rumah.”

Tosu dan tokouw itu saling pandang. Mereka tidak ingin melibatkan diri dengan permusuhan terhadap orang-orang lain lagi yang begini lihai, sedangkan Cia Keng Hong ketua Cin-ling-pai itu saja sudah merupakan musuh yang amat tangguh.

“Kami hanya membutuhkan Cia Keng Hong, bukan orang lain!” Setelah berkata demikian, tosu itu menjura lalu melangkah keluar, diikuti oleh tokouw tadi. Dua orang kakek itu hanya memandang dan tidak berkata apa-apa. Setelah mereka yakin bahwa dua orang itu telah pergi jauh, kakek tinggi kurus dan yang lebih muda itu menghela napas panjang dan berkata, “Sungguh berbahaya...!”

Kakek berbaju kembang juga menghela napas. “Kita harus memetik buah dari pohon yang kita tanam sendiri, tak mungkin dapat dihindarkan lagi! Cinke (sebutan untuk besan) Cia Keng Hong di waktu mudanya menanam banyak sekali permusuhan sehingga sampai dia menjadi kakek-kakek sekalipun selalu masih ada musuh yang mencarinya! Sayang sekali...” Dia menggeleng-geleng kepala.

Para murid Cin-ling-pai sekarang baru berani maju den murid-murid tertua segera berlutut di depan dua orang kakek itu. Seorang di antara mereka berkata kepada kakek berbaju kembang, “Locianpwe, mengapa locianpwe tidak memberi hajaran kepada dua orang penjahat berpakaian pendeta tadi?”

Kakek itu tertawa. “Ho-ho-ho, mudah saja bicara! Kalian kira aku dapat menang melawan mereka? Aha, kalau tidak dengan sedikit permainan hoatsut (sihir) dan berhasil

membikin jerih mereka, agaknya kalian sudah harus menyediakan sebuah peti mati baru lagi untuk mayatku!”

Para murid Cin-ling-pai itu mengenal kakek berbaju kembang ini karena kakek ini bukan lain adalah Hong Khi Hoatsu, seorang kakek aneh yang lihai dan ahli dalam ilmu hoatsut (sihir) yang selalu tertawa dan gembira, dan kakek ini sudah beberapa kali datang mengunjungi Cin-ling-pai karena dia adalah besan dari ketua Cin-ling-pai. Ketua Cin-ling-pai, yaitu Cia Keng Hong, mempunyai dua orang anak, yang pertama adalah Cia Giok Keng dan yang kedua adalah Cia Bun Houw yang kini sedang belajar memperdalam ilmu silatnya di Tibet. Anak pertama, seorang puteri yang bernama Cia Giok Keng telah menikah dengan murid yang sudah dianggap anak sendiri oleh Hong Khi Hoatsu, yaitu yang bernama Lie Kong Tek. Semua ini telah dituturkan dengan jelas di dalam cerita Petualang Asmara. Karena itu maka murid-murid Cin-ling-pai mengenal baik pendeta perantau berbaju kembang ini.

Adapun kakek kedua yang lebih muda dari Hong Khi Hoatsu, yang dengan usapan tangannya dapat meratakan kembali permukaan peti-peti mati dari bekas telapak tangan tosu tadi, juga merupakan seorang tokoh besar dalam cerita Petualang Asmara. Namanya adalah Tio Hok Gwan, bekas pengawal dari Panglima Besar The Hoo. Dia memiliki ilmu kepandaian yang tinggi dan bertenaga besar sekali sehingga mendapat julukan Ban-kin-kwi (Setan Bertenaga Selaksa Kati). Telah seringkali dia bekerja sama dengan Cia Keng Hong di waktu dahulu sehingga dia menjadi sahabat ketua Cin-ling-pai itu. Kakek ini sekarang telah pensiun, dia meninggalkan pekerjaannya sebagai pengawal beberapa tahun yang lalu semenjak Panglima Besar The Hoo meninggal dunia. Pengalaman orang she Tio ini hebat sekali, karena dia telah mengikuti perantauan Panglima The Hoo yang menjelajahi banyak negara aneh di seberang lautan, mengalami banyak pertempuran dan sudah menghadapi banyak sekali orang-orang yang memiliki kepandaian aneh dan hebat di bagian-

bagian dunia lain di seberang lautan itu. Maka dia telah memiliki pandangan yang awas dan diapun maklum bahwa tingkat kepandaian tokouw dan tosu tadi amat tinggi dan andaikata terjadi bentrokan antara mereka dengan dia, dia tidak berani memastikan apakah dia akan keluar sebagai pemenang. Itulah sebabnya dia bersikap hati-hati dan membiarkan dua orang itu pergi, sungguhpun dia maklum bahwa dua orang itu tentulah musuh-musuh dari sahabatnya, Cia Keng Hong.

Sebagai besan dari ketua Cin-ling-pai, Hong Khi Hoatsu lalu dipersilakan duduk bersama Ban-kin-kwi Tio Hok Gwan. Kakek berbaju kembang itu lalu bertanya apa yang telah terjadi di Cin-ling-pai sampai lalu menceritakan tentang semua melapetaka yang terjadi dan menimpa perkumpulan itu. Terkejut juga hati kedua orang kakek itu mendengar bahwa pedang pusaka Siang-bhok-kiam dicuri orang dan bahwa pembunuh-pembunuh itu adalah Lima Bayangan Dewa yang memiliki kepandaian tinggi. Ketika mendengar bahwa pencuri pedang itu mengaku bernama Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok, Tio Hok Gwan mengepal tinjunya.

“Ahh, pantas...! Aku pernah mendengar nama Dewa Tua Berlengan Delapan itu! Dia adalah sute dari datuk kaum sesat Ban-tok Coa-ong (Raja Ular Selaksa Racun) Ouwyang Kok yang tewas di tangan Cia-taihiap! Tentu dia datang mengacau Cin-ling-pai untuk membalas dendam kematian suhengnya. Akan tetapi, siapakah empat orang temannya yang bersama dia memakai nama Lima Bayangan Dewa itu?”

Akan tetapi tidak ada seorangpun di antara para murid Cin-ling-pai yang tahu.

“Yang mengetahui tentu hanya ketujuh orang suheng yang menjumpai mereka di restoran Koai-lo di Han-tiong, akan tetapi enam di antara mereka tewas dan yang seorang lagi luka parah...” murid Cin-ling-pai menerangkan.

“Di mana dia yang terluka itu? Biar kami memeriksanya,” Hong Khi Hoatsu berkata.

Dengan hati girang dan penuh harapan, para murid Cin-ling-pai lalu mengantarkan Hong Khi Hoatsu dan Ban-kin-kwi Tio Hok Gwan ke dalam kamar di mana Coa Seng Ki rebah dalam keadaan empas-empis napasnya dan mukanya pucat kebiruan, matanya terpejam. Beberapa orang murid Cin-ling-pai menjaga di kamar itu dengan muka penuh kekhawatiran karena biarpun mereka sudah berusaha sedapatnya untuk mengobati korban ini, tetap saja keadaan Coa Seng Ki tidak kelihatan menjadi baik. Mereka sudah menjadi putus asa dan mereka kini hanya menanti datangnya ketua mereka cepat-cepat dan mengharapkan Coa Sang Ki akan dapat bertahan sampai ketua mereka pulang. Orang termuda dari Cap-it Hohan itu masih belum sadar, masih pingsan sejak dia rebah di ruang atas rumah makan Koai-b sampai saat itu.

Hong Khi Hoatsu dan Tio Hok Gwan bergantian memeriksa keadaan Coa Sang Ki, akan tetapi mereka berdua segera maklum bahwa keadaan orang itu sudah tidak ada harapan lagi, bahwa luka-luka yang diderita oleh orang itu amat hebat dan tidak dapat disembuhkan lagi karena di sebelah dalam tubuhnya sudah terluka parah selain darahnya sudah keracunan. Paling lama Coa Seng Ki hanya akan bertahan sampai dua tiga hari lagi saja.

“Bagaimana pendapatmu, Hoatsu?” tanya Tio Hok Gwan kepada temannya.

Hong Khi Hoatsu menggeleng kepalanya. “Seperti telah kauketahui, dia tidak dapat disembuhkan lagi, luka-luka di sebelah dalam terlampau parah.”

Tio Hok Gwan menarik napas panjang. “Dan nama-nama empat orang di antara Lima Bayangan Dewa hanya dia yang mengetahui.”



Hong Khi Hoatsu mengerutkan alisnya. “Dengan kekuatan sihir mungkin aku dapat membuat dia sadar dan membantunya untuk menceritakan siapa adanya empat orang itu, akan tetapi pengerahan tenaga paksaan itu mungkin akan membuat luka-lukanya makin parah.”

Ban-kin-kwi Tio Hok Gwan berpikir sejenak, lalu berkata, “Betapapun juga, dia tidak dapat disembuhkan dan nama-nama empat orang penjahat itu amat penting untuk diketahui. Kalau dia dibiarkan demikian sampai mati, tidak ada gunanya sama sekali. Kurasa Hoatsu tentu mengerti akan hal ini.”

Hong Khi Hoatsu mengangguk. “Memang akupun berpikir demikian. Eh, bagaimana pendapat kalian?” tanyanya kepada para murid Cin-ling-pai yang menunggu di kamar itu.

Mereka saling pandang. Mereka tadi telah mendengarkan percakapan antara dua orang kakek itu dan mengerti apa yang mereka maksudkan. Kemudian seorang di antara mereka berkata, “Karena Ketua tidak ada dan Cap-it Ho-han yang mewakili suhu juga tidak ada lagi, yang ada hanya Coa-suheng yang sakit ini, maka kami semuapun tidak dapat mengambil keputusan. Terserah kepada Ji-wi locianpwe saja yang kami percaya sepenuhnya.”

“Baik, dan kamipun bertanggung jawab penuh terhadap cinke (besan) atas perbuatan kami ini. Nah, mundurlah kalian, biarlah aku mencoba untuk menyadarkan dia. Siapa namanya tadi?”

Seorang murid memberitahukan nama si sakit kepada kakek aneh itu.

Hong Khi Hoatsu lalu mendekati si sakit, mengurut-urut dan memijit-mijit kepala dan punggung orang sakit itu, kemudian dengan kedua tangan terbuka, menggetar dan digerakkan di atas kepala si sakit, terdengar dia berkata, suaranya penuh wibawa dan mengandung getaran amat kuat sehingga semua orang yang berada di situ merasa seram dan

ikut tergetar batinnya, terbawa oleh pengaruh yang terkandung di dalam suara itu.

“Coa Seng Ki...! Dengarkan baik-baik... dengar dan lakukan apa yang kuminta...! Aku mewakili suhumu, aku adalah besan suhumu, engkau harus taat kepadaku. Dengarkah engkau? Jawablah...!”

Semua mata ditujukan ke arah wajah Coa Seng Ki yang pucat membiru, wajah yang diam tidak bergerak seperti mayat. Perlahan-lahan tampaklah cahaya kemerahan membayang pada wajah itu, mula pada lehernya, terus naik ke atas pipi sampai ke dahinya, lalu bulu mata itu menggetar, bibir itu bergerak-gerak!

“Jawablah, Coa Seng Ki, jawablah... demi kesetiaan dan kebaktianmu kepada suhumu dan Cin-ling-pai, jawablah...!” Hong Khi Hoatsu berkata lagi, suaranya makin kuat dan kedua tangannya menggigil, mukanya penuh dengan keringat. Dia telah mengerahkan seluruh kekuatan sihirnya yang membutuhkan penyaluran tenaga sakti dari dalam pusarnya dan dia harus menyatukan seluruh kemauannya untuk memaksa si sakit, seperti membangunkannya, seperti membangkitkan lagi orang yang sudah tiga seperempat mati ini untuk hidup kembali. Hal ini membutuhkan tenaga mujijat yang amat kuat sehingga kakek itu kelihatan berkeringat dan mukanya menjadi pucat, dari kepala yang tertutup kopyah itu mengepul uap putih. Diam-diam Ban-kin-kwi Tio Hok Gwan memandang penuh kekhawatiran. Walaupun dia tidak mengenal ilmu hoatsut, akan tetapi dia maklum betapa kakek itu mengerahkan sin-kang sekuatnya, hal yang amat berbahaya, namun dia tidak berani membantu kalau-kalau malah mengacaukan usaha Hong Khi Hoatsu.

“Jawablah, Coa Seng Ki...! Apakah engkau mendengarku?”

Bibir yang bergerak-gerak dari si sakit itu kini bergerak makin lebar dan terdengar jawaban seperti bisikan, “...teecu (murid) mendengar...”

“Bagus, Coa Seng Ki, sekarang jawablah baik-baik semua pertanyaanku ini. Amat penting bagi suhumu kelak untuk mengetahui siapakah adanya empat orang yang membunuh enam orang suhengmu di restoran Koai-lo di kota Han-tiong. Siapakah Lima Bayangan Dewa itu?” Hening sejenak. Bibir pucat itu tergetar hebat, menggigil seperti orang sakit kedinginan, kemudian terdengar jawaban yang lemah dan gemetar, namun cukup dapat dimengerti, “...iblis-iblis itu... Liok-te Sin-mo Gu Lo It... Sin-cian Siau-w-bin-sian Hok Hosiang... Hui-giakang Ciok Lee Kim... ahhhh...” Suara itu kini berubah menjadi seperti suara orang mengeluh dan mengerang.

“Pertahankan, Coa Seng Ki. Siapa yang seorang lagi?”

Dada itu turun naik, terengah-engah dan akhirnya bibir itu dapat juga mengeluarkan suara lagi, “...Toat... beng... kauw... Bu Sit... dan orang pertama adalah... adalah... Pat-pi... uhhhhh...!” Kini kepala itu terkulai lemas dan Hong Khi Hoatsu menurunkan kedua tangannya, cepat memeriksa nadi tangan dan meraba dada. Dengan muka pucat dan tubuh basah kuyup oleh peluhnya sendiri dia menggeleng kepala dan memandang kepada Ban-kin-kwi.

“Berakhirlah sudah...” katanya.

Tio Hok Gwan lalu menggunakan jari tangannya untuk menutupkan mata dan mulut yang agak terbuka itu dan terdengar isak tangis dari para anak murid Cin-ling-pai ketika mereka maklum bahwa Coa Seng Ki sudah menghembuskan napas terakhir!

“Harap kalian tidak terlalu berduka.” Hong Khi Hoatsu berkata setelah dia mengatur kembali pernapasannya. “Dia memang tidak dapat disembuhkan lagi dan kematiannya yang lebih cepat ini hanya mengurangi penderitaannya dan kalian harus berterima kasih kepadanya karena sebelum mati dia masih sempat meninggalkan nama para musuh besar itu.”

Dua orang kakek itu lalu keluar dari kamar, dan duduk di ruangan depan, sedangkan para anak murid segera mengurus jenazah Coa Seng Ki. Kini semua murid Cin-ling-pai tahu sudah siapa nama lima orang musuh besar itu, yang menamakan diri mereka Lima Bayangan Dewa. Karena biarpun orang pertama tidak sempat disebutkan namanya oleh Coa Seng Ki, namun mereka semua tahu bahwa yang dimaksudkan tentulah Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok yang telah mencuri pedang Siang-bhok-kiam.

“Sayang bahwa Cia-taihiap tidak berada di sini. Andaikata dia ada, tidak mungkin terjadi hal yang menyedihkan ini,” Tio Hok Gwan berkata. “Aku sudah terlalu tua, sudah malas untuk bertanding, akan tetapi mengingat akan malapetaka yang menimpa keluarga Cin-ling-pai, biarlah aku akan menyuruh puteraku untuk membantu, menyelidiki keadaan Lima Bayangan Dewa itu dan membantu untuk menghadapi mereka. Aku akan pulang kembali ke kota raja, Hoatsu.”

Hong Khi Hoatsu mengangguk dan dia berkata, “Baiklah, Tio-taihiap. Dan aku sendiri akan pergi mengunjungi murid dan mantuku di Sin-yang. Siapa tahu kalau-kalau lima iblis itu akan mengganggu mantuku sebagai puteri cinke Cia Keng Hong.”

Yang dimaksudkan oleh Hong Khi Hoatsu itu adalah Cia Giok Keng, puteri Cia Keng Hong yang kini telah menjadi isteri Lie Kong Tek muridnya, dan suami isteri itu tinggal di kota Sin-yang di kaki Pegunungan Tapie-san. Maka berangkatlah dua orang kakek itu meninggalkan Cin-ling-san, Ban-kin-kwi Tio Hok Gwan menuju ke utara untuk pergi ke kota raja di mana dia hidup bertiga dengan putera tunggalnya dan isterinya yang jauh lebih muda darinya karena dia memang menikah agak terlambat, hidup di kota raja sebagai seorang pensiunan pengawal yang terhormat dan terjamin. Sedangkan Hong Khi Hoatau menuju ke timur untuk mengunjungi Sin-yang, tempat tinggal muridnya. Mereka berangkat setelah lebih dulu

menghadiri pemakaman delapan jenazah murid-murid Cin-ling-pai itu.

-odwkzo-

Seluruh daerah Negara Tibet merupakan pegunungan yang sambung-menyambung, pegunungan yang tinggi dan luas sekali dengan Pegunungan Himalaya sebagai benteng yang panjang dan menjulang tinggi di perbatasan selatan. Ibu kota atau kota rajanya adalah Lhasa di mana terdapat istana kerajaan dan golongan yang paling berkuasa di sana adalah para pendeta Lama. Karena seperti lajimnya di dunia ini, yang berkuasa tentu memperoleh kedudukan tinggi dan mulia, maka tentu saja terjadi perebutan kekuasaan di antara para pendeta Lama sehingga terjadilah pemecahan dan terbentuklah golongan-golongan yang kadang-kadang saling bertentangan untuk memperoleh kekuasaan. Pada waktu itu, yang berkuasa di samping raja adalah para pendeta Lama golongan Jubah Kuning dan kedudukan mereka sedemikian kuatnya sehingga tidak ada golongan lain yang berani memberontak.

Beberapa puluh li jauhnya dari Lhasa, di sebelah selatan, di mana sungai yang mengalir memasuki sungai besar Yalu-cangpo, terdapat sebuah kuil besar. Dahulu kuil ini menjadi pusat dari gerakan Lama Jubah Merah yang pernah memberontak akan tetapi berhasil dibasmi oleh pasukan Tibet yang dibantu oleh Pemerintah Beng (baca cerita Petualang Asmara). Kini para Lama Jubah Merah masih ada, namun mereka tidak lagi aktif dan hidup dengan penuh tenteram dan damai, bertani dan tekun hidup sebagai pertapa yang saleh.

Ketua dari para Lama yang jumlahnya hanya tinggal dua puluh orang lebih ini adalah seorang yang memiliki kesaktian luar biasa dan bernama Kok Beng Lama. Di dalam cerita Petualang Asmara telah diceritakan bahwa Kok Beng Lama ini adalah ayah kandung dari Pek Hong Ing isteri dari Pendekar Sakti Yap Kun Liong. Usia pendeta Lama ini sudah delapan



puluh tiga tahun namun tubuhnya masih sehat, kokoh kekar dan tinggi besar seperti raksasa. Karena ketuanya tidak mempunyai keinginan sesuatu, maka semua anggauta Lama Jubah Merah juga tidak menginginkan sesuatu kecuali hidup aman tenteram dan sehat di lembah pegunungan dekat sungai yang tanahnya subur itu. Melihat betapa Kok Beng Lama hanya tekun melatih ilmu kepada murid tunggalnya, maka para Lama itupun terbawa-bawa, tekun melatih ilmu-ilmu mereka yang memang sudah tinggi sehingga kepandaian mereka menjadi makin masak.

Murid tunggal dari Kok Beng Lama ini adalah Cia Bun Houw, putera dari Pendekar Sakti Cia Keng Hong ketua Cin-ling-pai. Semenjak berusia lima belas tahun, tepat seperti telah dijanjikan oleh Cia Keng Hong dan isterinya, maka Bun Houw dikirim ke tempat sunyi ini untuk belajar ilmu dari Kok Beng Lama selama lima tahun. Perjanjian ini diadakan ketika Bun Houw diculik oleh para Lama yang dulu memberontak kepada Pemerintah Tibet (baca cerita Petualang Asmara). Dengan amat tekunnya pendeta itu menurunkan ilmu-ilmunya yang paling tinggi, hasil penggembelangan ayah bundanya yang sakti di Cin-ling-pai. Pemuda itupun amat suka akan ilmu silat, maka diapun rajin sekali berlatih sehingga dengan mudahnya semua ilmu-ilmu yang diberikan oleh gurunya dapat dia terima dan kuasai dengan mudahnya. Tanpa terasa, lima tahun telah hampir lewat selama Bun Houw hidup di tempat sunyi itu. Namun dia tidak merasa kesunyian karena dia diberi kebebasan secukupnya oleh gurunya, bahkan dia diperkenankan mengunjungi dusun-dusun di sekitar tempat itu sehingga dia dapat berhubungan dengan rakyat Tibet yang cara hidupnya aneh dan asing baginya. Berkat pergaulan ini, sebentar saja Bun Houw sudah pandai berbahasa Tibet dan setelah tinggal di situ selama lima tahun, dia telah mempunyai banyak kenalan dan sahabat.

Kini Cia Bun Houw telah menjadi seorang pemuda berusia dua puluh tahun. Karena ayahnya dan ibunya dahulu terkenal

sebagai pria yang tampan dan wanita ang cantik sekali, maka tidaklah mengerankan apabila pemuda ini memiliki bentuk tubuh yang gagah dan wajah yang tampan pula. Dan berbeda dengan wata encinya, Cia Giok Keng, yang galak dan keras hati, sebaliknya watak pemuda in halus dan manis budi, romantis dan sama sekali tidak suka akan kekerasan! Agaknya watak ini terbina karena dia hidup selama lima tahun di tengah-tengah para Lama yang hidup penuh damai itu, dan pergaulannya dengan rakyat Tibet yang masih jujur, pobs dan wajar sikapnya dalam cara hidupnya sehari-hari. Bun Houw suka akan segala yang indah-indah, dia dapat menikmati keindahan alam sampai berjam-jam tanpa bosan, melihat keindahan matahari terbit atau matahari terbenam, melihat keindahan kembang-kembang dan duduk termenung di pinggir sungai melihat air mengalir tiada hentinya sambil berdendang gembira

Kegagahannya, ketampanannya, dan kemanisan budinya itu tentu saja membuat semua orang suka kepadanya, terutama sekali dara-dara Tibet yang berwatak pobs dan wajar. Diam-diam banyak sekali dara Tibet yang jatuh cinta kepada Bun Houw. Akan tetapi Bun Houw bersikap manis kepada mereka semua, dan terutama sekali kepada seorang dara puteri ketua dusun yang bernama Yalima, seorang dara berusia lima belas tahun, cantik rupawan seperti setangkai bunga teratai ungu. Demikian cantik dan selalu gembira dara ini sehingga Bun Houw merasa suka sekali kepada Yalima, dan seringkali dua orang muda ini berjalan-jalan, bersendaugurauan, bahkan Bun Houw berkenan mengajarkan ilmu silat sekedarnya kepada dara ini. Atas permintaan Bun Houw, dara Tibet ini menyebutnya koko (kakak) sedangkan dia sendiri menyebut moi-moi (adik) kepada dara itu. Mereka masing-masing saling mengajar Bahasa Han dan Tibet, dan berkat bantuan dara inilah maka Bun Houw pandai bicara dalam Bahasa Tibet dengan lancar sedangkan Yalima, biarpun dapat juga mengerti Bahasa Han, namun dia hanya dapat

mengucapkan kata-kata Han dengan kaku dan lucu. Tidak pernah ada sepatahpun kata cinta keluar dari mulut kedua orang muda ini, namun tidak saling berjumpa dua tiga hari saja mereka merasa tersiksa dan rindu!

Pada suatu senja, ketika Bun Houw sudah lelah berlatih ilmu pedang dan duduk beristirahat seorang diri di tempat yang disukainya, yaitu di sebuah puncak dari mana dia dapat menyaksikan matahari terbenam, pemuda ini termenung dan tenggelam ke dalam keindahan pemandangan alam yang dihadapinya. Jauh di balik puncak-puncak gunung di barat, matahari terbenam meninggalkan cahaya merah, kuning, biru yang luar biasa indahnya. Gumpalan-gumpalan mega dan awan yang biasanya berwarna kehitaman dan putih, kini terbakar oleh cahaya matahari itu menimbulkan percampuran warna sehingga terciptalah segala macam warna di dunia ini, terlukiskan di langit yang biru muda. Gumpalan-gumpalan awan itu menciptakan bermacam bentuk yang berubah-ubah dan bergerak perlahan, hampir tidak dapat diikuti pandangan mata sehingga bentuk-bentuk itu tahu-tahu berubah. Warna yang tidak menyilaukan mata, sedap dipandang dan amat berkesan di dalam hati. Keindahan yang baru, yang tidak ada hubungannya dengan keindahan matahari terbenam di waktu kemarin atau yang sudah-sudah karena memang tidak pernah sama. Keindahan yang hidup, tidak mati seperti lukisan tangan manusia.

“Koko...!”

Suara itu dikenalnya seketika. Siapa lagi yang memiliki suara merdu jernih seperti itu, yang menyebut kata “koko” dengan tekanan suara dan nada seperti itu kalau bukan Yalima? Suara yang merupakan keindahan baru bagi telinga, dan ketika dia menoleh dan memandang, agaknya keindahan alam di waktu matahari terbenam itu masih kalah indahnya oleh dara yang kini berdiri di depannya. Akan tetapi, mendadak Bun Houw meloncat bangun dan memandang

dengan kaget dan heran. Wajah yang biasanya segar, dengan sepasang pipi merah muda, sepasang mata bersinar-sinar, bibir merah basah yang tersenyum manja penuh tantangan terhadap kehidupan, kini tampak layu dan tidak bersinar lagi, biarpun masih seindah matahari terbenam!

“Moi-moi! Ada apakah...?” tanyanya sambil melompat mendekat dan memegang tangan yang halus kulitnya akan tetapi agak kasar telapak tangannya karena setiap hari harus bekerja berat itu.

Mendengar pertanyaan orang yang selalu dikenangnya ini, tiba-tiba Yalima menangis sesenggukan dan menyembunyikan mukanya di dada Bun Houw! Sejenak Bun Houw menengadahkan dan memejamkan matanya. Aneh rasanya! Baru sekali ini dia begitu dekat dengan Yalima, biarpun hampir setiap hari mereka bercanda. Dara ini merangkul pinggangnya dan mendekapkan muka pada dadanya, terisak menangis dengan penuh kesedihan.

Bun Houw menekan jantungnya yang berdebar tegang, kini kekhawatiran menguasai hatinya dan melupakan ketegangan yang aneh itu. Tangannya mengusap rambut yang hitam halus dan amat panjang, dikuncir menjadi dua itu. Diusapnya rambut di kepala yang berbau harum bunga itu.

“Aih, moi-moi, tenangkanlah hatimu dan ceritakan apa yang terjadi maka engkau yang belum pernah kulihat menangis menjadi begini berduka. Ceritakanlah dan aku pasti akan menolongmu.”

Mendengar ucapan ini, Yalima melepaskan rangkulan kedua lengannya pada pinggang pemuda itu dan melangkah mundur. Mukanya menjadi merah sekali, matanya juga agak merah dan air mata membasahi kedua pipinya, juga baju dalam Bun Houw menjadi basah. Sepasang alis kecil hitam melengkung indah seperti dilukis itu agak berkerut, akan tetapi terkilas di pandang matanya sikap yang agak canggung dan malu,

agaknya baru teringat olehnya betapa tadi dia memeluk pemuda itu dan mendekap begitu erat.

Bun Houw menuntun tangan dara itu duduk di atas batu-batu licin bersih yang sering mereka pergunakan sebagai bangku-bangku di waktu mereka bercakap-cakap dan bersendau gurau di situ. Bun Houw mengeluarkan sehelai saputangan bersih dan kering dari sakunya karena dara itu memegang saputangan yang sudah basah semua.

“Keringkanlah air matamu dan hidungmu!” katanya tersenyum menghibur.

Yalima menerima saputangan itu, menyusut air matanya, juga hidungnya karena di waktu menangis tadi, bukan hanya matanya yang mengeluarkan air, melainkan juga hidungnya. Tanpa malu-malu karena memang mereka sudah akrab, Yalima menyusut hidungnya yang kecil mancung, kemudian dia mengembalikan saputangan yang menjadi basah itu akan tetapi sebelum Bun Houw menerimanya, dia sudah menariknya kembali dan berkata, suaranya agak parau karena tangis, “Biar kucuci dulu!”

“Ahh, mengapa pula kau ini? Tidak usah dicuci juga tidak apa!” Bun Houw mengambil kembali saputangannya dan memasukkannya ke dalam saku bajunya.

“Terima kasih...” dara itu berkata, menyedot hidungnya dan menahan isak.

“Moi-moi, apakah yang terjadi? Kau mengejutkan hatiku benar.”

“Koko, benarkah engkau akan menolongku?”

“Tentu saja!”

Gadis cilik itu menggelengkan kepalanya dengan muka sedih. “Tidak mungkin, koko. Kau tidak akan bisa menolongku.”



“Ceritakanlah dulu apa persoalannya, jangan kau mudah putus harapan.”

Dara itu memandang wajah Bun Houw, lalu tiba-tiba dia memegang tangan pemuda itu, dikepalnya tangan kanan pemuda itu dengan jari-jari kedua tangannya yang kecil, diguncangnya dan didekapnya sekuat tenaganya ketika dia berkata, “Koko, kautolonglah aku, tolonglah aku! Ayah hendak membawaku ke Lhasa!”

Bun Houw memandang aneh. “Ah, mengapa engkau minta tolong? Bukankah sudah sering engkau diajak ayahmu ke Lhasa?”

“Akan tetapi sekali ini untuk selamanya, koko. Aku tidak akan kembali kesini lagi.”

“Eh? Mengapa begitu?”

“Aku... aku... akan dihaturkan kepada seorang pangeran...” Gadis itu kembali terisak dan memandang

Bun Houw dengan mata basah. “Koko, kautolonglah aku... akan tetapi... bagaimana mungkin... ahh, bagaimana baiknya, koko?”

Bun Houw memegang kedua pundak dara itu sambil temenyum. “Engkau ini aneh sekali, moi-moi. Setiap orang wanita di daerah ini tentu akan menceritakan berita ini sambil tertawa-tawa penuh bahagia. Bukankah setiap wanita, terutama setiap orang gadisnya di daerah ini selalu mengharapkan agar dapat dihaturkan kepada seorang pangeran yang berkuasa di Lhasa? Kau akan berganti pakaian indah setiap hari, tidak usah bekerja di sawah dan bekerja berat, berenang di atas uang dan perhiasan, terhormat dan senang...”

“Aku tidak mau! Aku tidak suka!”

“Hemm, kau lebih suka tetap menjadi seorang petani miskin di sini...?”

“Biar! Aku lebih suka menjadi petani miskin di sini!”

“Dan... kelak menikah dengan seorang petani miskin pula, selama hidup menderita kurang makan dan pakaian?”

“Tidak! Ayahku kepala dusun, dia sudah cukup...”

“Tetap saja kelak engkau akan menikah dengan seorang petani...”

“Tidak! Aku tidak sudi menikah dengan petani!”

“Habis, dapat pangeran tidak mau, petani tidak mau...”

“Pendeknya aku tidak mau pergi meninggalkan tempat ini, tidak mau pergi meninggalkan engkau, koko!”

Bun Houw tersentak kaget, sejenak termenung memandang langit yang sudah mulai gelap, cahaya kemerahan sudah mulai menipis. Dara itu terisak lagi.

“Moi-moi, bagaimana... aku dapat menolongmu?”

“Hu-hu-huuuk... aku sudah tahu... kau tak dapat menolongku... hu-huuh!” Yalima menangis lagi.

“Tenang dan dengarlah, moi-moi. Aku akan berusaha. Besok aku akan menemui ayahmu dan membujuknya. Akan tetapi lebih dulu ceritakan, mengapa ayahmu yang telah menjadi kepala dusun, yang tidak kekurangan sesuatu, hendak mempersembahkan engkau kepada seorang pangeran?”

Yalima menyusuti air matanya dan menghentikan tangisnya, kemudian setelah berulang kali menghela napas dia berkata, “Seperti telah kauketahui, koko, aku mempunyai dua orang kakak laki-laki. Ayah ingin agar kedua orang kakakku berhasil memperoleh kedudukan baik kelak di Lhasa dan jalan satu-satunya hanyalah memasukkan mereka bekerja membantu seorang pangeran yang berpengaruh. Untuk mengambil hati pangeran itu, uang tidak ada gunanya karena kekayaan ayah hanya sedikit dan pangeran itu tidak

membutuhkan uang. Maka ayah lalu mengambil keputusan untuk mempersembahkan aku kepadanya. Pangeran itu amat berpengaruh sehingga kalau aku dapat berada di sana tentu semua keluarga akan terangkat dan terutama kedua orang kakakku akan mudah memperoleh kedudukan yang baik. Pangeran itu kabarnya tua sekali, akan tetapi kedudukannya tinggi. Aku tidak suka, koko, sungguh mati, aku tidak suka!”

Bun Houw menarik napas panjang. “Moi-moi, ingatkah engkau bahwa kita pernah membicarakan nasib wanita di sini? Di sini, bahkan juga di negeriku sana, wanita seperti barang dagangan saja, tidak seperti manusia. Wanita tidak mempunyai hak untuk menentukan nasib dirinya sendiri, hanya menurut saja kepada orang tua untuk diberikan atau dijual kepada siapapun juga. Jelas bahwa demi kemakmuran keluargamu, engkau hendak dikorbankan, dijual dengan cara halus kepada pangeran itu oleh ayahmu. Dan tentu ayahmu menganggap hal itu wajar dan baik saja, karena kebiasaan itu telah berjalan ratusan tahun. Kaulah yang aneh dan dianggap salah kalau kau menolak, hal itu dianggap sebagai suatu pemberontakan terhadap kebiasaan yang sudah turun-menurun dan dianggap tidak berbakti terhadap orang tua.”

“Akan tetapi aku tidak suka meninggalkan... engkau, koko!”

Bun Houw menggigit bibirnya, hatinya terguncang tanpa dia tahu mengapa. Ucapan itu seperti menusuk hatinya. “Moi-moi, aku akan menemui ayahmu besok pagi. Sekarang pulanglah agar engkau tidak dicari dan dimarahi ayahmu. Biasanya dia sangat suka dan hormat kepadaku, siapa tahu dia akan mendengar bujukanku dan merubah niatnya itu.”

“Ah, terima kasih, koko! Malam ini aku tidak akan tidur, aku akan bersembahyang semalaman suntuk agar ayah suka menurut kata-katamu.” Setelah berkata demikian, dara itu bangkit berdiri, melepaskan tangan Bun Houw perlahan-lahan dan ragu-ragu seolah-olah dia merasa sayang melepaskannya, kemudian dia berlari dari situ dengan lincahnya.

Sampai lama Bun Houw mengikuti bayangan dara itu menuruni puncak. Setelah bayangan itu menghilang di balik batu besar, barulah dia bangkit berdiri dan dengan gerakan cepat sekali dia berlompatan dan berlari-lari pulang ke kuil. Hatinya terasa tidak enak sekali sehingga malam itu dia tidak bisa makan dan setelah berada di dalam kamarnya dia tidak dapat tidur nyenyak. Sepanjang malam dia gelisah dan kalau dapat pulas terganggu oleh mimpi buruk tentang Yalima. Hatinya gelisah dan penuh penasaran mengingat betapa Yalima akan diberikan sebagai sebuah benda berharga kepada seorang pangeran tua. Terbayang olehnya betapa dara muda itu dengan penuh kengerian harus menyerahkan diri dijadikan barang permainan seorang pangeran tua! Betapa mengerikan!

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali dia sudah keluar dari kuil dan berlatih silat pedang di belakang kuil. Hatinya penuh dengan rasa penasaran yang mendekati kemarahan. Bayangan betapa Yalima menangis dan meronta-ronta dalam pelukan seorang pangeran tua, merintih dan minta tolong kepadanya, membuat Bun Houw seperti diamuk api yang panas hatinya. Dia bersilat pedang dengan amat ganasnya. Pedang di tangannya lenyap berubah menjadi sinar putih bergulung-gulung amat panjang dan lebarnya, menimbulkan angin yang mengeluarkan bunyi bercuitan memekakkan telinga, dan daun-daun pohon tergetar bahkan ujungnya berhamburan ke bawah seperti dibabat senjata tajam ketika pedang itu bergerak dengan sinarnya ke atas. Berkali-kali Bun Houw meneriakkan bentakan-bentakan nyaring seolah-olah dia sedang merobohkan semua orang yang sedang memaksa Yalima menuju ke pelukan pangeran tua. Akan tetapi, betapapun kemarahan menguasai dirinya, dia tidak melupakan ilmu pedang yang diajarkan oleh gurunya, bahkan dengan semangat meluap-luap dia mencoba mainkan jurus simpanan yang amat sukar dilatih, yaitu jurus rahasia yang oleh suhunya dinamakan jurus Hong-tian-lo-te (Angin dan Kilat Mengacau Bumi). Tiba-tiba terdengar bunyi berdesing, pedang itu

melayang ke udara dan pada saat itu, kedua tangan Bun Houw terkepal, dengan tenaga sin-kang yang dahsyat kepala kirinya menghantam ke arah pohon besar dan kepala tangan kanannya melayang ke arah batu di tempat itu.

“Krakkk...! Pyarrrr....!” Pohon itu tumbang dan batu pecah berhamburan, sedangkan pedang itu sudah melayang turun kembali, cepat disambar oleh tangan kanan pemuda itu dan empat kali pedang berkelebat maka sisa batang pohon terbabat putus dua kali dan sisa batu juga pecah dua kali oleh pedang itu! Mata Bun Houw terbelalak dan mukanya agak pucat, terkejut bukan main dia menyaksikan akibat latihannya mainkan jurus ampuh itu. Bukan saja jurus itu dapat dia mainkan dengan baik, juga sesaat tadi dia lupa sama sekali, lupa diri sehingga dia merusak pohon dan batu yang sama sekali tidak bersalah, bahkan yang merupakan penghias tempat itu. Dengan mata kosong dia memandang bekas tempat pohon dan batu besar dan merasa malu kepada diri sendiri. Dia mengerti bahwa kebingungan dan kemarahan membuat dia lupa diri dan bertindak seperti orang gila.

“Omitohud... mengerikan sekali engkau mainkan Hong-tian-lo-te!”

Bun Houw membalikkan tubuhnya dan cepat menjatuhkan diri berlutut di depan Kok Beng Lama.

“Harap suhu sudi memaafkan teecu. Teecu telah berhasil melatih Hong-tian-lo-te, akan tetapi teecu telah merusakkan batu dan pohon ini.”

“Sancai... engkau pinceng (aku) lihat seperti sedang kemasukan setan. Muridku, ayo cepat katakan kepada gurumu, mengapa engkau tiba-tiba berubah menjadi pemarah seperti ini!”

Bun Houw tidak sanggup mengelabui pandang mata gurunya yang biarpun tua masih amat tajam itu, dan iapun berpendapat bahwa mungkin gurunya dapat memberi jalan



yang baik bagaimana agar Yalima tidak sampai dipaksa menjadi selir pangeran tua di Lhasa.

“Memang teecu sedang merasa penasaran sekali, suhu, mendengar cerita seorang sahabat teecu bernama Yalima puteri kepala dusun di bawah puncak. Dia hendak dipersembahkan kepada seorang pangeran tua di Lhasa, padahal anak itu tidak mau dan dia kemarin telah menemui teecu dan sambil menangis minta tolong kepada teecu. Karena merasa tidak sanggup menolongnya, maka teecu menjadi penuh penasaran sehingga ketika berlatih tadi tanpa disadari teecu telah melampiaskan kemarahan dan rasa penasaran teecu...”

“Terhadap sebatang pohon dan seongkah batu yang tidak berdosa. Ha-ha-ha! Betapa lucunya! Coba ceritakan dengan jelas kepada pinceng.”

Bun Houw lalu menceritakan kepada suhunya tentang diri Yalima dengan suara penuh semangat. Gurunya mendengarkan sambil tersenyum. Setelah Bun Houw selesai bercerita, dia bertanya, “Lalu, apa yang hendak kaulakukan untuk menolong gadis itu?”

“Teecu hendak menjumpai ayahnya yang telah teecu kenal dengan baik dan teecu hendak membujuknya agar dia mengurungkan niatnya itu.”

Kembali Kok Beng Lama tertawa bergelak, kemudian dia meninggalkan muridnya setelah berpesar agar muridnya melanjutkan latihannya pagi hari itu, setelah selesai latihan baru boleh pergi. Bun Houw lalu berlatih penuh semangat dan latihan yang sungguh-sungguh ini membuat tubuhnya lelah dan tidak memberi kesempatan kepada pikirannya untuk membayangkan hal yang amat tidak disukanya, yaitu bayangan Yalima dalam pelukan pangeran tua!

Setelah selesai berlatih, barulah dia bertukar pakaian sehabis mandi bersih, lalu dia meninggalkan kuil, turun dari

puncak menuju ke dusun tempat tinggal Yalima dan langaung mendatangi rumah kepala dusun yang merupakan rumah terbesar di dusun itu.

Kepala dusun menyambutnya dengan ramah dan mempersilakannya duduk di ruangan dalam, Bun Houw sudah amat dikenal di dusun itu, dan sudah beberapa kali dia datang di rumah kepala dusun ini untuk bercakap-cakap. Ketika dia duduk, dia melihat Yalima dengan muka masih pucat namun mata bersinar penuh harapan berkelebat di ruangan belakang, memandang kepadanya. Keraguan hatinya lenyap dan ketika tuan rumah menanyakan keperluannya datang di rumah itu, dengan suara tenang Bun Houw berkata, “Harap paman memaafkan saya. Kedatangan saya ini ada hubungannya dengan berita yang saya dengar bahwa paman hendak mempersembahkan adik Yalima kepada seorang pangeran tua di Lhasa, benarkah berita itu?”

“Wahai orang muda! Urusan ayah dengan anak perempuannya sebetulnya adalah urusan pribadi yang tidak boleh dicampuri orang lain. Akan tetapi karena engkau adalah orang Han, maka biarlah tidak mengapa, apalagi memang engkau adalah murid tunggal yang mulia Kok Beng Lama dan sahabat baik puteriku. Memang benar berita itu, Cia-kongcu (tuan muda Cia).”

“Maaf, paman. Akan tetapi, Yalima tidak suka dipersembahkan kepada pangeran tua itu, mengapa harus demikian?”

Orang tua itu menarik napas panjang. “Ahh, kongcu tidak mengerti keadaan kami di sini. Satu-satunya harapan bagi rakyat Tibet untuk dapat hidup terpadang dan kecukupan hanyalah apabila bisa memperoleh kedudukan di Lhasa dan jalan satu-satunya untuk itu hanya melalui orang-orang yang mempunyai pengaruh seperti para pangeran. Saya hanya seorang kepala dusun yang miskin dan tidak ada cara lain untuk dapat mendekati seorang pangeran kecuali melalui anak

perempuanku yang kebetulan terlahir cantik menarik. Hanya itulah modal kami, kongcu. Kalau kami melakukan persembahan itu, yang kuyakin akan diterima karena Yalima amat cantik menarik, maka kami sekeluarga akan hidup bahagia. Yalima akan menjadi seorang wanita bangsawan yang terhormat dan kaya raya, orang tuanya juga akan terangkat derajatnya sedangkan dua orang kakaknya akan memperoleh kedudukan mulia di sana.”

“Tapi... tapi... kesenangan keluarga paman didapatkan dengan mengorbankan Yalima! Itu tidak adil namanya! Yalima akan hidup menderita tekanan batin karena dia tidak suka menjadi selir pangeran tua.”

“Sebagian besar gadis muda juga begitu sebelum mereka tiba di Lhasa. Akan tetapi setelah berada di sana, mereka akan merasa bangga dan gembira sekali. Pula, apakah kongcu melihat jalan lain agar keluarga kami dapat hidup baik sampai keturunan kami kelak?”

Bun Houw tidak mampu menjawab. Sampai lama dia mengerutkan keningnya, lalu dia berkata, “Betapapun juga, perbuatan ini tidak adil dan kejam, paman!”

“Hemm, Cia-kongcu. Hanya ada satu jalan, dan agaknya kalau kongcu sudah demikian memperhatikan nasib Yalima, tentu berarti kongcu mencintanya, bukan?”

Bun Houw terkejut bukan main seperti disengat ular berbisa. Hampir dia meloncat dari bangku yang didudukinya.

“Me... mencinta...?” teriaknya.

“Tentu kongcu mencinta anak kami.”

“Aku... aku tidak tahu... saya suka kepadanya dan kasihan, paman.”

“Begini, Cia-kongcu. Kalau kongcu mencintanya dan kongcu suka mengambilnya sebagai isteri, nah... biarlah saya akan membatalkan niat mempersembahkan dia kepada pangeran

tua di Lhasa. Mempunyai mantu seperti kongcu juga sudah mengangkat derajat kami dan kelak kami harap kongcu dapat membantu kedua orang kakaknya itu.”

Bun Houw tercengang dan melongo seperti seekor monyet mendengar petasan. “Ini... ini... saya tidak bisa memutuskan begitu saja, paman. Ini... ini adalah urusan penting yang harus disetujui orang tuaku dan... dan seujung rambutpun saya belum memikirkan untuk menikah...”

Kepala dusun itu menarik napas panjang. “Kalau begitu, apa boleh buat... kami harus membawanya ke Lhasa.”

Bun Houw merasa diperas dan dia berkata dengan muka merah. “Terserah kepada paman karena dia adalah puteri paman. Yalima tentu akan memaafkan saya karena saya sudah berusaha membujuk paman. Kalau paman berkeras hendak menjual puteri sendiri, saya tidak bisa melarang, hanya saya selamanya akan menganggap bahwa paman adalah seorang ayah yang amat keji! Selamat tinggal, paman.”

“Eh, nanti dulu, orang muda!” Kepala dusun itu berkata dan ikut bangkit pula. “Duduklah dulu dan jangan tergesa-gesa.” Bun Houw duduk kembali karena sadar bahwa sikapnya terlampau kasar, hal ini terdorong oleh kecemasannya memikirkan nasib Yalima.

“Semua ucapan kongcu berkesan sekali di hati saya, karena merupakan hal yang baru pertama kali ini terjadi. Selamanya belum pernah ada orang menganggap seorang ayah berlaku keji terhadap puterinya yang dipersembahkan kepada pangeran! Dan juga baru sekarang ini ada orang luar berani mencampuri urusan antara ayah dan anak perempuannya. Baiklah kongcu. Selama kongcu menjadi sahabat kami dan sahabat puteriku Yalima, selama kongcu berada di sini, saya berjanji tidak akan mengantar Yalima ke Lhasa.”

Hati Bun Houw sudah sedemikian girangnya sehingga dia tidak mendengarkan dengan teliti. Dia meloncat den

merangkul kepala dusun itu, menepuk-nepuk pundaknya, bahkan hampir saja dia suka mencium pipi yang brewokan itu saking gembira hatinya. “Terima kasih, paman. Terima kasih...!” katanya girang dan khawatir kalau-kalau kepala dusun itu akan menarik kembali janjinya yang tak disangka-sangkanya itu, dia segera berpamit dan kembali ke kuil.

“Suhu, teecu berhasil! Teecu berhasil!”

Kok Beng Lama memandang muridnya yang bersorak-sorak seperti anak kecil itu dengan mulut tersenyum. Tentu saja dia sudah tahu akan semua yang terjadi di rumah kepala dusun, karena sebetulnya muridnya mengunjungi ayah Yalima tadi, dia sudah lebih dulu menemui kepala dusun itu dan semua jawaban kepala dusun termasuk janjinya kepada Bun Houw adalah menurut petunjuknya yang ditaati sepenuhnya oleh kepala dusun itu!

“Bun How, cinta benarkah engkau kepada dara itu?”

Seperti tadi ketika mendengar perkataan tentang cinta dari kepala dusun, kini Bun Houw terkejut, bahkan lebih kaget daripada tadi karena yang berkata adalah suhunya.

Seluruh mukanya berubah menjadi merah ketika dia mengangkat muka memandang wajah gurunya. “Suhu... teecu suka dan kasihan kepada adik Yalima...”

“Itu tandanya cinta, maka engkau membelanya mati-matian.”

“Teecu tidak tahu, teecu tidak mengerti apa yang dimaksudkan dengan cinta, dan tentang pembelaan itu... andaikata Yalima itu seorang gadis lain yang mengalami nasib sama, hendak dipaksa diluar kehendaknya dipersembahkan kepada seorang pangeran tua, agaknya teecu juga akan membelanya. Apalagi dia yang selama ini menjadi sahabat baik teecu...”



Kok Beng Lama menghela napas. “Pinceng mengerti, muridku. Akan tetapi, pembelaanmu ini tentu saja menimbulkan harapan-harapan di dalam hati keluarganya, dan di dalam hati dara itu sendiri.”

Bun Houw tidak mengerti dan menjawab seperti hendak membela diri, “Dia menangis dan minta pertolongan teecu...”

“Sudahlah, Bun Houw. Memang sebaiknya kalau kau tidak jatuh cinta kepada dara itu, karena hal itu hanya akan mendatangkan keruwetan saja dalam hidupmu. Ah, agaknya engkau lupa bahwa waktu yang kita janjikan, yaitu lima tahun, telah lewat tanpa terasa oleh kita. Kurasa dalam hari-hari mendatang ini ayahmu akan datang untuk menjemputmu pergi dari sini.”

“Ohhh...! Sudah lima tahun?” Bun Houw terkejut, akan tetapi juga girang. Betapa selama ini dia sering merindukan ayah bundanya, merindukan Cin-ling-san dan para anak murid Cin-ling-pai. Setelah kini dia hampir dapat melupakan kerinduannya karena kehidupan yang mulai menarik di Tibet, tahu-tahu lima tahun telah lewat dan dalam waktu singkat dia akan ikut ayahnya kembali ke Cin-ling-san! “Aihh, teeeu senang tinggal di sini, suhu, dan teecu sedang berlatih dengan giat...”

“Muridku, ada waktunya berkumpul tentu akan tiba saatnya berpisah. Mengenai ilmu, semua ilmu yang kukenal telah kuberikan kepadamu, dan ditambah dengan ilmu yang kaupeajari dari ayahmu, kiranya engkau sekarang telah melebihi pinceng sendiri. Nah, kau bersiap-siaplah sebelum ayahmu tiba-tiba datang mengajakmu pergi agar engkau tidak menjadi kaget.”

Bun Houw pergi meninggalkan suhunya dengan perasaan tidak karuan rasanya. Ada rasa girang, akan tetapi juga ada rasa sedih meninggalkan tempat yang mulai disukanya itu. Dia naik ke puncak yang menjadi tempat kesukaannya itu dan duduk termenung di atas batu. Apalagi ketika tempat ini,

mengingatkan dia kepada Yalima karena baru kemarin dia itu menangis dan menemuinya di tempat ini, seketika kegembiraannya untuk pulang ke Cin-ling-san lenyap. Teringatlah dia sekarang mengapa Yalima menolak dan menangis ketika hendak dibawa pergi ke Lhasa oleh ayahnya, apa kata gadis itu? Bahwa Yalima tidak bisa meninggalkan tempat ini, tidak bisa meninggalkan dia! Dan sekarang tiba giliran dia yang harus pergi dan dia merasa betapa beratnya meninggalkan pegunungan ini, betapa beratnya meninggalkan Yalima!

“Houw-ko (kakak Houw)...!”

Bun Houw menengok dan tersenyum melihat Yalima berlari-lari naik ke puncak itu. Ketika tiba di depannya, seluruh wajah yang halus itu kemerahan dan napasnya terengah-engah karena dia tadi lari terus pada jalan yang mendaki. Betapa segarnya sepasang pipi itu, kemerahan seperti digosok yanci. Betapa beningnya sepasang mata yang bersinar-sinar itu, bagian putihnya amat bersih dan manik hitamnya berkilauan. Dan mulut itu. Tersenyum lebar, segar kemerahan dan amat manisnya, dengan bibir basah dan penuh, terhias lesung pipit di sebelah kiri ujung mulut.

“Koko, terima kasih...” katanya dan langsung dia berlutut di depan Bun Houw sambil memegang tangan pemuda itu, digenggamnya erat-erat dengan kedua tangannya. “Terima kasih, Houw-ko. Engkau telah menghidupkan kembali Yalima!”

Bun Houw tersenyum. Rasa kebahagiaan yang aneh dan hangat menyelinap ke dalam hatinya, terasa benar olehnya. Dia membalas genggamannya jari-jari tangan kecil itu dan berkata, “Aku girang melihat engkau bergembira, Yalima adikku yang manis.”

Sambil mengguncang-guncang tangan Bun Houw karena gelora perasaannya, dia itu bercerita, “Aku mendengarkan semua percakapan antara engkau dan ayah! Aku bersembunyi di balik bilik itu dan tahukah apa yang menjadi keputusanku di

saat itu? Kalau engkau tidak berhasil, kalau ayah bersikeras memaksaku, aku akan bunuh diri!"

"Aihh, moi-moi...!"

Benar, koko. Akan tetapi ketika mendengar ayah akhirnya berjanji padamu tidak akan membawaku ke Lhasa, hampir aku berteriak-teriak saking senangku, akan tetapi aku tidak berani berteriak dan aku hanya menari-nari saja. Ahh, Houwko... engkau membikin aku bahagia sekali, sampai mati aku tidak akan melupakan pertolonganmu, koko!" Terdorong oleh gelora hatinya yang penuh kelegaan dan kebahagiaan, merasa telah terlepas dari ancaman yang amat mengerikan baginya, Yalima lalu membawa tangan pemuda yang digenggamnya itu ke depan mukanya, dibelainya dengan hidung, bibir, dan pipinya.

Jantung Bun Houw berdebar keras, tangannya yang diciumi oleh dara itu menjadi gemetar dan dia cepat-cepat menarik tangannya, lalu merangkul sehingga Yalima rebah di atas dadanya dan tidak dapat lagi menciumi tangannya. Yalima seperti tidak bertulang lagi, begitu lemas dan lunak rebah di atas dadanya, kepalanya bersandar di atas dada dan kedua lengan Bun Houw tanpa disengaja memeluk pinggangnya. Yalima juga melingkarkan kedua lengan di atas lengan pemuda itu, memegang tangannya seolah-olah tidak ingin kedua lengan pemuda itu terlepas lagi dari rangkulan pada punggungnya. Duduk seperti itu, bersandar di dada dan dipeluk pinggangnya, mendatangkan rasa aman dan nyaman, dia merasa seperti terayun-ayun di antara gumpalan awan putih di langit biru, begitu penuh damai, tenteram bahagia dan bebas dari segala ancaman. Yalima memejamkan matanya, takut kalau-kalau yang dialaminya ini hanya mimpi lagi saja seperti yang terlalu sering dia mimpikan, dia tidak ingin pengalaman ini, biar dalam mimpi sekalipun, untuk berakhir, ingin rebah seperti itu selama hidupnya!

Sampai lama dua orang muda itu duduk seperti itu. Bun Houw di belakang, Yalima di depan setengah rebah di

dadanya, kedua lengannya melingkari pinggang yang amat kecil itu dan jari-jari tangan Yalima tergetar-getar dan halus seperti anak-anak ayam yang baru menetas, hinggap di atas kedua tangannya. Juga Bun Houw memejamkan matanya, tenggelam timbul di antara kenikmatan dan kesungkunan, dibuai oleh gelora hatinya sendiri. Getaran-getaran aneh di tubuhnya membuat Bun Houw merasa cemas juga, dan dia mengambil keputusan untuk memecahkan kesunyian yang nikmat namun mencemaskan itu dengan kata-kata yang keluar agak tersendat dan gemetar.

“Moi-Moi, aku... dapat merasakan kedukaanmu ketika hendak pergi, karena... akupun merasa demikian... setelah diingatkan suhu bahwa akupun akan pergi dari sini...!”

Jerit halus meluncur keluar dari mulut Yalima dan dengan gerakan cepat seperti seekor ular dia membalikkan tubuhnya menghadapi Bun Houw. Demikian cepat gerakannya sehingga kedua lengan Bun Houw masih melingkari pinggangnya dan kini kedua tangan dara itu mencengkeram dada baju Bun Houw, mukanya begitu dekat hampir bersentuhan dengan muka Bun Houw dan kedua matanya memandang penuh selidik dan penuh kecemasan seperti mata seekor kelinci yang ketakutan dikejar harimau.

“Apa katamu, koko? Kau... kau mau pergi...? Pergi meninggalkan tempat ini, meninggalkan... aku...?” Suaranya tersendat-sendat, muka yang tadi kemerahan dan berseri itu kini menjadi pucat.

Bun Houw merasa betapa kecemasan hebat terbawa oleh pertanyaan itu, dan begitu dekatnya muka dara itu sehingga hembusan napasnya dan hawa ketika berkata-kata itu terasa meniup pipinya dengan halus. Dia hanya mengangguk, akan tetapi anggukan ini datang seperti palu godam menghantam kepala Yalima.

“Houw-ko... eh, Houw-ko, aku ikut...! Kalau kau pergi, bawalah aku, Houw-ko... biar aku akan menjadi pelayanmu,

menjadi budakmu, menjadi apa saja... akan tetapi bawalah aku bersamamu..."

Melihat sepasang mata lebar dan indah itu terbelalak penuh kecemasan, hidung yang kecil mancung itu kembang kempis cupingnya seperti mau menangis, mulut yang mungil dengan bibir yang merah basah itu tergetar dan gigi-gigi kecil putih seperti mutiara menggigit bibir bawah yang merah penuh seolah-olah mudah pecah itu untuk menahan tangis, Bun Houw merasa terharu sekali.

"Hushhh... moi-moi... hushhh, jangan berkata begitu, Yalima..."

"Bawalah aku bersamamu, koko, biar aku menjadi anjingmu, kudamu dan akkk..."

Yalima tidak dapat melanjutkan kata-katanya. Bagaimana dia dapat mengeluarkan kata-kata kalau mulutnya yang setengah ternganga itu tiba-tiba saja ditutup oleh mulut Bun Houw? Pemuda ini selama hidupnya belum pernah mengenal cinta, selama hidupnya baru ini berdekatan dengan seorang dara, dan tentu saja dalam mimpinyapun belum pernah mencium seorang wanita, apalagi berada mulut seperti itu. Tadi ketika mendengar ucapan Yalima yang rela menjadi anjing atau kudanya, dia tidak tahan untuk menghentikan kata-kata yang merendahkan diri itu. Kedua tangannya masih memeluk pinggang, dan dia setengah mati terpesona oleh keindahan mulut yang berada demikian dekatnya, mulut yang mengeluarkan kata-kata yang harus dihentikannya itu, maka agaknya hanya naluri saja yang menggerakkan dia untuk menghentikan kata-kata itu dengan menutup mulut Yalima dengan mulutnya sendiri!

Yalima merasa seolah-olah tubuhnya kemasukan getaran yang amat hebat, yang membuatnya setengah pingsan dan begitu merasa mulutnya tersumbat, matanya terbelalak, akan tetapi mata itu lalu terpejam karena pengertian bahwa yang menutup mulutnya adalah bibir Bun Houw mendatangkan



perasaan demikian nikmat dan hangat sehingga dia hanya mengerang dan tanpa disadarinya bibirnyapun bergerak mempererat ciuman yang terjadi tiba-tiba tanpa direncanakan lebih dulu itu! Entah berapa lamanya sepasang mulut itu bertemu dan dalam seat seperti itu waktu lenyap artinya bagi mereka, diri sendiri dilupakan dan yang hidup hanyalah pengalaman itu. Sampai mereka terpaksa melepaskan mulut karena kehabisan napas, tersendat-sendat dan terengah-engah Bun Houw melepaskan mulutnya, membuka mata yang tadi terpejam tanpa disadarinya dan kini dia memandang dengan penuh keheranan wajah Yalima, seolah-olah baru saat itu dia mengenal wajah dara ini. Yalima membuka sedikit matanya yang menjadi sayu, bulu matanya gemetar, matanya sukar dibuka seperti mata orang yang mengantuk, dan bibirnya berbisik tanpa suara, hanya membentuk kata dengan gerakan bibirnya yang menjadi makin basah dan merah, "Koko... Houw-ko..."

Melihat wajah yang begitu dekat itu, mata yang setengah terpejam, hidung yang kembang-kempis, mulut yang setengah terbuka, dada yang terengah-engah dan jantung yang berdetak keras terasa karena terhimpit dadanya sendiri, timbul perasaan aneh di dalam hati Bun Houw. Timbul desakan dan dorongan yang tidak dimengertinya, tidak dikenalnya, yang membuat dia ingin sekali... membelai semua bagian muka itu, membelai dengan hidungnya, dengan bibirnya, bahkan ingin dia menjilat mata, hidung dan mulut itu! Seperti tidak sadar, dia hanya menjadi budak dari dorongan hasrat itu, dan ketika dia membelai mulut Yalima dengan hidung, bibir dan lidahnya, dara itu mengerang dan naiklah sedu-sedan dari dadanya.

Begitu mendengar suara sedu-sedan ini, seketika Bun Houw sadar. Dia berseru keras, melepaskan pelukannya dan meloncat turun dari atas batu itu. Gerakannya ini tiba-tiba sekali sehingga hampir saja Yalima terguling dari atas batu kalau tidak cepat-cepat Bun Houw menyambar tangannya.

Mereka kini berdiri saling berhadapan, agak jauh, muka mereka pucat dan dari kedua mata Yalima mengalir air mata.

“Yalima... maafkan... maafkan aku...”

“Houw-ko...”

“Apa... apa yang kulakukan tadi...? Maafkan aku...”

“Houw?ko...” Yalima yang tak dapat mengeluarkan kata-kata itu hanya menyebut namanya dan terisak.

“Moi-moi, aku... aku pulang dulu ke kuil...!” Tanpa menanti jawaban, pemuda itu meloncat dan bagaikan terbang cepatnya dia sudah lari meninggalkan Yalima yang masih menangis terisak-isak.

Sampai tiga hari lamanya pengalaman yang dianggapnya merupakan pengalaman yang paling aneh dan paling hebat selama hidupnya itu mencekam perasaan Bun Houw, membuat dia tidak enak makan tidak nyenyak tidur! Dia merasa bingung, merasa bersalah, malu, akan tetapi juga harus diakuinya bahwa tidak sedetikpun wajah dengan mata sayu dan mulut setengah terbuka itu dapat terlupa olehnya. Kemesraan yang dialaminya itu menggores kuat-kuat di dalam hatinya dan diam-diam dia mengakui bahwa selama hidupnya belum pernah dia mengalami saat-saat bahagia seperti itu. Diam-diam dia merasa berbahagia akan tetapi juga khawatir karena dia merasa seperti memasuki suatu bagian hidup yang aneh dan asing, yang tidak dikenal dan dimengertinya sama sekali.

Pada hari ke empat dia mengambil keputusan untuk pergi mencari Yalima. Tadinya, selama tiga hari itu, perasaan rindunya tertahan oleh rasa malu yang amat besar, dan oleh perasaan khawatir kalau-kalau dara itu akan marah dan benci kepadanya atas semua perbuatan yang telah dilakukannya, yang kini kalau dikenangnya merupakan perbuatan yang amat menghina dara itu agaknya. Akan tetapi pagi hari ke empat ini, dia mengeraskan hatinya, hendak menjumpai Yalima dan

minta maaf. Dia percaya bahwa dara yang amat baik budi itu akan suka memaafkannya. Ada suatu hal yang merupakan rahasia baginya, yang tidak mungkin terpecahkan karena dia tidak akan berani bertanya kepada Yalima. Yaitu, ketika mereka beradu bibir dan mulut mereka saling bertemu, benarkah bibir dara ini bergerak-gerak menyambutnya, mengecupnya, dan terasa olehnya ada dua lengan kecil halus melingkari lehernya?

Setelah mengenakan pakaiannya yang terbaik, Bun Houw keluar dari kamarnya, akan tetapi tiba-tiba suara suhunya di ruangan depan memanggilnya. Ketika dia memasuki ruangan itu, dia melihat ada empat orang laki-laki yang berusia antara lima puluh sampai enam puluh tahun lebih, bersikap sederhana namun gagah, duduk di ruangan itu berhadapan dengan suhunya.

"Twa-suheng... (kakak seperguruan pertama)...! Ji-suheng (kakak seperguruan ke dua)...!" Bun Houw segera lari masuk dan cepat menjura dengan hormat kepada empat orang tamu itu yang bukan lain adalah empat orang pertama dari Cap-it Ho-han, murid-murid kepala ketua Cin-ling-pai yang diutus oleh guru mereka untuk menjemput Bun Houw pulang.

Dua orang pertama, Kwee Kin Tan dan adiknya, Kwee Kin Ci, amat sayang kepada Bun Houw yang biarpun terhitung adik seperguruan mereka namun seperti anak atau keponakan mereka sendiri yang mereka kenal sejak lahir dan sejak kecilnya.

"Aihh, sute, engkau telah menjadi seorang pemuda perkasa!" Kwee Kin Ta yang kini telah menjadi seorang kakek berusia enam puluh tahun lebih itu berseru gembira sambil memegang lengan pemuda itu.

"Tentu kepandaianmu telah menjadi hebat sekali sekarang, sute!" Kwee Kin Ci juga memuji dan demikian pula, orang ke tiga dan ke empat dari Cap-it Ho-han menyatakan kegembiraan hatinya.

“Kami diutus oleh ayahmu untuk menjemputmu pulang, sute,” kata pula Kwee Kin Ta.

Bun Houw mengangguk, terhimpit antara perasaan suka dan duka, akan tetapi sebagai seorang pemuda gembengan dia telah dapat membuat air mukanya biasa saja, bahkan kelihatan girang ketika dia menjawab, “Beri aku waktu dua hari, twa-suheng. Aku harus pamit dulu kepada seluruh sahabatku di daerah ini.”

Empat orang Cap-it Ho-han itu tidak menaruh keberatan karena selain mereka tidak tergesa-gesa, juga mereka merasa senang dengan tempat yang indah itu, dan perjalanan jauh itu melelahkan sehingga beristirahat barang dua tiga hari amat baik bagi mereka. Para pendeta Lama lalu mempersiapkan sebuah kamar tamu untuk mereka, dan Kok Beng Lama segera meninggalkan muridnya agar dapat bercakap-cakap dengan para suhengnya itu. Memang telah beberapa bulan ini Kok Beng Lama jarang meninggalkan kamarnya di mana dia selalu duduk bersamadhi dengan tenang

Hampir sehari lamanya Bun Houw bercakap-cakap dengan keempat orang suhengnya, saling menuturkan keadaan selama lima tahun ini. Mendengar bahwa ayah bundanya dan Cin-ling-pai baik-baik saja, senanglah hati Bun Houw dan penuturan empat orang suhengnya itu menimbulkan rasa rindu kepada kampung halamannya.

Sore hari itu dan keesokan harinya dipergunakan untuk berpamit dari para penghuni dusun-dusun di sekitar tempat itu. Akan tetapi dia masih belum berani mengunjungi dusun Yalima. Dia merasa bingung dan ngeri kalau harus berpamit dari Yalima, sedangkan urusan kemarin dulu itupun belum dibereskannya. Dan selama itu, tidak nampak Yglima datang mencarinya. Agaknya dara itu marah dan benci kepadanya. Dan kalau dia harus datang hanya untuk berpamit pergi meninggalkan Yalima, sungguh tugas ini amat berat dan pertemuan itu tentu tidak menyenangkan. Maka, setelah

bersangsi sampai lama di puncak, memandang ke arah dusun tempat tinggal Yalima, akhirnya dia memutuskan untuk besok pada hari terakhir saja sebelum berangkat mengunjungi dusun itu dan minta diri dari Yalima dan keluarganya. Maka dia lalu menuruni puncak dan berjalan perlahan-lahan kembali ke kuil. Kunjungan terakhir di puncak itu benar-benar membuat dia lemas karena teringatlah semua pengalamannya yang hebat dengan Yalima di puncak itu.

Dalam perjalanan ke kuil ini, Bun Houw melangkah perlahan-lahan dan pikirannya bekerja keras. Dia memang ingin pulang, rindu kepada ayah bundanya, dan juga tidak mungkin dia harus bersembunyi di tempat sunyi ini, karena, seperti kata gurunya, kepandaianya akan terpendam dan jerih payahnya sejak kecil melatih diri dengan banyak ilmu akan sia-sia belaka kalau tidak dipergunakan untuk kemanusiaan. Memang seluruh perasaannya sudah menariknya untuk segera pulang ke Cin-ling-san. Akan tetapi setiap kali teringat kepada Yalima, jantungnya menjadi perih rasanya. Baru beberapa hari ini dia telah melakukan hal yang amat tidak patut kepada dara itu, dan kini dia akan meninggalkannya. Teringat akan ini, lenyaplah semua kegembiraannya akan pulang ke Cin-ling-san dan dia menjadi bingung. Sebagian hatinya ingin segera pulang ke Cin-ling-san, akan tetapi sebagian lagi ingin selalu berdekatan dengan Yalima!

Seperti biasa, dia memasuki kuil melalui pintu belakang yang berbentuk bulan purnama dan yang menembus taman bunga di belakang bangunan-bangunan kuil. Ketika dia hendak memasuki pintu bulan itu, terdengar suara berkereseakan. Pendengarannya amat tajam dan dia cepat menengok, hanya untuk terpaku di tempatnya karena dia melihat Yalima berdiri dengan pakaian dan rambut kusut, wajah pucat dan pandang mata sayu, mata layu karena banyak menangis agaknya.



“Yalima...!”

“Houw-ko...!” Dara itu terisak. “Aku... aku mendengar... dari orang-orang... kau... kau akan... pergi...?”

“Yalima...!”

“Houw-ko...!”

Seperti ditarik oleh besi sembrani, kedua orang muda itu lari saling menghampiri dengan kedua pasang tangan mereka terkembang dan di lain saat mereka sudah saling dekup. Kedua lengan Bun Houw melingkari punggung dan kedua lengan Yalima melingkari leher. Di antara isak tangis Yalima, seperti tidak disengaja, kembali dua mulut itu bertemu dalam suatu ciuman yang mesra, yang disertai oleh seluruh gairah perasaan yang menggelora, yang panas dan menjadi pelepasan seluruh kerinduan hati.

“Yalima...!”

“Koko, aku ikut... demi para Dewa... aku ikut... jangan kautinggalkan aku, Houw-ko...!” Mereka mengeluh, merintih dan saling berciuman seolah-olah kehidupan mereka bergantung dari pertemuan yang asyik masyuk ini.

Bun Houw memegang kedua pundak dara itu dan memaksanya dengan halus untuk melepaskan pelukan mereka. Sejenak mereka saling pandang, air mata masih bercucuran menimpa sepasang pipi yang kini menjadi agak kemerahan itu, dan banyak air mata itu juga telah membasabi muka Bun Houw ketika mereka berciuman tadi.

“Yalima, kau... kau memaafkan aku... tentang kemarin dulu...” Bun Houw berkata gugup dan seketika dia sadar betapa bodohnya pertanyaannya itu. Bagaimana dia mengharapkan maaf tentang “kesalahannya” menciumi gadis itu kalau sekarang begitu berjumpa mereka sudah saling berciuman lagi?

“Houw-ko, aku tidak akan memaafkan apa-apa karena kau tidak bersalah apa-apa...” dara itu mulai bicara lancar, akan tetapi kembali tersendat-sendat kalau teringat betapa pemuda ini akan meninggalkannya. “Akan tetapi... jangan tinggalkan aku... kaubawalah aku bersamamu, koko...”

“Tenang dan sabarlah, moi-moi. Mari kita duduk dan bicara dengan baik.” Dia menuntun tangan gadis itu dan mereka duduk di bawah pohon di luar taman itu, terhalang oleh pagar tembok. Dengan kedua pasang tangan masih saling berpegangan, Bun Houw lalu berkata lirih, “Yalima, aku terpaksa akan pulang dulu ke Cin-ling-san karena ayahku telah mengutus empat orang suhengku untuk menjemputku. Dan engkau tentu mengerti bahwa tidaklah mungkin untuk mengajakmu begitu saja. Selain orang tuaku tentu tidak akan menyetujui, juga orang tuaku mungkin akan marah-marah kepadaku kalau aku membawa anak gadis orang begitu saja.”

Yalima mengusap air matanya, menahan isaknya dan menundukkan mukanya dengan alis berkerut dan rambut kusut. Melihat keadaan dara ini, timbul keinginan luar biasa kuatnya di hati Bun Houw untuk meraihnya, memeluk tubuh itu dan mendekap kepala itu, menghibur dan membujuknya agar jangan berduka. Hatinya ingin meraih gadis itu dengan penuh rasa haru dan iba.

“Nasibku memang...” terdengar suaranya lirih. “Aku tidak jadi dibawa ke Lhasa, engkau yang pergi meninggalkan aku. Apa bedanya...?”

“Yalima...”

“Kini aku sadar betul bahwa ketidakrelaanku dibawa ayah ke Lhasa semata-mata karena ada engkau di sini, Houw-ko. Kalau engkau pergi, aku... aku... tidak peduli apa-apa lagi...”

“Yalima, jangan berkata demikian! Aku tidak akan melupakan engkau begitu saja! Aku... aku suka dan kasihan kepadamu... aku tidak suka melihat engkau menderita atau

berduka hanya... sementara ini, tak mungkin aku mengajakmu ke Cin-ling-san. Betapapun, aku berjanji akan bicara dengan ayah bundaku tentang dirimu. Jangan engkau membikin berat perjalananku yang jauh ke Cin-ling-san dengan kedukaanmu, moi-moi.”

Yalima makin menunduk, sejenak seperti orang berpikir, kemudian menghapus air matanya dan dia bangkit berdiri, senyum paksaan membayang di wajahnya.

“Baik, koko! Baiklah, pulanglah engkau, dan aku menghaturkan selamat jalan. Memang aku bodoh, mengapa minta yang bukan-bukan dan yang tidak mungkin? Apapun yang akan terjadi dengan diriku, aku sudah merasa bahagia karena... karena... engkau... eh, suka dan kasihan kepadaku. Selamat jalan, koko...!” Dia lalu membalikkan tubuhnya dan lari, menahan isaknya.

“Moi-moi...!” Sekali meloncat, Bun Houw sudah berada di depan gadis itu, menghalang jalan. Mereka berdiri berhadapan.

“Houw-ko...!” Yalima tak dapat menahan jeritnya dan dia lalu menubruk, merangkul dan kembali dua orang muda itu saling rangkul dan saling dekap dengan ketat seolah-olah hendak melebur tubuh masing-masing menjadi satu agar jangan sampai terpisah lagi.

Terdengar suara orang terbatuk-batuk dari balik pintu bulan. Bun Houw cepat melepaskan pelukan dan ciumannya. Dua butir air mata berlinang di pelupuk matanya dan baru sekali ini dia begitu terharu sampai melinangkan air mata! Cepat dia menengok dan mukanya berubah menjadi merah sampai ke lehernya ketika dia melihat bahwa yang batuk-batuk itu adalah Kwee Kin Ta, twa-suhengnya!

“Twa-suheng... ini... dia ini... eh, Yalima sababatku...”

“Sute, kita harus berangkat sekarang juga, harap kau bersiap-siap,” suara suhengnya agak kering karena betapapun

juga, hati murid pertama dari Cin-ling-pai ini terkejut dan tidak suka menyaksikan perbuatan sutenya yang berdekapan dan berciuman di tempat terbuka seperti itu dengan seorang dara Tibet.

“Maaf... maafkan saya...” Yalima berkata sambil menjura kepada Kwee Kin Ta dengan suara gemetar, kemudian sekali lagi dia memandang dengan sinar mata mengandung seribu satu macam perasaan ke arah wajah Bun Houw, kemudian membalikkan tubuhnya dan pergi dari situ.

“Maaf, suheng...” Bun Houw berkata sambil menundukkan mukanya. “Dia... dia sahabat baik... eh, seperti adik sendiri, dan... dia... amat berduka oleh perpisahan ini...”

“Tidak apa, sute, aku mengerti perasaan hati orang muda, asal engkau hati-hati dan tidak mudah tunduk terhadap perasaan muda yang menggelora dan berbahaya dan tidak sembarangan memilih! Hatiku terasa tidak enak, maka aku telah memutuskan bersama para suhengmu yang juga merasa tidak enak, untuk berangkat sekarang juga. Malam ini terang bulan dan perjalanan di pegunungan di malam terang bulan tentu indah sekali.”

“Baik, suheng.”

Setelah berkemas, Bun Houw dan empat orang suhengnya berpamit kepada Kok Beng Lama yang masih duduk bersamadhi di dalam kamarnya. Kakek ini sama sekali tidak membuka matanya ketika lima orang itu berlutut dan minta diri, akan tetapi ketika mereka berlima meninggalkan kamar itu, Bun Houw mendengar suara gurunya berbisik di telinganya, “Selamat berpisah, muridku, dan lupakan saja Yalima!”

Bun Houw tidak terkejut karena maklum bahwa suhunya telah menggunakan ilmunya yang disebut Coan-im-jip-bit (Ilmu Mengirim Suara Dari Jauh) yang diapun sudah dapat melakukannya, yaitu menggunakan khi-kang yang kuat

menunjukan suara hanya untuk telinga orang yang ditujunya. Akan tetapi dia merasa terkejut mendengar pesan agar dia melupakan Yalima! Mungkinkah ini? Dia tidak percaya bahwa dia akan mampu melupakan dara itu. Dia lupa akan janji ayah Yalima kepadanya, yaitu bahwa selama Bun Houw berada di tempat itu, kepala dusun itu tidak akan membawa Yalima ke Lhasa. Tentu saja sekarang setelah Bun Houw pergi dan tidak berada di tempat itu, lain lagi persoalannya!

-odwkzo-

Laki-laki yang berdiri termenung di tepi Telaga Kwi-ouw itu adalah seorang yang bertubuh sedang, namun tegap dan membayangkan kekuatan dahsyat. Pakaianya sederhana saja namun pakaian dalamnya ringkas tertutup jubah lebar dan lengan panjang yang digulung di bagian pergelangannya. Di balik jubah lebar itu dia membawa sebatang pedang yang tergantung di pinggang, agak ke atas sehingga ujungnya tidak sampai tersembul keluar dari jubah lebar itu. Kepalanya tertutup rambut yang hitam tebal, dikumpulkan ke belakang menjadi sehelai kuncir yang besar dan tebal, dan pada saat itu kuncirnya melibat pundak dan lehernya. Seorang laki-laki yang bersikap gagah, berwajah tampan dengan sepasang mata yang amat tajam, berusia kurang lebih tiga puluh enam tahun.

Agaknya dia termenung cukup lama di tepi telaga, dan memang demikianlah. Telaga Kwi-ouw ini mendatangkan kenang-kenangan hebat dalam ingatannya, kenang-kenangan manis dan pahit menjadi satu. Pria ini adalah Pendekar Sakti Yap Kun Liong yang kini tinggal di Leng-kok, yaitu tempat tinggal mendiang ayah bundanya, bersama isterinya yang tercinta yang bernama Pek Hong Ing, puteri dari Kok Beng Lama dan Yap Mei Lan, seorang anak mereka, anak tunggal yang sebetulnya hanyalah anak tiri dari Pek Hong Ing.

Seperti telah diceritakan di dalam cerita Petualang Asmara, Pendekar Sakti Yap Kun Liong pernah melakukan hubungan badan, bermain cinta dengan seorang wanita bernama Lim



Hwi Sian yang sekarang telah meninggal dunia. Hubungan yang terjadi karena cinta sefihak dari Lim Hwi Sian ini menghasilkan seorang anak perempuan, dan sebelum Lim Hwi Sian dan suaminya yang syah meninggal dunia, wanita yang mencintai Yap Kun Liong ini menyerahkan anak mereka kepada pendekar ini. Pek Hong Ing adalah seorang wanita yang bijaksana dan dengan hati murni mencinta suaminya, maka pengakuan Kun Liong tentang anak ini diterima dengan penuh pengertian dan kesabaran sehingga anak itu kemudian mereka pelihara dan tidak ada orang lain kecuali Kun Liong dan beberapa orang tokoh yang dekat hubungannya dengan mereka mengerti bahwa Yap Mei Lan, demikian nama anak perempuan itup adalah anak tiri Pek Hong Ing. Anak itu sendiri tidak tahu dan menganggap bahwa Pek Hong Ing adalah ibu kandungnya.

Karena teringat akan mendiang ayah bundanya, Kun Liong mengajak isteri dan anaknya tinggal di Leng-kok di mana dahulu orang tuanya tinggal dan mengalami malapetaka dalam hidup mereka (baca Petualang Asmara). Di kota ini dia melanjutkan usaha orang tuanya, yaitu membuka toko obat, karena dia juga mewarisi kitab tentang pengobatan dari ibunya. Karena Kun Liong dan isterinya tidak pernah menonjolkan diri, maka tidak ada seorangpun mengira bahwa suami dan isteri itu adalah pasangan pendekar yang berilmu tinggi terutama sekali Kun Liong yang memiliki kepandaian amat tinggi dan sukar dicarinya bandingnya. Kun Liong juga tidak mengambil murid, hanya melatih anaknya sendiri, Mei Lan yang pada waktu itu telah berusia empat belas tahun, seorang dara remaja yang lincah jenaka, memiliki mulut yang amat indah seperti mulut ibu kandungnya, Lim Hwi Sian, yang pernah membuat Kun Liong tergila-gila hanya karena keindahan mulutnya.

Beberapa pekan yang lalu, tak tersangka-sangka Kun Liong kedatangan seorang yang cepat disebutnya dengan penuh kehormatan karena orang itu bukan lain adalah seorang di

antara guru-gurunya dan merupakan orang yang paling dihormatinya, yaitu Cia Keng Hong, kakek yang menjadi ketua Cin-ling-pai bersama isterinya. Kun Liong dan isterinya menyambut tergopoh-gopoh dengan penuh kehormatan dan kegembiraan, dan mereka berempat mengobrol sampai jauh malam sebelum suami isteri dari Cin-ling-pai itu dipersilakan mengaso dalam kamar tamu. Yap Mei Lan yang terheran melihat ayah bundanya begitu menghormat tamu-tamu itu, mendengar penuturan ayah bundanya tentang Pendekar Sakti Cia Keng Hong yang menjadi ketua Cin-ling-pai, dan dara remaja inipun menjadi kagum sekali.

Kegembiraan Kun Liong bertambah ketika mendengar pada keesokan harinya bahwa kedatangan dua orang terhormat itu adalah untuk membicarakan tentang perjodohan putera ketua Cin-ling-pai itu dengan Yap In Hong, adiknya!

“Putera kami tinggal seorang, demikian pula keturunan orang tuamu tinggal adikmu itu, Kun Liong. Maka harapan kami agar pertalian antara kami dan orang tuamu dapat disambung dengan perjodohan ini. Karena orang tuamu sudah tidak ada, maka tentu saja engkau menjadi wali dari adikmu itu,” demikian antara lain Keng Hong ketua Cin-ling-pai itu berkata.

Mendengar ini, Kun Liong mengangguk-angguk dan terbayanglah semua peristiwa yang lalu. Pernah dia hendak dijodohkan dengan Cia Giok Keng, puteri pendekar sakti ini, namun karena tidak saling mencintai, perjodohan itu gagal (baca Petualang Asmara). Giok Keng menikah dengan Lie Kong Tek murid Hong Khi Hoatsu, sedangkan dia menikah dengan Pek Hong Ing puteri Kok Beng Lama. Agaknya hati ketua Cin-ling-pai ini masih penasaran dan kini ingin menyambung pertalian keluarga itu antara putera mereka dan adiknya. Akan tetapi, betapapun juga usul yang amat menggembirakan hatinya ini dibarengi dengan kekhawatiran yang amat besar pula. Sejak kecil adiknya itu, Yap In Hong,

dipelihara sebagai murid terkasih oleh Yo Bi Kiok yang karena cinta terhadap dirinya tidak terbalas menjadi benci kepadanya dan memusuhinya!

“Teecu (murid) akan berusaha untuk mencari dan memberi tahu kepada adik In Hong tentang usul perjodohan yang amat baik ini.” Hanya demikian kesanggupannya, karena biarpun dia sudah mendengar bahwa Yo Bi Kiok telah menjadi ketua Giok-hong-pang dan kini bermarkas di Kwi-ouw, akan tetapi masih ragu-ragu apakah perintahnya kepada adik kandungnya untuk menerima jodoh putera ketua Cin-ling-pai ini akan ditaati oleh adiknya. Terutama sekali karena di sana terdapat Yo Bi Kiok yang mengambil sikap sebagai musuhnya (baca Petualang Asmara).

Demikianlah, setelah ketua Cin-ling-pai yang tinggal selama sepekan di Leng-kok itu pulang bersama isterinya. Kembali ke Cin-ling-san, Yap Kun Liong lalu pergi untuk mencari adik kandungnya itu. Melihat latar belakang hubungan Yo Bi Kiok dengan suaminya, maka Pek Hong Ing mengerti bahwa kalau dia ikut pergi, hal itu hanya akan menambah kacau keadaan saja. Dia percaya bahwa suaminya tentu akan dapat mengatasi Yo Bi Kiok dan akan dapat membujuk In Hong, maka dia hanya berpesan agar suaminya berhati-hati, sedangkan dia menjaga rumah dan toko bersama dengan Mei Lan, puterinya. Terhadap Mei Lan, wanita cantik ini amat mencintanya, karena dia sendiri tidak memperoleh keturunan selama pernikahannya yang sudah belasan tahun dengan suami terkasih itu.

Biarpun selama ini dia tidak pernah mencari In Hong, namun Kun Liong tidak pernah dapat melupakan adiknya itu. Ketika dia melakukan penyelidikan dan mendengar tentang perkumpulan wanita yang bernama Giok-hong-pang di lereng Bukit Liong-san, dia menduga bahwa tentu perkumpulan itu dipimpin oleh Bi Kiok, karena dia tahu bahwa Bi Kiok berjudul Giok-hong-cu. Berkat kepandaianya yang tinggi, dia dapat

menyelidik tanpa diketahui dan giranglah dia ketika mendapat kenyataan bahwa memang tepat dugaannya. Perkumpulan itu dipimpin oleh Yo Bi Kiok dan adiknya menjadi seorang dara cantik dan gagah, murid terkasih dari ketua Giok-hong-pang. Hal ini ia sampaikan kepada isterinya yang memberi nasihat bahwa tidak baik kalau suaminya itu dengan paksa hendak memisahkan adik kandung itu dari Bi Kiok.

Ingat, suamiku. Walaupun Bi Kiok bukan ibu atau kakak sendiri dari adikmu itu akan tetapi jelas bahwa Bi Kiok amat sayang kepada adikmu. Setelah bertahun-tahun adikmu dididiknya dan dipeliharanya, tentu saja adikmu juga lebih dekat dengan dia daripada denganmu, biar engkau kakak kandungnya sendiri. Ingat anak kita. Bukankah aku juga amat sayang kepadanya dan dia amat sayang kepadaku?"

Karena nasihat-nasihat isterinya yang tercinta, Kun Liong mendiamkan saja dan tidak pernah dia mendatangi adiknya. Bahkan ketika dia mendengar betapa Giok-hong-pang kini memindahkan pusatnya di Kwi-ouw, dia juga tidak ada pikiran untuk mengganggu ketenteraman hidup In Hong bersama gurunya itu. Dia mengerti bahwa pertemuan antara dia dan Bi Kiok hanya akan menimbulkan keributan belaka dan hal ini sama sekali tidak ada kebaikannya bagi dia sendiri maupun bagi In Hong.

Akan tetapi, kemunculan Pendekar Sakti Cia Keng Hong dan isterinya yang membicarakan soal perjodohan antara putera ketua Cin-ling-pai itu dengan adik kandungnya, menggugah semangatnya. Betapapun juga, adik kandungnya adalah puteri dari ayah bundanya, sepasang pendekar ternama! Tidak mungkin dia membiarkan saja adiknya itu terseret ke dalam dunia kaum sesat dan berjodoh dengan seorang tokoh hitam! Tidak, ini merupakan tugas kewajibannya yang terakhir untuk berbakti kepada mendiang orang tuanya, yaitu mengatur agar In Hong berjodoh dengan

putera ketua Cin-ling-pai, sahabat-sahabat baik sekali dari orang tuanya dahulu.

Pagi hari itu, Kun Liong sudah tiba di tepi Telaga Kwi-ouw dan termenung mengingat semua peristiwa yang terjadi dan yang dialaminya ketika dia masih menjadi seorang pemuda dahulu, belasan tahun yang lalu di telaga ini. Teringat dia akan perebutan bokor emas yang merupakan pusaka milik Panglima The Hoo yang diperebutkan oleh seluruh tokoh kang-ouw baik dari kalangan putih maupun hitam sehingga akhirnya bokor emas itu tanpa ada yang mengetahuinya terjatuh ke tangan Yo Bi Kiok (baca Petualang Asmara). Dia pernah menyerbu pulau di tengah Telaga Kwi-ouw itu, maka kini diapun tidak ragu-ragu lagi dan tahu bagaimana harus mendatangi pulau di tengah telaga itu tanpa terjebak perangkap yang banyak dipasang orang di sekitar daerah Telaga Setan ini.

Pada waktu itu, telah lebih dari tiga bulan Giok-hong-pang merampas Kwi-ouw dan menjadikan pulau di tengah telaga itu sebagai markas besarnya. Yo Bi Kiok tinggal di telaga itu, di dalam gedung mewah di tengah pulau bersama muridnya Yap In Hong yang telah memperlihatkan kelihaiannya ketika bersama gurunya menyerbu pulau dan menaklukkan orang-orang Kwi-eng-pang.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, para anggauta Giok-hong-pang yang menjadi wanita-wanita kejam pembenci pria karena disakithatkan oleh kaum pria, kini setelah mempunyai hamba-hamba taklukan dari para anggauta Kwi-eng-pang, mulai tergoda oleh nafsu berahi mereka sendiri sebagai manusia-manusia biasa yang perlu menyalurkan nafsu-nafsunya itu sehingga mulailah mereka mempergunakan pria-pria taklukan itu untuk menjadi pelayan mereka dalam bermain cinta yang hanya didasari atas nafsu berahi belaka. Yo Bi Kiok sendiri tidak pernah melakukan hal ini, akan tetapi karena dia maklum akan keadaan para anak buahnya dan



amatlah berbahaya kalau hal itu dilarangnya, tidak melarang terjadinya hal itu. Akan tetapi In Hong menjadi muak dan jijik melihat betapa para anggauta itu kini menjadi pemerkosa-pemerkosa, menjadi budak-budak nafsu berahi yang melampiaskannya dengan cara memaksa para pria tawanan itu. Dia mulai muak dan tidak tahan terhadap segala kekasaran dan kekejaman para anggauta Giok-hong-pang, merasa tidak puas melihat sikap dingin seperti mayat hidup dari gurunya dan mulailah dia tidak kerasan tinggal di situ bersama gurunya dan para anggauta Giok-hong-pang yang merupakan wanita-wanita kejam.

Yo Bi Kiok tidak melarang ketika In Hong menyatakan keinginannya untuk merantau. “Aku tidak keberatan, muridku. Akan tetapi hati-hatilah engkau melakukan perjalanan seorang diri. Dunia ini amat kejam, terutama terhadap wanita. Memang engkau perlu untuk meluaskan pengetahuanmu dan melihat dunia ramai, berhubungan dengan masyarakat. Akan tetapi, engkau telah mempunyai bekal ilmu kepandaian yang akan cukup untuk melindungi keselamatanmu. Dengan ilmu-ilmu yang kuajarkan selama ini kepadamu, tidak akan ada orang yang dapat mudah mengalahkanmu. Akan tetapi engkau tetap harus waspada dan hati-hati, terutama sekali menghadapi pria! Bukan kekasarannya yang perlu ditakuti, akan tetapi bujukan mulut manisnya! Lihat betapa banyaknya kaum wanita yang rusak hidupnya oleh bujukan manis mulut pria.”

“Teecu mengerti, subo,” jawab In Hong karena peringatan akan berbahayanya bujukan mulut manis pria ini sudah didengarnya ratusan kali sejak dia kecil, tidak hanya dari mulut gurunya melainkan juga dari mulut para anggauta Giok-hong-pang sehingga di dalam hatinya tumbuh pula perasaan tidak senang dan tidak percaya kepada kaum pria.

“Dan setahun sekali engkau harus kembali ke sini agar aku dapat melihat keadaanmu. Kalau engkau tidak pulang, aku akan mencarimu dan menegumu, In Hong.”

“Teecu tidak akan melupakan pesan subo.”

“Kalau begitu bersiapsalah, sepekan lagi engkau boleh pergi meninggalkan tempat ini untuk mulai dengan perantauanmu.”

Hari itu, ketika Kun Liong tiba di tepi Telaga Kwi-ouw, In Hong masih belum berangkat, waktunya untuk pergi masih dua hari lagi. Akan tetapi dia sudah bersiap-siap dan hatinya sudah diliputi ketegangan dan kegembiraan karena dia akan segera meninggalkan tempat yang membosankan itu dan akan hidup bebas seperti seekor burung yang terlepas di udara, sendirian saja menghadapi segala tantangan, bertanggung jawab sendiri tanpa menurut siapapun juga. Betapa akan senangnya hidup seperti itu!

Akan tetapi pada hari itu menjelang tengah hari ketika Bi Kiok sedang duduk di beranda depan yang teduh, dan In Hong duduk tidak jauh dari gurunya, keduanya membaca kitab tentang sejarah kuno karena sejak kecil In Hong juga dilatih kesusasteraan oleh Bi Kiok, tiba-tiba terdengar suara orang seperti suara setan saja karena tidak diketahui kapan orang itu tiba di dekat mereka.

“Tidak salah lagi, engkau tentulah Yo Bi Kiok dan dia... dia itu tentu In Hong.”

Bagaikan disambar halilintar Bi Kiok melempar kitabnya dan meloncat bangun, menghadapi Kun Liong yang sudah muncul di situ, berdiri di depannya sambil tersenyum, dengan senyum dan pandang matanya yang masih seperti dulu, begitu jenaka dan nakal!

“Kau...? Bagaimana kau...” Bi Kiok berseru dengan kaget dan heran sekali bukan hanya karena dia bertemu kembali dengan Kun Liong secara begitu mendadak, juga bagaimana orang ini dapat muncul di situ tanpa diketahui penjaga,

padahal tempat itu dijaga ketat dan penuh dengan tempat1 tempat rahasia penuh perangkap.

“Hemm, agaknya engkau lupa bahwa aku dahulu sudah pernah menyerbu ke tempat ini ketika tempat ini masih dikuasai oleh Kwi-eng Niocu. Apakah engkau sudah lupa lagi, Bi Kiok?”

Bi Kiok memandang dengan muka sebentar pucat sebentar merah. Suara itu, pandang mata itu, masih seperti dulu, penuh sikap bergurau!

“Aku berterima kasih kepadamu, Bi Kiok. Ternyata, engkau merawat adikku baik-baik sehingga dia telah menjadi seorang dara yang cantik jelita dan gagah. In Hong, engkau tentu tidak lupa kepada kakak kandungmu, bukan?”

Akan tetapi In Hong hanya memandang dengan wajah pucat. Dia tahu siapa laki-laki gagah dan gembira ini. Walaupun baru satu kali dia bertemu dengan kakak kandungnya, akan tetapi wajah kakaknya tak pernah dapat dia lupakan. Akan tetapi dia tahu harus bersikap bagaimana karena dia tahu betapa bencinya wanita yang menjadi gurunya itu terhadap kakak kandungnya, maka dia hanya berdiri mematung dan memandang dengan wajah pucat.

Akan tetapi Bi Kiok sudah dapat menenangkan lagi hatinya yang tadi berguncang dan panik tidak karuan karena pertemuan yang begitu tiba-tiba dengan satu-satunya pria yang pernah dicintanya itu. Wajahnya kembali menjadi dingin dan suaranya dingin menyeramkan ketika dia berkata, “Bagus sekali, Yap Kun Liong! Aku belum sempat mencarimu untuk mencabut nyawamu, sekarang engkau sendiri telah datang mengantar nyawa!”

Kun Liong merasa betapa suara itu amat dingin mengandung kebencian mendalam. Dia menarik napas panjang dan berkata, “Aihh, Yo Bi Kiok, urusan belasan tahun yang lalu antara kita hanyalah urusan orang-orang muda yang

masih belum matang dalam hidupnya. Kini kita telah sama-sama hampir tua, apakah engkau masih saja menyimpan urusan itu di hatimu?”

“Sejak dahulu engkau memang pandai membujuk. Aku tidak perlu banyak bicara lagi denganmu karena aku yakin bahwa kedatanganmu ini tentu berniat buruk. Nah, kau bersiaplah untuk mampus!”

“Bi Kiok, nanti dulu! Lupakan engkau akan persahabatan antara kita yang amat akrab di waktu muda dahulu? Aku datang bukan dengan niat buruk. Aku hanya datang untuk menengok adik kandungku yang hanya satu-satunya ini dan untuk bicara dengan dia. Aku tidak akan mengganggu ketenangan di sini dan...”

Akan tetapi Bi Kiok sudah bertepuk tangan dan muncullah belasan orang murid, atau pengawalnya. “Kalian bodoh dan lengah! Lihat, ada orang jahat masuk ke sini dan kalian sama sekali tidak tahu. Hayo serbu dan bunuh dia!”

Kun Liong tidak dapat banyak protes lagi karena dia telah dikurung dan diserbu oleh lima belas orang wanita dengan pedang di tangan. Karena mereka menerima perintah ketua atau guru mereka, tentu saja lima belas orang wanita yang kesemuanya pembenci pria itu segera menyerang kalang kabut dengan pedang mereka. Walaupun kelihatannya kalang kabut penuh dengan semangat dan nafsu membunuh, namun gerakan mereka itu teratur karena lima belas orang ini semua adalah anggauta-anggauta Ngo-heng-tin, yaitu barisan pedang yang diciptakan oleh Bi Kiok terdiri dari masing-masing lima orang yang dapat bekerja sama dengan lihai sekali. Karena mereka berjumlah lima belas, otomatis di situ terdapat tiga kelompok barisan pedang Ngo-heng-tin dan lima belas batang pedang itu berkelebatan dan menyerang dengan bertubi-tubi dan sambung-menyambung dengan kecepatan yang makin lama makin hebat sehingga tubuh Kun Liong lenyap terbungkus gulungan sinar pedang-pedang itu.

Sambil mengelak ke kanan kiri, Kun Liong masih berusaha mengingatkan Bi Kiok dengan suara nyaring, “Yo-pangcu (ketua Yo), aku datang sebagai tamu yang tidak mencari permusuhan, pantaskah kalau disambut seperti ini?” Dia sengaja menyebut Yo-pangcu untuk menghormati Bi Kiok di depan para anak buahnya.

Namun Bi Kiok hanya berdiri dengan wajah dingin, menyaksikan gerakan anak buahnya, sedangkan In Hong berdiri meremas-remas tangannya sendiri, tidak tahu harus berbuat apa melihat kakak kandungnya dikeroyok belasan orang dengan barisan Ngo-heng-tin yang dia tahu amat lihai itu.

Melihat betapa seruanannya tidak diperdulikan lima belas orang wanita itu menyerang makin hebat dengan tusukan dan bacokan maut yang benar-benar menghendaki nyawanya, Kun Liong terpaksa memperlihatkan kelihaiannya. Dia mengeluarkan pekik melengking yang amat keras. In Hong terkejut bukan main dan cepat dia mengerahkan sin-kangnya untuk bertahan karena mendengar suara ini, jantungnya berdebar telinganya terngiang-ngiang dan kedua kakinya menggigil. Setelah dia mengerahkan sin-kang baru dia dapat bertahan, akan tetapi dia melihat dengan penuh kekagetan betapa lima belas orang wanita yang mengeroyok kakak kandungnya itu semua robon bergulingan dan seperti lumpuh kaki tangannya! Kun Liong berdiri dengan sikap tenang dan baru menghentikan lengking suaranya setelah melihat semua pengeroyoknya terguling. Suasana menjadi sunyi sekali setelah pendekar itu menghentikan suaranya, sunyi yang amat tidak enak setelah suara mujijat tadi dihentikan. Mengertilah In Hong bahwa kakaknya itu tadi menggunakan Ilmu Sai-cu Ho-kang, semacam bentakan yang mengandung khi-kang seperti gerengan seekor singa yang dapat melumpuhkan calon korban dan mangsanya. Di dalam hutan, singa-singa dan harimau-harimau cukup menggereng saja untuk membuat korbannya lumpuh dan tidak mampu lari, dan sekarang Kun



Liong mempergunakan ilmu itu merobohkan lima belas orang pengeroyoknya. Bukan main kagumnya hati In Hong!

Ketika para wanita itu merangkak bangun kembali dan mengumpulkan pedang, siap hendak mengeroyok lagi, dengan muka merah Bi Kiok membentak, "Pergilah kalian manusia-manusia tak berguna!"

Setelah para anak buahnya itu dengan muka pucat dan tunduk menyingkir, Bi Kiok menggerakkan tangannya. "Singgg...!" Tampak sinar berkilauan dan tangan kanan ketua Giok-hong-pang ini sudah memegang sebatang pedang yang menggetar-getar dan mengeluarkan dengung menggema.

Kun Liong terkejut. "Bi Kiok, nanti dulu! Sungguh mati jauh-jauh aku datang ke sini bukan untuk memusuhimu. Maafkan aku kalau terpaksa aku tadi merobohkan anak buahmu, habis... hemm, aku ngeri sih dikeroyok demikian banyaknya wanita cantik!"

In Hong mengerutkan alisnya. Kakak kandungnya ini memang pandai sikapnya lincah jenaka dan lucu.

"Kun Liong, bersiaplah untuk mengadu nyawa. Aku tahu engkau lihai, akan tetapi jangan mengira bahwa aku takut menghadapimu!"

"Aih... aihh... Bi Kiok, mengapa engkau berkeras hendak membunuhku? Ingat, dahulu engkau sudah menolong nyawaku, masa sekarang engkau tega hendak mencabutnya? Lupakah engkau dahulu? Engkau baru berusia delapan tahun, aku seorang bocah gundul sepuluh tahun. Engkau dan kakek Yo Lokui menyelamatkan aku dari air sungai dan aku berhutang nyawa kepadamu. Kemudian engkau lagi-lagi menyelamatkan aku dari kejaran para datuk hitam. Dan aku menyelamatkan engkau dari Toat-beng Hoat-su. Eh, Bi Kiok, ingatkah engkau ketika kita bersembunyi di dalam guha itu? Aihh, dan sekarang engkau tega hendak membunuhku?"

Gemetar tangan wanita yang memegang pedang itu. Dia memejamkan matanya, terbayang semua pengalamannya bersama pemuda ini (baca Petualang Asmara), terbayang betapa ketika mereka bersembunyi di guha terancam bahaya maut, pemuda itu telah mencium matanya yang selalu dipuji-puji keindahannya oleh Kun Liong!

Hatinya tertusuk rasanya, kebekuan dan kekerasannya bobol dan dia mengejap-ngejapkan mata, menahan air mata namun tetap saja dua butir air mata menitik turun ketika dia membuka matanya yang indah. Mata itu kini memandang kepada Kun Liong penuh permohonan. "Yap Kun Liong, tentu saja aku masih ingat dan karena itulah aku menderita kesengsaraan hidup yang tetap kupertahankan sampai detik ini. Kun Liong, katakanlah bahwa engkau akan suka menemani aku hidup di sini... setahun saja... dan aku akan menurut segala perintahmu, akan kembali ke jalan benar dan aku akan mengusahakan agar adikmu kembali kepadamu..."

"Bi Kiok, aku sudah menikah..."

"Kun Liong, setahun saja, kuminta padamu..."

"Betapa mungkin itu..."

"Setengah tahun saja, agar... terobati penyakit batinku... kemudian, matipun aku akan rela... Kun Liong, aku mohon kepadamu, setengah tahun saja..."

In Hong yang terlibat dan mendengar itu semua, tak dapat menahan keharuan hatinya. Dia menggigit bibirnya dan matanya terasa panas. Betapa besar rasa cinta di hati gurunya terhadap kakaknya! Alangkah akan bahagianya hati gurunya kalau dapat menjadi isteri kakak kandungnya. Dan dia sendiripun akan merasa bahagia! Terimalah dia, koko! Terimalah dia! Demikian bisik hatinya.

Akan tetapi Kun Liong berkata dengan suara sungguh-sungguh, "Yo Bi Kiok, kau tidak nanti mau menggunakan kesempatan berbuat seperti itu, dan aku tahu bahwa

engkau pun adalah seorang wanita yang mulia dan terhormat. Engkau hanya terseret oleh keadaan sekelilingmu setelah engkau menjadi murid Siang-tok Mo-li Bu Leng Ci. Kita tinggal menjadi sahabat dan biarpun engkau sekarang tidak begitu muda lagi, kiranya engkau akan dapat memilih seorang pria yang bebas, yang tepat menjadi jodohmu. Insyaallah, Bi Kiok, kita berdua tidak berjodoh dalam penghidupan ini, entah di lain kehidupan kelak.”

“Kau... kau... tetap menolak?”

Kun Liong menarik napas panjang. “Tidak ada jalan lain, Bi Kiok. Kau kasihanilah aku dan dirimu sendiri, kita bukan jodoh...”

“Cukup! Manusia keji, laki-laki kejam! Setelah engkau mencuri hatiku, menjatuhkan hatiku, engkau mengingkari! Setelah engkau dahulu bermanis-manis kepadaku, bahkan... menciumku di dalam guha, sekarang mengatakan tidak jodoh! Engkau manusia rendah, Kun Liong! Aku masih menanti-nanti, bahkan sampai kini aku tadi telah memohon kepadamu, bukan selamanya melainkan setahun saja, setengah tahun saja, aku telah merendahkan diriku, mengemis cinta sedikit saja, namun engkau tetap menolak. Kini, engkau atau aku yang harus mampus!” Bi Kiok berkata-kata setengah menjerit dan pedangnya lalu meluncur karena dia sudah mulai menyerang.

“Bi Kiok...!” Kun Liong memprotes akan tetapi percuma saja, pedang itu sudah menyerangnya dengan kecepatan yang amat mengejutkan sekali sehingga biarpun dia sudah mengelak cepat, tetap saja bajunya di pundak terobek ujung pedang!

“Ah, engkau terlalu memaksaku, Bi Kiok.” Kun Liong berkata, meloncat tinggi ke belakang. Bi Kiok mengejar dengan geseran-geseran kaki cepat sekali, lalu pedangnya menusuk ke arah dada Kun Liong yang masih meloncat itu.

"Cringgg...!" Bunga api berpijar ketika pedang Bi Kiok yang menusuk itu ditangkis oleh pedang di tangan Kun Liong yang mencabutnya ketika meloncat tadi.

Kini kedua orang yang memiliki kepandaian hebat itu mulai bertanding. Mula-mula Kun Liong hanya menggunakan pedangnya untuk membela diri saja, akan tetapi dengan kaget dia mendapat kenyataan bahwa gerakan Bi Kiok benar-benar luar biasa cepat dan anehnya, juga tenaga sin-kangnya kini amat kuat. Hampir dia tidak percaya bahwa ini adalah Bi Kiok yang dahulu itu! Untuk mempercepat pertandingan itu dan menyudahinya, Kun Liong lalu menggerakkan pedangnya mainkan Siang-liong-kiam yang diimbangi dengan totokan-totokan tangan kirinya, ilmu silat tinggi yang dia pelajari dari kakek Bun Hwat Tosu. Akan tetapi ternyata ilmu pedang ini sama sekali tidak dapat mengatasi ilmu pedang yang dimainkan oleh Bi Kiok, bahkan dia terdesak karena ilmu yang dimainkannya itu sebetulnya aselinya adalah Siang-liong-pang atau Tongkat Sepasang Naga yang harus dimainkan dengan tongkat sepasang, maka kini dimainkan dengan sebatang pedang dibantu tangan kiri masih kurang kuat atau kehilangan keaseliannya, sedangkan ilmu pedang yang dimainkan oleh Bi Kiok adalah ilmu silat pedang aseli yang amat tinggi mutunya.

Setelah lewat lima puluh jurus, Kun Liong malah terdesak! Hal ini adalah karena dia mengirim serangan-serangan balasan hanya untuk mengurangi gelombang serangan Bi Kiok sama sekali bukan dengan niat melukai wanita itu. Cepat Kun Liong merubah permainan pedangnya, kini pedangnya berkelebat merupakan bianglala atau sinar pedang melengkung panjang yang seperti seekor naga menyambar ke manapun sinar pedang lawan berkelebat. Inilah ilmu pedang gabungan yang diciptakannya sendiri, diambil dari gerakan semua ilmu pedang yang dikenalnya lalu dihimpun dengan dasar Ilmu Sakti Keng-lun Tai-pun, yaitu kitab peninggalan Bun Ong yang terjatuh ke tangannya.

“Aihhh...!” Bi Kiok berseru, kaget dan kagum sekali. Sinar pedang melengkung itu lihai bukan main, semua desakannya menghadapi benteng sinar yang amat kuatnya, bahkan beberapa kali pedangnya menyeleweng dan mengancam dirinya sendiri! Kalau saja tidak sedemikian besar bencinya terhadap Kun Liong yang dianggapnya manusia yang telah menghancurkan hidupnya, tentu tidak malu-malu lagi dia mengaku kalah. Dia maklum bahwa kalau Kun Liong menghendaki, pendekar sakti itu akan mampu merobohkannya dengan ilmu pedang mujijat yang amat kuat ini namun Kun Liong tidak pernah melakukan serangan maut.

“Mampuslah!” teriaknya dan ketika terdapat lowongan, pedangnya menusuk dengan cepat sedangkan tangan kirinya melakukan pukulan tangan kosong dengan jari terbuka didorongkan ke arah dada Kun Liong.

“Cringgg...!” Pedangnya terpental dan lagi-lagi bertemu dengan sinar pedang yang seperti bianglala itu, akan tetapi hantaman jarak jauh tangan kirinya berhasil karena Kun Liong agaknya tidak menyangka bahwa pukulan sin-kang itu akan sehebat itu.

“Desss...!” Hawa pukulan yang amat kuat dan dahsyat menghantam dada Kun Liong dan pendekar ini terjengkang roboh bergulingan. In Hong menggigit jari tangannya, membayangkan kakak kandungnya akan dibunuh di depan matanya. Dia tidak tahu harus membantu siapa!

“Hebat sekali engkau...!” Kun Liong memuji dan telah meloncat bangun dan kembali sinar pedangnya membentuk benteng kokoh kuat. Dia benar-benar kagum karena tak disangkanya tamparan atau dorongan telapak tangan kiri dari Bi Kiok itu sedemikian dahsyat dan kuatnya, agaknya tidak kalah dibandingkan dengan ilmunya Pek-in-ciang (Tangan Awan Putih)! Kun Liong mulai merasa bingung. Bagaimana dia akan dapat menyudahi pertandingan ini tanpa melukai Bi Kiok



kalau wanita ini sedemikian lihai? Tidak ada jalan lain, pikirnya, kecuali mempergunakan Ilmu Mujijat Thi-khi-i-beng!

Ilmu Thi-khi-i-beng ini merupakan ilmu mujijat yang berdasarkan tenaga sin-kang yang amat kuatnya, dipelajarinya dari Pendekar Sakti Cia Keng Hong, puluhan tahun yang lalu, ilmu ini menjadi ilmu yang diperebutkan di dunia persilatan, akan tetapi akhirnya hanya pendekar Cia Keng Hong seorang yang menguasainya. Kemudian, karena melihat puterinya, Cia Giok Keng, kurang kuat untuk mewarisi ilmu ini, dan melihat bakat pada diri Kun Liong, Cia Keng Hong lalu mengajarkannya kepada Yap Kun Liong. Kehebatan ilmu ini, selain membuat tubuh kebal terhadap segala macam senjata juga dapat menyedot tenaga sin-kang lawan pada saat bagian tubuh mereka saling bersentuhan sehingga tubuh lawan melekat dan tenaga sin-kangnya disedot habis!

Kun Liong yang tidak ingin melukai Bi Kiok, menanti kesempatan baik ketika pedang lawan itu menyambarnya, dia menindih pedang itu dari atas dan mengerahkan sin-kangnya sehingga pedang itu melekat dengan pedangnya, tidak dapat dilepaskan kembali. Betapapun Bi Kiok mengerahkan tenaganya, namun pedangnya tetap melekat pada pedang Kun Liong. Hal ini membuat dia makin marah, sambil berseru keras tangan kirinya yang kuat itu menghantam lagi, kini mengarah lambung Kun Liong.

“Bhukkkk!” Kun Liong sengaja menerima pukulan tangan kiri itu dengan lambungnya sambil mengerahkan Thi-khi-i-beng. Tangan Bi Kiok melekat, dan biasanya dalam keadaan begini, melalui bagian tubuh yang dipukul itu, Kun Liong dapat menyedot tenaga lawan.

“Huhhhh...!” Tiba-tiba Bi Kiok mengeluarkan suara aneh dari kerongkongannya, kakinya menekan tanah dengan keras, tubuhnya memutar dan tangannya yang melekat pada lambung Kun Liong terlepas! Di lain saat, pedangnya yang juga sudah terlepas itu sudah menyambar lagi menusuk ke

arah mata Kun Liong, disusul tamparan maut yang menyerang perut!

“Ehhh...?” Kun Liong terkejut bukan main dan cepat dia meloncat ke belakang dan berjungkir balik beberapa kali, baru dia dapat menyelamatkan diri dari serangan yang susul-menyusul itu. Bukan main! Bi Kiok malah sudah menguasai ilmu yang merupakan tandingan dari Thi-khi-i-beng! Tidak mempan lagi diserang dengan ilmu itu! Diam-diam Kun Liong menjadi makin kagum. Kiranya bokor emas itu telah memberi ilmu-ilmu yang sedemikian hebatnya kepada Bi Kiok. Namun, tetap saja wanita ini hidupnya sengsara karena... dia! Padahal, menjadi pewaris bokor emas yang ternyata merupakan pusaka luar biasa itu sebetulnya merupakan hal yang amat hebat dan beruntung sekali.

Kini dia maklum bahwa mengalahkan Bi Kiok tanpa melukainya adalah hal yang sama sekali tidak mungkin. Tingkat kepandaianya tidaklah terlalu jauh selisihnya dengan tingkat kepandaian Bi Kiok, dan andaikata dia akan memaksakan kemenangan dengan melukai wanita inipun agaknya bukanlah merupakan hal yang amat mudah. Dan hal itu sama sekali tidak dikehendakinya, karena tentu akan membuat Bi Kiok makin sakit hati kepadanya.

Kun Liong lalu memperhebat gerakan pedangnya. Hanya dengan ilmu pedang ciptaannya yang berdasar pada ilmu dari kitab Keng-lun Tai-pun saja dia dapat menahan semua serangan Bi Kiok, bisa menutupi tubuhnya dengan benteng sinar pedangnya yang melengkung panjang seperti bianglala.

“In Hong, demi mending ayah dan bunda kita, engkau harus menemui aku! Kita harus saling bicara... demi masa depanmu... ingatlah kepada orang tua kita, adikku...!” Kun Liong berkata dan In Hong yang mendengar ini tidak menjawab, hanya berdiri dengan muka pucat.

“In Hong, hayo cabut pedangmu dan bantu aku!” Bi Kiok berseru, suaranya penuh dengan wibawa.

“Subo...!” Suara In Hong terdengar gemetar dan matanya terbelalak.

“Kau melawan perintah subomu? Hayo pilih kaubantu aku atau bantu dia!” Bi Kiok membentak sambil terus menyerang Kun Liong.

“Baik, subo!” In Hong mencabut pedangnya dan menyerang ke depan.

“Cringgg... tranggg...!”

Kun Liong terkejut bukan main. Ketika In Hong menyerang, kini terdapat dua kekuatan yang menerjang gulungan sinar pedangnya dan ternyata dara itu gerakannya sama cepatnya dan sama kuatnya dengan Bi Kiok sehingga pertahanan gulungan sinar pedangnya bobol dan dua kali dia menangkis pedang Bi Kiok dan In Hong sehingga dia terdesak mundur! Celaka, pikirnya. Kalau adik kandungnya sudah sehebat ini kepandaiannya dan betul-betul mengeroyoknya, bukan tidak mungkin dia akan tewas di ujung pedang dua orang wanita itu!

“In Hong, engkau adik kandungku... engkau menyerang aku...?” Kun Liong membentak, akan tetapi sebetulnya dia tidak begitu heran melihat ini, mengingat betapa sejak kecil dara itu dipelihara dan dididik penuh kasih sayang oleh Bi Kiok.

“Kaupenuhilah permintaan subo!” In Hong berkata, lirik dan gemetar suaranya.

Kun Liong segera meloncat jauh ke luar dari tempat itu, dikejar oleh Bi Kiok. “Keparat, engkau hendak lari ke mana? Jangan harap akan dapat terlepas dari tanganku! In Hong, mari kita kejar!” Akan tetapi sekali ini In Hong tidak memenuhi perintah subonya. Dia memang bergerak juga, akan tetapi tidak cepat dan tertinggal jauh oleh Kun Liong dan Bi Kiok yang berlari cepat menuju ke pantai telaga.

“Kun Liong, berhenti kau! Seorang di antara kita harus mampus sekarang juga!” Bi Kiok berteriak-teriak dan beberapa kali dia telah menyerang dengan Siang-tok-swa, yaitu senjata rahasia pasir harum yang beracun, dan juga beberapa kali dia menimpukkan hui-kiam (pedang terbang), yaitu pedang-pedang pendek yang disambitkan dan tidak kalah oleh anak panah, cepat dan bahayanya. Namun semua itu dapat dihindarkan dengan mudah oleh Kun Liong yang terus melarikan diri. Untung baginya bahwa dalam hal ilmu berlari cepat, agaknya Bi Kiok masih belum mampu menandinginya, maka dia dapat meninggalkan wanita itu, kembali ke pantai, meloncat ke perahu dan mendayung perahu dengan cepat meninggalkan pulau.

Bi Kiok membanting-banting kaki di pinggir telaga, lalu berteriak-teriak memanggil anak buahnya, memerintahkan mereka untuk melakukan pengejaran. Namun, perahu Kun Liong sudah meluncur jauh sekali karena pendekar itu menggunakan tenaga saktinya untuk mendayung sehingga perahunya meluncur luar biasa cepatnya.

Sambil membanting-banting kaki di tepi telaga, Bi Kiok memandang ke arah perahu Kun Liong yang makin menjauh.

“Subo, biarkan saja dia pergi dan mari kita melupakan dia.”

Bi Kiok membalikkan tubuhnya, memandang muridnya dengan mata bersinar-sinar penuh kemarahan. “Kenapa engkau tidak ikut mengejar tadi?”

“Subo, betapapun juga, dia adalah kakak kandungku sendiri...” In Hong menjawab dengan muka tunduk.

Tiba-tiba Bi Kiok menangis, In Hong terkejut bukan main dan cepat dia memeluk pundak subonya.

“Aku... aku... aku mencintainya... aku cinta padanya...” demikian keluhan dan rintihan yang terdengar oleh In Hong. Peristiwa itu berkesan dalam sekali di hati In Hong, membuat dia makin ngeri akan hubungan pria dan wanita yang

dianggapnya hanya mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan belaka, membuat dia makin tidak suka kepada pria, sungguhpun dia tidak dapat melihat kesalahan kakak kandungnya terhadap Bi Kiok. Kakak kandungnya sudah berterus terang bahwa tidak berjodoh dengan gurunya ini, bahkan sudah menikah dengan orang lain, dan kakak kandungnya tidak mau menerima uluran tangan Bi Kiok karena menjaga kehormatan mereka berdua. Dan dia tahu pula bahwa kalau kakaknya menghendaki, bukan tidak mungkin kalau subonya akan terluka atau tewas. Diam-diam dia amat kagum akan kelihaiannya kakak kandungnya itu.

Dua hari kemudian, ketika In Hong berpamit kepada subonya, Bi Kiok yang masih pucat dan lemah seperti orang yang baru saja menderita sakit keras itu memandangnya dengan wajah muram. Karena sudah memberi persetujuan sebelumnya, dia tidak mau menarik kembali, hanya dia minta In Hong berjanji kepadanya untuk tidak kembali kepada kakaknya dan pulang ke Kwi-ouw setahun sekali. Dan In Hong dengan hati tulus berjanji kepada subonya, karena memang tidak ada niat di hatinya untuk ikut kakaknya.

Dengan diantar pandang mata subonya berangkatlah In Hong meninggalkan pulau, menumpang perahu yang didayung oleh anggauta-anggauta Giok-hong-pang. Ada rasa rindu di hati Bi Kiok kepada dunia, untuk merantau seperti dahulu, namun teringat akan sakit hatinya, dia memperbaiki tubuhnya dan kembali ke dalam gedung, memasuki kamarnya. Sementara itu, In Hong melambaikan tangannya kepada para anggauta Giok-hong-pang yang mengantarnya sampai ke seberang telaga. Setelah memasuki hutan, barulah In Hong merasa betapa dia berjalan seorang diri dan mulailah dia merasakan kegembiraan dan ketegangan, seolah-olah dengan hutan yang dimasukinya itu dia memulai suatu kehidupan baru dan dia segera melupakan semua kehidupan di pulau tengah Telaga Kwi-ouw yang makin membosankan hatinya itu.



Kota Tai-lin di tepi Sungai Kuning itu cukup ramai, sungguhpun kota itu jauh dari kota-kota lain dan kota terdekat dengan Tai-lin adalah kota besar Tai-goan yang letaknya di utara dan masih ada seratus li jauhnya. Keramaiannya adalah karena terletak di tepi Sungai Huang-ho itulah karena sungai ini merupakan alat perhubungan yang amat ramai, selain untuk mengangkat barang-barang dagangan juga karena daerah ini kaya dengan ikan.

Pada pagi hari itu, di sebuah restoran besar, satu-satunya restoran di kota Tai-lin, sudah penuh tamu yang makan pagi sambil bercakap-cakap. Keadaan di restoran itu atau di seluruh kota Tai-lin kelihatannya tenang dan tenteram saja, dan di antara para tamu itu yang terdiri dari penduduk Tai-lin dan juga para pedagang, tidak mengira sama sekali bahwa di antara mereka terdapat orang-orang yang sesungguhnya bukan tamu-tamu biasa, melainkan orang-orang dari golongan hek-to (jalan hitam), yaitu orang-orang dari kalangan Hok-lin (kaum penjahat) yang mulai berani bermunculan di kota-kota untuk mencari mangsa.

Memang hanya golongan hitam saja yang tahu akan perubahan besar di dunia kang-ouw yang telah terjadi di saat itu. Berita tentang dirampasnya Siang-bhok-kiam, pusaka atau lambang kebesaran Cin-ling-pai yang ditakuti semua penjahat, juga tentang tewasnya Cap-it Ho-han seperti dikabarkan, tewas oleh datuk-datuk baru di dunia kaum sesat, merupakan suatu kemenangan golongan hitam. Hal ini tidak saja disambut dengan gembira oleh kaum penjahat karena merasa bahwa dunia mereka kini lebih kuat daripada golongan putih, akan tetapi juga membesarkan hati mereka dan mereka merasa lebih leluasa untuk melakukan pekerjaan mereka secara lebih terbuka karena bukankah kini pihak kaum sesat lebih kuat?

Seperti memperoleh dorongan semangat baru, kaum penjahat di sekitar kota Tai-lin kini juga mulai beraksi, dan

tidaklah mengherankan apabila di antara para tamu di restoran itu terdapat beberapa orang golongan hitam yang ikut makan pagi tanpa diketahui orang lain. Di dalam dunia kaum sesat, hanya penjahat-penjahat kecil sajalah yang bersikap kasar dan berlagak jagoan, akan tetapi penjahat-penjahat yang lebih tinggi tingkatnya, tidak ada yang mengenalnya karena mereka itu kadang-kadang menyamar, sebagai pedagang, sebagai pelajar dan orang-orang yang tergolong tinggi derajatnya. Penjahat-penjahat yang seperti ini tidak mau melakukan pekerjaan-pekerjaan remeh seperti yang dilakukan penjahat rendahan, seperti tidak membayar makanan di restoran atau sewa kamar di hotel, mencopet dan mencuri barang-barang yang tidak begitu berharga, dan sebagainya. Mereka ini tidak serakah akan barang-barang kecil, akan tetapi menanti saatnya dan sekali pukul harus memperoleh hasil yang cukup banyak.

Tiba-tiba semua tamu di restoran itu menghentikan percakapan mereka dan semua mata memandang keluar ketika seorang dara muda memasuki pintu depan restoran itu. Mata para tamu itu terbelalak, mulut mereka ternganga, dan mereka tidak menyembunyikan rasa kagum mereka ketika melihat dara itu melangkah memasuki restoran. Hal ini memang tidak mengherankan karena dara itu memang cantik bukan main. Wajahnya yang bulat telur berkulit putih halus tanpa bedak, kedua pipinya kemerahan tanpa yanci dan bibirnya merah tanpa gincu. Wajah itu agak berkeringat, dan rambutnya agak kusut dengan anak rambut berjuntai di atas dahi yang agak basah oleh keringat akan tetapi kekusutan rambut dan wajah berkeringat itu malah menambah keaslian wajah yang cantik jelita itu. Hanya sayangnya, mata yang tajam dan mulut yang manis itu kelihatan membayangkan hati yang dingin dan tidak acuh terhadap sekelilingnya. Rambutnya digelung ke atas, panjang sekali rambut itu sehingga gelungnya juga menjulang tinggi di atas kepala, dihias sebuah perhiasan dari batu kemala yang indah berbentuk seekor

burung hong. Sebatang pedang dengan ronce-ronce merah tergantung di punggungnya, menambah angker dan gagah wajah yang dingin itu.

Tubuhnya tinggi semampai dengan lekuk lengkung kematangan seorang dara. Pakaianya sederhana namun bersih dan tangan kanannya memegang sebuah buntalan kain kuning yang agaknya berisi pakaian namun juga kelihatan agak berat sungguhpun dara itu membawanya dengan mudah. Ketika dia melangkah masuk mencari sebuah meja kosong, lenggangnya yang seenaknya itu membayangkan tubuh yang lemah gemulai, pinggulnya bergerak menari-nari dan lenggang yang tidak dibuat-buat melainkan sewajarnya itu demikian indah seperti sebuah tarian yang terlatih. Bagi beberapa orang yang mengerti ilmu silat dan yang duduk di tempat itu, akan maklum bahwa memang demikianlah langkah seorang wanita yang “berisi”, yaitu di balik keluwesan dan kelemasan tubuhnya itu bersembunyi tenaga yang hebat, yang membuat dia dapat bergerak dan melangkah seenaknya dengan wajar namun penuh keagungan dan gaya.

Melihat dara ini melakukan perjalanan seorang diri dan membawa-bawa pedang, semua orang dapat menduga bahwa dara ini tentulah seorang dara kang-ouw yang melakukan perjalanan seorang diri mengandalkan pedang dan kepandaianya, dan sikap pendiam dan dingin, terutama pedang panjang yang kini dilepaskan dari punggung dan diletakkan di atas meja bersama buntalannya itu membuat orang-orang tidak berani memandang secara langsung.

Dara ini bukan lain adalah Yap In Hong! Telah hampir dua pekan dia melakukan perantauannya dan tiba di kota itu, kota besar pertama kali yang dimasukinya sejak meninggalkan Kwi-ouw. Dia lelah sekali karena telah melakukan perjalanan jauh naik turun gunung dan masuk keluar hutan, dan sudah dua hari dua malam dia hanya makan hasil buruan di hutan dan buah-buah yang dapat dia temukan di dalam hutan, bersama

air jernih saja. Kini dia memasuki restoran dan sudah bangkit selernya, sudah berbunyi perutnya ketika hidungnya mencium bau bumbu masakan yang mengepul keluar dari dalam dapur.

Seorang pelayan tua terbungkuk-bungkuk menghampiri In Hong. “Nona hendak makan dan minum apakah?” tanyanya sambil mengerling ke arah pedang di atas meja.

“Nasi putih, mi bakso dan daging ayam rebus dengan saus tomat. Minumnya teh wangi yang hangat saja.”

Pelayan itu mengangguk-angguk dan karena merasa heran mendengar seorang wanita kang-ouw tidak memesan arak, dia bertanya hati-hati, “Tidak pakai arak, nona?”

In Hong memang tidak begitu doyan arak yang keras. “Apakah ada anggur yang tidak keras?” tanyanya.

Pelayan itu menggeleng kepala. “Hanya ada arak yang wangi dan tua, arak kami terkenal sekali, nona!”

“Tidak, aku tidak suka. Eh, kalau ada tolong aku minta disediakan satu panci air hangat untuk cuci muka, paman.”

“Baik, baik...” Pelayan itu pergi dengan hati senang. Sikap dara kang-ouw itu tidak seperti wanita-wanita kang-ouw lainnya yang angkuh dan kasar, bahkan ketika minta air hangat memakai kata “tolong”. Hatinya senang dan setelah dia menyampaikan pesanan In Hong ke bagian dapur, dia sendiri membawa sepanci air hangat untuk nona itu.

In Hong menaruh air itu di atas bangku, kemudian mencuci mukanya, menggosok-gosok mukanya dengan keras untuk menghilangkan debu dari muka dan lehernya, juga kedua tangannya. Setelah itu dia lalu menggosok leher, muka dan tangan itu dengan saputangan bersih sampai kering. Kini mukanya makin berseri, kedua pipinya makin merah sehingga kagumlah semua orang yang duduk tak jauh dari tempat itu.

In Hong duduk kembali dan mengerling ke kiri. Dia tahu bakwa sejak tadi, ada seorang laki-laki tua yang bertopi hitam, yang mengikuti gerak-geriknya dengan sikap mencurigakan. Melihat orang-orang lain memandangnya dengan kagum, dia tidak menganggap aneh biarpun hatinya muak menyaksikan sikap laki-laki itu karena semenjak dia merantau, hampir setiap kali berjumpa dengan pria dia selalu melihat pandang mata seperti itu, akan tetapi laki-laki tua bertopi itu lebih memperhatikan buntalannya! Dan itulah yang mencurigakan hatinya.

Laki-laki tua itu sedang makan mi dengan sumpitnya. Cepat sekali sumpitnya bergerak menjepit mi dan mendorongnya ke mulut. In Hong menelan ludah. Makin lapar rasa perutnya melihat orang makan selahap itu. Kecepatan jari tangan kanan mempermainkan sepasang sumpit itu menarik hatinya. Cepat sekali dan amat kuat, pikirnya. Berbeda dengan gerak tangan orang-orang lain. Tentu bukan orang biasa, pikirnya pula dengan hati makin curiga. Akan tetapi dia duduk tenang saja, tidak menoleh ke kanan atau kiri, tidak membalas pandang mata banyak pria yang ditujukan kepadanya dengan kagum.

Biarpun baru setengah bulan dia melakukan perjalanan, dia sudah melihat banyak tentang kehidupan di luar lingkungan Giok-hong-pang dan diam-diam dia menjadi makin tidak suka melihat kenyataan tentang kekuasaan kaum pria terhadap wanita. Dia melihat wanita-wanita sebagai kaum lemah yang diperbudak pria, yang bersikap mengalah, manja, dan minta dilindungi. Di mana-mana dia melihat gejala ini, dan melihat sikap pria yang selalu ingin menang, yang memandang wanita seperti benda permainan belaka. Hampir semua pria yang dijumpainya memandang kepadanya dengan mata buas, tidak terkecuali, baik yang sudah beristeri maupun yang belum. Pandang mata yang haus dan kurang ajar, yang seolah-olah hendak menelanjangi dan menggerayangi tubuhnya. Pantas kalau subo dan para bibi di Giok-hong-pang membenci pria, pikirnya. Dan mulailah dia melihat betapa perbuatan para bibi



di Kwi-ouw terhadap pria-pria Kwi-eng-pang yang menjadi budak itu sebagai pembalasan dendam dari mereka terhadap kaum pria! Betapapun juga, dia bukanlah seekor binatang buas yang haus darah pria seperti mereka itu, pikirnya. Dia belum pernah disakiti hatinya oleh pria, maka biarpun dia tidak senang, namun dia tidak mempunyai perasaan benci terhadap pria pada umumnya seperti mereka. Tidak semua pria sejahat itu, pikirnya pula. Buktinya, sikap kakak kandungnya yang jenaka dan baik, dan subonya yang terkenal pembenci pria itu ternyata masih cinta kepada kakak kandungnya!

Makanan yang dipesannya datang diantar oleh pelayan tadi yang mempersilakannya dengan sikap hormat.

“Silakan, nona.”

“Terima kasih, paman. Engkau baik sekali,” jawab In Hong, karena sikap itu dia menganggap si pelayan jauh lebih baik daripada semua pria yang berada di situ.

Pelayan itu girang dan mengangkat pergi panci air hangat yang tadi dipakai mencuci muka In Hong. Dara itupun mulai makan. Bukan main lezatnya makan di waktu perut sudah lapar sekali dan selera sudah penuh keinginan sejak tadi. Dia tidak peduli betapa banyak mata mengincarnya, seolah-olah gerakan mulutnya ketika makan amat menarik hati mereka. Begitupun juga, dia merasa tidak enak dan ditutupi mulutnya dengan mangkok nasi dan ketika mengunyah makanan dia tidak membuka mulutnya. Mi bakso itu enak, terutama baksonya yang pulen dan gurih, daging ayam rebus saus tomat itupun lezat, empuk dan manis sausnya sedang baunya harum dan sedap karena dicampur arak sedikit.

Setelah selesai makan, In Hong memanggil pelayan, membayar harga makanan dengan menambah persen untuk pelayan itu. Diambilnya uang perak dari dalam pundi-pundi uangnya yang terisi perak dan emas, bekal yang diberikan oleh subonya. Pelayan itu melongo ketika melihat demikian

banyaknya emas dan perak dalam pundi-pundi, dan dia berkata perlahan. “Aihh, nona membawa uang begitu banyak, harap hati-hati di jalan.”

In Hong tersenyum dan orang-orang yang kebetulan melibatnya menjadi terpesona. Nona itu memiliki senyum yang bukan main manisnya, dan lenyaplah semua sifat dingin itu begitu dia tersenyum, seolah-olah awan-awan hitam yang lenyap oleh sinar matahari yang cerah dan yang muncul tiba-tiba. Sayang bahwa nona itu jarang tersenyum!

“Terima kasih, paman. Jangan khawatir.” Sambil berkata demikian, In Hong menyambar pedangnya dan menggantungkannya di punggung lagi, mengikatkan kain pengikat pedang di depan dada, di antara sepasang buah dadanya sehingga talian itu membuat pakaiannya makin mengetat dan tonjolan dadanya makin tampak membusung. Kemudian dia memanggul buntalan pakaiannya dan hendak pergi dari situ ketika telinganya yang berpendengaran tajam itu menangkap bisikan halus dari arah kanan, “...Giok-hong-pang...”

In Hong bertanya kepada pelayan itu dengan suara cukup keras sambil menoleh ke kanan, sekaligus pandang matanya menyapu ke arah orang yang menyebut nama perkumpulan subonya itu, “Paman, berapa jauhnya perjalanan dari sini ke kota Tai-goan?”

“Wah, masih jauh sekali, nona. Ke utara lalu membelok ke timur, lebih dari seratus li jauhnya. Apakah nona membutuhkan seekor kuda?”

“Tidak, paman. Aku akan berjalan kaki saja.” In Hong kini sudah melihat dengan jelas bahwa dua orang yang tadi membisikkan nama perkumpulan subonya adalah dua orang laki-laki muda, yang seorang berkumis dan berjenggot pendek, tinggi besar dan matanya lebar, yang kedua masih muda, memakai topi, mukanya kurus dan tampan agak pucat. Setelah melihat jelas, In Hong bersikap seperti tidak ada apa-

apa, kemudian dia keluar dari restoran itu dan melanjutkan perjalanannya.

Hatinya lega setelah dia keluar dari kota Tai-lin, berjalan sendirian saja di atas jalan yang sunyi dan di kanan kirinya terdapat tanah yang penuh dengan rawa kering. Sampai belasan hari dia melakukan perjalanan dan tidak pernah terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan hatinya, tidak seperti yang didengung-dengungkan oleh para bibinya di Giok-hong-pang bahwa dunia ini kejam, terutama kaum prianya. Buktinya, dia tidak pernah mengalami gangguan! Dan kalau sebagian besar pria seperti pelayan restoran itu, hidup ini tidaklah begitu sengsara bagi wanita!

Jalan itu memasuki sebuah hutan kecil dan tiba-tiba perhatian In Hong tertarik ke depan. Pandang matanya yang tajam dan terlatih itu dapat melihat berkelebatnya bayangan orang di balik pohon-pohon yang jarang di depan itu. Namun dia tidak menjadi gentar, bahkan tidak curiga karena mengira bahwa mungkin sekali bayangan itu adalah tukang-tukang kayu atau pemburu-pemburu yang biasa berkeliaran di hutan-hutan.

Akan tetapi ketika dia tiba di tempat di mana tadi dia melihat bayangan orang berkelebat, tiba-tiba dia berhenti karena mendengar suara kaki orang, dan tepat seperti sudah diduganya, dia melihat dua orang laki-laki muncul dari balik batang pohon, satu dari kanan dan seorang lagi dari sebelah kiri. Kecurigaannya baru timbul ketika dia mengenal mereka itu sebagai dua orang tamu di restoran yang tadi membisikkan nama perkumpulan Giok-hong-pang. Namun In Hong masih tetap tenang dan tidak mengeluarkan kata-kata sesuatu, hanya memandang mereka bergantian dengan sinar mata yang amat tajam menyelidik.

“Maafkan kami, lihiap!” Tiba-tiba orang muda yang bertopi dan bermuka kurus pucat itu berkata sambil menjura dengan

hormat, sedangkan temannya juga menjura dengan senyum tertahan. Kini mereka berdua berdiri di depannya.

“Kalian mau apa?” tanya In Hong dengan suara datar dan dingin.

“Maafkan kami berdua, akan tetapi semenjak kami bertemu dengan lihiap di dalam restoran di kota Tai-lin pagi tadi, kami sangat tertarik dan ingin kami bertanya apakah lihiap seorang anggauta Giok-hong-pang yang amat terkenal di Telaga Kwi-ouw?”

In Hong memandang dengan lirikan merendahkan, lalu menjawab datar, “Benar, aku adalah murid pangcu dari Giok-hong-pang, habis mengapa?”

Mendengar ini, dua orang itu saling pandang, lalu mereka menjura makin dalam lagi. “Ah, maaf... maaf... karena tidak yakin maka kami tadi tidak berani bertanya. Kiranya lihiap adalah seorang tokoh penting dari Giok-hong-pang. Ketahuilah, lihiap, bahwa di antara kami dan Giok-hong-pang masih segolongan dan dengan telah berpindahanya Song-bhok-kiam ke tangan golongan kita maka persahabatan di antara kita perlu dibina. Oleh karena itu, kami mengundang kepada lihiap sukaiah dalam perjalanan lihiap ini datang mengunjungi tempat kami di hutan depan untuk mempererat persahabatan.”

In Hong pernah mendengarkan penuturan subonya tentang dua golongan, yaitu golongan putih dan hitam dan subonya secara samar mengatakan bahwa Giok-hong-pang boleh jadi digolongkan golongan hitam. Menurut subonya, golongan putih terdiri dari orang-orang yang sombong dan merasa diri sendiri paling bersih dan paling pandai. Sedangkan golongan hitam banyak terdapat orang-orang yang melakukan perbuatan jahat. Oleh karena itu, subonya juga tidak pernah melakukan hubungan dengan golongan manapun juga. Akan tetapi dia pernah mendengar subonya bercerita tentang Siang-bhok-kiam sebagai pedang pusaka yang pernah

menggegerkan dunia persilatan, milik dari seorang pendekar sakti yang menjadi ketua Cin-ling-pai di Cin-ling-san. Maka kini mendengar ucapan orang itu bahwa Siang-bhok-kiam telah berpindah ke tangan golongan hitam, dia merasa heran dan ingin mengetahui lebih banyak.

“Kalian siapakah?”

Si jenggot pendek yang tinggi besar dan berkulit kehitaman itu tersenyum lebar dan berkata, “Nona, kami adalah dua orang di antara Fen-ho Su-liong (Empat Naga Sungai Fen-ho) yang bukan tidak terkenal di seluruh daerah Tai-goan dan Tailin. Twa-suheng dan ji-suheng kami tentu akan merasa bangga sekali menerima kunjunganmu, nona. Marilah, tempat kami tidaklah jauh, hanya di hutan depan itu.”

Si muka pucat juga tersenyum dan menyambung, “Harap lihiap jangan khawatir dan takut, kami menjamin keselamatan lihiap.”

Ucapan si muka pucat itu mengusir semua keraguan di hati In Hong. Tadinya dia merasa ragu dan tidak ingin mengunjungi sarang mereka, akan tetapi begitu orang bertopi yang mukanya pucat itu menghiburnya agar tidak khawatir dan takut, harga dirinya memberontak. Dia khawatir? Dia takut?

“Hemmm...!” Dia menggeram lirih. “Baiklah, hendak kulihat apa yang akan kalian lakukan!”

Jawaban inipun jelas merupakan tantangan, namun dua orang itu seolah-olah tidak mengerti dan dengan girang mereka mengajak In Hong memasuki hutan kedua yang besar, yang berdampingan dengan hutan kecil itu.

“Biar kubawakan buntalanmu, nona,” si muka pucat berkata.

“Tidak perlu, aku bawa sendiri,” jawab In Hong. Si muka pucat ini berusaha untuk bersikap hormat dan ramah, namun



berbeda dengan keramahan pelayan restoran yang wajar dan menyenangkan, sebaliknya keramahan orang muda ini mencurigakan dan tidak menyenangkan karena terlalu dibuat-buat dan pandang mata pemuda inipun tiada bedanya dengan pandang mata kaum pria yang begitu menjemukan dan kurang ajar.

“Terserah kepadamu, lihiap, hanya kami biasa berjalan cepat, takut membuat lihiap lelah kalau membawa barang berat.” Setelah berkata demikian, si muka kurus itu bersama temannya lalu menggunakan ilmu lari cepat, berkelebatan memasuki hutan besar itu.

In Hong melihat betapa gerakan mereka itu cepat juga, tanda bahwa mereka memiliki gin-kang yang cukup tinggi. Namun dia bergerak seandainya mengikuti dan tidak pernah ketinggalan sehingga dua orang yang kadang-kadang menoleh ke belakang itu menjadi kagum juga. Karena melakukan perjalanan cepat, sebentar saja mereka telah tiba di tengah hutan besar di mana terdapat sebuah sungai, yaitu Sungai Fen-ho dan ternyata sarang mereka itu berada di tepi sungai, terdiri dari pondok-pondok yang berdiri sembunyi di antara pohon-pohon dan semak-semak belukar.

Kedatangan mereka disambut oleh dua orang laki-laki lain yang juga bertubuh tinggi besar dan kelihatan kuat, yang tersenyum lebar dan yang keluar dari dalam pondok terbesar. Dan In Hong melihat betapa masih ada belasan orang laki-laki bermunculan dari tempat-tempat tersembunyi, mereka itu kelihatan terdiri dari orang-orang kasar.

“Ha-ha, sam-sute (adik ketiga) dan si-sute (adik keempat) sungguh hebat, pulang membawa anak ayam yang begini mulus! Ha-ha-ha!” Orang yang bertahi lalat di tengah hidungnya yang besar berkata sambil tertawa-tawa.

“Twa-suheng, none ini adalah murid dari ketua Giok-hong-pang di Kwi-ouw. Mengingat akan nama besar Giok-hong-pang, maka sengaja kami persilakan untuk singgah di sini

untuk berkenalan dengan twa-subeng dan ji-suheng,” kata si muka pucat.

“Ahh, begitukah? Seorang naga betina dari Giok-hong-pang? Bagus, silakan masuk, nona,” kata si tahi lalat.

In Hong yang tidak ingin dianggap takut, hanya mengangguk dan mengikuti empat orang laki-laki itu memasuki pondok terbesar di mane dia dipersilakan duduk menghadapi meja dan tak lama kemudian jamuan makan dikeluarkan.

“Aku hanya berhenti sebentar dan akan melanjutkan perjalananku ke Tai-goan.” In Hong berkata sambil mengerutkan alisnya.

“Perjalanan ke Tai-goan hanya dekat, nona. Kita bicara dulu dan silakan menikmati hidangan seadanya,” kata si tahi lalat yang ternyata adalah orang pertama dari Empat Naga dari Fen-ho itu. “Kami mendengar bahwa Giok-hong-pang telah merampas Kwi-ouw dari tangan Kwi-eng-pang dan membasmi Kwi-eng-pang. Benarkah? Kami kenal baik dengan Kiang Ti, ketua Kwi-eng-pang, lalu bagaimana dia sekarang?”

“Dia telah tewas,” In Hong menjawab pendek.

“Ahhh...!” Si tahi lalat berseru. “Kalau Hek-tok-ciang Kiang Ti sampai tewas, tentu kepandaian subomu itu hebat bukan main!”

In Hong tidak menjawab dan ketika dipersilakan makan, dia hanya mengambil beberapa sayur dan daging, kemudian minta disediakan air teh karena dia tidak suka arak.

“Aku tadi mendengar tentang Siang-bhok-kiam, apakah kalian dapat menceritakan apa yang terjadi dengan pedang pusaka Cin-ling-pai ini?” Akhimya dia bertanya karena dia tidak ingin lama-lama berada di situ dan sebetulnya dia tadi hanya ikut untuk mengetahui lebih banyak tentang berita mengenai pedang pusaka itu.

“Ha-ha-ha, apakah Giok-hong-pang belum mendengar berita hebat itu? Ha-ha, akhirnya Cin-ling-pai dengan Cap-it Ho-hannya menemui tanding! Cap-it Ho-han yang disohorkan lihai seperti dewa itu akhirnya mampus di tangan Lima Bayangan Dewa, bahkan pedang pusaka Siang-bhok-kiam dirampas! Ha-ha, ingin aku menyaksikan muka ketua Cin-ling-pai!” Si tahi lalat berkata dengan nada girang bukan main.

In Hong tidak pernah mendengar dari subonya tentang Cap-it Ho-han, dia hanya mendengar bahwa ketua Cin-ling-pai adalah seorang kakek pendekar yang oleh subonya disebut nomor satu di dunia! Kalau sampai pedang pusaka terampas, tentu para perampasnya itu hebat sekali.

“Siapakah Lima Bayangen Dewa?” tanyanya.

“Kami sendiripun belum mendapatkan kehormatan untuk mengenalnya. Akan tetapi tentu mereka merupakan datuk-datuk baru dari golongan kita. Setelah ada datuk-datuk baru sehebat itu, yang mampu mengacau Cin-ling-pai, kita takut apa? Ha-ha-ha, kaum kang-ouw tentu akan geger sekarang.”

In Hong bangkit berdiri. “Sudahlah, terima kasih atas jamuan kalian. Aku akan melanjutkan perjalananku.”

“Eh, eh, nona... nanti dulu! Kami harap nona suka menginap di sini untuk beberapa malam, atau setidaknya untuk malam ini! Bukan merupakan hal biasa dapat menjamu seorang seperti nona, dan kami merasa beruntung sekali dengan pertemuan ini yang harus dirayakan malam nanti,” si hidung besar bertahi lalat berkata.

“Nona, rasa rindu kami belum terlampiaskan, mengapa tergesa-gesa pergi?” kata si muka pucat dengan nada merayu. Akan tetapi karena In Hong belum berpengalaman, dia tidak mengerti akan kekurangajaran yang tersembunyi di balik kata-kata itu.

Tiba-tiba terdengar ribut-ribut di sebelah luar dan serombongan orang kasar itu masuk ke pondok sambil

menyeret seorang laki-laki yang berpakaian seperti piauwsu (pengawal orang atau barang kiriman) yang terikat erat-erat seperti seekor babi yang akan disembelih. Lima orang kasar itu mendorong piauwsu itu ke atas lantai di depan Fen-ho Su-liong.

“Sapa dia? Apa perlunya kalian membawa babi ini datang ke sini?” Si tahi lalat membentak marah. Sementara itu, melihat kejadian ini, In Hong tidak jadi pergi dan duduk sambil menonton penuh perhatian.

“Twako, harap maafkan kami! Kami berhasil menahan sebuah perahu besar, akan tetapi ketika kami minta pajak kepada mereka seperti biasa, lima orang piauwsu yang mengawal perahu melawan dan memaki kami. Terpaksa kami turun tangan menggulingkan perahu karena piauwsu-piauwsu itu lihai. Kami berhasil menawan tiga ekor anak ayam untuk twako dan kepala piauwsu yang menjadi biang keladinya ini kami seret ke sini. Sayang bahwa sebagian besar harta di perahu itu ikut tenggelam.”

Si tahi lalat menjadi merah mukanya. “Bodoh! Kenapa harus menggulingkan perahu?”

“Piauwsu-piauwsu itu lihai, terutama kepalanya ini. Tanpa menggulingkan perahu kami tidak mampu mengalahkan mereka.”

“Plakk!” Si tahi lalat menampar dan pelapor itu tergelimpang kena ditampar pipinya. “Memalukan saja, di depan tamu bicara memperlihatkan kelemahan!” Dia menoleh kepada In Hong sambil berkata, “Coba nona lihat, apakah tidak memalukan mempunyai anggauta seperti ini?”

“Maafkan kami, twako...”

“Hayo buka ikatannya!” Si tahi lalat memerintah sambil menuding ke arah piauwsu yang sudah mulai siuman itu. Pakaian piauwsu itu basah kuyup dan mukanya pucat karena tadi dia dikeroyok ketika tercebur ke air dan di dalam air dia

sama sekali tidak mampu menandingi ilmu renang para bajak sungai ini, sehingga akhirnya dia pingsan dan diikat.

“Tapi... twako...” anggauta bajak itu terkejut karena maklum akan kelihaian piauwsu ini.

“Buka...!” Si tahi lalat membentak lagi lalu tertawa bergelak sambil minum araknya. Sejak tadi dia sudah minum arak terlalu banyak sampai mukanya menjadi merah dan dia sudah agak mabok. “Hendak kulihat sampai di mana kelihaianya sehingga dia berani melawan anak buah Fen-ho Su-liong!”

In Hong memandang dengan tenang saja dan bibirnya membentuk senyum mengejek menyaksikan lagak si tahi lalat itu. Dia tidak peduli dan tidak merasa kasihan kepada piauwsu itu karena merasa bahwa yang dihadapinya sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya, dan diam-diam diapun ingin sekali menyaksikan sampai di mana kelihaian Empat Naga Sungai Fen-ho yang sombong ini dan yang menganggap sebagai “sahabat” dari Giok-hong-pang.

Piauwsu itu dibebaskan dan sejenak dia duduk sambil mengumpulkan napas dan kekuatannya. Dia maklum bahwa dia berada di sarang bajak dan tidak ada harapan baginya untuk dapat hidup. Akan tetapi setidaknya dia akan mempertahankan diri sebagai seorang gagah.

“Hayo bangun, jangan pura-pura mampus!” Si muka pucat menghardiknya.

Piauwsu itu sudah berusia lima puluh tahun lebih, tubuhnya tinggi kurus dan sikapnya gagah. Dihardik demikian, dia mengangkat muka, memandang kepada empat orang itu satu demi satu dan dia tercengang ketika melihat seorang gadis cantik jelita duduk bersama empat orang kepala bajak itu. Akan tetapi pandang matanya kepada In Hong juga tidak ada bedanya dengan ketika dia memandang bajak-bajak itu karena dia mengira bahwa tentu wanita muda yang cantik inipun kaki tangan bajak! Dengan perlahan dia pun bangkit



berdiri dan langsung menghadapi si tahi lalat yang dia tahu adalah ketuanya karena tadi disebut twako.

“Kalau tidak salah, su-wi (kalian berempat) adalah yang disebut Su-liong (Empat Naga) dari Fen-ho. Sungguh mengherankan sekali, biasanya antara su-wi dan kami golongan piauwsu tidak ada permusuhan, bahkan ada kerja sama baik. Seingat saya, Pek-eng Piau-w-kiok (Perusahaan Pengawal Garuda Putih) tidak pernah menolak permintaan sumbangan dari semua sahabat di sekitar Fen-ho. Mengapa hari ini su-wi mengganggu kami?”

“Ha-ha-ha, piauwsu busuk! Bicara manispun tidak ada gunanya! Tak perlu kau merengek-rengok karena kami tidak akan mengampunimu!” kata si jenggot pendek.

Piauwsu itu membusungkan dadanya. “Saya tidak mengharapkan pengampunan. Setelah kami gagal mengawal, pemilik barang tewas tenggelam dan barang-barangnya hilang, isteri dan anak-anaknya perempuan kalian culik, kamipun tidak mengharapkan hidup lagi. Kami hanya ingin tahu mengapa terjadi perubahan ini di fihak kawan!” Suaranya tegas dan tidak menghormat lagi.

“Ha-ha-ha-ha!” si tahi lalat tertawa. “Kalau kami merobah sikap, kalian mau apa? Boleh panggil semua jagoan kang-ouw, pendekar-pendekar yang sakti di kolong langit! Apakah mau minta bantuan ketua Cin-ling-pai, ataukah Cap-it Ho-han? Ha-ha-ha!”

Piauwsu itu mengerutkan alianya. Dia mengerti. Kiranya berita yang menggegerkan dunia kang-ouw tentang kematian tokoh-tokoh Cin-ling-pai, tentang tercurinya pedang Siang-bhok-kiam itulah yang merobah sikap para golongan hitam!

“Bagus! Kami bukanlah pengecut-pengecut yang suka minta bantuan siapapun. Untuk pekerjaan kami, kami sendiri yang bertanggung jawab. Setelah kalian membebaskan ikatanku, apakah kehendak kalian?”

“Ha-ha-ha, piauwsu cerewet!” Si tahi lalat tertawa dan segera menerjang dengan pukulan tangan kanannya ke arah kepala piauwsu itu.

“Dukkk...!” Plauwsu itu menangkis dan keduanya terpental ke belakang, tanda bahwa tenaga mereka seimbang.

“Haii, kau berani melawanku!” Si tahi lalat membentak marah dan terus menyerang dengan ganas. Ternyata si tahi lalat yang tinggi besar itu memiliki gerakan yang cepat juga, serangannya bertubi-tubi, susul-menyusul dengan pukulan dan tendangan kedua kaki tangannya, tidak memberi kesempatan kepada lawan untuk balas menyerang sehingga piauwsu itu terhuyung-huyung ke belakang dan berusaha untuk mengelak dan menangkis. Akan tetapi tubuhnya memang sudah lemah dan tangannya belum pulih kembali dan orang pertama dari Fen-ho Su-liong itu memang lihai bukan main, maka piauwsu itu segera terdesak hebat.

“Bukkk!” Tiba-tiba orang kedua dari Fen-ho Su-liong menendang dari belakang dan tepat mengenai pinggul si piauwsu yang tentu saja terhuyung ke samping dengan kaget.

“Plakkk!” Si jenggot pendek menampar dari samping. Walaupun piauwsu itu sudah mengelak, tetap saja serangan tiba-tiba ini mengenai pundaknya, membuat dia hampir terpelanting.

“Desssss!” Dengan gaya yang gagah si muka pucat menghantam dari belakang, tepat mengenai punggung piauwsu itu sehingga muntah darah.

“Bagus, kalian pengecut-pengecut hina! Jangan kira aku takut!” Piauwsu itu membentak dan dia menjadi nekat menyerang empat orang itu dengan niat untuk mengadu nyawa. Akan tetapi karena tingkat kepandaian empat orang itu rata-rata lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan dia, sedangkan dia sudah lelah dan empat orang itu mengeroyoknya, tentu saja dia menjadi permainan mereka,

dipukul dan ditendang ke sana ke mari sampai akhirnya sebuah tonjokan si tahi lalat yang mengenai perutnya membuat dia terjungkal dan tak dapat bangkit kembali.

In Hong melibat ini semua dan dia kini berkata perlahan, "Bagus! Jadi begini gagahkah yang berjudul Empat Naga? Mengeroyok orang yang sudah tak bertenaga lagi?"

Empat orang yang sudah hendak memukuli piauwsu yang tak dapat melawan lagi itu mundur dan menyeringai agak malu. "Ha-ha-ha, biar ada sepuluh orang seperti dia, mana mampu melawan kami? Nona, kaulihat tonjokanku dengan jurus Naga Sakti Mencuri Mustika tadi bagaimana, hebat tidak?" Si tahi lalat bertanya kepada In Hong.

"Ha-ha-ha, twako lebih pandai lagi mencuri hati wanita!" si kurus pucat berkata sambil tertawa-tawa, tidak tahu betapa In Hong sudah mulai merasa mual dan panas perutnya.

In Hong mengambil keputusan untuk segera pergi saja meninggalkan orang-orang yang menjijikkan itu, akan tetapi tiba-tiba dia mendengar suara tangis wanita dan melihat tiga orang wanita diseret-seret menuju ke tempat itu. Yang seorang adalah selir saudagar yang menjadi korban pembajakan, seorang wanita berusia tiga`puluhan tahun yang masih cantik dan berkulit putih sekali, sedangkan yang dua orang adalah gadis-gadis berusia tujuh belas dan lima belas tahun, puteri-puteri saudegar itu. Dengan kasar para bajak mendorong tiga orang wanita itu sehingga jatuh berlutut di depan Fen-ho Su-liong.

"Ah, inilah anak-anak ayam itu?" Si tahi lalat menghampiri mereka seorang demi seorang, memegang dagu mereka dan mengangkat muka itu untuk dilihat.

"Bagus, lumayan, masih mulus! Biarlah untuk kalian bertiga, sute! Sedangkan aku sudah mempunyai nona Giok-hong-pang ini. Nona, mari kita bersenang-senang di dalam kamarku, kita adalah orang sendiri dan sahabat, engkau nanti

kupersilakan memilih simpanan benda-benda perhiasan yang paling berharga dariku dan...”

“Manusia biadab! Keluarlah karena saat ini adalah saat kematian kalian semua di tanganku!” In Hong tak dapat menahan kemarahannya lagi. Suaranya dingin, seperti bukan suara orang marah dan anehnya, bibir yang biasanya diam dan dingin, agak cemberut itu kini membayangkan senyum manis. Dia telah melempar buntalannya ke atas tanah dan sekali meloncat, tubuhnya sudah melayang ke depan pondok itu. Dia tidak mau turun tangan di dalam pondok karena dia ingin mengalihkan perhatian mereka kepadanya agar tidak sempat mengganggu tiga orang wanita itu. Andaikata di situ tidak ada peristiwa penculikan tiga orang wanita yang dihina itu, agaknya belum tentu In Hong akan menjadi marah dan turun tangan. Bahkan dia tadi sudah ingin cepat-cepat pergi. Akan tetapi, melihat tiga orang wanita itu akan dihina merupakan puncak bagi kesabaran In Hong.

Empat orang Fen-ho Su-liong saling pandang lalu tertawa. “Wah, kiranya dia juga seekor kuda binal yang tidak mau ditunggangi begitu saja dengan jinak, twako!” kata si muka pucat.

“Ha-ha-ha, lebih baik lagi kalau begitu. Aku memang lebih suka kuda betina yang binal, yang melawan sebelum menjadi jinak penurut. Hayo kalian bantu aku menangkapnya dan menjinakkannya, sute bertiga!”

Empat orang laki-laki itu sambil tertawa-tawa lalu berlompatan keluar. Tugas untuk mengurung dan menjinakkan dara cantik jelita ini tentu saja diterima dengan gembira oleh tiga orang sute itu, karena memang kecantikan In Hong amat mempesona hati mereka dan sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan tiga orang wanita yang dibajak itu.

In Hong berdiri tegak tanpa bergerak sedikitpun, kedua tangannya tergantung di kanan kiri tubuhnya, hanya matanya

yang melirik ke kanan kiri ketika empat orang itu mengurungnya dari kanan kiri sambil tertawa-tawa.

“Haaai-hooohhh!” Si tahi lalat menggertak dan pura-pura menggerak-gerakkan kedua tangannya seperti orang mau menangkap, akan tetapi In Hong tidak bergerak karena tahu bahwa itu hanyalah gertakan saja. Empat orang Fen-ho Su-liong tertawa-tawa dan beberapa kali menggertak, lalu tiba-tiba mereka berempat menubruk secara berbareng dan menerkam tubuh In Hong seperti empat ekor harimau menerkam seekor domba dari empat penjuru.

“Bressss...!!” Mereka berteriak kesakitan dan bingung karena mereka saling bertubrukan sedangkan dara yang mereka tubruk itu telah lenyap. Cepat mereka meloncat mundur dan melihat In Hong berdiri dengan tenang di sebelah sambil memandang mereka dengan sikep mengejek. Sementara itu, para anggauta bajak sudah keluar semua dari pondok-pondok mereka ketika mendengar bahwa empat orang pimpinan mereka sedang “menjinakkan” seorang wanita cantik yang pandai ilmu silat, yang tadi menjadi tamu terhormat. Mereka semua sudah mendengar bahwa tamu itu adalah anggauta Giok-hong-pang yang diam-diam dimusuhi oleh pimpinan mereka karena mendengar bahwa wanita-wanita Giok-hong-pang membasmi Kwi-eng-pang dan mendengar pula betapa wanita-wanita itu pembenci kaum pria! Tentu akan merupakan tontonan yang menarik melihat bagaimana tempat orang pimpinan mereka menjinakkan wanita pembenci kaum pria yang cantik ini. Mereka masih tertawa-tawa ketika melihat empat orang pimpinan mereka tadi gagal menubruk, dan memuji bahwa wanita itu cepat juga gerakannya ketika meloncat keluar dari kepungan pada saat mereka menubruk.

Kini empat orang itu mengepung In Hong dari depan dan belakang. Dari belakang, si muka pucat dan si tahi lalat di hidung menghampiri berindap-indap dengan sikap masih



bermain-main sedangkan dari depan si jenggot dan suhengnya menghampiri dengan gaya seperti hendak menubruk katak hijau.

Tiba-tiba terdengar suara melengking tinggi dan dahsyat sekali, suara ini keluar dari mulut In Hong dan tampak sinar berkilat menyilaukan mata, disusul pekik-pekik mengerikan. Semua orang terbelalak dan menggigil! Ternyata, sama sekali tidak terduga-duga saking cepatnya, membarengi suara lengkingnya yang dahsyat, In Hong sudah bergerak, entah kapan dia mencabut pedang dari punggungnya, karena tahu-tahu pedang di tangan kanannya itu telah menusuk tembus dada si jenggot pendek dan suhengnya yang berdiri depan belakang! Pedang itu menembus dada dua orang itu dan pada detik berikutnya, tangan kirinya bergerak menampar ke belakang dua kali, tepat mengenai kepala si muka pucat dan si tahi lalat, terdengar suara keras dan mereka menjerit berbareng dengan jerit dua orang yang “disate” itu, kemudian roboh dengan mulut, hidung, mata dan telinga mengeluarkan darah! In Hong meloncat ke belakang sambil mencabut pedangnya. Dua orang disate itu terjungkal dan roboh saling tindih, berkelebotan di dalam darah mereka sendiri.

Dua puluh orang bajak menjadi panik. Seujung rambutpun mereka tidak pernah menyangka akan terjadi peristiwa seperti itu! Belasan orang segera mencabut senjata dan mengurung In Hong, akan tetapi beberapa orang yang cukup cerdik cepat melarikan diri dari situ. Empat belas orang anak buah bajak yang tak tahu diri itu menggerakkan senjata mereka menyerang, akan tetapi tiba-tiba tampak sinar-sinar kilat yang membuat mereka seperti buta karena tidak melihat lagi di mana adanya wanita yang hendak mereka keroyok dan tahu-tahu mereka sudah roboh satu demi satu, tak dapat bangun kembali karena mereka telah tewas semua!

Piauwsu itu hampir tidak percaya akan pandangan matanya sendiri. Dia tadi siuman dan dengan susah payah merangkak

keluar, sampai di depan pintu dia masih sempat melihat empat orang kepala bajak tewas dan disusul oleh empat belas orang bejak yang mati dalam waktu yang hampir bersamaan, dalam waktu singkat sekali. Kini dia hanya melongo memandang kepada dara jelita yang sudah tak berpedang lagi karena pedangnya sudah kembali ke dalam sarung pedang di punggung. Dengan sikap dingin In Hong lalu menghampiri buntalannya menyambar buntalan itu dan melangkah pergi.

“Lhiap...! Tunggu dulu...!” Piauwsu itu berseru dan memaksa dirinya untuk berlari menghampiri.

In Hong menoleh, matanya bertanya apa yang dikehendaki orang itu. Piauwsu itu mengenal orang pandai dan serta merta dia menjatuhkan diri berlutut. “Lhiap, terima kasih atas pertolonganmu. Bolehkah saya mengetahui namae besar lihiap...?”

“Kau urus wanita-wanita itu, antar mereka pulang!”

“Baik, lihiap...!” Piauwsu itu bengong karena ketika dia mengangkat mukanya, dia hanya melihat bayangan berkelebat dan wanita itu telah lenyap dari depannya!

Dia terbelalak, menoleh ke kanan kiri yang penuh dengan mayat malang melintang. Tak seorangpun di antara delapan belas orang itu yang hidup, semua mati dengan cara dua macam, kalau tidak retak kepalanya tentu dadanya tembus oleh pedang. Dia bergidik.

“Cantik seperti Dewi... akan tetapi ganas seperti Elmaut...!” Bergegas Piauwsu ini lalu menghampiri tiga orang wanita yang masih menangis itu, mengajak mereka pergi dari situ dengan sebuah perahu karena kalau sampai datang kembali bajak-bajak itu, dalam keadaan terluka parah seperti itu tentu dia tidak akan mampu melindungi mereka.

Puas rasa hati In Hong. Dia telah membasmi laki-laki yang suka menghina wanita! Andaikata tidak terjadi penghinaan atas diri tiga orang wanita itu, tentu dia tidak akan

mencampuri urusan Fen-ho Su-liong. Dia berjanji di dalam hatinya untuk terus mempergunakan ilmunya menentang kaum pria yang suka mempermainkan wanita! Bukan semua pria, pikirnya maklum. Ada pria yang baik, misalnya pelayan restoran dan piauwsu itu. Piauwsu itu gagah perkasa, patut dikagumi dan pelayan restoran itu ramah dan wajar, patut dijadikan sahabat. Tidak, dia bukanlah pembenci pria seperti subonya atau seperti para bibi anggauta Giok-hong-pang! Dia tidak akan memusuhi kaum pria secara membuta. Dia tahu, karena sering mendengar cerita para anak buah subonya, bahwa kebanyakan pria adalah pengganggu wanita. Akan tetapi dia hanya akan menentang mereka yang telah terbukti melakukan penghinaan terhadap kaum wanita.

Pengalaman di sarang bajak itu, pertemuannya dengan piauwsu yang gagah perkasa menarik hatinya dan membuat dia berpikir. Betapa buruknya golongan hitam seperti para bajak itu. Dan kalau golongan putih seperti piauwsu itu, sungguh mengagumkan! Sikap piauwsu itu bukanlah suatu kesombongan ketika dia menghadapi Fen-ho Su-liong, melainkan sikap gagah dan jantan. Dia juga tertarik mendengar tentang terampasnya Siang-bhok-kiam dan tanpa dia ketahui sebabnya, secara aneh dia ingin mencari pedang pusaka yang terampas itu, ingin melihat bagaimana caranya pedang Siang-bhok-kiam yang oleh subonya diceritakan sebagai Pedang Kayu Harum yang pernah diperebutkan oleh tokoh-tokoh persilatan, seperti halnya bokor emas yang terjatuh ke tangan subonya.

Karena gangguan perjalanan itu, hari telah mulai gelap ketika dia tiba di kota Tai-goan. Kota yang besar sekali dan membuat dia takjub. Ketika memasuki kota, dia seperti orang dusun benar-benar memandang ke kanan kiri penuh kagum melihat rumah-rumah besar, toko-toko yang penuh barang-barang indah, dan keramaian kota yang belum pernah dia lihat sebelumnya.

Karena tidak dapat memilih, ketika melihat sebuah rumah penginapan, dia langsung masuk. Sebetulnya banyak sekali rumah penginapan yang besar-besar di kota Tai-goan, akan tetapi karena tidak tahu, In Hong memasuki rumah penginapan pertama yang dilihatnya.

Hampir dia tersenyum ketika dia diantar oleh pelayan ke sebuah kamar, dia melihat di antara para tamu yang berseliweran di situ seorang laki-laki tua bertopi yang segera dikenalnya sebagai kakek bertopi yang dijumpainya di restoran di kota Tai-in pagi tadi, laki-laki yang melirik ke arahnya dan yang selalu memperhatikan buntalannya. Anehnya, laki-laki itu juga memandang kepadanya dan jelas kelihatan laki-laki tua itu girang dan lega, seolah-olah menemukan kembali orang yang dicari-carinya!

Setelah mandi dan memesan makanan, makan kenyang dan mengaso sambil duduk bersila dan berlatih siulan sebentar, In Hong lalu menutup pintu dan jendela, menaruh buntalan pakaian dan uang di atas meja, meletakkan pedang di bawah bantal dan diapun tidur. Dia tidak memadamkan lilin karena sudah menjadi kebiasaannya tidur dalam kamar yang terang. Dia akan membiarkan lilin itu sampai padam sendiri setelah dia pulas.

Menjelang tengah malam dia mendengar pernapasan orang di balik jendela! Dengan perlahan dia membalikkan muka dan memandang. Dilihatnya asap kebiruan memasuki kamarnya melalui celah-celah daun jendela! Asap beracun! Dengan tenang In Hong lalu mengambil hawa murni melalui hidungnya, sebanyak mungkin dan mengumpulkannya di dada, lalu menahan napas. Tak lama kemudian kamar itu sudah penuh dengan asap kebiruan itu. Perlahan-lahan daun jendela terbuka dan In Hong membalikkan muka setelah melirik. Lihai juga orang itu, pikirnya. Tentu memiliki obat penawar asap beracun dan cara membuka jendelanya sama sekali tidak mengeluarkan suara. Dia sudah bersiap-siap.

Biarpun dia kini membalikkan muka dan tidak melihat orang itu, namun dengan pendengarannya telinganya dia dapat mengikuti segala gerak-gerik orang itu! Kalau orang itu hendak menggagunya, tentu dia akan meloncat dan menangkapnya. Akan tetapi aneh, orang itu sama sekali tidak memasuki kamar, hanya mengulurkan tangannya dan meraih buntalannya di atas meja yang kebetulan berdiri di dekat jendela itu! Kiranya orang itu hanya seorang pencuri yang mengincar buntalannya!

In Hong tidak mau ribut-ribut menimbulkan geger dan menarik perhatian orang yang bermalam di penginapan itu. Dia membiarkan orang itu menyambar buntalannya, dan ketika orang itu melarikan diri, barulah dia meloncat turun dengan hati-hati, memakai sepatunya dengan cepat dan sambil membawa pedangnya, dia meloncat keluar dari jendela. Dilihatnya bayangan berkelebat di sebelah belakang hotel itu, maka dia segera mengejar. Ketika tiba di belakang hotel, bayangan itu meloncat ke atas genteng dengan tubuh ringan.

In Hong terkejut. Dari lampu di belakang hotel, ketika bayangan itu menoleh, dia mengenal muka laki-laki tua bertopi! Kiranya dia maling itu! Dan melihat cara orang itu meloncat ke atas genteng, agaknya tingkat kepandaian orang ini tidak di sebelah bawah tingkat kepandaian Fen-ho Su-liong! Maka agar jangan sampai kehilangan pakaian dan uang, In Hong mengerahkan tenaganya, tubuhnya melesat naik melakukan pengejaran.

Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati maling itu ketika dia menoleh dan melihat nona yang tidur pulas terkena asap beracunnya yang merupakan obat bius nomor satu di dunia permalingan itu kini tahu-tahu sudah mengejar dekat sekali! Dia lalu mengerahkan seluruh tenaga dan gin-kangnya, tubuhnya melesat cepat sekali seperti tukang ngebut. Dia tersenyum sendiri. Mana mampu engkau mengejar aku si jago



kebut, pikirnya. Akan tetapi ketika dia melayang turun ke atas tanah dan berlari cepat, mengira bahwa pengejanya tentu telah ketinggalan, dia mendengar bentakan halus, “Maling sial, mau lari ke mana kau?”

“Wah...!” Dia lari lagi, akan tetapi ketika mendengar angin di belakangnya, dia secara tiba-tiba menjatuhkan tubuhnya melintang di jalan. In Hong menjerit dan cepat meloncat karena kalau tidak tentu dia akan menginjak tubuh itu atau akan jatuh tersandung. Dia meloncati tubuh orang itu dan ketika membalik, orang itu telah lari lagi!

In Hong menjadi gemas, merasa dipermainkan dengan akal kanak-kanak. Cepat dia membalik dan mengejar. Kalau dia menghendaki, dengan Siang-tok-swa, senjata rahasia pasirnya itu, tentu dia dapat merobohkan maling ini. Akan tetapi dia tidak mau turun tangan membunuhnya sebelum tahu akan duduknya perkara, mengapa maling itu mengikutinya. Dengan beberapa lompatan jauh dia dapat menyusul.

“Kembalikan buntalanku!” bentaknya dan tangannya sudah meraih untuk merampas. Akan tetapi, tiba-tiba maling itu melemparkan buntalannya ke samping dan tubuhnya bergulingan lalu tangannya menyambar lagi buntalan itu, terus melompat dan lari sekuatnya!

Kembali In Hong kena diakali sehingga maling itu dapat melarikan diri lagi. “Gila!” bentaknya dan dengan sekali lompatan jauh dan cepat sekali tubuhnya melayang ke depan, sekaligus ia sudah menubruk dan dengan tangan kirinya dia menyambar buntalan sedangkan tangan kanannya menampar pundak.

“Waduuuhhh...!” Orang tua itu memekik dan roboh terguling, buntalan itu dapat dirampas kembali oleh In Hong. Meling itu merangkak bangun dan segera berlutut sambil berkata, “Ampunkan saya, lihap. Sungguh malam ini saya Jeng-ci Sin-touw mengaku kalah dan bertemu dengan gurunya!”

Kemarahan di hati In Hong terganti rasa geli melihat maling itu berlutut dan minta ampun sambil memperkenalkan dirinya yang mempunyai julukan demikian hebat. Jeng-ci Sin-touw (Copet Sakti Berjari Seribu)! Memang harus diakuinya bahwa maling ini memiliki kepandaian dan kecepatan yang mengagumkan, namun julukan itupun amat berlebihan.

Sebelum dia sempat bicara, maling itu kembali memberi hormat, lalu bangkit berdiri, menjura dan berkata lagi, suaranya penuh permohonan. "Saya memiliki mata akan tetapi seperti buta sehingga berani mengganggu seorang pendekar wanita yang ilmu kepandaiannya tinggi menjulang sampai ke langit, biarlah kegagalan ini menjadi hukuman bagi Jeng-ci Sin-touw dan terima kasih atas pengampunan lihiap. Permisi!" Dia lalu membalikkan tubuhnya hendak lari, akan tetapi secepat kilat In Hong menggerakkan kakinya. Ujung sepatunya menotok belakang lutut kanan orang itu dan untuk kedua kalinya maling itu roboh terpelanting.

"Aduhh, ampun, apakah lihiap hendak membunuh saya?" Maling tua itu berteriak.

"Buntalanku tidak lengkap seperti tadi!" In Hong mengangkat tinggi buntalannya. "Begini ringan, tentu ada yang kauambil dari dalamnya. Hayo kembalikan!"

Maling itu merangkak bangun, menyeringai karena selain kakinya sakit, juga kecewa karena wanita muda yang cantik ini tidak dapat diakali. Dengan wajah membayangkan putus asa dia merogoh saku bajunya yang lebar, mengeluarkan kantung uang yang tadinya berada di dalam buntalah sambil mengomel. "Celaka tiga belas! Benar makian lihiap tadi bahwa saya benar-benar sial malam ini, bertemu dengan seorang seperti lihiap yang begini lihai. Sungguh sial, padahal menurut taksiran saya, di kantung ini terdapat tiga puluh tail emas dan sedikitnya sepuluh tail perak. Hasil yang lumayan, sesuai dengan jerih payah saya tadi! Akan tetapi semua sia-sia belaka."

In Hong terkejut dan kagum. Maling ini tadi begitu merampas buntalan terus lari dan dikejanya. Bukan saja maling itu dapat menyembunyikan kantung uang dari dalam buntalan ke dalam saku jubahnya, bahkan maling itu dapat menduga hampir persis jumlah isinya!

“Hemmm, kulihat engkau bukan orang tobi! Mengapa engkau menggunakan asap beracun di kamarku tadi? Hayo jawab, kalau kau membohong dan aku kehabisan sabar, aku tidak akan segan-segan membunuhmu!”

“Apakah artinya asap mainan itu bagi lihiap? Buktinya lihiap tidak apa-apa!” Maling itu hendak mengelak.

“Simpan saja kepura-puraanmu itu! Asap itu beracun dan dapat membius orang! Mengapa kaulakukan itu terhadap aku? Siapa kau dan apa maksudmu mengintai dan membayangi sejak dari Tai-lin sampai di sini kemudian mencuri buntalanku?”

Maling itu menarik napas panjang. “Dasar sial dangkalan! Tidak hanya gagal malah dicurigai dan dituduh yang bukan-bukan awakku! Baiklah, harap lihiap, dengarkan baik-baik pengakuanku. Nama saya Can Pouw dijuluki orang Jeng-ci Sintouw dan di Tai-goan, nama saya dikenal oleh semua orang, terutama kaum hartawan yang selalu ketakutan kalau-kalau saya menjadi tamu yang tak diundang. Sejak kecil pekerjaan saya mempergunakan kesempatan selagi orang lengah...”

“Jangan memutarbalikkan omongan, pakai mempergunakan kesempatan selagi orang lengah, bilang saja pencopet!” In Hong membentak tak sabar.

“Yaahh... kan semua ada seninya! Lihiap tidak mengerti akan seninya mencopet atau maling yang istilahnya mempergunakan kesempatan selagi orang bermalas-malasan. Amat jauh bedanya dengan perampok atau bajak, lihiap! Mereka itu adalah orang-orang kasar yang mempergunakan kekerasan mengandalkan kepandaian merampas dengan

paksa, berbeda dengan kami yang bekerja dengan halus tidak mau menyinggung perasaan orang lain sehingga yang kehilangan barang tidak tahu siapa yang mengambilnya. Bukankah itu mengandung seni yang bermutu tinggi dan halus...?”

“Cerewet! Kau hendak main-main dengan aku, ya?” In Hong menghunus sedikit pedangnya dan tampak sinar berkilat.

“Eh, eh... oh... tidak, lihiap! Maafkan saya! Sampai di mana cerita saya tadi? Wah, lihiap membikin saya ketakutan setengah mati. Baiklah, saya terpaksa menggunakan asap pembius karena saya telah menduga bahwa lihiap adalah seorang yang amat lihai. Siapa kira, asap pembius yang cukup kuat untuk membikin pulas sepuluh orang itu hanya merupakan minyak wangi saja agaknya bagi lihiap. Dasar saya yang sialan!”

“Dan mengapa engkau membayangi aku sejak di restoran di kota Tai-lin?”

“Wah, sejak itu lihiap sudah curiga kepada saya? Hebat! Ketahuilah, lihiap. Saya bukan menyombongkan diri, namun pengalaman saya yang sudah puluhan tahun membuat saya dapat menduga bahwa isi buntalan yang lihiap bawa itu, selain pakaian tentu mengandung emas atau perak, terbukti dari beratnya. Melihat ikan kakap, seorang pengail seperti saya ini mana tidak tertarik untuk mengikuti betapa jauhnyapun?”

“Bicara yang benar! Apa itu kakap dan pengail?” In Hong membentak, makin tertarik karena sikap dan bicara orang ini memang luar biasa dan lucu.

“Eh, maaf. Jika seorang ahli memindahkan barang...”

“Bilang saja pencopet! Pencopet! Maling!” In Hong membentak tidak sabar.

“Iya, ya... jika seorang pencopet, maling tangan panjang melihat calon korban yang membawa barang berharga, maka istilahnya adalah kakap dan si... eh, pencopet menganggap dirinya seperti pengail yang akan menangkap ikan kakap itu. Saya melihat nona, maka tentu saja saya tertarik dan saya ikuti terus. Akan tetapi saya sudah putus harapan ketika melihat nona pergi bersama Fen-ho Su-liong. Mereka adalah perkumpulan bajak yang kuat, saya seorang diri tidak berani mencampuri urusan mereka, maka terpaksa saya menggigit jari dan melanjutkan perjalanan ke Tai-goan dengan hati mengkal, merasa betapa ikan kakap itu dicaplok buaya. Tidak tahunya, eh... nona muncul di penginapan itu! Tidak saya sangka nona dapat lolos dari Fen-ho Su-liong!”

“Mereka telah mampus semua!” In Hong berkata tanpa disadarinya mengapa dia menjadi suka bercakap-cakap dengan maling ini.

Maling itu terbelalak, mukanya menjadi pucat sekali dan kembali dia menjatuhkan dirinya berlutut. “Lhiap telah membunuh mereka semua? Aduhh... kalau begitu saya tentu akan mampus. Lhiap harap ampunkanlah kelancangan saya berani mengganggu harimau betina...”

“Hayo ceritakan mengapa engkau begitu nekat mencoba untuk mencuri!”

Dan tiba-tiba saja maling itu menangis! In Hong mengerutkan alisnya, berhati-hati karena takut kalau-kalau kena diakali oleh maling yang pandai bermain gila ini. “Huh! apa-apaan lagi engkau ini?”

“Uhu-huhu-huuu...! Saya terpaksa melakukan ini, lihiap. Di rumah terdapat seorang isteri cerewet yang selalu minta dibelikan ini itu yang serba mahal, sedangkan anak saya ada tujuh orang...”

Hampir saja In Hong tertawa karena geli hatinya. “Nah, kautermalah ini untuk anak isterimu, kalau engkau



berbohong, biar uang ini akan mendatangkan malapetaka kepadamu!” In Hong melemparkan dua potong uang perak kepada maling itu, kemudian sekali berkelebat dia sudah lenyap dari situ.

“Heiiii... lihiap, tungguuuuu...! Saya memang berbohong, tapi tunggu, saya mempunyai berita yang lebih penting lagi”

Tampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu In Hong sudah berada di depannya sehingga maling itu menutup mulutnya yang berteriak-teriak. Dia memandang kagum. “Bukan main kehebatan gin-kang dari lihiap.”

“Hayo ceritakan, berita apakah itu?”

“Lihia begini lihai, tentu lihiap merupakan seorang tokoh besar dari Giok-hong-pang....”

Mendengar suara yang sungguh-sungguh itu, kini In Hong menduga bahwa maling lucu ini tentu tidak main-main lagi. “Bagaimana kau bisa tahu?”

“Sudah sejak di restoran itu saya menduga bahwa tentu lihiap seorang Giok-hong-pang, melihat perhiasan kepala lihiap berupa burung hong dari batu kemala itu. Sebetulnya karena saya sudah mendengar bahwa para wanita Giok-hong-pang adalah pembenci kaum pria, maka saya sengaja membayangi dan hendak mengganggu lihiap dengan mencuri buntalan lihiap. Ternyata lihiap berilmu tinggi sekali, dan sikap lihiap bukan pembenci pria sungguhpun ngeri saya membayangkan betapa gerombolan bajak Fen-ho itu terbunuh semua. Maka mudah menduga bahwa tentu lihiap seorang tokoh besar dari Giok-hong-pang.”

“Dugaanmu benar, paman Can Pouw. Aku adalah murid tunggal dari ketua Giok-hong-pang.”

“Paman...? Lhiap menyebutku paman...? Ohhhh, terima kasih!” Kakek itu kelihatan girang sekali, matanya bersinar-sinar di bawah cahaya bulan yang terang di malam itu.

“Mengapa?” In Hong terheran.

“Siapa tidak akan girang disebut paman oleh seorang tokoh besar dari Giok-hong-pang? Lhiap baik sekali! Kalau boleh saya mengetahui nama lhiap yang mulia...”

“Jangan menjilat-jilat, aku menjadi benci mendengarnya! Namaku Yap In Hong dan lekas katakan, berita apa yang kau katakan penting tadi?”

“Seorang tokoh besar yang lhai seperti lhiap telah keluar ke dunia ramai, sudah pasti ada hubungannya dengan geger di dunia kang-ouw tentang tercurinya Siang-bhok-kiam, bukan?”

In Hong terkejut. Dia memang tertarik oleh urusan lenyapnya pusaka Cin-ling-pai yang dicuri orang itu. “Kalau benar demikian, mengapa?”

“Lhiap, untuk kebaikan lhiap yang sudah mengampuni saya, sudah memberi hadiah uang kepada saya dan terutama sekali yang memanggil saya paman, biarlah saya membuka rahasia ini. Saya tahu siapa yang mencuri Siang-bhok-kiam itu!”

In Hong terkejut lagi. “Bagaimana engkau bisa tahu?” tanyanya curiga, takut kalau dibohongi lagi.

“Demi Thian dan semua Dewa, saya tidak bohong, lhiap!” Maling itu agaknya merasa bahwa dia dicurigai. “Dan tentu saja saya tahu. Bagi Jeng-ci Sin-touw seorang maling sakti yang terkenal, di dunia ini tidak ada berita yang lebih menarik daripada berita tentang permalingan, terutama permalingan yang hebat-hebat seperti dicurinya Siang-bhok-kiam itu. Ingat, saya berjudul Seribu Jari, bukan hanya pandai mencopet akan tetapi juga mempunyai ribuan kawan yang dapat menyelidiki.”

“Hemm, apa anehnya itu? Akupun sudah mendengar bahwa pencuri-pencuri itu adalah Lima Bayangan Dewa.”

“Semua orang agaknya tahu bahwa mereka adalah Lima Bayangan Dewa, akan tetapi tahukah lihiap siapa sesungguhnya lima orang sakti itu dan terutama sekali di mana mereka itu berada?”

In Hong benar-benar tertarik. “Dan engkau tahu, paman Can Pouw?”

“Tentu saja! Dengar baik-baik, lihiap, dan sebaiknya kalau lihiap jangan mencoba-coba untuk menentang mereka tanpa bantuan yang banyak dan kuat. Mereka itu adalah tokoh-tokoh baru yang memiliki kepandaian hebat, lima orang sakti yang bersatu menjadi Lima Bayangan Dewa, yang kesemuanya merupakan musuh-musuh pribadi ketua Cin-ling-pai. Orang pertama adalah Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok. Melihat julukannya saja, Pat-pi Lo-sian (Dewa Tua Berlengan Delapan) sudah dapat dibayangkan kelihaiannya. Dia seorang yang aneh penuh rahasia, kabarnya datang dari utara dan masih keturunan Mongol, terkenal dengan pakaiannya yang serba putih mengerikan!”

“Hemm, baru delapan lengannya apa sih hebatnya? Masih kalah oleh engkau yang berjari seribu.”

“Lhiap mengejek! Dia itu kabarnya sakti sekali, bahkan kabarnya malah lebih sakti daripada mendiang suhengnya, Ban-tok Coa-ong Ouwyang Kok yang pernah menjadi datuk kaum sesat. Adapun orang kedua adalah Liok-te Sin-mo (Iblis Bumi) Gu Lo It yang kabarnya memiliki tenaga seratus ekor kuda jantan! Kemudian orang ketiga adalah Sin-ciang Siau-w-bin-sian Hok Hosiang yang tentu saja hanya seorang tokoh hitam yang menyamar sebagai pendeta, kabarnya kesaktiannya tidak kalah oleh yang dua itu, pandai merayap tembok seperti cecak dan kepalanya merupakan senjata ampuh.”

In Hong mencatat dalam hatinya. Walaupun kepandaian seperti itu tidak aneh baginya, namun dia tahu bahwa hal itu

membuktikan betapa lihai adanya orang-orang dari Lima Bayangan Dewa itu.

“Orang keempat adalah seorang iblis betina yang amat mengerikan, yaitu Hui-giakang (Kelabang Terbang) Ciok Lee Kim. Tentu saja mengerikan. Seekor kelabang sudah amat berbahaya dan beracun, apalagi kalau pandai terbang. Kabarnya dia memang pandai terbang! Huh, mengerikan sekali. Aku tidak sudi berjumpa berdua saja dengan dia ini di tempat gelap!”

In Hong menahan senyumannya. Maling tua ini memang lucu, kata-katanya jenaka dan tidak dibuat-buat, bahkan kalau sudah bicara sungguh-sungguh dan lenyap wataknya yang suka bersendau-gurau dan membohong, dia memiliki kejujuran.

“Sedangkan orang kelima bernama Toat-beng-kauw Bu Sit, dari julukannya saja sudah ketahuan bahwa dia seperti monyet, juga kecepatannya. Nah, lengkaplah lima orang dari Lima Bayangan Dewa itu, lihai.”

In Hong mengangguk-angguk, diam-diam dia mencatat semua nama dan julukan itu. “Terima kasih atas keteranganmu, paman. Memang berita ini penting sekali bagiku.”

“Ada yang lebih penting lagi!” Can Pouw berseru. “Yaitu sarang mereka!”

“Di mana?”

“Di lembah Sungai Kuning, di sebelah timur kota Cin-an. Kurang lebih dua puluh li dari Cin-an terdapat lembah Sungai Hoang-ho yang penuh dengan hutan. Di dalam sebuah hutan dekat sungai yang bermuara, di sanalah letak pedusunan Ngo-sian-chung (Dusun Lima Dewa) dan di sana pulalah lima orang sakti itu tinggal di sebuah gedung besar, sedangkan para penghuni dusun kecil itu yang tidak berapa banyak semua adalah anak buah dan murid-murid mereka. Akan tetapi harap

hati-hati, lihiap, jangan sekali-kali memberanikan diri mendekati tempat itu. Mereka bukan penjahat-penjahat biasa, tidak pernah melakukan kejahatan bahkan menjadi pelindung dan sahabat-sahabat baik para pembesar di Cin-an dan sekitarnya. Mereka itu kaya raya dan para anggautanya melakukan pekerjaan dagang. Ketika kami dan kawan-kawan menyelidik ke sana, dari sepuluh orang hanya saya dan seorang teman saja yang dapat keluar dalam keadaan hidup. Yang delapan orang lenyap entah ke mana!”

In Hong mengerutkan alisnya. Hebat juga berita ini. Dia merogoh saku hendak mengeluarkan sepotong uang emas, akan tetapi didahului oleh Jeng-ci Sin-touw yang berkata, “Harap lihiap jangan memberi uang kepada saya. Perkenalan ini sudah cukup mengherankan hati saya dan kalau sewaktu-waktu lihiap membutuhkan saya, asal lihiap datang ke Tai-goan dan bertemu dengan seorang di antara seniman-seniman copet di pasar lalu menanyakan saya, tentu akan dapat berjumpa.”

In Hong tersenyum. Baru sekali ini selama dia meninggalkan Kwi-ouw, dia sempat bercakap-cakap selama itu dengan seseorang dan anehnya, sungguh tak pernah diduga-duganya, orang itu adalah seorang laki-laki dan lebih lagi, seorang pencuri malah! “Terima kasih, paman Can, mudah-mudahan kelak kita akan dapat saling bertemu kembali dalam keadaan yang lebih baik.” Setelah berkata demikian, sekali berkelebat dara itu lenyap dari depan Can Pouw yang menjadi bengong. Sudah banyak dia berjumpa orang pandai, bahkan dia sendiri memiliki gin-kang yang cukup tinggi sehingga dia terkenal, akan tetapi gerakan dara yang bernama Yap In Hong itu benar-benar mengejutkan hatinya, seolah-olah dara itu pandai menghilang seperti setan!

”Demi dewa...!” Ia berkata lirih, “berani aku mempertaruhkan julukanku, bahwa Yap In Hong ini kelak akan menjadi seorang yang menggegerkan dunia!”



Dia tidak tahu bahwa In Hong yang tadi mencelet dan bersembunyi di atas pohon mendengar semua ini. Dara ini berlaku hati-hati dan sengaja bersembunyi untuk melihat apa yang akan dilakukan oleh maling yang mencurigakan, tahu segala, dan banyak cakap akan tetapi lucu itu. Mendengar maling itu akan mempertaruhkan julukannya, In Hong menutup mulutnya dan tertawa geli. Benar-benar tolol dan lucu. Siapa sudi bertaruh dengan dia kalau yang dipertaruhkan itu julukannya, betapa mentereng sekalipun julukan itu? Setelah maling tua itu pergi, barulah In Hong melompat turun dan melanjutkan perjalanannya. Timbut suatu hasrat aneh di dalam hatinya yang terdorong oleh kata-kata maling tua itu. Dia akan menjadi orang yang menggegerkan dunia! Dan dia ingin hal ini benar terjadi, menggegerkan dunia persilatan! Dan hal itu hanya dapat terlaksana kalau dia dapat merampas kembali Siang-bhok-kiam dari tangan Lima Bayangan Dewa!

-odwkzo-

Lima orang itu duduk mengitari meja panjang dengan gembira sambil menghadapi makanan dan minuman yang serba mahal dan lezat. Semua masakan telah selengkapny dihidangkan di atas meja, dan arak wangipun berlimpah-limpah. Para pelayan yang terdiri dari anak buah mereka sendiri, hanya menjaga di luar dan di sudut ruangan, menanti kalau-kalau ada perintah dari lima orang yang sedang makan minum dengan gembira itu.

Mereka itu bukan lain adalah Lima Bayangan Dewa yang kini telah pulang dan merayakan pesta kemenangan mereka, setelah mereka berhasil membunuh tujuh orang Cap-it Ho-han dan mencuri pedang pusaka Siang-bhok-kiam. Sambil tertawa-tawa, empat orang menceritakan jalannya pertandingan ketika mereka membunuh tokoh-tokoh Cin-ling-pai di ruangan atas lteng rumah makan Koai-lo di kota Han-tiong itu, sedangkan Pat-pi Losian Phang Tui Lok juga menceritakan

pengalamannya yang berhasil ketika dia menyerbu Cin-ling-pai dan mencuri pedang pusaka Siang-bhok-kiam.

“Sungguh menyebalkan,” Phang Tui Lok menutup ceritanya sambil menghunus sebatang pedang kayu yang mengeluarkan bau harum semerbak, “pedang kayu macam ini saja pada puluhan tahun yang lalu pernah diperebutkan para tokoh kango-uw. Padahal pedang ini biasa saja, hanya sebatang pedang kayu harum yang biarpun mengandung hawa mujijat namun tidak lebih berguna daripada sebatang pedang baja yang baik.”

“Dahulu lain lagi, Phang-suheng,” kata Liok-te Sin-mo Gu Lo It. “Dahulu pedang ini menyimpan rahasia tempat pusaka terpendam yang akhirnya terjatuh ke tangan Cia Keng Hong. Akan tetapi sekarang pedang ini hanya menjadi lambang kebesaran Cin-ling-pai belaka.”

“Yang sudah beralih ke tangan kita, ha-ha-ha.” Pat-pi Lo-sian tertawa dan mukanya yang kelihatan muda itu menjadi makin muda dan tampan tiada ubahnya muka seorang laki-laki berusia tiga puluh tahun saja. Padahal tokoh ini sudah berusia enam puluh lima tahun! Phang Tui Lok adalah seorang peranakan keturunan Mongol, terlahir dari ibu seorang Wanita Han yang menjadi tawanan dan dipaksa menjadi selir seorang kepala Suku Mongol. Dia adalah sute dari mendiang Ban-tok Coa-ong Ouwyang Kok yang selain suhengnya, juga seperti kakaknya sendiri karena dari tokoh ini dia sudah banyak berhutang budi. Oleh karena itu, ketika mendengar akan kematian Ouwyang Kok, Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok menjadi kaget dan berduka sekali. Ketika itu usianya baru empat puluh tahun lebih dan dia merasa tidak berdaya untuk membalas dendam kematian suhengnya terhadap seorang musuh seperti ketua Cin-ling-pai saktinya, maka diam-diam dia memperdalam ilmunya selama belasan tahun dan selama itu dia selalu berpakaian putih tanda berkabung terhadap kematian suhengnya. Setelah merasa dirinya kuat, dia lalu

merantau ke selatan, melewati perbatasan dan Tembok Besar dan akhirnya dia berhasil menarik empat orang itu sebagai sekutunya, karena empat orang itupun merupakan orang-orang yang merasa sakit hati terhadap ketua Cin-ling-pai. Karena bersatu tujuan, mereka lalu mengangkat saudara sebagai saudara-saudara seperguruan, setelah Phang Tui Lok menurunkan ilmu tentang racun kepada mereka, ilmu yang didapatnya dari mendiang Ouwyang Kok sehingga ikatan ilmu ini membuat mereka merasa seperti saudara-saudara seperguruan. Karena Phang Tui Lok adalah yang tertua dan juga yang terlihai di antara mereka, maka dialah yang menjadi pemimpin dari Lima Bayangan Dewa, yaitu nama yang mereka pakai sebagai julukan mereka, diambil dari nama dusun di mana mereka tinggal, yaitu Dusun Lima Dewa.

“Ingin sekali aku melihat muka Cia Keng Hong kalau dia pulang dan mendengar akan kematian Cap-it Ho-han dan hilangnya Siang-bhok-kiam! Dan dia akan bingung mendengar nama Lima Bayangan Dewa!” kata Toat-beng-kauw Bu Sit, Si Monyet Pencabut Nyawa.

“Biar dia mencari-cari setengah mampus!” Hui-giakang Ciok Lee Kim tertawa dan menenggak araknya.

“Omitohud... pinceng tidak akan merasa heran kalau besok atau lusa dia akan muncul di sini. Orang macam dia tentu tidak membutuhkan waktu lama untuk mencari tempat kita.”

“Eh, hwesio murtad, apa engkau takut?” Pat-pi Lo-sian bertanya, “Engkau meramalkan kedatangannya seolah-olah engkau takut menghadapinya.”

“Ha-ha-ha-ha, siapa takut kepadanya? Apanya yang harus ditakuti? Aku malah ingin sekali mencoba Thi-khi-i-beng dengan ilmu cecakku, hendak kulihat sampai di mana kekuatan daya sedotnya” Memang ada persamaan antara Thi-khi-i-beng dan ilmu yang dikuasai oleh hwesio ini sehingga membuat dia dapat merayap di tembok seperti seekor cecak, yaitu penggunaan sin-kang untuk menyedot dari telapak

tangan. Tentu saja hwesio yang pongah ini tidak tahu bahwa Thi-khi-i-beng adalah ilmu mujijat yang langka, yang tidak hanya menyedot seperti dilakukan oleh telapak tangannya menyedot tembok sehingga dapat melekat, melainkan Thi-khi-i-beng menyedot sin-kang orang membanjir keluar dari dalam tubuh!

Bagus, memang kita sudah menanti-nanti kedatangannya untuk membikin perhitungan. Betapapun juga, mengingat bahwa Cia Keng Hong mempunyai keluarga yang terdiri dari orang-orang sakti, juga banyak teman-temannya yang lihai, sebaiknya kalau kita juga menghimpun tenaga dari golongan kita. Setelah keberanian kita mencuri Siang-bhok-kiam, kiraku akan banyak tokoh hitam yang akan suka membantu kita.”

Tiba-tiba terdengar suara halus seorang wanita, “Bagus! Lima Bayangan Dewa sungguh bernyali besar sekali!”

Lima orang itu terkejut dan karena mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi, mereka segera dapat menekan kekagetan mereka dan tetap duduk di tempat sungguhpun mereka cepat menengok dan memandang ke arah orang yang mengeluarkan suara itu. Seorang nenek tua berpakaian serba hitam tahu-tahu telah berdiri di dalam ruangan itu tanpa ada penjaga yang melihatnya.

“Memang mengagumkan dan kita perlu mengetahui dulu sampai di mana kelihaian mereka maka berani mengganggu Cin-ling-pai!” terdengar suara kedua dan tahu-tahu muncul pula seorang kakek yang usianya sudah jauh lebih tua. Kakek dan nenek ini keduanya berpakaian seperti pendeta.

Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok maklum bahwa dua orang ini tentulah orang-orang pandai, akan tetapi karena sikap mereka tidak bermusuhan diapun lalu meraba sepasang sumpit dan secawan arak dari atas meja dan ingin menguji kepandaian dua orang tamu itu sebelum mengambil keputusan sikap apa yang akan diambilnya untuk menyambut mereka.

“Kedua tamu yang tak diundang, silakan!” kata orang pertama dari Lima Bayangan Dewa itu dan tiba-tiba sepasang sumpit gading meluncur ke arah nenek itu, sedangkan secawan penuh arak meluncur ke arah si kakek tua.

Dua orang itu berdiri tenang saja, kemudian nenek itu menggerakkan tangan kanan dan sekaligus jari-jari tangannya dapat menjepit sepasang sumpit itu dengan enakunya seperti orang mengambil sumpit dari atas meja saja. Cawan arak yang meluncur ke arah muka kakek itu tiba-tiba terhenti di udara, berputaran dan ketika kakek itu menggerakkan tangannya, cawan itu berhenti di atas kepalanya dan perlahan-lahan mendoyong sehingga araknya mengucur perlahan-lahan. Dia membuka mulutnya sehingga arak itu masuk ke mulut dan diminumnya.

“Nenek tua, terimalah suguhan pinceng!” Hok Hosiang juga menggunakan sumpitnya mengambil potongan-potongan daging dengan cepat sekali dan melempar-lemparkan ke arah nenek itu dengan kecepatan seperti sambitan senjata-senjata rahasia yang berbahaya.

“Wut-wut-wut... cap-cap-cappp!” Hebatnya, nenek itu berhasil menerima tiga potong daging dengan sepasang sumpitnya, kemudian perlahan-lahan memasukkan daging-daging itu ke dalam mulutnya sambil mengunyah. Dia lalu melemparkan sumpit ke atas meja dan sepasang sumpit itu menancap di depan Pat-pi Lo-sian, disusul oleh terbangnya cawan kosong yang juga hinggap di depan orang pertama dari Lima Bayangan Dewa tanpa terbanting keras seolah-olah diletakkan oleh tangan yang tidak kelihatan!

Menyaksikan ini, lima orang itu terkejut dan maklum bahwa dua orang kakek dan nenek itu amat lihai. Mereka segera bangkit berdiri dan menjura kepada mereka berdua, dan Phang Tui Lok berkata, “Maafkan kami yang tidak tahu akan kedatangan ji-wi sehingga tidak menyambut lebih cepat.”



“Siancai, Lima Bayangan Dewa terlalu sungkan! Kamilah yang seharusnya merasa malu, datang tanpa diundang dan begitu datang ikut menikmati hidangan, ha-ha-ha!” kakek yang berpakaian seperti tosu itu berkata sambil tertawa. “Sebagai tamu-tamu tak diundang, biarlah pinto memperkenalkan diri...”

“Nanti dulu!” Liok-te Sin-mo Gu Lo it berseru, “Biarkan kami menduga-duga siapa adanya ji-wi!” Lima orang itu lalu memandang dengan penuh perhatian wajah dan pakaian mereka berdua yang tersenyum-senyum saja. Akhirnya Liok-te Sin-mo yang lebih dulu berseru. “Aku mau didenda minum tiga cawan arak kalau dugaanku meleset bahwa locianpwe ini adalah Hwa Hwa Cinjin”

Tosu tinggi kurus itu tersenyum dan mengangguk-angguk. “Hebat memang Lima Bayangan Dewa, bermata tajam di samping nyalinya yang amat besar.”

“Dan siapa lagi tokouw ini kalau bukan Hek I Siankouw?” Hui-giakang Ciok Lee Kim juga berseru. Pendeta wanita berpakaian hitam itu lalu menjura sambil tersenyum pula.

“Kalian memang hebat dan mengagumkan, bukan hanya karena telah berani mengejek ketua Cin-ling-pai, akan tetapi juga berani menanggung resikonya dan menghadapi pembalasan mereka. Kami berdua pasti suka membantu kalian,” kata Hek I Siankouw.

Dua orang kakek dan nenek ini memang merupakan tokoh-tokoh yang terkenal juga sungguhpun mereka jarang menampakkan diri di dunia kang-ouw. Kakek yang hanya dikenal julukannya sebagai Hwa Hwa Cinjin itu adalah sute dari Toatbeng Hoatsu, seorang datuk kaum sesat yang dabulu tewas di tangan Panglima Besar The Hoo sendiri ketika terjadi perebutan bokor emas, di mana Cia Keng Hong menjadi pembantu utama dari The Hoo (baca Petualang Asmara). Karena kini Panglima The Hoo sudah meninggal, dan memang tidak mungkin bagi kaum sesat untuk membalas kepada

seorang panglima besar yang amat kuat kedudukannya seperti Panglima The Hoo, maka kini semua dendam ditumpahkan kepada Cia Keng Hong, ketua Cin-ling-pai. Apalagi ketika mendengar bahwa Cin-ling-pai berhasil diserbu dan dikacau oleh Lima Bayangan Dewa, Hwa Hwa Cinjin segera mengajak Hek I Siankouw untuk mengunjungi Cin-ling-pai, dengan dalih ikut berduka cita dan bersembahyang mereka telah melakukan penghinaan di Cin-ling-pai karena Cia Keng Hong tidak ada dan mereka segera pergi melihat munculnya kakek sakti Tio Hok Gwan dan ahli sihir Hong Khi Hoatsu.

Nenek tokouw itu sebetulnya adalah bekas kekasih Hwa Hwa Cinjin. Karena penyelewengan mereka menuruti nafsu berahi inilah yang membuat mereka terpaksa melarikan diri dari golongan pendeta dan menjadi pendeta-pendeta perantau yang wataknya sudah bukan seperti pendeta suci lagi sampai mereka menjadi kakek dan nenek. Hanya aneh dan lucunya, sampai mereka menjadi kakek berusia tujuh puluh tahun dan nenek berusia enam puluh tahun, mereka masih tetap rukun dan ke manapun mereka berdua terus! Setelah Hwa Hwa Cinjin dikenal oleh Liok-te Sin-mo, tentu saja mudah untuk mengenal Hek I Siankouw karena sudah terkenal betapa keduanya ini tak pernah berpisah.

Pat-pi Lo-sian lalu mempersilakan mereka duduk dan dia lalu memperkenalkan diri dan juga para adik seperguruannya. Ketika dia memperkenalkan diri sebagai sute mendiang Ban-tok Coa-ong Ouwyang Kok yang tewas di tangan Cia Keng Hong, Hwa Hwa Cinjin menepuk meja.

“Ahh, kiranya sicu adalah sute mendiang Ban-tok Coa-ong! Sungguh kebetulan sekali karena mendiang suhengmu itu adalah sahabat baik mendiang suhengku, yaitu Toat-beng Hoatsu yang tewas oleh Panglima The Hoo. Bagus, kini kita dapat berkumpul dan bekerja sama, dan memang sudah tiba saatnya untuk melakukan balas dendam kepada Cia Keng Hong dan keluarganya.”

Pelayan dipanggil, makanan dan minuman ditambah dan mereka makan minum sambil mengatur rencana untuk mengadakan persekutuan menghadapi keluarga Cia Keng Hong yang amat terkenal sebagai keluarga yang sakti itu.

“Aku mempunyai seorang sahabat baik yang kiranya perlu sekali diajak untuk bersama-sama menghadapi musuh. Dia pasti bersedia, karena dia pun tidak suka kepada keluarga ketua Cin-ling-pai itu. Dia amat lhai dan kalau dia membantu kita, persekutuan kita tentu akan lebih kuat.” Hek I Siankouw berkata.

“Bagus sekali, Siankouw. Siapakah gerangan sababatmu itu?” tanya Sin-ciang Siau-w-bin-sian Hok Hosiang, yang kagum melihat nenek berpakaian hitam itu sudah tua namun masih tetap cantik!

“Dia adalah Go-bi Sinkouw dan kalau kita sendiri mengundangnya, tentu dia akan mau bergabung dan datang ke sini.”

Sampai sehari penuh mereka berpesta dan berunding. Akhirnya mereka bersepakat untuk mengundang orang-orang pandai dari golongan hitam, untuk bersama-sama mereka menghadapi Cin-ling-pai, dan menghancurkan keluarga pendekar Cia Keng Hong yang dianggap merupakan pusat kekuatan golongan putih yang selalu menentang golongan hitam.

Mereka berangkat berpecah dan menentukan satu tanggal dan bulan untuk berkumpul kembali di dusun Ngo-sian-chung sambil mengajak bantuan orang-orang sakti yang mereka undang. Untuk menjaga keselamatan, seluruh penduduk Ngo-sian-chung juga pergi semua bersembunyi dan hanya diam-diam melakukan pengintaian ke dusun mereka yang ditinggal pergi karena mereka tidak berani tinggal di situ selama lima orang pemimpin mereka tidak ada.

“Adik In Hong...!”

In Hong terkejut dan menghentikan langkahnya. Tempat itu sunyi dan matahari telah naik tinggi. Tidak nampak seorangpun manusia akan tetapi suara panggilan tadi terdengar dekat sekali. Kemudian dia melihat bayangan orang berlari cepat dari belakang dan dia terkejut. Orang itu telah memanggil namanya dari jarak yang amat jauh, namun suara panggilannya begitu dekat seolah-olah terdengar di pinggir telinganya! Maklumlah dia bahwa pemanggilnya itu adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi dan tahu pula dia siapa orang itu, maka dia menanti sambil berdiri tegak dan jantung berdebar tegang.

Tak lama kemudian Kun Liong sudah berdiri di depannya, tersenyum dan memandang tajam wajah yang cantik jelita itu.

“Yap In Hong, adikku, adik kandungku...”

In Hong mengerutkan alisnya. Tak disangkanya bahwa dia akan bertemu dengan kakaknya di situ, atau lebih tepat lagi, kakaknya itu agaknya mengejar dan menyusuhnya. “Sejak aku terusir dari Pulau Kwi-ouw, aku menanti kesempatan baik. Melihat engkau melakukan perjalanan seorang diri, diam-diam aku membayangkanmu dari jauh, dan dari jauh pula aku melihat segala sepak terjangmu. Engkau hebat, adikku, hanya sayang ketika menghadapi Fen-ho Su-liong, engkau terlampau ganas. Mereka memang bajak sungai yang kejam, akan tetapi belum tentu di antara mereka itu tidak dapat sadar dan kembali ke jalan benar jika diberi kesempatan. Hampir aku kehilangan kau ketika engkau malam-malam pergi mengejar maling, dan untung hari ini aku masih dapat menyusulmu.”

“Engkau... engkau mau apakah?” Akhirnya In Hong dapat mengajukan pertanyaan itu. Hatinya berdebar tidak karuan, dan bermacam perasaan bergebra di dalam dadanya. Harus diakuinya bahwa ada semacam kebahagiaan dan keharuan terasa di hatinya ketika dia berhadapan dengan orang yang menjadi kakak kandungnya itu, akan tetapi juga terdapat rasa

kekhawatiran dan tidak senang ketika dia teringat bahwa kehidupan gurunya yang tercinta dirusak oleh kakaknya ini.

“In Hong, aku adalah kakak kandungmu yang mencari-carimu, dan setelah kita bertemu bagaimana engkau bisa mengajukan pertanyaan seperti itu? Aku adalah kakakmu, dan karena ayah bunda kita sudah tidak ada, maka aku adalah walimu, pengganti ayah bundamu.”

“Aku... aku tidak mempunyai urusan apa-apa denganmu dan... dan sejak kecilpun di antara kita tidak ada hubungan apa-apa. Sudahlah, kita tidak perlu saling mengganggu, jalan hidup kita berpisah dan aku tidak mau terlibat dengan urusanmu atau siapapun juga.”

“In Hong! Dengar baik-baik, aku bertindak selaku kakak dan wakil orang tuamu. Aku harus melakukan kebaktian terakhir terhadap orang tua kita dengan mengatur urusan masa depanmu. Dengarlah, baru-baru ini Cia Keng Hong locianpwe, ketua Cin-ling-pai datang berkunjung ke rumahku dan beliau mengulurkan tangan menjodohkan puteranya yang bernama Cia Bun Houw denganmu! Tentu saja aku setuju karena menjadi mantu ketua Cin-ling-pai merupakan kehormatan besar sekali dan sekaligus mengangkat nama mendiang orang tua kita. Cia Bun Houw telah berguru kepada Kok Beng Lama, yaitu ayah mertuaku yang sakti dan kini tentu kepandaianya sudah hebat bukan main, dan menurut penuturan ketua Cin-ling-pai, sekarang sedang dijemput untuk pulang ke Cin-ling-san.”

Kun Liong yang mengucapkan kata-kata itu dengan hati gembira dan mengira bahwa adiknya sebagai seorang gadis muda tentu akan menjadi merah mukanya karena dibicarakan tentang urusan jodohnya, kini menghentikan kata-katanya dan memandang dengan heran. Wajah adiknya itu biasa saja, bahkan dingin dan sama sekali tidak peduli, kelihatannya agak termenung seperti orang terkejut. Dan memang bukan urusan perjodohan itulah yang menarik hati In Hong,



melainkan mendengar betapa ketua Cin-ling-pai baru saja datang ke rumah kakaknya itu membicarakan urusan pernikahan, berarti bahwa ketika ketua itu pergi ke rumah kakaknya itulah Lima Bayangan Dewa datang menyerbu dan mencuri Siang-bhok-kiam. Dan jelas bahwa kakaknya ini belum mendengar tentang peristiwa yang menggegerkan itu, maka bicara enak saja tentang perjodohan, tidak tahu bahwa di tempat yang mengusulkan perjodohan itu terjadi malapetaka yang menggegerkan.

“In Hong, karena itu sekarang engkau ikutlah pulang bersamaku. Percayalah bahwa selama ini aku dan kakak iparmu selalu mengenangmu. Aku tidak ingin memperhebat kebencian subomu kepadaku maka aku selama ini tidak mau mempergunakan kekerasan untuk merampasmu. Pula, aku tidak ingin mempergunakan paksaan terhadap dirimu, hanya kuharap engkau dapat sadar bahwa tempatmu adalah di samping kakak kandungmu.”

“Koko, sudahlah, lupakan saja bahwa engkau mempunyai seorang adik kandung seperti aku. Engkau telah merusak kehidupan suboku, mana mungkin aku akan menyakiti hatinya dengan baik kepa damu? Marilah kita berpisah dengan baik dan selanjutnya tidak perlu kita saling bertemu kembali.” Setelah berkata demikian, In Hong membalikkan tubuhnya hendak pergi.

“In Hong...!” Kun Liong berseru keras dan sekali berkelebat dia sudah menghadang di depan gadis itu.

“Sadarlah, engkau adalah puteri pendekar besar Yap Cong San dan Gui Yan Cu, sama sekali bukan keturunan golongan hitam! Dan aku sudah menyetujui tentang ikatan jodohmu dengan putera ketua Cin-ling-pai! Engkau adalah calon mantu Pendekar Sakti Cia Keng Hong!”

“Kalau begitu, mengapa tidak engkau saja yang menjadi mantunya, koko?” jawab In Hong dengan nada mengejek.

Wajah Kun Liong berubah karena ucapan itu benar-benar menancap di hatinya, terasa benar kena dan tepatnya. Memang sebenarnya dialah yang dahulu hendak dijodohkan dengan puteri pendekar sakti itu, yaitu Cia Giok Keng. Akan tetapi dia jatuh cinta kepada Pek Hong Ing sehingga ikatan jodoh itu gagal. Kini, baru dia sadar bahwa desakan-desakannya kepada adiknya ini sebagian besar adalah untuk “menebus dosa” atau menyambung kembali yang dahulu putus olehnya. Dia lupa bahwa dalam hal perjodohan, adiknya sama dengan dia, berhak menentukannya sendiri! Ucapan adiknya itu seperti halilintar menyambar kepalanya dan membuatnya sadar, membuatnya tidak mampu lagi bicara, hanya memandang wajah adiknya yang cantik itu dengan muka muram.

Melihat wajah kakaknya, In Hong menjadi sabar. “Koko, aku mohon kepadamu, habisilah urusan ini sampai di sini saja. Aku diperkenalkan merantau oleh subo, dan aku sudah berjanji kepadanya untuk tidak kembali kepadamu, maka selamat berpisah dan semoga hidupmu bahagia, koko. Aku akan mencari jalanku sendiri, harap kau tidak mencampuri urusanku seperti akupun tidak akan mencampuri urusanmu.”

In Hong meloncat dan berlari pergi. Kun Liong tidak lagi mengejar, hanya memandang dengan mata sayu. Bibirnya bergerak seperti berdoa, “Ayah dan ibu, anakmu ini sejak dahulu tidak pernah berbakti kepada orang tua, sekarang mengurus adikpun tidak mampu. Ampunilah aku...”

Sampai lama dia berdiri termenung di tempat itu. Ketika dia mengenangkan adiknya, hatinya perih. Dari sepak terjang adiknya yang dilihat dari jauh ketika In Hong membasmu Fenhosuliong, dia tahu bahwa adiknya sudah ketularan watak keras dan ganas dari Bi Kiok sehingga andaikata adiknya menjadi mantu ketua Cinlingpai dan tidak dapat merubah wataknya, tentu malah akan mendatangkan hal-hal yang tidak baik. Perlahan-lahan dia lalu meninggalkan tempat itu untuk

pulang dan mengabarkan kepada isterinya tentang adiknya ini dan selama melakukan perjalanan beberapa pekan ini. Kun Liong menjadi agak kurus. Batinnya tertekan dan tertindih apabila dia teringat kepada In Hong.

Sementara itu, In Hong meninggalkan kakaknya, perasaan marah dan penasaran segera menghapus keharuannya. Mereka itu terlalu menghina, terlalu memandang rendah kepadanya, pikirnya. Keluarga ketua Cin-ling-pai dan kakaknya itu! Dia tidak dianggap sebagai manusia! Apakah dia itu kucing atau anjing, mau dikawinkan begitu saja dan telah dirundingkan masak-masak, telah diikat perjodohan sebelum dia sendiri tahu akan persoalannya? Belum apa-apa dia sudah ditentukan sebagai jodoh atau calon jodoh seorang pria yang sama sekali tak pernah dilihatnya, yang bernama... eh, siapa lagi tadi? Cia Bun Houw? Biar dia pendekar sakti seperti dewa sekalipun, apakah dia dikira seorang perempuan yang gila pria, mau menurut begitu saja dicarikan jodoh? Terlalu! Hatinya menjadi panas, terutama sekali kepada keluarga Cia yang begitu mudah saja menarik dia sebagai calon mantu.

“Lihat saja kalian nanti!” gerutunya. “Aku bukan benda mati atau binatang peliharaan yang dapat kalian perlakukan seenak hati kalian sendiri!” Dengan hati panas dia melanjutkan perjalanannya, perantauannya yang tanpa tujuan tertentu itu.

-odwkzo-

Sukar dibayangkan betapa hebat pukulan batin yang diderita oleh Pendekar Sakti Cia Keng Hong dan isterinya, Sie Biau Eng, ketika mereka berdua pulang ke Cin-ling-san setelah mereka mengunjungi rumah Yap Kun Liong di Leng-kok. Padahal perjalanan itu amat menggembirakan hati kedua orang suami isteri yang sudah kakek nenek berusia enam puluh tahun lebih itu. Perjalanan yang menyegarkan dan menyehatkan setelah belasan tahun mereka tidak lagi melakukan perjalanan keluar dari Cin-ling-san.

Cia Keng Hong menggigit bibirnya dan mengepal kedua tinju tangannya, sedangkan isterinya hampir pingsan, lalu menangis menjatuhkan diri di atas kursi ketika mereka berdua disambut dengan ratap tangis oleh anak buah dan anak murid mereka. Apalagi ketika mendengar penuturan mereka tentang matinya tujuh orang di antara Cap-it Ho-han dan seorang anak murid lain. Wajah Keng Hong berubah menjadi pucat sekali.

“Biar aku pergi mencari mereka! Si bedebah Lima Bayangan Dewa biar akan bersembunyi di neraka sekalipun, akan kucari sampai dapat dan kucincang kepala mereka sampai hancur!” Nenek itu berteriak-teriak sambil mengepal tinju. Menghadapi malapetaka yang demikian hebat, nenek itu kembali menjadi Sie Biau Eng, bekas pendekar wanita yang tidak pernah mengenal takut dan yang pernah namanya menggemparkan dunia kang-ouw ketika dia masih berjudul Song-bun Siu-li!

Kakek ketua Cin-ling-pai itu menghibur isterinya dan mereka duduk berdampingan di atas kursi dengan muka sebentar pucat sebentar merah ketika anak murid Cin-ling-pai menceritakan dengan sejasnya akan penyerbuan di Cin-ling-pai oleh Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok dan pembunuhan atas diri para murid Cin-ling-pai di restoran Koai-lo di kota Han-tiong.

“Tadinya teecu sekalian bingung karena tidak ada yang mengetahui nama empat orang lain dari Lima Bayangan Dewa, sedangkan yang tahu hanya suheng Coa Seng Ki yang pada saat itu belum tewas namun terluka amat hebat...” Pembicara itu menghapus air matanya. “Untung datang Hong Khi Hoatsu locianpwe bersama locianpwe Tio Hok Gwan yang dapat memberi kekuatan sementara kepada Coa-suheng untuk memberitahukan nama-nama mereka.”

“Lekas sebutkan nama-nama mereka!” Cia Keng Hong berkata, suaranya penuh kegemasan dan kemarahan tertahan. Maka disebutlah satu demi satu nama dan julukan empat

orang di antara Lima Bayangan Dewa itu dan dicatat baik-baik di dalam hati oleh Cia Keng Hong dan isterinya.

“Hemm, tentu semua ini gara-gara Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok,” Cia Keng Hong berkata marah. “Dia adalah sute dari Ouwyang Kok dan tentu dia yang menggerakkan yang lain untuk membalas dendam. Dasar pengecut hina! Mengapa dia datang pada saat aku tidak berada di Cin-ling-san?”

Mendengar dicurinya Siang-bhok-kiam, tidak begitu menyedihkan hati Cia Keng Hong, tidak seperti kematian tujuh orang Cap-it Ho-han dan seorang anak murid lain. Akan tetapi isterinya berkata, “Biarpun pedang itu tidak sangat berharga, akan tetapi benda itu adalah pusaka lambang kebesaran Cin-ling-pai! Lebih dari itu malah, Siang-bhok-kiam sudah terkenal di seluruh dunia kang-ouw sebagai lambang kemenangan dari kebaikan melawan kejahatan. Lenyapnya Siang-bhok-kiam dari Cin-ling-pai tentu akan mengegerkan dunia persilatan dan memberanikan hati kaum sesat untuk beraksi.”

Cia Keng Hong mengangguk-angguk membenarkan pendapat isterinya itu.”Bagaimana juga, aku sendiri akan bergerak mencari kembali Siang-bhok-kiam dan membasmi para pengecut itu. Akan tetapi kita harus menanti datangnya Kin Ta berempat yang menjemput Bun Houw.”

Ketika suami isteri ini mendengar tentang kedatangan seorang tosu dan tokouw yang agaknya hendak mengacau di waktu peti-peti mati disembahyangi dan kedua orang aneh itu pergi ketika Tio Hok Gwan dan Hong Khi Hoatsu muncul, Keng Hong menarik napas panjang dan berkata kepada isterinya, “Tidak kusangka, di dalam usia tua aku masih terus dikejar-kejar musuh. Aihhh... jalan kekerasan memang selalu mendatangkan kekerasan lain sampai selama kita hidup. Akan tetapi aku tidak menyesal, memang sudah resikonya begini dan sampai matipun aku selalu akan membela kebenaran dan menentang kejahatan!” Isterinya setuju dengan pendirian



suaminya ini dan berjanji akan membela suaminya sampai akhir hayat.

Berhari-hari suami isteri yang sudah tua ini menanti dalam keadaan berkabung. Ketika pada suatu hari Bun Houw bersama empat orang tertua dari Cap-it Ho-han datang, mereka disambut dengan tangis dan ratap menyedihkan. Dapat dibayangkan betapa marah dan terkejut hati Kwee Kin Ta dan para suternya mendengar penuturan tentang matinya tujuh orang suternya dan lenyapnya pedang puaka Siang-bhok-kiam. Sambil mengeluarkan teriakan keras Kwee Kin Ta yang sudah berusia enam puluh tahun lebih, sebaya dengan ketuanya, roboh pingsan!

“Ayah, akan percuma sajalah anak berlatih ilmu selama bertahun-tahun kalau aku tidak bisa mencari mereka, merampas kembali Siang-bhok-kiam dan membalaskan kematian para suheng itu!” Bun Houw berkata sambil menahan air matanya. Dia tidak dapat mengusap air matanya ketika melihat ayah dan ibunya yang sudah tua itu sampai menangis.

Cia Keng Hong menyadarkan Kin Ta dan dengan suara keren lalu berkata, “Cukuplah semua kelemahan ini! Cin-ling-pai bukanlah perkumpulan orang-orang cengeng! Mati dalam mempertahankan kebenaran bukanlah mati konyol dan tidak perlu terlalu disedihkan benar. Mereka itu mati sebagai murid-murid Cin-ling-pai yang tidak memalukan, menghadapi kejahatan dengan gagah perkasa dan matipun tidak sia-sia. Habiskan semua kedukaan yang hanya melemahkan hati kita sendiri dan mari kita bicarakan bagaimana baiknya untuk mencari kembali Siang-bhok-kiam dan menghukum Lima Bayangan Dewa.”

Cia Keng Hong dan isterinya lalu berunding dengan Bun Houw dan empat orang tertua Cap-it Ho-han, yaitu Kwee Kin Ta dan adiknya, Kwee Kin Ci, Louw Bi dan Un Siong Tek yang usianya masing-masing sudah lima puluh tahun. Di dalam

perundingan ini, Bun Houw kukuh dengan keinginannya untuk mencari pusaka yang hilang dan menghukum musuh-musuhnya.

Ketika ayahnya menyatakan keputusannya hendak pergi sendiri bersama ibunya, Bun Houw membantah keras. "Ayah dan ibu sudah tua, dan biarpun urusan ini adalah urusan ayah dan ibu, akan tetapi bukankah anak berhak untuk mewakili orang tua? Pula, lima pengecut hina itu adalah pengecut-pengecut yang hanya berani bergerak di waktu ayah dan ibu tidak ada, maka kurasa kepandaian mereka tidak berapa hebat. Sudah cukuplah kalau anak sendiri yang menghadapi mereka dan anak mempertaruhkan nyawa untuk tugas ini! Di samping itu, pengalaman yang sudah menjadi pelajaran bahwa apabila ayah dan ibu meninggalkan Cin-ling-pai, para pengecut berani bermain gila. Sebaiknya kalau ayah dan ibu tetap tinggal di sini, siapa tahu mereka itu akan datang lagi."

Cia Keng Hong saling bertukar pandang dengan isterinya. Betapapun juga, mereka masih khawatir untuk melepas Bun Houw pergi sendiri karena anak itu baru saja datang setelah pergi selama lima tahun dan biarpun kepandaiannya mungkin sudah tinggi, namun masih kurang pengalaman. Akan tetapi, untuk menolak dan melarang begitu sajakapun sukar, selain tidak ada alasan kuat, juga amat tidak baik, berarti menekan semangat kependekaran putera sendiri.

"Mari kita semua ke Iian-bu-thia (ruangan belajar silat)!" Tiba-tiba Cia Keng Hong berkata kepada putera dan murid-muridnya.

Setelah tiba di ruangan bersilat yang amat luas ini, Kwee Kin Ta dan tiga orang sutenya duduk di atas bangku di pinggir, sedangkan Cia Keng Hong lalu berkata kepada Bun Houw, "Kau bersiaplah melawanku dan waspadalah, aku bersungguh-sungguh!"

Bun Houw adalah anak pendekar yang sejak kecil digembleng dengan ilmu silat. Tanpa banyak cakap dia sudah mengerti bahwa ayahnya tidak rela membiarkan dia pergi mencari pedang Siang-bhok-kiam karena ayahnya masih belum percaya akan kepandaiannya. Kalau dia tidak bisa mengalahkan ayahnya, atau setidaknya mengimbangi kepandaian ayahnya, jangan harap ayahnya akan membolehkannya pergi melakukan tugas berbahaya itu.

Cepat dia lalu mencanggalkan pakaian, melompat ke tengah ruangan itu, berdiri tegak sambil berkata, "Aku sudah siap, ayah!"

Cia Keng Hong berbisik kepada isterinya, kemudian mengeluarkan bentakan nyaring dan tubuhnya sudah mencepat ke tengah ruangan itu. "Awat serangan...!" Langsung dia lalu menyerang putranya dengan pukulan-pukulan yang amat dahsyat, menggunakan jurus-jurus pilihan dari San-in Kun-hoat. Hebat bukan main Ilmu Silat San-in Kun-hoat ini karena begitu dimainkan, kedua telapak tangan pendekar tua itu mengeluarkan uap putih, sesuai dengan nama ilmu silatnya, yaitu San-in Kun-hoat (Ilmu Silat Awan Gunung).

"Hiiiiittt...!" Bun Houw juga mengeluarkan suara pekik dahsyat dan cepat dia menggerakkan kaki tangannya menyambut serangan ayahnya, bukan mengelak melainkan menangkis sambil mengerahkan sin-kangnya. Terdengarlah suara dak-dak-dak-dak ketika berkali-kali lengan ayah dan anak itu saling beradu dan hanya beberapa kali saja Bun Houw agak tergeser ke belakang namun tidak membuat dia sampai terhuyung. Tentu saja dia sudah hafal benar akan Ilmu Silat San-in Kun-hoat ini dan dia dapat mengimbangi permainan ayahnya, bahkan dia juga membalas dengan jurus-jurus pilihan dari ilmu silat ini. Gerakan mereka makin lama makin cepat sehingga sukarlah bagi orang biasa untuk dapat mengikuti bayangan-bayangan yang sudah menjadi satu itu.

Kwee Kin Ta dan para sutenya memandang kagum karena sebagai ahli-ahli silat tingkat tinggi merekapun dapat melihat betapa ketua mereka mengerahkan tenaga dan kepandaian, dan betapa putera ketua mereka itu melawan dengan kekuatan yang tidak kalah hebatnya!

Tiba-tiba Cia Keng Hong merobah gerakannya setelah mengeluarkan suara keras dan kini dia mainkan Ilmu Silat Thai-kek Sin-kun! Bun Houw terkejut dan berlaku hati-hati sekali. Dia sendiri sudah melatih diri dengan ilmu silat mujijat ini, akan tetapi karena dia maklum bahwa ayahnya adalah seorang ahli yang sukar dicari bandingannya, maka dia tentu kalah matang dan karena itu dia mengimbanginya dengan Thai-kek Sin-kun dan mencampurinya dengan ilmu yang dia peroleh dari gurunya selama lima tahun ini di Tibet. Kedua tangannya menggetar-getar mengeluarkan tenaga mujijat karena dia telah mengerahkan Ilmu Thian-te Sin-ciang (Tangan Sakti Langit dan Bumi) yang membuat kedua tangan Kok Beng Lama dapat menahan segala senjata pusaka!

Cia Keng Hong terkejut dan girang sekali ketika merasa betapa dari kedua tangan puteranya itu menyambar hawa yang luar biasa, ada rasa panas dan ada rasa dingin, dan semua gerakan serangannya yang terlalu cepat dan terlalu hebat sehingga mendesak puteranya, ternyata membalik dan tertahan oleh hawa aneh dari kedua tangan puteranya itu!

Dia menyerang terus, dan juga menjaga diri karena Bun Houw tidak membiarkan dirinya diserang tanpa membalas. Dia membalas jurus dengan jurus, terjangan dengan terjangan yang tidak kalah dahsyatnya sehingga di sekeliling ayah dan anak ini, dalam jarak empat meter terasa angin yang menyambar-nyambar, kadang-kadang panas sekali, kadang-kadang amat dinginnya.

Dua ratus jurus telah lewat dan belum juga Cia Keng Hong mampu mengalahkan puteranya, bahkan kini dia mulai

terdesak karena betapapun usianya yang sudah enam puluh tahun lebih itu mengurangi tenaga dan napasnya.

"Hyyyyaataattt...!" Tiba-tiba Sie Biau Eng mengeluarkan suara melengking nyaring dan wanita tua ini terjun ke dalam medan pertandingan, langsung menyerang puteranya dengan pukulan-pukulan Ngo-tok-ciang (Tangan Lima Racun)! Bun Houw sudah melatih diri dengan pukulan-pukulan ini pula, akan tetapi dia berlaku hati-hati dan cepat mengelak dan membalas dengan serangan terhadap ibunya karena dia maklum bahwa kalau dia menggunakan tenaga Thian-te Sin-ciang terhadap ibunya, dia khawatir ibunya takkan kuat bertahan dan akan menderita luka. Maka dikeroyoklah pemuda itu oleh kedua ayah bundanya dan inilah agaknya yang tadi dibisikkan oleh Cia Keng Hong kepada isterinya, yaitu untuk maju mengeroyok apabila dalam dua ratus jurus dia masih belum mampu mengalahkan puteranya.

Pertandingan menjadi makin seru dan kini bahkan Kwee Kin Ta dan adik-adiknya sendiri menjadi pening mengikuti gerakan mereka yang luar biasa cepatnya. Empat orang tertua dari Cap-it Ho-han ini terkejut dan kagum bukan main. Diam-diam mereka harus mengakui bahwa dibandingkan dengan Bun Houw, tingkat mereka kalah jauh sekali dan menduga-duga bahwa mungkin kepandaian pemuda itu kini sudah mengimbangi kepandaian ayahnya!

"Hyaaaaatt!"

"Haiiiiikkkkk!"

Cia Keng Hong dan isterinya memekik nyaring ketika pukulan Bun Houw menyambar ke arah mereka. Mereka tidak mengelak melainkan menyambut pula dengan telapak tangan mereka sehingga kedua tangan pemuda itu menempel pada tangan ayah dan ibunya. Suami isteri itu mengerahkan tenaga dan tubuh Bun Houw terangkat, kedua tangannya masih menempel di tangan ayah bundanya dan kakinya ditarik ke atas.



“Aaaaahhhhh!” Suami isteri itu mengerahkan tenaga dan melemparkan tubuh putera mereka dengan dorongan keras. Tubuh Bun Houw terlempar ke atas, akan tetapi bukannya terbanting jatuh, sebaliknya malah berjungkir balik di udara, sampai dua kali dan ketika tubuhnya melayang turun, kedua kakinya sudah mengancam pundak kedua orang tua mereka!

“Ihhh...!” Sie Biau Eng memekik kaget dan cepat dia menangkap kaki yang hendak menotok pundaknya itu. Juga Keng Hong menangkap kaki kedua dan kembali mereka mendorong kedua kaki itu ke atas. Kini Bun Houw terlempar jauh dan dia berjungkir balik lagi, dan hinggap di atas lantai dengan kedua kakinya agak dibengkokkan.

Pada saat itu, ayah bundanya sudah meloncat ke atas dan membalas dengan serangan kaki dari atas. Ini memang merupakan jurus yang amat berbahaya dan yang tadi sudah dipergunakan oleh Bun Houw dengan baik sekali sehingga kalau saja bukan ayah bundanya yang diserang, tentu akan roboh terkena totokan ujung kakinya. Kini ayah bundanya menyerang dengan berbareng. Bun Houw terkejut, akan tetapi diapun dapat menangkap dua buah kaki, masing-masing sebuah dari ayah bundanya dan tanpa menanti kaki kedua menyerang, dia sudah melemparkan ayah bundanya dengan pengerahan tenaga sin-kang. Kakek dan nenek itu terlempar dan berjungkir balik seperti yang dilakukan putera mereka tadi. Mereka hinggap di atas lantai dan memandang dengan wajah berseri dan kagum.

“Jaga ini...!” Tiba-tiba Cia Keng Hong berseru keras dan dia sudah menerjang lagi sendirian dan mengirim pukulan ke arah puteranya. Bun Houw cepat menangkis dan kembali bertemulah lengan mereka.

“Dukk!”

Bun Houw terkejut karena lengannya melekat pada lengan ayahnya dan dia merasa tenaga sedotan hebat sekali. Tahulah

dia bahwa ayahnya telah menggunakan Thi-khi-i-beng, ilmu yang paling hebat dan mujijat dari ayahnya.

“Wuuut-plakk!” Dia mengerahkan tenaga, membuat gerakan memutar dan cepat sekali jari tangannya menotok ke arah dada ayahnya. Totokan maut yang amat berbahaya dan pada saat Cia Keng Hong menangkisnya, Bun Houw telah berhasil melepaskan lengannya yang menempel tadi!

Cia Keng Hong terkejut dan heran, kembali menyerang dan setiap kali lengan mereka bersentuhan, dia menggunakan Thi-khi-i-beng, akan tetapi selalu Bun Houw dapat melepaskan bagian tubuhnya yang melekat pada tubuh ayahnya. Akhirnya mengertilah Cia Keng Hong bahwa Thi-khi-i-beng tidak lagi mampu mengalahkan pemuda itu, maka dia meloncat ke belakang dan berkata, “Cukup!”

Bun Houw maju dengan muka gembira. “Bagaimana pendapat ayah dan ibu? Luluskah aku?”

“Engkau hebat, aku tidak lagi mampu menandingimu, Houw-ji (anak Houw)!” Sie Biau Eng berseru gembira.

“Aku girang sekali melihat bahwa gurumu telah membimbingmu sehingga engkau bahkan dapat menghadapi Thi-khi-i-beng! Engkau tahu mengapa aku tidak menurunkan ilmu itu kepadamu, anakku?” Cia Keng Hong berkata.

“Aku mengerti, ayah. Ilmu itu hanya dapat diturunkan kepada satu orang saja, dan ayah sudah memberikannya kepada suheng Yap Kun Liong. Aku tidak merasa iri, ayah.”

“Bagus, kalau engkau sudah mengerti. Sekarang coba kau bersilat pedang, hendak kulihat sampai di mana kemajuanmu.”

Ayah dan ibu itu sudah mandi keringat ketika mengeroyok Bun Houw tadi, akan tetapi Bun Houw hanya berkeringat di leher dan dahi saja, dan sama sekali tidak kelihatan lelah. Dia mengangguk, meloncat ke tengah ruangan, mencabut

pedangnya dan mulailah dia bersilat pedang. Mula-mula Kwee Kin Ta dan tiga orang sutenya masih dapat mengenal gerakan pedang yang indah dari ilmu pedang Cin-ling-pai yang juga mereka kuasai, kemudian meningkat kepada Ilmu Pedang Siang-bhok Kiam-sut yang gerakannya membuat pedang itu berubah menjadi gulungan sinar yang selalu bersilang-silang dan memang keistimewaan Ilmu Pedang Siang-bhok Kiam-sut adalah gerakannya yang bersilang, akan tetapi ketika makin lama Bun Houw mempercepat gerakannya dan merobah ilmu pedangnya, empat orang murid tertua dari Cin-ling-pai itu menjadi bengong karena selain mata mereka menjadi silau, juga mereka tidak mampu lagi mengenal ilmu pedang yang dimainkan oleh Bun Houw. Yang tampak hanya gulungan sinar pedang dan angin menyambar-nyambar, bahkan mereka yang berada di sudut ruangan itu dapat merasakan sambaran angin dingin itu.

Setelah Bun Houw menghentikan permainan pedangnya, Cia Keng Hong mengangguk-angguk. Tadi dia sudah saling berbisik dengan isterinya bahwa ilmu kepandaian putera mereka itu sudah cukup tinggi dan boleh diandalkan untuk putera mereka pergi menentang bahaya mencari dan merampas kembali pusaka Cin-ling-pai.

“Baiklah, engkau boleh pergi mencari mereka dan merampas kembali pedang kita, Houw-ji. Akan tetapi ingatlah baik-baik bahwa hanya ilmu silat tinggi saja masih belum cukup kuat untuk menjaga diri. Engkau harus berhati-hati terhadap segala macam tipu muslihat lawan yang curang dan untuk menghadapi itu bekalnya hanyalah ketenangan dan kewaspadaan.”

Selama dua hari beristirahat di Cin-ling-san, tiada hentinya Bun Houw menerima nasihat dan pesan dari ayah dan bundanya tentang keadaan di dunia kang-ouw, tentang kecurangan-kecurangan para tokoh kaum sesat dengan menceritakan pengalaman mereka di waktu muda. Walaupun

puteranya itu sudah pula mewarisi ilmu pukulan beracun Ngo-tok-ciang, akan tetapi karena maklum betapa banyaknya ahli tentang racun di dunia kaum sesat, Sie Biau Eng lalu memberikan tusuk kondanya yang berbentuk bunga bwee kepada puteranya.

“Setiap makanan atau minuman yang mencurigakan, kaucoba dengan ujung tusuk konde ini. Kalau ujungnya berwarna hijau, di situ terdapat racun yang membius atau memabokkan, kalau berwarna hitam, terdapat racun yang mematikan,” pesannya.

Setelah beristirahat dua hari, maka berangkatlah Cia Bun Houw meninggalkan Cin-ling-san untuk menyelidiki tentang Lima Bayangan Dewa, membawa bekal pakaian, uang, dan pedangnya. Sehari setelah dia berangkat, Kwee Kin Ta dan tiga orang sutenya juga berpamit dari guru dan ketua mereka untuk berusaha mencari jejak musuh-musuh besar itu dan mengingat akan keduakaan dan kehilangan para muridnya ini, Cia Keng Hong tidak tega untuk menolak. Maka berangkat pulalah empat orang tua ini dan mereka berempat sudah bersepakat bahwa mereka tidak akan kembali ke Cin-ling-pai sebelum tugas mereka berhasil, yaitu mendapatkan di mana adanya musuh-musuh besar itu, membalas dendam dan merampas kembali pedang pusaka. Cia Keng Hong sendiri bersama isterinya yang sudah berusia lanjut itu menanti di Cin-ling-san dan hanya dapat berprihatin sambil menjaga kalau-kalau ada musuh lagi yang datang mengacau Cin-ling-pai.

-odwkzo-

In Hong memasuki pasar di kota I-kiang itu sambil melihat-lihat orang berjual beli. Pasar itu cukup ramai, penuh dengan orang berdagang sayur-mayur dan buah-buahan. Terutama sekali di bagian ikan, bukan main ramainya dan juga baunya amis karena pasar itu merupakan pusat perdagangan ikan hasil kaum nelayan di Sungai Yang-ce-kiang karena kota I-

kiang itu memang merupakan kota pelabuhan sungai besar itu.

Mungkin telah menjadi watak seluruh wanita di dunia ini, mereka suka sekali untuk mengunjungi pasar, berbelanja atau hanya melihat-lihat saja! In Hong agaknya pun tidak terkecuali. Dia suka sekali memasuki pasar untuk sekedar melihat-lihat dan kadang-kadang membeli buah-buahan atau apa saja yang menarik hatinya. Demikian pula ketika perantauannya membawa dia ke I-kiang dan kebetulan dia melewati sebuah pasar yang ramai, dia tertarik dan memasuki pasar itu, berdesak-desakan dengan orang-orang lain yang sebagian besar adalah wanita-wanita berbelanja.

Setelah membeli beberapa biji buah apel yang merah dan kelihatan segar, In Hong lalu memasuki bagian perdagangan ikan yang ramai dan penuh orang. Kiranya, di situ memang pusatnya, bukan hanya perdagangan eceran, melainkan partai besar dan di sini terdapat banyak pedagang dari luar kota yang datang untuk memborong banyak ikan dan akan dibawa keluar kota. Ratusan keranjang ikan ditimbang dan ramai orang bercakap-cakap. Mereka semua sibuk dengan urusan mencari untung sehingga kemunculan seorang dara cantik seperti In Hong pun tidak begitu menarik perhatian secara menyolok.

Tiba-tiba In Hong menahan senyumnya. Dia mengenal seorang laki-laki tua bertopi, yang menyelip di antara banyak orang yang sedang menimbang ikan-ikan dalam keranjang itu. Dia lalu mendekati sambil menyelip di belakang orang-orang dan mengikuti gerak-gerik laki-laki tua bertopi itu dengan pandang matanya. Hampir saja dia tertawa geli ketika melihat pemandangan itu. Seorang laki-laki gendut berpakaian mewah, agaknya seorang juragan ikan yang kaya, agaknya seorang pendatang dari kota lain yang sengaja memborong ikan-ikan di situ, mengalahkan lain pedagang karena dia berani membayar lebih tinggi, berdiri di antara



orang banyak dengan lagak sombong seorang yang merasa lebih berkuasa daripada orang lain dan memang di pasar itu dia berkuasa dengan uangnya. Laki-laki tua bertopi itu longak-longok, menyelinap ke belakang pedagang gendut itu dan dia bersembunyi di belakang beberapa orang yang berada di belakang si pedagang gendut. Akan tetapi lucunya, lengan kakek bertopi itu dapat menyusup seperti seekor ular melalui belakang tubuh orang lain dan tahu-tahu tangannya telah tersembul di atas kantong baju si pedagang gendut!

In Hong tersenyum dan hampir terbatuk-batuk karena saat itu dia sedang makan apel yang manis. Karena geli hatinya hampir saja buah apel yang digigitnya itu salah masuk. Sambil memandang dan mengikuti gerak-gerik kakek bertopi itu, In Hong menjepit biji apel yang kecil dengan jari tangannya, menanti sampai tangan yong seperti kepala ular itu merayap memasuki kantong baju si pedagang gendut, kemudian tiba-tiba dia menyentil dengan jari tangannya.

“Tukk... auuhhh...!” Pencopet tua itu menjerit akan tetapi cepat menahan suaranya dan menutupi mulutnya sambil menggosok-gosok punggung tangannya yang menjadi merah dan terasa panas dan nyeri sekali. Semua orang menengok, akan tetapi mereka hanya melihat seorang kakek bertopi terbatuk-batuk, menutupi mulutnya, agaknya kumat batuknya karena bau ikan yang amis itu, maka dia tidak lagi menjadi perhatian orang.

Kakek bertopi itu bersungut-sungut dan dengan mulut cemberut dia menoleh ke kanan dari mana tadi sebuah benda kecil menyambar tangannya. Matanya terbelalak dan tiba-tiba dia tertawa, lalu mendesak orang di kanan kirinya untuk lari menghampiri In Hong. Banyak orang memakinya gila, tadi terbatuk-batuk keras dan kini lari mendorong orang ke kanan kiri.

Entah bagaimana, melihat wajah Jeng-ci Sin-touw Can Pouw, tiba-tiba saja hati In Hong terasa gembira dan tadi dia

memang menggoda pencopet lihai itu. “Hemmm... si seniman kembali mempertunjukkan kemahiran seninya!” In Hong mengejek.

“Sssttt... lihiap, mari kita bicara di luar pasar...” Kakek itu mendahului dan melihat sikapnya yang sungguh-sungguh itu, biarpun hatinya merasa geli, In Hong mengikutinya juga. Mereka tiba di tempat sunyi dan kakek itu memandang In Hong sambil menghela napas panjang.

“Wah, aku telah gagal total! Lihap tahu apa yang berada di kantongnya itu? Seuntai kalung mutiara yang mahal, agaknya dibelinya dari toko untuk diberikan kepada isteri mudanya yang entah keberapa.”

In Hong menggeleng kepala. “Paman Can Pouw, kulihat engkau adalah seorang yang cerdik dan pintar, apakah engkau tidak bisa bekerja lain untuk mendapat penghasilan kecuali mencopet dan mencuri?”

“Tentu saja bisa, akan tetapi, ahh... seninya itu! Lihap tidak dapat merasakan betapa nikmat rasa hatiku di waktu mencopet. Tegang, penuh harapan, penuh hal yang tak terduga-duga, penuh dugaan apa gerangan yang akan disentuh tangan setelah memasuki saku, apa yang akan dihasilkan dari jari-jari tangan yang penuh getaran perasaan, pendeknya... wah, ada seninya! Tetapi, sekali ini aku memang butuh sekali, butuh uang...”

“Untuk memberi makan isterimu dan belasan orang anakmu yang kelaparan?” In Hong menggoda.

Pencopet lihai itu menggeleng kepala. “Ah, bukan... bukan...! Aku tidak pernah beristeri dan tidak punya anak...” Dia teringat dan menyambung cepat, “memang kadang-kadang perlu juga berbohong untuk menyelamatkan nyawa. Akan tetapi sekali ini lihiap benar-benar merugikan aku! Aku perlu mendapatkan uang untuk membeli pakaian dan membeli barang sumbangan untuk hari ulang tahun Phoa-taihiap.”

“Hemm, Phoa-taihiap?” In Hong tidak mengerti.

“Ah, benar! Lhiap sebaiknya ikut bersamaku ke sana! Phoa-taihiap dikenal oleh semua golongan, baik golongan putih maupun golongan hitam. Tentu kedua golongan akan bertemu di sana dan akan terjadi hal-hal yang menarik, apalagi setelah terjadinya geger di Cin-ling-pai itu. Siapa tahu kalau-kalau fihak Cin-ling-pai dan fihak Lima Bayangan Dewa, setidaknya kerabat-kerabat mereka, akan hadir di Wu-han.”

“Wu-han?”

“Aihhhh, aku lupa. Lhiap yang luar biasa lihainya ini ternyata masih belum berpengalaman apa-apa. Ketika aku berpisah dari lihiap dan kutanya-tanyakan, tidak ada seorangpun tokoh kang-ouw yang mengenal nama lihiap, padahal kepandaian lihiap sudah setinggi langit! Phoa-taihiap adalah Phoa Lee It, seorang tokoh Go-bi-pai yang tersohor dengan ilmu pedangnya Go-bi Kiam-sut, juga dua orang puteranya terkenal gagah perkasa dan tampan. Kini Phoa-taihiap merayakan hari ulang tahun dan mengundang semua orang gagah dari kedua golongan, agaknya selain untuk mempererat perkenalan, juga untuk mencari jodoh bagi kedua orang puteranya, demikian agaknya. Kesempatan baik bagi lihiap, mari bersamaku pergi mengunjungi perayaan itu di rumahnya, yaitu di kota Wu-han.”

In Hong mengerutkan alisnya. Dia sama sekali tidak tertarik. “Akan tetapi aku tidak diundangnya.”

“Akupun tidak, lihiap! Siapa yang membutuhkan undangan? Sudah menjadi lazim dalam perayaan seorang tokoh, kaum kang-ouw berdatangan dan membawa sekedar sumbangan untuk ditukar dengan hidangan, ha-ha-ha!”

“Paman Can, jangan kau main-main. Ceritakan yang sebenarnya, bagaimanakah kebiasaan itu dan mengapa pula paman mengajak aku untuk mengunjungi perayaan itu?”

“Lhiap, mari kita bicara sambil makan di rumah makan itu. Ayam panggangnya enak sekali dan perutku sudah lapar. Kita duduk makan sambil bercakap-cakap, lebih enak daripada berdiri begini, bukan?”

In Hong mengangguk dan setelah tiba di dekat restoran, Can Pouw berbisik, “Bekal uang emas dan perak lhiap itu masih ada, bukan?”

In Hong memandang tajam dan mengangguk.

“Syukurlah, aku sedang tidak mempunyai uang sama sekali,” si pencopet berkata menyeringai. In Hong tersenyum. Hidup menjadi ramai dan gembira kalau dekat dengan tukang copet ini.

Mereka makan minum sambil bercakap-cakap atau lebih tepat lagi, In Hong mendengarkan penuturan tukang copet itu.

“Wah, banyak yang terjadi semenjak kita berpisah, nona,” katanya, kadang-kadang menyebut siocia (nona) dan kadang-kadang menyebut lhiap (pendekar wanita). “Lima Bayangan Dewa telah mengumpulkan tokoh-tokoh dunia hitam, agaknya hendak memperkuat kedudukannya. Mereka malah tidak tampak berada di sarang mereka yang dikosongkan, tentu sedang pergi ke sana-sini mengumpulkan kekuatan. Dan belum terdengar ada gerakan apa-apa dari Cin-ling-pai! Akan tetapi keadaan dunia kang-ouw panas dan tegang, seolah-olah menanti terjadinya bentrokan yang hebat sebagai akibat dicurinya Siang-bhok-kiam dari golongan putih oleh golongan hitam. Maka, perayaan di rumah Phoa Lee It ini merupakan kesempatan baik untuk melihat-lihat! Nona lhai sekali, sayang kalau tidak bertemu dengan tokoh-tokoh dan datuk-datuk dunia kang-ouw. Marilah pergi bersamaku, lhiap, asal engkau suka menanti sebentar. Aku akan mencari uang dulu untuk membeli pakaian baru dan barang hantaran.”

“Dengan mencuri?”

Can Pouw menggeleng. “Hanya menggunakan seni memindahkan barang orang yang lengah.”

In Hong tersenyum. “Aku mau pergi bersamamu untuk melihat-lihat, akan tetapi dengan janji bahwa selama engkau melakukan perjalanan dengan aku, engkau dilarang mencopet atau mencuri, dengan istilah apapun hendak kaunamakan. Aku mempunyai cukup uang untuk membeli pakaianmu dan sekedar barang hantaran.”

Jeng-ci Sin-touw Can Pouw menjadi berseri mukanya dan matanya bersinar-sinar. “Bagus...! Aku girang sekali, lihiap! Soal berhenti bekerja sementara waktu tidak mengapa. Akan tetapi melakukan perjalanan dengan lihiap, hadir di sana bersama lihiap merupakan kehormatan besar sekali bagiku!”

Jeng-ci Sin-touw Can Pouw adalah seorang perantau yang selamanya hidup membujang. Mudah mencari uang dengan jalan menggunakan kepandaianya yang lihai, akan tetapi mudah pula membuangnya. Dia sudah bosan akan segala macam kesenangan, dan kebiassannya mencopet atau mencuri hanya untuk memenuhi kegatalan tangannya saja. Bahkan seringkali, hasil dari pencuriannya itu dia bagi-bagikan kepada orang miskin tanpa mereka ketahui pula, dan dia tetap tinggal miskin. Kini, bertemu dengan seorang dara yang memiliki kepandaian amat hebat dan dia sudah menyaksikan ini, dia menjadi tertarik dan suka serta sayang sekali seperti rasa sayang seorang ayah kepada anaknya. Ada sesuatu yang menarik pada diri gadis ini, entah sikapnya yang dingin, ketidak acuhannya terhadap dunia, kecantikannya yang luar biasa atau kepandaianya yang amat tinggi itu. Pendeknya, Can Pouw merasa girang sekali dapat berkenalan dengan dara ini, apalagi mendapat kesempatan untuk melakukan perjalanan bersama dan mengunjungi perayaan bersama.

Jeng-ci Sin-touw Can Pouw selain memiliki “seribu jari tangan” juga mempunyai ketajaman pandangan dan pendengaran yang luar biasa, di samping hubungannya



memang banyak dan erat dengan semua tokoh di dunia kang-ouw. Maka segala keterangan yang diberikannya kepada In Hong mengenai Phoa Lee It di Wu-han itu tidak banyak selisihnya dengan kenyataan.

Phoa Lee It adalah seorang tokoh dari partai Go-bi-pai yang besar dan terkenal. Sudah belasan tahun dia tinggal di Wu-han, membuka perusahaan piau-w-kiok (pengawal barang kiriman atau pelancong) yang memakai nama Go-bi Sam-eng (Tiga Pendekar Go-bi) dan karena hubungannya dengan semua fihak di dunia kang-ouw, baik dari kalangan pendekar maupun golongan penjahat amat eratnya, maka selama dia menjalankan pekerjaannya ini tidak ada yang mau mengganggu. Para penjahat tidak ada yang mau mengganggu semua barang kawalannya, karena selain amat berbahaya bermusuhan dengan Phoa Lee It dan dua orang puteranya yang memiliki kepandaian tinggi, juga setiap kali mereka minta sumbangan kepada piau-w-kiok ini pasti akan dipenuhi. Juga orang she Phoa ini selalu membuka tangannya terhadap para tokoh kang-ouw yang membutuhkan bantuan, maka diapun terkenal sebagai seorang yang pandai bergaul dan gagah perkasa.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, peristiwa pencurian Siang-bhok-kiam dari Cin-ling-pai dan pembunuhan atas diri anggauta-anggauta Cap-it Ho-han menggegerkan dunia kang-ouw dan tentu saja ada fihak yang membela Cin-ling-pai, ada pula yang membela Lima Bayangan Dewa! Melihat ketegangan dan bahaya perpecahan secara terbuka ini di dunia kang-ouw. Phoo Lee It sendiri menjadi cemas, maka timbullah niat di hatinya untuk mengadakan perayaan ulang tahun perusahaannya yang sudah dua windu (enam belas tahun) lamanya dengan selamat, dan mengundang semua tokoh kang-ouw dan liok-lim (para perampok) baik dengan undangan khusus atau dengan undangan umum untuk hadir dalam perayaan itu. Di samping untuk membuyarkan suasana tegang di antara orang kang-ouw di daerahnya yang akan

mengganggu pekerjaannya, juga pendekar yang menjadi piauwsu int ingin sekali bertemu dengan sahabat-sahabat lama, para tokoh besar di dunia persilatan dengan maksud mencari jodoh bagi kedua orang puteranya yang sudah lebih dari dewasa.

Phoa Lee It adalah seorang duda dengan dua orang anak laki-laki yang mewarisi ilmu kepandaian, bahkan selama bertahun-tahun ini kedua orang puteranya itulah yang mewakili dia melakukan pengawalan terhadap barang-barang kiriman yang berharga. Yang pertama bernama Phoa Kim Cai, seorang pemuda berusia dua puluh lima tahun, bertubuh tinggi besar seperti ayahnya, tampan dan gagah seperti tokoh sejarah Bu Siong, sikapnya kasar, terbuka dan jujur. Adapun putera kedua bernama Phoa Kim Sui, tubuhnya sedang dan wajahnya tampan halus seperti mendiang ibunya, juga seperti kakaknya, amat lihai bermain silat pedang Go-bi Kiam-sut, hanya sikapnya berbeda dengan kakaknya, dia halus dan agak pendiam.

Pada hari yang ditentukan untuk perayaan itu, sejak pagi sekali dua orang pemuda itu sudah menyambut datangnya para tamu di ruangan depan, sedangkan ayah mereka menyambut di bagian dalam, mempersilakan para tamu duduk dan tentu saja hanya para tokoh besar yang dipersilakan duduk di bagian kehormatan, yaitu tempat teratas di dekat tempat duduk tuan rumah. Beberapa orang pimpinan piauwsu-kiok itu, para pembantu keluarga Phoa, menerima sumbangan-sumbangan yang diatur di atas meja. Dan tepat seperti diduga semula, banyak sekali tamu yang datang, dan kedatangan mereka itu bukan semata-mata karena hubungan perkenalan mereka dengan Phoa piauwsu, akan tetapi terutama sekali terdorong oleh keinginan mereka menemui tokoh-tokoh dari dua golongan berhubung dengan terjadinya peristiwa mengegerkan di dunia kang-ouw itu, terutama sekali ketika terdapat berita angin bahwa Phoa-piauwsu juga mengundang keluarga dari Cin-ling-pai!

Jeng-ci Sin-touw Can Pouw, Si Malaikat Copet yang banyak akal itu pagi-pagi telah mengajak In Hong datang ke tempat pasta. In Hong mengenakan pakaian bekalnya yang agak baru dan meninggalkan buntalan pakaiannya di rumah penginapan, hanya membawa pedangnya saja dan memakai burung hong kemala di kepalanya. Can Pouw yang kelihatan gembira sekali itu mengenakan pakaian baru yang dibeli oleh In Hong dan sebelum berangkat dia berkata, “Bagus sekali! Tanpa kuperkenalkan, tentu semua orang mengenal burung hong di rambutmu itu, lihiap.”

“Hemm, aku tidak hendak membawa-bawa Giok-hong-pang untuk berlagak,” In Hong berkata. “Perhiasan ini kupakai karena ini pemberian subo dan aku suka memakainya. Harap kau jangan menyebut-nyebut Giok-hong-pang kepada orang lain, paman.”

“Baik, baik... engkau memang seorang dara yang luar biasa dan aneh, lihiap, mari kita berangkat.”

Phoa Kim Cai dan Phoa Kim Sui menyambut mereka dengan penuh hormat dan kedua orang pemuda itu tentu saja mengenal Jeng-ci Sin-touw. “Selamat pagi, Sin-touw,” Phoa Kim Cai menyambut dengan senyum gembira. “Kami girang sekali menerima kunjungan Malaikat Copet, asal seribu jari tanganmu jangan gatal-gatal di sini, Sin-touw!”

Can Pouw tersenyum dan menoleh kepada In Hong. “Lihat, betapa gagah dan ramahnya putera-putera tuan rumah, lihiap!”

In Hong hanya membalas penghormatan mereka dengan mengangkat kedua tangan di depan dada dan memandang tak acuh.

“Sin-touw, harap kau suka memperkenalkan nona ini kepada kami!” tiba-tiba Phoa Kim Cai berkata.

“Ha-ha-ha, dia ini adalah... keponakanku bernama Yap In Hong. Lhiap, ini adalah putera pertama tuan rumah. Phoa Kim Cai kongcu dan ini adiknya, Phoa Kim Sui kongcu.”

Kembali In Hong membalas penghormatan mereka dan Phoa Kim Sui berkata dengan sikap hormat dan halus, “Silakan siocia duduk di dalam!”

In Hong hanya mengangguk dan diiringkan oleh Can Pouw yang berjalan di sebelahnya dengan lagak bangga, membusungkan dadanya yang kerempeng, tidak tahu bahwa topinya agak miring di atas kepalanya sehingga dia kelihatan lucu sekali. In Hong bersikap dingin ketika tadi melihat betapa dua pasang mata tuan rumah itu memandang kepadanya dengan penuh kekaguman. Hemm, biar kalian sepuluh kali lebih gagah dan tampan, aku tidak perduli, bisik hatinya yang merasa tidak senang melihat pandang mata mereka itu. “Paman, engkau masih saja menyebutku lihiap,” In Hong berbisik. Mereka sudah bersepakat untuk mengaku keponakan dan paman, akan tetapi karena pencopet itu selalu menyebut lihiap kepadanya, tentu saja mengertilah dua orang pemuda tadi bahwa hubungan paman dan keponakan itu hanya aku-akuan saja. Apalagi pencopet tua itu jelas begitu membanggakan dara yang luar biasa cantiknya itu.

Phoa Lee It menyambut mereka dan karena piauwsu ini sudah lama tidak pernah keluar, dia tidak mengenal Jeng-ci Sin-touw yang datang bersama seorang nona muda yang cantik. Melihat gerak-gerik Can Pouw dan karena tidak mengenalnya sebagai tokoh besar, maka dia lalu mempersilakan pencopet itu duduk di ruangan biasa bersama tamu-tamu lain.

In Hong menganggapnya biasa saja, akan tetapi diam-diam Can Pouw mengomel panjang pendek. “Aku boleh dia suruh duduk di sini, akan tetapi engkau? Ruangan kehormatan itupun masih kurang layak bagimu!”

“Ssttt... paman, mengapa mengomel tidak karuan? Aku tidak ingin duduk di sana,” In Hong menegur dengan hati geli “Eh, ke mana bungkusan hadiah sumbangan kita?”

Can Pouw mengeluarkan bungkusan itu dari balik jubahnya. “Kalau kita tidak diberi tempat di sana, aku juga tidak akan menyerahkan ini!”

“Hushh, paman Can, engkau membikin kita malu saja. Hayo cepat berikan berang sumbangan itu kepada penjaganya. Lihat, setiap orang yang datang, menyerahkan bungkusan, akan tetapi kita sendiri tidak! Si penjaga sudah sejak tadi memandang ke arah kita saja.”

Ucapan gadis ini memang benar. Tiga orang penjaga dan penerima sumbangan sejak tadi memandang ke arah mereka akan tetapi bukan karena mereka belum menyerahkan sumbangan, melainkan karena mereka kagum dan menduga-duga siapa gerakan dara cantik jelita yang datang bersama Si Malaikat Copet itu.

Sambil bersungut-sungut Can Pouw bangkit berdiri, akan tetapi pada saat itu terdengar suara berisik mengikuti masuknya sepasang tamu baru yang menarik perhatian. Semua orang memandang penuh perhatian ketika laki-laki dan wanita itu memasuki ruangan depan, disambut penuh penghormatan oleh kedua orang putera tuan rumah lalu diantar masuk. In Hong juga memandang penuh perhatian.

Wanita itu cantik luar biasa, cantik dan gagah penuh semangat dan agak angkuh memandang ke kanan kiri dengan cara menggerakkan matanya melirik dan menyambar-nyambar penuh selidik. Di pinggangnya tergantung sebatang pedang yang sarungnya terukir indah, pakaiannya juga dari sutera indah dengan bentuk yang ketat sehingga mencetak tubuhnya yang sudah matang dengan lekuk lengkung sempurna itu. Wanita itu sebetulnya sudah berusia tiga puluh lima tahun, namun bentuk tubuhnya padat dan ramping seperti tubuh gadis remaja saja. Di sampingnya berjalan seorang pria yang



bertubuh tinggi! besar seperti tokoh Kwan Kong, sikapnya pendiam, wajahnya taopan, tampan dan ganteng, pakaiannya sederhana dan di pinggangnya juga tergantung sebatang pedang. Dari sikap dan gerak-gerik mereka mudah saja diduga bahwa suami isteri ini adalah orang-orang gagah yang memiliki kepandaian tinggi dan nama besar.

“Mereka siapa...?” In Hong tertarik sekali dan bertanya kepada Can Pouw ketika rombongan suami isteri ini menyerahkan sebuah bingkisan kepada para penjaga penerima sumbangan.

“Engkau tidak mengenalnya...? Eh, ya, sampai lupa aku siapa engkau yang sama sekali belum mengenal orang-orang kang-ouw. Wanita gagah itulah puteri ketua Cin-ling-pai, kepandaianya hebat bukan main dan pria itu adalah suaminya, seorang yang lhai bernama Lie Kong Tek. Mereka tinggal di dekat kota ini, yaitu di Sin-yang, dekat Sungai Huai, di kaki Bukit Tapie-san, terhitung tetangga dengan kota ini. Merekalah yang menjadi sumber perhatian karena mereka keluarga Cin-ling-pai.”

In Hong tidak mendengarkan lagi dan memandang kepada wanita itu penuh perhatian. Kiranya itulah puteri ketua Cin-ling-pai dan dia teringat akan pertemuannya dengan kakak kandungnya. Dia dijodohkan dengan putera Cin-ling-pai? Tentu adik dari wanita cantik ini! Siapa namanya? Dia mengingat-ingat dan akhirnya teringat juga, nama putera Cin-ling-pai itu adalah Cia Bun Houw!

“Siapa namanya...?” Dia berbisik lagi.

“Nama siapa? Ah, puteri Cin-ling-pai itu? Dia hanya terkenal sebagai nyonya Lie, akan tetapi aku tahu bahwa nama aslinya adalah Cia Giok Keng. Ilmu pedangnya dan ilmunya mainkan sabuk merah tidak ada tandingannya di dunia, bahkan suaminya sendiri kalah jauh dalam ilmu silat dibandingkan dengan dia!”

Phoa Lee It menyambut suami isteri keluarga Cin-ling-pai itu dengan penuh penghormatan, membungkuk-bungkuk dan mempersilakan mereka duduk di tempat kehormatan!

“Huh, menjilat-jilat...!” In Hong berkata lirih tanpa disengaja.

“Hemm... memang, akan tetapi biarlah, tunggu saja!” Malaikat Copet itu membawa bungkusan hadiahnya dan melangkah.

“Ke mana kau?”

“Menyerahkan hadiah, kautunggu di sini!” Dia lalu pergi, diikuti pandang mata In Hong. Gadis ini menduga bahwa si pencopet tentu akan melakukan sesuatu, entah apa, karena dia dapat melihat ini dalam sikapnya yang begitu bersungguh-sungguh dan agaknya dia mendongkol atau marah sekali melihat betapa tuan rumah menyambut tamu lain begitu menghormat dan menjilat sedangkan mereka berdua “dilempar” ke tempat tamu biasa. Dia melihat Can Pouw menghampiri meja tempat penerima hadiah, bahkan setelah dicatatkan namanya lalu menumpuk sendiri bungkusan itu di atas meja di antara hadiah-hadiah lain, dan pencopet itu bercakap-cakap dan beramah-tamah dengan para piauwsu yang menjaga di situ, menuding dan agaknya memeriksa nama-nama pada kartu nama yang terdapat di bungkusan-bungkusan hadiah itu. Kemudian, sambil tersenyum-senyum ramah ia mengangguk, kemudian meninggalkan meja itu, bukan untuk kembali kepada In Hong, melainkan untuk menuju ke ruangan kehormatan di atas!

Phoa Lee It memandangnya, akan tetapi dia mengangguk dan menuding ke arah seorang nenek tua yang duduk juga di ruangan kehormatan itu bersama seorang gadis remaja cantik yang melihat pakaiannya adalah seorang gadis Suku Bangsa Tibet. Phoa Lee It mengangguk karena si pencopet itu menyatakan hendak menemui nenek itu yang tentu saja

adalah seorang tokoh besar yang dikenal baik oleh tuan rumah.

Nenek itu bukan lain adalah Go-bi Sin-kouw! Seorang tokoh di Go-bi-san yang terkenal sekali sebagai seorang datuk golongan hitam. Nenek ini usianya sudah tujuh puluh tahun lebih, tubuhnya sudah agak bongkok, pakaiannya dari sutera serba hitam dan tangan kanannya memegang sebatang tongkat butut, wajahnya bengis penuh keriput dan sepasang matanya hampir tidak nampak bersembunyi di dalam rongga mata yang cekung, mulutnya seringkali bergerak-gerak seperti orang makan dan bibirnya sudah “nyaprut” karena mulut itu tidak bergigi lagi. Di dekatnya duduk seorang gadis cantik sekali, usianya baru lima belas tahun, berpakaian seperti gadis Tibet, dan kecantikannya adalah kecantikan khas Bangsa Tibet sehingga amat menarik perhatian. Gadis itu kelihatan diam dan bahkan agak berduka yang ditekan-tekan, dan dia kelihatan takut kepada nenek itu yang memperkenalkannya sebagai muridnya.

“Aihhh... sungguh berbahagia sekali hidupku, dapat bertemu dengan seorang tokoh besar yang namanya menjulang tinggi sampai ke angkasa! Locianpwe tentulah Go-bi Sin-kouw yang namanya terkenal di empat penjuru dunia bukan? Siauhte sudah menduga bahwa sebagai tokoh Go-bi, pasti locianpwe akan datang menghadiri perayaan seorang tokoh Go-bi-pai. Perkenankan siauhte, Jeng-ci Sin-touw Can Pouw menghaturkan selamat datang dan hormat.”

Go-bi Sin-kouw yang sudah tua sekali itu memandang dengan matanya yang hampir tidak tampak bersembunyi di balik lipatan-lipatan kulit, dia senang juga menyaksikan sikap ramah luar biasa dari laki-laki yang mukanya kelihatan ramah menyenangkan ini, apalagi ketika mendengar julukannya.

”Ehe, kau pencopet? Heh-heh, pencopet yang ramah. Duduklah di sini, matamu awas benar dapat mengenal aku.”

Go-bi Sin-kouw yang biasanya galak itu kini menjadi lunak hatinya oleh sikap Can Pouw.

Can Pouw menghaturkan terima kasih dan duduklah dia di atas ruangan kehormatan itu dan sebentar saja In Hong dari jauh melihat dia asyik bercakap-cakap sekali dengan nenek itu, bahkan si gadis Tibet yang cantik manis itupun terbawa-bawa dalam percakapan. In Hong tersenyum di hatinya. Memang dia tahu betapa pandainya “pamannya” tukang copet itu dalam pergaulan, pandai menarik hati orang dan pandai pula bersahabat. Sampai lama mereka bercakap-cakap, kadang-kadang diseling pencopet itu tertawa dan memandang kepada si nenek dengan sinar mata kagum penuh pujian, bahkan nenek itupun kadang-kadang tersenyum lebar. Juga In Hong melihat betapa mereka itu kadang-kadang melirik ke arah keluarga Cin-ling-pai seolah-olah sedang membicarakan mereka itu.

Setelah lama bercakap-cakap dengan nenek itu yang membuat para tamu lainnya terheran juga mengapa seorang tamu dari ruangan biasa beromong-omong begitu akrabnya dengan seorang tamu ruangan kehormatan, akhirnya Can Pouw kembali ke tempatnya dan ketika berjalan dia mengangkat muka membusungkan dada seolah-olah hendak berkata bahwa tuan rumah telah keliru menempatkan dia di ruangan biasa! Akan tetapi Phoa Lee It bersikap tak acuh karena dia merasa bertindak benar. Dia tidak mengenal orang bertopi itu yang datang bersama seorang gadis cantik yang juga tidak terkenal, bagaimana dia dapat menerima mereka sebagai tamu kehormatan? Juga agaknya para piauwsu yang mengenal orang ini menganggapnya tamu biasa, kalau tidak tentu mereka sudah melapor kepadanya agar kesalahan itu dapat dibetulkan. Dan memanglah, siapa di antara para piauwsu yang menganggap bahwa pencopet ini seorang tamu agung?

Ketika duduk kembali dekat In Hong, dengan suara bisik-bisik dan wajah sungguh-sungguh Can Pouw berkata, “Wah, ada berita hebat! Kau tahu siapa dara Tibet yang manis sekali yang duduk bersama nenek hitam itu? Dia itu adalah tunangan darl putera ketua Cin-ling-pai!”

“Ehh...?” In Hong cepat menekan debar jantungnya dan bersikap biasa lagi, seolah-olah dia hanya tercengang mendengar berita penting akan tetapi yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya.

“Hemm, tentu ketua Cin-ling-pai itu banyak sekali anaknya.”

“Ah, tidak sama sekali. Hanya ada dua orang, yang pertama adalah nyonya gagah itu dan yang kedua adalah seorang pria, adik nyonya itu yang kabarnya memiliki ilmu kepandaian lebih hebat lagi dan berguru kepada seorang suci yang sakti di Tibet.”

“Hemm, agaknya engkau tahu segala hal mengenai Cin-ling-pai, paman. Tentu kau mengenal pula nama puteranya itu.”

“Tentu saja! Tidak percuma aku menyelidiki setelah terjadi peristiwa menggegerkan itu. Namanya adalah Cia Bun Houw dan... eh, kau kenapa?”

“Tidak apa-apa, aku sudah muak mendengar kau bercerita terlalu banyak tentang keluarga orang lain. Sekarang ceritakan tentang nenek itu. Menyeramkan benar, siapa sih dia?”

“Dia itu adalah seorang datuk kaum hitam yang luar biasa! Dialah Go-bi Sin-kouw! Kaulihat betapa dia bercakap-cakap dengan akrab tadi denganku? Ha-ha, dia menceritakan segala hal sampai-sampai ketika secara kebetulan dia menemukan gadis Tibet yang manis itu. Gadis yang cantik sekali, cantik dan lembut, kecantikan yang asli dan khas, pantas saja putera ketua Cin-ling-pai itu tergila-gila. Ha-ha-ha! Dan sekarang



pacarnya itu menjadi murid Go-bi Sin-kouw, betapa lucu dan anehnya dunia ini!”

In Hong tidak bicara lagi, diam saja untuk menenangkan hatinya yang bergejala. Dia sendiri merasa heran mengapa hatinya menjadi panas dan sakit mendengar bahwa putera ketua Cin-ling-pai telah mempunyai pacar! Dia bukan cemburu, hanya merasa terhina. Sudah mempunyai pacar, seorang kekasih gadis Tibet yang cantik manis, tidak malu untuk melamar dia menjadi calon jodoh! Hatinya panas dan dia mulai memandang ke arah keluarga Cin-ling-pai yang hadir di situ tidak seperti tadi, penuh kagum, kini menjadi dingin dan disertai senyum mengejek.

Gadis Tibet yang cantik manis itu memang bukan lain adalah Yalima, puteri kepala dusun yang menjadi sahabat baik Cia Bun Houw itu! Bagaimana tahu-tahu dia bisa datang sebagai tamu di tempat pesta perayaan Phoa Lee It bersama dengan seorang nenek iblis seperti Go-bi Sin-kouw itu?

Seperti telah kita ketahui, dara remaja ini hancur perasaan hatinya ketika ditinggal pergi oleh Cia Bun Houw yang harus memenuhi panggilan orang tuanya meninggalkan Tibet, kembali ke Cin-ling-san. Dan lebih celaka lagi baginya, dua hari setelah pemuda yang dicintanya itu pergi, ayahnya menyatakan bahwa dia akan diajak pergi ke Lhasa, dipersembahkan kepada seorang pangeran tua.

“Akan tetapi, ayah...” Dia membantah. “Ayah sudah berjanji kepada Houw-koko untuk tidak membawaku ke Lhasa!”

“Hemm, kau tahu apa! Aku berjanji kepadanya hanya memenuhi perintah Kok Beng Lama dan aku tidak melanggar janji. Aku berjanji tidak akan membawamu ke Lhasa selama dia berada di sini. Sekarang dia tidak lagi berada di sini, maka aku boleh melakukan apa saja terhadap anak perempuanku sendiri. Dan dia itupun seorang laki-laki tidak bertanggung jawab. Kalau memang dia cinta kepadamu, mengapa dia tidak melamar kepadaku dan membawamu ke negerinya?”

Yalima tidak dapat membantah lagi dan dia lari ke kamarnya, menangis sehari penuh, sampai air matanya tidak ada lagi. Dan pada malam hari itu juga, gadis yang sudah terperosok ke dalam perangkap cinta ini dengan nekat lalu minggat meninggalkan rumah dan dusunnya, pergi menuju ke timur dengan niat di hati akan menyusul dan mencari Cia Bun Houw, kekasihnya dan satu-satunya orang yang dapat diharapkan akan menolongnya!

Yalima adalah seorang gadis Tibet asli yang sudah biasa hidup di pegunungan, biasa pula berjalan naik turun bukit. Akan tetapi perjalanan yang dilakukannya tanpa persiapan, dengan nekat dan dengan hati penuh duka dan kecemasan, melalui daerah-daerah yang liar dan buas, perjalanan yang amat sukar ini, membuat dia mengalami kesengsaraan lahir batin yang amat hebat. Dia tidak tahu arah jalan, hanya mengikuti arah dari mana matahari timbul, makan seadanya asal tidak kelaparan, dan melewati malam-malam gelap mengerikan seorang diri saja di dalam hutan-hutan lebat, bersembunyi di antara daun-daun di pohon-pohon besar. Dia pergi hanya membawa buntalan pakaiannya dan tidak membawa bekal lain, kecuali tekad bahwa dia akan hidup di samping Cia Bun Houw atau mati terlantar di tengah jalan!

Setelah melakukan perjalanan berpekan-pekan, entah berapa lamanya dia tidak tahu lagi, pada suatu pagi di dalam hutan yang besar, dia berdiri terbelak dan pucat, kedua kakinya menggigil ketakutan di depan seekor harimau besar yang muncul secara tiba-tiba dari rumpun alang-alang. Rasa kaget dan takut membuat gadis itu tidak lagi dapat menggerakkan kedua kakinya dan pada saat harimau itu bergerak ke depan, dia menjerit sekuat tenaganya!

“Desss...! Plak-plak-plak...!” Tubuh harimau itu terlempar ke belakang ketika sinar hitam menghantamnya dan bertubi-tubi memukul kepalanya. Seorang nenek berpakaian serba hitam tahu-tahu telah berada di situ, menggunakan

tongkatnya menghalau binatang buas itu. Agaknya harimau itu dapat merasakan pukulan yang amat keras, tahu bahwa nenek hitam itu berbahaya sekali, dan mungkin juga karena dia tidak terlalu lapar, maka setelah mengaum marah satu kali dia lalu membalikkan tubuhnya dan pergi dari situ.

“Bangunlah...!” nenek itu berkata dalam Bahasa Tibet kepada Yalima.

Yalima lalu menubruk kaki nenek itu, berlutut sambil menangis dan menghaturkan terima kasih dalam Bahasa Han karena dia melihat nenek itu bukan Bangsa Tibet.

Nenek itu agak terkejut. “Hemm, engkau pandai berbahasa Han?”

“Nenek yang baik, Houw-koko telah mengajarkan bahasa ini kepadaku. Nenek, engkau telah menyelamatkan nyawaku, harap selanjutnya nenek suka menolong aku yang sengsara ini...”

Nenek itu adalah Go-bi Sin-kouw. Di dalam cerita Petualang Asmara telah diceritakan dengan jelas siapa adanya nenek berpakaian hitam ini. Dia adalah seorang wanita lihai yang memiliki kepandaian tinggi dan yang kini tinggal di dalam sebuah istana terpencil yang dulu menjadi milik Go-bi Thai-houw. Go-bi Sin-kouw ini adalah guru dari Pek Hong Ing, isteri pendekar Yap Kun Liong. Wataknya aneh sekali, juga kejam dan dapat melakukan apa saja menurut kesenangan hatinya sendiri. Akan tetapi dia selalu merasa sayang kalau melihat gadis cantik, karena di balik kekejaman dan kesepian hidupnya itu tersembunyi kerinduan besar akan seorang anak seorang cucu! Kini melihat keadaan gadis Tibet ini, timbul rasa sukanya dan dia lalu berkata, “Tenangkan hatimu, aku akan menolongmu. Siapakah namamu?”

“Nama saya Yalima, nenek yang baik.”

“Jangan sebut aku nenek yang baik, panggil aku subo (ibu guru), karena sejak sekarang engkau menjadi muridku. Maukah engkau?”

“Saya akan mentaati semua perintah subo asal subo sudi menolong saya, agar kita dapat mencari Houw-koko.”

“Hemm, kila lihat saja nanti. Sekarang ceritakan siapa itu Houw-koko dan mengapa engkau seorang gadis Tibet sampai tiba di tempat ini seorang diri.”

Yalima lalu menceritakan riwayatnya, betapa dia adalah puteri seorang kepala dusun dan bersahabat baik dengan seorang pemuda Han bernama Cia Bun Houw. Betapa pemuda itu akhirnya dipanggil pulang oleh ayahnya dan meninggalkannya, dan dia akan dipersembahkan kepada pangeran tua oleh ayahnya, maka dia lalu minggat dan ingin mencari pemuda yang dicintanya itu. Semua dituturkannya dengan panjang lebar dan jelas kepada Go-bi Sin-kouw.

Mendengar penuturan ini, Go-bi Sin-kouw menggeleng-geleng kepalanya. “Anak bodoh, apakah engkau amat mencintanya?”

“Teecu (murid) mencinta Houw-koko, subo, dan lebih baik mati saja daripada tidak bertemu kembali dengan dia.”

“Anak bodoh, begini percaya kepada laki-laki. Apakah kau yakin bahwa dia itu juga cinta padamu?”

“Teecu yakin sekali, sungguhpun... dia tidak pernah mengatakan dengan mulutnya. Teecu merasa bahwa teecu sudah menjadi miliknya, lahir dan batin!”

Melihat kenekatan gadis itu, Go-bi Sin-kouw mengerutkan dahinya. “Hemmm, betapa banyaknya wanita menjadi korban bujukan mulut manis dan palsu dari kaum pria, Yalima, siapakah sebenarnya pemuda itu? Mengapa seorang pemuda Han berada di Tibet?”

“Dia bukan seorang biasa, subo. Dia dalah seorang pemuda yang memiliki kepandaian seperti dewa! Dia murid dari Kok Beng Lama...”

“Haiiiii!!!” Go-bi Sin-kouw terkejut setengah mati mendengar nama pendeta Lama ini. Pernah dia bertemu dengan pendeta yang memiliki kesaktian luar biasa itu dan untung dia tidak mati di tangan manusia luar biasa itu (baca Petualan Asmara) dan kini mendengar namanya saja dia sudah merasa gentar. “Mu... muridnya? Dan sekarang ke mana pemuda itu?”

“Dia pulang ke Cin-ling-san...”

“Eihhh...!” Untuk kedua kalinya Go-bi Sin-kouw berseru kaget. “Tahukah kau anak siapa dia dan mengapa pulang ke Cin-ling-san...?”

“Houw-ko tidak menyebutkan nama ayahnya, hanya pernah mengatakan bahwa ayahnya bukan orang biasa, melainkan ketua Cin-ling-pai yang terkenal...”

“Aahhh...!” Untuk ketiga kalinya nenek itu berseru kaget, membuat Yalima terheran-heran. Sampai lama nenek it tidak berkata-kata, kemudian mengangguk-angguk. Baru saja, dia telah dikunjungi oleh Hek I Sinkouw dan Lima Bayanga Dewa, dimintai bantuannya untuk menghadapi fihak Cin-ling-pai dan dia sudah menyatakan kesanggupannya. Memang sejak dahulu dia tidak suka kepada keluarga pendekar itu. Hatinya masih sakit kalau dia teringat kepada Pek Hong Ing, muridnya yang tercinta. Muridnya itu telah membalik dan tidak mentaatinya karena muridnya telah tergila-gila kepada Yap Kun Liong, seorang di antara anggauta keluarga ketua Cin-ling-pai itu bahkan kini telah menjadi isteri Yap Kun Liong. Kini dia mendengar akan usaha Lima Bayangan Dewa untuk membalas dendam dan memusuhi Cin-ling-pai, maka dia segera menyatakan setuju untuk membantu.



“Sungguh hal yang amat kebetulan sekali...” gerutunya sambil memandang gadis Tibet itu. Betapa kebetulan sekali dia bertemu dan menobong gadis ini yang ternyata adalah pacar dari putera ketua Cin-ling-pai! Dia lalu minta kepada Yalima untuk menceritakan segala tentang hubungannya dengan Cia Bun Houw secara jelas.

Yalima adalah seorang gadis yang selamanya hidup di tempat sederhana dan karena itu wataknya wajar, polos dan jujur. Apalagi karena dia menganggap nenek ini sebagai penolong dan gurunya, sebagai seorang yang amat baik budi, maka dia lalu menceritakan semuanya, tentang hubungannya yang sudah sangat erat dengan Cia Bun Houw sehingga nenek itu tadinya mengira bahwa gadis itu telah menyerahkan kehormatan dirinya kepada pemuda itu. Namun Yalima menyangkalnya, hanya menceritakan dengan malu-malu tentang kemesraan yang terjadi di antara mereka dan dia bilang bahwa dia yakin akan cintanya pemuda itu kepadanya melalui pelukan dan ciuman yang dilakukan pemuda itu kepadanya. Dan nenek itu menyeringai senang.

“Jangan khawatir, Yalima. Tidak ada orang yang boleh begitu saja menghina muridku! Kelak aku akan menyeret pemuda itu di depan kakimu!”

Yalima terbelalak kaget. “Tapi... tapi, subo, Houw-koko adalah seorang yang amat baik!”

“Heh-heh-heh, putera keluarga Cin-ling-pai baik katamu? Ho-ho, engkau belum tahu, anakku, muridku...”

Demikianlah, mulai hari itu Yalima menjadi murid Go-bi Sin-kouw dan dara itu merasa tidak suka sama sekali, akan tetapi karena dia tahu bahwa nenek itu amat lihai dan kejam, dia tidak berani menyatakan ketidaksukaan hatinya. Bahkan diam-diam dia ingin mempelajari ilmu nenek itu, setelah memperoleh kesempatan dia akan melarikan diri dan melanjutkan keinginan hatinya mencari dan menemukan kekasihnya.

Dan pada hari itu, dia diajak oleh subonya untuk mengunjungi pesta perayaan hari ulang tahun Go-bi Sam-eng-piaukiok di kota Wu-han karena memang nenek ini mengenal tokoh-tokoh Go-bi-pai yang dahulu menjadi tetangganya. Tentu saja kedatangannya ini bukan semata-mata hendak menghormati Phoa Lee It yang dianggapnya tokoh rendahan saja, melainkan ingin bertemu dengan tokoh-tokoh kang-ouw karena diapun akan pergi ke Ngo-sian-chung di lembah Huang-ho memenuhi panggilan Lima Bayangan Dewa.

Demikianlah pengalaman Yalima yang pada hari itu ikut bersamaa Sin-kouw ke pesta Phoa-piauwsu dan bertemu dengan Jeng-ci Sin-touw Can Pouw yang menceritakan tentang pertemuannya dengan nenek itu kepada In Hong. Malaikat Copet ini sama sekali tidak pernah menduga betapa ceritanya itu membuat In Hong menjadi panas perutnya dan marah sekali. Seketika timbul kebencian yang sangat di hati dara itu terhadap pemuda yang ditunangkan dengan dia, yaitu Cia Bun Houw. Sudah mempunyai seorang pacar di Tibet, masih tidak tahu malu hendak mengikat jodoh dengan dia. Laki-laki! Timbullah rasa tidak sukanya yang memang dasarnya sudah ditanamkan oleh gurunya di dalam lubuk hatinya terhadap kaum pria. Kini, baru saja merantau, dia sudah merasakan dihina kaum pria.

Kini tempat pesta sudah penuh dan tamu-tamu baru sudah tidak ada yang datang lagi. Di tempat ruangan kehormatan itu terdapat belasan orang pendatang baru dan In Hong melihat betapa mereka itu secara otomatis berpisah tempat duduknya, yang sebelah kiri di mana duduk keluarga Cin-ling-pai tadi duduk orang-orang yang agaknya tergolong kaum pendekar golongan putih, dan mereka ini kelihatannya amat menghormati puteri ketua Cin-ling-pai itu, sedangkan di sebelah kanan duduklah orang-orang yang kelihatan menghormati nenek berpakaian hitam dan mudah diduga bahwa mereka tentu tokoh-tokoh kaum sesat atau golongan hitam.

Hindangan-hidangan dikeluarkan dan upacara pembukaan barang-barang hadiah di depan tuan rumah dilakukan. Berturut-turut dibukalah bungkusan-bungkusan itu dan diumumkan nama si penyumbang sambil mengangkat tinggi-tinggi barang sumbangan. Untuk sumbangan yang berupa barang biasa saja, para tamu menyambutnya dengan senyum, akan tetapi kalau ada benda luar biasa yang berharga, mereka menyambut dengan sorak memuji.

“Bingkisan dari yang terhormat locianpwe Go-bi Sin-kouw...” Piauwsu yang membuka bungkusan-bungkusan itu berseru sambil mengangkat benda itu ke atas membaca nama penyumbangrya di kartu yang tertempel di luar bungkusan. Semua orang bersorak ketika melihat bahwa benda itu adalah sebuah piring terbuat dari emas! Go-bi Sin-kouw mengangguk dan tersenyum dengan mulutnya yang nyaprut sehingga kelihatan lucu sekali. Phoa Lee It menjura ke arah nenek itu untuk menyatakan terima kasihnya.

Akan tetapi ketika benda yang terbungkus itu diangkat ke atas, orang memandang dan melongo dan muka pucat, dan suara sorakan kalah kini oleh suara-suara ejekan yang terdengar dari golongan hitam. Benda itu hanyalah sebuah panci yang murah dan dapat dibeli di sembarang tempat, hanya perabot dapur yang murah!

“Eihh, kenapa begitu pelit,?” terdengar suara orang.

“Maklumlah, baru habis kecurian hebat!”

“Memang pelit, pedangnyapun pedang-pedangan dari kayu!”

Terdengar bentakan nyaring dan suara-suara itu tak terdengar lagi, semua orang terkejut memandang ke tengah ruangan yang luas di mana berdiri nyonya Lie yang menyapu semua orang dengan pandang matanya yang tajam, mukanya yang cantik itu merah sekali, hidungnya yang mancung kembang-kempis dan dia menuding ke arah tiga orang yang

duduk di ruangan tamu biasa. “Hayo kalian bertiga, maju ke sini kalau kalian bukan anjing-anjing pengecut hina!”

Suaranya nyaring dan penuh wibawa. Dapat mengenal tiga orang yang tadi mengejek saja sudah merupakan ketajaman pendengaran dan penglihatan yang luar biasa, karena suara-suara itu tadi bercampur aduk. Tiga orang laki-laki itu masih muda, dan mereka memandang pucat, lalu saling pandang.

Para tamu mulai ribut dan dari fihak yang pro Cin-ling-pai terdengar suara-suara mengejek. “Kalau sampai ada anjing-anjing pengecut hadir di dalam pesta, sungguh memalukan kita!”

Mendengar ejekan-ejekan itu dan melihat bahwa fihak golongan hitam juga banyak, tiga orang laki-laki itu lalu bangkit berdiri dan serentak menghampiri Cia Giok Keng.

“Toanio, kami yang mengeluarkan ucapan tadi berdasarkan kenyataan. Mengapa toanio memanggil kami?” seorang diantara mereka berkata.

“Memang kami hanya mengatakan apa adanya!” kata orang kedua.

“Memang pemberian itu amat pelit, dan memang Cin-ling-pai habis kecurian dan memang siapa tidak tahu bahwa Siang-bhok-kiam terbuat dari kayu?” kata orang ketiga.

Sepasang mata itu mengeluarkan cahaya berapi dan tiba-tiba tubuhnya bergerak, cepat sekali. “Plok! Plok! Plok!” Tiga orang itu terpelanting, mengaduh-aduh dan mulut mereka berdarah karena gigi mereka sudah rontok ketika ditampar tangan yang halus itu.

Phoa Lee It cepat melangkah maju dan menjura di depan Cia Giok Keng. “Harap lihiap sudi memaafkan dan memandang muka kami menyudahi perkara kecil ini.” Dan diapun menghadapi para tamu. “Perkara barang sumbangan, harap tidak dipandang berharga atau tidak, harganya bukan dilihat

dari bendanya, melainkan dari dasar hati pemberinya. Harap cu-wi tidak membikin ribut.”

Cia Giok Keng menahan kemarahannya. “Melihat muka tuan rumah, kuampunkan kalian bertiga!” katanya dan sekali tubuhnya berkelebat, dia sudah kembali ke tempat duduknya.

In Hong mengerutkan alianya. Puteri Cin-ling-pai itu memang hebat, akan tetapi sungguh galak dan angkuh, seolah-olah di dunia ini tidak ada orang yang mampu menandinginya. Tentu saja pikiran ini timbul dari panasnya hatinya tentang Cia Bun Houw yang dianggap menghina. Dia melihat betapa nenek pakaian hitam itu melirik dan tersenyum ke arah Cia Giok Keng.

“Bingkisan dari yang terhormat Jeng-ci Sin-touw Can Pouw...!” Terdengar pembuka bungkus sumbangan berteriak dan mengangkat sebuah benda mengkilap ke atas.

Tepuk sorak gemuruh menyambut benda ini, sebuah peti tua dari kayu hitam berukir indah dan berhias emas dan permata yang tentu amat mahal harganya.

“Inilah baru bingkisan namanya!” terdengar orang berteriak.

Orang-orang yang belum mengenal mencari-cari siapa gerakan orang berjudul Malaikat Copet Berjari Seribu itu dan ketika mata tuan rumah memandang ke arah ruangan tamu biasa, terdengar orang berkata. “Tamu yang sumbangannya sehebat itu mengapa tidak di tempat kehormatan?”

In Hong juga menoleh dan baru sekarang dia melihat betapa temannya itu sudah tidak ada lagi di tempatnya! Dia melihat sehelai kertas di atas bangku temannya itu, cepat disambar dan dibacanya.

“Maaf, aku pergi dulu karena... takut!”

In Hong mengerutkan alisnya, tidak mengerti apa maksudnya. Dan dia tadinya merasa heran mengapa uang



yang tidak berapa banyak ia berikan kepada pencopet itu telah menghasilkan pakaian pencopet itu dan barang sumbangan yang demikian hebat. Tentu dia telah mencopetnya, pikirnya.

Akan tetapi tiba-tiba terjadi keributan lain lagi. Kembali Cia Giok Keng kini sudah meloncat dari tempat duduknya, sekali sambar dia telah merampas, peti kayu indah itu dari tangan piauwsu pengangkatnya tinggi-tinggi di atas kepala sambil berseru, “Para tamu sekalian dan Phoa-lo-enghiong, ketahuilah! Benda ini adalah apa yang kusumbangkan, entah bagaimana telah berada di dalam bungkusannya orang lain! Aku menantang Jeng-ci Sin-touw untuk keluar dan memberi keterangan bagaimana barangku bisa berada di dalam bungkusannya!”

Suara ini nyaring sekali dan semua tamu kembali menjadi diam dan memandang penuh ketegangan. Akan tetapi, tidak ada orang yang menjawab tantangan ini dan tidak nampak bayangan orang yang berjuluk Jeng-ci Sin-touw.

Kembali Cia Giok Keng berkata, suaranya tenang, namun mengandung penuh ancaman dan kemarahan, nyaring terdengar sampai di luar gedung itu, “Sejak tadi ketika bungkusannya sumbanganku dibuka, aku sudah tahu bahwa ada orang main gila, akan tetapi aku menanti sampai benda itu muncul. Kiranya ada maling atau copet hina dina yang bermain gila, sengaja menukar sumbanganku dengan sumbangannya yang tidak berharga. Hayo engkau Jeng-ci Sin-touw keluarlah untuk menerima kematian! Kalau tidak dapat menghancurkan kepalamu, jangan namakan aku puteri ketua Cin-ling-pai!”

Sebenarnya, biarpun Cia Giok Keng ini sejak mudanya berwatak keras dan pemberani tak mengenal artinya takut, akan tetapi dia sama sekali tidaklah suka menyombongkan nama ayahnya atau Cin-ling-pai. Kalau sekarang dia melakukan hal itu adalah karena kedukaan dan kemarahan yang masih membakar hatinya berkenaan dengan peristiwa

yang terjadi di Cin-ling-pai. Ketika guru suaminya datang berkunjung ke Sin-yang dan menceritakan tentang malapetaka yang menimpa Cin-ling-pai, dia menangis dan bersama suaminya dia mengunjungi Cin-ling-pai. Di depan ayah bundanya dia menyatakan ingin mencari penjahat-penjahat itu, akan tetapi ayahnya melarang dan mengatakan bahwa adiknya, Cia Bun Houw, dan empat orang murid kepala sudah ditugaskan untuk itu. “Engkau sudah mempunyai keluarga sendiri, jangan mencampuri urusan ini, anakku, agar kelak tidak berlarut-larut dan terseret,” demikianlah kata ayahnya, sehingga terpaksa dia pulang kembali bersama suaminya membawa perasaan penasaran dan kemarahan. Kini, di tempat pesta ini dia dibikin marah oleh kata-kata yang mengejek Cin-ling-pai, dan seorang pencopet mempermainkannya dengan menukar barang sumbangan, tentu saja kemarahannya meledak dan dia menyinggung nama Cin-ling-pai tanpa disadarinya untuk mengangkat nama ayahnya.

Karena tidak ada jawaban, nyonya ini menjadi makin marah. “Pho-lo-enghiong, mengapa engkau mengundang para pengecut datang menghadiri perayaahmu? Jeng-ci Sin-touw adalah seorang maling, seorang copet yang pengecut dan hina, dan teman-temannyapun orang-orang rendah!”

“Eh-eh, nanti dulu, toanio!” Tiba-tiba seorang laki-laki berusia lima puluh tahun lebih meloncat ke depan. Orang ini pakaiannya serba hitam, dengan ikat pinggang kuning emas, kepalanya dibungkus kain kuning dan di punggungnya terdapat sebatang gobk besar. Para tokoh golongan hitam segera mengenalnya sebagai Twa-sin-to Kui Liok Si Golok Besar Sakti, seorang perampok tunggal yang sudah puluhan tahun malang melintang di lembah Sungai Yang-ce-kiang, seorang yang memiliki kepandaian tinggi, terutama sekali ilmu gobknya.

Cia Giok Keng menghadapi laki-laki yang tubuhnya besar pendek ini dengan pandang mata meremehkan. “Mengapa engkau menahanku? Apakah hendak menyangkal bahwa Jeng-ci Sin-touw adalah maling hina?”

“Toanio adalah seorang gagah perkasa, bahkan puteri ketua Cin-ling-pai yang amat terkenal, akan tetapi toanio terlalu memandang rendah orang lain! Kalau toanio memaki Jeng-ci Sin-touw karena dia menukar barang sumbangannya, hal itu adalah hak toanio, akan tetapi toanio membawa-bawa semua temannya yang tidak bersalah apa-apa.”

“Hemm, aku ulangi lagi, dia seorang hina dan teman-temannyapun orang-orang rendah. Nah, kau mau apa?” Cia Keng Hong yang memang sudah amat marah itu membentak.

“Toanio, aku adalah Twa-sin-to Kui Liok dan terus terang saja aku mengenal baik Jeng-ci Sin-touw sehingga boleh dibilang aku juga temannya. Apakah dengan begitu engkau hendak mengatakan bahwa aku seorang rendah?”

“Tentu saja, semua maling dan copet dan sebangsanya adalah orang-orang yang paling rendah dan pengecut di dunia!” Bentak Cia Giok Keng yang sebetulnya menunjukan makian itu bukan langsung kepada orang yang berdiri di depannya, bahkan hanya sedikit menyinggung Jeng-ci Sin-touw yang tidak dikenalnya, melainkan ditujukan kepada orang-orang yang telah mencuri pedang Siang-bhok-kiam. Sejak terjadinya peristiwa itu, di dalam hatinya, dia mengutuk dan membenci semua golongan hitam, terutama pencuri dan perampok!

Kui Liok menjadi marah. “Toanio terlalu menghina orang! Jangan mengira bahwa aku takut mendengar nama Cin-ling-pai!!”

Wajah Cia Giok Keng menjadi makin merah. “Huh, tikus macam kau berani menentang Cin-ling-pai? Majulah!”

“Wanita sombong!” Kui Liok membentak dan akan menyerang.

“Tahan... tahan...!” Tiba-tiba Phot Lee It maju dan berdiri di antara mereka. “Cia-lihiap, harap bersabar dan memaafkan orang yang telah menukar barang sumbangan itu. Dan kau, Twa-sin-to, harap kau sabar dan mengalah.”

“Phoa-benghiong harap kau minggir, jangan menghalangi aku. Di manapun dan kapanpun aku harus selalu menghajar golongan sesat yang berani kurang ajar!” Sikap dan ucapan Cia Giok Keng ini membuat Phoa Lee It menjadi serba salah dan terpaksa dia mundur sambil menggeleng kepala dan mengangkat bahu, bingung dan cemas.

“Pencoleng hina, majulah kalau kau berani!” puteri ketua Cin-ling-pai itu menantang dan Kui Liok yang merasa dihina di hadapan banyak sekali orang, segera menerjang maju dengan pukulan tangannya yang besar dan kuat. Akan tetapi yang diserangnya ini adalah puteri sulung Pendekar Sakti Cia Keng Hong yang biarpun tidak berhasil mewarisi seluruh kepandaian ayahnya dan ibunya, namun dia telah memiliki ilmu-ilmu silat yang tinggi tingkatnya. Dengan jurus-jurus dari San-in-kun-hoat yang gerakannya aneh, lihai dan dahsyat, dia menangkis dan begitu tangannya balas menampar, jari-jari tangannya mengenai pundak Kui Liok, membuat perampok tunggal yang tubuhnya kebal ini terhuyung dan menyeringai kesakitan! Dalam segebrakan saja dia telah dibuat terhuyung den tulang pundak kirinya seperti patah-patah rasanya! Tentu saja dia menjadi penasaran, mengeluarkan bentakan keras dan menubruk maju lagi, menggunakan kedua lengannya yang dikembangkan dan kedua tangan yang terbuka seperti seekor harimau menubruk. Dan memang perampok tunggal ini telah menggunakan jurus Go-houw-pok-ma (Macan Kelaparan Menubruk Kuda), dia menerkam setengah melompat dan kedua tangan dipentang lebar itu menerkam dari kanan kiri sehingga sukar sekali untuk dielakkan.

Namun cia Giok Keng sama sekali tidak mengelak. Dengan tenang dia menanti datangnya serangan itu, lalu tiba-tiba mementang kedua tangannya ke kanan kiri, menggunakan telunjuk kanan kiri menusuk ke arah pergelangan kedua tangan lawan, dan pada saat jari-jari tangannya itu mendahului menyerang pergelangan tangan lawan sebelum serangan lawan tiba, kaki kirinya menendang dengan kecepatan seperti kilat. Semua ini dilakukan tanpa merobah kedudukan tubuhnya.

“Dess... auukkk...!” Tubuh yang pendek besar itu terjengkang dan terguling-guling, lalu meloncat bangun dan tangan kirinya memegang perutnya yang mendadak menjadi mulas setelah dicium ujung sepatu Giok Keng.

Kini semua orang terkejut. Bukan main hebatnya nyonya itu, demikian mudahnya menghadapi serangan Kui Liok, dan sakaligus membuatnya terhuyung kemudian roboh dalam dua gebrakan saja. Padahal mereka tahu bahwa Kui Liok bukanlah seorang lemah kalau tidak boleh dibilang seorang yang berkepandaian tinggi. Tentu saja Kui Liok sendiri menjadi marah bukan main. Habislah nama besarnya kali ini! Dia diperlakukan seperti seorang murid tolol yang baru belajar ilmu silat oleh seorang guru besar!

“Srattttt!” Gobok besarnya telah dicabutnya, akan tetapi dia masih merasa terlalu besar namanya untuk menyerang seorang wanita tanpa senjata begitu saja, maka dengan suara parau dan tangan kiri mengusap darah yang mengalir dari ujung bibirnya dia membentak. “Keluarkan pedangmu!”

Cia Giok Keng tersenyum mengejek. “Hemm, siapa takut menghadapi golok jagal babimu itu? Majulah!”

Kemarahan Kui Liok sudah naik ke ubun-ubun dan dengan gerengan seperti harimau terluka, gobok besarnya diputar-putar di atas kepala, sehingga lenyap bentuknya berubah menjadi gulungan sinar putih yang mengeluarkan suara berdesingan. Kemudian dia menerjang ke depan dan sinar



putih itu menyambar dahsyat ke arah leher Giok Keng. Akan tetapi tiba-tiba tampak bayangan berkelebat dan tubuh nyonya itu lenyap dari depannya. Kui Liok terkejut, cepat dia memutar tubuh sambil mengayun goloknya. Benar saja, musuhnya sudah berada di belakangnya dan kini Giok Keng yang terkejut menyaksikan kecepatan gerakan lawan. Kiranya julukan Golok Besar Sakti itu tidak percuma begitu saja dan amat berbahaya kalau dia terlalu memandang rendah dan menghadapinya dengan tangan kosong. Akan tetapi dia telah terlanjur memandang rendah golok lawan, kalau sekarang dia mencabut pedangnya, hal itu akan memalukan sekali. Cepat dia mempergunakan gin-kangnya yang sudah hampir sempurna itu sehingga kembali tubuhnya berkelebat mendahului gerakan golok dan mengelak. Akan tetapi dengan kemarahan meluap-luap, Kui Liok sudah menyerang, terus dan gulungan sinar putih dari goloknya terus mengejar bayangan Giok Keng.

Sampai lima jurus Kui Liok terus meyerang dan selalu dapat dielakkan oleh Giok Keng. Pada jurus keenam, ketika Kui Liok membacok dari atas ke bawah dengan jurus Petir menyambar Atas Kelapa, tiba-tiba nampak sinar merah terang yang kecil panjang meluncur dan tahu-tahu golok itu telah terbelit sabuk merah dan ujung yang lain dari sabuk itu telah meluncur dan menotok pundak kanan Kui Liok. Perampok tunggal ini terkejut bukan main, berusaha mengelak dari totokan, namun pada saat perhatiannya tercurah kepada sinar merah yang menyambar pundak itu, tiba-tiba tangan kiri Giok Keng sudah menamper keras dan tepat mengenal punggungnya, karena Kui Liok tadi mengelak miring.

“Plakkk...!” Kui Liok mengaduh, goloknya terlepas dan dia sendiri terhuyung ke belakang, mukanya pucat sekali karena dia sudah terkena tamparan tangan yang mengandung Ilmu Pukulan Ngo-tok-ciang (Tangan Lima Racun), ilmu kepandaian mengerikan dari ibu nyonya ini, isteri ketua Cin-ling-pai!

“Ini makanlah golokmu!” Cia Giok Keng yang sudah marah itu menggerakkan ujung sabuk merah yang melibat dan merampas gobok dan senjata itu terbang meluncur ke arah tubuh Kui Liok yang masih terhuyung-huyung.

Gelok terbang itu berdesing cepat sekali dan tubuh Kui Liok pasti akan menjadi korban goloknya sendiri kalau saja pada saat itu tidak tampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu seorang gadis cantik jelita telah menyambar gobok terbang itu dengan jepitan jari tangannya, kemudian dengan senyum menghina dia melempar gobok itu ke atas lantai, dekat kaki Kui Liok yang cepat mengambilnya dan mengundurkan diri untuk mengobati luka di sebelah dalam tubuhnya yang cukup hebat.

Gadis itu adalah In Hong. Dia memang kagum menyaksikan kehebatan enci dari Cia Bun Houw itu, akan tetapi karena pandangannya sudah berubah sejak dia mengetahui tentang penghinaan Cia Bun Houw kepadanya, dia kini menghampiri Giok Keng dengan pandang mata tajam, dingin dan senyumnya mengejek.

Giok Keng sendiri terkejut bukan main. Melihat gerakan dara muda ini tadi mengulur tangan menjepit golok yang diterbangkannya seperti orang menjepit bulu saja ringannya, dia maklum bahwa dara muda ini memiliki kepandaian yang luar biasa, maka dia memandang heran dan menduga-duga.

Go-bi Sin-kouw yang tadi sudah merasa penasaran dan marah, kini memandang penuh perhatian. Diapun dapat menduga bahwa dara cantik itu lihai sekali. Dia tadi masih ragu-ragu untuk maju menghadapi puteri ketua Cin-ling-pai, bukan ragu-ragu takut kalah karena dia percaya bahwa dia mampu menandingi puteri ketua Cin-ling-pai itu, hanya dia masih merasa tidak enak dan serba salah. Betapapun juga, muridnya, Pek Hong In, telah menjadi isteri Yap Kun Liong yang mempunyai hubungan dekat dengan Cin-ling-pai. Dia memang tidak suka kepada keluarga itu dan sudah berjanji akan membantu Lima Bayangan Dewa, akan tetapi

permusuhan ini akan dilakukan secara sembunyi, kecuali kalau tiba saatnya kedua pihak berdiri berhadapan dalam pertandingan besar yang sudah direncanakan oleh Lima Bayangan Dewa. Betapapun juga, dia merasa sayang kalau sampai perbuatannya yang memusuhi Cin-ling-pai itu akan mendatangkan akibat tidak enak bagi Pek Hong In. Maka kini, biarpun tangannya sudah gatal-gatal untuk menandingi Cia Giok Keng, dia menahan diri dan melihat majunya gadis muda yang cantik, aneh dan lhai itu, dia hanya menonton dengan penuh perhatian setelah dia melemparkan sebungkus obat bubuk kepada Kui Liok sambil berkata lirih, "Minum ini untuk menolak hawa beracun!"

Sementara itu, In Hong sudah melangkah maju dan berhadapan dengan Giok Keng. Setelah kurang lebih dua menit dua orang wanita muda dan setengah tua yang sama cantik dan sama gagahnya itu saling memandang penuh selidik dan seperti saling mengukur kecantikan dan kelihaiannya melalui pandang mata, terdengar In Hong berkata, suaranya dingin, "Kiranya keluarga Cin-ling-pai adalah orang-orang sombong yang terlalu menghina orang lain dan menganggap bahwa mereka sendirilah orang-orang terbaik, paling bersih dan paling gagah di dunia ini, padahal kenyataannya sungguh tidak seperti yang dibanggakan itu!"

Cia Giok Keng mengerutkan alisnya yang hitam melengkung bagus itu. "Engkau seorang dara muda yang begini cantik jelita, apakah juga sudah menjadi anggota golongan maling dan pencoleng? Sungguh patut disayangkan!"

In Hong tersenyum. "Aku bukan maling bukan pula pencoleng, akan tetapi harus kuakui bahwa Jeng Cin-ling-pai ci Sin-touw Can Pouw adalah seorang sahabatku. Pantas saja Cin-ling-pai dimusuhi banyak orang, kiranya orang-orangnya begini sombong. Engkau memaki-maki paman Can sebagai maling hina, padahal dia tidak mengambil apa-apa. Andaikata

dia menukar sumbangan, itu hanyalah sendau guraunya karena memang dia suka berkelakar, akan tetapi sama sekali bukan mengambil barang orang.”

“Bagaimanapun juga, dia seorang pencopet dan semua maling dan copet adalah orang-orang hina.”

“Hemm, siapa bilang bahwa keluarga Cin-ling-pai juga orang baik-baik?”

Kata-kata In Hong ini membuat Giok Keng menjadi marah sekali. “Mulut lancang! Kami keluarga Cia sejak dahulu terkenal sebagai pendekar-pendekar perkasa pembela kebenaran dan keadilan!”

“Kebenaran dan keadilan siapa?” In Hong mengejek. “Setahuku, putera tunggal ketua Cin-ling-pai adalah seorang pria penggoda wanita yang suka menghina kaum wanita!”

“Wanita iblis! Kaumaksudkan adikku Cia Bun Houw?”

“Siapa lagi kalau bukan dia?”

Saking marahnya, Giok Keng sampai sukar mengeluarkan suara, matanya terbelalak lebar dan napasnya terengah-engah.

Akhirnya dapat juga dia membentak, “Iblis betina! jangan menyebar fitnah! Adikku itu selama lima tahun belajar di Tibet!”

“Nah, itulah! Di Tibet dikatakan belajar, akan tetapi di sana menjadi seorang penggoda wanita. Wanita-wanita dan gadis-gadis Tibet dirayunya dengan mengandalkan kepandaian dan ketampanannya, kemudian ditinggalkan begitu saja...”

“Ahhhh, tidak...!” Terdengar suara lemah dari seorang dara di dekat Go-bi Sin-kouw, yaitu Yalima, yang mengeluh mendengar fitnah terhadap kekasihnya itu. Akan tetapi Go-bi Sin-kouw memberi tanda dengan menyentuh tangan muridnya agar diam, dan dia menonton dengan hati tegang gembira.

“Wuuutt... wirrr...!” Ujung sabuk di tangan Giok Keng meluncur, merupakan sinar merah yang amat cepat menyambar dan menotok leher In Hong.

“Pratt!” In Hong menyampok dengan jari-jari tangannya dan Giok Keng terbelalak kaget sekali melihat ujung sabuk merahnya itu pecah-pecah! Bukan hanya Giok Keng yang terkejut, juga Go-bi Sin-kouw kaget sekali. Dia dapat melihat dan mengukur dari sambaran sabuk merah itu bahwa sabuk itu merupakan senjata yang amat ampuh dan berbahaya dari puteri Cin-ling-pai ini, akan tetapi ternyata sekali bertemu dengan jari-jari tangan gadis cantik ini, ujungnya menjadi pecah-pecah! Hal ini sungguh-sungguh di luar dugaannya sama sekali dan dia menjadi makin tertarik, ingin sekali tahu siapa gerakan gadis muda cantik dan lihai yang tadiuduknya hanya di golongan tamu biasa saja.

Tiba-tiba terdengar teriakan dari luar dan seorang laki-laki masuk sambil berteriak nyaring, “None Yap In Hong, tahan dulu...!” Yang datang ini bukan lain adalah Jeng-ci Sin-touw Can Pouw. Tadi ketika melihat keributan terjadi akibat dari perbuatannya, dia menjadi jerih dan cepat menyelinap keluar dan mengintip dari luar. Akan tetapi ketika melihat betapa In Hong turun tangan membelanya dia menjadi khawatir sekali. Dia tahu akan kehebatan keluarga Cin-ling-pai maka kalau sampai nona yang dikaguminya itu celaka akibat membelanya, dia merasa sangat tidak enak sekali. Maka dengan nekat dia lalu masuk kembali setelah melihat In Hong sudah berhadapan dengan puteri ketua Cin-ling-pai dan hendak bertanding.

In Hong mengenal suara temannya ini dan dia menengok. “Biarlah, paman Can, orang terlalu menghinamu, tidak boleh aku tinggal diam saja.”

“Nona In Hong, jangan...!” Dia berteriak, lalu menjura ke arah Cia Giok Keng yang berdiri terbelalak mendengar nama Yap In Hong tadi.



"Kau... kau... bernama Yap In Hong...?" tanyanya dengan heran.

In Hong tidak menjawab, dan Can Pouw yang cepat berkata, "Maafkan saya, lihiap yang terhormat, sebetulnya sayalah yang bersalah. Nona Yap In Hong ini tidak turut apa-apa! Saya yang tadi kerana merasa penasaran melihat tuan rumah membeda-bedakan tempat duduk para tamu, lalu ingin menggodanya dengan menukar kartu nama pada barang-barang sumbangan. Saya tidak mengira bahwa barang-harang itu akan dibuka dan diumumkan sehingga terjadi akibat seperti ini. Saya yang bersalah dan lihiap boleh memaki dan memukul saya, akan tetapi nona In Hong tidak ikut-ikut..."

"Hemm, jadi engkaukah biang keladinya?" Giok Keng menggerakkan tangan kirinya memukul dengan jari-jari tangan penuh getaran Ilmu Ngo-tok-ciang ke arah dada pencopet itu.

"Plakkkk! Desss!!"

Giok Keng terhuyung ke belakang ketika tangannya ditangkis oleh In Hong, tangkisan yang kuat bukan main. "Mundurlah, paman Can!" In Hong mendorong pundak temannya itu sehingga Can Pouw terlempar dan pencopet ini menjadi pucat mukanya, lalu menyelinap dan legyap dari situ.

Giok Keng memandang dengan muka sebentar merah, sebentar pucat. Dia telah dua kali ditangkis dan kedua kalinya membuktikan bahwa dia yang tardesak, maka hal ini dianggapnya amat memalukan. Akan tetapi karena masih terheran-heran mendengar nama gadis itu yang disebut oleh Jeng-ci Sin-touw tadi, dia bertanya, "Apakah engkau adik Yap Kun Liong...?" pertanyaan yang diajukan dengan ragu-ragu karena dia sendiri tidak percaya kalau gadis cantik yang kini berani menantangnya ini adalah adik kandung Kun Liong.

"Benar, akan tetapi aku tidak mempunyai urusan dengan dia," jawab In Hong dengan suara yang tetap dingin.

Giok Keng melongo, akan tetapi segera dapat menekan keheranannya dan dia membentak, “Dan kau tadi berani bicara bohong terhadap adikku Bun Houw?”

“Hemm, mengapa tidak kau tanya sendiri kepada adikmu yang bagus itu?”

“Yap In Hong! Tahukah kau dengan siapa kau bicara?”

In Hong memandang tajam, dan bibirnya melukis senyum mengejek. “Tentu saja aku tahu engkau adalah Cia Giok Keng, puteri ketua Cin-ling-pai, seorang wanita yang sombong...”

“Bocah kurang ajar!” Giok Keng menggerakkan tangan mencabut pedangnya dan tampak sinar menyilaukan mata ketika Gin-hwa-kiam terhunus.

“Tahan senjata...!” Lie Kong Tek melompat ke depan, memegang lengan isterinya dan menariknya. “Tidak perlu kita berlarut-larut, apalagi dia bukan orang lain. Mari kita pergi saja.”

Cia Giok Keng dapat terbujuk, akan tetapi mukanya pucat sekali ketika dia menyarungkan pedangnya dan sebelum pergi, dia memandang tajam kepada In Hong sambil berkata, “Aku akan minta pertanggungjawaban kakakmu terhadap sikapmu ini!” Lalu dia membalikkan tubuhnya dan pergi bersama suaminya dari tempat itu, hanya mengangguk pendek kepada tuan rumah.

In Hong tidak memperdulikan lagi suami isteri itu, dia menengok dan mencari-cari Can Pouw dengan pandang matanya. Ketika melihat bahwa temannya itu tidak berada di situ, dia lalu berkelebat dan melompat keluar tanpa pamit. Keadaan pesta itu menjadi agak riuh dan bising karena semua tamu membicarakan peristiwa yang cukup hebat dan menegangkan, juga aneh itu. Munculnya gadis bernama Yap In Hong yang berani menentang puteri Cin-ling-pai, yang memiliki ilmu kepandaian hebat tadi dan ternyata adalah adik

dari pendekar Yap Kun Liong, benar-benar menggegerkan baik fihak golongan hitam maupun golongan putih.

-odwkzo-

“Perlahan dulu, Yap-kouwnio (nona Yap!)” In Hong menghentikan langkahnya, menengok den melihat bahwa yang memanggilnya itu adalah nenek tua berpakaian hitam yang menggandeng tangan gadis cantik berpakaian Tibet itu.

In Hong mengerutkan alisnya. Hatinya tidak senang. Tadi dia mencari Can Pouw tanpa hasil dan setelah mengambil buntalan pakaiannya di rumah penginapan, dia lalu pergi meninggalkan kota Wu-han tanpa menanti temannya yang entah ke mana perginya itu. Pula, diapun sudah tidak mempunyai urusan sesuatu dengan pencopet itu dan dia perlu melanjutkan perjalanannya merantau. Kini, baru saja tiba di luar kota Wu-han yang sepi, dia disusul oleh nenek berpakaian hitam itu. “Apakah keperluanmu menyusul aku, Go-bi Sin-kouw?” tegurnya dengan suara dingin.

“Heh-heh-he-he-he!” Nenek itu terkekeh sambil memukul-mukulkan ujung tongkat bututnya ke atas tanah. “Si Jari Seribu itu bukan hanya panjang tangannya, akan tetapi juga panjang mulutnya, ha-ha-ha. Tentu dia yang menceritakan kepadamu tentang namaku dan tentang muridku Yalima ini.”

In Hong menjawab, “Memang dia yang menceritakan kepadaku, lantas apa hubungannya dengan kedatanganmu menyusulku ini?”

“Wah-wah, engkau hebat, dingin dan keras! Semuda ini engkau sudah hebat nona Yap In Hong. Ketahuilah di antara engkau dan aku masih ada hubungan dekat, sungguhpun agaknya engkau tidak memperdulikan hubungan keluarga.”

In Hong menjadi heran. “Hubungan apakah, Go-bi Sin-kouw?”

“Heh-heh, engkau adik kandung Yap Kun Liong, bukan? Nah, Kun Liong itu adalah mantuku! Isterinya, Pek Hong Ing, adalah muridku yang tersayang seperti anakku sendiri.”

In Hong mengangguk-angguk. “Hemm... begitukah kiranya? Akan tetapi aku tidak tertarik, Go-bi Sin-kouw, seperti telah kukatakan kepada orang Cin-ling-pai tadi, aku tidak mempunyai urusan dengan Yap Kun Liong atau isterinya.”

Kembali nenek itu tertawa dan mengacungkan ibu jari tangannya. “Bagus... bagus sekali. Kau memang hebat luar biasa! Aku setuju sekali! Akupun tidak suka kepada manusia-manusia sombong itu, dan agaknya adiknya tentu bukan manusia baik-baik!”

“Subo, Houw-koko adalah seorang laki-laki sejati yang amat baik! Enci In Hong, aku tidak bisa menerima fitnah yang kau lontarkan kepada kakak Cia Bun Houw tadi. Dia bukan seorang penggoda wanita, dia seorang jantan yang gagah perkasa dan sama sekali bukan perayu wanita!” Yalima memprotes dengan suara keras dan memandang In Hong dengan sepasang matanya yang bulat dan bening indah.

In Hong memandang wajah itu dan harus mengakui bahwa dara remaja ini amat cantik dan manis. Dia tersenyum mengejek. “Hemm, engkau masih terlalu kecil untuk mengenal kepalsuan pria, adikku! Engkau memuja laki-laki bernama Cia Bun Houw itu, dan mengira dia mencintaimu, bukan? Akan tetapi tahukah engkau mengapa dia dipanggil pulang oleh orang tuanya dari Tibet?”

“Ya, mengapa... enci? Aku tidak tahu mengapa dia pergi meninggalkan aku...” Yalima bertanya penuh gairah mendengar ada orang tahu tentang urusan kekasihnya itu.

“Dia dipanggil pulang untuk dijodohkan dengan wanita lain, bukan dengan engkau!”

“Aihhhhh...!” Yalima menjerit lirih dan mukanya menjadi pucat. “Ti... tidak benar itu...!”

In Hong tersenyum mengejek. “Kaubilang tidak benar? Kau tahu siapa wanita yang akan dijodohkan dengan perayumu yang bagus itu? Akulah orangnya! Akan tetapi aku tidak sudi, apalagi setelah mendengar tentang hubungannya dengan engkau.”

“Aihhh...!” Yalima kembali menjerit. “Enci... katakan, di mana dia? Di mana aku dapat bertemu dengan Houw-ko? Subo, bawalah aku menemui dia...” Dia meratap dan Go-bi Sin-kouw membentakinya.

“Diamlah dulu, anak cengeng!” Yalima diam dengan muka pucat, matanya seperti mata seekor kelinci diancam harimau.

“Engkau memang benar kalau menolaknya, Yap-kouwnio. Laki-laki memang mahluk jahat yang membikin celaka wanita saja. Akan tetapi aku tidak boleh tinggal diam saja melihat dia yang telah menjadi muridku ini dipermainkan! Maukah engkau membantuku, kouwnio?”

“Membantu bagaimana?”

“Engkau adalah saksi utama bahwa Cia Bun Houw itu telah berpacaran dengan muridku Yalima ini, dan yang dijodohkan dengan dia sudah terang-terangan menolak, bukan?”

“Benar! Aku bukan boneka atau binatang yang boleh dijodoh-jodohkan di luar kehendakku begitu saja.”

“Cocok dengan aku, heh-heh-heh! Karena itu aku minta bantuanmu, kouwnio. Aku hendak menemui wanita galak itu, akan kutuntut agar adiknya itu mengawini Yalima dan engkau menjadi saksinya bahwa adiknya itu tidak lagi bertunangan denganmu melainkan sudah bertunangan dengan Yalima muridku. Kemudian aku akan menemui muridku, Pek Hong Ing, agar membujuk suaminya yaitu kakak kandungmu, agar membatalkan tali perjodohan antara engkau dan Cia Bun Houw.”



In Hong mengerutkan alisnya dan menjawab dengan menjawab dengan ragu-ragu, "Ini... ini... bukan urusanku, kaulakukanlah sendiri, Go-bi Sin-kouw!"

"Heh-heh-heh... tadinya aku percaya bahwa engkau adalah seorang wanita gagah dan berhati baja seperti aku di waktu muda dahulu, Yap-kouwnio. Akan tetapi kini kau ragu-ragu, apakah engkau menyayangkan tali perjodohanmu itu putus?"

"Jangan sembarangan membuka mulut!" In Hong membentak sambil mengepal tangan.

"Heh-heh-heh, aku bukan bermaksud menghina. Akan tetapi kalau kouwnio benar-benar tidak sudi menjadi jodoh laki-laki palsu dan penggoda wanita itu, tentu kouwnio akan suka membantu memutuskan ikatan jodoh itu dan memaksa keluarga laki-laki itu untuk tidak menyia-nyiaikan Yalima."

Yalima memang pandai berbahasa Han, akan tetapi percakapan yang agak sulit ini tidak begitu dimengertinya. hanya dia menduga bahwa mereka membicarakan tentang ikatan perjodohannya dengan pria yang dicintanya, maka diapun berkata dengan suara memohon kepada In Hong, "Enci In Hong, harap engkau suka membantu subo dan menolongku. Aku lebih suka mati kalau tidak dapat bertemu dengan Houw-koko."

Setelah berpikir sejenak sambil menggigit-gigit bibirnya, akhirnya In Hong mengangguk dan berkata, "Baiklah, aku akan membantumu menemui mereka, akan tetapi tidak ada persekutuan apa-apa di antara kita, Go-bi Sin-kouw, hanya untuk urusan pemutusan ikatan perjodohan dan mengalihkan menjadi ikatan perjodohan Yalima."

"Heh-heh-heh, tentu, saja. Akupun hanya akan memperjuangkan hak kaum wanita agar jangan dijadikan bahan permainan kaum pria!" Nenek yang sudah bangkotan dan penub pengalaman ini tentu saja segera dapat mengenal watak In Hong yang tidak suka kepada kaum pria, apalagi

karena diapun sudah melihat hiasan burung hong di rambut dara itu dan menduga bahwa tentu In Hong ini ada hubungannya dengan Giok-hong-pang yang terkenal sebagai perkumpulan wanita pembenci pria yang kabarnya dipimpin oleh seorang wanita yang amat tinggi kepandaianya.

Maka berangkatlah mereka bertiga melakukan perjalanan dan kembali In Hong mempunyai seorang teman seperjalanan dalam perantauannya, seorang teman yang jauh berbeda dengan temannya yang pertama yaitu Si Malaikat Copet. Untung di situ terdapat Yalima yang makin lama makin menarik dan menyenangkan hatinya karena dara Tibet ini benar-benar murni, wajar, polos dan jujur. Wataknya bersih sekali dan membuat In Hong menjadi kagum. Dia tidak menjadi heranlah kalau ada laki-laki seperti putera Cin-ling-pai itu tergila-gila kepada seorang dara seperti ini, akan tetapi kalau sampai Cia Bun Houw mempermainkan seorang gadis suci seperti ini, dia akan menghalanginya dan akan memaksa pemuda itu mengawininya! Dengan adanya Yalima di sampingnya, perjalanan bersama nenek yang mengerikan itu menjadi menyenangkan juga bagi In Hong. Di lain pihak, Yalima yang berwatak polos menganggap In Hong seorang wanita yang gagah perkasa dan berbudi mulia seperti watak kekasihnya, hanya bedanya In Hong adalah seorang wanita yang amat menaruh perhatian kepadanya dan suka membela kepentingan hidupnya. Maka dia berterima kasih sekali kepada In Hong dan di dalam hatinya tumbuh benih persahabatan yang akrab terhadap gadis ini.

-odwkzo-

Apapun juga yang terjadi di dunia inipun terjadilah, tanpa manusia dapat mencampurnya, mendorongnya atau mencegahnya. Apapun juga yang terjadi di dalam kehidupan manusia, yang menimpa diri manusia, adalah suatu fakta, suatu peristiwa yang terjadi, dan apabila kita menghadapi setiap macam peristiwa yang terjadi kepada kita atau di

sekeliling kita sebagai apa adanya, tanpa mencari kambing hitamnya, tanpa menyalahkan siapapun, hanya menghadapinya dengan tenang dan waspada, maka akan terbuka semua rahasia, tidak ada rahasia lagi karena kita akan dapat melihat sejelas-jelasnya peristiwa itu berikut segala sesuatu yang ada hubungannya dengan peristiwa itu, sebab-sebabnya dan lain sebagainya. Semua duka dan sengsara tidak ada hubungannya dengan segala peristiwa yang terjadi, melainkan bersumber di dalam diri pribadi.

Akan tetapi, kita biasanya menghadapi setiap peristiwa tanpa kebebasan ini, kita selalu mencari sasaran untuk menimpakan kesalahan, baik kepada orang lain, kepada diri sendiri, kepada hari dan nasib peruntungan! Kalau kita menghadapi setiap peristiwa yang betapa hebatnya menimpa kita dengan batin yang bebas, dengan awas dan memandangnya sebagai satu hal yang terjadi apa adanya, tanpa menyalahkan atau membenarkan, maka tidak akan timbul penyesalan karena kesemuanya sudah nampak jelas sehingga tidak ada lagi hal yang dibuat penasaran. Duka dan dendam timbul karena kita tidak dapat menghadapi setiap peristiwa sebagai apa adanya, dan kebebasan ini sama sekali bukan merupakan sikap masa bodoh, bahkan sebaliknya merupakan keadaan yang penuh kewaspadaan setiap saat!

Kota Leng-kok adalah sebuah kota kecil akan tetapi cukup ramai. Pendekar Yap Kun Liong, tokoh dari cerita Petualang Asmara, tinggal di kota ini, di rumah yang dahulu menjadi tempat tinggal dan toko obat dari mendiang orang tuanya. Di kota ini diapun melanjutkan usaha orang tuanya, membuka toko obat bersama isterinya dan anak mereka, yaitu Yap Mei Lan yang pada waktu itu telah menjadi seorang dara remaja berusia empat belas tahun yang berwajah manis dan lincah.

Selain Kun Liong, isterinya yang bernama Pek Hong Ing dan Yap Mei Lan, masih ada dua orang lagi yang tinggal di rumah itu di waktu siang sampai malam setelah toko obat itu

ditutup. Setelah itu, mereka berdua pulang ke rumah masing-masing. Mereka berdua ini adalah seorang laki-laki berusia lima puluh tahun, yang bertugas sebagai seorang pelayan dan pembantu toko dan juga merupakan seorang ahli pengobatan yang bekerja sama dengan Kun Liong. Laki-laki ini bernama Giam Tun dan selain ilmu pengobatan, dia juga mengerti ilmu silat yang lumayan. Adapun orang kedua adalah seorang wanita setengah tua yang melayani keperluan rumah tangga keluarga itu, dan juga Khiu-ma ini kalau malam pulang ke rumah anaknya tak jauh dari tempat tinggal keluarga Yap Kun Liong.

Toko obat itu berjalan cukup baik dan mendatangkan hasil yang cukup. Di bagian depan merupakan toko, dan di belakang merupakan rumah tinggal yang cukup luas, bahkan di belakang rumah itu terdapat sebuah taman bunga yang kecil namun terpelihara rapi dan indah, penuh dengan bunga-bunga yang ditanam dan dipelihara sendiri oleh Yap Mei Lan.

Mei Lan memperoleh gembungan ilmu silat dan ilmu surat dari ayah bundanya, dan tentu saja dalam hal ilmu silat dia dididik oleh ayahnya karena ibunya, biarpun pada umumnya memiliki ilmu kepandaian yang cukup tinggi, namun dibandingkan dengan ayahnya masih kalah jauh. Mei Lan adalah seorang dara yang tekun sehingga dalam usia empat belas tahun, dia telah memiliki tingkat kepandaian yang cukup tinggi, dan selain dapat membaca dengan lancar dan pandai pula menulis sajak, juga dia sudah mengerti tentang ilmu pengobatan. Sikapnya lincah dan gembira sehingga kadang-kadang ayahnya memandangnya dengan hati terharu, teringat akan ibu kandung anak ini, yaitu mendiang Lim Hwi Sian, yang lincah jenaka. Pek Hong Ing juga amat mencintai Mei Lan, dianggapnya seperti anaknya sendiri dan setelah belasan tahun dia tidak juga mempunyai anak, dia sudah melepaskan harapannya untuk melahirkan anak sendiri, maka kasih sayangnya terhadap Mei Lan makin bertambah.

Malam itu gelap dan basah. Hujan turun sejak sore tiada hentinya. Karena telah sebulan lamanya Yap Kun Liong mengunjungi Cin-ling-san setelah mendengar akan malapetaka yang menimpa Cin-ling-pai, dan karena hari hujan membuat toko sepi, maka Pek Hong Ing menyuruh tutup toko agar kedua orang pembantunya dapat pulang tidak terlalu malam. Mei Lan sedang asyik membaca kitab sajak kuno yang menuturkan tentang perjuangan patriot-patriot di waktu dahulu, sedangkan Hong Ing sendiri sedang menjahit sebuah baju untuk anaknya. Walaupun Mei Lan sendiri sudah pandai menjahit, akan tetapi ibunya suka menjahitkan pakaian anaknya ini dan Mei Lan juga membiarkan ibunya menikmati kesukaan itu.

Giam Tun sudah menutupkan tiam-tang (papan pintu toko) dan baru saja hendak berpamit kepada nyonya majikannya ketika tiba-tiba di depan pintu berdiri seorang wanita cantik yang sikapnya seperti orang sedang menahan kemarahan. Giam Tun adalah seorang pembantu dari Kun Liong yang sudah bertahun-tahun, maka tentu saja dia mengenal wanita cantik ini dan dengan kaget dia lalu cepat menyambut dengan sikap hormat dan ramah. "Ahh, kiranya Lie-toanio (nyonya Lie) yang datang! Silakan masuk... Yap-toanio berada di dalam..."

Mendengar suara Giam Tun ini, Pek Hong Ing cepat keluar dan wajahnya berseri gembira ketika dia melihat siapa yang malam-malam datang bertamu itu. Kiranya wanita cantik itu adalah Cia Giok Keng, puteri ketua Cin-ling-pai!

"Aihh, enci Giok Keng kiranya! Selamat datang dan selamat malam, mari silakan masuk ke dalam, enci..." Pek Hong Ing menahan kata-katanya dan wajahnya yang tadi berseri-seri dan penuh senyum itu menjadi berubah keheran-heranan ketika melihat betapa tamunya itu memandangnya dengan sikap tak acuh dan matanya mencari-cari ke dalam.

"Mana suamimu? Mana Kun Liong? Aku ingin bertemu dan bicara dengan dia!"



Pek Hong Ing terkejut. Dia memang sudah tahu bahwa watak puteri ketua Cin-ling-pai ini keras sekali, akan tetapi sekarang nampak jelas bahwa dia sedang marah sekali sehingga dia merasa tidak enak dan tegang. Namun, sebagai seorang wanita yang berpandangan luas dan pada dasarnya memang berwatak lembut, Hong Ing masih dapat mengeluarkan senyum dan suaranya tetap halus.

Mari kita masuk dan bicara di dalam, enci Giok Keng.” Dia memegang lengan tamunya yang menariknya masuk. Giok Keng bersikap kaku, akan tetapi dia mengikuti nyonya rumah itu masuk ke dalam.

Giam Tun dan Khiu-ma yang menyaksikan sikap tamu ini, menjadi terheran-heran dan kaget, juga menjadi tidak senang. Mereka saling pandang, kemudian duduk di ruangan depan itu sambil memasang telinga, mendengarkan suara yang datang dari ruangan dalam tanpa dapat menangkap jelas kata-kata dua orang nyonya itu.

Setibanya di dalam, Hong Ing lalu bertanya, “Enci Giok Keng, engkau mengejutkan hatiku. Apakah yang telah terjadi? Mengapa engkau kelihatan marah-marah, enci? Aku... aku menyesal sekali mendengar tentang peristiwa yang menimpa Cin-ling-pai, dan suamiku... dia malah belum pulang setelah mendengar berita itu terus pergi ke sana.”

“Hemm, jadi dia tidak berada di rumah? Sia-sia saja kalau begitu kedatanganku!” kata Giok Keng dengan ketus karena dia kecewa sekali dan makin marah. Kemarahannya sudah ditahan-tahan sejak dia meninggalkan rumah, tidak perduli akan cegahan suaminya, langsung saja sekembali mereka dari Wu-han dia terus pergi mengunjungi Leng-kok untuk memakimaki Kun Liong karena tingkah adik kandungnya akan tetapi betapa kecewa dan mendongkol hatinya bahwa orang yang dicarinya itu tidak berada di rumah.

“Ada urusan apakah, enci? Harap suka memberi tahu kepadaku.” Hong Ing bertanya, hatinya makin tidak enak.

“Bukan urusanmu! Ini urusan antara aku dan Kun Liong sendiri!”

Pada siat itu muncullah Mei Lan. Dara remaja ini memandang tamunya. Sudah beberapa tahun dia tidak bertemu dengan Giok Keng sehingga dia tidak lagi mengenal wanita ini. Mendengar ucapan yang ketus dari Giok Keng terhadap ibunya. Mei Lan yang lincah dan pandai bicara itu cepat mencela.

“Urusan ayah adalah urusan ibu juga, mengapa ada urusan ayah yang tidak boleh diketahui ibu? Bibi ini siapakah datang-datang marah kepada ibu dan sebagai tamu semestinya menghormati nyonya rumah!”

“Mei Lan, jangan kurang ajar terhadap bibi Giok Keng!” bentak Hong Ing.

Gadis cilik itu kini memandang kepada tamunya dengan sepasang mata bersinar-sinar. “Ah, kiranya bibi Giok Keng! Maafkan saya, bibi, akan tetapi lebih-lebih kalau bibi adalah bibi Giok Keng yang sudah saya banyak dengar dari ayah ibu sebagai seorang wanita pendekar, maka sikap ini sungguh tidak selayaknya. Kalau ada urusan sesuatu dengan ayah harap bibi suka memberi tahu kepada ibu, karena apa yang menjadi urusan ayah berarti menjadi urusan ibu pula dan sebaliknya.”

“Engkau anak haram yang kurang ajar!” Giok Keng tak dapat menahan kemarahannya lagi.

“Enci Giok Keng...!” Hong Ing menjerit dengan muka pucat.

Mei Lan memandang ibunya, lalu dengan mata penuh penasaran dia memandang Giok Keng, bahkan melangkah dekat, sedikitpun tidak takut. “Bibi Giok Keng, di dalam kitab-kitab aku membaca tentang pendekar-pendekar dan pahlawan-pahlawan wanita yang gagah perkasa, bersikap lemah-lembut, dan berbudi mulia, tetapi kenapa bibi begini

kasar dan suka memaki orang? Apa maksud bibi memaki saya sebagai anak haram?"

"Engkau kecil-kecil sudah kurang ajar! Dasar keturunan ayahmu yang juga tidak baik! Bibimupun manusia tak tahu sopan santun! Bibimu itu perlu dihajar dan akan kuhajar kalau ayahmu tidak bisa menghajarmu!"

"Bibi bohong! Aku bukan anak haram! Bibi tukang fitnah!"

"Mei Lan...! Enci Giok Keng...!" Hong Ing menjerit lagi penuh kengerian.

"Kau berani bilang aku bohong, ya? Kaukira engkau ini apa? Engkau ini memang anak haram engkau anak ayahmu dari hubungan gelap dengan seorang wanita, dan kau bukan anak ibumu!"

"Enci...! Kau...! terlalu...!" Hong Ing menjerit lagi dan melangkah maju, bukan hendak menyerang melainkan hendak mencegah Giok Keng bicara terus. Akan tetapi Giok Keng salah menduga, mengira bahwa Hong Ing akan menyerangnya. Maka tangannya bergerak mendorong cepat sekali dan Hong Ing terhuyung ke belakang.

Mei Lan memandang ibunya. Mukanya pucat sekali, matanya liar, "Ibu...! Ibu... katakan bahwa bibi ini bohong!"

Hong Ing terisak dan Giok Keng yang sudah meluap kemarahannya itu berkata, "Ya, katakanlah aku bohong! Hendak kulihat siapa tukang bohong, siapa menyimpan rahasia busuk, keluargaku atautkah keluargamu!" Dia marah sekali teringat akan penghinaan yang merasa diterimanya dari In Hong di tempat pesta.

"Enci... ahhh... ya Tuhan, mengapa terjadi semua ini? Mei Lan... ke sinilah, jangan dengarkan dia..."

Akan tetapi Mei Lan memandang ibunya dengan sinar mata aneh. "Ibu, katakan, benarkah aku bukan anak kandung ibu? Benarkah aku anak... anak haram?"

“Mei Lan...” keluh ibunya.

“Katakanlah, ibu! Katakan!” Anak itu menjerit-jerit.

Hong Ing mengeluh lalu mengangguk. “Engkau bukan anak kandungku... ya Tuhan, mengapa begini...?”

Terdengar jerit melengking dan disusul isak tangis, Mei Lan meloncat dan lari keluar dari tempat itu.

“Mei Lan...!” Hong Ing meloncat bangun kemudian menghadapi Giok Keng dengan mata betapi. “Enci Giok Keng, engkau kejam! Engkau merusak hidupnya! Sungguh tidak kusangka engkau akan sekejam ini. Biarlah, engkau atau aku yang mati...!” Dengan marah sekali Hong Ing yang dilanda kedukaan hebat itu lalu menyerang Giok Keng.

Giok Keng menangkis dan balas memukul. Pukul-memukul terjadilah di ruangan dalam itu dan keduanya yang dikuasai kemarahan melakukan serangan-serangan yang dahsyat.

“Eh, eh... apa yang terjadi ini? Toanio, jangan berkelahi! Lie-toanio...” Khiu?ma yang tidak tahu tentang ilmu silat itu dengan nekat mendekati mereka dengan maksud hendak memisah. Akan tetapi sebuah tendangan mengenai perutnya dan wanita ini terlempar dan terbanting roboh, pingsan!

“Lie-toanio, kau sungguh keliru. Seorang tamu mana boleh...” Baru sampai di sini saja Giam Tun mencela, sebuah tamparan mengenai lehernya dan diapun terpelanting dan pingsan pula.

“Enci Giok Kong, kau seperti kemasukan iblis!” Hong Ing memaki marah dan mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya untuk memukul roboh lawannya. Akan tetapi, memang pada dasarnya dia kalah setingkat kalau dibandingkan dengan Giok Keng. Setelah bertanding di dalam ruangan itu, membuat meja kursi jungkir-balik tidak karuan, sebuah tamparan tangan kiri Giok Keng mengenai bawah

telinga nyonya rumah dan Pek Hong Ing terguling roboh dan tak sadarkan diri.

Giok Keng mengebut-ngebut pakaiannya, agak puas hatinya, merasa bahwa dia telah dapat membalas rasa penasarannya karena dihina oleh adik Kun Liong di depan orang banyak di tempat pesta. Dia tahu bahwa tiga orang itu hanya pingsan dan tidak terluka parah, maka setelah mendengus marah dia lalu meloncat dan keluar dari rumah itu.

-odwkzo-

Kalau kita bicara tentang sebab akibat, maka segala akibat apapun yang terjadi di dalam dunia menimpa diri kita adalah disebabkan oleh diri kita sendiri. Oleh karena itu seorang bijaksana tidak akan memandang akibat, melainkan selalu waspada dan sadar akan segala gerak-gerik dari setiap pikiran dan perbuatan dirinya sendiri lahir batin karena dari setiap pikiran dan badan itulah yang menjadi sebab dari semua akibat, yang penting adalah mengenal diri pribadi sehingga setiap detik kita dapat waspada akan semua pikiran dan sikap kita, baik gerak tubuh maupun kata-kata. Yang penting adalah caranya, bukan tujuannya, karena tujuan tidak Akan jauh dari caranya, atau akibat tidak berbeda dengan sebabnya! Kalau caranya benar, maka akibat atau tujuan dari cara itu bukan merupakan persoalan lagi. Dan cara itu, cara hidup atau setiap gerak-gerik hati pikiran dan kata-kata perbuatan kita seat demi saat barulah benar apabila terbebas dari segala macam bentuk kekotoran yang timbul dari nafsu keinginan pribadi, dan kekotoran ini lenyap oleh kesadaran dan pengertian yang timbul pula dari pengawasan kita, pengenalan kita terhadap diri sendiri setiap saat.

Cara yang tidak benar pasti akan menjadi sebab terjadinya akibat yang tidak benar pula, ini sudah pasti, sungguhpun cara itu sudah terlupa oleh kita, sudah tersembunyi di alam bawah sadar. Akan tetapi, pengertian ini bukan berarti bahwa kita



lalu sengaja menggunakan cara yang benar untuk memperoleh akibat yang benar, kalau demikian maka cara itu sudah menjadi tidak benar karena mengandung pamrih keuntungan pribadi sehingga menjadi palsu. Kalau demikian, maka hanya akan terbentuk lingkaran setan belaka, yaitu sebab menimbulkan akibat, dan akibat menjadi sebab pula dari akibat yang lain lagi! Inilah apa yang dinamakan hukum karma, tanpa kita buat sendiri dengan merangkaikan kemarin memasuki hari ini untuk sampai kepada esok hari! Dan ini akan berulang terus dan kita terseret di dalamnya! Oleh karena itu, yang penting adalah saat ini, sekarang ini! Setiap saat awas terhadap diri sendiri, bukan dalam arti kata menekan atau mengendalikan, hanya waspada tanpa pamrih, tanpa apa-apa, hanya waspada saja. Kewaspadaan setiap saat ini yang akan bekerja sendiri, tanpa pamrih dari si aku.

Setiap kali bencana menimpa diri kita, keluarga kita, kita akan merasa tidak adil. Kematian orang yang kita kasihi, malapetaka yang menimpa membuat kita menjadi miskin, dan sebagainya, membuat kita merasa prihatin dan sengsara. Kita tidak membuka mata bahwa mala petaka itu setiap saat memang ada, menimpa kepada siapapun juga dan selalu akan terasa ada kesengsaraan dan kedukaan selama tidak terjadi perubahan hebat di dalam batin kita. Karena kesengsaraan dan kedukaan itu timbul dari dalam pikiran kita sendiri!

Pada hari itu terjadi geger di kota Leng-kok terutama sekali di rumah Yap Kun Liong. Pendekar ini pagi-pagi sekali memasuki kota Leng-kok dan langsung dia menuju ke rumahnya. Semenjak hari kemarin, hatinya selalu tidak enak. Hal ini tadinya disangkanya sebagai akibat kunjungannya ke Cin-ling-pai dan mendengar tentang malapetaka yang menimpa keluarga Pendekar Sakti Cia Keng Hong. Dia menghadap pendekar yang sudah dianggapnya seperti pengganti ayahnya sendiri, juga gurunya, dan dengan tegas menyatakan kesediaannya untuk pergi mencari kembali pusaka Cin-ling-pai yang hilang dan membuat perhitungan

dengan Lima Bayangan Dewa. Namun dengan tulus Cia Keng Hong menolaknya, mengucapkan terima kasih dan menyatakan bahwa urusan itu adalah urusan keluarganya, urusan pribadi dan sekarang Cia Bun Houw sudah pergi, bersama empat orang murid kepala Cin-ling-pai, untuk melakukan tugas itu secara terpecar.

Kun Liong maklum bahwa orang tua itu sedang mengalami tekanan batin yang hebat dan menghiburpun tidak ada artinya. Maka dia tidak tinggal diam di Cin-ling-pai, lalu berpamit dan mulai saat itulah hatinya selalu terasa tidak enak. Lebih-lebih lagi malam tadi, dia gelisah sekali sehingga malam-malam pun dia tidak mau berhenti dan melanjutkan perjalanan pulang ke Leng-kok. Keadaan Cin-ling-pai membuat hatinya seperti terhimpit juga dan dia ingin lekas-lekas bertemu dengan isterinya karena di dunia ini hanya ada satu orang yang akan dapat meringankan perasaannya apabila sedang terhimpit oleh keadaan, orang itu adalah Pek Hong Ing, isterinya tercinta.

Kun Liong terkejut ketika melihat banyak orang berkumpul di rumahnya dan toko obatnya tidak dibuka seperti biasa. Matanya terbelalak bingung ketika melihat kain putih di pintu rumah, putih berkabung tanda bahwa ada yang mati. Lebih-lebih lagi ketika lapat-lapat dia mendengar suara tangis seorang wanita yang dikenalnya sebagai suara Kiu-ma! Jantungnya seperti berhenti berdetak, kakinya seperti mendadak kehilangan tenaganya dan dia berjalan menghampiri pintu rumahnya dengan muka pucat dan kaki terhuyung. Beberapa orang tetangga yang berada di depan, begitu melihat dia kontan menangis tersedu-sedu, wanita-wanita sesenggukan dan tidak ada yang berani memandangnya.

“Ada apa...?” Suara ini jelas keluar dari mulutnya, akan tetapi dia sendiri tidak mendengarnya, seolah-olah suaranya telah lenyap ditelak kecamasan yang mengerikan.

Dia melangkah masuk. Banyak orang di dalam dan kembali mereka ini menangis begitu melihatnya. Seorang wanita tetangga yang amat baik, seperti keluarga sendiri, menubruk kakinya, menjerit dan menangis sesenggukan tanpa bisa mengeluarkan suara.

“Ada apa...?” Kini suara yang keluar dari tenggorokan Kun Liong terdengar keras sekali, menjerit penuh ketakutan, penuh kecemasan, penuh bayangan yang bukan-bukan.

Tidak ada seorangpun menjawab akan tetapi semua mata ditujukan ke arah kamarnya dari mana terdengar tangis Khiu-ma yang jelas sekali sekarang, diiringi suara keluh kesah seorang laki-laki yang dikenalnya sebagai suara Giam Tun.

“Apa yang terjadi...?” Kun Liong melangkah masuk ke pintu kamarnya dan tiba-tiba dia berdiri terpaku di ambang pintu, mukanya pucat sekali seperti mayat dan matanya terbelalak memandang ke atas pembaringan di kamar itu, seolah-olah dia tidak mau percaya akan apa yang dilihatnya. Dikejap-kejapkannya matanya, lalu digosok-gosoknya dengan kepala tangan yang gemetar, akan tetapi tetap saja pemandangan itu tidak berubah.

“Taihiap... uhhuu-hu-huuuuk...!” Giam Tun menoleh dan hanya dapat mengeluarkan seruan demikian, karena dia sudah berlutut dan menangis bergulingan diatas lantai. Khiu-ma menjerit.

“Apa ini...? Apa ini...? Bakaimana...? Kenapa...?” Kun Liong makin terbelalak, bibirnya gemetar, banyak kata-kata yang keluar tanpa suara, lalu ditamparnya kepalanya sendiri untuk menyadarkannya dari mimpi buruk ini. Ini tentu mimpi buruk, bantahnya. Tak mungkin! Tidak mungkin Pek Hong Ing, isterinya tercinta, kini rebah di atas pembaringan itu dengan mata meram, bibir terkutup dan pakaian penuh darah yang sudah mengental. Tak mungkin!

Akan tetapi tetap saja pemandangan itu tidak berubah. Dia meloncat ke depan, berlutut di pinggir pembaringan untuk memandang lebih tegas lagi. Dirabanya pipi isterinya. Dingin! Tangannya ditarik kembali seolah-olah dia menyentuh api, ditatapnya lagi wajah isterinya, lalu dilirikinya dada yang terluka bekas tusukan pedang.

Tiba-tiba dia menjerit dan semua orang yang berada di dalam kamar itu terjungkal, ada yang pingsan karena jerit itu mengandung kekuatan yang maha dahsyat. Tubuh pendekar itu terkulai, kepalanya diguncang keras-keras untuk mengumpulkan tenaga, dia memandang lagi, dirangkulnya mayat itu dan kini dia mengeluh, lalu merintih perlahan dan tubuhnya terkulai lemas, terjatuh pingsan di bawah pembaringan!

Gegerlah kamar itu. Geger dari mereka yang menolong orang-orang pingsan, dan ada pula yang menggotong tubuh Kun Liong, diletakkan di atas dipan di dalam kamar itu. Seperti mayat saja tubuh pendekar ini. Wajahnya sepuat wajah jenazah isterinya. Dadanya tidak bergerak seolah-olah napasnya sudah putus.

Giam Tun yang tadi tidak pingsan oleh jerit melengking tadi, hanya roboh terguling dan menggigil kini mendekati majikannya. Sebagai seorang ahli pengobatan dia tahu bahwa majikannya mengalami hantaman batin yang amat hebat. Dengan bercucuran air mata dia lalu mengambil obat dalam botol dan menggosok-gosokkan obat yang berbau keras itu di depan hidung majikannya. Semua orang memandang dengan terharu dan terutama kaum wanita tetangga mereka terisak-isak pilu.

Kun Liong berbangkis dan membuka matanya. Begitu siuman, dia memandang liar. Dan cepat dia bangkit duduk. "Tidak mungkin! Hong Ing...!" Dia menoleh ke pembaringan dan meloncat. Berlutut di dekat jenazah isterinya. "Tidak mungkin! Sudah gilakah aku? Eh, Giam-lopek, sudah gilakah

aku? Hong Ing mati? Tidak mungkin...!" Dia memeluk isterinya, meraba-raba, dan memeriksa luka di ulu hati itu, luka yang menembus sampai ke punggung!

"Hong Ing... bagaimana ini...?"

"Taihiap.... harap tenangkan hati, taihiap..." Giam Tun berkata dengan suara gentar.

"Apa...? Tenang...? Keluarlah, harap semua keluar... biarkan aku sendirian berdua dengan isteriku!"

Giam Tun lalu memberi isyarat kepada semua tetangga untuk keluar. Mereka semua menanti di luar, tidak ada yang bicara, yang terdengar hanya isak tangis.

Setelah semua orang pergi, Kun Liong merangkul leher isterinya, menciumi muka yang sudah dingin itu, mengelus pipinya, dagunya, rambutnya sambil bercuran air mata.

"Hong Ing... isteriku... pujaanku... mengapa begini...? Mengapa...?"

Orang-orang di luar hanya mendengar suara pendekar itu puluhan kali mengajukan pertanyaan "mengapa" itu dan suara ini makin lama makin parau bercampur isak, membuat mereka menjadi terharu dan ikut pula menangis

Dengan pengerahan kekuatan yang amat hebat, barulah Kun Liong dapat menguasai dirinya. Lebih dari tiga jam dia menngisi mayat isterinya. Kemudian dia bangkit, lalu melangkah keluar, dan berdiri di pintu, seperti mayat hidup! Wajahnya menjadi pucat sekali tanpa ada bayangan darah, matanya sayu tanpa sinar, mulutnya seperti orang menahan rasa nyeri, yang hebat dan dia seperti orang yang kehilangan ingatan, berdiri di luar pintu, dengan mata kosong memandang jauh melampaui orang-orang yang kumpul di situ.

"Taihiap...!" Giam Tun berseru dan maju berlutut.



Seruan ini menyadarkannya. Dia mengusap air matanya dengan punggung kepala kedua tangannya, kanan kiri seperti seorang anak kecil kalau menangis. Khiu-ma menyeret sebuah kursi dan Kun Liong lalu menjatuhkan diri duduk di atas kursi itu.

“Paman Giam, Khiu-ma, ceritakanlah...! Tapi lebih dulu... mengapa aku tidak melihat Mei Lan menangis jenazah ibunya?” Berkata demikian, air matanya kembali bercucuran.

Dengan suara meratap tangis, Khiu-ma berkata, “Siocia juga telah pergi sejak malam tadi, entah ke mana dan entah mengapa... tapi tentu dia yang menyebabkannya, dia yang membunuhnya... dia wanita yang tidak berperikemanusiaan itu...”

“Diamlah Khiu-ma!” Giam Tun membentak wanita yang mulai histeris itu dan Khiu-ma menundukkan mukanya, terisak-isak.

“Kami berdua juga masih bingung memikirkannya, taihiap.” Giam Tun mulai bercerita dan suaranya sudah tenang setelah dia melihat majikannya juga mulai tenang kembali.

“Ceritakan yang jelas sejak semula, apa yang telah terjadi. Dan saya minta dengan hormat kepada semua saudara sudilah menanti di ruangan depan agar saya dapat bicara dengan paman Giam Tun.”

Para tetangga itu mengundurkan diri, keluar dan memberi kesempatan kepada pendekar itu untuk mendengar penuturan Giam Tun karena mereka semua sudah mendengar persoalan itu.

Dengan panjang lebar dan jelas Giam Tun lalu menuturkan tentang kunjungan nyonya Lie Kong Tek, puteri dari ketua Cin-ling-pai malam tadi ketika baru saja toko ditutup.

“Kedatangannya aneh sekali, taihiap. Begitu datang dia marah-marah. Nyonya... eh, mendiang...” Giam Tun merasa lehernya tercekik ketika menceritakan nyonya majikannya.

“Paman Giam, kita harus dapat menghadapi kenyataan. Isteriku telah mati, kau bersikaplah tenang agar ceritamu jelas,” Kun Liong berkata dengan suara lirih.

“Maaf, taihiap.” Giam Tun menarik napas panjang melegakan dadanya. “Nyonya menyambutnya dengan ramah, dan menyabarkannya, bahkan menariknya untuk masuk ke dalam. Lie-toanio itu datang-datang menanyakan taihiap dengan cara yang kasar sekali. Setelah keduanya masuk, tentu saja saya dan Khiu-ma tidak berani ikut masuk, hanya mendengarkan dari luar, akan tetapi, tidak terdengar jelas apa percakapan mereka. Kemudian kami mendengar ribut-ribut seperti orang bertengkar. Kami masih belum berani masuk, hanya kami mendengar bahwa yang bertengkar itu adalah suara Lie-toanio dan suara siocia. Kemudian, kami berdua melihat siocia berlari keluar sambil menangis. Kami memanggil-manggilnya, akan tetapi siocia lari cepat sekali dan lenyap di dalam kegelapan malam. Kami bingung, lalu mendengar ribut-ribut di dalam. Kami berdua lalu memasuki ruangan dalam dan kami melihat nyonya sedang bertempur dengan Lie-toanio!”

Kun Liong mengepal tinju tangannya. Dia penasaran, dan terheran-heran. Apa sebenarnya yang terjadi? Seperti dalam mimpi saja dia mendengar betapa isterinya bertempur dengan Giok Keng. Hal yang amat aneh dan mustahil kedengarannya!

“Khiu-ma berusaha meleraikan, akan tetapi Lie-toanio memukulnya sehingga Khiu-ma roboh pingsan. Saya lalu maju menegurnya, akan tetapi sayapun dipukulnya dan saya tidak tahu apa-apa lagi, kemudian... kemudian... Khiu-ma, kau sadar lebih dulu daripada aku, ceritakanlah.”

Dengan suara megap-megap Khiu-ma melanjutkan cerita rekannya. “Saya... Saya sadar dengan kepala pening dan

pertama-tama yang saya ketahui adalah bahwa saya rebah di lantai dan ruangan ini morat-marit. Lalu saya teringat semuanya, saya bangkit berdiri dan... dan... saya melihat nyonya... rebah di lantai pula... mandi darah...”

Kun Liong memejamkan matanya untuk mencoba membayangkan apa yang terjadi, tiba-tiba, seperti halilintar datangnya, Khiu-ma dan Giam Tun berkata nyaring. “Dia yang membunuhnya, wanita kejam itu yang membunuh nyonya!”

“Benar, siapa lagi kalau bukan Lie-toanio!” Giam Tun berkata keras.

“Diam!” Kun Liong membentak, membuka matanya lalu sadar bahwa dia bersikap keras terhadap dua orang pembantunya yang setia itu. “Maaf, paman Giam dan Khiu-ma... eh, bagaimana kalian dapat menduga bahwa nyonya tewas oleh Lie-toanio?” Dia lalu bertanya seperti seorang anak bodoh bertanya kepada orang-orang dewasa yang lebih mengerti. Memang Kun Liong merasa bingung dan bodoh pada saat itu. Segalanya berjalan begitu tidak masuk akal sungguhpun penuturan itu keluar dari mulut dua orang pembantunya yang tak mungkin berani berbohong. Baru membayangkan isterinya cekcok dengan Giok Keng saja sudah merupakan hal yang sukar dipercaya, apalagi isterinya itu sampai bertanding dengan Giok Keng! Walaupun dia dapat menduga bahwa andaikata bertanding sekalipun isterinya akan kalah setingkat, akan tetapi siapa dapat percaya bahwa Giok Keng membunuh isterinya?

Taihiap, tidak ada siapa-siapa lagi di sini! Dan yang bertanding dengan nyonya adalah Lie-toanio. Dia kelihatan marah besar sejak datang. Siapa lagi kalau bukan dia yang melakukan pembunuhan itu?”

“Dan ada beberapa orang tetangga mengatakan bahwa mereka melihat berkelebatnya bayangan hitam yang jelas adalah bayangan seorang wanita sungguhpun mereka tidak melihat mukanya karena gelap di luar. Ada pula yang melihat

bayangan wanita meloncat ke atas genteng seperti tergesa-gesa. Sudah jelas bahwa nyonya keji itulah yang membunuh...” Khiu-ma memperkuat keterangan Giam Tun.

Kun Liong menjadi bingung sekali. Pukulan batin itu terlalu hebat baginya dan bertubi-tubi datangnya malapetaka itu. Isterinya yang tercinta mati terbunuh! Anaknya minggat dan tidak berhasil ditemukan ketika dicari-cari. Dan menurut kesaksian dua orang pembantunya, pembunuh isterinya adalah Cia Giok Keng! Kekuatan batinnya goyah dan pendekar ini selalu berdiam di kamar isterinya, merenungi wajah isterinya yang sudah menjadi mayat itu seperti orang linglung. Segala pertanyaan dua orang pembantunya yang mengurus perawatan jenazah, dibantu oleh para tetangga, hanya ditanggapi dengan anggukan kepala saja.

Semalam suntuk dia menjaga jenazah isterinya. Wajah itu demikian cantik, demikian tenang dan penuh damai, akan tetapi demikian pucat dan kehilangan cahaya kehidupan. Tidak teringat olehnya segala sesuatu, baik anaknya, maupun pembunuh isterinya, atau apapun juga, yang diketahui hanya bahwa isterinya telah mati! Cahaya hidupnya telah padam! Sumber kebahagiaannya telah kering!

Semenjak mendengarkan cerita kedua orang pembantunya sampai berjalan dengan muka tunduk di belakang iring-iringan jenazah ketika isterinya dikuburkan, Kun Liong tidak pernah mengeluarkan sepatah katapun. Semua pengurusan penguburan dan penyambutan para tamu yang ikut berduka cita dilakukan oleh kedua orang pembantu itu. Kun Liong menjadi seperti mayat hidup. Dengan mata kosong dia melihat betapa peti jenazah isterinya dimasukkan lubang kemudian diuruk dengan tanah sampai hanya tampak gundukan tanah tinggi. Dan setelah semua pengiring jenazah pulang Kun Liong masih saja berlutut di depan kuburan isterinya.

“Taihiap, semua sudah selesai, marilah kita pulang, taihiap...” Giam Tun berkata membujuk tuannya. Khiu-ma

hanya mengusap air matanya, terharu dan kasihan sekali kepada Kun Liong yang begitu pucat dan kurus, rambutnya kusut dan matanya kosong. Dia seperti mayat hidup saja.

Betapapun kedua orang yang setia itu membujuk, Kun Liong tidak menjawab, hanya menggeleng kepala. Akhirnya mereka takut kalau majikan mereka marah, maka mereka berpamit untuk mengurus rumah dan Kun Liong mengganggu.

Kini Kun Liong tinggal seorang diri di kuburan isterinya, duduk di atas tanah dan sampai berjam-jam lamanya memandang ke angkasa. Seolah-olah tampak olehnya wajah isterinya tersenyum-senyum dan bersembunyi di antara awan, dan kadang-kadang dia melihat isterinya berlari-larian berkejaran dengan awan yang mencipta bermacam bentuk yang aneh. Kemudian, pandang matanya yang sudah tidak lumrah manusia biasa karena dikuasai oleh kedukaan yang begitu mendalam, sehingga seolah-olah terlepas dari penguasaan dirinya itu seperti melihat isterinya bertanding dengan seorang wanita di antara awan putih, kemudian isterinya terpelanting roboh.

“Ouhhh...!” Tanpa disadarinya, Kun Liong mencengkeram tanah dan bayangan itu lenyap tertutup awan yang berarak. Lalu timbul kembali, kini dia melihat bayangan seorang wanita yang tidak jelas siapa menggunakan pedang menusuk dada isterinya yang masih rebah terlentang.

“Heiii...!” Kun Liong berteriak sambil melompat bangun, seolah-olah dia hendak terbang ke angkasa untuk menolong isterinya. Akan tetapi dia terbanting kembali ke atas tanah.

“Hong Ing... ahhh, Hong Ing, isteriku... ceritakanlah, siapa yang membunuhmu dan mengapa? Benarkah dia Giok Keng...?” dia mengeluh sambil menubruk gundukan tanah kuburan isterinya dan tinggal menelungkup seperti itu sampai hujan turun!



“Duhai... berat nian derita hidup penuh sengsara ditinggal pergi orang tercinta seorang diri sunyi dan hampa. Ke mana harus mencarimu, kekasih? bila kita dapat saling bersua? hidup tanpa cinta apa artinya? dunia tanpa matahari... gelap gulita!”

Malam yang gelap pekat dan basah oleh hujan lebat. Sunyi menyeramkan di tanah pekuburan itu, sunyi yang mencekam, kesunyian yang akan menjadi amat mengerikan dengan bayangan-bayangan tentang iblis, setan dan siluman, tentang orang-orang mati yang hidup kembali, tentang roh penasaran yang berkeliaran, rangka-rangka manusia yang berjalan-jalan mencari mangsa. Penggambaran khayal manusia yang membawa-bawa alam kesengsaraan sampai sesudah mati.

Kesengsaraan akan SELALU ada selama kita menonjol-nonjolkan diri pribadi, karena segala bentuk kesengsaraan adalah buatan kita sendiri, buatan pikiran kita sendiri! Kesengsaraan bukanlah suatu keadaan, melainkan suatu bayangan yang direka-reka oleh pikiran. Kesengsaraan timbul dari perasaan iba diri, yaitu merasa kasihan kepada diri sendiri, merasa betapa dirinya paling celaka. Apabila kita bebas dari penonjolan keakuan, bebas dari perasan iba diri, maka segala macam peristiwa yang terjadi atas diri kita, dapat kita hadapi dengan wajar dan BUKAN lagi merupakan kesengsaraan. Yang sengsara itu bukap KEADAANNYA melainkan hatinya, dan ini merupakan permainan pikiran kita sendiri. Orang akan berduka kalau sang pikiran mengenangkan segala sesuatu tentang dirinya yang ditinggalkan kesenangan dan ditimbuni ketidaksenangan, meremas-remas hati, dan perasaannya sendiri dengan rasa iba hati, kasihan kepada diri sendiri, kepada orang atau benda yang kita sayang, dan merasa sengsara.

Malam gelap pekat dan hujan turun deras diterima sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan oleh manusia, sebagai sesuatu yang tidak baik dan buruk. Hanya batin yang bebas

dari perbandingan saja akan melihat bahwa di dalam segala sesuatu terdapat kesempurnaan dan kebenaran. Di dalam malam gelap dan hujan lebatpun terdapat kesempurnaan dan kebenaran, terdapat kemanfaatan yang tak terpikirkan oleh ingatan manusia yang hanya mencari senang.

Sunyi melengang malam itu di tanah pekuburan. Bahkan burung hantupun bersembunyi dan mencari tempat perlindungan dari air hujan. Yang terdengar hanya suara hujan yang setiap detik berubah, suara yang hidup diseling keheningan yang syahdu.

Kalau pada saat itu ada orang biasa yang berada di dekat tempat itu, tentu dia akan lari tunggang langgang dan nekat menempuh hujan ketika dia melihat cahaya kecil bergerak-gerak ke kanan kiri di dalam kabut air hujan, makin lama makin mendekati tanah kuburan itu. Cahaya ini makin dekat dan tampak kini bayangan hitam yang besar dan aneh sekali bentuknya. Dari pinggang ke bawah seperti bayangan orang biasa yang melangkah perlahan-lahan, selangkah demi selangkah. Akan tetapi dari pinggang ke atas amat luar biasa, membesar dan bulat.

Segala macam bentuk setan hanya ada kalau DIADAKAN oleh pikiran kita sendiri. Banyak memang pengakuan orang-orang yang pernah melihat setan, akan tetapi sudah pasti sekali bahwa yang dilihatnya itu tentulah setan-setan seperti yang pernah dikenalnya, yaitu melalui pendengaran cerita, melalui gambar-gambar atau dongeng-dongeng orang tua, pendeknya tentu yang dilihatnya itu adalah gambaran yang sudah ada di dalam ingatannya! Pikiran dapat mempengaruhi semua anggauta badan, terutama sekali mata dan telinga. Kalau pikiran sudah mencekam kita dengan gambaran-gambaran tentang setan-setan yang menakutkan dan mengerikan, maka melihat bayangan pohonpun sudah dapat menciptakan gambaran setan itu, mendengar suara burung malampun sudah dapat menciptakan gambaran yang dicetak

oleh pikiran kita sendiri. Karena itu, kita harus awas dan sadar terhadap tipu muslihat yang dilakukan oleh sang pikiran yang lincah dan cerdik seperti monyet itu.

Setelah dekat benar, barulah tampak bahwa bayangan mengerikan itu bukan lain adalah kakek Giam Tun yang berjalan perlahan-lahan, tangan kanan memegang sebuah lentera, tangan kiri memegang sebuah payung. Dengan menggigil kedinginan, juga oleh rasa seram, kakek ini memaksa kakinya melangkah perlahan-lahan memasuki pintu gerbang tanah pekuburan. Malam terlalu gelap ditambah kabut air hujan, maka penerangan lentera itu belum cukup kuat sinarnya untuk menembus kegelapan. Hanya karena hafal saja kakinya melangkah satu-satu menuju ke tempat di mana nyonya majikannya dikubur sore tadi.

Bulu tengkuknya meremang. Hati siapa tidak akan ngeri memasuki tanah pekuburan sedangkan nyonya majikannya baru sore tadi dikubur? Akan tetapi, rasa hutang budi yang mendatangkan rasa sayang dan setia kepada majikannya membuat kakek ini nekat memberanikan hatinya untuk mencari majikannya yang sampai malam hujan itu belum juga pulang.

"Taihiap...!" Suara yang keluar dari mulut Giam Tun ini menggema ditimpa suara hujan sehingga dari jauh terdengar lain, bunyinya seperti rintihan yang keluar dari dalam satu di antara gundukan-gundukan tanah kuburan itu.

Giam Tun memanggil beberapa kali dan ketika masih saja belum ada jawaban padahal sinar lenteranya sudah menimpa tubuh Kun Liong yang menelungkup di atas gundukan tanah kuburan baru itu, Giam Tun terkejut setengah mati. Tersaruk-saruk dia melangkah maju, payung dan lentera itu berguncang karena seluruh tubuhnya menggigil.

Kun Liong berada dalam keadaan antara sadar dan tidak. Dia merasa seperti sedang berperahu dengan isterinya dan isterinya demikian cantik dan bahagia, tersenyum dan

memandang kepadanya penuh dengan sinar mata mesra yang mengandung kasih sayang seperti kalau biasa isterinya memandangnya. Akan tetapi, tiba-tiba air sungai bergelombang dan perahu itu terbalik! Dia melihat isterinya hanyut dibawa air sungai. Sia-sia saja dia berusaha berenang mendekati, makin lama isterinya makin jauh.

“Hong Ing...” dia menjerit.

“Suamiku... kaucari Mei Lan...! Cari Mei Lan...!”

Hanya suara teriakan isterinya menyuruh dia mencari Mei Lan itu yang terdengar kini. Dia tidak ingat lagi bahwa tadi Mei Lan juga ikut di dalam perahu.

“Taihiap... bangunlah... kita perlu mencari nona Mei Lan...! Kita harus mencari nona Mei Lan...!”

Kun Liong menggerakkan tubuhnya dan menoleh, matanya silau oleh sinar lentera itu dan dia melihat wajah Giam Tun di atas lentera, wajah yang penuh iba dan yang berkata dengan suara penuh permohonan, “Pulanglah, taihiap, nona Mei Lan belum juga datang, kita perlu mencarinya...!”

“Hong Ing... Mei Lan...!” Kun Liong mengeluh, teringat akan “mimpinya” dan dia lalu barigkit duduk di atas tanah yang becek. Pakaianya basah kuyup dan kotor penuh lumpur, juga mukanya berlepotan lumpur.

Kini dia sadar sepenuhnya dan diam-diam dia berterima kaaih kepada Giam Tun. Kakek ini biasanya amat takut akan setan-setan, dan kini sampai matipun dia tidak akan berani disuruh memasuki tanah kuburan seorang diri di waktu malam dan hujan itu. Pernah Hong Ing menggoda kakek ini saking penakutnya terhadap setan, malam-malam menggunakan kepandaianya. Hong Ing meloncat ke atas genteng dan memakai kerudung putih menakut-nakuti Giam Tun sehingga kakek ini hampir terkencing-kencing saking takutnya, mengira ada setan. Memang kadang-kadang di waktu gembira Hong Ing suka bermain-main seperti anak kecil.

Akan tetapi kini kakek itu menempuh segala rasa takutnya, datang mencarinya. Kun Liong merasa betapa sikapnya terlalu menuruti hati sedih. Kesadarannya mulai timbul.

“Paman Giam Tun, aku memang hendak menemani nyonya majikanmu di malam pertama yang gelap dan dingin ini. Kasihan dia, paman... kasihan sekali dia, bukan?”

Giam Tun mengangguk dan dari balik lentera dia hanya mengangguk-angguk, akan tetapi sedu-sedannya terdengar melalui kerongkongannya.

“Sudahlah, paman. Sudah berlebihan aku menyedih dan menangisi diriku sendiri, sekarang aku harus ingat kepadanya. Kau pulanglah. Aku tidak apa-apa, biar aku malam ini menjaga di sini. Besok kita bicarakan tentang Mei Lan, dan yang lain-lain.”

Giam Tun mengusap matanya dengan ujung lengan baju. Hatinya lega juga. Walaupun keadaan majikannya demikian menyedihkan dan mengharukan, namun suara dan kata-kata yang keluar dari mulut majikannya menunjukkan bahwa pendekar itu sudah sadar kembali, suaranya tenang dan penuh wibawa seperti biasanya.

“Apa taihiap tidak perlu ganti pakaian? Ini sudah saya bawakan... dan makanan... sejak dua hari yang lalu taihiap belum makan atau minum apa-apa...”

Dengan jari-jari gemetar kakek itu hendak membuka bungkusannya yang tadi dikempitnya.

Kun Liong menggeleng kepalanya. “Bawa kembali saja, paman. Apa gunanya berganti pakaian sekarang? Pakaian kering akan basah lagi, pakaian bersih akan kotor lagi dan dalam keadaan seperti sekarang ini, bagaimana aku mampu menelan makanan atau minuman? Pulanglah dan biarkan aku sendiri untuk menghadapi dan merenung segala kepahitan hidup ini, paman.”



Giam Tun memandang majikannya, beberapa kali menelan ludah, dan tidak mampu mengeluarkan perkataan. Dia merasa menjadi sepuluh tahun lebih tua daripada biasanya semenjak terjadinya peristiwa mengerikan tiga hari yang lalu itu. Kakek itu mengangguk-angguk, membalikkan tubuhnya dan hendak pergi, akan tetapi berhenti lagi, menengok dan berkata, “Apakah perlu lentera ini saya tinggalkan di sini, taihiap?”

“Bawa pergi saja, paman. Sinarnya tidak akan mampu menerangi kegelapan hatiku, malah menyilaukan mata saja.”

Bibir kakek itu bergerak-gerak, dia sendiri tak tahu apa yang hendak dikatakan lalu dia pergi tersaruk-saruk dengan langkah pendek-pendek dan punggung agak membongkok, meninggalkan tempat itu menuju ke pintu gerbang kuburan yang dari jauh tampak tinggi besar hitam seperti setan raksasa mementang kedua lengannya dan amat mengerikan kalau tampak tertimpa sinar kilat.

Setelah kakek Giam Tun pergi, Kun Liong merasa betapa tubuhnya dingin sekali. Baru sadarliah dia betapa selama ini dia telah mengabaikan kewajibannya yang terutama sebagai manusia hidup, yaitu menjaga kesehatan tubuhnya. Dia telah membiarkan dirinya terbuka terhadap semua serangan lahir batin, terlalu menenggelamkan diri ke dalam perasaan duka sengsara. Teringat akan ini, dia lalu duduk bersila di depan kuburan isterinya, mengerahkan sin-kang menghangatkan tubuhnya.

Setelah tubuhnya terasa sehat kembali, dia mulai menggunakan mata batinnya untuk memandang keadaan dirinya, untuk menyelidiki semua keadaan yang telah menimpa dirinya. Setelah kini dia tidak lagi dijadikan permainan hati dan pikirannya, tampaknya oleh kesadarannya betapa dia hampir gila oleh rasa iba diri, bahwa selama ini dia menangisi diri sendiri, berkabung atas keadaan dirinya sendiri yang direnggut kesenangan hidupnya. Dia tidak perlu menangisi kematian Hong Ing. Mengapa? Hong Ing sudah

terbebas dari segala ikatan duniawi dengan suka dukanya, dengan kesenangan yang singkat dan kesengsaraannya yang panjang. Terbayang dia akan wajah mayat isterinya yang demikian penuh damai dan ketenangan, lalu membandingkan dengan keadaan dirinya. Mungkin sudah sepatutnya kalau Hong Ing di “sana” menangi dia karena keadaannya yang sengsara itu. Akan tetapi dia tidak patut menangi Hong Ing yang sudah tidak terseret oleh arus kesengsaraan duniawi lagi.

Setelah sadar akan ini, yang tinggal hanya penyesalan dan penasaran. Mengapa isterinya yang dia tahu amat jenaka, lemah lembut, baik budi dan ramah itu sampai dibunuh orang? Dan yang membunuhnya Giok Keng! Tidak salah lagi. Tidak mungkin orang-orang seperti dua orang pembantunya itu, terutama sekali Giam Tun, akan membohong! Dia harus mencari Giok Keng. Membuat perhitungan!

Kini lain perasaan mengaduk hati Kun Liong, digerakkan oleh pikiran yang bekerja keras. Dan meloncat dan mengepal tinjunya. “Giok Keng, kau perempuan keji! Aku akan membalaskan kematian Hong Ing!”

“Darr...!” Kilat menyambar sebagai penutup dari hujan yang mulai berhenti. Sekejap mata tempat itu menjadi terang menyilaukan mata dan Kun Liong terkejut, tersadar lagi dan menjatuhkan diri berlutut di depan kuburan sambil menutupkan kedua tangan yang kotor berlumpur di depan mukanya. Terbayanglah dia akan wajah Cia Keng Hong dan Sie Biau Eng, ayah dan ibu Giok Keng, terbayang dia akan wajah Giok Keng di waktu gadis dahulu, terbayang pula akan semua hal, perhubungannya dengan keluarga Cia. Dan dia baru saja mengeluarkan ancaman untuk membunuh Giok Keng!

Bodoh! Dia memaki diri sendiri. Dia tidak boleh menuruti nafsu yang didorong oleh pikiran yang menduga-duga. Dia harus menyelidiki sebabnya, tidak terpengaruh begitu saja

oleh peristiwa yang hanya akibat. Kalau dia menuruti nafsunya, maka peristiwa yang menimpa dirinya ini akan dia jadikan sebab untuk menimbulkan akibat lain, misalnya dia membunuh Giok Keng! Dan akibat itu tentu akan menjadi sebab pula dari urusan yang berkepanjangan, dendam yang bertumpuk-tumpuk dan tiada habisnya. Tidak, dia harus dapat melihat kenyataan. Isterinya mati terbunuh orang! Anaknya lari pergi tanpa diketahui sebabnya pula. Dan satu-satunya orang yang kiranya dapat dijadikan terdakwa, hanya Giok Keng. Kalau dia mendatangi Giok Keng, pertemuannya dengan wanita itu mungkin akan menyalakan api kedukaan dan dendam di hatinya dan dia tidak berani membayangkan apa yang akan terjadi. Tidak, dia tidak bokeh melakukan hal yang sembrono. Dia harus memikirkan dengan baik dan tidak bertindak ceroboh. Carilah Mei Lan, demikian pesan isterinya dalam mirapi di waktu dia tidak tidur tadi. Benar! Yang terpenting memang mencari Mei Lan. Hong Ing sudah mati, apapun yang akan dilakukannya, dia tidak akan dapat merubah kenyataan itu, bahkan mungkin dendam kebencian akan menimbulkan hal-hal baru yang lebih hebat lagi. Tentu saja dia tidak akan tinggal diam dan dia harus berusaha untuk menangkap pembunuh isterinya. Akan tetapi hal itu akan dilakukan bukan karena dendam, melainkan karena sudah sepatutnya kalau pembunuhan itu diselidiki sebab-sebabnya dan si pembunuh diadili sebagaimana layaknya! Terutama sekali, “pesan” isterinya, Mei Lan harus ditemukan.

”Go-bi Sin-kouw! Mengapa engkau membunuhnya?” In Hong membentak dengan suara penuh kemarahan kepada nenek itu. Mereka berdiri saling berhadapan di luar kota Leng-kok pada pagi hari itu, dan Yalima hanya memandang mereka dengan bingung.

Malam tadi, Yalima ditinggalkan di sebuah kuil tua di luar kota, sedangkan In Hong dan Go-bi Sin-kouw memasuki kota Leng-kok untuk mendatangi rumah Yap Kun Liong dengan maksud membatalkan ikatan jodohnya dengan putera Cin-ling-

pai. Sesuai dengan kehendak Go-bi Sin-kouw agar tidak menimbulkan kecurigaan, pula karena nenek ini tidak mau bertemu muka secara langsung dengan Pek Hong Ing, bekas muridnya, mereka berpenjar setelah berjanji akan bertemu di luar kota di mana terdapat kuil itu pada keesokan harinya.

Ketika In Hong pada keesokan harinya bertemu dengan nenek itu di dekat kuil, serta merta dia menegur dengan suara ketus.

“Heh-heh?heh, nona In Hong! Nanti dulu, aku justeru mau bertanya kepadamu mengapa engkau membunuh bekas muridku itu! Hayo katakan mengapa engkau membunuh dia dan mengapa pula engkau berpura-pura menuduhku?”

“Nenek iblis! Siapa membunuh dia? Tentu kau yang membunuh kemudian menjatuhkan fitnah kepadaku!”

“Eh, bocah! Jangan engkau menuduh yang bukan-bukan! Aku Go-bi Sin-kouw tidak sudi menelan hinaan orang begitu saja! Aku datang dan melihat dari atas genteng betapa bekas muridku itu telah menggeletak dengan bekas tusukan pedang di dada, lalu aku mencari-carimu.”

“Hemm, mengapa pula aku membunuhnya? Akupun datang sudah melihat dia tewas. Aku tidak mengenalnya, dan pula, dia adalah isteri kakak kandungku, mengapa pula aku harus membunuh?”

“Huh, dan kaukira aku membunuh murid sendiri? Coba katakan, apa sebabnya engkau menuduh aku yang membunuh?”

“Karena engkau benci kepada kakakku itu, karena engkau tidak setuju muridmu menjadi isteri kakakku atau karena engkau tidak suka dan iri melihat kebahagiaan orang lain.”

“Den kau... kau sudah jelas tidak suka kepada kakakmu sendiri! Kau marah dijodohkan dengan putera ketua Cin-ling-pai, mungkin kau dan dia cekeok dulu lalu kau membunuhnya

dengan darah dingin. Kaukira aku tidak mengenal orang yang berdarah dingin yang bertangan maut seperti engkau? Aku tadi melihat wanita tua itu menangis dan berkata, 'Wanita keji itu yang membunuhnya!' Siapa lagi kalau bukan engkau yang dia maksudkan?"

"Go-bi Sin-kouw, berani kau menuduh aku!"

"Yap In Hong, engkau berani menghinaku!"

Kedua orang itu sudah saling melotot dan pada saat itu Yalima melangkah maju dan berkata, "Subo! Enci In Hong! Mengapa kalian berdua jadi ribut dan cekcok sendiri? Kalau memang kalian berdua tidak membunuh orang, sudahlah. Bagiku yang penting mencari dan bertemu dengan Houw-koko. Urusan enci dengan diapun akan dapat diselesaikan kalau sudah bertemu sendiri dengan dia bukan?"

Go-bi Sin-kouw tertawa terkekeh-kekeh. "Heh-heh-heh, pintar juga muridku ini. Nona In Hong, mengapa kita seperti anak kecil saja? Aku tidak membunuh, engkaupun tidak membunuh, pasti ada orang lain yang membunuh. Serahkan saja kepada Yap Kun Long untuk menyelidiki siapa yang membunuh isterinya."

"Aku tidak suka lagi melakukan perjalanan bersamamu, Sin-kouw. Kita berpisah di sini saja."

"Eh-eh? Apakah engkau marah setelah terjadi peristiwa pembunuhan itu?"

"Bukan urusanku!"

"Nah, kalau begitu, benar juga kata muridku, sebaiknya kalau kita menjumpai Cia Bun Houw sendiri sehingga langsung engkau dapat memutuskan ikatan jodoh dan sekaligus memaksanya mengawini muridku ini. Aku mengenal seorang sahabat baikku di lereng gunung itu, seorang tokoh besar, marilah kita mengunjungi karena engkau perlu sekali berkenalan dengan tokoh-tokoh dunia persilatan. Dan setelah



kita menitipkan Yalima di sana, kita berdua mencari Bun Houw. Bagaimana?”

Yap In Hong berpikir-pikir, melirik kepada Yalima. Gadis Tibet ini memegang tangannya dan berkata, “Marilah, enci In Hong. Aku yakin bahwa hanya dengan bantuanmu saja aku akan dapat berjumpa dengan Houw-ko.”

In Hong menghela napas panjang. Aneh, dia merasa suka sekali kepada Yalima!

“Sin-kouw, engkau sungguh mencurigakan. Kalau bukan engkau pembunuhnya, mengapa melihat muridmu tewas sikapmu enak-enak saja?” katanya.

“Heh-heh-heh, orang-orang seperti kita siapa yang lebih aneh? Engkau kematian so-somu (kakak iparmu) dan kaupun tidak berduka, bukan? Sudah, tidak perlu kita saling tuduh. Katakanlah bahwa mungkin seorang di antara kita yang membunuh, dan mungkin juga keduanya tidak.”

Mereka meninggalkan kuil tua itu menuju ke gunung yang ditunjuk oleh nenek itu. Diam-diam Yalima memperhatikan dan dara ini berpendapat di dalam hatinya bahwa tentu seorang di antara mereka berdua itu membohong. Tentu seorang dari mereka yang telah melakukan pembunuhan yang dibicarakan tadi, akan tetapi karena dia tertarik dan suka kepada In Hong, tentu saja hatinya condong menuduh subonya yang dia kenal sebagai seorang nenek yang luar biasa, aneh dan galak itu.

Gunung yang mereka tuju itu adalah bukit kecil dengan puncaknya yang disebut Giok-kee-san (Bukit Ayam Kumala) karena bentuk batu besar di puncak itu, yang merupakan batu kapur keras, memang tampaknya seperti seekor ayam bertengger dan kalau tertimpa matahari, batu kapur itu mengeluarkan cahaya seperti batu kumala.

Puncak ini menjadi pusat pertemuan dari orang-orang golongan hitam yang dikumpulkan dan diundang oleh Hwa Hwa Cinjin dan Hek I Sian-kouw yang dalam usaha ini

ditemani oleh Toat-beng-kauw Bu Sit, orang termuda dari Lima Bayangan Dewa. Memang Toat-beng-kauw Bu Sit sebelum bergabung dengan empat orang lainnya, pernah tinggal di puncak Giok-kee-san ini sebagai seorang pertapa, biarpun ketika itu usianya baru tiga puluh tahun lebih. Dan karena dia tidak pernah membuat ribut, tekun menggembelng diri dengan ilmu-ilmunya, maka biarpun Leng-kok dekat dengan bukit itu, hanya perjalanan sehari semalam, namun Kun Liong tidak pernah mengenalnya. Kini, tempat itu dipilih oleh beng-kauw untuk menjadi tempat pertemuan dengan tokoh-tokoh dunia hitam yang diundang untuk membantu persekutuan mereka menghadapi Cin-ling-pai. Dia bertugas menemani tosu dan tokouw itu mencari bantuan-bantuan dari timur dan di antaranya mereka mengundang Go-bi Sin-kouw, yang biarpun merupakan tokoh barat dan utara, namun karena dia dikenal baik oleh Hek I Siankouw maka mereka undang juga.

Tentu saja Lima Bayangan Dewa ini hanya mengundang tokoh-tokoh yang berkepandaian tinggi saja dan pada saat itu, selain Go-bi Sin-kouw yang sedang menuju ke situ bersama Yap In Hong dan Yalima, sudah datang pula seorang undangan yang berilmu tinggi, seorang berpakaian pendeta atau pertapa pula yang dikenal dengan nama julukan Bouw Thaisu. Kakek ini adalah sahabat baik dari Thian Hwa Cinjin, ketua Pek-lian-kauw timur yang telah tewas ketika bentrok dengan keluarga Cia Keng Hong (baca cerita Petualang Asmara) sehingga diapun merasa tidak suka kepada keluarga Cin-ling-pai itu. Untuk memusuhi sendiri dia tidak berani, maka setelah kini Lima Bayangan Dewa mulai menentang Cin-ling-pai dan mengumpulkan persekutuan untuk menghadapi Cin-ling-pai, dia segera mengajukan diri.

In Hong memandang tajam penuh selidik ketika kedatangan mereka bertiga disambut dengan ramah oleh empat orang yang kelihatannya saja sudah sebagai orang-orang yang lihai. Hek I Sinkouw yang mengenal baik Go-bi

Sin-kouw, segera memperkenalkan tiga orang itu kepada tokoh Go-bi ini, kemudian In Hong diperkenalkan sebagai seorang tokoh muda yang amat lihai oleh Go-bi Sin-kouw.

In Hong menyambut perkenalan itu dengan mengangkat kedua tangan di depan dadanya. Betapapun juga, mereka itu adalah orang-orang tua sekali, kecuali Toat-beng-kouw Bu Sit yang kurus seperti monyet dan yang pandang matanya penuh gairah ditujukan kepadanya itu.

“Nona Yap In Hong, saat ini engkau berhadapan dengan tokoh-tokoh puncak!” demikian Go-bi Sin-kouw memperkenalkan. “Sahabatku ini adalah Hek I Siankouw dan kaulihat, kesukaannya dalam hal warna pakaian sama seperti aku, sejak kami masih muda, heh-heh-heh, yaitu warna hitam mulus. Dulu dia cantik sekali, dengan kulitnya yang halus putih seperti kulitmu itu, sehingga menonjol sekali dengan pakaian hitamnya. Dan kepandaannyapun hebat! Dan ini, seperti diperkenalkan tadi, adalah Hwa Hwa Cinjin, tokoh besar karena dia adalah sute dari mendiang Toat-beng Hoatsu yang pernah menjadi datuk golongan hitam. Kakek yang baru kukenal ini adalah Bouw Thaisu, pertapa di pantai Po-hai yang tinggi ilmunya. Dan dia ini biarpun masih muda, akan tetapi namanya sudah menggetarkan langit dengan para suhengnya. Dia adalah Toat-beng-kouw Bu Sit, orang termuda dari Lima Bayangan Dewa.”

Diam-diam In Hong terkejut dan memperhatikan. Hemm, kelihatannya tidak seberapa, pikirnya. Seorang laki-laki kecil kurus seperti monyet, usianya empat puluhan tahun, mukanya kuning pucat. Jadi inilah seorang di antara Lima Bayangan Dewa yang sudah menggegerkan dunia persilatan karena telah berani mengacau Cin-ling-pai dan mencuri Siang-bhok-kiam?

Sambil menyeringai Toat-beng-kouw Bu Sit menjura kepadanya dan berkata, “Nona Yap, sungguhpun saya belum pernah mendengar nama nona, akan tetapi saya percaya

bahwa sebagai sababat Go-bi Sin-kouw, none memiliki kepandaian yang amat hebat,” mulutnya bicara dengan In Hong, akan tetapi matanya yang kecil mengincar Yalima!

“Bu-sicu, engkau mungkin tidak dapat menduga!” Go-bi Sin-kouw terkekeh, “Nona Yap ini adalah adik kandung dari Yap Kun Liong di Leng-kok.”

“Aihhh...!” Tidak saja Toat-beng-kauw Bu Sit yang berseru terkejut, akan tetapi yang lain-lain memandang kaget, menoleh kepada Go-bi Sin-kouw dengan heran.

“Biarpun dia kakak kandungku, di antara kami tidak ada urusan apa-apa.” In Hong cepat berkata. “Sejak kecil tidak pernah ada hubungan.”

Mereka semua mengangguk-angguk dan tidak berani menyinggung urusan itu lagi, akan tetapi diam-diam mereka bersikap hati-hati karena mereka semua tahu bahwa Yap Kun Liong adalah seorang pendekar yang memiliki kepandaian hebat sekali dan merupakan “orang dekat” dengan Cin-ling-pai!

“Siapakah nona manis ini, Sin-kouw? Mengapa tidak diperkenalkan?” Tiba-tiba Bu Sit bertanya kepada Go-bi Sin-kouw sambil memandang kepada Yalima.

Go-bi Sin-kouw terkekeh bangga. “Cantik jelita dan hebat, ya? Dia ini adalah muridku yang baru, namanya Yalima, kembang dari Tibet.”

“Wah, sungguh beruntung engkau mempunyai murid secantik ini!” Bu Sit memuji dan semua orang tersenyum, hanya Yalima yang menundukkan mukanya dengan hati tidak enak melihat sinar mata Bu Sit demikian liar dan ganas menggerayangnya! In Hong juga melihat hal ini dan otomatis dia merasa tidak suka kepada Toat-beng-kauw Bu Sit. Adapun karena desakan Yalima maka dia mau ikut bersama Go-bi Sin-kouw, dan dia sudah mengambil keputusan untuk segera meninggalkan nenek yang tidak menyenangkan itu, akan

tetapi begitu bertemu dengan orang termuda dari Lima Bayangan Dewa ini, hatinya tertarik untuk menyelidiki tentang pedang Siang-bhok-kiam! Pantas saja Jeng-ci Sin-touw Can Pouw pernah mengatakan bahwa Lima Bayangan Dewa tidak berada di sarangnya di muara lembah Huang-ho, kiranya mereka itu yang seorang berada di sini untuk mengumpulkan orang-orang lihai dari golongan hitam! Hal ini menarik perhatian In Hong dan dia ingin tahu apa yang hendak dilakukan orang-orang yang dia menduga amat benci dan memusuhi Cin-ling-pai ini.

Malam itu In Hong berkesempatan untuk bercakap-cakap berdua saja dengan Yalima selagi Go-bi Sin-kouw dan empat orang tokoh itu mengadakan perundingan di dalam ruangan belakang. Agaknya nnemang sengaja In Hong ditinggalkan, karena setelah makan malam. Yalima diperintah oleh subonya untuk mengajak In Hong berjalan-jalan dan menikmati malam indah di luar pondok itu. Malam itu penuh bintang, sungguhpun di udara nampak awan hitam berkelompok.

"Sin-kouw, sungguh engkau aneh sekali. Walaupun dia mengaku tidak ada hubungan dengan kakak kandungnya, akan tetapi kalau dia itu adik Yap Kun Liong, sungguh berbahaya sekali engkau mengajaknya ke sini! Siapa tahu dia itu sengaja menjadi mata-mata Cin-ling-pai!" Toat-beng-kauw Bu Sit menegur nenek itu.

"Heh-heh, kaukira aku seabodoh itu? Aku pertama-tama tertarik kepadanya ketika di Wu-han dalam sebuah pesta dia menghina puteri ketua Cin-ling-pai!"

"Ahhh...!" Semua orang tertarik, terutama sekali Toat-beng-kauw Bu Sit yang menjadi musuh besar keluarga Cin-ling-pai.

Nenek dari Go-bi itu lalu menceritakan semua yang dilihatnya di dalam pesta itu, bahkan lalu menuturkan apa yang didengarnya dari In Hong sendiri betapa dara itu sama



sekali tidak ada hubungannya dengan Yap Kun Liong, kakak kendungnya itu.

Mereka mendengarkan penuturan ini dengan heran, akan tetapi dengan suara ragu-ragu, Toat-beng-kauw Bu Sit mencela. “Betapapun juga, hal itu masih belum menjadi jaminan penuh bahwa dia bukan mata-mata Cin-ling-pai. Siapa tahu kalau sikapnya dengan puteri Cin-ling-pai itu hanya permainan sandiwara belaka.”

Wajah nenek Go-bi menjadi merah dan dia melotot. “Tidakkah kalian melihat burung hong di rambutnya?”

“Ah, Giok-hong-pang...?” Hek I Sian-kouw bertanya.

Go-bi Sin-kouw mengangguk. “Murid tunggal dari ketuanya, dan aku sudah melihat sendiri kepandaianya hebat. Nah, seorang murid ketua Giok-hong-pang, apakah masih belum meyakinkan? Kalau masih belum, Toat-beng-kauw Bu Sit, ada satu lagi yang membuat aku berani mengajaknya ke sini. Dia mungkin telah membunuh isteri Yap Kun Liong malam tadi di Leng-kok, atau setidaknya, dia melihat kematian kakan iparnya itu dengan sikap dingin dan tidak peduli!”

“Huhh...?” Berita ini benar-benar mengejutkan semua orang. Ketika nenek itu menceritakan tentang kematian nyonya Yap Kun Liong, semua orang menjadi girang.

“Aha, Go-bi Sin-kouw, engkau telah berjasa besar masih pura-pura merendahkan diri!” Hwa Hwa Cinjin berkata. “Siapa lagi kalau bukan engkau yang membunuhnya?”

Go-bi Sin-kouw memainkan senyumnya yang nyaprut. “Mungkin aku, mungkin Yap In Hong, aku sendiri sampai bingung memikirkan. In Hong telah menyangkal. Nah, Bu-sicu, apakah kau masih belum yakin?”

Bu Sit bangkit berdiri dan menjura sampai dalam ke arah nenek itu. “Atas nama Lima Bayangan Dewa, aku

menghaturkan terima kasih atas semua jasmu, Sin-kouw! Dan sekarang, apa maksudmu mengajak dia ke sini?"

Go-bi Sin-kouw lalu menceritakan tentang kemarahan In Hong terhadap Cie Bun Houw, putera Cin-ling-pai yang ditunangkan dengan dia. Dia tidak mau, bahkan marah-marah, apalagi setelah melihat bahwa Yalima adalah pacar Bun Houw di Tibet.

"Kalau dia bisa dipancing agar mendatangi puteri ketua Cin-ling-pai di Sin-yang, kemudian mereka itu yang sama keras hatinya cekcok sampai bermusuhan, bukankah ini hebat sekali? Itulah sebabnya maka dia kuajak ke sini."

"Wah, engkau memang hebat, Sin-kouw! Dan dara mulus muridmu itu kalau dia benar pacar putera ketua Cin-ling-pai, dapat kita jadikan sandera yang amat berharga. Dia harus dapat dibujuk untuk membantu kita," kata Toat-beng-kauw Bu Sit.

Nenek itu menggeleng kepala. "Hemm, bocah itu tidak pandai ilmu silat dan baru kuajari, akan tetapi hatinya keras sekali dan dia tidak mungkin dapat dibujuk. Dia mau ikut denganku ke mana saja hanya karena aku berjanji akan mempertemukan dia dengan pecarnya."

Toat-beng-kauw Bu Sit mengerutkan alisnya, dan tiba-tiba dia memukul tangannya sendiri. "Ah, jalan satu-satunya hanya... kalau saja kau setuju, Sin-kouw!" Dua orang itu saling pandang, lalu Go-bi Sin-kouw terkekeh-kekeh.

"Heh-heh-heh, engkau nakal sekali dan amat cerdik seperti monyet! Memang orang cerdik seperti engkau pantas menerima untung itu, dia cantik manis bukan main. Aku menyerahkan dia malam ini kepadamu, Bu Sit, asal engkau suka berlutut tiga kali di depan kakiku sambil mengucapkan terima kasih."

Tentu saja Toat-beng-kauw Bu Sit girang bukan main. Dia memang cerdik dan dari penuturan Go-bi Sin-kouw tentang

Yalima tadi, dia sudah menduga bahwa murid baru itu tentu tidak begitu dihiraukan oleh gurunya, pula, di samping dia sudah tergila-gila melihat dara remaja yang cantik molek itu, juga dia melihat pentingnya dara yang memegang peran penting itu ditundukkan dan dipaksa menjadi kaki tangan Lima Bayangan Dewa. Dia tidak tahu bahwa bukan karena itulah Go-bi Sin-kouw menyerahkan muridnya itu kepada Bu Sit. Justeru karena dia tidak ingin kehilangan muridnya itu maka dia mengorbankan muridnya kepada orang termuda dari Lima Bayangan Dewa ini! Memang watak nenek ini luar biasa aneh dan sadisnya!

Saking girangnya, Bu Sit yang sudah hampir menitikkan air liur teringat akan calon mangsanya itu, segera menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Go-bi Sin-kouw dan mengangguk-angguk tiga kali sambil berkata, "Terima kasih, terima kasih, terima kasih!" Go-bi Sin-kouw tertawa bergelak dan semua orang juga tersenyum. Mereka adalah orang-orang tua yang tidak peduli lagi akan urusan seperti itu, yang penting bagi mereka adalah dapat berhasil membasmi Cin-ling-pai untuk membalas dendam mereka yang sudah ditahan bertahun-tahun.

Sementara itu, In Hong berjalan-jalan dengan Yalima di luar pondok. Setelah kini memperoleh kesempatan berdua saja dengan nona yang gagah perkasa itu, Yalima merasa dekat sekali dengan In Hong dan tanpa disadarinya dia sudah menggandeng lengan In Hong dan menggenggam tangannya. Tangan In Hong terasa hangat olehnya, dan kehangatan ini menjalar terus ke dalam dadanya terhadap pendekar wanita itu.

Mereka lalu duduk di atas batu agak jauh dari pondok, di tempat yang sunyi sekali dan dari situ nampak berkelap-kelip lampu-lampu yang menyorot keluar dari dusun di bawah. Angkasa penuh bintang sedangkan di utara kadang-kadang nampak kilat menyambar di antara awan-awan gelap,

membuat bintang-bintang kehilangan cahayanya dan baru berseri-seri lagi setelah kilat berlalu.

“In Hong, aku hendak bertanya sesuatu kepadamu, jangan kau marah ya?” Yalima berkata sambil mengelus tangan pendekar wanita itu dengan penuh kekaguman betapa tangan yang amat halus itu mengandung tenaga yang amat kuat dan luar biasa.

In Hong tersenyum memandang wajah manis yang berada di depannya. Walaupun cuaca hanya remang-remang saja, hanya diterangi oleh cahaya bintang-bintang yang lembut, namun masih mudah menangkap kecantikan bentuk muka dara remaja itu, wajah yang agaknya serasi benar dengan alam terbuka dan hawa pegunungan. Angin semilir membuat sedikit rambut yang terlepas dari kelabangnya itu melambai-lambai.

“Tanyalah, mengapa aku harus marah?”

“Enci In Hong... sungguh sukar bagiku untuk percaya ketika engkau mengatakan bahwa engkau menolak pertalian jodoh dengan Houw-ko! Mengapa, enci?”

In Hong memandang wajah itu, melihat sepasang mata Yalima menatapnya penuh selidik dan cahaya bintang terpantul dari manik sepasang mata indah itu. Pertanyaan yang polos dan jujur tanpa maksud apa-apa tersembunyi di baliknya. Dia tersenyum lagi dan merasa heran sendiri karena dia merasa betapa baru dua kali ini dia merasa senang bercakap-cakap, yang pertama dengan Si Malaikan Copet dan yang kedua dengan Yalima.

“Mengapa? Tentu saja aku menolak, Yalima. Selama hidupku belum pernah aku bertemu dengan dia, bagaimana aku sudi dijodohkan dengan orang yang sama sekali belum pernah kulihat? Pula aku kira... agaknya... aku tidak akan suka dijodohkan selama hidupku.”

Yalima memandang heran melihat kesungguhan membayang di muka yang cantik sekali dan yang mengagumkan hatinya itu. Memang sesungguhnya Yap In Hong mempunyai wajah yang amat cantik, yang agak tertutup oleh sikapnya yang dingin. Wajahnya sama dengan mendiang ibunya, yaitu Gui Yan Cu, seorang wanita yang sudah terkenal sekali akan kecantikannya.

“Akan tetapi engkau agaknya... amat membenci Houw-ko. Padahal engkau belum pernah jumpa denganya. Bagaimana ini, enci? Aku sungguh tidak mengerti. Memang amat aneh bagi dara yang sedang dimabok cinta ini melihat ada orang sampai bisa membenci Bun Hou! Pemuda yang baginya tidak ada cacat celanya itu tidak mungkin menimbulkan benci di hati orang lain, sehingga kebencian In Hong selain mengherankan juga menimbulkan curiga.

“Aku membenci semua pria yang mempermainkan wanita, dan dia itu telah mempermainkan aku, telah menghina aku atau engkau, maka aku membencinya!”

“Eh, aku tidak mengerti, enci.”

“Tergantung mana lebih dulu, dia mengenalmu atau dia ditunangkan dengan aku. Kalau dia sudah tahu bahwa dia bertunangan dengan aku, maka berarti dia telah mempermainkan dan menghinamu, sebaliknya kalau lebih dulu dia mengenalmu baru dia bertunangan dengan aku, berarti dia mempermainkan dan menghina aku!”

Yalima masih bingung. “Seharunya dia bersikap bagaimana, enci?”

“Kalau dia lebih dulu mengenalmu, dia harus menolak semua ikatan jodoh dengan orang lain! Dan kalau dia sudah bertunangan, tidak semestinya dia menggodamu!”

Hening sejenak ketika Yalima mencoba untuk memaklumi pendapat In Hong itu. Lalu dia bertanya lagi, “Enci, apakah engkau cemburu?”



In Hong terkejut dan memandang dara remaja itu. “Apa maksudmu? Aku cemburu? Cemburu bagaimana dan kepada siapa?”

“Cemburu kepadaku, enci In Hong, karena aku... aku dan Houw-ko...”

“Hushh, sembarangan saja kau bicara! Engkau manis, sudah sepatutnya kalau ada orang jatuh cinta kepadamu. Akan tetapi hati-hatilah, Yalima, laki-laki sukar untuk dapat dipercaya. Aku khawatir kalau seorang semanis engkau sampai kelak harus mengalami patah hati seperti yang lain...”

“Seperti yang lain siapa, enci?”

In Hong tidak menjawab, mengenang kehidupan gurunya dan para bibi anggauta Giok-hong-pang.

“Seperti siapa, enci? Apakah engkau pernah patah hati karena cinta, enci?”

“Hushh!” In Hong tersenyum dan mencubit dagu yang meruncing manis itu. “Jangan bicara yang bukan-bukan. Aku tidak akan jatuh cinta karenanya aku tidak akan bisa patah hati.”

“Aku tidak percaya, enci. Orang secantik engkau, seperti Kwan Im Pouwsat... mana mungkin... pasti banyak yang akan jatuh cinta kepadamu, dan kalau... kalau kau berjumpa dengan Houw-ko aku yakin...” Dara itu memandang penuh khawatir.

“Hemm, kaurasa bagaimana?” In Hong sudah siap untuk mendampratnya kalau dara itu berani mengatakan bahwa dia akan jatuh cinta kepada Bun Houw.

“Kurasa enci tidak akan bisa membencinya. Dia begitu baik, begitu gagah...”

In Hong tersenyum lebar. “Tentu saja, karena itu engkau mencintanya. Sudahlah, kau tidurlah. Aku sudah mengambil

keputusan untuk segera pergi dari sini, terus terang saja aku tidak suka bersama-sama dengan gurumu, Yalima.”

“Aku juga sebenarnya tidak suka padanya, enci.”

“Eh?? Apa ini? Kau tidak suka kepada gurumu? Kalau begitu, kau pergi bersamaku saja!”

“Mengapa enci ingin pergi mengajak aku?”

“Entahlah, aku suka padamu dan... agaknya aku membutuhkan seorang sahabat.”

“Sayang, aku tidak bisa meninggalkan guruku, enci.”

“Mengapa? Aku bisa mencarikan pacarmu itu untukmu, aku tanggung dapat kutemukan dia dan kupaksa dia menikah denganmu.”

“Bukan itu, enci. Subo pernah menyelamatkan aku dari ancaman maut. Aku melarikan diri dari rumah ayah karena tidak sudi dibawa ke Lhasa untuk dipersembahkan kepada pangeran dan di dalam hutan, aku hampir menjadi korban harimau. Subo datang menyelamatkan aku dan aku lalu diambil murid, diajak pergi setelah kuceritakan riwayatku kepadanya. Aku telah hutang budi, bahkan hutang nyawa, bagaimana aku dapat meninggalkannya begitu saja, sungguhpun aku... amat... tidak suka kepadanya?”

Yalima menundukkan muka dengan sedih dan In Hong diam-diam memuji gadis yang biarpun tidak terpelajar dan hanya seorang dusun namun telah tahu apa artinya hutang budi.

Mereka lalu kembali ke pondok karena hawa makin dingin dan In Hong melihat Yalima mulai kedinginan. Tanpa disengaja lagi, mereka bergandeng tangan kembali ke pondok dan memasuki kamar masing-masing, In Hong di kamarnya sendiri dan Yalima di sebuah kamar besar bersama subonya yang masih bercakap-cakap dengan orang-orang itu.

Sukar bagi In Hong untuk pulas. Bermacam-macam hal mengaduk pikirannya. Teringat dia akan kakaknya dan sukar dia membayangkan bagaimana keadaan kakaknya yang kematian isteri. Dia tidak peduli akan kematian isteri kakaknya itu, hanya ingin sekali melihat bagaimana keadaan kakak kandungnya itu setelah isterinya meninggal dunia. Diapun diganggu dengan persoalan Lima Bayangan Dewa yang kini seorang daripada mereka berada di pondok ini. Dia ingin sekali tahu di mana mereka menyembunyikan pedang Siang-bhok-kiam dan ingin melihat pedang itu, bahkan kalau ada kesempatan dia ingin merampas pedang itu untuk dirinya sendiri! Yang terakhir dia terkenang kepada Yalima, terngiang semua pertanyaan Yalima dan dia merasa suka dan kasihan kepada dara ini. Dia membanding-bandingkan dirinya sendiri dengan Yalima. Ada persamaannya. Biar pun Yalima masih mempunyai ayah bunda, namun dia tahu bahwa ayah bundanya itu seolah-olah sudah mati baginya karena dia tentu tidak akan berani pulang selama hidupnya. Seperti juga dia, Yalima seorang diri saja. Hanya sedikit perbedaannya, kalau dia masih ada subonya dan Giok-hong-pang yang selalu bersikap baik kepadanya, Yalima hanya mempunyai satu harapan, yaitu pada diri kekasihnya itu, Cia Bun Houw.

“Aku harus membantunya bertemu dengan pemuda itu,” dengan keputusan hati ini In Hong mulai tertidur. Lapat-lapat masih terdengar suara Go-bi Sin-kouw dan yang lain-lain bercakap-cakap, kadang-kadang terus tertawa sambil minum arak di ruangan tengah.

“Tidak... tidak... ah, teecu tidak mau, subo...”

“Bocah tolo! Engkau muridku dan engkau harus menurut perintahku. Hayo keluar!”

In Hong lapat-lapat mendengar suara ini, disusul suara lirih, “...enci In Hong!” dan kalau sekiranya tidak ada suara Yalima yang memanggil namanya dengan lirih itu, bukan memanggil bahkan seperti orang mengeluh kepadanya saja, agaknya dia

tidak akan terbangun. Namun suara Yalima lirih menyebut namanya itu, cukup membuat semua urat syaraf di tubuhnya menegang. Dia bangkit duduk, mengenakan sepatunya dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Dengan pendengarannya, dia dapat mengikuti gerakan guru dan murid itu keluar dari kamar sebelah dan kemudian dia mendengar Go-bi Sin-kouw sudah tertawa-tawa lagi dengan teman-temannya di ruangan tengah.

Dia terheran. Apa yang terjadi? Agaknya, melihat suara orang-orang tua itu di ruangan tengah, tidak terjadi sesuatu yang mencurigakan. Akan tetapi ke mana perginya Yalima? Mengapa dara itu tadi keluar dari kamar bersama gurunya dan tidak kembali lagi ke kamar sebelah?

“...jangan...! Tidak mau...!”

Suara ini lirih, agaknya mulut yang mengeluarkan bunyi ini dibungkam dan terdengar jauh, bukan dari kamar sebelah. Namun cukuplah bagi In Hong untuk melompat turun dari bangkunya, membuka jendela dan bagaikan seekor burung walet saja tubuhnya sudah melayang keluar, lalu dia berindap-indap ke arah dari mana datangnya suara yang tidak jelas tadi.

Suara napas terengah-engah terdengar dari sebuah kamar, disusul bisikan seorang laki-laki. “Diamlah, manis, menurutlah saja... subomu sudah memberikan engkau kepadaku... heh?heh, diamlah...”

Suara Toat-beng-kauw Bu Sit! In Hong merasa betapa mukanya panas seperti dibakar, menjalar dari dada terus ke atas, sampai ke telinganya dan tubuhnya tiba-tiba saja menerjang jendela kamar itu.

“Bruukkkk!” Daun jendela jebol dan dia melihat Bu Sit sedang menindih dan merobek baju Yalima sehingga nampak dada gadis itu tidak tertutup lagi.

“Keparat busuk!”

Toat-beng-kauw Bu Sit terkejut, mengutuk dan meloncat turun, kemudian menghadapi tamparan In Hong dia cepat merendahkan tubuh sambil menangkis.

“Desss... plakkk...!” Biarpun sudah ditangkis, tetap saja tangan In Hong berhasil membobokkan tangkisan itu dan tamparannya masih hinggap di pundak Bu Sit sehingga orang termuda dari Lima Bayangan Dewa ini terlempar dan tubuhnya terbanting pada dinding.

“Brukkkk!”

Toat-beng-kauw Bu Sit terkejut setengah mati. Tak disangkanya bahwa serangan tamparan yang dilakukan seenaknya saja itu mampu membobokkan tangkisannya, bahkan tamparan itu membuat tubuhnya yang kebal itu terasa panas dan membuat dia terlempar dan terbanting!

“Engkau layak mampus!” In Hong berkata, suaranya dingin sekali, mulutnya tersenyum dan tertimpa sinar lampu membuat Bu Sit ketakutan dan ngeri. Tiba-tiba dia berseru keras dan tubuhnya sudah melesat keluar dari kamar itu melalui pintu. Cepat sekali gerakannya ini sehingga In Hong tidak sempat mencegahnya. Namun dengan kemarahan meluap In Hong mengejar keluar dari kamar itu menuju ke ruangan tengah ke mana Bu Sit tadi melarikan diri. Dengan mata berapi-api In Hong sudah mencabut pedangnya dan kini dia menudingkan pedangnya ke arah muka Bu Sit yang berlingkungan di belakang orang-orang tua itu sambil membentak, “Jahanam busuk Bu Sit, majulah untuk menerima kematian!”

“Eh, eh, nona In Hong. Apakah yang terjadi?” Go-bi Sinkouw bertanya, tongkat melintang di depan dada.

In Hong tersenyum mengejek. “Apa yang terjadi? Seperti kalian tidak tahu saja! Monyet busuk itu hendak memperkosa Yalima! Karena itu dia harus mampus di tanganku!”



“Yap-kouwnio, aku tidak memperkosa... aku... aku...” Toat-beng-kauw Bu Sit adalah orang kelima dari Lima Bayangan Dewa, ilmu kepandaianya tinggi dan dia malah terkenal sebagai iblis pencabut nyawa, malah julukannya Toat-beng-kauw (Monyet Pencabut Nyawa), akan tetapi kini menghadapi gadis yang sikapnya begitu dingin membayangkan maut sendiri, dan melihat betapa dalam satu gebrakan saja gadis itu mampu membuatnya terbanting di tembok, dia menjadi gentar.

“Sabarlah, nona Yap In Hong!” Go-bi Sin-kouw berkata. “Dia tidak memperkosa, tidak ada perkosaan di sini. Yalima memang melayaninya atas permintaanmu dan muridmu yang baik itu sudah mau.”

“Bohong! Mana ada guru menyuruh muridnya berlaku sehinia itu!”

“Heh-heh-heh, kau anak kecil tahu apa, nona? Ketahuilah, dahulu aku mempunyai dua orang murid perempuan yang kucinta seperti anak-anakku sendiri, akan tetapi apa jadinya? Yang seorang menyerahkan diri tanpa seijinku kepada Ouwyang Bouw bocah setan itu, yang kedua menyerahkan diri di luar kehendakku, kepada Yap Kun Liong, kakakmu! Sekarang aku mempunyai murid ini dan aku tidak ingin terjadi seperti dulu, kini aku yang mengatur dia harus menyerahkan diri kepada siapa, dan malam ini untuk merayakan perkenalanku dengan Toat-beng-kauw Bu Sit, aku menyuruh muridmu menyerahkan diri kepadanya, mengapa engkau mencampuri urusan antara guru dan murid?”

“Bagus, nenek iblis! Wanita jalang dan kotor! Kalau begitu engkaupun akan mampus di tanganku bersama monyet tengik itu!”

In Hong sudah menerjang maju, Go-bi Sin-kouw marah sekali, tongkatnya juga bergerak dan menangkis. Juga Toat-beng-kauw Bu Sit sudah menndapat hati melihat ada yang membantunya. Dia bukan pengecut, dan tadi dia hanya

terkejut saja. Kini dia berseru keras, mengeluarkan senjatanya, sebatang joan-pian (pecut baja) yang panjang dan terdengar suara meledak-ledak ketika dia menggerakkan senjatanya itu.

“Tar-tar-tarrrr... cring-trakkk-singg...!” Toat-beng-kauw Bu Sit dan Go-bi Sin-kauw terkejut bukan main. Ternyata dalam bantrokan pertama itu, sinar pedang di tangan In Hong meluncur kuat bukan main, membuat tongkat di tangan Go-bi Sin-kauw tergetar hebat dan pecut baja di tangan Bu Sit membalik, sedangkan gulungan sinar pedang masih terus meluncur ke arah leher mereka.

“Plak! Plakk!” Sinar pedang itu bertemu dengan sinar putih dua kali dan ternyata Bouw Thiasu telah menangkis sinar pedang itu denan ujung lengan bajunya yang mengandung getaran hawa kuat sekali.

“Tahan dulu, nona...!” Bouw Thaisu berseru.

In Hong meloncat ke belakang, pedangnya melintang di dada, tangan kiri dengan jari terbuka dipasang di atas kepala. “Aku akan membunuh Go-bi Sin-kouw dan Toat-beng-kauw Bu Sit. Siapa yang hendek melindungi mereka boleh maju sekalian!”

“Enci In Hong...! Jangan bunuh dia...!” Tiba-tiba Yalima lari dari dalam dan dia sudah membetulkan bajunya yang robek, mengikatnya dengan saputangan dan kemudian menyusul keluar.

In Hong mengerutkan alisnya, heran sekali mendengar ini, “Siapa maksudmu?”

“Go-bi Sin-kouw itu, jangan dibunuh. Dia pernah berbuat baik sekali dengan menolongku, kini dia melakukan perbuatan jahat sekali dengan mengumpulkan aku kepada manusia yang lebih ganas dari harimau, berarti sudah tidak ada hutang budi lagi. Kalau dia dibunuh, berarti aku masih hutang budi. Sekarang aku bisa ikut bersamamu, enci.”

In Hong memandang ke depan dengan muka dingin, dan suaranya juga dingin mengiris jantung ketika dia berkata, “Engkau sudah mendengar Go-bi Sin-kouw! Boleh kalian pilih, aku melupakan perkara tadi akan tetapi Yalima ikut bersamaku, atau kalian boleh maju semua untuk mati di ujung pedangku!”

“Sancai... bocah bermulut lancang! Pinto tidak boleh membiarkan engkau menantang kami!” Hwa Hwa Cinjin berkata halus dan sebuah kebutan kuning telah berada di tangannya.

“Bocah sombong, kaukira kami takut kepadamu?” Hek I Siankouw juga sudah mengeluarkan pedangnya yang berkilauan tajam.

“Tidak perlu banyak cakap, majulah kalian semua orang-orang berhati busuk!” In Hong menantang lagi, siap dengan pedangnya, berdiri tegak dan bersikap tenang, akan tetapi matanya melirik ke arah calon-calon lawannya dengan penuh kewaspadaan. Sedikitpun dara ini tidak merasa jerih sungguhpun dia maklum bahwa dia menghadapi lima orang yang ilmu kepandaianya tinggi.

Akan tetapi Go-bi Sin-kouw tertawa dan memberi isyarat kepada teman-temannya untuk tidak turun tangan. “Heh-heh-heh, nona In Hong. Di antara kita orang-orang sendiri, perlu apa ribut-ribut hanya untuk urusan kosong belaka? Kita menghadapi urusan yang lebih besar, kalau saling gempur sendiri, bukankah merugikan kita sendiri? Yalima ini belum mempelajari sejuruspun ilmu dariku, maka kalau dia memang tidak suka menjadi muridku dan lebih suka denganmu, silakan. Akupun tidak perlu memperebutkannya.”

Melihat sikap mengalah dan ucapan yang nadanya ramah itu, In Hong merasa tidak enak sendiri. Betapapun juga, yang menyelamatkan nyawa Yalima adalah nenek ini dan dara itu telah diambil murid oleh nenek ini. Jadi sesungguhnya dialah yang melanggar aturan, mencampuri urusan guru dan murid

yang tidak ada bedanya dengan mencampuri urusan antara anak dan orang tuanya.

“Akupun tidak mempunyai permusuhan dengan kalian,” katanya dengan teguran halus. “Dan andaikata urusan antara Yalima dan engkau baik-baik saja, akupun tidak akan berani mencampuri, Go-bi Sin-kouw. Akan tetapi melihat seorang dara hendak diperkosa oleh seorang laki-laki, sampai matipun aku tidak rela dan siapapun laki-laki itu, pasti akan kutentang!”

“Heh-heh-heh, Toat-beng-kauw, sekali ini engkau harus menggalah!” Go-bi Sin-kouw berkata sambil tertawa. “Kita lupa bahwa di sini hadir seorang tokoh Giok-hong-pang yang terkenal sebagai pembenci kaum pria. Sudahlah, nona In Hong. Aku mengalah dan menyerahkan Yalima kepadamu, akan tetapi engkaupun harus berjanji bahwa kita adalah segolongan dan kalau kelak kita membutuhkan bantuan, kuharap engkau tidak menolak membantu kami menghadapi lawan-lawan tangguh.”

“Aku tidak akan berjanji apa-apa, Sin-kouw. Akan tetapi akan kuingat bahwa kalian bukan musuh-musuhku di saat ini dan telah memperlibatkan sikap bersahabat. Mudah-mudahan kelak kalianpun akan tetap bersikap demikian. Nah, aku hendak pergi bersama Yalima sekarang.”

“Aih, nona muda yang gagah perkasa. Urusan kecil itu mengapa masih membuat nona marah? Maafkanlah aku yang tidak tahan melihat gadis cantik jelita yang telah diserahkan oleh gurunya kepadaku ini. Harap engkau dan nona Yalima bermalam di sini dan besok baru melanjutkan perjalanan.” Toat-beng-kauw Bu Sit juga berkata membujuk. Orang termuda dari Ngo-sian Eng-cu (Lima Bayangan Dewa) ini cukup cerdik untuk mengerti maksud hati Go-bi Sin-kouw, maka dia mengalah pula, menghapuskan kekecewaan hatinya, karena urusan kehilangan calon korban gadis itu hanyalah merupakan hal kecil saja kalau dibandingkan dengan urusan

permusuhan mereka terhadap golongan Cin-ling-pai yang amat kuat. Gadis ini lihai sekali dan andaikata mereka berlima dapat mengalahkannya dan membunuhnya, hal itu hanya akan membikin mereka rugi besar saja. Menurut cerita nenek itu, gadis ini biarpun menjadi adik kandung Yap Kun Liong, bahkan tadinya hendak dijadikan calon mantu oleh ketua Cin-ling-pai, akan tetapi gadis ini tidak mau bahkan telah memperlihatkan sikap bermusuhan dengan Cin-ling-pai, sudah bentrok pula dengan puteri ketua Cin-ling-pai, maka dapat dijadikan sebagai sekutu untuk kelak jika mereka telah berhadapan langsung melawan Cin-ling-pai.

Akan tetapi In Hong masih merasa panas hatinya sehingga bujukan dan sikap manis dari Bu Sit ini diterimanya dengan senyum mengejek dan dia menggeleng kepala. "Kami berdua harus pergi sekarang juga. Selamat tinggal. Mari, Yalima!" Setelah berkata demikian, In Hong menyarungkan pedangnya, menyambar lengan Yalima dan dara Tibet ini menjerit ngeri ketika tiba-tiba tubuhnya dibawa "terbang" keluar dari tempat itu dan menghilang di dalam kegelapan.

Setelah In Hong bersama Yalima menghilang, nenek berpakaian serba hitam Hek I Siankow menyarungkan pedang sambil bersungut-sungut, "Ihh, Sin-kouw, sungguh keterlaluan sekali. Tentu kita dianggap takut melawan dia! Betapa memalukan!"

Go-bi Sin-kouw terkekeh-kekeh dan memukul-mukul tongkatnya di atas lantai. "Siankouw, sabar dan tenanglah, pikir baik-baik. Siapa takut terhadap anak ayam itu? Akan tetapi kita harus bersikap cerdik. Urusan antara dia dan kita, hanya mengenai diri Yalima yang belum menjadi muridku dan kalau Toat-beng-kouw menghendaki gadis cantik, apa sih sukar nya bagi dia? Mengapa urusan perawan Tibet, bocah dusun itu, harus merugikan kita semua? Yap In Hong adalah murid terkasih dari ketua Giok-hong-pang, sebaiknya bersahabat dengan dia daripada bermusuhan. Cin-ling-pai saja



sudah merupakan musuh yang harus kita hadapi dengan pengerahan tenaga kita yang bergabung, apalagi kalau harus ditambah dengan Giok-hong-pang sebagai musuh, betapa akan beratnya bagi kita.”

“Go-bi Sin-kouw sungguh benar, dan tepat sekali!” Toat-beng-kauw berkata. “Nona itu memang lihai sekali, kalau kita bisa menarik dia, apalagi gurunya dan seluruh Giok-hong-pang berdiri di fihak kita untuk menghadapi Cin-ling-pai, tentu kedudukan kita akan menjadi jauh lebih kuat lagi.”

“Hemmm, kalau begitu biarlah aku bersabar hati. Besok kalau kita tidak membutuhkan dia lagi, aku pasti akan mencarinya untuk membalas tantangannya yang amat merendahkan hati ini, baru hatiku akan puas!” Hek I Siankouw mengomel dan mereka lalu kembali ke ruangan untuk menyiram hati yang panas dengan arak sebelum pergi beristirahat.

Sementara itu, setelah keluar dari Giok-kee-san, In Hong mengajak Yalima melanjutkan perjalanan dan baru mereka berhenti setelah tiba di sebuah tempat perhentian di pinggir jalan yang kecil dan atapnya sudah banyak rusak. Mereka duduk di atas bangku kayu yang sudah reyot pula.

“Enci In Hong, engkau telah menjadi banyak repot karena diriku,” kata Yalima. Tempat itu amat gelap dan mereka hanya saling dapat melihat bayangan mereka di dalam penerangan remang-remang dari cahaya bintang-bintang di langit.

In Hong menghela napas panjang. “Yang membikin aku repot bukanlah engkau, Yalima, melainkan kaum pria macam Toat-beng-kauw itulah. Selama dunia masih terdapat banyak laki-laki macam dia, aku akan selalu repot karena aku akan berusaha untuk menentang dan membasmi mereka.”

“Enci In Hong, sekarang kita hendak pergi ke mana?”

“Kita beristirahat di sini sampai malam lewat. Besok kita ke Cin-ling-san menyusul pacarmu dan engkau akan kuserahkan pada mereka.”

“Dan engkau...?”

“Aku akan pergi. Sudahlah, kau boleh tidur melepaskan lelah di lantai ini, dan jangan ganggu aku.”

In Hong lalu duduk bersila di sudut tempat itu, tidak bicara lagi. Yalima juga tidak berani mengganggu dan dara Tibet ini lalu rebah melingkar di atas lantai mencoba untuk monidurkah tubuhnya yang sudah amat lelah itu. In Hong melamun. Sebetulnya, hanya pada lahirnya saja dia kelihatan tidak peduli akan keadaan kakaknya, karena dia memang sejak kecil dilatih untuk bersikap dingin. Namun, di lubuk hatinya, dia merasa amat kasihan kepada kakak iparnya, dan kasihan kepada kakak kandungnya yang tentu akan hancur hatinya kalau melihat isterinya tewas secara menyedihkan itu. Maka dia sudah mengambil keputusan, di dalam hatinya. Setelah dia mengantar Yalima ke Cin-ling-pai, menyerahkan dara itu kepada Cia Bun Houw yang sudah sepatutnya mengawini gadis ini, dia akan pergi untuk melakukan penyelidikan, mencari pembunuh kakak iparnya yang tadinya dia sangka tentulah Go-bi Sin-kouw akan tetapi yang belum ada buktinya itu. Dia akan mencari pembunuh itu sampai ketemu, dan membalaskan dendam kematian kakak iparnya. Dan diapun akan menyelidiki Lima Bayangan Dewa, yaitu Toat-beng-kauw Bu Sit yang dibencinya, bersama kawan-kawannya, dan mencoba untuk merampas pedang Siang-bhok-kiam dan menyerahkan pedang pusaka itu kepada gurunya. Dengan demikian barulah dia akan mengangkat nama gurunya, dan gurunya tentu akan merasa bangga sekali.

-odwkzo-

Dara remaja yang belum dewasa benar itu berjalan seorang diri di dalam hutan yang amat lebat. Wajahnya yang cantik jelita, terutama bentuk mulutnya yang manis, kini nampak

pucat dan layu, matanya agak kemerahan karena terlalu banyak menangis, rambutnya yang hitam panjang dan halus itu kusut, demikian pula pakaiannya yang agaknya sudah beberapa hari tidak pernah diganti. Langkah-langkahnya gontai dan pandang matanya sayu, kosong memandang ke depan, Kadang-kadang dia menarik napas panjang yang bercampur isak.

Dara remaja ini adalah Yap Mei Lan, puteri Yap Kun Liong yang melarikan diri dari rumah orang tuanya dengan hati hancur. Dia bukan anak kandung ibunya! Kenyataan yang amat menyakitkan hati ini membuat dia lari pada malam hari itu, lari begitu saja tanpa membawa apa-apa, tanpa tujuan karena dia hanya menurutkan dorongan hati yang kecewa, penasaran dan berduka. Ibunya adalah orang pertama di dunia ini yang dicintainya, yang dibanggakannya sebagai wanita tercantik di dunia, barulah ayahnya yang hanya menjadi orang kedua baginya. Akan tetapi ibunya, orang yang dicintainya, dan dihormatinya, dijunjungnya dan dibanggakannya itu ternyata bukan ibu kandungnya! Dia tidak mau pulang lagi! Biar dia mati di jalan daripada harus menghadapi ibunya yang kini tidak lagi menjadi ibunya! Dia anak haram, dia anak pungut, anak tidak sah. Rasa marah dan penasaran terhadap ayahnya timbul. Mengapa ayahnya menipunya? Mengapa tidak sejak kecil memberi tahu bahwa ibunya tercinta itu bukan ibu kandungnya!

Tubuhnya sudah lemas. Biarpun sejak kecil Mei Lan telah digembleng secara tekun oleh ayah bundanya yang memiliki kepandaian tinggi, dan tubuhnya yang bagaikan bunga mulai mekar, bagaikan buah mulai meranum itu amat kuat dan memiliki daya tahan yang luar biasa, menyemburkan tenaga sin-kang yang kuat sekali, namun karena dia menghadapi pukulan batin yang hebat, ditambah selama empat hari terus malakukah perjalanan sambil menangis tanpa makan atau minum, bahkan tidak pernah tidur, kini tubuhnya hampir tidak kuat lagi dan dia melangkah seperti boneka hidup, kedua

kakinya bergerak otomatis memasuki hutan yang besar dan lebat itu.

Teringat dia betapa ibunya juga amat mencintainya. Ibunya tidak mempunyai anak lain, dan kalau dia bukan anak kandung ibunya, berarti ibunya memang tidak mempunyai anak dan tentu saja dia amat disayang, tidak peduli bahwa dia bukan anak kandung ibunya.

"Ibuuu...!" Mei Lan tersandung, jatuh di bawah sebatang pohon dan teringat ibunya, hatinya perih seperti ditusuk dan dia menangis, menelungkup di atas rumput. Tiba-tiba terdengar suara ketawa terkekeh-kekeh dan cekikikan di atas pohon.

Biarpun tubuhnya lemas sekali, berkat latihan ilmu silat sejak kecil, secara tiba-tiba saja tubuh Mei Lan dapat meloncat bangkit dan dia sudah duduk dan memandang ke atas. Matanya yang masih basah air mata, itu terbelalak, wajahnya yang sudah pucat menjadi makin pucat ketika dia melihat mahluk-mahluk seperti setan dan iblis ternyata memenuhi pohon besar itu, ada yang berjongkok di atas cabang, ada yang bergantung dengan kepala di bawah. Tubuh mereka itu seperti manusia, akan tetapi muka mereka mengerikan, ada yang merah seperti darah, ada yang putih seperti kapas, dengan mata lebar dan mulut penuh gigi besar-besar bertaring! Jantung Mei Lan berdebar seperti hendak melarikan diri dari dalam dadanya ketika dia melihat pemandangan yang mengerikan itu, dan sejenak hanya dapat memandang terbelalak ke atas, berganti-ganti memandang tujuh mahluk aneh yang mengeluarkan suara tertawa-tawa itu.

Tujuh mahluk yang bertubuh manusia bermuka setan itu kini berloncatan ke bawah, gerakan mereka ringan dan mereka sudah mengepung Mei Lan sambil berjingkrak menari-nari dan tertawa-tawa. Di balik rasa ngeri dan takutnya yang hebat, timbul kemarahan di hati Mei Lan. Setan atau bukan, mereka ini datang menggodaku, pikirnya marah dan tiba-tiba

dara remaja ini mengeluarkan suara melengking nyaring, tubuhnya menerjang ke depan dan dia sudah menghantamkan tangan kanannya dengan jari-jari terbuka ke arah seorang iblis berwajah biru. Iblis itu tertawa dan menangkis.

“Plakkk! Desss...!”

Iblis muka biru itu terpelanting dan berteriak kesakitan, sedangkan enam iblis lainnya mengeluarkan seruan aneh karena terkejut. Mereka agaknya sama sekali tidak menyangka bahwa gadis cilik ini telah memiliki kesaktian sedemikian hebatnya sehingga seorang di antara mereka sampai terpukul roboh! Seorang di antara mereka yang berwajah merah mengeluarkan suara aneh dan kini enam orang itu yang berdiri mengurung Mei Lan, kemudian mereka mengangkat kedua lengan ke atas, jari-jari tangan mereka bergerak-gerak dan mulut mereka mengeluarkan suara perlahan dengan bibir berkemak-kemik seperti orang membaca mantra, mata mereka yang melotot lebar itu mengeluarkan sinar yang berpengaruh dan aneh.

Mei Lan berdiri di tengah-tengah, memutar-mutar tubuh memandang mereka dengan mata terbelalak penuh kengerian dan ketakutan, kemudian pandang matanya terpicik oleh gerakan-gerakan jari tangan mereka dan telinganya penub dengan suara mereka yang tidak dia mengerti maknanya. Kemudian ketika enam orang itu bergerak mengelilinginya dengan jari-jari tangan masih bergerak-gerak, dia merasa kepalanya pening dan pandang matanya berkunang. Beberapa kali matanya terpejam dan dibukanya kembali dengan paksa, kepalanya diguncang keras untuk mengusir kepeningan karena dalam keadaan pening dan mengantuk, amat berbahaya menghadapi lawan, apalagi lawan-lawan yang aneh dan menyeramkan ini.

Akan tetapi tiba-tiba di antara suara perlahan seperti membaca mantra itu terdengar suara yang jelas, perlahan



akan tetapi berwibawa, “Nona kecil, engkau amat lelah dan mengantuk, mengapa tidak tidur? Tidurlah!”

Mei Lan mendengar suara ini dan memang dia amat lelah dan mengantuk, maka anjuran itu amat menyenangkan dan otomatis dia menjawab, “Aku mau tidur.”

“Ya, tidurlah! Rebahlah di atas rumput halus. Tidurlah...!”

Di sudut hatinya Mei Lan merasa aneh sekali dan tidak semestinya kalau dia tidur padahal menghadapi orang-orang atau setan-setan aneh ini, akan tetapi rasa kantuknya tak dapat dilawannya lagi dan seluruh tubuhnya sudah lelah seperti kehabisan tenaga. Maka dia lalu menjatuhkan diri berlutut, dan menggulingkan diri rebah miring dan suara itu masih terus mengiang di telinganya, “...tidurlah... tidurlah dengan nyenyak... tidurlah...!”

Selanjutnya Mei Lan sudah tidak tahu apa-apa lagi. Dia tidur sedemikian nyenyaknya seperti orang pingsan atau mati hingga dia tidak merasa lagi betapa dia digotong oleh setan-setan berwajah menyeramkan itu, dibawa ke sebuah lereng bukit yang menyambung hutan itu, dibawa ke sebuah perkampungan kecil yang hanya terdiri dari beberapa buah pondok.

“Nona, bangunlah...!”

Suara ini terdengar amat jauh, akan tetapi begitu jelas memasuki telinga Mei Lan dan dia membuka kedua matanya. Tubuhnya terasa nyaman dan pikirannya tenang, dia tidak ingat apa-apa lagi, yang teringat hanya bahwa dia harus bangun! Ketika dia bangkit dan duduk, ternyata dia berada di sebuah kamar dan tadi tidur di atas pembaringan. Beberapa orang yang mukanya mengerikan berada di kamar itu, dan seorang di antara mereka duduk tak jauh dari pembaringannya, yaitu si muka merah yang matanya mengeluarkan sinar penuh kekuatan mujijat.

“Nona, perutmu lapar sekali, engkau makanlah. Makanan sudah tersedia di meja makan dan minumlah sekenyangnya, nona. Tidak ada perasaan sungkan dan takut dalam hatimu. Makanlah.”

Perut Mei Lan berkeruyuk. Memang sudah empat lima hari dia tidak makan dan tidak minum. Dan matanya melihat nasi dan masakan berada di atas meja dekat pembaringan, masih mengepulkan uap dan baunya sedap sekali. Seperti dalam mimpi rasanya, dan tanpa sungkan-sungkan lagi, Mei Lan lalu turun dari pembaringan, duduk di atas bangku menghadapi meja makan dan makanlah dara remaja ini sekenyangnya. Pulih kembali tenaganya dan wajahnya yang tadinya pucat kembali menjadi kemerahan. Akan tetapi ketika dia yang tidak biasa minum arak itu hanya minum air teh yang tersedia di situ, terdengar suara si muka merah. “Arak wangi berada di depanmu itu dapat menambah tenaga. Kauminumlah arak itu, nona.”

Suara itu meresap ke dalam hatinya dan tak dapat dilawannya lagi, otomatis tangannya meraih cawan terisi arak dan diminumnya arak itu. Akan tetapi, baru saja cawan itu menempel di bibirnya, bibir dan lidahnya merasakan sesuatu yang membuatnya terkejut. Tidak percuma Mei Lan menjadi puteri Pendekar Sakti Yap Kun Liong yang sejak kecil selain sudah menerima gembengan ilmu silat, juga oleh ibunya telah diberi tahu akan tanda-tanda makanan maupun minuman yang mengandung racun. Begitu bibir dan lidahnya merasai bahwa arak itu mengandung racun pembius, seketika dia teringat akan ayah ibunya dan teringat akan kesemuanya. Bukan main kaget dan herannya melihat betapa dia menurut saja kepada suara yang menyuruhnya itu, makan sampai kenyang dan hampir saja minum arak beracun. Adanya racun dalam arak yang disuruh minum oleh si muka merah itu, sekaligus menyadarkannya bahwa dia berada di dalam cengkeraman orang-orang jahat! Teringatlah dia betapa di dalam hutan dia telah merobohkan seorang di antara mereka,

betapa kemudian enam orang itu dengan cara aneh telah membuat dia tidak dapat melawan, bahkan dia lalu tidak ingat apa-apa lagi. Dia tentu telah kena sihir! Ingatan ini membuat Mei Lan menjadi marah dan tiba-tiba dia bangkit berdiri, membalik dan memandang si muka merah dan tiga orang lain yang agaknya menjaga di situ.

“Ehh...!” tiga orang penjaga yang mukanya juga mengerikan sudah bangkit dan menghampirinya, sedangkan si muka merah dengan mengangkat tangannya ke arah muka Mei Lan membuat gerakan-gerakan dengan jari tangannya.

“Nona... kauminumlah arak itu... minumlah... minumlah...!” Suaranya mengandung getaran yang amat berpengaruh dan hampir saja Mei Lan menggerakkan tangan yang memegang cawan itu ke mulutnya. Akan tetapi karena dia sudah teringat dan sadar, dia maklum bahwa suara berpengaruh itu adalah suara musuh yang tidak seharusnya diturut, maka dengan marah dia lalu melemparkan cawan arak itu ke arah si muka merah sambil membentak, “Minumlah sendiri!”

Si muka merah terkejut, cepat mengelak akan tetapi tetap saja arak yang muncrat dari cawan itu mengenai mukanya. Tiga orang lainnya sudah menubruk maju karena melihat bahwa dara itu telah dapat melepaskan diri dari ikatan sihir. Akan tetapi kini Mei Lan sudah sadar benar dan dia menggerakkan kaki tangannya menghadapi tiga orang itu.

Kaki dan tangan Mei Lan berukuran kecil saja, akan tetapi mengandung tenaga yang amat dahsyat karena dia mengerakkannya dengan pengerahan tenaga sin-kang. Dua orang roboh oleh tamparan kedua tangannya dan orang ketiga yang menubruk dari belakangnya, bertemu dengan kaki Mei Lan yang melakukan tendangan sambil memutar tubuh. Kakinya melayang tinggi ke atas, tepat menghantam muka orang ketiga itu.

“Desss... auughhh...!” Orang itu terpelanting dan roboh terguling dan Mei Lan melihat betapa tendangannya yang

tepat mengenai dagu orang itu membuat topeng orang itu terbuka! Kiranya wajah-wajah menyeramkan itu hanyalah topeng belaka, topeng yang amat baik buatannya sehingga kalau dipakai hampir tidak kelihatan seperti topeng dan di balik topeng itu adalah wajah seorang laki-laki yang biasa saja!

Hal ini membesarkan hati Mei Lan dan dia sudah meloncat ke depan ketika melihat si muka merah menyambar sebatang toya kuningan dari sudut kamar. Toya itu memapaknya dan menyambar secepat kilat ke arah leher. Mei Lan menundukkan muka, merendahkan sedikit tubuhnya dan dari bawah tangan kirinya yang dikepal menyambar ke depan, kakinya bergerak maju dan pukulan tangan kiri itu mengarah dada lawan. Akan tetapi si muka merah itu agaknya pandai juga ilmu silat. Dia cepat meloncat ke samping dan toyaanya kembali sudah menyambar ke arah kaki Mei Lan dengan serampangan yang kuat sekali. Akan tetapi tiba-tiba si muka merah terkejut setengah mati karena dara itu lenyap dari depannya! Dia adalah seorang yang biasa menyamar seperti setan akan tetapi kini dia menjadi ngeri melihat dara itu bisa “menghilang” seperti setan pula!

“Setan muka merah, aku di sini!” Mei Lan mengejek dan memang anak ini pada dasarnya berwatak jenaka. Kini setelah dia sadar benar dan dapat mengussai keadaan, timbul kenakalannya sehingga dia mempermainkan si muka merah atau si topeng merah. Lawannya menggereng marah, membalik sambil menggerakkan toyaanya yang kini dimainkan dengan cepat, diputar-putar dan secara bertubi-tubi menerjang ke arah Mei Lan yang meloncat dan mengelak ke sana ke mari dengan enak dan mudah saja.

“Salan!” Mei Lan mengejek. “Kiranya kalian hanya setan-setan palsu saja! Aku tidak membunuh kalian hanya karena mengingat bahwa kalian sudah memberi makan kepadaku. Hayo buka kedok merahmu itu!”

Akan tetapi si muka merah yang menjadi makin marah itu menyerang terus, dan Mei Lan menjadi repot juga. Cepat dia meloncat tinggi ke atas dan seperti tadi, dia hendak melewati kepala lawan. Akan tetapi sekali ini si muka merah sudah maklum bahwa gadis cilik itu lihai sekali gin-kangnya, maka dia sudah mengejanya dengan sodokan toya dari bawah. Melihat ini, Mei Lan menangkap ujung toya dan kakinya menotok ke bawah.

“Aduhhh...!” Si muka merah berteriak, toyanya terlepas dan dia menggunakan kedua tangan untuk menutupi muka karena hidungnya yang tercium ujung kaki kiri Mei Lan telah remuk tulang mudanya dan berdarah!

Pada saat Mei Lan meloncat turun ke bawah dan membalik, ternyata di pintu telah muncul sembilan orang bertopeng setan dan dipimpin oleh seorang kakek bermuka putih yang cepat berkata, “Tangkap dia dan jangan lukai dia! Pangcu (ketua) menghendaki dia dalam keadaan utuh dan segar!”

Sembilan orang itu menubruk. Mei Lan melawan sekuatnya dan membagi-bagi pukulan akan tetapi karena sembilan orang itu maju berbareng dan meringkusnya, apalagi kakek muka putih itu lihai sekali dan telah berhasil menotok pundaknya, akhirnya gadis cilik ini dapat diringkus dan dibelenggu kaki tangannya, kemudian digotong keluar dari kamar itu, menuju ke sebuah ruangan yang besar dan dia dibaringkan di atas sebuah dipan kayu.

Mei Lan berusaha untuk mengerahkan tenaga membebaskan diri dari belenggu itu, namun sia-sia belaka. Belenggu yang mengikat kedua kaki dan tangannya itu terbuat dari kulit kerbau yang amat kuat sehingga memaksanya putus sama dengan melukai kulit kaki tangannya. Maka dia bersikap tenang dan memutar leher memandang ke ruangan itu. Ruangan itu luas sekali dan tak jauh dari situ, di tengah ruangan, dia melihat beberapa orang duduk mengitari meja besar dan bercakap-cakap. Mereka terdiri dari lima orang,



agaknya merupakan pimpinan dari perkumpulan manusia setan itu. Kakek tua bermuka putih yang tadi memimpin anak buah menangkapnya juga duduk di situ, bersama tiga orang yang lain menghadap seorang kakek yang membuat Mei Lan menggigil karena ngeri. Kakek ini memang luar biasa sekali. Tubuhnya bongkok, punggungnya menonjol, pakaiannya serba putih dan mukanya mengerikah sekali. Kepalanya gundul, matanya hanya tampak putihnya saja, tidak ada manik matanya, hidungnya bengkok dan mulutnya yang tidak bergigi lagi itu kelihatan mengejek, mukanya sudah penuh keriput dan dia kelihatan sudah tua sekali, terlalu tua untuk hidup! Dan ternyata bahwa kakek gundul ini adalah ketua mereka, karena terdengar kakek bermuka putih bertanya. “Pangcu, apa yang akan kita lakukan terhadap gadis cilik yang liar itu?”

Kakek gundul itu menoleh ke arah Mei Lan dan kembali Mei Lan menggigil. Setelah kini kakek itu menoleh dan wajahnya nampak jelas, benar-benar amat menjijikkan dan menyeramkan. Mata itu benar-benar tidak ada hitamnya, putih semua dan bergerak-gerak. Mata dan wajah seperti itu tidak pantas menjadi wajah manusia, pantas saja menjadi wajah setan di neraka! Akan tetapi jangan-jangan dia memakai topeng seperti anak buahnya, pikir Mei Lan.

“Heh-heh, kalian tidak tahu. Bocah seperti inilah yang selalu kucari-cari. Kebetulan sekali kalian menemukan dia di hutan pada saat kita hendak mengadakan upacara sembahyang di bulan purnama. Selain dia ini seorang perawan yang berdarah bersih, juga tubuhnya terlatih dan hawa murni yang dilatih mengitari tubuhnya membuat darahnya lebih bermanfaat lagi. Tunggu saja kalian malam nanti, beberapa tetes darahnya akan memperkuat tenaga batin kalian dan akan meningkatkan kekuatan sihir kalian.”

Mereka tertawa-tawa dengan girang sambil menoleh ke arah Mei Lan. Mendengar percakapan itu, tentu saja Mei Lan menjadi terkejut dan juga takut sekali. Mereka itu bukan

manusia! Mereka adalah iblis-iblis yang ingin menghisap darahnya!

“Lepaskan aku...!” Mei Lan tiba-tiba menjerit dengan keras.

Lima orang itu bangkit dari bangku mereka dan memandang ke arah Mei Lan yang meronta-ronta. Kakek gundul berkata. “Biarkan dia mengerahkan tenaganya, itu baik sekali untuk memperkuat jalan darahnya sehingga kita akan memperoleh darah segar malam nanti.”

Makin takutlah hati Mei Lan. Wajah lima orang kakek itu benar-benar menyeramkan sekali, dan membayangkan betapa darahnya akan disedot oleh iblis-iblis ini, dia merasa ngeri dan tak tertahankan lagi dia menjerit dengan pengerahan khikangnyanya. Jerit melengking yang terdengar sampai jauh dan bergema di seluruh bukit. Ketua itu terkejut dan sekali dia meloncat, tubuhnya sudah melayang dekat Mei Lan, tangan yang kasar dan seperti penuh koreng dan penyakit gatal, kemerahan dan bernanah itu bergerak menotok jalan darah di leher Mei Lan. Seketika gadis itu kehilangan suaranya dan dia memandang penuh kengerian kepada kakek ini, kemudian memejamkan mata karena tidak tahan saking jijiknya.

Kakek itu lalu berjalan kembali ke meja di tengah ruangan dan berkata, “Malam nanti kumpulkan semua anggauta. Setelah upacara sembahyang kita berpesta semeriah mungkin untuk menghormati para arwah yang kita undang malam nanti. Apakah untuk keperluan hidangan dan lain-lain sudah cukup semua?”

“Sudah, pangcu. Para hartawan di Liong-si-jung sekali ini menyumbang sepuluh ekor babi di samping uang untuk segala keperluan makanan, sedangkan lurah dan hartawan dusun Beng-nam-jung di sebelah utara bukit menyumbangkan uang secukupnya dan lima puluh guci besar arak wangi.”

“Bagus... tidak percuma kita melindungi kedua dusun itu.” Kakek gundul berkata dan selanjutnya mereka bercakap-cakap

mengatur rencana pesta malam nanti, akan tetapi Mei Lan sudah tidak mendengarkan lagi karena gadis ini sibuk dengan kekhawatirannya sendiri. Dia adalah seorang gadis yang pemberani, akan tetapi sekali ini, berada di dalam cengkeraman manusia-manusia seperti iblis itu, dia merasa ngeri dan takut sekali. Air matanya mengalir dan diam-diam dia menyesal mengapa dia telah meninggalkan rumah ayahnya yang aman dan tenteram. Hatinya kini menjerit-jerit memanggil ayah dan ibunya, dan kenyataan bahwa ibunya bukanlah ibu kandungnya tidak teringat lagi pada saat seperti itu. Kalau ada ayahnya dan ibunya, iblis-iblis ini tentu akan dibasmi habis dan dia akan dapat diselamatkan!

“Ayah...! Ibu...! Tolonglah aku... tolonglah...!” hatinya menjerit-jerit karena mulutnya sudah tidak dapat mengeluarkan suara lagi.

Orang-orang macam apakah yang mendirikan perkumpulan aneh ini? Kakek gundul itu adalah seorang bekas tokoh dari perkumpulan rahasia Pek-lian-kauw. Semua tokoh Pek-lian-kauw mempelajari ilmu sihir dan kakek ini tadinya juga seorang tosu Pek-lian-kauw yang diusir dari perkumpulan kebatinan itu karena dia telah menyeleweng dari peraturan Pek-lian-kauw dan menggunakan kepandaian demi keuntungan diri pribadi. Setelah terusir dari Pek-lian-kauw dan tidak diakui lagi, tosu ini lain menggunduli rambut kepalanya dan dia lalu menggunakan kepandaian silat dan sihirnya untuk mendirikan perkumpulan baru, perkumpulan kebatinan yang memuja roh-roh dan melatih sihir yang katanya akan membuat batin menjadi kuat dan dengan bantuan roh-roh itu kelak akan dapat memperoleh tempat yang menyenangkan setelah mati! Dengan kepandaian silat dan sihirnya, bekas tokoh Pek-lian-kauw yang kini menggunakan nama julukan Jeng-hwa Sian-jin (Manusia Dewa Beribu Bunga) itu dapat mengelabui rakyat di dusun-dusun sehingga banyaklah yang menjadi murid dan anak buahnya, banyak pula suami isteri dari dusun-dusun yang suka menyumbangkan segala milik

mereka untuk mengalami kenikmatan “sorga dunia” di bawah pimpinan kakek yang kini mukanya seperti iblis itu. Sebetulnya, sebelum keluar dari Pek-lian-kauw, tokoh ini telah dihukum oleh para pimpinan Pek-lian-kauw sehingga mukanya menjadi rusak, punggungnya bongkok dan kedua matanya buta. Akan tetapi, berkat kepandaianya yang tinggi, dia masih dapat menggunakan keburukan mukanya ini sebagai modal sehingga menimbulkan kepercayaan kepada orang-orang yang selalu mengejar keanehan-keanehan di dunia ini.

Sedikit pelajaran sihir dan sulap, juga ilmu silat, membuat para anggotanya makin tunduk dan percaya kepada kakek ini yang membentuk perkumpulan yang diberi nama Jeng-hwa-pang (Perkumpulan Seribu Bunga). Satu di antara kepercayaan yang disebarkan oleh Jeng-hwa Sian-jin adalah bahwa untuk dapat “bersahabat” dengan para roh, setan dan iblis yang kelak akan menjadi pembantu-pembantu mereka, muka para anggota itu harus menggunakan topeng yang seburuk-buruknya, makin buruk makin baik sehingga para iblis dan setan tidak merasa rendah bercampuran dengan manusia-manusia yang mukanya buruk itu. Inilah sebabnya maka semua anggaута yang aktif membantu kakek itu, semua memakai topeng setan dan si ketua sendiri karena memang mukanya sudah buruk, tanpa topeng pun sudah paling jelek dan menakutkan diantara mereka semua. Dan memang sebab terutama yang menggerakkan ketua itu mengeluarkan kepercayaan aneh ini adalah untuk mengangkat harga dirinya yang dirasa menurun karena mukanya yang buruk.

Akan tetapi, bukan hanya karena sekedar menerima ilmu-ilmu sihir dan sulap saja yang menarik hati para anggaута pembantu dan anggaута luar yang terdiri dari orang-orang dusun. Berbondong-bondong mereka datang dan masuk menjadi anggaута, bukan hanya sendirian melainkan membawa pula isteri-isteri mereka. Yang amat menarik hati mereka adalah setiap kali diadakan pesta di waktu bulan purnama, sebulan sekali pesta berlangsung setelah diadakan

upacara sembahyang kepada para roh dan dewa termasuk iblis-iblis yang berkeliaran di permukaan bumi. Pesta itulah yang menarik hati mereka karena dalam saat-saat pesta berlangsung, mereka benar-benar merasakan “sorga dunia” yang amat luar biasa. Pesta yang bagi orang-orang biasa tentu dianggap mesum dan kotor akan tetapi bagi mereka yang melakukan semua itu di luar kesadaran mereka karena mereka sudah berada di bawah pengaruh sihir mujijat, sama sekali bukan mesum dan kotor, melainkan merupakan tanda betapa roh-roh itu benar-benar telah menjadi sahabat-sahabat mereka dan mereka merasa terjamin kelak setelah merekapun menjadi roh-roh tanpa jasmani lagi. Di dalam pesta itu, setelah mereka semua berada dalam keadaan tidak sadar, roh-roh itu “meminjam” tubuh mereka untuk bersenang-senang dan terjadilah kemesuman di antara mereka, di tempat terbuka dan terjadi permainan cinta yang kotor, bertukar isteri dan suami begitu saja tanpa ada yang merasa tersinggung, tanpa ada rasa malu karena yang melakukan itu adalah “roh-roh” yang bersenang-senang dan mereka itu hanya “meminjamkan” tubuh mereka saja untuk menyenangkan roh-roh dan setan-setan itu agar kelak mereka suka membantu mereka sesudah mereka meninggal dunia!

Malam itu bulan purnama muncul dengan cerahnya, tanpa ada awan yang menghalang, dan sinarnya sejuk menerangi seluruh ruangan terbuka yang menjadi tempat pesta dari perkumpulan Jeng-hwa-pang itu. Mei Lan masih terikat kaki tangannya dan kini dia dibaringkan terlentang di atas dipan yang diletakkan di pinggir lapangan terbuka itu. Ketua Jeng-hwa-pang telah duduk di atas sebuah kursi, tersenyum-senyum dan wajahnya yang putih pucat itu bersinar-sinar, kelihatan girang sekali, akan tetapi dalam pemandangan Mei Lan kelihatan makin mengerikan. Para pembantu kakek itu, si kakek muka putih dan beberapa belas orang yang mukanya bermacam-macam warnanya, sudah hadir pula di situ, jumlah mereka ada tujuh belas orang. Ada beberapa orang yang



memukul tambur dan canang dan sebagian dari mereka membereskan meja-meja yang penuh dengan hidangan dan minuman arak. Dari luar datang berbondong-bondong anggauta-anggauta luar, yaitu para penduduk dua buah dusun di selatan dan di utara bukit yaitu dusun Liong-si-jung di selatan dan dusun Beng-nam-jung di utara. Tentu saja tidak semua penduduk yang tertarik dan memasuki perkumpulan kebatinan ini, akan tetapi mereka yang tidak setuju tidak berani menentang setelah tahu bahwa Jeng-hwa-pang yang hanya terdiri dari belasan orang pimpinan itu ternyata mempunyai ketua yang amat lihai. Lebih-lebih lagi setelah para penjahat di kedua dusun itu semua ditundukkan oleh Jeng-hwa-pang, maka tidak ada orang yang berani menentangnya.

Lebih dari tiga puluh pasang suami isteri, sebagian besar masih muda-muda karena orang-orang yang terlalu tua tidak diperkenankan menjadi anggauta, kini berbondong datang. Muka mereka semua tertutup topeng sehingga mereka itu tidak saling mengenal dan inipun merupakan akal dari Jeng-hwa Sian-jin karena dengan muka bertopeng, mereka dapat melakukan perbuatan mesum tanpa malu-malu atau takut-takut akan dikenal oleh tetangga atau teman-teman sedusun mereka! Kalau pesta yang gila sudah memuncak dan tidak ada tubuh yang tertutup pakaian sedangkan semua wajah barsembunyi di balik topeng yang sama anehnya, siapakah yang akan saling mengenal? Biarkan para “roh” yang menguasai mereka dan memilih pasangan masing-masing! Dan dalam kesempatan itu, tentu saja tujuh belas anggauta pembantu Jeng-hwa Sian-jin kebagian pasangan dalam pasta gila ini, karena mereka semua akan melakukan perbuatan mesum secara bergantian dan berapa kali saja sepuas hati mereka. Hanya Jeng-hwa Sian-jin yang tidak ikut-ikut dalam pasta mesum ini, karena dia sendiri sudah tidak lagi tertarik melakukan kemesuman itu, lebih senang menonton sambil memanfaatkan keadaan itu untuk mengumpulkan hawa

mujijat dari semua kemesuman yang tiada taranya itu, di mana membubung tinggi hawa-hawa mujijat dari kemaksiatan yang dapat ditampungnya dan dipergunakan untuk memperkuat ilmu hitamnya.

Setelah semua orang berkumpul dan duduk bersila di atas lantai yang luas itu, semua menghadap ke arah Jeng-hwa Sian-jin yang duduk di atas bangkunya, kakek gundul ini bangkit berdiri dan mengangkat kedua lengan ke atas. Berhentilah semua suara, para pemukul tambur dan canang juga berhenti dan mereka semua menekuk tubuh ke depan memberi hormat kepada ketua mereka yang kini berdiri dengan punggung bongkok seperti iblis itu.

Mei Lan menoleh dan memandang dengan jantung berdebar penuh rasa ngeri. Kakek gundul itu mengucapkan kata-kata yang tidak dimengertinya, yang merupakan kata-kata rahasia perkumpulan itu sebagai isyarat kepada para anggauta untuk memuja atau bersembahyang kepada dewa bulan. Kini semua orang mengangkat kedua lengan dengan tangan terbuka dan telapak tangan menghadap bulan purnama, kemudian mereka semua mengeluarkan nyanyian yang pendek dan aneh, dengan jari-jari tangan digerakkan. Mei Lan terbelalak memandang jari-jari tangan yang menyeramkan itu dan melirik ke arah bulan. Kebetulan ada awan putih lewat di bawah bulan dan entah mengapa pemandangan ini amat menyeramkan, seolah-olah awan yang berbentuk aneh itu muncul tidak sewajarnya, seolah-olah ada hubungannya dengan gerak jari-jari tangan dan suara nyanyian pujian itu! Suasana menjadi penuh hikmat dan orang-orang yang berlutut sambil bernyanyi memuja bulan itu seperti orang-orang kesurupan, tubuh mereka mulai menggigil dan jari-jari tangan mereka seperti hidup di luar kekuasaan mereka. Wajah-wajah bertopeng menyeramkan menambah suasana menjadi makin aneh.

Sang ketua menurunkan kedua lengannya sambil berseru keras dan semua orang kini juga menurunkan lengan mereka kini kembali merighadap dan memandang kakek gundul itu.

“Anak-anakku semua...!” Suara kakek itu halus dan perlahan, akan tetapi karena dikeluarkan dengan dorongan tenaga khi-kang maka terdengar jelas oleh mereka semua dan suara itu menjadi penuh kekuatan yang bergetar. “Pada malam hari ini kita semua patut bergembira karena malam ini para dewa dan roh-roh halus telah menurunkan berkahnya yang berlimpah kepada kita. Tandanya, lihat betapa dewi bulan tersenyum ramah kepada kita dan kedua, roh-roh halus yang mencintai kita malam ini telah sengaja mengirim seorang anak dara yang berdarah murni kepada kita.”

Kakek itu menuding ke arah Mei Lan dan semua mata memandang kepada gadis ini. Banyak di antara mereka, terutama yang pria, bersorak gembira, akan tetapi ada beberapa orang, sebagian besar wanita, kelihatan meragu dan memandang dengan mata mengandung kegelisahan.

“Anak-anakku yang tercinta, harap jangan khawatir.” Jeng-hwa Sian-jin yang entah bagaimana dengan kedua matanya yang seperti buta itu dapat mengerti akan kekhawatiran ini, berkata pula. “Roh-roh halus yang menjadi sahabat-sahabat kita selalu senang dengan korban, dan sekali ini mereka telah memilih sendiri korban yang berupa dara cantik jelita dan darahnya murni ini. Darah anak ini akan mengangkat kalian setingkat lebih tinggi dan lebih dekat dengan roh-roh halus yang malam ini pasti akan berdatangan dengan bahagia.”

“Akan tetapi... saya takut dengan pembunuhan...” Terdengar suara seorang wanita di antara mereka itu.

“Saya juga takut...” Dan dua tiga orang wanita mengeluarkan suaranya yang semua menyatakan ngeri dan takut.

Jeng-hwa Sian-jin tertawa dan mengangkat kedua lengannya ke atas. “Apa artinya mati dan hidup bagi roh-roh halus dan bagi kita yang telah bersahabat baik dengan mereka? Ahh, apakah selama ini menerima ajaran-ajaranku kalian masih belum mengerti? Tidak ada yang membunuh atau dibunuh... anak dara ini hanya menyumbangkan darahnya kepada kita. Andaikata dia kemudian menjadi roh halus juga, jasanya besar dan dia akan memperoleh tempat baik dan kelak juga akan menjadi sahabat kita di antara roh-roh halus lainnya. Nah, bersyukurlah untuk kemurahan roh-roh halus itu!”

Tujuh belas orang anak buah Jeng-hwa Sian-jin bersorak dan segera diikuti oleh mereka semua. Agaknya jalan pikiran orang-orang dusun itu sudah demikian dikuasai oleh Jeng-hwa Sian-jin sehingga apapun yang diucapkan oleh kakek itu mudah saja mereka telan dan percaya bulat-bulat.

“Sekarang marilah kita mulai dengan mengundang roh-roh yang kita cintai untuk berpesta malam ini.”

Ucapan kakek ini disambut dengan sorak gembira oleh mereka semua. Dengan bantuan beberapa orang anggota dalam, kakek itu lalu memasang lilin di empat penjuru sebuah meja yang sudah dipersiapkan, kemudian memasang dupa dan bersembahyang. Setelah menaruh hio (dupa) di atas tempat dupa di meja itu, delapan orang pembantunya duduk mengelilingi meja dan menaruh tangan mereka di atas meja. Kakek gundul itu membaca mantra berulang-ulang, mengacungkan kedua tangan ke atas dan delapan orang pembantunya itu memejamkan mata. Tak lama kemudian, meja itu mulai bergerak-gerak, keempat kakinya tergetar dan perlahan-lahan mulai terangkat dari atas lantai!

Seorang pembantu lain, kakek berambut dan bemuka pucat yang merupakan pembantu utama dari Jeng-hwa Sian-jin, maju sambil membawa sebuah keranjang yang sudah diperlengkapi seperti kalau orang membuat jailangkung.

Keranjang itu sudah dipasang kayu melintang seperti dua lengan, diberi baju dan di tengahnya dipasang sebatang pensil bulu.

Jeng-hwa Sian-jin mengambil keranjang ini dan meletakkan keranjang di atas meja yang sudah bergerak-gerak itu, kemudian dia menyalakan dupa, bersembahyang dan menancapkan dupa di bagian atas keranjang. Dua orang pembantu maju memegang keranjang dari kanan kiri dan setelah mereka membaca mantera, keranjang itupun mulai bergoyang-goyang!

Para anggota memandang semua ini dengan sinar mata penuh takjub dan kagum, dan kini mereka diperbolehkan maju seorang demi seorang untuk minta kepada setan keranjang itu memanggil roh seorang yang mereka cintai, yaitu orang-orang yang telah mati. Ada yang memanggil roh ayahnya, ibunya atau saudara atau teman-teman mereka yang sudah mati. Setiap kali seorang anggota memanggil roh, keranjang itu bergerak-gerak, pensil di tengahnya ikut bergerak dan setelah dicelupkan tinta lalu pensil itu menuliskan sebuah nama, yaitu nama roh orang yang dipanggil, ke atas kain putih yang sudah disediakan di depannya!

Kini sudah dipanggil berpuluh-puluh roh halus dan mulailah ada yang kesurupan. Ada yang tiba-tiba jatuh dan berkelejoatan, ada yang tertawa-tawa dan keadaan di situ tak lama kemudian menjadi amat menyeramkan bagi Mei Lan yang sejak tadi menonton sambil terlentang. Semua orang itu telah kesurupan atau kemasukan roh! Kacau-balau di situ, tingkah laku mereka seperti orang-orang gila.

“Dipersilakan sahabat-sahabat roh halus yang hadir untuk menikmati hidangan!” Terdengar Jeng-hwa Sian-jin berseru dan mulailah para anggota itu menyerbu hidangan-hidangan di atas meja-meja tadi dengan tingkah laku kasar, seolah-olah mereka itu sudah lama sekali tidak pernah makan. Mereka



makan dengan lahap, menuang arak ke dalam mulut dan tempat itu menjadi kacau tidak karuan.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring seorang laki-laki. "Penjahat-penjahat keji, bebaskan gadis itu!"

Entah dari mana datangnya, tahu-tahu muncul seorang pemuda yang gagah perkasa gerakannya, berpakaian sederhana berwarna kuning, dan pemuda ini langsung melangkah ke arah Mei Lan yang terikat di atas dipan.

"Berhenti!" Tiba-tiba para pembantu Jeng-hwa Sian-jin bergerak dan sudah menghadang di depan pemuda itu. Delapan orang sudah mengurungnya dipimpin oleh kakek berambut putih, karena para pembantu yang lain masih berada di sekeliling meja tadi dalam keadaan tidak sadar.

"Siapakah engkau berani mengotori tempat upacara kami yang suci?" Bentak kakek berambut putih tadi sambil memandang dengan mata melotot kepada pemuda itu.

"Aku siapa bukan soal penting. Akan tetapi kalian telah menawan seorang gadis yang tidak berdosa dan aku mendengar tadi hendak dijadikan korban dalam upacara sembahyang setan ini. Lepaskan dia, kalau tidak terpaksa aku akan turun tangan dan membasmi perkumpulan setan ini!"

"Tangkap dia!" Tiba-tiba Jeng-hwa Sian-jin yang sejak tadi hanya menonton, kini berteriak marah.

Delapan orang itu menubruk maju akan tetapi terdengar suara mereka mengaduh berturut-turut dan tubuh mereka terlempar ke belakang ketika pemuda itu sudah menggerakkan kaki tangannya, cepat dan kuat bukan main gerakannya sehingga dalam segebrakan saja delapan orang itu telah mendapat bagian pukulan atau tendangan. Kemudian dia melompat mendekati dipan di mana Mei Lan rebah terlentang.

“Bocah lancang...!” Terdengar suara kakek berambut putih dan tubuhnya menerjang maju.

Mendengar datangnya angin pukulan yang dahsyat juga, pemuda itu membalik, lalu menggunakan tangan menangkis pukulan kakek itu.

“Dukkkk!” Kakek itu terkejut karena tangan itu kuat sekali, dan si pemuda sudah cepat menggerakkan kaki menendang, akan tetapi dapat ditangkis pula oleh si kakek rambut putih. Sementara itu, delapan orang yang tadi roboh sudah bangun kembali dan bahkan mereka yang tadi bertugas memanggil roh telah disadarkan oleh ketua mereka dan kini ikut mengepung pemuda itu. Bahkan mereka telah memegang senjata masing-masing dengan sikap mengancam. Anehnya, para penduduk dusun laki-laki dan wanita melihat ini seperti tidak peduli atau tidak melihat saja dan mereka itu masih makan minum dengan gembira dan dengan sikap kasar seperti orang-orang yang tidak waras lagi otaknya.

“Tahan... jangan bunuh dia...!” Tiba-tiba Jeng-hwa Sian-jin berseru dan dengan beberapa luncuran saja dia sudah tiba di tempat itu, membuka kepungan dan menghadapi pemuda itu.

Sejenak kedua orang itu saling pandang dan jelas bahwa wajah kakek itu membuat si pemuda perkasa menjadi ngeri dan jijik.

“Orang muda, aku adalah Jeng-hwa Sian-jin, ketua dari Jeng-hwa-pang yang saat ini sedang mengadakan upacara sembahyangan. Siapa engkau orang muda yang berani mengganggu upacara suci kami?” tanyanya, suaranya halus dan penuh wibawa.

“Namaku Tio Sun dan aku kebetulan saja lewat di tempat ini. Pangcu, aku sama sekali tidak akan mencampuri urusan orang lain, apalagi mengganggu upacara sembahyanganmu betapapun anehnya itu. Akan tetapi melihat bahwa engkau telah menawan seorang gadis, tentu saja aku tidak dapat

mendiamkannya dan aku menuntut agar gadis ini dibebaskan sekarang juga!”

“Ha-ha-ha, engkau tidak tahu, orang muda. Eh, Tio Sun, ketahuilah bahwa gadis ini memang dipilih oleh roh-roh halus untuk menjadi korban, dan engkau sendiri, Tio Sun, kedatanganmu ini adalah atas kehendak roh-roh halus yang malam ini datang sebagai undangan kami. Engkau seorang pemuda perkasa, seorang perjaka murni yang tentu akan menggembirakan roh-roh wanita yang malam ini hadir.”

Pemuda itu mengerutkan alisnya yang tebal dan memandang tajam. “Apa... apa maksudmu...?” Dia bertanya bingung dan melihat kakek itu kini menggerakkan kedua tangan ke atas, dengan jari-jari tangan bergerak cepat dan mulut berkemak-kemik, dia bertanya lagi, “Apa... yang kaulakukan itu...?”

Pemuda itu boleh jadi seorang yang gagah perkasa dan berkepandaian tinggi, akan tetapi agaknya dia belum berpengalaman menghadapi ahli-ahli sihir seperti Jeng-hwa-pang ini. Tanpa disadarinya, perhatiannya itu membuat dia terjebak dalam perangkap kakek lihai itu.

“Tio Sun... berlututlah... engkau pemuda pilihan roh-roh halus... berlututlah, karena engkau tak mungkin melawan kekuatan roh-roh halus yang memancar melalui sinar bulan purnama... berlututlah engkau...!”

Sungguh luar biasa sekali. Pemuda itu menjatuhkan dirinya berlutut! Melihat ini, Mei Lan yang tadinya sudah merasa girang karena ada orang datang hendak menolongnya, tiba-tiba menjerit, “Jangaaannn...!” Akan tetapi terlambat karena pemuda itu telah tunduk dan dicengkeram kekuatan gaib yang pada saat itu memenuhi suasana tempat itu.

“Tio Sun, engkau tidak akan melawan, engkau telah dipilih untuk menyenangkan hati para roh halus. Engkau layani mereka bersenang-senang dan engkau tidak ingat apa-apa

lagi kecuali hanya menjadi pelayan mereka...” Suara ketua yang berkepala gundul itu penuh getaran. “Engkau mengerti..?”

Tio Sun yang masih berlutut menjawab dengan anggukan, “Aku mengerti...” Jeng-hwa Sian-jin tertawa dan meninggalkan Tio Sun yang masih berlutut di tempat itu. “Dia tidak berbahaya lagi dan akan menambah kemeriahan pesta nanti.” katanya kepada anak buahnya. Pesta makan minum dilanjutkan sampai habis semua masakan dan minuman di atas meja.

Atas isyarat ketua gundul itu, dua orang anak buahnya menabuh tambur dan canang, dan dengan mata terbelalak Mei Lan melihat mereka semua kini bangkit dan menari-nari! Tarian lenggak-lenggok tidak karuan, hanya mengikuti irama tambur dan canang, akan tetapi makin lama makin bersemangat mereka menari-nari, dan sebagian besar menari dengan mata terpejam. Kemudian mulailah baju-baju beterbangan karena mereka itu mulai menanggalkan baju mereka sambil menari terus dan terdengar syara ketawa cekikikan ketika beberapa orang wanita yang hampir telanjang menghampiri Tio Sun yang masih berlutut, kemudian lima enam orang wanita itu sambil tertawa cekikikan mengeroyok pemuda ini, ada yang menciumi, memeluk dan ada yang mulai merenggut-renggut pakaian pemuda itu. Dan yang lain-lain juga sudah memilih pasangan masing-masing dan terjadilah hal-hal mengerikan di tempat itu. Mei Lan tidak kuat memandang terus karena mereka itu ada yang mulai menanggalkan seluruh pakaiannya bertelanjang bulat tanpa malu-malu lagi dan di atas semua kebisingan suara mereka, terdengar suara ketawa Jeng-hwa Sian-jin!

“Siancai... siancai... betapa kotornya tempat ini...! Hai manusia-manusia tersesat, ingatlah akan kemanusiaan kalian...!” Ucapan yang tiba-tiba terdengar ini disusul pekik melengking yang amat dahsyat, yang mengejutkan semua

orang bahkan membuat mereka roboh terguling seperti disambar petir.

Tio Sun juga terkejut dan lebih kaget lagi ketika dia baru sekarang sadar akan keadaannya, di-"keroyok" oleh enam orang wanita yang setengah telanjang, bahkan ada yang telanjang bulat sama sekali, sedangkan dia sendiripun hampir telanjang.

"Aihhhh...!" Dia berteriak keras dan enam orang wanita itu terjangkang ke kanan kiri ketika pemuda itu meronta dan mendorong, kemudian sambil membereskan pakaiannya, Tio Sun meloncat dan menyambar pedangnya yang tadi menggeletak tak jauh dari situ.

Ketika pemuda itu menoleh ke arah gadis yang tadi terbelenggu di atas dipan, dia melihat seorang kakek tua renta berpakaian putih, rambut, kumis dan jenggotnya sudah putih semua, menghampiri dipan itu. Dia dapat menduga bahwa tentu kakek aneh inilah yang tadi mengeluarkan teriakan-teriakan dahsyat itu. Dia melihat betapa kakek gundul Jeng-hwa Sian-jin, mengeluarkan seruan keras sekali menerjang kakek berpakaian putih, sambil menggerakkan tongkat ular di tangannya.

"Plakk... krekkk... desssss!" Kakek berpakaian putih ini hanya mengangkat lengannya menangkis dan... tongkat ular itu patah-patah dan Jeng-hwa Sian-jin terlempar ke belakang.

"Si keparat laknat!" Jeng-hwa Sian-jin berseru dan kini dia berdiri berhadapan dengan kakek berpakaian putih yang kelihatan tenang-tenang saja itu.

"Sahabat, kau insyafah betapa kedua kakimu sudah berada di lumpur kesesatan! Masih belum terlambat bagi siapapun untuk keluar dari lumpur kesesatan, kembali ke jalan kebenaran," kakek itu berkata, suaranya halus dan lembut.



Akan tetapi Jeng-hwa Sian-jin mengeluarkan suara gerengan, seperti seekor srigala terluka. “Manusia sombong, lihatlah ini... dan engkau akan mati menjadi setan penasaran!”

Tio Sun mengeluarkan seruan kaget dan Mei Lan menjerit ketakutan ketika dari kedua tangan kakek itu kini muncul seekor binatang seperti naga, matanya bercahaya, mulutnya mengeluarkan api bernyala-nyala dan naga itu menerkam ke arah si kakek yang menghadapinya dengan tenang. Kembali kakek itu hanya mengangkat tangannya menangkis, menyambut naga yang dahsyat itu sambil berseru, “Siancai...! Segala kepalsuan akan menghancurkan diri sendiri, orang murtad!”

“Darr...!” Naga itu meledak dan lenyap, dan Jeng-hwa Sian-jin terbanting ke atas tanah, dari mulut, hidung dan telinganya mengalir darah dan dia berkelebotan seperti orang sekarat! Kakek itu menggeleng kepalanya dan menarik napas panjang, kemudian dia membalikkan tubuhnya dan sekali raba saja belenggu kaki dan tangan Mei Lan patah semua.

“Lociainpwe, teecu Yap Mei Lan menghaturkan terima kasih...” Dara remaja itu menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu yang memandangnya dengan tersenyum.

Sementara itu, orang-orang dusun yang tadi sekaligus sadar kembali dan seolah-olah semua iblis dan roh jahat yang memasuki tubuh mereka lari minggat terusir oleh pekik dahsyat dari kakek tadi, kini kelihatan panik, mencari pasangan atau suami isteri masing-masing, menyambar pakaian mereka dan lari pontang-panting meninggalkan tempat itu untuk pulang ke rumah mereka masing-masing.

Setelah berada dalam keadaan sadar, tentu saja mereka menjadi ketakutan melihat pertempuran tadi. Apalagi ketika anak buah Jeng-hwa-pang yang tujuh orang itu kini sudah berteriak-teriak marah melihat ketua mereka roboh dan dengan senjata di tangan mereka sudah maju untuk menerjang kakek berpakaian putih itu.

Akan tetapi tiba-tiba tampak sinar pedang berkelebat dan robohlah empat orang anggota Jeng-hwa-pang. Semua orang terkejut memandang dan kiranya Tio Sun yang sudah menghadang di depan mereka. Serentak mereka maju mengeroyok dan mengamuklah pemuda itu. Kini setelah dia tidak berada di bawah pengaruh sihir, jelas kelihatan betapa hebatnya pemuda ini memainkan pedangnya. Tubuhnya berkelebatan ke sana-sini dan pedangnya yang tertimpa sinar bulan itu bergulung-gulung seperti seekor naga mengamuk. Tangan kirinyapun tidak tinggal diam dan setiap kali pukulan tangan kirinya mengenai tubuh seorang pengeroyok, tentu yang terpukul itu roboh dan tak dapat bangun kembali karena pemuda itu memukul dengan pengerahan lwee-kang yang amat kuat. Baru tampak, bahwa pemuda itu sesungguhnya adalah seorang pendekar muda yang amat lihai sehingga gentarlah hati semua pengeroyoknya. Setelah dua belas orang roboh dan tewas, yang lima orang cepat melarikan diri tunggang-langgang.

"Keparat keji hendak lari ke mana kalian?" Pemuda itu hendak mengejar, akan tetapi terdengar suara halus mencegahnya,

"Cukup, sicu. Cukup mengerikan pembunuhan-pembunuhan ini...!"

Tio Sun menghentikan pengejarannya dan menengok. Dia hanya melihat kakek tua renta tadi menuntun Mei Lan dan sekali berkelebat kakek itu lenyap dari tempat itu, tangan kanan menuntun gadis tadi, tangan kiri membawa sebuah peti hitam yang tadi berada di atas meja dekat ketua Jeng-hwa-pang.

Tio Sun maklum bahwa kakek tadi adalah seorang yang amat sakti, maka dia cepat berlutut dan berseru ke arah menghilangnya kakek itu, "Teecu mohon tanya nama locianpwe yang mulia!"

Hening sejenak, kemudian, seperti terbawa angin bersilir, terdengarlah olehnya jawaban halus. “Aihh... apa artinya nama? Jangan khawatir, sicu, gadis ini berada di bawah perlindungan Bun Hoat Tosu...”

“Ahhh...!” Tio Sun terkejut dan sampai lama dia berlutut di situ. Pernah dia mendengar dari ayahnya bahwa yang bernama Bun Hoat Tosu dan sampai kini tidak ada orang tahu di mana tempat tinggalnya, entah masih hidup ataukah sudah mati, adalah seorang yang memiliki kesaktian luar biasa, dan kakek itu adalah bekas ketua Hoa-san-pai, satu di antara tokoh-tokoh besar sejak puluhan tahun yang lalu!

Pemuda ini adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi dia masih hijau dan belum ada nama dalam dunia kang-ouw, karena baru sekarang dia diperkenankan oleh ayahnya yang menjadi gurunya sendiri untuk merantau. Tio Sun adalah putera tunggal dari Ban-kin-kwi Tio Hok Gwan, bekas pengawal Panglima The Hoo yang mendapat kepercayaan penuh dan yang memiliki kepandaian tinggi.

Seperti telah diceritakan di bagian depan dari cerita ini, bekas pengawal Ban-kin-kwi (Setan Bertenaga Selaksa Kati) Tio Hok Gwan itu bersama Hong Khi Hoatsu kebetulan sedang bersama-sama mengunjungi Cin-ling-san ketika mereka melihat tokoh-tokoh Cin-ling-pai, yaitu tujuh orang dari Cap-it Ho-han telah tewas oleh mereka yang menamakan dirinya Lima Bayangan Dewa. Tio Hok Gwan ikut merasa berduka dan marah, akan tetapi karena dia sendiri merasa bahwa dirinya sudah terlalu tua untuk turun tangan sendiri, maka dia lalu pulang ke rumahnya dan mengutus putera tunggalnya itu untuk mewakili dia membantu Cin-ling-pai dan mencari Lima Bayangan Dewa dan membasmi orang-orang jahat itu.

Tio Sun adalah seorang pemuda berusia dua puluh tahun, berperawakan tegap dan bersikap gagah. Wajahnya tidak terlalu tampan, matanya terlalu sipit seperti mata ayahnya, akan tetapi mata yang kecil itu bersinar tajam dan wajahnya

yang biasa saja itu membayangkan kegagahan, kejujuran, sikapnya halus akan tetapi tegas dan terbuka.

Setelah dapat menenteramkan hatinya yang terguncang karena kagum mendengar bahwa kakek yang menolong dara remaja tadi ternyata adalah manusia sakti Bun Hoat Tosu, Tio Sun lalu bangkit berdiri dan memeriksa keadaan di tempat itu. Kakek gundul yang seperti iblis itu, Jeng-hwa Sian-jin telah tewas karena ilmu sihirnya yang membalik dan menyerang dirinya sendiri tadi, dan amukannya tadi telah membuat dua belas orang pembantu kakek gundul itu tewas semua. Teringatlah dia akan cara persembahyangan mereka yang menyeramkan tadi, dan dia heran apakah roh tiga belas orang ini benar-benar akan diterima oleh roh-roh halus itu dan diberi tempat yang enak, yang jelas mereka itu mati dalam keadaan yang tidak enak dilihat dari perbuatan mereka sendiri. Tio Sun lalu menyalakan api dan membakar bangunan-bangunan di perkampungan penuh kemaksiatan ini sehingga api berkobar tinggi membakar bangunan-bangunan itu berikut mayat tiga belas orang Jeng-hwa-pang. Dia sendiri lalu pergi dari situ.

Pada keesokan harinya, Tio Sun mengunjungi dua buah dusun di sebelah selatan dan utara bukit, yaitu dusun Liong-si-jung dan Beng-nam-jung. Ditemuinya kepala-kepala dusun itu dan diceritakannya tentang penduduk yang terpikat menjadi anggota perkumpulan pemuja iblis itu. Dianjurkan kepada kepala-kepala dusun itu untuk memperingatkan penduduknya agar jangan sampai mudah terpikat lagi oleh orang-orang jahat yang berlingung di belakang perkumpulan-perkumpulan kebatinan yang menyesatkan dengan membonceng kebodohan dan ketahyulan para penduduk dusun. Setelah pemuda itu menceritakan bahwa perkumpulan itu telah dibasmi dan dibakar, dua orang kepala dusun menghaturkan terima kasih dan tentu saja mereka lalu berani bertindak. Para penduduk dusun dikumpulkan dan mereka yang pernah menjadi anggota Jeng-hwa-pang ditegur dan diancam

hukuman kalau berani melanjutkan upacara sembahyangan yang menyesatkan itu.

Tio Sun lalu melanjutkan perjalanannya, memasuki dunia kang-ouw dan mencari-cari di mana adanya Lima Bayangan Dewa yang telah mengacau Cin-ling-pai dan telah mencuri pedang Siang-bhok-kiam.

-odwkzo-

Dengan pakaian kotor terkena lumpur yang basah dan kini sudah kering lagi, Kun Liong duduk bersila di depan kuburan isterinya tercinta. Dia sudah dapat menekan kedukaannya yang amat hebat, wajahnya pucat sekali, matanya kehilangan gairah hidup dan dalam waktu tiga hari saja rambut di kepalanya sudah banyak yang menjadi putih!

Duka maupun suka timbul dari pikiran. Segala sesuatu yang terjadi di dalam dunia ini, yang menimpa diri manusia, adalah peristiwa yang telah terjadi, yang merupakan fakta dan yang setelah terjadi tidak lagi dapat dirubah oleh siapapun juga. Apakah peristiwa itu mandatkan duka maupun suka, tergantung sepenuhnya kepada penanggapan manusia terhadap fakta itu. Jika pikiran yang menanggapi, maka timbullah duka atau suka. Pikiran mengingat-ingat, membanding-bandingkan keadaan sebelum dan sesudah peristiwa terjadi, kerugian bagi dirinya sendiri, yang menyenangkan dan yang menyedihkan, yang kesemuanya itu berpusat pada diri pribadi.

Menenggelamkan diri ke dalam gelombang suka duka yang diakibatkan oleh permainan pikiran yang mengingat-ingat, sama sekali tidak ada gunanya. Di dalam hal kematian seorang yang kita cinta, kalau memang benar kita mencintai orang yang mati itu, mencintai demi dia, bukan demi diri sendiri, kiranya berduka demi si mati adalah tidak wajar, karena kita tidak tahu apakah benar keadaannya itu patut kita dukakan. Kita tidak tahu bagaimana keadaannya sesudah mati, agaknya tidak akan lebih buruk daripada waktu hidup di



dalam dunia yang penuh dengan kesengsaraan ini, maka kedukaan kita biasanya ditujukan kepada rasa iba diri karena kita ditinggalkan orang yang kita cinta, karena kita kehilangan seorang yang memberi kesenangan pada kita. Dan biasanya, sudah menjadi pendapat umum bahwa rasa duka semacam ini, yang sesungguhnya mendukakan diri sendiri, dianggap sebagai tanda cinta terhadap si mati! Padahal, faktanya si mati tetap mati dan tidak akan berubah oleh tangis air mata darah kita! Betapapun pahit kenyataan ini, akan tetapi sudah sepatutnya kalau kita membuka mata akan kenyataan hidup yang serba palsu ini sehingga kita sadar apa yang kita lakukan.

Yap Kun Liong adalah seorang pendekar yang memiliki kepandaian dan memiliki batin yang kuat. Akan tetapi malapetaka yang menimpa dirinya terlalu hebat baginya. Isterinya yang terkasih tewas terbunuh orang, dan puterinya yang tercinta melarikan diri tanpa ada yang tahu apa yang menyebabkannya. Maka pukulan batin itu membuat dia seperti lumpuh dan kehilangan semangat. Pada saat itu, dia sudah berhasil menekan kehancuran hatinya dan sudah mengambil keputusan untuk meninggalkan kuburan isterinya dan pergi mencari Mei Lan dulu sebelum menyelidiki tentang kematian isterinya yang amat aneh, karena betapapun juga, dia masih sangsi apakah benar Giok Keng sampai hati membunuh isterinya. Dan andaikata benar Giok Keng yang membunuh Hong Ing, apa pula yang menjadi sebabnya karena sepanjang pengetahuannya, isterinya tidak ada hubungan dengan puteri ketua Cin-ling-pai itu.

“Yap Kun Liong, apa yang kaulakukan di sini?”

Pertanyaan yang tiba-tiba dengan suara besar dan nyaring serta mengandung getaran amat kuat ini mengejutkan Kun Liong. Cepat dia melompat berdiri membalikkan tubuhnya, akan tetapi betapa kaget dan herannya ketika dia melihat bahwa yang menegurnya itu bukan lain adalah Kok Beng

Lama pendeta sakti dari Tibet yang menjadi ayah mertuanya itu! Tentu saja kehadiran orang ini seolah-olah merobek lagi luka di hatinya yang sudah mulai mengering dan dia lalu menjatuhkan diri berlutut sambil

“Gak-hu... gak-hu... ahhh... Hong Ing... isteriku...!” Dia tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena pendekar ini saking sedihnya sudah terguling dan roboh pingsan lagi!

“Huh, cengeng dan lemah...!” Kok Beng Lama bersungut-sungut, dengan langkah lebar dia menghampiri Kun Liong, memeriksa detik jantung dan pernapasan dan dia kaget juga memperoleh kenyataan bahwa mantunya itu ternyata mengalami tekanan batin yang amat hebat. Cepat dia lalu menotok beberapa jalan darah di tengkuk dan punggung dan Kun Liong siuman kembali.

“Bocah lemah, hayo katakan kenapa engkau menjadi begini cengeng dan lemah, menangis di kuburan! Kuburan siapa yang kautangisi ini?” Kakek itu menuding ke arah gundukan tanah yang masih baru itu.

“Gak-hu (ayah mertua)... ini... ini adalah kuburan... Hong Ing...”

Sepasang mata yang lebar itu terbelalak dan alis yang tebal itu terangkat ke atas. “Hahh...? Apa kau bilang? Hong Ing...?”

“Dia... dia tewas terbunuh orang ketika saya sedang pergi...” Kun Liong berlutut dan menutupi mukanya.

“Dan kau sudah membalas kematiannya? Sudah kautangkap pembunuhnya?”

“Saya... saya belum tahu siapa dia...”

“Bodoh! Cengeng! Hentikan tangismu dan ceritakan apa yang telah terjadi atas diri anakku, Hong Ing!”

Suara kakek raksasa itu seperti petir menyambar-nyambar, nyaring dan menggetarkan jantung sehingga mengejutkan

Kun Liong yang maklum betapa marah hati ayah mertuanya ini.

“Saya sedang pergi meninggalkan rumah untuk menemui adik saya,” dia bercerita dan menguatkan hatinya sedapat mungkin, “ketika saya pulang, saya mendapatkan isteri saya... telah tewas. Menurut penuturan dua orang pelayan di rumah, Hong Ing kedatangan seorang tamu, yaitu puteri ketua Cin-ling-pai, Cia Giok Keng kakak dari Cia Bun Houw murid gak-hu sendiri... dan menurut dua orang pelayan, terjadi pertengkaran bahkan kemudian berkelahien antara isteri saya dan Giok Keng, dan... dan dua orang pelayan itu yang hendak meleraikan juga dipukul pingsan... Ketika mereka siuman Giok Keng sudah tidak ada dan... dan Hong Ing sudah tewas dengan dada terluka tusukan pedang...”

“Dan engkau menangis di sini? Keparat, percuma saja kuberikan anakku menjadi isterimu!”

“Gak-hu...!”

“Desss...!” Tubuh Kun Liong mencepat dan bergulingan di atas tanah terkena tendangan ayah mertuanya itu. “Keparat engkau! Isterinya dibunuh orang, hanya menangis saja di depan kuburan seperti anak kecil, dan pembunuhnya kaubiarkan saja! Hem, manusia lemah macam engkau ini pantasnya kubunuh sekalian!”

Kok Beng Lama yang sudah seperti gila saking marahnya mendengar puterinya dibunuh orang dan anak mantunya diam saja dan hanya berkabung di situ tanpa membalas kematian itu, sudah meloncat dekat dan mengirim pukulan ke arah kepala Kun Liong. Kalau dibiarkan saja pukulan ini dan mengenai kepala Kun Liong, tak dapat disangsikan lagi pendekar itu tentu akan tewas seketika, menyusul nyawa isterinya. Betapa akan senangnya kalau begitu, pikir Kun Liong. Akan tetapi dia teringat akan puterinya, Mei Lan, maka cepat dia mengangkat lengannya menangis

Kembali dia terpentak dan bergulingan, akan tetapi tubuh Kok Bang Lama tergetar juga.

“Tahan dulu, gak-hu. Bukannya saya tidak mau membalas kematian isteri saya yang tercinta. Akan tetapi urusan ini amat aneh dan mencurigakan. Saya mengenal betul Giok Keng, kiranya mustahil kalau dia membunuh Hong Ing. Dan juga anak saya, Mei Lan, pada malam hari itu lenyap pula meninggalkan rumah. Karena hati saya masih terlalu berduka atas kematian Hong Ing, maka sampai ini hari saya berada di sini..”

“Cukup, apa gunanya tangis-tangisan ini. Hayo, kita ajak saksi-saksi itu pergi mengambil Cia Giok Keng dan minta pengadilan kepada ketua Cin-ling-pai!” Kok Bang Lama lalu memegang pergelangan tangan Kun Liong dan menyeret pendekar itu pulang ke rumahnya. Kun Liong menahan air matanya ketika dia menoleh dan meninggalkan kuburan isterinya, kemudian terpaksa diapun harus mengerahkan ilmu berlari cepat karena mertuanya itu berlari cepat sekali.

Giam Tun dan Khiu-ma, dua orang pelayan dan pembantu di rumah Kun Liong, menjadi terkejut dan ketakutan ketika secara kasar kakek raksasa itu memaksa mereka untuk ikut pergi dan pada saat itu juga, hampir tidak memberi waktu kepada mereka untuk berganti pakaian dan membawa bekal. Kun Liong juga segera membersihkan diri dan berganti pakaian, kemudian mereka berangkat pada hari itu juga, menuju ke kota Sin-yang yang terletak di kaki Pegunungan Tapie-san. Di dalam perjalanan, dua orang pelayan itu diminta oleh Kok Beng Lama menceritakan lagi pengalaman mereka pada malam hari terbunuhnya Hong Ing itu.

Karena melakukan perjalanan bersama Giam Tun dan Khiu-ma, tentu saja perjalanan itu tidak dapat dilakukan dengan cepat dan hal ini membuat Kok Beng Lama menjadi tidak sabar dan seringkali dia mengomel. Pendeta tua ini semenjak ditinggal pergi muridnya, Cia Bun Houw, yang dipanggil

pulang oleh ayahnya ke Cin-ling-san merasa kesepian sekali di Tibet. Dia merasa gelisah dan disiksa oleh kesunyian yang ditimbulkan oleh pikirannya sendiri. Kesunyian timbul apabila kita terikat oleh sesuatu atau seseorang kemudian kita berpisah dari sesuatu atau seseorang itu. Memang beratlah akibatnya apabila kita terikat yang sama halnya dengan kebiasaan sehingga membuat kita terbius dan sukar melepaskan diri atau berjauhan dengan yang telah mengikat kita. Terpisah dari seseorang yang mengikat kita membuat kita merasa kesenangan dan derita dari kesepian ini memang amat hebat, tak tertahankan oleh seorang sakti seperti Kok Beng Lama sekalipun! Pikirannya tiada hentinya mengenangkan orang yang telah mengikat hatinya, yang kini pergi, membayangkan waktu Bun Houw masih berada di dekatnya. membayangkan segala perasaan gembira dan senang di waktu pemuda itu masih menjadi muridaya dan dekat dengan dia. Kenangan dan bayangan akan semua ini membuat hidupnya menjadi sunyi dan kosong, dan dia merasa tidak kerasan lagi berada di Tibet. Maka dia lalu turun gunung dan pergi ke timur, tidak kuat melawan kesunyian yang melanda hatinya. Dan muncullah dia di Leng-kok, tempat tinggal Yap Kun Liong, mantunya.

Bahagia hanya dapat dirasakan oleh orang yang bebas dari segala ikatan, baik ikatan lahir maupun ikatan batin. Bukan berarti bahwa kita harus acuh atau tidak peduli, sama sekali tidak. Bahkan sebaliknya, orang yang bebas dari segala ikatan memperhatikan apapun yang terjadi di luar dan dalam dirinya tidak dapat memilih-milih dan pilih kasih. Orang yang bebas dari ikatan adalah orang yang sendirian, bukan berarti mengasingkan diri. Ikatan hanya memperbudak diri.

Cia Giok Keng tinggal di Sin-yang, dekat Sungai Huai, di kaki Pegunungan Tapie-san, bersama suaminya, Lie Kong Tek dan dua orang anaknya. Mereka mempunyai dua orang anak, yang pertama adalah seorang anak laki-laki bernama Lie Seng, sedangkan yang kedua adalah seorang perempuan yang diberi



name Lie Ciauw Si. Lie Seng barusia dua belas tahun sedangkan adiknya berusia sepuluh tahun.

Selama belasan tahun berumahtangga, suami isteri ini hidup dengan rukun dan tenteram di kota itu. Lie Kong Tek bekerja sebagai pedagang kayu bangunan yang banyak terdapat di Tapie-san dan seringkali mengirimkan kayu-kayu babok melalui Sungai Huai ke kota-kota lain. Kebidupan keluarga Lie ini tenteram dan cukup, dan barulah timbul gelombang dalam kehidupan mereka ketika mereka menerima undangan tokoh Go-bi-pai, yaitu Phoa Lee It, piauswu di Wu-han. Di tempat ini, tanpa disangka-sangka, Giok Keng bentrok dengan Yap In Hong, adik Kun Liong yang telah bersikap keras dan dianggap menghina adik kandungnya di depan umum. Maka sepulangnya dari kota itu, Giok Keng yang memang berwatak keras itu segera pergi ke Leng-kok dengan maksud mengunjungi Kun Liong den menegur adik pendekar ini. Akan tetapi Kun Liong kebetulan tidak ada dan terjadilah peristiwa hebat di rumah pendekar itu yang mengakibatkan kematian Hong Ing.

Ketika Kun Liong, Kok Bang Lama, dan dua orang pembantu rumah tangga Kun Liong tiba di depan rumah mereka, Giok Keng den suaminya cepat keluar menyambut. Wajah Giok Keng merah sekali tanda bahwa dia merasa terguncang hatinya karena dia maklum bahwa tentu Kun Liong datang untuk menegurnya yang pernah marah-marah kepada isterinya, bahkan telah memukul pingsan isteri Kun Liong di dalam pertempuran antara mereka. Akan tetapi karena hatinya masih panas teringat akan sikap adik pendekar ini di dalam pesta, dia tidak merasa menyesal, bahkan begitu berjumpa dia lantas menudingkan telunjuknya kepada Kun Liong sambil berkata. "Yap Kun Liong, bagus sekali ya perbuatan adikmu yang bernama In Hong itu...!"

Akan tetapi sebelum Kun Liong menjawab, Kok Beng Lama sudah melangkah maju dan berkata dengan suara nyaring,

matanya terbelalak lebar, “Apakah engkau yang bernama Cia Giok Keng?”

Giok Keng terkejut, memandang pendeta berbaju Lama berwarna merah ini, meragu, kemudian bertanya, “Siapakah locianpwe ini?”

“Dia adalah ayah mertuaku, Kok Beng Lama...”

“Guru Bun Houw...?” Giok Keng terkejut dan memberi hormat, juga suaminya memberi hormat.

“Tidak perlu banyak penghormatan yang palsu itu. Cia Giok Keng, engkau tentu pernah mendengar bahwa Pek Hong Ing adalah anakku, bukan?” Pendeta itu bertanya, suaranya kaku dan dingin.

Giok Keng mengangguk dan tahulah dia sekarang mengapa kakek yang dia dengar adalah guru dari Bun Houw, seorang pendeta Lama di Tibet yang sakti ini, datang bersama Kun Liong. Agaknya kakek inipun hendak mencampuri urusan itu!

“Cia Giok Keng, demi Tuhan dan segala dewa, mengapa engkau membunuh anakku?”

Giok Keng terkejut sekali dan menoleh kepada Kun Liong dengan penuh pertanyaan. Juga Lie Kong Tek yang sejak tadi hanya mendengarkan, mendengar bentakan kakek itu menjadi kaget sekali dan dia sudah melangkah maju dan bertanya kepada Kun Liong. “Saudara Kun Liong, apa artinya semua itu? Siapa membunuh siapa?”

Kun Liong menjawab sambil memandang kepada Giok Keng dengan sinar mata penuh selidik. “Yang terbunuh adalah isteriku, Hong Ing. Dan yang membunuh agaknya adalah Giok Keng...”

“Ihhh...!” Giok Keng berseru kaget sekali, matanya terbelalak memandang Kun Liong.

“Ahhh...?” Lie Kong Tek sebaliknya kini menoleh dan memandang isterinya dengan alis berkerut. Isterinya telah menceritakan kepadanya tentang kunjungannya ke Leng-kok dan tentang percekcockannya dengan isteri Kun Liong. Isterinya yang jujur menceritakan segalanya, betapa dalam kemarahannya dia membuka rahasia Mei Lan sehingga nyonya Kun Liong marah dan mereka bertanding sampai akhirnya dia merobohkan Hong Ing sehingga pingsan bersama dua orang pelayannya. Untuk itu, Lie Kong Tek telah menegur isterinya dengan keras dan dia bersedia untuk minta maaf kepada Kun Liong. Siapa tahu sekarang kenyataannya bahkan lebih hebat lagi. Isteri Kun Liong tewas dan yang disangka menjadi pembunuhnya adalah Giok Keng.

“Bukan agaknya lagi!” Kok Beng Lama berkata. “Jelas bahwa nyonya muda yang keras hati inilah yang membunuh anakku. Cia Giok Keng, hayo jawab mengapa engkau membunuh anakku?”

“Tidak...! Tidak...! Aku tidak membunuhnya!” Wajah Giok Keng menjadi pucat sekali karena dia tidak mengira bahwa Hong Ing akan dibunuh orang pada malam hari itu juga setelah dia pergi meninggalkan rumahnya.

“Hemm, membohongpun tidak ada gunanya, lebih baik berterus terang!” Kok Beng Lama berkata lagi dengan nada penuh ancaman.

Melihat ayah mertuanya kelihatan tak sabar lagi itu, Kun Liong merasa khawatir dan dia cepat berkata, “Giok Keng, di antara kita semua terdapat hubungan yang amat erat, bahkan ayah mertuaku adalah guru dari adikmu. Oleh karena itu, sebaiknya kalau engkau ceritakan dengan jelas apa yang telah terjadi antara engkau dan mendiang isteriku.”

Lie Kong Tek melihat kebijaksanaan ini, maka diapun menjura ke arah Kok Beng Lama sambil berkata, “Harap locianpwe dan saudara Kun Liong suka duduk di dalam agar dapat kita membicarakan urusan ini dengan baik.”

Akan tetapi dengan mata melotot dan lambaian tangan tidak sabar, Kok Beng Lama membentak, “Tidak perlu! Hayo cepat ceritakan!”

Giok Keng adalah seorang wanita yang berhati keras dan tidak mengenal takut. Melihat sikap kakek itu, diapun menjadi penasaran dan segera dia menceritakan tentang pertemuannya dengan Yap In Hong di tempat pesta dari Phoa Lee It. Setelah menuturkan peristiwa itu panjang lebar, dia mengakhiri dengan ucapan marah kepada Kun Liong, “Kaupikir saja, Kun Liong. Adikmu menghina aku di muka umum, menghina Bun Houw seperti itu. Kalau tidak ada suamiku yang mencegah, tentu antara aku dan adikmu sudah terjadi pertempuran di tempat pesta itu! Hati siapa yang tidak menjadi marah? Adikku, Cia Bun Houw direncanakan akan dijodohkan dengan adikmu, akan tetapi adikmu itu menghina adikku di muka umum. Maka aku lalu mengunjungimu di Leng-kok dengan maksud untuk menegur agar kau dapat menghukum adikmu yang lancang mulut itu. Akan tetapi engkau tidak ada, dan aku dalam kemarahanku memaki-maki engkau dan adikmu. Isterimu membela dan kami bertempur.”

“Hemmm... dan kau mengandalkan kepandaianmu membunuh anakku!” Kok Beng Lama membentak.

“Tidak, aku tidak membunuhnya!” Giok Keng membalik, menghadapi kakek itu dan balas membentak.

“Giok Keng, dua orang pelayan ini menjadi saksi betapa engkau dan Hong Ing bertanding, bahkan merekapun roboh pingsan kaupukul... dan anakku, Mei Lan, mengapa pula dia lari dan sampai sekarang belum kembali?” Kun Liong menuntut.

Giok Keng teringat akan hal itu. Dia merasa bersalah akan tetapi dengan terus terang dia berkata lantang, “Karena hatiku panas sekali dan engkau yang menjadi orang yang mencari tidak ada, maka ketika anakmu itu hendak membela ibunya, aku

terlanjur mengeluarkan kata-kata bahwa dia bukanlah anak kandung isterimu. Anak itu lalu melarikan diri...”

“Ahhh...!” Kun Liong berseru dan mukanya menjadi merah. “Kau sungguh keterlaluan sekali, Giok Keng! Anak itu tidak bersalah apa-apa dan isterikupun tidak berdosa, mengapa engkau...”

“Aku tidak membunuhnya! Dia memang roboh dan pingsan, aku lalu pergi... aku tidak membunuhnya.”

“Dia bohong...!” Khiu-ma menudingkan telunjuknya. “Tidak ada orang lain di rumah itu, dan setelah kami berdua pingsan, begitu kami sadar kami melihat nyonya telah tewas...! Siapa lagi kalau bukan dia yang membunuhnya? Engkau wanita kejam sekali!” Khiu-ma lalu menangis.

“Cia Giok Keng, engkau telah membunuh anakku, maka sudah selayaknya kalau aku sekarang membunuh engkau!”

“Locianpwe, harap jangan sembarangan menuduh! Aku memang telah merobohkannya sampai pingsan, akan tetapi aku tidak membunuh Hong Ing! Sampai matipun aku tidak akan mengaku, karena aku memang tidak membunuhnya.”

Kok Beng Lama sudah bergerak ke depan, akan tetapi Kun Liong cepat menghadang di depan ayah mertuanya itu sambil berkata, “Harap gak-hu bersabar...”

“Keparat! Anakku dibunuh orang dan kau minta aku bersabar?”

“Gak-hu, saya percaya bahwa gak-hu tidak akan bertindak ceroboh dan mempersulit persoalan ini. Biarpun saksi-saksi memberatkan dan keadaannya seolah-olah Giok Keng yang membunuh isteri saya, akan tetapi Giok Keng tidak mengaku dan buktipun tidak ada. Kalau sekarang gak-hu membunuh dia, bukankah keadaan menjadi berlarut-larut? Ingatlah, dia adalah puteri ketua Cin-ling-pai...”



“Aku tidak takut! Biar ketua Cin-ling-pai dan senenek moyangnya maju, aku tidak takut membalas kematian anakku!”

“Gak-hu, ingatlah. Locianpwe Cia Keng Hong adalah seorang yang berjiwa besar, seorang pendekar yang terkenal bijaksana dan budiman. Sedangkan Bun Houw adalah murid gak-hu sendiri, bagaimana gak-hu kini akan membunuh kakaknya begitu saja? Sebaiknya kita besikap bijaksana, mengajak Giok Keng untuk menghadap ke Cin-ling-pai. Di sana kita minta keadilan dan saya percaya bahwa Cia-locianpwe tentu akan memberi keputusan yang seadil-adilnya.”

Reda juga kemarahan Kok Beng Lama. Dia mangangguk dan menarik napas panjang. “Omonganmu benar juga. Hayo kita bersama ke Cin-ling-pai menuntut keadilan.”

“Giok Keng, kuharep engkau suka ikut bersama kami ke Cin-ling-pai menghadap ayahmu agar persoalan ini dapat diputuskan dengan seadil-adilnya.” Kun Liong berkata kepada Glok Keng.

Akan tetapi Giok Keng memandang kepadanya dengan marah. “Tidak sudi, aku tidak bersalah, dan aku tidak sudi menjadi tawanan. Aku akan menghadap sendiri kepada ayah kalau perlu!”

“Giok Keng, kalau begitu engkau tidak ingin membereskan persoalan!”

“Kun Liong, yang mati adalah isterimu, maka engkaulah yang mempunyai persoalan. Aku tidak membunuh isterimu, aku tidak mempunyai persoalan apa-apa!”

“Hemm, perempuan galak ini harus dipaksa!” Kok Bang Lama membentak marah. Memang watak Kok Bang Lama dan Cia Giok Keng sama kerasnya, maka jika keduanya dipertemukan sebagai pihak yang bertentangan, tentu saja terjadi geger.

“Bagus! Hendak kulihat siapa yang akan berani memaksaku!” Giok Keng sudah meloncat ke belakang sambil menghunus pedangnya. Pedang Gin-hwa-kiam mengeluarkan sinar putih berkilat ketika dicabut.

“Bocah sombong dan keras kepala!” Kok Beng Lama menerjang ke depan, menggerakkan kedua tangannya. Giok Keng, yang sudah marah cepat menyambuthya dengan pedang dkelebatkan.

“Giok Keng, jangan...!” Kun Liong sudah mencegah, akan tetapi terlambat karena wanita itu dengan penuh kemarahan sudah menyerang dengan pedangnya, menyambut terjangan Kok Beng Lama dengan sinar pedang bergulung-gulung.

Akan tetapi Giok Keng tidak tahu akan kesaktian kakek raksasa itu. Biarpun usia kakek ini sudah delapan puluh tahun lebih namun tenaganya tidak menjadi berkurang, bahkan tubuhnya menjadi kebal. Pedang Gin-hwa-kiam yang merupakan pedang pusaka tajam dan ampuh itu disambut begitu saja dengan tangannya sehingga Giok Keng menjadi terkejut sekali.

“Tak-tak... plakkk!”

Giok Keng terhuyung ke belakang ketika pedangnya tertangkis oleh lengan tangan Kok Bang Lama. Tangannya yang memegang pedang tergetar hebat dan dia terkejut bukan main. Pada saat itu Kun Liong yang khawatir kalau-kalau ayah mertuanya yang keras hati itu membunuh Giok Keng, sudah mendahului Kok Beng Lama, meloncat ke arah Giok Keng, dan mencengkeram ke arah pundak wanita itu.

“Kun Liong, berani engkau menghinaku!” Giok Keng membentak dan pedangnya berkelebat membatat le arah lengan pendekar itu. Namun itulah yang dikehendaki oleh Kun Liong. Cengkeramannya tadi hanya merupakan pancingan saja agar wanita itu menangkis, dan menggerakkan pedang. Begitu pedang berkelebat, Kun Liong sudah menggerakkan

tangannya dengan cepat sekali, lebih cepat dari pedang itu, dengan tenaga Pek-in-ciang dia menggetarkan siku kanan Giok Keng sehingga wanita itu menjerit dan pedangnya terlepas karena lengannya mendadak menjadi lumpub, kemudian sebelum dia dapat megelak, Kun Liong telah menotok pundaknya dan Giok Keng menjadi lemas tentu roboh kalau saja tidak cepat disambut oleh tangan Kun Liong.

"Lepaskan isteriku!" Lie Kong Tek yang melihat isterinya dirobohkan, sudah mencabut pedang Gin-hong-kiam yang juga bersinar perak, melompat dan menerkam ke arah Kun Liong dengan tusukan pedangnya. Akan tetapi dari samping menyambar angin dahsyat. Kiranya Kok Beng Lama sudah menggunakan kekuatan sin-kangnya untuk mendorong dari samping. Pukulan ini biarpun hanya dilakukan dari jarak jauh, tapi sedemikian hebatnya sehingga tubuh Lie Kong Tek terlempar dan pedangnya terlepas, orangnya terbanting dan pingsan!

"Mari kita pergi!" Kok Beng lama barkata. Kun Liong memondong tubuh Giok Keng dan pergilah dia bersama Kok Beng Lama, diikuti oleh Khiu-ma dan Giam Tun dua orang pelayannya itu.

"Ayah...!"

"Ibu...! Ibu ke mana...?"

Dua orang anak kecil, Lie Song dan Lie Ciauw Si, berlari-lari keluar dari dalam rumah dan melihat ayahnya menggeletak di atas tanah di pekarangan depan, mereka lalu berlutut dan mengguncang-guncang tubuh ayahnya sambil memanggil-manggil. Tak lama kemudian para pelayan dan tetangga mereka berlarian keluar dan segera mengangkat tubuh Lie Kong Tek masuk ke dalam rumahnya.

Setelah siuman dari pingsannya, Lie Kong Tek hanya menggeleng kepala terhadap pertanyaan para pelayan dan tetangga. Dia merasa khawatir sekali akan keselamatan

isterinya. Maka setelah dia menyerahkan kedua orang anaknya dalam asuhan para pelayan, suami yang gelisah ini lalu membawa pedangnya dan berangkat menyusul ke Cin-ling-san!

-odwkzo-

Hukum karma merupakan sebab dan akibat yang saling membelit, merupakan mata rantai atau lingkaran setan yang tiada habisnya jika kita melibatkan diri ke dalamnya. Suatu peristiwa yang oleh kita dianggap sebab tentu menimbulkan akibat, dan kalau kita terseret di dalamnya, akibat inipun menjadi sebab dari akibat lain pula yang akan datang! Sebab dan akibat bersambung terus tak ada habisnya, seperti masa lalu bersambung ke masa kini memasuki masa depan, terus bersambung karena kita sendiri yang menyambunginya! Kita sendiri yang menghubungkannya. Suatu peristiwa adalah suatu peristiwa, apakah dia menjadi sebab ataukah akibat, tergantung dari kita yang menilainya. Segala sesuatu tentu saja menjadi ada kalau kita mengadakannya, menjadi persoalan atau problem kalau kita mempersoalkannya. Betapa akan bahagiannya kalau kita dapat menghadapi setiap peristiwa apapun, menyenangkan atau sebaliknya, seperti apa adanya dan selesai pada saat itu juga! Bukan sebab, bukan pula akibat, melainkan hanya suatu peristiwa, suatu kejadian, suatu kewajaran yang tidak meninggalkan bekas apa-apa.

Cin-ling-san masih diliputi keadaan berkabung, masih diliputi suasana duka nestapa semenjak peristiwa pencurian pedang Siang-bhok-kiam dan kematian tujuh orang anggota Cap-it Ho-han dan seorang anak murid. Cia Keng Hong, pendekar sakti yang menjadi ketua Cin-ling-pai, bersama isterinya, tinggal di Cin-ling-san dengan hati penuh keprihatinan, menanti-nanti datangnya berita dari putera mereka, Cia Bun Houw, bersama empat orang murid kepala yaitu empat orang dari Cap-it Ho-han yang secara terpisah

melakukan penyelidikan, mencari Lima Bayangan Dewa yang telah melakukan pencurian pedang dan pembunuhan itu.

Isteri ketua Cin-ling-pai itu, yang bernama Sie Biau Eng biarpun sudah barusia enam puluh tahun, namun masih ada sisa kekerasan hatinya dan merasa tidak puas mengapa suaminya tidak bersama dia melakukan penyelidikan sendiri, melainkan membiarkan putera mereka yang belum berpengalaman itu pergi melakukan penyelidikan.

“Isteriku, tidak semestinya kalau kita berdua yang sudah tua mencari permusuhan.” Cia Keng Hong menghibur isterinya.

“Siapa mencari permusuhan? Kita tinggal dengan tenteram di sini, orang lain yang datang membunuh anak murid kita dan mencuri pedang pusaka! Merekalah yang mencari permusuhan,” bantah isterinya.

Cia Keng Hong menarik napas panjang dan mengangguk-angguk. “Aku tahu, akan tetapi aku mempunyai perasaan bahwa Lima Bayangan Dewa itu tentulah ada hubungannya dengan musuh-musuh yang telah kita basmi di masa yang lalu. Kalau tidak ada dendam sakit hati, tidak mungkin mereka itu tanpa suatu sebab melakukan perbuatan keji itu. Aku sudah merasa menyesal sekali mengapa di waktu muda dahulu aku terlalu mengandalkan kepandaian, menanam bibit permusuhan dengan banyak orang sehingga kini setelah tua, aku dimusuhi orang.”

“Hemm, apakah setelah tua engkau menjadi penakut?” isterinya menegur.

“Sama sekali tidak. Kalau aku seorang yang dimusuhi, hal itu sudah lumrah dan akan kuhadapi dengan tabah karena memang sudah semestinya kalau aku yang menanam dan sekarang aku pula yang memetik buahnya. Akan tetapi celakanya, murid-murid yang tidak tahu apa-apa terseret ke dalam akibat dari perbuatanku di waktu dahulu...”



“Sudahlah, suamiku, yang penting adalah bahwa kita sejak muda dahulu sampai tua sekarang, berada di pihak yang benar! Kita membasmi orang-orang jahat, biar mereka itu akan mendendam sakit hati dan melakukan pembalasan, akan tetapi sampai matipun kita akan terus menentang kejahatan. Bukankah itu sudah menjadi tugas seorang pendekar?”

Kembali ketua Cin-ling-pai itu menghela napas panjang dan mengelus jenggotnya. “Memang demikianlah pendirian kita. Kita menganggap diri sendiri benar. Akan tetapi sayangnya, orang lainpun, termasuk orang-orang yang kita musuhi, juga menganggap mereka benar. Siapakah yang benar kalau kedua pihak sudah merasakan kebenaran masing-masing? Kita semua hanya terseret oleh kekacauan dunia yang melahirkan semua perbuatan yang jahat, isteriku. Tidak mungkin kejahatan di dunia ini dapat dibasmi dengan kekerasan, karena sebab-sebab timbulnya kejahatan itu masih ada. Seribu macam kejahatan boleh dibasmi, akan tetapi seribu macam kejahatan yang lain lagi akan timbul, seperti halnya penyakit. Penyakit yang sudah timbul dapat diobati dan disembuhkan, namun penyakit-penyakit lain akan bermunculan dan perang terhadap penyakit tidak akan pernah habis, seperti juga perang terhadap kejahatan. Tidak, isteriku, kejahatan tidak akan pernah habis selama kejahatan itu dapat memasuki hati siapapun juga. Yang hari ini baik, mungkin besok menjadi jahat, sebaliknya yang hari ini jahat, besok mungkin menjadi baik. Kejahatan seperti penyakit, orang yang melakukan kejahatan seperti orang yang sedang sakit, tentu saja orang sakit bisa sembuh, sebaliknya, yang waras pun sewaktu-waktu bisa saja jatuh sakit!”

Jadi engkau hendak mengatakan bahwa orang-orang seperti kita inipun sekali waktu bisa saja jatuh sakit, maksudmu menjadi jahat?”

“Mengapa tidak, isteriku? Kejahatan hanya suatu penyelewengan, bukan milik orang-orang tertentu, seperti

juga penyakit, siapapun bisa saja terkena kalau tidak waspada. Siapun bisa menyeleweng dari kebenaran kalau terdorong oleh sebab-sebab dari kejahatan.”

“Dan apakah sebab kejahatan, suamiku? Engkau bicara seperti bukan seorang pendekar saja, seperti seorang pendeta!”

“Aihh, pendekar maupun pendetapun hanya manusia-manusia biasa saja yang tidak akan terluput daripada ancaman penyakit itu. Penyebab semua kejahatan sumbernya berada di dalam diri sendiri, isteriku, didorong oleh nafsu-nafsu berupa kebencian, kemarahan, iri hati, dendam yang kesemuanya menyeret kita ke dalam lembah pertentangan dan permusuhan, maka timbul perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain dan karena ini oleh yang dirugikan disebutlah kejahatan. Oleh karena itu, baik ia pendekar maupun pendeta, setiap saat dapat saja kejangkitan penyakit itu kalau dia tidak waspada setiap saat terhadap dirinya sendiri.”

Percakapan mereka terpaksa berhenti ketika seorang anak murid Cin-ling-pai dengan sikap tegang melaporkan bahwa di luar terdapat tamu-tamu yang ingin bertemu dengan ketua Cin-ling-pai dan isterinya! Melihat sikap anak murid yang mukanya agak pucat dan sinar matanya mengandung ketegangan itu, Cia Keng Hong cepat berkata kepada isterinya, “Mari kita keluar!”

Sie Biau Eng sudah mengenal benar sikap suaminya, maka begitu suaminya mengeluarkan kata-kata itu, diapun menjadi waspada karena tentu ada sesuatu yang menegangkan hati suaminya. Tanpa banyak cakap diapun mengikuti suaminya keluar menyambut tamu yang sudah berada di ruangan depan dan agaknya telah dipersilakan duduk oleh anak murid Cin-ling-pai yang menjaga di luar.

Begitu mereka kduar, Kun Liong telah membebaskan totokan pada tubuh Giok Keng dan nyonya ini terhuyung-

huyung menyebut ayah bundanya, menjatuhkan diri berlutut, dan berkata dengan suara terisak, “Ayah... ibu... mereka telah menghinaku...!”

Melihat puterinya berlutut dan menangis, Biau Eng terkejut sekali. Nenek ini juga berlutut dan merangkul puterinya. “Keng-ji, apa yang terjadi...?” Akan tetapi Giok Keng tidak dapat mengeluarkan kata-kata karena dia sudah menangis tersedu-sedu.

Cia Keng Hong yang melihat bahwa yang datang adalah Yap Kun Liong dan Kok Beng Lama bersama dua orang yang kelihatannya sebagai pelayan biasa, menjadi terkejut dan juga terheran-heran. Cepat dia menjura dengan hormat kepada Kok Beng Lama sambil berkata, “Kiranya losuhu Kok Beng Lama yang datang dan engkau Kun Liong. Agaknya ada urusan yang amat penting sekali sehingga mengejutkan kami. Apakah yang telah terjadi...?”

Kun Liong tidak mampu menjawab. Berhadapan dengan pendekat sakti yang dihormat dan dijunjungnya tinggi itu, dia menjadi sungkan sekali dan tidak berani bicara. Kok Beng Lama yang berkata, “Hemm... urusan yang amat buruk, Cia-taihiap. Harap kautanyakan kepada puterimu itu saja.”

Makin terkejutlah hati Cia Keng Hong melihat sikap Kun Liong dan mendengar jawaban Kok Beng Lama itu, dan diapun menoleh kepada Giok Keng yang masih menangis di pundak ibunya.

“Giok Keng, apa yang telah terjadi? Hayo jawab!” Keng Hong berkata kepada puterinya yang masih menangis.

“Ayah...” Giok Keng menjawab tanpa mengangkat mukanya dari pundak ibunya. “Mereka telah menghinaku, mereka telah menawanku dengan kekerasan, membawaku ke sini dengan kekerasan dan dengan paksa. Mereka menotokku dan menyeretku ke sini, ayah... mereka benar-benar telah

menghinaku dan menuduh aku menjadi pembunuh...!” Giok Keng menangis lagi.

Mendengar ini, seketika Sie Biau Eng bangkit berdiri dan melepaskan rangkulan puterinya. Mukanya menjadi merah, matanya bersinar-sinar seeptri mengeluarkan api dan dia memandang berganti-ganti kepada Kun Liong dan Kok Beng Lama seolah-olah hendak ditelannya kedua orang itu.

“Keparat...!” Sie Biau Eng sudah berseru dengan kemarahan meluap. “Sungguh tidak memandang sebelah mata kepada ayah dan ibu Cia Giok Keng, berani benar bersikap sewenang-wenang dan menghina anaku! Kok Beng Lama, apa artinya ini? Kun Liong, apakah engkau hendak menantang kami?” Nyonya tua itu sudah marah sekali dan kalau saja lengannya tidak dipegang oleh suaminya, agaknya dia sudah menerjang maju dan menyerang kedua orang itu.

“Supek... dan supekbo (uwa guru)... saya... isteri saya...” Kun Liong tidak mampu melanjutkan karena dia menjadi gugup sekali. Memang dia tahu bahwa perbuatan mereka memaksa Giok Keng ke Cin-ling-pai merupakan penghinaan, akan tetapi hal itu dilakukannya untuk mencegah. Kong Beng Lama membunuh Giok Keng. Memang sukar bagi dia menghadapi Kok Beng Lama yang keras hati dan kini menghadapi ibu Giok Keng yang tidak kalah galaknya.

“Hayo katakan! Mengapa kalian menghina Giok Keng? Apa hubungannya dengan isterimu?” Sie Biau Eng membentak, makin marah.

“Isteri teecu... mati terbunuh...”

Cia Keng Hong terkejut sekali mendengar itu dan mukanya berubah, pandang matanya ditujukan kepada Kun Liong dengan penuh iba dan alisnya berkerut. Akan tetapi Sie Biau Eng yang baru saja mengalami keduakaan karena delapan orang anak muridnya dibunuh orang dan pedang pusaka dicuri orang, kini masih marah oleh keadaan Giok Keng, maka

tanyanya dengan suara masih ketus, “Isterimu mati dibunuh orang, apa hubungannya dengan Giok Keng? Mengapa kau menghinanya?”

“Toanio, kami datang minta keadilan. Anakku Pek Hong Ing itu dibunuh oleh anak nyonya ini.”

Ucapan Kok Beng Lama itu membuat Cia Keng Hong menjadi makin terkejut sekali, dia mengeluarkan seruan keras dan meloncat ke belakang, menoleh dan memandang kepada puterinya dengan mata terbelalak. Juga Sie Biau Eng terkejut bukan main, akan tetapi ibu ini tentu saja membela anaknya dan dia cepat mendekati Giok Keng sambil bertanya, “Keng-ji, benarkah engkau membunuh isteri Kun

Liong? Dan kalau benar, apa sebabnya?” Jelas bahwa membunuh atau tidak, Sie Biau Eng siap untuk membela anaknya itu!

“Ohhh, ibuuu...!” Kembali Giok Keng menubruk dan merangkul kaki ibunya, menangis. “Aku tidak membunuhnya, ibu. Aku tidak membunuhnya!”

“Cukup! Hentikan tangismu, tenanglah! Biar setanpun, akan kulawan kalau dia berani menuduhmu yang bukan-bukan. Hayo, bankit dan berdirilah!” Sie Biau Eng membentak dan Giok Keng lalu bangkit berdiri, kepalanya menunduk, Sie Biau Eng kini melangkah ke depan, menghadapi Kun Liong dan Kok Beng Lama, hidungnya kembang-kempis, matanya seperti mengeluarkan api saking marahnya.

“Hemm, kalian sungguh tidak tahu aturan! Kalian menggunakan kepandaian untuk menghina anakku, memaksanya dan menawannya seolah-olah dia seorang penjahat! Aku yang menjadi ibunya tidak terima akan perlakuan dan penghinaan ini!”

“Omitohud...! Kasih seorang ibu memang membuta, biar anaknya berdosa sekalipun, tetap akan dibelanya. Anakmu



telah membunuh anakku, dan aku minta diganti dengan nyawa!”

“Kau menuduh dengan membuta, Kok Beng Lama! Dan andaikata anakku membunuh seseorang, itupun tentu dilakukan karena suatu hal. Kau minta ganti nyawa? Nyawamu sendiri gantinya!”

“Jangan...!” Cia Keng Hong berseru, akan tetapi Sie Biau Eng sudah menerjang dengan dahsyatnya, menghantam ke arah dada dan perut Kok Beng Lama dengan pukulan bertubi-tubi dari Ilmu Ngo-tok-ciang (Tangan Lima Racun) yang selain mengandung racun juga didorong oleh tenaga yang amat dahsyat dan kuat.

“Plak-plak-desss...!” Sie Biau Eng kalah tenaga dan dia terlempar ke belakang, terhuyung sampai beberapa langkah.

“Losuhu, tak baik memamerkan kepandaian di sini!” Cia Keng Hong menjadi tidak senang melihat isterinya terdesak itu dan dia sudah menggerakkan tangannya, siap untuk menghadapi Lama yang sebetulnya adalah guru dari puteranya sendiri itu. Akan tetapi pada saat itu, Kun Liong moloncat di tengah-tengah dan cepat dia berkata dengan suara lantang.

“Supek! Gak-hu! Tahan dulu...! Tidak ada gunanya pertempuran di antara kita sendiri. Ada urusan dapat diurus dengan kebenaran. Supek, sebelum supek dan supekbo mendengarkan urusannya, mengapa telah menyalahkan kami? Harap supek berdua suka lebih dulu mendengarkan apa yang telah terjadi, baru mengambil keputusan. Kalau, supek berdua menganggap saya bersalah dalam urusan ini, saya menyerahkan nyawa saya kepada supek berdua untuk kedosaan saya memaksa Giok Keng ikut datang ke Cin-ling-pai.”

Mendengar ucapan Kun Liong itu, Cia Keng Hong menjadi sadar dan dia cepat memegang lengap isterinya, mencegah

isterinya yang sudah melbos sabuk sutera putih yang merupakan senjata yang amat ampuh itu. “Kun Liong benar, kita tidak boleh menuruti nafsu amarah, biarlah kita dengarkan apa yang telah terjadi sebetulnya. Kun Liong, ceritakanlah apa yang telah terjadi, mari kita duduk sambil bicara dengan baik-baik.”

Biarpun masih marah, akan tetapi Sie Biau Eng tidak mau membantah suaminya, dan dia menggandeng tangan puterinya, diajak memasuki ruangan tamu di mana mereka semua duduk. Cia Keng Hong memberi isyarat kepada semua murid Cin-ling-pai untuk menjauh dan jangan mendekati tempat itu karena yang akan dibicarakan adalah urusan keluarga.

“Nah, berceritalah,” Cia Keng Hong berkata kepada Kun Liong.

Dengan suara penuh duka, Kun Liong lalu menceritakan tentang kepergiannya mencari Yap In Hong untuk membujuk adiknya itu dan memberitahukan tentang perjodohannya dengan Bun Houw seperti yang ditetapkan oleh Cia Keng Hong. Kemudian betapa ketika dia pulang ke rumahnya, dia menemukan isterinya telah tewas dibunuh orang dan menurut penuturan kedua orang pelayannya, isterinya itu baru saja bercekcok dan bertempur melawan Cia Giok Keng.

“Saya sendiri tidak berani menuduh adik Giok Keng yang membunuh isteri saya, akan tetapi supek dan supekbo dapat mendengarkan sendiri pentaturan kedua orang pelayan saya yang sengaja saya bawa ke sini untuk menjadi saksi.” Kun Liong menutup penuturannya dan menghapus dua butir air mata yang menitik keluar dari matanya karena dia teringat kepada isterinya.

Cia Giok Keng dan Sie Biau Eng mendengarkan dengan muka berubah pucat. Beberapa kali mereka menoleh kepada puteri mereka, akan tetapi Giok Keng hanya menundukkan mukanya yang juga menjadi pucat.

Dengan suara tenang namun agak tergetar Cia Keng Hong lalu minta kepada dua orang pelayan itu untuk bercerita. Khiu-ma yang lebih berani daripada Giam Tun lalu menceritakan semua pengalaman mereka di malam itu, kadang-kadang diseling oleh Giam Tun yang memperkuat keterangan pelayan itu, betapa Giok Keng malam-malam datang dan marah-marah, kemudian betapa nona majikan Yap Mei Lan, melarikan diri kemudian Giok Keng bertempur dengan nyonya majikan mereka, betapa ketika meleraikan, keduanya dipukul pingsan oleh Giok Keng. Kemudian, ketika mereka sadar, mereka melihat nyonya majikan mereka telah tewas di atas lantai! Tentu saja Khiu-ma bercerita sambil menangis dan kembali Cia Keng Hong dan Sie Biau Eng saling pandang dengan muka pucat.

“Hemm, Cia-taihiap dan toanio. Ketahuilah bahwa ketika saya datang ke Leng-kok, saya melihat Kun Liong hanya menangis di depan kuburan seperti orang gila. Akulah yang memaksa dia untuk menuntut atas kematian anakku dan memaksa puterimu untuk ikut bersama kami ke Cin-ling-pai karena kami menuntut keadilan. Aku tahu bahwa Cia-taihiap adalah seorang yang bijaksana dan adil, seorang pendekar besar yang menjunjung tinggi kebenaran, maka harap saja tidak goyah keadilannya setelah menghadapi urusan yang dilakukan oleh anak sendiri.”

Ucapan ini membangkitkan semangat Cia Keng Hong. Dia menekan lengan isterinya yang sudah hendak membantah, kemudian dia menoleh kepada puterinya, dengan suara keren dia memanggil, “Cia Giok Keng...!”

“Ayahhh...!” Giok Keng menjawab sambil menundukkan mukanya.

“Berlututlah, engkau menghadapi pertimbangan yang harus dilakukan seadil-adilnya!”

Mendengar suara ayahnya yang keren, Giok Keng tidak berani membantah dan dia lalu menjatuhkan diri berlutut di

tengah ruangan itu. Dengan tekanan tangan dan pandang mata Cia Keng Hong melarang isterinya yang hendak menghampiri puterinya sehingga ibu yang penu kekhawatiran ini hanya memandang pucat.

“Cia Giok Keng, seorang gagah lebih menjunjung kebenaran daripada nyawa! Kehilangan nyawa bukan apa-apa, akan tetapi kehilangan nama dan kehormatan merupakan kutukan bagi keluarga turun-temurun. Hayo ceritakan semua dengan jelas, dari awal sampai akhir tentang perbuatanmu di rumah Yap Kun Liong dan apa yang mendorong kau melakukan perbuatan itu!”

Cia Keng Hong bukanlah seorang bodoh. Biarpun dia memegang keras kebenaran dan keadilan, akan tetapi sebagai ayah tentu saja diapun ingin menolong anaknya, maka dia menuntut anaknya menceritakan semua termasuk sebab-sebab yang membuat anaknya itu menyerbu ke rumah Kun Liong!

Dengan suara lirih namun jelas Giok Keng lalu bercerita, dimulai dari peristiwa di dalam pasta Phoa Lee It di mana dia bentrok dengan Yap In Hong yang dianggap menghina adiknya. Dia bercerita dengan terus terang, tentang kemarahannya dan tentang cegahan suaminya yang tidak dihiraukan. Betapa dengan kemarahan meluap dia mendatangi rumah Kun Liong dengan maksud menegur Kun Liong tentang kelakuan adiknya, akan tetapi Kun Liong tidak berada di rumah. Juga dia tidak melewatkan peristiwa dengan Mei Lan puteri Kun Liong yang membangkitkan kemarahannya pula sehingga dalam kemarahannya itu, dia telah membuka rahsia anak itu sehingga anak itu melarikan diri.

“Karena saya membuka rahsia anak itu, Hong Ing marah dan menyerangku. Kami bertempur dan saya memukulnya pingsan. Dua orang pelayan ini datang dan kuanggap hendak membela nyonya majikan mereka, maka juga kupukul

pingsan. Kemudian saya pergi meninggalkan rumah itu. Demikianlah, ayah...”

Wajah Cia Keng Hong menjadi sebentar pucat sebentar merah, karena dia merasa marah sekali dengan kelakuan puterinya.

“Karena terbukanya rahasia itu, anak saya Mei Lan melarikan diri sampai kini belum juga dapat ditemukan ke mana larinya,” kata Kun Liong dengan sedih.

“Biarpun dia tidak mengaku telah membunuh anakku, akan tetapi andaikata dia tidak membuat anakku pingsan dan meniggalkannya seperti itu, belum tentu anakku mati! Perbuatannya itu sama juga dengan membunuh anakku!” Kok Beng Lama berkata marah.

Cia Keng Hong mengepal tinjunya, menggigit bibirnya. Perbuatan Giok Keng dianggapnya keterlaluan. Dengan mata terbelalak penuh kemarahan dia memandang puterinya. Agaknya Giok Keng merasa akan pandang mata ayahnya ini, dia mengangkat muka dan melihat pandang mata ayahnya dia meratap, “Ayah... ampunkan... aku tidak membunuhnya, ayah...!”

“Anak durhaka! Engkau menodai nama keluargamu, nama orang tuamu! Engkau ribut dengan Yap In Hong, mengapa menimpakan kesalahan kepada Kun Liong? Engkau marah kepada In Hong dan Kun Liong, mengapa engkau menimpakannya pula kepada Mei Lan dan Hong Ing yang tidak berdosa sehingga mengakibatkan matinya Hong Ing dan minggatnya Mei Lan? Masih belum tahukah engkau akan kedosaanmu yang amat besar itu?”

“Ayah... aku... aku bersalah, harap ayah mengampunkan aku...”

“Hemm, orang tua tentu saja mengampuni anaknya, akan tetapi mereka yang kehilangan isteri, kehilangan anak tentu saja tidak akan dapat mengampunimu. Apa kaukira kami akan



dapat melindungi dan membela orang berdosa, biarpun dia itu anak kami sendiri? Kau tahu apa yang patut dilakukan seorang gagah yang telah menyadari akan kedosaannya!" berkata demikian, tangan Cia Keng Hong bergerak dan sebatang pedang meluncur dan menancap di depan Giok Keng, di atas lantai, sampal gagang pedang itu tergetar dan mengeluarkan bunyi mengaung.

"Aihhh...!" Sie Biau Eng menjerit.

"Ayahhh...!" Giok Keng juga menjerit.

Akan tetapi Cia Keng Hong memegang lengan isterinya, Sie Biau Eng meronta-ronta. "Tidak...! Jangan...! Tidak boleh begitu! Suamiku, kau tidak boleh menyuruh dia membunuh diri! Tidak... tidaaaakkk...!" Biau Eng meronta-ronta ingin melepaskan diri dari pegangan tangan suaminya. Cia Keng Hong lalu menggerakkan jari tangannya dan cepat sekali menotok tengkuk isterinya. Sie Biau Eng menjadi lemas dan pingsan di atas kursinya, dirangkul suaminya yang memandangnya dengan muka pucat sekali.

"Cia Giok Keng, daripada melihat engkau terbunuh dan terukum di tangan orang lain, lebih baik melihit engkau mati sebagai seorang gagah yang menebus dosanya sendiri!" berkata Cia Keng Hong pula, dengan suara dingin, sambil merangkul isterinya yang pingsan dan memandang kepada puterinya yang masih berlutut.

Dengan muka pucat Giok Keng memandang pedang yang masih tergetar itu, lalu dia mengangkat muka memandang ayahnya. Tiba-tiba sinar mata itu mengeluarkan cahaya kekerasan, dan suaranya tidak tergetar atau menangis lagi ketika dia berkata. "Ayah! Untuk yang terakhir kali aku katakan bahwa demi nama Langit dan Bumi, aku tidak membunuh isteri Kun Liong. Akan tetapi memang betul, bahwa aku melampiaskan kemarahanku di rumah Kun Liong itu mencemarkan nama ayah dan mengotorkan muka ayah, biarlah aku akan mencuci muka ayah dengan darahku!"

Cia Giok Keng mencabut pedang itu, akan tetapi tiba-tiba terdengar suara keras dari luar ruangan tamu itu, "Isteriku... tunggu dulu...!" Dan muncullah Lie Kong Tek yang tinggi besar dengan muka pucat.

"Suamiku...!"

"Isteriku, Giok Keng, apa yang akan kaulakukan ini...?" Lie Kong Tek menubruk dan mereka berangkul di atas lantai. Giok Keng menangis tersedu-sedu, dan Lie Kong Tek lalu merampas pedang yang telah dicabut oleh Giok Keng. Dengan muka keren Lie Kong Tek menoleh ke arah Cia Keng Hong dan sejenak mereka saling beradu pandang mata.

"Gak-hu, kecewa hati saya menyaksikan keadaan di sini. Gak-hu terkenal sebagai seorang pendekar sakti, sebagai ketua Cin-ling-pai yang besar, akan tetapi ternyata gak-hu melanggar hak seorang suami! Dahulu, di waktu masih kecil, memang Cia Giok Keng adalah puterimu dan segala hal mengenai dirinya adalah tanggung jawab dan hakmu. Akan tetapi sekarang dia adalah nyonya Lie Kong Tek dan akulah sebagai suaminya, sebagai ayah dari anak-anaknya, yang bertanggung jawab penuh dan berhak pula mengenai mati hidupnya! Mengadili seorang isteri tanpa sepengetahuan suaminya, benar-benar merupakan perbuatan yang paling tidak tahu aturan!"

Ucapan dan sikap yang amat gagah itu seperti menikam ulu hati Cia Keng Hong, dan dia berkata, "Lie Kong Tek, engkau benar, maafkanlah aku. Akan tetapi isterimu itu... anakku itu... dia melakukan dosa besar sekali... dia harus menebusnya sebagai seorang gagah, kalau tidak, dia akan menodai nama keluarga kita semua turun-temurun."

"Baik, kesalahan isteri adalah tanggung jawab suaminya pula. Kematian orang yang sama sekali bukan dibunuh oleh isteriku, akan tetapi tuduhannya dijatuhkan atas diri isteriku, biarlah ditebus dengan nyawa pula. Istriku, Giok Keng, kaujaga baik-baik anak-anak kita... selamat tinggal!"

“Aihh, jangan...!” Akan tetapi terlambat, Lie Kong Tek sudah menusuk dadanya sendiri dengan pedang itu sampai menembus punggungnya!

Giok Keng menjerit dan menubruk suaminya, Lie Kong Tek memaksa tersenyum dan memandang isterinya. “Giok Keng... semua noda tercuci oleh darahku... kaurawatlah... Seng-ji dan Ciauw Si...” Laki-laki yang gagah perkasa yang usianya baru empat puluh tahun kurang itu memejamkan mata dan kepalanya terkulai di atas pangkuan isterinya, Giok Keng menjerit dan terguling pingsan di atas mayat suaminya!

Sunyi sekali di situ untuk beberapa saat. Sie Biau Eng masih pingsan di dalam pelukan suaminya. Giok Keng pingsan di atas mayat suaminya. Semua orang memandang dengan mata terbelalak dan menahan napas, Khiu-ma terisak menangis. Sunyi sekali, kesunyian yang mencekik leher. Kemudian terdengar suara Cia Keng Hong, lemah dan gemetar bercampur isak tertahan.

“Apakah kalian berdua sudah puas sekarang...?”

Kun Liong menjatuhkan dirinya berlutut dan dengan suara penuh penyesalan dia berkata, “Supek... teecu menyesal sekali, teecu yang menyebabkan semua ini terjadi, teecu telah tertimpa malapetaka dan kini teecu menyeret supek sekeluarga ikut menderita pula...”

“Yap Kun Liong, aku tidak bisa menyalahkan engkau. Selama orang menuruti nafsu hati sendiri, timbullah sebab dan akibat yang saling berkait dan tiada berkeputusan. Memang kita semua sedang dilanda kelamangan. Baru beberapa hari saja delapan orang murid dibunuh orang dan pedang pusaka Siang-bhok-kiam dicuri, terjadi ketika kami mengunjungimu. Sekarang, isterimu dibunuh orang dan... suami Giok Keng menebus dengan nyawanya. Ya Tuhan, dosa apa gerangan yang kita lakukan semua...?”

“Supek...” Kun Liong terkejut sekali dan makin menyesal dia mengapa terjadi peristiwa yang demikian hebatnya. Semestinya dia mencegah mertuanya melakukan kekerasan seperti ini. Giok Keng telah kematian suaminya, dan biarpun demikian, tetap saja Hong Ing tidak akan hidup kembali! Sungguh kematian Lie Kong Tek itu amat sia-sia dan dia merasa menyesal sekali. Semua peristiwa mengerikan sakarang ini hanya menjadi hasil dari pemikiran yang penuh dengan kemarahan dan dendam, dan kebencian, sehingga tentu saja menghasilkan hal yang amat buruk. Dia sendiri masih tetap sangsi apakah benar Giok Keng yang membunuh isterinya. Kalau tidak demikian, bukankah perbuatannya ini sama dengan menyebabkan kematian suami Giok Keng! Sama dengan dia sendiri yang membunuh Lie Kong Tek? Dalam saat pendek itu, setelah menyaksikan kematian Lie Kong Tek, melihat Giok Keng pingsan di atas mayat suaminya, melihat supekbonya pingsan dalam rangkulan supeknya yang wajahnya menjadi pucat, matanya sayu dan dilanda tekanan batin yang amat besar itu, seakan-akan terbukalah mata batin Kun Liong. Peristiwa kematian Hong Ing, adalah suatu kejadian yang tak dapat dirobah oleh apapun juga. Isterinya telah mati. Ini merupakan suatu kenyataan. Pikirannya yang mengacau perasaan hatinya membuat dia berduka. Kedukaan mengeruhkan batin, menimbulkan kemarahan dan dendam kebencian, lebih-lebih lagi dengan datangnya Kok Beng Lama sehingga menimbulkan pula tindakan kekerasan yang dilakukan mereka terhadap Giok Keng. Maka terjadilah bunuh diri dari Lie Kong Tek dan akibat ini tentu akan menjadi sebab dari peristiwa lain yang akan berekor panjang. Dia menyesal sekali!

“Supek, kematian saudara Lie Kong Tek adalah karena kecerobohan teecu...”

Cia Keng Hong menggeleng kepalanya. “Yang sudah terjadi tak dapat dirobah lagi, Kun Liong. Biarpun agaknya bukan tangan Giok Keng yang membunuh isterimu, akan tetapi

kiranya sama saja, kematian isterimupun mungkin karena kecerobohan Giok Keng. Penyesalan tiada gunanya. Giok Keng sudah melakukan kesalahan besar dan dia kini menanggung akibatnya...”

Seperti tertikam rasa ulu hati Kun Liong mendengar ucapan yang keluar dengan suara penuh duka dan kesabaran itu. Kematian isterinya mungkin juga disebabkan oleh penyelewengan dalam kehidupannya dan seperti ada penerangan memasuki otaknya! Hong Ing kiranya tidak akan bertempur melawan Giok Keng kalau saja isterinya itu tidak marah mendengar Giok Keng membuka rahasia Mei Lan, dan kalau tidak bertempur melawan Giok Keng, isterinya tidak akan pingsan sehingga mudah saja dibunuh orang! Jadi penyebabnya adalah karena adanya Mei Lan di situ, dan Mei Lan adalah hasil dari hubungan gelapnya dengan ibu kandung anak itu, yaitu Lim Hwi Sian (baca cerita Petualang Asmara)! Kalau tidak ada Mei Lan, kalau tidak pernah terjadi perbuatannya yang menyeleweng dengan Hwi Sian, agaknya belum tentu kalau isterinya tercinta itu dibunuh orang! Inikah yang dinamakan hukum karma? Semua sebab akibat sesungguhnya adalah hasil dari perbuatannya sendiri! Yang penting setiap saat sadar akan segala gerak-gerik diri pribadi lahir batin, bukan membiarkan diri terseret ke dalam lingkaran setan berupa sebab dan akibat!

“Supek benar sekali! Biarlah teecu siap untuk menanggung segala yang akan terjadi... harap supek maklum bahwa sebaiknya teecu dan gak-hu mohon diri dan pergi dari sini sekarang juga.”

Cia Keng Hong memandang kepada isterinya dan kepada puterinya yang masih pingsan, lalu mengangguk. “Kurasa sebaiknya begitulah, Kun Liong.” Dan kepada Kok Beng Lama ketua Cin-ling-pai itu berkata. “Selamat jalan, losuhu, dan harap maafkan saja penyambutan kami yang begini tidak menyenangkan atas kunjungan losuhu.”



Pendeta gundul itu sejak tadi termenung dan memandang kepada mayat Lie Kong Tek, hanya mendengarkan percakapan mereka dan kelihatan seperti orang linglung. Mendengar ucapan Cia Keng Hong, dia lalu berkata, suaranya seperti orang yang hendak menangis, "Sambutanmu baik sekali, taihiap, terlalu baik malah! Anakku mati, dan di sini aku melakukan dosa besar. Hong Ing, ayahmu telah menjadi gila...!" Setelah berkata demikian, tanpa pamit lagi pendeta itu berkelebat dan lenyap dari tempat itu.

Cia Kong Hong menghela napas panjang dan hanya mengangguk ketika Kun Liong berpamit dan memandang pendekar itu pergi diikuti oleh dua orang pelayannya. Pikiran pendekar sakti ini melayang-layang. Betapa sayang dia kepada Kun Liong, betapa kagum dan suka dia kepada pendekar itu yang dahulu ingin sekali dia ambil menjadi mantunya, menjadi suami Giok Keng. Akan tetapi, kalau pemuda itu mau memenuhi permintaannya, adalah Giok Keng yang tidak setuju dan puterinya itu akhirnya menikah dengan seorang pria lain, pilihannya sendiri, yaitu Lie Kong Tek. Dan sekarang, putrinya menimbulkan gara-gara, menyebabkan kematian isteri Kun Liong dan peristiwa ini disusul pula dengan kematian suami Giok Keng. Mengapa di antara kedua orang yang dahulu dia inginkan menjadi jodoh masing-masing itu kini nampaknya seolah-olah selalu timbul pertentangan di antara mereka? "Keng-ji.. mana anakku...?" Sie Biau Eng sudah siuman begitu dia sadar, dia segera mencari-cari Giok Keng dengan pandang matanya. Ketika melihat Giok Keng menggeletak pingsan di atas mayat suaminya, dia menjerit dan menubruk. "Giok Keng...! Eh, mantuku... apa yang terjadi...?" Sie Biau Eng memeriksa dan melihat bahwa Giok Keng tidak apa-apa, hanya pingsan, akan tetapi Lie Kong Tek telah tewas dengan pedang menancap di dada menembus punggung. Dia mencepat ke depan suaminya dan memandang dengan muka pucat dan mata terbelalak.

“Apa yang terjadi? Kenapa Kong Tek mati? Dan mana iblis-iblis keparat tadi?” Matanya jelalatan ke kanan kiri seperti mata orang gila.

Cia Keng Hong menahan kegetiran hatinya dan dia cepat bangkit dan memeluk isterinya dengan penuh kasih sayang. Betapa isterinya yang tercinta ini di hari tuanya mengalami kegoncangan batin yang demikian hebat!

“Tenanglah, isteriku. Tenanglah, segala telah terjadi dan tidak dapat dirobah lagi oleh kegelisahan dan kegoncangan kita. Giok Keng tidak apa-apa, akan tetapi suaminya telah mengambil keputusan pendek, mewakili isterinya dan membunuh diri untuk menebus dosa isterinya.”

“Ohhh...! Si keparat Kun Liong! Iblis tua Kok Beng Lama! Di mana mereka? Biar aku mengadu nyawa dengan mereka!” Sie Biau Eng menjerit-jerit, akan tetapi suaminya merangkulnya, dan mendekapnya, sambil berbisik-bisik menghibur.

“Biau Eng... isteriku... apakah setelah tua engkau malah tidak mau tunduk kepadaku...?”

Mendengar bisikan suaminya ini, lemaslah seluruh tubuh Sie Biau Eng dan dia menangis di dalam pelukan suaminya. Akan tetapi mendengar penjelasan suaminya yang dilakukan dengan sabar sambil berbisik-bisik, dia mulai dapat melihat kenyataan dan mulai sadar bahwa betapapun juga, Kun Liong yang menerima pukulan batin hebat, karena isterinya mati dibunuh orang itu sama sekali tidak dapat dipersalahkan dan betapapun juga, Giok Keng telah melakukan kesalahan sehingga mengakibatkan puteri Kun Liong melarikan diri dan isterinya dalam keadaan pingsan terpukul oleh Giok Keng telah dibunuh orang!

Maka dalam keadaan sadar ini Sie Biau Eng sambil bercucuran air mata dapat menghibur Giok Keng ketika isteri ini siuman dari menangis sesenggukan, menangi kematian suaminya yang mengorbankan diri untuk mewakilinya

menebus dosa! Cia Keng Hong mengumpulkan semua anggauta Cin-ling-pai dan dengan suara keren dan memperingatkan semua anak buah Cin-ling-pai untuk merahasiakan apa yang telah terjadi di Cin-ling-san pada hari itu dan hanya mengabarkan bahwa mantu ketua Cin-ling-pai telah meninggal dunia karena menderita sakit. Para anak buah Cin-ling-pai memang tidak ada yang melihat bagaimana matinya Lie Kong Tek, akan tetapi karena mereka melihat bahwa pada waktu itu Cin-ling-pai kedatangan pendekar Yap Kun Liong dan Kok Beng Lama bersama dua orang pelayan dari Leng-kok, diam-diam mereka menduga bahwa kematian mantu ketua mereka tentunya ada hubungannya dengan para tamu itu! Akan tetapi mereka tidak berani menduga sembarangan dan semua menutup mulut setelah menerima pesan dan peringatan keras dari ketua mereka.

Untuk kedua kalinya selama beberapa pekan saja, Cin-ling-pai berkabung dan jenazah Lie Kong Tek dikubur di lereng Gunung Cin-ling-san, dihadiri oleh para penduduk di sekitar pegunungan itu. Cia Giok Keng kelihatan tenang-tenang saja dan sudah tidak banyak menangis lagi, akan tetapi wajahnya agak pucat, sinar matanya sayu dan muram, rambutnya agak awut-awutan, dan kering, pakaian berkabung berwarna putih itu menambah kemuraman wajahnya.

-odwkzo-

Hidup! Betapa penuh rahasia,  
manusia tenggelam timbul  
dalam permainannya,  
terhimpit di antara suka dan duka,  
matang mengeriput di antara  
tangis dan tawa.  
Selalu mengejar kesenangan

selalu menghindari ketidak-senangan  
menimbulkan perbandingan  
dan pilihan  
oleh dwi unsur (im-yang)  
manusia dipermainkan.

Mengapa suka?

mengapa duka?

mengapa mengejar kepuasan?

mengapa menghindari kekecewaan?

Hadapilah semua ini

dengan kewaspadaan wajar dan murni,

tidak menolak tidak menerima

hanya memandang apa adanya!

Bebas dari pengalaman dan pengetahuan

tidak mencari tidak menyimpan

di dalam apa adanya, kenyataan

mengandung keindahan,

cinta kasih, kebenaran!

Dua orang anak yang baru datang disusul ke Sin-yang oleh lima orang anak murid Cin-ling-pai itu berlutut dan bersembahyang sambil menangis di depan peti mati ayah mereka. Mereka itu adalah Lie Seng, putera Lie Kong Tek yang berusia dua belas tahun, dan Lie Ciau Si, puterinya yang berusia sepuluh tahun. Giok Keng yang menemani anak-anaknya itu bersembahyang, tak dapat menahan isaknya, sungguhpun dia telah menahan-nahannya.

“Ibu, kenapa ayah mati?” Lie Seng bertanya setelah selesai bersembahyang, memandang kepada ibunya dan matanya yang tajam dan membayangkan kekerasan hati seperti mata ibunya itu memancarkan pertanyaan yang penuh sedih dan kecurigaan.

“Ayahmu meninggal dunia karena sakit mendadak yang amat berat, Seng-ji,” jawab Giok Keng yang telah dipesan oleh ayahnya untuk tidak menceritakan semua peristiwa itu kepada anak-anaknya karena hal itu hanya akan menanamkan bibit dendam yang kelak akan melibat kehidupan anak-anak itu sendiri.

“Akan tetapi ketika ayah berangkat, dia berada dalam keadaan sehat, sama sekali tidak sakit!” Lie Ciauw Si berkata. Anak ini lebih mirip ayahnya, pendiam, akan tetapi serius dan cerdas.

“Ayah kalian meninggal karena sakit mendadak yang amat berat, anak-anakku,” kembali Giok Keng berkata.

“Ibu, ayah pernah bilang bahwa terlalu sering seorang yang mempelajari ilmu silat mati terbunuh lawan. Apakah ayah mati terbunuh orang?” kembali Lie Seng bertanya.

Dan andaikata ayah terserang penyakit mendadak, di sini ada kong-kong (kakek yang memiliki kepandaian tinggi, masa tidak bisa mengobatinya sampai sembuh?” Lie Ciauw Si bertanya lagi.

Mendengar pertanyaan anak-anaknya yang mendesak itu, Giok Keng menjadi kebingungan akan tetapi untung ada Cia Keng Hong yang mendengar pertanyaan-pertanyaan itu lalu berkata, “Lie Seng, biarpun benar seperti kata-kata mendiang ayahmu, bahwa orang yang mempelajari ilmu silat mati terbunuh lawan, akan tetapi matinya itu bukan karena mempelajari ilmu silat, melainkan karena ulahnya sendiri yang suka berlawanan atau bermusuhan. Dan ayahmu, biar sejak kecil mempelajari ilmu silat, tidak pernah mencari permusuhan



dengan orang lain. Tidak, dia tidak mati terbunuh orang, dan kau harus percaya kepada keterangan ibumu. Ciauw Si, kong-kongmu ini hanya seorang biasa saja, dan memang mungkin bisa mengobati orang sakit yang belum semestinya mati, akan tetapi mana ada kekuasaan untuk menentukan mati hidupnya seseorang? Sudahlah, cucu-cucuku, ayah kalian telah meninggal dunia dan hal ini tidak dapat dirobah lagi, dan tidak ada gunanya kalau kalian merasa berduka dan menyesal. Yang penting sekarang kalian harus menumpahkan semua kasih sayang kalian kepada ibu dan selalu mendengar kata-kata ibu kalian yang tentu lebih mengerti daripada kalian. Mengertikah?”

“Baik, kong-kong.” Kedua orang anak itu mengangguk, akan tetapi melihat mulut dan pandang mata mereka, maklumlah Cia Keng Hong bahwa hati kedua orang anak kecil ini masih merasa penasaran.

Setelah peti jenazah Lie Kong Tek dikubur, Cin-ling-pai masih berada dalam suasana berkabung. Cia Giok Keng yang biasanya lincah itu kini menjadi pendiam, wajahnya selalu muram dan diam-diam dia menyesali semua perbuatannya sendiri karena diapun kini insyaf dan sadar bahwa kematian suaminya itu sesungguhnya menjadi akibat dari perbuatannya sendiri, merupakan rentetan dari sebab-sebab yang dimulai oleh sikapnya yang pemaarah. Karena dia sendiri merasakan betapa pedihnya hati ditinggal mati suami, maka kini dia dapat pula membayangkan betapa hancur rasa hati Kun Liong melihat isterinya mati dibunuh orang! Dan dia merasa manyesal sekali. Setelah kini kemarahannya mereda, dia dapat memaklumi sikap Kun Liong dan Kok Beng Lama yang memaksanya ikut ke Cin-ling-pai karena mereka menuntut keadilan dari ketua Cin-ling-pai. Minta keadilan dari ayahnya dan tidak turun tangan sendiri saja sudah membuktikan betapa Kun Liong menghormat ayahnya. Andaikata dia sendiri yang menjadi Kun Liong, agaknya dia akan turun tangan secara langsung saja untuk membalas dendam! Akan tetapi,

menginsyafi kesalahan sendiri memang merupakan hal yang paling sukar dilakukan di dunia ini oleh manusia. Giok Keng memang sudah menyadari kesalahannya, akan tetapi dia secara tidak sadar masih menutupi kesalahan itu dengan menyalahkan In Hong yang dianggapnya menjadi biang keladinya! Kalau saja In Hong tidak menghinanya di pesta itu, tentu tidak mungkin dia datang marah-marah ke rumah Kun Liong.

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali Cin-ling-san kedatangan dua orang tamu wanita. Keduanya masih muda-muda dan cantik-cantik, dan kepada para anggauta Cin-ling-pai yang berjaga di luar mereka menyatakan hendak berjumpa dengan ketua Cin-ling-pai. Semenjak terjadinya peristiwa menyedihkan itu, para anggauta Cin-ling-pai mengadakan penjagaan siang malam dan Cia Keng Hong sudah memerintahkan agar tidak memperbolehkan siapapun juga memasuki pintu gerbang sebelum melapor kepada ketua dan memperoleh ijin ketua sendiri. Hal ini perlu untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak baik, karena agaknya Cin-ling-pai selalu dikelilingi oleh bencana-bencana yang mengancam.

Melihat dua orang wanita muda yang cantik jelita, yang seorang membawa pedang di punggungnya, dan yang kedua, lebih muda dan memiliki kecantikan yang aneh, memandang dengan wajah berseri dan penuh harapan, para penjaga lalu bertanya siapa adanya mereka dan ada keperluan apa hendak bertemu dengan ketua Cin-ling-pai.

"Aku tidak mempunyai urusan dengan kalian anak murid Cin-ling-pai maka aku tidak perlu pula memperkenalkan nama. Urusanku hanya dengan ketua Cin-ling-pai maka aku hanya akan memperkenalkan nama kepadanya saja," jawab gadis cantik yang membawa pedang dengan suara dingin dan pandang mata tajam.

"Aihh, kalau begitu bagaimana kami harus melapor kepada ketua kami, nona?" Seorang di antara anak murid Cin-ling-pai

berseru, agak penasaran karena nona yang cantik jelita dan kelihatan gagah ini tidak mau memperkenalkan nama.

Tiba-tiba gadis remaja yang lebih muda itu berkata. "Namaku Yalima dan aku ingin bertemu dengan kanda Cia Bun Houw, harab kau suka berbaik hati memanggil dia keluar!"

Mendengar ini dua orang anak murid lalu berlari-lari ke dalam untuk melaporkan. Memang dua orang dara itu adalah Yalima dan Yap In Hong. Setelah dengan paksa merampas dara Tibet itu dari tangan Go-bi Sin-kouw, In Hong lalu mengajak Yalima pergi ke Cin-ling-san untuk menuntut agar Cia Bun Houw mengawini gadis ini dan dengan sendirinya dia sekalian hendak memutuskan tali perhubungan antara dia dengan pemuda putera ketua Cin-ling-pai. Tentu saja dia sama sekali tidak tahu akan peristiwa yang baru saja terjadi di Cin-ling-san dan kedatangannya didorong hati tidak senang akan sikap Cia Bun Houw yang dianggapnya tidak setia, sudah berpacaran dengan Yalima namun masih hendak mengikat jodoh dengan dia!

Mendengar bahwa dua orang gadis yang datang bertamu hendak bertemu dengan dia, dan yang seorang mengaku bernama Yalima hindak bertemu dengan Cia Bun Houw, ketua Cin-ling-pai menjadi terheran-heran. Setelah banyak peristiwa aneh terjadi dan menimbulkan malapetaka, hati ketua Cin-ling-pai ini diliputi penuh keraguan, dan dia tidak melarang ketika dia menanti kunjungan dua orang tamunya itu ditemani oleh isterinya dan oleh Giok Keng.

Yap In Hong dan Yalima memasuki pintu gerbang, dan biarpun dia melihat banyak anak murid Cin-ling-pai yang memandangnya penuh kecurigaan dan keadaan mereka seperti dalam keadaan siap siaga, In Hong berjalan dengan langkah tenang saja. Akan tetapi diam-diam dia memperhatikan sekelilingnya.

Para anggauta Cin-ling-pai itu kelihatan gagah-gagah dan lincah, gerak-gerik mereka jelas menunjukkan dasar ilmu silat

yang tinggi, maka dia merasa heran mengapa tempat yang sekuat ini sampai dapat dibobolkan musuh yang berhasil mencuri pedang pusaka terkenal dari Cin-ling-pai itu. Sebaliknya, Yalima yang sudah mengharapkan akan dapat segera berhadapan dengan kekasihnya, tidak memperhatikan apa-apa kecuali memandang ke depan dengan wajah berseri-seri dan otomatis tangannya membereskan rambutnya yang terurai dan pakalannya yang kusut.

Cia Keng Hong dan Sie Biau Eng memandang dua orang gadis cantik jelita itu dengan sinar mata kagum dan heran karena suami isteri tua ini tidak mengenal mereka. Memang dua orang gadis itu amat mengagumkan. Yap In Hong memiliki kecantikan yang gagah dan sikapnya menimbulkan segan di hati orang yang memandangnya, karena jelas tampak bahwa orang tidak boleh main-main dengan dara yang kecantikannya diliputi kedinginan membeku itu. Sebaliknya, Yalima yang masih remaja dan kekanak-kanakan itu berwajah cerah dan ramah, sinar matanya berseri-seri dan mulutnya tersenyum penuh gairah hidup, akan tetapi mata gadis ini mencari-cari karena dia tidak melihat adanya Bun Houw di situ. Sebaliknya, In Hong juga memandang tajam penuh selidik dan alisnya agak berkerut ketika dia melihat Cia Giok Keng berada pula di tempat itu.

Dapat dibayangkan betapa munculnya Yap In Hong ini membuat Giok Keng merasa seolah-olah api di dalam dadanya yang sudah hampir padam itu berkobar lagi, kepanasan hatinya membara, mendatangkan kebencian dan kemarahan yang tak tertahankan lagi.

"Yap In Hong, bocah hina! Engkau datang mengantar kematian!" bentak Giok Keng dan dia sudah menerjang maju dengan pedang Gin-hwa-kiam di tangannya, melakukan serangan kilat dan maut karena dia maklum betapa lihai adik Kun Liong ini.

Yap In Hong dengan sikapnya yang dingin dan tenang, memang sudah selalu siap akan menghadapi segala kemungkinan. Dia tersenyum mengejek, dengan kecepatan mengagumkan dia mengelak ke kiri dan sekali tangannya meraba punggung, tampak sinar lihat dan pedangnya sudah tercabut dan terus balas menyerang dengan tusukan kilat ke arah lambung Giok Keng.

“Tranggg... cringgg... cringgg...!” Bunga api muncrat berhamburan ketika berkali-kali dua batang pedang bertemu, akan tetapi pertemuan pedang terakhir itu membuat Giok Keng terhuyung ke belakang sampai lima langkah.

“Engkau menyambut tamu dengan pedang? Bagus! Jangan kira aku takut!” In Hong mengejek dan kini dia manerjang ke depan dengan serangannya. Pedangnya lenyap berubah menjadi sinar bergulung-gulung cepat dan kuat sekali sehingga ketika Giok Keng memutar pedangnya menangkis, kembali nyonya muda ini terdesak hebat. Melihat ini, Sie Biuww Eng sudah mengeluarkan seruan keras dan nenek yang dahulu terkenal dengan gin-kangnya yang hebat itu telah mencepat ke depan, seperti seekor burung rajawali saja dia terbang ke situ dan dari atas dia mencengkeram dengan pengerahan tenaga Ngo-tok-ciang.

Mendengar sambaran angin dahsyat dari atas, In Hong terkejut sekali. Pedangnya sedang bergulat dengan sinar pedang Giok Keng, maka menggunakan pedangnya berarti membuka diri untuk serangan pedang dari depan, maka kini tangan kirinya yang bergerak ke atas hendak menangkap lengan nenek yang menyerangnya dari atas secara hebat itu.

“Dukkk!” Tubuh In Hong tergetar akan tetapi nenek Sie Biauww Eng juga terlempar dan begitu kakinya tiba di atas tanah, dia sudah melolos senjatanya yang amat ampuh yaitu Pek-in Sin-pian, sabuk sutere putih yang dahulu pernah mengangkat namanya di dunia kang-ouw dengan julukan Song-bun Siu-li (baca cerita Siang-bhok-kiam)!



In Hong moloncat ke belakang, melintangkan pedangnya di depan dada, dan dia memandang dengan mata mengejek dan senyum memandang rendah. “Bagus, kiranya beginikah Cin-ling-pai yang tersohor itu, menyambut tamu dengan serangan-serangan senjata? Apakah engkau ketua Cin-ling-pai? Kalau begitu, mengapa tidak sekalan maju mengeroyok aku biar ramai?”

Wajah Cia Keng Hong menjadi merah sekali. Pertama-tama, dia marah kepada isteri dan puterinya yang terburu nafsu, dan kedua dia marah kepada gadis yang mulutnya amat tajam, lebih tajam dari pedangnya itu. Juga dia terkejut menyaksikan gerakan ilmu pedang dari gadis itu, yang selain aneh juga amat lihai, bahkan tenaga sin-kang dari gadis ini sudah tentu lebih kuat daripada tenaga isterinya!

“Kalian mundurlah! Sungguh tidak semestinya menuruti hati panas!” Ditegur dengan suara keren ini, Sie Biau Eng dan Cia Giok Keng mundur, akan tetapi tidak menyimpan senjata mereka dan mata mereka masih memandang ke arah In Hong dengan penuh kemarahan. Cia Keng Hong lalu manghadapi In Hong yang masih memegang pedang dan dengan halus dia berkata, “Harap nona maafkan puteri kami. Menurut laporan, nona hendak bertemu dengan ketua Cin-ling-pai, nah, akulah ketua Cin-ling-pai. Nona siapa dan ada keperluan apa nona datang ke sini?” Biarpun tadi mendengar puterinya menyebut nama dara ini, dan kini melihat wajah In Hong yang persis dengan wajah mendiang sumoinya, Gui Yan Cu yang cantik jelita dia tidak meragu lagi bahwa dara ini adalah adik kandung Kun Liong, namun Cia Keng Hong bersikap keren karena melihat sikap dara itupun dingin dan garang.

In Hong sejenak memandang kepada dua orang wanita yang tadi menyerangnya, kemudian menoleh kepada Cia Keng Hong, menarik napas panjang dan menyarungkan kembali pedangnya, kemudian dia menjura kepada ketua Cin-ling-pai

itu. “Harap locianpwe yang memaafkan saya karena kelancangan saya. Sudah lama saya mendengar akan nama besar ketua Cin-ling-pai dan ternyata memang sikap locianpwe amat mengagumkan hati saya. Saya bernama Yap In Hong dan... kiranya locianpwe telah tahu siapa saya...”

”Hem, kalau tidak salah, engkau adalah puteri dari mendiang sumoi Gui Yan Cu dan suaminya, sahabatku yang baik Yap Cong San. Engkau adalah adik kandung dari Yap Kun Liong, bukan?”

”Dugaan locianpwe benar, dan karena ibuku adalah sumoi dari locianpwe, semestinya locianpwe adalah supek saya. Akan tetapi karena sejak lahir tidak ada hubungan, maafkan kalau saya menyebut dengan sebutan locianpwe.”

Cia Keng Hong menarik napas panjang. Tak disangkanya bahwa anak perempuan dari sumoinya yang lenyap sejak kecil itu kini bersikap seperti itu, kaku dan dingin, sama sekali berbeda dengan sikap Gui Yan Cu dahulu yang ramah, lincah, jenaka dan gembira serta hangat, seperti sinar matahari pagi.

”Kalau demikian yang kaukehendaki, terserah kepadamu, nona. Kemudian, urusan apakah yang kaubawa ke sini dan siapa pula gadis asing ini?”

”Locianpwe, kedatangan saya ini adalah untuk membicarakan soal ikatan jodoh yang diusulkan antara saya dan putera locianpwe, seperti yang pernah saya dengar dari kakak kandung saya Yap Kun Liong.”

Kembali Cia Keng Hong menyesal sekali mengapa gadis ini menyebutkan nama kakak kandungnya tanpa perasaan bersaudara sama sekali, seolah-olah yang bernama Yap Kun Liong adalah seorang asing baginya.

”Memang demikianlah tadinya hasrat hati kami, untuk menyambung kembali hubungan antara orang tuamu dengan kami. Lalu bagaimana kehendakmu?”

“Saya datang untuk membatalkan perijodohan itu. Ikatan yang dilakukan di luar tahu saya itu harus diputuskan.”

“Perempuan sombong! Siapa kesudian mempunyai adik ipar seperti engkau?” Tiba-tiba Giok Keng membentak, marah sekali.

“Hemm, gadis ini benar-benar lancang mulut dan tidak memandang mata kepada kita.” Sie Biau Eng berkata kepada suaminya, “Sungguh tidak patut menjadi puteri Yap Cong San dan Gui Yan Cu!”

Cia Keng Hong mengangkat tangan memberi isyarat kepada isteri dan puterinya untuk diam, kemudiam dia menghadapi In Hong, berkata dengan suara keren “Tidak ada yang akan memaksamu berjodoh dengan putera kami, nona.”

In Hong merasa tidak enak juga, karena kata-kata dan sikapnya seolah-olah merendahkan keluarga ini, maka cepat-cepat dia berkata, “Harap locianpwe maafkan. Tidak ada maksud lain dalam penolakanku itu kecuali adanya kenyataan bahwa putera locianpwe itu yang bernama Cia Bun Houw, sudah mempunyai calon isteri, maka amatlah tidak baik kalau dijodohkan lagi kepada saya.”

“Eh, lancang mulut! Apa maksudmu menghina puteraku?” Sie Biau Eng berseru.

“Hemm, nona. Apa maksud kata-katamu itu?” Cia Keng Hong juga bertanya, heran dan mulai tidak senang.

“Locianpwe, saya hanya mengatakan apa adanya dan tidak bermaksud menghina. Adik Yalima dari Tibet ini adalah calon isteri Cia Bun Houw dan mereka sudah saling mencintai, oleh karena itu tidaklah semestinya kalau Cia Bun Houw dijodohkan dengan orang lain. Demi keadilan, saya menuntut agar adik Yalima dijodohkan dengan Cia Bun Houw...”

“Lancang! Siapa kau yang hendak menentukan jodoh puteraku? Keparat!” Sie Biau Eng memaki.

“Sudahlah, isteriku, jangan membikin ruwet urusan. Nona Yalima, benarkah apa yang diceritakan oleh nona Yap In Hong ini?” Cia Keng Hong kini memandang kepada Yalima. Seorang dara yang manis sekali dan tidak aneh kalau puteranya itu suka kepada nona ini, akan tetapi nona ini masih terlalu muda, masih kekanak-kenakan, sungguhpun harus diakuinya bahwa Yalima amat cantik jelita dan penuh semangat.

Muka Yalima menjadi merah sekali akan tetapi karena dia sudah bertekad untuk mencari Bun Houw, maka dia lalu dengan suara lancar namun agak kaku, menceritakan tentang keadaan dirinya, betapa dia dan Bun Houw sudah saling mencintai, betapa Bun Houw menolong dia ketika dia hendak diserahkan kepada pangeran di Lhasa oleh ayahnya dan betapa setelah Bun Houw pulang, kembali dia hendak dipaksa ayahnya untuk menjadi selir pangeran di Lhasa. Maka dia lalu minggat dan ditolong oleh Go-bi Sin-kouw, betapa kemudian dia hampir diperkosa oleh orang jahat dan ditolong oleh In Hong.

“Demikianlah, locianpwe, karena satu-satunya orang di dunia ini yang saya percaya dan saya cinta adalah Houw-koko, maka saya berusaha untuk menemuinya dan untuk menghambakan diri selama hidup saya kepadanya.” Yalima menutup ceritanya dengan kata-kata yang diucapkan dengan suara penuh harapan ini.

Sie Biau Eng, mengerutkan alisnya, hatinya kecewa dan tidak senang sama sekali mendengar semua itu. Tidak jadi bermantuan Yap In Hong tidak apa-apa baginya, bahkan menyaksikan sikap nona itu diapun tidak sudi lagi untuk mengambil mantu, akan tetapi kalau puteranya harus berjodoh dengan gadis Tibet ini, tanpa campur tangan dia dan suaminya, sungguh dia merasa terhina dan tidak setuju! Akan tetapi, Cia Keng Hong yang bijaksana melihat betapa Yalima benar-benar setia dan mencintai Bun Houw, sungguhpun gadis itu masih terlalu muda dan dia sendiri bukan berarti suka

mempunyai mantu gadis Tibet ini, akan tetapi untuk menyudahi urusan yang bisa menimbulkan keruwetan dengan In Hong yang sikapnya keras itu, dia berkata kepada In Hong.

"Nona Yap In Hong, urusan jodoh adalah urusan pribadi keluarga kami. Hubungan antara kami dengan nona hanyalah tentang jodoh antara nona dan putera kami. Karena jelas bahwa nona tidak menerima ikatan jodoh itu, maka mulai saat ini rencana perjodohan itu kita batalkan saja. Adapun mengenai jodoh putera kami selanjutnya, tidak ada orang lain yang boleh mengaturnya. Harap saja engkau maklum akan hal ini!" Suara Cia Keng Hong ketika mengatakan kalimat terakhir itu bernada kerasa dan sejenak dia dan Yap In Hong saling beradu pandang mata. Akhirnya In Hong menundukkan matanya, tak tahan menghadapi sinar mata yang tajam dan penuh wibawa itu dan dia berkata.

"Saya tidak hendak mencampuri perjodohan orang lain, akan tetapi bagaimana dengan adik Yalima? Sebagai sesama wanita saya harus memperhatikan nasib dirinya yang terlunta-lunta karena mencari putera locianpwe."

"Itupun adalah urusan kami sendiri. Yalima sebagai sahabat putera kami tentu kami terima sebagai tamu dan biarlah dia menanti di sini sampai putera kami pulang. Saya ulangi lagi, hal jodoh di antara mereka adalah urusan kami sekeluarga sendiri!"

Yap In Hong mengerutkan alisnya, akan tetapi dia maklum bahwa kalau dia bersikeras, berarti dialah yang tidak benar, maka dia hanya mengangguk pendek dan berkata, "Baik, saya akan pergi sekarang. Saya percaya bahwa adik Yalima berada di tangan keluarga baik-baik. Akan tetapi kelak saya masih akan menyelidiki tentang nasibnya di sini. Selamat tinggal dan maafkan saya, locianpwe." Setelah berkata demikian, Yap In Hong membalikkan tubuhnya pergi dari situ dengan sikap angkuh.



“Setan...!” Giok Keng dengan pedang terhunus hendak mengejar, juga Sie Biau Eng memandang dengan kemarahan meluap.

“Bocah itu kurang ajar benar!”

Akan tetapi Cia Keng Hong meloncat dan menghadang mereka. “Ingat, dia adalah puteri mendiang Yap Cong San dan Gui Yan Cu, dan sikapnya seperti itu bukanlah pembawaan wataknya. Tidak mungkin keturunan mereka berwatak demikian. Dia seperti itu tentulah karena gembelangan gurunya yang sejak kecil diikutinya. Sungguh kasihan dia...”

Yalima yang melihat ini semua menjadi bingung. Dia merasa kehilangan ketika ditinggalkan In Hong, akan tetapi diapun tidak mau meninggalkan orang-orang tua yang dia tahu adalah ayah dan ibu Bun Houw itu. “Enci In Hong adalah seorang yang amat baik budi, dia telah melawan dan menentang Go-bi Sin-kouw dan teman-temannya yang jahat untuk menolong saya. Memang sikapnya dingin, akan tetapi hatinya dari emas...”

Ucapan Yalima ini diterima oleh Cia Keng Hong dengan mengangguk-angguk, akan tetapi Sie Biau Eng dan Cia Giok Keng tidak setuju sungguhpun mereka hanya menyimpan rasa mendongkol dan tak senangnya di dalam hati saja.

“Ayah dan ibu, sayapun mohon diri untuk pergi sekarang juga!” Tiba-tiba Giok Keng berkata.

Ayah dan ibunya terkejut, menoleh dan memandang penuh selidik. “Keng-ji, sudah kukatakan bahwa tidak perlu engkau melanjutkan permusuhanmu yang tidak ada artinya itu terhadap In Hong. Dia marah kepada Bun Houw karena mendengar bahwa Bun Houw telah mencinta gadis lain, hal itu adalah lumrah!” Ayahnya menegur, menyangka bahwa puterinya akan mengejar In Hong, padahal dia tahu benar bahwa puterinya itu sama sekali bukan lawan In Hong yang dia tahu amat lihai.

“Tidak, ayah. Aku bukan hendak mengejar dan memusuhi In Hong. Aku ingin pergi melakukan penyelidikan dan menangkap pembunuh isteri Kun Liong. Sebelum pembunuhnya tertangkap, tidak akan lega hatiku dan hidupku selalu akan menderita batin. Seolah-olah roh suamiku mendesak kepadaku untuk mencari pembunuh itu, ayah dan ibu. Maka, boleh atau tidak, aku harus pergi mencari pembunuh Hong Ing, karena hanya dengan tertangkapnya pembunuh itulah maka nama keluarga kita akan tercuci dari noda.”

Sie Biau Eng memegang lengan puterinya dan terisak. “Engkau benar, anakku, dan andaikata ayahmu memperbolehkan, aku akan menemanimu.”

“Tidak! Biarkan dia pergi sendiri. Dan akupun setuju dengan tekadmu itu, Keng-ji. Bahkan aku bangga dengan keputusanmu itu, karena engkaupun bertanggung jawab atas kematian Hong Ing.”

“Aku hanya titip... titip anak-anakku... ibu...”

Kedua orang wanita itu saling berpelukan. “Jangan khawatir, anakku. Aku akan menjaga cucu-cucuku...” kata Sie Biau Eng.

“Keng-ji, niatmu itu baik sekali. Akan tetapi ingat baik-baik akan pesanku ini. Suamimu sudah mati dan tidak ada orang lain yang membunuhnya. Kun Liong dan Kok Beng Lama hanya menuntut keadilan dan sama sekali tidak memaksa suamimu membunuh diri. Oleh karena itu, kalau engkau kelak menaruh dendam dan memusuhi mereka, hal itu berarti bahwa engkau telah menanam bibit permusuhan yang akan mendatangkan akibat yang panjang.”

“Aku mengerti, ayah.”

“Dan In Hong, diapun bukan musuhmu. Dia bersikap marah-marah kepada Bun Houw karena dia menganggap Bun Houw menyia-nyiaikan Yalima dan mempermainkannya. Tidak

ada permusuhan pribadi antara dia dan kita. Jangan engkau memusuhi dia pula.”

Agak berat kini Giok Keng menjawab, akan tetapi akhirnya keluar juga dari bibirnya. “Baik, ayah.”

Maka berangkatlah Giok Keng diantar tangis ibunya yang merasa kasihan sekali kepada puterinya itu. Namun kepergian Giok Keng memang perlu dan penting sekali, bukan hanya untuk menebus kesalahan tindakannya akan tetapi juga untuk mencuci bersih noda yang mengotori keharuman nama keluarga mereka.

Tak lama, hanya dua hari setelah Giok Keng pergi, muncul Hong Khi Hoatsu, guru dari Lie Kong Tek di Cin-ling-pai! Kakek yang biasanya gembira dan jenaka ini telah mengunjungi muridnya di Sin-yang, akan tetapi mendengar dari para tetangga bahwa semua keluarga pergi ke Cin-ling-pai, maka dia cepat menyusul ke Cin-ling-pai. Dapat dibayangkan betapa kaget dan duka hatinya ketika dia mendengar akan kematian muridnya! Kakek yang usianya sudah tujuh puluh tiga tahun ini menjatuhkan diri di atas kursi, mukanya pucat dan dia mendengarkan seperti kehilangan semangatnya akan penuturan Cia Keng Hong yang menceritakan semua dengan sejelas-jelasnya sehingga mengakibatkan Lie Kong Tek membunuh diri untuk mewakili isterinya yang disangka membunuh orang itu.

Namun, sebagai seorang ahli kebatinan yang bertingkat tinggi, akhirnya kakek ini menarik napas panjang dan mengoyangkan pundak. “Aihhh, begitulah hidup! Ribut-ribut di kala masih hidup, kalau sudah mati habislah kesemuanya! Kematian datang tanpa disangka-sangka... ahhh, keadaanmu jauh lebih hebat daripada penderitaan batinku mendengar kematian muridku yang seperti anakku sendiri, Cia-taihiap. Baru saja delapan orang muridmu tewas, pusaka dicuri orang, kini puterimu kehilangan suami secara menyedihkan. Ahhh, di mana adanya cucu-cucuku?”

Ketika Lie Seng dan Lie Ciauw Si yang diberi tahu datang berlarian lalu menangis sambil memeluk kakek yang mereka kenal baik dan yang mereka sayang karena Hong Khi Hoatsu juga sering sekali mengunjungi mereka, amat menyayang mereka dan kakek yang lucu ini pandai menghibur mereka, tak dapat kakek itu menahan keharuan hatinya dan air matanya bertitik di atas kedua pipinya yang penuh keriput!

Beberapa hari kemudian, Hong Khi Hoatsu minta dengan sangat kepada Cia Keng Hong agar diperkenankan membawa Lie Seng bersamanya, kembali ke Sin-yang menempati rumah muridnya itu sampai kembalinya Giok Keng. Dia merasa kesunyian setelah muridnya meninggal dan mantunya pergi, padahal kakek yang suka merantau ini menganggap rumah muridnya di Sin-yang sebagai tempat peristirahatan terakhir di hari tuanya. Dia ingin ditemani oleh cucunya yang disayangnya itu. Cia Keng Hong maklum akan penderitaan kakek itu, maka setelah bersepakat dengan isterinya, dan melihat betapa Lie Seng juga suka ikut bersama kakek itu, mereka menyetujui dan berangkatlah Hong Khi Hoatsu bersama Lie Seng kembali ke Sin-yang.

Suasana berkabung masih meliputi Cin-ling-pai. Semenjak terjadi peristiwa yang bertubi-tubi menimpa keluarganya itu, Cia Keng Hong lebih sering berada di dalam kamarnya dan bersamadhi. Kalau dia teringat akan nasib yang menimpa suami isteri Yap Cong San dan Gui Yan Cu, dua orang yang paling dikasihinya disamping isteri dan anak-anaknya sendiri, dia merasa terharu dan kasihan sekali. Peristiwa-peristiwa menyedihkan menimpa suami isteri itu (baca cerita Siang-bhok-kiam), kemudian mereka berdua itu terbunuh musuh-musuh di waktu usia mereka masih muda (baca cerita Petualang Asmara), dan kini putera mereka juga mengalami nasib yang buruk, kematian isterinya yang tercinta secara tidak wajar karena terbunuh orang dengan menggelap, dan puteri mereka berubah menjadi seorang dara yang biarpun

berkepandaian sangat tinggi akan tetapi wataknya dingin dan menyeramkan!

Sie Biau Eng juga mengalami pukulan batin yang berat, akan tetapi berkat adanya cucunya, Lie Ciauw Si, dia memperoleh hiburan dan setiap hari dia tidak pernah terpisah dari cucunya ini yang digemblengnya sendiri dengan ilmu?ilmu bun (tulisan) dan bu (silat). Cin-ling-pai berada dalam keadaan prihatin!

-odwkzo-

Kota Kiang-shi bukan hanya terkenal karena kota itu cukup ramai dengan perdagangan, akan tetapi terutama sekali terkenal karena kota itu merupakan kota tempat hiburan. Ingin mencari wanita-wanita pelacur yang paling terkenal cantik dan pandai melayani kaum pria, golongan paling rendah sampai paling tinggi. Kiang-shi tempatnya! Ingin mengadu peruntungan dengan perjudian, sehingga dalam waktu semalam saja, seorang jutawan bisa kehabisan seluruh uangnya dan seorang biasa mungkin saja, biarpun agak langka, mendadak menjadi jutawan. Di Kiang-shi pula tempatnya!

Seorang seniman jalanan yang menceritakan keadaan kotanya yang tercinta itu dengan sajak-sajak sederhana yang dinyanyikan dengan suara serak dan iramanya dituntun oleh suara dua potong bambu yang dijepit di antara jari-jari tangannya sehingga menimbulkan suara "trak-tak-trak-tak-tak!" bernyanyi-nyanyi di depan toko-toko dan warung-warung mengharapkan sedekah orang. Penyanyi-penyanyi jalanan seperti ini kadang-kadang menggambarkan keadaan kota Kiang-shi dengan hidup sekali, bahkan tidak jarang di antara mereka yang memasukkan di dalam nyanyiannya itu cerita-cerita sensasi dan gosip tentang orang-orang tertentu di dalam kota sehingga banyak juga orang yang beminat mendengarkan mereka untuk sekedar mengetahui berita apa



yang hangat dan yang dapat memancing ketawa sinis mereka hanya dengan mengeluarkan uang kecil sepotong.

Seorang pemuda yang berpakaian sederhana dan berwajah tampan berjalan-jalan malam hari ini, menyusuri jalan raya yang dipenuhi orang-orang yang berjalan hilir-mudik di kedua tepi jalan di mana toko-toko berjajar-jajar dengan penuh segala macam barang dagangan. Sinar-sinar penerangan berpacaran keluar dari toko-toko itu sehingga suasana menjadi meriah dan semua orang yang lalu lalang itu rata-rata berwajah gembira.

Sudah beberapa pekan lamanya pemuda itu yang bukan lain adalah Cia Bun Houw, meninggalkan Cin-ling-san dan pada sore hari itu dia tiba di kota Kiang-shi dalam penyelidikannya untuk mencari musuh-musuh besar Cin-ling-pai, yaitu Lima Bayangan Dewa yang hanya dia ketahui nama-nama dan julukan mereka akan tetapi tidak diketahuinya di mana tempat tinggal mereka itu. Setiap tokoh kang-ouw yang ditanyai, tidak ada yang tahu dan agaknya mereka itu seperti takut-takut membicarakan tentang mereka, sehingga Bun Houw menduga bahwa andaikata ada yang mengetahui tempat tinggal mereka pun, agaknya dia itu tidak akan berani menceritakan kepadanya. Maka pemuda itu lalu mengambil keputusan untuk menyelidiki dengan cara lain, yaitu dia akan mendekati kaum sesat dan akan masuk sebagai anggota kaum sesat sehingga dia akan dianggap "orang dalam" dan tentu akan lebih mudah untuk menyelidiki mereka.

Tiba-tiba Bun Houw tertarik oleh seorang laki-laki setengah tua yang bernyanyi-nyanyi di depan toko besar di mana banyak berkerumun orang-orang yang mendengarkan nyanyian yang diiringi suara berketraknya bambu-bambu di antara jari-jari tangan orang itu. Bun Houw segera mendekati dan ikut pula mendengarkan. Suara orang ini cukup merdu dan kata-kata yang keluar dari mulutnya lancar dan jelas sehingga menarik perhatian banyak orang. Seperti para

penyanyi jalanan lainnya, orang inipun menggambarkan keadaan kota Kiang-shi, akan tetapi kata-katanya berbeda dengan para penyanyi-penyanyi lain, yang hanya menghafal sehingga syair yang diulang-ulang itu tidak menarik lagi. Orang ini agaknya lain. Dia pandai mencari kata-kata sendiri yang selalu berubah-ubah, jadi bukan hafalan.

“Trak-tak, trak-tak, trak-tak-tak Kiang-shi kota tersayang hidup malam dan siang Kiang-shi di waktu siang orang-orang berdagang saling catut dan kemplang bahkan di waktu malam berdagang kesenangan Kiang-shi sebagai sorga juga mirip neraka pusat suka dan duka panggung tangis dan tawa!”

Bun Houw tersenyum mendengar syair sederhana yang dinyanyikan orang itu. Diapun melemparkan sekeping uang tembaga ke dalam topi yang diletentangkan di atas tanah seperti yang dilakukan oleh para penonton. Penyanyi ini bernyanyi terus, lebih bersemangat sekarang. Syairnya lebih bebas, tidak merupakan baris-baris dari tujuh suku kata untuk mengimbangi bunyi iringan suara bambu yang tujuh kali, melainkan kini merupakan syair dan nyanyian bebas yang seperti kata-kata berirama, kadang-kadang diseling suara berketraknya bambu-bambu di jari tangannya.

“Isteri anda di rumah cerewet  
dan marah?  
jangan khawatir, pergilah kepada  
rumah merah terpencil  
di belakang kuil,  
di sana kerling dan senyum manis  
dijual murah,  
besok pagi ciuman mesra mengiring,  
anda pulang dengan saku

dan tulang punggung kering!”

Semua orang tertawa mendengar kata-kata yang lucu ini. Dia sendiri belum dapat menangkap dengan jelas arti dari nyanyian itu, dan kalau Bun Houwpun ikut tersenyum adalah karena dia mendengar dan melihat orang-orang lain tertawa, suasana di tempat itu memang menggembirakan.

Bun Houw memandang ke kanan kiri. Dia ingin mencari tempat penginapan dan dia tahu bahwa rumah merah terpencil di belakang kuil, rumah Ciauw-mama itu, dimana kerling dan senyum manis dijual murah, pasti bukanlah merupakan rumah yang dibutuhkan untuk bermalam di malam itu. Akan tetapi sebelum dia meninggalkan tempat itu, dia mendengar lagi orang itu melanjutkan nyanyiannya.

“Anda ingin menjadi jutawan?

Pergilah ke Hok-po-koan!

Kalau bintang anda terang

dalam semalam anda menjadi hartawan!

Kalau bintang anda gelap?

Dalam semalam

Menjadi jembel kelaparan!”

Kembali semua orang tertawa, dan dia menaruh perhatian ketika penyanyi itu melanjutkan nyanyiannya setelah tersenyum lebar, menyambut suara ketawa penonton dan pendengarnya.

“Akan tetapi hati-hatilah jangan main gila di Hok-po-koan! Salah-salah leher bisa putus disambar sinar pedang setan belum lagi kalau ketahuan oleh Lima Bayangan!”

Bun Houw terkejut sekali dan dia memandang penyanyi itu lebih teliti. Dia itu orang biasa saja dan kini setelah nyanyilannya habis, dia mengumpulkan kepingan uang

tembaga dan berjalan meninggalkan tempat itu, agaknya untuk bernyanyi di lain tempat lagi.

“Twako, perlahan dulu...” Bun Houw menegurnya dari belakang. Orang itu berhenti dan membalikkan tubuhnya, memandang penuh keheranan dan keraguan. Akan tetapi karena yang menegurnya itu hanya seorang pemuda berpakaian biasa dan sederhana, hatinya lega dan dia bertanya apa yang dikehendaki oleh pemuda itu.

“Twako, aku tadi mendengar nyanyianmu yang amat indah dan aku ingin mengundangmu minum arak dan mengobrol...”

“Ah, hiante, engkau terlalu memuji. Aku hanya seorang miskin yang...”

Jangan merendahkan diri, twako. Engkau seorang seniman.”

“Aku? Seniman? Ha-ha, jangan mengejek, hiante.”

“Marilah, twako. Ataukah engkau memandang rendah kepadaku sehingga menolak tawaran dan ajakanku?”

“Ah mana aku berani? Baiknya, dan terima kasih, hiante.”

Mereka lalu memasuki sebuah kedai arak. Bun Houw memesan mi, daging, dan arak. Mereka makan minum dengan lahap dan setelah minum araknya dan mengelus perutnya, orang itu berkata, “Aih, dasar perutku yang bernasib baik malam ini, bertemu dengan seorang dermawan seperti engkau, hiante. Sekarang aku ingin bertanya secara sungguh-sungguh, apakah benar engkau menganggap aku seorang seniman, hiante?”

“Tentu saja! Mengapa tidak? Engkau seorang seniman dan kiraku tidak ada seorang yang akan dapat membantah kenyataan ini,” kata Bun Houw, bersungguh-sungguh pula karena dia memang bukan berpura-pura atau menjilat.

“Ahhh, kalau saja semua orang berpendapat seperti engkau, alangkah menghiburnya pendapat itu. Akan tetapi, orang muda, tidak banyak yang sudi menganggap aku seorang seniman. Apalagi mereka yang duduk di tempat tinggi, mereka yang menganggap diri mereka kaum cendekiawan, kaum sasterawan, dan para sarjana dan siuca. Mereka memandang rendah orang-orang macam kami, bahkan menganggap kami merusak seni, menganggap kami seniman kampung, picisan dan rendah, yang katanya hanya menjual kesenian belaka, seorang pengemis yang mencari sesuai nasi dengan menjual suara...”

“Itu hanya pendapat orang-orang yang kepalanya besar akan tetapi berisi angin kosong belaka, orang-orang yang menganggap diri sendiri sepandai-pandainya orang dan sebersih-bersihnya orang. Orang-orang macam inilah yang amat berbahaya, mereka ini adalah orang-orang sombong dan tinggi hati dan tidak ada yang lebih bodoh daripada mereka yang menganggap dirinya sendiri pandai. Tidak ada orang yang lebih kotor daripada mereka yang menganggap dirinya sendiri bersih.”

“Hayaa...! Sungguh baru sekarang aku mendengar pendapat seperti engkau ini, hiante! Aku hanya penyanyi yang menjual suara...”

“Apa salahnya dengan seorang seniman yang mendapatkan nafkah hidupnya dari karya seninya? Senimanpun manusia biasa yang membutuhkan makanan, pakaian dan rumah!”

“Hiante, kalau begitu pendapatmu, bagimu apakah artinya kesenian? Apakah kesenian itu?”

“Karya seni adalah suatu karya yang mengandung keindahan keadaan dan macamnya tidak bisa ditentukan oleh manusia, segi-segi keindahannyapun tidak bisa ditentukan dan digariskan, karena kalau sudah digariskan itu bukan seni namanya. Kalau karya seni ditentukan sifatnya, maka yang menentukan itu adalah orang-orang yang mempunyai



kecondongan suka atau tidak suka dan memang penilaian tergantung sepenuhnya kepada rasa suka dan tidak suka itu. Alam merupakan seniman yang maha besar dan satu di antara karya seninya adalah hujan. Apakah semua orang menyukai hujan atau membencinya? Belum tentu! Tergantung dari untung rugi yang diakibatkah oleh hujan tadi bukan? Nah, karya senipun demikian. Yang jelas, jika mengandung keindahan yang dapat dinikmati oleh segolongan orang, itulah seni. Nyanyianmu tadi banyak yang menikmatinya dan bagi yang menikmatinya tentu dianggap baik, akan tetapi bagi orang lain mungkin saja dianggap bukan seni bahkan merusak.”

Penyanyi itu bangkit berdiri dan menjura kepada Bun Houw. “Sungguh hebat! Terima kasih sekali, hianté. Engkau masih begini muda akan tetapi pandanganmu mengandung keadilan besar dan sekaligus engkau telah mengangkat aku dari jurang di mana aku selalu merasa rendah diri dan hina. Kini, aku akan lebih berani lagi mengungkapkan segala keadaan dan kepincangan perikehidupan manusia di Kiang-shi, biarlah aku mewakili semua keadaan yang tidak adil itu dan kunyatakan dalam nyanyianku. Kaudengar saja nanti!” Dia bersemangat sekali nampaknya.

“Akan tetapi apa kau tidak takut akan sinar pedang setan dan Lima Bayangan, twako?” Bun Houw kini mengarahkan percakapan kepada tujuan penyelidikannya.

“Heh? Apa maksudmu?” orang itu bertanya.

Bun Houw tersenyum. “Aku tidak bermaksud apa-apa, hanya aku teringat tadi engkau menyebut-nyebut sinar pedang setan dan Lima Bayangan dalam nyanyianmu. Bagian-bagian itu belum kumengerti benar. Apa dan siapakah pedang setan di Hok-po-koan itu, twako?”

“Hemm, agaknya engkau bukan orang Kiang-shi...”

“Memang bukan. Aku baru saja memasuki Kiang-shi, maka aku mengharapakan petunjuk darimu, twako.”

“Jangan khawatir, hiante. Aku lahir di sini dan aku mengenal semua keadaan di kota yang kucinta ini. Kau boleh bertanya apa saja kepadaku.”

“Aku kadang-kadang suka juga bermain judi, twako. Hanya untuk iseng-iseng saja, bukan ingin menjadi jutawan, apalagi menjadi jembel kelaparan seperti dalam nyanyianmu tadi.”

Orang itu tertawa.

“Aku ingin mencoba peruntungan di Hok-po-koan, akan tetapi aku ragu-ragu mendengar nyanyianmu tentang sinar pedang setan dan Lima Bayangan. Harap kau menjelaskan kepadaku.”

“Ah, itukah?” Penyanyi itu menengok ke kanan kiri, lalu berbisik, “Sebaiknya kita keluar dari sini dan bicara di jalan yang sunyi.”

Bun Houw mengangguk, membayar makanan dan mereka lalu berjalan keluar, menuju ke jalan yang sunyi dan meyipang dari jalan raya itu.

“Pemilik Hok-po-koan adalah seorang bernama Liok Sun dan dia berjuduk Kiam-mo (Setan Pedang). Kabarnya dia berkepandaian tinggi sekali dan karena itu di tempat perjudiannya tidak ada yang berani bermain gila. Bahkan dulu pernah ada tujuh orang penjahat yang hendak merampas banyak uang di po-koan (tempat perjudian), akan tetapi mereka semua roboh oleh pedang di tangan orang she Liok itu! Di Kiang-shi, nama orang itu terkenal sekali, bahkan para pembesar bersahabat dengannya. Nah, karena itu maka kusinggung dalam nyanyian agar orang yang bermain judi di Hok-po-koan jangan bermain gila.”

Bun Houw mengangguk-angguk. “Dan tentang Lima Bayangan itu?” dia bertanya sambil lalu seperti tidak menaruh perhatian khusus.

“Ah, kau tidak tahu, hiante. Pada waktu itu, di dunia kang-ouw timbul kegemparan karena Lima Bayangan...”

“Dewa Lima Bayangan Dewa kaumaksudkan?”

“Ehhh...?” Orang itu memandang Bun Houw dengan mata terbelalak. “Kau... tahu?”

Bun Houw menggeleng kepala. “Aku hanya mendengar bahwa ada tokoh-tokoh besar muncul di dunia dan disebut Lima Bayangan Dewa! Mengapa kau sebut-sebut mereka dalam nyanyianmu?”

“Aku hanya sering menengar bahwa Kiam-mo Lok Sun itu suka sekali memamerkan dan menyombongkan di luaran bahwa dia adalah sahabat dari Lima Bayangan Dewa! Semua orang, termasuk aku, tidak percaya, maka untuk mengejek kesombongannya itu, aku membawa Lima Bayangan dalam nyanyianku.”

Bun Houw memandang tajam. “Jadi engkau tidak tahu apa-apa tentang Lima Bayangan Dewa?”

Orang itu menggeleng.

“Dan majikan Hok-po-koan (Tempat Perjudian Mujur) itu bilang bahwa dia sahabat Lima Bayangan Dewa?”

Orang itu mengangguk. “Demikian yang dikatakan orang.”

“Terima kasih, twako. Nah, selamat malam dan jangan lupa bahwa engkau adalah seorang seniman tulen dan jangan perdulikan mereka yang mencemoohkanmu. Anggap saja mereka itu anjing-anjing menggonggong.”

“Akan tetapi mereka itu kaum sasterawan cabang atas, kaum cendekiawan...”

“Kalau begitu mereka itupun hanya sekumpulan anjing-anjing bangsawan yang menggonggong belaka dan anjing apapun, gonggongannya tetap sama!” Bun Houw berkata sambil membalikkan tubuh dan pergi meninggalkan penyanyi itu, langsung mencari keterangan tentang tempat perjudian Hok-po-koan yang mudah saja dia dapat dari orang yang berlalu-lalang karena semua orang tahu belaka di mana adanya Hok-po-koan itu. Hok-po-koan merupakan sebuah tempat judi terbesar di Kiang-shi. Kebetulan sekali tempat itu berada di dekat sebuah losmen, maka Bun Houw lalu menyewa sebuah kamar di losmen itu. Setelah mandi dan bertukar pakaian yang lebih bersih, pemuda ini lalu pergi ke Hok-po-koan dengan lagak seperti seorang pemuda beruang yang sudah biasa dengan perjudian. Tentu saja sebelumnya dia tidak pernah memasuki tempat judi, apalagi berjudi.

Dua orang pelayan menyambutnya dengan senyum lebar dibuat-buat dan mempersilakannya masuk ke ruangan dalam. Dengan sikap dan lagak seorang kongcu, Bun Houw mengangguk dan memasuki ruangan judi yang dipasang lampu penerangan yang besar dan banyak itu sehingga keadaan di situ seperti siang hari saja terangnya. Kebisingan di antara kelompok-kelompok tamu yang sedang berjudi itu memenuhi ruangan dan peluh mengalir di wajah-wajah yang penuh ketegangan. Bun Houw yang selama hidupnya baru pertama kali ini memasuki tempat seperti itu, dengan jelas nampak keadaan yang tidak kelihatan oleh mata orang-orang yang sudah biasa berada di situ. Segala macam nafsu perasaan terbayang jelas di wajah-wajah mereka yang berkumpul di meja-meja judi. Tawa riang, kegembiraan melihat kemenangan sendiri dan kekalahan orang lain, kegelian hati yang kejam menyaksikan penderitaan orang lain, harapan-harapan besar yang terpancar dari mata mereka, keputusan yang mulai menyelubungi wajah beberapa orang di antara mereka, kerling-kerling tajam maya yang membayangkan kecerdikan dan kelicikan, kehausan akan

uang yang bertumpuk di meja, semuanya ini seolah-olah menampar mata dan hati Bun Houw.

“Kongcu ingin bermain apa?” Seorang pelayan atau tukang pukul bertanya manis ketika melihat Bun Houw yang baru masuk itu memandang ke kanan kiri, tahu bahwa pemuda ini merupakan seorang tamu baru dan karenanya merupakan makanan lunak.

“Aku... mau melihat-lihat dulu,” jawab Bun Houw dan dia menghampiri sebuah meja besar di mana diadakan permainan dadu.

Biarpun selamanya Bun Houw belum pernah melihat perjudian dadu, akan tetapi karena amat mudah, maka melihat sebentar saja dia sudah mengerti. Bandar judinya adalah seorang pegawai po-koan itu yang bertubuh kurus dan berwajah kekuning-kuningan, matanya tajam dan liar mengerling ke sana-sini, kumisnya kecil panjang seperti kumis paku yang pemasangannya tidak rapi, kedua lengan bajunya digulung sampai ke siku sehingga tampak kedua lengannya yang hanya tulang terbungkus kulit dan jari-jari tangannya yang panjang dan cekatan. Bandar ini memegang sebuah mangkon dan di atas meja terdapat dua buah dadu. Setiap dadu yang persegi itu pada enam permukaannya ditulis nomor satu sampai dengan enam. Di atas meja, bagian luar dan dekat dengan para tamu, terdapat lukisan petak-petak yang ada nomornya pula, yaitu nomor satu sampai dengan nomor dua belas. Ada pula dua petak di kanan kiri, dibagi dua dan bertuliskan huruf-huruf GANJIL dan GENAP.

“Hayo pasang... pasang... pasang...!” Si bandar kurus kering dan dua orang pembantunya di kanan kiri yang bertugas menarik uang kemenangan dan membayar uang kekalahan, berteriak-teriak dengan gaya dan suara yang khas. Seolah-olah ada daya tarik terkandung dalam suara mereka yang agak serak itu.



Bun Houw melihat betapa belasan orang tamu yang merubung meja itu menaruh setumpuk uang di atas nomor pilihan masing-masing, ada yang sedikit akan tetapi ada pula yang banyak. Setelah semua orang meletakkan uang taruhan mereka, si bandar kurus berteriak nyaring, “Pemasangan berhenti... dadu diputar...!”

“Kratak-kratak-kratakkk...!” Dua buah dadu itu dimasukkan ke dalam mangkok, ditutup telapak tangan kiri lalu dikocok, sehingga mengeluarkan bunyi berkeratak, lalu dengan gerakan yang cekatan dan cepat sekali mangkok dibalikkan dan ditaruh menelungkup di atas meja, dengan dua butir dadu di bawahnya.

“Boleh tambah pasangan...!” Dua orang pembantu bandar berteriak menantang.

Sibuk orang-orang yang berjudi itu menambahkan sejumlah uang di atas tumpukan uang pasangan mereka.

“Berhenti semua... dadu dibuka...!”

Bandar kurus berteriak dan tangan kanannya dengan jari-jari yang panjang itu membuka mangkok. Semua mata memandang ke arah meja di mana kini tampak dua butir dadu itu setelah mangkoknya dibuka. Yang sebutir memperlihatkan angka enam di atas dan yang kedua memperlihatkan angka satu.

“Tujuh menang... ganjil menang...!” Bandar berteriak dan terdengar banyak mulut mengeluh dan muka-muka berkeringat dan muram ketika mata mereka melihat dua orang pembantu bandar menarik semua uang pasangan yang berada di atas nomor lain, kecuali yang berada di atas nomor tujuh dan kotak ganjil.

Akan tetapi Bun Houw melihat bahwa yang menang hanya taruhan kecil saja dan biarpun kepada yang menang itu pembayaran bandar membayar enam kali lipat, akan tetapi jelas bahwa kemenangannya sekali tarik itu besar sekali. Juga

yang menang dalam bertaruh ada ganjil hanya mendapat jumlah kemenangan yang sama dengan taruhannya.

Akan tetapi semua ini tidak begitu menarik hati Bun Houw. Yang amat mengherankan, mengagetkan dan juga memarahkan hatinya adalah ketika tadi dia melihat cara si kurus itu membuka mangkok. Mangkok itu dibuka cepak sekali, akan tetapi dengan miring sehingga sebelum orang lain melihat letak dadu, si bandar lebih dulu melihatnya dan Bun Houw yang menaruh tangan di atas meja merasa ada getaran aneh pada permukaan meja itu dan matanya yang berpenglihatan tajam itu dapat melihat sebutir di antara dadu itu bergerak membalik, dari angka empat menjadi angka satu. Kalau tidak terjadi keanehan itu, tentu yang menang adalah angka enam dan empat, berarti akan sepuluh dan angka genap. Dia melihat betapa tadi pemasang angka sepuluh paling banyak, dan yang berpasang pada genap jauh lebih banyak daripada yang berpasang pada ganjil! Walaupun Bun Houw belum pernah berjudi, namun kecerdasannya membuat dia mengerti bahwa bandar itu berlaku curang dengan mempergunakan tenaga wee-kang yang digetarkan lewat permukaan meja untuk membalik-balik dadu agar keluar nomor seperti yang dikehendaknya!

Kini para pembantu bandar sudah berteriak-teriak lagi, menganjurkan para tamu untuk menaruh pasangan mereka. Terdapat suatu keanehan di dalam perjudian dan bagi yang mempunyai kepercayaan tahyul, di tempat seperti itu terdapat setannya. Karena itu maka fihak bandar judi selalu memasang dupa, bukan hanya untuk menimbulkan suasana sedap di ruangan itu, melainkan juga untuk menyenangkan setan-setan agar membantunya! Ada atau tidak adanya setan, bukanlah hal penting, akan tetapi yang jelas “setan-setan” di dalam diri sendiri yang bersimaharajalela di dalam perjudian. Mereka yang kalah menjadi makin serakah karena ingin mengejar kekalahan mereka, membayangkan bahwa satu kali saja taruhan mereka mengena dan mereka menerima pembayaran

enam kali lipat, kekalahan mereka akan tertebus sama sekali atau sebagian. Sebaliknya, mereka yang tadi menarik kemenangan karena pasangan mereka mengena, merasa menyesal dan kecewa mengapa mereka tadi memasang hanya sedikit. Kemenangan sedikit itu tidak membuat mereka menjadi puas, sebaliknya, mereka menjadi makin serakah, ingin memperoleh keuntungan atau kemenangan lebih. Karena itu, kebanyakan dari mereka yang kegilaan judi ini, baik yang pada permulaannya menang atau kalah, sebagian besar berakhir dengan kantong kosong, tubuh lesu dan putus asa!

Judi merupakan permainan yang dengan amat jelasnya menggambarkan watak masyarakat, watak manusia pembentuk masyarakat. Hanya satu sifat yang menonjol, yang dapat dilihat jelas dalam perjudian akan tetapi agak tersamar dan tersembunyi di dalam kehidupan sehari-hari, sungguhpun sifat yang tersembunyi itu bukan berarti lemah, yaitu sifat SERAKAH, ingin memenuhi nafsu keinginan. Seperti juga di dalam perjudian, kita hidup sehari-hari mengejar keinginan kita yang dapat saja berupa harta benda, kedudukan, nama besar, atau keinginan yang lebih tinggi lagi menurut pandangan kita, seperti kedamaian, ketenteraman, keabadian, nirwana atau sorga. Di dalam setiap pengejaran keinginan, kepuasan hanya berlaku sementara saja, karena makin dituruti, keinginan makin membesar dan meluas, makin haus sehingga apa yang diperoleh masih selalu kurang dan tidak mencukupi. Celakanya di dalam kenyataan hidup ini, demi mengejar keinginan yang sebutannya diperhalus dan diperindah menjadi cita-cita atau ambisi dan sebagainya, demi mencapai apa yang diinginkan itu, kita main sikut-sikutan, jegal-jegalan dan gontok-gontokan antara manusia, antera bangsa, bahkan antara saudara sendiri! Kenyataan pahit ini hampir tidak tampak lagi, namun bagi siapa yang mau membuka mata melihat kenyataan, peristiwa menyedihkan itu terjadi setiap saat, setiap hari, di mana saja di bagian dunia

ini, dan dekat sekali di sekeliling kita, bahkan di dalam diri kita sendiri!

Bun Houw mengikuti semua gerak-gerik bandar kurus itu dengan penuh perhatian. Kini dia melihat bahwa para penjudi itu sebagian besar memasangkan uang mereka kepada angka sembilan karena ada di antara mereka yang berbisik bahwa biasanya di meja ini, setelah keluar angka tujuh lalu disusul angka sembilan!

Tentu saja hal itu hanya merupakan kebetulan saja, akan tetapi di dunia ini memang banyak terjadi hal-hal yang kebetulan seperti itu. Setelah semua orang menaruh pasangannya dan bandar menelungkupkan mangkok di atas meja, tidak ada yang menambah pasangan. Waktu ini tentu saja dipergunakan oleh bandar untuk meneliti, nomor mana yang paling banyak dipasang orang dan nomor mana yang sebaliknya. Maka dia tahu bahwa kalau biji-biji dadu menunjukkan angka sembilan, berarti bandar akan menderita kekalahan yang tidak sedikit. Jadi baginya yang panting hanya menjaga agar jangan sampai keluar angka sembilan!

“Berhenti semua... dadu dibuka...!” Bandar itu seperti biasa berteriak dan cepat membuka mangkok. Dapat dibayangkan betapa kagetnya melihat bahwa ketika mangkok dibuka miring, dua dadu itu menunjukkan angka empat dan lima! Akan tetapi tentu saja dia cepat menggetarkan tangan kirinya yang menekan meja sehingga permukaan meja tergetar dan dadu itu bergerak. Dia sudah yakin bahwa sebutir di antara dadu-dadu itu tentu akan rebah miring dan memperlihatkan nomor lain sehingga jumlahnya bukan sembilan lagi. Akan tetapi ketika dia buka, jelas nampak bahwa nomor dua butir dadu itu masih lima dan empat, berjumlah sembilan, sama sekali tidak berubah!

“Sem... sem... bilan menang...!” Bandar berseru dengan suara gemetar dan mata terbelalak heran. Jelas bahwa dia sudah menggetarkan tangannya, menggunakan lwee-kang

untuk membuat dadu itu rebah, akan tetapi sekali ini dadu-dadu itu “membangkang”!

Dua orang pembantu bandar memandang kepada si bandar kurus dengan mata melotot, marah dan heran. Terpaksa mereka membayarkan kekalahan banda kepada beberapa orang yang menerima kemenangan mereka dengan pandang mata berseri dan muka kemerahan. Sejenak mereka yang menang itu lupa bahwa kemenangan mereka belum tentu berlangsung lama dan bahwa diantara mereka ada yang kalah jauh lebih banyak daripada yang mereka terima sekali ini.

Kembali orang memasang. Kembali bandar mengocok dadu dan pada saat dibuka, si bandar sengaja memperlambat gerakannya dan matanya yang terlatih melihat betapa getaran tenaga lwee-kangnya membuat sebutir dadu terguling, akan tetapi alangkah kagetnya ketika dia melihat dadu yang sudah roboh itu bangkit lagi dan memperlihatkan nomor semula! Biarpun sekali ini bandar tidak kalah banyak, namun hal itu membuat dia mengeluarkan peluh dingin dan matanya mulai memandang para tamu yang merubung meja. Sejenak pandang matanya berada dengan sinar mata Bun Houw yang masih berdiri dengan tangan di atas meja dan menonton dengan asyik. Akan tetapi si bandar kurus melihat pemuda ini biasa saja, bahkan tidak ikut menaruh pasangan maka kecurigaannya lenyap. Betapapun juga, karena dia mendapat kenyataan bahwa yang meletakkan tangannya di atas meja hanya pemuda itu, dan kini memperhatikan sekali.

“Dadu dibuka...!” Sekali ini bandar itu menekankan tangan kanan di atas meja sedangkan tangan kiri yang membuka mangkok. Dia mengerahkan tenaga sekuatnya sambil mencuri lihat dua butir dadu yang menunjuk angka satu dan tiga. Nomor empat merupakan nomor yang lebih banyak dipasang orang, maka kini dia mengerahkan lwee-kangnya. Akan tetapi, kedua butir dadu ini sama sekali tidak berkutik! Dia masih mengerahkan lwee-kang sambil memandang ke arah Bun



Houw. Dia melihat pemuda itu tersenyum kepadanya, bahkan memberi tanda dengan memicingkan sebelah mata, dan tangan kiri pemuda itu menekan meja. Kini jelas terasa oleh si bandar betapa ada getaran bergelombang yang amat kuat datang dari arah pemuda itu dan tahulah dia siapa orangnya yang “main-main” dengan dia. Mangkok dibuka dan tetap saja dua butir dadu itu menunjukkan empat.

Bandar memberi isyarat kepada para tukang pukul yang berada di sekitar tempat itu. Meja judi yang istimewa ini, karena memberi kemenangan berturut-turut kepada banyak tamu, kini makin dirubung orang yang ingin pula merasakan kemenangan. Melihat isyarat bandar, empat orang tukang pukul mendekati Bun Houw. Mereka adalah orang-orang yang memiliki bentuk tubuh tinggi besar, dengan lengan baju tergulung sehingga nampak otot-otot longan yang besar menggembung, wajah mereka seram dan membayangkan kekejaman orang yang biasa mengandalkan kekuatan untuk memaksakan kehendak.

“Yang tidak berjudi harap keluar!” bentak bandar kurus sambil menuding ke arah Bun Houw. “Orang muda, aku melihat engkau tidak pernah ikut bertaruh, maka engkau tidak boleh berada di sini!”

Bun Houw tersenyum tenang. Dia memang sedang memancing perhatian, maka dia lalu berkata, “Mengapa di luar tidak dipasang peringatan seperti aku? Aku datang hendak melihat-lihat dulu, mengapa disuruh keluar? Apakah kalian takut kalau aku melihat ada yang main curang?”

“Mulut lancang, siapa yang main curang? Hayo pergi dari sini, atau kau ingin kami memaksamu?” bentak seorang di antara empat tukang pukul itu. Melihat peristiwa ini, para tamu menjauhkan diri, takut terlibat.

“Wah, wah, apakah Hok-po-koan biasa menggunakan kekerasan seperti ini? Hendak kulihat, bagaimana kalian empat orang kasar hendak memaksaku keluar!” Bun Houw

mengejek dan memperlihatkan lagak jagoan, seolah-olah dia sudah biasa pula mengandalkan kepandaianya untuk menghadapi tantangan, lagak seorang “jagoan”.

“Eh, si keparat, kau menantang?” bentak seorang di antara empat orang tukang pukul itu dan serentak mereka maju memegang kedua lengan dan kedua pundak Bun Houw, hendak diseretnya pemuda itu dan dilempar keluar

Akan tetapi, segera empat orang itu terkejut bukan main karena pemuda yang mereka pegang itu, sedikitpun tidak berkutik dan biarpun mereka sudah mengerahkan tenaga sepenuhnya untuk menyeret dan mengusur, namun pemuda itu tidak dapat berkisar sedikitpun dari tempatnya, seolah-olah mereka berempat sedang berusaha menarik sebuah arca dari baja yang amat berat dan kokoh!

Empat orang itu adalah tukang-tukang pukul yang sudah biasa menggunakan kekerasan kepada orang-orang yang dianggap menantang tempat judi itu, mereka adalah orang-orang kasar yang hanya memiliki tenaga kasar namun pandangan mereka dangkal sehingga mereka tidak insyaf bahwa pemuda itu jelas memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi daripada kekuatan mereka.

“Kau ingin mampus?” bentak seorang di antara mereka dan seperti diberi komando saja empat orang itu lalu bergerak menerjang dan memukul Bun Houw. Akan tetapi, kedua tangan pemuda ini bergerak cepat sekali dan semua orang di situ, termasuk si empat orang tukang pukul, tidak tahu bagaimana dapat terjadi, akan tetapi tahu-tahu empat orang itu terlempar dan terbanting ke atas lantai sambil mengaduh-aduh dan memegang lengan kanan dengan tangan kiri, tidak berani bangkit lagi karena lengan kanan mereka rasanya seperti remuk-rerhuk tulangnya!

Melihat ini segera para tukang pukul yang lain mengepung Bun Houw. Jumlah mereka ada belasan orang dan seorang bandar judi cepat masuk ke dalam untuk melaporkan hal ini

kepada majikan mereka yang tinggal di rumah mewah terletak di belakang rumah judi itu.

Bun Houw tersenyum ketika melihat dirinya dikurung oleh para tukang pukul, juga beberapa orang bandar judi yang tentu memiliki kekuatan lebih tinggi daripada tukang-tukang pukul kasar itu. Bahkan mereka semua sudah mencabut senjata, ada yang memegang golok, pedang, dan toya. Para tamu sudah membubarkan diri, berlari ketakutan keluar dari pintu rumah judi. Akan tetapi yang berhati tabah memberanikan diri untuk menonton, sambil berlindung di belakang meja-meja judi yang besar dan kuat. Bun Houw hanya ingin memancing perhatian, akan tetapi untuk melaksanakan siasatnya, tentu saja dia tidak ingin bermusuhan dengan kaki tangan Kiam-mo Liok Sun ini, sungguhpun dia amat tidak senang menyaksikan betapa bandar-bandar judi itu menipu para tamu yang datang berjudi dengan permainan-permainan curang.

“Hemm, kalian ini sungguh aneh. Aku datang hanya melihat-lihat karena aku tertarik akan nama besar Kiam-mo Liok Ioya (tuan besar Liok) dan ingin membantunya, akan tetapi kalian menyambutku dengan kekerasan.”

Tentu saja mereka semua tidak memperdulikan omongan ini karena mereka sudah marah sekali mendengar betapa pemuda ini menentang bandar sehingga sang bandar kalah dalam perjudian dadu tadi dan melihat betapa pemuda ini telah merobohkan empat orang tukang pukul. Sambil berteriak-teriak mereka sudah menerjang maju dan senjata tajam di tangan mereka gemerlapan tertimpa sinar penerangan.

Bun Houw terpaksa membela diri menggunakan kelinciahannya meloncat ke sana-sini di antara meja-meja judi yang kini menjadi berantakan karena didorong oleh para pengeroyok yang mengejarnya. Kalau dia mau, tentu saja dengan mudah Bun Houw akan dapat merobohkan mereka

semua dalam waktu singkat. Akan tetapi bukan demikianlah yang dikehendaknya. Dia ingin menyelidiki Lima Bayangan Dewa dan menurut keterangan penyanyi jalanan tadi, majikan tempat inilah yang mengaku kenal dengan Lima Bayangan Dewa, maka dia harus dapat mendekatinya, kalau perlu masuk menjadi anak buahnya. Dan untuk keperluan ini, tidak baiklah kalau dia merobohkan mereka semua. Kalau tadi dia merobohkan empat orang tukang pukul itu hanya untuk memancing perhatian, dan diapun tidak melukai mereka dengan hebat, bahkan tidak ada tulang yang patah.

Keadaan di dalam ruangan judi yang biasanya gaduh dengan suara orang berjudi, kini menjadi makin gaduh dengan teriakan-teriakan para pengeroyok dan bunyi senjata yang bertemu dengan meja, lantai dan senjata-senjata yang beterbangan ketika luput mengenai tubuh Bun Houw dan sebagian ada yang terlepas dari tangan pemegangnya karena terkena totokan jari tangan pemuda itu yang memperlihatkan kelincihannya.

Bun Houw sejak tadi maklum akan kedatangan seorang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih yang berpakaian mewah, berkumis rapi dan bermata tajam. Melihat sebatang pedang di punggung orang itu, sikapnya yang angkuh dan sikap merendah beberapa orang yang datang bersamanya, Bun Houw sudah dapat menduga bahwa yang datang itu tentulah Kiam-mo Liok Sun. Maka dia mengurangi kecepatan gerakannya walaupun dia masih dapat menghindarkan diri dari para pengeroyoknya yang terus mengejar dan menghujankan serangan kepadanya itu.

“Kalian orang-orang tak mengenal maksud baik orang lain!” Bun Houw pura-pura kewalahan dan berteriak-teriak.

“Sudah kukatakan, aku datang untuk bersahabat dan membantu Liok-loya yang terkenal gagah, mengapa kalian memaksaku berkelahi?”

Sejak tadi Kiam-mo Liok Sun menonton dengan hati tertarik. Walaupun gerakan pemuda tampan itu kacau dan tidak membayangkan ilmu silat tinggi yang dikenalnya, akan tetapi jelas bahwa pemuda itu memiliki kelincahan dan kecepatan gerakan yang amat mengagumkan sehingga belasan orang kaki tangannya itu yang mengeroyok dengan senjata di tangan sama sekali tidak mampu mendesaknya, apalagi melukai dan merobohkannya. Kini mendengar teriakan pemuda itu, dia makin tertarik. Tentu saja dia tidak begitu bodoh untuk mempercayai kata-kata orang asing ini, akan tetapi diam-diam dia mengakui bahwa kalau dia bisa memperoleh pemuda gagah itu sebagai pembantunya, dia mendapatkan keuntungan besar sekali.

Kedadaan menjadi sunyi setelah semua orang berhenti bergerak, sunyi yang menegangkan karena semua orang mengira bahwa sebentar lagi tentu sinar pedang maut dari pedang setan akan membuat kepala pemuda tampan itu terpisah dari badannya. Akan tetapi alangkah heran hati mereka ketika Liok Sun menggerakkan tangan dan dengan langkah labar dia mengampiri Bun Houw. Mereka saling berhadapan dan Liok Sun bertanya, “Aku mendengar laporan bahwa engkau adalah seorang pemuda yang pandai sekali bermain judi. Benarkah itu?”

“Ah, selama hidupku, belum pernah aku bermain judi, mana bisa disebut pandai?” Bun Houw merendah.

“Orang muda, engkau seorang asing dan datang-datang menimbulkan keributan di po-koan ini, sebenarnya apakah yang kaukehendaki?” Liok Sun yang merasa suka kepada pemuda ini bertanya.

“Apakah saya berhadapan dengan Liok Ioya sendiri?”

“Benar, akulah Kiam-mo Liok Sun. Apakah engkau datang untuk menantangku?” Laki-laki yang kelihatan tampan dan gagah karena pakaian dan sikapnya itu bertanya, nada suaranya mengejek.



“Sama sekali tidak, Liok-loya. Saya memang telah lama mendengar nama besar loya dan saya bahkan ingin menawarkan tenaga saya untuk membantu dan bekerja kepada loya.”

“Hemm, orang muda. Siapakah namamu dan dari mana kau datang?”

“Nama saya Bun Houw dan saya tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Karena kehabisan bekal dan tidak mempunyai pekerjaan tetap, ketika tiba di kota ini dan mendengar akan kegagahan dan kedermawanan loya, saya lalu datang ke sini hendak mencari loya dan minta pekerjaan.”

Kiam-mo Liok Sun memandang penuh selidik. “Orang muda she Bun, agaknya engkau memiliki kepandaian pula maka engkau berani mencari aku minta pekerjaan secara ini. Jangan mengira bahwa akan mudah saja mendapatkan pekerjaan dariku, apalagi setelah engkau melakukan pengacauan di sini.”

Bun Houw maklum bahwa orang telah salah menduga, mengira dia she Bun bernama Houw, akan tetapi hal ini memang kebetulan karena dia tidak ingin memperkenalkan diri sebagai putera Cia Keng Hong ketua Cin-ling-pai.

“Maafkan saya, Liok-loya. Bukan maksud saya untuk mengacau...”

“Sudahlah. Karena engkau telah memperlihatkan kepandaianmu berjudi, biarlah sekarang aku tantang engkau berjudi dengan aku...”

“Akan tetapi... saya tidak pandai berjudi dan saya tidak mau...”

“Harus! Engkau harus mau berjudi dengan aku. Kalau engkau kalah, tidak perlu banyak cakap lagi dan engkau harus dihukum karena telah merugikan aku dan mengacau po-koan ini. Kalau engkau menang, nah... baru kita bicara tentang pekerjaan itu.”

Semua anak buah Liok Sun tersenyum-senyum karena mereka mengira bahwa majikan mereka hendak mempermainkan pemuda itu sebelum membunuhnya. Bun Houw juga maklum bahwa Si Setan Pedang ini hendak mencobanya, maka sambil menarik napas dia berkata, “Apa boleh buat, caramu menerima pembantu baru sungguh aneh, Liok-loya.”

Dengan tersenyum Liok Sun melangkah dan duduk di belakang sebuah meja judi yang tidak berantakan dan dengan isyarat tangan dia menyuruh Bun Houw duduk menghadapi meja itu, bertentangan dengan dia. Dengan sikap terpaksa Bun Houw duduk dia atas bangku. Liok Sun lalu minta dua butir dadu dan sebuah mangkok. Dia memasukkan dadu itu di dalam mangkok lalu menggoyang-goyang mangkok sehingga terdengar bunyi berkeretakan ketika dua butir dadu berputaran di dalam mangkok yang ditutup dengan telapak tangan kirinya.

“Hanya ada dua kemungkinan yang keluar,” kata Liok Sun sambil tersenyum dan memandang tajam kepada Bun Houw, “Yaitu nomor ganjil atau nomor genap, Nah engkau boleh memilih, orang muda.”

Bun Houw menengok ke kanan kiri. Semua di sekelilingnya hanya wajah-wajah menyeringai yang seolah-olah sudah memastikan bahwa dia akan kalah dan menerima hukuman! Dia tahu bahwa kehendak majikan po-koan ini tidak dapat dibantah lagi, maka dengan suara tenang dia menjawab, “Aku memilih genap!”

“Bagus, dan aku memilih ganjil. Engkau tahu yang tak dapat dibagi dua adalah ganjil!” kata Liok Sun.

“Dan yang dapat dibagi dua adalah genap!” Bun Houw berkata pula.

“Lihat baik-baik, aku membuka mangkok!” Majikan Hok-po-koan itu berteriak, dan cepat mangkoknya menelungkup

kemudian dibukanya. Pandang mata Bun Houw dengan cepat dapat melihat bahwa dua butir dadu itu menunjukkan angka tiga dan lima, berarti berjumlah delapan, genap. Akan tetapi tiba-tiba sebutir dadu bergerak terguling. Melihat ini, Bun Houw yang juga menekan tangannya ke atas meja, mengarahkan sin-kang dan dadu itu kembali lagi ke nomor lima. Akan tetapi tentu saja Liok Sun tidak mau kalah, dan dengan kedua tangan di atas meja dia mengarahkan tenaga dan dadu itu miring ke angka enam!

Bun Houw sudah mengukur tenaga orang ini dan dia tahu bahwa biarpun Liok Sin jauh lebih kuat dari bandar judi tadi, akan tetapi kalau dia menggunakan sin-kang melawannya, dengan mudah dia akan dapat mengalahkan Liok Sun. Dia tidak mau menyinggung perasaan Liok Sun, akan tetapi dia harus dapat mendekati orang ini, maka diapun lalu menggerakkan tenaganya dan... dadu itu tetap berdiri miring antara nomor lima dan nomor enam, seolah-olah tenaga mereka seimbang, dan dengan tenaga sin-kangnya yang luar biasa kuatnya, Bun Houw membuat dadu-dadu itu melesak ke dalam papan kayu meja itu sehingga yang sebutir tetap menunjukkan angka tiga sedangkan yang sebutir lagi melesak miring antara nomor lima dan enam! Semua orang yang melihat ini membelakkan mata dengan terheran-heran.

Liok Sun juga terkejut sekali ketika mendapat kenyataan bahwa dia tidak mampu memaksa dadu itu terlentang dengan nomor enam di atas. Akan tetapi diapun girang melihat dadu itu tidak menunjukkan nomor lima, melainkan miring dan dia mengira bahwa bertemunya dua tenaga, yaitu tenaganya dan tenaga pemuda itu, sedemikian kuat dan hebatnya sehingga dadu itu sampai melesak di atas meja! Giranglah hatinya, girang karena dia tidak kalah akan tetapi juga memperoleh kenyataan bahwa calon pembantunya ini hebat sekali kepandaiannya!

“Ha-ha-ha, yang keluar adalah nomor tiga dan nomor... lima setengah! Kita tidak kalah dan tidak menang!” kata Liok Sun.

Bun Houw tersenyum. “Sebaiknya begitu, Liok-loya, karena kalau dadu yang sebutir ini rebah dengan angka lima atau enam di atas, berarti saya yang menang.”

“Ehh...? Mengapa begitu? Kalau keluar angka enam, berarti aku yang menang, karena tiga dan enam adalah sembilan, angka ganjil!”

Bun Houw menggeleng kepalanya. “Dalam hal ini, loya bersikap cerdik, dan salah hitung. Kalau keluar angka sembilan, berarti saya yang menang, bahkan keluar angka apapun, dari satu sampai dua belas, saya yang menang.”

“Gila! Mana bisa begitu?”

“Lupakah loya bahwa yang saya pegang adalah nomor...”

“Genap!”

“Ya, dengan penjelasan bahwa nomor genap adalah nomor yang dapat dibagi dua!”

“Memang begitu, dan kalau keluar nomor sembilan, tidak bisa dibagi dua!”

“Siapa bilang, loya? Sembilan dibagi dua adalah empat setengah, bukan? Nah, siapa yang dapat menyangkal bahwa segala nomor, dari satu sampai dua belas atau sampai selaksa sekalipun, dapat dibagi dua?”

Liok Sun melongo, menatap wajah pemuda yang bersikap tenang itu dengan mata terbelalak dan terdengar semua orang berbisik-bisik gaduh. Ucapan pemuda aneh ini sama sekali tidak dapat disangkal memang!

“Apakah bicaraku salah, Liok-loya?”

“Tidak... tidak... hemm, kau benar. Bahkan keluar angka delapan setengah inipun masih dapat dibagi dua! Engkau menang orang muda yang cerdas. Akan tetapi aku baru mau menerimamu bekerja membantuku kalau engkau dapat mengalahkan pembantu-pembantu utamaku.”

Dia menengok ke belakangnya dan memberi isyarat kepada dua orang yang tadi keluar bersamanya dan yang selalu menjaga di belakangnya.

Dua orang itu menyeringai dan meloncat ke tengah ruangan. Bun Houw memandang dengan penuh perhatian. Yang seorang bertubuh tinggi besar, berkulit kehitaman, dan bermata lebar, kepalanya botak. Dia berdiri dengan tangan kiri bertolak pinggang, tangan kanan mengelus-elus kumisnya yang dipelintir ke atas seperti dua buah golok menjungat ke atas di kanan kiri hidungnya yang besar. Orang kedua adalah seorang laki-laki yang usianya sebaya dengan si tinggi besar, kurang lebih lima puluh tahun, bertubuh pendek gendut dan matanya sipit, kulitnya kuning sekali seperti orang menderita penyakit kuning, kuning sampai ke kuku jari dan ke matanya.

Bun Houw sudah maju pula tanpa mengeluarkan kata-kata lagi, menghadapi dua orang pembantu utama dari Kiam-mo Liok Sun. “Silakan Ji-wi maju,” katanya tenang.

Dua orang tukang pukul yang merupakan orang-orang paling kuat di antara anak buah Liok Sun itu memandang ke arah majikan mereka. Tanpa perkenan majikan mereka, dua orang ini tidak berani sembarangan bergerak dan mereka masih ragu-ragu apakah mereka berdua diharuskan melawan bocah yang masih amat muda ini. Akan tetapi Liok Sun yang sudah mengukur tenaga Bun Houw dan yakin akan kelihaiannya pemuda ini, memberi isyarat dengan mata dan anggukan kepala, menyuruh dua orang pengawalanya itu maju mengeroyok!

Dua orang itu lalu mengeluarkan suara gerengan dan bagaikan sekor gajah mengamuk, orang yang tinggi besar itu



sudah menerjang dengan kedua lengannya yang panjang menyambar dari kanan kiri, menyerang Bun Houw dengan dahsyat. Pemuda ini menggerakkan tubuhnya, mengelak dengan cekatan ke kiri dan di sini dia disambut oleh orang kedua yang gemuk pendek dan ternyata bahwa serangan si gemuk pendek ini tidak kalah hebatnya oleh kawannya yang tinggi besar. Namun, tentu saja bagi Bun Houw dua orang tukang pukul itu bukan apa-apa dan kalau dia menghendaki, dalam segebrakan saja dia akan mampu merobohkan mereka. Akan tetapi, dia tidak ingin terlalu menonjolkan kepandaianya kepada Liok Sun karena hal ini tentu akan menimbulkan kecurigaannya, maka dia lalu melakukan perlawanan yang cukup untuk mengimbangi mereka berdua. Maka amat seru dan ramailah tampaknya perkelahian itu, ditonton oleh Liok Sun dan semua anak buahnya dengan penuh kekaguman. Setelah lewat lima puluh jurus dan membiarkan dada dan pahanya dua kali terkena pukulan lawan, akhirnya Bun Houw berhasil menendang sambungan lutut si tinggi besar sehingga orang ini roboh tak mampu berdiri lagi, dan merobohkan si pendek gendut dengan sodokan tangan terbuka ke lambungnya, membuat lawan ini menjadi mulas perytnya dan juga tidak mampu melanjutkan pertandingan.

Bukan main girangnya hati Liok Sun. Dia segera menghampiri Bun Houw dan menggandeng tangan pemuda itu. Menurut penilaiannya ketika menyaksikan pertandingan tadi, ilmu kepandaian pemuda ini setingkat dengan dia! Dengan memperoleh pembantu selihai ini, tentu saja dia akan menjadi makin kuat.

Bun-hiante, kau hebat sekali! Aku menerima lamaranmu bekerja. Mulai saat ini, engkau menjadi pengawal pribadiku!" katanya dengan girang dan dengan suara lantang karena ucapan ini bukan hanya ditujukan kepada Bun Houw, melainkan juga kepada semua anak buahnya.

"Terima kasih atas kebaikan Liok-loya..."

“Ah, mulai sekarang jangan menyebut loya lagi, cukup Liok-twako saja,” kata majikan rumah judi itu yang kemudian menoleh kepada anak buahnya. “Hayo bereskan semua meja dan buka kembali po-koan. Jangan sampai menimbulkan keributan agar para langganan kita tidak menjadi jerih untuk bermain judi.” Setelah berkata demikian, di mengajak Bun Houw masuk ke dalam rumahnya yang terletak di belakang rumah judi itu.

Mulai saat itu, berhasillah Bun Houw mendekati Kiam-mo Liok Sun, bahkan setelah mereka bercakap-cakap, Liok Sun makin suka kepada pemuda ini yang selain tinggi ilmu kepandaiannya ternyata juga bukan seorang jahat! Sebaliknya, Bon Houw merasa terheran-heran bahwa majikan rumah judi ini ternyata bukan pula seorang jahat! Bahkan hidupnya menduda dan agaknya dengan terpaksa sajalah Liok Sun membuka rumah judi itu.

“Sekarang berdagang amat sukar memperoleh keuntungan, Bun-hiante,” katanya. “Aku tahu bahwa pekerjaan bandar judi tidaklah bersih dan kalau tidak berani bermain curang tidak akan dapat untung. Akan tetapi aku memerlukan uang untuk menyusun kekuatan, karena aku mempunyai seorang musuh besar yang harus kubalas. Sekarang aku bertemu dengan engkau, sungguh membesarkan hatiku karena dengan bantuanmu, aku tidak takut lagi menghadapi musuh besarku itu.”

Bun Houw mengerutkan alisnya. “Apakah dia lihai sekali, twako?” Sudah tiga hari dia tinggal di rumah Liok Sun dan memperoleh pelayanan baik sekali dan dia merasa akrab dengan “majikannya” yang menganggapnya seperti sahabat baik ini.

“Dia cukup lihai dan mempunyai banyak pengawal, selain kaya raya juga berpengaruh karena dia adalah seorang yang memegang jabatan dalam pemerintahan dan tinggal di Koan-hu.”

Bun Houw terkejut, lalu dia teringat akan urusannya sendiri yang sedang menyelidiki Lima Bayangan Dewa. “Maaf, twako, akan tetapi aku merasa heran mengapa twako tidak dari dulu menghadapi musuh besar itu. Twako sendiri terkenal sebagai ahli pedang yang lihai dan memiliki banyak pembantu...”

“Aihhh, mereka itu hanya pandai berlagak akan tetapi kosong tanpa isi.”

“Akan tetapi kabarnya twako mempunyai banyak sahabat orang-orang sakti di dunia kang-ouw, bahkan aku pernah mendengar bahwa twako bersahabat dengan Lima Bayangan Dewa.”

Liok Sun mengangkat muka memandang sambil tersenyum. “Eh, engkau juga mendengar tentang mereka, hianté?”

“Siapa yang tidak mendengarnya, twako? Seluruh dunia kang-ouw geger setelah Lima Bayangan Dewa mengacau di Cin-ling-pai dan mencuri pedang Siang-bhok-kiam. Aku kagum sekali kepada mereka dan kalau benar twako bersahabat dengan mereka, aku ingin sekali twako memperkenalkan aku dengan mereka.”

Liok Sun tertawa. “Ha-ha-ha, mereka adalah orang-orang luar biasa, mana aku ada kehormatan menjadi sahabat mereka? Memang aku mengenal baik seorang yang mungkin sekali merupakan seorang di antara mereka atau setidaknya mengenal siapa adanya Lima Bayangan Dewa yang tersohor itu. Aku akan mengajakmu berkenalan dengan dia setelah engkau membantu aku menghadapi musuh besarku itu, hianté.”

Bun Houw menjadi bingung. Bukan maksudnya sejujurnya rambutpun untuk menjadi pembantu bandar judi ini! Akan tetapi agaknya dari orang inilah dia akan berhasil menemukan musuh-musuh besarnya yang sudah sekian lamanya dicari tanpa ada hasilnya. Betapapun juga, dia tidak mau sembarangan turun tangan membantu Liok Sun memusuhi

orang lain yang tidak ada sangkut-pautnya dengan dirinya sama sekali, apalagi sebelum dia ketahui apa sebabnya Liok Sun memusuhi orang itu.

“Aku telah menjadi pembantumu, sudah sepatutnya kalau aku membantumu, Liok-twako. Akan tetapi, siapakah musuh besarmu itu dan kalau boleh aku mengetahui agar jelas bagiku dan tidak meragukan tindakanku, mengapa twako bermusuhan dengan dia?”

Liok Sun Si Pedang Setan itu menghela napas panjang dan tiba-tiba wajah yang tampan itu berubah keruh dan muram tanda bahwa pertanyaan itu menimbulkan kenangan yang amat mendukakan hatinya.

“Semua orang mengenaku sebagai Liok Sun Si Pedang Setan, akan tetapi sesungguhnya, baru engkaulah yang mendengar bahwa dahulu namaku adalah Sun Bian Ek. Aku dahulu bukan orang baik-baik sungguhpun aku tidak pernah berhati kejam kepada siapapun yang tidak bersalah dan aku dahulu adalah seorang perampok tunggal yang telah mengundurkan diri dan bertobat, lalu menjadi pedagang hasil bumi.” Liok Sun mulai menuturkan keadaan dirinya.

Setelah mengundurkan diri dari dunia hitam dan menjadi pedagang hasil bumi, Liok Sun menikah dan hidup bahagia dengan isterinya yang cantik sampai mereka dikaruniai seorang anak perempuan yang mungil. Akan tetapi, malapetaka menimpa keluarganya dan hal ini tidak dapat dilepaskan dari cara hidupnya dahulu ketika dia masih menjadi perampok. Pihak pemerintah mengadakan pembersihan, menangkap banyak sekali orang-orang dunia hitam di kota Koan-hu dan sekitarnya. Dalam pembersihan ini, Liok Sun atau yang dahulu bernama Sun Bian Ek ikut pula ditangkap! Kepala pasukan keamanan di kota itu yang bernama Phang Un agaknya tahu akan riwayat hidup pedagang Sun Bian Ek maka biarpun semua orang terheran mengapa pedagang itu ikut ditangkap, namun Sun Bian Ek sendiri tidak dapat menyangkal

bahwa dia dahulu adalah perampok dan dia tidak lepas dari pandang mata tajam dari Phang Un. “Aku dijatuhi hukuman buang ke daerah utara untuk bekerja paksa memperbaiki saluran kota raja.” Liok Sun melanjutkan penuturannya. “Semua itu tidak menyakitkan hatiku karena akupun maklum, bahwa kesesatanku yang lalu sudah sepatutnya menerima hukuman. Akan tetapi, dapat kaubayangkan bagaimana rasanya perasaanku ketika aku mendengar bahwa sesungguhnya yang menjadi sebab mengapa aku yang sudah mencuci tangan itu ditangkap, sama sekali bukan dikarenakan dosa-dosaku yang lalu, melainkan karena isteriku...”

“Eh...? Apa maksudmu, twako?” tentu saja Bun Houw terkejut dan heran mendengar arah cerita yang sama sekali menyimpang dan tidak disangka-sangkanya itu.

“Sehari setelah aku ditangkap, isteri dan anakku diboyong ke gedung si keparat Phang Un!”

“Ah, jadi dia merampas isteri dan anakmu?”

Liok Sun mengangguk. “Mula-mula kusangka demikian. Di utara, aku tertolong oleh seorang tokoh hitam yang kusangka adalah seorang di antara Lima Bayangan Dewa, orang yang kumaksudkan tadi. Setelah aku bebas, diam-diam aku mengganti namaku dan membuka rumah judi di kota Kiang-shi ini. Sambil mengumpulkan harta dan kekuatan, aku menanti kesempatan baik untuk membalas dendam dan baru aku mengerti bahwa di antara keparat itu dan isteriku memang sudah terjalin hubungan sebelum peristiwa penangkapan itu terjadi. Kau tahu, aku adalah seorang pedagang hasil bumi di waktu itu, sering keluar kota sampai berhari-hari, dan Phang Un adalah kepala pasukan keamanan yang setiap malam boleh saja meronda dan memeriksa, maka...” Liok Sun menarik napas panjang dan tidak melanjutkan, akan tetapi Bun Houw sudah dapat membayangkan apa yang terjadi antara isteri yang tidak setia itu dan si kepala pasukan keamanan yang mata keranjang.



“Hemm, memang patut dihajar dia!” kata Bun Houw.

Demikianlah, karena merasa simpati mendengar riwayat Liok Sun, pada suatu pagi, beberapa hari kemudian, berangkatlah kedua orang ini menuju ke kota Koan-hu yang tidak begitu jauh letaknya dari Kiang-shi. Malamnya, mereka berdua telah bergerak seperti dua ekor kucing di atas genteng rumah-rumah orang, dan berhasil meloncati pagar tembok yang mengurung gedung tempat tinggal Phang-ciangkun (Perwira Phang) tanpa diketahui para perajurit yang berjaga di sekitar tempat itu. Para penjaga itu memang agak lengah, karena mereka tidak percaya bahwa ada orang yang berani mati mengganggu rumah perwira itu.

Dengan berindap-indap, akhirnya Liok Sun dan Bun Houw mengintai dari sebuah jendela kamar, Bun Houw melihat seorang wanita yang cantik berdandan mewah sedang duduk menyulam di dalam kamar itu. Wanita yang berpakaian mewah dan pesolek, usianya antara tiga puluh lima tahun, kulitnya putih dan pinggangnya ramping. Tidak ada orang lain lagi di dalam kamar itu, Bun Houw merasa betapa napas temannya memburu dan tahulah dia bahwa wanita itulah agaknya isteri tidak setia itu. Dengan gerak tangannya, Liok Sun menyuruh Bun Houw berjaga di luar jendela dan dia sendiri hendak menerjang masuk, Bun Houw hanya mengangguk. Tadi dia telah berpesan kepada Liok Sun agar “majikannya” itu tidak sembarangan turun tangan dan hanya berurusan dengan musuh-musuhnya saja, jangan melibatkan orang-orang lain dan pasukan keamanan pemerintah.

Dengan kekuatan tangannya, Liok Sun mendorong daun pintu yang patah kuncinya dan seperti seekor burung dia melayang masuk ke dalam kamar itu. Bun Houw mengintai di luar jendela.

Wanita itu menjerit dan bangkit berdiri, seketika menjadi pucat wajahnya dan kain yang disulamnya terlepas dari

tangannya dan segulung benang sulam jatuh menggelinding di sudut kamar.

“Kanda... Sun Bian Ek...!” Tubuh wanita itu menggigil dan suaranya menggetar. “Kau... kau... masih hidup...?”

Liok Sun atau Sun Bian Ek memandang dengan muka merah dan mata berapi, suaranya dingin dan penuh penyesalan, “Perempuan hina, andaikata sudah matipun aku akan bangkit untuk mengutukmu. Kau perempuan hina, isteri yang khianat hendak kulihat bagaimana macamnya hatimu!”

Mata itu makin terbelalak, mukanya makin pucat. “Tidak... ahh, jangan kau salah sangka...!” Wanita itu menangis dan menjatuhkan dirinya berlutut di atas lantai di depan bekas suaminya itu. “Kau... suamiku... kau salah sangka... aku... aku tidak berkhianat padamu...”

“Hemmm, siapa percaya mulutmu yang palsu? Kau masih berani menyangkal bahwa sebelum aku ditangkap dahulu, diam-diam engkau telah menjual dirimu yang kotor dan hina kepada si jahanam Phang Un?”

“Tidak... tidak... itu fitnah belaka... kau dengarlah... aku memang tidak pernah berani berterus terang akan terjadinya malapetaka di malam itu... pada suatu malam ketika engkau pergi berdagang... dia datang dan mengancam akan membunuh anakku jika aku tidak mau melayaninya... dengan ujung golok di leher anakku, apa dayaku...? Kanda Bian Ek... malam itu, untuk menyelamatkan nyawa anakku... aku terpaksa... melayaninya dan... dan setelah kau ditangkap, aku diboyong ke sini... apakah dayaku sebagai seorang wanita lemah?”

Liok Sun memandang bekas isterinya itu. Dia amat mencintai wanita ini dan selama lima tahun ini semenjak mereka berpisah, dia selalu mengenangkan kemesraan yang telah dialaminya bersama isterinya. Kini, mendengar cerita itu,

dia tertegun dan tidak tahu harus berbuat apa terhadap isterinya yang kini menangis sesenggukan itu.

“Di mana adanya anakku, di mana? Aku harus membawa dia pergi dari sini, dan di mana jahanam itu? Akan kubunuh dia...”

Wanita itu kelihatan terkejut sekali, lalu bangkit berdiri dan dengah sikap ketakutan dia mundur-mundur sambil menggeleng kepala berkali-kali dan berkata, “Jangan... tidak... jangan...!”

Pada saat itu terdengar suara ribut-ribut dari belakang dan tiba-tiba saja wanita itu menoleh dan lari ke arah pintu belakang sambil menjerit, “Tobong...! Ada penjahat...! Tobooooong...!”

“Keparat, perempuan hina...!” Kiam-mo Liok Sun menjadi marah sekali. Segala keraguan akan kesalahan isterinya setelah mendengar cerita tadi lenyap sama sekali dan dia tahu bahwa isterinya tadi hanya membodohnya untuk mengulur waktu agar para penjaga mendengar dan tahu akan kedatangan bekas suaminya ini. Dalam kemarahannya yang meluap, Liok Sun mencabut pedangnya dan sinar pedangnya menyambar dari belakang tubuh bekas isterinya. Wanita itu menjerit mengerikan dan roboh dengan punggung tertusuk pedang sampai tembus ke dadanya.

“Ibu...!” Seorang anak perempuan berusia kurang lebih sepuluh tahun, berlari masuk. Melihat anak ini, Liok Sun cepat menyambarnya dengan tangan kiri.

Dapat dibayangkan betapa kaget hatinya ketika tiba-tiba ada angin menyambar dari samping dan berkelebatnya bayangan sinar terang. Dia menggerakkan pedang menangkis.

“Cringg... aduhhh...!” Liok Sun berteriak karena pundaknya yang kanan tetap saja keserempet golok yang dipegang oleh seorang laki-laki tinggi besar yang telah menyerangnya secara tiba-tiba. Karena tadi dia baru saja mencabut pedang dari

tubuh bekas isterinya lalu menyambar anaknya dengan tangan kiri, maka ketika mendadak diserang, tangkisannya kurang cepat sehingga dia terluka oleh laki-laki yang bukan lain adalah Phang Un itu.

Melihat betapa isterinya terbunuh dan anak tirinya dirampas, dan mengenal Sun Bian Ek, perwira ini marah sekali. Dia mengeluarkan teriakan untuk memanggil semua pengawalnya, kemudian goloknya bergerak menerjang Liok Sun yang sudah terluka.

“Plakkk...!” Perwira itu terhuyung dan goloknya terlepas dari tangannya ketika Bun Houw yang melompat masuk menepuk bahu kanannya dari belakang. Pemuda ini tadi merasa terkejut ketika melihat Liok Sun membunuh bekas isterinya, hal yang sama sekali tidak disangka-sangkanya, sungguhpun dia maklum pula akan kepalsuan wanita itu. Karena tertegun menyaksikan peristiwa mengerikan antara suami isteri yang tentu dahulunya saling mencintai itu, maka dia terlambat menolong Liok Sun sehingga “majikannya” itu terluka pundaknya. Baru ketika melihat Liok Sun terluka, dia melompat ke dalam dan sempat menggagalkan serangan maut Phang-ciangkun tadi.

“Keparat busuk kau...!” Liok Sun membentak ketika melihat Phang Un terbuyung, biarpun tangan kiri memondong anak perempuan itu dan pundak kanan sudah terluka, namun pedangnya masih berkelebat cepat sekali. Phang Un masih terkejut oleh tamparan yang bukan main kuatnya tadi. Dia masih terhuyung sambil memutar kepala untuk melihat siapa yang telah menampanya ketika sinar pedang berkelebat. Phang Un berusaha mengelak, akan tetapi hanya dua kali berturut-turut dia mampu mengelak. Sambaran pedang yang ketiga kalinya mengena sasaran dan robohlah Phang Un dengan leher yang hampir buntung terbabat pedang Liok Sun.

Pada saat itu, datanglah belasan orang perajurit dan pengawal ke tempat itu. Melihat Liok Sun hendak mengamuk, Bun Houw cepat berkata, "Liok-twako, hayo kita pergi...!"

Liok Sun juga maklum betapa berbahayanya untuk menentang penjaga keamanan, maka melihat pembantunya itu sudah menerjang keluar kamar dan dengan mudahnya pemuda itu membuat lima enam orang pengawal terlempar ke kanan kiri, diapun lalu mengikuti Bun Houw dan setelah Bun Houw merobohkan lagi beberapa orang, mereka berdua berhasil meloncat ke atas genteng dan menghilang di kegelapan malam.

Peristiwa itu membuat Liok Sun makin percaya kepada Bun Houw. Diapun tidak melupakan dan mengingkari janjinya. Setelah dia menitipkan puterinya kepada seorang sahabat baiknya, Liok Sun lalu mengajak Bun Houw untuk pergi mengunjungi seorang kenalannya, yang juga merupakan penolongnya ketika dia dihukum buang di utara, dapat juga disebut bekas kekasihnya, yang dianggapnya mungkin seorang di antara Lima Bayangan Dewa. Dan memang anggapannya ini tidaklah keliru karena wanita yang dimaksudkannya ini bukan lain adalah Hui-giakang Ciok Lee Kim. Ketika Bun Houw diberi tahu bahwa yang dimaksudkan itu adalah Hui-giakang Ciok Lee Kim, tentu saja hatinya merasa girang sekali. Tidak percuma dia mendekati Liok Sun, karena ternyata orang ini benar-benar hendak membawanya ke rumah seorang di antara Lima Bayangan Dewa yang dicarinya. Maka berangkatlah mereka dengan menunggang kuda dan Liok Sun melakukan perjalanan ini dengan senang hati karena diapun perlu sekali untuk beberapa lamanya meninggalkan Kiang-shi sampai keributan yang terjadi di kota Koan-hu itu menjadi dingin kembali.

-odwkzo-

Hong Khi Hoatsu yang usianya sudah tujuh puluh tiga tahun itu menggandeng tangan Lie Song dengan wajah



muram, memasuki pekarangan rumah Lie Kong Tek, muridnya yang telah tewas itu. Peristiwa yang menyedihkan menimpa keluarga murid tunggalnya yang sudah dianggap sebagai puteranya sendiri itu, dan peristiwa itu menambah keriput di wajah kakek ini dan menambah uban di kepalanya. Andaikata tidak bersama Lie Seng, agaknya Hong Khi Hoatsu tidak akan sanggup memasuki pekarangan rumah mendiang muridnya itu.

“Sukong (kakek guru), alangkah sunyinya rumah kita...” Lie Seng berkata. Ucapan anak kecil ini terasa seperti pedang menusuk ulu hati Hong Khi Hoatsu. Dia menghela napas panjang dan melihat kenyataan betapa kehidupan manusia penuh dandan suka duka, namun dukalah yang lebih banyak kalau dibandingkan dengan suka. Betapa keadaan hidup sama sekali tidak menentu. Muridnya, Lie Kong Tek, tadinya hidup bahagia dengan isteri dan dua orang anaknya, akan tetapi dalam sekejap mata saja keadaan penuh bahagia itu berubah sama sekali berubah secara hebat dan kebahagiaan kini berubah menjadi kesengsaraan lahir batin yang menyedihkan. Muridnya atau puteranya itu tewas membunuh diri, mantunya pergi mencari penjahat yang belum ketahuinya siapa dan dua orang cucunya kehilangan ayah bunda! Tentu hidup terasa makin tidak menyenangkan bagi orang setua dia, terasa makin sunyi dan tentu saja rumah di Sin-yang yang biasanya penuh kegembiraan dengan suara ketawa dua orang cucunya dan senyum manis mantunya, gelak tawa muridnya kini hanya membangkitkan kenangan yang telah lenyap.

Kita manusia hidup memang selalu menjadi permainan suka dan duka apabila kita masih terbelenggu oleh segala ikatan. Selama batin kita masih belum bebas dari rasa takut akan kesunyian, kita selalu mencari sandaran dan kita mengikatkan diri dengan segala yang anggap akan mendatangkan kesenangan abadi. Kita selalu mengejar kesenangan dan menuntut kesenangan dari segala sesuatu sehingga kita mengikatkan diri dengan isteri, dengan keluarga,

dengan kedudukan, dengan harta, dengan nama dan sebagainya. Pengikatan diri dengan semua ini dasarnya karena diri pribadi yang selalu menonjolkan pencarian kesenangan baik kesenangan duniawi maupun kesenangan rohani. Kalau sewaktu-waktu kita diharuskan terpisah dengan semua itu, tentu saja menimbulkan duka dan sengsara yang sama artinya dengan kekecewaan karena kesenangan kita dirampas.

Sesungguhnya bahwa suka maupun duka bersumber kepada hati dan pikiran kita sendiri, tergantung dari bagaimana kita menanggapi dan menghadapi semua yang terjadi pada diri kita. Kebanyakan orang menganggap bahwa kesenangan juga berarti kebahagiaan dan sumbernya terletak di harta, kedudukan, nama dan sebagainya. Betapa bodohnya anggapan seperti itu, betapa dangkalnya. Di manakah letak kekayaan? Apakah di kantong baju, di peti uang dan harta benda? Bukan, melainkan di dalam hati dan pikiran sendiri. Biar pun orang memiliki lima buah gunung emas, apabila dia masih merasa kurang maka dia adalah miskin dan akan terus mengejar kekayaan dengan tamaknya. Orang yang mengantongi uang satu juta adalah orang miskin apabila dia menginginkan barang yang lebih dari jumlah itu harganya. Orang tidak akan mampu menikmati, tidak akan mampu melihat keindahan, dari apapun yang berada di dalam tangannya, betapapun tinggi nilai benda itu, apabila dia menginginkan barang yang lain daripada yang telah dimilikinya. Dan orang yang selalu diperhamba oleh nafsu keinginannya, takkan pernah merasa cukup dan takkan pernah dapat mengerti apa yang dinamakan keindahan, apa yang dinamakan kebahagiaan hidup.

Sebaliknya, orang yang sudah bebas batinnya dari semua ikatan, menghadapi kehidupan dengan segala macam peristiwanya dengan hati terbuka, dengan perasaan lapang, dengan gembira dan tidak pernah dia tenggelam di dalam duka maupun suka. Bagi dia, segala sesuatu yang terjadi di dunia ini mengandung hikmah kehidupan yang luar biasa,

yang indah dan wajar sehingga dia tidak lagi mengenal apa artinya kecewa, karena dia tidak mengejar apa-apa, tidak mengharapkan apa-apa. Keadaan demikian ini membuat dia bebas dari suka duka, bebas dari arus lingkaran setan yang membuat manusia yang belum bebas dan belum sadar dalam hidupnya selalu jatuh bangun di antara suka dan duka. Akan tetapi betapa menyedihkan karena kebanyakan dari kita menerima keadaan hidup seperti ini! Kita menerimanya sebagai hal yang “sudah semestinya”. Hidup yang penuh dengan duka nestapa, kesengsaraan, pertentangan dan permusuhan, benci dan iri hati, segala macam kepalsuan di segala lapangan dan dalam segala macam bentuk perang, pembunuhan dan kelaparan, di antara semua kengerian ini dan hanya kadang-kadang saja ada kesenangan yang hanya lewat bagaikan sinar kilat sekali-kali, dan kita sudah menerima kehidupan macam ini sebagai hal yang semestinya! Kita selalu mengejar kesenangan, dengan suka rela menghambakan diri kepada pemuasan kesenangan sungguhpun kita tahu bahwa di balik dari semua kesenangan itu terdapat kesusahan yang mengintai dan siap menerkam korbannya, yaitu kita!

Tidak ada kekuasaan apapun di dunia ini dapat merubah semua kesengsaraan kehidupan yang bersumber di dalam diri pribadi, kecuali KITA SENDIRI. Bukan kita yang mengusahakan perubahannya. Kita tidak akan dapat merubah diri sendiri, akan tetapi dengan kewaspadaan dan kesadaran, dengan mengenal diri sendiri luar dalam, dengan pengawasan dan pengamatan setiap saat, akan timbul pengertian dan kesadaran, dan pengertian ini tanpa diusahakan, dengan sendirinya akan menghalau semua perintang dan penghalang dari perubahan. Pengertian yang mendalam inilah yang penting, bukan segala macam pengetahuan mati tentang filsafat atau kebatinan manapun, karena pengetahuan-pengetahuan itu hanya akan menjadi slogan mati, klise-klise lapuk yang hanya akan diulang-ulang oleh mulut, bahkan diperalat untuk membanggakan diri belaka.

“Sukong, mengapa begini sunyi? Ke mana perginya para pelayan?” Lie Seng berkata lagi dengan nada suara heran dan tidak enak. Anak berusia dua belas tahun ini telah dapat merasakan kehebatan malapetaka yang menimpa keluarganya, dan kini, mendekati rumah di mana dia dilahirkan, dia merasa perobahan hebat karena rumah itu kini seolah-olah merupakan tempat berkabung di mana tidak ada lagi ayahnya, ibunya, dan adiknya.

“Aku juga heran sekali...” kakek itu berkata dan hatinya terasa kurang enak karena kesunyian pekarangan rumah itu memang amat mencurigakan. Akan tetapi dia dan cucunya telah tiba di ruangan depan dan sudah terlambat karena tiba-tiba tampak bayangan berkelebatan dan tahu-tahu di ruangan depan itu berdiri empat orang laki-laki yang gerakannya ringan seperti setan.

Hong Khi Hoatsu belum pernah bertemu dengan keempat orang ini, maka dia memandang penuh perhatian, lalu mengangkat tangan ke depan dada sambil bertanya, “Maafkan kalau saya tidak mengenal su-wi (anda berempat). Siapakah kalian dan su-wi mencari siapa?”

Orang yang tertua di antara mereka, seorang kakek berusia enam puluh lima tahun akan tetapi masih kelihatan muda dan berwajah tampan, yang memakai pakaian serba putih, tertawa dan berkata kepada teman-temannya, “Kalian berhati-hatilah. Tukang sulap ini boleh jadi kepandaiannya tidak berapa tinggi, akan tetapi ilmu sihirnya berbahaya. Kalau dia mengeluarkan sihirnya, lawan dengan sin-kang dan tulikan telinga, butakan mata terhadap semua ucapan dan gerakannya.”

Mendengar ini, Hong Khi Hoatsu terkejut. Maklumlah dia bahwa empat orang ini, adalah orang-orang yang berilmu tinggi dan tentu membawa maksud buruk dengan kedatangan mereka yang aneh ini.

“Hong Khi Hoatsu, aku adalah Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok dan kedatangan kami adalah untuk bertemu dengan puteri

dan cucu ketua Cin-ling-pai. Akan tetapi mereka tidak ada dan kebetulan kau datang. Kau adalah mertua puteri ketua Cin-ling-pai, hayo katakan di mana dia dan anak-anaknya?”

“Manusia-manusia jahat, kalian mencari ibu mau apa?” Lie Seng yang masih dihipit kedukaan itu menjadi marah sekali mendengar ucapan kakek itu. Hong Khi Hoatsu kaget sekali dan untuk mencegah cucunya bicarapun sudah terlambat.

“Ha-ha-ha, inikah puteranya? Anak baik, kau cucu ketua Cin-ling-pai? Ha-ha, sungguh kebetulan sekali!”

Sementara itu, Hong Khi Hoatsu menekan debar jantungnya. Walaupun dia belum pernah bertemu dengan mereka ini, namun mendengar nama Pat-pi Lo-sian, dia tahu siapakah mereka ini karena di Cin-ling-san dia sudah mendengar penuturan Cia Keng Hong tentang Lima Bayangan Dewa yang memusuhi Cin-ling-pai.

“Hemmm... kurang seorang lagi, bukankah Bayangan Dewa ada lima orang?” Hong Khi Hoatsu berkata. “Kalian datang berkunjung ada urusan apakah?”

“Ha-ha-ha, Hong Khi Hoatsu. Kami sudah kesal melihat rumah ini kosong, dan sungguh baik sekali engkau mengantar cucu ketua Cin-ling-pai kepada kami. Kauberikan anak itu kepada kami dan kami akan membiarkan engkau yang sudah tua ini untuk terus hidup beberapa tahun lagi.”

Hong Khi Hoatsu menjadi merah mukanya. “Kiranya Lima Bayangan Dewa yang terkenal gagah karena berani menentang Cin-ling-pai itu hanyalah orang-orang pengecut yang keberaniannya mengganggu anak kecil! Kalau memang gagah, mengapa kalian tidak langsung saja mendatangi Cin-ling-pai dan menantang ketuanya? Dia dan isterinya sudah siap untuk membasmi kalian.”

“Tua bangka cerewet! Serahkan anak itu atau terpaksa kami akan membunuhmu lebih dulu!”



“Haaiitttt...! Siapa yang kaucari? Anak kecil ini tidak ada di sini!” Tiba-tiba Hong Khi Hoatsu berteriak dan... empat orang jagoan itu terkejut bukan main karena benar saja, tiba-tiba bocah itu lenyap berubah menjadi gulungan asap putih!

“Awas, jangan terpedaya. Serang...!” Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok berseru nyaring sambil mengerahkan khi-kangnya sehingga suaranya mengandung getaran dashsyat dan tubuhnya sudah bergerak ke depan mengirim pukulan bertubi secepat kilat dan mengandung kekuatan sin-kang yang hebat ke arah Hong Khi Hoatsu.

“Plak-plak-plak...!” Hong Khi Hoatsu berhasil menangkis serangan ini, akan tetapi dia terhuyung karena memang kalah kuat tenaganya oleh Si Dewa Tua Berlengan Delapan itu. Dan tiga orang Bayangan Dewa yang lain sudah pula menyerang dengan pukulan-pukulan yang amat dahsyat.

Hong Khi Hoatsu mengelak ke sana-sini dan terhuyung-huyung dalam keadaan terdesak hebat. Dia maklum bahwa dalam hal ilmu kepandaian silat, biar hanya menghadapi seorang saja di antara mereka, belum tentu dia akan menang, apalagi dikeroyok empat. Terutama sekali Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok benar-benar memiliki kepandaian yang hebat dan tenaga sin-kang yang besar. Dia hanya dapat mengandalkan ilmu hoatsut (sihir), akan tetapi karena empat orang itu sudah siap dan melindungi diri dengan kekuatan batin, kiranya tidak akan mudah baginya untuk dapat mempengaruhi mereka sekaligus.

“Berlutut engkau...!” bentaknya ketika pecut baja di tangan Toat-beng-kauw Bu Sit menyambar dan meledak di atas kepalanya. Bu Sit terkejut dan biarpun tadi dia sudah diperingatkan oleh Pat-pi Lo-sian, tetap saja dia terkejut, memandang dan tanpa dapat disadari atau dipertahankannya pula, dia sudah menjatuhkan diri berlutut sedangkan Liok-te Sin-mo Gu Lo It juga terhuyung karena dia juga memandang

dan terpengaruh, biarpun sudah dia pertahankan dengan kekuatan batinnya.

“Ilmu setan!” Hok Hosiang yang berjudul Sin-ciang Siauwb-in-sian (Dewa Tersenyum Bertangan Sakti) yang berkepala gundul itu dengan marah menggerakkan tangan kirinya dan tasbeh hijau yang merupakan senjata istimewa itu menyambar dan berubah menjadi sinar hijau menyambar ke arah dada Hong Khi Hoatsu. Kakek ini terkejut sekali dan mengelak, akan tetapi tetap saja pundak kirinya keserempet dan dia roboh terguling.

“Jangan pukul kakekku!” Tiba-tiba Lie Seng berteriak dan tentu saja kini dia kelihatan lagi oleh empat orang itu yang menjadi sangat girang. Karena Hong Khi Hoatsu terkena hantaman tasbeh, maka pengaruhnya terhadap dua orang tadipun membuyar dan mereka sudah meloncat bangun kembali. Hong Khi Hoatsu juga sudah meloncat dan menghadapi empat orang lawan tangguh itu dengan hati penuh kekawatiran, mengkhawatirkan cucunya.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dari luar, “Bayangan Dewa, jangan banyak menjual lagak, kami dari Cin-ling-pai datang untuk membasimimu...!”

Girang hati Hong Khi Hoatsu ketika dia mengenal empat orang tua yang gagah itu, yang bukan lain adalah murid-murid kepala Cin-ling-pai atau orang-orang tertua dan sisa dari Cap-it Ho-han, yaitu Kwee Kin Ta, Kwee Kin Ci, Louw Bu dan Un Siong Tek! Empat orang murid utama dari Cin-ling-pai ini, seperti kita ketahui, juga segera meninggalkan Cin-ling-san setelah Bun Houw pergi, untuk berusaha mencari Lima Bayangan Dewa yang tidak hanya mencuri Siang-bhok-kiam, akan tetapi juga telah membunuh tujuh orang sute mereka. Dibandingkan dengan Bun Houw yang baru saja pulang dari Tibet dan masih belum mempunyai pengalaman banyak di dunia kang-ouw, tentu saja empat orang tokoh Cin-ling-pai ini jauh lebih luas pengalamannya dan kalau Bun Houw masih

juga belum berhasil dalam menyelidikannya untuk menemukan musuh-musuh besar Cin-ling-pai, empat orang tokoh ini akhirnya dapat juga mencari musuh-musuhnya dan ketika mereka mendengar keterangan dalam penyelidikan mereka bahwa empat orang di antara Lima Bayangan Dewa itu pergi ke Sin-yang, mereka menjadi terkejut dan cepat melakukan pengejaran. Mereka merasa khawatir sekali kalau-kalau para musuh besar ini akan mengganggu puteri suhu mereka, yaitu Cia Giok Keng yang tinggal di Sin-yang bersama suaminya dan dua orang anaknya. Dalam kesibukan mereka menyelidiki musuh-musuh besar Cin-ling-pai, empat orang ini sama sekali tidak tahu atau mendengar peristiwa yang menimpa keluarga suhu mereka.

Demikianlah, mereka tiba di rumah Giok Keng tepat pada saat Hong Khi Hoatsu dan Lie Seng terancam bahaya oleh empat orang dari Lima Bayangan Dewa itu. Ketika mereka muncul dengan pedang di tangan, Pat-pi Lo-sian terkejut dan marah. Dia memandang empat orang laki-laki tua yang berpedang dan berpakaian sederhana itu, lalu membentak, "Siapakah kalian?" Dia belum pernah bertemu dengan empat orang tertua dari Cap-it Ho-han ini maka biarpun tadi mereka mengaku sebagai orang-orang Cin-ling-pai, dia tidak dapat menduga siapa mereka.

Di lain pihak, Kwee Kin Ta dan tiga orang sutenya juga baru sekarang bertemu dengan mereka, maka Kwee Kin Ta yang mewakili para sutenya menjawab tenang dengan sikap gagah, "Lebih dulu kami ingin bertanya, apakah benar kalian empat orang yang sedang mengacau di sini berjudul Lima Bayangan Dewa?"

Pat-pi Lo-sian tersenyum lebar, wajahnya yang gagah dan tampan itu penuh ejekan dan memandang rendah. "Kalau benar demikian, kalian mau apa? Siapakah kalian?"

"Kami adalah empat orang pertama dari Cap-it Ho-han dan memang sudah lama kami mencari kalian manusia-manusia

keji yang telah membunuh para sute kami,” jawab Kwee Kin Ta sambil melintangkan pedangnya di depan dada.

“Ahhh! Ha-ha-ha, bagus sekali! Dahulu kami hanya dapat membunuh tujuh orang di antara Cap-it Ho-han, siapa tahu kini yang empat lagi datang mengantar nyawa untuk menemani kakek tua bangka tukang sulap ini.”

“Jahanam, bersiaplah kalian untuk mampus!” Kwee Kin Ta membentak dan pedangnya digerakkan, berubah menjadi sinar kilat yang menyambar ke arah Pat-pi Lo-sian. Tiga orang sutenya juga sudah menggerakkan pedang menyerang tiga orang Bayangan Dewa lainnya.

Pat-pi Lo-sian terkejut bukan main menyaksikan gerakan pedang yang dipegang oleh Kwee Kin Ta itu. Gerakannya mantap dan mengandung tenaga yang dahsyat sekali. Dan memang Kwee Kin Ta sebagai murid pertama dari Cin-ling-pai tentu saja memiliki ilmu pedang yang amat hebat. Dialah yang mampu mewarisi inti dari Ilmu Pedang Siang-bhok Kiam-sut yang diciptakan oleh ketua Cin-ling-pai. Akan tetapi, Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok adalah sute dari mendiang Ban-tok Coa-ong Ouwyang Kok Si Raja Ular, kepandaianya amat tinggi. Cepat dia dapat mengelak sambil mencabut pedangnya pula, sebatang pedang yang bentuknya seperti seekor ular dan mengeluarkan bau amis.

“Cringgg... trangg... singgg!”

“Hemmm...!” Pat-pi Lo-sian terkejut karena ketika pedang mereka saling bertemu, secara aneh sekali pedang lawan itu meluncur melalui tubuh pedangnya, begitu licin dan tak tersangka-sangka langsung menyambar ke arah tangannya yang memegang gagang pedang ular! Untung dia dapat cepat menarik tangannya dan menghindarkan diri dari serangan yang cepat, aneh dan tak tersangka-sangka itu.

Tiga orang sute dari Kwee Kin Ta juga sudah terlibat dalam pertandingan yang seru dan mati-matian melawan tiga orang

dari Bayangan Dewa. Sesungguhnya kalau dinilai dari dasar ilmu silat mereka, kepandaian tiga orang tokoh Cin-ling-pai itu lebih murni, karena mereka itu adalah orang-orang yang langsung digembleng oleh Pendekar Sakti Cia Keng Hong ketua Cin-ling-pai. Akan tetapi, mereka itu dahulunya adalah pemuda-pemuda dusun yang kaku dan tidak berbakat, dan merekapun jarang sekali bertanding sehingga di dalam pertandingan melawan tokoh-tokoh sesat yang amat lihai dan yang pada dasarnya memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada mereka, empat orang tokoh Cin-ling-pai ini segera terdesak karena lawan-lawan mereka menggunakan siasat-siasat licik dan curang yang memang terdapat dalam setiap gerakan ilmu berkelahi dari kaum sesat.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa nyaring tinggi, disusul suara nyanyian yang keluar dari mulut Hong Khi Hoatsu. Sebelum bernyanyi dia berteriak memanggil nama empat Bayangan Dewa itu untuk menarik perhatian mereka. Dengan suara parau dia bernyanyi dengan nada aneh dan dengan kata-kata yang jelas dan tanpa disadari oleh empat orang Bayangan Dewa itu, mereka tercengkeram oleh kekuatan mujijat dan telah terpengaruh sehingga mereka berempat mendengarkan dengan penuh perhatian. Karena perhatian mereka tercurah kepada suara nyanyian dan kata-katanya itu, tentu saja gerakan mereka menjadi kacau dan dengan demikian, keadaan segera membalik dan merekalah kini yang terdesak hebat oleh empat orang tokoh Cin-ling-pai!

Pat-pi Lo-sian terkejut bukan main ketika ujung lengan bajunya terbatat putus oleh pedang di tangan Kwee Kin Ta.

“Jangan dengarkan! Jangan dengarkan!” Dia memekik untuk memperingatkan teman-temannya yang juga menjadi kacau dan terdesak hebat, akan tetapi suaranya ini tenggelam ke dalam nyanyian Hong Khi Hoatsu, bahkan teriakannya itu memakai nada nyanyian mengikuti irama nyanyian kekek sihir itu, dan dia sendiri sama sekali tidak dapat melepaskan



perhatiannya dari nyanyian itu. Makin lama gerakan mereka makin kacau dan kini mulailah empat orang tokoh kaum sesat itu menggerak-gerakkan bibir mengikuti nyanyian Hong Khi Hoatsu!

Mereka mulai ikut bernyanyi sungguhpun mereka berloncatan ke sana-sini untuk menangkis atau menghindarkan diri mereka dari serangan-serangan musuh! Hong Khi Hoatsu tiba-tiba menghentikan nyanyiannya dan... tertawa-tawa dan empat orang itupun ikut pula tertawa-tawa. Kakek ini lalu menangis dan merekapun ikut menangis!

Keadaan empat orang tokoh sesat itu kini terancam bahaya besar. Hong Khi Hoatsu mengajak mereka bernyanyi-nyanyi pula dan empat orang itu sudah satu dua kali terkena senjata lawan, sungguhpun tidak berbahaya namun cukup mengejutkan hati mereka. Empat orang Bayangan Dewa itu sibuk sekali dan keringat dingin mulai bercucuran di muka dan leher mereka. Mereka maklum bahwa keadaan mereka berbahaya sekali dan celaknya, mereka tidak mampu melarikan diri karena mereka “terikat” oleh suara nyanyian itu!

“Supek, hantam mereka! Robohkan mereka. Bagus, tusuk mereka!” Lie Seng berteriak sambil bersorak dan bergembira melihat betapa supek-supeknya, yaitu para suheng dari ibunya berhasil mendesak empat orang kakek yang tadi mengeroyok kong-kongnya itu.

Karena perhatian mereka sepenuhnya terampas oleh Hong Khi Hoatsu, maka beberapa kali empat orang tokoh sesat itu terguling dan tubuh mereka yang kebal sudah mengalami hantaman dan serempetan senjata lawan. Tak lama lagi empat orang tokoh Cin-ling-pai itu tentu akan berhasil membalas dendam mereka.

“Hayo serahkan kembali Siang-bhok-kiam dan kalian menyerah untuk kami tangkap!” berkali-kali Kwee Kin Ta berseru sambil mendesak dengan pedangnya. Orang tertua dari Cap-it Ho-han ini ingin sekali menyeret mereka hidup-

hidup ke depan suhunya dan juga untuk mendapatkan kembali Siang-bhok-kiam yang mereka curi.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa melengking tinggi sekali. Suara melengking yang amat menyeramkan, seperti bunyi tawa seorang wanita siluman atau bunyi seekor burung hong yang terbang di atas rumah itu. Akan tetapi hebatnya, suara melengking tinggi ini mengandung getaran tenaga khi-kang yang demikian kuatnya, sehingga mampu menembus dan mengiris melalui benteng kekuatan sihir dari nyanyian Hong Khi Hoatsu! Kakek ahli sihir ini terkejut sekali dan empat orang tokoh kaum sesat itu menjadi girang karena baru sekarang mereka mampu membebaskan perhatian mereka dari nyanyian kakek itu dan kelihaian mereka pulih kembali karena perhatian mereka kini tercurahkan kepada gerakan tubuh mereka sehingga dalam beberapa gebrakan saja empat orang tokoh Cin-ling-pai menjadi berbalik terdesak hebat!

Melihat ini, Hong Khi Hoatsu menjadi marah sekali dan dia cepat melompat keluar untuk mencari pengganggu itu. Akan tetapi begitu tiba di luar ruangan, dia melihat seorang wanita cantik berkelebat dari luar, maka cepat Hong Khi Hoatsu sudah menggerakkan kedua tangannya dan ujung lengan bajunya menotok ke arah jalan darah dari bayangan wanita yang berkelebat di sampingnya itu.

“Plak-plak!” Ujung lengan baju itu dengan tepat mengenai pundak dan pinggang, tepat mengenai jalan darah, akan tetapi anehnya, wanita itu sama sekali tidak menderita apa-apa seolah-olah totokan itu hanya merupakan sentuhan-sentuhan halus saja, bahkan dia tertawa dan tanpa menghentikan langkahnya yang menuju ke ruangan pertempuran, tangan kirinya berkelebat ke arah punggung Hong Khi Hoatsu.

“Plakk! Ahhh...!” Hong Khi Hoatsu terkejut bukan main karena tamparan halus itu membuat seluruh tubuhnya terasa kejang, lalu panas seperti dibakar dan tak dapat

dipertahankannya lagi, kakek ini roboh terguling dalam keadaan pingsan!

“Sukong...!” Lie Seng berlari dan menubruk kakeknya, ketika melihat kakeknya rebah tak bergerak dengan mata meram, anak ini menangis dan tiba-tiba dia menjadi beringas, meloncat bangun dan memandang kepada wanita cantik itu dengan kedua tangannya yang kecil terkepal.

“Kau jahat sekali...! Kau telah membunuh sukongku...!”

Dengan gerakan silat yang cukup lincah dan baik, Lie Seng meloncat dan menghantamkan kepala tangannya ke arah perut wanita cantik itu. Biarpun usianya baru dua belas tahun, akan tetapi sejak kecil sekali anak ini telah digembleng oleh ayah bundanya sehingga dia telah memiliki dasar latihan ilmu silat yang murni dan tinggi, maka pukulannya pun bukan sembarangan dan teratur. Melihat kelincahan ini, wanita cantik itu memandang kagum.

“Bagus...!” katanya dan dengan mudah saja dia menangkap pergelangan tangan Lie Sang yang memukulnya. Sebelum Lie Seng sempat menggerakkan tangannya yang kedua, wanita itu telah menepuk tengkuknya dan anak ini roboh pula dengan seluruh tubuh lemas dan lumpuh. Wanita cantik itu menoleh dan menonton pertempuran yang masih berlangsung dengan mati-matian itu sambil tersenyum mengejek.

Pertandingan itu kini jelas tampak berlangsung berat sebelah. Betapapun gagahnya empat orang tokoh Cin-ling-pai itu, mereka bukan tandingan empat Bayangan Dewa yang jauh lebih tinggi kepandaianya. Terutama sekali Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok yang amat lhai, dengan mudah saja dia dapat mendesak Kwee Kin Ta sehingga orang tua yang menjadi murid pertama kali ketua Cin-ling-pai ini hanya mampu mempertahankan diri sambil mundur, gerakan pedangnya makin menyempit.

Adik murid pertama Cin-ling-pai ini, yaitu Kwee Kin Ci, yang mainkan pedangnya dengan pengerahan seluruh tenaga dan kepandaianya, juga kewalahan menghadapi Liok-te Sin-mo Gu Lo It yang menggunakan kedua ujung lengan bajunya sebagai senjata. Walaupun hanya ujung lengan baju, akan tetapi karena digerakkan dengan tenaga sin-kang, maka kadang-kadang dapat menjadi lemas dan kadang-kadang menjadi kaku, dan di sebelah lipatan dalam dari kedua ujung lengan baju itu dipasang potongan-potongan baja, maka sepasang lengan baju itu merupakan senjata yang ampuh.

Louw Bu, murid ketiga dari Cin-ling-pai, juga repot sekali menghadapi Sin-ciang Siauw-bin-sian Hok Hosiang yang menggunakan senjatanya berupa tasbeh hijau. Dia terdesak dan sudah dua kali terkena hantaman tasbeh di pundak dan punggungnya, membuat gerakannya menjadi makin kacau dan lemah sungguhpun dia masih melawan mati-matian dan sedikitpun tidak kelihatan gentar atau turun semangat.

Un Siong Tek sudah hampir roboh karena berkali-kali kena sambaran pecut baja di tangan Toat-beng-kauw Bu Sit, namun dia menggigit bibir dan bertekad untuk melawan sampai titik darah terakhir, pedangnya digenggam erat-erat dan dia mengeluarkan seluruh kemampuannya, tidak memperdulikan akan rasa nyeri karena luka-lukanya yang mengucurkan darah. Yang membuat empat orang murid Cin-ling-pai khawatir adalah ketika melihat munculnya wanita cantik tidak terkenal yang telah merobohkan Hong Khi Hoatsu dan Lie Seng. Mereka lebih mengkhawatirkan nasib cucu dari suhu mereka itu daripada diri mereka sendiri. Hal ini membuat mereka melawan dengan nekat sehingga masih mampu bertahan sampai puluhan jurus.

Namun akhirnya, berturut-turut empat orang gagah dari Cin-ling-pai ini roboh juga dan lawan-lawan mereka tanpa banyak cakap lagi menyusul dengan pukulan-pukulan maut

sehingga menggeletaklah empat orang murid utama Cin-ling-pai itu, tanpa nyawa lagi di dalam ruangan rumah itu.

Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok yang melihat akan ulah kakek ini yang tadi hampir saja membuat dia dan tiga orang temannya celaka, make tiba-tiba dia berseru keras, pedang ular di tangannya terbang secepat kilat dan tahu-tahu telah menancap di dada tubuh Hong Khi Hoatsu yang masih pingsan. Tentu saja kakek tua ini tewas seketika tanpa sadar lagi.

Wanita itu memandang semua itu tanpa bergerak, hanya tersenyum mengejek memandang Pat-pi Lo-sian mencabut kembali pedang ularnya dari tubuh Hong Khi Hoatsu yang mandi darah. Akan tetapi ketika Pat-pi Lo-sian menghampiri tubuh Lie Seng dan mengulur tangan hendak menyambar tubuh anak itu, tiba-tiba wanita itu menggerakkan tangan kirinya, dan serangkum hawa pukulan dahsyat menyambar ke arah Pat-pi Lo-sian! Orang pertama dari Lima Bayangan Dewa ini terkejut sekali, mengelak akan tetapi tetap saja dia terdorong oleh hawa pukulan dahsyat itu dan merasa betapa dadanya panas. Dia cepat mengerahkan sin-kang untuk melawan dan baru setelah dia mengatur pernapasan serangan hawa panas itu menghilang.

Pat-pi Lo-sian mengenal orang pandai dan mengingat bahwa berkat bantuan wanita ini dia dan kawan-kawannya dapat keluar sebagai pemenang dalam pertempuran itu, maka dia berlaku hati-hati dan memandang dengan penuh perhatian. Ketika dia menatap wajah yang cantik jelita dan tubuh yang ramping padat itu, dia merasa tidak pernah bertemu dan tidak mengenal wanita yang usianya kurang lebih tiga puluh lima tahun ini. Akan tetapi ketika dia melihat burung hong kumala yang menjadi penghias rambut wanita itu, dia terkejut sekali.

"Apakah toanio dari Giok-hong-pang...?" Dia terkejut ketika teringat akan berita bahwa ketua Giok-hong-pang yang telah



mengalahkan Kwi-eng-pang dan menduduki Telaga Setan, kabarnya memiliki ilmu kepandaian yang amat hebat. Sementara itu, Toat-beng-kauw Bu Sit yang pernah bertemu dengan In Hong dan merasakan kelihaiannya dara cantik itu, juga kaget sekali karena dia mengira bahwa tentu kedatangan wanita cantik ini ada hubungannya dengan peristiwa yang terjadi antara dia dan In Hong, yang agaknya adalah murid wanita ini.

Maka dia cepat-cepat menjura kepada wanita itu dan berkata, "Toanio tentulah ketua Giok-hong-pang yang tersohor itu. Kalau benar demikian, kita bukanlah orang-orang lain. Saya pernah berjumpa dengan nona Yap In Hong, bukankah dia juga seorang tokoh Giok-hong-pang?"

Wanita itu bukan lain adalah Giok-hong-cu Yo Bi Kiok, ketua Giok-hong-pang. Mendengar ucapan Bu Sit si laki-laki bermuka monyet itu, dia memandang tajam dan Bu Sit berdebar tegang hatinya. Pandang mata wanita ini demikian tajam dan dingin, jauh lebih dingin dari pandang mata nona In Hong yang amat lhai itu.

"Hemmm, Yap In Hong adalah muridku."

Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok terkejut mendengar ini. Tidak keliru dugaannya, karena diapun telah mendengar laporan Bu Sit tentang nona Yap In Hong. Cepat diapun menjura dan berkata, "Ah, maafkan kami yang tidak mengenal toanio yang ternyata masih amat muda namun telah memiliki kepandaian yang amat hebat. Kami berterima kasih atas bantuan toanio tadi. Kami adalah..."

"Aku sudah tahu bahwa kalian adalah empat di antara Lima Bayangan Dewa yang akhir-akhir ini namanya menggemparkan dunia kang-ouw. Justeru karena kalian Lima Bayangan Dewa, maka aku datang ke sini untuk menjumpai kalian. Aku mendengar bahwa kalian telah mencuri pedang Siang-bhok-kiam dari Cin-ling-pai, benarkah itu?"

Pat-pi Lo-sian tertawa bangga. “Tidak banyak orang yang akan mampu melakukan itu, bukan? Ha-ha-ha, berita itu memang benar, toanio. Kami telah merampas Siang-bhok-kiam dari tangan Cin-ling-pai.”

“Bagus! Nah, kausehkan pedang itu kepadaku.”

“Ah, mana mungkin itu? Toanio sebagai seorang pangcu (ketua) tentu maklum betapa pentingnya pedang itu bagi kami. Kalau tidak penting, tentu kami tidak akan merampasnya.”

“Hemm, kalian mencurinya hanya untuk melampiaskan dendam kalian kepada Cia-taihiap bukan? Sebaliknya aku menginginkan pedang itu karena aku mendengar bahwa pedang itu adalah sebuah pusaka keramat yang ampuh. Kalau tadi aku tidak datang, apakah Lima Bayangan Dewa kini tidak hanya tinggal Satu Bayangan Dewa saja karena kalian telah menjadi Empat Bayangan Arwah? Hayo lekas kalian serahkan pedang itu kepadaku sebagai imbalan pertolonganku tadi.”

“Omitohud... pangcu dari Giok-hong-pang terlalu tinggi hati! Pedang pusaka itu merupakan lambang kemenangan kami atas Cin-ling-pai yang kami benci, mana bisa kami serahkan begitu saja kepada pangcu?” Sin-ciang Siauw-bin-sian Hok Hosiang berkata sambil tersenyum lebar. “Pinceng (saya) Hok Hosiang tidak bisa mentaati perintah orang yang tinggi hati, apalagi kalau perintah itu datang dari seorang wanita muda seperti toanio.”

Yo Bi Kiok tersenyum, matanya yang berbentuk indah itu bersinar-sinar, lalu terdengar dia berkata lirih, “Agaknya kalian masih memandang rendah kepadaku. Nah, rasakanlah ini!” Setelah berkata demikian, tangan kirinya bergerak ke arah hwesio gendut itu. Serangkum hawa pukulan dingin sekali menyambar, membuat Hok Hosiang terkejut setengah mati dan dia cepat menggerakkan tasbeh hijau di tangannya untuk menangkis.

"Rrriiikk... desss...!" Hok Hosiang berteriak kaget, tubuhnya terhuyung ke belakang beberapa langkah. Walaupun jari tangan wanita itu tidak mengenai tubuhnya, baru bertemu dengan tasbehnya, namun tenaga mujijat yang amat kuat menyerangnya melalui tasbehnya sendiri dan dia merasa betapa dadanya menjadi sesak. Hok Hosiang memandang dengan mata terbelalak, maklum bahwa wanita yang usianya hanya setengah usianya lebih sedikit itu ternyata memiliki semacam sin-kang yang amat dahsyat.

"Toanio, jangan sombong engkau!" Toat-beng-kauw Bu Sit yang merasa penasaran dan menjadi besar hati karena mengandalkan banyak teman sudah meloncat ke depan dan menggerakkan senjata joanpiannya, yaitu pecut baja yang panjang dan lemas.

"Tar-tar-tarrrr...!" Pecut baja itu melecut dan meledak-ledak di udara, lalu menyambar turun ke atas kepala Yo Bi Kiok.

Namun Yo Bi Kiok dengan tenang sekali miringkan kepalanya sedikit, tangan kirinya bergerak dan seperti kilat cepatnya dia telah berhasil menangkap ujung cambuk baja itu. Bu Sit mengerahkan tenaga untuk membetot lepas cambuk bajanya, akan tetapi jepitan jari tangan yang kecil mungil pada ujung cambuk itu sama sekali tidak dapat terlepas! harus diketahui bahwa Toat-beng-kauw Bu Sit adalah seorang tokoh sesat yang memiliki gin-kang kilat dan sin-kang kuat, akan tetapi satu kali ini dia benar-benar harus mengakui kekuatan mujijat yang menjepit ujung cambuknya.

"Haaiitttt...!" Tiba-tiba Bu Sit membentak dan mengerahkan seluruh tenaganya. Akan tetapi tiba-tiba sambil tersenyum dingin Yo Bi Kiok melepaskan jepitan dari tangannya.

"Siuuuttt... tarr...!" Untung sekali Bu Sit cepat melepaskan gagang cambuknya, kalau tidak tentu mukanya akan dihajar oleh lecutan ujung cambuknya sendiri. Ketika dia melihat dengan muka pucat, ternyata ujung cambuknya itu terdapat

bekas-bekas jari tangan wanita cantik itu, bergurat-gurat memperlihatkan garis-garis tangan halus, seolah-olah ujung cambuk bajanya itu hanya terbuat dari tanah liat saja!

“Hebat sekali engkau, pangcu!” Tiba-tiba Liok-te Sin-mo Gu Lo It melangkah ke depan, kedua ujung lengan bajunya yang dipasang baja itu menyambar dari kanan kiri ke arah kedua pelipis kepala Yo Bi Kiok.

“Hemm, pergilah kau!” Bi Kiok yang mulai menjadi marah itu membentak halus, kedua tangannya menangkis ke kanan kiri kepalanya. Gu Lo It yang terkenal sebagai seorang tokoh yang bertenaga raksasa itu, menjadi girang melihat lawannya berani menangkis ujung lengan bajunya yang dipasang baja itu dengan tangan kosong, maka dia mengerahkan tenaga saktinya sehingga ujung lengan bajunya itu akan mampu menghancurkan batu karang yang keras sekalipun. Apalagi hanya dua lengantangan wanita yang berkulit halus itu!

“Plakk! Plakk! Ehhh...!” Liok-te Sin-mo Gu Lo It terkejut sekali dan cepat dia menarik kedua lengannya sambil meloncat mundur karena tadi begitu bertemu dengan kedua lengan wanita itu, dua ujung lengan bajunya membalik dan tentu akan menghantam dadanya sendiri kalau saja tidak dengan cepat dia menarik kembali lengannya. Ternyata bahwa lengan yang kecil dan berkulit halus itu bukan hanya mampu menandingi ujung lengan bajunya, bahkan mampu membuat kedua senjatanya itu membalik dan menyerang dirinya sendiri.

Pat-pi Lo-sian Phang Tui Liok bukanlah seorang bodoh. Menyaksikan cara wanita itu menghadapi tiga orang temannya, dia sudah dapat mengukur bahwa kepandaian wanita ini benar-benar amat hebat dan belum tentu kalah olehnya. Dan diapun tahu bahwa wanita itu tidak berniat buruk kepada mereka, karena kalau demikian halnya, tentu wanita itu telah menurunkan tangan mautnya kepada tiga orang temannya tadi. Cepat dia menjura sambil berkata, “Memang bukan berita kosong belaka yang mengatakan

bahwa ketua Giok-hong-pang memang memiliki kepandaian yang amat hebat. Pangcu, kami kagum sekali dan mengingat akan kebaikan pangcu yang telah membantu kami tadi, agaknya urusan sebatang pedang kayu saja kami seyogyanya mengalah dan mempersembahkan kepada pangcu sebagai tanda persahabatan. Akan tetapi sayang, hal itu tidak mungkin kami lakukan sekarang karena kami tidak membawa Siang-bhok-kiam itu yang kami simpan di tempat rahasia agar tidak mudah dicari orang lain.”

“Hemmm...” Yo Bi Kiok mendengus kecewa akan tetapi matanya memandang kepada mereka dan dia tahu bahwa mereka tidak membohong. Lalu dia melihat tubuh anak laki-laki yang masih lemas tertotok olehnya tadi. “Aku melihat kalian tadi hendak merampas dan menculik anak ini. Mengapa?”

Pat-pi Lo-sian juga memandang kepada Lie Seng dan tersenyum. “Pancu, urusan dengan bocah ini adalah urusan kami pribadi, perlukah Pangcu mengetahui pula?”

Wajah yang cantik itu menjadi agak kemerahan biarpun pandang matanya tetap dingin tak acuh.

“Tentu saja. Perkelahian di sini adalah karena bocah ini, dan aku telah membantu kalian maka sudah sepantasnya aku mendengar pula mengapa kalian hendak menangkap bocah ini.”

Pat-pi Lo-sian diam-diam merasa mendongkol sekali. Sebetulnya, biarpun tiga orang temannya jelas bukan lawan wanita ini, namun dia sendiri belum kalah apalagi kalau dibantu oleh tiga orang temannya itu. Hanya saja, pada waktu ini Lima Bayangan Dewa sedang menghadapi ancaman pembalasan dari Cin-ling-pai yang merupakan hal berbahaya karena dia maklum akan kelihaian dari ketua Cin-ling-pai, maka tidak semestinya kalau dia menanam permusuhan dengan fihak lain. Apalagi fihak Giok-hong-pang yang amat kuat pula. Sebaliknya, dia harus menarik semua fihak yang



kuat sebagai sahabatnya agar dapat membantunya kalau dia terpaksa kelak menghadapi ketua Cin-ling-pai. Dia jerih menghadapi ketua Cin-ling-pai seorang diri bersama empat orang temannya saja. Baru murid-murid Cin-ling-pai tadi saja sudah demikian tangguhnyanya, apalagi gurunya! Dan wanita cantik inipun memiliki ilmu kepandaian yang mengerikan.

"Baiklah, pangcu, kalau engkau ingin mengerti. Bocah ini adalah cucu dari ketua Cin-ling-pai, dan kami hendak menangkapnya..."

"Hemmm, apakah Lima Bayangan Dewa begitu penakut, tidak menghadapi ketua Cin-ling-pai secara langsung melainkan mengganggu seorang bocah yang tidak tahu apa-apa?" Yo Bi Kiok mengejek. Biarpun wanita ini dahulunya murid seorang datuk kaum sesat kemudian dia sendiri karena merasa sakit hati terhadap seorang pria lalu menjadi seorang wanita berdarah dingin yang amat kejam, namun dia sama sekali bukanlah golongan sesat yang suka melakukan kejahatan umum. Satu-satunya sikap kejamnya hanya dia tujukan kepada kaum pria yang dianggapnya merupakan kaum yang hanya membikin sengsara kaum wanita.

Kini wajah orang pertama dari Lima Bayangan Dewa itu menjadi merah dan matanya terbelalak penuh rasa penasaran. "Pangcu dari Giok-hong-pang, kauanggap kami ini orang-orang apa yang akan mengganggu anak-anak?" Teriaknya akan tetapi segera dia teringat akan sikapnya. "Kami memang bermusuhan dengan ketua Cin-ling-pai dan mengingat bahwa ketua Cin-ling-pai mempunyai banyak sekali sahabat dan pembantu-pembantu yang tentu akan menyusahkan kami, maka kami hendak membawa cucunya ini sebagai sandera untuk menantangnya agar datang menghadapi kami seorang diri saja, agar di antara dia dan kami dapat menyelesaikan segala perhitungan lama sampai beres. Jadi kami tidak akan mengganggu anak ini, hanya untuk memaksa kakeknya untuk keluar sendirian menghadapi kami."

Yo Bi Kiok tersenyum, lalu tubuhnya bergerak, cepatnya amat mengejutkan hati empat orang itu karena tahu-tahu bayangan wanita itu berkelebat dan sebelum mereka sempat mencegah, Bi Kiok telah mengempit tubuh Lie Seng. “Bagus kalau begitu, aku jadi tahu bahwa kalian amat membutuhkan bocah ini. Nah, kalian ambillah Sing-bhok-kiam, antarkan pedang itu ke Telaga Kwi-ouw dan di sana aku akan menukar Siang-bhok-kiam dengan bocah ini!” Setelah berkata demikian, sekali berkelebat saja Bi Kiok telah lenyap dari dalam ruangan itu, pergi membawa Lie Seng bersamanya.

Empat orang tokoh sesat itu saling pandang dan muka mereka berubah, sebentar merah sebentar pucat. Baru sekali ini mereka merasa dihina dan dipandang rendah orang lain, apalagi yang memandang rendah mereka itu adalah seorang wanita muda cantik!

“Si keparat...!” Pat-pi Lo-sian membanting kakinya. “Kalau saja tidak ingat akan kedudukan kita, sudah kuhancurkan kepala perempuan setan itu!”

“Dia memang sombong sekali,” kata Bu Sit yang juga merasa penasaran dan tadi telah dibikin malu. “Twako, mari kita kumpulkan kekuatan, ajak teman-teman dan menyerbu Giok-hong-pang, membasminya dan merampas kembali bocah itu!”

Pat-pi Lo-sian menggeleng kepala dan menghela napas panjang. “Betapapun juga, urusan dengandia itu kecil sekali artinya kalau dibandingkan dengan urusan kita terhadap ketua Cin-ling-pai. Tidak boleh melemahkan keadaan sendiri karena urusan kecil sebelum urusan besar selesai. Kelak masih belum terlambat bagi kita untuk menghajar perempuan sombong itu!”

“Habis, apa yang akan kaulakukan, twako?” tanya Liok-te Sin-mo Gu Lo It kepada temannya yang tertua itu.

“Tidak ada jalan lain, kita harus menyerahkan pedang itu kepadanya sebagai penukar cucu ketua Cin-ling-pai itu,” jawab yang ditanya.

“Ab, akan tetapi hal itu akan merupakan tampanan bagi nama kita!” Hok Hosiang berseru.

“Sam-te (adik ketiga) jangan salah sangka, sebaliknya malah, dengan mengoperkan pedang kayu yang tidak ada gunanya kepada wanita itu, berarti kita menambah musuh bagi Cia Keng Hong dan menarik teman bagi kita. Kita boleh siarkan bahwa Siang-bhok-kiam telah kita berikan sebagai tanda persahabatan kepada ketua Giok-Hong-pang, bukankah dengan demikian Cia Keng Hong akan mencari ke sana dan memusuhinya pula? Anak itu lebih penting bagi kita, karena dengan adanya anak itu kita dapat memaksa Cia Keng Hong untuk menyerah.”

Keempat orang dari Lima Bayangan Dewa itu lalu bergegas meninggalkan rumah yang kini keadaannya amat mengerikan itu, dimana menggeletak mayat empat orang pertama dari Cap-it Ho-han dan mayat kakek Hong Khi Hoatsu. Dan kalau orang melihat ke belakang rumah itu, di sana menggeletak pula mayat dua orang laki-laki dan wanita tua, yaitu pelayan-pelayan rumah itu yang telah dibunuh lebih dulu oleh empat orang Bayangan Dewa tadi.

-odwkzo-

Dunia penuh dengan kekejaman dan kekerasan yang dilakukan oleh manusia. Selama sejarah berkembang, dapat diikuti kenyataan betapa makin lama manusia bukan makin baik, melainkan makin jahat dan permusuhan, kebencian, bunuh-membunuh dan perang makin memenuhi dunia. Mengapa demikian? Mengapa manusia selalu dirundung dendam, kebencian, permusuhan dan kekerasan sepanjang masa? Banyak sudah muncul orang-orang bijaksana yang kemudian didewa-dewakan dan dipuja-puja, manusia-manusia yang menyebarkan segala macam pelajaran bagi manusia

agar manusia insyaf akan kejahatannya dan kembali ke jalan benar. Namun agaknya semua itu kalau kita mau melihat kenyataan sekarang ini, semua itu sia-sia belaka. Semua orang bicara tentang kasih sesama manusia namun apa yang dibicarakan itu hanya merupakan pemanis mulut belaka, sedangkan hatinya penuh kebencian kepada sesama manusia, tentu saja manusia yang merugikan dirinya. Seluruh dunia bicara tentang perdamaian, bicara tentang menjauhkan perang, akan tetapi diam-diam angkatan bersenjata di masing-masing negaranya dipupuk dan diperkuat! Wajah berseri dan mulut tersenyum, akan tetapi diam-diam kedua tangan dikepal, siap untuk melakukan kekerasan! Tidakkah demikian keadaan dunia semenjak dahulu sampai sekarang?

Dunia dan keadaannya tidak timbul begitu saja, melainkan akibat dari keadaan kita semua. Kitalah yang bertanggung jawab sampai adanya dunia macam sekarang ini, di mana kekerasan merajalela, di mana kebencian menguasai hati semua orang, di mana pengejaran keuntungan diri pribadi yang menjadi sumber semua gerakan manusia, di mana kebenaran diperebutkan, saling membela kebenaran sendiri masing-masing. Kita lupa bahwa kebenaran yang diperebutkan itu bukanlah kebenaran lagi, palsu dan hanya mendatangkan lebih banyak permusuhan lagi.

Kita selalu menunjukan mata dan telinga kita keluar, mencari-cari segala yang dapat menguntungkan dan menyenangkan, memuaskan hati dan jasmani kita. Pengejaran akan kesenangan lahir batin membutakan mata kita sehingga kita sama sekali tidak pernah mau memandangi diri kita sendiri, memandangi diri kita seperti apa adanya, dengan segala kepalsuan kita, dengan segala keburukan dan cacat serta kekotoran kita. Kita tidak pernah menggunakan telinga untuk mendengarkan bisikan-bisikan hati kita sendiri, suara-suara pikiran kita sendiri, dan tidak mau mengikuti gerak-gerak diri kita sendiri lahir batin. Hanya penglihatan akan kenyataan tentang keadaan diri kita yang kotor sajalah yang

akan mendatangkan perubahan, yang akan menyapakan kekotoran itu. Hanya kalau kita dapat melihat sendiri betapa kebencian mencengkeram hati dan pikiran kita, maka kita akan mengerti tentang kebencian ini dan akan sadar dan selalu waspada. Kesadaran dan kewaspadaan akan kebencian yang mencengkeram kita inilah yang akan menyapakan kebencian itu sendiri, tanpa terdorong keinginan untuk menyapkannya, melainkan hanya mengamati dan mengertinya sampai ke akar-akarnya. Mengenai kekotoran orang lain hanya akan menambah kekotoran diri sendiri, sebaliknya hanya dengan mengenal kekotoran sendiri maka akan terjadi perubahan pada diri kita.

Dengan kecepatan seperti kijang yang sedang lari dikejar harimau, Yo Bi Kiok mengempit tubuh Lie Seng dan mempergunakan ilmu berlari cepat memasuki hutan di sepanjang Sungai Huai di kaki Pegunungan Tapie-san setelah dia meninggalkan kota Sin-yang tempat tinggal Cia Giok Keng dan mendiang suaminya, Lie Kong Tek. Seperti kita ketahui, setelah berhasil mengalahkan Kwi-eng-pang, Yo Bi Kiok membawa anak buahnya menduduki Telaga Kwi-ouw dan menetap di tempat itu. Kemunculan wanita ini sekarang adalah yang pertama kali selama dia menggembelng dirinya dengan ilmu-ilmu dahsyat dan mujijat yang didapatkannya dari bokor emas milik Panglima The Hoo yang pernah diperebutkan oleh semua tokoh kang-ouw (baca cerita Petualang Asmara) itu.

Yo Bi Kiok sudah mendengar pula akan peristiwa yang melanda Cin-ling-pai, tentang Lima Bayangan Dewa yang telah mengacau Cin-ling-pai dan timbul keinginan hatinya untuk memiliki pedang Siang-bhok-kiam itu yang dia pernah mendengar adalah sebatang pedang kayu harum yang keramat dan merupakan pusaka yang pernah pula menjadi pusaka yang diperebutkan oleh seluruh tokoh kang-ouw.



Lie Seng adalah seorang anak laki-laki yang mempunyai dasar watak tabah dan tidak mengenal takut. Watak ini dia warisi dari ibunya. Dia melihat sendiri tadi betapa kakeknya tewas dan empat orang tua yang dia ingat adalah murid-murid utama kong-kongnya di Cin-ling-pai itupun tewas. Tentu saja dia merasa ngeri dan berduka sekali, dan diapun tahu bahwa dia kini terjatuh ke tangan seorang wanita yang jahat dan kejam seperti iblis. Akan tetapi dia tidak merasa takut, dan selalu dia memutar otaknya untuk mencari akal bagaimana dia akan dapat membebaskan dirinya dari wanita ini dan kalau mungkin membalas kematian kakeknya yang demikian menyedihkan. Akan tetapi karena dia tadi dirobuhkan dengan totokan, maka semua usahanya untuk memulihkan tenaga di tubuhnya yang lemas itu sia-sia belaka. Akhirnya dia teringat akan pelajaran dari ibunya, yaitu pelajaran untuk menggunakan hawa murni guna memperlancar jalan darahnya. Maka biarpun tubuhnya lemas, akan tetapi mulailah anak ini mengatur pernapasannya sambil memejamkan mata ketika dia dibawa lari seperti terbang cepatnya oleh wanita itu.

Sejam kemudian, dengan girang Lie Seng merasa betapa aliran darahnya yang diperlancar oleh hawa murni itu dapat menembus jalan darah yang tertotok. Tak lama kemudian bebaslah ia dari totokan dan kaki tangannya dapat bergerak kembali seperti biasa! Pada waktu itu, Yo Bi Kiok yang tadinya mengempit tubuh anak itu, telah memindahkannya ke atas pundak kirinya. Dia kini memanggul tubuh Lie Seng, dan memegangi atau merangkul kedua pahanya, membiarkan kepala anak itu di belakang punggungnya.

Lie Seng yang kini sudah bebas dan dapat bergerak lagi tentu saja segera menggunakan kebebasannya ini untuk meronta dan memberontak. Dia meronta, mengangkat kepalanya dan menggunakan kedua tangan menjambak rambut yang digelung indah itu, lalu dia membuka mulut menggigit leher yang berkulit putih halus itu, digigitnya sekuat tenaga!

“Aduhhh...aduhhhh...!” Yo Bi Kiok menjerit dan merasa betapa seluruh tubuhnya panas dingin dan menggigil, semua bulu tubuhnya berdiri meremang dan dengan gerakan kuat dia menggoyang tubuh sehingga jambakan dan gigitan Lie Seng terlepas dan anak itu terlempar dan terjatuh ke atas tanah. Bi Kiok meraba lehernya dan tangannya berdarah. Dia memandang dengan mata berkilat kepada anak itu yang sudah merangkak bangun. Sedikit luka di lehernya tidak ada artinya bagi Yo Bi Kiok, akan tetapi yang membuat hatinya seperti disayat-sayat rasanya adalah mengingat betapa hidung dan bibir anak laki-laki itu telah mencium kulit lehernya! Dia seolah-olah merasa dinodai, diperkosa dan dikotori!

“Keparat, biarpun engkau masih bocah, ternyata engkau juga seorang laki-laki yang hina dan kotor!” bentaknya dan dia menggerakkan tangan kiri dan kanan.

“Plak-plak-plakkk!” Bertubi-tubi kedua telapak tangannya menampar muka Lie Seng. Bocah ini melawan dan berusaha menangkis dan mengelak, akan tetapi tetap saja telapak tangan itu hinggap di kedua pipinya dengan tepat dan keras. Tentu saja Bi Kiok tidak menggunakan tenaga sin-kang, karena kalau demikian halnya, ditampar satu kali saja sudah cukup untuk membikin hancur kepala bocah itu. Dia hanya mempergunakan tenaga kasar biasa saja, akan tetapi justeru ini malah lebih menyiksa bagi Lie Seng karena mukanya kini menjadi bengkak-bengkak dan matang biru! Kedua pipinya menjadi bengkak sehingga hampir menutupi matanya. Bocah itu akhirnya roboh terguling dan matanya dikeja-kejapkan karena pandang matanya berkunang dan melihat ribuan bintang menari-nari, kepalanya pening dan telinganya mendengar suara berdengung, mukanya terasa seperti dibakar, panas dan nyeri.

Biarpun sudah menampari muka anak itu, Bi Kiok masih belum reda kemarahannya, Selama hidupnya, dia hanya pernah mencinta pria satu kali saja, yaitu kepada Yap Kun

Liong yang ternyata tidak membalas cinta kasihnya. Kerena patah hati, dia membenci kaum pria, apalagi di dalam perantauannya dia menyaksikan betapa kejam dan jahatnya kaum pria terhadap wanita, membuat kebenciannya makin menghebat. Belum lama ini, dia berjumpa kembali dengan Kun Liong dan cintanya kambuh, bahkan makin hangat. Akan tetapi tetap saja Kun Liong tidak mau menyambut uluran hatinya dan hal ini amat menyakitkan hati Bi Kiok. Selama hidupnya, baru Kun Liong seorang yang merupakan satu-satunya pria yang pernah menjamahnya, sungguhpun hanya bersifat cumbuan biasa saja. Akan tetapi sekarang, anak laki-laki ini telah... mencium lehernya! Peristiwa itu membuat jantungnya berdebar hampir meledak rasanya, membangkitkan semua gairah terpendam dan karenanya membuat dia marah seperti gila.

“Kau... kau calon pria terkutuk... kau berani menghinaku, ya?”

“Dan kau wanita iblis!” Lie Seng balas memaki sambil membuka matanya yang menjadi sipit karena kedua pipinya bengkak. Sedikitpun dia tidak merasa takut dan biarpun kepalanya seperti berputar rasanya, dan mukanya nyeri sekali seperti akan pecah, dia tidak sudi mengeluh di depan wanita penyiksanya ini.

“Kau bocah kurang ajar! Hendak kulihat, setelah kutotok dua jalan darahmu, apakah engkau tidak akan menjerit-jerit dan menangis minta ampun kepadaku!”

“Iblis betina! Siapa sudi minta ampun padamu? Bunuhlah, aku tidak takut dan sampai mampus aku tidak sudi minta ampun padamu!” Lie Seng menantang dan dia sudah bangkit berdiri mengepal dua buah tinjunya dan siap melawan matimatan. Biarpun dia tahu bahwa yang membunuh empat orang supek-supeknya dan sukongnya adalah empat orang Bayangan Dewa musuh besar Cin-ling-pai itu dan bukan langsung oleh tangan wanita ini, akan tetapi dia menimpakan

kematian mereka kepada wanita itu. Tadi empat orang supeknya, dibantu oleh sukongnya, sudah hampir menang. Kemudian wanita inilah yang merobah keadaan dan mengakibatkan kekalahan dan kematian lima orang itu, maka bagi dia, yang membunuh mereka adalah wanita inilah!

“Bocah laknat! Kalau tidak ingin menukarmu dengan Siang-bhok-kiam, sudah kubunuh kau!”

Akan tetapi Lie Seng dengan keberanian luar biasa sudah meloncat ke depan dan menyerang dengan sekuat tenaga. Menghadapi pukulan-pukulan anak ini, tentu saja Yo Bi Kiok tidak mau memandang sebelah mata dan dia mengerahkan perut dan dadanya yang terpukul itu dengan diisi tenaga sinkang dengan maksud untuk membuat kedua kepalan tangan itu patah-patah tulangnya.

“Plak! Bukk!” Dua kali pukulan anak itu mengenai perut dan ulu hati Bi Kiok dan wanita ini berteriak kaget.

“Aihhh...!” Dia terhuyung ke belakang, mukanya pucat sekali dan matanya terbelak. Ternyata bahwa ketika dia tadi mengerahkan tenaganya, secara mendadak tenaganya itu molos kembali dan lenyap sehingga perut dan ulu hatinya kena dipukul oleh kedua kepalan tangan Lie Seng! Tidak hebat sekali, akan tetapi tentu saja terasa olehnya. Yang membuat dia heran adalah mengapa tenaganya tiba-tiba menjadi lenyap?

“Akan kubunuh kau...!” Lie Seng yang girang melihat pukulannya berhasil itu lalu meloncat dan menyerang lagi. Walaupun usianya baru dua belas tahun, akan tetapi tingginya sudah hampir sama dengan Bi Kiok, setinggi leher wanita itu maka kini kedua tangannya dengan jari-jari terbuka menampar ke arah leher dan pipi. Kembali Bi Kiok hendak menerima tamparan itu dan sekaligus menyampok pergelangan tangan Lie Seng agar patah tulangnya.

“Plak! Plak! Aihhh...!” Kembali Bi Kiok terkena tamparan sampai pipi dan lehernya terasa pedas. Dia terbelak dan memandang ke kanan kiri dengan muka pucat sekali. Kembali dia tidak berhasil mengerahkan sin-kang, bahkan hebatnya ketika dia menggerakkan tangan hendak mematahkan pergelangan tangan Lie Seng, secara tiba-tiba saja tangannya tak dapat digerakkan dan dia merasa ada hawa menyambar dari kiri.

“Keparat...!” Dia berteriak keras dan cepat membalikkan tubuhnya ke kiri akan tetapi tidak ada orang di situ. Lie Seng sudah menyeruduk maju lagi, kini anak itu menggunakan kepalanya untuk menyeruduk perut lawannya. Bi Kiok yang masih kebingungan itu melihat serangan ini, menjadi marah dan ingin menyambut dengan hantaman maut. Maka ketika Lie Seng menyeruduk dekat, dia hendak menggerakkan tangan menghantam. Akan tetapi dari belakang dia merasa ada hawa aneh menyambar, dan... kedua tangannya tak dapat digerakkan. Sementara itu, kepala anak itu sudah menyentuh perutnya. Dia mengerahkan sin-kang untuk menghancurkan kepala anak itu.

“Desss...!” Bi Kiok terjengkang roboh! Seperti juga tadi, tenaga sin-kangnya molos dan lenyap sehingga dia menjadi seperti seorang wanita lemah biasa saja, maka tentu saja dia tidak dapat menahan serudukan Lie Seng yang marah dan membuat dia terjengkang.

“Ehhhh...!” Bi Kiok meloncat dan menjauhi Lie Seng, kemudian mencabut sepasang pedang pendeknya. Dia yakin benar bahwa tentu ada seorang lihai yang mempermainkannya. Dia menengok ke kanan kiri akan tetapi seperti juga tadi, tidak nampak bayangan seorangpun. Bulu tengukunya meremang. Dia dengan kepandaianya yang tinggi itu bagaimana mungkin dipermainkan orang seperti itu? Apakah siluman yang telah mempermainkannya? Kalau manusia tidak mungkin! Mencari orang yang akan mampu



mengalahkannya saja sudah sukar didapat, apalagi yang dapat mempermainkan seperti itu. Tentu iblis sendiri!

“Cuattt... cuattt...!” Dua sinar terang berkelebat ketika wanita yang marah sekali ini melemparkan dua batang hui-to (pisau terbang), yaitu sepasang pedang pendeknya itu ke arah Lie Seng. Dua batang senjata runcing itu meluncur seperti kilat menyambar, mengarah ulu hati dan pusar anak itu. Lie Seng berdiri seperti terpaku melihat berkelebatnya sinar-sinar cemerlang itu, tidak tahu harus berbuat apa. Dia masih terlalu kecil dan kepandaianya masih terlalu dangkal untuk dapat menghadapi serangan maut yang amat berbahaya ini, serangan yang belum tentu dapat dihindarkan oleh seorang tokoh kang-ouw sekalipun! Agaknya sudah dapat dipastikan bahwa dua batang pedang pendek itu akan menembus tubuh anak itu dan akan mencabut nyawanya seketika

“Tranggg...! Trakkk!” Tiba-tiba dua helai sinar pedang itu manyeleweng dan dua batang pedang pendek itu runtuh ke atas tanah di depan kaki Lie Seng, yang sebatang menancap ke atas tanah, sedangkan pedang kedua telah patah menjadi dua potong.

Melihat betapa yang menyambar dua batang pedangnya itu hanya dua buah batu kecil, Bi Kiok hampir tidak dapat percaya dan dia sudah menjadi marah sekali ketika melihat munculnya seorang laki-laki tua sekali yang berkepala gundul dan memakai jubah berwarna merah. Seorang pendeta Lama berjubah merah yang muncul dari balik pohon sambil tertawa-tawa aneh dan matanya memandang liar berputaran, mata seorang yang jelas tidak waras alias miring otaknya!

“Pendeta gila, engkau berani main gila padaku?” bentak Bi Kiok sambil melompat ke depan. Wanita ini biarpun telah menemukan warisan ilmu yang hebat-hebat dan telah menjadi seorang yang sukar ditemukan tandingannya, namun dia masih terlalu muda dan kurang pengalaman sehingga tidak mau melihat kenyataan bahwa di dunia ini terdapat banyak

sekali orang pandai, jauh lebih pandai daripada dirinya sendiri. Dengan kemarahan hebat kedua tangannya bergerak dan menyambarlah sinar hijau yang berbau harum ke arah kakek gundul itu. Itulah Siang-tok-swa (Pasir Beracun Harum) yang amat berbisa dan berbahaya sekali.

Bi Kiok terbelalak memandang betapa senjata rahasianya yang berupa pasir itu jelas mengenai tubuh dan bahkan leher serta muka kakek itu, akan tetapi agaknya yang terkena senjata rahasianya itu sama sekali tidak merasakan apa-apa, jangankan keracunan, bahkan sedikitpun tidak meninggalkan bekasnya. Kakek itu masih tertawa-tawa dan berkata kepada Lie Seng, suaranya besar parau, logatnya kaku seperti lidah asing.

“Anak baik, kenapa mukamu yang tampan menjadi bengkak-bengkak?”

Lie Seng yang masih kecil itu sudah seringkali melihat orang-orang tua yang pandai, bahkan kakeknya sendiri adalah ketua Cin-ling-pai yang sakti. Dia sering mendengar cerita ayah bundanya tentang orang-orang pandai. Tadipun ketika beberapa kali dia berhasil menghantam wanita itu, dia sudah merasa heran, kemudian melihat pisau terbang yang mengancam nyawanya terpukul runtuh lalu muncul seorang kakek gundul, dia sudah menduga bahwa ada orang yang telah menolongnya dan penolong itu tentu bukan lain kakek gundul itu yang memiliki ilmu kepandaian luar biasa. Maka dia lalu menjawab, suaranya lantang, “Locianpwe, mukaku dipukuli oleh perempuan iblis ini!”

Ketika kakek gundul ini yang bukan lain adalah Kok Beng Lama, datang bersama Kun Liong ke Sin-yang dan memaksa Cia Giok Keng ikut dengannya ke Cin-ling-pai, Lie Seng masih berada di dalam rumah sehingga dia tidak pernah bertemu dengan Kok Beng Lama. Andaikata ketika itu dia melihat pendeta ini, tentu sekarang akan lain lagi sikapnya.

“Ha-ha-ha, orang memukul satu kali harus dibalas sepuluh kali! Tadi kau baru membalas tiga kali, kurang tujuh kali lagi. Hayo kaupukul dia tujuh kali dan karena tadi mukamu yang dipukul, sekarang kaupun harus membalas memukul mukanya!”

Lie Seng merasa gembira sekali. Dia merasa yakin kini bahwa tentu berkat pertolongan hwesio jubah merah inilah, maka dia tadi berhasil memukul dua kali dan menyeruduk satu kali yang sama sekali tidak dapat ditangkis atau dielakkan oleh wanita lhai itu.

“Baik, aku akan membalasnya sampai puas!” teriak Lie Seng dan dia sudah meloncat ke depan dan menerjang ke arah Yo Bi Kiok dengan pukulan-pukulan kedua tangannya ke arah kedua pipi wanita itu. Tentu saja Bi Kiok menjadi marah bukan main. Mukanya yang tadi pucat kini menjadi merah sekali. Mana mungkin dia membiarkan dirinya dihina orang sedemikian rupa. Dia mengerahkan sin-kangnya dan siap menghadapi serangan anak itu. Akan tetapi ketika dia menggerakkan tubuhnya, tiba-tiba kakek itu menggunakan kedua tangan dan hawa pukulan yang luar biasa sekali menyerangnya dari arah kakek itu. Dia masih berusaha untuk mengelak, akan tetapi sia-sia belaka karena entah bagaimana caranya, kedua tangan dan kakinya telah menjadi kaku dan dia tidak mampu menggerakkan sin-kangnya lagi. Tentu saja dia tidak mampu mengelak atau menangkis ketika kedua tangan Lie Seng menghantam dan menampari kedua pipinya. Terdengar suara plak-plok-plak-plok ketika kedua pipinya yang berkulit halus kemerahan itu menerima tamparan-tamparan Lie Seng yang marah itu sehingga kedua pipinya menjadi merah sekali dan agak bengkak-bengkak! Hal ini adalah karena Bi Kiok sama sekali tidak mampu mengerahkan tenaganya maka dia tiada ubahnya seorang wanita biasa yang tidak memiliki kepandaian apa-apa.

“Satu...! Dua...! Tiga...! Empat...!” Kakek gundul itu menghitung sambil tertawa-tawa.

“Enam...! Tujuh...! Cukup sudah...!” Lie Seng merasa puas sekali dan dia melihat ke arah muka yang kini pipinya menjadi merah-merah dan agak bengkak itu dengan senyum meengejek.

Bi Kiok juga merasa betapa tiba-tiba tubuhnya dapat bergerak lagi. Dapat dibayangkan betapa rasa marah dan malunya. Dia telah mengalami penghinaan yang amat hebat! Akan tetapi, dia sama sekali tidak merasa takut biarpun dia kini tahu betul bahwa kakek ini adalah seorang sakti yang luar biasa sekali kepandaianya. Dengan kemarahan meluap-luap dia lalu mencabut pedangnya.

“Singgg...!” Tampak sinar terang seperti kilat menyilaukan mata ketika pedang itu dicabut. Itulah pedang Lui-kong-kiam (Pedang Halilintar) yang dahulu dirampasnya dari tangan mending Liong Bu Kong, putera dari Kwi-eng Nio-cu yang tewas di tangannya dan yang dirampas pedangnya. Sebatang pedang pusaka yang ampuh sekali.

“Pendeta iblis, mampuslah kau!” bentaknya dan pedangnya lalu digerakkan, dia sudah menyerang dengan ilmu pedang yang dipelajarinya dari kitab yang ditemukan berkat perantaraan bokor emas.

Melihat serangan ini, Kok Beng Lama agak terkejut juga karena dia mengenal ilmu pedang yang amat hebat, sama sekali tidak boleh dipandang ringan, apalagi karena ilmu yang hebat itu dimainkan dengan sebatang pedang pusaka yang ampuh. Karena wanita itu kini sudah waspada dan sudah menjaga diri, dia tidak lagi dapat menguasainya dengan serangan jarak jauh dan kalau dia tidak membela diri, dia bisa celaka oleh sinar pedang yang hebat itu. Akan tetapi, kakek ini memang sudah memiliki kepandaian yang sakti dan tidak lumrah manusia, kedua lengan tangannya sudah digembleng sedemikian hebatnya sehingga lengan yang terdiri dari kulit

daging dan tulang itu mampu menandingi pedang atau senjata tajam yang bagaimana hebatpun! Betapapun juga, Kok Beng Lama yang kelihatannya seperti tidak waras otaknya itu, kini mengelak dan menggunakan ujung lengan bajunya untuk balas menotok dan sekali kedua ujung lengan bajunya menyambar, dia sudah melakukan tiga belas kali totokan ke arah bagian-bagian tubuh yang berbahaya dari lawannya, dilakukan berturut-turut dan bertubi-tubi sehingga Bi Kiok menjadi terkejut dan kagum sekali. Akan tetapi, setelah ini dia mencurahkan perhatian dan mengeluarkan kepandaianya, wanita inipun mampu menghindarkan semua totokan itu. Bahkan dengan teriakan panjang melengking, tubuhnya lalu melayang seperti seekor burung walet, didahului sinar pedang seperti kilat menyambar yang bergulung-gulung dan berputaran ke arah tubuh kakek itu.

Kok Beng Lama masih sempat mengelak, akan tetapi pada saat itu, Bi Kiok sudah menggerakkan tangan kiri dan serangkum sinar hijau melayang ke arah Lie Seng.

“Wanita kejam, kau boleh juga!” Kok Beng Lama berseru dan kini dia menubruk, kedua lengan bajunya bergerak berputaran seperti kitiran besar tertiu angin. Bi Kiok berusaha untuk menjatuhkan diri sambil memutar pedang, akan tetapi pedangnya terpental ketika tersampok ujung lengan baju dan dia menjerit kecil ketika pundaknya keserempet ujung lengan baju lawan yang mendatangkan rasa nyeri bukan main. Dia meloncat tinggi dan jauh terus melarikan diri.

Kok Beng Lama hendak mengejar, akan tetapi dia mendengar rintihan seorang anak. Dia berhenti dan menengok, lalu cepat menghampiri Lie Seng yang sudah roboh terlentang dengan muka berubah kehijauan. Anak ini telah terkena sambaran Siang-tok-swa, yaitu pasir beracun yang amat jahat itu, tepat pada muka, leher dan dadanya! Tentu saja dia menjadi pingsan seketika, keracunan dan napasnya menjadi empas-empis!



“Ah, celaka...!” Kok Beng Lama menyambar tubuh anak itu, dipondongnya dan dia lalu mengamuk. Pohon-pohon roboh ditendang dan dicabutnya, batu-batu besar hancur oleh pukulan dan tendangannya, kemudian dia berlari cepat seperti terbang membawa tubuh Lie Seng.

Yo Bi Kiok yang cerdik, setelah meloncat jauh lalu bersembunyi karena dia maklum bahwa kakek gundul yang lihai seperti iblis itu kalau mengejanya tentu dia tidak akan mampu melarikan diri. Dari tempat persembunyiannya dia melihat betapa kakek itu memondong Lie Seng sambil mengamuk. Bergidik dia menyaksikan amukan kakek itu. Selama hidupnya baru satu kali ini dia bertemu dengan orang yang kepandaianya sehebat itu. Kalau dibandingkan dengan lima datuk kaum sesat di waktu dahulu, biarpun mereka itu amat hebat kepandaianya dan seorang di antara mereka adalah gurunya sendiri, Bu Leng Ci, maka kepandaian lima datuk itu masih kalah jauh oleh kakek gundul yang luar biasa dan yang seperti orang gila ini. Setelah kakek itu pergi jauh dan terdengar suara tangisnya yang aneh sampai suara itupun menghilang, barulah Bi Kiok berani keluar dan pergi dari tempat itu dengan hati masih merasa serem.

-odwkzo-

Lembah Bunga Merah terbentang di lereng Pegunungan Kui-kok-san. Pemandangan alam di tempat itu mentakjubkan sekali. Apalagi di musim semi, di waktu bunga-bunga kecil merah yang memenuhi lembah itu berkembang. Dipandang dari tempat yang lebih tinggi, lembah itu seolah-olah diselimuti permadani merah yang halus dan rata. Bahkan di waktu tidak ada bunga, lembah itu nampak kehijauan dan daun-daun, pohon dan rumput, seperti lautan yang tenang.

Akan tetapi sungguh sayang sekali, keindahan alam itu yang semestinya menarik minat banyak orang untuk mengunjungi dan menikmatinya, dirusak oleh nama seseorang yang menimbulkan perasaan jerih sehingga tidak ada orang

berani mandekati tempat yang disebut Lembah Bunga Merah itu. Orang ini adalah datuk kaum sesat, wanita iblis yang berjudul Hui-giakang (Si Kelabang Terbang) Ciok Lee Kim! Setelah wanita iblis ini tinggal di tempat itu sejak beberapa tahun yang lalu, dia menganggap lembah itu seolah-olah miliknya pribadi dan mengusiri para penduduk di sekitar lembah, bahkan menggunakan kekerasan terhadap siapapun yang berani mendekati tempat itu, mengandalkan kepandaianya yang tinggi. Karena banyak orang yang mencoba melawannya mati dengan sia-sia, maka terkenallah dia sebagai seorang iblis betina yang ditakuti dan nama Lembah Bunga Merah yang tadinya merupakan nama yang menimbulkan kesan indah, kini berubah sebagai tempat yang mendatangkan rasa ngeri dan takut.

Akan tetapi tempat itu tidaklah sepi biarpun tidak ada lagi penduduk yang terdiri dari rakyat biasa, karena Hui-giakang Ciok Lee Kim menempati daerah itu bersama dua orang murid wanita dan tiga puluh anak buahnya laki-laki dan perempuan yang kesemuanya merupakan juga anak murid, pelayan dan pasukan. Para anak buah ini yang mengadakan hubungan dengan orang luar untuk mencari keperluan mereka dan sepak terjang para anak buah yang mengandalkan nama besar Hui-giakang inilah membuat nama Lembah Bunga Merah ditakuti.

Para pembesar dari tempat-tempat yang berdekatan dengan Lembah Bunga Merah tidak ada yang menentang Si Kelabang Terbang itu, bahkan seolah-olah “melindungi” karena banyaklah emas dan perak yang beterbangan ke dalam saku mereka dari lembah itu sehingga Hui-giakang Ciok Lee Kim dan anak buahnya dianggap sebagai warga-warga yang baik dan dermawan. Hal seperti ini terjadi di seluruh negeri, bahkan seluruh duniapun mengenal keadaan seperti itu, betapa dengan kekuasaan uang manusia dapat membeli kedudukan, nama baik, dan sebagainya. Hal seperti ini pasti terjadi di manapun juga di dunia ini selama kita menilai kebaikan dan kejahatan berdasarkan untung rugi bagi diri

sendiri. Yang menguntungkan kita, kita anggap baik dan yang merugikan kita, kita anggap jahat. Maka terjadilah sogok-menyogok, suap-menyuap dan karena menguntungkan dirinya, maka si penyogok tentu dianggap baik oleh yang menerima sogokan

Semenjak Lima Bayangan Dewa dengan berani menentang Cin-ling-pai, Lembah Bunga Merah selalu dijaga dengan ketat oleh anak buah Ciok Lee Kim karena seperti diketahui, wanita ini merupakan orang keempat dari Lima Bayangan Dewa. Oleh karena itu ketika Kiam-mo Liok Sun dan Bun Houw memasuki daerah lembah ini, mereka berdua segera dihadang dan dikepung oleh belasan orang anak buah Lembah Bunga Merah yang bersikap bengis dan memegang senjata tajam di tangan masing-masing.

Akan tetapi Kiam-mo Liok Sun mengangkat tangan ke atas dan berkata dengan sikap tenang, "Harap para sobat jangan salah mengenal orang. Aku adalah Kiam-mo Liok Sun, sahabat baik dari majikan kalian. Daripada terjadi salah paham dan kalian nanti ditegur oleh Hui-giakang, lebih baik kalian antar kami pergi menghadap Ciok-toanio (nyonya besar Ciok)."

Melihat sikap dan mendengar ucapan Liok Sun, dan pula melihat bahwa mereka hanya terdiri dari dua orang, para anak buah Lembah Bunga Merah memandang rendah lalu mengiring dua orang ini ke tengah lembah di mana terdapat bangunan-bangunan perkampungan yang menjadi tempat tinggal mereka.

Legalah hati para anak buah itu ketika mereka melihat pemimpin mereka keluar sendiri menyambut dua orang tamu itu. Mereka bubarán mengundurkan diri ketika Ciok Lee Kim, wanita berusia lima puluh tahun yang masih cantik dan pesolek itu, menyambut sendiri kedatangan Kiam-mo Liok Sun dengan senyum lebar, kemudian melihat wanita itu menggandeng tangan Liok Sun yang diiringkan Bun Houw memasuki rumah besar itu.

“Ahai, kiranya si setan judi yang datang!” Hui-giakang Ciok Lee Kim tersenyum lebar memperlihatkan deretan gigi yang terawat rapi, matanya jalang menyambar ke arah pemuda tampan di belakang sobatnya itu. “Angin apa yang meniupmu terbang sampai ke sini, orang she Lio?” tanya wanita itu sambil menggandeng tangan tamunya.

“Aku datang mencarimu untuk menghaturkan terima kasih, toanio, karena berkat pertolonganmu dahulu, aku telah berhasil membalas dendam dan membunuh si keparat Phang Un dan isteriku yang tidak setia!”

“Aihh, di antara kita mana perlu terima kasih? Aku senang sekali kau datang, dan ini... siapakah pemuda ini?”

“Ah, ini adalah pembantuku yang baru, tangan kananku. Dia she Bun bernama Houw.”

Hui-giakang Ciok Lee Kim memandang Bun Houw yang menjura kepadanya dari atas ke bawah dengan sinar mata kagum. “Hemm, pengawalmu, ya? Begini muda sudah kaupercaya menjadi pengawalmu, tentu hebat dia! Dan tepat sekali dengan namanya. Engkau gagah seperti harimau (houw), orang muda!”

Wajah pemuda ini menjadi merah sekali dan dia menjura sambil berkata, “Toanio terlalu memuji.” Ciok Lee Kim tertawa terkekeh senang, menyangka bahwa pemuda itu masih hijau dan wajahnya memerah madu oleh pujiannya. Kalau saja dia tahu bahwa merahnya wajah pemuda itu sama sekali bukan karena “malu-malu”, melainkan karena kemarahan yang naik ke atas kepala melihat seorang di antara musuh besar Cin-ling-pai di depannya!

Kalau menurunkan perasaan hatinya, ingin Bun Houw seketika menyerang dan membunuh wanita yang menjadi seorang di antara musuh-musuh besar yang telah mencuri pedang Siang-bhok-kiam dan membunuh murid-murid Cin-ling-pai ini. Akan tetapi, pemuda ini cukup cerdas dan dia tidak

mau manuruti nafsu kemarahannya karena dia ingin lebih dulu menyelidiki tentang empat orang musuh yang lain, dan juga tentang di mana adanya pedang pusaka ayahnya yang mereka curi. Maka dia berlaku sabar dan mengikuti Liok Sun dan Ciok Lee Kim.

“Liok Sun, kebetulan sekali kau datang. Akupun sedang menjamu tamu-tamu agung ketika anak buahku melaporkan kedatanganmu. Mari, mari kalian kuperkenalkan dengan tamu-tamuku, orang-orang yang di waktu ini terkenal sebagai tokoh-tokoh besar dunia persilatan.”

Liok Sun mengerutkan alisnya, hatinya kurang senang bahwa kedatangannya menemui bekas kekasihnya ini akan terganggu oleh tamu-tamu lain. “Siapakah mereka?” tanyanya, tidak tahu bahwa diam-diam pemuda di belakangnya menaruh perhatian besar dengan hati tegang.

“Marilah, kalian ikut saja dan melihat sendiri!” Wanita itu terkekeh bangga dan mereka memasuki ruangan yang lebar di sebelah dalam rumah. Di tengah ruangan itu terdapat sebuah meja yang besar dan penuh dengan hidangan dan empat orang duduk mengelilingi meja itu. Bun Houw dengan sikap hormat memandang dengan penuh perhatian ketika Ciok Lee Kim memperkenalkan Liok Sun kepada para tamu itu sambil tertawa. Dengan menggandeng tangan Liok Sun yang ditariknya dekat meja, wanita itu berkata kepada empat orang tamunya itu, “Ini adalah sahabat baik saya, Kiam-mo Liok Sun, majikan dari Hok-po-koan di kota Kiang-shi!”

“Aihh, Ciok-toahio, mana berani saya disebut Kiam-mo (Setan Pedang) dengan pengetahuanku yang rendah ini?” Liok Sun membantah ketika melihat bahwa empat orang itu terdiri dari seorang setengah tua, dua orang kakek tua dan seorang nenek tua yang semua kelihatan sebagai orang-orang yang luar biasa.



Empat orang itupun agaknya memandang rendah karena mereka membalas penghormatan LioK Sun tanpa berdiri dari kursi masing-masing.

“LioK Sun, dia ini adalah Hwa Hwa Cinjin, ini adalah Hek I Siankouw, dan Iocianpwe itu adalah Bouw Thaisu, tiga orang tua yang merupakan datuk-datuk persilatan dengan ilmu kepandaian yang sukar dicari tandingan. Dan dia ini adalah Toat-beng-kauw Bu Sit yang namanya sudah tidak asing lagi di dunia kang-ouw.” Dengan suara penuh kebanggaan akan kehebatan para tamunya, wanita itu memperkenalkan.

LioK Sun terkejut dan cepat menjura lagi. Bun Houw lebih terkejut lagi, terutama sekali mendengar disebutkan nama Toat-beng-kauw Bu Sit yang tentu saja dia kenal sebagai nama orang kelima dari Bayangan Dewa yang berjumlah lima orang itu! Dari Lima Bayangan Dewa ini telah berdiri di depannya dua orang! Sungguh merupakan hal yang amat kebetulan sekali! Akan tetapi dia tetap menahan sabar. Kelau dia turun tangan dan andaikata dia berhasil membunuh dua orang musuh ini, masih ada tiga orang lainnya yang belum dia ketahui di mana tempat tinggalnya dan dia masih harus menyelidiki di mana disimpannya Siang-bhok-kiam.

Sebagai seorang pengawal, Bun Houw dipersilakan duduk menghadapi meja lain di sudut, dan tak lama kemudian dua orang wanita murid Ciok Lee Kim datang memperkenalkan diri dan menemani Bun Houw makan minum, sedangkan LioK Sun tentu saja makan minum bersama nyonya rumah dan empat orang tamunya.

Dapat dibayangkan betapa canggung dan malu-malu rasa hati Bun Houw. Dia baru saja pulang dari Tibet dan belum biasa dengan pergaulan, apalagi dengan wanita dan sekarang dia makan minum dengan dua orang wanita muda yang menemaninya! Dua orang wanita murid Ciok Lee Kim itu adalah dua orang wanita yang usianya antara dua puluh lima sampai tiga puluh tahun, berpakaian mewah dan pesolek

seperti guru mereka, berwajah cantik dan berwatak genit! Apalagi karena Bun Houw adalah seorang pemuda yang tampan dan gagah, maka dua orang wanita muda yang menemaninya itu merasa tertarik dan tanpa sembunyi-sembunyi lagi mereka memperlihatkan rasa senang dan kagumnya kepada Bun Houw. Hal ini tentu saja membuat Bun Houw menjadi makin canggung dan gugup sehingga dengan sukar dia menelan makanan yang dihidangkan. Melihat pandang mata dua orang wanita itu yang seolah-olah hendak menelanjinginya, kadang-kadang pandang mata mereka itu seperti hendak menelannya bulat-bulat, membuat mulut yang tersenyum penuh gairah, kata-kata bisikan yang setengah merayu, kadang-kadang mereka menyuguhkan arak dari cawan mereka, kadang-kadang menyempitkan potongan-potongan daging yang terbaik untuknya, semua ini membuat jantung Bun Houw berdebar keras kerana... ngeri! Akan tetapi dia menyambut semua itu dengan sikap sopan dan dengan muka lebih banyak menunduk untuk menghindarkan pertemuan pandang mata. Sikapnya yang malu-malu dan jelas membayangkan sikap seorang pemuda yang masih hijau, masih perjaka dan belum berpengalaman ini membuat dua orang murid Ciok Lee Kim menjadi makin bergairah. Kadang-kadang mereka cekikinan dan mereka berdua merasa gembira sekali, tidak tahu betapa pandang mata Ciok Lee Kim dari meja besar kadang-kadang berkilat penuh iri ke arah meja kecil mereka.

Akhirnya perjamuan itu berakhir dan dua orang murid Ciok Lee Kim itu sambil tersenyum memenuhi perintah guru mereka, mengantarkan Bun Houw ke sebuah kamar yang diperuntukkannya. Pemuda ini dapat juga mengerti bahwa kedua orang musuh besar itu amat kuat. Dua orang kakek dan seorang nenek yang menjadi tamu mereka itu adalah orang-orang yang tidak boleh dipandang ringan.

Sungguhpun tentu saja dia tidak takut menghadapi mereka semua, akan tetapi akan lebih aman dan ringan baginya kalau

dia turun tangan malam nanti, membunuh dua orang itu setelah memaksa mereka mengaku di mana adanya tiga orang lainnya dan di mana pula disimpannya Siang-bhok-kiam yang mereka curi.

Akan tetapi, betapa keget, bingung dan malu bercampur muak rasa hatinya ketika tiba di dalam kamar tamu itu, dua orang murid perempuan Ciok Lee Kim tidak mau keluar lagi dan bersikap genit serta mengeluarkan kata-kata rayuan tanpa mengenal malu sedikitpun juga!

“Harap ji-wi cici (kedua kakak) suka meninggalkan saya karena saya sudah lelah dan mengantuk sekali.” Akhirnya Bun Houw berkata ketika melihat dua orang wanita itu belum juga meninggalkan kamarnya.

“Kalau engkau lelah dan mengantuk, tidurlah, dan kami akan menjagamu, adik Bun Houw yang baik,” berkata yang muda sambil terkekeh genit dan matanya mengerling tajam penuh tantangan. “Aku akan memijati tubuhmu...”

“Sumoi berkata benar,” kata yang lebih tua. “Memang kami bertugas untuk menenanimu dan melayanimu, hi-hik...”

Bun Houw terkejut sekali dan memandang dengan mata terbelalak. “Akan tetapi... aku... ji-wi berdua... kita...” Sukar baginya untuk melanjutkan kata-katanya karena dia sungguh merasa heran dan kaget mendengar betapa dua orang wanita ini akan menemani tidur!

Akan tetapi dua orang wanita cantik itu tertawa-tawa genit, mentarfsirkan kata-kata dan kecanggungan

Bun Houw sesuai dengan selera mereka.

“Heh-heh, Bun-siauwte jangan sungkan dan malu-malu. Kami suci dan sumoi sudah biasa hidup akur dan saling membagi apa saja,” kata yang lebih tua.

“Benar, adik Bun yang gagah, dan boleh kau nilai nanti, siapa di antara kami yang lebih lhai... hi-hi-hik!” kata yang muda.

Bun Houw melongo dan matanya terbelalak melihat betapa dua orang wanita muda itu telah menanggalkan pakaian luar mereka dengan gerakan yang memikat sekali. Kini mereka tersenyum memandang kepadanya dalam pakaian dalam berwarna merah muda dan hijau muda, pakaian dalam yang terbuat dari bahan tipis sekali sehingga tembus pandang dan dia dapat melihat garis-garis bentuk tubuh mereka yang tidak ditutup apa-apa lagi di bawah pakaian dalam itu. Sang suci (kakak seperguruan perempuan) sambil tersenyum penuh gairah dengan pandang mata penuh nafsu, mengangkat lengannya ke atas dan ke belakan kepala untuk melepaskan sanggul dan mengurai rambut. Gerakan ini tentu saja menonjolkan bagian depan dadanya yang nampak membayang di balik kain tipis itu. Adapun sang sumoi yang pakaian dalamnya berwarna hijau muda, melangkah dengan lenggang lemah gemulai untuk menaruh pakaian luar mereka ke atas meja di sudut dan di waktu melenggang membelakangi Bun Houw itu, gerakan langkahnya membuat sepasang bukit pinggulnya menari-nari!

Bun Houw merasa napasnya sesak! Dengan mata terbelalak dan muka merah dia melihat itu semua dan berkali-kali dia harus menelan ludah karena jantungnya berdebar dan lehernya terasa kering.

“Harap ji-wi suka membiarkan saya sendiri saja mengaso...” Dia membantah.

Akan tetapi dua orang wanita itu kini melangkah mendekatnya sambil tersenyum dan Bun Houw memperoleh perasaan seakan-akan dua orang wanita itu sedang mengancamnya dan hendak menyerangnya! Tentu saja dia menjadi semakin bingung dan tidak tahu harus berbuat apa.

“Adik Bun, engkau tampan, gagah dan ganteng sekali. Mari kubuka sepatumu agar kita dapat mengaso dengan enak...” kata sang sumoi.

“Dan biarkan aku membuka pakaianmu, Bun-hiante...” Sang suci juga berkata dengan suara merayu.

Bun Houw mengambil keputusan untuk menggunakan kekerasan. Gara-gara dua orang wanita yang agaknya haus dan gila laki-laki ini urusannya bisa kacau dan gagal. Dia akan membuat mereka tidak berdaya dan meninggalkan mereka di kamar itu. Akan tetapi baru saja semua urat syaraf di tubuhnya menegang, siap untuk bergerak turun tangan, tiba-tiba dari luar pintu kamar itu terdengar suara laki-laki, “Ai-kwi dan Ai-kiau... apakah kalian berada di dalam?”

Bun Houw terkejut bukan main dan tentu saja dia menahan gerakan tangannya yang tadi sudah siap untuk menotok mereka. Dua orang wanita itu menoleh ke arah pintu, dan yang lebih tua menjawab, “Ah, Bu-susiok (paman guru Bu) di luar? Benar, kami berada di sini menemani tamu!”

Daun pintu kamar itu terdorong dan terbuka karena memang tadi tidak dipalang saking tidak sabarnya kedua orang wanita yang sudah didorong nafsu berahi itu. Bun Houw menjadi merah sekali mukanya saking malu ketika melihat Toat-beng-kauw Bu Sit, laki-laki berusia empat puluh tahun yang kurus, dan mukanya seperti monyet, kuning dan pucat itu, masuk ke dalam kamar itu sambil tertawa.

“Ha-ha-ha, aku mencari kalian setengah mati, kiranya kalian bermain-main di sini. Pengawal muda ini sebagai tamu boleh kalian hiburan, akan tetapi cukup seorang sajapun dia tidak akan mampu menang. Ha-ha! Ai-kwi... aku sudah rindu kepadamu, mari kautemani pamanmu yang kesepian.” Setelah berkata demikian, si muka monyet merangkul pinggang yang ramping itu dengan mesra.



Sang suci mengerutkan alisnya dan tampak jelas oleh Bun Houw betapa wajah yang cantik itu menjadi buruk dan kejam ketika bersungut-sungut. “Aihh... susiok, biar sumoi saja malam ini menemanimu...” Wanita itu membantah halus.

“Siapa? Ai-kiau...? Ah, Ai-kwi, aku rindu padamu, sudah lama benar... heh-hehm, dan Ai-kiau baru kemarin menemani aku. Hayolah...!” Dia menarik dan memaksa wanita itu.

Ai-kwi bersungut-sungut dan terpaksa menyambar pakaian luarnya dan membiarkan dirinya dirangkul dan didorong keluar dari kamar setelah dia melempar pandang mata penuh kekecewaan dan penasaran ke arah Bun Houw.

“Hi-huuuuuhh...!” Ai-kiau bersorak gembira, lari dengan lenggang-lenggok ke arah pintu, menutupkan pintu dan memalangnya, kemudian dia lari kembali dan meloncat, menubruk Bun Houw sehingga pemuda itu terjengkang ke atas pembaringan. “Sekarang kita hanya berdua, orang tampan...!” Wanita itu lalu menghujankan ciuman ke seluruh muka Bun Houw sampai pemuda ini menjadi gegagapan. Sejenak Bun Houw tertegun, kemudian terbayanglah wajah Yalima. Mengapa ketika dia berciuman dengan Yalima, dia merasa babagia dan nikmat, akan tetapi ciuman-ciuman penuh nafsu berahi dari wanita ini membuat dia merasa muak?

“Enci, jangan begitu...!” Dia mendorong halus dan pada saat itu terdengar panggilan dari luar pintu.

Mendengar suara ini, Ai-kiau terkejut sekali dan cepat dia meloncat ke sudut kamar. Bun Houw kagum sekali melihat kecepatan Ai-kiau mengenakan pakaian luarnya. Kemudian wanita ini bergegas membuka pintu kamar. Kiranya Hui-giakang Ciok Lee Kim sendiri yang berdiri di depan pintu itu!

“Maaf, subo. Subo memanggil teecu?” Ai-kiau bertanya dengan sikap hormat.

Sepasang mata yang tajam dan galak itu memandang muridnya penuh selidik, kemudian pandang matanya menyapu ke arah Bun Houw dan ke arah pembaringan. Agaknya keadaan pemuda itu dan pembaringannya melegakan dan memuaskan hati wanita ini. Dia mengangguk dan berkata, “Kau pergi ke kamar tamu kita, Kiam-mo Liok Sun, kautemani dia!”

Jelas betape Ai-kiauw kelihatan terkejut dan kecewa bukan main. “Akan tetapi... teeeu kira... subo dan dia...”

“Cerewet, pergilah! Yang tua harus berpasangan dengan yang muda agar yang muda bertambah pengalaman dan yang tua awet muda. Hayo pergi memenuhi perintah!” Ciok Lee Kim membentak.

“Baik, subo...” Ai-kiauw mengambil pakaian luarnya, kemudian keluar dari kamar itu dengan kepala ditundukkan.

Ciok Lee Kim menutupkan daun pintu dan dia menghampiri Bun Houw sambil tersenyum genit. Wanita berusia lima puluh tahun ini masih nampak cantik karena dia pandai bersolek dan memang dahulunya dia adalah cantik.

“Muridku memang bandel. Apakah dia tadi mengganggu, orang muda she Bun? Kalau dia mengganggu, biar kuhukum dia di depanmu.” Sepasang mata itu memandang wajah Bun Houw dengan sinar aneh.

Sejak tadi Bun Houw sudah merasa makin muak menyaksikan tingkah laku dua orang murid dan guru mereka itu. Dari sikap dan kata-kata mereka saja sudah jelas dapat dinilai orang-orang macam apa adanya mereka. Akan tetapi diam-diam dia merasa girang karena kini musuh yang seorang ini datang sendiri tanpa dia harus mencarinya di kamarnya. Dia akan membekuk wanita ini dan memaksanya mengaku tentang tiga orang musuhnya yang lain dan tentang pedang Siang-bhok-kiam, kemudian dia akan membunuh Bu Sit dan

pergi dari tempat itu untuk mencari tiga orang yang lain dan pedang Siang-bhok-kiam.

Bun Houw menggeleng kepalanya. “Tidak, toanio. Tidak ada yang mengganggu saya.” jawabnya.

“Syukurlah kalau begitu. Kau adalah seorang tamu, harus dilayani dengan baik, karena itu aku sendiri yang akan menemanimu malam ini, orang muda. Marilah, mari kita rebahan sambil omong-omong... aku ingin mendengar riwayatmu. Kau menarik hatiku, tidak sama dengan pemuda-pemuda lain... jangan sungkan-sungkan, ke sinilah...” Wanita itu sudah duduk di pinggir pembaringan dia menggapai mengajak pemuda itu duduk di dekatnya.

Bun Houw hampir tak dapat menahan kemarahannya. “Tidak...!” Dia menggeleng kepalanya. “Dua orang murid toanio tadi pun membujuk saya, akan tetapi saya... saya bukanlah laki-laki seperti itu...!”

Ucapan ini membuat wajah Ciok Lee Kim menjadi merah sekali dan tiba-tiba wanita ini menggerakkan tubuhnya membalik, tangan kanannya bergerak.

“Wirrrr...!”

Bun Houw terkejut bukan main, tadinya menyangka bahwa wanita itu marah kepadanya dan menyerangnya, akan tetapi ternyata senjata piauw beronce merah itu menyamber ke arah jendela kamar itu, menembus jendela dan terdengar jatuh berkerontangan di luar kamar.

“Keparat jangan lari kau!” Tubuh Ciok Lee Kim sudah meloncat dengan gerakan yang ringan sekali, kakinya menendang jebol daun jendela dan tubuhnya sudah mencelat keluar.

Barulah pemuda itu tahu bahwa tadi ada orang mengintai dari luar jendela. Dia merasa heran sekali mengapa dia tidak lebih dulu melihatnya atau mendengarnya. Hal ini adalah

karena dalam keadaan tergoda bujuk rayu wanita-wanita tadi, hati Bun Houw berdebar dan kacau tidak karuan dan hal ini mengurangi kewaspadaannya. Andaikata dia berada dalam keadaan biasa, tentu sebelum Ciok Lee Kim mendengar sesuatu, dia akan lebih dulu dapat mendengarnya.

“Tangkap penjahat...!” Terdengar teriakan wanita itu di luar. Bun Houw juga meloncat keluar dari kamar dan setibanya di ruangan besar dia melihat betapa Ciok Lee Kim, Bu Sit, dua orang kakek dan seorang nenek tamu, juga Kiam-mo Lok Sun dan dua orang murid wanita Ciok Lee Kim, semua sudah berada di situ dengan pakaian dan rambut kusut, agaknya tergesa-gesa meninggalkan kamar tidur oleh teriakan Ciok Lee Kim tadi. Mereka semua ini mengurung tiga orang yang berdiri di tengah ruangan dengan pedang di tangan. Dan selain tokoh-tokoh kaum sesat itu, juga tampak anak buah Lembah Bunga Merah sudah mengurung ruangan itu dari sebelah luar. Bun Houw memandang dengan penuh perhatian.

Tiga orang itu biarpun sudah dikepung, kelihatan sama sekali tidak memperlihatkan rasa takut. Mereka itu adalah dua orang gadis dan seorang pemuda, usia mereka antara dua puluh sampai dua puluh lima tahun, kelihatan cantik, tampan, dan gagah dengan pedang melintang di depan dada, saling mengadu punggung dan menghadapi kepungan banyak orang itu. Diam-diam Bun Houw kagum menyaksikan kegagahan mereka, akan tetapi juga mencela kecerobohan mereka, berani secara sombrono memasuki guha harimau yang amat berbahaya ini.

“Hemm, kalian seperti tiga ekor tikus yang terkurung!” Ciok Lee Kim mengejek kepada mereka. “Hayo kalian mengaku, siapa kalian dan mengapa kalian berani memasuki tempat kami tanpa ijin. Jawab, agar kalian tidak mati tanpa nama!”

Pemuda yang mewakili dua orang kawannya itu memandang kepada wanita ini dengan sinar mata berapi-api. “Kami adalah murid-murid Bu-tong-pai yang datang hendak

menuntut balas atas kematian suheng kami seminggu yang lalu di luar hutan Lembah Bunga Merah.”

“Siapa suheng kalian dan apa hubungan kematiannya dengan kami?” Ciok Lee Kim mengerutkan alisnya. Semenjak dia bersama empat orang saudara segolongannya yang bergabung menjadi Lima Bayangan Dewa berhasil menyerbu Cin-ling-pai, mereka berlima selalu berhati-hati, tidak menanam permusuhan dengan lain golongan, bahkan berusaha mencari teman-teman untuk diajak bersama menghadapi Cin-ling-pai. Maka mendengar murid-murid Bu-tong-pai memusuhinya, dia menjadi heran dan terkejut.

“Suheng kami sebelum meninggal dunia mengatakan bahwa dia dilukai oleh dua orang murid Lembah Bunga Merah.”

“Hemmm...” Ciok Lee Kim memandang ke sekelingnya, ke arah para anak buah Lembah Bunga Merah.

“Subo, kami yang melukainya!” Tiba-tiba Ai-kwi dan Ai-kiau melangkah maju.

Ciok Lee Kim memandang dua orang muridnya itu dengan alis berkerut. “Apa yang terjadi?” tuntutnya.

“Pemuda itu terlalu menghina kami, mengatakan bahwa kami dan orang-orang Lembah Bunga Merah adalah orang-orang cabul yang tak tahu malu. Kami bertanding melawan dia dan dia melarikan diri dengan luka-luka berat. Kami tidak tahu bahwa dia itu murid Bu-tong-pai atau murid siapa, yang jelas dia kurang ajar.”

“Bohong!” Tiba-tiba seorang di antara dua gadis itu berseru marah. “Kam-suheng menceritakan kepada kami bahwa dia kalian bujuk rayu, kalian perempuan-perempuan jalan yang tak tahu malu. Kam-suheng adalah seorang laki-laki sejati, mana sudi menuruti kehendak cabul kalian? Karena suheng menolak, kalian mengeroyok dan melukainya!”



Wajah kedua orang murid Ciok Lee Kim berubah merah. "Subo, kalau manusia itu tidak menghina, kami tentu tidak akan melukainya. Subo mendengar sendiri betapa busuk mulut orang-orang ini menghina kita!"

"Perempuan jalang dan cabul!" Gadis murid Bu-tong-pai yang sesungguhnya adalah pacar dan calon isteri suhengnya sendiri yang tewas itu sudah memekik dan dengan pedangnya dia menyerang Ai-kwi dan Ai-kiau. Dua orang wanita ini mengelak lalu membalas dan bertandingleh Ai-kwi dan Ai-kiau melawan tiga orang murid Bu-tong-pai itu.

Para orang tua itu mula-mula hanya menonton. Ilmu Pedang Bu-tong-pai terkenal bagus gayanya dan kuat serta cepat, dan dan kini Ai-kwi dan Ai-kiau yang juga menggunakan pedang, setelah lewat lima puluh jurus, terdesak hebat oleh pedang tiga orang murid Bu-tong-pai itu.

"Bu-sute, kauwakili aku tangkap tiga orang bocah kurang ajar ini!" Melihat betapa dua orang muridnya terdesak, Hui-giakang Ciok Lee Kim menyuruh Toat-beng-kauw Bu Sit yang disebutkan sute, untuk maju. Walaupun Lima Bayangan Dewa itu tidak mempunyai hubungan perguruan, melainkan hubungan segolongan dan terutama sekali sama-sama menaruh dendam kepada ketua Cin-ling-pai, akan tetapi semenjak mereka memakai nama Lima Bayangan Dewa, mereka saling menyebut adik dan kakak seperguruan.

"Tar-tar-tarr...!" Joap-pian atau cambuk baja di tangan Toat-beng-kauw Bu Sit meledak-ledak ketika dia menerima perintah ini. Tubuhnya mencelat ke depan dengan keringanan seekor burung, dan tahu-tahu joan-pian di tangannya sudah melecut-lecut dan menyambar-nyambar ganas.

"Tar-tar-tringggg...! Aihhhh...!" Seorang gadis Bu-tong-pai meherit dan pedangnya terlepas, dia memegang tangan kanan dengan tangan kiri karena tangan kanannya terasa sakit. Saat itu dipergunakan oleh Ciok Lee Kim untuk menggerakkan tangannya. Gadis itu berusaha mengelak, akan

tetapi dia kalah cepat dan robohlah dia terkena totokan wanita yang berjudul Kelabang Terbang itu.

Dua orang murid Bu-tong-pai yang lain menjadi marah sekali. Mereka berdua saling beradu punggung dengan pedang melintang di depan dada, siap untuk bertempur mati-matian melawan orang-orang lihai itu.

"Heh-heh-heh, kalian bocah-bocah ingusan sungguh tidak tahu diri!" Ciok Lee Kim terkekeh mengejek. "Kailan tidak tahu dengan siapa kalian berhadapan! Biar guru kalian, ketua Bu-tong-pai sendiri belum tentu berani bersikap kurang ajar seperti kalian di hadapan kami."

"Hemm, kami tidak peduli dengan siapa kami berhadapan!" Pemuda Bu-tong-pai itu membentak sambil melirik sumoinya yang roboh tertotok tadi. "Kami datang untuk menuntut balas atas kematian subeng kami dan untuk itu, kami siap mengorbankan nyawa kami kalau perlu. Kami tidak takut kepada kalian!"

"Ciok-suci, bereskan saja mereka ini, habis perkara!" Bu Sit berkata sambil mengayun-ayun joan-pian di tangannya.

"Nanti dulu, Bu-sute, kita tidak ingin bermusuhan dengan Bu-tong-pai atau partai manapun. Ingat?" kata Si Kelabang Terbang dan Toat-beng-kauw Bu Sit mengganggu.

"Bocah-bocah Bu-tong-pai, kami masih memandang nama Bu-tong-pai dan mau mengampuni kalian bertiga. Berlututlah dan kami akan mengampuni kalian," kata Ciok Lee Kim.

"Hub, tidak sudi!" Gadis Bu-tong-pai yang kedua membentak marah.

"Agaknya kalian belum tahu siapa kami. Aku adalah Hui-giakang dan aku sendiri saja belum tentu akan dapat kalian menangkan andakata kalian maju dengan teman-teman kalian sebanyak dua puluh orang! Dia dengan joan-pian mautnya ini adalah Toat-beng-kauw Bu Sit yang di dunia selatan pernah

menggegerkan para tokoh besar persilatan. Dan kalian belum tahu siapa adanya tamu-tamu kehormatan ini, ya? Beliau ini adalah Hwa Hwa Cinjin yang sukar dicari tandingannya di dunia kang-ouw, sedangkan beliau yang ini adalah Hek I Sinkouw, sejajar nama dan terkenalnya dibandingkan dengan Hwa Hwa Cinjin locianpwe. Dan tahukah kalian siapa beliau yang baru turun dari pertapaan ini? Beliau adalah datuk dari seluruh pantai Lautan Pohai, Bouw Thaisu yang kepandaianya setinggi Gunung Thai-san! Masih ada sahabatku ini, Kiam-mo Liok Sun Si Setan Pedang.”

Dua orang murid Bu-tong-pai itu memandang dengan mata mendelik. Pemuda itu lalu menjawab setelah wanita musuhnya berhenti bicara. “Biarpun engkau akan mengundang semua iblis dari neraka, kami tidak akan takut menghadapi untuk membela kebenaran dan menuntut balas atas kematian suheng kami!”

Suci, bocah-bocah sombong macam ini kalau tidak dihajar akan makin besar kepala saja!” ucapnya Bu Sit disusul bunyi pecut baja di tangannya yang meledak-ledak dan sinar-sinar kilat senjatanya itu menyambar ke arah dua orang murid muda Bu-tong-pai itu.

“Cringgg...! Cringgg...!” Bunga api berhamburan ketika joan-pian itu tertangkis oleh dua batang pedang, akan tetapi Toat-beng-kauw yang memiliki gin-kang tinggi sekali itu sudah menyerang lagi, gerakannya cepat bukan main, joan-pian di tangannya lenyap berubah menjadi sinar kilat yang menyambar-nyambar dan mengurung kedua orang muda itu. Dua orang murid Bu-tong-pai itu terkejut juga, maklum bahwa si muka monyet ini benar-benar lihai, maka mereka memutar pedang melindungi tubuh mereka sambil berusaha sedapat mungkin untuk balas menyerang. Akan tetapi karena memang tingkat mereka kalah tinggi, gin-kang mereka jauh kalah cepat dan tenaga lwee-kang merekapun jauh kalah kuat, dalam

belasan jurus saja mereka sudah terhimpit dan terancam hebet oleh sinar senjata joan-pian itu.

Hui-giakang Ciok Lee Kim yang tidak ingin dilakukan pembunuhan di dalam rumahnya, sudah bergerak terjun ke dalam gelanggang pertandingan. Dua tangannya bergerak dan nampaklah dua sinar merah dari sepasang saputangan suteranya, ujung kedua saputangan menyambar dan menotok ke arah jalan darah di punggung dan pundak dua orang muda yang sedang sibuk didesak oleh joan-pian Bu Sit, maka mereka tidak mampu menghindarkan diri dari totokan saputangan merah. Mereka mengeluh, pedang mereka terlepas dari tangan dan tubuh mereka terguling dengan lemas seperti keadaan teman mereka yang pertama tadi.

“Ciok-suci, sebaiknya dibunuh saja mereka ini!” kata Bu Sit sambil mangamang-amangkan joan-piannya.

“Sute, jangan mengotori rumah ini dengan darah dan pembunuhan!” Ciok Lee Kim mencegah.

“Ha-ha, kalau begitu biar kubawa mereka ke hutan dan kuhabisi mereka di sana!” Bu Sit berkata dan kedua matanya menyambar dan melahap tubuh dua orang gadis cantik murid Bu-tong-pai itu. Di dalam benaknya yang kotor terbayang betapa dia akan mempermainkan dan menikmati dua orang murid wanita ini lebih dulu sebelum dibunuhnya. Memang di antara Lima Bayangan Dewa, Ciok Lee Kim dan Bu Sit sama-sama mata keranjang dan batinnya penuh dengan kecabulan.

“Mengapa mereka harus dibunuh?” Tiba-tiba Kiam-mo Liok Sun ikut bicara. “Ciok-toanio, saya kira amat tidak baik kalau membunuh anak murid Bu-tong-pai, sungguh tidak menguntungkan bagi toanio kalau kelak dimusuhi oleh partai itu.”

Bun Houw sejak tadi sebetulnya sudah siap. Andaikata dia melihat tiga orang murid Bu-tong-pai tadi hendak dibunuh dia sudah siap-siap untuk membantu dan menolong mereka. Akan

tetapi melihat mereka hanya dirobuhkan dengan totokan saja, dia belum mau turun tangan karena dia menganggap belum tiba saatnya. Kalau urusannya yang besar dan penting itu dirusak oleh bantuannya terhadap tiga orang murid Bu-tong-pai ini, sungguh tidak baik sekali. Kini dia mendengarkan saja dengan penuh perhatian.

Toat-beng-kauw Bu Sit memandang kepada Liok Sun dengan mata disipitkan, alisnya berkerut dan dia berkata kepada nyonya rumah, "Ciok-suci, engkau sendiri tentu mengerti mengapa mereka ini harus dibunuh dan tidak perlu mendengarkan pendapat orang lain!"

Melihat ada ketegangan dan perbedaan pendapat ini, Ciok Lee Kim memandang ke arah tiga orang murid Bu-tong-pai dan berkata, "Sebaiknya mereka ditahan dulu dan mari kita bicara hal ini di dalam saja," katanya sambil memberi isyarat dan orang-orangnya lalu dipimpin oleh Ai-kwi dan Ai-kiauw menyeret tubuh tiga orang murid Bu-tong-pai itu, dibawa ke tempat tahanan yang mereka jaga ketat. Kemudian dua orang murid Ciok Lee Kim setelah menyerahkan mereka kepada para anak buah untuk menjaganya, lalu kembali ke ruangan karena mereka ingin mendengarkan kelanjutan percakapan tadi. Sementara itu tiga orang tua yang menjadi tamu agung, menonton dan mendengarkan dengan sikap tenang dan tidak acuh karena mereka merasa diri mereka terlalu tua untuk ikut mencampuri urusan tetek-bengek itu!

Ketika Bun Houw melihat mereka semua memasuki ruangan kembali, dia mendapatkan kesempatan baik dan diam-diam dia menyelinap kembali ke kamarnya. Sudah diambilnya keputusan untuk menyelamatkan dan membebaskan tiga orang Bu-tong-pai itu lebih dulu, kemudian baru dia akan membunuh Ciok Lee Kim dan Bu Sit kalau mungkin dia hendak memaksa seorang di antara mereka mengaku di mana adanya tiga orang teman mereka yang lain.



Bergegas Bun Houw memasuki kamarnya untuk membawa buntalannya.

Akan tetapi, selagi dia mengumpulkan pakaiannya, tiba-tiba terdengar suara tertawa girang dan... dua orang wanita cantik yang genit itu, Ai-kwi dan Ai-kiau, memasuki kamarnya dan langsung memalang daun pintu sambil tertawa-tawa. Kemudian kedua orang wanita itu menubruk dan menggeluti Bun Houw!

“Hayo... cepat... selagi kita mempunyai sedikit waktu sebelum mereka memanggil kami...!” Ai-kwi berkata dengan napas memburu karena didesak nafsu.

“Benar, adik yang manis... mari kau layani kami sebentar...!” Ai-kiau juga berkata sambil berebut dengan sucinya untuk menciumi wajah yang tampan itu.

“Plak! Plak!” kedua tangan Bun Houw menampar dengan tepat mengenai hidung kedua orang wanita itu. Karena pemuda ini mengerahkan tenaga, maka seketika tulang hidung yang mancung itu menjadi hancur dan berdarah! Tulang ujung hidung merupakan tulang muda, maka ditampar seperti itu tentu saja menjadi remuk dan lanyaplah hidung mancung yang merupakan penghias utama wajah cantik mereka. Sebelum mereka yang terkejut dan kesakitan mampu berteriak, Bun Houw sudah menepuk tengkuk mereka dengan kecepatan luar biasa dan mereka jatuh pingsan tanpa mampu mengeluarkan suara sebelumnya. Cepat Bun Houw menotok jalan darah mereka, dan setelah menutupkan kembali pintu kamar itu, dia menyelip keluar untuk mencari tempat ditahannya tiga orang murid Bu-tong-pai.

Akan tetapi pada saat itu terdengar suara pekik-pekik kesakitan dari arah belakang gedung. Bun Houw terkejut dan cepat dia berlari ke arah suara itu, khawatir kalau-kalau dia terlambat dan tiga orang murid Bu-tong-pai itu disiksa atau dibunuh. Akan tetapi betapa kagetnya ketika dia melihat anak-anak murid atau anak-anak buah Lembah Bunga Merah

malang melintang di sekitar kamar tahanan yang telah menjadi kosong! Belasan orang itu berserakan dan luka-luka hebat, ada yang patah tulang, ada yang pecah kepalanya, dan mereka yang terluka berkata, “Tahanan... lari... ditolong setan...!”

Bun Houw melihat bayangan berkelebat di atas, cepat dia meloncat dan masih sempat melihat berkelebatnya bayangan orang bertubuh ramping kecil, agaknya seorang di antara dua gadis Bu-tong-pai, akan tetapi gerakannya cepat sekali dan dalam sekejap mata saja sudah lenyap ditelan kegelapan malam yang sudah hampir pagi itu. Terpaksa dia turun kembali dan ternyata Ciok Lee Kim dan semua tamunya sudah berkumpul di situ. Dengan suara marah Ciok Lee Kim memeriksa seorang di antara para anak buahnya yang hanya patah tulang lengannya.

“Kami sedang berjaga... lalu entah dari mana datangnya, ada angin menyambar-nyambar, ada bayangan orang berkelebatan, dan tahu-tahu kami semua roboh den tiga orang tawanan itu melarikan diri.” Orang itu bercerita dengan suara hampir menangis, tidak hanya karena kesakitan, akan tetapi juga karena takut kepada majikannya ini.

“Hemm, babi-babi tolo! kalian! Bagaimana muka orang itu? Laki-laki atau wanita?”

“Hamba... tidak tahu... gerakannya terlalu cepat... agaknya dia itu bukan manusia, melainkan... setan...”

“Dess!” Tangan Ciok Lee Kim menampar gemas dan orang yang sialan itu kini selain patah tulang lengannya, juga roboh pingsan!

“Ha, inilah kalau menurut pendapat orang luar!” Tiba-tiba Toat-beng-kauw Bu Sit berkata dengan suare mengejek dan melirik ke arah Liok Sun. “Kalau tadi sudah kubunuh mereka, tentu tidak begini jadinya. Kini mereka dapat kembali ke Bu-tong-pai dan sudah dapat dipastikan bahwa kita mempunyai

musuh baru, yaitu Bu-tong-pai dan untuk ini kita boleh berterima kasih kepada Kiam-mo Liok Sun!”

Merah wajah Liok Sun mendengar ejekan ini. “Harap Bu-enghiong tidak berkata demikian. Saya tadi hanya mengusulkan agar urusan ini didamaikan saja...”

“Ya, dan kau yang menjadi sahabat baik Bu-tong-pai akan menjadi perantara. Bukankah begitu? Eh, Kiam-mo Liok Sun, kau yang menjadi sahabat baik Bu-tong-pai tentu tahu pula siapa dia yang telah membebaskan tiga orang murid Bu-tong-pai itu.”

Ucapan Bu Sit ini membuat semua orang, termasuk Ciok Lee Kim, memandang kepada Si Setan Pedang itu dengan pandang mata penuh pertanyaan dan tuntutan. Liok Sun menjadi terkejut dan merah sekali karena pertanyaan orang she Bu itu mengandung ejekan dan juga tuduhan berat seolah-olah dia mengenal orang yang membebaskan tiga orang murid Bu-tong-pai tadi!

“Bu-enghiong, apa artinya kata-katamu ini? Engkau tahu bahwa aku sama sekali tidak mengenal siapa setan itu. Aku hanya mengusulkan agar tiga orang murid Bu-tong-pai itu tidak dibunuh dan aku tadinya mengusulkan pula agar mereka dikembalikan kepada Bu-tong-pai disertai keterangan akan kesalahpahaman yang terjadi sehingga dengan demikian ketua Bu-tong-pai akan mau mengerti duduknya perkara dan menghabiskan permusuhan...”

“Hemm... kalau tidak kaucegah, tentu sudah kami bunuh mereka dan Bu-tong-pai pun tidak akan tahu apa-apa. Sekarang mereka blos dan semua ini adalah salahmu, orang she Liok!” Bu Sit berseru marah.

“Toat-beng-kauw, kau sungguh terlalu menuduh orang!” Liok Sun membentak dan mencabut pedangnya.

“Ha-ha, sekarang baru kelihatan belangnya! Engkau agaknya bersekongkol dengan orang Bu-tong-pai!” Bu Sit

membentak dan melolos cambuk bajanya. Memang orang she Bu ini sudah merasa tidak senang ketika Liok Sun datang bersama Bun Houw, merasa iri hati melihat pergaulan yang akrab antara Setan Pedang itu dengan Ciok Lee Kim, apalagi melihat betapa Liok Sun datang bersama seorang pemuda tampan yang menjadi pengawalnya, pemuda yang dia tahu membuat Ciok Lee Kim dan dua orang muridnya tergila-gila.

Melihat dua orang itu saling serang, Ciok Lee Kim hanya menonton saja, karena ia sendiri merasa penasaran dan juga marah dan menyesal melihat losnya tiga orang tawanan tadi. Betapapun juga, cegahan Liok Sun tadilah yang membuat pembunuhan terhadap diri tiga orang tawanan itu tertunda sehingga mereka dapat lolos.

"Trang-cring-cringgg...!" berkali-kali pedang di tangan Kiam-mo Liok Sun bertemu dengan joan-pian di tangan Bu Sit. Pertandingan itu seru dan ramai sekali, akan tetapi segera terbukti bahwa kepandaian Bu Sit jauh lebih tinggi karena pedang di tangan Liok Sun mulai terdesak hebat dan sinarnya menjadi makin menyempit.

"Trangg... cring... srattt...!" Saking hebatnya tangkisan cambuk baja itu pedang Liok Sun membalik dan hampir saja mengenai lehernya sendiri. Pada saat itu, terdengar ledakan cambuk disusul suara tertawa dari Toat-beng-kauw Bu Sit yang bergerak cepat sekali, tahu-tahu ujung cambuknya sudah melecut ke arah ubun-ubun Liok Sun. Kalau ujung cambuk baja itu mengenai ubun-ubun kepala, tentu akan berlubang. Liok Sun terkejut, menggerakkan pedangnya menangkis. Ubun-ubunya selamat, akan tetapi pundaknya masih saja terkena ujung cambuk sehingga terluka parah dan mengeluarkan darah. Liok Sun terhuyung-huyung dan dengan suara meledak cambuk itu terus mengejanya, mengancam bagian-bagian berbahaya dari tubuhnya.

"Tar-tar-terr...!"

Tiba-tiba ujung cambuk itu terhenti di tengah udara. Bu Sit terkejut dan memutar tubuhnya. Dia melihat betapa ujung cambuknya yang tertahan itu kiranya dijepit oleh dua jari tangan Bun Houw yang telah berdiri di belakangnya! Liok Sun terhuyung dengan tubub penuh luka-luka lecutan cambuk dan pedangnya sudah terlempar entah ke mana. Kini dia memegang pundaknya dan berdiri dengan muka pucat dan penuh kekhawatiran melihat pengawalnya yang begitu berani menahan ujung cambuk Bu Sit yang amat lihai itu.

Ketika melihat bahwa yang menahan cambuknya adalah pemuda pengawal yang menimbulkan iri hati dan dibencinya itu, Bu Sit menjadi marah bukan main. Dengan mata mendelik dia memaki, “Keparat busuk, engkaupun sudah bosan hidup!” Dia mengerahkan sin-kangnya untuk menarik kembali joan-pian itu, akan tetapi betapapun dia mengerahkan tenaga, ujung pecut baja itu tetap saja tidak terlepas dari tangan Bun Houw. Tentu saja Bu Sit menjadi kaget, penasaran dan marah sekali. Dia memperkuat tenaganya, menarik sampai perutnya mengeluarkan suara melalui kerongkongannya, “Hekk!” dan... tiba-tiba ujung pecut itu dilepaskan Bun Houw.

“Wirrrr...!” Ujung pecut menyambar ganas, dengan kecepatan luar biasa karena tenaga Bu Sit sendiri yang membalik dan dengan hebatnya menyerang ke arah kepalanya!

Dapat dibayangkan betapa kagetnya Bu Sit melihat ini dan matanya terbelalak, mukanya pucat sekali karena dia maklum akan datangnya bahaya maut di depan mata! Dia hanya bisa miringkan kepalanya untux menghindarkan diri.

“Ciuuuttt... tess...!”

“Auuuhhh... aduhhhh... aduhhhh... wah, keparat kau...!” Bu Sit tentu saja berjingkrak kesakitan sambil memegang bagian kepala di mana tadi telinga kirinya berada dan kini bagian itu tidak ada lagi daun telinga yang sudah hancur oleh sambaran ujung cambuknya sendiri.



Semua orang menjadi kaget bukan main, terutama sekali Ciok Lee Kim dan Bu Sit sendiri. Mereka berdua sudah tahu betapa hebat kepandaian Bu Sit, akan tetapi dalam segebrakan saja, sebelum pemuda itu menggerakkan kaki tangan, Toat-beng-kauw (Monyet Pencabut Nyawa) telah kehilangan daun telinga kirinya!

“Lihat... lihat... jahanam she Liok itu ternyata menyelundupkan mata-mata ke sini...!” Bu Sit membentak dan dia sudah menerjang kepada Bun Houw dengan kemarahan meluap-luap. Cambuk bajanya meledak-ledak dan menyambar-nyambar ke arah Bun Houw dengan dahsyatnya, akan tetapi dengan tenang sekali pemuda itu dapat menghindar ke sana ke mari.

Pada saat itu terdengar teriakan-teriakan aneh, setengah tangis setengah maki-makian marah, dan tampaklah Ai-kwi dan Ai-kiauw berlari terhuyung ke tempat itu, tangan kiri menutupi hidung yang sudah remuk dan berdarah, tangan kanan manuding-nuding ke arah Bun Houw yang masih berkelebatan diserang joan-pian di tangan Bu Sit itu.

Melihat keadaan dua orang muridnya, Ciok Lee Kim terkejut dan hanya dengan susah payah dua orang wanita yang suaranya menjadi bindeng dan tidak karuan itu menceritakan bahwa muka mereka dibikin cacat dan buruk oleh Bun Houw. Ciok Lee Kim makin kaget dan cepat dia lalu menerjang dan membantu sutenya menyerang pemuda yang ternyata amat lihai itu.

Girang hati Bun Houw. “Majulah, memang aku hendak membunuh kalian!” katanya sambil menangkis sambaran ujung saputangan merah yang meluncur ke arah lehernya itu dengan sentilan jari tangannya.

“Prattt...! Aihhh...!” Ciok Lee Kim menjerit karena sentilan jari tangan yang mengenai ujung saputangannya itu membuat saputangannya terpentak dan jari-jari tangannya sendiri tergetar hebat sekali!

“Ciok Lee Kim dan Bu Sit, kematian sudah di depan mata, hayo, katakan di mana adanya Tiga Bayangan Dewa lainnya dan di mana pula kalian sembunyikan Siang-bhok-kiam pusaka Cin-ling-pai!” Bun Houw berseru dan tubuhnya bergerak cepat sekali. Dua orang lawannya menjadi silau oleh gerakan ini, mereka berdua berusaha memutar senjata untuk melindungi tubuh mereka, akan tetapi tetap saja sambaran hawa pukulan dari kedua lengan pemuda itu membuat mereka terhuyung-huyung. Tentu saja mereka terkejut sekali oleh kehebatan tenaga sin-kang ini, namun mereka lebih kaget mendengar pertanyaan pemuda itu.

“Keparat! Siapa engkau?” Ciok Lee Kim berseru dan kedua sapatangannya berubah menjadi dua gulungan sinar merah di depan dan atas tubuhnya.

“Aku adalah Dewa Akhirat yang bertugas mencabut nyawa Lima Bayangan Dewa!” Bun Houw berkata sambil melompat ke depan. Ciok Lee Kim terkejut sekali, dua gulungan sinar merahnya menyambut dan Toat-beng-kauw Bu Sit yang maklum akan kelihaian pemuda itu membantu sucinya, menubruk dengan lecutan cambuk bajanya.

“Tar-tarr... suiiittt...!” Sebatang cambuk baja dan dua helai sapatangah merah itu menyambut Bun Houw, akan tetapi dengan kelincahan luar biasa Bun Houw bergerak di antara gulungan sinar senjata lawan sambil menggerakkan kaki tangannya.

“Dess...! Plakkk...!” Dan tubuh Ciok Lee Kim bersama sutenya terlempar dan terbanting ke kanan kiri!

“Singgg...!” Sinar hitam menyambar ganas dan Bun Houw terkejut karena maklum bahwa senjata yang menyambarnya adalah sebatang pedang hitam yang digerakkan cepat sekali dan mengandung tenaga yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan tenaga dua orang Bayangan Dewa ini. Cepat dia menarik tubuh atas ke belakang lalu memutar dan kakinya melayang ke arah penyerangnya. Namun Hek I Siangkouw

nenek tua yang pakaiannya serba hitam itu dapat meloncat ke belakang sambil menarik pedangnya sehingga tendangan maut dari Bun Houw mengenai tempat kosong pula.

"Wuuuttt-wut-wutttt...!"

Bun Houw lebih terkejut lagi karena sambaran sinar kemerahan dari samping kiri yang secara bertubi-tubi menyerang ke arah tiga belas jalan darah utama di tubuhnya dengan kecepatan dan tenaga dahsyat ini bahkan lebih lihai lagi daripada serangan pedang hitam si nenek tadi. Untuk menyelamatkan diri, tubuhnya dilemparkan ke belakang dan dia membuat salto sampai lima kali baru terhindar. Ketika dia turun dan memandang, ternyata bahwa yang menyerangnya adalah Hwa Hwa Cinjin, tosu tinggi kurus yang tak banyak cakap itu, menggunakan sebatang hudtim (kebutan dewa) di tangannya.

"Hemm, lumayan juga kepandaianmu, bocah lancang!" Hwa Hwa Cinjin mengangguk-angguk memuji. Serangan hudtimnya tadi dilakukan dengan cepat dan sungguh-sungguh dan agaknya tidak banyak lawan di dunia kang-ouw yang akan mampu menghindarkan diri, akan tetapi pemuda ini dengan lemparan tubuh ke belakang dan berjungkir balik lima kali itu ternyata sekaligus telah dapat menyelamatkan diri. Hal ini selain membuatnya kagum, juga penasaran dan dia lalu menerjang maju didahului gulungan sinar hudtimnya yang lebar dan mendatangkan angin kencang. Juga Hek I Sinkouw yang merasa penasaran telah menggerakkan pedangnya dengan hebat.

Bun Houw maklum bahwa tamu-tamu agung dari Ciok Lee Kim itu adalah orang-orang yang pandai dan agaknya kini membantu musuh besarnya, maka diapun cepat menggerakkan tubuhnya, menghindarkan diri dengan cepat sambil mengerahkan gin-kangnya yang luar biasa. Dua orang kakek dan nenek itu terkesiap juga menyaksikan gerakan pemuda itu amat cepatnya, lebih cepat daripada gerakan

mereka berdua! Akan tetapi betapapun cepatnya gerakan Bun Houw, dihujani serangan pedang dan hudtim dari dua orang tokoh besar yang kepandaianya sudah mencapai tingkat tinggi itu, dia masih saja harus menghadapi sambaran hudtim ke lehernya yang tidak dapat dielakkannya lagi.

“Plakkk...! Siancai...!” Tosu tua itu terkejut setengah mati melihat betapa hudtimnya kena ditangkis dengan tangan oleh pemuda itu dan terpental! Hampir dia tidak dapat percaya akan hal ini. Hudtimnya itu bukanlah sembarangan hudtim, didapatkannya di utara di dekat kutub dan bulu-bulu hudtim itu terbuat dari bulu monyet salju raksasa yang amat kuat, bulu-bulu itu dapat menyalurkan sin-kangnya secara langsung dan kalau dia gerakkan dengan sin-kangnya yang amat kuat, jangankan senjata biasa, bahkan senjata pusaka lawan akan dapat rusak beradu dengan bulu-bulu hudtimnya. Akan tetapi pemuda ini berani menangkis dengan tangan kosong, bahkan telah membuat hudtimnya terpental! Ini berarti bahwa tangan kosong pemuda ini lebih kuat daripada senjata pusaka!

Tentu saja tosu ini tidak tahu bahwa Bun Houw adalah murid terkasih Kok Beng Lama dan bahkan gembungan dari ayahnya sendiri yang sakti. Pemuda ini sudah memiliki tenaga Thian-te Sin-ciang dari Kok Beng Lama, dan tenaga sin-kang ini membuat kedua tangannya sedemikian kebalnya sehingga berani dipergunakan untuk menangkis senjata pusaka lawan yang bagaimana kuatpun.

Bun Houw maklum bahwa sebelum dia mengalahkan kakek dan nenek ini, sukarlah baginya untuk dapat memaksa pengakuan dari dua orang musuhnya sobelum dia membunuh mereka. Akan tetapi tiba-tiba terdengar teriakan Liok Sun, teriakan mengerikan dan ketika Bun Houw menoleh, dia melihat Bu Sit menggunakan cambuk bajanya untuk menyerang Liok Sun. Majikan rumah judi itu terguling roboh dan sekali lagi cambuk baja mengenai kepalanya.

“Keparat...!” Bun Houw meloncat dan dengan tendangan kaki dari udara dia membuat Bu Sit yang menangkis dengan cambuknya tetap saja terguling. Bun Houw lalu berlutut di dekat Liok Sun. Orang ini ternyata terluka parah di kepalanya dan sekali pandang saja maklumlah Bun Houw bahwa Liok Sun tak dapat tertolong lagi.

“Bun-hiante... tolong... kaudidik... anak... ku...!” Maka habislah napas orang she Liok itu.

“Siuuuutttt...! Plak! Plakk!” Bun Houw yang masih berlutut itu menggunakan tangan kirinya dua kali menangkis sambaran kebutan Hwa Hwa Cinjin dan kini dia meloncat berdiri, dikepung oleh Hwa Hwa Cinjin, Hek I Siankouw Ciok Lee Kim, Bu Sit, dan dua orang murid perempuan Ciok Lee Kim yang memegang pedang di tangan kanan dan menutup hidung dengan tangan kiri itu.

Bun Houw memandang mereka semua dengan sinar mata tajam, kemudian dia berkata, yang ditujukan kepada Hwa Hwa Cinjin dan Hek I Siankouw “Aku tidak berurusan dengan orang lain kecuali dengan dua orang Bayangan Dewa ini. Harap yang lain mundur agar jangan ikut menjadi korban.”

“Keparat, hayo mengaku, siapa kau sebenarnya? Engkau jelas bukan pengawal biasa dari Liok Sun!” Bu Sit membentak.

Bun Houw tersenyum. “Aku memang hanya menyamar sebagai pengawalnya dan sudah kukatakan bahwa aku adalah Dewa Akhirat yang bertuges membasmi Lima Bayangan Dewa.”

“Jahanam!” Bu Sit memaki dan cambuk bajanya meledak-ledak. Seperti berebut saling mendahului dengan Ciok Lee Kim, dia sudah menerjang maju dari depan, dibarengi oleh sambaran dua saputangan merah Ciok Lee Kim dari kanan. Adapun Hwa Hwa Cinjin dan Hek I Siankouw yang maklum bahwa dua orang Bayangan Dewa itu tidak akan mampu menandingi pemuda yang lihai itu juga mengerakkan senjata



masing-masing mengepung dan mengeroyok. Ai-kwi dan Ai-kiau yang kini menjadi besar hati karena gurunya dan orang-orang pandai itu mengepung, dengan kemarahan meluap juga sudah menyerang dengan pedang mereka. Hanya Bouw Thaisu seorang yang masih berdiri tenang dan tidak ikut mengeroyok, karena kakek yang memiliki ilmu kepandaian tinggi ini masih merasa canggung dan tidak enak kalau dia sebagai seorang cabang atas tingkat tinggi ikut-ikutan mengeroyok seorang lawan begitu muda, sungguhpun pandang matanya yang tajam sudah mengenal bahwa pemuda itu memang lihai luar biasa.

Dikeroyok enam orang, empat di antaranya merupakan tokoh-tokoh berkepandaian tinggi, Bun Houw memperlihatkan ketangkasannya. Berkali-kali Hwa Hwa Cinjin dan Hek I Siankou berseru kaget karena serangan-serangan maut mereka yang sukar dihindarkan lawan tangguh, tidak berhasil merobohkan pemuda ini! Diam-diam mereka terkejut dan terheran, menduga-duga siapa adanya pemuda tidak terkenal yang memiliki kepandaian begini hebat sehingga dikeroyok oleh mereka berempat, ditambah oleh Ai-kwi dan Ai-kiau, masih dapat menyambut mereka dengan serangan balasan yang amat berbahaya, biarpun hanya dilakukan dengan tangan kosong belaka.

Ai-kwi yang kini menjadi benci sekali kepada Bun Houw karena batang hidungnya remuk dan wajahnya yang tadinya cantik kini tentu berubah menakutkan dan menjijikkan, mengeluarkan pekik dahsyat dan menggunakan kesempatan selagi senjata empat orang sakti itu berkelebat menyambar-nyambar mengurung Bun Houw, dia menubruk dengan pedangnya, secara nekat dia menyerang dan menusukkan pedang itu ke arah pusar pemuda yang belum lama tadi diciumnya dan dirayunya penuh gairah nafsu berahi!

Melihat serangan nekat ini, Bun Houw miringkan tubuh, menyambar pedang itu dengan tangannya dan pada saat itu

cambuk baja Bu Sit dan pedang hitam Hek I Siankouw menyambar dari atas dan bawah. Cepat dia mengerahkan tenaga, mendorong pedang Ai-kwi yang dipegangnya tadi.

“Wuuuttt... crapp... aihhhhhh...!” Pedang itu membalik dan bagaikan digerakkan oleh tangan yang tidak kelihatan, pedang yang membalik ini menusuk perut pemiliknya sendiri. Pedang itu ambles ke perut Ai-kwi sampai tembus di punggungnya dan robohlah Ai-kwi setelah mengeluarkan jerit mengerikan.

Melihat ini, Ai-kiauw menjerit dan tiba-tiba saja dia melemparkan pedangnya dan menubruk tubuh Bun Houw, merangkul pinggang dan menggigit ke arah lambung pemuda itu! Bun Houw terkejut, tidak mengira bahwa wanita ini melakukan serangan liar seperti itu. Dia menggoyang tubuhnya, akan tetapi kedua lengan dan kaki Ai-kiauw sudah membelit tubuhnya dan gigi wanita itu menggigit kulit lambungnya! Bun Houw bergidik karena merasa jijik, seolah-olah tubuhnya diserang seekor lintah besar. Siku kirinya bergerak ke belakang, ke arah kepala wanita itu yang menempel di lambung kirinya.

“Krakkk!” Pecahlah kepala itu dan Ai-kiauw mati seketika, akan tetapi sungguh mengerikan, wanita itu masih saja mencengkeram dan menggigitnya!

Bun Houw menggunakan kedua tangannya memaksa tubuh Ai-kiauw yang kaku itu untuk melepaskan kaki tangan dan gigitannya dari dirinya, lalu melemparkan mayat wanita itu. Akan tetapi penyerangan Ai-kiauw yang membabi-buta tadi mendatangkan peluang banyak sekali bagi empat orang pengeroyoknya yang berilmu tinggi. Seperti hujan datangnya, pedang Hek I Siankouw, cambuk Bu Sit, saputangan merah Ciok Lee Kim dan kebutan di tangan Hwa Hwa Cinjin menyambar dahsyat. Dalam sibuknya menghadapi kenekatan Ai-kiauw tadi, Bun Houw tentu saja kurang leluasa mengelak, maka dia hanya menangkisi dengan kedua lengannya sambil

mengerahkan Thian-te Sin-ciang sehingga senjata-senjata lawan itu terpental. Akan tetapi dengan tepat sekali ujung cambuk baja Bu Sit menotok jalan darah di pundaknya, pada saat dia baru saja berhasil melempatkan mayat Ai-kiauw dari tubuhnya.

“Tarr...!” Seketika tubuh Bun Houw kesemutan dan dia terhuyung dan jatuh. Akan tetapi begitu tubuhnya meyentuh tanah, dengan pengerahan sin-kangnya dia dapat memulihkan jalan darahnya dan meloncat bangun lagi. Celakanya, baru saja meloncat, pedang Hek I Siankouw yang ganas menyambarnya. Bun Houw yang baru saja terbebas dari totokan hebat tadi, masih merasa kesemutan pundaknya dan dia berhasil menangkis pedang itu dengan tamparan tangan kanannya. Akan tetapi pada saat itu, sepasang saputangan merah menyambar, yang kiri menotok jalan darah di tengkuknya, yang kanan menotok jalan darah di punggungnya, sedangkan kebutan di tangan Hwa Hwe Cinjin juga cepat sekali menotok pundak kanannya.

Sekaligus menerima totokan-totokan maut di jalan darahnya sebanyak tiga tempat, seketika tubuh Bun Houw menjadi lemas dan dia terguling roboh. Akan tetapi, pemuda ini memang hebat bukan main. Begitu dia roboh, dia menggunakan kedua tangannya mendorong tanah dan tubuhnya mencepat tinggi ke atas, di udara dia menggoyang tubuh mengerahkan sin-kangnya sehingga bobollah semua totokan itu, jalan darahnya mengalir kembali sungguhpun dia masih tergetar hebat. Akan tetapi, pada saat dia mampu memulihkan jalan darahnya dari tiga totokan itu, tiba-tiba tampak bayangan berkelebat, dan ada angin pukulan dahsyat menyambar ke arah kepalanya. Inilah serangan dengan tenaga sin-kang yang amat berbahaya. Bun Houw yang masih tergetar itu cepat mengelak akan tetapi tiba-tiba lututnya kena ditendang oleh Bouw Thaisu yang baru sekarang turun tangan. Bun Houw terguling dan ujung baju Bouw Thaisu

menyambar, menotoknya bertubi-tubi di tujuh jalan darahnya sehingga sekali ini Bun Houw tidak mampu berkutik lagi!

Bu Sit dan Ciok Lee Kim yang amat membenci pemuda yang sudah membunuh Ai-kwi dan Ai-kiau, dengan kemarahan meluap menggerakkan cambuk dan saputangan menyerang tubuh Bun Houw yang sudah tidak mampu bergerak dan menggeletak di atas lantai itu.

“Wuuuuuu... tarr...!” Senjata-senjata itu menyambar ganas dan Bun Houw hanya membelakkan mata, menanti maut.

“Plak! Plakk!” Bu Sit dan Ciok Lee Kim terkejut sekali dan menarik senjata mereka, lalu memandang kepada Bouw Thaisu yang menangkis senjata mereka dengan ujung lengan baju.

“Thaisu, mengapa menghalangi kami?” Ciok Lee Kim bertanya, alisnya berkerut. Dia tahu bahwa kakek sakti ini boleh dipercaya, karena kakek ini adalah seorang sahabat Thian Hwa Cinjin yang dahulu menjadi ketua Pek-lian-kauw wilayah timur dan tewas oleh keluarga Cin-ling-pai (baca Petualang Asmara), maka Bouw Thaisu yang ingin menuntut balas atas kematian sahabatnya itupun merupakan musuh Cin-ling-pai dan bersekutu dengan Lima Bayangan Dewa untuk menghadapi keluarga Cia Keng Hong yang sakti itu. Akan tetapi mengapa kakek ini sekarang mencegah dia membunuh pemuda yang jelas memusuhi Lima Bayangan Dewa?

Bouw Thaisu menghela napas panjang dan menggeleng-geleng kepalanya. “Selama hidupku, baru sekali ini aku bertemu dengan seorang pemuda yang memiliki kepandaian sehebat ini! Orang seperti ini tidak boleh kita samakan dengan musuh-musuh biasa, dia tentu memiliki latar belakang yang menarik. Karena itu, Ciok-toanio, amat bodoh kalau membunuhnya begitu saja tanpa mengetahui dengan betul siapakah dia ini sebenarnya, dan apa pula sebabnya dia memusuhi engkau dan Lima Bayangan Dewa. Apakah dia mempunyai hubungan dengan Cin-ling-pai? Dan apa

hubungan pemuda yang kepandaiannya luar biasa hebatnya ini dengan Cia Keng Hong?”

Hwa Hwa Cinjin menarik napas panjang. “Ucapan Thaisu sungguh tepat, Ciok-toanio. Pemuda ini tentu orang penting dan terus terang saja, pinto (aku) sendiri harus mengakui bahwa belum pernah pinto bertemu tendang semuda ini dengan kepandaian sehebat yang dimilikinya.”

Ciok Lee Kim mengangguk, dia lalu memberi isyarat kepada anak buahnya untuk mengambil tali yang kuat dan membelenggu kaki tangan Bun Houw.

“Dia memiliki kekebalan yang melebihi Ilmu Kim-ciong-ko, semacam ilmu kekebalan yang hebat. Bayangkan saja, tangannya mampu menyambut pedangku!” Hek I Siankauw berkata. “Oleh karena itu, apa artinya tali ini, Ciok-toanio? Kalau dia sudah bebas dari totokan, biar dirangkap sepuluh tali ini akan putus olehnya. Tenaganya melebihi kekuatan seekor gajah. Jalan satu-satunya untuk mencegah dia lolos hanya dengan mengait tulang-tulang pundaknya!”

Toat-beng-kauw Bu Sit menjadi girang sekali dan dia cepat minta kepada anak buah Lembah Bunga Merah untuk mengambilkan dua batang kaitan baja dan dengan wajah beringas dia menghampiri Bun Houw. Pemudar ini maklum bahwa dia tidak akan terlepas dari ancaman siksaan atau bahkan maut di tangan musuh-musuhnya ini, akan tetapi dia adalah seorang pemuda berjiwa gagah perkasa yang sejak kecil telah digembleng oleh orang tuanya maka sedikitpun dia tidak merasa jerih.

Sambil mengeluarkan bentakan, Bu Sit yang kehilangan sebelah daun telinganya dan merasa malu dan marah sekali kepada pemuda itu, lalu menusukkan kaitan-kaitan itu di pundak Bun Houw. Tentu saja hal ini mendatangkan rasa kenyerian yang amat hebat. Bun Houw memejamkan matanya dan mematikan rasa, akan tetapi karena besi-besi kaitan itu



menembus kulit daging dan mengait tulang kunci pundaknya, dia tidak dapat bertahan lagi, mengeluh panjang dan pingsan!

Setelah dia siuman kembal, Bun Houw mendapatkan dirinya telah berada di dalam sebuah kamar yang kokoh kuat. Dia rebah di atas pembaringan batu, kedua tangannya terbelenggu dan kaitan yang mengait kedua tulang pundaknya itu disambung rantai panjang dan diikatkan pada dinding sehingga andaikata dia dapat menggunakan tenaga sin-kang untuk mematahkan belenggu, tentu gerakan ini akan membuat tulang-tulang pundaknya tertarik patah! Dengan tulang pundak terkait baja-baja kaitan itu, dia benar-benar tidak berdaya dan biar dia memiliki kekuatan sepuluh kali lipatpun tidak mungkin dia dapat membebaskan diri tanpa mematahkan kedua tulang pundaknya dan kalau hal ini terjadi berarti kedua lengannya menjadi lumpuh.

Perasaan nyeri yang mengentak-entak dan berdenyut-denyut sampai ke ujung ubun-ubun kepalanya, membuat dia memejamkan matanya kembali. Lalu dia teringat akan ilmu yang dia pelajari dari Kok Beng Lama, yaitu ilmu untuk mematikan rasa. Setiap orang pendeta yang suka bertapa dan melakukan upacara menyiksa diri seperti para pendeta Lama tentu mahir akan ilmu ini. Dengan ilmu mati rasa ini mereka mampu melakukan segala macam bentuk penyiksaan diri dan puasa tanpa terlalu sangat menderita. Bun Houw memejamkan matanya dan “menutup” saluran pikiran dengan perasaan tubuh melalui urat syaraf. Tak lama kemudian dia sudah membuka matanya dan dia seperti dalam keadaan “lupa” bahwa tubuhnya tersiksa dan rasa nyeri yang hebat itu tidak lagi terlalu mengganggunya. Dia mulai memeriksa keadaan sekelilingnya dengan pandang mata penuh selidik.

Kamar itu amat kuat, tidak berjendela, hanya berpintu sebuah yang terbuat dari besi dan di bagian atasnya berterali. Dari celah-celah terali baja sebesar lengan tangan itu dia melihat kepala banyak orang yang agaknya menjaganya.

Sudah dibelenggu, dikait kedua tulang punggungnya, dikeram di dalam kamar yang kokoh kuat, masih dijaga ketat lagi. Bagaimana dia akan mampu membebaskan diri? Bahkan pertolongan dari luarpun, kalau ada, merupakan ketidakmungkinan besar. Dari celah-celah terali itu pula Bun Houw dapat menduga bahwa waktu itu masih malam, terbukti dari penerangan lampu yang menyorot dari luar pintu. Dia merasa heran sekali. Ketika dia tertawan, hari sudah hampir pagi, kenapa sekarang masih juga gelap? Dia tidak tahu bahwa dia telah pingsan selama satu hari penuh dan sekarang memang telah malam lagi.

Pintu besi terbuka dan muncullah Ciok Lee Kim dan Bu Sit dan pintu segera ditutup kembali. Bun Houw memandang dengan mata terbelalak penuh tantangan. "Kalian manusia-manusia tak tahu malu, pengecut besar!" Dia memaki.

"Wah, dia sudah siuman sekarang, suci. Lelas suci yang menanyai dia, kalau dia berkeras kepala tidak terus terang, aku yang akan menyiksanya sampai dia mengaku!" Bu Sit menghampiri pembaringan batu dengan wajah beringas penuh kekejaman siap dengan sebatang jarum panjang hitam. Sekali pandang saja maklumlah Bun Houw bahwa yang dipegang Monyet Pencabut Nyawa yang kini buntung daun telinganya itu tentu sebatang jarum yang mengandung racun hebat. Si muka monyet itupun memegangnya dengan menggunakan saputangan untuk melindungi jari-jarinya yang menjepit ujung gagang jarum.

"Orang she Bun," Ciok Lee Kim kini menghampiri dan memandang Bun Houw tidak lagi dengan pandang mata penuh gairah berahi seperti kemarin malam, melainkan dengan pandang mata penuh ancaman. "Sudah satu hari kami menunggu dan baru sekarang kau siuman. Kau tahu bahwa kau tidak mungkin dapat meloloskan diri lagi."

Tidak perlu banyak cerewet, aku sudah tertangkap karena kalian orang-orang pengecut menggunakan pengeroyokan.

Sekarang mau bunuh lekas bunuh, siapa takut mati?" Bun Houw mengejek.

"Hi-hi-hik, justeru itulah yang tidak kami kehendaki. Terlalu enak kalau kau mati begitu saja. Kaulihat apa yang dipegang oleh Bu-sute itu? Bukan jarum sembarang jarum. Jarum ini sudah direndam dengan racun kelabang hitam yang amat jahat. Kalau jalan darah tertentu di tubuhmu tertusuk jarum ini, engkau akan merasakan siksaan yang belum tentu terdapat di neraka sekalipun. Engkau akan menderita kenyerian hebat dan engkau tidak akan segera mati, melainkan akan hidup selama tiga hari tiga malam terus-menerus menderita siksaan itu. Rasa gatal-gatal seperti ribuan ekor semut menggigiti daging dan tulangmu di sebelah dalam."

"Banyak mulut, gertak sambal!" Bun Houw membentak.

"Aku sebenarnya kasihan kepadamu. Engkau masih muda, tampan dan gagah. Ada jalan yang lebih baik bagimu, yaitu mati seketika atau mungkin bahkan... kebebasan. Untuk memperoleh itu, engkau hanya mengaku siapa sebetulnya kau ini, apa hubunganmu dengan Cin-ling-pai, apakah hubunganmu dengan Cia Keng Hong?"

Bun Houw membuang muka dan tidak mau menjawab. Dia mengerti bahwa tidak ada gunanya mengaku bahwa dia putera ketua Cin-ling-pai, karena pengakuan ini hanya akan mendatangkan kegirangan dan rasa kemenangan bagi dua Bayangan Dewa itu. Baik mengaku atau tidak, dia tentu akan dibunuh, maka tidak ada perlunya membuat pengakuan yang akan memuaskan hati musuh-musuh ini. Pula, hal ini tentu akan menjadi bahan hinaan dan ejekan terhadap nama orang tuanya. Tidak, biar dia disiksa atau dibunuh, dia tidak akan membiarkan mereka ini menikmati kemenangan mereka atas nama orang tuanya.

"Bun Houw, kau tetap tidak mau mengaku?"

“Bunuh aku, atau pergilah! Kalian menjijikkan hatiku!” Bun Houw membentak.

Wajah dua orang Bayangan Dewa itu menjadi merah padam.

“Manusia kepala batu dan sombong!” Ciok Lee Kim berseru. “Sudah tak mampu bergerak, masih bermulut lebar.”

“Suci, biar kusiksa dia, dan kita lihat apakah dia masih belum juga mau mengaku.” Bu Sit berkata. Ciok Lee Kim mengangguk dan melangkah mundur.

Dengan wajahnya yang seperti monyet itu menyeringai kejam dan buas, Bu Sit menghampiri Bun Houw. Bu Sit merasa sakit hati sekali kepada pemuda yang membuat daun telinganya buntung itu. Dia mendekatkan mukanya dan dengan mata bersinar-sinar penuh kebencian dia menghardik, “Kau membuntungi telingaku, akan tetapi aku akan menyiksamu sampai engkau terkuik-kuik seperti anjing, sampai kau minta-minta ampun di depanku, keparat!”

Bun Houw tidak menjawab melainkan tiba-tiba meludahi muka Monyet Pencabut Nyawa itu. Bu Sit mengelak dengan miringkan kepalanya, dan tentu saja dia menjadi semakin marah. Jarum di tangannya didekatkan tengkuk Bun Houw. Pemuda ini siap menerima datangnya maut, karena dia tidak mampu bergerak lagi.

“Creppp...!” Jarum itu menusuk tengkuk Bun Houw. Pemuda ini menggigit bibirnya ketika merasa tenguknya ditusuk, tidak berapa nyeri rasanya. Jarum dicabut dan dua kali lagi Bun Houw ditusuk dengan jarum itu di kanan kiri atas pundaknya. Sambil terkekeh Bu Sit melangkah mundur dan memandang puas, membungkus jarum panjang hitam itu dengan saputangan dan mengantonginya.

Bun Houw mula-mula hanya merasa nyeri tusukan biasa saja, akan tetapi tidak lama kemudian mulailah dia merasakan betapa tengkuk dan kedua pundaknya berdenyut-denyut,

disusul perasaan seperti kesemutan dan segera datang serangan yang membuat sekujur tubuhnya terasa seperti dibakar dari dalam! Dia berusaha mengerahkan sin-kangnya untuk melawan akan tetapi rasa panas itu makin lama makin menghebat. Mukanya menjadi merah, matanya melotot dan seluruh tubuhnya mengeluarkan uap tipis. Namun tidak ada sepele kata keluhan keluar dari mulutnya. Dia malah memejamkan mata dan alisnya berkerut-kerut, keringatnya jatuh menetes-netes.

“Hi-hi-hik, kau masih bersikeras? Hayo kau mengaku dan aku akan memberi obat penawar kepadamu sebelum terlambat!” Ciok Lee Kim berkata sedangkan Bu Sit masih tertawa puas.

“Persetan dengan kalian!” Bun Houw membentak.

Akan tetapi segera dia dilanda rasa nyeri yang amat hebat. Kini rasa panas itu berubah dengan rasa dingin yang membuat seluruh tubuhnya menggigil! Dia menjadi kaget karena maklum bahwa racun itu sedemikian hebatnya, sehingga mempengaruhi hawa murni di tubuhnya, membangkitkan hawa panas lalu hawa dingin yang terkumpul di tubuhnya berkat latihan di Tibet. Bisa rusak penguasaannya atas tenaga saktinya sendiri! Betapapun juga, dia tahu bahwa segala siksaan badaniah ada batasnya dan kalau sudah melampaui batas itu, dia akan mati. Paling hebat cuma mati, perlu apa dia takut menghadapinya. Lebih baik mati namun tetap dapat memukul musuh dengan mengecewakan hati mereka daripada mendengar penghinaan terhadap orang tuanya, dan andaikata dia mengaku, sama sekali tidak mungkin dia aken selamat, bahkan hal itu menjadi alasan yang kuat lagi bagi dua Bayangan Dewa untuk menyiksanya lebih hebat dan membunuhnya.

Setelah rasa dingin yang membuat tubuhnya menggigil dan giginya saling beradu itu lenyap, mulailah kini rasa gatal-gatal merayapi seluruh tubuhnya dan benar seperti ancaman Ciok



Lee Kim tadi, seperti ada ribuan ekor semut merayap di sebelah dalam tubuhnya, atau di bawah kulit dan semut-semut itu menggigitnya. Terhadap serangan hawa panas membakar dan dingin luar biasa tadi, Bun Houw masih mampu bertahan dan tidak ada sedikitpun suara keluhan terdengar keluar dari mulutnya. Akan tetapi rasa gatal-gatal pada seluruh tubuh ini demikian menyiksa, demikian mengganggu urat-urat syarafnya, membuat dia ingin sekali menggaruk-garuk padahal kedua tangannya tidak bebas, sehingga mulailah tubuhnya menggeliat-geliat di luar kekuasaan pertahanannya. Mendengar Ciok Lee Kim dan Bu Sit tertawa-tawa melihat dia menggeliat-geliat itu, Bun Houw menelan kembali keinginannya untuk bersambat. Dia menggigit bibirnya menahan penderitaan itu sampai kulit bibirnya pecah berdarah, dia berhasil menahan sehingga tidak ada keluhan keluar dari mulut akan tetapi dia tidak mampu menahan agar tubuhnya tidak bergerak. Dia tetap menggeliat-geliat dan makin lama “semut-semut” di bawah kulitnya itu makin hebat menggigiti, menimbulkan kegatalan yang tak tertahankan lagi. Keringatnya bercucuran, ingin dia menjerit, hampir dia menangis, hampir dia memaksa diri menggerakkan kedua lengan yang tentu akibatnya akan celaka. Akhirnya Bun Houw terkulai lemas dan pingsan!

Melihat korban mereka pingsan, tentu saja Ciok Lee Kim dan Bu Sit kehilangan kegembiraan dan meninggalkannya di dalam tahanan setelah memesan kepada belasan orang anak buah Lembah Bunga Merah untuk menjaga dengan ketat malam itu secara bergiliran.

Dapat dibayangkan betapa hebat penderitaan yang dialami oleh Bun Houw. Baru saja meninggalkan perguruan di Tibet, dia sudah menghadapi malapetaka yang menimpa keluarganya di Cin-ling-san, dan sekarang baru saja dia bisa menemukan tempat persembunyian dua di antara Lima Bayangan Dewa, dia sudah tertawa dan menderita penyiksaan hebat, bahkan sekaligus nyawanya terancam maut

karena tusukan jarum beracun yang dilakukan oleh Bu Sit itu bukan hanya untuk menyiksanya, melainkan juga untuk membunuhnya. Ucapan Ciok Lee Kim bukanlah gertak belaka, akan tetapi setelah mengalami penusukan jarum beracun itu, tanpa mendapatkan obat penawar dari Ciok Lee Kim sendiri, dia hanya akan hidup selama tiga hari tiga malam saja dan di dunia ini jarang ada orang yang akan mampu menyelamatkannya dari ancaman maut itu.

Sebetulnya, tingkat kepandaian pemuda itu sudah tinggi dan hebat sekali, jarang ada tokoh persilatan yang akan mampu menandinginya. Andaikata semua musuhnya itu maju satu demi satu, tentu dengan mudah saja dia akan mampu mengalahkan mereka. Bahkan Bouw Thaisu yang amat lihai itu belum tentu akan mampu menandinginya. Akan tetapi, pengeroyokan lima orang yang kesemuanya memiliki tingkat kepandaian yang tinggi itu, pula karena Bun Houw sendiri belum memiliki banyak pengalaman dan fihak musuh menggunakan kecurangan maka akhirnya dia roboh juga dan tertawan. Andaikata tidak ada Ai-kiau yang nekat merangkul dan menggigitnya, kiranya lima orang datuk kaum sesat itupun tidak akan mudah saja merobohkan pemuda putera ketua Cin-ling-pai ini.

Menjelang tengah malam, keadaan di Lembah Bunga Merah itu sunyi sekali, sunyi menyeramkan setelah apa yang terjadi malam kemarin. Walaupun pemuda perkasa itu telah tertawan dan kini berada dalam keadaan tidak berdaya sama sekali, namun para penjaga masih melakukan penjagaan dengan ketat mengingat betapa tawanan pertama, yaitu tiga orang murid Bu-tong-pai, telah dapat lolos dari tempat tahanan. Akan tetapi karena pemuda itu masih pingsan dan kini lima orang sakti itu secara bergiliran ikut pula meronda, hati para penjaga menjadi tenang.

Ketika Hwa Hwa Cinjin dan Hek I Siankouw sepasang tosu dan tokouw yang sakti itu bergiliran meronda, mereka menuju

ke kamar tahanan, menjenguk ke dalam dan melihat Bun Houw masih pingsan dalam keadaan terbelenggu dan terkait tulang pundaknya, maka mereka menganggu dan berpesan kepada para penjaga agar jangan tertidur, kemudian mereka meninggalkan kamar tahanan untuk meronda di sekitar lembah.

Akan tetapi tak lama kemudian, sesosok bayangan yang berkelebatan seperti bayangan iblis sendiri, mendekati tempat tahanan itu, kemudian dengan gerakan yang sukar diikuti pandang mata para penjaga, bayangan ini berkelebatan dan terdengar keluhan-keluhan lemah disusul robohnya para penjaga!

Melihat betapa teman-temannya roboh dan kelihatan bayangan seperti iblis berkelebatan menyilaukan mata, seorang di antara para penjaga menjodi terkejut sekali dan ketakutan. Dia berteriak keras, "Toboooonggg!" akan tetapi segera roboh dengan kepala pecah dan tewas seketika. Hanya dia seorang yang sempat bertentak, karena tiga belas orang yang lainnya sudah roboh sebelum mereka sempat mengeluarkan suara. Mereka tadi terlalu heran dan kaget, bahkan sebagian besar masih belum mengerti apa yang berkelebatan itu, tahu-tahu mereka sudah ditampar dan dipukul. Setiap tamparan atau pukulan membuat mereka roboh, ada yang pingsan, ada pula yang tewas seketika.

Bayangan yang bergerak cepat seperti setan itu kini sudah menghampiri Bun Houw, dengan hati-hati sekali dia menggerakkan pedang, mematahkan rantai yang membelenggu kaki dan yang dihubungkan dengan kaitan-kaitan di pundak. Dia bergidik melihat baja-baja kaitan yang mengait kedua pundak Bun Houw, tidak berani melepaskan kaitan di situ karena dia maklum bahwa teriakan penjaga tadi tentu akan mendatangkan para tokoh Lembah Bunga Merah, maka setelah mematahkan belenggu, dia mengangkat tubuh Bun Houw, dipondongnya dan dengan gerakan cepat sekali,

bayangan itu lalu melompat keluar. Tubuh Bun Houw dipanggul di atas pundak kiri dan tangan kanannya mencabut dan memegang pedangnya, dengan gerakan luar biasa cepatnya sekali melompat dia telah keluar dari tempat tahanan itu.

Hwa Hwa Cinjin dan Hek I Siankouw yang sedang meronda dan belum terlalu jauh dari tempat tahanan, mendengar teriakan minta tolong tadi. Cepat mereka berdue lari kembali ke tempat tahanan. Akan tetapi di luar tempat itu, mereka melihat sesosok bayangan mamanggul sesuatu bergerak cepat di antera pohon-pohon.

“Heiii, siapa di situ?” teriak Hwa Hwa Cinjin.

“Berhenti...!” Hek I Siankouw juga membentak.

Melihat bayangan itu tidak menghirauken bentakan mereka, Hek I Slinkouw sudah menubruk ke depan, menyerang dengan pedang hitamnya yang sudah dicabutnya dengan cepat sekali. Gerakannya ini disusul oleh sambaran hudtim di tangan Hwa Hwa Cinjin. Kakek dan nenek ini merasa yakin bahwa serangan mereka yang dilakukan secara hampir berbareng, dengan cepat dan dahsyat itu tentu cukup untuk merobohkan bayangan yang mencurigakan ini.

“Tringgg... cringggg...!”

Dua orang kakek dan nenek itu terkejut bukan main ketika mereka berdua merasa tangan mereka panas oleh tangkisan pedang di tangan bayangan hitam yang dapat menggerakkan pedangnya sedemikian rupa sehingga sekaligus pedang itu dapat dilebatkan kedua jurusan dan menangkis kebutan dan pedang hitam dengan kekuatan dahsyat sehingga tangan mereka menjadi tergetar dan terasa panas! Akan tetapi, bayangan hitam yang tentu saja tidak dapat bergerak leluasa karena harus mamanggul tubuh Bun Houw itu telah meloncat ke depan dengan cepat seperti lompatan seekor kijang.

Tentu saja Hwa Hwa Cinjin dan Hek I Siankouw merasa penasaran. "Kau hendak lari ke mana?" Hwa Hwa Cinjin berseru.

Kaumakanlah ini!" Hek I Siankouw membentak dan dari tangan kirinya menyambar sinar hitam ke arah bayangan yang melarikan diri itu. Juga Hwa Hwa Cinjin menggerakkan kebutannya dan sinar putih menyambar dari tengah kebutan. Kiranya dua orang tua ini telah melepas senjata rahasia mereka yang ampuh. Hek I Siankouw telah melepaskan Hek-tok-ting (Paku Racun Hitam) dan Hwa Hwa Cinjin telah melepaskan bulu kebutannya. Benda-benda hitam dan putih menyambar seperti kilat cepatnya ke arah punggung bayangan yang melarikan diri.

Akan tetapi, tanpa menoleh seolah-olah di tengkuknya terdapat mata ketiga, bayangan itu menggerakkan pedangnya ke belakang dan semua senjata rahasia runtuh, sedangkan dia kini telah berada jauh di depan, menghilang di antara bayangan pohon-pohon yang gelap.

Hwa Hwa Cinjin dan Hek I Siankouw kembali terkejut, maklum bahwa bayangan itu benar-benar amat pandai. Mereka melakukan pengejaran beberapa lamanya, namun kerana tempat itu banyak terdapat pohon-pohon yang gelap dan malam itu hanya diterangi bintang-bintang yang sinarnya suram, maka mereka tidak mampu menemukan bayangan itu dan mereka cepat kembali ke tempat tahanan. Alangkah kaget hati mereka melihat bahwa selain Bun Houw telah lenyap, juga empat belas orang penjaga itu sudah roboh semua, ada yang tewas dan selebihnya masih pingsan!

Gegerlah Lembah Bunga Merah oleh kejadian ini. Terutama sekali Ciok Lee Kim merasa amat marah dan penasaran. Tawanan itu sudah dijaga ketat, tetap saja masih dapat dicuri orang! Ketika lima orang sakti itu menanyai para penjaga yang tidak tewas dan sudah siaman dari pingsan, para penjaga ini juga tidak dapat memberi keterangan yang jelas.



“Kami hanya melihat bayangan yang berkelebat cepat, seperti seekor burung beterbangan menyambar-nyambar di antara kami dan tahu-tahu kami merasakan pukulan hebat dan tidak ingat apa-apa lagi,” demikianlah rata-rata keterangan mereka.

“Hemmm, sungguh menakjubkan,” Hwa Hwa Cinjin berkata, “pinto juga tidak dapat melihat jelas mukanya karena malam gelap dan ketika kami berdua menyerangnya, dia berada di dalam bayangan pobon. Akan tetapi yang jelas, dia bukan orang biasa, memiliki kepandaian tinggi dan merupakan lawan tangguh.”

“Aku dapat memastikan bahwa dia tentulah seorang wanita!” kata Hek I Sian-kauw dengan tegas. “Biarpun aku juga tidak dapat melihat mukanya dengan jelas karena gelap, namun bentuk tubuhnya yang ramping dan gerakannya yang lemas menunjukkan bahwa dia seorang wanita.”

Hwa Hwa Cinjin membenarkan pendapat ini, dan demikian pula para penjaga menyatakan bahwa memang bayangan itu mempunyai potongan tubuh ramping. Lima orang sakti itu menduga-duga siapa gerangan orang aneh itu yang telah melarikan Bun Houw.

“Tidak salah lagi, tentu dia pula yang telah menolong tiga orang murid Bu-tong-pai,” kata Ciok Lee Kim sambil mengerutkan alisnya karena peristiwa berturut-turut hilangnya tawanan itu merupakan tamparan baginya.

“Jangan-jangan dia yang kembali membikin ribut...” tiba-tiba Toat-beng-kauw Bu Sit berkata.

“Dia siapa, Bu-sute?” Ciok Lee Kim bertanya dan yang lain-lain juga memandangnya.

“Siapa lagi kalau bukan gadis Giok-hong-pang itu...”

Mendengar ini, teringatlah Hwa Hwa Cinjin, Hek I Siankauw, dan Bouw Thaisu yang pernah bertemu dengan Yap

In Hong, tokoh Giok-hong-pang yang amat lihai itu. Mereka mengangguk-angguk, akan tetapi Bouw Thaisu berkata penuh keraguan, “Agaknya dugaanmu itu amat meragukan kebenarannya, Bu-sicu. Kita mengetahui betapa gadis itu adalah seorang wanita aneh dari Giok-hong-pang, tidak memusuhi kita secara langsung dan juga tidak bersahabat dengan fihak Cin-ling-pai, pula kita telah tahu bahwa Giok-hong-pang adalah perkumpulan yang mempunyai hubungan dengan partai-partai lain. Karena itu, agaknya tidak boleh jadi kalau dia menolong anak murid Bu-tong-pai dan apalagi menolong pemuda yang agaknya mempunyai hubungan erat dengan Cin-ling-pai itu. Aku lebih condong menduga bahwa mereka tentulah seorang tokoh Bu-tong-pai. Ingat, partai besar itu tentu saja memiliki banyak orang pandai dan tidak mengherankan kalau seorang tokoh wanita dari Bu-tong-pai yang turun tangan menolong anak-anak murid Bu-tong-pai itu dan juga pemude she Bun yang aneh itu.”

Semue orang mengangguk-angguk. “Betapapun juga, manusia she Bun itu tidak akan dapat menyelamatkan diri dan tentu akan tewas, karena di tubuhnya telah mengeram racun yang tidak mungkin dapat disembuhkan oleh orang lain,” kata Ciok Lee Kim.

Toat-beng-kauw Bu Sit mengerutkan alisnya. “Ciok-suci, setelah apa yang terjadi, malam ini kurasa sebaiknya kalau kita meninggalkan tempat ini. Fihak Bu-tong-pai kiranya tidak akan tinggal diam dan kalau sampai mereka mengerahkan tokoh-tokohnya dan anak murid Bu-tong-pai yang banyak menyerbu ke Lembah Bunga Merah, berarti kita hanya akan menanam pemusuhan yang lebih mendalam lagi selain juga amat berbahaya. Mereka tentu akan menyerbu ke sini.”

“Aku tidak takut!” Ciok Lee Kim berseru keras.

“Suci, soalnya bukan takut atau tidak takut. Orang-orang seperti kita ini tentu saja tidak mengenal apa artinya takut lagi. Pula, dengan adanya sam-wi locianpwe di sini, sebagai

tamu kita dan sahabat-sahabat kita, kita tidak takut menghadapi siapapun juga. Akan tetapi, kalau sampai kita terlibat permusuhan dengan Bu-tong-pai, bukankah hal itu melemahkan kedudukan kita? Padahal tujuan kita semua hanya untuk menghancurkan Cin-ling-pai! Selain itu, pemuda she Bun itu telah mengetahui tempat kita, dan dia tentulah kaki tangan Cin-ling-pai. Sekarang dia telah lolos, tentu dia akan mengabarkan kepada ketua Cin-ling-pai. Kalau ketua Cin-ling-pai dan kaki tangannya juga menyerbu kt sini bersama Bu-tong-pai, bukankah hal itu akan amat merugikan kita? Lebih baik kita bergabung dengan para suheng di Ngo-sian-chung.”

Bouw Thaisu mengangguk-angguk. “Agaknya benarlh apa yang dikatakan oleh Bu-sicu. Betapapun juga, kita harus berhati-hati karena musuh-musuh yang kita hadapi bukan orang-orang lemah. Pula, tujuan pinto meninggalkan pertapaan di pantai Pohai semata-mata hanya untuk menuntut kematian sahabatku Thian Hwa Cinjin, dan tujuanku hanya menghadapi orang-orang Cin-ling-pai.”

Demikianlah pula Hwa Hwa Cinjin dan Hek I Siankouw yang juga menaruh dendam kepada ketua Cin-ling-pai, merasa keberatan kalau harus memusuhi Bu-tong-pai, maka akhirnya Ciok Lee Kim setuju. Pada keesokan harinya, berangkatlah mereka meninggalkan Lembah Bunga Merah, menuju ke Ngo-sian-chung yaitu tempat tinggal Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok yang berada di lembah muara Sungai Huang-ho.

-odwkzo-

Sesungguhnya, dugaan Toat-beng-kauw Bu Sit sama sekali tidaklah meleset dari kenyatannya. Yang menolong tiga orang anak murid Bu-tong-pai, dan yang menolong Bun Houw, bukan lain adalah Yap In Hong. Gadis ini ingin merampas pedang Siang-bhok-kiam yang dicuri oleh Lima Bayangan Dewa, dan juga, setelah bertemu dengan Bu Sit, orang termuda dari Lima Bayangan Dewa, sudah timbul perasaan

tidak senangnya kepada Lima Bayangan Dewa yang akhir-akhir ini menggegerkan dunia kang-ouw karena perbuatan mereka berani mengacau di Cin-ling-pai. Oleh karena itu, ketika secara kebetulan dia melihat Toat-beng-kauw Bu Sit, Bouw Thaisu, Hwa Hwa Cinjin, dan Hek I Siankouw melakukan perjalanan mengunjungi Hui-giakang Ciok Lee Kim di Lembah Bunga Merah, diam-diam dia lalu mengikuti mereka, membayangi dan kemudian setiap malam melakukan penyelidikan di Lembah Bunga Merah dengan niat hati untuk mencuri Siang-bhok-kiam andaikata pedang pusaka Cin-ling-pai itu disimpan di lembah itu.

Diam-diam dia mengetahui akan kunjungan Kiam-mo Liok Sun dan seorang pemuda tampan yang didengarnya adalah orang she Bun yang menjadi pengawal pribadi Kiam-mo Liok Sun itu. Kemudian dia melihat betapa pemuda pengawal Kiam-mo Liok Sun itu menolak ketika dibujuk dan dirayu oleh dua orang murid Ciok Lee Kim, bahkan menolak ketika dibujuk rayu oleh Si Kelabang Terbang sendiri. Hal ini sungguh mengherankan hati In Hong dan mendatangkan kesan yang amat mendalam. Dia tahu betapa dua orang murid Ciok Lee Kim adalah wanita-wanita muda dan cantik, dan Ciok Lee Kim sendiri adalah seorang wanite cantik yang berpengaruh, akan tetapi pemuda itu, seorang pengawal biasa saja, menolak! Padahal majikannya, Liok Sun, adalah seorang laki-laki yang biasa saja, yaitu seperti anggapan In Hong sejak kecil bahwa semua laki-laki adalah mata keranjang, cabul dan pengrusak wanita! Akan tetapi mengapa pemuda ini lain daripada laki-laki lain?

Kemudian dia melihat munculnya tiga orang murid Bu-tong-pai. Sikap mereka amat mengagumkan hatinya dan kembali dia terheran-heran menyaksikan sikap tiga orang muda Bu-tong-pai yang gagah perkasa itu. Bagaimana di dunia ini terdapat orang-orang muda yang demikian gagah perkasa, demikian berani menentang kejahatan dan demikian bersih

hatinya sehingga tidak terjatuh oleh rayuan dan tidak tunduk oleh ancaman maut?

Tentu saja In Hong tidak tahu bahwa dunia kang-ouw mempunyai banyak orang-orang gagah perkasa, seperti banyaknya pula terdapat orang-orang sesat, golongan hitam yang di dalam hidupnya hanya mengutamakan pengejaran kesenangan bagi diri sendiri sehingga untuk memperoleh kesenangan itu, mereka suka melakukan apapun juga, perbuatan kejam dan cabul yang bagaimanapun dengan mengandalkan kepandaian mereka. Dan sejak kecil In Hong hanya berdekatan dengan orang-orang sesat, dengan wanita-wanita pembenci kaum pria. Belum pernah dia berdekatan dengan pendekar, maka sekarang, begitu melihat sikap orang-orang yang berjiwa pendekar, dia menjadi terheran-heran, terkejut, dan kagum bukan main.

Karena rasa kagum inilah maka tergerak hatinya untuk menolong tiga orang murid Bu-tong-pai itu. Andakata hatinya tidak digerakkan oleh kegagahan mereka, tentu perasaan hatinya yang dingin itu akan membuat dia menutup mata dan tidak memperdulikan urusan orang lain. Kini mulai terbuka hatinya bahwa tidak semua pria jahat, cabul dan khianat, seperti yang dia selalu mendengar dari mulut gurunya, dan dari semua anggauta Giok-hong-pang. Dia turun tangan membebaskan tiga orang murid Bu-tong-pai itu dan membawa mereka lari ke sebuah hutan di bawah Lembah Bunga Merah, di mana mereka bersembunyi ke dalam sebuah kuil tua sambil merawat luka mereka.

Ketika pada keesokan harinya diam-diam In Hong menyelidiki lagi ke Lembah Bunga Merah, dia terkejut bukan main melihat bahwa pemuda yang dikenalnya sebagai pengawal Kiam-mo Liok Sun, pemuda yang menimbulkan kagumnya, karena pemuda itu menolak rayuan-rayuan Ai-kwi dan Ai-kiau, telah ditawan dan disiksa secara mengerikan, karena kedua tulang pundaknya dikait oleh kaitan baja dan



dibelenggu dalam keadaan pingsan. Timbul perasaan iba hatinya terhadap pemuda perkasa itu, apalagi ketika mendengar bahwa pemuda itu mengamuk dan membunuh Ai-kwi dan Ai-kiauw sebelum akhirnya tertawan, yang didengarnya dari percakapan para penjaga, dia lalu mengambil keputusan untuk menolong pemuda she Bun yang tidak dikenalnya itu. In Hong tahu benar akan kekejaman Toat-beng-kauw Bu Sit, terutama sekali Hek I Siangkouw, Hwa Hwa Cinjin dan Bouw Thaisu, maka dia tidak berani bertindak secara gegabah. Dia menanti sampai tengah malam sehingga dia tidak tahu betapa malam itu Ciok Lee Kim dan Bu Sit telah menyiksa pemuda itu yang telah siuman bahkan kemudian menusuknya dengan jarum beracun dan meninggalkan pemuda itu dalam keadaan pingsan lagi dan dalam keadaan terancam nyawanya.

Dengan kepandaian yang hebat, In Hong akhirnya berhasil menolong pemuda itu dan membawanya lari dari Lembah Bunga Merah setelah dia berhasil meloloskan diri dari pengepungan Hek I Siangkouw dan Hwa Hwa Cinjin. Dia lalu membawa pemuda itu ke dalam hutan di kaki bukit dan memasuki kuil di mana tiga orang murid Bu-tong-pai masih bersembunyi dan mengobati luka mereka.

“Lhiap, dia siapakah dan mengapa dia sampai begitu tersiksa...?” Seorang di antara tiga orang murid Bu-tong-pai itu bertanya. Mereka memandang dengan hati ngeri melihat keadaan Bun Houw seperti itu. Muka pemuda itu menghitam, jelas bahwa pemuda itu keracunan, dan kedua pundak yang dikait tulangnya itu benar-benar menimbulkan kengerian dan mendirikan bulu roma.

Dia adalah seorang pengawal biasa yang entah mengapa telah disiksa seperti ini oleh manusia-manusia kejam itu.” In Hong menjawab, kemudian dia memeriksa keadaan Bun Houw. Dengan hati-hati dia mencabut dua baja kaitan dari pundak Bun Houw. Setelah memeriksa dan mendapat

kenyataan bahwa tulang-tulang pundak pemuda itu tidak patah, hanya kulit dagingnya saja berlubang dan luka parah, dia lalu mengobati luka-luka di pundak pemuda itu dengan obat luka yang dibawanya, kemudian membalut pundak itu dibantu oleh tiga orang murid Bu-tong-pai.

“Dia keracunan hebat...” kata murid wanita Bu-tong-pai dengan alis berkerut, masih ngeri hatinya membayangkan penderitaan yang ditanggung oleh pemuda yang baru saja ditolong oleh In Hong.

In Hong adalah seorang yang tidak asing dengan racun, karena dari gurunya dia memperoleh banyak pelajaran tentang racun, bahkan dia mengenal racun-racun dari tumbuh-tumbuhan, dan senjata rahasianyaupun adalah Siang-tok-swa, yaitu pasir yang mengandung racun dari kembang yang berbau harum. Akan tetapi dia menjadi bingung melihat racun yang menyerang darah Bun Houw. Setelah dia memeriksa dengan teliti, dia menghela napas dan menggeleng kepala.

“Apakah kalian mengenal racun yang menyerangnya?” tanyanya kepada tiga orang murid Bu-tong-pai itu.

Tentu saja murid-murid Bu-tong-pai ini juga pernah mempelajari tentang racun-racun untuk sekedar menjaga diri, akan tetapi setelah mereka memeriksa, orang tertua dari mereka berkata dengan alis berkerut, “Lihiap, racun ini hebat sekali dan saya kira kalau dia tidak cepat mendapat obat yang mujarab, nyawanya sukar ditolong lagi. Tak jauh dari sini ada seorang ahli obat yang kiranya dapat menolongnya, akan tetapi sayang...” Dia menghentikan kata-katanya.

“Sayang bagaimana?” In Hong bertanya.

“Dia adalah seorang yang berwatak aneh bukan main. Kakek itu di dunia kang-ouw terkenal dengan sebutan Yok-mo (Setan Obat), akan tetapi juga terkenal dengan wataknya

yang amat luar biasa. Maka sedikit sekali harapan apakah dia akan mau mengobati orang ini.”

“Luar biasa bagaimana? Harap kaujelaskan.” In Hong mendesak.

“Hampir semua tokoh kang-ouw mengenal Yok-mo ini, sungguhpun tidak ada yang tehu siapa namanya. Dia selalu mengobati orang-orang sakit dan orang-orang yong tergigit binatang berbisa apapun juga, dengan cepat dapat disembuhkannya secara luar biasa. Bahkan ada orang yang tergigit ular yang paling berbisa, yang kabarnya tidak ada obatnya, dapat pula dia obati, dan ada orang bilang bahwa Setan Obat itu pernah menyombongkan diri, mengatakan bahwa tidak ada gigitan binatang berbisa di dunia ini yang tidak dapat dia sembuhkan...”

“Kalau begitu, dialah yang dapat menolong!” kata In Hong girang. “Menurut pendengaranku ketika para penjaga Lembah Bunga Merah bercakap-cakap, racun yang dimasukkan ke tubuh pemuda ini adalah racun dari kelabang hitam. Akan tetapi, apakah kesulitannya bagi Setan Obat untuk mengobati dia ini?”

“Dia mau mengobati segala macam penyakit tanpa menerima bayaran sama sekali, akan tetapi dia paling benci kepada ahli-ahli silat dan dia tidak pernah mau mengobati orang-orang yang terluka dalam pertempuran. Itulah kesukarannya, lihiap.”

“Hemm, di mana dia?”

“Dia tinggal di puncak gunung tak jauh dari sini, di puncak Gunung Cemara di barat itu.” Murid Bu-tong-pai itu menuding ke barat.

“Kalau begitu, biar aku mengunjunginya ke sana. Menurut percakapan para penjaga tadi, orang ini hanya dapat hidup tiga hari tiga malam saja, maka harus cepat mendapatkan obat. Harap kalian suka menjaganya selama aku pergi.”

“Baik, lihiap. Engkau sudah begitu baik kepada kami, sudah menyelamatkan nyawa kami tanpa pamrih, bahkan memperkenalkan namapun lihiap tidak mau. Sekarang lihiap menolong seorang lain yang tidak lihiap kenal, hendak mencari obat menghadap Yok-mo, sungguh membuat hati kami kagum bukan main. Tentu saja kami suka membantu lihiap untuk menjaga saudara ini.”

In Hong tersenyum dan sekali berkelebat lenyaplah dia dari hadapan tiga orang murid Bu-tong-pai itu. Mereka saling pandang dan menarik napas panjang. Selama hidup, mereka belum pernah bertemu dengan seorang pendekar wanita seperti penolong mereka itu. Dan mereka menyesal sekali mengapa penolong mereka itu merahasiakan namanya dan tidak mau mengaku walaupun mereka tanya berkali-kali.

-odwkzo-

Gunung itu penuh dengan hutan yang mengandung pohon-pohon lengkap dan subur, akan tetapi sungguh mengherankan, di puncaknya hanya ditumbuhi pohon-pohon cemara belaka. Oleh karena itu meka puncak itu disebut puncak Gunung Cemara, sebuah gunung yang tidak berapa tinggi akan tetapi lerengnya penuh dengan hutan lebat.

Sebuah rumah gubuk kecil terdapat di puncak di antara pohon-pohon cemara yang tinggi, seperti berlindung di bawah pohon-pohon itu, atapnya sudah penuh dengan batang-batang daun cemara yang tebal menutupi atap rumah gubuk. Tanah di sekitar tempat itupun sudah tertutup batang daun cemara sehingga kalau orang duduk di atasnya, terasa enak dan empuk pula, bersih tidak becek walaupun di waktu hujan.

Kakek itu pakaiannya biasa saja, seperti pakaian seorang petani. Dia sudah tua sekali, tentu sudah ada tujuh puluh tahun usianya, namun wajahnya masih segar dengan kulit kemerahan dan tidak nampak keriput seperti wajah orang-orang muda, sungguhpun semua rambut, jenggot dan kumisnya telah putih semua. Pada pagi hari itu, kakek ini

sedang mengeluarkan banyak tampah-tampah untuk menjemur rempah-rempah dan bahan-bahan obat di bawah sinar matahari pagi. Pekerjaan ini dilakukannya dengan penuh kesungguhan, penuh perhatian dan dengan wajah gembira.

Berbahagiaalah orang yang melakukan segala sesuatu dalam hidup ini dengan perasaan kasih di hatinya. Dan pekerjaan apapun yang dilakukan orang, perbuatan apapun yang dilakukannya, apabila berdasarkan cinta kasih, maka perbuatan itu tentu benar adanya! Sayang sekali bahwa kita pada umumnya sudah tidak lagi mengenal cinta kasih dalam segala perbuatan kita. Perbuatan kita selalu didorong oleh kepentingan diri pribadi lahir batin, demi keuntungan, demi kesenangan, demi kebencian, iri hati, pamrih dan lain-lainnya. Kalau saja kita dapat melakukan pekerjaan kita dengan cinta kasih di hati! Bukan demi penghasilannya! Kalau saja kita dapat melakukan segala sesuatu dengan kasih di hati! Betapa akan indahnya hidup ini, betapa akan bahagianya hidup ini.

Bagi kakek tua renta itu, pada saat dia menjemur rempah-rempah itu, tidak ada apa-apa lagi di dunia ini, tidak ada persoalan, tidak ada pemikiran, tidak ada apa yang disebut waktu, bahkan dia tidak ingat lagi akan dirinya sendiri. Sinar matahari pagi, hembusan angin pegunungan, kicau burung, keharuman daun cemara dan rempah-rempah yang dijemurnya, pergerakan jari-jari tangannya yang mengatur akar-akaran dan daun-daunan yang dijemur di atas tampah-tampah, semua itu sudah serasi, sudah selaras, merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisah-pisahkan, merupakan bagian dari keadaan, dari kehidupan, dari cinta kasih.

Tanpa disadarinya, terdengar dendang disenandungkan dari mulut kakek yang sudah ompong itu, seolah-olah dia mengikuti irama yang terdengar oleh telinganya, entah dari mana, seperti terbawa oleh angin yang semilir.



Akan tetapi, keheningan yang suci itu segera terganggu dengan munculnya seorang gadis cantik jelita yang membawa sebatang pedang di punggungnya. Gadis ini bukan lain adalah Yap In Hong. Melihat kakek tua renta ini menjemuri obat-obat di depan gubuknya, membiarkan tampah-tampah berisi obat-obat itu ditimpa sinar-sinar matahari yang menerobos turun melalui celah-celah daun cemara, In Hong berhenti sejenak, memandang penuh perhatian lalu menengok ke kanan kiri. Tidak nampak orang lain di tempat itu.

Dia melangkah maju menghampiri “Kakek, apakah engkau yang berjuluk Setan Obat?”

Kakek itu terkejut, seperti diseret turun dari sebuah dunia lain di mana tidak ada pemikiran, tidak ada persoalan, kini kembali ke dunia yang banyak pertikaian, banyak pertentangan yang ditimbulkan oleh manusia. Dia menoleh, memandang gadis muda itu dan alisnya berkerut merut ketika pandang matanya bertemu dengan sarung pedang di punggung gadis itu. Dia lalu menunduk kembali, mengatur akar-akaran dan daun-daunan obat di atas tampah seolah-olah tidak terjadi sesuatu, akan tetapi kini lenyaplah seri di wajahnya, lenyaplah senandungnya.

In Hong sudah diberi tahu oleh murid-murid Bu-tong-pai akan keanehan watak kakek ini, maka dia tidak menjadi marah melihat betapa kakek itu seolah-olah tidak mengacuhkannya sama sekali.

“Yok-mo.” dia berkata sambil melangkah maju dan menghadapi kakek itu. “Aku Yap In Hong, datang untuk mohon pertolonganmu memberi obat untuk seorang yang telah terluka hebat oleh racun kelabang hitam.”

Setelah mengulang kata-katanya sampai tiga kali dengan suara sabar, akhirnya kakek itu mengangkat muka memandang dan In Hong terkejut melihat betapa kakek tua renta ini selain berwajah segar dan muda, juga memiliki sepasang mata yang bersinar jernih seperti mata kanak-kanak.

“Wanita muda, apakah kau datang untuk membunuh orang?” tiba-tiba kakek itu bertanya dengan suara lantang.

Tentu saja In Hong terkejut dan terheran mendengar pertanyaan ini. Dia cepat menggeleng kepala.

“Kalau begitu, mengapa engkau datang membawa-bawa sebatang pedang? Untuk apalagi orang membawa-bawa pedang kalau tidak ada niat terkandung di hati untuk menyerang dan membunuh orang lain?”

In Hong makin terkejut. Walaupun dia sudah mendengar bahwa kakek ini seorang aneh, akan tetapi dia tidak menyangka akan diserang dengan kata-kata seperti itu. Akan tetapi dia tidak menjadi gugup dan cepat menjawab, “Kakek yang baik, setiap orang yang melakukan perjalanan, apalagi kalau dia mengerti ilmu silat, tentu membawa sebatang senjata. Apa anehnya hal itu? Membawa senjata bukan berarti hendak menyerang orang.”

“Huh! Semua orang yang membawa senjata, mana ada yang baik iktikadnya? Senjata adalah alat untuk membunuh, siapa yang membawanya berarti sudah siap untuk menyerang dan membunuh orang lain. Setiap orang manusia mesti mati, mengapa kalian ini orang-orang yang haus darah tidak membiarkan semua orang mati seperti semestinya dan wajar, akan tetapi menuruti nafsu untuk saling membunuh? Engkau yang mempunyai hati kejam, yang selalu membawa pedang dan setiap saat siap membunuh orang lain, sekarang tidak malu datang kepadaku minta obat untuk menyelamatkan nyawa orang? Bukankah sudah menjadi kesenanganmu melihat orang mati?”

In Hong mengerutkan alisnya. Sungguh berabe menghadapi orang seperti ini, pikirnya. “Kakek yang aneh, senjata tajam belum tentu untuk menyerang dan membunuh orang, aku membawanya untuk menjaga diri dari ancaman bahaya. Coba saja kaupikir, kalau aku melakukan perjalanan seorang diri, lalu muncul seekor binatang buas yang

menyerangku, bagaimana aku harus membela diri? Bahkan harimaupun mempunyai taring, ular mempunyai racun, semua binatang mempunyai senjata untuk membela diri, mengapa manusia tidak?"

"Binatang tidak akan menyerang manusia kalau tidak diganggu atau lapar. Binatang merupakan mahluk yang lebih baik daripada manusia! Manusia adalah mahluk paling jahat dan kejam di permukaan bumi ini. Tidak ada binatang yang membunuh untuk kesenangan, atau membunuh karena permusuhan dan kebencian. Binatang membunuh untuk dapat hidup, membunuh karena dorongan perut lapar. Akan tetapi manusia membunuh apa saja di dunia ini untuk mencari kesenangan, bahkan membunuh sesama manusia untuk mencari kesenangan dalam kemenangan, membunuh karena permusuhan dan kebencian. Phahh!"

Akan tetapi, Yok-mo, aku tidak akan sembarangan memusuhi orang, tidak sembarangan membenci orang, apalagi tidak akan sembarangan menyerang atau membunuh orang lain. Semua itu tentu ada sebab-sebabnya. Seperti sekarang ini, aku sama sekali tidak mempunyai niat membunuh siapapun juga, bahkan kedatanganku ingin minta bantuanmu agar kau suka memberi obat kepada seorang yang menjadi korban kejahatan manusia lain yang amat jahat. Tentu saja keadaan ini bisa berubah sama sekali. Andaikata engkau lalu tiba-tiba menyerang dan hendak menceleakakan aku, tentu saja aku akan membela diri dan mungkin membunuhmu dalam pertempuran. Jadi, menyerang, membenci, memusuhi atau membunuh sekalipun tentu ada sebab-sebab yang mendorongnya, bukan semata-mata manusia adalah mahluk yang suka membunuh."

"Memang ada manusia yang tidak suka sama sekali untuk membunuh, baik dengan alasan apapun juga, akan tetapi engkau termasuk manusia yang suka membunuh, dan hal ini dibuktikan dengan adanya pedang di punggungmu. Dan

manusia tukang bunuh seperti engkau ini datang untuk minta bantuan kepadaku? Huh, aku tidak sudi!”

Merah wajah In Hong. Hatinya mulai marah. Kakek ini kasar dan sombong, pikirnya. “Orang tua, melihat sikapmu ini, andaikata aku sendiri yang terluka dan terancam maut, akupun tidak akan sudi minta pertolongan kepadamu! Akan tetapi yang terluka adalah orang lain, dan dia menjadi korban dari kejahatan manusia iblis, dia dilukai dengan jarum yang mengandung racun kelabang hitam, kalau tidak mendapatkan obat yang mujarab, dalam waktu tiga hari tiga malam tentu mati.”

“Orang yang terluka itu tentu seorang tukang bunuh pula. Tidak! Biarkan dia mampus, sesuai dengan kesukaannya membunuh manusia lain, aku tidak sudi menolongnya!”

“Ha-ha-ha-ha, tidak mau menolong orang yang terancam maut, bukankah seorang pembunuh pula? Ha-ha-ha, engkau kakek yang bernama Yok-mo? Engkaupun seorang pembunuh! Seorang pembunuh yang licik dan curang!” Tiba-tiba terdengar suara orang, suara yang datangnya dari jauh, bergema akan tetapi begitu kalimat terakhir habis, orangnyapun nampak muncul seperti setan, seorang kakek pendeta Lama tinggi besar seperti raksasa, berjubah merah dan memanggul tubuh seorang anak laki-laki yang seluruh tubuhnya sudah kehitaman karena racun yang amat hebat!

Yok-mo memutar tubuhnya dan In Hong terkejut bukan main. Melihat munculnya kakek yang didahului sambaran angin dahsyat, dan suaranya yang jelas dikerahkan dengan kekuatan khi-kang yang hebat sekali, jelas bahwa pendeta Lama ini bukanlah orang sembarangan dan memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi.

Akan tetapi Yok-mo sudah marah sekali. Dia menudingkan telunjuknya ke arah muka pendeta gundul itu dan membentak, “Pendeta-pendeta malah merupakan manusia-manusia yang lebih jahat lagi, seperti srigala-srigala berkedok

domba. Seperti engkau ini, mulutmu lancang sekali mengatakan bahwa aku pembunuh! Selama hidupku aku belum pernah membunuh.”

“Ha-ha-ha, kalau begitu engkau manusia yang paling jahat!”

Pendeta berjubah morah itu tertawa bergelak dan hal ini tentu saja membuat Yok-mo dan In Hong memandang dengan mata terbelalak. Yok-mo marah sekali, akan tetapi In Hong terheran-heran karena omongan pendeta ini malah lebih aneh dan nekat daripada Yok-mo!

“Eh, hwesio sesat! Jangan bicara sembarangan kau! Aku melihat engkau membawa anak laki-laki yang terkena racun hebat, tentu engkaupun tukang berkelahi dan tukang bermusuhan dengan manusia lain. Aku tidak bisa berhubungan dengan orang-orang macam engkau!”

“Ha-ha-ha, Yok-mo, membunuh dan membunuh ada dua macam. Ada membunuh yang baik dan membunuh yang tidak baik. Kau harus obati muridku ini!”

“Tidak, aku tidak sudi!”

Kakek gundul itu melepaskan tubuh anak yang kehitaman itu ke atas tanah. In Hong memandang ke arah anak itu dengan penuh perhatian dan dia terkejut bukan main melihat gejala anak itu seperti korban keganasan racun Siang-tok-swa! Dugaannya memang betul karena anak itu adalah Lie Seng yang menjadi korban Siang-tok-swa gurunya, yaitu Yo Bi Kiok dan kakek gundul itu bukan lain adalah Kok Beng Lama.

“Yok-mo, kata-katamu membuktikan bahwa memang ada dua macam sifat membunuh, yang baik dan yang jahat. Kau adalah pembunuh yang jahat, sedangkan nona ini dan aku adalah pembunuh-pembunuh yang baik. Kalau engkau tidak mau mengobati muridku, berarti muridku mati dan engkau menjadi pembunuh yang jahat karena sebetulnya engkau akan mampu mengobatinya. Kalau engkau tidak mau, aku akan



membunuhmu dan aku adalah pembunuh yang baik karena manusia seperti engkau sudah sepatutnya dibunuh agar tidak membunuh orang-orang lain seperti sekarang. Ha-ha-ha!”

In Hong menjadi bingung. Kata-kata kakek gundul ini tidak karuan dan melihat sinar matanya, kakek gundul ini seperti orang yang tidak waras otaknya. Akan tetapi, anehnya, ucapan itu membuat Yok-mo termenung-menung dan merab-raba jenggotnya yang sudah putih semua, lalu dia menjatuhkan diri duduk di atas bangku, bengong melamun dan mulutnya berkali-kali mengeluarkan kata-kata lirth, “Aku... pembunuh? Benarkah aku pembunuh? Pembunuh...?”

“Ha-ha-ha! Kau pembunuh licik dan curang. Aku selalu membunuh orang lain dengan adil, memberi kesempatan kepadanya untuk membela diri. Akan tetapi engkau! Engkau membunuh orang tanpa memberi kesempatan orang itu membela diri. Lihat, kau sedang membunuh muridku itu, nah, bukankah engkau pembunuh yang curang dan licik? Biar aku menunggu di sini melihat bagaimana engkau membunuhnya dengan kejam, setelah itu, aku akan membunuhmu dengan adil, memberi kau kesempatan untuk membela dirimu.”

Mata Yok-mo tertutup seperti orang bingung. Kemudian dia menarik napas panjang. “Hwesio Lama, baru sekarang aku dapat melihat kebenaran omonganmu. Akupun pembunuh! Benar! Entah sudah berapa banyaknya orang yang kubunuh, mereka yang kutolak untuk diobati sehingga mereka itu mati karena luka-luka mereka. Padahal kalau aku mengobati mereka, mereka itu tentu sembuh dan belum mati. Aku pembunuh dan aku melihat ini karena ucapan seorang pendeta Lama gendeng!” Kakek itu menepuk dahinya dan menggeleng kepalanya. “Lama, engkau menderita tekanan batin hebat sehingga otakmu tergoncang dan tidak waras, namun engkau yang gendeng, masih mampu mengucapkan kata-kata yang menyadarkan aku. Engkau benar! Bunuh-membunuh timbul karena perbedaan perasaan antara cinta

dan benci, karena memilih-milih, yang menguntungkan menjadi sahabat yang merugikan menjadi musuh, dibenci dan dibunuh. Kalau dalam mengobati orang aku juga membeda-bedakan, memilih-milih, apa bedanya dengan kalian yang membawa-bawa senjata? Lama, majulah, engkau menderita tekanan batin hebat, akan tetapi aku bukanlah Yok-mo kalau tidak mampu menyembuhkanmu!”

“Ha-ha-ha, kakek gila! Engkau selain pembunuh jahat juga gila! Aku datang membawa muridku untuk kauobati, bukan aku. Mau atau tidak engkau harus mengobati muridku ini!”

Yok-mo menoleh ke arah Lie Seng. “Dia terkena racun jahat pula, dan untuk menyembuhkannya membutuhkan waktu panjang, sedikitnya dua pekan perawatan yang teliti...”

“Kakek Yok-mo!” In Hong berseru dengan hati khawatir. Setelah kini ahli obat itu mau mengobati orang, kalau harus menanti sampai dua pekan, pemuda yang ditolongnya itu keburu mati! “Aku adalah orang yang datang lebih dulu, karena itu sudah sepatutnya dan seadilnya kalau engkau lebih dulu memberi obat kepadaku.”

“Heiittt!” Kok Beng Lama meloncat dan berdiri di depan In Hong, matanya terbelalak marah. “Engkau ini bayi kemarin sore berani hendak mendahului aku? Ha-ha-ha, aku lahir puluhan tahun lebih dulu daripada kau, maka harus aku yang lebih dulu mendapat giliran pertolongan Yok-mo!”

Sebetulnya Kok Beng Lama hendak mengatakan bahwa sebagai orang muda, sudah sepatutnya kalau gadis itu mengalah terhadap seorang yang jauh lebih tua, apalagi dia datang membawa muridnya, yang sudah empas-empis napasnya, akan tetapi karena pikirannya tidak waras, maka kata-katanya melantur tidak karuan!

“Tidak perduli!” In Hong membentak. “Biar kau seratus tahun lebih tua, engkau datang belakangan dan orang yang hendak kumintakan obat itu amat payah keadaannya.”

“Eh, kau berani menentangku?” Kok Beng Lama menantang. “Karena aku benar, mengapa tidak berani?”

“Bocah sombong engkau! Sombong dan lancang!” Kok Beng Lama sudah membentak marah dan kedua tangannya bergerak. In Hong kaget bukan main karena dari kedua tangan kakek itu menyambar hawa pukulan yang dahsyat bukan main. Cepat dia melempar tubuh ke belakang berjongkir balik sambil mencabut pedangnya dan ketika tubuhnya meluncur turun dia langsung membalas dengan serang pedangnya yang juga amat dahsyatnya.

“Aihhh... plak-plak-plak...!” Kok Beng Lama terkejut bukan main. Dia tadi memandang rendah, mengira bahwa seorang dara remaja seperti ini mana bisa memiliki kepandaian tinggi? Disangkanya bahwa sekali dia menyerang dengan hawa pukulan sin-kang tentu akan membuat dara itu jatuh bangun kemudian lari tunggang langgang ketakutan. Siapa kira, bukan saja dara itu mampu menghindarkan diri dari serangan pukulan jarak jauhnya, akan tetapi bahkan mampu membalas dengan serangan pedang yang amat dahsyat dan bertubi-tubi datangnya. Dan karena sambaran pedang yang bertubi-tubi itu mengarah bagian-bagian berbahaya dari tubuhnya, terpaksa kakek itu menangkis sampai tiga kali berturut-turut dengan lengan kirinya.

In Hong melompat turun dengan muka berobah. Kakek itu mampu menangkis pedangnya dengan tangan kosong! Seolah-olah pedangnya yang merupakan pedang pilihan itu, yang digerakkan dengan pengerahan sin-kang yang mampu menabas putus senjata-senjata lawan, hanyalah merupakan pedang-pedangan kayu belaka. Dia makin yakin bahwa kakek ini memang benar-benar hebat, lawan terhebat yang pernah dihadapinya semenjak dia memasuki dunia ramai.

Akan tetapi, bukan watak In Hong untuk merasa jreh menghadapi lawan tangguh. Dia mengeluarkan teriakan melengking dan tubuhnya mencepat ke depan, seperti seekor

burung walet saja cepatnya dia menerjang kakek itu dan pedangnya bergulung-gulung menjadi sinar berkilauan menyilaukan mata. Timbul kegembiraan hati Kok Beng Lama dan dia melayani In Hong dengan tangkisan-tangkisan kedua lengannya dan membalas dengan totokan-totokan jari tangannya yang lihai.

“Wah-wah-wah, jangan berkelahi! Jangan bertempur di sini! Celaka...! Kalian manusia-manusia celaka... jangan mengotori tempatku dengan pertempuran! Heii, bocah perempuan, jangan ugal-ugalan kau. Simpan kembali pedangmu!” Tok-mo berteriak-teriak dan menggerak-gerakkan kedua lengannya. “Dan kau Lama gila, hentikan perkelahian itu!”

Akan tetapi, seorang dara berhati sekeras baja seperti In Hong, mana mau berhenti setelah ada orang menentang dan menantangya? Dan Kok Beng Lama, sebelum otaknya agak miririgpun sudah berwatak aneh sekali, suka berkelahi, sekarang setelah otaknya tidak waras, tentu saja kegemarannya itu timbul kembali, dan dia melayani In Hong sambil tertawa-tawa dan memuji-muji dengan suara keheranan.

“Bagus! Kiam-hoat (ilmu pedang) hebat...! Akan tetapi engkau tidak akan mampu mengalahkan aku, bocah! Ha-ha-ha!”

Memang benar teriakannya ini. Betapapun In Hong mengamuk dan menggerakkan senjatanya secara hebat, sama sekali pedangnya tidak pernah dapat melukai lawannya. Dia sudah mengerahkan gin-kangnya sehingga tubuhnya berkelebat tidak tampak lagi, yang kelihatan hanya bayangannya, namun kecepatannya itu sia-sia belaka terhadap kakek ini yang selalu dapat mengikutinya. Juga pengerahan sing-kangnya tidak ada gunanya karena dia memang jauh kalah kuat. Yang membuat In Hong terheran-heran adalah kekuatan tangan kakek itu yang

mampu menangkis pedangnya dan setiap kali kakek itu mendorong dengan pengerahan tenaga sin-kang, dia pasti terhuyung-huyung ke belakang.

“Bagus, masih begini muda sudah amat lihai... ha-ha, akan tetapi kalau tidak diberi rasa, kau akan tetap sombong! Plak-plak-desss...!” Tubuh In Hong terlempar dan bergulingan. Akan tetapi dara itu biarpun terkejut sekali karena terdorong oleh tamparan yang amat dahsyat, sudah mencepat bangkit kembali dan menyerang makin nekat.

“Plak-plak-plak... dessses...!” Kembali dia terlempar dan roboh, sekali ini lebih keras, terbanting sampai kepalanya menjadi pening. Dan pada saat itu, sambil tertawa-tawa Kok Beng Lama sudah berada di dekatnya, sudah mengangkat tangan menghantam.

“Plakkk...!” In Hong menangkis dengan pedangnya, akan tetapi pedang itu terlepas dari tangannya, menancap di atas tanah sedangkan kakek itu sudah mengangkat lagi tangannya yang ampuh. Sekali ini In Hong maklum bahwa dia bertemu dengan orang yang tingkat kepandaianya jauh lebih tinggi darinya, bahkan jauh lebih tinggi dari tingkat kepandaian gurunya sendiri, maka dia hanya memandang, siap menghadapi pukulan maut.

“Locianpwe, jangan membunuh orang...!” Tiba-tiba terdengar suara anak dan kiranya Lie Seng yang berteriak itu. Dia tadi siuman dan melihat pertandingan antara kakek itu dan seorang gadis, kini melihat kakek itu hendak membunuh lawannya, dia merasa kasihan dan meneriaki orang tua itu dengan suara nyaring.

Kok Beng Lama menahan tangannya dan menoleh. “Ha-ha-ha, kaukira aku akan membunuhnya? Tidak, aku tidak bisa membunuhnya... dia... dia mirip anakku...!” Dia kini menoleh lagi ke arah In Hong. “Ehhh...?” Gadis itu telah lenyap dari tempatnya ketika terjatuh tadi, bahkan pedangnya juga lenyap.



“Kalau kau menyerang lagi, aku akan membunuh Yok-mo!” Tiba-tiba kakek itu mendengar suara In Hong. Dia cepat menengok dan terbelalak memandang kepada gadis itu yang sudah menangkap lengan Yok-mo dan menekankan pedangnya di leher kakek ahli obat itu! “Dia harus memberi obat kepadaku lebih dulu, kalau kau menentang, Lama, biar dia kubunuh lebih dulu dan kita sama-sama tidak memperoleh obat!”

Kok Beng Lama terbelalak, kemudian menggeram. “Bocah licik, kalau kau melakukan itu, engkau akan mati di tanganku!”

“Aku sudah berani berbuat berani pula bertanggung jawab, Lama. Mati bukan apa-apa bagiku, dan biarpun sesudah itu kau membunuhku, namun kematian tetap tidak akan menolong nyawa muridmu, bagaimana?”

Kok Beng Lama menjadi bengong. Semenjak dia menghadapi tekanan batin hebat, dimulai dari matinya puterinya sampai peristiwa di Cin-ling-san, dia sering menjadi bingungm bahkan banyak hal-hal lampau yang dilupakannya. “Wah, kau bocah memang cerdik! Ha-ha-ha, engkau memang hebat. Biar aku mengaku kalah. Heii, Yok-mo, bukankah sudah sepatutnya kalau tua bangka-tua bangka macam kita yang sudah mendekati lubang kubur ini mengalah terhadap anak muda? Hayo kauberikan obat untuk bocah cerdik ini, sesudah itu baru kauobati dan sembuhkan muridku!”

In Hong maklum bahwa seorang seperti pendeta Lama yang memiliki kelihaiian hebat itu, biarpun wataknya aneh dan seperti orang gila, namun sudah tentu tidak sudi menarik omongannya kembali, mempunyai keangkuhan besar dan tinggi hati, maka diapun menarik kembali pedangnya dari leher Yok-mo. Kakek ini menghela napas panjang dan mengomel, “Kekerasan...! Hemm... di mana-mana manusia mempergunakan kekerasan...”

In Hong tidak membuang-buang waktu lagi, segera dia menceritakan keadaan Bun Houw kepada kakek itu,

menceritakan betapa pemuda itu ditusuk dengan jarum yang mengandung racun kelabang hitam, menceritakan dengan jelas di bagian mana yang ditusuk dan gejala-gejala apa yang nampak pada tubuh pemuda itu.

Yok-mo mengomel lagi. "Biar di dalam dongeng tentang neraka sekalipun, belum tentu ada iblis penyiksa di neraka yang sekejam itu! Jalan darah Tiong-cu-hiat di tengkuk ditusuknya, hal itu berarti bahwa si korban paling lama dapat hidup tiga hari saja. Tusukan di jalan darah itupun mendatangkan siksaan luar biasa, seluruh tubuhnya akan terasa gatal-gatal di sebelah dalam seperti digigit ribuan ekor semut. Hemm, kalau pemuda itu masih dapat bertahan, sungguh amat luar biasa..."

"Dua tulang pundaknya juga dikait dengan baja kaitan, Yok-mo." In Hong menceritakan lagi dengan nada suara bangga. Heran dia mengapa dia berbangga hati karena pemuda itu, demikian tahan derita!

"Hemm, untung engkau datang kepadaku, nona. Bukan karena aku pandai mengobatinya, melainkan karena kebetulan sekali aku ada menyimpan obat yang mujarab untuk melawan racun kelabang hitam. Andaikata aku tidak menyimpan obat itu, biar aku sendiri tidak mungkin dapat menobongnya, karena mencari obat itu harus di tempat asal kelabang hitam itu sendiri, yaitu tahi kelabang hitam yang menjadi bahan bakunya. Dan binatang seperti itu jarang sekali muncul di permukaan bumi, selalu bersembunyi di dalam tanah."

Kakek tua renta itu lalu masuk ke dalam gubuknya dan keluar lagi membawa beberapa butir obat pulung, semacam pel kasar yang berwarna hitam. "Ini ada sembilan butir pel, sehari beri dia tiga kali, setiap kali sebutir dan dalam waktu tiga hari, setelah pel ini habis, aku tanggung dia sembuh kembali.

In Hong girang bukan main dan cepat menerima bungkusan pel itu, menjura dan menghaturkan terima kasih.

“Harap engkau sudi memaafkan kekasaranku tadi, locianpwe, dan saya menghaturkan banyak terima kasih atas pertolonganmu!”

“Ha-ha-ha-ha, palsu! Sebelum diberi marah-marah dan mengancam, sesudah diberi merendah dan berterima kasih. Itulah manusia!” Kok Beng Lama tertawa bergelak dan In Hong memandang dengan muka berobah merah. Betapapun kasarnya pendeta Lama itu, kata-katanya amat jitu menancap di ulu hatinya dan dia merasa malu kalau mengingat akan sikapnya sendiri tadi. Dia tidak segera pergi karena dia ingin melihat bagaimana Yok-mo akan menyembuhkan anak itu, yang dia yakin pasti terluka oleh serangan Siang-tok-swa.

“Hayo kauobati muridku, Yok-mo. Jangan sampai aku harus mengancammu seperti yang dilakukan bocah liar itu.” Kok Beng Lama berteriak.

Tanpa menjawab akan tetapi dengan mulut bersungut-sungut karena baru sekali ini selama hidupnya dia dipaksa orang untuk mengobati, Yok-mo menghampiri tubuh anak itu dan berlutut, membuka bajunya, mencium dekat dad Lie Seng dan memeriksa denyut nadinya yang lemah. Lie Seng yang sudah siuman itu masih rebah dengan lemah, hanya matanya yang lebar itu memandang dan melirik ke mana-mana.

“Hemm, tepat seperti dugaanku. Dia terkena racun yang jahat, racun kembang yang berbau harum. Racun harum dipergunakan untuk melukai seorang bocah sekecil ini! Betapa kejamnya manusia di dunia ini.”

“Memang kejam sekali iblis betina itu!” Kok Beng Lama berteriak. “Tidak mampu melawan aku, dia melukai muridku. Awas dia, kalau lain kali bertemu dengannya, akan kupukul pecah kepalanya!”

Makin tidak senang hati Yok-mo mendengar ancaman itu, dia tidak memperdulikan dan memeriksa lagi tubuh Lie Seng lalu berkata, “Tentu saja aku sanggup menyembuhkannya,

akan tetapi dia harus dirawat di sini sedikitnya dua pekan. Racun yang menjalar di tubuhnya ini halus dan lembut akan tetapi cukup mematikan dan untuk membersihkannya sama sekali membutuhkan waktu lama...”

“Pendeta Lama yang kasar, aku mampu mengobati dia dan kutanggung dalam waktu tiga hari saja dia akan sembuh!” tiba-tiba In Hong berkata. Tadinya dia menyangka bahwa anak itu tentu terluka oleh Siang-tok-swa, ketika dia mendengar teriakan pendeta Lama itu bahwa yang melukai anak itu adalah seorang iblis betina, dia menjadi yakin bahwa tentu gurunya yang melakukan itu. Agaknya gurunya bentrok dengan pendeta ini dan dia tidak akan merasa heran kalau gurunya sampai kewalahan menghadapi pendeta Lama yang memang amat hebat ilmu kepandaianya ini. Di dunia ini, yang pandai mempergunakan Siang-tok-swa hanyalah dia dan gurunya, maka siapa lagi kalau bukan Giok-hong-cu Yo Bi Kiok yang melukai seorang anak itu? Dia sendiri merasa penasaran mengapa gurunya mau melukai seorang anak sekecil itu dengan Siang-tok-swa. Perbuatan ini pasti tidak akan dia lakukan, karena hal itu dianggapnya terlalu keji dan curang. Siang-tok-swa adalah pasir beracun yang hanya patut dipergunakan kalau menghadapi pengeroyokan banyak orang atau bertemu dengan lawan tangguh. Akan tetapi sama sekall tidak pantas kalau dipergunakan untuk melukai seorang bocah yang masih begitu kecil dan tentu belum tahu apa-apa! Rasa penasaran inilah yang membuat hatinya tergerak untuk mengobati anak itu dengan obat penawar Siang-tok-swa yang selalu dibawanya bersama pasir beracun itu sendiri. Akan tetapi dia memang seorang dara yang cerdas, tentu saja dia tidak mau mengobati begitu saja!

Kok Beng Lama dan Yok-mo keduanya terkejut mendengar ini. Kok Beng Lama terkejut bercampur girang, sedangkan Yok-mo terkejut dan marah.

“Bocah sombong engkau! Aku saja baru akan dapat menyembuhkannya dalam waktu dua pekan atau... baiklah, kupendek menjadi sepuluh hari!”

“Dan aku tetap dapat menyembuhkannya dalam waktu tiga hari.”

“Akan kukeluarkan semua ilmuku... hemm, aku sanggup menyembuhkannya dalam waktu sepekan! Aku akan bohong kalau mengatakan kurang dari sepekan!” Yok-mo kembali berseru, penasaran.

“Dan aku ulangi lagi, paling lama tiga hari obatku pasti akan menyembuhkannya, paling lama tiga hari, mungkin kurang dari tiga hari.”

Kok Beng Lama menghampiri In Hong. “Nona, benarkah itu? Kau sanggup mengobatinya secepat itu?”

In Hong mengangguk.

“Kalau kau pandai mengobati muridku, kenapa kau sendiri datang minta bantuan kepada Yok-mo?”

“Luka yang diderita oleh... sahabatku dan luka yang diderita muridmu tidak sama, Lama. Dan aku kebetulan mempunyai obat yang paling mujarab untuk mengobati luka muridmu yang terkena racun itu. Racun itu tentu disebabkan oleh Siong-tok-swa, bukan?”

Yok-mo terkejut. Tidak memeriksa sudah mengerti, sungguh hebat dan tepat sekali.

“Benar, luka itu oleh senjata rahasia pasir yang mengandung racun harum,” katanya.

“Kalau begitu, nona yang baik, kau obatilah muridku ini dan aku akan berterima kasih sekali kepadamu!” kata Kok Beng Lama.

“Ucapan terima kasih hanya merupakan kata-kata kosong belaka, apa gunanya bagiku, Lama? Sudah sepantasnya kalau



orang memberi juga meminta, karena itu, aku mau memberi obat kepada muridmu dengan jaminan bahwa paling lama tiga hari dia pasti sembuh, sebaliknya akupun ingin meminta sesuatu darimu.”

Kok Bang Lama tertawa. “Ha-ha-ha, baru sekali ini aku bertemu dengan bocah secerdik engkau. Baiklah, kau mau minta apa?”

“Karena engkau seorang yang memiliki kesaktian luar biasa, maka aku minta diberi ilmu yang dapat mengalahkan semua ilmuku, termasuk ilmu pedangku.”

Sepasang mata yang lebar dan besar itu terbelalak. “Wahhh... ilmu silatku banyak sekali macamnya, aku sendiri sampai tidak hafal lagi. Yang mana yang kauminta?”

“Yang mana saja, asal bisa menangkan semua ilmuku. Kau tadi menggunakan kedua lengan kosong untuk menghadapi pedangku, nah, aku mau kauajarkan ilmu sin-kang itu kepadaku.”

“Ha-ha-ha, menggunakan tangan kosong menghadapi senjata hanyalah mampu dilakukan orang yang memiliki Thian-te Sin-ciang. Kau mau minta sin-kang istimewa yang khas hanya dimiliki olehku ini?”

“Tidak peduli apa namanya dan bagaimana macamnya, pokoknya aku ingin menukar obatku dengan Ilmu Thian-te Sin-ciang itu. Kalau kau mau, boleh. Kalau tidak, aku mau pergi sekarang. Sahabatku sudah menunggu dan nyawanya tinggal dua hari lagi.” Sambil berkata demikian, dengan lagak “jual malah” In Hong membalikkan tubuhnya dan hendak pergi dari situ.

“Eeiitttt... nanti dulu...!” Sekali berkelebat Kok Beng Lama sudah mencepat dan melampaui tubuh In Hong, tahu-tahu sudah berdiri menghadang, membuat dara itu menjadi makin kagum. Pantas gurunya tidak mampu menandingi hwesio Lama ini, memang amat luar biasa kepandaianya.

“Kau mau atau tidak?” In Hong berkata.

“Kau kira mudah saja mempelajari Thian-te Sin-ciang? Untuk memperoleh ilmu ini kau harus berlatih sedikitnya lima tahun!”

“Tidak peduli, pendeknya aku ingin memiliki ilmu itu, sekarang juga. Dan jangan kau mencoba untuk menipu, Lama, karena aku cukup tahu bahwa menurunkan sin-kang kepada seseorang, sang guru dapat pula menyalurkan hawa murni kepada si murid dan dengan cara demikian akan dapatlah ilmu itu dikuasai secara langsung.”

“Wah, kau minta yang bukan-bukan!”

“Kenapa yang bukan-bukan? Dengan memberikan itu kepadaku, engkau tidak akan kehilangan apa-apa dan tenaga yang hilang oleh penyaluran itupun akan mudah terisi kembali.”

“Ha-ha, agaknya engkau cukup tahu akan segala hal ihwal pengoperan tenaga sin-kang, nona. Akan tetapi engkau tentu tahu pula bahwa ilmu simpanan seseorang hanya bisa diberikan kepada seorang muridnya.”

“Aku tidak akan menjadi muridmu dan engkau bukan guruku. Tidak ada hubungan guru dan murid antara kita, bahkan saling mengenal namapun tidak. Kita hanya saling menukar sesuatu yang berharga. Bagaimana, mau tidak kau menukar Thian-te Sin-ciang dengan obat untuk muridmu?”

Andaikata Kok Beng Lama masih waras pikirannya, tentu dia akan memikirkan hal ini lebih mendalam dan tidak akan memberikan ilmunya begitu saja. Akan tetapi dia dalam keadaan bingung, maka dia lalu menghela nafas. “Baiklah, baiklah... nah, kau obati muridku dan aku akan memberi Thian-te Sin-ciang kepadamu.”

“Tidak, engkau serahkan dulu ilmu itu, baru aku obati muridmu.”

“Hemm, kenapa begitu?”

“Pendeta Lama, di antara engkau dan aku, sudah jelas bahwa kepandaianmu jauh lebih tinggi. Kalau aku obati dulu muridmu dan engkau ingkar janji, aku tidak akan bisa apa-apa kepadamu. Sebaliknya, kalau kau berikan dulu ilmu itu, kemudian aku tentu tidak mungkin berani ingkar janji kepadamu karena engkau akan dapat dengan mudah mengalahkan aku. Nah, ini sudah adil, bukan? Dan lagi, setelah kau memberikan ilmu Thian-te Sin-ciang kepadaku, aku akan menyerahkan obat kepadamu lalu pergi karena aku sudah meninggalkan sahabatku yang terluka itu selama satu hari satu malam. Nyawanya tinggal dua hari lagi umurnya, maka aku harus cepat pergi.”

“Wah-wah, kau memang cerdik dan banyak akal bulusmu. Mana bisa kau mau menipu aku? Bagaimana kalau obat yang kau berikan itu palsu dan ternyata tidak bisa menolong muridku dalam tiga hari?”

“Habis, hadirnya Yok-mo ini untuk apa? Dialah saksi yang paling berharga. Dia akan tahu apakah obatku itu betul mujarab atau tidak setelah kuobatkan kepada muridmu.”

Yok-mo yang sejak tadi mendengarkan perbantahan itu, ingin cepat-cepat terbebas dari dua orang muda dan tua yang sama-sama tidak disenanginya itu. Dia mengangguk. “Benar, kalau obat itu palsu dan tidak mujarab, aku tentu akan segera tahu. Akupun ingin melihat apakah dia tidak membohongi orang-orang tua.”

“Kalau aku bohong, apa sukarnya bagi Lama ini untuk membunuhku?” In Hong membantah.

Kok Beng Lama merasa kalah bicara. Dia mengangguk-angguk lalu duduk bersila. “Kau kesinilah dan duduk bersila di depanku,” dia berkata dengan nada memerintah.

In Hong girang sekali dan cepat dia duduk bersila di depan kakek itu. Si kakek menarik napas panjang. Duduk

berhadapan demikian dekatnya dengan dara muda yang cantik jelita ini membuat dia teringat akan puterinya dan tiba-tiba dia menangis! Tentu saja In Hong menjadi terkejut dan mengangkat muka. Melihat kakek itu menangis terisak-isak dan air matanya bercucuran, In Hong bergidik dan merasa serem. Tentu ada suatu hal yang amat hebat menimpa diri kakek sakti ini yang membuat terguncang batinnya dan membuat kakek setua itu dapat menangis mengguguk seperti ini. Karena gembleran paksaan, In Hong menjadi seorang dara yang berhati dingin, akan tetapi pada dasarnya dia memiliki watak yang lincah, halus dan perasa seperti mendiang ibunya. Maka kini menghadapi keadaan kakek tua renta itu, tak dapat dicegah lagi air matanyapun bercucuran!

Hal ini amat menguntungkan In Hong. Kok Beng Lama yang sudah agak sinting itu, merasa seolah-olah berhadapan dengan puterinya. Dia merangkul dan mengeluh. "Anakku... ah, anakku..." Dan In Hong balas merangkul. Sejenak mereka saling berpelukan sambil menangis.

"Gila...! Gendeng orang-orang kang-ouw ini..." Yok-mo yang menonton pertunjukan aneh itu menggeleng-geleng kepala berkali-kali.

"Harap... harap kauberikan ilmu itu kepadaku..." In Hong berbisik, hatinya masih terharu sekali. Hal ini adalah kakek itu tadi menyebutnya "anakku" yang tentu saja mengingatkan dia bahwa dia telah tidak berayah ibu lagi, bahkan dia belum pernah melihat atau tidak ingat lagi bagaimana wajah ayahnya dan ibunya. Maka, mendengar kakek ini menganggap dia sebagai anaknya, tentu saja mengingatkan dia kepada ayahnya menimbulkan keharuan.

"Terimalah, anakku... terimalah... kaubuka seluruh jalan darahmu, buka pusarmu dan jangan melawan aku... aku akan memasukkan Thian-te Sin-kang kepadamu yang menjadi dasar Ilmu Pukulan Thian-te Sin-ciang..."

In Hong bersila dan “membuka” semua jalan darah dan pusarnya. Tiba-tiba kedua telapak tangan yang amat lebar dari pendeta itu menyentuh ubun-ubun kepalanya dan pusarnya. Terasa olehnya hawa yang hangat dan amat kuat memasuki tubuhnya, berputaran di seluruh tubuh untuk kemudian berkumpul di pusar, bercampur dengan hawa sakti miliknya sendiri. Tubuhnya tergetar, kemudian menggigil dan berkelejoan. Hampir dia tidak kuat menahan, kemudian terdengar bisikan suara kakek itu, “Perlahan-lahan kerahkan tenaga dari pusar, kuasai tenaga yang meliar itu sampai berputaran di pusar, pusatkan kekuatan dan seturuh perhatianmu...”

Dengan membuta In Hong mentaati perintah ini, dan dia terus mendengarkan perintah kakek itu yang merupakan petunjuk dan teori pengendalian tenaga Thian-te Sin-kang. Hampir tiga jam mereka duduk bersila berhadapan dan akhirnya In Hong dapat menguasai tenaga sakti mujijat yang liar itu. Keadaan itu hampir sama dengan menaklukkan seekor kuda liar. Mula-mula kuda itu meronta dan melawan, meloncat dan hendak membedakan, akan tetapi setelah akhirnya dapat dijinakkan, menjadi penurut dan bergerak ke mana saja menurut kemauan yang menguasainya.

Setelah membuka matanya dan wajahnya, masih pucat sekali, In Hong dengan penuh perhatian mendengarkan petunjuk-petunjuk tentang teori Thian-te Sin-ciang. Cukup ruwet teori ilmu silat ini, akan tetapi sebagai seorang gadis yang cerdas dapat menerima dan menghafal teori itu dalam waktu dua jam. Tentu saja teori itu membutuhkan latihan, akan tetapi dengan dasar tenaga sin-kang Thian-te Sin-kang yang telah dikuasainya, dia akan dapat melatih ilmu itu dengan cepat.

Kok Beng Lama bangkit berdiri dengan tubuh agak lemas dan mukanya pucat. Dia telah menggunakan banyak tenaga, bahkan kehilangan banyak sin-kang, namun hatinya puas



karena anak perempuan yang seperti anaknya ini dapat menerima ilmu demikian cepatnya.

“Sudah cukup... kau telah menguasai Thian-te Sin-ciang asal kau rajin berlatih...”

Hati In Hong masih diliputi keharuan. Dia tadi merasa betapa kakek itu menurunkan ilmu kepandaianya penuh kasih sayang seperti kepada anaknya sendiri. Dan, memang demikianlah keadaannya. Andaikata tidak ada kasih sayang ini, kiranya tidak mudah untuk menerima penyaluran tenaga mujijat seperti Thian-te Sin-kang tadi. Maka kini In Hong menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu sambil berkata, “Locianpwe, teecu menghaturkan banyak terima kasih kepada locianpwe.”

“Hushh, ingat. Kita bukan guru dan murid, bukan apa-apa, bukan sanak bukan kadang bukan tidak saling mengenal. Hayo cepat kauobati muridku.”

In Hong tidak berani, bersikap kasar lagi. Dia mengangguk, lalu mengeluarkan obat penawar Siang-tok-swa, menghampirlie Seng dan memeriksa. Diam-diam dia menyesal sekali atas perbuatan gurunya yang terlalu kejam. Anak ini terkena Siang-tok-swa di dada, muka dan perutnya! Cepat dia menaruhkan obat bubuk yang dicampur air dan diborehkan ke tempat-tempat yang terluka dan menghitam itu, kemudian dia memasak sebungkus obat lalu obat itu diminumkannya kepada Lie Seng. Diam-dam dara inipun kagum bukan main karena sejak tadi dia tidak mendengar anak itu mengeluh sedikitpun! Benar-benar seorang bocah yang luar biasa dan sudah patut menjadi murid seorang sakti seperti pendeta Lama itu.

Sejam kemudian, hari sudah mulai sore dan Yok-mo memeriksa keadaan Lie Sang. Dia mengangguk-angguk. “Lama, kau percayalah. Obat boreh dan obat minum itu benar-benar manjur sekali dan agaknya memang khusus dibuat untuk mengobati luka karena Siang-tok-swa. Muridmu sudah

hampir sembuh dan dalam waktu dua hari saja kurasa dia sudah akan terbebas dari pengaruh racun.”

Kok Bang Lama tertawa girang sekali. “Ha-ha-ha, tidak percuma kalau begitu aku menyerahkan ilmu kepadamu, nona. Ha-ha-ha!”

In Hong lalu menyerahkan obat untuk Lie Seng kepada Yok-mo, kemudian dia berpamit setelah menjura kepada Yok-mo dengan ucapan terima kasih, kemudian memberi hormat kepada Kok Beng Lama sambil berkata, “Biarpun teecu bukan murid locianpwe, namun teecu berjanji bahwa Ilmu Thian-te Sin-ciang tidak akan teecu pergunakan secara sembarangan dan akan merupakan ilmu simpanan teecu. Sekali lagi teecu menghaturkan terima kasih.”

“Ha-ha-ha, kalau kaupergunakan dengan sembarangan, apa sukarnya bagku untuk mencarimu dan mencabutnya kembali berikut nyawamu? Ha-ha-ha!”

In Hong menjura lalu membalikkan tubuhnya dan berkelebat lenyap dari tempat itu. Yok-mo bengong dan menggeleng-geleng kepala. “Nona itu dahsyat bukan main, sinar dingin di wajahnya menunjukkan dendam kebencian yang mendalam. Kini ditambah ilmu pemberianmu, Lama, sama dengan memberi sayap kepada seekor harimau.”

Akan tetapi Kok Beng Lama tidak memperhatikan ucapan itu. Hatinya terlampau girang melihat Lie Seng tertolong karena dia telah menganggap bocah itu sebagai muridnya. Memang Kok Beng Lama telah berubah sekali dibandingkan dengan wataknya sebelum dia mengalami pukulan batin yang hebat. Dulu tidak mudah bagi siapapun untuk menjadi murid kakek sakti ini. Akan tetapi kini, begitu bertemu dengan Lie Seng, tanpa tanya-tanya dulu apakah bocah itu mau atau tidak menjadi muridnya, tanpa menyelidiki lebih dulu siapa bocah itu dan anak siapa, dia sudah begitu saja menganggap bocah itu sebagai muridnya! Dan tanpa menanyakan nama In Hong, sama sekali tidak mengenalnya, dia sudah begitu saja

menyerahkan ilmu yang merupakan satu di antara ilmu-ilmunya yang paling rahasia dan ampuh!

"Ah, untung engkau keburu datang, lihiep!" pemuda murid Bu-tong-pai itu berseru dengan suara lega. "Aku khawatir dia sudah dalam sekarat..."

In Hong terkejut mendengar sambutan murid Bu-tong-pai itu dan cepat dia mengikuti masuk dalam kuil tua. Dan benar saja, orang yang tersiksa itu rebah dengan mata tertutup, muka kehitaman dan napas tinggal satu-satu. Dua orang murid Bu-tong-pai yang menjaga di situ juga kelihatan girang melihat datangnya penolong mereka. Cepat mereka itu membantu In Hong mencari dan memasak air, kemudian dengan paksa mereka membantu In Hong mencekockkan obat yang dibawa oleh In Hong itu ke dalam perut pemuda yang sekarat melalui mulutnya yang dibuka dengan paksa.

Mereka berempat menunggu dengan hati tegang, ingin menyaksikan bagaimana pengaruh obat yang didapatkan dari Yok-mo yang terkenal itu. Satu jam mereka menanti penuh ketegangan, karena mereka seolah-olah melihat pemuda itu bergulat dengan elmaut. Detik jantung pemuda itu amat lemah dan napasnya Senin Kamis, kadang-kadang menggeliat-geliat seperti orang dalam sekarat.

Tiba-tiba terdengar suara berkeruyuk dari perut Bun Houw. Empat orang muda itu memperhatikan. Suara berkeruyuk itu sambung-menyambung dan perut pemuda itu bergerak-gerak, terus bergerak dan kini naik ke dada. Tiba-tiba pemuda itu muntah dan cepat sekali In Hong melompat dan membantu pemuda itu duduk sehingga pemuda itu dapat muntah ke pinggir dalam keadaan setengah rebah miring. Lengan In Hong terkena muntahan yang ternyata adalah darah hitam yang berbau busuk!

Tiga orang murid Bu-tong-pai itu benar-benar merasa kagum sekali melihat betapa tekun dan penuh perhatian In Hong merawat Bun Houw. Padahal wanita sakti penolong

mereka itu sama sekali tidak mengenal pemuda itu, seperti juga tidak mengenal mereka. Juga mereka melihat betapa sinar mata yang biasanya dingin itu menjadi berseri ketika melihat bahwa pernapasan Bun Houw kini menjadi lebih tenang dan detik jantungnya lebih kuat, tanda bahwa obat itu memang manjur sekali.

“Dia tertolong, dan kalian bertiga boleh pergi sekarang,” kata In Hong setelah melihat Bun Houw tidur nyenyak dengan napas tenang dan muka pemuda itu tidak begitu menghitam lagi.

Dua orang gadis Bu-tong-pai itu memandang dengan mata terharu dan pemuda yang menjadi suheng mereka memandang kagum.

“Lhiap, kami akan kembali ke Bu-tong-pai untuk melapor kepada suhu kami. Setelah menerima pertolongan lihiap dan berkumpul beberapa lama, mustahil kalau kami tidak memperkenalkan diri. Saya bernama Sim Hoat, ini adalah sumoi Lim Soan Li, dan dia itu adalah sumoi Coa Gin Hwa. Kami masih tinggal di Bu-tong-san karena belum tamat belajar dari suhu kami, ketua Bu-tong-pai Thian Cin Cu Tojin. Sudilah kiranya lihiap memperkenalkan nama, karena tanpa ada pertolongan lihiap, kami bertiga tentu sudah tidak hidup lagi. Kami berhutang budi dan tentu suhu akan marah kalau kami tidak dapat memberi tahu kepada beliau siapa lihiap yang telah menyelamatkan nyawa kami.”

In Hong mengerutkan alisnya. Sudah berkali-kali dia mengalami bahwa jika orang mengenalnya sebagai murid ketua Giok-hong-pang, orang akan menggolongkan dia sebagai orang sesat atau gobongan hitam. Dan merasa malu untuk digolongkan dengan kaum sesat yang selalu mengumbar nafsu tidak segan-segan melakukan kejahatan. Tidak, dia bukan orang macam itu!

“Terima kasih atas kebaikan sam-wi. Akan tetapi aku tidak punya nama dan peristiwa kecil itu tidak perlu mengikat kita.

Sebaiknya kita melupakan saja hal yang telah lalu dan aku tidak pernah menolong sam-wi. Baik ikatan budi maupun ikatan dendam hanya merepotkan hidup saja. Pergilah dan di antara kita tidak ada hubungan apa-apa lagi.”

Tiga orang murid Bu-tong-pai itu saling pandang dan menarik napas panjang. Banyak terdapat orang sakti yang berwatak aneh di dunia ini, akan tetapi penolong mereka ini masih begini muda, lebih muda dari mereka, akan tetapi berwatak begini dingin dan aneh, seolah-olah tidak suka berhubungan dengan manusia lain, akan tetapi yang jelas sanggup mengorbankan apa saja untuk menolong orang lain yang sama sekali belum dikenalnya. Seorang dara yang luar biasa! Apalagi bagi Sim Hoat pemuda Bu-tong-pai ini, dia sekaligus sudah jatuh cinta kepada dara luar biasa yang selain sakti juga amat cantik jelita ini! Terpaksa mereka lalu berpamit, memberi hormat meninggalkan kuil dalam hujan lebat itu untuk pergi ke Bu-tong-pai dan melaporkan kepada suhu mereka tentang kematian suheng mereka di Lembah Bunga Merah dan tentang kegagahan mereka membalas dendam.

Setelah mereka itu pergi, In Hong merawat Bun Houw seorang diri dengan tekun dan penuh perhatian. Setiap kali dia mencekakkan pel hitam yang dicampur air matang ke dalam perut pemuda itu, Bun Houw muntahkan darah hitam. Sampai dua hari pemuda itu terus muntah setiap habis makan pel, akan tetapi setelah dicekoki pel yang ketujuh, dia tidak muntah lagi dan mukanya sudah menjadi bersih dari warna hitam! Pada hari ketiga, mukanya mulai agak kemerahan dan kini napasnya sudah teratur sehat dan detik jantungnya juga sudah menjadi kuat. Tentu saja In Hong menjadi girang sekali. Tiga hari tiga malam lamanya dia tidak tidur maka kini saking lelahnya, dia tertidur menyandar tembok tidak jauh dari Bun Houw yang masih rebah tidak sadar di atas lantai.



Sehabis memberi minum pel yang kedelapan di siang hari, In Hong tertidur sambil duduk bersandar tembok. Saking lelahnya, dia telah tidur setengah hari dan siang telah terganti senja hampir golap, namun dia masih juga belum bangun. Di dalam tidurnya In Hong bermimpi. Dia diajak berjalan-jalan di dalam sebuah taman bunga yang indah, penuh bunga-bunga mekar semerbak harum, tangannya digandeng oleh Bun Houw dan dia mandah saja. Bahkan dia merasakan suatu kebahagiaan yang belum pernah dialami sebelumnya. Wajah Bun Houw berseri-seri, demikian tampan, sikapnya demikian gagah dan melindungi. Dia sudah begitu hafal akan wajah Bun Houw yang setiap saat dipandanginya itu, hafal akan garis dan lekak-lekuk wajah itu, dan kini wajah pemuda itu demikian dekat dengan wajahnya, mata yang bersinar-sinar tajam itu memandang mesra, seolah-olah membelainya dengan pandang mata, dan senyum yang menawan itu khusus ditujukan kepadanya. Dia menjadi malu, perasaan malu yang luar biasa, perasaan malu dan jengah yang amat mengguncang hatinya, mengusap kalbu dan mendatangkan perasaan bahagia yang sukar dituturkan dengan kata-kata. Akan tetapi tiba-tiba pemude itu mengeluh, In Hong terkejut dan... dia tersadar, membuka mata, memandang ke kenan, ke arah pemuda yang tadi masih rebah tak sadar, karena sebelum tidur seluruh perhatiannya tercurah kepada Bun Houw, maka biarpun dia tidur nyenyak sekali, sedikit saja pamuda itu mengeluh sudah cukup untuk menyadarkannya.

"Kenapa kau tidak membunuhku? Bunuh saja aku, tidak ada gunanya kausiksa dan kaubujuk. Kau... perempuan hina dina, perempuan keparat jahanam!" Pemuda itu memaki-maki, pandang matanya penuh kebencian ditujukan ke arah In Hong. Di dalam ruangan kuil itu sudah mulai gelap.

In Hong lalu meloncat bangun, menjenguk keluar jendela butut untuk mengira-ngira waktu. Cuaca sudah mulai gelap, sudah tiba waktunya pemuda itu menelan pel hitam kesembilan, pel yang terakhir dan dia girang sekali karena

pemuda itu kini sembuh, buktinya sudah sadar dan sudah penuh semangat hidup kembali, sudah dapat marah-marah dan memaki-maki! Dia tahu bahwa pemuda itu mengira dia seorang di antara para musuh-musuh yang menyiksanya, maka makian itu tidak menyakitkan hati, bahkan menggelikan.

Tanpa menjawab, In Hong mengambil air matang dari panci butut di sudut ruangan, menuangkan ke dalam mangkok, mengambil obat pel terakhir dan menghampiri Bun Houw.

Seperti biasa, tanpa bicara apa-apa dia meletakkan mangkok di atas lantai, menggenggam pel di tangan kanan dan lengan kirinya menyangga punggung pemuda itu dan diangkatnya pemuda itu untuk bangkit setengah duduk. Akan tetapi Bun Houw yang dirangkul itu meronta. "Aku tidak sudi...! Lepaskan, kau pemmpuan hina...!" Pemuda itu menggerakkan tangannya hendak memukul, akan tetapi dia mengeluh dan kedua lengannya tergantung lemas karena luka di kedua pundaknya masih belum sembuh benar sehingga sedikit gerakan saja membuat tulang-tulang pundaknya seperti ditusuk-tusuk rasanya.

"Tenanglah, engkau harus menelan pel sebutir lagi dan engkau akan sembuh sama sekali. Buka mulutmu, telah pel ini dan minum air ini."

Akan tetapi Bun Houw menggeleng kepalanya dan memandang wajah yang cantik itu dengan sinar mata penuh kebencian dan kemarahan. "Perempuan hina, percuma saja Thian mengaruniai padamu wajah secantik ini, ternyata engkau hanya seorang manusia berhati iblis, seperti ular beracun, hamba dari nafsu yang cabul!" Bun Houw mengira bahwa gadis yang amat cantik ini tentu saudara seperguruan dari Ai-kwi dan Ai-kiauw.

Wajah In Hong menjadi merah sekali. Kalau saja bukan pemuda ini yang memakinya seperti itu, kalau saja dia tidak tidak tahu benar bahwa pemuda ini salah sangka, kalau saja

dia masih seperti In Hong beberapa hari yang lalu, makian itu sudah cukup baginya untuk membunuh laki-laki ini! Huh, laki-laki berani memaski dia secara demikian menghina! Akan tetapi kini dia tahu betul bahwa pemuda ini bukanlah laki-laki perusak wanita, bahkan sebaliknya, dia mempertahankan diri terhadap bujuk rayu wanita-wanita cabul dan hina. Makiannya itu hanya menunjukkan betapa pemuda ini di saat terakhir pun masih tetap tidak sudi melayani bujuk rayu itu, masih tetap mempertahankan kegagahannya dengan menentang maut! Makin kagumlah hati In Hong.

“Orang she Bun, engkau salah kira...” Dia berkata lirih. “Engkau sudah bukan tawanan lagi, dan aku hanya membantumu menelan pel kesembilan ini yang telah menyelamatkan nyawamu dari ancaman racun kelabang hitam.”

Bun Houw mendengarkan suara ini dan matanya perlahan-lahan terbuka lebar. Dia memandang wajah itu, yang tidak begitu jelas karena cuaca yang mulai gelap, dan dia memandang ke sekeliling dan mendapat kenyataan bahwa dia berada di sebuah ruangan kuil yang rusak.

“Kau... kau... siapakah...? Kau... bukan... seorang di antara mereka...?”

Ing Hong tersenyum dan giginya yang putih sempat berkilau di dalam gelap. Dia menggeleng kepalanya. “Telanlah dulu pel ini, dan minum air di mangkok ini...” katanya lirih.

Bun Houw masih bingung, akan tetapi kini mulailah kesadarannya kembali. Siapapun adanya wanita ini, jelas bahwa wanita ini tidak berniat buruk terhadap dirinya, bukan meracuni ataupun merayu. Bukan demikian sikap orang merayu, biarpun lengan wanita ini merangkul punggungnya. Dan kalau wanita ini hendak membunuhnya atau meracuninya, bukan demikian pula sikapnya. Dan lagi, setelah mengalami siksaan seperti itu, apalagi yang ditakutinya. Dia lalu membuka bimbunya menerima pel yang dimasukkan ke

dalam mulutnya, pel yang berbau sedap dan terasa pahit, kemudian menelan pel itu bersama air dari mangkok yang ditempelkan di bibirnya oleh wanita itu. Kemudian wanita itu merebahkan dia kembali ke atas lantai.

Tanpa bicara In Hong mengembalikan mangkok kosong ke sudut ruangan, lalu membuat api dari kayu-kayu kering di sudut ruangan itu, agak jauh dari Bun Houw. Dengan alat seadanya yang disediakan oleh murid-murid Bu-tong-pai, dia memasak bubur dan semua pekerjaan ini dilakukan dengan mulut tertutup, biarpun dia maklum bahwa sepasang mata selalu mengikuti setiap gerakannya, memandangnya di bawah penerangan api unggun yang kemerahan. Sepasang mata yang memandang penuh keheranan, penuh pertanyaan dan keraguan. Sepasang mata itu terus memandangnya seperti mata seorang anak kecil memandang orang yang baru pertama kali dijumpainya, ketika In Hong menyuapkan bubur ke mulut pemuda itu. Akhirnya sepasang mata itu tertutup kembali, tertidur nyenyak.

In Hong lalu makan pula, makan bubur dengan sayur asin sederhana sebagai lauknya, akan tetapi karena hatinya lega dan perutnya lapar, rasanya belum pernah dia makan selezat itu. Kemudian dia pun tidur tidak jauh dari Bun Houw, tidur dengan nyenyak tanpa mimpi semalam suntuk.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali In Hong sudah bangun. Tubuhnya terasa segar dan cepat dia keluar dari kuil, kini berlatih ilmu yang baru saja dipelajarinya dari pendeta Lama raksasa itu. Dia bersila dan mengumpulkan hawa murni, menggerak-gerakkan sin-kang yang sudah terkumpul di dalam pusar, melatih perlahan-lahan sehingga “kuda liar” yang amat kuat itu tunduk kepada kemauannya dan dia dapat mengalirkan Thian-te Sin-kang itu sampai ke ujung-ujung jari tangannya, akan tetapi belum dapat sepenuhnya.

Setelah merasa cukup berlatih, dia lalu pergi ke sumber air di tengah hutan, menanggalkan pakaiannya dan mandi sampai bersih. Segar bukan main rasanya, lenyap seluruh sisa kelesuan dan kelelahan tubuhnya. Sambil berdendang In Hong mencuci pula rambutnya yang dianggapnya tentu kotor. Tiba-tiba dia berhenti di tengah-tengah dendangnya dan mukanya teran panas. Dia menengok ke kanan kiri, menarik napas lega karena tidak ada orang lain yang melihat dan mendengarnya, cepat-cepat menyelesaikan pekerjaannya membersihkan seluruh tubuh lalu memakai kembali pakaiannya, duduk memeras air dari rambutnya yang hitam panjang, mengurai rambut itu agar cepat kering sambil melamun.

Baru sadar dia akan keadaan dirinya sendiri. Dia berdendang? Belum pernah dia melihat dirinya sendiri seperti ini! Sejak kecil dia tidak pernah bernyanyi, sungguhpun dia tahu bahwa dia pandai menirukan semua nyanyian yang didengarnya dinyanyikan oleh para anggauta Giok-hong-pang dan bahwa suaranya cukup merdu. Tidak pernah selama hidupnya dia merasa begini gembira, begini bebas, begini lapang dadanya. Belum pernah selama hidupnya dia melihat pagi seindah itu, secerah itu sinar keemasan matahari pagi, semerdu itu suara kicau burung dan gemicik air dari sumber air, secantik itu daun-daun hijau terhias embun dan bunga-bunga beraneka warna, senyaman itu tarikan napasnya, membawa bau sedap pohon-pohonan dan keharuman bunga-bunga. Mengapa begini? Mengapa setelah melihat pemuda she Bun... dia terkejut dan cepat dia meloncat bangun ketika teringat kepada pemuda itu. Tentu telah bangun pemuda itu! Seperti orang takut kehilangan sesuatu yang amat berharga, In Hong meloncat dan berlari cepat ke arah kuil, memegang rambutnya yang masih terurai lepas dan terbang melambal-lambai di belakang tubuhnya ketika dia berlari cepat.

Dengan berindap-indap dia memasuki kuil, seolah-olah khawatir kalau mengejutkan pemuda itu dan dia menarik



napas lega ketika melihat betapa Bun Houw masih rebah terlentang di atas lantai. Dia lalu duduk dengan perlahan, menyanggul rambutnya yang menjadi agak kering karena dibawa lari tadi, sambil menatap wajah pemuda itu. Betapa hafal dia sudah akan wajah yang tampan dan gagah itu, wajah agak kurus dan pucat karena banyak menderita dan hanya makan bubur sedikit setiap hari selama lima hari ini. Akan tetapi warna gelap sudah lenyap sama sekali dan kini wajah itu kelihatan makin tampan, ada warna merah sedikit pada pipi dan bibir itu, tanda bahwa dia sudah sehat benar, hanya tinggal memulihkan tenaga saja. Hati In Hong dilanda rasa iba melihat pakaian yang kotor itu, rambut yang kusut dan pundak yang masih dibalut. Ada bekas-bekas darah pada pakaiannya dan keadaan pemuda itu sungguh mengharukan. Pakaian itu perlu dicuci, pikir In Hong yang sudah membayangkan betapa dia akan dengan senang hati mencucikan pakaian pemuda itu.

Tiba-tiba In Hong menghentikan lamunannya dan memandang penuh perhatian. Jantungnya berdebar tegang. Pemuda itu menggeliat, tubuhnya yang kuat seperti tubuh seekor harimau itu menggeliat dan menegang, akan tetapi ketika kedua lengannya diregangkan, dia menahan rintihan dan membuka mata karena kedua pundaknya terasa nyeri.

Begitu membuka mata, seperti orang yang baru sadar dari mimpi buruk, Bun Houw bangkit duduk, menggigit bibir ketika merasa pundaknya kembali nyeri. Dia menoleh ke kanan kiri, lalu ke arah kaki tangan dan pundaknya dan kini dia menatap wajah In Hong yang duduk dengan tenang-tenang saja itu dengan mata penuh selidik. Seperti teringat sebuah mimpi, Bun Houw mengenal wajah ini yang pernah dilihatnya secara remang-remang, lalu dia menoleh ke sudut di mana terdapat panci dan mangkok, ke sudut lain di mana terdapat bekas api unggun dan dia teringat.

“Kau... eh, nona... apakah yang telah terjadi dengan dirimu? Di mana aku sekarang ini berada...?” Tanyanya, kesadarannya membuat dia bingung melihat betapa dia yang tadinya ditawen dan disiksa oleh dua orang musuh besarnya itu tahu-tahu bisa berada di sini terbebas dari belenggu dan tubuhnya terasa sehat sama sekali, kecuali rasa nyeri pada kedua tulang pundaknya yang masih terbalut.

Dengan sikap dingin, bukan dingin sewajarnya seperti yang sudah menjadi sikapnya sejak kecil menurut gembengan gurunya, melainkan sekali ini dingin buatan, seperti orang acuh tak acuh, seperti orang memandang rendah, In Hong menjawab lirih, “Di dalam sebuah kuil rusak...” Lalu dia menunduk dan merapikan bajunya, kemudian merapikan rambutnya yang tadi digelung, dan dipasangnya tusuk konde burung hong kumala di rambutnya.

Bun Houw tentu saja melihat betapa cantik jelitanya dara yang duduk di depannya itu, akan tetapi pada saat itu dia lebih memperhatikan keadaan luar kuil dari jendela ruangan itu yang terbuka karena hatinya masih diliputi keheranan besar. Dia melihat pohon-pohon lebat dan tahulah dia bahwa kuil tua ini berada di tengah hutan.

“Hemmm... di dalam sebuah kuil tua di tengah hutan. Dan... bagaimana aku bisa berada di sini? Bukankah tadinya aku berada dalam kamar tahanan di Lembah Bunga Merah?”

In Hong tidak menjawab, hanya memandang dan dua pasang mata saling bertemu, sejenak bertaut dan akhirnya In Hong menundukkan mukanya. Melihat dara itu tidak menjawab, timbul pula kecurigaan Bun Houw dan dia menduga-duga. Apakah dara ini murid Hui-giakang Ciok Lee Kim? Akan tetapi tidak mungkin, karena jelas bahwa dara ini memperlakukan dirinya dengan baik, memberi obat dan menyiapkan bubur!

“Ah, tentu ada yang menolongku keluar dari tempat itu, betapapun anehnya, hal itu mengingat bahwa aku tersiksa dan

dibelenggu, kedua tulang pundakku dikait dengan besi kaitan..." Tiba-tiba dia teringat akan bayangan rahasia memiliki gerakan cepat luar biasa, yang telah menyelamatkan dan membebaskan tiga orang tawanan Lembah Bunga Merah, yaitu tiga murid-murid Bu-tong-pai. "Nona, apakah engkau yang telah membebaskan tiga orang anak murid Bu-tong-pai dari Lembah Bunga Merah?" Dia memandang tajam penuh selidik.

In Hong mengangkat muka, ketika pandang matanya bertemu dengan pandang mata penuh selidik itu, dia merasakan sesuatu yang aneh pada jantungnya. Dia berdebar malu, dan... bangga! Sungguh dia hampir tidak mengenal dirinya sendiri, perasaannya sendiri, mengapa sekarang menjadi begini aneh? Dia hanya mengangguk dan menunduk lagi.

"Kalau begitu... agaknya engkau pula yang telah menolong aku, nona?" pertanyaan ini diajukan oleh Bun Houw dengan pandang mata penuh keheranan, hampir tidak percaya. Mana mungkin seorang gadis muda seperti ini, yang begini cantik jelita, begini pendiam dan agaknya pemalu, dapat menolong dia yang sudah terbelenggu dan dikait tulang punggungnya dari tangan lima orang sakti dan anak buah Lembah Bunga Merah?

Akan tetapi kembali dara itu mengangguk!

Hening sejenak karena Bun Houw terlalu heran dan terkejut sehingga sampai lama dia hanya bengong saja memandang wajah dara itu. Kalau yang menolongnya itu gurunya, Kok Beng Lama misalnya, atau ayahnya dan ibunya sendiri, masih tidak terlalu aneh. Akan tetapi dara ini! Dan bukan hanya menolongnya keluar dari tahanan yang berbahaya itu, malah sudah menyembuhkannya, padahal dia masih ingat betul betapa dia tersiksa hebat oleh rasa nyeri dan tahu bahwa dia keracunan, bahkan menurut Hui-giakang Ciok Lee Kim dia hanya dapat bertahan hidup tiga hari saja! Buktinya sekarang

dia sudah sembuh! Gadis ini pulakah yang menyembuhkannya? Tiba-tiba dia teringat dan cepat Bun Houw bangkit berdiri ketika dia melihat dara itu yang agaknya merasa tidak enak dipandanginya terus seperti itu telah bangkit berdiri di dekat jendela, memandang keluar, membelakanginya.

“Kalau begitu... aku telah kautolong, nona. Kau telah menyelamatkan nyawaku...! Betapa hebat dan besar budimu terhadap diriku, nona. Bagaimana aku harus mengatakan terima kasihku?” Kata Bun Houw gagap karena hatinya terharu, tahu betul dia betapa bahayanya menolong dia dari lembah maut itu, bahaya yang hanya dapat ditempuh dengan taruhan nyawa.

“Mengapa bingung-bingung?” In Hong menjawab tanpa menoleh. “Sudah saja jangan menyatakan terima kasih, aku tidak membutuhkan itu...”

Bun Houw menjadi makin bingung. Sikap gadis ini sungguh aneh. Melihat budinya yang demikian besar, jelas bahwa dara ini adalah seorang yang berhati mulia, akan tetapi mengapa sikapnya demikian dingin? Jangan-jangan ada maksud tertentu di balik pertolongannya itu! Akan tetapi tak mungkin...!

“Sudikah engkau menceritakan bagaimama engkau dapat membebaskan aku dari tahanan itu, nona?”

In Hong membalikkan tubuhnya. Karena dia berdiri miring, sinar matahari yang menerobos masuk dari jendela tua itu menimpa separuh mukanya dan kelihatan cantik bukan main. Rambut yang baru saja dicuci itu berkilauan, anak rambut banyak yang bergumpal-gumpal kacau dan awut-awutan di sekitar dahi, pelipis dan leher. Manisnya sukar dilukiskan!

“Apa yang dapat diceritakan? Aku melihat engkau ditawan dan disiksa, lalu aku menggunakan kesempatan selagi lima orang sakti itu tidak menjagamu, aku merobohkan semua

penjaga, anak buah Lembah Bunga Merah, lalu membawamu ke sini.” Kata-kata yang keluar dari mulut dara itu begitu bersahaja, seolah-olah menceritakan hal yang biasa saja, demikian penuh kerendahan hati sehingga Bun Houw menjadi makin terheran-heran dan kagum.

“Akan tetapi... apakah tidak ada di antara mereka yang merintangimu?”

In Hong mengangguk. “Hwa Hwa Cinjin dan Hek I Siankouw menghadangku, akan tetapi aku dapat melewati mereka dengan selamat.”

Bun Houw terbelalak. Kakek dan nenek pertapa itu lihai bukan main, dan tentu dara ini memanggulnya ketika melarikan dia, namun toh dapat membebaskan diri dari mereka. Bukan main!

Cepat dia menjura dengan penuh hormat yang dibalas oleh In Hong dengan kaku dan sembarangan. “Ah, kiranya aku berhadapan dengan seorang pendekar wanita yang amat lihai! Sungguh beruntung sekali, karena tanpa pertolonganmu aku tentu tewas di tangan mereka. Terimalah ucapan terima kasihku yang sedalam-dalamnya, nona.”

Melihat pemuda itu kembali menjura dengan hormat, In Hong membalas dan berkata. “Sudah kukatakan, aku tidak membutuhkan terima kasih.”

“Dan aku telah keracunan, Toat-beng-kauw Bu Sit menusukkan jarum dengan racun kelabang hitam di tengkukku, sakitnya bukan main, seperti ribuan ekor semut menggigit dari dalam tubuhku, sampai aku tidak tahan... dan... aku tidak berdaya, tulang pundakku dikait baja pengait dan Hui-giakang Ciok Lee Kim mengatakan bahwa aku hanya dapat hidup tiga hari saja. Akan tetapi sekarang...” Bun Houw melihat kaki tangan dan pundaknya, “tidak ada bekas-bekasnya lagi! Agaknya engkau pula yang telah



menyembuhkan aku dari ancaman racun kelabang hitam itu, nona?"

"Bukan aku, melainkan Yok-mo. Aku pergi ke puncak Gunung Cemara di mana tinggal Yok-mo, ahli obat gila. Aku memaksa dia memberikan obat untukmu dan ternyata kau sembuh."

"Dan nona meninggalkan aku di sini ketika pergi mencari obat?"

"Tidak, tiga anak murid Bu-tong-pai menjagamu di sini. Setelah aku kembali membawa obat, baru mereka pulang ke Bu-tong-pai."

"Aihhhh... dua kali engkau menyelamatkan nyawaku, nona!" Kembali Bun Houw menjura dengan terheran-heran dan kagum sekali.

"Sudahlah, capek aku kalau terus-menerus membalas penghormatanmu!" In Hong mengomel dan cemberut, akan tetapi sebetulnya belum pernah dia merasa demikian girang hatinya.

"Sungguh hebat... sungguh mengherankan sekali... engkau yang masih begini muda... bolehkah aku mengetahui namamu yang mulia dan terhormat, nona?"

"Hemm, pertemuan antara kita hanya kebetulan saja. Aku hanya tahu engkau seorang she Bun, dari percakapan mereka di Lembah Bunga Merah. Biarlah aku mengenalmu sebagai orang she Bun, dan engkau tidak perlu mengetahui namaku..."

"Aih, mengapa begitu, nona?" Bun Houw bertanya dengan heran lagi, dan diam-diam diapun tidak ingin memperkenalkan namanya. Dia tahu betapa bahayanya kalau namanya dikenal orang, apalagi kalau sampai dikenal oleh Lima Bayangan Dewa, sedangkan nona jelita ini begini aneh dan penuh rahasia. "Habis, bagaimana aku harus mengingatmu, harus memanggilmu, kalau aku tidak tahu namamu, nona?"

In Hong tereenyum. “Jangan mengingat, jangan memanggil...”

Melihat sikap yang dingin, kata-kata yang singkat ini, Bun Houw menjadi khawatir sekali kalau-kalau penolongnya itu marah. Maka dia lalu membelokkan percakapan dan dia bertanya, “Aku sudah tidak mempunyai harapan ketika ditusuk jarum beracun itu, akan tetapi buktinya aku sembuh, sungguh hebat obat itu, bagaimana macamnya dan bagaimana pula cara kerjanya ketika engkau mengobatiku, nona?”

“Aku menerima sembilan butir pel hitam dari Yok-mo. Ketika kau menelan pel pertama sampai keenam, setiap kali menelan pel hitam itu kau muntah darah hitam yang berbau busuk, akan tetapi mulai dengan pel ketujuh engkau tidak muntah lagi.”

“Aihh... sungguh menjijikkan... akan tetapi mengapa lantai ini bersih?”

“Aku sudah membersihkannya setiap kali kau muntah...”

“Ahhh...! Dan hona merawatku, menjagaku, memberi obat, menyuapkan bubur selama tiga hari tiga malam... dan...”

Serasa hampir meledak jantung di dalam dada In Hong melihat pemuda itu memandangnya dengan mata terbelalak penuh keharuan, penuh rasa syukur dan terima kasih.

“Sudahlan, pakaianmu kotor, mari... mari.. cucikan... dan kau dapat mandi di sumber air di dalam hutan...”

Mata yang sudah terbelalak itu makin terbelalak berisi penuh dengan sinar keharuan, kekaguman dan kini bercampur dengan keheranan. “Apa? Nona... nona hendak... mencucikan pakaianku...? Ah, tidak...”

“Mengapa tidak?” Sikap In Hong biasa saja. “Aku seorang wanita, sudah biasa mencuci pakaian...”

“Tidak, tidak boleh nona begitu merendahkan diri. Di mana sumber air itu? Aku akan membersihkan tubuh dan pakaian ini...”

In Hong menudingkan telunjuknya dan Bun Houw cepat bangkit dan melangkah lebar ke dalam hutan. Pundaknya masih terasa nyeri sedikit apabila terlalu keras dia menggerakkan kedua tengannya. Setelah tiba di sumber air, dia menanggalkan pakaiannya, membersihkan tubuhnya dan tubuhnya terasa segar kembali. Dia merendam tubuh di dalam air, lalu mengumpulkan hawa murni, menggunakan sin-kangnya untuk melancarkan jalan darah dan dengan kekuatan sin-kangnya dia dapat melindungi tulang-tulang pundaknya. Untung bahwa di dalam sakunya masih terdapat obat lukanya yang mujarab pemberian ayahnya, maka dia membuka balutan pundaknya, lalu memberi obat luka setelah mencucinya bersih, membalutnya kembali setelah dia mandi sampai bersih. Kemudian dia mencuci pakaiannya, memeras airnya dengan kekuatan besar sehingga sebentar saja pakaian itu hampir kering karena semua air dapat diperasnya keluar. Dia menjemur pakaian ini di atas batu dan sambil menanti keringnya pakaian itu, dia kembali bersamadhi mengumpulkan hawa murni. Tak lama kemudian, pulih kembali tenaganya dan ketika dia menggerakkan kedua lengan, rasa nyeri di pundak hanya tinggal sedikit. Akan tetapi perutnya terasa lapar bukan main.

Kurang lebih dua jam kemudian, dia kembali ke kuil dengan baju bersih dan pakaian bersih pula, juga sudah kering. Baru saja nampak dinding kuil itu, hidungnya sudah mencium bau sedap yang membuat perutnya makin terasa lapar.

Dia mempercepat langkahnya dan... di depan kuil itu, di bawah pohon, nampak dara itu sedang memanggang seekor ayam hutan yang gemuk sekali, sedangkan dari panci bekas tempat air itu nampak nasi mengepul panas. Bun Houw berdiri memandang, menelan ludahnya dua kali.

“Kau sudah selesai?” In Hong menengok dan sejenak pandang mata mereka bertemu. Gadis itu menunduk dan di lehernya menjalar warna merah terus ke kepalanya, kemudian terdengar suaranya tanpa dia mengangkat muka. “Aku berhasil menangkap seekor ayam...”

Bun Houw tidak menjawab, hanya memandang dara itu, hatinya diliputi keheranan besar. Sungguh amat sukar untuk mengerti watak dan sifat wanita cantik ini pikirnya. Masih begitu muda, tentu lebih muda darinya, namun sudah memiliki kepandaian yang amat hebat, sungguhpun dia belum menyaksikan sendiri. Dari caranya menolong dia dari Lembah Bunga Merah saja sudah dapat diduga bahwa kepandaiannya tentu hebat sekali. Kadang-kadang wanita ini demikian dingin dan tak acuh, sehingga agaknya sama sekali tidak mau saling berkenalan, tidak mau memperkenalkan nama dan tidak pula menanyakan namanya, padahal wanita ini sudah mempertaruhkan nyawa untuk monolngnya, bahkan selama tiga hari tiga malam merawatnya sedemikian rupa! Akan tetapi ada saat-saat tertentu wanita itu kelihatan begitu lemah lembut, seperti sekarang ini, sama sekali tidak patut menjadi seorang wanita kang-ouw yang perkasa dan aneh sekali.

”Kau tentu lapar sekali..”

Bun Houw sadar dari lamunannya, sadar betapa sejak tadi dia hanya berdiri bengong memandang dara itu yang sedang memanggang daging ayam. “Oh, lapar...? Lapar sekali...! Dan panggang ayam itu begitu sedap!”

“Kalau begitu, mari kita makan. Ayam ini lebih enak dimakan panas-panas sebagai teman nasi. Sayang tidak ada arak...”

“Ah, itu sudah cukup, nona. Airpun cukup menyegarkan,” jawab Bun Houw yang lalu duduk di dekat dara itu. Mereka lalu makan nasi dan panggang daging ayam, tidak menggunakan sumpit karena memang tidak ada, hanya menggunakan lima batang sumpit alam alias lima jari tangan

kanan. Nasinya mengepul panas, daging ayam panggang juga masih mengepul panas, empuk dan gurih, ditambah kesunyian di pagi indah itu, hadirnya mereka berdua, perut lapar, semua ini membuat nasi dan daging ayam menjadi lezat bukan main. Dalam waktu pendek saja habislah semua nasi dan daging ayam, memasuki perut mereka, tidak ada ketinggalan sebutirpun nasi dan secuilpun daging. Bun Houw menjilati jari-jari tangannya yang terkena gajih panggang ayam dan In Hong memandang sambil menaban senyum. Satu di antara kelemahan wanita, adalah, di samping ingin dipuji-puji tentang kecantikannya, juga ingin dtpuji-puji tentang kelezatan hasil masakannya! Kini, melihat Bun Houw menjilati jari-jari tangannya, In Hong merasa mendapat pujian yang jauh lebih mengesankan daripada kata-kata.

“Kau belum kenyang? Masih kurang?” tanyanya lirih, tersenyum dan tampak deretan gigi mutiara.

Bun Houw tertawa. “Makan sesedap ini, agaknya aku takkan mengenal kenyang. Akan tetapi sementara ini cukuplah, dan terima kasih.” Dia lalu minum air tawar dengan segarnya.

“Beras yang ditinggalkan oleh para murid Bu-tong-pai tinggal itu, aku belum sempat pergi membeli ke dusun.”

Kembali Bun Houw tersenyum. Percakapan antara mereka itu seolah-olah percakapan dua orang sahabat lama yang hidup bersama di suatu tempat. Setelah mencuci tangan dan mulut, dia lalu berkata dengan suara sungguh-sungguh. “Nona, setelah apa yang kaulakukan semua untukku, setelah engkau menyelamatkan nyawaku dengan mempertaruhkan keselamatanmu sendiri...”

“Cukup, aku tidak mau bicara tentang itu...” In Hong memotong.

Bun Houw menunduk. Melihat wajah nona ini ketika itu, dia menduga bahwa di samping semua keanehannya, dara ini



memiliki kekerasan hati yang luar biasa. Sebaliknya, melihat pemuda itu menunduk dan tidak berani bicara lagi, In Hong merasa kasihan dan sadar bahwa dia terlalu keras. Betapapun juga, tidak aneh kalau pemuda ini amat berterima kasih kepadanya dan ingin membicarakan tentang pertolongan itu. Akan tetapi justeru dia tidak mau membicarakannya, karena pertolongannya itu memang terasa aneh olehnya sendiri, mengapa dia begitu bersusah payah untuk pemuda ini. Kejanggalan ini membuat dia merasa malu sendiri sehingga dia tidak ingin lagi membicarakannya. Akan tetapi melihat pemuda itu bingung dan kecewa, dia lalu ingin membicarakan lain daripada pertolongan itu sendiri.

“Mengapa engkau begitu nekat, menentang lima orang yang berkepandaian tinggi itu sehingga engkau ditawan dan disiksa?” tiba-tiba In Hong bertanya.

Bun Houw memandang dan hatinya merasa gembira lagi. Kiranya dara ini bukan marah atau bersikap dingin, hanya agaknya tidak mau menyinggung tentang pertolongan itu, Betapa rendah hati, tidak ingin menonjolkan jasa, pikirnya. Dia belum mengenal dara ini, sungguhpun dia sudah percaya sepenuhnya, namun tidak baik kalau dia memperkenalkan diri dan menceritakan urusan pribadinya. Maka dia lalu menarik napas panjang dan menjawab, “Yang menjadi gara-gara adalah lenyapnya tiga orang murid Bu-tong-pai yang kautolong itu. Ketika mereka ditawan dan hendak dibunuh, Liok-twako mencegah dan memperingatkan mereka agar tidak menanam permusuhan dengan Bu-tong-pai..”

“Siapa itu Liok-twako?”

“Dia adalah Kiam-mo Liok Sun, dia... eh, majikanku...”

“Yang datang bersamamu? Aku hanya mendengar bahwa engkau orang she Bun adalah pengawal pribadinya.”

“Karena mencegah itulah, setelah tiga orang murid Bu-tong-pai melarikan diri, Liok-twako dicurigai dan akhirnya

dibunuh. Sebagai... eh, pengawalnya, tentu aku melawan dan aku lalu ditawan dan disiksa.”

“Orang she Liok itu dibunuh, akan tetapi mengapa engkau ditawan dan disiksa pula? Apa yang mereka kehendaki?”

“Mereka memaksa aku mengaku siapa yang membebaskan tiga orang murid Bu-tong-pai dan apa maksud kedatangan Liok-twako di Lembah Bunga Merah.”

“Ataukah karena perempuan-perempuan hina itu hendak memaksamu melayani bujuk rayu mereka?”

Bun Houw memandang dengan mata terbelalak, “Kau... kau tahu pula akan hal itu?”

“Aku tahu penolakanmu terhadap murid-murid Ciok Lee Kim yang tak tahu malu, juga terhadap nenek cabul itu sendiri, dan mungkin karena itulah aku membebaskanmu dari tahanan.”

“Dua orang wanita murid Ciok Lee Kim itu telah tewas di tanganku, sayang bahwa aku tidak sempat membunuh gurunya. Akan tetapi, aku akan mencari mereka! Aku akan mencari Ciok Lee Kim dan teman-temannya, terutama sekali dia sendiri dan Bu Sit, dua orang yang menyiksaku. Kalau bertemu, mereka harus tewas di tanganku!” Bun Houw teringat akan penyiksaan itu dan timbul kemarahannya, otomatis tangannya meraba pinggang dan tampak sinar kilat berkelebat ketika dia tahu-tahu telah melobis pedangnya, yaitu pedang Hong-cu-kiam. Pedang ini dia dapat dari gurunya, sebatang pedang pusaka yang terbuat dari baja murni, tipis sekali sehingga dapat digulung dan dibuat menjadi sabuk pinggang maka senjata ini tidak diketahui dan tidak terampas oleh musuh-musuhnya.

“Aihhh, pedang yang bagus!” In Hong berseru memuji. “Boleh aku melihatnya?”

Bun Houw menyerahkan pedangnya. In Hong menerima dan menggerak-gerakkan pedang sampai berbunyi berdesing dan berubah menjadi kilat. Dia memuji lagi, lalu menimang-nimang pedang dan meriksanya. Ketika melihat ukiran gambar burung hong dekat gagang pedang, dia memuji lagi.

“Sama benar dengan ini...!” Dia melobos hiasan rambutnya yang berupa burung hong kumala, lalu membandingkan burung hong kumala itu dengan lukisan burung hong pada pedang Hong-cu-kiam.

“Apanya yang sama, nona?” Bun Houw tentu saja bingung dan tidak mengerti. Bagaimana sebatang pedang dipersamakan dengan sebuah hiasan rambut wanita?

“Burung hongnya yang sama. Indah sekali pedangmu ini...!” In Hong menggerakkan pedang itu dan Bun Houw menjadi kagum. Memang benar dugaannya. Dara ini bukan sembarang ahli silat. Dari cara dia menggerakkan pedang saja sudah dapat dikenal sebagai seorang ahli pedang yang lihai.

“Sing-sing-wirrrrr... crakk!” Sebatang pohon sebesar paha manusia yang berdiri dalam jarak jauh, roboh hanya tersambar hawa pedang yang digerakkan dengan sin-kang yang amat kuat.

“Bukan main...! Engkau lihai sekali, nona...!” Bun Houw memuji karena dia maklum bahwa hanya seorang yang memiliki sin-kang amat kuat saja mampu merobohkan pohon hanya dengan sinar pedang.

In Hong menimang-nimang pedang itu, meraba-raba mata pedang yang amat tajam. “Hemm... pedang ini yang lihai..”

Saking kagumnya dan senang hatinya, terlompat saja ucapan dari mulut Bun Houw. “Kalau nona suka, biarlah pedang Hong-cu-kiam ini kupersembahkan kepadamu, nona.”

In Hong terkejut dan memandang dengan sinar mata tajam penuh selidik. “Apa?”

“Nona telah...” Dia teringat dan tidak mau mengulangi tentang pertolongan itu, maka dia melanjutkan, “...kita telah menjadi kenalan, bukan? Karena itu, dengan hormat aku menyerahkan pedang Hong-cu-kiam itu kepadamu. Pedang itu ringan dan lemas, memang lebih tepat dipergunakan oleh wanita, pula dapat dipakai sebagai ikat pinggang...”

Wajah In Hong berseri dan tangannya masih membelai pedang itu dengan rasa sayang, akan tetapi pandang matanya kepada Bun Houw masih ragu dan penuh selidik. Melihat wajah pemuda itu terbuka dan polos, dengan pandang mata yang tajam dan membayangkan kejujuran, dia lalu berkata, “Apakah dengan tulus ikhlas...?”

“Tentu saja nona, dengan sepenuh hatku yang tulus ikhlas.”

“Terima kasih...!” In Hong kelihatan girang sekali dan dia lalu memakai pedang Hong-cu-kiam itu sebagai ikat pinggangnya, lalu ditutupi jubahnya sehingga tidak nampak dari luar. Dia lalu meraba-raba pedangnya, akan tetapi tidak jadi diambil dan dia berkata, “Pedangku ini hanya pedang biasa, sama sekali tidak pantas untuk ditukar dengan pedang pusaka seperti Hong-cu-kiam, akan tetapi ini... Giok-hong-cu (burung hong kumala) ini tak pernah terpisah dari aku sejak aku kecil sehingga bagiku merupakan benda pusaka. Biarlah kuberikan ini kepadamu, Bun-twako (kakak Bun).” Dia menyerahkan burung hong kumala itu kepada Bun Houw.

Bun Houw terkejut dan seketika mukanya menjadi merah sekali, jantungnya berdebar. Dia merasa seolah-olah ada sesuatu yang amat aneh dalam tukar-menukar benda pusaka ini! Akan tetapi karena maklum akan keanehan watak wanita ini yang agaknya pasti akan merasa tersinggung dan terhina kalau dia menolaknya, dia lalu menerimanya dan memandangi perhiasan, rambut itu dengan kagum.

“Sebuah perhiasan yang indah sekali... terima kasih, nona. Sekarang kita benar-benar telah menjadi sahabat, bukan?”

Bun Houw bertanya sambil menatap wajah yang cantik jelita dan gagah itu.

In Hong balas memandang, tersenyum dan mengangguk. Sejak pertama kali melihat Bun Houw marah-marah dan menolak bujuk rayu dua orang murid wanita yang genit itu, hatinya sudah kagum dan tertarik sekali. Kini, setelah pemuda itu siuman dari pingsannya dan sembuh, dia memperoleh kenyataan bahwa pemuda ini benar-benar tidak seperti kaum laki-laki seperti yang disangkanya semula, yaitu seperti yang sering kali dibicarakan gurunya dan para anggauta Giok-hong-pang, yaitu mata keranjang, cabul, pengganggu wanita dan pengrusak kehidupan wanita. Pemuda ini sama sekali tidak pernah memperlihatkan sikap kurang ajar, mata keranjang dan sama sekali tidak pernah mengganguya.

“Setelah kita menjadi sahabat, apakah engkau masih juga tidak percaya kepadaku dan tidak mau memperkenalkan namamu kepadaku?”

In Hong meraba pedang Hong-cu-kiam di pinggangnya dan memandang perhiasan burung hong kumala di tangan pemuda itu, lalu berkata “Pedang Hong-cu-kiam kuberikan kepadaku dan perhiasan Giok-hong-cu telah kuberikan kepadamu, keduanya merupakan lambang burung hong. Maka, biarlah aku mengenalmu sebagai Bun-twako dan kau mengenalku sebagai Hong.”

“Hong saja? Apakah namamu Hong?”

In Hong mengangguk.

Bun Houw tidak berani mendesak. “Baiklah, Hong-moi (adik Hong), memang apakah artinya nama? Persahabatan adalah antara pribadi, bukan antara nama! Tentu tidak perlu lagi aku menceritakan riwayatku atau mendengar riwayatmu, bukan?”

In Hong mengangguk dan Bun Houw menarik napas panjang. Din mulai tertarik sekali akan pribadi nona ini yang amat aneh, seolah-olah hendak merahasiakan dirinya dan



seolah-olah tidak suka berurusan dengan orang-orang lain. Betapapun juga, di balik sikap dingin dan tidak perdulian itu, dia tahu bahwa pada dasarnya dara ini memiliki kegagahan luar biasa dan memiliki jiwa pendekar penentang kejahatan, juga mempunyai sifat-sifat yang budiman dan mulia.

“Kalau begitu, agaknya engkau tidak keberatan untuk mengatakan ke mana tujuanmu sekarang? Kau hendak pergi ke mana, Hong-moi?”

In Hong termenung. Pertanyaan itu dengan tepat mengenai hatinya dan dia menjadi bingung. Hendak ke manakah dia pergi? Apakah tujuan hidupnya? Tidak ada! Tidak ada ketentuan!

“Aku seperti seekor burung di udara,” katanya sambil memandang seekor burung dada kuning yang beterbangan dari dahan ke dahan, mencari-cari ulat, di antara daun-daun hijau. “Entah ke mana aku hendak pergi, aku sendiripun tidak tahu, Bun-ko.”

Bun Houw termenung juga, heran mendengar jawaban yang amat aneh ini. “Apakah engkau tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, Hong-moi?”

Dara itu menggeleng kepala.

“Tidak mempunyai keluarga?”

Kembali gelengan kepala.

“Tidak mempunyai orang tua?”

In Hong menggeleng lagi, pandang matanya masih mengikuti burung dada kuning yang telah mendapatkan seekor ulat gemuk yang kini dipatuknya dan dibanting-bantingnya ke atas ranting pohon.

“Ahhhh...!” Bun Houw berseru penuh perasaan haru.

“Kenapa?” In Hong menoleh dan memandangnya, memandang tajam.

“Kasihan kau, Hong-moi.”

“Kenapa kasihan? Kasihankah engkau kepada burung itu?” In Hong membuang muka. “Sudahlah, aku tidak mempunyai tujuan tertentu, akan tetapi engkau sendiri hendak ke manakah, Bun-ko?”

“Yang jelas, aku akan pergi ke Lembah Bunga Merah!”

“Hemm... kau hendak membalas dendam kepada mereka? Berbahaya sekali, Bun-koko, mereka itu lihai.”

“Tidak peduli, aku harus membalas penghinaan dan penyiksaan mereka, terutama dua Bayangan Dewa itu.”

“Dua Bayangan Dewa? Kau tahu itu?”

“Aku mendengar dari Liok-twako bahwa Hui-giakang Ciok Lee Kim dan Toat-beng-kauw Bu Sit adalah dua orang di antara Lima Bayangan Dewa yang tersohor itu.”

“Hemm... akupun akan ke sana, twako.”

“Apa? Apakah hubunganmu dengan mereka?”

“Akupun ingin mencari Lima Bayangan Dewa.”

Bun Houw terkejut sekali. “Kenapa?”

“Tidak apa-apa. Aku hanya mendengar bahwa mereka telah mencuri pedang Siang-bhok-kiam dari Cin-ling-pai.”

“Hemmm... akupun mendengar itu. Lalu bagaimana kalau begitu?”

“Aku ingin merampas pedang itu, aku mendengar bahwa pedang Siang-bhok-kiam adalah pedang pusaka yang amat hebat dan dahulu pernah diperebutkan oleh para datuk persilatan. Aku ingin merampasnya...”

“Untuk apa, moi-moi?”

“Untuk apa? Mungkin kelak kukembalikan kepada ketua Cin-ling-pai.” In Hong teringat akan kunjungannya ke Cin-ling-

pai. "Aku... sekali waktu aku pasti akan pergi ke Cin-ling-san dan aku akan mengembalikan pedang itu kepada Cin-ling-pai kalau aku berhasil merampasnya."

"Engkau aneh sekali, Hong-moi. Tanpa alasan engkau hendak merampas pedang itu dari tangan Lima Bayangan Dewa. Apakah itu tidak amat berbahaya?"

"Justeru karena berbahaya aku menempuhnya. Lima Bayangan Dewa itu, kalau melihat yang dua ini, pastilah orang-orang jahat. Kalau aku tidak merampas kembali pedang itu, mereka akan menjadi sombong, mengira bahwa tidak ada orang berani terhadap mereka setelah mereka menggegerkan dunia kang-ouw dengan penyerbuan mereka ke Cin-ling-pai."

"Kalau begitu, mari kita sama-sama pergi ke Lembah Bunga Merah, Hong-moi."

In Hong mengangguk dan berangkatlah mereka meninggalkan kuil itu. Di tengah perjalanan, tiba-tiba In Hong berhenti.

"Bun-ko, bagaimana dengan kedua pundakmu?"

Bun Houw menggerakkan kedua tangannya, mengayun-ayun kedua legannya. Tidak terasa nyeri lagi.

"Sudah sembuh sama sekali, Hong-moi," katanya.

"Akan tetapi masih berbahaya kalau bertemu dengan lawan tangguh, dan mereka itu amat lihai. Karena itu, kalau tiba di sana, biarkan aku yang turun tangan, kau boleh lihat saja, twako."

Bun Houw tersenyum dan mengangguk. Mereka melanjutkan perjalanan dan In Hong menggunakan ilmunya berlari cepat. Bun Houw tidak ingin menonjolkan diri dan menimbulkan kecurigaan kepada dara itu. Bukankah dia hanya dikenal sebagai seorang pengawal pribadi Liok Sun yang tentu saja hanya memiliki kepandaian silat biasa saja? Maka dia pura-pura mengerahkan tenaganya untuk mengimbangi

kecepatan dara itu, akan tetapi dengan terengah-engah dia tertinggal jauh.

“Aihhh... Hong-moi, harap jangan berlari terlalu cepat...!”

In Hong yang memang hanya ingin mengukur kepandaian pemuda itu, memperlambat larinya dan diam-diam dia tahu bahwa pemuda yang bernyali besar ini sama dengan mengantar kematian kalau ingin mencari lima orang di Lembah Bunga Merah yang berilmu tinggi itu. Maka dia diam-diam mengambil keputusan untuk melindungi pemuda ini, yang selain tenaganya belum pulih dan pundaknya baru saja sembuh, juga tingkat kepandaiannya masih terlalu rendah untuk menghadapi lawan-lawan tangguh seperti Lima Bayangan Dewa dan sekutu-sekutunya.

“Pedangku ini biarpun bukan pedang pusaka, akan tetapi terbuat dari baja yang cukup baik. Kaubawa pedangku ini untuk menjaga diri, Bun-ko!” In Hong berkata dan menyerahkan pedangnya. “Aku sendiri sudah mempunyai Hong-cu-kiam.”

Bun Houw tidak membantah sungguhpun sebetulnya untuk menghadapi lawan yang bagaimana tangguhpun, dia tidak begitu membutuhkan senjata. Kalau tempo hari dia sampai dapat dirobohkan dan ditawan, adalah karena keneketan Ai-kiau. Dia mengucapkan terima kasih dan menggantungkan pedang itu di pinggangnya.

Ketika mereka tiba di daerah Lembah Bunga Merah, suasana di situ sunyi saja dan mereka cepat memasuki daerah itu menuju ke perkampungan yang menjadi sarang Hui-giakang Ciok Lee Kim dan anak buahnya. Akan tetapi di dalam bangunan-bangunan inipun sunyi tidak kelihatan ada manusianya.

“Hati-hati, mungkin mereka akan menjebak kita!” Bun Houw berkata dan In Hong mengangguk. Bun Houw mencabut senjatanya karena kalau tidak dia khawatir gadis itu

akan menjadi curiga akan ketenangannya. Dengan berindap mereka memasuki ruangan depan rumah besar yang tadinya dihuni oleh Ciok Lee Kim dan di mana dia menjamu para tamunya.

“Ada orang-orang mengepung kita... “ In Hong berbisik. Tentu saja Bun Houw juga sudah dapat menangkap gerakan orang-orang itu akan tetapi dia diam saja.

“Awat senjata rahasia...!” In Hong berseru dan dara ini cepat melompat untuk melindungi Bun Houw. Akan tetapi anak panah dan senjata-senjata rahasia yang bagaikan hujan itu datang dari empat penjuru. In Hong menangkisi senjata senjata rahasia itu dengan hawa pukulan kedua tangannya, sedangkan Bun Houw dengan “sibuk” menangkisi dengan pedang di tangan yang diputar-putarnya. Sampai habis senjata-senjata rahasia itu, Bun Houw masih memutar-mutar pedang.

“Siaplah, Bun-ko, biar aku melindungimu, mereka tentu akan muncul.” In Hong yang merasa geli melihat bagaimana pemuda itu memutar-mutar pedang, memegang lengan pemuda itu dan dia berdiri melindungi Bun Houw.

Benar saja, dari empat penjuru muncul belasan orang anak buah Lembah Bunga Merah dengan segala macam senjata di tangan. Melihat Bun Houw, mereka terkejut sekali, maklum bahwa pemuda yang pernah ditawan dan disiksa ini memiliki kepandaian tinggi. Akan tetapi karena pemuda itu baru saja terluka parah, bahkan dua tulang pundak juga dikait, mereka kini memandang rendah. Juga mereka memandang rendah kepada gadis muda cantik yang datang bersama pemuda itu.

“Ha-ha-ha, kau sudah berhasil blus kini kembali lagi mengantarkan kematian?” teriak seorang di antara mereka yang berhidung besar berhias kumis kecil. “Toanib tentu akan senang sekali. Hayo lekas kawan-kawan tangkap tikus ini!”

Dua belas orang itu menyergap ke depan.



Bun-ko, biarkan aku membereskan mereka!” In Hong berseru dan tubuhnya berkelebat cepat sekali, seperti halilintar, menyambar-nyambar dan terdengarlah pekik-pekik kesakitan, Bun Houw hanya berdiri menonton dan diam-diam diapun terkejut. Dia dapat menduga bahwa gadis yang bernama Hong ini memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi tidak disangkanya akan selihai itu. Gerakannya aneh sekali, gerakan ilmu silat yang sama sekali tidak dikenalnya, akan tetapi kecepatannya belum tentu kalah oleh dia sendiri, dan jari-jari tangan yang halus itu seolah-olah berubah menjadi baja-baja yang ampuh. Setiap tamparan membuat lawan terguling roboh, setiap tangkisan membuat lengan lawan patah-patah dan dalam waktu singkat saja, dua belas orang itu sudah roboh semua, merintih-rintih dan mengaduh-aduh!

“Mari kita cari mereka!” In Hong berkata kepada Bun Houw yang masih bengong, memegang tangan pemuda itu dan menariknya ke dalam. Mereka hanya mendapatkan bangunan kosong. In Hong mengajak Bun Houw menggeledah dan memeriksa di seluruh perkampungan itu, namun tidak menemui lima orang sakti yang mereka cari. Dengan penasaran In Hong mengajak Bun Houw kembali ke ruangan depan di mana dua belas orang anak buah Lembah Bunga Merah itu masih rebah malang-melintang dan mengeluh kesakitan.

“Hayo katakan di mana adanya nenek cabul Ciok Lee Kim dan teman-temannya!” In Hong membentak sambil mendekati seorang yang patah-patah tulang lengannya. Orang itu nampak ketakutan, berlutut sambil merintih-rintih.

“Ampunkan kami, lihiap... ampunkan kami... Ciok-toanio dan yang lain telah pergi dua hari yang lalu... meninggalkan kami dua belas orang menjaga di sini...”

“Ke mana mereka pergi?” In Hong membentak lagi.

“Tidak... tidak... tahu...”

“Keparat, kalian layak mampus!” In Hong mengangkat tangan, akan tetapi tiba-tiba Bun Houw berkata, “Hong-moi, nanti dulu...”

In Hong menurunkan kembali tangannya dan menoleh, Bun Houw lalu menghampiri orang itu.

“Srattt...!” Dicaputnya pedang In Hong yang diberikan kepadanya itu dan dengan sikap mengancam dia menempelkan mata pedang di leher orang itu. “Hayo lekas kau mengaku terus terang, ke mana perginya Hui-giakang Ciok Lee Kim dan Toat-beng-kauw Bu Sit! Kalau kau tidak mau mengaku, pedang ini akan memenggal lehermu dan leher semua orang di sini!”

“Ampunkan kami... taihiap, ampunkan kami...” Dua belas orang itu meminta-minta dan seorang di antara mereka berkata, “Ciok-toanio dan yang lain-lain tentu pergi mengunjungi tempat tinggal Phang-loya (tuan besar Phang)...”

“Hemmm, kaumaksudkan Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok?” Bun Houw membentak.

“Benar... benar, taihiap...”

“Di mana tempat tinggalnya?”

“Di dusun Ngo-sian-chung, di lembah muara Sungai Huang-ho...”

“Hayo katakan yang jelas, di mana tempat itu!”

“Benar... taihiap... di sebelah timur kota Cin-an... kurang lebih dua puluh lima li jauhnya... saya tidak membohong...”

Bun Houw mengangguk girang. Kiranya dua orang Bayangan Dewa itu pergi ke tempat tinggal orang pertama dari Lima Bayangan Dewa! Alamat orang pertama dari Lima Bayangan Dewa itu saja sudah merupakan keterangan yang amat penting baginya.

“Mari kita menyusul mereka, Hong-moi.”

“Tapi.. lebih baik kita bunuh dulu mereka ini!” In Hong berkata dan kembali tubuhnya bergerak. Akan tetapi lengannya sudah dipegang oleh Bun Houw.

“Jangan, Hong-moi. Mereka tidak perlu dibunuh.”

In Hong mengerutkan alisnya, sejenak mereka saling pandang dan Bun Houw merasa betapa sinar mata gadis itu berapi-api penuh kemarahan dan kebencian, amat mengerikan hatinya. Akan tetapi dia memandang dengan tenang. menentang pandang mata yang berapi-api itu. Perlahan-lahan api dalam mata itu mengecil dan akhirnya In Hong menundukkan mukanya, merenggutkan lengannya dan melompat keluar meninggalkan ruangan itu.

Bun Houw juga melompat keluar mengikutinya. Tanpa mengeluarkan kata-kata, mereka meninggalkan Lembah Bunga Merah. In Hong berjalan sambil menundukkan mukanya. Bun Houw berjalan di sebelahnya. Sampai lama mereka tidak mengeluarkan kata-kata.

Tiba-tiba In Hong berhenti melangkah. Bun Houw juga berhenti. In Hong mengangkat muka memandang, alisnya berkerut. “Kenapa kau tadi menghalangi aku membunuh mereka? Kenapa kau berani menghalangi aku?”

Bun Houw memandang heran. “Moi-moi, mereka tidak perlu dibunuh.”

“Heran aku, mengapa aku menuruti permintaanmu? Belum pernah ada yang berani menghalangi kehendakku. Hayo katakan, kenapa mereka tidak perlu dibunuh?”

Diam-diam Bun Houw bergidik. Gadis aneh dan agaknya gadis ini biasanya tidak pernah mau memberi ampun kepada musuh-musuhnya dan kalau dia membayangkan betapa gadis itu tadi akan membunuh dua belas orang anak buah Lembah

Bunga Merah itu dengan darah dingin, begitu saja, dia bergidik ngeri.

“Hong-moi sebelum aku menjawab, lebih dulu katakanlah, apakah engkau tadi hendak membunuh mereka karena engkau membenci mereka?”

“Tentu saja! Aku benci mereka, dan, dan sepatutnya mereka dibunuh!”

“Hong-moi, karena itulah aku mencegahmu. Di antara kita dan mereka itu tidak ada permusuhan langsung, mereka hanyalah orang-orang yang mentaati perintah pemimpin mereka. Dan pula, kita harus turun tangan menghadapi siapapun dengan dasar membela kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan. Kalau hati kita dikuasai oleh kebencian, mungkin kita akan membunuh orang yang tidak bersalah hanya berdasarkan perasaan benci itu.”

In Hong masih mengerutkan alisnya, seolah-olah tidak memperdulikan kata-kata itu. “Baiklah, lain kali harap kau tidak mencegah aku lagi. Sekarang kita hendak ke mana?”

“Aku akan menyusul mereka ke Ngo-sian-chung. Dan kau...?”

“Akupun akan mencari mereka, mungkin Lima Bayangan Dewa berkumpul di sana dan pedang Siang-bhok-kiam disimpan di sana pula.”

“Kalau begitu, mari kita melakukan perjalanan bersama, Hong-moi.”

In Hong tiba-tiba menggeleng kepalanya. “Tidak! Aku akan pergi sendiri. Sampai jumpa!” Gadis itu hendak membalikkan tubuh untuk pergi meninggalkan Bun Houw.

“Akan tetapi, mengapa, moi-moi? Bukankah tujuan kita sama?”

“Kalau kita melakukan perjalanan bersama, kita tentu akan saling bentroki!”

“Tidak mungkin!”

“Kau mau berjanji bahwa lain kali tidak akan mencegah aku lagi?”

“Kalau aku melihat engkau melakukan sesuatu yang tidak benar, sudah semestinya aku mencegah dan mengingatkan engkau, Hong-moi.”

“Nah, kalau begitu, selamat tinggal!”

“Hong-moi...!” Bun Houw berteriak memanggil namun bayangan gadis itu sudah lenyap. Dia hanya dapat menarik napas panjang dan menggeleng-geleng kepala. Gadis yang hebat, lihai sekali dan cantik jelita, akan tetapi juga liar dan kadang-kadang berwatak aneh dan dingin sekali, seperti setan! Terpaksa dia melanjutkan perjalanan dengan perlahan seorang diri, kadang-kadang berhenti untuk memulihkan tenaganya, terutama sekali menyembuhkan luka di kedua pundaknya.

-odwkzo-

Semenjak matinya Panglima Besar The Hoo, biarpun bekas kebesaran panglima itu mendatangkan banyak kemakmuran dan kemajuan dalam perdagangan dan hubungan dengan luar negeri, namun tetap pengaruh Kerajaan Beng menurun. Kemajuan yang dipupuk oleh kebesaran The Hoo memang tampak menonjol, membuat Kerajaan Beng terkenal di seluruh negeri tetangga.

Pada masa itu, semenjak tewasnya Timur Leng yang amat terkenal di barat, yaitu pada tahun 1404, hubungan dagang dengan Negara Iran dan lain negara barat dapat dilakukan melalui darat. Oleh karena itu, maka perkembangan armada Kerajaan Beng dipandang tidak begitu perlu lagi dan perdagangan melalui lautan dilakukan oleh bangsa-bangsa



lain, yaitu bangsa kulit putih dan Jepang. Pemerintah Beng hanya menerima barang-barang ini di pantai-pantai sehingga banyak timbul kota-kota besar di pantai lautan yang makin lama menjadi makin ramai dengan perdagangan dengan bangsa-bangsa asing ini. Betapapun juga, bangsa-bangsa asing itu yang masih terkesan oleh kebesaran dan kekuatan bala tentara yang dahulu dipimpin oleh Panglima The Hoo dan para pembantunya, tidak ada yang berani bermain gila atau mengacau secara berterang, apalagi karena perdagangan mereka mendatangkan banyak untung, yaitu dengan mengangkut rempah-rempah dan hasil bumi lain dari pedalaman, serta menjual barang-barang luar negeri yang masih merupakan benda-benda aneh di masa itu.

Di pantai-pantai selatan dan timur, banyak kota-kota dan dusun-dusun pelabuhan yang menjadi ramai, setiap hari didatangi perahu-perahu asing yang membawa barang-barang dagangan dan pajak mereka cukup dengan pemberian-pemberian terhadap para pembesar setempat.

Kota Yen-tai merupakan sebuah kota pelabuhan yang ramai di pantai Lautan Po-hai yang banyak disinggahi kapal-kapal dari luar negeri. Banyak terdapat pedagang-pedagang di tempat ini, di kotanya banyak pula berkeliaran orang-orang asing yang rambutnya beraneka warna, demikian pula matanya, ada yang berwarna biru, keemasan, dan kuning muda rambutnya, dan mata mereka berwarna biru atau coklat. Tidak ada di antara mereka yang berambut dan bermata hitam. Pakaian mereka juga beraneka warna, dan mereka ini adalah pekerja-pekerja kapal atau pedagang-pedagang yang datang bersama kapal-kapal yang berlabuh, ada pula yang menetap di kota itu sebagai pedagang. Akan tetapi jarang kelihatan wanita bangsa asing, semuanya pria, tua dan muda, dengan muka penuh brewok dan gaya mereka yang bagi penduduk setempat tampak kasar dan biadab! Ada pula orang-orang yang muka serta kulitnya sama dengan pribumi, akan tetapi tubuh mereka pendek-pendek dan

pakaian mereka agak berbeda. Mereka ini adalah orang-orang Jepang yang terdiri dari banyak pulau-pulau

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali keadaan Yen-tai sudah ramai karena semalam banyak kapal asing berlabuh di pantai. Pagi-pagi sudah tampak kesibukan di kota itu, ada yang menurunkan barang dari kapal-kapal dan ada pula yang menaikkan rempah-rempah dan hasil-hasil bumi lainnya, juga barang-barang kerajinan dari pedalaman, terutama sutera dan barang-barang ukiran, yang serba indah dan mahal.

Di antara banyak sekali orang yang beraneka macam bahasanya, bermacam pula pakaiannya, terdapat seorang pemuda yang berusia kurang lebih dua puluh satu tahun, bertubuh tinggi tegap dan bersikap gagah namun amat sederhana gerak-gerik dan pakaiannya yang berwarna kuning itu, dengan sebatang pedang di pinggangnya, pemuda itu adalah Tio Sun, putera tunggal dari Ban-kin-kwi Tio Hok Gwan bekas pengawal panglima Besar The Hoo yang paling dipercaya. Seperti kita ketahui, secara kebetulan Tio Sun menolong Yap Mei Lan dan diapun tertawan oleh orang-orang liar yang dipimpin Jeng-hwa Sian-jin Si Ahli Sihir dan hampir saja dia celaka oleh kawanannya Jeng-hwa-pang di dalam hutan itu kalau saja tidak tiba-tiba muncul seorang yang luar biasa sekuatnya, tokoh tua yang sudah tidak pernah muncul di dunia kang-ouw yaitu Bun Hwat Tosu.

Pemuda ini mewakili ayahnya untuk membantu Cin-ling-pai mencari musuh-musuh besar Cin-ling-pai, yaitu Lima Bayangan Dewa yang telah menyerbu mengacau Cin-ling-pai, membunuh murid-murid Cin-ling-pai dan mencuri Siang-bhok-kiam. Karena dia sudah tahu akan nama-nama Lima Bayangan Dewa, Tio Sun menyelidiki dan akhirnya dia mendengar berita bahwa Liok-te Sin-mo Gu Lo It, orang kedua dari Lima Bayangan Dewa, tinggal di sekitar pantai Po-hai. Berita inilah yang membawa Tio Sun pergi ke pantai Po-hai dan pada pagi hari itu tibalah dia di kota Yen-tai.

Dengan tenang Tio Sun melangkah dan berjalan di atas jalan raya, mengagumi keramaian kota itu dan terheran-heran melihat banyaknya orang-orang asing yang warna rambut, mata dan kulitnya amat mengerikan hatinya itu! Memang belum pernah dia bertemu dengan orang asing kulit putih, sungguhpun sudah banyak dia mendengar tentang mereka dari ayahnya.

Gembira hati Tio Sun menyaksikan kota pantai yang amat ramai itu. Seringkali dia berhenti untuk menonton keramaian, melihat orang-orang berdagang dan mendengarkan kata-kata yang terdengar agak kaku dan asing keluar dari mulut orang-orang berkulit putih itu. Juga ia melihat-lihat banyak barang yang aneh dan indah dipamerkan di toko sepanjang jalan. Akan tetapi setelah setengah hari berjalan-jalan melihat kota yang ramai ini, akhirnya dia merasa bosan juga dan akhirnya menjelang senja itu dia berjalan-jalan di tepi pantai laut yang hawanya lebih sejuk karena angin bertiup dan agak sunyi tidak terdapat terlalu banyak orang.

Tio Sun memasuki sebuah warung di tepi laut, warung yang agak sunyi dan ketika dia masuk, hidungnya disambut oleh bau arak wangi yang memenuhi tempat itu. Suara tertawa bergelak disusul munculnya dua orang asing kulit putih keluar dari dalam warung makan itu, keduanya membawa seguci arak. Sambil tertawa-tawa mereka bicara dalam bahasa yang sama sekali tidak dimengerti oleh Tio Sun. Ketika berpapasan, Tio Sun mendapat kenyataan betapa tingginya dua orang itu. Dia sendiri sudah terhitung seorang pemuda yang bertubuh jangkung, akan tetapi ternyata tubuhnya hanya mencapai pundak kedua orang raksasa berkulit putih dan bermata biru itu.

Tio Sun segera melupakan mereka dan dia duduk di atas sebuah bangku, memesan makanan dan minuman kepada pelayan. Tidak banyak tamu sore itu di warung ini, hanya beberapa orang yang pakaiannya seperti nelayan dan ketika

mereka itu bicara tentang hasil penangkapan ikan maka jelaslah apa pekerjaan mereka itu.

Ketika Tio Sun sedang makan, tiba-tiba terdengar suara jeritan wanita, yang kedengaran agak jauh dari situ. Seketika Tio Sun bangkit berdiri. Jerit itu terulang lagi. "Tobooooonggg...!"

Tio Sun menggeser bangkunya, siap untuk lari keluar. Akan tetapi para nelayan yang juga menghentikan percakapan mereka dan memperhatikan jeritan itu, menoleh ke arah Tio Sun dan seorang di antara mereka yang usianya sudah lima puluh tahun lebih berkata, "Harap kongcu jangan memperhatikan dan mencampuri urusan kotor itu."

Tio Sun memandang heran, "Mengapa kau berkata demikian, lopek?" Dan pada saat itu kembali jerit tadi terulang.

Kakek nelayan itu hanya menarik napas panjang dan tidak menjawab, lalu terdengar ucapan pelayan warung. "Omongan paman nelayan ini benar, kongcu. Tentu keributan itu dilakukan oleh setan-setan kulit putih pemabok itu, dan yang menjerit itu hanyalah perempuan-perempuan lacur. Memalukan sekali dan kongcu akan mtndapat malu saja kalau mencampuri urusan pelacur-pelacur dengan setan-setan pemabok itu. Kalau melihat itu, lebih baik kita tulikan telinga dan butakan mata."

"Tobnggggg...!"

"Bagaimana kita dapat menulikan telinga dan membutakan mata kalau mendengar jerit wanita minta tolong?" Tio Sun berkata dan tanpa menanti jawaban dia sudah berlari keluar, langsung ke kanan dari mana dia tadi mendengar suara jeritan itu. Cuaca senja sudah mulai remang-remang akan tetapi dia masih dapat melihat dua orang laki-laki yang sedang menarik dan menyeret seorang wanita di dekat pantai, agaknya hendak memaksa wanita itu naik ke sebuah perahu.

“Keparat...!” Tio Sun berlari cepat di sepanjang pantai yang sunyi itu, otot-otot tubuhnya sudah menegang dan hatinya panas oleh kemarahan.

“Plak-plak!” Dua kali Tio Sun menggerakkan tangannya menampar pundak dua orang raksasa bule itu.

Dua orang itu terhuyung dan melepaskan lengan gadis yang tadi mereka tarik-tarik. Tamparan itu keras sekali namun hanya membuat mereka terhuyung, maka tahulah Tio Sun bahwa dua kedua orang raksasa bule itu bertubuh kuat sekali. Gadis itu sambil menangis menjatuhkan diri berlutut di depan Tio Sun.

“Harap taihiap menolong saya... mereka hendak menculik saya...”

Tio Sun memandang. Gadis itu adalah seorang gadis berpakaian nelayan sederhana, namun kesederhanaan pakaiannya dan air mata yang membasahi mukanya itu tidak mengurangi kemanisan wajahnya dan kepadatan tubuhnya yang muda.

“Nona, kau minggirilah...” kata Tio Sun dengan tenang, lalu dia melangkah menghadapi dua orang raksasa bule yang kini sudah melangkah maju dengan muka mereka merah sekali, mata mereka melotot dan memandang Tio Sun penuh kemarahan. Mula-mula mereka itu mengeluarkan kata-kata keras dalam bahasa asing itu, telunjuk mereka menuding-nuding, akan tetapi Tio Sun sama sekali tidak mengerti artinya. Kemudian seorang di antara mereka, yang rambutnya kemerahan, berkata dalam bahasa pribumi yang kaku namun sikapnya jelas menunjukkan kemarahannya, “Kau berani merampas perempuan kami?”

Tio Sun teringat akan cerita pelayan warung dan para nelayan tadi, maka dia dapat menduga bahwa agaknya dua orang kelasii barat yang mabok ini menganggap gadis itu sebagai seorang pelacur, maka dengan sikap tenang karena



mengira akan kesalahpahaman mereka, dia menjawab, “Kalian salah sangka. Nona ini adalah seorang wanita baik-baik, maka kalian tidak boleh kurang ajar terhadapnya.”

“Kurang ajar? Apa kurang ajar?” Si rambut merah itu membentak dan mengepal tinjunya yang besar, matanya juga merah melotot marah. “Kami cinta padanya, kami... kami akan membayar!”

Tio Sun mengerutkan alisnya. “Kalian orang-orang kasar yang mabok. Jangan mengganggu wanita dan pergilah!”

Si rambut merah melangkah maju dengan langkah lebar, sedangkan temannya yang berambut pirang hanya menonton sambil tersenyum-senyum memandang rendah, yakin bahwa temannya tentu akan memberi hajaran kepada pemuda kecil lemah yang mencampuri urusan mereka itu.

Si rambut merah menuding-nuding dengan isyarat agar Tio Sun pergi dari situ, suaranya parau dan kasar, kemarahannya membuat dia makin sukar mengeluarkan bahasa yang belum dikuasainya benar-benar itu. “Pergi kamu... pergi... dia perempuan kami...!”

Melihat keributan itu, beberapa orang yang datang mendekati untuk menonton, dan seorang nelayan tua berkata kepada Tio Sun, “Orang muda, sebaiknya kau pergi dan tidak mencampuri urusan mereka. Ketahuilah, mereka itu adalah dua orang terkuat di antara mereka yang mempunyai banyak anak buah. Jangan kau mencari penyakit...”

Sementara itu, seorang kakek nelayan lain yang kurus dan berpakaian butut lari mendatangi, dan melihat kakek ini, gadis nelayan tadi lalu menjerit dan lari menubruk kakek itu. “Ayahhh...!”

“Kui-ji... kau kenapa...?” Nelayan tua itu bertanya sambil mengelus rambut kepala anaknya.

Akan tetapi gadis itu tidak dapat menjawab, hanya menangis.

Nelayan tua yang tadi memperingatkan Tio Sun berkata, "Kalian cepat pergi...! Lekas...!"

Ayah dan anak itu terkejut dan keduanya hendak menyingkir dari tempat itu, akan tetapi raksasa berambut pirang dengan beberapa langkah lebar sudah mendekat, lalu lengannya yang panjang dengan jari-jari tangannya yang besar itu menangkap pergelangan tangan gadis manis itu.

"Ha-ha-ha, jangan pergi.. jangan pergi.. kau manis..." kata raksasa asing itu sambil tertawa.

Sang ayah kini mengerti bahwa anak perempuannya menjadi kebiadaban para kelasi asing itu, maka dengan marah dia memukul.

"Bukkk.....!" Dada yang bidang itu menerima pukulan dengan enak saja, sedikitpun tidak terguncang dan tangan kiri yang lebar itu mendorong sehingga si kakek terjengkangkang jauh.

"Ayahhh.....!"

"Keparat.....!" Tio Sun melangkah maju.

"Orang muda, mari kita pergi. Kalau mereka mengamuk.....!" Nelayan itu berkata ketakutan.

Tio Sun menjadi marah sekali. Di bertolak pinggang, memandang ke sekeliling. Terutama ke arah beberapa orang nelayan yang berdiri di sekitar tempat itu dengan wajah ketakutan. "Kalian ini laki-laki atautkah pengecut yang tak tahu malu! Melihat gadis bangsa kita dihina dan hendak dipermainkan orang-orang asing biadab ini, kalian sama sekali tidak mengulurkan tangan membantu, malah ketakutan dan hendak menyingkir, dan lebih celaka lagi, kalian melarang aku untuk menolongnya. Apakah kalian tidak mau hidup sebagai laki-laki?"

Tidak ada seorangpun yang dapat menjawab. Mereka itu hanya nelayan-nelayan yang tahunya hanya mencari nafkah setiap hari di lautan, dan mereka semua sudah maklum akan kekuasaan dan kekasaran orang-orang berkulit putih ini. Orang-orang kulit putih itu ada kalanya amat baik dan ramah terhadap pribumi, apalagi dalam hal perdagangan. Akan tetapi sikap mereka itu rata-rata kasar dan keras, apalagi kalau dihalangi kehendak mereka, keramahan berubah menjadi kekerasan dan kekejaman. Dan rata-rata mereka itu terdiri dari jagoan-jagoan berkelahi yang bertubuh kuat dan berani, bahkan agaknya mereka itu mempunyai kesukaan untuk berkelahi sehingga para nelayan yang sering kali mengalami pemukulan mereka, kini menjadi takut. Lebih-lebih lagi ketika laporan mereka kepada yang berwajib bahkan merugikan mereka sendiri karena agaknya ada pertalian persahabatan yang erat antara pembesar-pembeeat setempat dengan orang-orang bule tinggi besar itu. Dan kenyatannya memang demikian. Para pembesar sudah menerima banyak sumbangan dan hadiah dari raksasa-raksma ini, maka tentu saja sebagai seorang yang baik hati para pembesar ini merasa sungkan untuk bersikap memusuhi dan setiap ada pengaduan mereka ini menyalahkan yang mengadu dan memberi nasihat agar sebagai “tuan rumah” para pribumi suka mengalah terhadap para tamu yang banyak mendatangkan keuntungan bagi “rakyat” ini. Tentu saja hanya di mulut mereka ini mengucapkan demi rakyat, padahal sudah tentu, seperti yang sudah lajim terjadi di seluruh dunia, mereka itu hanya mementingkan dirinya sendiri dan demi kepadatan kantong mereka sendiri.

Inilah sebabnya mengapa para nelayan bersikap ketakutan dan teguran Tio Sun itu hanya membuat muka mereka menjadi merah akan tetapi tidak ada seorangpun berani menentang dua orang raksasa kulit putih itu.

Sebaliknya, ucapan Tio Sun itu membikin marah si rambut merah. “Setan, engkau perlu dihajar!” bentaknya dan dia

sudah menerjang Tio Sun dengan pukulan-pukulan kedua tangannya yang bertubi-tubi dan pukulan-pukulannya ternyata keras sekali!

Tio Sun tentu saja sudah siap dan waspada, dengan mudahnya dia menggerakkan tubuh sedikit saja namun cukup membuat pukulan kanan kiri yang bertubi-tubi datangnya itu menyambar angin kosong belaka. Ketika pukulan yang kesekian kalinya meluncur mengarah dagunya, kepala kanan si rambut merah yang besar sekali itu menyambar, Tio Sun menggerakkan tangan menangkis dengan tangan kirinya. Tangkisan ini membuat tulang bawah lengan kirinya bertemu dengan amat kerasnya dengan tulang atas lengan kanan si rambut merah.

“Dukkkk... aughhhh...!” Si rambut merah berteriak kesakitan dan memegang lengan kanannya. Tulang bawah lengan merupakan bagian yang lebih kuat daripada tulang atas lengan, biarpun keduanya terlatih sekalipun, apalagi Tio Sun mempergunakan tulang bawah lengannya dengan pengerahan tenaga sin-kang, tentu saja membuat lawannya yang terpukul tulang atas lengannya itu merasa nyeri bukan main seolah-olah tulang lengannya retak-retak rasanya.

Akan tetapi rasa nyeri ini tidak berlangsung lama dan kemarahan si rambut merah memuncak. Dia mengeluarkan suara gerengan disambung maki-makian dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh Tio Sun, kemudian raksasa rambut merah itu menerjang seperti seekor kerbau mengamuk, kepalanya di depan, tubuhnya agak membungkuk dan kedua lengannya merapat tubuh, kedua kepala tangan yang besar itu silih berganti menyambar dengan pukulan-pukulan keras yang mengarah bagian muka dan tubuh atas Tio Sun.

Tentu saja serangan sederhana yang hanya mengandalkan tenaga kasar ini merupakan serangan yang sama sekali tidak berbahaya bagi Tio Sun. Dengan amat mudahnya pemuda ini mengelak dan menangkis, kemudian satu kali tanganya

menyambar dia sudah berhasil memukul leher dekat pundak kiri lawan dengan tangan kanan yang dimiringkan.

“Ngekkk!”

Raksasa muka merah itu terjungkal, mengaduh dan memijit-mijit lehernya yang terpukul. Akan tetapi ternyata dia bertubuh kuat sekali karena dia sudah bangkit kembali, merogoh saku celana dan mengeluarkan dua buah senjata kalung besi yang ketika digenggamnya melingkari celah-celah jari kedua tangannya sehingga kini kepalannya tertutup oleh ujung-ujung besi yang menonjol dan agak meruncing. Dapat dibayangkan betapa kepala akan dapat pecah dan tubuh akan terluka parah kalau sekali saja terkena pukulan tangan yang diperengkapi dengan senjata istimewa ini.

“Mampus kamu! Wuuutttt... siuuuutt...!” Kembali si rambut merah menyerang dengan ganas. Kedua matanya sudah menjadi merah dan lagaknya persis seekor lembu jalang yang mengamuk karena terluka.

Kalau tadi si rambut merah menggunakan cara bertinju menurut aturan karena dia merasa yakin bahwa dengan kepandaianya bermain tinju dia akan dapat mengalahkan lawan yang kelihatan kecil lemah ini, kini dia tidak lagi memperhatikan aturan dan menggunakan segala akal curang dalam cara berkelahi untuk mencari kemenangan, maka kini dia tidak lagi memukul ke arah tubuh atas saja, melainkan dia memukul ke arah lambung, pusar dan lain-lain, bahkan kedua kakinya yang memakai sepatu boot itupun ikut pula menyerang. Betapapun juga, bagi Tio Sun, gerakan raksasa ini masih terlalu lambat dan kacau tidak teratur, pokoknya asal menyerang saja maka sudah tentu amat mudah dihadapi oleh pemuda gembungan ini. Dia membiarkan lawan menyerang membabi buta sampai dia mundur empat langkah, kemudian ketika musuh terus menyerbu, dia melangkah ke kiri, membiarkan tubuh lawan agak terdorong ke depan dan dengan gerakan kaki cepat sekali, dia melangkah maju



sehingga kini dia berada di sisi belakang lawan. Cepat kakinya bergerak menyentuh lutut kanan lawan, dibarengi dengan tamparan jari tangan terbuka ke arah tengkuk.

Si rambut merah kembali terjungkal, kini roboh dan menyeringai kesakitan, kepalanya pening, pandang matanya berkunang-kunang dan dia melihat ribuan bintang berterbangan di sekelilingnya, dan kakinya yang kanan menjadi salah urat di bagian lutut sehingga dia tidak mampu bangun kembali.

Semua nelayan yang menyaksikan pertempuran ini dari tempat aman, melongo dan terheran-heran mengapa ada pemuda yang begitu berani menentang si rambut merah yang terkenal kuat dan pemberani itu. Bahkan raksasa rambut merah ini pernah dikeroyok oleh belasan orang nelayan pribumi tanpa merasa takut dan tidak kalah pula! Juga si rambut pirang bengong keheranan, hampir tidak percaya bahwa temannya yang cukup jagoan itu dikalahkan sedemikian mudahnya oleh si pemuda kecil lemah ini. Keheranannya berubah menjadi kemarahan besar ketika dia tahu bahwa temannya itu terluka cukup parah karena buktinya tidak mampu bangkit kembali. Dia lalu mencabut sebatang pisau belati, kemudian tanpa banyak cakap lagi dia menyerang Tio Sun dengan senjata pisaunya yang mengkilap. Melihat ini, para nelayan menjadi pucat wajahnya. Pemuda itu tentu akan tewas!

Akan tetapi tentu saja serangan pisau yang menyambar ke arah perutnya itu merupakan serangan yang tidak ada artinya bagi Tio Sun. Akan tetapi pemuda ini juga sama sekali tidak ada niat di hatinya untuk membunuh dua orang ini, karena dia masih menganggap bahwa kesalahan mereka itu hanya timbul karena mungkin terjadi salah pengertian belaka. Mungkin karena kurang pandai bicara atau belum begitu menguasai bahasa daerah, orang-orang asing ini salah menduga dan mengira gadis nelayan itu seorang perempuan pelacur yang

boleh dipergunakan sesukanya asalkan dibayar! Dia sama sekali tidak tahu bahwa dalam keadaan mabok seperti itu, dua orang asing ini memang menganggap semua perempuan pribumi suka kepada mereka dan boleh mereka ajak bermain cinta dengan hadiah uang.

Karena tidak ingin membunuh, maka Tio Sun juga hanya mengelak dari sambaran pisau itu. Sampai lima kali dia terus mengelak sambil berkata, “Kau pergilah dan jangan ganggu wanita!”

Akan tetapi mana mungkin si rambut pirang yang sudah marah dan mabok itu mau menerima begitu saja? Dia menyerang makin ganas karena terbawa oleh rasa penasaran, betapa lawannya dapat mengelak dengan mudah, bahkan sambil menasihatnya! Pada saat itu, kelasi barat yang berambut merah sudah berhasil bangkit, terpincang-pincang dan meniup peluitnya. Terdengar bunyi peluit melengking nyaring berkali-kali dan para nelayan yang mendengar peluit ini menjadi terkejut. Mereka maklum apa artinya bunyi peluit ini. Kelasi asing itu memanggil kawan-kawannya dan mereka menjadi takut kalau-kalau terbawa-bawa, maka mereka lalu melarikan diri dari pantai itu untuk pergi melapor kepada yang berwajib agar pemuda itu tidak sampai dikeroyok dan mati secara mengerikan.

Tadinya Tio Sun tidak mengerti apa artinya tiupan peluit nyaring itu. Akan tetapi ketika dia melihat belasan orang asing datang berlarian ke tempat itu, dia mengerti bahwa itu tentulah teman-teman dua orang ini yang datang memenuhi panggilan suara peluit tadi. Marahlah hatinya dan dia berkata kepada dua orang itu, “Gadis itu dan ayahnya sudah pergi. Perlu apa ribut-ribut lagi? Mundurlah, kalian dan aku tidak akan memperpanjang urusan ini!”

Ucapan Tio Sun itu dianggap sebagai sikap ketakutan oleh dua orang asing itu, maka si rambut pirang memperhebat serangan pisaunya, dan si rambut merah terpincang-pincang

memberi isyarat kepada kawan-kawannya agar lebih cepat datang.

“Keparat!” Tio Sun membentak dan pada saat pisau menyambar untuk ke sekian kalinya, dia hanya miringkan sedikit tubuhnya, pada saat pisau itu meluncur dekat dadanya dia cepat menggerakkan tangannya yang dimiringkan, membacok ke arah lengan yang memegang pisau itu.

“Dukkk... plak!” Pisau terpentol dan pukulan ke arah lengan itu disusul tamparannya yang mengenai bawah telinga lawan. Si rambut pirang terpelanting dan mengaduh-aduh, kepalanya seperti pecah rasanya.

Pada saat itu, sebelas orang kulit putih lain yang merupakan anak buah dua orang kelas jagoan ini, sudah tiba di situ dan tanpa banyak cakap lagi mengepung dan menyerang Tio Sun dari berbagai jurusan, dengan senjata macam-macam, besi pelindung kepala, pisau dan rantai.

“Kalian orang-orang biadab yang jahat!” Tio Sun berseru dan kini pemuda ini mengamuk. Gerakannya tangkan dan cepat, membagi-bagi pukulan dan tendangan di antara mereka, sehingga ramailah pertempuran itu. Para pengeroyok itu jatuh bangun dan setiap kali kaki atau tangan Tio Sun bergerak pasti ada seorang pengeroyok yang terjungkal atau terpelanting, setidaknya terhuyung-huyung sambil mengaduh-aduh. Tidak ada yang tahu betapa sejak tadi ada sepasang mata jeli yang menonton pertempuran keroyokan itu dengan mata berseri-seri dan mulut mengeluarkan kekagumannya melihat ketangkasan Tio Sun. Mata jeli ini milik seorang dara muda yang memiliki kecantikan yang khas. Melihat pakaiannya, dia adalah seorang dara pribumi yang berkecukupan, akan tetapi kalau orang memperhatikan dia di tempat terang, tidak di tempat gelap seperti sekarang ini karena senja telah tua, orang akan melihat bahwa sepasang matanya lebar, tidak seperti dara wanita pribumi, dan warnanya kebiruan! Juga rambutnya tidaklah hitam seperti

biasa, melainkan agak keemasan! Mata dan rambutnya seperti orang asing itu, akan tetapi bentuk tubuhnya seperti wanita pribumi, demikian pula pakaiannya! Karena inilah maka dia memiliki kecantikan yang khas dan aneh, memiliki daya tarik tersendiri, berbeda dari dara-dara umumnya.

Tio Sun yang mengamuk dengan sibuknya, juga karena waktu itu cuaca sudah mulai gelap, sama sekali tidak melihat betapa orang asing berambut merah tadi kini mengeluarkan sebuah benda mengkilap, yang dipegang dengan tangan kanannya, kemudian membidikkan benda itu ke arah pundak Tio Sun yang masih mengamuk diagan hebatnya, merobohkan semua pengeroyoknya dengan pukulan dan tendangan terukur agar tidak sampai membunuh orang.

Ketika dara yang menonton pertempuran itu dari tempat tersembunyi melihat si rambut merah mengeluarkan benda itu, dia kelihatan kaget sekali dan dengan gerakan cepat dia sudah mencabut sebatang hui-to (pisau terbang) yang bentuknya mungil dan dihias ronce-ronce merah, kemudian secepat kilat dia menggerakkan tangannya. Pisau kecil itu maluncur cepat, mengeluarkan suara berdesing dan tepat mengenai tangan si rambut merah yang memegang pistol dan sedang membidikkan pistol itu ke punggung Tio Sun.

“Crepp... auwww...!” Pistol itu terlepas dari tangan si rambut merah yang berteriak kesakitan karena pisau kecil beronce merah itu telah menancap di tangannya.

“Pedro...! Berani kau dan kaki tanganmu mengacau di sini, bahkan hendak menggunakan senjata api? Kalau aku menangkapmu dan mengajukanmu ke depan pengadilan, apakah kalian tidak akan celaka semua?”

Si rambut merah yang disebut Pedro oleh dara cantik itu makin terkejut. Dia menoleh, memandang kepada dara itu dan semua teman-temannya yang sudah jatuh bangun oleh hajaran Tio Sun juga terkejut. Mereka semua memandang kepada nona itu yang kini berdiri dengan tegak dan gagahnya

bertolak pinggang dan memandang marah kepada si rambut merah.

“Maaf... nona De Gama... maafkan kami...” Pedro kini berkata sambil memegang tangannya yang terluka.

“Kalian memang berani mati!” Nona itu menghardik lagi, sikapnya penuh wibawa dan kata-katanya seperti menusuk jantung tiga belas orang itu. “Sudah berapa kali kami memperingatkan pimpinanmu agar kalian tidak membikin ribut di sini, dan terutama tidak boleh mengganggu penduduk pribumi. Kembalikan pisauku!” bentaknya.

Sambil menggigit bibirnya Pedro mencabut pisau terbang yang menancap di tangan kanan itu dengan tangan kirinya, kemudian dia melangkah maju, menyerahkan pisau kecil itu, wajahnya masih merah karena mabok, akan tetapi pandang matanya penuh rasa jernih. Dara itu menerima kembali pisaunya, lalu berkata dengan sikap dingin dan memerintah, “Kalian pergilah!”

“Terima kasih, nona.” Pedro membungkuk dengan hormat, mengambil pistolnya dan memberi isyarat kepada teman-temannya untuk pergi. Semua temannya juga memberi hormat kepada dara muda itu.

“Pedro, lain kali kalau engkau mendarat dengan membawa pistol, aku tidak akan mengampunimu lagi.” Nona itu menyusulkan kata-kata ancaman.

Pedro membalik, lalu membungkuk, kemudian merekapun pergi menuju ke perahu-perahu yang mereka naiki dan mereka dayung ke tengah lautan di mana terdapat kapal mereka yang berlabuh.

Mereka berdiri saling berhadapan dan berusaha untuk meneliti wajah masing-masing menembus kesuraman cuaca hampir malam, Tio Sun memandang penuh kekaguman. Dara ini masih muda dan cantik sekali, akan tetapi mempunyai wibawa begitu besar dan sanggup mengusir belasan orang



laki-laki kasar tadi dengan kata-kata dan ancaman saja, juga dia melihat hui-to yang tadi menancap di tangan si rambut merah dan biarpun dia tidak melihat cara gadis itu menyerang si rambut merah, namun dia maklum juga bahwa dara ini selain cantik jelita dan berpengaruh, juga tentu memiliki kepandaian tinggi. Di lain fihak, nona itupun memandang Tio Sun dengan kagum, menatap wajah yang membayangkan kesederhanaan, kejujuran dan kegagahan itu, wajah yang biarpun tidak dapat dikatakan tampan, namun juga tidak buruk dan cukup jantan.

Tio Sun yang masih memandang kagum, juga diam-diam dia terheran-heran. Nona ini adalah seorang gadis pribumi, akan tetapi tadi telah menggunakan bahasa orang asing, bahasa orang biadab itu ketika bercaka-cakap dengan mereka! Hal ini tentu saja menambah kekagumannya dan kini dia menjura dengan hormat sambil berkata, “Banyak terima kasih atas bantuan nona yang telah berhasil menyuruh mereka pergi sehingga keributan ini dapat dihentikan.”

Dara itu tersenyum dan balas memberi hormat. “Engkau begini sopan dan ramah, taihiap (pendekar besar), sungguh mengherankan bagaimana dapat bentrok dengan mereka?”

Kembali Tio Sun terkejut. Ternyata gadis ini dapat bicara dalam bahasa daerah yang baik sekali! Hal ini membuktikan bahwa dia benar-benar berhadapan dengan seorang gadis pribumi, akan tetapi bagaimana tadi gadis ini dapat bicara dalam bahasa asing terhadap gerombolan orang kasar itu? Dia makin kagum akan kepintaran gadis ini, maka dia cepat menjawab, “Nona, sebetulnya tidak ada urusan pribadi antara saya dengan mereka. Saya sedang makan di warung sana ketika saya mendengar jerit seorang wanita. Saya cepat lari ke sini dan melihat seorang gadis nelayan sedang ditarik-tarik oleh dua orang di antara mereka tadi, yaitu yang berambut merah dan pirang tadi. Mereka agaknya sedang mabok, maka melihat gadis nelayan itu berteriak minta tolong dan mereka

menggunakan kekerasan, saya lalu mencegah. Kemudian datang teman-teman mereka dan saya dikeroyok.”

“Dan tikus-tikus itu akan mati semua sekiranya taihiap menghendaki. Betapa tidak tahu diri mereka itu!”

Tio Sun terkejut karena ucapan ini jelas menunjukkan betapa tajam pandang mata dara ini dan ini saja sudah jelas membuktikan bahwa dara ini tentu pandai ilmu silat sehingga tahu bahwa dia tadi melayani pengeroyokan mereka itu dengan menggunakan tenaga terukur agar jangan sampai kesalahan tangan membunuh mereka.

“Ah, nona terlalu memuji...!” katanya, akan tetapi dia sendiri merasa heran mengapa hatinya menjadi begini girang mendengar nona ini menyebutnya “taihiap” dan mengetahuinya bahwa dia tadi tidak bersungguh-sungguh menghajar belasan orang itu? Biasanya, pujian-pujian baginya hanya akan menimbulkan perasaan muak karena sejak kecil dia sudah digembleng ayahnya sehingga dia menganggap pujian orang lain sebagai suatu hal yang amat berbahaya. Jangan mendengarkan pujian, demikian kata ayahnya, karena pujian itu merupakan racun yang dapat membuatmu menjadi tinggi hati dan sombong sehingga mengurangi kewaspadaan. Kini, nona ini memujinya dan baru pertama kali selama hidupnya dia merasa girang dan bangga!

“Saya tidak memuji hanya bicara tentang apa adanya. Taihiap berilmu tinggi dan sudah lama sekali saya ingin bertemu dengan seorang pendekar seperti taihiap yang banyak saya dengar dari cerita ibu saya. Menurut ibu, seorang pendekar sakti yang budiman seperti taihiap akan selalu siap membantu orang yang dilanda malapetaka, benarkah itu?”

Tio Sun merasa tidak enak juga mendengar dia dianggap sebagai seorang pendekar sakti yang budiman! Sudah terlampau berlebihan pujian ini! Akan tetapi karena sikap dara itu jujur dan tidak dibuat-buat, dia menjawab juga, “Nona, saya bukan seorang pendekar sakti budiman, akan tetapi

sebagai seorang manusia, tentu saja saya selalu siap untuk menolong manusia lain yang dilanda malapetaka.”

“Kalau begitu, harap taihiap sudi menolong saya yang sedang dilanda malapetaka dan menderita kegelisahan hebat ini!” Berkata demikian, nona itu tiba-tiba lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Tio Sun.

Tentu saja pemuda itu menjadi terkejut bukan main. “Ah, nona... Jangan berbuat demikian... tentu saja saya selalu siap sedia membantumu... harap jangan berlutut seperti ini.” Tio Sun memegang kedua lengan yang kecil itu dan menarik nona itu untuk bangun, Akan tetapi alangkah kagetnya ketika dia mendapat kenyataan bahwa sedikitpun nona itu tidak dapat diangkatnya naik. Nona itu ternyata telah mengerahkan ilmu memberatkan tubuh!

“Saya tidak akan bangkit kalau taihiap belum berjanji akan menolong saya.”

“Janji baru dapat diberikan kalau saya sudah mendengar urusannya, nona. Bagaimanapun juga saya hanya akan membantu fihak yang benar.” Tio Sun yang maklum bahwa gadis ini sengaja hendak mengujinya, lalu mengerahkan sinkangya. Gadis itu mempertahankan diri, akan tetapi Tio Sun adalah putera tunggal Ban-kin-kwi Tio Hok Gwan yang memiliki ilmu menghimpun tenaga selaksa kati yang amat hebat. Maka dara itu akhirnya tidak kuat bertahan dan tubuhnya dapat diangkat oleh Tio Sun. Akan tetapi, biarpun dengan dipegang kedua lengannya dia dapat diangkat, tetap saja dia dalam keadaan berlutut seolah-olah tubuhnya menjadi kaku seperti batu! Tio Sun terkejut dan kagum sekali.

Tidak salah dugaannya bahwa nona ini memiliki kepandaian yang tinggi juga!

Harap nona tidak sungkan-sungkan dan mari kita bicara,” katanya sambil melepaskan kedua lengan itu. Nona itupun

turun keadaan berdiri dan di dalam kegelapan malam itu dia memandang dengan wajah berseri penuh harapan.

“Di sini bukan tempat bicara. Marilah saya persilakan taihiap untuk singgah di rumahku dan di sana kita dapat berbicara dengan leluasa, dan saya akan menceritakan malapetaka apa yang menimpa diri saya.”

Tio Sun mengangguk. Kalau seorang gadis yang memiliki kepandaian begini hebat, dan juga mempunyai pengaruh terhadap orang-orang kasar tadi sampai dapat dilanda malapetaka, tentulah telah terjadi hal yang amat hebat. Mereka lalu berangkat menuju ke rumah gadis itu, akan tetapi Tio Sun lebih dulu mengajak nona itu singgah di warung untuk membayar makanan yang tadi dipesannya dan yang belum dimakan sampai habis. Pemilik warung yang sudah mendengar akan perkelahian Tio Sun dikeroyok oleh banyak orang asing itu menyambut sambil membungkuk hormat, akan tetapi sikapnya menjadi makin menghormat ketika dia melihat nona itu datang bersama Tio Sun.

“Ah, kiranya Souw-siocia (nona Souw)... silakan duduk, nona...” kata pemilik warung dan dara itu mengucapkan terima kasih dan menanti di luar sampai Tio Sun selesai membayar harga makanan.

Diam-diam nona itu menjadi semakin kagum dan girang. Tidak salah lagi, pikirnya. Seperti inilah seorang pendekar budiman yang seringkali dia mendengar diceritakan oleh ibunya akan tetapi yang belum pernah dijumpainya.

Tio Sun di lain pihak tercengang ketika nona itu mengajaknya memasuki pekarangan sebuah bangunan yang besar dan megah.

“Inikah rumahmu, nona?” tanyanya dengan ragu-ragu.

Nona itu tersenyum. “Harap jangan perdulikan rumah, taihiap. Engkau datang untuk bicara dengan aku, bukan dengan rumah, bukan?”

Tio Sun mengangguk. Benar, mengapa dia ribut tentang keadaan nona ini? Apakah bedanya andaikata nona ini seorang miskin sekali ataukah seorang yang kaya raya? Mereka memasuki ruangan depan, disambut oleh dua orang pelayan wanita yang memberi hormat kepada nona majikan mereka dan kepada tamu itu. Dara itu mengajak Tio Sun memasuki sebuah ruangan besar, ruang tamu dan memerintahkan dua orang pelayannya untuk mempersiapkan hidangan.

“Ah, tidak perlu repot-repot, nona...” Tio Sun mencegah.

“Tidak repot, akan tetapi seharusnya. Bukankah taihiap sedang makan ketika taihiap mendengar wanita minta tolong? Nah, akupun belum makan malam maka sudah sepatutnya kalau saya mengajak taihiap makan malam bersama.”

Mereka duduk berhadapan terhalang meja dan Tio Sun makin heran melihat sikap dara ini yang demikian terbuka dan pobs, tidak malu-malu seperti kebanyakan gadis yang dijumpainya. Akan tetapi ketika dia memandang dan kini wajah gadis itu nampak jelas disinari lampu gantung di atas mereka, Tio Sun terkejut bukan main. Gadis itu cantik! Cantik bukan main, seperti gambar seorang bidadari! Akan tetapi matanya berwarna kebiruan dan rambutnya keemasan! Seorang gadis asing! Akan tetapi kulitnya yang kuning, tata rambutnya, pakaiannya, bicaranya adalah seratus prosen gadis pribumi. Hanya warna mata dan rambutnya! Dia memandang bengong!

“Eh, taihiap, engkau memandang apa?” Nona itu menegur ketika melihat Tio Sun terlonjong seperti orang terkena pesona, senyumnya melebar dan di sebelah kiri mulutnya muncul lesung pipit yang manis sekali. Kini tampak jelas oleh Tio Sun betapa dara itu sebetulnya masih amat muda, akan tetapi agaknya memang mempunyai tubuh yang lebih besar daripada gadis-gadis biasa, karena biarpun tubuhnya yang padat itu seperti tubuh dara yang matang, namun wajahnya



menunjukkan bahwa dia baru saja di ambang pintu kedewasaan, paling banyak tujuh belas tahun usianya.

“Maaf... eh, saya kira nona seorang gadis pribumi, akan tetapi...”

Nona itu menghela napas panjang. “Kaumaksudkan matakau biru dan rambutku agak keemasan?”

Lega hati Tio Sun dan dia mengangguk, karena rasanya amat tidak enak kalau dia yang harus mengatakan hal itu.

“Memang demikianlah” kata nona itu. “Kalau aku dikatakan gadis pribumi, hal itu benar, dan namaku adalah Souw Kwi Eng, akan tetapi kalau ada yang mengatakan bahwa aku seorang gadis asingpun, benar dan namaku adalah Maria de Gama. Ayahku seorang Portugis asli akan tetapi ibuku seorang Tionghoa asli pula.”

“Aihh, kiranya begitukah...?” Tio Sun memandang dengan penuh kagum dan terheran-heran karena baru sekarang ini dia bertemu dengan seorang peranakan yang berdarah campuran. Namun harus diakui bahwa belum pernah dia melihat yang begini mempesonakan, begini cantik jelita, kecantikan yang khas dan amat menawan hatinya yang berdebar-debar.

“Akan tetapi ayahku bukanlah seperti orang-orang kasar yang mengeroyokmu tadi, taihiap. Ayahku adalah seorang terpelajar, yang di negaranya termasuk seorang ahli pedang yang disegani, dan di sini dahulu terkenal sebagai pemilik kapal dan juga kapten kapal. Adapun ibuku juga seorang pendekar wanita yang terkenal, karena ibuku adalah murid Panglima The Hoo yang terkenal itu. Ayah bernama Yuan de Gama, maka aku memakai nama Maria de Gama, sedangkan ibuku she Souw, maka akupun memakai nama keturunan Souw.”

Tio Sun kelihatan terkejut bukan main mendengar nama-nama itu. Dia pernah mendengar penuturan ayahnya tentang nama-nama itu.

"Nona... apakah ibumu bernama Souw Li Hwa...?"

Wajah nona yang cantik itu berseri gembira. "Kau telah mengenal ibuku?"

Tio Sun menggeleng kepala. "Aku hanya mendengar dari ayah. Ketahuilah nona, bahwa ayahku bernama Tio Hok Gwan dan ayah adalah bekas pengawal setia dari mendiang Panglima Besar The Hoo, oleh karena itu ayah tentu saja mengenali murid beliau, yaitu ibumu yang bernama, Souw Li Hwa. Akan tetapi..." Dia memandang wajah yang cantik jelita itu dengan alis berkerut karena dia merasa sangsi, bahkan agak curiga memandang nona itu.

"Akan tetapi apakah, taihiap?"

"Menurut cerita ayahku, pendekar wanita Souw Li Hwa telah tewas, tenggelam bersama Yuan de Gama di atas kapal... bagaimana mungkin sekarang muncul seorang puterinya...?"

"Memang begitulah yang diketahui oleh semua orang, akan tetapi ada rahasia di balik semua itu, taihiap. Sebetulnya ayah merahasiakan keadaan kami ini, akan tetapi karena sekarang aku menghadapi malapetaka dan membutuhkan bantuanmu, apalagi setelah aku mengetahui bahwa engkau adalah putera seorang pengawal setia dari mendiang The-sucouw (kakek guru The), biarlah aku menceritakannya kepadamu."

Dara itu lalu bercerita yang didengarkan oleh Tio Sun dengan penuh perhatian dan kekaguman. Tentu saja pembaca cerita "Petualang Asmara" juga terheran-heran mendengar pengakuan nona peranakan yang bernama Maria de Game alias Souw Kwi Eng itu, karena para pembaca tentu masih ingat betapa Souw Li Hwa, pendekar wanita perkasa murid Perdana Menteri The Hoo telah tewas bersama pemuda asing yang dicintainya, yaitu Yuan de Gama. Oleh karena itu, mari kita mendengarkan penuturan nona cantik yang mengaku sebagai puteri Souw Li Hwa itu.

Seperti telah diceritakan dalam cerita “Petualang Asmara”, Yuan de Gama, seorang pemuda Portutis yang gagah perkasa, sebagai seorang kapten kapal, tidak mau meninggalkan kapalnya yang terbakar dan tenggelam. Setiap orang kapten yang terhormat dan gagah perkasa harus sehidup semati dengan kapalnya, maka biarpun dia masih mempunyai kesempatan untuk menyelamatkan diri, meninggalkan kapalnya yang mulai tenggelam, Yuan de Gama berkeras tidak mau meninggalkannya. Dan seorang dara cantik jelita dan perkasa, murid Panglima The Hoo, yang bernama Souw Li Hwa, juga berkeras tidak mau meninggalkan Yuan de Gama yang dicintanya. Kedua orang muda yang saling mencintai ini saling berpelukan dan ikut tenggelam bersama kapal yang terbakar itu, disaksikan oleh ribuan pasang mata yang merasa terharu dan kagum sekali, termasuk mata pendekar-pendekar Cia Keng Hong, Yap Kun Liong, Panglima Besar The Hoo dan lain-lain.

Sudah dapat dipastikan kedua orang muda yang saling mencintai itu akan mati tenggelam di lautan kalau saja pada saat kapal tenggelam itu tidak terjadi sesuatu yang amat luar biasa. Seorang laki-laki tua yang berpakaian nelayan, yang tidak mencampuri perang yang terjadi antara fihak pemberontak dan tentara pemerintah (baca Petualang Asmara) dan yang ikut pula menyaksikan terbakarnya kapal dan ikut tenggelamnya pasangan yang saling berpelukan itu bersana kapalnya, memandang peristiwa itu dengan air mata menitik turun di kedua pipinya yang keriputan. Akhirnya tanpa ada yang melihatnya, kakek tua renta yang berpakaian sebagai nelayan sederhana lalu meloncat dan terjun ke dalam air, menyelam dan lenyap.

Demikianlah, Yuan de Gama dan Souw Li Hwa yang sudah hampir mati lemas, tahu-tahu telah berada di darat, di tempat yang sunyi dalam hutan. Mereka ditolong dan diselamatkan oleh kakek nelayan itu. Mula-mula Yuan de Gama marah-marah karena hidupnya itu merupakan suatu hal yang amat

memalukan, dan dia dapat dianggap seorang pengecut karena sebagai seorang kapten dia tidak mati tenggelam bersama tenggelamnya kapal. Hampir saja dia marah dan menyerang kakek itu, akan tetapi dicegah oleh Souw Li Hwa yang menangis dan menyatakan keinginan hidupnya bersama kekasihnya itu setelah ternyata mereka berdua masih hidup.

Adapun kakek itu dengan sabar dan tenang berkata, “Mungkin sekali kebiasaan bangsamu itu dianggap sebagai perbuatan gagah perkasa, namun di sini hanya akan dianggap sebagai perbuatan tolo!, suatu pembunuhan diri yang konyol. Bagaimana nyawa manusia disamakan dengan tenggelamnya sebuah benda mati seperti kapal? Pula, engkau sudah memenuhi kebiasaan itu, sudah tenggelam bersama kapalmu, maka apakah salahnya kalau hal itu tidak membuat kau mati karena memang Thian belum menghendaki kau mati? Setelah sekarang kapalmu tenggelam dan kau dapat diselamatkan di sini, apakah kau lalu akan membunuh dirimu sendiri bersama wanita yang amat setia kepadamu ini?”

Mendengar ucapan kakek nelayan se'derhana itu, Yuan de Gama tertegun dan tidak dapat membantah. Memang, kapalnya sudah tenggelam dan dia ternyata masih hidup, bukan atas kehendaknya karena dia ditolong dalam keadaan tidak sadar. Tak mungkin sekarang dia harus mengajak Souw Li Hwa untuk bersama-sama membunuh diri! Kematian gagah seorang kapten adalah tenggelam bersama kapalnya, bukannya membunuh diri secara konyol setelah kapalnya tidak ada lagi! Akhirnya Yuan de Game dapat melihat kebenaran itu dan tak lama kemudian dia saling rangkul dengan Souw Li Hwa yang menangis sesenggukan sehingga Yuan tidak dapat bertahan lagi untuk tidak mencururkan air mata. Kakek nelayan itu tertawa bergelak saking girangnya dan demikianlah, mulai saat itu Yuan de Game dan Souw Li Hwa hidup sebagai suami isteri dan kakek nelayan itu yang ternyata memiliki kepandaian renang dan bermain di dalam air seperti seekor ikan saja, menjadi pembantu mereka.

Yuan de Game masih merasa sungkan untuk muncul di tempat ramai dan ketahuan oleh orang-orang bahwa dia tidak lagi menjadi seorang kapten yang gagah perkasa maka dia mengajak untuk hidup sunyi di pantai laut dalam hutan, hanya ditemani oleh kakek nelayan itu. Akan tetapi, setelah setahun kemudian Souw Li Hwa melahirkan anak kembar, terpaksa Yuan mengajak keluarganya pindah ke kota Yen-tai dan di situ dia hidup sebagai seorang pedagang yang dalam waktu beberapa tahun saja, telah menjadi kaya raya.

“Demikianlah, taihiap, aku diberi nama Maria de Gama alias Souw Kwi Eng, sedangkan kakak kembarku bernama Richardo de Game seperti kakek, alias Souw Kwi Beng. Kakek nelayan itu mengajar kami berdua ilmu di dalam air, sedangkan ibu mengajar kami ilmu silat. Dua tahun yang lalu kakek nelayan itu telah meninggal dunia karena usia tua.”

Mendengar penuturan itu, Tio Sun cepat bangkit dari kursinya, dan menjura dengan penuh hormat. “Maafkan kesangsian saya tadi. Kiranya nona adalah puteri pendekar Souw Li Hwa yang dipuji-puji oleh ayah, dan setelah mendengar siapa adanya nona, maka tentu saja saya siap untuk membantu nona.”

“Terima kasih, taihiap...”

“Maaf, harap nona tidak menyebut saya taihiap. Saya adalah putera ayah saya Tio Hok Gwan yang mengenal baik ibu nona, dan nama saya Tio Sun. Sekarang, perkenalkan saya menghadap ibu nona untuk menyampaikan hormat saya...”

“Aihhh, kalau ibu berada di rumah, tentu sudah sejak tadi dia keluar. Tio-taihiap... eh, baik kusebut kau twako saja, ya?”

“Terserah, asal jangan menyebut taihiap, karena saya tidak pantas disebut taihiap.”

“Baiklah, Tio-twako. Ketahuilah bahwa ayah ibuku sudah setengah tahun ini pergi berkunjung ke barat, ke negeri



ayahku di Portugal. Aku dan Beng-koko tidak boleh ikut dan diharuskan melanjutkan perdagangan ayah dan menjaga rumah. Akan tetapi baru beberapa hari yang lalu terjadilah malapetaka itu.”

“Peristiwa apaakah yang terjadi, nona?”

“Kakakku diculik orang...” Dan wajah itu seketika menjadi muram, pandang matanya diliputi kegelisahan.

Tio Sun terkejut, akan tetapi pada saat itu, empat orang pelayan datang membawa hidangan yang segera diatur di atas meja. “Nanti saja kita lanjutkan, twako,” kata Kwi Eng dan mereka lalu makan. Tio Sun yang kini sudah mengenal siapa adanya dara yang amat menarik hatinya ini tidak sungkan-sungkan lagi dan mereka makan tanpa bicara, kecuali kalau Kwi Eng menawarkan ini-itu kepada tamunya.

Setelah selesai makan dan sisanya diasingkan oleh para pelayan, mereka kini duduk berdua lagi dan bercakap-cakap.

“Sekarang ceritakanlah bagaimana kakakmu dapat diculik orang, nona. Melihat kelihaianmu, tentu kakak kembarmu itupun seorang yang tidak akan mudah diculik orang begitu saja.”

“Dugaanmu memang benar, twako. Beng-koko memiliki kepandaian yang cukup, bahkan lebih pandai daripada aku. Selama belajar, aku hanya dapat mengatasi kakakku itu dalam ilmu di dalam air saja, akan tetapi dalam latihan ilmu silat, dia lebih pandai dariku. Akan tetapi yang menculiknya juga bukan orang biasa, melainkan gerombolan bajak laut Jepang yang diketuai oleh seorang yang lhai sekali yang bernama Tokugawa, dan terkenal sebagai seorang jagoan samurai yang menyeleweng menjadi kepala bajak. Di antara Tokugawa dan ayah ibu memang terdapat permusuhan, dimulai ketika Tokugawa dan anak buahnya merampok kapal milik ayah dan ayah bersama ibu segera merampasnya. Di dalam pertandingan satu lawan satu, Tokugawa dikalahkan oleh ibu.

Semenjak itu, Tokugawa agaknya tergila-gila kepada ibu dan memiliki niat tidak baik, ingin membunuh ayah dan merampas ibu! Tentu saja ayah dan ibu menentangnya dan selalu gerombolan Tokugawa dikalahkan. Kini, setelah ayah dan ibu pergi ke barat agaknya Tokugawa berani lagi bermain gila. Setelah dia dikalahkan untuk yang terakhir kalinya, dia Odak berani muncul lagi dan kabarnya menyembunyikan diri di Pulau Hiu yang kosong. Tiba-tiba, beberapa hari yang lalu dia muncul, tentu telah menggunakan akal sehingga dia berhasil menculik Beng-koko dan mengiriin surat kepadaku. Inilah suratnya!”

Dengan wajah gelisah Kwi Eng lalu memperlihatkan sesampul surat yang ditulis dengan huruf-huruf kasar namun cukup jelas untuk dapat dibaca.

“Kalau ingin melihat pemuda peranakan asing pulang dengan selamat, kirimkan kapal Angin Timur ke Pulau Hiu sebagai penukarnya.”

Di bawah huruf-huruf itu, terdapat sebuah gambar tengkorak hitam. “Apakah artinya gambar ini?” tanya Tio Sun setelah membaca surat itu.

“Itulah julukan Tokugawa, Si Tengkorak Hitam yang menjadi bendera gerombolannya.”

Setelah mengembalikan surat itu, Tio Sun bertanya, “Dan kapal Angin Timur itu adalah milik ayahmu?”

“Ya, kapal itu milik kami, kapal yang terbesar dan belum lama ini dibeli oleh ayah dari barat.”

“Kenapa kau tidak melaporkan kepada yang berwajib, nona? Bukankah sudah jelas ada bukti dengan surat itu?”

“Brakkkk!” Kwi Eng menggebrak meja sampai meja itu tergetar. “Itulah yang menjengkelkan dan menggemaskan! Kau tahu, twako, semua pembesar korup itu telah makan sogokan dari settap orang.

Siapa saja yang mampu menyogoknya, tentu akan dilindungi, bahkan penjahat sekalipun tidak akan mereka ganggu selama penjahat itu melakukan sogokan dan membagi hasil!"

"Kaumaksudkan Tokugawa telah menyuap para pembesar?"

"Hal itu sudah diketahui oleh umum. Karena yang berani menentang hanya ayah dan ibuku, maka kini Tokugawa menentang kami dan berani mengganggu kami. Hal ini oleh para pembesar dianggap sebagai permusuhan pribadi dan mereka tidak mau mencampuri."

"Hemmm... dan kapal itu amat berharga sehingga engkau merasa sayang untuk menukarnya dengan kakakmu?"

"Tio-twako!" Tiba-tiba dara itu bangkit berdiri dan memandang Tio Sun dengan sinar mata berapi. "Kaukira orang macam apa aku ini?"

Tio Sun cepat bangkit berdiri dan menjura. Hebat gadis ini, pikirnya. Penuh dengan semangat dan api! "Maafkan, nona. Aku tidak menyangka apa-apa, hanya bertanya untuk mengetahui bagaimana tanggapanmu terhadap surat ancaman bajak itu."

Mereka duduk kembali dan Kwi Eng menarik napas panjang. "Engkau tentu tahu betapa sayangku kepada kakak kembarku itu, twako. Jangankan hanya sebuah kapal, biar seluruh harta benda kami akan kuserahkan untuk menebus keselamatan kakakku. Akan tetapi kau tidak tahu siapa adanya Tokugawa, kepala bajak yang seperti iblis itu. Dia tahu bahwa ayah dan ibu tidak ada, maka dia minta tebusan kapal dan aku tahu bahwa kalau kapal itu kuberikan, tetap saja Beng-koko tidak akan dia bebaskan begitu saja. Yang dia kehendaki adalah ibu atau... aku."

"Maksudmu?"

Kwi Eng menundukkan mukanya. “Dahulu, Tokugawa pernah tergila-gila kepada ibu karena ibulah satu-satunya wanita yang pernah mengalahkannya dalam ilmu silat. Akan tetapi setelah niatnya itu gagal, dia pernah mengajukan lamaran kepada orang tuaku untuk minta... aku sebagai isterinya.”

“Hemm, manusia keparat!”

“Memang, dia kurang ajar sekali. Kini, dengan ditawannya kakakku, aku mengerti bahwa tentu dia akan menggunakan kakak sebagai sandera untuk memerasku, dan untuk memaksa menuruti kehendaknya itu.”

“Hemm... lalu bagaimana kehendakmu, nona?”

“Aku akan melawan! Aku akan melawan mati-matian!”

“Bagus kalau begitu!”

“Aku sudah siap, twako. Aku sudah mempersiapkan anak buah ayahku yang terdiri dari lima puluh orang untuk menyerbu ke Pulau Hiu. Akan tetapi, selama ini aku selalu menunda niatku itu karena aku tahu bahwa baik kakakku maupun aku sendiri, tidak akan dapat mengalahkan Tokugawa. Bukannya aku takut kalah. Akan tetapi kalau sampai aku kalah, bukankah berarti hanya mati konyol dan kakakkupun tidak akan tertolong? Aku sedang menanti-nanti kembalinya ibu atau hendak mencari seorang pembantu yang memiliki kepandaian tinggi. Dan... agaknya Thian telah mengirim twako ke sini sehingga aku bertemu dengan twako. Dengan adanya twako yang membantu, twako tentu akan dapat menandingi Tokugawa dan kita akan dapat menyelamatkan Beng-koko.”

“Kepandaianku tidak seberapa, nona, akan tetapi setelah mendengar penuturanmu, aku ingin berhadapan dengan Tokugawa si keparat kurang ajar itu dan aku mempertaruhkan nyawaku untuk menolong kakakmu.”

“Aku sudah melihat gerakanmu ketika kau dikeroyok tadi, twako, dan aku yakin bahwa engkau tentu akan mampu menandingi Tokugawa. Hanya saja, kurahap engkau berhati-hati dan tidak memandang rendah senjata pistol mereka.”

“Pistol?” Tio Sun belum pernah mendengar akan senjata ini.

“Agaknya engkau belum pernah melihat senjata itu. Tadi ketika kau dikeroyok, hampir saja engkau ditembak dengan pistol oleh Pedro si pengecut. Baiknya aku melihatnya dan mendahuluinya.”

“Hemm, jadi itukah sebabnya maka nona mempergunakan hui-to untuk melukai tangan si rambut merah itu? Dia hendak mempergunakan senjata pistol? Senjata rahasia apakah itu?”

“Sebuah senjata api, pelurunya digerakkan oleh obat peledak. Berbahaya sekali karena peluru itu cepat sekali menyambarnya, sukar dielakkan karena cepatnya.”

Tio Sun mengangguk-angguk. “Kiranya senjata api dengan obat peledak. Akan tetapi, aku pernah mendengar baha pemerintah melarang orang-orang membawa senjata seperti itu.”

“Memang benar demikian, maka tadipun aku mengancam Pedro dan kawan-kawannya. Akan tetapi siapa bisa melarang bajak-bajak yang hidupnya liar di atas lautan? Hanya baiknya, menurut pendengaranku, Tokugawa sebagai seorang bekas jagoan samurai, pantang mempergunakan senjata barat itu dan hanya mengandalkan pedang samunarnya yang amat dibanggakan. Mungkin di antara anak buahnya ada yang membawa pistol, akan tetapi jangan khawatir, akupun mempunyai beberapa buah pistol yang akan kubagi-bagikan kepada anak buahku. Aku sendiri lebih senang menggunakan hui-to daripada pistol yang sebetulnya kalan cepat karena pistol harus membidik dan mengisi obat peluru. Pendeknya, dengan bantuanmu, aku yakin akan dapat menyelamatkan



Beng-koko, bahkan dapat membasmi Tokugawa dan anak buahnya.” Gadis itu kelihatan bergembira dan bersemangat sekali.

“Kapan kita berangkat, nona?”

“Besok sore, twako. Besok kupersiapkan anak buahku, lalu pada sore harinya kita berangkat dengan kapal Angin Timur. Kita bersikap seolah-olah memenuhi permintaan si jahanam Tokugawa. Akan kulihat bagaimana macam mukanya kalau dia melihat kita menyerbu pulau itu.”

Malam itu Tio Sun tidur di dalam sebuah kamar tamu di rumah Kwi Engm hetinya gembira sekali, dan malam itu tidurnya diisi mimpi indah dengan dara jelita yang amat menarik hatinya itu.

-odwkzo-

“Sebentar lagi baru air laut akan bergelombang besar,” kata Kwi Eng yang tiba-tiba muncul di dekat Tio Sun.

“Indah sekali pemandangannya, nona. Mengagumkan sekali.”

Malam itu bulan purnama muncul di langit yang cerah. Sinar bulan yang sejuk menerangi permukaan kapal yang melundur dengan tenang, dan Tio Sun yang berdiri di geladak kapal itu memandangi bayangan bulan yang menari-nari di atas permukaan air laut, mombuat jalur jalan keemasan. Air hanya berkeriput sedikit saa dan agaknya kalau tidak ada kapal yang meluncur itu, air laut mungkin akan diam seperti kaca.

“Sebentar lagi baru air laut akan bergelombang besar,” kata Kwi Eng yang tiba-tiba muncul di dekat Tio Sun.

“Indah sekali pemandangannya, nona. Mengagumkan sekali.”

Kwi Eng tertawa ditahan. “Memang demikianlah bagi yang belum pernah melihatnya. Hidup merupakan pengulangan-pengulangan yang membosankan sehingga baru hal-hal yang baru saja yang akan menarik hati. Coba twako tanyakan kepada setiap orang nelayan atau mereka yang biasa hidup di atas lautan, malam bulan purnama seperti ini same sekali tidak ada keindahannya. Para pelaut tentu lebih mengagumi keindahan di pegunungan, akan tetapi sebaliknya para penghuni gunung sama sekali tidak lagi dapat menikmati tamasya alam di pegunungan.”

Tio Sun menghela napas panjang. “Agaknya engkau suka berfilsafat, nona.”

Kwi Eng tertawa lagi. “Mungkin hanya terpengaruh oleh kitab-kitab yang diajarkan oleh ibu kepadaku. Lihat, air laut mulai bergelombang, twako. Sehentar lagi gelombang akan cukup besar sehingga berdiri di sini tidak menyenangkan lagi. Apalagi bagi twako yang tidak biasa, jangan-jangan malah memabokkan. Mari kita masuk saja ke dalam, twako.”

Tio Sun melihat bayangan bulan tadi sudah pecah-pecah dan merasakan goyangan kapal ke kanan kiri. Dia mengangguk dan keduanya lalu memasuki bilik yang cukup besar di mana tersedia meja kursi.

“Bagaimana kau bisa tahu bahwa gelombang akan datang, nona? Padahal tadi tenang-tenang saja, bahkan air laut hampir tidak bergerak sama sekali.”

“Karena belum tiba saatnya, twako. Akan tetapi setiap malam terang bulan, air laut pasti bergelombang besar. Karena itu, para nelayan lebih senang mencari ikan di waktu malam gelap.”

Kwi Eng sengaja memberangkatkan kapal itu di malam hari agar tidak menarik perhatian orang-orang di pantai, karena dia tahu bahwa sudah pasti diantara anak buah bajak Tengkorak Hitam, ada yang memata-matai gerakannya. Dia

mengerahkan anak buahnya kurang lebih lima puluh orang, sebagian besar adalah pribumi dan ada belasan orang anak buah bangsa asing yang bekerja di perusahaan ayahnya. Dia sendiri memakai pakaian ringkas, dengan sepatu yang hitam mengkilap, sepatu boot yang sampai di lututnya. Sebatang pedang tergantung di punggungnya dan Tio Sun memandang kagum karena dara itu benar-benar kelihatan gagah perkasa.

Malam itu gelombang amat besar dan kapal Angin Timur yang besar itu tidak dapat laju, harus menentang gelombang dan perlahan-lahan mendekati sebuah pulau yang terpencil jauh dari pulau-pulau lain. Menjelang pagi, ombak mereda dan kapal itu baru berani membuang sauh di dekat pulau, menanti sampai datangnya pagi. Setelah bola emas besar sekali itu muncul dari permukaan air di sebelah timur, membakar lautan menjadi merah menyala, barulah kapal itu bergerak lagi menuju ke pulau yang memanjang dan dari jauh kelihatan seperti seekor ikan hiu sedang meliuk. Yang berada di atas dek hanya Kwi Eng, Tio Sun dan beberapa orang anak buah yang bertugas memegang kemudi dan mengatur layar. Kapal besar itu kelihatan sunyi sekali dan kosong karena tidak ada sepuluh orang yang berada di atas geladak. Selebihnya, atas perintah Kwi Eng, menyembunyikan diri di bawah dan di balik bilik. Pembantu yang mengemudikan kapal itu sudah hafal akan tempat ini, maka dengan hati-hati dia dapat memilih jalan yang aman dan menempelkan kapal di tepi pulau yang airnya dalam. Di situ nampak beberapa buah perahu besar yang bercat hitam, dan beberapa orang yang tadinya berada di situ, berlari-lari ke daratan ketika melihat Kapal Angin Timur itu.

Tak lama kemudian, muncullah seorang laki-laki setengah tua, usianya kurang lebih lima puluh lima tahun, bertubuh pendek tegap, kelihatan kokoh kuat dengan sepasang lengannya yang pendek agak membengkok ke dalam. Dia memakai pakaian yang berlengan pendek sampai ke siku dan berkaki pendek sampai ke lutut sehingga nampaklah otot-otot

di lengan dan kakinya yang melingkar-lingkar dan besar menggebu, tanda bahwa orang itu bertubuh kuat dan bertenaga besar. Rambutnya diikat di bagian atas dan dibiarkan terurai di belakang lehernya, dan di pinggangnya tampak sebatang pedang melengkung panjang, yaitu sebatang pedang samurai bergagang panjang. Kedua kakinya memakai sandal sederhana, dan mukanya tertutup kumis dan brewok yang membuat orang ini kelihatan menyeramkan. Inilah dia Tokugawa, kepala bajak laut Tengkorak Hitam yang amat ditakuti oleh para pemilik kapal karena kejamnya. Oleh karena itu, melalui perantara kepala bajak laut ini yang bukan lain adalah pembesar di kota Yen-tai sendiri, para pedagang dan pemilik kapal rela membayar uang sumbangan atau hadiah kepada kepala bajak ini agar kapal-kapal mereka dibebaskan dari gangguan Tengkorak Hitam. Tentu saja hal ini membuat Tokugawa menjadi seorang yang kaya raya dan hanya karena permusuhannya dengan Yuan de Gama dengan isterinya saja yang akhirnya membuat Tokugawa sampai terpaksa melarikan diri ke Pulau Hiu, di mana dia membangun sebuah rumah besar dan menjadikan pulau itu sebagai tempat persembunyiannya atau sebagai pusat dari gerombolan bajak Tengkorak Hitam.

Tokugawa tadinya adalah seorang jagoan samurai di Jepang. Golongan samurai ini amat termasyhur di Jepang yang muncul di abad ke sebelas. Pertama-tama muncul para pimpinan golongan-golongan yang menamakan dirinya sebagai pendekar yang disebut daimyo (yang bernama besar) dan para daimyo ini yang karena sifatnya seperti seorang jenderal pemimpin pasukan, maka muncullah golongan samurai (mereka yang mengabdikan). Senjata para pendekar ini yang terutama adalah pedang panjang yang bergagang panjang pula, yang bentuknya agak melengkung. Banyak jagoan-jagoan samurai yang sudah tidak bertugas dalam pasukan seorang daimyo, lalu menjadi perantau dan sifat mereka yang amat menjunjung tinggi nama mereka sebagai

jagoan samurai, mengutamakan kagagahan, seperti halnya para pendekar di Tiongkok.

Akan tetapi karena mabok akan wajah cantik wanita dan mabok akan kesenangan duniawi, beroballah watak Tokugawa setelah tidak ada disiplin kelompok yang mengikatnya dan dia lalu dimusuhi oleh para jagoan samurai lainnya, karena dianggap sebagai seorang yang mencemarkan nama samurai. Tokugawa lalu melarikan diri dan akhirnya dia muncul sebagai kepala bajak yang disegani di sepanjang pantai Teluk Po-hai.

Benar seperti diceritakan oleh Kwi Eng kepada Tio Sun, bekas jagoan samurai ini ketika bentrok dengan Yuan de Gama dan bertanding satu lawan satu dengan Souw Li Hwa, samurainya tidak mampu menandingi Li Hwa dan tentu saja dia menjadi kagum bukan main. Di samping suka akan wanita dan kedudukan serta kehormatan, juga bekas jagoan samurai ini suka sekali akan kegagahan, maka melihat kegagahan Li Hwa, dia menjadi tergila-gila kepada nyonya itu! Akan tetapi ternyata dia selalu gagal menghadapi pendekar wanita dan suaminya itu, dan akhirnya ketika melihat puteri pendekar wanita itu yang sudah besar, dia mengalihkan harapannya kepada Kwi Eng karena dia tahu bahwa dara cantik inipun mewarisi kepandaian ibunya. Hal ini membuat Yuan de Gama dan Souw Li Hwa marah sekali dan dengan terang-terangan mereka ini memusuhi Tokugawa dan hendak membunuh serta membasmi gerombolannya. Tokugawa berkali-kali mengalami kekalahan dan akhirnya dia melarikan diri ke Pulau Hiu itu.

Ketika dia mendengar berita bahwa Souw Li Hwa yang ditakutinya itu bersama suaminya pergi ke barat timbul kembali niatnya dan akhirnya dia menggunakan pengeroyokan anak buahnya berhasil mengalahkan dan menculik Richardo de Gama, kakak kembar dari Kwi Eng dan membawanya sebagai tawanan ke Pulau Hiu. Mulailah dia melakukan pembalasan terhadap keluarga itu dengan jalan menggunakan



Richardo, sebagai sandera dan dia minta ditukar dengan kapal Angin Timur, kapal terbesar di pantai itu! Kalau dia dapat memiliki kapal itu, tentu dia akan leluasa melakukan pembajakan, mengejar kapal-kapal lain yang tidak memberi sumbangan kepadanya! Dan tentu saja dia akan menggunakan pemuda itu untuk mendapatkan gadis yang dirindukannya, yaitu Kwi Eng si cantik jelita!

Dapat dibayangkan betapa girang hati Tokugawa ketika mendengar dari penjaga di pantai pulaunya bahwa kapal Angin Timur yang dinanti-nantinya telah muncul! Dan lebih girang lagi hatinya ketika dia mendengar laporan bahwa di antara delapan orang yang membawa perahu dan tampak di atas geladak itu terdapat Souw Kwi Eng, dara yang membuatnya tergila-gila sebagai pengganti ibu dara itu! Dia menggosok-gosok kedua tangannya. “Bagus, sekali tepuk dua alat ini namanya, ha-ha-ha-ha!” Maka cepat dia mengumpulkan orang-orangnya yang berjumlah empat puluh orang lebih menuju ke pantai menyambut datangnya kapal itu.

Melihat munculnya musuh besar yang amat dibencinya itu, Souw Kwi Eng lalu mengerahkan khi-kangnya dan berseru dengan suara lantang, “Heiiii...! Tokugawa, manusia curang! Hayo lekas bebaskan kakakku, baru aku akan menyerahkan kapal ini kepadamu. Kalau tidak, aku akan memutar kembali kapal ini!”

“Ha-ha-ha, nona manis. Engkau menjadi tamu kehormatan, silakan turun dulu dan kita bicara.”

“Siapa percaya omonganmu! Hayo lekas kau bebaskan kakakku!”

“Omongan seorang pendekar samurai boleh dipercaya seratus prosen seperti mempercaya pedangnya!” Tokugawa berseru agak marah karena kehormatannya tersinggung. Dia lalu memberi aba-aba dalam Bahasa Jepang kepada anak buahnya dan tak lama kemudian kelihatan seorang pemuda yang tampan dan yang mukanya persis Kwi Eng, hanya lebih

besar dan tegap karena dia adalah seorang laki-laki yang gagah, juga matanya berwarna biru dan rambutnya keemasan. Pemuda ini adalah Souw Kwi Beng dan dia digiring ke pantai dengan kedua tangan terbelenggu ke belakang.

"Koko...!" Kwi Eng berseru girang ketika melihat kakaknya dalam keadaan selamat walaupun menjadi tawanan musuh.

"Moi-moi.. jangan terjebak oleh jahanam Tokugawa! Jangan kaudengarkan omongannya yang paku! Bawa anak buah sebanyaknya dan serbu saja, atau tunggu sampai ayah ibu pulang. Aku matipun tidak akan penasaran kalau kelak dia dan gerombolannya terbasmi!"

Diam-diam Tio Sun kagum melihat pemuda itu yang demikian tabah dan bersemangat, persis seperti sikap dara jelita itu. Sudah berada di tangan musuh, berarti nyawanya berada di tangan musuh, masih berani bersikap menentang seperti itu.

"Ha-ha-ha-ha!" Tokugawa tertawa bergelak. "Nona manis, engkau tinggal pilih. Engkau serahkan kapal itu baik-baik dan menjadi tamu kehormatanku, atau kau boleh bawa pergi kapal itu akan tetapi lebih dulu kau akan melihat leher kakakmu kupenggal di sini, di depan matamu!" Tokugawa menggerakkan tangan kanannya dan "sratt!" pedang samurai yang melengkung panjang itu telah dihunusnya dan berkilauan tertimpa sinar matahari pagi. Sebatang pedang yang terbuat dari baja pilihan, pikir Tio Sun.

"Tokugawa, aku tidak takut akan ancamanmu. Aku memang mau menyerahkan kapal ini kepadamu sebagai penukar kakakku, akan tetapi suruh kakaku mendekat dan kau harus menjauhinya agar kau tidak bermain curang. Baru aku mau turun bersama kakakku."

"Moi-moi, jangan...!" Kwi Beng berteriak penuh kekhawatiran.

“Biarlah, koko, matipun tidak mengapa, asal kita bersama. Pulau seorang jagoan samurai tentu tidak akan mencemarkan samurainya sendiri dengan jalan melanggar janji dan bertindak curang.”

“Ha-ha-ha?ha, kau benar, nona manis. Ha-ha-ha!” Tokugawa menyarungkan samurainya dan mendorong tubuh Kwi Bang ke arah pantai. “Kau sambutlah adikmu yang manis dan kalian akan kusambut sebagai tamu-tamu kehormatan, ha-ha-ha!”

Kwi Beng terhuyung dan menghampiri adiknya dengan kedua tangan masih terbelenggu ke belakang. Pada saat itu, Tio Sun mengeluarkan pekik melengking nyaring dan tubuhnya sudah melayang dari atas kapal ke derat, langsung dia menerkam dan menyerang Tokugawa!

Tokugawa terkejut bukan main, cepat dia menggerakkan lengannya yang amat kuat untuk menangkis. “Dukkk!” Benturan dua tenaga yang sama kuatnya itu membuat Tokugawa dan Tio Sun keduanya terlempar ke belakang. Tokugawa makin kaget dan cepat dia memberi aba-aba kepada anak buahnya untuk menyerbu dan menangkap kakak beradik itu. Akan tetapi tiba-tiba berserabutan anak buah Kwi Eng keluar dari kapal dengan jumlah yang sama besarnya dengan jumlah anak buah bajak. Bahkan di antara mereka ada pula yang memegang pistol seperti juga anak buah Tokugawa. Kwi Eng sendiri cepat membebaskan kakaknya dari belenggu, menyerahkan sebatang pedang dan bersama kakaknya dia lalu berlari ke depan.

“Tahaaann...!” Tiba-tiba Tokugawa berseru sebelum anak buahnya bertempur melawan anak buah Kwi Eng. Dia mengangkat lengan ke atas dan Kwi Eng juga cepat memberi aba-aba agar orang-orangnya menahan senjata.

“Nona Souw, engkau ternyata curang! Engkau menyembunyikan kaki tanganmu di dalam kapal yang katanya hendak kautukarkan dengan kakakmu!” Tokugawa berteriak,

diam-diam matanya menghitung dan mengukur kekuatan lawan, kemudian mengerling tajam ke arah pemuda berpakaian kuning sederhana yang memiliki kekuatan dahsyat tadi.

“Tokugawa, manusia tak tahu malu, kau masih berani bicara tentang kecurangan orang lain? Engkau lari bersembunyi ketika ayah ibu kami masih berada di Yen-tai, kemudian engkau muncul ketika mereka melakukan perjalanan ke luar negeri, dan engkau menculik kakakku. Adakah yang lebih curang dari itu? Sekarang aku datang dengan pasukanku untuk membasimimu, dan engkau bilang aku curang?”

“Bocah she Souw yang sombong! Karena aku kagum kepada ibumu dan karena aku cinta kepadamu maka aku tidak membunuh kakakmu, aku perlakukan dengan baik. Daripada engkau dan kakakmu mati konyol, lebih baik engkau menurut saja menjadi isteriku dan kita semua menjadi keluarga, bukankah kedudukan kita akan menjadi lebih kuat?”

“Jahanam hina! Manusia macam engkau ingin memperisteri aku? Lebih baik aku mati bersama kakakku daripada dijamah tangan kotormu yang berlumuran darah manusia tak berdosa itu. Kau orang hina dan curang, yang hendak bersembunyi di belakang samuraimu yang sudah berkarat!”

Hebat bukan main hinaan ini bagi seorang jagoan samurai. Tio Sun menjadi terkejut mendengar kata-kata dara itu, karena kata-kata itu luar biasa tajamnya menusuk perasaan.

“Bocah bermulut lancang! Kau menghina Tokugawa? Ayahmu sendiri seorang pengecut, bersembunyi di balik nama seorang kapten gagah perkasa yang tewas bersama kapalnya, tapi diam-diam melarikan diri dan hidung dengan sembunyi-sembunyi...! Kalau memang kalian keluarga gagah, hayo lawan Tokugawa satu lawan satu!”

Tio Sun mengangguk dan dia melangkah maju menghadapi Tokugawa. "Tokugawa, akulah lawanmu. Kita bertanding satu lawan satu atautah hendak main keroyokan?"

"Siapa kau?" Tokugawa membentak dengan suara yang agaknya keluar dari dalam perutnya yang gendut.

"Namaku Tio Sun."

"Kenapa kau mencampuri urusan ini? Apakah engkau kaki tangan bayaran dari keluarga berdarah campuran ini? Sungguh memalukan sekali seorang pendekar menjadi antek orang asing!"

"Tokugawa, mulutmu kotor seperti pecemberan!" Kwi Eng membentak, akan tetapi Tio Sun tersenyum kepadanya.

"Tokugawa, dengarlah baik-baik. Ayahku adalah seorang bekas pengawal yang paling dipercaya dari mendiang Panglima Besar The Hoo, oleh karena itu, biarpun aku tidak bekerja kepada pemerintah, namun melihat bahwa engkau adalah kepala bajak laut yang jahat dan mengganggu ketenteraman, sudah menjadi kewajibanku untuk menentang dan membasminu."

"Keparat, bocah sombong engkau. Sudah bosan hidup agaknya. Hyaaaaatttt...!"

Dengan tiba-tiba Tokugawa menyerang dengan kedua lengannya yang pendek-pendek namun kuat sekali itu. Caranya menyerang seperti seekor kerbau hendak menyeruduk, kepalanya di depan dan kedua lengannya menyambar dari kanan kiri, agaknya hendak meringkus tubuh Tio Sun yang dibandingkan dengan dia hanya kecil saja sungguhpun jauh lebih jangkung.

Tio Sun yang maklum bahwa orang ini mungkin ahli bermain pedang, akan tetapi bukan ahli berkelahi dengan tangan kosong, hanya mengandalkan tenaga kasarnya saja, maka dia sengaja tidak mau mengelak, melainkan menangkis



pula dengan kedua lengannya yang dikembangkan ke kanan kiri.

“Plak! Plakk!”

Untuk kedua kalinya mereka mengadu tenaga, kini dengan kedua lengan, dan akibatnya, lengan mereka terpental. Akan tetapi, tiba-tiba Tio Sun menjadi terkejut bukan main karena entah bagaimana, tahu-tahu tangan Tokugawa telah dapat menangkap lengannya, dengan cara yang aneh dan cepat lengannya diputar dan sebelum Tio Sun sempat membebaskan diri, tubuhnya sudah terlempar!

Untung pemuda ini memiliki gin-kang yang baik sekali dan cepat dia dapat menguasai keseimbangan tubuhnya sehingga dia dapat terhindar dari bantingan, dan dari kejaran Tokugawa yang sudah tertawa-tawa.

“Keparat, siapa takut padamu?” kini Souw Kwi Beng hendak meloncat ke depan, akan tetapi adiknya memegang lengannya dan menoleh ke arah Tio Sun.

“Tio-twako, maukah kau mewakili kami memberi hajaran kepada bejak sombong ini?” katanya.

Plak! Desss!” Tokugawa yang kini terkejut ketika tubuhnya terkena tamparan dan perutnya tercium ujung kaki lawan ketika dia hendak mengejar lawan yang telah dibantingnya itu. Keduanya lalu meloncat bangun lagi, saling pandang dengan sinar mata saling mengukur dan marah seperti lagak dua ekor ayam jago yang berlaga hendak saling terjang.

Tio Sun merasa kecelik. Biarpun mungkin Tokugawa tidak memiliki ilmu pukulan yang membahayakan, namun ternyata kepala bajak ini memiliki kepandaian gulat dan gerakan seperti Ilmu Kim-na-jiu yang mengandalkan kecepatan kedua tangan dan mematahkan kedudukan kaki lawan. Tahulah dia bagaimana harus menghadapi lawan yang pandai Ilmu Kim-na-jiu (Ilmu Silat Cengkeraman dan Pegangan) ini. Sama sekali tidak boleh merapat atau mengadu tangan! Maka Tio

Sun lalu menerjang dengan cepat sekali, mengirim pukulan-pukulan mengandalkan kecepatan gerakannya dan sama sekali tidak memberi kesempatan kepada lawan untuk merapat.

“Bukkk...desss...!” Tubuh Tokugawa terpelanting, akan tetapi tubuhnya menang kuat dan kebal sehingga hantaman tangan kiri Tio Sun yang mengenai pundak kanannya disusul tendangan pemuda itu yang mengenai lambungnya tidak membuat si kate kekar ini kalah. Dia terpelanting dan bergulingan lalu meloncat dekat lawan, langsung dia menerkam seperti seekor burung garuda menyambar anak kambing.

Kini Tio Sun mengelak cepat, meloncat ke kiri dan sengaja berlaku sedikit lambat sehingga lawan lewat dekat di sampingnya. Sikunya menyambar disusul tamparan pada tengkuk lawan.

“Plakkk...desss...!” Kembali tubuh Tokugawa terjungkal dan bergulingan, akan tetapi tetap saja dia meloncat bangun lagi. Kedua matanya menjadi merah, mulutnya mengeluarkan busa dan jenggot serta kumisnya bergerak-gerak, dari mulutnya terdengar bunyi kerot gigi beradu. Kedua tangannya direnggangkan dengan jari-jari tangan terbuka, buku-buku jari tangannya mengeluarkan bunyi berkerotokan dan tiba-tiba tampak sinar kilat menyambar ketika dia mencabut samurainya yang gemerlapan saking tajamnya itu. Setelah mencabut samurainya, agaknya bangkit semangat jagoan samurai dalam diri Tokugawa. Sikapnya menjadi gagah sekali, gagah dan tenang, agaknya dia telah mampu menguasai kemarahannya setelah melihat samurainya yang diagungkannya itu. Kedua tangan memegang gagang samurai yang panjang, tubuhnya agak membongkok, kedua kakinya memasang kuda-kuda, matanya terang dan tajam memandang gerak-gerik lawan, dan sedikitpun dia tidak bergerak seolah-olah telah berubah menjadi arca batu.

Tio Sun juga sudah mencabut pedangnya. Pemuda itu sama sekali tidak berani memandang rendah karena biarpun cara memegang pedang lawannya begitu aneh, menggunakan dua tangan, namun sikap lawannya, pasangan kuda-kudanya, gerakgeriknya, jelas membayangkan keahlian. Pula, selama hidupnya belum pernah dia bertemu dengan lawan yang menggunakan pedang samurai, maka dia tidak tahu bagaimana sifat ilmu pedang ini. Oleh karena itu, setelah menghunus pedangnya dan memegang pedang dengan tangan kanan, Tio Sun juga memasang kuda-kuda yang gagah, kaki kiri tegak, kaki kanan diangkat dan ditekuk lututnya sehingga ujung sepatu kanan menyentuh lutut kiri, pedangnya di depan tubuh menuding ke bawah, ujungnya menyentuh tanah dan tangan kiri di atas kepala menuding ke langit, mata mengerling ke kanan, ke arah lawan dengan pandang mata tajam. Inilah pembukaan kuda-kuda yang disebut Menunjuk Bumi dan Langit yang merupakan pembukaan pertahanan yang amat kuat.

Melihat lawannya tidak dapat dipancing untuk menyerang lebih dulu, Tokugawa yang menjadi penasaran itu lalu menggerakkan pedangnya. “Singggg... hyyyyaaat!!!” Dia berlari ke depan, pedangnya digerakkan dengan cepat sekali, terputar-putar berubah menjadi gulungan sinar pedang kilat yang bergulung-gulung dan mengeluarkan bunyi dahsyat.

“Sing-singggg... wuuutt-wuuutt-wuutt...!”

Tio Sun cepat mengelak dan kini dia mulai mengerti akan kedahsyatan ilmu pedang yang dimainkan oleh dua tangan itu. Pedang itu melengkung dan panjang lagi berat, digerakkan oleh kekuatan dua buah tangan maka tentu saja amat hebat dan dahsyat, sekali saja mengenai tubuh lawan pasti berarti maut dan gerakan lawan itu sembilan puluh prosen berupa serangan, dan sedikit sekali mementingkan pertahanan karena tentu menurut perhitungan Tokugawa, serangannya yang dahsyat dan bertubi-tubi tanpa memberi kesempatan kepada

lawan itu pasti membuat lawan tidak mampu balas menyerang. Jadi inti gerakan Tokugawa itu adalah semata-mata menekan lawan dan tidak memberi kesempatan kepada lawan untuk membalas!

Tio Sun sejak kecil digembleng oleh ayahnya sendiri dan ayahnya itu, Ban-kin-kwi Tio Hok Gwan, adalah seorang bekas pengawal Panglima Besar The Hoo sehingga telah melakukan ribuan pertempuran dan telah memiliki pengalaman yang luas sekali menghadapi orang-openg pandai dari berbagai aliran. Karena tidak mungkin baginya untuk menceritakan semua teori aliran-aliran ilmu silat yang demikian banyaknya, maka dia hanya memesan kepada puteranya itu agar setiap kali menghadapi lawan yang tidak dikenal ilmunya, janganlah terburu nafsu untuk mengalahkan lawan itu sebelum tahu benar-benar akan kelemahan-kelemahannya. Terburu nafsu ini mungkin akan mencelakakan diri sendiri karena dalam keadaan terdesak, lawan itu mungkin memiliki suatu ilmu simpanan yang akan berbalik mencelakakan penyerangnya.

Oleh karena itu, biarpun Tio Sun sudah tahu bahwa lawannya lebih menekankan penyerangan sehingga pertahanannya menjadi lemah, dia tidak mau tergesa-gesa membalas serangan lawannya, apalagi karena dia maklum bahwa lawannya ini memiliki ilmu yang aneh-aneh dan tentu saja sebagai seorang tokoh sesat telah memiliki pengalaman pertempuran yang amat luas. Oleh karena itu, dia hanya mengelak dan kadang-kadang menangkis dan setiap kali tangkisan, pedangnya tentu terpental karena tenaga sebelah tangannya, betapapun kuatnya, tidak mampu menandingi tenaga kedua tangan Tokugawa.

“Sing-sing-wuuut-wuuuttt... trang-cringggg...!”

Sampai lewat lima puluh jurus Tio Sun kelihatan seolah-olah terdesak oleh Tokugawa dan anak buah Tokugawa sudah menyeringai dan tersenyum-senyum girang. Mereka itu agaknya maklum bahwa pemuda itu adalah “jagoan” yang

dibawa oleh musuh, dan kalau sang jagoan itu sudah dirobohkan, tentu akan mudah membasmi pasukan lawan yang sudah kehilangan jagoannya yang diandalkan. Akan tetapi, di pihak Kwi Eng dan Kwi Beng, hanya para anak buah mereka saja yang kelihatan gelisah melihat Tio Sun terus didesak mundur, bahkan sering kali samurai yang tajam bukan main itu hanya berselisih sedikit dari tubuh jagoan mereka! Akan tetapi Kwi Eng dan Kwi Beng menonton dengan tenang-tenang saja. Dua orang muda ini adalah putera-puteri pendekar wanita Souw Li Hwa dan mereka itu dapat melihat betapa Tio Sun bertanding dengan hati-hati dan tenang, tanda bahwa pemuda itu memang berkepandaian tinggi dan tidak sembarangan main seruduk saja yang kemudian akan mengakibatkan kekalahan di pihaknya.

Kini mulailah Tio Sun dapat mempelajari inti gerakan lawan. Juga dengan girang dia melihat betapa lawannya sudah mulai berkeringat dan napasnya mulai memburu. Hal ini tidak mengherankan karena Tokugawa telah berusia lima puluh tahun lebih, menggerakkan samurainya dengan kedua tangan dan dengan sepenuh tenaga, ditambah lagi cara hidupnya yang tidak sehat, maka tentu saja ketangkasan dan daya tahannya tidak seperti di waktu dia masih menjadi seorang jagoan samurai di negerinya. Diapun maklum bahwa lawannya ini hebat bukan main, tidak boleh dipandang ringan saja. Dahulu pernah dia memandang ringan kepada Souw Li Hwa dan dia kalah, hampir saja dia tewas. Maka kini dia harus bersikap hati-hati. Setelah mendesak selama lima puluh jurus dan sama sekali tidak ada tanda-tanda bagi lawan untuk kewalahan menghadapi samurainya, bahkan gerakan lawan makin lama makin cepat dan ringan, Tokugawa lalu menggunakan siasat. Dia sengaja memperberat napasnya dan memperlambat gerakannya.

Betapapun juga, Tio Sun adalah seorang pemuda yang baru saja keluar dari rumah ayahnya, seperti seekor burung yang baru keluar dari sarang. Biarpun dia telah mempelajari



banyak teori, akan tetapi dia belum banyak pengalaman, maka dia tidak tahu bahwa lawannya itu berpura-pura kehabisan tenaga. Dia menjadi girang sekali melihat kelambatan gerakan samurai, maka mulailah dia menyerang!

“Heiiiiittttt...!” Pedangnya meluncur seperti kilat.

“Cring-cringgg... ciuuutttt...!” Samurai itu menangkis dua kali dan tiba-tiba dari pinggir gagangnya meluncur sebatang paku ke arah Tio Sun.

“Aduhhh...!” Tio Sun terpekik karena kaget ketika tahu-tahu paku itu menancap di pundak kirinya. Pedangnya berkelebat cepat laksana kilat dan kini Tokugawa yang berteriak, tangannya berdarah dan terpaksa dia melepaskan samurainya. Pada saat itu Tio Sun yang telah terluka pundaknya itu secepat kilat menusukkan pedangnya ke arah dada lawan. Tokugawa miringkan tubuhnya membiarkan pedang itu menancap di pundaknya akan tetapi pada saat itu, kedua tangannya menyambar dan dia sudah berhasil menangkap kedua pergelangan tangan Tio Sun! Cengkeramannya itu kuat sekali dan Tio Sun maklum bahwa agaknya tidak mungkin melepaskan kedua lengarmya dari cengkeraman itu, maka diam-diam dia lalu mengerahkan sin-kangnya untuk memberatkan tubuhnya.

Tokupwa tertawa bergelak. Jagoan samurai ini maklum bahwa bagi ahli silat, yang berbahaya adalah kedua tangannya, maka kini dia telah berhasil menangkap kedua pergelangan tangan lawan, membuat lawannya tidak berdaya. Dia sama sekali tidak berani melepaskan lengan lawan, karena maklum bahwa begitu terlepas, tangan itu akan dapat mengirim pukulan maut dengan cepat sekali dan hal ini amat membahayakan dirinya. Maka setelah kini berhasil menangkap lengan lawan, dia tertawa, “Ha-ha-ha, hayo, kaulepaskan dirimu kalau bisa! Dan bersiaplah kau untuk mampus kubanting!”

Souw Kwi Beng dan Souw Kwi Eng memandang dengan kaget sekali. Tadi mereka sama sekali tidak khawatir karena ilmu silat pemuda yang membantu mereka itu ternyata tinggi sekali. Akan tetapi sekarang, dengan kedua pergelangan tangan dicengkeram, ilmu silat tidak ada gunanya lagi, karena kedua lengan tak dapat digerakkan. Kwi Beng dan Kwi Eng merasa heran mengapa pemuda itu tidak mau menggunakan kakinya untuk menendang. Dan Tokugawa juga bahkan mengharapka lawannya itu menggerakkan kaki menendangnya. Akan tetapi Tio Sun berpendapat lain. Setelah bertempur, dia maklum bahwa dia dapat mengatasi ilmu silat kepala bajak ini, akan tetapi yang amat diandalkan oleh lawannya dan tidak dapat diatasinya hanyalah ilmu gulat yang aneh. Maka dia tidak mau mengangkat kaki menendang, karena dia menduga bahwa pada saat dia menendang, maka kekuatan bawah tubuhnya lenyap dan dia akan mudah diangkat dan dibanting oleh lawan yang bertenaga gajah ini. Dan dugaannya memang benar, Tokugawa juga menanti-nanti saat itu.

Karena dia mendapat kenyataan bahwa lawannya tetap tidak mau menendangnya bahkan kelihatan seperti memasang kuda-kuda yang kokoh kuat, Tokugawa tertawa, kemudian tiba-tiba mengeluarkan suara dari perut dan kedua lengannya bergerak, otot-otot sebesar jari tangan di sekitar lengannya menonjol.

“Haaaaaiiiikkkkk... hyaaaaatttt...!” Dia mengerahkan seluruh tenaganya, dengan ilmu gulat dia berusaha mengangkat tubuh pemuda itu untuk dilemparkannya atau dibantingnya. Akan tetapi, sedikitpun kedua kaki Tio Sun tidak terangkat! Pemuda ini adalah putera tunggal, juga murid dari Tio Hok Gwan yang berjudul Ban-kin-kwi (Setan Bertenaga Selaksa Kati), maka tentu saja dia sudah melatih diri dengan ilmu kebanggaan keluarganya ini sehingga kini jangkakan baru tenaga seorang Tokugawa, biar kepala bajak itu menggunakan

bantuan sepuluh orang kaki tangannya, belum tentu akan mampu mengangkat tubuh Tio Sun!

Tentu saja Tokugawa menjadi penasaran sekali. Dia adalah seorang jagoan samurai yang terkenal memiliki tenaga hebat dan jarang ada lawan yang mampu menandingi tenaganya. Akan tetapi sekarang, setelah menguasai kedua lengan lawan ini, seorang pemuda yang masih amat muda, bertubuh kecil saja, seorang pemuda yang belum ternama, dia tidak mampu mengangkatnya!

Saking marahnya, dia mengerahkan seluruh tenaga dalam dan tenaga otot, perutnya mengeluarkan gerengan seperti seekor harimau terluka.

“Augggghhhh... haaaiiiikkkkk... prott!”

Kwi Eng sebagai seorang gadis yang wataknya jenaka dan periang, tidak mampu menahan kegelian hatinya mendengar suara terakhir tadi, karena suara berperopot itu keluar dari pantat Tokugawa!

“Hi-hi-hik, tak tahu malu...!” Kwi Eng terkekeh sambil menutupi hidungnya, menjepitnya dengan ibu jari dan telunjuknya.

Pada saat itu, Tio Sun mengeluarkan pekik dahsyat melengking, tanda bahwa dia telah mengerahkan Ban-kin-keng (Tenaga Selaksa Kati) sepenuhnya dan tiba-tiba saja tubuh Tokugawa terangkat ke atas dan sekali Tio Sun menggerakkan kedua lengannya, terlepaslah pegangan kedua tangan Tokugawa dan tubuh kepala bajak itu terlempar ke depan sampai enam tujuh meter jauhnya, terbanting ke atas tanah berdebuk dan mengebullah debu di atas tanah yang tertimpa tubuhnya itu. Sebelum Tokugawa sempat merangkak bangun, tampak sinar menyambar dibarengi suara ledakan, “Tar-tar...!” Dan tubuh itu roboh kembali dengan kepala pecah disambar pecut baja, yaitu joan-pian yang merupakan pecut yang dipakai oleh Tio Sun sebagai ikat pinggang!

Tentu saja peristiwa ini mengejutkan hati para bajak laut dan serentak mereka menyerbu ke depan didahului oleh tembakan-tembakan dari pistol beberapa orang anak buah bajak. “Tio-twako, awas pistol...!” Kwi Eng menjerit, akan tetapi Tio Sun yang sudah bersikap waspada, cepat meloncat ke belakang, kemudian bertiarap di dekat Kwi Eng dan Kwi Beng yang merupakan seorang jagoan tembak, menyambar sepucuk pistol dari tangan seorang anak buahnya, lalu bersama para anak buahnya yang memegang pistol dia lalu maju. Terjadilah tembak-menembak, akan tetapi hanya sebentar saja karena Kwi Eng yang tahu bahwa fihak lawan sudah kehabisan peluru tidak memberi kesempatan kepada lawan untuk mengisi kembali senjata api mereka dan sudah mengerahkan anak buahnya menyerbu ke depan. Dia sendiri bersama kakaknya dan Tio Sun sudah meloneat ke depan dan mengamuklah tiga orang muda ini dengan hebatnya.

Perang tanding kini terjadi dengan amat seru. Akan tetapi sebentar saja para bajak yang sudah kehilangan kepala itu menjadi kocar-kacir. Banyak di antara mereka yang tewas dan sebagian lagi berhasil melarikan diri dari Pulau Hiu dengan perahu-perahu mereka. Kwi Eng hendak mengerahkan anak buahnya untuk melakukan pengejaran, akan tetapi dicegah oleh Tio Sun.

“Nona, tidak perlu mereke dikejar. Niat kita hanya menyelamatkan kakakmu dan hal itu sudah berhasil, sedangkan Tokugawa telah tewas.”

Kwi Beng membenarkan pendapat Tio Sun ini dan mereka lalu membakar bekas sarang gerombolan bajak laut itu, kembali lagi ke kapal membawa teman-teman yang tewas atau luka dalam pertempuran tadi dan kembali ke pantai daratan.

Dengan hati penuh rasa kagum, kakak beradik kembar itu setelah tiba di dalam gedung mereka, menghaturkan terima kasih kepada Tio Sun yang diterima oleh pemuda sederhana

ini dengan sikap merendahkan diri. Kwi Beng juga girang mendengar bahwa pemuda ini ternyata adalah putera pengawal setia dari Panglima Besar The Hoo, guru dari ibunya sendiri.

“Tio-twako hendak pergi ke manakah maka kebetulan dapat lewat di Yen-tai dan dapat bertemu dengan Eng-moi dan menobongku?” Kwi Beng bertanya.

Tio Sun menarik napas panjang. “Sebetulnya aku sedang memikul tugas yang amat penting sebagai wakil dari ayahku yang sudah tua dan yang tidak suka lagi mencampuri urusan dunia. Karena ayah merasa penasaran akan peristiwa dan malapetaka yang menimpa keluarga ketua Cin-ling-pai yang amat dihormati dan disayangnya, maka ayah menyuruh aku untuk pergi melakukan penyelidikan dan membantu Cin-ling-pai.”

Kwi Beng dan Kwi Eng kelihatan terkejut dan tertarik sekali. “Apakah twako maksudkan Pendekar Sakti Cia Keng Hong ketua Cin-ling-pai?” tanya Kwi Beng.

Tio Sun tidak merasa heran kalau dua orang kakak beradik ini telah mendengar akan nama Cia Keng Hong. Siapakah yang tidak mendengar nama besar ketua Cin-ling-pai yang merupakan pendekar atau tokoh besar di dunia persilatan pada masa itu?

“Jadi ji-wi (anda berdua) sudah mengenal beliau?”

“Mengetahui sih belum,” jawab Kwi Eng. “Akan tetapi ibu sering kali bercerita kepada kami tentang pendekar-pendekar sakti dan budiman di dunia kang-ouw, di antaranya adalah Cia Keng Hong lciianpwe, ayahmu bekas pengawal Tio Hok Gwan, dan pendekar Yap Kun Liong. Karena ibu sering bercerita, kami mengetahui nama-nama besar itu sungguhpun belum pernah berjumpa dengan mereka dan baru sekarang secara kebetulan kami dapat bertemu dan berkenalan dengan twako.”



“Apakah yang telah terjadi dengan Cin-ling-pai? Malapetaka apa yang dapat menimpa ketua Cin-ling-pai yang menurut ibu memiliki kepandaian yang amat tinggi?” tanya Kwi Beng.

“Peristiwa itu terjadi sewaktu Cia-locianpwe (orang tua sakti Cia) dan isterinya tidak berada di Cin-ling-san. Lima orang datuk sesat dari dunia hitam yang agaknya menaruh dendam kepada keluarga Cia-locianpwe menggunakan kesempatan itu untuk menyerbu dan mengacau Cin-ling-pai, mencuri pedang pusaka Siang-bhok-kiam dan membunuh tujuh orang dari Cap-it Ho-han di Cin-ling-pai.” Tio Sun mulai dengan penuturannya dan kemudian dia menceritakan semua peristiwa yang terjadi di Cin-ling-san sebagaimana yang didengar dari ayahnya.

Dua orang kakak beradik itu mendengarkan dengan penuh perhatian, dan dengan hati diliputi penuh rasa penasaran karena cara Lima Bayangan Dewa yang mengganggu Cin-ling-pai itu mereka anggap amat pengecut.

“Dengan menyebutkan nama asing kami, jelas bahwa pembesar korup ini tidak mempunyai niat yang baik,” kata Kwi Beng.

“Pembesar busuk!” Kwi Eng memaki. “Sungguh dia berani menghina kita setelah ayah ibu tidak ada di sini. Lupakah dia betapa ibu sudah membersihkan Yen-tai dari gangguan para penjahat dan betapa sudah banyak dia makan uang hadiah dari ayah?”

Tio Sun merasa khawatir sekali. “Kalau sekiranya dia mempunyai niat buruk, lebih baik ji-wi tidak usah datang menghadapnya.”

“Kita tidak mempunyai pilihan lain,” Kwi Beng berkata. “Kalau tidak datang tentu dianggap membangkang dan memberontak. Biarlah kami berdua datang untuk mendengar apa yang akan dikatakannya.”

“Dan aku akan membawa bekal untuk menutup mulutnya kalau perlu,” kata Kwi Eng. Mereka lalu mempersiapkan segalanya, tidak lupa sekantong terisi uang emas, kemudian minta kepada Tio Sun agar menanti sebentar di gedung mereka. Tak lama kemudian berangkatlah kakak beradik itu menghadap pembesar setempat, diantar pandang mata penuh kekhawatiran oleh Tio Sun.

Sampai hampir sore dua orang kakak beradik itu belum juga pulang dan hati Tio Sun telah merasa gelisah sekali. Tak lama kemudian, datang seorang anggauta atau anak buah keluarga itu berlarian dengan terengah-engah dia menceritakan betapa Kwi Eng dan Kwi Beng telah ditangkap dengan tuduhan memberontak, bahkan para anak buahnya yang malam tadi menyerbu Pulau Hiu juga ditangkap semua!

“Celaka...!” Tio Sun berseru kaget dan pada saat itu, sepasukan perajurit keamanan kota datang menyerbu gedung tempat tinggal Kwi Eng dan Kwi Beng.

“Tio-taihiap, larilah... kalau tidak taihiap tentu akan ditangkap pula!” kata orang yang datang pertama tadi.

Tio Sun maklum bahwa tidak mungkin dia melawan perajurit-perajurit pemerintah. Dia putera bekas pengawal setia dari kerajaan, maka tentu saja tidak mungkin bagi dia untuk melawan perajurit pemerintah, sungguhpun sekali ini para perajurit itu dipergunakan oleh seorang pembesar yang agaknya sewenang-wenang.

“Kalau begitu, hayo kau ikut aku melarikan diri!” Tio Sun menyambar lengan orang itu dan membawanya lari lewat pintu belakang setelah mengambil buntalan pakaian dan pedangnya. Karena dia dapat bergerak cepat sekali, biarpun dia mengajak seorang anak buah Kwi Beng, dia dapat lolos melalui tembok belakang ketika para perajurit menyerbu gedung itu, menangkap pelayan dan menyita gedung seisinya.

Apakah sesungguhnya yang telah terjadi atas diri Souw Kwi Beng den Souw Kwi Eng? Mereka berdua pergi menghadap Ciang-tikoan, akan tetapi begitu mereka tiba, segera keduanya dikepung oleh sepasukan perajurit dan ditangkap dengan tuduhan telah membunuh para nelayan di Pulau Hiu! Tentu saja Kwi Beng menjadi marah sekali dan hampir saja dia mengamuk kalau tidak dilarang oleh Kwi Eng.

“Kita difitnah, Beng-ko den kita dapat membela diri di pengadilan. Kalau kita menentang, berarti kita memberontak terhadap penguasa setempat yang mewakili pemerintah.” Demikian kata Kwi Eng dan gadis ini lalu menyerahkan bungkusan uang emas kepada kepala pasukan agar disampaikan kepada Ciang-tikoan. Akan tetapi mereka tetap saja ditawan, dibelenggu dan dihadapkan kepada tikoan, sedangkan kantong terisi uang itu entah ke mana larinya!

Dengan suara keren tikoan membentak kedua orang kakak beradik yang sudah dipaksa berlutut di depannya itu. “Kalian ini keturunan orang-orang asing berani membuat keonaran di daerah kami? Kalian telah mengandalkan kekuatan, membunuh para nelayan di Pulau Hiu den merampok harta benda mereka.”

Dua orang kakak beradik itu mengangkat muka dan memandang kepada tikoan itu dengan heran dan penasaran. Ciang-tikoan ini sudah mengenal baik orang tua mereka, sudah pernah datang ke gedung mereka dan sudah banyak memperoleh hadiah, akan tetapi sikapnya sekarang ini seolah-olah seperti belum pernah kenal saja, seperti menghadapi dua orang penjahat!

“Maaf, taijin (sebutan pembesar). Kami sama sekali tidak merasa membunuh nelayan, apalagi merampok harta mereka,” jawab Kwi Beng.

“Brakkk!” Tikoan menggebrak mejanya. “Kau masih berani membohong, Richardo de Gama? Beberapa orang nelayan dari Pulau Hiu berhasil lobs dan mereka menjadi saksi-saksi

utama. Kau tidak mengaku bahwa malam tadi kalian berdua membawa anak buah, dan naik kapal Angin Timur menyerbu Pulau Hiu dan membunuh banyak nelayan tak berdosa di sana?”

“Tidak! Itu hanya fitnah semata!” Kwi Eng menjawab dengan suara lantang. “Sayalah yang membawa anak buah naik kapal Angin Timur menyerbu Pulau Hiu, akan tetapi sama sekali bukan untuk membunuh nelayan, melainkan untuk menolong kakak saya ini yang diculik oleh gerombolan bajak laut yang dipimpin oleh Tokugawa.”

“Ha, jadi kalian sudah mengaku telah menyerbu Pulau Hiu, bukan? Sudah ada bukti dan pengakuan, jadi sudah jelas dosa kalian! Jangan mencoba memutarbalikkan kenyataan, ya? Di Pulau Hiu tidak ada bajak, yang ada hanya beberapa orang petani dan nelayan Bangsa Jepang dan pribumi yang hidup tenteram.”

“Taijin! Mereka itu benar-benar para bajak yang dipimpin oleh Tokugawa!” Kwi Beng berseru.

Ciang-tikoan mengangkat tangannya. “Kau hendak membantah? Mana buktinya bahwa ada bajak laut di sana? Kalau ada bajak laut tentu sudah kusuruh basmi!”

“Tapi benar-benar kakak saya diculik, taijin!” Kwi Eng membantah.

“Diam! Tanpa bukti, kalian tidak boleh bicara seenaknya saja. Karena masih mengingat kebaikan orang tua kalian, aku tidak akan menyuruh hukum rangket kepada kalian, akan tetapi kalian telah melakukan pembunuhan besar-besaran ini harus diadili di kota raja sebagai pemberontak-pemberontak!”

“Taijin...!” Kwi Beng berteriak marah.

“Kau akan memberontak pula di sini?” pembesar itu mengangkat tangan dan para perajurit pengawal sudah

mengurung pemuda yang terbelenggu kedua tangannya di belakang tubuh itu.

“Tidak, taijin, kami tidak akan memberontak dan kami tidak pernah memberontak,” Kwi Eng berkata dengan suara halus. “Jika perbuatan kami di Pulau Hiu itu tidak berkenan di hati taijin, harap Ciang-taijin sudi memaafkan dan suka memandang muka orang tua kami memberi ampun. Tentu saja atas budi kebaikan taijin ini kami tidak akan melupakan.” Dengan halus Kwi Eng membujuk dan menjanjikan “balas jasa” yang besar.

Ciang-taijin mengurut kumisnya yang panjang melengkung ke bawah seperti kumis anjing laut jantan itu. “Ha-ha, kebaikan apa yang dapat dilakukan kalian ini, peranakan-peranakan asing yang sudah berani memberontak? Seluruh rumah dan seisinya telah kami sita sebagai milik pemerintah dan kalian akan diadili di kota raja. Pengawal, kurung mereka sambil menanti saat mereka dikirim sebagai tawanan pemberontak ke kota raja.”

“Penasaran! Tidak adil...!” Kwi Bang meloncat berdiri akan tetapi belasan orang pengawal sudah meringkusnya kembali.

“Beng-ko, tenanglah dan jangan melawan,” kata Kwi Eng dan mereka lalu digusur keluar dari ruangan itu.

“Tangkap semua anak buahnya yang menyerbu ke Pulau Hiu!” Ciang-taijin memerintah pasukannya.

Mengapa pembesar she Ciang itu demikian keras dan menekan terhadap dua orang muda itu? Ada beberapa sebab yang mendorong pembesar itu berlaku sedemikian rupa terhadap Kwi Beng dan Kwi Eng. Pertama-tama, memang terdapat rasa tidak puas dan tidak senang di dalam hati pembesar itu terhadap keluarga Yuan de Gama, apalagi setelah Souw Li Hwa selalu menentang para penjahat dan bajak yang berkeliaran di Yen-tai. Lebih-lebih lagi setelah terjadi bentrok antara keluarga pendekar ini dengan



Tokugawa, diam-diam Ciang-tikoan menjadi makin tidak senang. Tokugawa adalah “tangan kanannya” secara rahasia dan dari bajak laut inilah segala keinginan hati Ciang-tikoan dapat terlaksana. Mau kekayaan? Mau wanita-wanita muda yang cantik? Mau membunuh orang yang tidak disukainya? Hanya tinggal menyuruh para bajak itu, tanggung beres! Maka kemudian Souw Li Hwa dan suaminya yang menentang kejahatan, dianggap sebagai ancaman yang dapat menggoyahkan kedudukannya. Hanya dia tidak berani secara terang-terangan menentang karena Souw Li Hwa dan suaminya merupakan orang-orang gagah dan berpengaruh, pula tidak ada alasannya. Kini, suami isteri perkasa itu pergi, dan terjadi peristiwa pembasmian di Pulau Hiu, Ciang-tikoan mendapat kesempatan baik untuk membalas dan melampiaskan semua kebenciannya. Dia kehilangan Tokugawa, maka dia segera mebangkap Kwi Beng dan Kwi Eng dengan tuduhan pemberontak, dan tentu saja rumah gedung seisinya itulah yang merupakan dorongan besar pula untuk menangkap dua orang muda itu. Dia tidak khawatir kalau kelak orang tua dua muda-mudi kembar itu pulang, karena sudah ada bukti dan banyak saksi betapa dua orang kakak beradik membunuh orang-orang yang disebutkan “nelayan-nelayan tak berdosa” di Pulau Hiu.

Semenjak sejarah berkembang, tidak peduli di negara manapun di bagian dari dunia ini, terdapat banyak sekali pembesar-pembesar seperti Ciang-tikoan ini. Terutama sekali di waktu pusat pemerintahan sedang kalut dan pengawasan dari atasan kurang ketat, maka para pembesar setempat lalu mempergunakan kekuasaannya untuk bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat jelata. Segala sesuatu kebutuhan rakyat yang harus terlebih dulu mendapatkan ijin dari pera pembesar, pasti dipersulit sedemikian rupa, sehingga rakyat yang membutuhkan ijin itu secara terpaksa harus mengeluarkan sebagian miliknya untuk “memberi hadiah” atau istilah umumnya sogokan atau suapan kalau dia menghendaki

pekerjaannya dapat lancar dan ijin yang dibutuhkannya dapat diberi oleh pembesar yang berwenang. Tentu saja ada pembesar-pembesar yang betul-betul merupakan pemimpin rakyat, pelindung rakyat yang bijaksana dan menunaikan tugas kewajibannya dengan baik, yang berhati bersih dan tidak menyalahgunakan kekuasaan dan kedudukannya, akan tetapi sayang, pembesar seperti ini hanya dapat dihitung dengan jari tangan saja!

Mengapa keadaan di Yen-tai dan di kota-kota lain di seluruh Tiongkok yang dikuasai Kerejaan Beng-tiau-w seperti itu, penuh dengan para pembesar yang menyalahgunakan kedudukannya untuk memenuhi kesenangan diri pribadi tanpa menghiraukan nasib rakyatnya? Hal ini adalah karena pengaruh dari keadaan di pemerintahan pusat, yaitu di Kota Raja Peking, di mana pusat pemerintahan di tangan kaisar, juga mengalami kekacauan dan kelemahan.

Seperti tercatat dalam sejarah, Peking dibangun oleh Kaisar Yung Lo yang gagah perkasa. Bukan saja kaisar ini membangun tembok besar, terutama di bagian timurnya, akan tetapi juga membangun kota raja yang tadinya menjadi kota raja Bangsa Mongol itu, dibongkar dan diroboh secara hebat sehingga merupakan sebuah kota raja yang terbesar dan termegah di dunia. Kerajaan Beng-tiau-w mengalami kejayaannya sewaktu Kaisar Yung Lo yang memegang kendali pemerintahan, yang dilakukannya dengan tangan besi dan dengan adil, tidak segan-segan menghukum para pejabat yang bersalah sehingga sebagian besar pejabat melakukan tugasnya dengan baik. Pada masa itu, rakyat dapat mengecap kenikmatan hidup di bawah pemerintahan yang adil.

Dalam tahun 1425, di dalam perjalanan pulang dari penyerbuan musuh di Mongolia luar, Kaisar Yung Lo meninggal dunia. Kedudukan kaisar diwariskan kepada putera mahkota, yaitu Kaisar Hung Shi yang sudah sakit-sakitan dan

kaisar inipun meninggal dunia setelah menjadi kaisar selama sepuluh bulan saja.

Kembali kedudukan kaisar diwariskan kepada cucu Yung Lo yang bernama Hian Tek Ong, seorang kaisar yang mencoba mempertahankan kebesaran kakeknya. Akan tetapi Kaisar Hian Tek Ong inipun hanya memegang kekuasaan selama sebelas tahun saja. Kini singgasana diserahkan kepada seorang buyut dari Yung Lo, seorang pangeran yang baru berusia delapan tahun, yang menjadi Kaisar Cheng Tung. Penggantian kekuasaan yang berusia pendek ini melemahkan Kerajaan Beng-tiau, karena dengan perobahan kaisar berarti terjadi pula perobahan politik dan wibawa. Apalagi karena kaisar yang terakhir ini, Cheng Tung, masih kanak-kanak sehingga pemerintah dipegang dalam kekuasaan ibu suri yang tentu saja sebagai seorang wanita kurang pandai mengatur pemerintahan dan seperti biasa, yang berkuasa di istana sesungguhnya adalah para thaikam yaitu para pembesar yang bertugas di dalam istana dan para petugas pria ini semua dikebiri agar jangan sampai terjadi hal-hal yang melanggar susila antara para petugas ini dengan para wanita istana.

Ketika Kaiser Cheng Tung sudah mulai dewasa, dia sudah terbiasa oleh pengaruh para thaikam ini, dan boleh dibilang dia berada dalam cengkeraman yang membius dari seorang thaikam yang paling dipercayanya, yaitu Thaikam Wang Cin, seorang yang berasal dari kota Huai Lai di utara, di daerah Mongol.

Demikianlah, karena kaisarnya seperti boneka, hanya tahu menandatangani saja semua hal yang disetujui dan direncanakan oleh Wang Cin, maka pemerintahannya sangat lemah. Orang semacam Wang Cin mana memikirkan keadaan rakyat? Setiap gerak perbuatannya selalu bersumber kepada kepentingan pribadinya. Dengan adanya pemerintah pusat seperti ini, tentu saja para pejabat di daerah menjadi raja-raja kecil yang berdaulat penuh dan sewenang-wenang seperti

yang dilakukan oleh Ciang-tikoan di Yen-tai yang tentu saja cukup cerdas untuk “menempel” para pembesar di kota raja, terutama mencari muka terhadap yang dipertuan Wang Cin.

Kedua saudara Kwi Eng dan Kwi Beng menjadi korban dari kesewenang-wenangan pembesar lalim ini dan beberapa hari kemudian, dua orang kakak beradik ini dalam keadaan terbelenggu kaki tangannya, diberangkatkan menuju ke kota raja dalam sebuah kereta milik mereka sendiri yang dirampas dan dikawal ketat oleh tiga losin orang perajurit, dipimpin oleh seorang perwira yang membawa surat-surat laporan tentang “dosa-dosa” dua orang tawanan itu untuk disampaikan kepada pembesar atasan di kota raja yang berwenang mengadili perkara-perkara besar.

Banyak rakyat memandang dengan mata merah bahkan ada yang mengucurkan air mata melihat dua orang muda yang demawan dan budiman itu menjadi orang-orang pesakitan diseret ke dalam kereta dan dibawa pergi dari tempat tinggal mereka. Akan tetapi, seperti biasa, rakyat kecil hanya mampu menangis dan mengeluh, paling-paling hanya mampu mengepal tinju dengan diam-diam karena mereka tahu bahwa mereka itu tidak berkuasa atas kehidupan mereka sendiri!

Dapat dibayangkan betapa marahnya hati Kwi Beng ketika dalam keadaan terbelenggu kuat dia bersama adiknya diseret ke dalam kereta itu. Mereka duduk berhadapan dan saling pandang.

“Moi-moi, kalau saja kita memberontak sejak pertama kali dipanggil...” Kwi Beng menyatakan penyesalannya.

“Tenanglah, koko. Belum tentu kita akan celaka, kita bersabar saja sambil melihat perkembangannya. Tentu akan terdapat kesempatan bagi kita, dan lagi... aku percaya bahwa Tio-twako tidak akan tinggal diam saja.”

Seorang pengawal menghardik dan melarang mereka bicara. Kereta lalu diberangkatkan dan sebelum tirai kereta diturunkan oleh pengawal, Kwi Eng sempat melihat berkelebatnya bayangan seorang pemuda jangkung berpakaian kuning di antara rakyat yang menonton dan legalah hati gadis ini. Kwi Beng hanya memandang heran mengapa ada senyum di bibir adiknya itu dalam keadaan seperti itu!

-odwkzo-

Beberapa hari kemudian pasukan yang mengawal kereta berisi dua orang tawanan itu tiba di kota Cin-an. Di sini para pengawal berganti kuda dan membawa perlengkapan dan bekal makanan baru dari para pembesar di Cin-an. Setelah bermalam di kota Cin-an, pasukan melanjutkan perjalanan pada keesokan harinya menuju ke utara, ke kota raja. Sorenya, mereka sudah tiba di tepi Sungai Huang-ho di mana telah tersedia perahu-perahu besar untuk menyeberangkan mereka. Akan tetapi karena hari telah mulai gelap, mereka berhenti dan berkemah di dekat sungai sambil beristirahat. Seperti biasa, dua orang tawanan itu menerima makanan dan minuman dan mereka diperbolehkan makan minum dengan kedua pergelangan tangan dibelenggu di depan tubuh mereka dan dipasang rantai baja yang panjang dan berat. Demikian pula kedua kaki mereka dibelenggu dengan rantai panjang.

Biarpun kedua orang kakak beradik ini dijaga ketat sekali, namun di sepanjang perjalanan mereka diperlakukan dengan baik dan sopan. Hal ini adalah karena si perwira yang memimpin pasukan pengawal itu tahu siapa adanya mereka berdua ini, tahu pula bahwa ibu dua orang muda itu adalah seorang pendekar wanita yang amat lihai, demikian pula ayah mereka adalah seorang asing yang berpengaruh dan dermawan. Akan tetapi diapun maklum betapa penting dan beratnya perkara yang membuat mereka dikirim ke kota raja, yaitu tuduhan memberontak dan membunuh banyak nelayan



tidak berdosa! Tentu saja diapun tahu bahwa yang dimaksudkan dengan “nelayan-nelayan tidak berdosa” itu sesungguhnya adalah Tokugawa dan kawanannya bajak laut. Akan tetapi sebagai seorang bawahan, dia tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak berani menentang atasannya.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali rombongan itu melakukan penyeberangan, menggunakan perahu besar yang telah tersedia di pantai sungai yang amat luas itu. “Sekarang tiba kesempatan bagi kita, koko. Kau bersiaplah. Rantai tangan kaki kita ini cukup panjang, memudahkan kita bergerak di air.”

“Akan tetapi juga cukup berat untuk membuat kita tenggelam,” bisik kembali Kwi Beng.

“Kita harus berani mengambil resiko. Kesempatan ini yang terbaik dengan mengandalkan kepandaian kita di air,” bisik lagi Kwi Eng dan karena perwira pengawal mendekati mereka, keduanya menghentikan bisikan dan hanya saling pandang dan mereka telah bersepakat untuk mempergunakan kesempatan penyeberangan itu untuk melarikan diri.

Ketika perahu besar yang menyeberang itu mulai meluncur ke tengah sungai, nampak sebuah perahu kecil juga meluncur cepat sekali seiring dengan perahu besar itu. Perahu ini ditumpangi dan didayung oleh seorang pemuda berpakaian kuning yang tidak mencurigakan. Para pengawal yang melihat pemuda ini mengira bahwa dia adalah seorang nelayan atau seorang pelancong saja. Akan tetapi Kwi Eng menyentuh lengan kakaknya ketika dia mengenal bahwa pemuda itu bukan lain adalah Tio Sun.

Akan tetapi Tio Sun tidak segera turun tangan melainkan terus saja mengikuti perahu itu sampai tiba di dekat pantai sebelah utara. Di pantai selatan dia tidak berani turun tangan karena tempat itu ramai dan dekat dengan kota Cin-an, berbeda dengan pantai utara yang sunyi. Setelah perahu besar yang membawa dua orang sahabatnya sebagai tawanan

itu berada kurang lebih tiga ratus meter lagi dari pantai, tiba-tiba Tio Sun meloncat ke atas perahu besar dan tanpa banyak suara lagi dia meloncat ke arah Kwi Eng dan Kwi Beng yang duduk di atas dek terjaga oleh lima orang pengawal.

“Heii, siapa kau...?” Seorang pengawal membentak dan suasana menjadi geger. Para perajurit pengawal meloncat bangun dan mencabut senjata masing-masing. Akan tetapi pada saat itu, Kwi Eng dan Kwi Beng sudah bangkit berdiri, dengan kaki tangan mereka yang terbelenggu itu mereka berhasil menampar dan menendang roboh lima orang penjaganya.

Tio Sun menggunakan pedangnya mematahkan belenggu kaki tangan mereka dengan cepat dan merobohkan setiap orang pengawal yang mencoba untuk menghalanginya. “Cepat menyingkir...!” Tio Sun berkata sambil menyerahkan dua batang pedang yang sengaja dibawanya kepada Kwi Eng dan Kwi Beng.

Perwira pengawal berteriak mengumpulkan anak buahnya dan mulailah mereka itu maju mengepung dan mengeroyok.

“Apakah kalian berani hendak memberontak?” Perwira muda itu berseru. “Harap ji-wi jangan menambah dosa ji-wi.”

“Kalian mundurlah!” Kwi Beng yang maklum akan kebaikan perwira itu berseru. “Kalian tahu bahwa kami bukan pemberontak, melainkan Ciang-tikoan yang bersekutu dengan bajak-bajak laut! Mundurlah!”

“Kami hanya menjalankan tugas, kalau sampai kalian lolos tentu kami dihukum!” sang perwira membantah dan terus mengepung ketat.

Kwi Eng, Kwi Beng, dan Tio Sun mengamuk dengan pedang mereka. “Jangan membunuh orang, mereka hanya petugas-petugas biasa,” kata Kwi Eng dan tentu saja hal ini disetujui oleh Tio Sun yang juga segan untuk memusuhi dan membunuh perajurit pemerintah. Maka mereka itu hanya

menggunakan pedang mereka untuk menghalau semua serangan senjata lawan, dan hanya merobohkan para pengeroyok dengan tendangan kaki atau tamparan tangan kiri saja.

Akan tetapi tiga losin orang perajurit pengawal itu yang tentu saja merasa takut kalau sampai tawanan itu lobs, dengan nekat mengeroyok terus tanpa memperdulikan keselamatan mereka sendiri dan hal ini membuat tiga orang muda itu merasa repot juga. Andaikata mereka bertiga itu mau membagi-bagi pukulan maut dan merobohkan para pengeroyoknya, agaknya mereka akan berhasil membasmi puluhan orang itu. Akan tetapi, tanpa membunuh para pengeroyok yang nekat itu, tentu saja amat sukar bagi mereka untuk meloskan diri, bahkan kalau pertandingan itu dilanjutkan, tentu mereka akan terancam bahaya oleh hujan serangan itu.

“Tio-twako, kau pergilah dulu dengan perahumu!” teriak Kwi Eng dan mereka kini mulai bergerak ke pinggir perahu besar.

“Tidak, aku tidak akan meninggalkan kalian!” jawab Tio Sun sambil mengelak dari sambaran dua batang golok dan menggerakkan kakinya menendang roboh seorang pembokong dari belakang.

“Twako, pergilah dulu dengan perahumu, kami akan mengambil jalan dalam air,” kata Kwi Beng dan kini mengertilah Tio Sun. Teringat dia akan penuturan Kwi Eng betapa kedua orang saudara kembar itu pernah belajar ilmu di dalam air dari nelayan yang dahulu pernah menyelamatkan ayah ibu mereka, maka dia mengangguk dan mengamuk dengan pedangnya sampai semua pengeroyoknya dipaksa mundur.

Setelah tiba di tepi perahu besar dan melihat perahu kecilnya masih berada di dekat perahu besar itu, dia berseru, “Berhati-hatilah kalian! Aku pergi dulu!” Sekali mengayun

tubuhnya Tio Sun sudah melompat keluar dari perahu besar, tepat di atas perahunya yang segera didayungnya menuju ke seberang sungai.

Kwi Beng dan Kwi Eng juga mencontoh perbuatan Tio Sun tadi, mereka mengamuk dan makin mendekati pinggiran perahu, kemudian setelah merobohkan beberapa orang pengeroyok, merekapun cepat melompat keluar dari perahu besar, langsung terjun ke dalam air dengan kedua tangan lebih dulu.

“Cluppp! Cluppp!” Bagaikan dua ekor ikan lumba-lumba saja mereka terjun tanpa menimbulkan banyak suara dan airpun tidak muncrat banyak, tanda bahwa keduanya memang ahli bermain di air. Lenyaplah kedua orang muda itu dari permukaan air dan para pengawal yang bergegas menuju ke pinggir perahu sambil membawa anak panah, tidak melihat mereka lagi.

Akan tetapi perwira pasukan pengawal itu bersikap tenang-tenang saja. “Cepat jalankan kembali perahu ke seberang. Mereka tentu sudah ditangkap kembali di sana!”

Semua anak buahnya merasa heran mendengar ucapan ini dan mereka berscepat meluncurkan perahu besar di tepi sungai sebelah utara. Ketika tiba di tempat itu, benar saja mereka melihat tiga orang muda tadi sudah dikepung dan dikeroyok oleh kurang lebih lima puluh orang perajurit yang bersenjata lengkap! Tentu saja mereka menjadi girang dan serentak mereka berbondong-bondong mendarat dan bantu mengeroyok pula.

Ternyata siasat dari tiga orang muda itu sia-sia belaka. Mereka tidak memperhitungkan kecerdikan Ciang-tikoan. Pembesar ini tentu saja mengerti akan kelihaian dua orang tawanannya, mendengar pula akan keahlian mereka bermain di air, maka diam-diam dia mengutus seorang pembantu secara rahasia menghubungi rekannya di Cin-an untuk menjaga di seberang sungai kalau-kalau dua orang

tahanannya itu mencoba untuk melobaskan diri ketika diseberangkan, mengingat akan kelihaiannya mereka bermain di air. Dan memang dugaannya tepat sekali, maka pembesar di Cin-an telah mempersiapkan pasukan dari lima puluh orang yang bersembunyi di pantai sungai sebelah utara. Begitu Tio Sun yang telah mendarat lebih dulu dengan perahunya itu menyambut dua orang temannya yang muncul dari dalam air seperti dua ekor ikan itu, mereka langsung menyergap dan terjadilah pengeroyokan hebat di tepi sungai sebelah utara itu.

Tentu saja mereka bertiga menjadi kaget sekali, dan mereka melawan mati-matian. Akan tetapi, setelah perahu besar pasukan pengawal mendarat pula dan pengeroyokan menjadi makin ketat, mereka benar-benar terdesak hebat dan keadaan mereka amat berbahaya, kalau tidak tertawan kembali tentu akan tewas, atau setidaknya terluka hebat di bawah pengeroyokan lebih dari lima puluh orang itu.

Mereka tanpa dikomando telah membela diri secara saling melindungi, berdiri saling membelakangi dan dengan senjata pedang mereka, dibantu oleh joan-pian di tangan kiri Tio Sun, mereka menangkis semua senjata yang datang bagaikan hujan dan sekali ini terpaksa mereka menggunakan senjata untuk merobohkan pengeroyokan, sungguhpun pedang mereka itu hanya ditujukan kepada bagian-bagian tubuh yang tidak berbahaya. Belasan orang pengeroyok sudah roboh dengan pundak, lengan atau kaki terluka parah akan tetapi pengeroyokan masih cukup ketat dan tiga orang itu mulai menjadi lelah sekali, bahkan Kwi Beng telah terluka pahanya, dan Kwi Eng telah terluka pangkal lengan kirinya. Namun mereka tidak mau menyerah karena ketiganya maklum bahwa urusan telah menjadi semakin berat sehingga kalau mereka tertawan kembali, hukuman mereka tentu akan jauh lebih berat lagi, mungkin akan dihukum mati sebagai pemberontak-pemberontak hina.



“Tio-twako, kau larilah...!” Tiba-tiba Kwi Eng berkata kepada Tio Sun.

“Benar, kau pergilah, twako dan jangan mengorbankan diri untuk urusan kami!” Kwi Eng juga berkata.

Hati Tio Sun rasanya seperti ditusuk, dia merasa terharu dan juga kagum akan kegagahan dua orang kakak beradik ini yang dalam keadaan seperti itu masih ingat kepadanya dan tidak mau membawa-bawanya mengalami kecelakaan.

“Tidak! Aku akan membela kalian sampai titik darah terakhir!” bentaknya dan pedang serta joan-pian di tangannya bergerak cepat maka robohlah tiga orang pengeroyok. Akan tetapi karena dia mencurahkan seluruh perhatian untuk merobohkan lawan sebanyak mungkin dalam kemarahannya ini, Tio Sun tak dapat menghindarkan bacokan golok dari samping yang mengenai pundaknya.

“Tio-twako...!” Kwi Eng menjerit ketika melihat darah muncrat dari pundak pemuda itu.

Tio Sun membalikkan pedangnya dan penyerangnya itu menjerit roboh ketika lengannya terbatat pedang hampir putus.

“Tidak apa-apa, nona.” Tio Sun tersenyum dan mereka bertiga terus mengamuk biarpun mereka telah terluka semua.

“Bunuh saja tiga pemberontak ini!” Tiba-tiba terdengar komandan pasukan Cin-an berteriak marah. Tadinya perintah atasannya hanyalah untuk membantu para pengawal dari Yen-tai untuk menangkap kembali tawanan itu jika melarikan diri, akan tetapi kini melihat betapa tiga orang itu memberontak dan merobohkan banyak anak buahnya, dia menjadi khawatir dan marah sekali, maka dia mengeluarkan perintah untuk membunuh mereka. Dengan adanya perintah ini, para perajurit kini mendesak makin ketat dan senjata mereka datang bagaikan hujan menyerang tiga orang muda yang membela diri mati-matian itu.

“Twako, kitapun harus membuka jalan darah!” terdengar Kwi Eng berteriak dan terpaksa Tio Sun tidak membantah. Karena kini para pengeroyok menghendaki nyawa mereka, tentu saja mereka bertiga harus pula menjaga dan menyelamatkan diri, kalau perlu dengan jalan membunuh para pengeroyok. Tio Sun menggerakkan pedang dan joan-piannya secara hebat, demikian pula Kwi Beng dan Kwi Eng mengamuk dengan pedang mereka dan terdengarlah pekik-pekik mengerikan ketika beberapa orang perajurit roboh untuk tidak bangun kembali! Pertandingan menjadi makin seru dan kini merupakan pertempuran mati-matian, namun karena tiga orang muda itu sudah terluka dan fihak pengeroyok amat banyaknya, mereka makin terdesak dan makin terkurung sehingga ruang gerak mereka menjadi makin sempit.

Pada saat yang amat kritis dan berbahaya bagi keselamatan tiga orang muda itu, tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan nyaring dan keadaan para pengeroyok di sebelah luar menjadi kacau-balau. Ketika Tio Sun melirik, dia kaget dan juga kagum sekali melihat seorang pemuda tampan dan gagah mengamuk, hanya menggunakan kedua tangan kosong saja melempar-lemparkan para perajurit seperti orang melempar-lemparkan rumput kering saja, sama sekali tidak memperdulikan hujan senjata tajam yang menyambar ke tubuhnya. Para perajurit terkejut dan gentar karena pendatang baru ini benar-benar amat lihai, bacokan-bacokan senjata tajam hanya ditangkis oleh lengan yang kulitnya seperti baja kerasnya dan setiap kali tangan kaki pemuda ini bergerak, mereka terlempar sampai beberapa meter jauhnya!

“Hai, pemberontak dari mana berani menentang pasukan pemerintah?” Komandan pasukan menerjang ke depan, akan tetapi pedangnya ditangkap oleh tangan kiri pemuda itu dan sekali remas pedang itu patah-patah. Kemudian pemuda itu menangkap komandan ini pada pinggangnya dan mengangkatnya, tinggi-tinggi.

“Pasukan pemerintah yang hanya menyalahgunakan kedudukannya tiada bedanya dengan penjahat-penjahat! Pergilah kalian!” Pemuda itu melemparkan komandan itu sampai jauh dan jatuh terbanting sampai pingsan. Tentu saja semua perajurit menjadi makin gentar, kurungan mereka melonggar.

“Sam-wi yang terkurung, tidak lekas lari mau tunggu apa lagi?” Pemuda tampan itu berseru dan mendahului lari, cepat diikuti oleh Tio Sun, Kwi Beng dan Kwi Eng. Karena mereka berempat mempergunakan ilmu berlari cepat, sebentar saja para perajurit sudah kehilangan jejak mereka.

Di tengah sebuah hutan, empat orang muda itu berhenti. Ketika pemuda tampan itu hendak melanjutkan larinya tanpa memperdulikan tiga orang yang telah ditolongnya, Tio Sun cepat mengejar dan berseru, “Sahabat yang gagah harap suka berhenti dulu!”

Pemuda tampan itu menoleh dan melihat pandang mereka penuh harapan, terpaksa dia berhenti.

“Sam-wi sudah beruntung dapat terbebas dari kepungan para pasukan itu, ada urusan apalagikah dengan aku?”

Tio Sun, Kwi Beng dan Kwi Eng cepat menghampiri dan kini mereka berhadapan. Sepasang mata pemuda tampan itu terbelalak dan jelas dia kelihatan kaget, heran dan bingung ketika dia memandang kepada Kwi Beng dan Kwi Eng secara bergantian. “Aihh... kiranya kalian bukan... bukan...” Dia tidak melanjutkan kata-katanya karena hatinya merasa sangsi. Melihat pakaian dan bentuk tubuhnya, pemuda tampan dan dara jelita ini jelas orang-orang Han, akan tetapi, mengapa matanya kebiruan dan rambutnya agak pirang?

Kwi Eng adalah seorang gadis peranakan barat yang tak dapat disamakan dengan gadis-gadis pribumi yang biasanya bersikap pendiam dan pemalu. Apalagi dia bersama kakak kembarnya mewakili pekerjaan ayahnya sehingga dia sudah

biasa bergaul dan tidak malu-malu lagi, bersikap polos dan jujur di samping juga memiliki kecerdasan sehingga dia sudah dapat maklum mengapa pemuda gagah perkasa yang menolong mereka itu kelihatan begitu kaget, heran dan bingung. Cepat dia melangkah maju dan mengangkat kedua tangan di depan dada sambil tersenyum manis sekali dan berkata, "Harap saudara yang gagah perkasa dan yang telah menyelamatkan kami tidak menjadi curiga. Walaupun mungkin warna mata dan rambut kami kakak beradik kembar agak berbeda, namun kami berdua adalah berdarah Han, kakak kembarku ini bernama Souw Kwi Beng dan aku sendiri bernama Souw Kwi Eng. Sedangkan dia itu adalah Tio-twako bernama Tio Sun. Kami bertiga telah kena fitnah dan hendak dibawa ke kota raja sebagai tawanan pemberontak, maka pertolonganmu merupakan budi yang amat besar bagi kami."

Mendengar ucapan lancar dan tidak kaku, pemuda itu merasa lega. Gadis ini luar biasa cantiknya, cantik dan aneh, akan tetapi kata-katanya jelas menunjukkan bahwa dia seorang Han tulen.

Melihat pemuda yang usianya masih amat muda dan sikapnya seperti pemalu itu namun yang telah memiliki kepandaian sedemikian hebatnya, Tio Sun yang merasa kagum sudah maju dan berkata, "Saudara yang muda memiliki kelihaihan yang amat mengagumkan hati kami, dan sudah menyelamatkan kami dari bahaya maut. Bolehkan kami mengetahui she dan namamu yang mulia?"

Pemuda itu kelihatan ragu. Dia tadi menolong karena melihat tiga orang muda itu terancam bahaya, sama sekali tidak mempunyai keinginan lainnya. Akan tetapi menyaksikan keramahan mereka, terutama sekali keramahan dara jelita yang dengan mata birunya memandangnya dengan sinar mata penuh rasa kagum dan terima kasih, dia merasa tidak enak kalau pergi begitu saja setelah mereka memperkenalkan nama masing-masing. Akan tetapi diapun tidak ingin

memperkenalkan namanya, maka dia lalu teringat akan nama yang diperkenalkan kepada gadis aneh bernama “Hong” saja yang baru dijumpainya, maka dia lalu menjura dan berkata, “Nama saya Houw, she... Bun.”

Pemuda ini bukan lain adalah Cia Bun Houw, putera ketua Cin-ling-pai. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Bun Houw berpisah dengan In Hong, atau lebih tepat lagi dara itu yang meninggalkannya karena tidak mau melakukan perjalanan bersama setelah Bun Houw suka mencegahnya membunuh musuh-musuhnya di perjalanan. Bun Houw merasa kecewa sekali bahwa dara yang telah menjadi penolongnya itu meninggalkannya, akan tetapi kerana teringat akan tugasnya mencari dan menyelidiki musuh-musuh besarnya, yaitu Lima Bayangan Dewa, diapun melanjutkan perjalanannya dan pada hari itu dia menyeberangi Sungai Huang-ho dan kebetulan melihat tiga orang muda yang terancam bahaya oleh pengeroyokan para perajurit itu, lalu turun tangan menolong mereka.

Tio Sun merasa makin kagum dan heran. Pemuda tampan ini sikapnya begitu sederhana, masih amat muda dan agaknya dia belum pernah mendengar nama pemuda ini di dunia kang-ouw, akan tetapi melihat kepandaianya tadi, biarpun hanya bergebrak dengan para perajurit, dia dapat menduga bahwa pemuda ini bukan orang sembarangan, tentulah murid seorang yang sakti.

“Bun-enghiong masib begini muda akan tetapi telah memiliki kepandaian luar biasa, sungguh membuat kami merasa kagum sekali. Kalau sekiranya tidak menjadikan halangan dan kalau kiranya kami cukup pentas menjadi sahabatmu, kami ingin sekeli bersahabat dengan Bun-enghiong,” kata Tio Sun.

Souw Kwi Beng yang sejak tadi diam saja kinipun berkata, “Kami kakak beradik kembarpun akan merasa terhormat sekali kalau bisa menjadi sahabat Bun-taihap.”



Bun Houw merasa kikuk sekali. Tiga orang muda ini jelas merupakan orang-orang gagah yang sopan dan terpelajar, maka akan keterluluanlah di pihaknya kalau dia tidak melayani uluran tangan mereka. Pula, dara bermata biru itu benar-benar mempesonakan! Selama hidupnya baru sekarang dia berhadapan dengan seorang dara yang begitu jelita, matanya bening lebar kebiru-biruan dan rambutnya agak pirang dan berkilauan halus.

Bun Houw menjura dengan hormat. "Tentu saja saya suka sekali bersahabat dengan sam-wi (kalian bertiga). Mengapakah kalian tadi dikeroyok perajurit di tepi sungai dan di mana sam-wi tinggal?"

"Mari kita duduk di tempat yang teduh agar leluasa bicara," kata Tio Sun dan mereka lalu memilih tempat di bawah pohon yang rindang, duduk di atas batu-batu di bawah pohon itu.

Secara singkat Kwi Eng yang pandai bicara itu lalu menceritakan urusannya, mula-mula dengan Tokugawa ketika kepala bajak itu menculik kakak kembarnya dan dia dengan bantuan Tio Sun berhasil menyelamatkan kakaknya. Kemudian betapa dia difitnah oleh pembesar setempat sebagai pemberontak dan pembunuh kaum nelayan yang bukan lain hanya bajak-bajak laut. Sampai mereka ditangkap dan akan dikirim ke kota raja, kemudian mereka berusaha meloloskan diri dan dikeroyok di tepi Sungai Huang-ho.

Bun Houw menarik napas panjang. "Sudah kudengar akan kekacauan yang mulai terjadi di mana-mana karena lemahnya pemerintah pusat di kota raja. Jadi ji-wi adalah putera-puteri seorang ayah bangsa barat dan ibu bangsa pribumi? Pantas saja keadaan ji-wi agak lain."

"Biarpun kedua saudara Souw ini putera orang barat, akan tetapi ayahnya bukan orang sembarangan, karena ayahnya adalah Yuan de Gama, seorang tokoh bangsa barat yang disegani dan dihormati. Apalagi ibunya. Ibunya adalah

pendekar wanita terkenal, Souw Li Hwa murid mendiang Panglima Besar The Hoo...”

“Ahhhh...!” Bun Houw kaget bukan main mendengar ini. Tentu saja diapun sudah pernah mendengar dari ayah dan ibunya tentang Yuan de Gama dan Souw Li Hwa yang dikabarkan mati tenggelam secara gagah bersama kapalnya.

“Kau pernah mendengar nama ayah dan ibu, Bun-taihiap?” tanya Kwi Eng sambil memandang tajam.

Bun Houw menggeleng kepala. “Saya terkejut mendengar nama mendiang Panglima Besar The Hoo.”

Kemudian dia memandang kepada Tio Sun. “Tio-twako agaknya juga bukan keturunan sembarangan dan ternyata engkau seorang pendekar yang suka menolong orang lain yang sedang tertimpa malapetaka seperti yang telah kaulakukan terhadap kedua orang saudara Souw ini.”

Merah wajah Tio Sun menerima pujian ini, dan dia menarik napas panjang. “Persoalan yang kuhadapi tadi benar-benar membuat aku bingung, Bun-hiante. Terus terang saja, ayahku adalah seorang bekas pengawal kepercayaan Panglima Besar The Hoo, ayahku bernama Tio Hok Gwan...”

“Ban-kin-kwi...?” Bun Houw kelepasan bicara karena tentu saja mengenal baik nama ini, nama seorang sahabat baik ayahnya!

“Kau sudah mendengar pula julukan ayah? Ayah seorang bekas pengawal yang setia, tentu saja akupun segan untuk melawan perajurit pemerintah. Akan tetapi melihat sikap Ciang-tikoan yang sewenang-wenang, terpaksa aku menentanginya. Sekarang, setelah terjadi peristiwa ini, kedua orang saudara Souw tidak mungkin lagi kembali ke Yen-tai, dan inilah yang membikin aku menyesal sekali.”

“Ah, mengapa menyesal, twako? Kami berdua tidak menyesal. Biarlah kami tidak dapat kembali ke Yen-tai dan

menanti sampai ayah ibu pulang dari barat. Kami berdua malah telah mengambil keputusan untuk membantu Tio-twako dalam mencari musuh-musuh Cin-ling-pai itu dan mengerahkan seluruh kemampuan kami untuk mencari Lima Bayangan Dewa yang menjadi musuh-musuh besar Cin-ling-pai. Ayah dan ibu tentu akan bangga kalau mendengar akan sikap kami ini,” kata Kwi Eng.

Dapat dibayangkan betapa terkejut dan heran rasa hati Bun Houw mendengar percakapan mereka itu. Dan sampai bengong memandang mereka tanpa mampu mengeluarkan kata-kata. Kwi Eng yang kebetulan memandang kepada pemuda itu tiba-tiba menjadi merah mukanya dan menunduk karena melihat betapa pemuda tampan itu memandang kepadanya dengan mata terbelalak seolah-olah hendak menelannya bulat-bulat!

“Bun-taihiap, engkau... mengapakah?” Kwi Eng yang tidak pemalu itu menegur halus.

Bun Houw terkejut, mukanya menjadi merah sekali dan dia memandang kepada mereka bertiga dengan mata bersinar-sinar. “Sungguh mati saya amat terkejut mendengar betapa sam-wi menyebut-nyebut soal Lima Bayangan Dewa dan hendak membela Cin-ling-pai. Kalau boleh saya bertanya, apakah hubungan antara sam-wi dengan Cin-ling-pai?”

Kini Tio Sun dan dua orang saudara kembar itu yang menatap wajah Bun Houw dengan tajam penuh selidik. “Bun-hiante... tahu soal... Lima Bayangan Dewa dan Cin-ling-pai?” Tio Sun bertanya.

Bun Houw mengangguk. “Tentu saja, dan saya bahkan tersangkut secara langsung. Akan tetapi sebelum aku dapat menceritakan hal itu, harap sam-wi lebih dulu menerangkan apa hubungan sam-wi dengan Cin-ling-pai?”

Tio Sun menghadapi Bun Houw, memandang dengan sinar mata tajam sejenak, lalu berkata, “Biarpun baru berjumpa

pertama kali dan tidak mengenal benar siapa adanya dirimu, Bun-hiante, akan tetapi aku telah percaya benar kepadamu, maka biarlah aku mengaku terus terang. Seperti telah kukatakan kepadamu, aku adalah putera dari bekas pengawal Panglima The Hoo, ayahku bernama Tio Hok Gwan dan ayah adalah seorang sahabat baik dari Cia Keng Hong locianpwe, ketua Cin-ling-pai. Agaknya tentu engkau telah mendengar kegemparan di dunia kang-ouw dengan adanya penyerbuan Lima Bayangan Dewa di Cin-ling-san yang membunuh anak-anak murid Cin-ling-pai bahkan telah mencuri pedang pusaka Siang-bhok-kiam. Nah, mengingat akan hubungan persababatan yang amat baik dengan Cin-ling-pai, ayah lalu mengutus aku untuk mewakili ayah, membantu Cin-ling-pai mencari Lima Bayangan Dewa dan kalau mungkin merampas kembali pedang pusaka Siang-bhok-kiam. Demi persahabatan itu, aku melupakan kebodohanku sendiri, melakukan penyelidikan sampai di Yen-tai di mana aku bertemu dan berkenalan dengan kedua orang saudara Souw ini yang ternyata adalah cucu murid sendiri dari mending Panglima The Hoo.”

“Adapun kami berdua, setelah terjadi peristiwa di Yen-tai, kami juga sudah sepakat untuk membantu Tio-twako mencari Lima Bayangan Dewa, karena ibu kami pernah bercerita kepada kami tentang kegagalan ketua Cin-ling-pai yang patut kami bantu pula,” kata Kwi Eng.

Mendengar ini, Bun Houw segera bangkit dari atas batu dan dia lalu memberi hormat kepada tiga orang itu dengan menjura. Hal ini mengejutkan dan mengherankan mereka yang segera bangkit pula untuk membalas penghormatan itu. Dengan suara terharu Bun Houw lalu berkata, “Atas nama Cin-ling-pai, saya menghaturkan banyak terima kasih atas bantuan sam-wi yang demikian budiman.”

"Eh, siapakah sesungguhnya Bun-taihiap?" tanya Tio Sun yang kembali menyebut taihiap karena dia menduga bahwa pemuda ini tentulah bukan orang sembarangan.

"Maafkan kalau saya tadi kurang berterus terang. Sebetulnya saya she Cia dan bernama Bun Houw..."

"Aih...! Kiranya Cia-taihiap, putera dari ketua Cin-ling-pai?" Tio Sun berteriak girang. "Pantas saja demikian lihai, kiranya Cia-taihiap sendiri orangnya! Maafkan kalau kami bersikap kurang hormat."

"Putera Pendekar Sakti Cia Keng Hong...?" Kwi Eng berseru dan memandang dengan wajah bersinar penuh kekaguman. Juga Kwi Bang memandang kagum dan hal ini membuat Bun Houw menjadi makin sungkan dan malu.

"Harap sam-wi jangan berlebihan. Marilah kita duduk kembali dan bicara dengan leluasa."

Mereka duduk kembali dan Bun Houw lalu memandang mereka dengan bergantian. "Tidak kukira bahwa ayah mempunyai demikian banyak sahabat yang diam-diam membela Cin-ling-pai dan hal ini amat mengharukan hatiku. Akan tetapi sebelum kita bicara, di antara kita adalah orang segolongan, apalagi sam-wi adalah penolong-penolong Cin-ling-pai, maka harap tinggalkan saja sebutan taihiap yang tidak pada tempatnya. Tio-twako, harap kau suka menyebutku adik saja, dan kedua adik Souw juga hendaknya menyebutku kakak saja. Bukankah sebagai orang-orang segolongan kita boleh dibilang bersaudara atau bersahabat baik?"

Tiga orang gagah itu menjadi girang melihat sikap putera ketua Cin-ling-pai yang berilmu tinggi akan tetapi bersikap sederhana dan tidak tinggi hati itu.

"Baiklah, Houw-te (adik Houw)," kata Tio Sun.

"Terima kasih, Houw-ko," kata Kwi Eng dan Kwi Bun hampir berbareng.



Bun Houw menghela napas. “Niat kalian untuk membantu kami amat baik dan tentu saja saya merasa amat bersyukur. Akan tetapi apakah kalian tahu di mana tinggalnya Lima Bayangan Dewa dan ke mana kalian hendak mencari mereka?”

“Tadinya kami mendengar bahwa seorang di antara mereka yang bernama Liok-te Sin-mo Gu Lo It tinggal di pantai Laut Timur, akan tetapi setelah kami selidiki, ternyata dia sudah pergi ke pedalaman dan kami hendak mencari jejaknya di pedalaman.”

“Pedalaman Tiongkok berarti merupakan daerah yang puluhan ribu mil luasnya, bagaimana kita dapat menyelidiki mereka? Pula, tingkat kepandaian Lima Bayangan Dewa itu amat tinggi sehingga kalau sam-wi membantu kami, besar bahayanya sam-wi akan menghadapi malapetaka. Bukan aku tidak tahu terima kasih, akan tetapi ayahku yang telah menugaskan aku menghadapi mereka tentu akan marah kepadaku kalau aku membiarkan orang lain menjadi korban kejahatan Lima Bayangan Dewa. Maka, kuharap sam-wi suka kembali saja,” Bun Houw berkata dengan suara sungguh-sungguh.

“Adik Cia Bun Houw mengapa berkata demikian?” Tio Sun membantah dengan suara keras. “Biarpun kepandaianku masih amat rendah, akan tetapi aku bukan orang yang takut menghadapi bahaya. Ayah sudah menugaskan kepadaku, bagaimana bisa pulang sebelum lecet kulitku, sebelum patah tulangku? Demi melaksanakan tugas yang diperintah ayah, selebar nyawaku menjadi taruhan!”

“Kami berduapun tidak mempunyai tempat tinggal lagi sebelum orang tua kami pulang, maka harap Houw-ko tidak menolak bantuan kami yang juga tidak takut bahaya dalam menentang kejahatan!” Kwi Eng berkata, sikapnya gagah sekali dan Bun Houw menjadi makin kagum saja.

“Kalau begitu besar tekad sam-wi, saya tidak berani mencegah dan saya makin berterima kasih. Ketahuilah bahwa saya sendiri telah memperoleh jejak mereka, bahkan telah bertemu dengan dua orang di antara mereka. Sayang saya tidak berhasil merobohkan mereka dan sekarang mereka telah melarikan diri. Menurut penyelidikan saya, Lima Bayangan Dewa itu kini agaknya berkumpul di Ngo-sian-chung, tidak jauh dari sini, di lembah muara Huang-ho.”

“Bagus! Kalau begitu mari kita berempat menyerbu ke sana, Houw-te!” Tio Sun berseru penuh semangat.

“Mereka itu selain lihai juga amat curang, maka kita harus berlaku hati-hati sekali!” Bun Houw menerangkan. “Belum lama ini aku sendiri terjebak dan hampir tewas oleh mereka, kalau tidak tertolong oleh seorang sahabat. Dan saya minta kepada sam-wi agar nama saya dirahasiakan sebagai putera Cin-ling-pai, karena selama ini saya hanya dikenal sebagai seorang she Bun bernama Houw. Sebelum berhasil meringkus atau membasmi mereka, saya tidak akan menggunakan nama sendiri, dan hanya kepada sam-wi saja yang saya tahu adalah putera-puteri sahabat dari ayah maka saya memperkenalkan diri secara sesungguhnya.”

Empat orang muda itu lalu melanjutkan perjalanan sepanjang Sungai Huang-ho menuju ke timur. Kwi Eng yang berwatak terbuka dan tidak pemalu, dengan terang-terangan mengatakan sikap kagumnya terhadap putera ketua Cin-ling-pai ini, selalu berjalan di dekat Bun Houw dan ada saja hal yang dibicarakan, nampaknya begitu akrab dan sedikitpun Kwi Eng tidak menyembunyikan rasa tertarik dan sukanya. Di lain fihak, karena memang Kwi Eng amat cantik jelita, memiliki daya tarik yang keras, tentu saja Bun Houw juga senang sekali berdekatan dan bercakap-cakap dengan gadis ini. Kwi Eng sebagai saudara kembar memiliki hubungan jiwa yang amat dekat dengan adiknya, maka tentu saja dia segera dapat merasakan debaran jantung adiknya yang mulai disentuh

asmara itu. Sambil berjalan di dekat Tio Sun, Kwi Beng berbisik kepada pendekar muda itu tentang adiknya, menunjuk dengan gerakan mukanya ke depan, "Tio-twako, lihat betapa cocoknya mereka berdua... aihhh, betapa akan senang hatiku kalau saja adikku bisa menjadi jodohnya kelak..."

Kwi Beng sama sekali tidak mengira bahwa bisikannya itu sebenarnya merupakan ujung pisau berkarat yang menghujam di ulu hati Tio Sun! Dia sama sekali tidak pernah menduga bahwa sebetulnya Tio Sun inilah yang sudah bertekuk lutut, jatuh hati kepada adiknya semenjak saat mereka saling jumpa. Tio Sun sudah jatuh cinta kepada Kwi Eng, dara jelita yang bermata lebar kebiruan dan berambut hitam agak pirang keemasan itu!

Hanya karena Tio Sun orangnya pendiam dan pemalu, maka sedikitpun tidak pernah tampak perasaan cinta itu, baik pada pandang matanya, kata-katanya maupun gerak-geriknya.

"Hemmm..." Hanya begitulah Tio Sun menjawab sambil menundukkan mukanya, tidak tahan melihat betapa Kwi Eng sambil tersenyum-senyum bicara kepada Bun Houw yang jalan berendeng demikian dekatnya sehingga seolah-olah lengan mereka saling bersentuhan. Dan Bun Houw demikian gagahnya, demikian tampannya, juga memiliki kepandaian demikian tingginya. Putera ketua Cin-ling-pai pula. Seorang pemuda gagah perkasa, putera pendekar sakti yang dijunjung tinggi dan dihormati oleh semua orang kang-ouw. Sedangkan dia? Hanya putera seorang bekas pengawal miskin dan tidak terkenal. Tio Sun makin menunduk, berusaha mengusir rasa tidak enak dan sakit yang berada di rongga dadanya.

Malam itu mereka melewati malam di sebuah hutan di tepi sungai karena menurut nasihat Tio Sun, lebih baik berhati-hati menyelidiki tempat Lima Bayangan Dewa yang selain lihai tentu juga memiliki banyak anak buah itu. Dia sendiri lalu membuat api unggun, dan kedua orang saudara

Souw pergi menangkap beberapa ekor kelinci dan ayam hutan. Kwi Eng segera sibuk menguliti dan memanggang kelinci dan ayam hutan, sedangkan Bun Houw sudah duduk bersama Kwi Beng dan Tio Sun bercakap, saling menceritakan pengalaman masing-masing di dekat api unggun. Ketika Tio Sun bercerita tentang pengalamannya menolong seorang gadis cilik kemudian bertemu dengan Bun Hwat Tosu, Bun Houw dan Kwi Beng merasa kagum sekali. Terutama Bun Houw yang sudah sering mendengar dari ayahnya bahwa di jaman itu, Bun Hwat Tosu merupakan seorang di antara tokoh-tokoh sakti yang jarang muncul di dunia persilatan, yang merupakan seorang manusia setengah dewa. Tentu saja Bun Houw sama sekali tidak pernah mengira bahwa gadis cilik yang diselamatkan kawannya itu sebetulnya adalah Yap Mei Lan, anak dari Yap Kun Liong yang masih terhitung suhengnya itu!

“Aku mendengar dari ayah bahwa ilmu kepandaian bekas ketua Hoa-san-pai itu seperti dewa. Dan Yap Kun Liong suheng juga menerima sebagian dari ilmu-ilmunya dari kakek dewa itu,” kata Bun Houw kagum. “Untung sekali engkau dapat bertemu dengan beliau, Tio-twako.”

“Akan tetapi engkau sendiripun murid seorang manusia dewa, Houw-te. Aku pernah mendengar dari ayah yang mengenal baik keadaan Cin-ling-pai bahwa engkau sejak kecil telah menjadi murid Kok Beng Lama di Tibet yang kepandaiannya sukar dibicarakan saking tingginya.”

“Ahhh, engkau terlalu memuji, twako. Memang, suhu Kok Beng Lama seorang sakti luar biasa, akan tetapi aku yang muda dan bodoh mana bisa mewarisi seluruh kepandaiannya? Sayang bahwa begitu pulang ke Cin-ling-pai, terdapat malapetaka itu sehingga aku terus saja berangkat menyelidiki Lima Bayangan Dewa, tidak sempat mengunjungi enciku yang tinggal di Sin-yang dan mengunjungi Yap-suheng yang tinggal

di Leng-kok. Sungguh menggemaskan sekali Lima Bayangan Dewa itu.”

“Mereka itu pengecut kalau berani bergerak selagi ayahmu tidak berada di Cin-ling-san, Houw-ko,” Kwi Beng ikut pula bicara.

“Aiiihhh...!” Tiga orang pemuda itu terkejut sekali, Bun Houw sudah mencepat dan diikuti oleh Tio Sun dan Kwi Beng. Yang menjerit adalah Kwi Eng dan kini dara itu sudah tidak kelihatan lagi, hanya kelihatan bayangan orang berkelebat ke barat.

Bun Houw yang memiliki gerakan paling ringan dan cepat sudah meloncat seperti terbang cepatnya, disusul oleh Tio Sun dan Kwi Beng lari paling akhir karena pemuda peranakan ini biarpun juga memiliki kepandaian cukup tinggi, masih kalah jauh kalau dibandingkan dengan Bun Houw dan kalah setingkat oleh Tio Sun.

“Aihhh... apa kau gila...?” Kwi Eng menjerit dan kelihatan terdesak hebat oleh serangan sesosok bayangan yang bertubuh ramping. Bayangan wanita! Ketika Bun Houw tiba di tempat itu, dia melihat Kwi Eng terancam bahaya maut dan cepat dia menerjang dan sempat menangkis pukulan maut yang sudah mengancam kepala Kwi Eng.

“Dukkkk...! Aihhhh...!” Bayangan wanita itu terkejut ketika pukulannya tertangkis dan dia terhuyung ke belakang, lalu dia meloncat sambil terkekeh dan lenyap ditelan kegelapan malam. Bun Houw tidak dapat melihat wajahnya, akan tetapi melihat bentuk tubuh wanita itu dan melihat caranya bergerak dan menyerang, jantungnya berdebar tegang karena dia yakin siapa adanya wanita yang menyerang Kwi Eng tadi. Melihat Kwi Eng terhuyung, cepat dia menyambar, mendukungnya dan membawanya kembali ke tempat tadi, diikuti oleh Tio Sun dan Kwi Beng yang menjadi khawatir sekali.



Bun Houw dengan hati-hati merebahkan Kwi Eng di dekat api unggun. Hatinya lega ketika memeriksa dan ternyata Kwi Eng tidak menderita luka parah, hanya mengalami tamparan yang membuat pipi dan lehernya terdapat tanda jari tangan yang merah, tanda bahwa tamparan itu keras sekali. Kwi Eng masih nanar, akan tetapi dia dapat bangkit duduk dan mukanya merah sekali.

“Keparat, dia entah orang gila entah setan!” dia memaki sambil meraba leher dan pipinya yang terasa panas.

“Eng-moi, apakah yang terjadi?” Kakaknya bertanya, kelihatan marah melihat adiknya dipukuli orang.

“Aku sendiri tidak tahu dengan jelas. Seperti kalian tahu, aku baru memanggang daging dan aku hendak membuang isi perut kelinci dan ayam hutan agak jauh dari sini agar tidak mendatangkan bau tidak enak. Kulihat kalian masih sibuk bercakap-cakap. Ketika aku tiba di sana...” Dia menuding ke arah gerombolan pohon tak jauh dan yang gelap, “aku membuang isi perut itu dan tiba-tiba saja lenganku disambar orang dan aku dibawa lari seperti terbang cepatnya!”

“Siapa dia? Bagaimana orangnya?” Tio Sun bertanya dan Bun Houw hanya mendengarkan, bahkan menundukkan mukanya karena dia sudah mulai menduga siapa orang yang mengganggu Kwi Eng itu dan sedang menduga-duga mengapa terjadi hal itu.

“Aku tidak dapat melihat mukanya karena gelap, akan tetapi yang jelas dia adalah seorang wanita, agaknya masih muda dan cantik karena cahaya api unggun sebentar menimpa pipinya. Dia kuat sekali karena betapapun aku meronta, aku tidak dapat melepaskan diri, malah dia lalu menampariku dan berbisik penuh ancaman. Tentu saja aku melawan, akan tetapi gerakannya lihai bukan main sehingga betapapun aku mengelak dan menangkis, tetap saja aku kena ditampar beberapa kali,” Kwi Eng kembali meraba leher dan pipinya. “Dan... kalau saja Houw-koko tidak keburu datang,

aku... aku agaknya sudah terpukul mati, aku merasa betul bahwa iblis itu menghendaki kematianku dan kepandaianya begitu hebat!" Kwi Eng bergidik.

"Bagaimana kau tahu kepandaianya amat hebat?" kakaknya mendesak.

"Kau tahu, koko, ketika dia menarikku, aku sudah mengerahkan tenaga, aku diam-diam mencabut tusuk kondeku. Kau tahu tusuk kondeku itu adalah pemberian ibu, terbuat dari baja tulen seperti pedang, diselaputi emas luarnya. Aku menusuknya di tempat gelap, tepat pada lambungnya dan kaulihatlah ini..." Dara itu mengeluarkan sebatang tusuk konde yang telah patah menjadi dua!

"Ihhhh...!" Kwi Beng berteriak ngeri. Membayangkan lawan yang lambungnya ditusuk dengan senjata itu malah senjatanya patah, benar-benar mengerikan sekali.

"Adik Kwi Eng, kau tadi mengatakan bahwa iblis itu berbisik penuh ancaman. Bisikan apakah yang dikatakan kepadamu?" Tiba-tiba Tio Sun bertanya.

Kwi Beng dan Bun Houw juga memandang dan Kwi Eng kelihatan gugup, bahkan lalu mengerling dan menatap wajah Bun Houw sampai lama. Pemuda ini mengerutkan alisnya, hatinya menjadi tidak enak dan akhirnya dia menunduk.

"Aku sendiripun merasa heran sekali memikirkan apa yang dibisikkan oleh iblis betina itu." Kwi Eng akhirnya berkata lirih. "Suaranya halus dan bisikannya jelas terdengar olehku ketika dia menamparku. Dia berkata, berani kau mendekati dia? Kubunuh kau kalau kau berani jatuh cinta padanya!"

"Ehhhh...! Gila!" Kwi Beng berkata marah dan memandang ke kanan kiri.

"Hemmm, siapakah yang dimaksudkannya itu?" Tio Sun juga berkata sambil mengerling ke arah Bun Houw yang makin menundukkan mukanya. Mendengar penuturan ini, Bun Houw

makin yakin siapa wanita yang telah menyerang Kwi Eng itu dan dia merasa heran, terkejut, bingung dan penasaran. Tentu dara bernama Hong itu! Akan tetapi mengapa demikian? Mengapa Hong bersikap seperti itu? Apa artinya semua itu? Cemburu? Ah, mengapa cemburu?

“Houw-koko, apakah kau mengenal iblis itu?” Tiba-tiba Kwi Eng bertanya kepada Bun Houw dan pemuda ini terkejut, tersentak dari lamunannya.

“Aku tidak tahu...” dia menggeleng ragu. “Aku tidak melihat suatu sebab yang membuat orang dapat bersikap seperti itu kepadamu. Mungkin dia seorang gila, atau siapa tahu dia adalah seorang mata-mata Lima Bayangan Dewa...”

“Atau mungkin juga dia salah melihat orang, kau disangka orang lain, adik Kwi Eng,” kata pula Tio Sun yang merasa tidak enak melihat Bun Houw kelihatan bingung. “Sudahlah, karena tidak ada akibat yang terlalu hebat, mari kita makan dan beristirahat. Malam ini kita harus berjaga-jaga, siapa tahu kalau-kalau dia muncul kembali.”

Kwi Eng melanjutkan pekerjaannya memanggang daging, kini tidak berani terlalu jauh dari teman-temannya. Setelah mereka makan daging dan cukup kenyang, Bun Houw yang masih merasa tidak enak dan menduga bahwa boleh jadi dara bernama Hong itu yang melakukan perbuatan kasar terhadap Kwi Eng karena orang aneh seperti dia sukar diduga sebelumnya apa yang akan dilakukannya, mengusulkan untuk mencari penginapan di dalam dusun di luar hutan saja.

Mereka lalu melanjutkan perjalanan keluar dari hutan sambil membawa obor. Maksud Bun Houw mencari penginapan di dusun adalah untuk menghindari gangguan “iblis” tadi, karena hatinya masih khawatir akan keselamatan Kwi Eng. Ketika dia menangkis pukulan iblis tadi, dia memperoleh kenyataan betapa kuatnya tenaga lengan iblis betina itu dan kalau mereka tinggal di dalam hutan yang terbuka, sukarlah baginya untuk terus melindungi Kwi Eng.

Benar saja, tepat di luar hutan, mereka mendapatkan sebuah dusun kecil yang dihuni oleh puluhan keluarga petani. Tentu saja di dusun kecil seperti itu tidak terdapat rumah penginapan, akan tetapi Kwi Eng yang pandai bicara ramah dan juga mempunyai banyak uang bekal itu berhasil mendapatkan sebuah rumah besar tempat tinggal seorang petani yang agak kaya untuk menampung dan memberi kamar kepada mereka berempat untuk satu malam itu. Petani yang kecukupan ini she Ma dan hidup bersama seorang istri, dua orang anak gadis yang sudah dewasa dan dua orang pelayan.

Keluarga she Ma ini ternyata ramah sekali dan dengan gembira mereka menyambut empat orang tamu mereka, bahkan menjamu mereka dengan nasi, lauk pauk dan minuman, memaksa mereka berempat makan walaupun mereka menyatakan bahwa mereka sudah makan di hutan. Memang kehidupan di dusun jauh bedanya dengan di dalam kota. Orang-orang kota biasanya terlalu mementingkan diri sendiri, hidup memisahkan diri, dan saling tidak mengacuhkan keadaan orang lain, jarang sekali nampak keakraban dan kegotongroyongan. Berbeda dengan kehidupan di dusun di mana mereka lebih saling bergaul dengan akrab, senasib sepenenderitaan dan selalu bersikap ramah apabila kedatangan tamu. Demikian pula, keluarga she Ma ini, ketika mendengar permintaan Kwi Eng untuk dapat bermalam di situ malam itu, mereka gembira sekali, apalagi ketika melihat bahwa Kwi Eng adalah seorang dara yang demikian cantik jelita dan mempunyai kecantikan yang khas, sedangkan tiga orang pemuda itu begitu gagah-gagah dan tampan, terutama sekali Bun Houw dan Kwi Beng.

Diam-diam timbullah keinginan besar di dalam hati suami isteri Ma. Sudah lama mereka itu ingin sekali memperoleh mantu-mantu yang sesuai dengan keadaan mereka. Sebagai petani yang paling kaya di dusun itu, tentu saja mereka menganggap pemuda-pemuda dusun itu kurang memenuhi syarat untuk menjadi mantu-mantu mereka. Kini muncul

pemuda-pemuda kota yang demikian gagah dan tampan, tentu saja timbul harapan di dalam hati mereka dan sang ibu segera memberi nasihat kepada dua orang puterinya untuk keluar dan ikut pula melayani para tamu makan minum dan bersikap ramah dan manis kepada para tamunya. Tentu saja tidak lupa mereka itu berhias diri untuk menarik perhatian para pemuda kota itu, terutama Kwi Beng dan Bun Houw.

Kwi Eng yang dapat mengerti sikap ibu dan dua orang anak gadisnya itu merasa geli dan juga kasihan. Sikap mereka begitu polos dan kaku sehingga amat menyolok mata ketika perawan pertama dengan manisnya melayani Bun Houw sedangkan adiknya dengan sikap memikat melayani Kwi Beng. Beberapa kali Kwi Eng menutup mulutnya menahan ketawa melihat betapa Kwi Beng dan Bun Houw menjadi merah mukanya dilayani oleh perawan-perawan dusun yang berbedak tebal dan memakai minyak wangi semerbak itu.

Karena keramahan fihak tuan rumah sekeluarga, mereka berempat merasa tidak enak untuk menolak dan biarpun mereka sudah kenyang makan daging kelinci dan ayam hutan tadi, kini mereka makan dan minum lagi sekedarnya hanya untuk menyenangkan hati keluarga tuan rumah.

Demikian pula setelah mereka makan, keluarga itu mengajak para tamunya bercakap-cakap di ruangan depan, dan kembali dalam kesempatan ini, dua orang anak gadis keluarga itu memperlihatkan sikap manis dan tertarik sekali kepada Bun Houw dan Kwi Beng. Tentu saja dua orang pemuda ini menjadi sungkan dan malu-malu, dan baru mereka merasa terbebas ketika Tio Sun akhirnya minta perkenan dari keluarga itu untuk mengaso. Kwi Eng memperoleh kamar sendiri, sedangkan tiga orang pemuda itu tidur menjadi satu di dalam sebuah kamar besar sederhana di bagian belakang rumah itu. Menjelang tengah malam, semua orang terkejut ketika mendengar jerit melengking yang mengerikan. Sebagai orang-orang berkependaian tinggi, tentu saja tiga orang



pemuda itu cepat meloncat keluar dari kamar mereka, dan bertemu dengan Kwi Eng yang juga sudah meloncat keluar kamarnya. Lalu mereka mendengar suara tangis dari kamar dua orang gadis puteri tuan ruinah. Tentu saja mereka terkejut dan cepat mendatangi kamar itu dan dapat dibayangkan betapa kaget hati mereka ketika melihat bahwa gadis pertama she Me telah rebah tak bernyawa lagi di atas pembaringannya dan di dahinya terdapat tanda tiga buah jari tangan menghitam. Jelas bahwa gadis ini tewas terbunuh orang yang memiliki kepandaian tinggi! Ketika melihat empat orang itu, suami isteri Ma dan anaknya yang kedua menangis makin riuh rendah.

Tanpa diminta, Tio Sun dan tiga orang temannya sudah menggunakan kepandaian mereka untuk meloncat dan melakukan pengejaran, mencari di luar belakang dan di atas genteng rumah, namun tidak nampak bayangan orang lagi. Mereka kembali ke kamar itu di mana semua keluarga masih menangis.

“Apakah sesungguhnya yang telah terjadi?” Tio Sun bertanya kepada tuan rumah. “Mengapa puteri ji-wi tahu-tahu meninggal seperti ini?”

Sambil menangis orang she Ma itu menjawab bahwa mereka suami isteri juga tidak tahu, akan tetapi menurut penuturan gadis mereka yang kedua, anak pertama mereka itu dibunuh oleh seorang wanita!

“Seorang wanita?” Bun Houw bertanya dengan suara terkejut sekali. Jantungnya berdebar tegang dan dia langsung bertanya kepada gadis Ma yang muda dan yang masih menangis itu, “Nona, harap ceritakan, apa yang telah terjadi dan siapa yang membunuh encimu?”

“Saya... saya terbangun oleh suara dalam kamar kami...” gadis itu bercerita dengan air mata bercucuran. “Lampu kami bernyala kecil.. dan... dan saya melihat bayangan seorang wanita di kamar... ada bau harum bunga... dan saya

mendengar suara wanita itu berkata kepada enci..." Dia melihat lagi terisak-isak.

Ibunya memeluknya dan berkata, "Kau tenanglah dan ceritakan dengan jelas..."

"Saya... mendengar jelas, wanita itu... bayangan itu berkata, "Kau berani menggoda pemuda itu, kau harus mati!" Enci menjerit dan bayangan itu berkelebat lenyap... seperti iblis... melalui jendela. Saya menghampiri enci dan... dan..." gadis itu menangis lagi sesenggukan.

Kwi Eng, Kwi Beng, dan Tio Sun saling pandang dengan mata terbelalak, sedangkan Bun Houw yang merasa jantungnya berdebar dan tenguknya meremang menundukkan mukanya sambil mengepal tinju tangannya. Benarkah? Benarkah wanita iblis itu adalah wanita yang telah mengancam Kwi Eng dan kini membunuh puteri tuan rumah ini? Benarkah nona Hong yang cantik jelita, gagah perkasa, penolong dan penyelamatnya itu, dia itukah iblis betina ini? Agaknya tidak mungkin salah lagi! Siapa lagi kalau bukan dia yang berkepandaian begitu tinggi sehingga Kwi Eng sendiripun tidak berdaya? Akan tetapi mengapa dia melakukan hal itu? Mengapa? Karena cinta kepadanya dan karena cemburu melihat sikap puteri tuan rumah manis kepadanya? Cemburu? Begitu kejamnya? Dia bergidik.

Tio Sun menyentuh lengannya dan pemuda itu memberi isyarat kepadanya. Bun Houw mengangkat muka, melihat betapa tiga orang temannya itu memandang kepadanya dengan sinar mata tajam penuh selidik. Dia menghela napas dan keluar dari kamar itu bersama tiga orang temannya.

Setelah tiba di ruangan depan rumah itu, Tio Sun memandang kepada Bun Houw dengan tajam lalu berkata, "Houw-te, agaknya pembunuhan ini ada hubungannya dengan penyerangan atas diri adik Kwi Eng. Apakah engkau dapat monduga siapa yang melakukannya?"

Melihat mereka bertiga memandang penuh selidik, Bun Houw menghela napas dan menjawab, “Sungguh, aku sendiri menjadi bingung. Ada seorang pendekar wanita yang kukenal, akan tetapi agaknya tidak mungkin dia berobah menjadi iblis betina. Aku tidak dapat percaya. Tidak, tentu ada apa-apa yang aneh di balik semua ini” Bun Houw tetap tidak mau mengaku. Bagaimana mungkin dia menceritakan tentang nona Hong yang amat dikagumi dan yang telah menyelamatkan nyawanya itu? Terus terang saja, di sudut hatinya memang ada dugaan bahwa nona itulah yang melakukan ancaman terhadap Kwi Eng dan pembunuhan malam ini, karena betapapun juga, dia tahu bahwa nona perkasa itu memiliki watak aneh dan hati yang keras, tidak dapat memberi ampun kepada musuhnya. Akan tetapi mengapa menyatakan cemburu secana demikian ganas? Dan benarkah perbuatan itu dilakukan karena cemburu? Apakah nona Hong yang panuh rahasia itu jatuh cinta kepadanya? Semua pertanyaan ini mengaduk otaknya dan karena belum terdapat bukti-bukti nyata, biarpun dia mulai menduga demikian, dia tidak mau merusak nama gadis panolongnya itu.

Betapapun juga dia masih tidak mau percaya bahwa dara cantik jelita itu telah membunuh gadis she Me yang sama sekali tidak berdosa itu. Dia bergidik. Bagaimana kalau benar nona Hong yang membunuhnya? Betapa kejamnya. Seperti iblis betina saja! Dia menjadi makin penasaran dan ingin sekali dia bertemu dengan gadis itu untuk ditanyainya. Teringat dia betapa ganasnya nona itu ketika hendak membasmi anak buah Lembah Bunga Merah. Seorang gadis yang cantik jelita, berilmu tinggi dan amat ganas menghadapi musuh-musuhnya. Akan tetapi membunuh gadis she Ma yang tidak berdosa dengan darah dingin begitu saja? Sungguh keterlaluan! Bun Houw merasa terisiksa batinnya di antara keraguan dan rasa penasaran. Benarkah nona Hong yang membunuhnya? Seorang dara seperti bidadari, seperti seorang dari kahyangan! Mengapa begitu kejam? Seperti Dewi Maut saja,

bidadari yang bertugas mencabut nyawa sebagai pembantu Giam-lo-ong!

Dapat dibayangkan betapa bingungnya hati pemuda itu. Dia amat kagum kepada In Hong dan merasa berhutang budi karena harus diakuinya bahwa kalau bukan nona itu yang menyelamatkannya dari tangan musuh-musuhnya, tentu dia sekarang sudah mati. Akan tetapi peristiwa penyerangan terhadap diri Kwi Eng dan pembunuhan terhadap gadis she Ma itu menunjukkan seolah-olah gadis yang dikaguminya itu seorang iblis betina yang kejam. Tangannya sudah merogoh kantong menyentuh burung hong kumala yang diterimanya dari nona itu. Saking gemas dan bencinya hampir saja dia meremas benda itu, akan tetapi dia ingat bahwa belum ada bukti nyata bahwa nona itulah yang melakukan semua kekejian ini. Kelak dia pasti akan menyelidiki dan membongkar rahasia ini!

Karena hatinya amat terganggu oleh peristiwa itu, dan juga karena tiga orang temannya agaknya mencurigainya, maka dengan dalih mencari dan mengejar pembunuh itu, Bun Houw mengajak tiga orang temannya meninggalkan rumah keluarga Ma dan malam itu juga mereka meninggalkan dusun itu dan berusaha mencari jejak pembunuh, namun semua usaha mereka sia-sia belaka.

-odwkzo-

Ngo-sian-chung (Kampung Lima Dewa) adalah sebuah dusun kuno yang terletak di lembah muara sungai Huang-ho. Di dusun itu, di dekat sungai, terdapat bukit kecil di mana orang dapat melihat adanya lima buah batu gunung besar yang berjajar dan jika dilihat dari kejauhan mirip lima orang sedang duduk bercakap-cakap. Karena itulah mungkin maka dusun itu disebut Dusun Lima Dewa. Akan tetapi, belasan tahun yang lalu ketika seorang datuk kaum sesat datang dan menetap di dusun itu, lambat-laun para penghuni dusun pindah ke lain tempat dan akhirnya dusun itu seolah-olah

menjadi “milik pribadi” datuk kaum sesat itu yang bukan lain adalah Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok. Dia ini sebetulnya adalah seorang yang berilmu tinggi peranakah Mongol, ayahnya seorang Han akan tetapi ibunya seorang wanita Mongol. Ayahnya adalah seorang petualang yang berkepandaian tinggi dan ketika bertualang di dadrah Mongol ayahnya itu menikah dengan puteri kepala Suku Bangsa Mongol. Oleh karena itu, biarpun dia memakai nama keturunan ayahnya dan mempunyai nama Han, akan tetapi wajahnya yang tampan itu mirip orang Mongol dari seperti juga orang Mongol, dia tidak begitu suka kepada Bangsa Han, bangsa ayahnya sendiri, dan lebih setia kepada Bangsa Mongol yang dianggapnya bangsa paling besar dan mulia di dunia.

Phang Tui Lok menerima ilmunya dari seorang sakti, dan dia adalah sute dari mendiang Ban-tok Coa-ong, seorang datuk kaum sesat yang pada puluhan tahun yang lalu amat terkenal di dunia persilatan. Seperti kita ketahui, di dalam cerita Petualang Asmara, Ban-tok Coa-ong Ouwyang Kok tewas di tangan Pendekar Sakti Cia Keng Hong ketua Cin-ling-pai, dan oleh karena ini maka Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok menaruh dendam kepada Cin-ling-pai dan semenjak dia tinggal di Ngo-sian-chung, dia selalu mencari kesempatan untuk membalas sakit hatinya itu. Namun, dia bukanlah seorang bodoh dan ceroboh. Dia maklum betapa luhainya ketua Cin-ling-pai, maka dia selalu mencari kesempatan yang baik dan menyusun kekuatan.

Setelah dia dapat mengumpulkan harta dan menjadi “majikan” dusun Ngo-sian-chung itu, mulailah dia mengumpulkan teman-teman yang dia tahu juga merupakan musuh-musuh dari ketua Cin-ling-pai sehingga akhirnya dia berhasil menarik empat orang lihai lainnya dan bahkan mengangkat saudara dengan mereka ini dan mereka menggunakan julukan Lima Bayangan Dewa, sesuai dengan Ngo-sian-chung yang menjadi sarang atau pusat pertemuan mereka. Setelah merasa kuat, maka Pat-pi Lo-sian mengajak



empat orang saudara angkatnya itu untuk menyerbu Cin-ling-pai dan seperti telah dituturkan di bagian depan cerita ini, mereka berhasil membunuh Cap-it Ho-han murid-murid kepala Cin-ling-pai dan Phang Tui Lok sendiri sebagai saudara tertua dan yang terpandai, berhasil merampas pedang Siang-bhok-kiam.

Setelah berhasil menggegerkan dunia kang-ouw dengan penyerbuan mereka ke Cin-ling-pai itu, Lima Bayangan Dewa maklum bahwa tentu fihak Cin-ling-pai tidak akan tinggal diam, maka mereka pun lalu mengumpulkan teman-teman segolongan untuk bersiap-siap menghadapi musuh besar mereka. Bahkan Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok sendiri lalu membujuk dua di antara Lima Bayangan Dewa, yaitu Liok-te Sin-mo Gu Lo It yang tadinya tinggal di pantai timur, dan Toat-beng-kauw Bu Sit yang tadinya di selatan untuk tinggal di Ngo-sian-chung. Selain mengumpulkan tokoh-tokoh besar golongan sesat yang juga memusuhi Cin-ling-pai, juga Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok yang masih terhitung keluarga para bangsawan Mongol, diam-diam menghubungi seorang pembesar istana yang pada waktu itu sedang berkuasa besar, yaitu seorang pembesar thaikam (pembesar kebiri) yang berpengaruh di istana kaisar. Kini dusun Ngo-sian-chung tidaklah seramai dahulu lagi, sebagian besar penghuni aseli dusun itu, yang sudah tinggal di situ selama beberapa keturunan, telah pergi dari situ dan pindah ke dusun lain semenjak Lima Bayangan Dewa menguasai dusun itu. Mereka ini, orang-orang dusun yang lemah, tidak mau terlibat dengan urusan orang-orang kang-ouw yang mengandalkan kepandaian dan kekerasan untuk melewati hidup. Mereka yang masih tinggal di situ adalah orang-orang yang memperoleh keuntungan dengan adanya Lima Bayangan Dewa dan bekerja menjadi kaki tangan mereka

Pada pagi hari itu, empat orang muda memasuki dusun Ngo-sian-chung dengan sikap tenang namun penuh kewaspadaan. Mereka itu adalah Bun Hoow, Tio Sun, Kwi

Beng dan Kwi Eng. Setelah mereka pada malam hari itu gagal mencari dan mengejar pembunuh rahasia yang telah membunuh gadis she Ma, mereka merasa tidak enak untuk kembali ke dusun dan mereka melanjutkan perjalanan menuju ke Ngo-sian-chung. Karena Ngo-sian-chung memang sudah dekat, berada di lembar muara sungai Huang-ho, maka pada keesokan harinya, pagi-pagi mereka telah memasuki dusun itu dengan sikap penuh kewaspadaan karena mereka menduga bahwa mereka tentu tiba di sarang Lima Bayangan Dewa yang mereka cari-cari.

Dugaan mereka memang tepat. Mereka sedang memasuki sarang naga yang amat berbahaya. Tidak percuma tempat itu dijadikan sarang Lima Bayangan Dewa dan biarpun pagi hari itu empat orang muda ini memasuki pintu gerbang dusun yang sunyi seolah-olah tempat itu aman dan kosong, seolah-olah tidak terdapat bahaya sama sekali, namun sesungguhnya kedatangan mereka sudah sejak malam tadi diketahui oleh para penghuni Ngo-sian-chung dan pagi ini. empat orang itu memang dibiarkan memasuki dusun seperti empat ekor domba yang dibiarkan masuk ke dalam jebakan dan di sekeliling tempat itu, secara bersembunyi, telah menanti segerombolan harimau yang kelaparan dan yang memandangi gerakan empat ekor domba itu!

Sebetulnya, sebelum mereka memasuki dusun itu, Tio Sun menyatakan tidak setujunya karena dia menganggap perbuatan mereka ini terlalu ceroboh. "Lima Bayangan Dewa yang telah melakukan perbuatan menentang Cin-ling-pai tentu selalu telah siap menghadapi lawan," katanya kepada Bun Houw. "Kalau kita masuk secara berterang, bukankah hal itu amat berbahaya? Mereka sudah tahu bahwa kita hanya berempat, dan kita tidak tahu sampai di mana kekuatan mereka."

"Tio-twako," Bun Houw menjawab malam tadi. "Mereka itu adalah orang-orang dari golongan sesat, ketika mereka

menyerbu Cin-ling-pai, mereka sengaja menanti ketika ayah dan ibu tidak berada di sana, dan mereka memancing para suheng dari Cap-it Ho-han meninggalkan Cin-ling-san. Akan tetapi, kedatanganku adalah untuk menuntut balas, maka aku pantang masuk secara menggelap. Aku menyesal sekali telah membawa twako dan kedua adik Souw ke dalam bahaya ini.”

“Ah, Houw-koko mengapa berkata demikian?” Kwi Beng membantah. “Kita adalah keturunan pendekar, bahaya, sakit dan kematian dalam membela kebenaran bukan apa-apa bagi kita.”

Tio Sun menarik napas panjang. “Maaf Houw-te, aku hanya memperingatkan, sama sekali bukan berarti bahwa aku takut. Kalau begitu, marilah kita masuk dusun itu.”

Demikianlah, pagi itu mereka memasuki dusun dengan sikap tenang akan tetapi hati-hati dan penuh kewaspadaan. Mereka tidak melihat adanya fihak musuh yang memang sudah mengawasi setiap gerak-gerik mereka sambil bersembunyi, namun mereka seperti dapat merasakan kehadiran musuh yang tidak nampak itu.

Pada waktu itu, orang tertua dari Lima Bayangan Dewa, yaitu Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok tidak berada di Ngo-sian-chung. Dia bersama orang ketiga, yaitu Sin-ciang Siau-w-bin-sian Hok Ho Siang, beberapa hari yang lalu berangkat ke kota raja atas panggilan pembesar thaikam di istana yang membutuhkan tenaga bantuan mereka. Oleh karena itu yang menjaga Ngo-sian-chung adalah Liok-te Sin-mo Gu Lo It, orang kedua dari Lima Bayangan Dewa. Dan baru saja rombongan Hui-giakang Ciok Lee Kim juga tiba di situ, yaitu Toat-beng-kauw Bu Sit, Hwa Hwa Cinjin, Hek I Siangkouw, dan Bouw Thaisu sehingga Ngo-sian-chung penuh dengan orang-orang yang berilmu tinggi! Di samping tiga orang Bayangan Dewa dan tiga orang tamu mereka yang bahkan lebih luhai daripada mereka ini, masih terdapat anak buah Ngo-sian-chung yang hampir tiga puluh orang jumlahnya ditambah lagi

beberapa orang pembantu dan kaki tangan Hui-giakang Ciok Lee Kim yang ikut datang dari Lembah Bunga Merah.

Sebetulnya Liok-te Sin-mo Gu Lo It yang pada saat itu menjadi wakil tuan rumah, telah memimpin barisan pendam yang telah siap dengan anak panah dan senjata rahasia mereka. Kalau dia memberi aba-aba untuk menghujankan senjata rahasia, kemudian dia bersama para temannya yang lihai itu menyerbu, kiranya empat orang muda itu akan menghadapi bahaya yang amat besar. Akan tetapi ketika mereka mengintai itu, para tamu dari Lembah Bunga Merah segera mengenal Bun Houw! Mereka terkejut sekali karena mereka sudah menyaksikan sendiri kelihaian pemuda ini, dan biarpun mereka telah berhasil menangkap pemuda itu, menyiksanya secara hebat, akan tetapi kini tampaknya pemuda itu sudah sembuh sama sekali! Tiga orang muda lain yang ikut datang bersama Bun Houw, tidak mereka kenal akan tetapi mereka itu memandang rendah dan menduga bahwa ini agaknya adalah murid-murid Bu-tong-pai yang hendak membalas dendam kepada Hui-giakang Ciok Lee Kim. Oleh karena itu, Ciok Lee Kim lalu menahan suhengnya dan menyentuh lengan Liok-te Sin-mo Gu Lo It sambil berbisik-bisik.

“Pemuda yang di depan itu lihai sekali, dan agaknya dia utusan Cin-ling-pai. Akan tetapi dia belum mengaku. Dan tiga yang lain itu, boleh jadi murid-murid Bu-tong-pai. Tidak baik kalau membunuh mereka, dan pemuda bernama Bun Houw itu harus dipaksa mengaku.”

“Tepat sekali, memang mereka itu harus ditawan hidup-hidup untuk dimintai keterangan. Kita harus mengetahui gerak-gerik musuh, jangan sampai terjebak oleh Cin-ling-pai.” Toat-beng-kauw Bu Sit membenarkan pendapat sucinya.

Sebetulnya siasat yang dipergunakan oleh dua orang tokoh Lima Bayangan Dewa ini mengandung niat lain yang bersumber kepada keinginan pribadi. Begitu Ciok Lee Kim

melihat wajah dan bentuk tubuh Kwi Beng, dengan matanya yang bening kebiruan dan rambutnya yang agak pirang, wanita ini sudah menjadi tergila-gila dan dia akan merasa sayang sekali kalau pemuda seperti itu dibunuh begitu saja. Dia sudah membayangkan betapa akan senang hatinya kalau dia dapat ditemani oleh pemuda setampian itu untuk beberapa malam lamanya. Demikian pula Toat-beng-kauw Bu Sit si wajah monyet, begitu dia melihat Kwi Eng yang cantik jelita, yang memiliki kecantikan yang khas dan aneh namun amat menarik itu, dia sudah mengilar dan tergila-gila. Betapapun juga, dia harus dapat menguasai gadis yang demikian cantiknya!

Gu Lo It bukan tidak tahu akan watak sumoi dan sutenya ini, akan tetapi karena memang usul mereka itu tepat dan diapun ingin sekali mengetahui siapa sebenarnya pemuda tampan yang menurut cerita dua orang adik angkatnya itu memiliki kepandaian yang amat tinggi, maka dia mengangguk dan lalu diaturlah siasat untuk menghadapi empat orang penyerbu muda yang demikian tenang dan beraninya memasuki sarang Lima Bayangan Dewa.

Setelah empat orang muda itu tiba di tengah-tengah dusun Ngo-sian-chung dan di antara rumah-rumah yang agaknya kosong, tiba-tiba terdengar sorak-sorai dari empat penjuru dan tahulah mereka bahwa mereka telah terjebak dan terkurung.

“Awat dan siap, kita harus saling melindungi!” Bun Houw berbisik dan tiga orang temannya mengangguk lalu mereka berdiri saling membolakangi, menghadapi empat penjuru dengan seluruh urat saraf di tubuh mereka menegang, siap menghadapi segala kemungkinan yang akan menimpa mereka.

Kini tampaklah orang-orang muncul dari balik-balik rumah dengan gendewa terpentang dan anak panah siap ditodongkan ke arah mereka. Sedikitnya ada tiga puluh orang



bersenjata lengkap, kebanyakan dari mereka menodongkan anak panah, muncul dan mengurung empat orang muda yang sudah siap dan tidak bergerak di tengah-tengah lapangan yang cukup luas itu.

Dengan sikap tenang Bun Houw berkata, suaranya nyaring sekali sehingga bukan hanya dapat terdengar oleh semua pengepung, melainkan juga dapat terdengar sampai jauh di empat penjuru, “Kami datang bukan hendak mengganggu orang-orang yang tidak berkepentingan, maka harap suruh Lima Bayangan Dewa untuk keluar!”

Tiba-tiba terdengar suara wanita tertawa mengejek, “Heh-heh-hi-hi-hik! Jadi engkau belum mampus?” Ciok Lee Kim meloncat keluar.

“Dan engkau datang untuk mengantar nyawa? Jangan harap sekarang engkau akan dapat lolos dari tanganku, pemuda sombong!” Bu Sit juga menyusul sucinya, meloncat keluar dengan sikap sombong karena dia yakin bahwa dengan bantuan teman-temannya mereka akan dapat menangkap empat orang itu dengan mudah. Walaupun dia berkata kepada Bun Houw, namun matanya yang bulat seperti mata monyet, bulat kecil, mengincar wajah Kwi Eng karena empat orang muda itu kini membalik dan menghadapi tokoh yang menjadi musuh-musuh besar dan yang baru muncul itu. Melihat dua orang ini, tentu saja darah Bun Houw menjadi panas. Teringat dia betapa dia disiksa secara hebat oleh mereka ini. Akan tetapi sebagai seorang pendekar muda gembengan orang-orang sakti, dia dapat menahan diri dan hanya memandang dengan tersenyum ketika melihat dua orang yang telah dikenalnya itu muncul diikuti oleh Bouw Thaisu yang amat lihai, Hwa Hwa Cinjin, Hek I Siankouw, dan seorang laki-laki berhidung besar berjubah hitam, bertopi dan bertubuh kokoh kuat berusia kurang lebih enam puluh tahun.

Bun Houw menduga bahwa laki-laki ini agaknya merupakan seorang di antara Lima Bayangan Dewa, dan kalau benar

demikian, mana yang dua lagi? Dia ingin bprhadapan dengan mereka berlima sekaligus agar dia dapat membuat perhitungan secara serentak.

“Aku telah mengenal Hui-giakang Ciok Lee Kim dan Toat-beng-kauw Bu Sit, dua orang berwatak pengecut di antara Lima Bayangan Dewa,” kata Bun Houw dengan lantang dan berani, “akan tetapi mana yang tiga lagi? Apakah tiga orang Bayangan Dewa yang lain begitu pengecut untuk selalu menyembunyikan diri dan mengajukan orang-orang lain?”

“Hemmm, kalau begitu robah saja julukan Bayangan Dewa menjadi Bayangan Tikus yang penakut dan pengecut!” Kwi Eng menyambung dengan suara mengejek.

“Bocah she Bun yang sombong!” Liok-te Sin-mo Gu Lo It membentak sambil melangkah maju. “Dari sumoi dan sute aku telah mendengar bahwa engkau menyamar sebagai pengawal Kiam-mo Liok Sun, akan tetapi sebenarnya engkau dari Cin-ling-pai! Sebelum engkau mampus, hayo kauperkenalkan dulu siapa adanya tiga orang muda yang kauajak mengantar nyawa ke sini. Apakah kalian bertiga juga murid-murid Cin-ling-pai?”

Tio Sun memandang dengan sinar mata berapi dan dia menjawab, “Ketahuilah, manusia-manusia iblis. Aku bernama Tio Sun dan ayahku adalah Tio Hok Gwan. Kami sekeluarga telah biasa menentang dan membasmi manusia-manusia iblis macam kalian.”

Semua orang terkejut karena mereka tentu saja sudah mendengar nama besar Ban-kin-kwi Tio Hok Gwan.

“Dan kami kakak beradik bernama Souw Kwi Beng dan Souw Kwi Eng. Ibu kami adalah pendekar wanita Souw Li Hwa murid mendiang Panglima Besar The Hoo! Hayo kalian lekas berlutut dan menyerah daripada terpaksa kami membunuh kalian!” Kwi Beng juga membentak dengan suara nyaring.

Kembali para tokoh kang-ouw yang memusuhi Cin-ling-pai itu terkejut. Nama Souw Li Hwa memang tidak mereka kenal,

akan tetapi siapakah yang tidak mengenal nama The Hoo yang ditakuti lawan disegani kawan? Dan dua prang muda ini adalah putera-puteri murid The Hoo, hal ini saja sudah membuat mereka memandang dengan sinar mata lain dan tidak berani memandang rendah. Akan tetapi, tetap saja mata Si Kelabang Terbang Ciok Lee Kim dan Monyet Pencabut Nyawa Bu Sit seperti akan keluar dari rongganya saking kagumnya setelah kini mereka berdiri dekat dengan kakak beradik kembar itu yang ternyata memiliki ketampanan dan kecantikan yang benar-benar amat menjatuhkan hati mereka dan menimbulkan nafsu berahi karena memang keelokan mereka itu khas dan belum pernah mereka temukan dalam petualangan mereka bercinta dengan macam-macam orang!

Liok-te Sin-mo Gu Lo It yang ditemani tidak hanya oleh dua orang sumoi dan sutenya, akan tetapi juga oleh tiga orang sakti Bouw Thaisu, Hwa Hwa Cinjin dan Hek I Siankouw, belum lagi anak buah Ngo-sian-chung ditambah anak buah Lembah Bunga Merah, tentu saja sama sekali tidak merasa gentar, bahkan dia memandang rendah empat orang muda itu.

“Bagus!” katanya mengejek. “Kiranya kalian adalah keturunan orang-orang pandai, akan tetapi sayang sekali bahwa guru-guru atau ayah-ayah kalian amat sembrono, mengirim kalian orang muda hijau datang ke sini. Orang muda she Bun, kalau engkau benar dari Cin-ling-pai, apa maksud kedatanganmu di sini mengajak tiga orang temanmu ini?”

“Siapakah engkau?” Bun Houw balas bertanya sambil memandang penuh selidik. “Suruh tiga orang lain dari Bayangan Dewa untuk keluar menemui aku!”

“Ha-ha-ha, betapa sombongnya! Aku adalah Liok-te Sin-mo Gu Lo It, orang kedua dari Lima Bayangan Dewa. Dengan adanya kami bertiga dan tiga orang sahabat kami yang mulia ini, sudah cukup. Orang pertama dan ketiga dari kami sedang

ada urusan keluar, maka kausampaikan saja kepada kami apa yang menjadi keperluan dan kehendakmu.”

Bun Houw agak kecewa bahwa dua orang di antara Lima Bayangan Dewa tidak hadir. Kini dia mengepal tinju dan membentak, “Liok-te Sin-mo, kalian Lima Bayangan Dewa telah bertindak pengecut, selagi ketua Cin-ling-pai tidak ada, kalian berani menyerbu dan mengacau Cin-ling-pai. Sekarang aku datang untuk minta kembali pusaka Cin-ling-pai, Siang-bhok-kiam dan nyawa Lima Bayangan Dewa.”

“Ha-ha-ha, sungguh sombong kau, keparat!” Liok-te Sin-mo adalah seorang yang berwatak keras dan kasar, maka mendengar ucapan Bun Houw, dia tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Cepat dia memberi isyarat kepada teman-temannya dan kepada para anak buahnya.

Sambil bersorak riuh, anak buah Ngo-sian-chung dibantu anak buah Lembah Bunga Merah maju menyerbu dengan senjata mereka, mengepung dan mengeroyok empat orang muda itu. Sedangkan Liok-te Sin-mo Gu Lo It, sesuai dengan rencana, mundur dan bersama teman-temannya mereka menonton lebih dulu untuk menilai siapa di antara empat orang muda itu yang paling lihai dan siapa pula yang lebih lemah agar lebih mudah bagi mereka untuk melakukan pengeroyokan yang menguntungkan. Akan tetapi, karena sudah maklum dari pelaporan dua orang adik angkatnya akan kelihaian Bun Houw, maka seperti telah direncanakan, Bouw Thaisu, Hwa Hwa Cinjin, dan Hek I Siankouw sudah menggerakkan tubuh mereka dan tiga orang sakti ini mengurung dan mengeroyok Bun Houw!

Bun Houw sendiri maklum dari pengalamannya di Lembah Bunga Merah, bahwa tiga orang tua ini memang hebat sekali kepandaianya, maka diapun malah merasa lega bahwa mereka langsung mengeroyoknya sehingga kawan-kawannya akan menghadapi pengeroyokan lawan yang tidak selihai mereka bertiga ini. Maka diapun cepat meraba pinggangnya

dan nampaklah sinar pedang yang sudah dipegang di tangan kanannya. Pedang ini pedang pemberian In Hong, sebatang pedang yang cukup baik. Sebetulnya, berkat gembengan dari suhunya, Kok Beng Lama, Bun Houw dapat menghadapi lawan yang betapa lihainyaapun dengan kedua tangan kosong saja, akan tetapi karena dia tahu betapa hebat kepandaian tiga orang pengeroyoknya yang juga mempergunakan senjata, maka dia tidak mau bersikap ceroboh memandang rendah, dan dia sudah mengeluarkan pedang itu untuk melakukan perlawanan mati-matian.

Sementara itu, Tio Sun juga sudah mengeluarkan dua senjatanya yang ampuh, yaitu sebatang pedang di tangan kanan dan sebatang joan-pian, yaitu sabuk yang dapat dipergunakan sebagai cambuk, kemudian dia sudah mengamuk hebat, dalam waktu singkat saja sudah merobohkan dua orang pengeroyoknya. Kwi Beng dan Kwi Eng, dua saudara kembar yang tentu saja memiliki perasaan yang amat dekat dan saling membela, telah mengamuk pula dengan pedang di tangan, saling melindungi dan keduanya sudah memutar pedang dengan tangan kanan, sedangkan tangan kiri mereka melemparkan hui-to, yaitu pisau terbang yang mereka lempar dengan kegapahan seorang ahli sehingga masing-masing juga sudah merobohkan dua orang pengeroyok dengan hui-to mereka.

Melihat ini, tiga orang Bayangan Dewa menjadi kaget juga. Akan tetapi begitu melihat tiga orang mude itu menggerakkan senjata, Liok-te Sin-mo Gu Lo It maklum bahwa di antara mereka, putera Ban-kin-kwi Tio Hok Gwan itulah yang paling lihai, maka diapun lalu meloncat ke depan, menyerang Tio Sun dengan kedua ujung lengan bajunya yang merupakan senjatanya yang istimewa, karena kedua ujung lengan baju hitam itu dipasang baja-baja yang kuat dan tersembunyi sehingga tidak kelihatan oleh lawan, akan tetapi kalau mengenai tubuh lawan sama bahayanya dengan senjata tajam manapun juga. Melihat gerakan orang kedua dari Lima



Bayangan Dewa ini, Tio Sun cepat menyambut dan di antara mereka segera terjadi pertandingan yang amat hebat dan seru, akan tetapi atas isyarat Gu Lo It, beberapa orang anak buahnya sudah turun tangan pula membantu sehingga Tio Sun kembali dikepung dan sekali ini dia harus mengerahkan seluruh tenaga dan andalannya karena pengepungan itu dipimpin oleh Liok-te Sin-mo Gu Lo It yang amat lihai.

Sementara itu, Ciok Lee Kim dan Bu Sit girang bukan main ketika mendapat kenyataan bahwa biarpun dua orang kakak beradik kembar itu memiliki ilmu kepandaian yang tinggi pula, namun dibandingkan dengan dua orang muda lainnya, mereka ini paling lunak dan kedua orang ini segera terjun ke dalam medan pertempuran, dan otomatis Bu Sit sudah menggerakkan pecut bajanya menahan pedang di tangan Kwi Eng, sedangkan Ciok Lee Kim mainkan dua helai saputangan sutera menyandangi Kwi Beng sambil tersenyum-senyum penuh gairah!

Dengan cara memecah-mecah, pertandingan dibagi menjadi empat dan memang Liok-te Sin-mo dan kawan-kawannya merupakan orang-orang yang selain berilmu tinggi, juga pandai bersiasat. Andaikata pertempuran itu dilakukan dengan pengeroyokan umum, maka dengan gabungan kepandaian mereka, terutama dengan adanya Bun Houw yang amat lihai dan Tio Sun yang juga bukan orang lemah, maka fihak para pengeroyok akan mengalami kesukaran dan tentu akan banyak anak buah mereka yang dirobuhkan empat orang muda itu. Akan tetapi, setelah dipecah-pecah dan setiap orang muda dikepung oleh fihak lawan yang disesuaikan, tentu saja mereka berempat menjadi repot juga! Terutama sekali Kwi Beng dan Kwi Eng! Tingkat kepandaian Kwi Beng dan Kwi Eng masih kalah jauh kalau dibandingkan dengan tingkat kepandaian Ciok Lee Kim dan Bu Sit. Tanpa dikeroyokpun mereka berdua akan kalah oleh dua orang Bayangan Dewa itu. Apalagi kini mereka dikeroyok oleh lima orang yang dipimpin oleh dua orang lihai itu!

"Awat! Jangan lukai dia, tangkap hidup-hidup!" Pesan Ciok Lee Kim kepada lima orang pembantunya yang mengeroyok Kwi Beng dan dia sendiri menunjukan sambaran kedua ujung saputangan suteraanya ke arah jalan darah untuk menotok pemuda itu dan untuk menangkapnya. Kwi Beng repot sekali melindungi dirinya, dan tidak ada kesempatan menyerang sama sekali.

"Hati-hati jangan sampai kulitnya yang putih itu lecet!" Bu Sit tertawa-tawa memesan lima orang pembantunya pula, dan dia sendiri dengan pecut baja di tangannya yang meledak-ledak, beberapa kali hampir dapat merampas pedang di tangan Kwi Eng. Dara ini menjadi semakin marah sekali, mukanya merah dan matanya berapi-api mendengar kata-kata Bu Sit yang ditujukan kepadanya, kata-kata bujuk rayu, pujian dan lain-lain ucapan yang menusuk hati dan cabul.

Bun Houw sendiri dikeroyok oleh Bouw Thaisu, Hwa Hwa Cinjin, dan Hek I Siankouw, masih ditambah oleh sepuluh orang anak buah Ngo-sian-chung yang menyerangnya dari lingkungan luar. Pemuda ini sama sekali tidak menjadi gentar. Gerakannya tangkas dan cepat laksana kilat menyambar sehingga diam-diam tiga orang tokoh tua itu terkejut dan kagum bukan main. Sekarang, setelah pemuda itu dalam keadaan bebas, tidak dirintangi oleh orang seperti ketika di Lembah Bunga Merah dahulu, ketika dia dipeluk mati-matian oleh murid Ciok Lee Kim, maka baru ternyata oleh tiga orang tokoh tua ini betapa lihai pemuda ini. Mereka terkejut bukan main dan mulai menduga-duga siapa gerangan adanya pemuda ini. Mereka tadinya hendak membalas dendam kepada Cia Keng Hong ketua Cin-ling-pai dan mereka membayangkan bahwa tingkat kepandaian ketua Cin-ling-pai itu tentu tidak berselisih jauh dengan tingkat mereka sendiri. Akan tetapi sekarang, seorang pemuda Cin-ling-pai memiliki ilmu kepandaian yang begini hebat sehingga Bouw Thaisu sendiri, orang yang terpandai di antara mereka, diam-diam merasa sangsi apakah dia akan dapat menang melawan

pemuda ini kalau pertandingan itu dilakukan satu lawan satu! Beberapa kali lengannya tergetar kalau ujung lengan bajunya bertemu dengan jari-jari tangan kiri pemuda itu, tanda bahwa tenaga sin-kang pemuda itu luar biasa kuatnya, mungkin lebih kuat daripada tenaganya sendiri! Hal ini dianggapnya luar biasa dan tentu tidak akan dipercayanya kalau dia tidak mengalaminya sendiri! Maka dengan hati penuh penasaran, Bouw Thaisu, Hwa Hwa Cinjin dan Hek I Siangkouw mengeluarkan kepandaian mereka sehingga betapapun lihaihnya Bun Houw, dia menjadi repot juga dan hatinya mulai merasa khawatir akan keselamatan teman-temannya. Dia melihat betapa Tio Sun juga terdesak oleh para pengeroyoknya, sedangkan kedua orang kakak beradik Souw juga amat repot dan terancam bahaya.

Memang Tio Sun juga mendapatkan tanding yang berat dalam dari orang kedua dari Lima Bayangan Dewa. Akan tetapi, dengan ilmunya Ban-kin-kiat, andaikata Liok-te Sin-mo Gu Lo It tidak dibantu oleh lima orang anak buah Lima Bayangan Dewa yang memiliki kepandaian lumayan, agaknya pemuda ini masih akan mampu mengalahkan lawannya. Memang hebat bukan main pertandingan antara Tio Sun dan Liok-te Sin-mo. Orang kedua dari Lima Bayangan Dewa ini terkenal sebagai seorang yang memiliki tenaga besar, maka merupakan lawan yang cocok sekali karena Tio Sun juga mewarisi tenaga mujijat yang amat kuat dari ayahnya. Berkali-kali pecut baja di tangan pemuda ini bertemu dengan ujung lengan baju yang dipasang potongan baja dan akibatnya, terdengar suara nyaring sekali, bunga api berpijar dan kedua orang itu terbuyung ke belakang. Para pengeroyoknya, seperti juga para pengeroyok yang membantu tiga orang kakek mengepung Bun Houw, tidak lagi berani menyerang terlalu dekat karena pedang dan joan-pian di tangan Tio Sun merupakan tangan-tangan maut yang amat mengerikan. Sudah banyak anak buah yang roboh oleh Tio Sun dan Bun Houw, maka mereka itu hanya bertugas sebagai pengacau

saja agar memecah-belah perhatian para muda yang perkasa itu.

Yang merasa paling tidak enak dalam pertempuran itu adalah Bun Houw. Diam-diam dia merasa menyesal mengapa tiga orang muda itu dia perbolehkan membantunya menyerbu Ngo-sian-chung, karena sebelumnya diapun maklum akan bahayanya pekerjaan ini, bahkan Tio Sun sendiripun sudah menyatakan betapa fihak lawan amat berbahaya dan lihai. Bagi dirinya sendiri, dia akan rela mengorbankan nyawa kalau perlu demi untuk mencari Siang-bhok-kiam dan membasmi musuh-musuh Cin-ling-pai, untuk mencuci penghinaan yang diderita oleh orang tuanya. Akan tetapi, tiga orang muda itu, terutama Kwi Eng, hanyalah orang-orang muda yang merasa bersahabat dengan dia dan dengan orang tuanya. Kalau sampai kini mereka menjadi korban, benar-benar membuat dia merasa tidak enak sekali.

Pikiran ini membuat Bun Houw menjadi marah terhadap para musuhnya. “Tio-twako...! Adik Kwi Beng dan Kwi Eng...! Larilah kalian bertiga, biar aku sendiri yang membasmi mereka!” Teriaknya dengan suara nyaring sekali, pedangnya berkelebat seperti halilintar memabat ke arah tubuh Bouw Thaisu dan Hek I Siangkouw dengan kekuatan yang amat hebat sehingga pedang itu mengeluarkan suara mengaung seperti ribuan ekor lebah berterbangan. Dua orang sakti ini terkejut, maklum betapa berbahaya sambaran pedang ini sehingga mereka tidak berani menangkis, dan cepat mereka meloncat ke belakang untuk menyelamatkan diri.

Akan tetapi, pedang itu meluncur lepas dari tangan Bun Houw, merupakan sinar panjang berkelebat dan terbang dengan cepat, menyambar tubuh tiga orang pengeroyok, merobohkan mereka itu dengan leher hampir putus akan tetapi masih terus “terbang” seperti seekor naga hidup, membuat gerakan memutar dan kembali ke arah Bun Houw yang begitu pedang dilepaskan lalu menghantam ke arah

kanan kiri, depan belakang dengan kedua kepala tangannya sambil mengeluarkan pekik melengking amat dahsyatnya. Sambaran kedua tangannya yang memukul ini membuat Hwa Hwa Cinjin yang menggerakkan kebutannya dengan pengerahan tenaga lwee-kang sebagai seorang ahli lwee-keh yang kuat, tak dapat menahan dan kakek ini terhuyung dengan muka pucat, sedangkan empat orang pengeroyok lain roboh pula seperti pohon-pohon ditebang! Itulah jurus Hong-tian-lo-te (Badai Mengamuk di Bumi) yang amat hebat, merupakan jurus mujijat dan ampuh yang sekali dari ilmu pedangnya.

Ketika pedang yang telah merobohkan tiga orang pengeroyok itu “terbang” membalik, Bun Houw sudah menangkapnya kembali dan karena para pengeroyoknya gentar dan terpaksa menghadapi jurus Hong-tian-lo-te yang mujijat tadi, dia cepat melompat ke depan, merobohkan dua orang pengeroyok yang sedang mengepung Tio Sun. Hal ini membuat kepungan yang mendesak Tio Sun menjadi bobol dan Tio Sun dapat menguasai keadaannya lagi, akan tetapi segera Bouw Thaisu, Hwa Hwa Cinjin, Hek I Siankouw dan para pembantu lainnya sudah mengepung Bun Houw lagi dengan serangan-serangan maut dan kepungan ketat.

Bun Houw gelisah sekali melihat betapa Kwi Beng dan Kwi Eng didesak dan dipancing sehingga menjauhi tempat dia bertempur. Dan memang demikianlah siasat yang dijalankan oleh para tokoh kaum sesat itu. Kwi Beng terus didesak oleh Ciok Lee Kim dan dipaksa menjauhi tempat itu, demikian pula Kwi Eng terus didesak oleh Bu Sit sampai keluar dari lapangan itu dan tidak kelihatan oleh kawan-kawanannya. Ketika Kwi Eng dengan kemarahan meluap-luap mencoba untuk membuka jalan darah, menerobos dari kepungan, dia berhasil melukai dua orang pengeroyok yang membantu Bu Sit, akan tetapi tiba-tiba pergelangan tangannya terasa sakit, terbelit ujung cambuk baja di tangan Bu Sit. Orang termuda dari Lima Bayangan Dewa ini tertawa mengejek, sekali dia menarik



senjatanya, Kwi Eng menjerit dan pedangnya terlepas, karena pergelangan tangan kanannya seperti hendak patah rasanya. Pada saat itu, seorang pengeroyok lain menggunakan gagang tombak memukul ke arah kakinya dari belakang. Serangan ini tak dapat dihindarkan oleh Kwi Eng. Terdengar suara tulang patah dan dara ini mengeluh perlahan lalu terguling, tulang kaki kirinya dekat pergelangan telah patah.

“Desss!” Bu Sit menendang orang yang mematahkan tulang kaki Kwi Eng itu. “Keparat, kau lukai dia?” bentaknya. Para pengeroyok itu menjadi ketakutan dan mereka lalu mundur dan membantu teman-teman yang lain, yang masih mengeroyok tiga orang muda lainnya, sedangkan Bu Sit sudah menubruk Kwi Eng, ditotoknya pundak dara itu, kemudian dia memondong tubuh Kwi Eng dan dibawa lari keluar dari dusun menuju ke sebuah hutan kecil di lembah sungai.

“Adik Beng...! Di mana Eng-moi...?” Bun Houw yang dikepung ketat itu masih sempat berteriak dan bertanya kepada Kwi Beng yang dilihatnya makin didesak menjauhinya oleh Si Kelabang Terbang Ciok Lee Kim.

Akan tetapi Kwi Beng hampir tidak sempat menjawab. “Tidak tahu...!” hanya demikianlah dia mampu menjawab karena Ciok Lee Kim dengan dua helai saputangan suteraanya sudah membuat dia terengah-engah kehabisan napas dan pandang matanya berkunang.

“Pemuda ganteng, marilah kau ikut aku bersenang-senang...” Ciok Lee Kim berbisik dan saputangannya yang berbau harum itu mengelus dagu Kwi Beng. Sudah sejak tadi Ciok Lee Kim membentak para pembantunya untuk mundur dan kini dia seorang diri mendesak Kwi Beng yang sudah kewalahan. Kwi Beng kini juga kehilangan adiknya dan dia mulai bingung, memandang ke sana ke mari untuk mencari adiknya. Tentu saja sikapnya ini amat tidak menguntungkan karena dengan penuh perhatian saja daya tahannya sudah

mulai lemah menghadapi hujan totokan kedua saputangan Ciok Lee Kim, apalagi sekarang dia memecah perhatiannya.

“Cus-cus... plakk!” Dua kali ujung saputangan itu menotok jalan darah di leher dan pundak, sedangkan telapak tangan Ciok Lee Kim menampar belakang telinga dan tanpa mengeluh lagi Kwi Beng roboh pingsan dalam pelukan Ciok Lee Kim dan seperti juga Bu Sit, wanita yang tak dapat menahan diri setiap kali melihat pemuda tampan ini lalu memondong tubuh Kwi Beng dengan girang dan membawanya pergi dari dusun itu. Andaikata melihat bahwa fihak mereka terancam bahaya oleh musuh, tentu saja dua orang Bayangan Dewa itu tidak akan meninggalkan gelanggang pertempuran dan betapapun mereka tergila-gila kepada orang-orang muda yang menjadi korban mereka itu, tentu mereka akan membantu teman-teman untuk menundukkan fihak musuh. Akan tetapi mereka tadi sudah melihat jelas bahwa biarpun pemuda she Bun dan pemuda putera pengawal Tio Hok Gwan itu memiliki kepandaian tinggi, namun merekapun sudah terkurung dan terdesak, tinggal menanti robohnya saja maka mereka berdua tidak perlu lagi membantu.

Memang Si Kelabang Terbang Ciok Lee Kim dan si kepala monyet Bu Sit tidak keliru dengan dugaan mereka bahwa fihak musuh sudah terdesak hebat. Bun Houw sendiri yang memiliki kepandaian amat tinggi, kini mulai terdesak hebat. Dia makin marah dan menyesal kalau mengingat bahwa yang mengurungnya bukan orang-orang Lima Bayangan Dewa, melainkan tiga orang tokoh tua yang berilmu tinggi. Maka mulailah dia mengambil keputusan untuk menurunkan tangan maut terhadap tiga orang musuhnya ini. Tadinya dia selalu menghindarkan serangan maut karena dia selalu ingat akan pesan ayah ibunya agar jangan sampai menanam bibit permusuhan dengan golongan lain dan hanya menghadapi Lima Bayangan Dewa saja. Sebagai contoh, ayahnya menceritakan betapa ayahnya dahulu terlalu banyak

menentang golongan sesat sehingga akibatnya, sampai tuapun dia masih dimusuhi orang!

“Tahan...!” bentak Bun Houw sambil memutar pedang yang berubah menjadi gulungan sinar berkilauan sehingga musuh-musuhnya cepat mundur. “Sam-wi tiga orang tua mengapa bersikeras mencampuri urusan kami dari Cin-ling-pai dengan Lima Bayangan Dewa? Saya sama sekali bukan takut, hanya saya tidak ingin menanam bibit permusuhan dengan orang-orang yang bukan dari Lima Bayangan Dewa.”

Bouw Thaisu mengangguk-angguk, hatinya kagum bukan main karena baru sekarang selama hidupnya, dia bertemu lawan yang begini muda namun yang ternyata memiliki ilmu kepandaian yang amat hebatnya. “Orang muda, kalau tidak ada alasan kuat yang memaksa aku orang tua mati-matian menghadapimu, tentu aku akan malu sekali mengeroyok seorang pemuda seperti engkau yang sepantasnya menjadi cucuku. Ketahuilah, seorang sahabat baikku yang melebihi saudara kandungku sendiri, yaitu Thian Hwa Cinjin, telah tewas di tangan keluarga ketua Cin-ling-pai! Kami di waktu muda pernah bersumpah bahwa kami akan saling membela, maka mendengar kematiannya, tentu saja aku tidak mau melanggar sumpah dan sebelum aku mati, aku harus menghadapi ketua Cin-ling-pai dan keluarganya.”

Bun Houw mengerti bahwa kembali hal ini adalah sebagai akibat dari orang tuanya yang terlalu banyak menentang golongan hitam.

“Dan kau boleh mengetahui bahwa pinto (aku) adalah sute dari Toat-beng Hoat-su yang biarpun tewas di tangan mendiang The Hoo, akan tetapi juga menjadi musuh dari ketua Cin-ling-pai dan golongannya. Dan Hek I Slankouw ini merupakan tangan kananku, sehidup semati denganku.”

Bun Houw mengerutkan alisnya. “Sam-wi adalah tiga orang tua yang berilmu tinggi, akan tetapi mengapa berpandangan picik dan dikuasai oleh dendam kosong yang tidak ada

artinya? Apakah sam-wi tidak tahu bahwa sam-wi diperalat oleh Lima Bayangan Dewa?”

“Cukup, kalau kau takut, menyerahlah, orang muda yang sombong!” Hwa Hwa Cinjin yang biarpun sikapnya halus akan tetapi sebenarnya hatinya dipenuhi rasa penasaran dan malu karena menghadapi seorang pemuda saja, biarpun telah mengeroyok bersama Hek I Siankouw dan Bouw Thaisu masih belum dapat menang, sudah menerjang lagi dengan kebutannya.

“Wiir... siuuuuttt...!” Ujung kebutan menyambar ke arah mata Bun Houw, akan tetapi begitu dielakkan, seperti ekor ular yang hidup saja ujung kebutan itu sudah membalik dan menotok ke arah ulu hati!

“Kalau begitu, maaf kalau aku menjadi sebab kematian sam-wi!” Bun Houw membentak, tiba-tiba tangan kirinya mendorong dan ujung kebutan itu seperti digerakkan tangan yang tidak kelihatan, membalik dan menotok ke arah dada Hwa Hwa Cinjin sendiri!

“Aihhh...!” Bukan main kagetnya hati kakek ini dan cepat dia menggerakkan tangan menarik kebutannya yang hendak menyerang dirinya sendiri.

“Singgg... trangg... aihhhh!” Hek I Siankouw menjerit karena pedangnya yang sudah dia gerakkan untuk menyusul serangan Hwa Hwa Cinjin tadi kini kena disentil oleh kuku jari tangan kiri Bun Houw, pedang itu tergetar dan selagi nenek itu terkejut, pedang di tangan kanan Bun Houw sudah menyambar ke arah lehernya!

“Plakkk...! Hemm, kau hebat, orang muda!” Bouw Thaisu sempat menangkis pedang yang mengancam nyawa Hek I Siankouw tadi dengan tangkisan ujung lengan bajunya, akan tetapi ketika dia melihat, ternyata ujung lengan bajunya itu terobek!

Kini Bun Houw yang sudah marah sekali itu telah mengerahkan Thian-te Sin-ciang yaitu ilmu sin-kang simpanan yang dia latih selama bertahun-tahun di bawah gembungan Kok Beng Lama. Thian-te Sin-ciang ini merupakan ilmu tangan kosong yang amat mujijat, mengandung tenaga dahsyat dan ketika pemuda ini diuji oleh ayahnya sendiri, tenaga Thian-te Sin-ciang ini bahkan mampu menghadapi Thi-khi-i-beng, yaitu ilmu sin-kang yang tiada taranya, yang dapat menyedot hawa murni lawan! Maka tidaklah terlalu mengherankan ketika pemuda perkasa ini mulai mengerahkan Thian-te Sin-ciang, dia sekaligus mampu membuat tiga orang lawannya yang amat lihai itu terdesak mundur! Akan tetapi, kini mereka bertiga sudah maju lagi dan kehebatan Bun Houw bahkan membuat mereka menjadi makin berhati-hati dan kini mereka melakukan penyerangan secara teratur bahkan saling membantu karena mereka maklum bahwa biarpun mereka bertiga maju bersama, tanpa kerja sama dan saling bantu, amatlah berbahaya bagi mereka!

Bun Houw menjadi makin gelisah. Bukan gelisah memikirkan dirinya sendiri, melainkan gelisah karena tidak lagi melihat Kwi Beng dan Kwi Eng, dan Tio Sun agaknya sudah kewalahan dan tentu tak lama lagi akan roboh. Celaka, pikirnya dan kini dia benar-benar menyesal mengapa dia menyeret mereka bertiga ke tempat berbahaya ini. Kalau sampai tugasnya gagal, dia tidak begitu menyesal karena dia sudah melakukannya dengan sepenuh hati dan dengan pengorbanan nyawa, akan tetapi kalau sampai tiga orang muda itu tewas, bukan hanya dia yang akan menyesal, bahkan ayah ibunya juga tentu akan menyalahkan dia!

“Ayah...! Ibu...! Maafkan kegagalanku...!” Tiba-tiba dia berteriak dan mengamuk makin hebat, pedangnya merobohkan empat orang anak buah Ngo-sian-chung sekaligus sehingga tiga orang tua lihai itu makin berhati-hati.



“Adikku, jangan putus asa. Encimu datang membantumu!” Tiba-tiba nampak bayangan berkelebat didahului sinar merah yang panjang yang melakukan totokan ke arah pelipis Hek I Siankouw dan sinar kilat seperti perak menyambar ke arah leher Bouw Thaisu!

“Keng-cici (kakak Keng)...!” Bun Houw berteriak, girang bukan main karena biarpun bayangan itu belum kelihatan jelas siapa orangnya, dia sudah mengenal sinar merah panjang dari sabuk merah muda dan sinar pedang Gin-hwa-kiam yang putih seperti perak itu.

Hek I Siankouw dan Bouw Thaisu terkejut, maklum bahwa serangan itupun tak boleh dipandang ringan, maka mereka cepat mengelak dan membalas. Akan tetapi, Cia Giok Keng, wanita itu, adalah seorang wanita yang luar biasa lincah dan beraninya. Biarpun dibandingkan dengan adiknya, kepandaianya belum lah dapat menandingi, namun sebagai puteri dari Pendekar Sakti Cia Keng Hong dan pendekar wanita Sie Biau Eng, tentu saja kepandaian Cia Giok Keng cukup hebat.

Kegembiraan hati Bun Houw membuat gerakannya makin kuat dan tamparan tangan kirinya yang penuh dengan tenaga mujijat, Thian-te Sin-ciang menyerempet pundak Hwa Hwa Cinjin, membuat tosu tua itu terhuyung.

“Mampuslah...!” Cia Giok Keng melihat tosu itu terhuyung sudah menerjang dengan sabuk sutera dan pedangnya.

“Hayaaaaa...!” Hwa Hwa Cinjin terkejut akan kegalakan wanita ini yang sama sekali tidak memberi kesempatan padanya. Akan tetapi dia sudah memutar kebutannya menangkis dan sekaligus membelit ujung pedang Gin-hwa-kiam.

“Plakk!” Ujung sabuk sutera merah menotok lehernya membuat tosu itu merasa separoh tubuhnya seperti lumpuh.

“Sratttt...!” Giok Keng yang cerdik secara tiba-tiba menarik pedangnya dan ujung tali kebutan putus, bulu kebutannya berhamburan. Hal ini mengejutkan Hwa Hwa Cinjin dan dia meloncat ke belakang, mengambil sikap mempertahankan diri.

“Enci, aku tidak perlu dibantu. Kaubantulah Tio-twako... dia terdesak!” Bun Houw berkata.

Giok Keng menoleh. Dia tidak mengenal siapa pemuda jangkung berpakaian kuning yang didesak oleh seorang kakek dibantu oleh banyak anak buahnya itu. Akan tetapi dia menduga bahwa tentu pemuda itu teman adiknya, maka sekali meloncat dia sudah tiba di gelanggang pertempuran di mana Tio Sun terdesak, dan sabuk merahnya yang dikawani pedang perakunya mengamuk, merobohkan tiga orang pengeroyok dalam waktu singkat saja. Kepungan ketat terhadap diri Tio Sun menjadi kacau dan kini pertandingan berjalan makin seru dan mati-matian. Tio Sun berterima kasih dan girang sekali sedangkan Liok-te Sin-mo yang sudah hampir dapat mengalahkan Tio Sun menjadi marah sekali, cepat dia meneriaki anak buahnya agar makin ketat mengepung dua orang itu.

Bun Houw masih gelisah memikirkan kedua orang saudara Souw. Tio Sun sudah mending keadaannya, karena dia tahu bahwa encinya juga bukan orang sembarangan dan dengan bantuan encinya, tentu Tio Sun dapat membela diri lebih baik.

“Bun Houw, kau terlalu sembrono!” sambil membantu Tio Sun, Giok Keng berteriak menegur adiknya. “Pengecut-engecut macam ini selalu main keroyok dan curang!”

Bun Houw tersenyum. Kakaknya itu sejak dahulu galaknya bukan main! Masa, baru saja datang dan masih menghadapi pengeroyokan musuh begitu banyaknya, eh, masih ada kesempatan untuk marah-marah dan menegurnya.

“Cici, maaf!” Teriaknya kembali. “Tapi setelah engkau datang, mari kita basmi mereka. Yang kau hadapi itu adalah Liok-te Sin-mo Gu Lo It!”

Mendengar bahwa kakek yang bertubuh tinggi besar, berjubah hitam dan kepalanya memakai topi, ujung lengan bajunya dipasang baja, yang amat lihai ini adalah orang kedua dari Lima Bayangan Dewa, Giok Keng terkejut dan kemarahannya memuncak, wajahnya merah, matanya berapi-api. “Kiranya Si Iblis Kuburan!” bentaknya dan dia menggerakkan kedua senjatanya makin cepat lagi mendesak Liok-te Sin-mo. Kakek ini marah dan mendongkol bukan main. Julukannya adalah Iblis Bumi, akan tetapi wanita yang cantik jelita, gagah dan galak ini memakinya Iblis Kuburan. Belum pernah dia dihina orang seperti ini.

“Keparat, siapa engkau?” bentaknya sambil mengelak dari sambaran ujung sabuk merah dan menangkis tusukan pedang Tio Sun dengan ujung lengan baju kiri.

“Aku she Cia, mewakili ayah untuk memenggal leher Lima Bayangan Monyet!” bentak Cia Giok Keng sambil menyerang makin hebat.

Kini terkejutlah semua tokoh itu. Kiranya wanita ini adalah puteri Cia Keng Hong, dan melihat hubungan antara wanita ini dengan pemuda itu, jelas bahwa pemuda itu kiranya adalah putera ketua Cin-ling-pai! Pantas begitu lihai!

“Bagus...! Jadi engkau Cia Giok Keng yang membunuh sahabatku Thian Hwa Cinjin...?”

Tiba-tiba Bouw Thaisu melompat tinggi, meninggalkan Bun Houw dan dari atas dia sudah mengebutkan kedua lengan bajunya ke arah kepala dan dada Giok Keng.

“Enci, awass...!” Bun Houw terkejut dan memperingatkan kakaknya.

“Plak-plak, cringgg... bresss...!”

Serangan Bouw Thaisu tadi memang hebat bukan main. Walaupun Giok Keng sudah mengelak, namun ujung lengan baju dari kakek ini seperti hidup. Tio Sun sudah cepat memapaki dengan pedangnya, akan tetapi juga pedangnya terpukul ke samping seperti pedang Giok Keng dan totokan sabuk merah Giok Keng pada pundak kakek itu seperti mengenai baja tebal saja. Ujung lengan baju kiri Bouw Thaisu sudah mengancam ubun-ubun kepala Giok K6hg dengan pukulan maut.

Tiba-tiba saja ujung lengan baju itu terpental kembali dan lengan kakek itu bertemu dengan sebuah lengan lain yang dengan cepat menangkis. Kakek itu terpental dan hampir terbanting roboh. Dia terkejut bukan main dan melihat. Ternyata seorang laki-laki gagah dan tampan, berusia hampir empat puluh tahun, telah berdiri di situ sambil memandangnya dengan sikap tenang.

"Kau...? Huh...!" Demikian kata Giok Keng, dan wanita ini tidak memperdulikan lagi laki-laki yang sebenarnya telah menyelamatkan nyawanya itu, dan dengan kemarahan hebat Giok Keng kini menyerang Bouw Thaisu yang masih bengong terlonjong dan kaget bukan main. Tangkisan laki-laki yang masih belum tua ini telah membuat seluruh tubuhnya seperti digerayangi tenaga mujijat yang membuat napasnya sesak. Maka ketika Giok Keng menyerang, dia cepat meloncat jauh ke belakang.

"Yap-suheng...!" Bun Houw berteriak girang. Walaupun sudah lama sekali dia tidak bertemu dengan laki-laki gagah perkasa itu, dia masih mengenahya.

"Sute, engkau sekarang hebat sekali!" Yap Kun Liong, pria itu, memujinya sambil tersenyum, kemudian sekali tubuhnya berkelebat, Kun Liong sudah meloncat dan menyerang Bouw Thaisu yang dia lihat tadi gerakannya paling lihai. Bouw Thaisu terpaksa menyambut serangannya dan keduanya segera bertanding mati-matian tidak mempergunakan senjata karena Bouw Thaisu menggunakan sepasang lengan baju

sedangkan Kun Liong hanya menggunakan kedua lengannya saja. Terdengar suara dak-duk-dak-duk ketika lengan mereka saling bertemu bagaikan dua pasang lengan baja yang amat kuat dan berkali-kali Bouw Thaisu tergetar tubuhnya dan terbuyung ke belakang!

Melihat datangnya wanita dan pria yang gagah perkasa itu, Liok-te Sin-mo Gu Lo It terkejut dan takut setengah mati. Dia mengerti bahwa Bun Houw dan Giok Keng adalah putera-puteri ketua Cin-ling-pai yang berilmu tinggi, dan setelah mendengar teguran Bun Houw tadi, dia dapat menduga siapa adanya laki-laki perkasa yang kini mendesak Bouw Thaisu. Dia sudah mendengar akan nama Yap Kun Liong, maka gentarlah hatinya dan diam-diam dia memaki sumoi dan sutenya yang tidak nampak batang hidungnya lagi.

“Maju semua...! Kepung dan keroyok...!” teriaknya dan anak buahnya yang sesungguhnya juga merasa gentar, apalagi terhadap sikap Giok Keng yang demikian ganas mainkan pedang dan sabuk merahnya, terpaksa maju mengurung lagi. Jumlah mereka masih ada dua puluh orang lebih, maka pengepungan mereka cukup memberi kesempatan kepada Liok-te Sin-mo untuk diam-diam melarikan diri!

Melihat ini Hwa Hwa Cinjin dan Hek I Siankouw mendongkol sekali. Tiga orang dari Lima Bayangan Dewa, fihak yang mereka bantu, diam-diam telah melarikan diri semua. Maka Hwa Hwa Cinjin memberi isyarat kepada tokouw berpakaian hitam itu, lalu merekapun meloncat ke belakang dan melarikan diri.

“Hemm, aku ingin bertemu dan bertanding sendiri kelak berhadapan dengan ketua Cin-ling-pai!” Bouw Thaisu berkata dan diapun meninggalkan Kun Liong yang sibuk dikeroyok banyak anak buah Ngo-sian-chung.

“Cici, suheng, harap tahan mereka, aku hendak mencari dan menolong kedua saudara Souw!” Bun Houw berteriak dan tubuhnya mencepat dan lenyap dari tempat itu. Melihat ini,



Giok Keng girang dan kagum sekali, sedangkan Kun Liong menarik napas panjang. Murid ayah mertuanya itu benar-benar amat lihai sekarang. Kini dengan enak saja Tio Sun, Giok Keng, dan Kun Liong menghadapi pengeroyokan dua puluh lebih orang-orang Ngo-sian-chung dan Lembah Bunga Merah. Diam-diam Kun Liong memperhatikan dan dia merasa lega bahwa biarpun masih kelihatan amat galak dan ganas, akan tetapi Cia Giok Keng bukanlah gadis belasan tahun yang lalu, yang seolah-olah merupakan harimau betina haus darah. Dahulu, menghadapi musuh-musuhnya, apalagi anak buah Lima Bayangan Dewa yang merupakan musuh besar, tentu gadis itu akan memperlihatkan sikap kejam tak mengenal ampun lagi, tentu ujung sabuk merah itu akan mencari sasaran jalan darah kematian, sedangkan pedang Gin-hwa-kiam tentu akan berlepoton darah sampai ke gagangnya. Akan tetapi sekarang, biarpun masih ganas, Giok Keng hanya merobohkan para pengeroyok tanpa menimbulkan kematian. Demikian pula Tio Sun membuat Kun Liong diam-diam kagum karena biarpun masih muda, Tio Sun juga jelas tidak menghendaki kematian terhadap para pengeroyoknya, hanya menjatuhkan mereka dengan mematahkan tulang dan mendatangkan luka yang ringan saja.

Sementara itu, Bun Houw sudah mencari di seluruh perkampungan Ngo-sian-chung, namun sia-sia belaka. Akhirnya terpaksa dia menangkap seorang wanita anggauta keluarga anak buah Ngo-sian-chung dan menghardik, "Hayo cepat katakan di mana adanya Toat-beng-kauw But Sit dan Hui-giakang Ciok Lee Kim!" Sengaja menempelkan pedangnya di leher wanita yang tentu saja menjadi ketakutan sekali.

"Hamba... hamba tidak tahu... tadi... mungkin... ke hutan di sebelah sana..."

Bun Houw melepaskannya dan cepat dia berlari seperti terbang menuju ke dusun kecil di sebelah timur dusun itu. Ketika dia tiba di tepi sungai, di atas lapangan rumput yang

tebal menghijau dan sunyi sekali, lapangan yang dihimpit oleh sungai dan hutan kecil, tiba-tiba dia berdiri seperti patung dan matanya terbelalak, mukanya pucat, kemudiah perlahan-lahan menjadi merah sekali. Dia melihat Toat-beng-kaw Bu Sit sedang menanggalkan bajunya sambil tertawa-tawa, sedangkan di atas rumput rebah Kwi Eng yang sudah tidak berpakaian! Pakaian gadis itu tertumpuk di sebelah dan dia melihat dara itu terbelalak memandang si muka monyet dengan air mata bercucuran, akan tetapi agaknya dalam keadaan tertotok karena tidak mampu bergerak sama sekali!

Saking marahnya, Bun Houw mengayun pedang pemberian In Hong ke depan. Terdengar suara berdesing nyaring dan Bu Sit terkejut sekali. Cepat dia menoleh dan melihat sinar terang menyambar, dia mengelak, akan tetapi karena dia sedang membuka baju atasnya, pedang itu menerobos bajunya dan terus meluncur ke depan, menancap ke atas tanah berumput sampai ke gagangnya. Tentu saja Bu Sit menjadi pucat sekali wajahnya ketika mengenal siapa yang datang.

“Hyaaaaaattdt...” Dalam kemarahan yang sukar dilukiskan hebatnya, Bun Houw sudah meloncat dan seperti seekor garuda terbang saja dia menerjang Bu Sit dengan kedua tangan di depan, jari-jarinya terbuka seperti cakar garuda.

“Heittt...” Bu Sit yang sudah melempar jubahnya itu menyambar senjatanya, yaitu joan-pian atau pecut baja, lalu dia menggerakkan pecut itu. Terdengar suara meledak, pecut itu dengan tepat menghantam tubuh Bun Houw yang melayang datang, akan tetapi Bun Houw menggerakkan tangan menangkap ujung pecut baja! Bu Sit hampir tidak dapat percaya. Pemuda itu menangkap ujung pecut baja! Padahal perbuatan ini lebih berbahaya daripada menangkap pedang telanjang. Dia mengerahkan tenaga, mendengarkan pecutnya untuk membikin telapak tangan Bun Houw pecah atau mungkin tangan itu akan putus. Namun sia-sia belaka dan tahu-tahu pecutnya sendiri sudah melingkar di lehernya!

“Augghhkkkk...!” Bu Sit mendelik karena lehernya terbelit pecutnya sendiri, menghentikan pernapasan. Dia melihat lawannya berdiri di depannya, maka dia lalu menggerakkan kedua tangannya, dikepal dan menghantam ke arah perut dan dada Bun Houw.

“Bukkk! Dessss...!” Sedikitpun tubuh pemuda itu tidak bergoyang, akan tetapi pergelangan tangan kanan Bu Sit yang memukul dada tadi menjadi patah tulangnya!

“Auukhhh... auukhhhhh...!” Toat-beng-kauw Bu Sit mendelik, lidahnya terjulur keluar. Mengingat akan penyiksaan Toat-beng-kauw kepadanya, masih belum begitu memarahkan hati Bun Houw, akan tetapi melihat si muka monyet ini menelanjangi Kwi Eng dan hampir saja memperkosanya, membuat dia menjadi mata gelap dan marah sekali. Akan tetapi, terngiang di telinganya segala nasihat orang tuanya, maka dia terengah-engah menahan kemarahan dan melepaskan libatan pecut itu yang dirampasnya dari tangan Bu Sit.

Begitu dilepaskan libatan lehernya, Bu Sit memegang leher dengan kedua tangan, megap-megap seperti seekor ikan dilempar ke darat, kemudian tanpa malu-malu lagi dia menjatuhkan dirinya berlutut!

“Ampun... ampunkan aku...”

Bun Houw meludah penuh kejjikan. Kemudian, teringat akan keadaan Kwi Eng, dia menoleh dan dia seperti silau melihat keadaan tubuh dara itu yang rebah terlentang dalam keadaan pobs sama sekali. Cepat dia melempar pandang matanya ke bawah, menghindari penglihatan itu, lalu mengambil pakaian Kwi Eng, tanpa memandangnya lalu melemparkan pakaian itu menutupi tubuh Kwi Eng, kemudian dengan muka masih berpaling dan pandang mata terbuang ke samping dia membebaskan totokan tubuh Kwi Eng.

Terdengar sedu-sedan dari leher dara itu dan Kwi Eng mengenakan pakaiannya cepat-cepat, kemudian dia terpincang-pincang berloncatan dengan sebelah kaki ke arah pedang Bun Houw yang menancap di tanah, mencabut pedang itu dan terpincang-pincang menghampiri Bu Sit.

Bu Sit bukanlah seorang yang bodoh. Sama sekali tidak. Dia adalah seorang datuk kaum sesat yang amat cerdik. Dia masih berlutut setengah menangis minta-minta ampun, seolah-olah tidak melihat dara yang hampir diperkosanya tadi sekarang terpincang-pincang menghampirinya dengan pedang di tangan! Akan tetapi, begitu Kwi Eng telah tiba dekat dan mengayun pedang ke arah lehernya, cepat sekali Bu Sit mengelak dengan menggulingkan tubuh dan ketika pedang menyambar, dia meloncat bangun dan sudah menangkap kedua tangan Kwi Eng, memutarnya ke belakang tubuh dan kini jari tangannya mengancam ke ubun-ubun kepala dara itu.

“Ha-ha-ha, majulah dan gadis ini akan mampus dengan kepala berlubang!” Bu Sit mengancam Bun Houw.

Bun Houw memandang pucat, tak mengira bahwa orang termuda dari Lima Bayangan Dewa itu akan melakukan hal securang itu.

“Serang dia, Houw-ko! Jangan perdulikan aku! Serang dia dan bunuh si jahanem ini keparat!” Kwi Eng berteriak-teriak sambil memandang pemuda itu.

“Cobalah, majulah dan jari-jari tanganku akan menembus ubun-ubunnya, otaknya akan bereceran keluar!” Bu Sit menghardik.

Bun Houw masih memandang dengan muka pucat dan mata terbelalak, tidak tahu harus berbuat bagaimana. Tentu saja dia tidak mau memenuhi permintaan Kwi Eng, menyerang dan membunuh Bu Sit karena dia tahu bahwa sebelum dia berhasil membunuh penjahat keji itu, tentu Kwi Eng akan tewas lebih dulu.

“Jangan maju, selangkah saja aku akan bunuh dia!” Bu Sit berkata lagi dan kini dia menyeret Kwi Eng mundur-mundur menjauhi Bun Houw yang diam tak bergerak.

Kwi Eng meronta, akan tetapi sia-sia saja. “Houw-koko, kauserang dia, kaubunuh dia! Aku lebih suka mati daripada diculik dan dibawanya!”

Akan tetapi Bun Houw tetap tidak bergerak, seluruh urat syaraf di tubuhnya menegang dan siap untuk menyerang apabila dia diberi kesempatan. Akan tetapi dengan jari-jari tangan Bu Sit menempel di ubun-ubun Kwi Eng, bagaimana mungkin dia berani bergerak? Betapapun cepat gerakannya, tak mungkin dapat menang cepat dengan jari tangan yang sudah menempel di ubun-ubun itu.

“Ha-ha-ha, sampai bagaimanapun engkau tidak akan mampu menandingi Lima Bayangan Dewa, ha-ha-ha...” Pada saat itu, tampak sinar hijau menyambar seperti sinar halilintar dari belakang, mengenai punggung Bu Sit yang masih telanjang karena tadi si muka monyet ini telah menanggalkan bajunya.

“... ha-ha-ha... augghhhh...!” Suara ketawa dari Bu Sit disambung pekik melengking, matanya yang kecil bulat terbelalak, mulutnya menyeringai kesakitan, mukanya pucat dan kini dia mengangkat tangan kanannya ke atas untuk menghantam kepala Kwi Eng!

Akan tetapi, kesempatan yang hanya beberapa detik ini cukuplah bagi Bun Houw. Kalau tadi jari-jari tangan Bu Sit menempel di ubun-ubun dia itu, dia tidak berani bergerak. Sekarang, setelah iblis itu menerima serangan sinar hijau dari belakang yang membuatnya terkejut dan mengangkat tangan baru akan memukul kepala Kwi Eng, cukuplah kesempatan itu bagi Bun Houw. Bagaikan terbang dia meloncat ke depan, tangannya bergerak dan hawa pukulan dahsyat menyambar, membuat tangan Bu Sit yang memukul itu tertahan di udara dan di lain saat Bun Houw sudah menyambar pinggang Kwi



Eng, dipondongnya dan dengan telapak tangan itu keluar serangkum hawa pukulan yang amat panas mengarah dada lawan.

Pada saat itu, Bu Sit berdiri limbung, dengan muka pucat sekali. Dalam keadaan sehat saja tak mungkin dia dapat menahan pukulan Bun Houw ini, apalagi dalam keadaan seperti ini, yaitu setelah dia mengalami luka yang amat hebat di punggungnya.

“Dessss...!” Tubuhnya terjengkal dan terbanting ke atas tanah, roboh dan tak dapat bergerak lagi karena dia telah tewas seketika, isi dada dan perutnya hancur oleh getaran hawa pukulan dahsyat tadi.

Bun Houw memandang ke sekeliling, terutama ke arah belakang Bu Sit dari mana tadi datang sinar hijau, akan tetapi dia tidak melihat sesuatu. Dengan lengan kiri masih merangkul Kwi Eng, dia menggunakan kakinya membalikkan tubuh Bu Sit dan tampaklah olehnya betapa punggung laki-laki bermuka monyet itu penuh dengan lubang-lubang kecil dan luka-luka kecil itu melepuh dan membengkak berwarna kehijauan. Dia tahu bahwa Bu Sit terkena serangan senjata rahasia beracun, agaknya seperti senjata pasir beracun, akan tetapi dia tidak tahu bahwa Toat-beng-kauw Bu Sit telah menjadi korban serangan Siang-tok-swa (Pasir Racun Harum), yaitu senjata rahasia khas dari Giok?hong?pang!

Tiba-tiba suara isak tertahan membuat dia memandang Kwi Eng yang masih dia peluk pinggangnya. Dia terkejut melihat dara itu menangis dan baru teringat bahwa dia masih merangkul pinggang yang ramping itu, maka dilepaskannyalah rangkulannya. Kwi Eng terhuyung dan hampir jatuh, maka cepat Bun Houw memegang lengannya, menahannya.

“Ah, kau... kau terluka, adik Kwi Eng?” Bun Houw bertanya penuh kekhawatiran.

Kwi Eng menggigit bibirnya. “Hanya... hanya kakiku... agaknya patah tulang pergelangan kakiku... terpukul gagang tombak tadi...” Dia lalu duduk di atas tanah.

Bun Houw cepat berlutut memeriksa. Ternyata benar. Tulang pergelangan kaki kiri dara itu patah! “Ah, benar saja kakimu yang kiri ini... tulangnya patah. Harus cepatobati, Eng-moi. Kautahankan rasa nyeri sedikit...” Dara itu mengangguk dan Bun Houw lalu menyingkap pipa celana kaki kiri itu. Berdebar juga hatinya ketika jari-jari tangan meraba kulit kaki yang halus sekali, halus lunak dan hangat itu, dengan kulit tipis putih, begitu tipis dan halusnyasehingga seolah-olah dia melihat urat-urat darah di bawahnya. Namun dia mengusir semua ingatan tentang yang indah-indah itu dan cepat dia menotok jalan darah di dekat lutut, kemudian dia meraba pergelangan kaki yang tulangnya patah, dengan cekatan dan tanpa ragu-ragu lagi dia menarik dan membenarkan letak tulang yang patah itu, kemudian mengambil bungkusan obat penyambung tulang, setelah mencampur obat dengan air, lalu menaruh obat di sekeliling pergelangan kaki itu, dibalutnya pergelangan kaki itu dengan kain yang dia ambil dari robekan bajunya dan sebagian sabuknya, dibalut dengan kuat-kuat dan kanan kiri kaki diganjal dengan kayu sehingga kedudukan tulang yang patah itu tidak akan berubah lagi. Semua ini dikerjakan oleh Bun Houw tanpa berkata-kata dan dengan cepat sekali. Dia kagum karena sedikitpun tidak terdengar keluhan dari dara itu dan setelah selesai membalut, dia mengangkat muka memandang. Dara itu ternyata sedang menatapnya dengan bulu-bulu mata terhias butiran air mata!

“Sakit...?” Kini Bun Houw bertanya.

Kwi Eng menggeleng kepala. “Sedikit...” bisiknya, akan tetapi dia lalu menahan tangis, bibirnya yang merah itu tergetar dan akhirnya dia menangis sesenggukan dan

menutupi mukanya dengan kedua tangan. Butiran-butiran air mata mengalir turun melalui celah-celah jari tangannya.

Bun Houw menjadi bingung dan dia mengusap pundak dara itu untuk menghibur. “Bahaya telah lewat, musuh telah tewas. Mengapa kau berduka, Eng-moi? Kau kan tidak... belum... tertimpa bahaya...”

Tangis itu makin mengguguk. Bun Houw memegang kedua pundak dara itu, mengguncangnya halus dan berkata, “Eng-moi, kenapakah? Katakan kepadaku, mengapa kau begini berduka?”

Perlahan-lahan Kwi Eng mengangkat mukanya. Dari tirai air mata dia memandang. Dua pasang mata bertemu, bertaut ketat dan dua pasang sinar saling melekat, saling menyelami dan perlahan-lahan Kwi Eng berkata dengan suara menggetar, “Houw-koko, kau... kau telah... menyelamatkan aku... dari malapetaka yang lebih hebat daripada maut... Houw-koko, bagaimana aku dapat membalas budimu...?”

“Hushhhh... perlukah hal itu dibicarakan lagi, moi-moi? Engkau yang membantu aku menghadapi musuh-musuhku, sampai-sampai engkau hampir mengorbankan nyawa, dan sekarang kau bicara tentang budi? Sudahlah, mari kita kembali ke tempat kawan-kawan. Aku yakin semua penjahat telah terbasmi. Tahukah engkau siapa yang datang membantu kita? Enciku Cia Giok Keng dan suhengku Yap Kun Liong!”

Kwi Eng mengangguk dan berusaha untuk berdiri dengan satu kaki. “Ah, jangan pergunakan kakimu yang patah tulangnya. Mari kupondong.” Bun Houw lalu menggunakan kedua lengannya, memondong tubuh dara itu. Kwi Eng menyandarkan kepalanya di dada Bun Houw dan sejenak pemuda ini memejamkan matanya ketika hidungnya mencium bau harum dari rambut dan muka yang begitu dekat dengan mukanya.

“Houw?koko...!”

Bun Houw melangkah perlahan dan menjawab, “Hemmm...?” Jantungnya berdebar karena tubuh yang hangat itu terasa begitu ketat di kedua lengan dan dadanya, maka dalam keadaan seperti itu sukar dia mengeluarkan kata-kata.

“Di dunia ini... hanya ada dua orang pria yang telah melihatku... yang seorang telah mampus... dan orang kedua adalah engkau... dan aku bersumpah, tidak akan ada laki-laki ketiga yang akan melihatku...”

Bun Houw terkejut, juga bingung. “Apa... apa yang kaumaksudkan, moi-moi?”

Tiba-tiba Kwi Eng sesenggukan lagi dan kedua lengannya seperti dua ekor ular merayap dan merangkul leher pemuda itu. Tentu saja Bun Houw menjadi berdebar-debar, seluruh tubuhnya tergetar oleh gebrak darah mudanya. Otomatis pelukan kedua tangannya makin dipererat seolah-olah dia hendak mendekap tubuh dara yang cantik jelita itu makin ketat. Rasa rindu akan seorang wanita yang selama ini ditahannya, rindunya kepada Yalima, wanita pertama yang dicintanya, kini seolah-olah memperoleh pelepasan pada diri Kwi Eng!

“Koko... engkaulah satu-satunya pria yang melihat aku... seperti tadi... dan hanya engkaulah yang boleh melihatku seperti itu... untuk selama hidupku.”

“Hemmm... maksudmu?”

“Engkau telah menyelamatkan diriku dari bencana yang amat hebat, engkau telah melihat aku dalam keadaan seperti tadi... semua itu hanya dapat kutebus dengan penyerahan jiwa ragaku, koko... jika kau sudi menerimanya...”

Hampir saja pondongan itu terlepas saking kagetnya hati Bun Houw. Kiranya demikian “mendalam” perasaan hati dara ini. Kiranya Kwi Eng hendak menyatakan bahwa dara yang cantik ini jatuh cinta kepadanya!

“Maksudmu... kau... kau cinta padaku?” Dia menjelaskan sambil memandang. Kwi Eng juga mengangkat muka memandang. Dua muka saling berdekatan. Otomatis langkah kaki Bun Houw terhenti dan tiba-tiba kedua lengan Kwi Eng yang merangkul leher itu menarik leher Bur Houw makin kuat sehingga muka pemuda itu makin menunduk dan tak terhindarkan lagi, sukar dikatakan siapa yang lebih dulu bergerak, muka yang tampan dan cantik itu saling bertemu, dua mulut dengan bibir yang penuh gairah hidup saling berciuman, terdorong oleh getaran perasaan hati mereka. Mereka lupa diri, lupa keadaan, seperti dalam mabok sehingga seolah-olah ciuman itu takkan pernah berakhir, seolah-olah dalam ciuman itu mereka hendak saling mempersatukan diri, selamanya tidak akan terpisah lagi. Namun kebutuhan akan napas dan gelora perasaan yang melonjak membuat mereka terpaksa melepaskan bibir dengan napas terengah-engah, sejenak mereka saling pandang, pipi mereka menjadi merah sekali, pandang mata mereka menjadi sungkan dan malu, Kwi Eng menunduk dan Bun Houw menengadahkan, degup jantung mereka dapat saling mereka rasakan karena dada mereka berdekapan.

“Eng-moi...”

“Koko...”

“Jangan... tak benar ini...”

“Mengapa tak benar...? Aku rela...”

“Tidak boleh... kita baru saja bertemu dan saling berkenalan...”

“Bagiku engkau sudah selamanya kukenal...”

“Sudahlah, harap kau jangan bicara tentang urusan kita ini dulu, moi-moi. Kau tahu bahwa tugasku masih jauh daripada selesai, aku... aku tidak mungkin bisa membagi perhatian terhadap soal lain. Kita tunda saja dulu urusan ini, maukah kauberjanji?”



Kembali dua pasang mata saling bertemu dan Kwi Eng tersenyum. Senyum penuh kebahagiaan karena ciuman tadi baginya sudah lebih dari cukup sebagai tanda bahwa pemuda yang telah menjatuhkan cinta kasihnya ini, ternyata juga mencintanya. Kalau tidak demikian, tidak mungkin terjadi ciuman seperti tadi! Terasa benar olehnya menembus sampai ke dasar hatinya. Maka dia mengangguk sambil tersenyum. Bukan main manisnya dan penuh daya pikat sehingga terpaksa Bun Houw harus mengangkat kepala memandang ke atas. Tidak kuat dia untuk memandang wajah yang demikian manisnya, demikian dekatnya, bibir yang segar merah basah, sedikit terbuka, mulut yang seolah-olah menantang, dan yang diciptakan untuk dicium penuh kasih sayang, memandang kesemuanya ini tanpa menciuminya! Dan Kwi Eng kembali tersenyum. Senyum kemenangan seorang wanita yang mempunyai naluri kewanitaannya, yang tahu benar saat seorang pria bertekuk lutut tanpa syarat! Rangkulannya makin ketat dan sambil tersenyum-senyum, mata yang masih basah air mata itupun tersenyum malu-malu, dara ini menyembunyikan mukanya di dada kekasih pujaan hatinya!

Pada saat itu, ketika Bun Houw melanjutkan langkahnya dan matanya memandang ke depan, dia melihat berkelebatnya bayangan orang di antara pohon-pohon. Dia cepat mengejar dengan pandang matanya dan dilihatnya bayangan itu berdiri tegak di samping sebatang pohon, bayangan seorang wanita dengan sinar mata berapi-api yang ditujukan kepada tubuh Kwi Eng yang dipondongnya. Tentu saja dia segera mengenal gadis yang berdiri dengan sinar mata berapi-api itu.

“Hong-moi...!” Tak terasa lagi dia berseru memanggil. Akan tetapi bayangan itu berkelebat, dan lenyap di balik pohon-pohon di dalam hutan di tepi sungai itu.

“Eh, kau memanggil siapa, Houw-koko?” Kwi Eng bertanya dan memandang ke kanan kiri.

Bun Houw mengerutkan alisnya. “Pendekar wanita yang pernah menobongku, Eng-moi. Seperti kulihat dia tadi berkelebat di dalam hutan. Akan tetapi mungkin juga aku salah lihat...” Namun hatinya merasa yakin bahwa gadis penolongnya itulah yang dilihatnya tadi. Dengan sinar mata tajam penuh kemarahan dan kebencian ditujukan kepada Kwi Eng. Bun Houw mengerutkan alisnya dan makin kuat dugaannya. Tidak salah lagi. Tentu gadis itulah yang pernah menyerang Kwi Eng, dan bahkan yang telah membunuh gadis she Ma itu. Jantungnya berdebar penuh ketegangan. Andaikata benar demikian, alasannya hanya satu, yaitu cemburu! Gadis yang bernama Hong itu agaknya selalu membenci setiap orang wanita yang berdekatan dengan dia! Cemburu, berarti gadis itu cinta kepadanya! Bun Houw bergidik dan kalau tadinya dia merasa amat tertarik kepada In Hong, kini dia mulai merasa jijik dan tidak suka. Dicinta oleh seorang wanita yang demikian besar cemburunya, yang demikian kejamnya, sungguh mengerikan. Walaupun cantik seperti dewi, akan tetapi selalu melakukan kekejaman seperti setan, Dewi Maut! Walaupun gadis itu amat cantik, amat tinggi ilmunya, dan sudah pernah menobongnya, menyelamatkannya dari bahaya maut, akan tetapi kalau sekejam itu perangnya, dia kelak akan menegurnya kalau dia sempat bertemu lagi dengan Si Dewi Maut itu. Akan tetapi... kematian Bu Sit tadi! Siapakah yang melepas pasir beracun dan merobohkan Bu Sit, dengan demikian menyelamatkan Kwi Eng? Apakah bukan Si Dewi Maut itu pula?

Memang tidak keliru dugaan Bun Houw. Bayangan yang berkelebat di antara pohon-pohon dan yang tadi sejenak memandang tajam ke arah Bun Houw yang memondong Kwi Eng, adalah In Hong. Baru saja gadis perkasa ini juga menyelamatkan Kwi Beng dari ancaman maut di tangan Hui-giakang Ciok Lee Kim.

Seperti kita ketahui, Kwi Beng, seperti juga Kwi Eng yang dipancing menjauhi gelanggang pertempuran oleh Bu Sit, juga

dipancing oleh Hui-giakang Ciok Lee Kim si nenek cabul yang tergila-gila oleh ketampanan pemuda itu. Kemudian pemuda itupun roboh pingsan dan dipondong serta dilarikan oleh Ciok Lee Kim, dibawa ke dalam hutan di belakang dusun Ngo-sian-chung. Ketika tiba di tempat sunyi, Ciok Lee Kim menyandarkan pemuda itu dan dia merayu Kwi Beng. Makin dipandang, makin tergila-gila Si Kelabang Terbang itu kepada pemuda ini.

Kwi Beng yang sudah siuman akan tetapi dalam keadaan lemas tertotok, memandang marah dan memaki, "Perempuan iblis, setelah aku kalah, kaubunuhlah aku!" bentaknya dan berusaha menggerakkan kaki dan tangannya, akan tetapi anggauta badannya itu seperti lumpuh.

Ciok Lee Kim membelai pipi dan leher pemuda itu. "Aihh, sayang kalau orang seperti engkau ini dibunuh. Orang muda yang ganteng, aku suka sekali kepadamu. Kaulayanilah aku dan bersumpah akan menjamin keselamatanmu dan selamanya engkau akan menjadi kekasihku, sahabatku, dan muridku."

"Cih, perempuan tak tahu malu!" Kwi Beng memaki. "Kau sudah gila!"

"Hi-hik, memang aku sudah gila, tergila-gila kepadamu, sayang. Apa perlunya mati sia-sia dalam usia begini muda? Biar pun aku lebih tua darimu, aku adalah seorang ahli dalam permainan cinta, dan kau akan menjadi muridku, kau akan menikmati hidup dan apapun permintaanmu akan kupenuhi, sayang." Ciok Lee Kim berlutut, merangkul dan menciumi. Dia benar-benar sudah tergila-gila melihat mata kebiruan dan rambut agak pirang itu. Sepuluh jari tangannya yang sudah mulai keriputan itu kini mulai meraba-raba.

"Bedebah! Tua bangka gila! Pergilah, atau bunuhlah aku!" Kwi Beng merasa jijik dan muak sekali, akan tetapi tentu saja dia tidak dapat mencegah jari-jari tangan wanita itu

menggerayangi tubuhnya, hal yang membuat pemuda itu merasa ngeri dan jijik sekali.

Sudah sejak tadi ada sepasang mata jeli dan tajam yang menonton peristiwa ini. Bahkan sejak Ciok Lee Kim memasuki hutan memondong tubuh Kwi Beng yang pingsan, pemilik mata jeli itu sudah membayangkannya. In Hong yang melihat peristiwa ini, diam-diam merasa kagum kepada Kwi Beng. Untuk ke sekian kalinya dia tercengang, dan setelah dia kagum melihat murid-murid Bu-tong-pai yang gagah perkasa, kemudian melihat Bun Houw yang lebih baik mati daripada tunduk kepada rayuan wanita, kini dia melihat Kwi Beng yang sama sekali tidak mau tunduk terhadap rayuan Ciok Lee Kim.

Rasa kagum dan simpatinya sudah timbul dan tentu saja sekaligus menimbulkan perasaah muak dan marah kepada Si Kelabang Terbang itu. Memang sadah lama dia merasa benci kepada Hui-giakang Ciok Lee Kim yang dianggapnya wanita tak tahu malu, jahat dan keji. Kini, melihat betapa Ciok Lee Kim secara tak tahu malu menggerayangi tubuh pemuda yang terang-terangan menolak rayuannya itu, dan betapa jari-jari tangan nenek itu mulai membuka kancing baju Kwi Beng, In Hong tidak dapat menahan rasa jijiknya.

“Iblis betina cabul tak tahu malu!” bentaknya sambil meloncat dekat

Ciok Lee Kim terkejut bukan main, segera diapun meloncat berdiri sambil membalikkan tubuhnya. Di antara Lima Bayangan Dewa yang pernah bertemu dan berkenalan dengan dara perkasa ini hanyalah Toat-beng-kauw Bu Sit. Ciok Lee Kim belum pernah melihatnya, maka kini melihat bahwa yang muncul hanya seorang gadis muda belia yang cantik jelita, dia memandang rendah dan menjadi marah bukan main, kemarahan yang didorong rasa jengah dan malu karena perbuatannya merayu pemuda itu ketahuan orang lain. Dengan gerakan galak dan angkuh dia mencabut keluar sepasang senjatanya, yaitu sepasang saputangan sutera

merah dan begitu kedua tangannya bergerak, terdengar suara bersiutan dan saputangan itu diputarnya sedemikian cepat sehingga lenyap bentuknya dan berubah menjadi dua gulungan sinar merah. Dengan demonstrasi tenaga sin-kang ini agaknya Ciok Lee Kini hendak menakut-nakuti gadis muda itu. Sungguh menggelikan! Dia tidak tahu siapa adanya wanita muda ini, dan tentu saja bagi Yap In Hong, murid tunggal ketua Giok-hong-pang yang telah mewarisi ilmu-ilmu simpanan dari bokor pusaka Panglima The Hoo, permainan nenek itu seperti permainan kanak-kanak saja.

“Bocah yang bosan hidup, siapakah kau mengantar nyawa sia-sia dengan mencampuri urusanku?” bentak Ciok Lee Kim, karena biarpun dia marah sekali, timbul pula keinginan tahunya siapa adanya gadis muda yang begini berani menggangukannya. Padahal banyak orang kang-ouw sudah menggigil baru mendengar namanya saja.

“Hui-giakang Ciok Lee Kim, setelah engkau lari terbirit-birit dari Lembah Bunga Merah, kiranya engkau bersembunyi di Ngo-sian-chung, hanya untuk melanjutkan perbuatannya yang tidak tahu malu. Tak perlu kau tahu aku siapa, hanya yang jelas, akulah yang akan mengantar nyawa kelabangmu terbang ke neraka.”

Tentu saja Ciok Lee Kim menjadi marah bukan main mendengar ucapan yang memandang rendah dan menghina ini. Sepasang matanya melotot, mulutnya mengeluarkan teriakan yang merupakan lengking tinggi nyaring dan tahu-tahu tubuhnya sudah mencepat ke depan, seperti seekor burung terbang saja dan bayangan tubuhnya yang berkelebat itu didahului oleh sinar merah dari kanan kiri, yaitu gerakan saputangannya yang di dalam tangannya dapat berobah lemas atau kaku menurut penyaluran tenaganya. Kini ujung saputangan merah yang kiri menotok ke arah ubun-ubun kepala In Hong sedangkan yang kanan menotok ke arah buah dada kiri. Serangan maut yang amat berbahaya dan Kwi Beng



yang menyaksikan ini, menjadi terkejut bukan main dan mengkhawatirkan nasib dara yang agaknya hendak menolongnya itu.

Gerakan Ciok Lee Kim memang hebat. Wanita ini mendapat julukan Si Kelabang Terbang, mungkin dijuluki kelabang karena jahatnya sehingga pantas menjadi kelabang yang beracun, dan gerakannya memang amat cepat, gin-kangnya amat tinggi seolah-olah dia pandai terbang. Maka serangannya yang ditujukan kepada In Hong dalam keadaan merah itupun hebat bukan main, cepat laksana kilat menyambar.

Akan tetapi, In Hong yang memiliki tingkat kepandaian jauh lebih tinggi daripada Ciok Lee Kim, hanya berdiri dengan tenang dan menanti datangnya serangan lawan itu seperti seorang dewasa memandang lagak seorang kanak-kanak saja layaknya. Begitu serangan dengan dua helai saputangan itu tiba, In Hong menggerakkan kedua tangannya, yang satu menyampok saputangan yang menotok ubun-ubun kepala, sedangkan tangan kedua menangkis saputangan yang menotok dada terus dilanjutkan dengan dorongan tangannya dengan pengerahan tenaga sakti.

“Desss... brukkkk!” Tubuh Ciok Lee Kim terbanting ke atas tanah dan wajah nenek itu menjadi luar biasa sekali, kaget, heran, tak percaya, dan juga kesakitan karena pantatnya yang tepos (tipis) itu terbanting keras ke atas tanah sehingga seperti remuk rasa ujung bawah tulang pinggulnya! Akan tetapi semua perasaan ini dilebur menjadi satu, menjadi perasaan kemarahan yang meluap-luap. Dia melupakan rasa nyeri di pantatnya dan sudah meloncat lagi dengan amat cepat, terus dia menerjang kalang kabut dengan mengerahkan seluruh tenaga dan kecepatannya, mengeluarkan semua jurus-jurus simpanannya yang paling ampuh. Amat indah nampaknya karena bayangan nenek ini lenyap, yang nampak hanya bayangan dan saputangannya yang seperti dua ekor kupu-kupu merah beterbangan cepat mengelilingi tubuh In

Hong yang masih berdiri tegak dan hanya kadang-kadang saja kedua tangannya bergerak menangkis. Kwi Beng menonton dengan melongo. Dia melihat seolah-olah In Hong merupakan seorang dewi yang sedang menari-nari. Tarian menangkap sepasang kupu-kupu agaknya!

Padahal nenek itu sudah melakukan penyerangan yang amat dahsyat dan mati-matian, akan tetapi anehnya, dara itu hanya bergerak sedikit saja, kedua kakinya bahkan jarang melangkah, hanya kedua lengannya saja bergerak-gerak seperti orang menari dan semua serangan tidak ada yang mengenai sasaran.

“Nenek menjemukan, mampuslah!” Tiba-tiba gadis itu berseru nyaring dan tiba-tiba nampak sinar yang amat menyilaukan mata, sinar emas yang entah dari mana datangnya tahu-tahu berada di tangan dara itu dan sekali sinar emas itu berkelebat, hampak darah memancar dan tubuh nenek itu roboh, lehernya hampir putus terkena sambaran sebatang pedang yang dengan cepat sekali telah lenyap menjadi sabuk dara itu!

Dengan langkah ringan In Hong menghampiri Kwi Beng, menotoknya dan seketika Kwi Beng terbebas dari totokan. Dia bangkit dan memandang mayat Ciok Lee Kim dengan mata terbelalak, kemudian dia memandang gadis itu dengan mata kagum. Bukan main cantiknya dara ini, cantik jelita dan gagah perkasa, belum pernah dia melihat seorang gadis seperti ini! Cepat Kwi Beng maju dan menjura dengan hormat kepada In Hong.

“Saya Souw Kwi Beng menghaturkan terima kasih atas budi pertolongan lihiap yang gagah perkasa. Kalau tidak ada pertolongan lihiap, tentu saat ini saya telah menjadi mayat.”

In Hong balas memandang dan tersenyum. “Belum tentu iblis ini akan membunuhmu. Betapapun juga, kau seorang laki-laki jantan dan siapapun tentu akan menentang iblis tak tahu malu ini!” Dengan gemas In Hong menggunakan kakinya

menendang mayat Ciok Lee Kim sehingga diam-diam Kwi Beng bergidik, merasa betapa dara cantik jelita yang seperti dewa ini amat ganas terhadap musuh! Namun, rasa kagumnya mengusir kengerian ini dan dia memandang dengan rasa kagum yang tidak disembunyikannya sehingga In Hong yang menangkap pandang mata itu menjadi agak merah kedua pipinya yang tentu saja menambah kejelitaannya.

“Lhiap sungguh memiliki kepandaian seperti Dewi Kwan Im! Dia ini adalah Hui-giakang Ciok Lee Kim, orang keempat dari Lima Bayangan Dewa. Kepandaianya amat dahsyat, akan tetapi lihiap dapat membunuhnya hanya dalam waktu singkat, bahkan kalau saya tidak salah lihat, lihiap hanya satu kali saja mempergunakan pedang! Bukan main! Sungguh kepandaian lihiap seperti dewi...”

“Sudah, saudara Souw, urusan ini tidak perlu dibicarakan lagi dan harap kaulupakan saja semua ini.” Berkata demikian, In Hong membalikkan tubuhnya dan hendak pergi dari situ.

“Nanti dulu, lihiap! Betapa mungkin saya melupakan... peristiwa ini, melupakan lihiap yang sudah melepas budi pertolongan kepada saya? Harap lihiap sudi memperkenalkan diri.”

In Hong mengerutkan alisnya. Pemuda ini tampan dan gagah sekali, akan tetapi mengapa begitu bertemu lantas menaruh perhatian dan kekaguman yang begitu berlebihan? Dia teringat kepada Bun Houw dan dia lalu menjawab singkat, “Namaku Hong, dan pertemuan kita sampai di sini saja. Selamat berpisah.”

“Hong-lihiap... harap jangan pergi dulu...! Saya... kalau boleh... saya ingin berkenalan lebih erat denganmu, karena... saya kagum sekali dan saya ingin memperkenalkan Hong-lihiap kepada adikku, kepada teman-teman di sana. Lihiap, percayalah, saya tidak mempunyai niat yang buruk, melainkan terdorong oleh kekaguman hati dan mudah-mudahan saja

saya akan berkesempatan untuk membalas budi kebaikan lihiap...”

“Cukup!” Tiba-tiba In Hong berkata agak keras dan dengan wajah dingin. “Saudara Souw Kwi Beng terlalu membesar-besarkan urusan kecil ini. Sudah, aku mau pergi!”

“Nona Hong...!” Kwi Beng memanggil.

Pada seat itu, muncul Tio Sun yang dari jauh sudah berteriak girang melihat Kwi Beng. Melihat munculnya Tio Sun, In Hong lalu berkelebat dan sekali bergerak saja dia sudah lenyap dari depan Kwi Beng yang menjadi bingung, mencari-cari dengan pandang matanya namun tetap saja tidak nampak bayangan nona yang amat lihai itu. Dia merasa menyesal dan kecewa sekali, merasa kehilangan sesuatu yang amat berharga dan berulang-ulang dia menarik napas panjang.

“Aihhh, kau berhasil membunuhnya? Hebat sekali, Beng-te, hebat sekali kau!” Tio Sun berteriak girang ketika melihat mayat Ciok Lee Kim yang menggeletak di situ dengan leher hampir putus.

Kembali Kwi Beng menarik napas panjang dan dia kini malah duduk di atas rumput, termenung seperti orang kehilangan semangat.

“Eh, apa yang terjadi, adik Beng? Kau kenapakah?”

Kwi Beng mengangkat muka memandang sahabatnya itu. “Hampir saja aku mati di sini, Tio-twako. Kalau tidak ada dewi yang menobongku, tentu aku sudah mati oleh iblis betina itu.” Dia menuding ke arah mayat Ciok Lee Kim.

“Hehh? Jadi bukan kau yang membunuhnya? Dewi? Dewi siapa?”

“Dewi Maut agaknya...” Kwi Beng berkata karena masih ngeri membayangkan kehebatan nona cantik tadi.

“Harap jangan main-main, Beng-te. Siapakah yang telah membunuh iblis ini?”

“Aku sendiri tidak mengenalnya dengan baik. Ketika aku terancam maut dan sudah tidak berdaya, tiba-tiba saja muncul seorang gadis cantik jelita yang amat lihai. Dia mempermainkan Si Kelabang Terbang seperti mempermainkan anak kecil, kemudian sekali dia mencabut pedang dan hanya satu kali pedangnya bergerak dan... mampuslah iblis itu. Kemudian dia pergi...” Kembali pemuda ini termangu-mangu.

“Sapa dia? Siapa gadis yang amat lihai itu?”

Kwi Beng menggeleng kepala. “Aku tidak berhasil menahannya. Setelah membunuh iblis itu, dia lalu pergi, hanya meninggalkan namanya, yaitu Hong.”

“Hong begitu saja?”

Kwi Beng mengangguk dan termenung lagi.

“Kita harus bersyukur bahwa engkau selamat dan iblis betina ini tewas, adik Kwi Beng. Akan tetapi di mana adik Eng? Aku sedang mencarinya, dan tadipun terpisah ketika melawan Bu Sit.”

Mendengar ini, seketika timbul semangat Kwi Beng. Dia amat mencintai adiknya, dan mendengar bahwa adiknya lenyap, seketika dia lupa akan urusannya sendiri, lupa akan kerinduannya terhadap dara penolongnya yang seperti dewi tadi. Dia meloncat berdiri dan berseru, “Celaka! Kita harus mencarinya, twako!”

Akan tetapi Tio Sun tidak menjawab dan pemuda ini berdiri seperti patung, mukanya agak pucat, memandang ke depan. Kwi Beng cepat memandang pula dan wajahnya berseri gembira melihat bahwa yang dipandang itu adalah Bun Houw yang datang berjalan cepat sambil memondong Kwi Eng!

Tio Sun merasa betapa ada sesuatu yang menusuk ulu hatinya. Melihat Kwi Eng di dalam pondongan Bun Houw, dan



gadis itu merangkulkan kedua lengan ke leher pemuda itu dan menyandarkan muka di dadanya. Begitu mesra! Hanya inilah yang tampak dan teringat oleh Tio Sun, yang membuat rongga dadanya terasa sesak dan hatinya terasa panas!

Akan tetapi Kwi Beng melihat hal lain. Cepat dia menyongsong dan berteriak, “Eng-moi, kau terluka...?”

Kwi Eng melepaskan rangkulan kedua lengannya dari leher Bun Houw dan mengangkat muka. Kedua pipinya merah sekali, matanya bersinar, wajahnya berseri dan bibirnya tersenyum. “Hanya tulang kaki kiriku... patah...”

“Tulang kakimu patah?” Kwi Beng bertanya penuh kekhawatiran, akan tetapi juga penuh keheranan. Tulang kakinya patah mengapa masih bisa tersenyum-senyum dan berseri-seri wajahnya?

Melihat Kwi Beng dan Tio Sun, Bun Houw menjadi malu dan cepat dia menyerahkan Kwi Eng kepada kakak kembarnya. Kwi Beng cepat memondong adiknya yang masih berseri dan bercerita kepadanya. “Hampir aku celaka oleh si laknat muka monyet itu, untung datang Houw-koko yang berhasil membunuhnya...”

“Ah, Hui-giakang juga sudah tewas? Sungguh sayang...” Tiba-tiba Bun Houw yang melihat mayat wanita itu berseru.

“Sayang?” Tio Sun bertanya heran. “Mengapa sayang?”

“Tio-twako, aku terpaksa merobohkan Toat-beng-kauw tanpa dapat menyainya lebih dulu dan sekarang tahu-tahu Hui-giakang juga sudah mati. Padahal aku membutuhkan keterangan mereka tentang Siang-bhok-kiam... akan tetapi, masih ada Liok-te Sin-mo. Tentu suheng dan enci berhasil membekuknya. Mari kita ke sana!”

“Beng-koko, siapa yang membunuh iblis betina itu? Engkau ataukah Tio-twako?” tanya Kwi Eng yang kini dipondong okh kakaknya sendiri.

“Bukan aku bukan pula Tio-twako, melainkan seorang dewi.”

“Eh? Dewi? Dewi siapakah?”

“Seorang gadis yang amat lihai, dan kalau tidak ada dia yang menolongku, tentu kakakmu ini sudah menjadi mayat.”

“Ihhhh...! Seperti keadaanku, kalau tidak ada Houw-koko...”

Mendengar percakapan itu, Bun Houw bertanya, “Adik Kwi Beng, siapakah gadis yang menolongmu dan membunuh Hui-giakang itu?” Sebetulnya dia sudah dapat menduganya, akan tetapi dia mendesak untuk merasa yakin.

“Dia seorang yang aneh sekali, setelah membunuh iblis itu lalu pergi dan hanya meninggalkan namanya, yaitu Hong.”

“Aih, dia... ya, tentu saja, siapa lagi...” Bun Houw mengumam.

Kwi Eng mengerutkan alisnya. “Houw-koko, apakah yang kaupanggil nona Hong tadi?”

Bun Houw mengangguk. “Dia seorang pendekar wanita yang amat lihai akan tetapi penuh rahasia, tidak mau mengenal orang.” Berkata demikian, Bun Houw meraba hiasan rambut burung hong yang berada di saku bajunya sebelah dalam. Benar-benar seorang nona yang amat aneh, dan lihai, dan ganas, dan... benarkah sekejam itu membunuh gadis she Ma karena cemburu?

Mereka tiba di Ngo-sian-chung dan ternyata pertempuran sudah berhenti. Banyak anak buah Ngo-sian-chung malang melintang, ada yang tewas dan banyak yang terluka, selebihnya melarikan diri. Liok-te Sin-mo Gu Lo It, Bouw Thaisu, Hwa Hwa Cinjin, Hek I Siankouw, berhasil melarikan diri.

“Enci Keng...!” Bun Houw lari menghampiri kakaknya dan memberi hormat.

“Bun Houw...!” Giok Keng merangkul dan memeluk adiknya.

Adapun Yap Kun Liong yang duduk di tempat yang agak jauh sambil termenung karena sejak tadi Giok Keng sama sekali tidak mau memandangnya, apalagi bicara dengannya, kini dihampiri oleh Tio Sun, Kwi Beng yang memondong Kwi Eng. Mereka bertiga tidak mau mengganggu pertemuan kakak dan adik yang penuh kemesraan itu, dan mendengar bahwa pendekar yang datang membantu itu adalah Yap Kun Liong, yang mereka bertiga sudah lama dengar dari orang tua masing-masing dan yang mereka kagumi, kini mereka menghampiri pendekar itu. Kun Liong menerima kedatangan tiga orang muda itu sambil tersenyum tenang.

“Apakah kami berhadapan dengan Yap Kun Liong taihiap yang mulia?” Tio Sun bertanya penuh hormat. Juga Kwi Beng menurunkan adiknya dan mereka berdua memberi hormat.

Kun Liong menggerakkan tangannya. “Harap kalian jangan terlalu sungkan. Agaknya kalian bertiga orang-orang muda adalah sahabat-sahabat sute Bun Houw, dan melihat gerakanmu tadi, apakah hubunganmu dengan Tio Hok Gwan locianpwe?”

Tio Sun makin kagum. Tadi dia berkesempatan untuk mengamuk bersama pendekar ini dan kakak perempuan Bun Houw, dan agaknya dalam gerakan-gerakannya pendekar ini sudah mengenal ilmu ayahnya! “Memang sudah lama ayah menceritakan saya tentang taihiap, maka sungguh gembira hari ini saya dapat bertemu dengan Yap-taihiap.”

“Aih, jadi engkau putera Tio-lo-enghiong?” Kun Liong berseru girang, kemudian dia memandang Kwi Beng dan Kwi Eng, alisnya agak berkerut melihat warna mata dan rambut dua orang kakak beradik yang wajahnya sama? sama tampan

dan cantik itu yang menunjukkan bahwa dua orang muda ini adalah peranakan?peranakan barat. “Dan siapakah kalian berdua?”

“Ayah dan ibu mengenal paman dengan baik sekali!” Kwi Eng yang lebih lincah dan berani itu sudah berseru sambil memegangi lengan kakaknya karena dia tidak berani menggunakan kakinya yang masih belum sembuh. “Ayah dan adalah sahabat?sahabat dari paman Yap Kun Liong yang gagah perkasa.”

Kun Liong menjadi kaget dan juga bingung. “Siapa? Siapakah ayah bundamu?”

Kini Kwi Beng yang menjawab, “Ayah adalah Yuan de Gama sedangkan ibu...”

“Souw Li Hwa...! Ya Tuhan...! Mereka... mereka... kusangka mereka sudah tidak ada lagi...” Dia makin bingung karena dia sendiri yang membujuk-bujuk kedua orang itu meninggalkan kapal namun mereka tidak mau, dan dengan matanya sendiri dia menyaksikan betapa Yuan de Gama dan Souw Li Hwa tenggelam bersama kapalnya.

Ayah dan ibu tidak tewas dengan kapal itu, paman, tertolong seorang nelayan pandai dan sampai sekarang masih hidup. Kami berdua adalah putera-puteri mereka, kakak kembarku ini bernama Richardo de Gama atau Souw Kwi Beng dan saya bernama Maria de Gama atau Souw Kwi Eng.”

Bukan main girangnya hati Kun Liong mendengar ini dan dia melangkah maju, memegangi lengan Kwi Eng dan Kwi Beng, menatap wajah keduanya dan dia mengangguk-angguk. “Engkau persis ibumu, tapi matamu persis mata ayahmu... aih, betapa bahagia rasa hatiku mendengar bahwa mereka masih hidup...” Suara Kun Liong tergetar karena terharu.

Tiga orang muda itu lalu menengok ke arah Cia Giok Keng. “Kami belum menghadap Cia-lihap puteri ketua Cin-ling-pai...” kata Tio Sun, akan tetapi tidak perlu lagi karena kini Bun

Houw yang menggandeng tangan encinya sudah menghampiri Kun Liong dengan air muka muram dan merah, pandang matanya marah, sedangkan Giok Keng jelas habis menangis karena matanya masih merah, dan kedua pipinya basah.

“Yap-suheng...!” begitu tiba di situ Bun Houw menghadapi Kun Liong dan berkata dengan suara keras dan kaku.

“Sudahlah, adikku, sudahlah...!” Giok Keng memegang tangan adiknya dan berusaha mencegah, akan tetapi agaknya Bun Houw tidak mampu mengendalikan kemarahannya lagi. Tadi dia mendengar penuturan encinya tentang kematian kakak iparnya, Lie Kong Tek yang membunuh diri untuk menebus “dosa” encinya yang sebetulnya tidak berdosa. Dapat dibayangkan betapa hancur hati pemuda ini ketika mendengar betapa encinya dituntut oleh Kun Liong dan gurunya, Kok Beng Lama, dituduh membunuh isteri suhengnya atau puteri gurunya itu.

“Sute, engkau hendak bicara apakah?” Kun Liong bertanya, biarpun dia sudah dapat menduga akan kemarahan pemuda ini, dia bertanya dengan sikap tenang.

“Yap-suheng, perbuatanmu yang telah menjatuhkan tuduhan kepada enci Keng tanpa bukti-bukti nyata itu sungguh tak kusangka dapat dilakukan oleh seorang seperti suheng! Apakah suheng tidak menyadari bahwa kematian Lie?cihu (kakak ipar Lie) disebabkan oleh suheng, seolah-olah suheng yang membunuhnya dengan tangan suheng sendiri?”

“Houw-te, jangan... jangan bicara demikian...” Giok Keng merangkul adiknya dan menangis. “Kau... kau tidak tahu...”

“Biarlah, enci!” Bun Houw berkata sambil melepaskan rangkulan encinya. “Aku tidak bisa mendiarkannya saja, dan kalau Yap-suheng sudah berobah menjadi begitu kejam, biarlah aku tewas di tangannyapun tidak mengapa!”

“Sute, apakah maksudmu dengan kata-kata itu?” Kun Liong bertanya, memandang tajam penuh selidik, akan tetapi



menekan kemarahannya mengingat bahwa Bun Houw hanyalah seorang pemuda yang masih amat muda dan kini sedang dicengkeram oleh kedukaan dan kemarahan mendengar akan nasib yang menimpa kakak kandungnya.

“Maksudku, aku tidak akan menerima begitu saja suheng menyebabkan kematian cihu dan membuat hidup enciku menderita. Mari kita selesaikan hal ini antara kita sebagai laki-laki jantan!” Bun Houw menantang dan melompat ke depan, siap untuk menghadapi suhengnya yang selama ini amat dikaguminya.

“Sute, yang memaksaku menuntut encimu adalah ayah mertuaku, yaitu gurumu sendiri. Apakah engkaupun akan menantang gurumu kelak?” tanya Kun Liong dengan suara tenang dan sikap sabar.

“Suhu tidak akan bertindak demikian kalau tidak suheng yang memberi tahu!”

Kun Liong menarik napas panjang. “Sute, peristiwa yang telah terjadi itu sungguh amat menyedihkan, terlalu menyedihkan. Kalau engkau menyalahkan aku, biarlah, aku menerima salah, akan tetapi jangan harap aku akan dapat melayani tantanganmu yang mentah itu...”

Kun Liong lalu membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi dari situ.

“Yap Kun Liong! Berhenti kau...!”

Bun Houw membentak, akan tetapi Kun Liong tidak menoleh.

“Bun Houw, jangan... aihhh, jangan...! Ingat, kita masih mempunyai tugas yang lebih penting. Pula, Kun Liong tidak bersalah...”

“Tapi, enci...” Bun Houw bersikeras.

“Bun Houw! Kau tidak mentaati encimu?” Melihat encinya marah, Bun Houw menjadi lemas, menunduk dan memegang kedua tangan encinya.

“Maaf, enci, aku terlalu marah dan hancur hatiku mengingat akan nasibmu.”

“Kau sungguh terlalu! Kau hanya ingat akan kedukaan kita sendiri, lupa bahwa Kun Liong lebih dahulu kehilangan isterinya yang dibunuh orang secara kejam.” Wanita itu menghapus air matanya, “Dan kau telah berani menghinanya!”

Bun Houw menunduk. “Maafkan, enci... maafkan...”

“Sudahlah. Aku melihat Lima Bayangan Dewa, biarpun telah dua orang di antara mereka tewas, namun yang tiga masih hidup dan malah mereka dibantu orang-orang yang begitu pandai. Hal ini tidak mungkin dapat kita hadapi sendiri saja. Aku akan kembali ke Cin-ling-pai melaporkan hal ini kepada ayah.”

“Baik, enci. Aku akan menyelidiki mereka.”

“Akan tetapi jangan ceroboh seperti tadi, Bun Houw. Kalau saja tidak datang aku kemudian datang pula Kun Liong, tentu teman-temanmu itu akan terancam bahaya hebat.”

Setelah mendengar tiga orang itu memperkenalkan diri, Giok Keng lalu meninggalkan tempat itu. Tio Sun, Kwi Beng dan Kwi Eng tadi hanya terbelalak mendengarkan dan menonton saja, sama sekali tidak berani mencampuri, bahkan setelah Kun Liong dan Giok Keng pergi, mereka tidak berani bertanya-tanya kepada Bun Houw yang kini menjadi amat keruh wajahnya. Penuturan encinya hanya diambil singkatnya saja, maka dia sendiripun belum tahu benar duduknya persoalan, akan tetapi hati siapa tidak akan berduka mendengar betapa suhunya kini berhadapan dengan keluarganya sebagai dua fihak yang bertentangan?

Kedua adik Souw sebaiknya sekarang beristirahat. Saudara Kwi Beng, melihat tulang pergelangan kaki adikmu patah, maka harap kau suka membawa adikmu ke tempat aman dan merawatnya sampai sembuh. Setelah itu, kalian sebaiknya menanti sampai orang tua kalian pulang. Aku hendak melanjutkan penyelidikanku, mengejar Lima Bayangan Dewa yang tinggal tiga orang itu.”

“Akan tetapi, aku ingin membantumu, Houw?koko!” Kwi Eng berkata, suaranya agak manja dan penuh permohonan.

Bun Houw tersenyum memandang dara itu. “Terima kasih, Eng-moi. Akan tetapi, tulang kakimu itu sedikitnya dua pekan baru dapat bersambung kembali, itupun kalau terus mempergunakan obat penyambung tulang yang baik. Selain itu, fihak musuh amat lhai, mempunyai banyak teman yang berilmu tinggi. Enciku benar, aku tidak boleh ceroboh dan sekarang aku hanya hendak menyelidiki lebih dulu. Kalau keadaan musuh terlalu kuat aku harus minta bantuan ayah ibuku.”

“Aku akan menyertaimu, Houw-te.”

Bun Houw memandang Tio Sun dengan girang. Kepandaian putera Ban-kin-kwi ini cukup tinggi sehingga merupakan pembantu yang amat baik. “Terima kasih, twako. Nah, kaubawalah adikmu pergi ke tempat aman, saudara Kwi Beng. Kami berdua hendak berangkat sekarang juga. Lain hari kita pasti saling dapat berjumpa kembali.”

Bun Houw dan Tio Sun segera berangkat.

“Houw-koko...!” Kwi Eng berseru memanggil.

Bun Houw berhenti, menoleh. Dara itu menangis!

“Selamat tinggal Eng-moi, sampai jumpa kembali,” kata Bun Houw.

Dengan suara terisak, Kwi Eng berkata, “Kalau... kalau terlalu... lama kau tidak datang... aku akan mencarimu...”

Bun Houw hanya mengangguk dan melanjutkan perjalanannya bersama Tio Sun. Dia hanya merasa kasihan kepada Kwi Eng dan sama sekali dia tidak tahu betapa pemuda yang berjalan di sebelahnya itu memandang ke depan dengan pandang mata kosong, dengan hati yang tertusuk dan semangatnya seperti tertinggal bersama Kwi Eng, dara yang telah menjatuhkan hatinya itu.

-odwkzo-

Pria itu berjalan di dalam hutan sambil menundukkan mukanya. Wajahnya yang tampan dan gagah nampak keruh dan muram, pandang matanya sayu diliputi kedukaan mendalam. Yap Kun Liong, pria itu, merasa seolah-olah semangatnya melayang-layang, tubuhnya kosong dan pikirannya membayangkan semua hal yang lalu dalam hidupnya. Semenjak kecil, hidupnya yang merupakan sebuah perahu kecil itu selalu dihantam dan dilanda ombak kehidupan yang membadai, yang mengombang-ambingkannya, kadang-kadang hampir menenggelamkannya. Selama ini dia masih dapat mengatasi itu semua, biarpun perahu hidupnya pecah-pecah, koyak-koyak, namun masih belum tenggelam.

Semenjak peristiwa terakhir yang amat meremukkan hatinya, yaitu kematian isterinya disusul peristiwa di Cin-ling-pai di mana Giok Keng juga kehilangan suaminya yang membunuh diri, dia menjadi seorang pelamun dan pendiam. Hidupnya berubah sama sekali dan di dalam perjalanannya mencari anaknya, Yap Mei Lan, dia lebih banyak duduk melamun di tempat-tempat sunyi, di mana tidak ada seorangpun manusia lain mengganggu lamunannya.

Kita manusia tidak menyadari bahwa hidup pasti merupakan medan pertentangan antara susah dan senang, lebih banyak dukanya daripada sukanya, lebih banyak kecewanya daripada puasnya, karena tanpa kita sadari sendiri, kita memang telah mengikatkan diri dengan lingkaran setan

yang berupa sebab akibat dan im-yang (atau dewi unsur), yang dapat juga disebut kebalikan-kebalikan. Kita selalu menghendaki yang satu tapi menolak yang lain, kita selalu mengejar kesenangan namun menghindari kesusahan, mencari-cari kepuasan menolak kekecewaan dan sebagainya. Padahal, suka duka, senang susah, puas kecewa tidaklah pernah terpisah-pisah, seperti sebuah tangan yang mempunyai dua permukaan, yaitu telapak tangan dan punggung tangan. Mencari yang satu sudah pasti akan bertemu dengan yang lain. Sudah menjadi kebiasaan kita sejak kecil, menjadi suatu hal yang kita terima sebagai sudah semestinya dan seharusnya, yaitu bahwa di dalam segala gerak perbuatan kita, selalu didasari atas pamrih demi kepentingan, kepuasan, kesenangan diri pribadi. Dan setiap perbuatan yang didasari pamrih seperti itu adalah palsu, hanyalah suatu alat belaka untuk mencapai keinginan kita, dan perbuatan seperti itu, betapapun baik kelihatannya, sudah pasti menimbulkan konflik, pertentangan lahir dan batin. Mari kita tengok diri sendiri, mari kita perhatikan diri kita sendiri, bukan orang lain. Kita lihat saja segala gerak tubuh, gerak pikiran, dan gerak mulut atau kata-kata kita. Tidakkah kesemuanya itu mengandung kepalsuan belaka? Sikap kita bersopan-santun kepada tamu misalnya, kalau kita mau memandang diri sendiri secara bebas, kita akan melihat bahwa kesopanan kita itu bukan timbul dari kasih atau keakraban, melainkan merupakan bentuk penjiatan karena tamu itu lebih tinggi atau lebih kaya atau lebih pintar, atau bentuk perendahan diri karena takut, dan sebagainya. Kalau kita melakukan sesuatu demi orang lain sekalipun, di situ tersembunyi pamrih, agar kita dipuja, agar kita menjadi orang baik, agar kita kelak menerima balas jasa.

Tidak dapatkah kita hidup dengan wajar, apa adanya, tanpa segala kepalsuan ini? Tidak dapatkah kita melakukan segala macam gerak tanpa dasar kepentingan diri pribadi? Hal ini hanya mungkin apabila terdapat CINTA KASIH di dalam diri



kita! Dengan cinta kasih, segala apapun yang kita lakukan, yang kita pikirkan, yang kita ucapkan, adalah BENAR, karena CINTA KASIH adalah KEBENARAN. Tanpa cinta kasih, matahari akan kehilangan sinarnya, tumbuh-tumbuhan akan kehilangan warnanya, bunga-bunga akan kehilangan harumnya, dunia akan kehilangan keindahannya. Dengan adanya cinta kasih, kita tidak membutuhkan lagi kebahagiaan karena CINTA KASIH adalah KEBAHAGIAAN!

Namun sayang! Yang kita miliki bukanlah cinta kasih yang murni, yang suci, yang sejati, yang tidak ada kebalikannya, melainkan kita hanya mengenal cinta terhadap seseorang atau sesuatu benda hidup atau benda mati, suatu yang abstrak dan yang kita puja-puja. Cinta kasih macam ini sesungguhnya bukanlah cinta kasih, melainkan hanya alat untuk menyenangkan diri pribadi, untuk mencari kepuasan seksuil, kepuasan lahiriah, kepuasan hiburan, atau juga kepuasan batiniah yang seaungguhnya hanya morupakan harapan-harapan untuk masa depan belaka! Tentu saja cinta kasih macam ini, yang sesungguhnya bukan cinta kasih melainkan nafsu-nafsu keinginan untuk kesenangan diri pribadi belaka, cinta kasih macam ini mengandung dwi unsur, yaitu senang dan susah, puas dan kecewa, dan karenanya mendatangkan pertentangan yang tiada habis-habisnya. Sebab dan akibat adalah suatu lingkaran setan yang tiada putus-putusnya, akibat dapat menjadi suatu sebab untuk akibat berikutnya, dan si sebab itupun dapat menjadi akibat dari sebab sebelumnya. Celakalah kita kalau mengikatkan diri terjebak dalam lingkaran setan ini. Sebab akibat berada di dalam tangan kita sendiri! Kitalah yang menentukan apakah sebab akibat itu akan berlarut-larut ataukah akan habis sampai di situ saja! Kalau kita menghadapi setiap peristiwa dalam hidup kita dan menyelesaikannya setiap saat, setiap detik peristiwa itu timbul, dan menghabiskannya sampai di situ saja, tanpa mengingat yang lalu dan tanpa membayangkan masa depan,

maka sebab akibat sebagai rantai akan pecah berantakan dan lenyap!

Marilah kita belajar untuk mengenal diri sendiri, setiap saat, dengan memandang penuh kewaspadaan dan kesadaran terhadap diri sendiri, setiap saat pula, dengan perhatian sepenuhnya tercurah pada setiap gerak perbuatan, kata-kata dan pikiran kita sendiri tanpa campur tangan. Dengan perhatian setiap saat, perhatian sepenuhnya, yang timbul dari pengertian yang mendalam, maka pandang mata kita akan menembus sampai sedalamnya, pengertian kita akan bangkit dan kita akan bebas dari segala ikatan karena kita mengerti bagaimana bahayanya ikatan-ikatan itu, dan kebebasan diri dari segala ikatan memungkinkan kita mengenal apa artinya CINTA KASIH tadi. Bukan cinta kasih terhadap sesuatu, atau terhadap semua, yang ada hanya cinta kasih saja. Cinta terhadap seseorang, terhadap semua orang, terhadap alam, kemesraan, semua itu tidak terpisah-pisah dan sudah tercakup di dalamnya.

Kun Liong, seorang pendekar sakti yang sudah banyak menerima gemplengan hidup biarpun dia berilmu tinggi dan berjiwa pendekar, namun dia belum sadar akan hal ini, oleh karena itu, betapapun gagah perkasanya dia, tetap saja dia terseret dan terjebak di dalam lingkaran setan sebab akibat itu sehingga hidupnya menjadi permainan suka duka yang sesungguhnya hanyalah merupakan penonjolan si aku yang dikecewakan atau sebaliknya aku yang dipuaskan! Kalau saja dia mau mengenal diri pribadi setiap saat, maka segala ilmu di dunia ini sudah berada di dalam diri!

Kun Liong terbenam di dalam kedukaan karena dia mengingat akan sikap Giok Keng dan Bun Houw. Dua orang sumoi dan sutenya itu, putera-puteri ketua Cin-ling-pai yang boleh dibilang juga gurunya, jelas amat membencinya! Dan dia tidak dapat menyalahkan mereka. Dia tidak mungkin dapat menyalahkan Bun Houw yang menghina, karena dia dapat

membayangkan betapa hancur dan sakit rasa hati pemuda itu mendengar bahwa kakak iparnya sampai membunuh diri karena encinya didakwa membunuh orang. Padahal dia sendiri kini merasa yakin bahwa bukan Giok Keng yang membunuh isterinya. Sejak peristiwa itu terjadi, dia memang sudah tidak percaya kalau Giok Keng membunuh isterinya! Dia mengenal benar wanita ini, seorang wanita yang biarpun keras hati, namun gagah perkasa dan tidak mungkin mau melakukan perbuatan yang rendah, keji dan curang. Apalagi membunuh isterinya dalam keadaan pingsan. Tak mungkin dilakukan oleh Cia Giok Keng! Akan tetapi ayah mertuanya, tak dapat menahan kemarahan dan telah memaksa Giok Keng dan menuntut kepada ketua Cin-ling-pai sehingga terjadi peristiwa yang demikian menyedihkan, yaitu suami Giok Keng membunuh diri untuk menebus “dosa” isterinya!

Akan tetapi, diapun tidak menyalahkan mertuanya yang kemudian bahkan menjadi terguncang batinnya dan berubah ingatannya oleh peristiwa-peristiwa itu! Ah, semua itu terjadi karena aku, pikirnya sedih. Karena diriku yang sial dan selalu mendatangkan malapetaka bagi orang lain, sejak dahulu! Mula-mula, di waktu dia masih kecil, dia telah mendatangkan malapetaka bagi ayah bundanya sendiri (baca cerita Petualang Asmara), kemudian hubungannya dengan banyak orang, terutama dengan dara-dara cantik, diapun hanya mendatangkan malapetaka bagi mereka. Teringat akan semua ini, Kun Long menutupi mukanya dengan kedua tangan dan dia duduk seperti patung dalam keadaan demikian sampai lama sekali. Dia telah kehilangan segala-galanya dalam hidupnya. Dia kehilangan isteri yang dibunuh orang, sekaligus kehilangan anak kandungnya yang lari entah ke mana, kemudian kehilangan mertuanya yang menjadi gila, kini kehilangan hubungan dengan Cin-ling-pai sekeluarga.

Ketika dia menutupi mukanya, terbayanglah wajah Giok Keng yang kurus pucat, dan perasaan iba memenuhi hatinya. Aihh, dia menjadi sumber segala kesengsaraan hidup orang-

orang lain. Kalau demikian, apa pula artinya hidup baginya? Tiba-tiba dia menurunkan kedua tangannya dan mengepal tinju. Kalau dia mati, agaknya dunia ini akan lebih tenteram! Perlu apa dia hidup?

“Perlu mencari pembunuh isteriku!” demikian dia membentak, seperti menjawab pertanyaan hatinya sendiri, “Aku harus dapat mencari pembunuh isteriku, dan harus dapat menemukan kembali Mei Lan anakku!” Dengan tekad yang tiba-tiba muncul seperti sinar-sinar terang yang menerangi ruang hatinya yang gelap pekat tadi, Kun Liong meloncat dan lari secepatnya seperti terbang atau seperti sudah miring otaknya!

Akan tetapi, baru saja dia tiba di tepi hutan, Kun Liong cepat meloncat jauh tinggi ke atas dan tubuhnya lenyap di dalam daun-daun yang lebat dari pohon yang amat tinggi itu. Dia melihat berkelebatnya orang dari jauh dan ketika bayangan itu tiba dekat, dia terkejut sekali karena mengenal bayangan itu yang bukan lain adalah Cia Giok Keng! Seperti juga dia, wanita itu berjalan seperti orang yang kehilangan semangat, sungguhpun Giok Keng mempunyai tujuan tertentu dalam perjalanannya, yaitu dia hendak kembali ke Cin-ling-san untuk melaporkan kepada ayahnya tentang kematian dua Bayangan Dewa dan tentang bantuan orang-orang pandai yang agaknya bergabung dengan mereka.

Begitu melihat Giok Keng, makin mendalam rasa iba hati yang melanda perasaan Kun Liong. Wanita ini menjadi sengsara hidupnya karena dia! Tanpa disadarinya, seperti dalam mimpi, Kun Liong lalu bergerak dan membayangi Giok Keng dari jauh agar jangan sampai wanita itu melihatnya.

Mereka sudah meninggalkan hutan, dan tiba-tiba terdengar teriakan dari arah kiri, “Nona Giok Keng...!”

Giok Keng terkejut sekali. Siapakah yang menyebutnya nona dan mengenal namanya? Dia berhenti dan menanti datangnya orang yang berlari-lari itu dan setelah dekat,

ternyata orang itu adalah seorang tua yang menjadi pelayan ayahnya. Pantas saja orang itu menyebutnya “nona” biarpun dia sudah menikah dan sudah mempunyai anak, karena memang sejak dia kecil A-kiong ini sudah menjadi pelayan ayahnya. Begitu tiba di depan Giok Keng, A-kiong lalu menjatuhkan dirinya berlutut dan menangis!

“Eh, A-kiong... apakah yang terjadi?” tanya Giok Keng, wajahnya yang sudah layu itu menjadi makin pucat.

“Celaka, nona... celaka sekali...”

“Tenanglah dan jangan menangis!” Giok Keng menghardik. dan A-kiong menyusuti air matanya. “Sekarang ceritakan yang jelas!”

“Saya disuruh oleh taihiap untuk pergi menyusul Lie-kongcu ke Sin-yang...” A-kiong bercerita dan dia selalu menyebut Cia Keng Hong dengan sebutan taihiap. “Lie-kongcu puteramu itu dibawa oleh Hong Khi Hoatsu ke Sin-yang dan saya disuruh menyusul untuk membantu dan melayani di sana.”

Giok Keng mengangguk. Dia tidak merasa heran karena memang sudah sepatutnya kalau guru suaminya itu membawa Lie Seng ke Sin-yang, selain untuk menghibur hati orang tua itu, juga tentu orang tua itu hendak mendidik Lie Seng.

“Saya telah tiba di Sin-yang... akan tetapi... ah, celaka sekali, nona...!” Kembali dia menangis dan tidak dapat melanjutkan ceritanya.

“Diam! Hayo ceritakan! Kayak anak kecil saja kau, A-kiong!” bentak Giok Keng marah. Sudah kambuh kembali kekerasan hati wanita ini melihat sikap lemah dari pelayannya.

“Setibanya di sana saya mendengar dari para tetangga... bahwa... bahwa... semua pelayan rumah dari nona, dan Hong Khi Hoatsu... mereka semua telah... dibunuh orang, sedangkan Lie-kongcu telah diculik oleh pembunuh-pembunuh itu...”



Terdengar jerit melengking tinggi dan A-kiong terguling karena tidak kuat mendengar pekik yang menggetarkan seluruh isi dadanya itu. “Am... pun... nona...” ratapnya sambil berlutut.

Giok Keng menutupi mukanya, berdiri menunduk dan terdengar kata-katanya tergetar hebat, “Kau pulanglah... pergilah ke Cin-ling-pai... ceritakan semua kepada ayah ibu...!” Setelah berkata demikian, kembali terdengar lengking tinggi seperti jerit kesakitan seekor burung hong dan tubuh Giok Keng sudah berkelebat lenyap dari depan A-kiong yang masih berlutut dan menangis sesenggukan seperti anak kecil. A-kiong mengangkat muka memandang ke kanan kiri, kemudian bangkit berdiri dan berjalan tersaruk-saruk menuju ke Cin-ling-san. Dalam waktu beberapa hari saja orang tua yang usianya sudah lima puluh tahun lebih ini menjadi makin tua tampaknya.

Giok Keng lari memasuki hutan. Dia tadi menahan-nahan hatinya di depan A-kiong, dan kini setelah dia memasuki hutan yang sunyi, dia lalu menjatuhkan diri di atas an seperti anak kecil sambil menutupi mukanya. Dia menangis mengguguk, memanggil-manggil nama suaminya dan Lie Seng, dan menangis lagi, air matanya bercucuran dan diusapinya dengan lengan baju.

Di balik sebatang pohon besar, Kun Liong berdiri dengan muka pucat dan beberapa butir air mata mengalir turun dari kedua matanya, dibiarkannya saja menuruni kedua pipinya. Dia telah mendengar semua dan dia makin merasa kasihan kepada wanita ini. Betapa hebat penderitaan batin Giok Keng. Suaminya membunuh diri di depan matanya, dan kini guru suaminya yang seperti ayah mertua sendiri mati terbunuh orang, anaknya diculik pula. Betapa hampir sama penderitaan wanita itu dengan penderitaannya sendiri. Isterinya juga mati, anaknya juga hilang dan ayah mertuanya gila!

Seperti disayat pisau rasa hati Kun Liong melihat Giok Keng menangis bergulingan di atas rumput seperti anak kecil, kemudian dia merintih perlahan melihat tubuh Giok Keng tak bergerak lagi dan dia tahu bahwa wanita itu roboh pingsan saking sedihnya.

“Aduhh... kasihan sekali kau, Giok Keng...”

Kun Liong menghampiri tubuh wanita itu dan cepat menolongnya, memondongnya dan merebahkannya di tempat yang kering. Pakaian wanita itu basah dan kotor, rambutnya kusut dan mukanya pucat sekali. Dia memeriksa nadinya sebentar dan maklum bahwa kalau dia menyadarkan wanita ini begitu saja, hal itu amat tidak baik bagi jantungnya. Wanita ini mengalami tekanan batin yang amat hebat dan tangis tadi, juga pingsannya ini merupakan peringan yang baik malah. Maka dia hanya merapikan pakaian Giok Keng, merebahkannya terlentang dan mengurut punggung serta tengkuknya sampai pernapasan wanita itu menjadi rata dan teratur seperti orang sedang tidur, kemudian dia duduk menjaganya. Melihat wanita ini rebah terlentang di depannya, memandangi wajah yang cantik dan mengandung sinar kegagahan itu, Kun Liong menarik napas panjang dan teringatlah dia akan peristiwa di waktu dahulu, belasan tahun yang lalu. Dahulu, ayah bunda gadis ini mempunyai niat untuk menjodohkan Giok Keng dengan dia (baca cerita Petualang Asmara). Akan tetapi entah bagaimana, semenjak bertemu telah terjadi keributan antara dia dan Giok Keng yang galak. Dan akhirnya, Giok Keng sendiri yang minta diputuskannya tali perjodohan yang diikatkan oleh orang tuanya itu karena Giok Keng terbujuk oleh rayuan seorang pemuda sesat, yaitu Liong Bu Kong putera Kwi Eng Niocu. Untung bahwa perjodohan antara dia dan pemuda sesat itu belum berlangsung dan akhirnya Giok Keng maklum akan kesesatan pemuda yang menjatuhkan hatinya itu. Dan akhirnya, karena dia sendiri telah saling jatuh cinta dengan Pek Hong Ing, maka Giok Keng lalu berjodoh dengan Lie Kong Tek.

Kini, melihat Giok Keng yang menggeletak dengan wajah pucat seperti mayat, yang dalam keadaan pingsan saja masih jelas membayangkan penderitaan batin yang hebat, timbul pertanyaan di hati Kun Liong. Bagaimana andaikata dahulu mereka itu menjadi suami isteri? Tentu tidak akan timbul peristiwa yang membuat mereka berdua menderita batin begitu hebat!

"Oooohhhh... Seng-ji (anak Seng)... di mana kau...?"

Giok Keng mengeluh dan menggerakkan tubuhnya, membuka matanya. Ketika melihat Kun Liong, dia nampak kaget sekali, dan meloncat bangkit duduk, kemudian meloncat berdiri dengan mata berapi-api.

"Sumoi, aku melihat kau rebah pingsan maka..."

"Yap Kun Liong, manusia iblis! Engkau yang membunuh suamiku, engkau yang membunuh mertuaku, engkau yang menculik Lie Seng!" Dan Giok Keng sudah menerjang maju dan menghantam dada Kun Liong dengan kepala tangan kanannya.

"Dukkkk!!" Pukulan yang keras itu diterima oleh Kun Liong tanpa melawan sedikitpun, tanpa mengerahkan tenaganya dan dia terjenggang roboh, lalu bangun kembali dengan muka pucat.

"Keng-moi, kalau kau menyalahkan aku... biarlah aku menerima salah..."

"Memang kau bersalah! Memang kau yang menjadi biang keladi semuanya! Memang kau yang merusak hidupku! Kau harus dihajar!" Giok Keng menerjang lagi, mengamuk kalangkabut dan memberikan pukulan dengan pengerahan tenaga sepenuhnya.

"Desssss...!" Kun Liong terpelanting keras oleh pukulan ini. Namun dia tidak mengeluh dan bangkit lagi.

“Bukkkk!” Tendangan kaki Giok Keng mengenai lambungnya dan dia terlempar. Giok Keng meloncat, mengejar dan memukulnya, menamparnya, menendangnya sampai Kun Liong babak belur dan matang biru seluruh muka, leher dan tubuhnya. Akan tetapi Kun Liong sama sekali tidak mau melawan, bahkan sambil menahan rasa nyeri dia bangkit lagi dan berdiri.

“Kau bunuhlah aku, Giok Keng... dan aku tidak akan melawan. Aku memang telah menghancurkan hidupmu, aku salah...”

“Pengecut! Keparat! Hayo kaulawan aku, mari kita selesaikan dengan taruhan nyawa. Engkau atau aku yang mampus di sini!”

Melihat Giok Keng menghunus pedang yang berkilauan seperti perak, Kun Liong mengangkat dadanya. “Bagus, kau tusuklah. Aku sajalah yang mati untuk menebus dosaku terhadapmu, Giok Keng. Untuk apa hidup bagiku, hidup yang penuh dengan derita, duka dan dosa ini. Kautusuklah!”

“Kun Liong, hayo kau lawan aku...!” Giok Keng menjerit.

Kun Liong menggeleng kepala sambil tersenyum, dari ujung bibirnya mengalir sedikit darah. Mukanya matang biru oleh bekas tamparan dan pukulan Giok Keng. Melihat ini, Giok Keng menjadi makin penasaran.

“Kau... kau tidak melawan... kau... menyerahkan nyawa?”

Kun Liong mengangguk.

“Kalau begitu kau... mampuslah...!”

Giok Keng melangkah maju, mengangkat pedangnya. Kun Liong memandang dengan sikap tenang, sama sekali tidak gentar menghadapi kematian yang hanya akan membuat dia menyusul isterinya.

“Ouhhh...!” Pedang terlepas dari tangan Giok Keng dan wanita ini terkulai lemas, dan tentu sudah terjatuh kalau tidak cepat dipeluk oleh Kun Liong. Wanita itu pingsan lagi.

Kun Liong kembali merebahkan Giok Keng di atas rumput dan dia duduk sambil menutupi mukanya dengan kedua tangan. Dia tidak menyesal telah diperlakukan seperti itu oleh Giok Keng, bahkan agak lega hatinya bahwa setidaknya dia telah memberi kesempatan kepada Giok Keng untuk melampiaskan rasa dendam dan sakit hatinya, telah memberi kesempatan kepada wanita itu untuk menghukumnya. Dia akan menanti sampai Giok Keng sadar, dan kalau hendak dilanjutkan membunuhnya, dia akan bersedia tanpa melawan!

Karena hatinya tertindih dan dia menutupi muka dengan kedua tangannya, Kun Liong tidak tahu bahwa Giok Keng sudah siuman dan membuka matanya. Wanita ini membuka matanya tanpa bersuara, kini memandang kepada Kun Liong dengan muka pucat dan mata sayu. Melihat muka yang bengkak-bengkak, pinggir bibir yang berdarah, teringatlah dia akan semua yang telah dilakukannya tadi. Dia setelah kini nafsu amarah yang membuatnya seperti buta tadi lenyap, terbukalah mata batinnya dan dia melihat jelas kini betapa dia telah berbuat keterlaluan! Teringat kini dia betapa Kun Liong telah menderita amat hebatnya, setelah kematian isterinya yang dibunuh oleh orang lain, kehilangan anak tunggalnya. Melihat Kun Liong yang telah dihajarnya habis-habisan tanpa melawan sedikitpun juga itu, bahkan yang menyerahkan nyawanya, kini duduk menjaganya dengan kedua tangem menutupi muka, tak terasa lagi kedua mata Giok Keng menjadi basah.

“Kun Liong...” dia berkata lirih, suaranya seperti orang merintah dan dia bangkit duduk.

Kun Liong terkejut, menurunkan kedua tangannya, memandang. Keduanya duduk saling berpandangan, dan dari pandang mata ini Kun Liong merasakan sesuatu yang



membuat dia merasa jantungnya seperti disayat-sayat. Pandang mata Giok Keng penuh rasa iba, penuh rasa penyesalan, penuh permohonan maaf.

“Giok Keng...”

Keduanya saling berpegang tangan dan keduanya menangis sesenggukan.

“Kun Liong, kau ampunkan aku...”

“Tidak, Giok Keng, tidak... kaulah yang harus mengampunkan aku...”

Giok keng menangis, mengguguk dan menyandarkan dahi di pundak suhengnya itu, sedangkan Kun Liong mengusap rambut kepala yang kusut itu. Hati mereka seperti diremas-remas rasanya.

“Aku telah buta tadi... aku telah gila oleh kemarahan dan kedukaan... Kun Liong... mengapa justeru engkau... orang yang selamanya kukagumi, kupuja dalam hati... mengapa justeru engkau yang terlibat dalam malapetaka yang menimpa keluargaku? Ah, mengapa...?”

“Giok Keng, semenjak semula aku sudah tidak percaya. Aku mengenal siapa kau... engkau memang keras hati, akan tetapi di balik kekerasan hatimu kau berbudi mulia, engkau gagah perkasa dan adil. Tidak mungkin engkau memiliki kekejian membunuh Hong Ing, tapi... tapi mertuaku yang seperti gila karena duka... ah, suamimu menjadi korban dan... dan...”

“Sudahlah, Kun Liong. Sebenarnya akupun sudah menyadari bahwa semua peristiwa ini bukan karena kesalahan kita berdua, sungguhpun kuakui bahwa aku marah-marah kepada isterimu karena sikap adikmu. Aku... aku tahu betapa hebat penderitaanmu, Kun Liong, aku... aku menyesal sekali dan aku kasihan kepadamu...”

Kun Liong bangkit berdiri dan membalikkan tubuhnya, memejamkan mata.

“Kau... kasihan kepadaku? Jangan! Aku sudah merusak hidupmu. Akulah yang amat kasihan kepadamu, Giok Keng, maka aku rela menebus kesalahanku dengan nyawa sekalipun.”

Giok Keng juga melompat berdiri, lari berputar menghadapi Kun Liong. Mereka berdiri saling pandang dengan mata basah. “Nasib kita mengapa begini buruk, Kun Liong? Mengapa kita berdua mengalami semua ini?”

Kun Liong tak mampu menjawab, hanya memegang kedua tangan wanita itu. Jari-jari tangan mereka saling genggam seolah-olah mereka hendak saling minta bantuan memikul penderitaan batin mereka. Melihat Giok Keng tersedu-sedu, air mata mengalir pula dari kedua mata Kun Liong.

Giok Keng mengangkat muka memandang wajah Kun Liong. Kedua pipinya bengkak dan mata kirinya membiru, ujung bibirnya pecah. Dengan tangan gemetar, Giok Keng menyentuh bengkak-bengkak itu. “Aku... ah, aku telah gila... kautentu tersiksa lahir batin oleh perbuatanku tadi...”

“Jangan ulangi lagi hal itu, Giok Keng. Malah merupakan obat penawar bagiku.”

“Kun Liong, aku bersumpah untuk mencari pembunuh Hong Ing sampai dapat, dan juga untuk mencari Mei Lan dan mengembalikan kepadamu.”

“Dan aku bersumpah untuk membasmi Lima Bayangan Dewa, dan mencari pembunuh mertuamu sampai dapat, dan mencari Lie Seng untuk kukembalikan kepadamu.”

Giok Keng tersedu dengan hati terharu, lalu tiba-tiba melepaskan tangannya dan berkata, “Kun Liong, sampai... sampai jumpa...” Dia lalu lari secepatnya meninggalkan tempat itu.

Kun Liong berdiri seperti patung di tempat itu, memandang sampai bayangan Giok Keng lenyap. Apa yang telah terjadi

antara mereka? Dia bengong dan kedua tangannya masih tergetar, masih merasakan getaran jari-jari tangan Giok Keng tadi. Pipinya masih merasai sentuhan jari-jari tangan yang gemetar dari Giok Keng.

Apa yang terjadi antara mereka? Pertanyaan ini bertubi-tubi menghantam dinding kalbunya. Mengapa timbul keinginan hatinya untuk menghibur Giok Keng, untuk mengembalikan Giok Keng ke dalam kehidupan bahagia, untuk membela dan melindunginya? Mengapa dia merasa amat berkasihan kepada wanita itu, yang dia tahu mengalami kekosongan batin dan dia mengisi kekosongan itu? Mengapa pula dia seperti mengharapakan hiburan dari Giok Keng sehingga sentuhan jari tangan gemetar pada pipinya itu tadi menggores dalam-dalam di hatinya?

“Apakah aku sudah gila? Apakah dia sudah gila?” demikian Kun Liong berbisik-bisik sambil pergi meninggalkan hutan itu.

Tidak, para pembaca budiman. Kun Liong tidak gila. Giok Kengpun tidak gila. Dan pengarangpun tidak gila! Memang belas kasihan adalah getaran yang mendekatkan hati kepada cinta kasih. Di mana ada belas kasihan, berlarianlah iblis-iblis kemarahan, kebencian, iri hati dan lain-lain sehingga memungkinkan terwujudnya cinta kasih. Dan hati yang penuh dengan cinta kasih, selalu ada belas kasihan. Keduanya itu tak terpisahkan.

-odwkzo-

“Koko, bagaimana engkau sampai dapat terbebas dari tangan Si Kelabang Terbang yang cabul itu? Siapakah sebetulnya wanita yang menolongmu itu?” Kwi Eng bertanya kepada kakaknya. Mereka bermalam di sebuah rumah penginapan di kota Yen-an, karena mereka belum berani pulang ke Yen-tai di mana mereka tentu dianggap pelarian dan pemberontak.

“Dia hebat sekali, Eng-moi. Seorang dewi, seorang bidadari yang cantik jelita dan gagah perkasa. Aihhhh... hebat sekali dia, adikku!”

Kwi Eng tersenyum. “Ihh, kau sudah bertekuk lutut kepadanya, kau jatuh cinta dan tergila-gila kepadanya, koko!”

Kwi Beng memandang kepada adiknya dengan mata terbelalak. “Begitukah? Ah, agaknya benar demikian. Siapa pula orangnya yang tidak jatuh cinta kepada seorang dara seperti dia? Sayang dia diliputi rahasia dan keanehan, dia tidak mau memperkenalkan diri dengan jelas, hanya mengaku bernama Hong. Akan tetapi bagiku, nama itu sudah cukup dan memang mengingatkan aku akan burung dewata itu, burung hong yang terbang melayang-layang di antara awan-awan di angkasa raya, sukar dicapai tangan...”

“Idiihhh... kalau orang jatuh cinta memang menjadi pengkhayal dan tiba-tiba saja menjadi ahli filsafat dan sajak!”

“Jangan main-main, adikku. Aku benar-behar jatuh cinta kepada Hong-moi dan aku akan mencari dia sampai dapat. Aku akan menceritakan kepada ayah dan ibu agar mereka suka mengerahkan segala daya upaya untuk menemukan Hong-moi dan melamarnya menjadi calon isteriku. Amboiii... betapa akan bahagianya hidup di samping burung dewata itu...”

“Hi-hik, dan engkau akan dibawanya terbang ke angkasa raya di antara gumpalan-gumpalan awan putih...” adiknya menggoda.

“Hush, jangan main-main. Aku serius. Dan kau sendiri kulihatpun tergila-gila kepada Bun Houw. Hayo kausangkal kalau berani!”

Tiba-tiba kedua pipi yang sudah kemerahan itu menjadi makin merah. Bukan karena godaan ini, melainkan karena dia teringat akan peristiwa asyik-masyuk dan mesra antara dia dan Bun Houw. Kwi Eng memejamkan matanya sehingga dua

baris bulu matanya yang panjang lentik itu menjadi satu, membentuk bayang-bayang indah di atas pipi bawah matanya. Dia memejamkan mata dan mulutnya terenyum, mukanya terasa panas ketika dia membayangkan dan mengenangkan ciuman itu!

“Beng-koko, aku lebih baik mati saja kalau tidak bisa menjadi isterinya!”

Kwi Beng terkejut. Kiranya adiknya yang bengal inipun serius sekali! Hatinya menjadi terharu dan dia memegang tangan adiknya. “Moi-moi, aku doakan semoga akan terkabul cita-citamu dan menjadi isteri Cia Bun Houw yang gagah perkasa itu. Aku akan ikut merasa bangga kalau engkau bisa menjadi isterinya, moi-moi. Akan tetapi, seperti juga aku, apakah engkau tidak mengharap terlampau tinggi? Kita ini hanyalah peranakan-peranakan barat. Dan aku menjangkau burung hong di angkasa, sedangkan engkau menjangkau putera ketua Cin-ling-pai. Apakah kita tidak akan seperti si cebol merindukan bulan?”

Kwi Eng cemberut memandang kakaknya. “Koko, engkau telah terlalu merendahkan diri sendiri. Aku yakin bahwa Houw-koko cinta padaku.”

“Eh, bagaimana kau bisa tahu? Apakah karena dia telah menolong dan menyelamatkanmu? Adikku yang baik, seorang pendekar seperti dia, siapapun akan ditolongnya dan hal itu sama sekali bukanlah tanda jatuh cinta.”

“Engkau seorang laki-laki, tentu tidak tahu. Akan tetapi aku yakin akan cintanya, koko.” Kwi Eng tersenyum dan mengenangkan ciuman itu dengan mata bersinar-sinar.

“Begitukah? Syukurlah kalau begitu, adikku. Mudah-mudahan engkau berhasil. Andaikata aku gagal menjadi jodoh Hong-moi, akan tetapi melihat engkau bahagia, maka aku rela. Kebahagiaanmu lebih penting bagiku, adikku.”



Kwi Eng memeluk kakaknya. “Tidak, akupun tidak akan berbahagia kalau melihat engkau gagal, koko. Kita sehidup semati, senasib sepenenderitaan.”

Kwi Beng menarik napas panjang dan mengelus rambut kepala adiknya. Dia mengerti apa yang dirasakan oleh adiknya yang cantik itu, perasaan yang mungkin hanya terasa oleh mereka berdua, atau oleh orang-orang yang dilahirkan kembar, suatu getaran yang menghubungkan batin mereka berdua.

Beberapa hari kemudian, dengan girang kedua orang kakak beradik kembar ini mendengar akan kedatangan orang tua mereka di Yen-tai. Mereka cepat memasuki kota itu dan seperti biasa, terjadilah “jalan damai” yang sudah lajim terjadi di seluruh dunia ini, di mana ada manusia-manusia yang menyalahgunakan kekuasaannya. Yuan de Gama dan isterinya setelah mendengar urusan anak-anaknya, cepat menghubungi tikoan dan para pembesar setempat, menghaturkan maaf dan tentu saja bukan maaf melalui kata-kata dan sikap yang memegang peran penting, melainkan meaf yang dinyatakan dalam keadaan tertutup dan yang hanya dibuka setelah berada di dalam kamar para pembesar itu, dan setelah dibuka mereka itu masing-masing dengan wajah girang menghitung jumlah emas dan perak yang akan menambah perbendaharaan mereka.

Dari manakah timbulnya peristiwa-peristiwa penyyuapan dan penyogokan yang telah menjalar di seluruh dunia ini? Suap dan sogok dalam bentuk apapun juga, bentuk harta benda, kedudukan, nama besar, wanita, kehormatan dan sebagainya terjadi di seluruh dunia dan agaknya telah ada semenjak sejarah berkembang. Semua ini terjadi karena manusia memegang kekuasaan dan karena manusia itu selalu memiliki kelemahan, yaitu menjadi hamba dari nafsu-nafsu keinginannya, maka manusia yang memegang kekuasaan melihat bahwa kekuasaannya itu merupakan alat yang amat

berguna untuk mencapai apa yang diinginkannya! Dipergunakanlah kekuasaannya untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain, yaitu demi terlaksananya apa yang diinginkan dan dibutuhkannya. Padahal, selama manusia mengejar keinginan, maka tidak akan ada habisnya kebutuhan hidupnya. Dan untuk memenuhi ini, manusia tidak segan-segan melakukan apapun juga sehingga timbullah pencurian, perampokan, penipuan, pemerasan dan termasuk penyuapan dan pemogokan yang menjadi akibat dari pemerasan.

Oleh karena itu, segala tindak korup di dunia ini tidak akan dapat dihentikan oleh apapun juga selama manusia menjadi hamba dari nafsu-nafsu keinginannya sendiri. Selama manusia belum mengenal diri pribadi dan tidak sadar bahwa dirinya adalah sumber segala kebusukan. Dunia akan menjadi sebuah tempat yang berbeda sekali apabila kita sudah tidak lagi dikejar atau mengejar kebutuhan! Sandang pangan dan tempat tinggal memang merupakan keperluan mutlak bagi manusia hidup, namun sayang, bukan yang tiga itulah sesungguhnya yang kita kejar-kejar, yang menjadi kebutuhan kita, melainkan kesenangan, kepuasan yang tidak ada ukurannya lagi akan besar dan banyaknya.

Maka bahagialah mereka yang TIDAK MEMBUTUHKAN APA-APA. Bukan berarti menolak dan memantang segala sesuatu, melainkan tidak mencari dan tidak akan mengejar. Kalau ada, boleh, kalau tidakpun tidak akan mengejar, karena pengejaran ini yang menimbulkan segala macam bentuk kejahatan di dunia.

Yuan de Gama dan isterinya, Souw Li Hwa, bukan orang-orang yang suka menyuap pembesar. Kiranya tidak ada orang, betapapun kayanya dia, yang suka membuang-buang uang untuk menyuap dan menyogok kanan kiri. Hal ini dilakukan dalam keadaan terpaksa, karena itu merupakan satu-satunya jalan untuk keluar dari kesulitan yang sengaja ditekankan oleh mereka yang memegang kedudukan.

Mendengar akan peristiwa anak-anak mereka yang membasmi sarang bajak laut musuh besar mereka Tokugawa, yang kemudian mengakibatkan kemarahan tikoan, maka Yuan de Gama cepat-cepat mengambil jalan damai itu, menggunakan kekayaan untuk menghabiskan persoalan yang tentu akan menjadi berlarut-larut kalau dilawan dengan kekerasan.

Lain kali, kalau ayah dan ibu tidak berada di rumah, kalian jangan bertindak ceroboh dan menanti saja sampai kami pulang,” Yuan de Game menegur kedua orang anaknya setelah dia berhasil membereskan urusan itu dengan emas dan perak.

“Ayah, kalau kakak diculik gerombolan Tokugawa, masa aku harus tinggal diam saja?” Kwi Eng membantah ayahnya.

“Anak-anak kita tidak bersalah,” kata Li Hwa dengan sabar kepada suaminya. “Agaknya engkau lupa bahwa kita bukan tinggal di barat, di mana petugas hukum lebih baik daripada di sini, suamiku. Seolah-olah engkau sudah lupa saja akan semua pengalaman kita dahulu.”

Yuan de Gama memegang tangan isterinya penuh kasih sayang. “Engkau seorang pendekar wanita, isteriku sayang, tentu saja pandanganmu selalu demikian, yaitu menggunakan kekerasan menghadapi kejahatan. Ahh, kalau saja aku tidak kasihan kepadamu yang tidak betah tinggal di barat, tentu akan kuboyong semua keluarga kita ke sana.”

“Kalau ayah ingin tinggal di barat, biar kami berdua tinggal di sini saja!” Kwi Eng tiba-tiba berkata dengan sikap manja? “Kami lahir di sini dan mencintai tanah ini, dan kami bahkan telah bertemu dengan para pendekar yang amat mengagumkan hati kami.”

Yuan de Gama tertawa. Dia paling sayang kepada anaknya yang perempuan ini, yang selalu dimanjanya karena anak itu mirip sekali dengan isterinya. “Ha-ha-ha, darah ibumu lebih

kuat mengalir di tubuhmu daripada darahku, Maria. Tentu saja engkau cinta negara dan bangsa ini.”

Akan tetapi Souw Li Hwa memandang kedua orang anaknya itu penuh perhatian, lalu bertanya, “Bertemu dengan pendekar-pendekar? Siapa mereka dan di mana?”

“Kami belum menceritakan pengalaman-pengalaman kami yang amat hebat kepada ibu dan ayah,” jawab Kwi Beng. “Sesungguhnya ketika ayah dan ibu pergi, kami berdua telah mengalami hal-hal yang amat luar biasa...”

“Keributan di Pulau Hiu melawan anak buah Tokugawa itu?” tanya Yuan de Gama, diam-diam merasa girang dan kagum bahwa kedua orang anaknya itu mewarisi keberanian dan kepandaian ibu mereka.

“Ahhh, itu sih pengalaman kecil tidak berarti!” kata Kwi Eng.

“Akan tetapi dalam pertempuran kami melawan anak buah Tokugawa, kami sudah bertemu dengan seorang pendekar yang mengenal baik nama ibu. Dia adalah Tio-twako, yang bernama Tio Sun dan tahukah ibu siapa dia? Dia adalah putera tunggal dari seorang bekas pengawal yang setia dari suhu ibu...” kata Kwi Beng.

“Ah, putera Ban-kin-kwi?” Souw L Hwa bertanya, segera dapat menduga setelah mendengar she orang itu.

“Benar, dia amat lihai dan tanpa bantuan dia, sukar bagiku untuk menolong Beng-koko. Mula-mula aku yang bertemu dengan Tio-twako, ibu.” Dan Kwi Eng lalu menceritakan pertemuannya dengan Tio Sun ketika pemuda perkasa ini dikeroyok oleh orang-orang mabok dan dia yang sedang kebingungan karena kakaknya diculik Tokugawa, melihat kelihaian Tio Sun lalu belajar kenal dan minta bantuannya.

Girang sekali hati Souw Li Hwa mendengar betapa putera dari bekas pengawal suhunya itu telah menolong

menyelamatkan puteranya. “Di mana dia sekarang, mengapa tidak kalian tahan supaya bertemu dengan kami di sini?”

“Dia sudah pergi, ibu, bersama para pendekar yang lain. Ibu dan ayah tentu terkejut sekali mendengar pengalaman kami selanjutnya,” kata Kwi Beng.

“Beng-koko, biar aku yang bercerita kepada ibu!” Kwi Eng memotong kata-kata kakaknya. Kwi Beng tersenyum dan menggerakkan pundaknya, kebiasaan yang merupakan ciri khas dari ayahnya!

“Pertama-tama ibu dan ayah berdua agar jangan kaget. Kami berdua telah bertemu dengan putera ketua Cin-ling-pai yang bernama Cia Bun Houw!”

“Aihhh...!” Souw Li Hwa terkejut dan Yuan de Gama juga tercengang karena tidak menyangka bahwa anak-anaknya akan berjumpa dengan putera Pendekar Sakti Cia Keng Hong.

“Juga dengan seorang pendekar wanita yang kepandaianya seperti dewi kahyangan, namanya nona Hong. Sayang kami tidak tahu siapa nama lengkapnya dan murid siapa dia itu.” Kwi Bang yang sudah tidak sabar itu segera memperkenalkan dara yang menjadi pujaan hatinya.

“Dan selain putera ketua Cin-ling-pai, juga kami bertemu dengan puterinya...”

“Apa? Cia Giok Keng?” Souw Li Hwa bertanya dan Kwi Eng mengangguk.

“Aihh, singa betina itu masih muncul di dunia kang-ouw?” Yuan de Gama juga bertanya dengan kagum.

“Masih ada lagi, ibu,” Kwi Eng berkata lagi, gembira menyaksikan betapa ayah dan ibunya dilanda kekagetan yang bertubi-tubi, “dan ibu pasti tidak dapat menduga siapa dia.”

Suami isteri itu bengong terlongong mendengar semua cerita itu, kadang-kadang menahan napas kalau mendengar



bagian-bagian yang menegangkan, apalagi ketika mendengar betapa nyaris puteri mereka diperkosa oleh Toat-beng-kauw Bu Sit. Setelah ada kesempatan bicara, Yuan de Game tertawa. “Ha-ha-ha, ternyata kalian berdua adalah petualang-petualang seperti juga ibu kalian!”

“Aihh, apakah bapaknya juga bukan seorang petualang besar? Kalau bukan, masa jauh-jauh dari begian dunia lain di barat datang ke sini dan menikah dengan seorang wanita pribumi?” Souw Li Hwa mencela suaminya dan Yuan de Gama hanya tertawa.

“Ibu, Eng-moi jatuh cinta kepada penolongnya, kepada Cia Bun Houw!” tiba-tiba Kwi Beng berkata.

Sebelum ayah dan ibu itu hilang kagetnya, Kwi Eng juga sudah membalas kakaknya, “Dan Beng-koko tergila-gila kepada burung... eh, nona Hong yang menyelamatkannya dari Hui-giakang Ciok Lee Kim!”

“Eng-moi bilang lebih baik mati kalau tidak menjadi isteri Cia Bun Houw!” Kwi Beng kembali membalas.

“Dan Beng-ko bersumpah untuk mencari nona Hong yang seperti dewi itu!” Kwi Eng membalas.

Ayah dan ibu itu saling pandang dan Souw Li Hwa mendengar suaminya menarik napas panjang. “Aha...! Sampai lupa aku bahwa anak-anakku telah menjadi dewasa!”

“Engkau sih hanya ingat berdagang saja!” Souw Li Hwa mencela. Kemudian, dia memandang kedua orang anaknya dan berkata, “Beng-ji dan Eng-ji, jangan kalian main-main dengan urusan cinta. Hati yang muda memang mudah sekali tergelincir dan tertarik akan yang indah-indah. Jangan lantas menentukan bahwa kalian jatuh cinta kalau kalian hanya tertarik oleh seseorang karena kegagahan dan keelokan wajahnya.”

“Tidak, ibu. Aku dan dia... Houw-koko itu, kami... sudah saling mencintai. Dan... aku diselamatkan olehnya dalam keadaan seperti itu, ibu. Aku telah bersumpah bahwa hanya ada dua pria saja yang melihatku dalam keadaan seperti itu, yang pertama adalah iblis yang telah mampus itu, dan kedua adalah calon suamiku.”

“Dan bagiku juga tidak ada wanita seperti dia, ibu. Aku harus berjodoh dengan dia, kalau tidak... hidupku tentu akan merana.” Kwi Beng juga berkata.

Souw Li Hwa mengerutkan alisnya dan memandang kepada suaminya dengan sinar mata marah. Melihat ini, Yuan de Gama yang amat mencintai isterinya lalu tersenyum dan berkelakar, “Nah, nah, kenapa marah-marah kepadaku? Mereka sudah dewasa dan jatuh cinta, apa salahnya?”

“Apa salahnya? Inilah akibat perbuatanmu, tahu!”

“Eh, eh! Kok jadi aku yang kausalahkan, isteriku yang manis?”

“Yuan de Gama, ini adalah gara-gara engkau mengajarkan Bahasa Portugis kepada mereka, lalu kausuruh mereka baca buku-buku roman itu!”

“Aihhhh...! Cinta kasih mana bisa dipelajari dari buku? Kalau memang tidak ada rasa di hati, masa mereka begitu mati-matian?”

“Sudahlah, kita harus urus hal ini. Anak-anak kita baru saja berkenalan dengan mereka dan dengan dunia kang-ouw. Anak-anak kita belum berpengalaman. Aku akan mengajak mereka pergi berkunjung ke Cin-ling-pai. Pertama untuk memberi hormat kepada Cia-taihiap dan keluarganya, kedua untuk mempererat hubungan. Setelah ada ikatan hubungan persahabatan, baru kita boleh pikir-pikir tentang hubungan perjodohan itu.”

“Kita ke Cin-ling-pai, ibu? Horaaaayyyyy...!” Kwi Eng sudah girang sekali dan berloncatan, akan tetapi meringis karena kaki kirinya belum sembuh sama sekali dan dia terpincang-pincang duduk kembali di atas kursinya.

“Dan kita selidiki tentang nona Hong itu,” kata pula Kwi Beng dan ibunya mengangguk.

“Memang sebaiknya begitu, pula, engkau sudah terlalu lama terkurung di sampingku, isteriku sayang. Padahal dahulu engkau adalah seorang pendekar wanita yang biasa terbang bebas. Biarlah kau kukeluarkan dari kurungan untuk sementara, bersama anak-anakmu. Dengan kau di samping mereka, hatiku takkan merasa gelisah. Aku akan menjaga rumah di sini mengurus pekerjaan.”

“Dagang lagi...!” isterinya mencela.

“Bukan hanya itu! Kalau aku pergi ke pedalaman, tentu hanya akan menimbulkan hal-hal yang tidak baik dan tidak enak saja. Engkau tentu mengerti akan hal ini, isteriku yang tercinta. Ataukah, engkau tidak bisa berpisah dariku, padahal baru saja kita melakukan perjalanan bulan madu kedua sampai berbulan-bulan ke barat?” Yuan de Gama memeluk dan mencium isterinya di depan anak-anaknya karena hal ini memang biasa bagi mereka.

“Phuahhh...! Siapa yang tidak dapat berpisah?” Li Hwa mencela akan tetapi setelah membalas ciuman suaminya itu. Kedua orang anaknya tertawa, sudah biasa mereka menyaksikan ayah dan ibu mereka itu bergurau, bercinta, dan kadang-kadang pura-pura bereckcok, padahal semua itu hanya sebagai tanda kasih sayang satu sama lain.

Ibu dan dua orang anaknya itu lalu bersiap-siap. Mereka akan menanti sampai kaki kiri Kwi Eng sembuh sama sekali, baru akan melakukan perjalanan. Sebagai keluarga kaya, mereka akan melakukan perjalanan dengan berkuda, karena ketiganya pandai menunggang kuda dan tentu saja mereka

akan membawa bekal secukupnya, karena perjalanan dari Yen-tai ke Cin-ling-san bukan merupakan perjalanan yang dekat.

Daya tarik yang saling mempengaruhi pria dan wanita adalah suatu kewajaran dan pembawaan dalam diri manusia, seperti terdapat pada mahluk apapun di permukaan bumi ini. Daya tarik ini menimbulkan rasa suka, rasa cinta antara pria dan wanita, membuat masing-masing ingin saling mendekati, saling sentuh, saling belai dan saling berkasih mesra, sedekat mungkin sehingga menimbulkan keinginan untuk bersatu badan dan hati. Hal ini sudah wajar, sudah benar, dan sudah merupakan sifat alamiah yang ada pada diri manusia.

Hubungan kelamin seperti yang lajimnya dikenal dengan sebutan sex bukanlah hal yang kotor, bukanlah suatu hal yang menjijikkan atau memalukan. Sebaliknya malah, sex merupakan hal yang amat indah, yang suci, asalkan timbul dari naluri yang wajar, timbul dari gairah yang memang ada dalam diri manusia, timbul dari rasa cinta antara pria dan wanita karena daya tarik alamiah itu. Hubungan sex adalah suatu hal yang terhormat, suatu kenikmatan hidup yang patut dan layak dialami oleh setiap orang manusia, asal saja dilakukan dengan wajar dan dengan mata terbuka, dengan penuh kesadaran dan BUKAN DALAM KEADAAN DIMABOK NAFSU sehingga menjadi perbuatan membuta dan menjadi hamba daripada nafsu berahi belaka. Kalau sudah begini, maka beroballah sifatnya hubungan kelamin, menjadi kotor dan najis, menjadi sumber dari kenikmatan palsu yang membawa kepada jurang kedukaan dan kesengsaraan lahir batin.

Kenikmatan hubungan kelamin adalah suatu kurnia hidup, suatu keindahan hidup, merupakan bagian dari kehidupan dan cinta kasih, tidak terpisah-pisah. Sex bukanlah yang mutlak terpenting dalam hidup, bukan pula hal yang diremehkan. Akan tetapi, seperti segala sesuatu dalam hidup, apabila sex

sudah merupakan suatu kebutuhan yang dicari-cari, yang dikejar-kejar, maka hal itu akan hanya membawa kita ke dalam jurang kesesatan langkah yang akhirnya akan menghancurkan kita sendiri. Sia-sia belaka mereka yang mencari kesucian dengan menjauhi dan menganggap hubungan sex sebagai suatu pantangan, lalu bertapa, atau menyendiri, akan tetapi di dalam hatinya tersiksa karena digerogoti oleh nafsunya sendiri! Nafsu apapun bukan harus dipantang, bukan harus ditekan, melainkan semestinya dipandang, dimengerti! Bagaikan api, nafsu bukan harus ditutup karena api itu tidak akan padam, seperti api dalam sekam yang sewaktu-waktu akan membakar pula. Api nafsu itu semestinya dipandang dan dari pandangan ini timbul kewaspadaan, timbul kesadaran, dan api itu akan menjadi nikmat dan manfaat hidup, bukan merusak.

Hubungan kelamin yang merupakan sesuatu yang amat indah dan murni, di mana manusia kehilangan akunya, akan berubah menjadi nafsu berahi yang membakar dan memperbudak jika pengalaman ini disimpan di dalam ingatan! Dengan mengingat-ingat, mengenangkan kenikmatan dalam hubungan atau pengalaman itu, timbullah nafsu berahi yang mendesak dan menggebra batin, yang membuat kita menjadi hambanya dan mulailah kita mengejar dan mencari, ingin mengalami lagi kenikmatan itu dan dengan demikian, kenikmatan ini menjadi satu di antara kepentingan-kepentingan hidup yang dikejar-kejar untuk didapatkan, maka mulailah pula langkah-langkah sesat kita ambil demi untuk memperolehnya!

Maka sudah jelaslah bahwa hubungan kelamin baru benar apabila dilakukan oleh sepasang manusia yang saling mencintai sebagai puncak daripada kasih mesra yang saling ditujukan sebagai tanda bersatunya badan dan hati. Apabila hubungan ini dilakukan oleh sepasang manusia tanpa dasar cinta kasih, maka itu hanyalah dorongan nafsu berahi belaka



dan tidak dapat dihindarkan lagi tentu akan mengakibatkan duka dan kesengsaraan, penyesalan dan kekecewaan.

Di manapun, bilamanapun, siapapun dapat saja mengalami hal-hal yang berhubungan dengan asmara antara pria dan wanita, dan siapapun juga yang belum sadar akan diri sendiri, belum mengenal diri pribadi dan segala kelemahannya, betapapun cintanya dia, betapapun terpelajarnya dia dapat saja menjadi korban yang amat lemah dari cengkeraman nafsu berahi.

Gadis yang cantik manis dan masih muda belia itu menangis seorang diri di bawah sebatang pohon besar, terlindung dari perkampungan oleh serumpun bambu kuning yang tumbuh dengan suburnya dan sedikitnya mempunyai kebmpok yang terdiri dari dua puluh batang lebih. Angin Pegunungan Cin-ling-san bertiup lembut, namun cukup menggerak-gerakkan daun-daun bambu yang lincah sehingga menimbulkan desau dan desah gemersik daun yang resah, seresah hati dan pikiran dara muda belia yang menangis lirih itu. Biarpun suara tangisnya lirih, namun guncangan pundaknya yang keras menandakan bahwa tangisnya keluar dari hati yang sedang remuk.

Gadis ini adalah Yalima, gadis Tibet yang kini tinggal di Cin-ling-san, yang oleh In Hong ditinggalkan di Cin-ling-pai karena menurut In Hong, Yalima harus dijodohkan dengan Cia Bun Houw karena menurut pengakuan Yalima, pemuda putera Cin-ling-pai itu adalah pacar gadis Tibet itu.

Biarpun ketua Cin-ling-pai, yaitu Cia Keng Hong, bersikap cukup manis biarpun jarang bicara terhadap gadis Tibet ini, dan biarpun dia diperlakukan dengan sikap yang cukup ramah dan dihormati oleh para pelayan dan anak murid Cin-ling-pai karena dia dianggap sebagai seorang “sahabat baik” dari Cia Bun Houw, namun Yalima merasa tidak betah tinggal di situ. Hal ini terutama sekali karena dia merasa benar bahwa sesungguhnya dirinya tidak disuka di tempat itu, dan kadang-

kadang rasa tidak suka ini tercermin keluar dari wajah nyonya ketua atau ibu Bun Houw!

Memang sebenarnya demikianlah. Di dalam hati kecil Sie Biau Eng, nenek yang menjadi isteri ketua Cin-ling-pai itu, terdapat rasa tidak puas mendengar bahwa puteranya berpacaran dengan Yalima, bahwa puteranya ingin memperisteri gadis Tibet yang bodoh, lemah dan buta huruf itu. Sungguh tidak sesuai menjadi isteri puteranya, menjadi mantunya! Nenek perkasa ini memang maklum bahwa pendapatnya yang demikian itu adalah tidak benar sama sekali, bahwa perjodohan adalah berdasarkan suka sama suka, berdasarkan kasih sayang, dan segala macam kedudukan, kepandaian dan harta kekayaan sama sekali tidak ada hubungannya dengan itu. Namun, sebagai seorang wanita, sukar baginya untuk merelakan puteranya yang dianggapnya paling tampan, paling lihai dan paling hebat itu berjodoh dengan seorang gadis dusun Suku Bangsa Tibet yang pada waktu itu dalam pandangan umum merupakan bangsa setengah biadab!

Yalima menangis, di dalam hatinya dia mengeluh dan mengadukan nasibnya kepada para dewa yang dipujanya, para dewa yang tinggal di puncak-puncak Pcgunungan Himalaya, yang tahu akan segala derita manusia dan yang bertugas mengatur nasib manusia! Diam-dam dia menyesali dirinya sendiri yang lemah, yang telah tergelincir sehingga kini dia menghadapo malapetaka, menghadapi aib dan mungkin sekali akan menerima kemarahan hebat dari ketua Cin-ling-pai dan isterinya! Semua yang dialaminya selama dia tinggal di Cin-ling-san empat lima bulan lamanya, teringat dengan jelas menjadi bayang-bayang di antara linangan air matanya.

Mula-mula terjadi kurang lebih dua bulan yang lalu. Dia telah tinggal hampir tiga bulan di Cin-ling-san dan setiap hari dia merindukan Bun Houw dan menanti-nanti kembalinya pemuda yang dikaguminya itu. Akan tetapi yang ditunggu-

tunggu tak kunjung datang dan sikap ibu pemuda itu terhadap dirinya dirasakannya kurang manis, bahkan kadang-kadang dia menerima omelan kalau dia kurang rajin membantu para pelayan. Mulailah dia membayangkan betapa akan susah hatinya kalau kelak dia sudah menjadi isteri Bun Houw, menjadi mantu dari nyonya tua yang agaknya tidak suka kepadanya itu! Sebagai mertua, tentu nyonya itu akan lebih galak lagi sikapnya! Teringat dia akan cerita-cerita rakyat bangsanya tentang nasib mantu-mantu yang tidak disukai mertuanya, diperlakukan lebih rendah dan lebih kejam daripada budak belian! Mulailah dia merasa bimbang hati, dan mulailah terasa olehnya betapa jauh perbedaan tingkat antara dia dan Bun Houw. Dahulu, di waktu Bun Houw masih ikut dengan gurunya, Kok Beng Lama seorang pendeta yang hidup sederhana, perbedaan ini tidak nampak benar. Akan tetapi sekarang, di rumah ketua Cin-ling-pai, melihat betapa keluarga Bun Houw adalah keluarga pendekar dan ketua perkumpulan yang begitu dihormat oleh para anak murid dan pelayan, melihat betapa para pelayan perempuan di rumah itupun rata-rata memiliki kepandaian silat dan pandai pula membaca, mulailah dia melihat betapa rendah kedudukannya dibandingkan dengan Bun Houw.

Demikianlah, dua bulan yang lalu ketika dia mendapat marah dari nyonya ketua karena kebodohnya ketika diajar menulis membaca oleh seorang pelayan. Yalima lari ke tempat sunyi di balik rumpun bambu kuning ini dan menangis dengan amat sedihnya. Dia rindu akan kampung halaman, rindu kepada ayah bundanya, akan tetapi mana mungkin dia pulang ke Tibet? Andaikata dia nekat pulang juga, tidak urung akan dihajar oleh ayahnya dan dipaksa menjadi selir seorang bangsawan tua, menjadi semacam barang permainan, disayang sewaktu masih baru dan ditendang serta disia-siakan kalau sudah bosan!

Selagi dia menangis sedih itu, tiba-tiba terdengar teguran halus, “Yalima, mengapa engkau menangis seorang diri di sini?”

Yalima terkejut, akan tetapi ketika dia mengangkat muka memandang dan mengenal bahwa yang menegurnya itu adalah Kwee Tiong, pemuda yang selalu bersikap baik dan halus kepadanya, dia menunduk lagi dan menangis makin sedih, seolah-olah datang seorang sahabat baiknya yang berbela sungkawa atas nasibnya.

Kwee Tiong segera berlutut di dekat dara itu. Semenjak Yalima tinggal di situ pemuda ini memang sudah terpikat dan tergila-gila, menganggap bahwa dara itu memiliki kecantikan yang amat luar biasa, kecantikan yang khas dan aneh namun yang amat menarik hatinya. Diam-diam Kwee Tiong juga menganggap bahwa dara Tibet itu, yang jelas merupakan seorang gadis dusun, tidak pantas menjadi isteri Cia Bun Houw, putera seorang ketua Cin-ling-pai yang terkenal. Bun Houw pantasnya berjodoh dengan seorang puteri istana atau setidaknya seorang puteri bangsawan, hartawan atau puteri seorang pendekar lain. Dan Yalima, bunga dusun yang segar dan murni itu, lebih pantas menjadi jodohnya! Kwee Tiong adalah putera tunggal dari mendiang Kwee Kin Ta, telah berusia dua puluh lima tahun dan belum menikah. Pemuda ini tidak terlalu tampan, juga tidak buruk, sedang saja akan tetapi seperti rata-rata pemuda Cin-ling-pai, dia memiliki sifat-sifat kegagahan.

“Yalima, apakah yang menyusahkan hatimu? Percayalah, aku akan suka menolongmu, Yalima.”

Mendengar suara yang begitu halus dan penuh getaran, Yalima mengangkat muka memandang, menghapus air matanya dan dia menggeleng kepala. “Tidak ada apa-apa, kongcu (tuan muda)... aku hanya... hanya tidak kerasan di sini... dan aku rindu kampung halamanku...”

“Ahh, jangan menyebut aku kongcu. Engkau tahu bahwa aku hanyalah anak murid di sini, dan mendiang ayahku dahulupun hanya murid dan juga pelayan. Aku orang biasa seperti juga engkau, Yalima. Kau tahu namaku Kwee Tiong dan kausebut saja kakak kepadaku.”

“Terima kasih, Kwee-koko.” Mendengar kata-kata yang halus dan sikap yang ramah ini sudah agak terobatilah rasa hati Yalima dan dia kini dapat tersenyum sedikit sungguhpun kedua pipinya masih basah air mata. Melihat wajah yang demikian cantiknya, pipi yang basah itu kemerahan, mata yang lebar dan jeli itu seperti mata seekor kelinci ketakutan minta perlindungan, mulut yang kecil itu dengan bibir penuh kemerahan seperti buah ang-co kemerahan yang sudah masak dan berkulit tipis sekali sehingga agaknya kalau tergigit sedikit saja tentu akan pecah dan mengeluarkan cairan yang manis, jantung Kwee Tiong berdebar keras dan hatinya dipenuhi keharuan yang mendalam. Dikeluarkannya saputangannya, dan dengan gerakan halus penuh kasih sayang diusapnya kedua pipi yang basah air mata itu, kemudian saputangan itu dia berikan kepada Yalima sambil tersenyum berkata, “Nih, kaukeringkanlah mata dan hidungmu.”

Yalima terbelalak, memandang dengan hati penuh rasa syukur dan keharuan, sehingga air matanya kembali bercucuran. Dia menerima saputangan itu, menyusuti air matanya dari kedua pipinya, menyusut hidungnya sampai saputangan itu menjadi basah semua! Dia akan mengembalikan saputangan itu, akan tetapi ketika Kwee Tiong menerimanya, dia menarik kembali saputangan itu sambil berkata, “Akan kucuci lebih dulu, kongcu... eh, koko, besok setelah bersih kukembalikan.”

“Tidak usah...” Kwee Tiong menarik saputangannya akan tetapi dipertahankan oleh Yalima.

“Saputanganmu kotor, koko...”



“Tidak, sebaliknya malah. Aku ingin menyimpannya bersama... bekas air matamu, Yalima.”

Merah seluruh muka dara itu dan dengan tangan gemetar dia melepaskan saputangnya. Dengan mata terbelalak keheranan dia melihat Kwee Tiong mencium saputangan basah itu sebelum menyimpannya di dalam saku bajunya.

“Kwee... koko... mengapa kaulakukan itu...?” Yalima bertanya, hatinya tergetar keras.

“Mengapa? Karena... karena aku cinta padamu, Yalima. Engkau cantik seperti bidadari, engkau segar seperti bunga di puncak gunung, wajah seperti daun bambu kuning itu, dan engkau... sendirian dan patut dilindungi mati-matian.”

“Kwee-koko...! Apa artinya ini?” Yalima masih memandang terbelalak, terkejut bukan main karena sungguh tak disangkanya bahwa pemuda yang dikiranya hanya baik dan kasihan kepadanya itu ternyata mencintanya sedemikian rupa!

“Artinya? Aku cinta padamu dan aku akan melindungimu dengan taruhan nyawaku. Akan tetapi... ah, engkau... engkau adalah calon jodoh Cia-kongcu...” Kwee Tiong membalikkan tubuhnya memandang ke lain jurusan, suaranya tergetar penuh kedukaan.

Wanita juga adalah seorang manusia biasa, dari darah dan daging, dengan hati dan perasaan yang amat lemah dan halus. Wanita selalu haus akan kasih sayang orang lain, terutama kasih sayang pria. Telah lama sekali, semenjak berpisah dari Bun Houw, Yalima mengalami banyak kesengsaraan dan rasa rindunya terhadap Bun Houw tak pernah terobati karena selama itu dia tidak pernah bertemu dengan Bun Houw.

Dahulu, di waktu dia masih berada di Tibet, Yalima bertemu dengan Bun Houw dan tentu saja dia tertarik sekali, bukan hanya karena Bun Houw amat tampan, akan tetapi karena di perkampungannya, dia melihat pemuda-pemuda Tibet tidak

ada yang segagah Bun Houw. Pemuda-pemuda sekampungnya adalah orang-orang pegunungan yang sederhana, tidak pandai berlagak, maka tentu saja Bun Houw kelihatan menonjol dan sekaligus memikat hatinya. Kini, di Cin-ling-pai, dia melihat banyak sekali pemuda perkasa, biarpun tidak mudah mencari seorang pemuda seperti Bun Houw, namun dibandingkan dengan para pemuda di Pegunungan Tibet, para pemuda Cin-ling-pai merupakan pemuda-pemuda yang jauh lebih unggul dalam segala-galanya! Sejak sejarah berkembang sampai kini, hati wanita memang amat lemah terhadap sikap manis dan bujuk rayu pria. Memang sudah menjadi naluri wanita dan segala jenis mahluk betina untuk memancing perhatian dan pujian dari lawan jenisnya, untuk memperkuat daya tariknya terhadap golongan jantan dan akan banggalah hatinya kalau golongan jantan terpicat oleh kecantikannya.

Wanita haus akan pujian pria, hal ini wajar sungguhpun kaum wanita suka menyembunyikannya, bahkan kadang-kadang berdalih marah-marah kalau dipuji, sungguhpun di dalam hatinya pujian dari mulut dan pandang mata pria merupakan peristiwa yang paling mengesankan di dalam hatinya. Yalimapun demikian pula. Apalagi dia, seorang dara remaja yang sedang dewasa, bagaikan bunga sedang mekar semerbak, mempunyai daya tarik yang tersembunyi di dalam keindahannya, warnanya dan keharumannya agar menarik datangnya kumbang jantan. Yalima sedang kesepian dan rindu akan rayuan dan pujian Bun Houw yang tidak pernah datang, apalagi pada saat itu dia sedang merasa sengsara hatinya karena merasa tidak disuka. Padahal, tidak disuka ini merupakan keduakaan paling hebat bagi wanita. Tidak disuka berarti tidak dibutuhkan, padahal wanita haus akan perasaan dibutuhkan ini, apalagi dibutuhkan oleh pria, dibutuhkan oleh anak-anaknya. Dalam keadaan “kosong” seperti itu, muncullah Kwee Tiong dalam hidupnya, tentu saja merupakan embun

pagi bagi setangkai bunga yang kekeringan, merupakan curahan hujan bagi pohon yang kehausan!

Mula-mula hubungan mereka hanya sebagai sahabat yang akrab dan karib sekali. Yalima mulai bergembira hatinya karena Kwee Tiong pandai menghiburnya. Dengan usianya yang sudah dua puluh lima tahun, sudah cukup dewasa dan matang, Kwee Tiong bahkan lebih pandai merayu dibandingkan dengan Bun Houw yang masih hijau. Dan Kwee Tiong betul-betul jatuh cinta kepada Yalima sehingga akhirnya runtuhlah pertahanan Yalima, runtuhlah sisa-sisa kesetiiaannya terhadap Bun Houw yang hendak dipertahankannya. Hal ini bukan berarti bahwa Yalima adalah seorang wanita yang tidak setia, melainkan karena jalinan cintanya dengan Bun Houw masih belum kuat benar, atau yang lebih terkenal dinamakan cinta monyet, atau cinta muda-mudi yang masih mentah dan yang hanya sekedar tertarik oleh lahir belaka, belum mendalam sampai ke batin sehingga mudah luntur! Sebaliknya, getaran sayang Kwee Tiong terasa oleh Yalima, menjatuhkannya dan bujukan-bujukan Kwee Tiong membuat Yalima gadis dusun itu menjadi mabok kepayang. Kwee Tiong maklum akan bahayanya hal ini. Dia jatuh cinta kepada pacar Cia Bun Houw! Akan tetapi, karena cintanya memang bukan hanya cinta berahi belaka, dia berani menghadapi segala akibatnya, bahkan dia lalu membujuk dan merayu Yalima sehingga Yalima akhirnya runtuh dan menyerahkan dirinya dengan suka rela dan dengan gairah yang menggelora. Terjadilah hubungan badan di antara kedua orang muda itu! Hal ini disengaja oleh Kwee Tiong karena dia maklum bahwa hanya inilah satu-satunya jalan agar Yalima menjadi isterinya!

Kwee Tiong lupa bahwa jalan menuruti nafsu adalah jalan yang tak mengenal mundur lagi. Sekali melangkah, harus dilanjutkan dengan langkah-langkah lain, karena nafsu berahi adalah seperti api yang membakar dan terus menjalar makin membesar. Sekali dituruti secara membuta, akan makin menggelora. Demikian pula halnya dengan Kwee Tiong dan

Yalima. Hubungan pertama kali yang hanya disaksikan oleh tumbuh-tumbuhan, terutama oleh rumpun bambu kuning membuat pertahanan mereka bobol dan hubungan itu dilanjutkan terus-menerus setiap kali ada kesempatan. Hanya rumpun bambu kuning itulah yang menjadi saksi betapa mesranya keadaan mereka, betapa mereka telah lupa diri, lupa keadaan dan kehilangan pertimbangan, kehilangan kesadaran, hanya memejamkan mata menulikan telinga menurut nafsu berahi yang membakar dan yang memperhamba mereka berdua.

Dan pagi hari itu, Yalima menangis seorang diri di dekat rumpun bambu kuning! Setelah dua bulan mereka melakukan hubungan gelap seperti itu, kini terasalah suatu kelainan pada dirinya. Naluri kewanitaannya memberi tahu kepada dara yang bodoh ini akan perubahan itu dan pagi hari itu, sambil menanti munculnya kekasihnya, ia menangis lirih namun hatinya seperti disayat-sayat rasanya. Dia telah mengandung!

Betapa banyaknya di dunia ini terjadi peristiwa seperti yang dialami oleh Yalima. Betapa banyaknya gadis-gadis di dunia ini yang terbujuk oleh nafsu berahi, mengadakan hubungan kelamin di luar pernikahan dan mengandung! Lebih celaka lagi, betapa banyaknya akibat-akibat yang amat mengerikan dan hebat terjadi sebagai lanjutan dari peristiwa ini. Bunuh diri, pengguguran, pembunuhan dan sebagainya! Betapa lemah dan piciknya manusia!

Salahkah Yalima dan gadis-gadis seperti dia itu? Berdosakah mereka? Siapakah yang bersalah kalau terjadi hal seperti itu? Si gadiskah? Si pemudakah? Atau keadaan? Pergaulan? Pendidikan?

Tidak ada gunanya menyalahkan siapapun juga, karena kalau diusut, semuanya salah! Memang kehidupan manusia, cara hidup manusia seperti yang kita hayati selama ribuan tahun ini salah dan palsu adanya! Kita hidup seperti mesin, kita hidup seperti alat-alat mati, kita hidup hanya menurut

garis-garis yang telah ditentukan oleh manusia-manusia lain, manusia-manusia terdahulu yang merupakan tradisi, ketahyulan, hukum-hukum yang mati dan kaku. Kita hidup dituntun, dibimbing, dikurung dan dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan contoh-contoh dan pola-pola yang telah dibangun oleh “peradaban” sejak ribuan tahun. Peradaban yang sesungguhnya tidak beradab! Segala sesuatu dalam hidup, baik buruknya dipandang dari segi hukum dan ketentuan umum, sehingga segalanya palsu adanya! Kesopanan dipandang dari pakaian dan sikap yang sesungguhnya pun hanya pakaian yang tak nampak, dan ini sudah menjadi pendapat umum yang mati. Padahal kesopanan letaknya di dalam batin, bukan di dasi atau sepatu! Demikian pula, kebenaran, kebajikan, budi dan lain-lain ditukar dari pendapat umum yang hanya memperhatikan lahiriah belaka! Padahal sumbernya adalah di dalam batin, dan hanya diri sendirilah yang dapat mengerti apakah kesopanan yang dilakukan itu, apakah kebajikan dan lain sebagainya yang dilakukan itu palsu belaka, pura-pura belaka, atautkah wajar! Kalau wajar dan tulus, tanpa pamrih, tanpa dikat oleh aturan-aturan lahiriah, itu barulah benar!

Hukum pula yang menentukan bahwa hubungan kelamin baru benar kalau dilakukan setelah pria dan wanita itu menikah! Atau baru benar kalau dilakukan oleh orang-orang yang berjual beli dan sudah disahkan pemerintah! Benarkah demikian? Kalau kita mau membuka mata batin, mau mempelajari diri sendiri, menjenguk hati dan pikiran sendiri, memandangnya dengan bebas, kiranya akan terlihat bahwa tidak benarliah demikian itu. Walaupun sudah disahkan oleh hukum pernikahan, walaupun sudah disebut suami isteri oleh umum, kalau hubungan itu dilakukan tanpa adanya cinta kasih, melainkan hanya sebagai alat untuk mencari kepuasan dan kesenangan diri pribadi belaka, maka hubungan kelamin macam itu pun kotor dan palsu adanya! Sama saja dengan perbuatan menolong orang lain yang oleh pandangan umum



disebut baik, akan tetapi kalau di dalam batinnya pertolongan itu dilakukan dengan pamrih, dilakukan sebagai alat untuk mencari pujian, untuk mencari balas jasa, maka “pertolongan” macam itupun kotor dan paku adanya! Jadi yang mutlak menjadi mutu setiap perbuatan adalah dasarnya, dasar batiniahnya.

Pengarang tidak hendak mengatakan bahwa perbuatan Yalima dan Kwee Tiong itu benar! Sama sekali tidak! Hanya hendak mengajak pembaca untuk membuka mata melihat segala kepalsuan dalam hidup, termasuk kepalsuan dalam urusan hubungan sex! Kwee Tiong dan Yalima patut dikasihani. Mereka berdua hanyalah menjadi akibat dari keadaan hidup kita sejak dahulu sampai sekarang. Mereka berdua belum mengerti, dan pengertian ini, baik bagi yang muda maupun bagi yang tua, hanya terdapat kalau kita sudah mengenal diri sendiri setiap saat! Pengenalan diri sendiri mendatangkan kewaspadaan dan kewaspadaan ini menghentikan segala perbuatan yang tidak benar!

Kita tidak berhak membenarkan atau menyalahkan Yalima dan Kwee Tiong! Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia, menjadi tanggung jawab si manusia itu sendiri, setiap buah dari pohon yang ditanam akan dipetik oleh tangan si penanam itu sendiri. Yang pasti, segala macam bentuk kesenangan yang dicari-cari, dikejar-kejar, dinikmati dan mendatangkan kepuasan sementara, sudah pasti disertai oleh kedukaan karena suka duka merupakan saudara kembar yang tak terpisahkan!

“Yalima...!”

Yalima terkejut karena lamunannya yang jauh sekali tadi membuat dia seolah-olah melayang di angkasa dan ada hasrat aneh di hatinya untuk terjun dari angkasa itu, sehingga tubuhnya akan hancur lebur dan dia akan terbebas dari siksa batin yang amat menakutkan itu.

“Koko...!” Dia berlari dan menubruk kekasihnya sambil menangis sesenggukan.

“Tenanglah, Yalima. Apa yang terjadi? Apakah kau dimarahi oleh subo (ibu guru) lagi?”

“Tidak... tidak... akan tetapi kita celaka... aku celaka, koko...”

“Eh, eh, celaka bagaimana? Aku berada di sini dan aku selalu mencintamu, selalu akan menjaga dan melindungimu, Yalima.”

“Koko... aku... telah mengandung...”

“Heiiiiiii...?” Kwee Tiong terkejut bukan main, matanya terbelalak dan wajahnya pucat, akan tetapi hanya sebentar saja karena dia lalu merangkul Yalima, memeluk pinggangnya dan mengangkat dara itu diputar-putarnya sambil tertawa-tawa gembira!

“Eh, eh, turunkan aku...!” Yalima menjerit dan setelah dia diturunkan, dia memegang kedua tangan kekasihnya itu sambil berkata dengan air mata berlinang. “Koko, apakah engkau sudah gila? Bagaimana engkau bisa bergembira seperti itu mendengar bahwa aku telah mengandung? Kita berdua, atau setidaknya aku tentu akan celaka...”

“Tentu saja kita berbahagia dan gembira! Kita akan mempunyai anak! Siapa pula yang akan mencelakakan kita?”

“Cia loya dan nyonya...”

“Hushh! Guruku itu adalah seorang pendekar sakti yang budiman, demikian pula isterinya. Kau tidak perlu khawatir, akulah yang akan memberi tahu kepada mereka, dan aku pula yang akan menanggung segala hukumannya kalau memang kita berdua dipersalahkan!”

Yalima menyandarkan mukanya di dada kekasihnya. Dia merasa agak terhibur akan tetapi tetap saja dia merasa

menyesal. “Ah, koko, mengapa kita melakukan hal itu? Sekarang kita tertimpa aib dan malu...”

Memang kusengaja, kekasihku. Aku sendiripun tahu bahwa perbuatan kita itu tidak benar dan akan membawa kita kepada aib, malu dan duka. Akan tetapi, aku terlalu cinta padamu, aku tidak ingin melihat engkau menjadi isteri orang lain, maka aku menempuh jalan nekat itu. Biarlah, kini aku yang akan menanggung. Sekarang juga aku akan menghadap suhu dan subo, dan kau kembalilah ke tempat kerjamu, bekerjalah seperti biasa dan jangan takut.” Kwee Tiong mencium mulut kekasihnya, lalu meninggalkannya dengan langkah gagah. Yalima terisak dan dia lalu berlari kecil kembali ke rumah ketua Cin-ling-pai, hatinya masih terasa tidak enak sekali dan diam-diam dia merasa amat menyesal mengapa dia telah melakukan hal itu dengan Kwee Tiong. Rasa takut menerkam hatinya, bukan hanya takut akan hukuman, melainkan terutama sekali takut akan ketahuan semua orang sehingga dia, akan merasa malu dan rendah. Bagaimana kalau Bun Houw pulang, dan tahu akan hal ini? Dia sudah tidak mengharapkan diri Bun Houw lagi, akan tetapi betapa akan malunya kalau dia bertemu dengan bekas pemuda pujaan hatinya itu.

Demikianlah, derita batin yang menimpa seseorang sungguh tidak sepadan dengan kenikmatan dari kesenangan yang dialaminya! Memang benar bahwa senang itu hanya selewat saja, namun susahnya lebih lama terderita! Maka, orang yang sudah sadar dan waspada akan segala gerak-geriknya sendiri, tidak mudah terjebak dan terpicat oleh kesenangan yang hanya merupakan bayangan pikiran belaka. Pikiran yang mengingat-ingat segala kesenangan seolah-olah mengunyah-ngunyahnya sehingga menimbulkan nafsu keinginan untuk mengejar kesenangan itu. Namun, siapa yang telah waspada akan hal ini, akan dapat melihat betapa palsu semua itu dan pengertian akan kepalsuan inilah yang akan menjadi pengubah dari seluruh jalan hidupnya.

Wajah Cia Keng Hong menjadi merah bukan main, matanya mengeluarkan sinar berapi ketika dia mendengar pelaporan Kwee Tiong yang dengan terus terang menyatakan bahwa dia bersama Yalima telah melanggar dosa dan bahwa kini Yalima telah mengandung!

“Keparat tak tahu malu! Engkau mencemarkan nama baik Cin-ling-pai saja!” Cia Keng Hong membentak dan tangannya sudah bergerak hendak memukul. Akan tetapi secepat kilat Sie Biau Eng memegang lengannya.

“Tenanglah, dan mari kita pertimbangkan persoalan ini sebaiknya. Kwee Tiong, kau sudah mengakui kesalahanmu?”

“Sudah, teecu sudah merasa bersalah dan teecu siap menerima segala macam hukuman, hanya hendaknya adik Yalima tidak dipersalahkan karena teeculah yang membujuknya,” jawab Kwee Tiong dengan suara tegas dan sikap tenang.

“Dan kau siap melakukan apa saja sebagai hukumanmu?”

“Teecu siap, biar dihukum matipun teecu akan menerimanya.”

“Kalau begitu, kautunggu di sini, jangan pergi ke mana-mana sampai kami keluar lagi.” Nenek Sie Biau Eng lalu menggandeng tangan suaminya dan diajaknya masuk ke dalam.

Setibanya di dalam, Keng Hong menarik napas panjang dan mengepal tinjunya. “Bedebah! Berani dia main gila seperti itu? Dan gadis itu adalah kekasih Houw-ji!”

“Aihh, kenapa engkau berpandangan sesingkat itu, suamiku? Kalau Yalima mencinta Houw-ji, tentu dia tidak akan berbuat itu dengan Kwee Tiong. Jelas bahwa gadis Tibet itu tidak mencinta Bun Houw, melainkan mencinta Kwee Tiong.”

“Hemm, apa kau hendak mengatakan bahwa mereka itu tidak mendatangkan aib kepada Cin-ling-pai dan aku harus diam saja?”

“Mereka memang bersalah, akan tetapi apakah kita juga tidak bersalah? Kita kurang memperhatikan Yalima sehingga dia mempunyai kesempatan berbuat seperti itu. Lupakan kau bahwa kalau ada anak yang menyeleweng, maka orang tuanya yang bersalah besar karena kurang mendidik dan kurang memperhatikan? Dan karena Yalima berada di sini, maka kita berdua yang menjadi wakil orang tuanya.”

Keng Hong meraba-raba jenggotnya dan pikirannya melayang kepada pengalaman dirinya sendiri ketika masih muda. Pernah pula dia terjebak bujuk rayu seorang wanita sehingga diapun pernah melakukan hubungan kelamin di luar nikah (baca cerita Pedang Kayu Harum).

“Hemm... habis apa yang harus kita lakukan dengan mereka?”

“Mereka sudah berbuat, dan Yalima sudah mengandung. Peristiwa itu tidak bisa dicegah dan diperbaiki lagi, paling-paling kita bisa merusaknya. Akan tetapi apa gunanya hubungan itu dirusak? Lebih baik disempurnakan, dan mereka dinikahkan. Bukankah itu jalan terbaik?”

Keng Hong mengangguk-angguk. “Hemm... akan tetapi terlalu enak bagi Kwee Tiong. Sebagai seorang murid Cin-ling-pai dia harus menerima hukuman atas perbuatannya.”

“Jangan, suamiku. Ampunkanlah dia, karena dia sudah melakukan suatu kebaikan bagi diri anak kita...”

“Eh, apa maksudmu?”

“Bayangkan saja, bagaimana kalau yang berdiri di tempat Kwee Tiong itu Bun Houw? Untung bahwa belum sejauh itu hubungan anak kita dengan Yalima yang ternyata adalah seorang dara yang amat lemah sehingga tidak mampu



mempertahankan godaan nafsu dan merendahkan harga dirinya, dengan mudah menyerahkan kehormatannya biarpun kepada pria yang dicintanya.”

Keng Hong mengangguk-angguk. “Baiklah, akan tetapi aku tetap akan mencobanya, apakah dia benar-benar seorang yang jantan dan patut menerima Yalima sebagai isterinya. Hayo kita keluar.”

Kwee Tiong masih duduk berlutut di atas lantai ketika suami isteri tua itu keluar.

“Kwee Tiong...!”

Suara Cia Keng Hong mengejutkan karena tegas dan keras, menandakan kemarahannya.

“Suhu...!”

“Kaupanggil Yalima menghadap ke sini bersamamu!”

“Ba... baik, suhu... harap suhu dan subo mengampuni dia...” Kwee Tiong lalu pergi ke belakang dan tak lama kemudian dia sudah datang lagi menggandeng tangan Yalima yang berjalan dengan muka menunduk. Keduanya lalu berlutut di depan suami isteri itu. Yalima terisak perlahan, tubuhnya gemeteran dan mukanya pucat sekali.

“Yalima, benarkah engkau telah mengandung akibat hubunganmu dengan Kwee Tiong ini?” Biau Eng bertanya, suaranya halus.

Yalima terisak dan mengangguk, tidak kuasa mengeluarkan kata-kata dan tidak berani mengangkat mukanya.

“Dan kau merasa bersalah?”

Kembali Yalima mengangguk. Dia takut dan malu sekali, dan penyesalannya makin hebat. Mengapa dia tidak bunuh diri saja tadi? Akan habislah semua derita, semua rasa malu ini!

Biau Eng memberi isyarat kepada suaminya. Cia Keng Hong lalu membentak Kwee Tiong, “Kwee Tiong, kau benar-benar mencinta Yalima?”

“Kalau tidak, mana teeeu berani berbuat itu dengan dia? Teecu mencintanya lahir batin.”

“Kau berani berkorban nyawa untuknya?”

“Teecu berani dan siap!”

“Nah, karena kau sudah merasa berdosa, maka engkau harus dihukum. Engkau korbakan lengan kananmu untuk Yalima!”

“Tidak...! Jangan...! Ahhh... loya, bunuh sajalah hamba... jangan hukum Kwee-koko... karena hamba yang bersalah...” Tiba-tiba Yalima menangis dan menubruk Kwee Tiong.

Nenek dan kakek itu saling lirik dan ada cahaya berseri pada lirikan mata mereka.

“Kwee Tiong, apakah engkau seorang laki-laki sejati?” bentak Cia Keng Hong.

“Yalima, minggirilah. Suhu telah mengampunkan kita... terima kasih atas kebaikan hati suhu!” Kwee

Tiong mendorong tubuh Yalima dengan halus, kemudian dia melompat ke belakang, cepat sekali mencabut pedang dengan tangan kiri lalu menyabetkan pedang itu ke arah pangkal lengan kanannya. Yalima menjerit. “Trangggg...!” Pedang itu terlepas dan terjatuh dari tangan kiri Kwee Tiong sebelum menyentuh lengan kanannya. Kiranya ketua Cin-ling-pai tadi telah menggerakkan tangannya dan angin pukulan dahsyat membuat pedang itu terlepas dan terjatuh.

Kwee Tiong menjatuhkan diri berlutut. “Suhu, apa artinya ini...?” tanyanya.

“Kami hanya ingin melihat apakah benar kalian saling mencinta. Kami ampunkan kalian, bahkan dalam pekan ini

juga kalian akan kami nikahkan. Akan tetapi, melihat keadaan Cin-ling-pai dalam perkabungan, pernikahan itu akan dilakukan dengan sederhana saja.”

“Suhu...! Subo...! Terima kasih...!” Suara Kwee Tiong tergagap karena pemuda yang gagah ini sudah menangis saking gembiranya.

“Sudahlah... sudahlah, pergilah kalian dari sini dan bersiap-siaplah untuk pernikahan itu...” kata Sie Biau Eng.

Setelah suami isteri tua ini masuk ke dalam, barulah Kwee Tiong bangkit, memondong tubuh Yalima dan membawanya berlarian keluar dari tempat itu dengan hati penuh rasa bahagia.

Beberapa hari kemudian, dirayakanlah pernikahan itu secara amat sederhana hanya dihadiri oleh para anak murid Cin-ling-pai saja, tidak ada seorangpun tamu dari luar. Hal ini adalah mengingat bahwa Cin-ling-pai dalam beberapa bulan ini mengalami hal-hal yang amat buruk, selain tercurinya pedang pusaka, matinya Cap-it Ho-han yang tujuh orang itu, disusul pula tewasnya empat orang lagi dari Cap-it Ho-han dan juga tewasnya Hong Khi Hoatsu dan lenyapnya Lie Seng.

Dua hari setelah pernikahan itu dilangsungkan, muncul Cia Giok Keng. Wanita ini hanya mengerutkan alis mendengar dari ibunya tentang peristiwa Kwee Tiong dan Yalima, kemudian dia menceritakan kepada ayah ibunya tentang matinya dua orang di antara Lima Bayangan Dewa, dan tentang orang-orang berilmu seperti Bouw Thaisu, Hwa Hwa Cinjin, Hek I Siankouw yang membantu Lima Bayangan Dewa, dan bahwa pedang pusaka Siang-bhok-kiam belum juga ditemukan.

Wajah Cia Keng Hong yang biasanya selalu tenang itu kini kelihatan marah sekali. “Hemm... kiranya Lima Datuk Kaum Sesat yang dahulu itu biarpun telah tewas, roh jahatnya masih saja merajalela dan membujuk kawan-kawannya untuk mengacau dunia! Kalau para tua bangka itu keluar dan

mengacau, dunia tidak akan menyalahkan aku kalau keluar pula untuk menghadapi mereka!”

“Aku ikut! Aku ingin sekali membagi-bagi pukulan kepada cacing-cacing busuk itu!” Sie Biau Eng berseru.

“Dalam keadaan segawat ini, tidak baik kalau Cin-ling-pai ditinggalkan sama sekali. Karena kita berdua pergi bersama yang lalu, maka dapat terjadi malapetaka di sini. Kita harus membagi tenaga, isteriku. Kau menjaga Cin-ling-pai bersama Keng-ji, dan aku akan mencari mereka!”

Sie Biau Eng terpaksa membenarkan pendapat suaminya ini, maka biarpun hatinya penasaran, akhirnya dia membiarkan suaminya pergi. Untuk pertama kalinya sejak belasan tahun hidup tenteram di Cin-ling-pai, kini Pendekar Sakti Cia Keng Hong meninggalkan tempat kediamannya, turun gunung untuk membantu puteranya karena dia maklum betapa lihai adanya musuh-musuh itu yang terdiri dari saudara-saudara dan sahabat-sahabat para datuk kaum sesat yang dahulu telah menjadi musuh-musuhnya.

Giok Keng tidak lama berdiam di Cin-ling-pai. Dia segera pamit untuk mencari Lie Seng yang lenyap terculik musuh. Ibunya tidak dapat menahannya, maklum betapa hebat penderitaan batin puterinya itu, dan dia hanya memesan agar supaya puterinya itu berhati-hati. Dengan penuh keharuan Giok Keng memeluk dan menciumi Lie Ciauw Si, puterinya yang baru sepuluh tahun usianya itu, yang menangis hendak ikut dengan ibunya. Setelah menghibur dan memberi nasihat dan pengertian kepada Ciauw Si, berangkatlah Cia Giok Keng meninggalkan Cin-ling-pai. Di depan ibunya dia menyatakan hendak mencari Lie Seng, akan tetapi di dalam hatinya, dia hendak mencari pembunuh Hong Ing dan mencari Mei Lan yang melarikan diri karena dia. Sedangkan nasib Lie Seng dia serahkan ke tangan Tuhan dan dia percaya bahwa Kun Liong akan berusaha mencari puteranya itu!

Kaisar Ceng Tung diangkat menjadi kaisar ketika dia berusia delapan tahun, yaitu sebagai pengganti ayahnya yang mangkat, yaitu Kaisar Shian Tek. Tentu saja seorang bocah berusia delapan tahun tidak tahu apa-apa, apalagi memegang tampuk pemerintahan negara besar sebagai seorang kaisar! Maka ketika Kaisar Ceng Tung diangkat menjadi kaisar, kekuasaan jatuh mutlak ke tangan ibu suri. Sebagai seorang kaisar, yang pada waktu itu dianggap sebagai seorang suci, utusan Tuhan sendiri, tentu saja Kaisar Ceng Tung menjadi dewasa tidak seperti anak-anak biasa. Dia hidup di dalam lingkungan istana yang penuh dengan kemuliaan dan kemewahan, dikerumuni panghormatan dan peraturan, dan sama sekali dia terasing dari hubungan dengan dunia luar atau dengan kehidupan rakyat biasa. Hal ini membuat kaisar ini seperti boneka hidup saja dan dia tunduk sepenuhnya kepada ibu surinya. Setelah dia menjadi dewasa, mulailah dia dapat memperlihatkan kekuasaannya sebagai seorang kaisar yang “maha kuasa” di dalam istana dan negara. Mulailah terjadi perebutan di antara para thaikam, yaitu bangsawan-bangsawan tinggi yang dikebiri, syarat mutlak yang merupakan keharusan bagi para ponggawa di dalam istana, dan ibu suri untuk menguasai hati kaisar muda itu. Karena pandainya membujuk, maka akhirnya Kaisar Ceng Tung jatuh ke dalam kekuasaan seorang pembesar thaikam yang cerdik, yaitu seorang thaikam berasal dari utara yang bernama Wang Cin. Wang Gin mempunyai beberapa orang kaki tangan, yaitu para thaikam lain di dalam istana, dan akhirnya kekuasaan ibu suri tersisihkan dan semua kepercayaan kaisar muda jatuh ke tangan Wang Gin inilah. Secara teoritis, Kaiser Ceng Tung adalah kaisar yang memegang tampuk pemerintahan, akan tetapi secara praktis, Thaikam Wang Cin inilah yang berkuasa memutuskan segala macam hal, karena apapun yang hendak diputuskan oleh kaisar, selalu kaisar yang muda itu minta petunjuk dan nasihat Wang Cin.



Bahkan hampir semua urusan yang melalui tangan kaisar, tanpa diperiksa oleh kaisar ini terus saja disampaikan kepada Thaikam Wang Cin ini untuk diambil keputusan dan kaisar hanya tinggal menandatangani dan memberi cap saja!

Betapapun juga, semenjak kanak-kanak, Kaisar Ceng Tung telah mempelajari kesusasteraan dan sebagai seorang terpelajar, tentu saja tidak akan mudah bagi seorang penjilat seperti Wang Cin untuk membujuk dan memeluknya dalam pengaruh pembesar kebiri itu, kalau hanya dengan bujukan dan omongan manis. Tidak, untuk urusan sebesar ini, Thaikam Wang Cin terlalu cerdik. Melihat betapa kaisar telah mulai dewasa, dia lalu menggunakan seorang gadis muda peranakan Mongol, gadis cantik jelita yang masih terhitung keponakannya sendiri, untuk memikat hati kaisar. Untuk siasat ini, memang Wang Cin telah mempersiapkan segala-galanya untuk bertahun-tahun lamanya, bahkan semenjak kaisar itu naik tahta pada usia delapan tahun. Pada waktu itu, biarpun dia masih menjadi seorang thaikam rendahan saja, sudah ada rencana besar ini di dalam benaknya dan dia telah mendidik keponakannya itu yang baru berusia tujuh tahun, yang bernama Azisha, dengan amat cermat dan dia sengaja mendatangkan ahli-ahli pendidik sehingga Azisha menjadilah seorang dara yang selain cantik jelita, namun juga ahli dalam segala macam kesenian, bernyanyi, menari, pekerjaan tangan, melukis, bersajak, dan bahkan ahli pula dalam membawa diri untuk merayu!

Mula-mula, sebagai keponakan Wang Cin yang mulai meningkat pangkatnya, tentu saja keluarga kaisar tidak keberatan menerima seorang dara secantik Azisha sebagai dayang keraton. Akan tetapi, berkat kelihaian Wang Cin, maka thaikam yang licik ini mendekati kaisar yang mulai dewasa, menceritakannya tentang Azisha dan tentang kepandaian wanita-wanita Mongol dalam hal melayani pria, segala kecabulan yang membangkitkan berahi diceritakannya, dan akhirnya jatuhlah kaisar dalam pelukan Azisha yang biarpun

masih seorang perawan, namun semenjak kecil telah dijejali pelajaran tentang bermain cinta dan merayu pria!

Demikianlah, dalam usia enam belas tahun saja kaisar sudah tergila-gila dan hampir tidak pernah dia dapat meninggalkan pelukan dan rayuan Azisha yang memang cantik jelita. Dan kepercayaan terhadap Wang Cin bertambah, tentu saja atas bujukan Azisha, sehingga dalam tahun itu juga, yaitu tahun 1443, dia menyerahkan semua kekuasaan kepada Wang Cin! Wang Cin inilah yang menjadi penguasa yang sesungguhnya, yang memerintah dan mengatur pemerintahan, menerima laporan dan membagi-bagi perintah. Adapun Kaisar Ceng Tung hanya bersenang-senang dengan selirnya yang tercinta, mabok kemewahan, kesenangan dan berahi.

Para menteri yang setia menjadi amat khawatir menyaksikan perkembangan kekuasaan di istana ini. Mereka khawatir kalau-kalau terulang kembali dongeng-dongeng seperti yang terjadi dalam dongeng Hong-sin-pong, yaitu ketika Kaisar Tiu-ong dirayu dan terjatuh ke dalam kekuasaan Tat Ki, seorang wanita cantik jelita yang amat kejam dan yang dalam dongeng disebut sebagai siluman rase! Mereka ini khawatir kalau-kalau kerajaan akan hancur di bawah kekuasaan Wang Cin yang tentu saja hanya mementingkan dirinya sendiri dan keluarganya, padahal menurut penyelidikan para menteri setia, Wang Cin adalah keturunan Mongol!

Dan memang benarlah. Wang Cin adalah seorang keturunan Mongol, bahkan diam-diam dia menganggap dirinya sebagai “darah” keturunan Jenghis Khan yang maha besar, dan kini diam-diam dia merencanakan agar dialah yang membangkitkan kembali kebesaran nenek moyangnya itu, menjadi yang dipertuan di Kerajaan Beng-tiauw!

Sudah banyak menteri-menteri setia dan panglima-panglima tua, patriot-patriot setia yang telah mengabdikan kepada kerajaan semenjak jaman Yung Lo menjadi kaisar,

mohon menghadapi kaisar muda itu untuk kembali memegang sendiri urusan kerajaan, jangan sepenuhnya mewakilkan kepada Thaikam Wang Cin. Akan tetapi, semua peringatan ini tidak ada gunanya dan Kaisar Ceng Tung tetap saja terlena di dalam pelukan hangat Azisha yang cantik molek! Hanya baiknya, kaisar ini sama sekali tidak marah, bahkan menghibur para menteri dan jenderal itu agar jangan khawatir, karena dia yakin benar bahwa Wang Cin amat pandai mengatur pemerintahan dan juga amat setia kepadanya. Tentu saja para pembesar itu hanya menarik napas panjang dan selama Wang Cin tidak memperlihatkan sikap sewenang-wenang dan merusak, mereka percaya kepada kata-kata junjungan mereka yang mereka cinta itu.

Dan Wang Cin memang cerdik. Dia sama sekali bukan tidak tahu akan perasaan tidak senang dari para jenderal dan menteri tua, maka dia bertindak hati-hati sekali, bahkan bersikap cukup “adil” mengatur pemerintahan secara benar, bahkan dalam urusan-urusan khusus, dia tidak ragu-ragu untuk memanggil menteri-menteri atau jenderal-jenderal yang ahli untuk memberikan nasihat mereka. Sikap ini membuat para menteri yang setia itu kehabisan akal, bahkan diam-diam lalu menganggap bahwa pilihan kaisar mereka ternyata tepat, maka menipislah kekhawatiran hati mereka yang setia kepada kerajaan itu.

Demikianlah, tujuh tahun telah lewat semenjak kaisar muda itu terjatuh ke dalam pelukan Azisha yang cantik dan kini setelah usianya meningkat, yaitu dua puluh dua tahun, wanita itu menjadi makin matang dan makin menarik hati saja sehingga sampai usia dua puluh tiga tahun itu, kaisar belum juga mau menikah dan hanya mempunyai belasan orang selir yang jarang sekali menerima perintah melayaninya, kecuali apabila Azisha sedang berhalangan.

Akan tetapi, dapat dibayangkan betapa kesal dan kecewa hati Thaikam Wang Cin karena sampai tujuh tahun lamanya,

biarpun dia telah memanggil segala macam ahli obat, pertapa, peramal dan dukun-dukun, biarpun Azisha berhasil melayani kaisar selama tujuh tahun hampir tak pernah berhenti, tetap saja tidak ada hasilnya dalam kandungan Azisha! Padahal, dia mengharapkan agar keponakannya itu yang juga seperti dia mempunyai darah keturunan Jenghis Khan, dapat memperoleh seorang putera dari kaisar agar dengan mudah dia mengusulkan supaya Azisha diangkat menjadi permaisuri dan puteranya atau cucu keponakannya darah Mongol, kelak menjadi kaisar dan dia yang menjadi perdana menteri! Akan tetapi, si tolol Azisha, demikian dia sering memaki-maki keponakannya yang dianggapnya tidak “becus”, setelah tujuh tahun lamanya tetap saja tidak mempunyai anak! Karena itu, dia pun tetap menjadi seorang thaikam, betapapun besar kekuasaannya. Tidak mungkin menjadi perdana menteri! Dan karena itu pula, harus diambil cara lain agar dia dapat menjadi penguasa sepenuhnya, bahkan kalau mungkin mengangkat diri menjadi kaisar!

Maka pada suatu hari, setelah diam-diam dia mengadakan hubungan dengan seorang datuk kaum sesat yang dikenalnya, yang bukan lain adalah Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok agar menjadi pembantunya untuk berhasilnya rencana tarbesar yang diaturnya itu, Wang Cin dengan bantuan keponakannya, Azisha, membujuk kaisar untuk mengadakan pesiar dan sekalian melakukan “pembersihan” atau pemeriksaan ke daerah perbatasan Mongolia.

“Kekuasaan yang mulia tidak terbatas, akan tetapi hamba mendengar berita bahwa di perbatasan utara terdapat seorang kepala Suku Mongol yang memperlihatkan sikap menentang dan memberontak kedaulatan kerajaan paduka. Untuk memperlihatkan kebesaran paduka, hendaknya paduka mengerahkan pasukan dan menghajar gerombolan itu, dan sekalian paduka hamba persilakan untuk melihat kota kelahiran hamba dan tempat kelahiran keponakan hamba

Azisha, yaitu di kota Huai-lai,” demikian Wang Cin berkata di antara bujukan-bujukannya.

“Hambapun sudah amat rindu akan kota kelahiran hamba itu, yang mulia,” Azisha berkata dengan suara merdu dan sikap manja. “Kalau paduka berkenan menginjakkan kaki paduka yang mulia di tanah kelahiran hamba, tentu hal itu akan mendatangkan rezeki besar bagi kota Huai-lai dan bagi hamba.”

Mula-mula Kaisar Ceng Tung tidak ada niat untuk pergi melakukan perjalanan itu, apalagi untuk menggempur Suku Bangsa Mongol yang memberontak sebaiknya diserahkan kepada angkatan perangnya. Akan tetapi dengan berbagai akal Wang Cin membujuk, dan terutama sekali bujuk rayu Azisha yang pandai pula mengucurkan air matanya kalau perlu, akhirnya kaisar menyatakan persetujuannya. Diam-diam dia terkesan juga oleh kesetiaan Wang Cin. Dia tahu bahwa Wang Cin dan Azisha adalah peranakan Mongol, akan tetapi kini Wang Cin mengusulkan untuk membasmi pemberontak Mongol. Hal ini baginya merupakan bukti betapa setianya Wang Cin kepadanya.

“Baiklah, Wang Cin. Dan karena engkau adalah seorang berasal dari perbatasan utara, tentu engkau lebih mengenal dan faham akan daerah itu. Oleh karena itu, kami mengangkatmu dalam rombongan ini sebagai komandan atau pemimpin tertinggi dari pasukan kita.”

Keputusan kaisar ini diumumkan dan tentu saja para jenderal tua menjadi terkejut bukan main dan merasa tersinggung sekali. Mereka adalah jenderal-jenderal yang telah puluhan tahun membela negara dan mengatur pasukan membersihkan musuh-musuh negara, akan tetapi di dalam rombongan pembersihan ke utara yang diikuti sendiri oleh kaisar, mengapa kaisar mengangkat seorang kebiri yang lemah dan dalam hal perang, sama sekali tidak mampu menggerakkan pedang apalagi mengatur barisan menjadi



komandan atau panglima tertinggi? Hal ini dianggap penghinaan bagi mereka dan hampir saja terjadi tindakan kekerasan dari para jenderal, yaitu membunuh Wang Cin atau memberontak terhadap keputusan kaisar! Akan tetapi dua orang jenderal terkemuka yang sudah puluhan tahun mengabdikan kepada negara, bahkan yang dahulu menjadi tangan kanan Jenderal Yung Lo yang kemudian menjadi kaisar, mencegah maksud rekan-rekannya itu. Dua orang jenderal ini adalah Jenderal Kho Gwat Leng, seorang jenderal yang bertubuh kurus kecil namun memiliki kegagahan dan wibawa luar biasa dan amat cerdik dan ahli dalam mengatur siasat perang. Dan kedua adalah Jenderal Tan Jeng Koan, seorang jenderal yang bertubuh tinggi besar, berkulit hitam dan berwatak jujur namun gagah perkasa seperti tokoh Thio Hui dalam cerita Sam Kok. Dua orang jenderal inilah yang meleraikan rekan-rekannya.

“Kita adalah perajurit-perajurit,” kata Jenderal Kho Gwat Leng yang sudah berusia enam puluh tahun lebih. “Seorang perajurit tugasnya adalah mempertahankan negara dari serbuan musuh luar. Baik atau buruk adalah negara kita dan junjungan kita, maka harus kita taati dan kita bela. Kalau junjungan kita kaisar menghendaki demikian, biarlah, dan kita mengamati saja dan membela sampai titik darah terakhir. Lebih baik mati sebagai seorang perajurit pembela kaisar yang setia daripada hidup mulia sebagai pemberontak.”

“Kata-kata Kho-goanswe (Jenderal Kho) tidak meleset seujung rambutpun.” terdengar Jenderal Tan Jeng Koan berkata dengan suaranya yang mengguntur. “Sejak nenek moyang kami, semua adalah perajurit dan kami tidak akan mencampuri urusan negara kecuali ada yang mengancam keselamatan kaisar, itulah tugas kami.”

Anehnya, dan hal ini juga menggirangkan hati para jenderal itu, Wang Cin yang diangkat menjadi panglima tertinggi justru memilih para jenderal tua yang setia ini untuk

membantunya memimpin pasukan besar! Terobasilah kekecewaan mereka dan lenyap pula keraguan dan kecurigaan hati mereka.

Maka berangkatlah pasukan besar itu mengiringkan rombongan kaisar yang berada di dalam kereta bersama selirnya tercinta, Azisha dan beberapa orang selir lain di samping Wang Cin sebagai panglima perang yang berpakaian gagah biarpun gerak-geriknya seperti seorang wadam! Wang Cin mempunyai belasan orang pengawal pribadi dan di antara mereka ini, tanpa ada yang mengetahuinya, terdapat Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok, Sin-ciang Siau-w-bin-sian, Liok-te Sin-mo Gu Lo it yang sudah menggabung setelah kealahannya yang besar di Ngo-sian-chung, dan Bouw Thaisu! Adapun Hwa Hwa Cinjin dan Hek I Siankouw telah berangkat lebih dulu sebagai utusan rahasia dari Wang Cin untuk menghubungi kepala suku pemberontak Mongol di perbatasan Mongolia! Bersama Hwa Hwa Cinjin dan Hek I Siankouw, berangkat pula Go-bi Sin-kouw!

Kita tinggalkan dulu pasukan besar yang mewah di bawah pimpinan Panglima Besar Wang Cin yang dibantu oleh jenderal-jenderal tua di bawah pimpinan Jenderal Kho Gwat Leng dan Tan Jeng Koan yaitu sebanyak delapan orang yang terkenal sebagai Delapan Jenderal Besar bekas pembantu-pembantu Jenderal Yung Lo, dan mari kita menengok keadaan di perbatasan Mongol.

Memang keterangan Wang Cin benar bahwa di perbatasan itu, di sepanjang tembok besar, bahkan di sebelah dalam tembok besar, terdapat Suku Bangsa Mongol yang dipimpin oleh seorang ketua yang tidak pernah mau tunduk terhadap kedaulatan Pemerintah Beng. Akan tetapi tentu saja dia tidak menceritakan bahwa sesungguhnya ketua pasukan ini adalah seorang yang telah dihubungnya, bahkan yang diam-diam menjadi semacam sekutunya, sungguhpun ketua Suku Mongol

ini tidak pernah bertemu dengannya dan hanya mengadakan hubungan melalui kurir belaka.

Siapakah ketua Suku Bangsa Mongol ini? Dia adalah seorang laki-laki berusia empat puluh tahun, seorang yang benar-benar amat gagah perkasa, bertubuh seperti seekor singa dan dia benar-benar pantas menjadi seorang pemimpin suku bangsa yang hidupnya berkelana dan selalu menghadapi banyak kesulitan itu. Kepala suku ini namanya Sabutai, seorang gagah dan merupakan keturunan dari Jenderal Sabutai dari jaman Goan, yaitu ketika Bangsa Mongol sedang jaya-jayanya menguasai seluruh Tiongkok. Sabutai ini adalah seorang gagah perkasa yang memiliki kepandaian tinggi, karena gurunya, yaitu dua orang kakek dan nenek yang jarang terlihat orang, lebih menyerupai iblis daripada manusia!

Dahulu, di waktu Panglima Besar The Hoo masih sering mengadakan pembersihan keluar daerah, bahkan ketika Panglima Besar The Hoo memimpin armada berlayar sampai jauh ke selatan, di Sailan Panglima The Hoo pernah bentrok dengan dua orang jagoan, laki-laki dan perempuan yang berilmu tinggi. Akan tetapi berkat kepandaian Panglima The Hoo yang amat sakti, dua orang jagoan Sailan yang suka mengganas itu dapat dikalahkan, dan biarpun dapat melarikan diri, namun diduga tentu akan tewas karena telah menerima pukulan-pukulan sakti dari Panglima The Hoo. Akan tetapi, orang salah duga, karena mereka itu tidak mati, biarpun nyaris mati dan setelah mereka sembuh namun tubuh mereka keracunan oleh hawa beracun mereka yang membalik dan memukul diri sendiri, mereka lalu bertapa sampai puluhan tahun lamanya dan tahu-tahu mereka kini menjadi kakek dan nenek yang muncul di perbatasan utara, menjadi guru Sabutai dan mereka hendak membalas kepada Beng-tiauw! Kini, mereka hanya dikenal sebagai Pek-hiat Mo-ko (Iblis Jantan Darah Putih) dan Hek-hiat Mo-li (Iblis Betina Darah Hitam).

Sudah lama Sabutai mengincar ke selatan. Akan tetapi biarpun dia seorang berilmu tinggi dan yang pandai pula mengatur siasat perang, namun dia maklum bahwa dengan kekuatan pasukannya seperti sekarang ini, melakukan serbuan ke selatan hanya merupakan bunuh diri belaka. Oleh karena itu, dia selalu menanti kesempatan baik, dan setelah ada usaha dari Thaikam Wang Cin untuk mengadakan kontak dengan dia, tentu saja dia terima dengan baik. Penerimaan persekutuan rahasia ini hanya dia lakukan demi terlaksananya cita-citanya, karena sesungguhnya di dalam hatinya, orang gagah perkasa ini merasa muak terhadap Wang Cin, apalagi ketika dia mendengar akan segala sepak terjang Wang Cin di istana musuh-musuhnya itu. Dia menganggap orang macam Wang Cin amat berbahaya dan rendah, dan kalau saja dia tidak melihat kegunaan persekutuan ini sebagai jalan tercapainya cita-citanya, dia akan merasa suka sekali membunuh orang seperti thaikam itu dengan jari-jari tangannya sendiri yang amat kuat dan dahsyat!

Pada suatu malam, Sabutai duduk termenung di dalam kamarnya. Dia mempunyai seorang isteri yang amat cantik, seorang puteri Suku Bangsa Khitan yang mempersembahkan dirinya atas perintah kepala Suku Khitan kepadanya. Puteri ini masih muda, baru delapan belas tahun usianya dan sudah tiga tahun menjadi isterinya. Namun, yang membuat Sabutai kecewa adalah mengapa isterinya itu belum juga mengandung. Betapapun juga, dia amat mencintai isterinya dan dia tidak mau mengambil selir. Selain kekecewaan tidak mempunyai putera, juga dia tahu bahwa isterinya itu sesungguhnya tidak cinta kepadanya, dan hanya terpaksa saja menjadi isterinya. Semua sikap manis isterinya itu hanya demi kewajiban saja, dia memiliki tubuh isterinya, akan tetapi tidak memiliki hatinya. Hal inipun kadang-kadang membuat pria yang jantan dan gagah ini merasa kecewa dan berduka karena dia sungguh-sungguh mencintai Khamila, isterinya yang cantik rupawan itu.

Sabutai termenung dan di tangannya dia memegang sehelai surat yang diterimanya dari Wang Cin, pembesar thaikam yang pada waktu itu sedang berkuasa dan mempunyai pengaruh besar di Kerajaan Beng. Surat itu dibawa oleh utusan Wang Cin, yaitu tiga orang tokoh berilmu tinggi Hwa Hwa Cinjin, Hek I Siankouw, dan Go-bi Sin-kouw. Mereka diterima sebagai tamu-tamu agung dan diberi kamar-kamar yang mewah untuk tempat menginap.

Sudah berjam-jam lamanya Sabutai duduk termenung dengan surat itu di dalam tangannya. Dadanya terasa panas, kebenciannya terhadap Wang Cin memuncak ketika dia membaca betapa di dalam surat itu Wang Cin menerangkan siasatnya yang memancing rajanya sendiri ke utara untuk “diserahkan” kepada Sabutai! Sabutai adalah seorang gagah perkasa dan tentu saja dia amat membenci seorang pengkhianat besar macam Wang Cin. Akan tetapi, diapun melihat kesempatan baik sekali untuk membangun kembali kekuasaan Bangsa Mongol, maka dia termenung dan menggunakan kepala dingin untuk mengatur siasat. Menurut surat Wang Cin, orang kebiri itu akan sengaja menjerumuskan kaisar dan pasukan-pasukan pengawalanya agar dihancurkan oleh Sabutai, kaisarnya dan semua pengawal kaisar yang setia dibinasakan, kemudian dia akan kembali ke kota raja dan diam-diam akan mengatur dari dalam untuk membantu barisan Mongol yang dipimpin Sabutai menyerbu kota raja, kemuthan setelah dapat merampas kota raja, Wang Cin akan mengangkat diri menjadi kaisar sebagai seorang yang berdarah keturunan Jenghis Khan dan Sabutai tentu saja akan menerima bagian yang layak!

“Si keparat...!” Sabutai memaki di dalam hatinya. “Seorang, pengkhianat dan pengecut seperti dia, seorang yang sudah kehilangan kejantanannya, seorang kebiri yang berhati palsu, berani mengaku sebagai darah keturunan Jenghis Khan yang besar?” Dia merasa muak akan tetapi demi tercapainya cita-citanya untuk menyerbu ke selatan, cita-cita yang sudah



dipupuk selama bertahun-tahun, dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu. Tiba-tiba dia bertepuk tangan dan muncullah beberapa orang pengawalnya dari tempat-tempat tersembunyi. Sabutai lalu memerintahkan mereka untuk memanggil para pembantunya agar berkumpul di situ pada malam itu juga karena ada hal yang amat penting untuk dirundingkan.

Menjelang tengah malam, berkumpullah belasan orang pembantunya yang merupakan bekas kepala-kepala suku yang telah ditaklukkannya dan yang kini menjadi para pembantunya. Setelah memerintahkan para pengawalnya untuk menjaga kamar-kamar tamu sehingga dia yakin bahwa perundingan itu tidak akan diintai dan didengarkan oleh tiga orang utusan yang dia tahu bukan orang-orang sembarangan itu, Sabutai lalu mengajak para pembantunya untuk berunding dan mengatur siasat untuk menghadapi uluran tangan Wang Cin yang khianat itu. Akhirnya, sampai hampir pagi, mereka telah bersepakat untuk mempergunakan pengkhianatan Wang Cin itu untuk memperoleh keuntungan, akan tetapi tentu saja Sabutai tidak sudi untuk selanjutnya mengadakan persekutuan dengan thaikam yang dianggapnya amat licik, curang dan berbahaya itu.

Pada keesokan harinya, setelah menjamu tiga orang utusan itu, Sabutai lalu menyerahkan surat balasannya dan kepada Wang Cin dia menjanjikan untuk menyambut dan menghancurkan kaisar dan pasukannya di dekat Huai-lai, lewat lembah Nan-kouw. Surat balasan itu dibawa sendiri oleh Hwa Hwa Cinjin untuk disampaikan kepada Wang Cin pribadi, sedangkan dua orang nenek, Hek I Siankouw dan Go-bi Sinkouw, tinggal di markas Mongol yang dipimpin oleh Sabutai itu. Sabutai lalu membuat persiapan, mengumpulkan kekuatan barisan yang besar jumlahnya, kemudian dia memimpin sendiri seluruh barisan itu menuju ke selatan, melalui pegunungan yang sukar dan gurun-gurun pasir yang luas, melewati tembok besar dan bersembunyi di sekitar kota Huai-

lai, di sepanjang lembah Nan-kouw untuk menanti datangnya rombongan kaisar seperti yang dimaksudkan dalam surat Wang Cin.

-odwkzo-

Di daerah padang rumput tak jauh dari tembok besar, di lereng pegunungan utara, pada pagi itu penuh dengan serombongan suku bangsa perantau yang terdiri dari campuran Bangsa Mancu dan Khitan. Mereka ini adalah Bangsa Nomad yang hidup dari peternakan dan mereka menggembala kuda yang baik untuk dijual ke daerah selatan. Kelompok keluarga yang terdiri dari hampir dua ratus orang ini menggiring ribuan ekor kuda pilihan dan mereka berhenti di tempat itu karena tempat itu amat subur rumputnya sehingga merupakan tempat peristirahatan yang amat baik.

Telah tiga hari lamanya mereka memasang perkemahan di padang rumput ini. Akan tetapi pada pagi hari ketiga itu tampak kesibukan dan kegelisahan di antara mereka ketika terdapat laporan bahwa dua orang penggembala kedatangan mengeletak, yang seorang tewas dan seorang lagi terluka parah sedangkan lebih dari seratus ekor kuda lenyap di malam itu.

Agaknya orang kedua itupun telah ditinggalkan karena disangka telah mati oleh para penyerangnya, dan orang inilah yang bercerita kepada kawan-kawan dan pemimpin mereka. Ternyata malam tadi, lewat tengah malam di waktu keadaan amat sunyi dan dingin, tiba-tiba muncul belasan orang bertopeng yang langsung menyerang mereka. Mereka berdua melakukan perlawanan mati-matian, akan tetapi akhirnya mereka roboh dan orang yang terluka parah dan disangka tewas pula itu hanya dapat melihat betapa belasan orang itu menggiring dan melarikan seratus ekor kuda yang mereka curi itu.

Tentu saja rombongan itu menjadi marah sekali. Siapa yang begitu berani mati mencuri kuda mereka di tempat

terbuka seperti itu? Penjagaan dilakukan dengan ketat di malam-malam berikutnya karena biasanya, pencuri-pencuri kuda itu tidak akan puas sebelum dapat mencuri habis ribuan ekor kuda yang berharga mahal itu. Dengan bergilir mereka melakukan penjagaan di malam hari.

Malam berikutnya tidak terjadi sesuatu, akan tetapi dua hari kemudian, pada malam kedua semenjak peristiwa pencurian dan pembunuhan itu, tiba-tiba mereka diserbu oleh sedikitnya tiga puluh orang bertopeng yang rata-rata memiliki ketangkasan dan gerakan yang terlatih. Terjadilah pertempuran hebat dan keluarga rombongan itu tentu saja menjadi panik. Jerit dan tangis terdengar di antara teriakan-teriakan kemarahan dari mereka yang bertempur di bawah penerangan obor-obor dan api unggun.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring. “Maling-maling kuda yang hina!” Dan muncullah seorang kakek yang berusia enam puluh tahun lebih, berpakaian sederhana akan tetapi bersih, berwajah gagah dan sekaligus membayangkan kelembutan, bahkan bentakannya tadi biarpun nyaring dan menggetarkan jantung, namun suaranya halus. Akan tetapi, begitu dia muncul dan menggerakkan kedua tangannya, empat orang bertopeng jatuh tunggang langgang! Para perampok atau pencuri kuda itu menjadi terkejut dan marah. Mereka maklum bahwa kakek ini bukanlah anggota rombongan peternak atau pedagang kuda itu, melainkan seorang yang dari kata-katanya sudah diketahui datang dari selatan. Maka pemimpin perampok yang terdiri dari tiga orang yang bertubuh tinggi besar dan bersenjata golok besar yang amat berat dan tajam, menggereng dan sekaligus tiga orang ini menerjang kakek itu dengan golok mereka, serentak menyerang dari tiga jurusan, yaitu depan, kiri dan kanan.

“Singg... singg... wuuutttt...!” Tiga batang golok itu berdesing dan menyambar dengan kuat dan cepat sekali. Akan tetapi, kakek itu tetap saja berdiri tegak dan tenang seolah-

olah tidak tahu bahwa ada bahaya maut mengancam nyawanya dari tiga jurusan. Akan tetapi, begitu tiga batang gobk itu menyambar dekat, kakek itu kelihatan menggerakkan kedua tangan dan kaki kirinya dan... sungguh luar biasa sekali. Sukar diikuti pandang mata apa yang telah dilakukan oleh kaki kiri dan kedua tangan kakek itu, akan tetapi tahu-tahu penyerang dari depan mencepat gobknya dan orangnya roboh dan mengaduh-aduh, sedangkan dua orang penyerang dari kanan kiri terampas gobknya dan roboh pula! Kiranya kakek yang luar biasa itu menggunakan kakinya menendang pergelangan tangan penyerang dari depan dan dilanjutkan dengan gerakan kaki menendang lutut, sedangkan kedua tangannya dengan cepat sekali tadi telah menangkap gobk itu, lalu mengangkat gobk itu ke atas, kemudian menggunakan kedua sikunya menghantam dada kedua orang penyerang kanan kiri. Semua gerakarmya itu dilakukan dengan cepat dan kelihatan demikian mudahnya, padahal tiga orang pimpinan perampok itu adalah orang-orang kuat yang memiliki ilmu silat lumayan! Apalagi menangkap gobk dengan tangan telanjang begitu saja, benar-benar membuktikan betapa kakek itu adalah seorang yang amat luar biasa!

Melihat betapa dalam segebrakan saja tiga orang pimpinan mereka roboh, bukan main kagetnya para perampok bertopeng itu dan tanpa dikomando lagi lariilah mereka cerai-berai dan menghilang di dalam kegelapan malam. Dua orang yang roboh oleh kakek tadi, yang menyerang dari kanan kiri, juga sudah serentak meloncat bangun dan melarikan diri, akan tetapi peyerang dari depan yang kena tendang lututnya ketika bangkit berdiri, roboh terguling lagi dan mengeluh.

Para anggauta rombongan cepat mengepungnya dan beberapa batang senjata tajam sudah digerakkan, agaknya dalam kemarahan mereka, orang-orang itu hendak membunuh pemimpin para perampok bertopeng itu.

“Tahan, jangan bunuh dia!” Kakek itu berkata, suaranya halus namun penuh wibawa sehingga orang-orang yang sudah mengangkat senjata itu mundur dan memandang kepada kakek itu dengan heran. Kakek ini datang dari mana tidak ada orang yang tahu, datang-datang telah memperlihatkan kepandaian membantu mereka mengalahkan perampok, akan tetapi sekarang melarang mereka untuk membunuhnya. Sungguh aneh!

Yalu, pemimpin Suku Nomad campuran, seorang laki-laki tinggi besar bermuka hitam yang gagah, cepat menghampiri kakek itu dan berkata dengan lantang, “Locianpwe telah membantu kami mengusir perampok, akan tetapi mengapa mencegah kami membunuh kepala perampok ini?”

Mendengar orang tinggi besar muka hitam ini pandai berbahasa Han, kakek itu tersenyum dan berkata tenang, “Mereka telah dapat diusir dan orang ini tidak dapat melarikan diri karena sambungan lututnya terlepas. Haruskah kita membunuh lawan yang sudah tidak berdaya?”

“Locianpwe, harap suka mengampuni saya,” tiba-tiba orang itu berkata dan membuka topengnya. Kiranya dia adalah seorang Han pula yang berusia kurang lebih tiga puluh tahun.

Kakek itu mengerutkan alisnya, nampaknya tidak senang melihat orang Han sampai begitu merendahkan diri menjadi pencuri atau perampok kuda, sedangkan yang dirampoknya adalah rombongan suku bangsa yang miskin!

“Hemm, tidak malukah engkau dengan perbuatanmu yang hina ini?” bentaknya.

“Maaf... kami... kami bukanlah pencuri-pencuri kuda biasa... akan tetapi, kami adalah anggauta pasukan Raja Muda Sabutai yang memerintahkan kami mencari kuda untuk melengkapi pasukan-pasukan kami..”

“Ahhhh...!” Yalu, kepala rombongan itu terkejut bukan main. “Raja Muda Sabutai terkenal sebagai seorang gagah



perkasa yang hanya memusuhi Pemerintah Beng di selatan dan selamanya tidak pernah mau mengganggu suku bangsa di utara, apalagi mencuri kuda kami.”

“Maafkan kami, kawan...” orang itu berkata dengan muka merah, “kami telah bersalah... akan tetapi karena pasukan Raja Muda Sabutai sedang mengerahkan kekuatan menyeberang ke lembah Nan-kouw...” Tiba-tiba orang itu berhenti bicara.

Lanjutkan ceritamu dan aku akan membebaskan engkau.” Kakek itu berkata dan matanya memandang tajam sehingga orang itu menjadi ketakutan.

“Saya... saya tidak boleh bicara tentang itu...”

“Engkau sudah terlanjur bicara dan para sahabat ini hanyalah rombongan pedagang kuda, kami hanya ingin tahu apa yang terjadi di daerah ini, Raja Muda Sabutai sedang mengerahkan pasukannya ke lembah Nan-kouw? Apakah keperluannya? Hayo katakan, keteranganmu itu sebagai penebus nyawamu.”

Dengan muka pucat ketakutan orang itu berkata, “Barisan kami... akan... menyergap rombongan Raja Beng-tiauw yang akan lewat di sana...”

“Hemmmm...!” Kakek itu mengangguk-angguk. “Dari mana Raja Muda Sabutai dapat mengetahui bahwa rombongan kaisar akan lewat ke sana?”

“Hamba... saya mana tahu...? Hanya beritanya, ada datang tiga orang utusan dari selatan... dan raja muda kami lalu mempersiapkan barisan, kami ditugaskan untuk mengumpulkan kuda sebanyaknya guna perlengkapan...”

“Tiga orang utusan itu, siapa namanya?” Kakek yang aneh itu mendesak terus.

“Saya tidak tahu semua, hanya tahu bahwa yang kakek-kakek berjudul Hwa Hwa Cinjin, sedangkan dua orang nenek lagi entah siapa...”

“Sudahlah, kau boleh pergi,” kakek itu berkata dan dengan terpingang-pincang pemimpin para pencuri kuda itu pergi meninggalkan tempat itu.

“Locianpwe, orang jahat seperti dia bagaimana dibebaskan begitu saja? Dan dia adalah anak buah Raja Muda Sabutai yang sedang melakukan kejahatan terhadap kaisar!” Yalu, pemimpin rombongan itu berkata, alisnya berkerut tanda tidak setuju.

Kakek itu memandang tajam. “Kalian tidak menyetujui tindakan Sabutai itu?”

“Tentu saja tidak! Kami bukan bangsa pemberontak, bahkan perbuatan Sabutai itu akan mencelakakan kami, karena pekerjaan kami berdagang kuda dengan orang-orang selatan di sebelah dalam tembok besar tentu tak mungkin dilanjutkan. Celaknya, kami tentu akan dianggap sekutu Sabutai dan akan dihukum pula oleh barisan Beng?”

“Bagus! Kalau begitu mari kita menentanginya dan kita menyelamatkan kaisar. Dengan demikian kaisar akan dapat membedakan siapa yang baik dan siapa yang jahat. Aku akan memimpin kalian melindungi kaisar sebelum terlambat.”

Yalu dan teman-temannya saling pandang dan mereka meragu, kemudian Yalu bertanya, “Siapakah locianpwe yang berilmu tinggi dan hendak membela kaisar ini?”

Kakek itu berkata sederhana, “Aku adalah ketua dari Cinling-pai, namaku Cia Keng Hong dan sejak dahulu aku sudah sering kali membantu kaisar dan bekerja sama dengan mendiang Panglima The Hoo.”

Yalu mengeluarkan teriakan girang, demikian pula para anak buahnya. “Locianpwe sahabat mendiang Panglima Besar

The Hoo? Ah, kalau begitu kami telah bersikap kurang hormat.” Dan serta-merta Yalu dan anak buahnya menjatuhkan diri berlutut. “Hendaknya locianpwe ketahui bahwa kami dan ayah-ayah kami dahulu pernah membantu beliau ketika melawat ke utara. Harap locianpwe jangan khawatir, kami akan mengumpulkan teman-teman dan membantu locianpwe menolong dan melindungi kaisar, menentang Raja Muda Sabutai yang berniat memberontak.”

Tentu saja ketua Cin-ling-pai, Pendekar Sakti Cia Keng Hong menjadi girang. Seperti kita ketahui, kakek Cia Keng Hong yang mendengar penuturan puterinya, Cia Giok Keng, bahwa Lima Bayangan Dewa yang telah dapat ditewaskan dua di antaranya itu dibantu oleh tokoh-tokoh lihai, lalu turun gunung untuk menghadapi musuh-musuh tangguh itu dan untuk mencari kembali pusaka Cin-ling-pai yang hilang, yaitu pedang Siang-bhok-kiam. Dalam perjalanannya menyelidik, dia mendengar bahwa musuh-musuhnya itu pergi ke kota raja dan kemudian dia menyusul, dia mendengar pula bahwa mereka itu bergabung dengan rombongan kaisar yang melakukan perlawatan ke utara. Tentu saja dia menjadi heran sekali mendengar bahwa musuh-musuhnya itu bergabung dengan rombongan kaisar. Timbullah kekhawatirannya, karena dianggapnya sebagai hal yang tidak wajar dan mencurigakan kalau musuh-musuhnya itu kini bekerja sebagai pengawal-pengawal kaisar. Karena itu, diapun menyusul ke utara dan kebetulan dia bertemu dengan rombongan pedagang kuda yang dipimpin oleh Yalu dan mendengar keterangan yang amat berguna dari pemimpin para pencuri kuda. Kini dengan hati penuh kekhawatiran, pendekar itu dapat menduga bahwa masuknya para musuhnya dalam rombongan kaisar tentu ada hubungannya dengan gerakan Sabutai dan bahwa kaisar tentu terancam bahaya besar, sungguhpun dia mendengar pula bahwa kaisar dikawal oleh pasukan yang dipimpin oleh para jenderal tua yang setia, di antaranya adalah Jenderal Kho Gwat Leng dan Jenderal Tan Jeng Koan yang dia tahu

merupakan jenderal-jenderal yang amat setia dari Kerajaan Beng.

Mengingat akan mendiang Panglima The Hoo yang mereka hormati dan junjung tinggi, Yalu dan kawan-kawannya lalu mulai mengumpulkan Suku-suku Bangsa Nomad di utara untuk bergabung dengan mereka menentang Sabutai dan menolong Kaisar Beng-tiauw yang terancam bahaya.

Sementara itu, rombongan Kaisar Ceng Tung sudah meninggalkan kota raja menuju ke utara. Perjalanan itu amat sukar, melalui pegunungan-pegunungan yang terjal, hutan-hutan yang liar dan daerah-daerah yang tandus. Dari permulaannya saja pasukan-pasukan yang mengawal rombongan kaisar ini sudah terlantar, perlengkapannya kurang dan juga ransumnya kurang karena Thaikam Wang Cin yang diangkat menjadi panglima komandan pasukan pengawal ini melarang membawa perlengkapan terlalu banyak. "Di utara banyak dusun yang harus menunjukkan darma bhakti dan kesetiaannya kepada pemerintah. Perlu apa kita membawa banyak perbekalan?" demikian bantahnya ketika para jenderal mengajukan usul. "Hal itu hanya akan menimbulkan ketidaksenangan mereka karena seolah-olah kita tidak percaya kepada mereka."

Biarpun alasan Wang Cin ini agaknyanya masuk di akal, namun sudah diperhitungkan oleh Wang Cin bahwa kaki tangannya di utara tentu sudah bergerak dan berusaha agar rombongan kaisar tidak mendapat ransum di utara, apalagi pada waktu itu musim panen belum tiba.

Kaisar sendiri, yang masih muda dan belum berpengalaman, apalagi yang sejak dewasa terus dibuai dalam rayuan Azisha yang cantik jelita, terseret oleh arus kenikmatan permainan cinta dengan selirnya itu yang sesungguhnya hanya merupakan pemuasan nafsunya sendiri belaka sehingga kaisar itu tidak tahu apa-apa. Di dalam perjalanan inipun Kaisar Ceng Tung selalu berada dalam pelukan selirnya,

berdua di dalam kereta, dan kadang-kadang ditemani oleh Wang Cin yang pandai menghibur hati kaisar seolah-olah perjalanan itu merupakan tamasya yang amat menyenangkan. Kaisar sama sekali tidak tahu betapa pasukan pengawalnya menghadapi perjalanan yang amat sukar, dan betapa para jenderal tua yang setia itu selalu merasa gelisah kalau-kalau terjadi hal-hal yang tidak diharapkan menimpa rombongan ini sehingga membahayakan keselamatan kaisar.

Setelah melalui perjalanan yang amat lama dan amat melelahkan bagi para anggota pasukan pengawal, akan tetapi amat meyenangkan bagi kaisar dan selirnya, dan amat menegangkan bagi Wang Cin yang mengharapakan terjadinya peristiwa hebat yang selain akan merubah jalannya sejarah juga akan mengangkatnya ke tingkat teratas sesuai dengan yang selama ini dicita-citakannya, rombongan itu tiba di kaki Pegunungan Nan-kouw dan di padang rumput mereka berkemah untuk melewati malam itu di situ dan memberi waktu kepada pasukan untuk beristirahat.

Malam itu, delapan jenderal tua yang dipimpin oleh Jenderal Kho Gwat Leng dan Jenderal Tan Jeng Koan menghadap Wang Cin yang sedang mengadakan perundingan dengan para pengawal pribadinya termasuk tiga orang dari Lima Bayangan Dewa dan Bouw Thaisu yang lihai. Kedatangan delapan jenderal itu mengejutkan Wang Cin dan para pengawalnya otomatis bangkit dari kursi masing-masing dan oleh isyarat Wang Cin mereka itu berdiri di pinggir, selalu siap membela majikan mereka. Dengan muka manis Wang Cin mempersilakan para jenderal mengambil tempat duduk di dalam perkemahannya itu dan menanyakan maksud kedatangan mereka.

“Wang-taijin, kami datang untuk mengajukan usul kepada taijin,” Jenderal Gwat Leng yang bertubuh kecil kurus itu berkata.



“Hemm, tentu baik saja, Kho-goanswe. Segala macam usul demi kebaikan kita semua tentu saja kami sambut dengan gembira,” jawab orang kebiri yang memperoleh kedudukan tinggi itu.

“Wang-tajin, kami semua telah melihat bahwa amat perlu perjalanan ini ditunda di sini sampai sedikitnya tiga hari,” kata Jenderal Kho Gwat Leng.

“Ah, tidak mungkin!” Wang Cin berseru penasaran. “Kota Huai-lai sudah dekat, mengapa setelah hampir tiba di tempat tujuan lalu ditunda?”

“Wang-tajin,” kata Jenderal Tan Jeng Koan yang bertubuh tinggi besar, berkulit hitam dan suaranya mengguntur itu. “Di depan adalah Lembah Nan-kouw yang terkenal sulit dilalui, juga tempat itu amat berbahaya apabila terdapat fihak musuh yang menghadang kita.”

“Hemm, Tan-goanswe, siapakah yang berani menghadang rombongan kaisar? Pula, andaikata ada penjahat yang bosan hidup berani mengganggu, apa artinya ada pasukan besar pengawal yang dipimpin oleh delapan pahlawan Beng yang tersohor?”

“Maaf, Wang-tajin,” Jenderal Kho Gwat Leng yang lebih halus sikapnya itu berkata. “Ucapan Tan-goanswe benar, dan juga pendapat Wang-tajin benar pula bahwa andaikata ada musuh menghadang, kami sudah siap menghadapinya. Akan tetapi, pasukan kita sudah amat lelah dan perbekalan sudah hampir habis, bahkan kami hampir kehabisan air, padahal perjalanan di depan melalui daerah pegunungan tandus yang sukar mencari air. Sebaiknya, kita menunda perjalanan selama dua tiga hari untuk menambah perbekalan, terutama ransum dan air.”

Wang Cin menggeleng-geleng kepalanya dan berjalan mondar-mandir di ruangan itu. Dengan menggendong kedua tangan di bawah punggung dan menggeleng kepala, lalu

berkata setelah kemudian duduk menghadapi delapan orang jenderal itu. “Tidak, tidak! Tidak ada perlunya itu. Sri baginda kaisar tentu akan kesal hatinya kalau perjalanan dihentikan sampai tiga hari. Kita berangkat besok pagi, melewati pegunungan dan Lembah Nan-kouw dan setelah tiba di Huai-lai, barulah kita berhenti, mengaso dan makan sepuasnya. Apakah perajurit-perajurit Beng begitu lemahnya dan mementingkan makan dan minum saja?”

Mendengar ini, Jenderal Tan Jeng Koan mengepal tinju dan sudah hampir mendampratnya, akan tetapi Jenderal Kho Gwat Leng cepat memberi isyarat sehingga jenderal tinggi besar itu menahan kemarahannya.

“Terserah kepada Wang-taijin yang menjadi komandan pasukan, akan tetapi kalau sampai terjadi hal-hal yang merugikan kita, jangan lupa bahwa kami sudah memberi peringatan,” kata pula Jenderal Kho yang maklum bahwa berdebat melawan orang yang sudah dipercaya penuh oleh kaisar ini akan percuma saja. Para jenderal ini adalah bekas panglima-panglima pembantu Panglima Besar The Hoo dan sudah mengabdikan sejak jaman Kaisar Yung Lo. Seperti umumnya para panglima kuno, kesetiaan mereka terhadap kaisar adalah mutlak, dengan membuta dan keputusan apapun yang diambil oleh Kaisar merupakan perintah yang akan mereka pertahankan dengan pertaruhan nyawa, sungguhpun kesadaran mereka membuat mereka maklum betapa kelirunya keputusan itu sekalipun! Para jenderal ini tentu saja maklum akan keadaan kaisar muda yang berada di bawah pengaruh Wang Cin itu, akan tetapi mereka tidak berani membantah keputusan kaisar, dan betapapun juga Wang Cin telah diangkat oleh kaisar menjadi komandan pasukan, menjadi atasan mereka yang harus mereka patuhi!

Diam-diam para jenderal yang sudah berpengalaman dan merupakan ahli-ahli perang yang telah puluhan tahun memimpin pasukan itu, telah menyebar penyelidik menyusup

ke depan dan menyelidiki keadaan Pegunungan Nan-kouw yang menghalang di depan. Pada pagi harinya, hanya ada empat orang di antara dua puluh penyelidik itu yang kembali ke perkemahan, dan mereka inipun berada dalam keadaan luka-luka parah. Dengan lemah mereka memberi laporan bahwa pegunungan itu penuh dengan barisan musuh yang dipimpin sendiri oleh Sabutai, pemberontak Mongol yang amat tersohor keberaniannya itu. Berita ini tentu saja mengejutkan para jenderal dan kembali mereka membujuk Wang Cin untuk mencari perbekalan lebih dulu sebelum melanjutkan perjalanan.

Kami sanggup mengawal kaisar sampai ke manapun, dan kita memang tidak perlu takut menghadapi para pemberontak liar itu,” kata Jenderal Tan Jeng Koan dengan suara nyaring. “Akan tetapi karena mereka tentu melakukan perang gerilya, maka pertempuran akan makan waktu lama. Tanpa perbekalan yang cukup, terutama sekali air minum, kedudukan kita dapat berbahaya.”

“Aahhhh, laporan para pengecut itu mengapa mengecilkan hati goanswe? Kalau cu-wi (anda sekalian) takut, biarlah saya sendiri yang memimpin pasukan menggempur perampok-perampok laknat itu! Justeru di depan kehadiran sri baginda, mereka berani mengacau, maka harus dibasmi sampai ke akarnya! Sekarang juga kita harus menyerang ke Nan-kouw dan menghancurkan mereka!” Wang Cin berkata dengan muka merah karena diam-diam dia marah sekali bahwa para jenderal itu telah menyebar mata-mata tanpa dia ketahui dan timbul kekhawatirannya bahwa rencananya akan gagal.

Kembali para jenderal itu tidak dapat membantah dan mereka lalu berunding, kemudian mengambil keputusan untuk mengerahkan seluruh tenaga menghadapi pasukan pemberontak Mongol yang menghadang mereka di Pegunungan Nan-kouw.

Demikianlah, pada hari itu juga pasukan Beng-tiauw yang mengawal rombongan kaisar itu melanjutkan perjalanan mendaki Pegunungan Nan-kouw. Untuk menjaga keselamatan kaisar, kereta yang ditumpangi oleh kaisar dan selirnya tercinta itu berada di tengah-tengah, didahului oleh pasukan pengawal yang dipimpin sendiri oleh empat orang jenderal, sedangkan di belakangnya diiringkan oleh pasukan yang dipimpin oleh empat orang jenderal lainnya. Delapan orang jenderal itu sudah bersepakat untuk melindungi kaisar sedemikian rupa sehingga sebelum orang terakhir tewas, tak mungkin musuh akan dapat mendekati kaisar. Penjagaan yang mengelilingi kaisar dilakukan berlapis-lapis dan diatur secara ketat sekali.

Hal yang memang sudah diduga-duga dan dikhawatirkanpun terjadilah. Menjelang tengah hari, mulailah pasukan Sabutai menyerang, mula-mula penyerangan itu dilakukan dari arah kiri. Sebagian pasukan pengawal menyambut dan selagi perang terjadi, muncul pasukan musuh menyerang dari kanan, kemudian bertut-turut musuh bermunculan dari depan dan belakang! Mereka telah mengurung rombongan kaisar!

Akan tetapi karena delapan orang jenderal itu sudah bersiap-siap sebelumnya, penyerangan bertubi-tubi dari empat penjuru ini tidak mengacaukan pertahanan pasukan pengawal kaisar. Perlawanan dilakukan dengan baik, dan Jenderal Kho Gwat Leng sendiri yang memimpin pembuatan sebuah perkemahan di tengah-tengah pertahanan mereka untuk kaisar, selirnya, dan para pelayan kaisar. Dengan kata-kata penuh semangat Jenderal Kho membesarkan hati kaisar dan menghiburnya sehingga kaisar tidaklah begitu khawatir biarpun tahu bahwa ada pasukan pemberontak menyerang karena dia percaya penuh akan kemampuan delapan orang jenderahnya.

Perang terjadi dengan hebatnya dan berkat kemampuan delapan orang jenderal yang mahir ilmu perang itu, biarpun jumlah musuh jauh lebih banyak, namun setelah bertempur sampai hari berganti malam, fihak penyerbu dapat dipukul mundur dan mereka melarikan diri ke dalam hutan-hutan di pegunungan itu. Betapapun juga, fihak pasukan pengawal juga kehilangan banyak perajurit yang gugur maupun yang terluka sehingga jumlah mereka tinggal tiga perempatnya. Hal ini membuat para jenderal menjadi khawatir akan keselamatan kaisar, maka untuk kesekian kalinya mereka mengusulkan kepada Wang Cin agar rombongan ditarik mundur dan kembali saja ke kota raja sebelum terlambat. Kalau mereka mundur ke selatan, mereka akan lebih mudah memperoleh bantuan dari benteng pasukan Beng-tiau yang berjaga di tapal batas.

“Tidak, sungguh memalukan kalau kita mundur. Bukankah dalam pertempuran tadi kita telah menang? Musuh telah kacau-balau, terpukul mundur dan kabur. Sebaiknya, besok pagi kita melanjutkan perjalanan ke kota Huai-lai dan di sana kita akan aman dan karena berada dalam benteng.” Wang Cin berkeras melanjutkan perjalanan itu.

“Wang-tajin, biarpun musuh terpukul mundur, namun mereka dapat menyusun kekuatan baru dan kalau mereka melakukan pengurungan di lembah depan, amatlah berbahaya.” Jenderal Kho Gwat Leng memperingatkan. “Terutama sekali karena perbekalan kita sudah menipis.”

“Tidak perlu kita takut. Kita sudah menang perang, mengapa harus melarikan diri dan mundur? Kita bahkan harus menggempur musuh yang sudah lari itu sampai terbasmi habis!” Wang Cin membantah.

Delapan orang jenderal itu kembali tidak berhasil membujuk dan pada keesokan harinya, rombongan itu melanjutkan perjalanan menuju ke kota Huai-lai dan menjelang tengah hari tibalah mereka di Lembah Nan-kouw yang amat sukar dilalui dan merupakan tempat berbahaya



karena mereka harus melalui lorong yang curam, kanan kirinya menjulang dinding batu yang tinggi.

Terjadilah seperti yang dikhawatirkan oleh para jenderal yang berpengalaman itu. Terdengar suara gemuruh dan dari kedua tebing gunung itu datang hujan batu yang menyerang dan menimpa rombongan kaisar! Tentu saja pasukan pengawal menjadi panik, dan ketika mereka mundur, ternyata jalan di belakang telah dihadang oleh pasukan musuh, juga di sebelah depan nampak debu mengebul tanda bahwa musuh sudah datang dari depan untuk menyerbu mereka yang terjepit di lorong Lembah Nan-kouw itu.

Delapan orang jenderal cepat membuat perkemahan yang terlindung, dan mengawal sendiri kaisar dan selirnya untuk berlindung ke dalam kemah Jenderal Kho Gwat Leng dan dua orang jenderal lain membantu para pengawal pribadi kaisar, menjaga kaisar di dalam kemah sedangkan Jenderal Tan Jeng Koan bersama empat orang kawannya lari keluar dan ikut memimpin pasukan pengawal untuk melawan musuh yang menyerbu dari depan dan belakang.

Terjadilah pertempuran yang amat hebat, akan tetapi karena pasukan pengawal kaisar berada di tengah-tengah, kanan kiri terhalang dinding gunung dan musuh yang amat banyak jumlahnya menyerang dari depan dan belakang, maka tentu saja mereka terhimpit dan terdesak hebat. Betapapun juga, para jenderal memberi semangat kepada pasukan dengan amukan mereka. Terutama Jenderal Tan yang amat gagah, mengamuk seperti seekor naga yang sedang marah. Pakaian perangnya telah berobah menjadi merah oleh darah para pengeroyoknya dan darahnya sendiri yang keluar dari luka-lukanya. Demikian pula dengan empat orang jenderal lainnya.

Tiba-tiba terdengar sorak-sorai di sebelah belakang pasukan pengawal dan terjadilah kekacauan di pihak musuh yang menutup jalan keluar di belakang mereka. Ternyata

kemudian bahwa datang pasukan campuran dari Suku Bangsa Mancu dan lain-lain, dipimpin oleh seorang kakek yang gagah perkasa menyerbu musuh dan membantu pasukan pengawal kaisar. Kakek itu bukan lain adalah Pendekar Sakti Cia Keng Hong yang memimpin suku-suku liar yang tidak suka melihat pemberontakan Sabutai dan kini membantu kaisar dengan menyerang pasukan Sabutai yang memotong atau menutup jalan keluar dari lorong Lembah Nan-kouw itu.

Akan tetapi, biarpun pasukan bantuan ini dapat mengacaukan fihak musuh di sebelah belakang, musuh yang menyerbu dari depan terlalu banyak sehingga selagi sebagian kekuatan pasukan pengawal mendesak musuh di belakang yang menjadi terjepit dengan datangnya Cia Keng Hong dan pasukannya, sebaliknya pasukan pengawal di fihak depan dapat dihancurkan dan terus didesak oleh fihak musuh sehingga mereka mundur dan bergabung dengan teman-teman yang masih melawan musuh yang menghadang di belakang.

Akhirnya, habislah anggauta pasukan yang mempertahankan diri di depan dan menyerbulah Sabutai yang dibantu oleh tiga orang tamunya yang lihai, yaitu Hwa Hwa Cinjin, Hek I Siankouw dan Go-bi Sin-kouw, terus menerjang maju sampai akhirnya tidak ada lagi perajurit yang dapat melawan. Bahkan delapan orang jenderal yang tadi mengamuk dahsyat itu tidak nampak lagi karena mereka itu semua sudah masuk ke dalam perkemahan kaisar untuk menyerahkan sisa darah dan nyawa mereka demi untuk melindungi junjungan mereka.

Ketika akhirnya Sabutai yang diiringkan oleh belasan orang pengawalnya, termasuk pula tiga orang tua lihai yang menjadi utusan Wang Cin itu, menyerbu ke dalam tenda besar di mana Kaisar Ceng Tung berada, nampak pemandangan yang amat mengharukan. Kaisar yang masih amat muda itu duduk dengan sikap tenang sekali, tenang dan agung, di atas kursi

sambil memeluk seorang wanita cantik yang nampak ketakutan. Wanita ini adalah Azisha, selir terkasih itu. Di dekat pintu tenda nampak bergelimpangan mayat delapan orang jenderal dengan tubuh penuh luka! Akan tetapi agaknya yang menewaskan mereka adalah luka-luka terakhir yang mereka terima dari serangan para pengawal Thaikam Wang Cin! Ketika itu, delapan jenderal yang melindungi kaisar telah luka-luka parah, namun di bawah pimpinan Jenderal Kho Gwat Leng dan Jenderal Tan Jeng Koan, mereka delapan orang kakek itu dengan pedang di tangan masih berjaga di pintu kemah kaisar. Tiba-tiba para pengawal Wang Cin, di antaranya terdapat Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok, Liok-te Sin-mo Gu Lo It dan Sin-ciang Siau-w-bin-sian Hok Hosiang, maju dan menyerang delapan orang jenderal itu dari belakang sehingga tewaslah mereka!

Kaisar terkejut sekali, hendak menegur perbuatan Wang Cin itu, akan tetapi thaikam ini berkata, “Merekalah yang mencelakakan kita, sri baginda. Sekarang hamba dan para pengawal hamba yang melindungi paduka!”

Akan tetapi, begitu Sabutai dan para pengawalnya memasuki perkemahan itu, Wang Cin menyambut kepala pemberontak Mongol ini dengan senyum dan mereka saling memberi salam, demikian pula para pengawalnya segera beramah-tamah dengan para pengawal musuh!

“Hemmm... kiranya engkau seorang pengkhianat!” Kaisar berseru dan membuang muka tidak mau memandang wajah Thaikam Wang Cin yang tersenyum-senyum menyeringai itu. Kemudian, setelah akhirnya pasukan Sabutai bersatu padu dan berhasil pula mengusir pasukan Cia Keng Hong yang tidak berapa banyak jumlahnya, Sabutai cepat-cepat menggiring kaisar sebagai tawannya bersama Azisha yang tidak kelihatan takut lagi, dan kembali ke bentengnya di utara bersama Wang Cin dan para pengawalnya.

Diam-diam Sabutai merasa kagum bukan main kepada delapan orang jenderal itu, dari juga merasa kagum melihat sikap Kaisar Ceng Tung yang demikian tenang dan agung, sedikitpun tidak merasa takut dan biarpun telah menjadi tawanan, namun memperlihatkan sikap agung dan penuh wibawa sehingga membuat diam-diam merasa tunduk!

Sabutai adalah seorang yang menjunjung tinggi kegagahan dan amat membenci kecurangan dan pengkhianatan. Oleh karena itu, biarpun pada lahirnya dia mau dipersekutu oleh Wang Cin si pengkhianat, namun diam-diam di dalam hatinya dia sangat kagum kepada kaisar muda itu dan amat benci kepada Wang Cin. Hanya karena dia ingin mempergunakan Wang Cin untuk usahanya menyerbu ke selatan, maka dia menahan diri dan tidak memperlihatkan kebenciannya itu. Akan tetapi dengan keras dia memerintahkan para pembantunya agar melayani kaisar dengan baik dan tidak boleh seorangpun ada yang bersikap kasar atau mengganggu kaisar muda ini dan selirnya. Bahkan Kaisar Ceng Tung dan selirnya ditempatkan di sebuah bangunan tersendiri, lengkap dengan taman dan diberi kebebasan, karena yang dijaga hanya sekeliling bangunan itu.

Wang Cin berusaha membujuk kaisar untuk membuat dan menandatangani surat kekuasaan dan pengangkatan kaisar baru, tentu saja dengan nama Wang Cin sebagai penggantinya, akan tetapi mendengar usul ini, Kaisar Ceng Tung hanya menjawabnya dengan meludah ke muka thaikam itu! Kalau saja tidak dicegah oleh Sabutai, tentu Wang Cin sudah membunuh kaisar. Diam-diam Sabutai tertawa di dalam hatinya, melihat betapa pertemuan antara kaisar dan Wang Cin itu seperti pertemuan antara seekor burung hong dan seekor tikus! Dia maklum bahwa membujuk atau mengancam seorang yang demikian gagah perkasa dan berwibawa seperti Kaisar Ceng Tung tidak ada gunanya sama sekali, dan kaisar itu jauh lebih baik dijadikan sandera. Sabutai memang cerdik bukan main. Dia tahu benar bahwa selama kaisar itu menjadi

tawanannya, bala tentara Beng-tiauw tidak nanti akan berani menyerangnya. Dan kalau dia memperlakukan kaisar itu dengan baik, sebagai seorang tamu terhormat, hal ini saja sudah cukup merupakan jaminan bahwa kelak, andaikata cita-citanya menyerbu ke selatan gagal dan dia kalah, Pemerintah Beng tentu suka akan memaafkannya, mengingat bahwa dia telah bersikap baik kepada kaisar. Maka dia melarang Wang Cin untuk bertemu sendiri dengan kaisar, selalu di bawah pengawasannya. Bahkan tempat yang dijadikan tempat tawanan atau lebih tepat disebut gedung tamu itu bersambung dengan istananya sendiri sehingga dengan demikian luasalah dia untuk keluar masuk gedung tamu itu.

-odwkzo-

Beberapa bulan setelah Kaisar Ceng Tung menjadi tawanan, mulai tampaklah watak aseli dari Azisha. Memang wanita ini sejak diumpankan kepada kaisar oleh Wang Cin, hanya melayani kaisar itu sebagai pelaksanaan tugasnya belaka. Sedikitpun dia tidak cinta kepada kaisar dan kalau toh ada cinta itu, yang dicintanya bukanlah pribadi kaisar melainkan kedudukannya! Kini, kaisar yang merupakan manusia terbesar di negaranya, bahkan dianggap sebagai “utusan Tuhan” atau “putera Tuhan”, telah kehilangan kedudukannya, kehilangan kebesarannya, bahkan telah menjadi seorang tawanan. Tentu saja Azisha merasa amat rendah kalau menjadi selir seorang tawanan!

Mulailah dia bersikap keras dan berani menentang kaisar, bahkan berani mulai menggunakan kata-kata kasar dan menghina. Melihat ini, kaisar baru terbuka matanya, dan baru dia tahu bahwa wanita cantik jelita ini memiliki batin yang tidak secantik wajahnya, dan baru dialah mengerti bahwa Azisha merupakan “alat” dari Wang Cin yang sekarang terbukti seorang pengkhianat besar itu. Maka diapun tidak memperdulikannya lagi dan setiap hari Kaisar Ceng Tung hanya tekun membaca kitab-kitab yang disediakan oleh



Sabutai untuk bacaannya atau melakukan siulan (samadhi). Kaisar yang usianya masih muda, baru dua puluh tiga tahun itu kini sadar bahwa hubungannya yang amat mesra dengan Azisha selama ini hanyalah hubungan yang didasari oleh nafsu berahi saja dari fihaknya, dan dari fihak Azisha hanyalah didasari karena pelaksanaan tugas yang diberikan oleh Wang Cin. Dia merasa terpukul oleh kenyataan ini, maka dia merasa muak dan akhirnya tidak memperdulikan lagi kepada Azisha, bahkan tidak pernah mendekatinya, dan tidak pernah mengajaknya bicara sehingga ketika wanita itu tidak pernah memasuki kamarnya, diapun tidak peduli lagi.

Perhatian Azisha mulai tertuju pada Sabutai, laki-laki tinggi besar dan gagah perkasa yang usianya sudah empat puluh tahun lebih itu. Dibandingkan dengan Kaisar Ceng Tung yang muda da halus budi bahasanya, lemah-lembut gerak-geriknya, tentu saja Sabutai jauh lebih jantan dan perkasa. Akan tetapi, karena sejak kecil sudah dididik sebagai perayu, maka agaknya wanita macam ini sudah sama sekali tidak mengenal cinta lagi dan kalau dia mulai mendekati Sabutai adalah karena dia tahu bahwa Sabutai merupakan orang pertama di situ, bahkan orang yang mempunyai cita-cita untuk menyerbu ke selatan dan menjadi kaisar dari seluruh negara! Selain itu, juga dia masih merasa sedarah dengan Sabutai, darah Mongol!

Seperti telah dkeritakan, Sabutai mempunyai seorang isteri muda dan cantik, usianya baru delapan belas tahun, seorang berbangsa Khitan yang cantik jelita dan menjadi isterinya di luar kehendak wanita itu. Sabutai amat cinta kepada isterinya yang cantik itu, akan tetapi dia sering kali termenung dan merasa kecewa dan bersedih karena dia maklum bahwa isterinya tidak mencintanya. Padahal dia mengharapkan scorang keturunan dari isterinya yang tercinta itu dan untuk mengambil selir, Sabutai tidak sampai hati. Dia terlalu mencintai Khamila dan tidak ingin membagi cintanya dengan wanita lain.

Betapapun juga, agaknya Azisha tidak akan berani secara lancang melakukan pendekatan kepada Sabutai karena dia adalah selir raja yang menjadi tawanan, kalau saja hal itu tidak dikehendaki dan diatur oleh Wang Cin. Pembesar kebiri ini mulai khawatir melihat sikap Sabutai yang dingin terhadap dirinya dan sungguhpun dia dan para pengawalinya mendapat perlakuan cukup baik, akan tetapi Sabutai agaknya seperti tidak terlalu mengacuhkannya, bahkan desakannya untuk segera menyerbu ke selatan selalu ditolak oleh Sabutai dengan alasan “belum waktunya” dan “belum cukup kuat”. Juga Sabutai menolak keras ketika Wang Cin mengusulkan agar Kaisar Ceng Tung yang menjadi tawanan itu dipaksa, kalau perlu disiksa, agar suka memberi surat kuasa pengangkatan kaisar baru. Semua ini ditolak oleh Sabutai yang mengatakan bahwa dia tidak sudi mempergunakan cara-cara yang curang.

“Saya adalah keturunan orang-orang gagah, kakek saya dahulu adalah Jenderal Sabutai yang terkenal dari Dinasti Goan, bagaimana mungkin saya melakukan tindakan yang begitu rendah dan curang? Saya bukan pengecut dan kalau sudah tiba waktunya, saya akan menyerbu ke Peking!”

Sikap Sabutai ini amat mengkhawatirkan hati Wang Cin. Walaupun dia dianggap sebagai sekutu dan tamu, akan tetapi tidak ada bedanya dengan tawanan juga, seperti kaisar yang telah dikhianatinya itu. Dia menjadi serba salah. Pulang kembali ke selatan dia tidak berani karena tentu pengkhianatannya itu akan membuat dia celaka, tinggal di utara diapun tidak dapat menguasai Sabutai! Mulailah dia mencari akal, dan orang kebiri ini memang cerdik sekali. Pandang matanya cukup tajam sehingga dia dapat menduga bahwa Sabutai yang hanya mempunyai seorang isteri itu tentu tidak bahagia dengan isterinya yang cantik dan muda. Isterinya itu bersikap dingin dan tidak acuh kepada suaminya. Maka dia melihat kesempatan baik untuk mempergunakan kecantikan dan kepandaian Azisha yang sudah dilatih sejak

kecil untuk menjadi seorang perayu pria! Maka, mulailah dia mengatur siasat dengan Azisha untuk menundukkan hati pemimpin orang Mongol yang keras hati ini dengan pengaruh kecantikan dan kepandaian merayu Azisha.

Pada suatu malam, ketika Sabutai duduk seorang diri di dalam kamarnya, termenung mencari siasat untuk dapat menyerbu ke selatan karena kini dia telah dapat menyusun barisan yang besar dan amat kuat, muncullah Azisha yang tentu saja diperkenankan oleh para pengawal karena para pengawal ini sudah lebih dulu disuap oleh Wang Cin! Apalagi, mereka tahu bahwa Azisha adalah selir kaisar yang tertawan, seorang wanita muda yang cantik jelita dan lemah, tentu saja tidak berbahaya dan mempunyai niat-niat yang mesra terhadap raja mereka! Maka, sambil menikmati hadiah suapan dari Wang Cin, mereka membiarkan Azisha lewat dan bahkan saling pandang dengan senyum penuh arti karena tentu akan terjadi hal-hal mesra di dalam kamar pemimpin atau raja mereka. Bahkan di antara mereka ada yang berani mendekat ke kamar Sabutai dan memasang telinga untuk mendengarkan kemesraan itu!

Beberapa orang pengawal ini saling pandang penuh arti ketika mereka mulai mendengar suara Azisha yang merdu, seolah-olah bertanya jawab dengan suara Sabutai yang nyaring dan keras. Mereka sudah mulai merasa tegang dan membayangkan hal-hal yang mengundang kegairahan hati mereka. Pembangkit nafsu berahi, seperti nafsu apapun juga, adalah pikiran sendiri.

Kebencian dan rasa takut didatangkan oleh pikiran yang membayangkan hal-hal yang mengerikan dan tidak menyenangkan yang telah atau akan menimpa diri kita. Iri hati, keinginan, ambisi, gairah datang karena pikiran membayangkan hal-hal yang menyenangkan dan yang telah atau akan kita alami. Segala macam nafsu datang dari pikiran yang membayangkan-bayangkan hal-hal yang telah lalu dan yang

akan datang sehingga kehidupan kita sepenuhnya dipermainkan dan dikuasai oleh kesibukan pikiran, membuat kita tidak mampu melihat keadaan sesungguhnya dan kenyataan dari saat sekarang ini. Oleh karena itu, seorang bijaksana akan selalu waspada terhadap pikirannya sendiri, karena pikiran yang sesungguhnya amat penting bagi fungsi hidup sehari-hari sebagai alat untuk mengingat dan mencatat, juga amatlah jahat kalau dipergunakan tidak pada tempatnya, yaitu dipergunakan untuk menguasai kehidupan seluruhnya dengan pembentukan si aku. Si aku adalah pikiran itu sendiri yang selalu mengejar kesenangan dan menyingkir dari yang tidak menyenangkan. Maka batin menjadi ajang perang dari kenyataan seperti apa adanya dan bayangan-bayangan pikiran yang selalu menginginkan hal-hal yang lain daripada kenyataan yang ada! Maka datanglah konflik batin yang tentu akan tercetus keluar menjadi konflik lahir. Kalau kita mau membuka mata melihat kenyataan konflik ini nampak di dalam kehidupan kita sehari-hari, dari konflik kecil antar manusia sampai konflik besar antar bangsa berupa perang!

Karena kadang-kadang suara percakapan di dalam kamar itu lirih dan suara Azisha yang merayu-rayu itu terdengar kadang-kadang seperti rintihan halus, maka para pengawal itu yang tidak berani terlalu dekat tidak dapat menangkap jelas sehingga mereka menjadi makin penasaran. Akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan keras dari Sabutai disusul jerit seorang wanita. Ketika para pengawal cepat lari ke depan pintu kamar, pintu terbuka dari dalam dan nampak Sabutai dengan muka merah berkata, "Lempar mayat perempuan hina itu keluar!"

Para pengawal terbelalak melihat wanita muda yang cantik jelita itu telah rebah di atas lantai dengan kepala pecah sehingga mukanya yang cantik itu kelihatan mengerikan karena penuh darah, matanya terbelalak dan kini muka itu sama sekali tidak menarik lagi, bahkan menakutkan. Baju luar wanita itu telah terlepas sehingga nampak lekuk lengkung

dadanya yang penuh di balik baju dalam yang berwarna merah muda. Agaknya wanita muda itu tadi menggunakan rayuan dengan menanggalkan baju luarnya, akan tetapi dia sama sekali tidak berhasil membangkitkan gairah di hati Sabutai, sebaliknya malah membangkitkan kemarahannya sehingga orang yang gagah perkasa ini dalam marahnya menampar kepala wanita itu sehingga pecah dan tewas seketika! Sungguh peristiwa yang amat menyedihkan. Azisha yang sejak kecil dididik sebagai seorang wanita perayu dan yang haus akan kemewahan dan kemuliaan, sama sekali tidak mengenal Sabutai dan menyangka bahwa setiap orang pria tentu akan runtuh oleh rayuan mautnya. Akan tetapi, Sabutai adalah seorang laki-laki jantan yang hanya memiliki satu saja cita-cita, yaitu membangun kembali Bangsa Mongol sebagai bangsa yang terbesar, merampas kembali tahta kerajaan dari Dinasti Beng dan membangun kembali Kerajaan Mongol yang sudah hancur berantakan. Sedikitpun dia tidak terpicat oleh wanita, apalagi karena satu-satunya wanita yang dicintanya adalah Khalima, isterinya yang masih muda akan tetapi yang tidak membalas cintanya. Maka, melihat rayuan Azisha, dia menjadi muak, apalagi mengingat bahwa Azisha adalah seorang wanita Mongol dan dia tahu betapa wanita bangsanya ini oleh Wang Cin telah diperalat untuk melemahkan Kaisar Ceng Tung yang amat dikaguminya karena kaisar yang muda itu ternyata adalah seorang yang gagah perkasa dan tak mengenal takut pula, sungguhpun kaisar yang muda itu agaknya lemah terhadap wanita cantik. Kemarahannya memuncak ketika dia mengusir Azisha, wanita ini malah menanggalkan baju luarnya untuk memamerkan lekuk lengkung tubuhnya, maka dalam kemarahannya dia menampar, lupa bahwa tamparan tangannya terlalu kuat dan kepala wanita ini terlalu lunak sehingga tewaslah Azisha dengan kepala pecah.

Tentu saja hati Wang Cin terkejut setengah mati ketika dia mendengar betapa Azisha telah dibunuh oleh Sabutai. Cepat



dia mengumpulkan para pengawalnya karena hatinya merasa tidak enak sekali. Diam-diam dia berunding dengan para pengawalnya yang berjumlah belasan orang, di antaranya termasuk Hwa Hwa Cinjin, Hek I Siankouw, Go-bi Sin-kouw, Bouw Thaisu, Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok, Liok-te Sin-mo Gu Lo It dan Sin-ciang Siauw-bin-sian Hok Hosiang, orang-orang yang berkepandaian amat tinggi dan yang mempergunakan kesempatan itu untuk mencari kedudukan dengan membonceng pengaruh pembesar kebiri Wang Cin dan di samping itu juga untuk menyembunyikan diri sementara waktu karena mereka itu, terutama sekali tiga orang di antara Lima Bayangan Dewa, merasa jerih juga atas pengejaran dan pembalasan dendam dari Cin-ling-pai. Di samping tujuh orang berilmu ini, masih ada lagi enam orang pengawal pribadi Wang Cin yang juga rata-rata memiliki kepandaian tinggi. Setelah mengadakan perundingan dengan tiga belas orang pengawal kepercayaannya, pada keesokan harinya Wang Cin lalu pergi menghadap Sabutai, diikuti oleh tiga belas orang pengawalnya itu.

Tentu saja Sabutai bukan seorang bodoh dan dia sudah tahu terlebih dulu bahwa peristiwa kematian Azisha di dalam kamarnya itu tentu mengejutkan hati Wang Cin, karena dia tahu bahwa wanita muda itu adalah sekutu Wang Cin sehingga yang langsung tersinggung oleh kematian itu bukannya kaisar Ceng Tung yang agaknya kini mulai terbuka matanya oleh kepalsuan-kepalsuan itu, melainkan thaikam itulah. Sebetulnya, menurut suara hatinya yang tidak suka kepada kepalsuan dan kecurangan Wang Cin, ingin dia membunuh saja pengkhianat itu, akan tetapi apapun maklum bahwa Wang Cin dikelilingi oleh orang-orang pandai yang amat luhai, dan juga ratusan orang sisa perajurit pengawal yang kini menakluk dan menjadi pasukan pengawal Wang Cin merupakan bantuan yang cukup kuat baginya. Inilah yang membuat dia menahan sabar dan tidak membunuh pengkhianat itu. Setelah dalam kemarahannya dia membunuh

Azisha, Sabutai juga maklum bahwa kematian wanita palsu itu tentu akan menyusahkan hati kaisar yang kini agaknya telah terbuka matanya dan mengenal macam apa adanya wanita yang selama ini mempermainkannya, akan tetapi tentu akan diterima dengan marah oleh Wang Cin. Maka diapun telah bersiap-siap.

Ketika Wang Cin yang diikuti tiga belas orang pengawalnya itu datang mengunjungi Sabutai, mereka disambut oleh Sabutai yang sudah duduk di ruangan besar itu bersama seorang kakek dan seorang nenek tua renta yang bermata tajam seperti mata harimau. Kakek dan nenek itu duduk di kanan kirinya, si kakek bermuka putih seperti kapur, seolah-olah tidak mempunyai darah, muka mayat yang dipupuri kapur tebal. Sedangkan muka nenek itu hitam sekali, hitam seperti terbakar hangus. Wajah kakek dan nenek yang sama sekali berlawanan warnanya itu membuat mereka kelihatan amat menyeramkan, apalagi karena nenek bermuka hitam hangus itu berpakaian serba putih sedangkan kakek bermuka putih kapur itu mengenakan pakaian serba hitam! Tangan mereka memegang tongkat butut yang sukar dikenal terbuat dari bahan apa, hanya nampaknya sudah butut sekali.

Di belakang Sabutai berjajar pasukan pengawal yang terdiri dari tiga puluh orang lebih, bersenjata lengkap dan dalam keadaan siap siaga! Melihat ini, Wang Cin tercengang dan jantungnya berdebar. Dia merasa bahwa Sabutai agaknya sengaja memperlihatkan sikap bermusuhan dan memamerkan kekuatan, dan diapun tidak mengenal siapa adanya dua orang kakek dan nenek itu.

Di lain fihak, Sabutai menerima kedatangan Wang Cin dan para pengawalnya dengan sikap dingin, akan tetapi dia mempersilakan mereka duduk berhadapan dengan dia terhalang meja panjang. Wang Cin duduk di antara para pengawalnya, dan Sabutai lalu memperkenalkan kakek dan nenek itu.

“Wang-tajin, perkenalkan kedua beliau ini adalah guru-guru saya. Pek-hiat Moko (Iblis Jantan Berdarah Putih) Hek-hiat Mo-li (Iblis Betina Berdarah Hitam). Suhu dan subo, inilah Wang-tajin dan para pengawalnya seperti yang sudah saya ceritakan kepada suhu dan subo (bapak dan ibu guru).”

Wang Cin sebagai scorang pembesar istana yang tidak mengenal dunia persilatan, maka tidak pernah mendengar nama dua orang aneh itu dan tentu saja dia memandang rendah kepada kakek dan nenek yang lebih merupakan orang-orang terlantar atau jembel-jembel yang bertubuh lemah dan tua. Akan tetapi para pengawalnya memandang kakek dan nenek itu dengan penuh perhatian dan terutama sekali Bouw Thaisu kelihatan terkejut karena kakek ini pernah mendengar nama mereka sebagai tokoh-tokoh yang selalu menyembunyikan diri akan tetapi yang kabarnya memiliki kepandaian tinggi sekali. Maka Bouw Thaisu cepat menjura dan berkata, “Sudah lama saya mendengar nama besar ji-wi (anda berdua), sungguh menyenangkan sekali hari ini dapat bertemu.”

Nenek itu tidak memperdulikan Bouw Thaisu, melainkan memandang dengan mata agak menjuling ke arah Hek I Sian-kouw dan Go-bi Sin-kouw, akan tetapi kakek itu melirik ke arah Bouw Thaisu dan terdengar dia berkata, suaranya jelas membayangkan lidah asing. “Bouw Thaisu meninggalkan tempat yang sunyi di pantai Po-hai dan muncul dalam keramaian, tentu ada apa-apa di balik itu. Hemmm...!”

Tiba-tiba terdengar suara nenek itu, tinggi melengking penuh nada mengejek, “Dewi dari Go-bi yang sudah bongkok, sute Toat-beng Hoatsu dan pasangannya, semua muncul di sini. Betapa ramainya!” Jelas bahwa nenek itu menunjukan kata-katanya kepada Go-bi Sin-kouw, Hwa Hwa Cinjin dan Hek I Sinkouw.

Tentu saja Bouw Thaisu dan teman-temannya menjadi terkejut sekali. Biarpun tak pernah muncul di dunia kang-ouw,

kakek dan nenek itu ternyata dapat mengenal mereka! Hanya tiga orang dari Lima Bayangan Dewa agak mendongkol karena kakek dan nenek itu seolah-olah tidak peduli kepada mereka, selain tidak kenal, juga memandang rendah sekali, agaknya mereka bertiga dianggap pengawal-pengawal biasa saja, kelas rendahan!

Akan tetapi tentu saja mereka pun tidak dapat menunjukkan kemangkelan hati mereka, apalagi ketika itu, Sabutai sudah berkata kepada Wang Cin, “Keperluan apakah yang membawa Wang-taijin datang kepada saya? Agaknya ada hal yang amat penting untuk dibicarakan.”

Wang Cin menahan gejolak hatinya yang diliputi kemarahan. Biarpun hatinya panas karena marah dan duka memikirkan kematian Azisha yang sekarang entah dibuang ke mana jenazahnya, namun dia memaksa wajahnya tenang dan mulutnya tersenyum ketika dia menjawab, “Saya telah mendengar berita bahwa telah terjadi sesuatu antara paduka dengan Azisha. Karena dia adalah selir kaisar dan dia masih segolongan dengan kita, maka saya menjadi terkejut dan datang menghadap untuk minta penjelasan mengenai peristiwa itu.”

Sabutai tersenyum mengejek, kemudian berkata dengan suara menantang, “Tidak salah apa yang taijin dengar. Azisha telah saya bunuh malam tadi.”

Dengan pandang mata keras, tak kuasa menyembunyikan kemarahannya, Wang Cin bertanya, “Kenapa?”

“Perempuan tak tahu malu itu berani memasuki kamar saya dan bersikap tidak senonoh. Dalam kemarahan saya melihat ketidaksopannya dan usahanya untuk merayu, saya memukulnya dan dia tewas. Jenazahnya sudah saya suruh kubur.”

Wang Cin menghela napas panjang, lalu mengangkat kedua tangan ke atas, “Saya tidak mempersoalkan sebab-

sebabnya mengapa dia dibunuh, bengcu.” Pembesar thaikam ini tidak mau menyebut Sabutai sebagai raja muda seperti yang dilakukan para anak buahnya, melainkan menyebutnya bengcu yang berarti pemimpin. “Akan tetapi yang terpenting, kenapa membunuh dia yang dapat menjadi pembantu kita yang amat baik? Bukankah lebih baik membunuh kaisar yang telah menjadi tawanan, atau mengancamnya dengan siksaan agar dia suka tunduk dan menyerahkan kedudukannya kepada kita?”

Sabutai menggebrak meja di depannya. Dia marah sekali. “Wang-taijin! Harap taijin ingat bahwa taijin berada di tempat saya, dan di sini, sayalah yang berkuasa. Taijin tidak perlu mencampuri urusan saya. Perempuan hina itu sengaja hendak merayu saya, maka saya bunuh dia. Adapun kaisar yang muda itu, saya kagum sekali karena dia adalah seorang pemuda yang gagah berani. Saya terus saja membunuh perempuan itu tanpa bertanya siapa yang mendalangi perbuatannya, hal itu karena saya tidak mau memperpanjang urusan.”

Merah juga wajah Wang Cin mendengar sindiran ini. Alisnya berkerut dan diapun mencecah, “Sabutai bengcu, hendaknya bengcu ingat bahwa tanpa siasat dari saya, tidak mungkin bengcu dapat menawan kaisar! Kita bekerja sama, maka saya berhak bicara dan sudah semestinya kalau bengcu mendengarkan kata-kata saya.”

Sabutai makin marah dan dia sudah bangkit berdiri. “Wang-taijin yang mengajak bersekutu, bukan saya. Biar kita bekerja sama, akan tetapi sayalah yang menentukan segala langkah kita, dan bukan Wang-taijin!”

Melihat suasana menjadi panas ini, Bouw Thaisu cepat bangkit berdiri dan berkata dengan suara halus. “Harap ji-wi suka bersabar dan bicara dengan kepala dingin. Di antara sahabat, akan merugikan sendiri kalau menurutkan hati panas. Segala sesuatu dapat dirundingkan secara baik-baik.”



“Heh-heh-heh, omongan Bouw Thaisu sungguh seperti omongan pelawak di atas panggung!” Tiba-tiba nenek Hek-hiat Mo-li berkata. “Kalau mengaku sahabat, mengapa Wang-tajin datang dikawal oleh para jagoannya, seolah-olah hendak berangkat perang?”

“Sungguh sombong!” Tiba-tiba Liok-te Sin-mo Gu Lo It yang berwatak keras dan kasar, membentak marah. “Wang-tajin adalah seorang pembesar tinggi, sekutu yang banyak berjasa, juga tamu agung di tempat ini, akan tetapi telah diperlakukan tidak sepatutnya. Sudah tentu saja ke manapun beliau pergi, kami para pengawalnya menjaga keselamatannya, kerana siapa tahu di mana-mana terdapat musuh yang bersembunyi! Kalau ada yang tidak setuju melihat kami mengawal beliau, boleh coba mengusir kami!” Setelah berkata demikian, Gu Lo it yang bertubuh tinggi besar kokoh kuat, berhidung besar dan berjubah hitam dan bertopi itu, sekali melompat telah berdiri di tengah ruangan, matanya melotot ditujukan kepada nenek bermuka hitam berpakaian serba putih itu dengan sikap menantang.

“Heh-he-he-he, gagah sekali! Siapakah namamu, pengawal yang setia?” Nenek itu tertawa, bangkit berdiri dan menghampiri Gu Lo It.

“Namaku tidak sedemikian gagah seperti namamu, Hek-hiat Mo-li. Namaku Gu Lo It.”

“Heh-he-he, engkau benar-benar seekor kerbau hidung besar!” Nenek itu terkekeh dan kata-kata itu merupakan ejekan yang amat menghina karena nama keturunan Gu Lo It, yaitu Gu dapat juga diartikan kerbau, walaupun bukan itu maksudnya dan hanya bunyi suaranya saja yang sama. Dia dimaki kerbau karena memang She-nya dapat diartikan kerbau dan berhidung besar karena memang hidungnya agak terlalu besar untuk ukuran umum. Maka tentu saja Si Iblis Bumi ini menjadi marah bukan main. Dia adalah Liok-te Sin-mo, orang

kedua dari Lima Bayangan Dewa dan nenek tua renta seperti mayat hidup ini berani menghinanya seperti itu.

“Nenek sombong, engkau belum mengenal lihainya Liok-te Sin-mo. Nah, kau coba sambutlah ini!” Tiba-tiba saja Liok-te Sin-mo Gu Lo It sudah menerjang nenek muka hitam itu dengan gerakan kedua tangannya yang mengandung tenaga besar sekali, menghantam dari kanan kiri. Serangan ini dilakukan dengan marah dan dengan tenaga penuh sehingga terdengar angin pukulan menyambar dari kanan kiri, bersuit suaranya. Baik Wang Cin maupun Sabutai hanya memandang saja. Sabutai tidak berani menahan subonya, sedangkan Wang Cin memang hendak memperlihatkan gigi maka diapun membiarkan saja jagoan-jagoannya memberi hajaran kepada fihak tuan rumah yang amat menyakitkan hatinya. Hanya Bouw Thaisu yang memandang dengan alis berkerut karena dia menganggap sikap Gu Lo It itu terlalu lancang.

“Heh-heh-heh, si kerbau hidung besar mengamuk dan menyeruduk!” nenek itu tertawa, kedua tangannya bergerak cepat sekali sehingga kedua lengan yang terbungkus lengan baju putih itu berubah menjadi bayangan putih dan tahu-tahu nenek itu telah menangkap kedua pergelangan tangan Gu Lo It yang kini terbelak. Hanya Bouw Thaisu yang dalam sekejap mata dapat melihat betapa secara cepat dan aneh, Gu Lo It telah tertotok setengah lumpuh maka kini tidak mampu berbuat apa-apa ketika pergelangan kedua tangannya ditangkap.

“Heiii.. Mo-ko, kau suka daging kerbau? Nah, terimalah persembahanku ini, heh-heh!” Dan tiba-tiba Gu Lo It terlempar ke udara, menuju ke arah kakek muka putih.

“Siapa sudi kerbau alot begini?” Kakek itu sekali bergerak sudah meloncat ke depan, kedua tangannya digerakkan dan tahu-tahu dia telah menangkap batang leher dan punggung baju Gu Lo It dan sekali ayun tubuh Gu Lo It sudah terlempar lagi ke arah Hek-hiat Mo-li!

"Ihh, kerbau busuk, aku jijik!" Kini kaki nenek itu bergerak, cepat sekali dan pada saat itu sebetulnya Gu Lo It sudah terbebas dari totokan dan sudah mulai meronta dan bergerak hendak melawan, namun ujung sepatu nenek itu kembali membuatnya setengah lumpuh dan dengan suara berdebuk, pinggulnya kena ditendang sehingga tubuhnya kembali melayang ke arah Pek-hiat Mo-ko.

Terkejut bukan main semua pengawal Wang Cin, terutama sekali Bouw Thaisu menyaksikan betapa Gu Lo It yang terkenal lihai itu dipermainkan oleh kakek dan nenek itu seperti sebuah bola yang sama sekali tidak berdaya!

"Harap ji-wi maafkan dia!" Bouw Thaisu berseru keras ketika melihat tangan Pek-hiat Mo-ko sudah bergerak untuk menyambut tubuh Gu Lo It dengan sebuah tamparan ringan yang mengarah kepala Gu Lo It, tamparan yang mungkin akan merenggut nyawa orang kedua dari Lima Bayangan Dewa itu!

"Plakk!" Bouw Thaisu terhuyung dengan kaget sekali, akan tetapi dia telah berhasil menyelamatkan Gu Lo It dengan menangkis tamparan itu, sedangkan Gu Lo It dengan muka sebentar pucat sebentar merah telah berdiri di pinggir, tadi disambar oleh suhengnya, yaitu Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok, yang kini memegang lengannya, mencegah sute yang sembrono itu maju lebih lanjut.

"Bagus! Kiranya Bouw Thaisu tidak mengecewakan menjadi tokoh partai Po-hai!" Pek-hiat Mo-ko memuji ketika merasa betapa kuatnya lengan Bouw Thaisu yang menangkisnya tadi. "Dan akan menjadi lawan yang menggembirakan pula!"

Akan tetapi, melihat betapa nenek dan kakek itu lihai sekali dan keadaannya tidak menguntungkan fihaknya, Wang Cin sudah bangkit berdiri. "Cukup semua ini! Harap Bouw Thaisu dan yang lain-lain suka duduk kembali!" Kemudian dia memandang Sabutai dan berkata, "Apakah bantuan kami diterima dengan cara begini oleh bengcu! Apakah semua pengorbanan kami sia-sia belaka?"

Sabutai memberi isyarat kepada suhu dan subonya untuk duduk kembali, kemudian dia berkata, “Harap maafkan, Wang-taijin. Sebagai orang-orang yang suka akan ilmu silat, tentu saja suhu dan suboku akan melayani setiap lawan yang hendak main-main. Kami sama sekali tidak ingin memusuhi taijin, bahkan kami berterima kasih atas bantuan taijin. Urusan besar masih belum terlaksana, perlukah taijin meributkan kematian seorang perempuan hina seperti Azisha itu?”

Wang Cin maklum bahwa fihaknya terdesak. Dia berada di guha harimau, maka dia tidak boleh main-main. Andaikata dia boleh mengandalkan ketangguhan tiga belas orang pengawalinya dan ratusan orang sisa pasukan, akan tetapi apa dayanya berada di antara puluhan ribu anak buah Sabutai? Maka dia mengangguk dan mereka melanjutkan pertemuan yang tadinya menegangkan itu dengan makan minum, dan nama Azisha sama sekali tidak pernah disinggung lagi dalam percakapan. Bahkan Sabutai dan Wang Cin membicarakan tentang beberapa kali terjadinya usaha penyerbuan pasukan Beng-tiauw dibantu oleh beberapa kelompok suku bangsa perantau di utara, untuk membebaskan kaisar. Namun karena jumlah para penyerbu itu kecil sekali dibandingkan dengan kekuatan barisan anak buah Sabutai, semua usaha penyerbuan itu dapat dihancurkan dan para penyerbu dipaksa untuk mundur.

“Para penyidik kami melaporkan bahwa di kerajaan terjadi pergolakan, akan tetapi sayang, para sekutu taijin agaknya membelakangi taijin dan saya mendengar bahwa mereka semua telah mengangkat seorang kaisar baru, yaitu Cing Ti.”

Muka Wang Cin menjadi merah mendengar kata-kata ini. “Kalau begitu, mengapa kita tidak segera menyerbu ke selatan? Bengcu harap percava kepadaku bahwa di sana masih banyak sekutu yang akan membantu kita dari dalam. Kaisar Cing Ti sama saja dengan Kaisar Ceng Tung, diapun membenci bangsa kita. Sebelum kita berhasil merampas tahta

kerajaan, bangsa kita akan selalu dianggap sebagai musuh dan tidak mungkin Kerajaan Goan-tiau yang jaya dapat bangkit kembali.”

Sabutai tersenyum. “Mungkin taijin mahir dalam urusan pemerintahan, akan tetapi mengenai urusan perang, serahkan saja kepada saya. Kalau sudah tiba saatnya, tentu saya akan menyerbu ke selatan.”

Biarpun hatinya penasaran, namun Wang Cin tidak berani mendesak lagi dan terpaksa dia dan para pengawalinya harus bersabar menjadi tamu-tamu yang keadaannya tidak lebih daripada tawanan-tawanan yang selalu diawasi sungguhpun diperlakukan dengan hormat.

Apa yang dikatakan oleh Sabutai tentang pergolakan di kota raja itu memang benar. Setelah diterima berita bahwa Kaisar Ceng Tung disergap dan ditawan oleh pasukan pemberontak Sabutai, kota raja menjadi geger, apalagi ketika mendengar bahwa delapan orang jenderal tewas dalam melindungi kaisar. Akan tetapi anehnya, keributan tentang berita ditawannya kaisar segera tenggelam, kalah oleh keributan tentang siapa yang harus menjabat kedudukan kaisar yang sementara kosong itu! Memang sudah menjadi watak manusia yang haus akan kesenangan, haus akan kekuasaan dan kemuliaan duniawi. Untuk mencapai kesenangan-kesenangan yang dirindukan itu, manusia tidak segan-segan berubah menjadi mahluk sebuas-buasnya, kalau perlu menyingkirkan, merobohkan dan membunuh manusia-manusia lain yang menghalang di tengah jalan, yang dianggapnya sebagai perintang tercapainya apa yang dikejar-kejar, yaitu kesenangan, kekuasaan, dan kemuliaan.

Usaha untuk mencoba menobong dan membebaskan Kaisar Ceng Tung hanya dilakukan sembarangan saja, seolah-olah hanya untuk menutupi apa yang sebenarnya terjadi di kota raja, yaitu perebutan kekuasaan yang akhirnya jatuh ke



tangan Cing Ti yang mengangkat diri menjadi kaisar pengganti Ceng Tung yang dianggap sudah tewas!

-odwkzo-

Untuk ke sekian kalinya, pasukan kecil itu dipukul mundur oleh barisan penjaga di benteng Sabutai karena jumlah mereka jauh lebih kecil. Kakek gagah perkasa yang memimpin penyerangan itu mengamuk, seperti seekor naga, akan tetapi betapapun gagahnya dia, tidak mungkin dia dapat membobol penjagaan puluhan ribu orang pasukan Sabutai dan anak buahnya, yaitu pasukan yang terdiri dari orang-orang Nomad, pedagang dan penggembala kuda, telah terpukul mundur. Mereka terpaksa melarikan diri memasuki hutan-hutan dan kakek itu berdiri termenung dengan wajah penasaran.

Beberapa orang pimpinan orang Nomad menghadapnya dan di antara mereka ada yang luka-luka. Orang yang tertua di antara mereka berkata, "Saya kira tidak ada gunanya lagi, taihiap. Kedudukan Sabutai terlalu kuat, orang-orangnya terlalu banyak. Tanpa adanya bantuan pasukan Kerajaan Beng, mana mungkin kita dapat menyelamatkan kaisar? Setiap penyerbuan hanya merupakan bunuh diri dan kita sudah kehilangan ratusan orang anak buah."

Cia Keng Hong, kakek pendeker yang gagah perkasa itu, menarik napas panjang, alisnya berkerut dan dia mengepal tinju. "Sungguh gila! Kenapa dari selatan tidak datang bala bantuan sedangkan sisa pasukan mereka telah lama kembali ke selatan minta bala bantuan? Apakah mereka sudah tidak memperdulikan lagi kaisar mereka yang tertawan musuh?"

Seperti kita ketahui, Cia Keng Hong telah membantu Suku Nomad yang terdiri dari Bangsa Mongol dan Khitan, yang dipimpin oleh Yalu, ketika rombongan ini sedang menggiring kuda mereka dan diganggu perampok yang ternyata adalah anak buah Sabutai juga. Kemudian, Cia Keng Hong memimpin mereka dan teman-teman mereka yang berhasil dikumpulkan untuk mencoba menolong rombongan kaisar ketika

rombongan kaisar terjebak di Lembah Nan-kouw, di lorong yang sempit. Akan tetapi, karena jumlah musuh yang jauh lebih banyak, pasukan orang Nomad ini terpukul mundur dan Cia Keng Hong tidak berhasil menyelamatkan kaisar sehingga kaisar menjadi tawanan Sabutai. Dengan hati penuh duka dan juga kagum Cia Keng Hong menyempurnakan jenazah delapan orang jenderal yang gugur secara gagah perkasa itu, kemudian pendekar ini menyusun kekuatan, bergabung dengan pasukan pemerintah yang menjaga di tapal batas dan berusaha untuk menyerang benteng Sabutai dan menolong kaisar yang ditawan. Akan tetapi, usaha yang berkali-kali dilakukan itu gagal terus, dan dengan sia-sia dia menanti bala bantuan dari selatan yang tak kunjung datang. Malam hari itu, kembali mereka telah gagal dan para pemimpin Suku Nomad mulai merasa putus asa dan mulai merasa berat untuk mengorbankan orang-orang mereka lebih banyak lagi demi kepentingan Kaiser Beng, sedangkan bala bantuan dari Kerajaan Beng tidak kunjung datang.

Setelah melihat sikap pasukan orang-orang Nomad yang membantunya menentang Sabutai, dan mendengar pendapat-pendapat, para pemimpin mereka yang mulai merasa putus asa karena banyaknya korban di kalangan mereka dan gagalnya penyerbuan mereka terhadap benteng Sabutai yang amat kuat itu, Cia Keng Hong lalu berkata kepada mereka, ditujukan kepada Yalu, pemimpin suku pedagang kuda yang pernah dibantunya ketika suku ini diserbu oleh pencuri-pencuri kuda.

“Aku dapat mengerti akan keadaan kita, dan aku ikut prihatin melihat jatuhnya banyak korban. Akan tetapi, kita telah melangkah jauh, menentang kemaksatan dan pemberontakan, sudah banyak pula korban yang jatuh bagaimana kita dapat mundur begitu saja? Harap kalian tenang dan menanti di sini, aku besok akan berangkat ke selatan untuk mencari bala bantuan. Percayalah, aku dahulu sudah banyak membantu kerajaan, bahkan pernah bekerja

sama dengan mendiang Panglima Besar The Hoo, maka tentu aku akan berhasil mendatangkan barisan besar untuk menggempur benteng Sabutai dan menyelamatkan sri baginda kaisar.”

Yalu dan teman-temannya tentu saja merasa setuju dan girang. Mereka hanya merasa jerih kalau harus menyerang benteng yang kuat itu lagi, akan tetapi kalau hanya menanti, kemudian memperoleh kesempatan membalas kematian teman-teman dan anak-anak buah mereka, tentu saja mereka merasa girang. Maka berundinglah para pimpinan itu dengan Cia Keng Hong yang sudah mengambil keputusan untuk berangkat sendiri ke selatan.

Selagi mereka melakukan perundingan dengan serius, tiba-tiba terdengar suara gaduh, disusul suara suitan-suitan yang menjadi tanda bahwa tempat itu kedatangan musuh! Tentu saja para pemimpin Suku Bangsa Nomad itu terkejut sekali, akan tetapi dengan tenang Cia Keng Hong berkata, “Harap jangan gugup. Kalian perintahkan anak buah masing-masing untuk mundur dan berpencar. Aku akan lebih dulu pergi memeriksa apa yang terjadi!” Baru saja habis kata-kata ini, orangnya sudah lenyap dari situ karena pendekar sakti itu telah mempergunakan ilmu kepandaianya untuk melesat keluar perkemahan dengan cepat sekali!

Seperti juga dengan lain pemimpin yang cepat berlarian keluar, Cia Keng Hong merasa lega ketika mendengar bahwa ribut-ribut itu bukan disebabkan oleh serbuan musuh, melainkan hanya dua orang mata-mata musuh yang telah dikepung!

“Mereka itu lihai bukan main sampai kami kewalahan dan banyak sudah kawan-kawan yang roboh oleh mereka.”

Mendengar laporan ini, Cia Keng Hong menjadi marah dan penasaran, dia lalu mempercepat larinya menuju ke tempat di mana anak buah Suku Bangsa Nomad itu sedang berteriak-

teriak mengepung dua orang. Ketika tiba dekat, Cia Keng Hong terkejut bukan main.

Dia tidak mengenal kakek dan nenek yang sedang duduk di atas tanah, saling beradu punggung dan kini mereka berdua menggerak-gerakkan tongkat butut mereka di atas tangan sambil bernyanyi-nyanyi itu. Nyanyian itu diucapkan dalam bahasa asing, dan biarpun dia tidak menguasai bahasa itu, Cia Keng Hong yang berpengalaman luas mengenal Bahasa Sailan. Dua orang kakek dan nenek berkebangsaan Sailan muncul di tempat itu, sungguh mengherankan. Akan tetapi yang mengejutkan hati pendekar sakti ini bukan kenyataan bahwa mereka adalah orang-orang asing dari barat itu, melainkan menyaksikan kelihaian mereka yang luar biasa. Mereka itu kelihatannya hanya memukul-mukulkan tongkat butut ke atas tanah di depan mereka, sama sekali tidak memperdulikan pengeroyokan puluhan orang yang menyerang mereka kalang-kabut dengan senjata mereka. Akan tetapi kenyataannya, tidak ada sebuahpun senjata para pengeroyok yang mengenai tubuh mereka karena selalu tertangkis oleh tongkat butut dan bayangan tongkat sedangkan setiap kali tongkat mereka memukul tanah, pasir dan tanah muncrat meluncur ke depan, mengenai para pengeroyok dan hebatnya, pasir dan tanah ini sudah sanggup merobohkan banyak sekali orang-orang yang mengeroyok itu! Sekali pandang saja tahulah Cia Keng Hong bahwa dua orang tua itu adalah orang-orang yang amat lihai, gerakan tongkat mereka mengeluarkan angin menderu sehingga semua senjata lawan terhalau, dan tanah dan pasir yang beterbangan merobohkan para pengeroyok itu adalah akibat pencokelan dengan ujung tongkat dan tentu saja ada tenaga sin-kang yang amat kuat tersalur di tangan mereka untuk dapat melakukan serangan balasan itu. Apalagi kalau dia memandang ke arah wajah mereka yang tertimpa sinar layung matahari senja itu, dia makin kaget karena wajah putih kapur dari kakek itu, dan wajah hitam hangus dari nenek itu, adalah akibat dari hawa

beracun yang agaknya dilatih oleh dua orang tua itu, seperti yang kadang-kadang dapat ditemukan di antara tokoh-tokoh kaum sesat yang berilmu tinggi.

“Harap kalian semua mundur!” Cia Keng Hong berseru dan mendengu seruan pendekar tua yang mereka kagumi itu, semua pengeroyok mundur sambil menyeret belasan orang yang telah menjadi korban sambaran tanah dan pasir. Ternyata tanah dan pasir itu menyambar muka dan tubuh mereka demikian kerasnya sehingga menembus kulit daging, seperti peluru-peluru kecil dari baja saja! Mereka semua memandang kepada Cia Keng Hong penuh harapan, karena merekapun maklum bahwa dua orang kakek itu tentu merupakan orang-orang luar biasa yang tidak mungkin dapat dilawan oleh tenaga biasa, dan agaknya hanya Pendekar Sakti Cia Keng Hong saja yang akan dapat menghadapi mereka. Maka semua orang segera mundur dan duduk menonton, membuat lingkaran lebar. Juga Yalu dan teman-temannya yang sudah tiba di situ memberi isyarat agar orang-orang mereka diam saja jangan mengganggu Cia Keng Hong, akan tetapi juga harus siap menghadapi segala kemungkinan.

Cia Keng Hong melangkah maju, dan kebetulan saja dia kini berhadapan dengan kakek bermuka putih yang masih duduk bersila, sedangkan nenek itupun masih duduk di belakangnya, beradu punggung dan bersila pula. Kakek itu mengangkat muka memandang dan sejenak mereka beradu pandang dengan penuh selidik. Karena Cia Keng Hong tidak mengenal mereka, juga tidak tahu apakah maksud kedatangan mereka, maka dia tidak berani bersikap kasar.

“Ji-wi locianpwe, harap ji-wi suka memaafkan kalau para teman kami bersikap kasar terhadap ji-wi, karena tidak mengenal ji-wi locianpwe. Kalau boleh kami bertanya, siapakah ji-wi locianpwe yang terhormat dan apakah maksud kedatangan ji-wi?”



Mendengar suara yang mengandung wibawa dan tenaga khi-kang kuat itu, si kakek bermuka putih memandang tajam, bahkan nenek muka hitam itupun menoleh dan kini sekali bergerak, tubuhnya yang tadi bersila membelakangi kakek itu, tahu-tahu telah pindah ke sebelah si kakek dan ikut memandang tajam.

Kakek itu lalu terkekeh dan tongkatnya bergerak memukul tanah. Kini bukan pasir dan tanah halus yang berhamburan, melainkan segumpal tanah keras terbang ke arah muka Cia Keng Hong! Pendekar ini mengerutkan alis, menggerakkan tangannya dan sekali sampok saja gumpalan tanah itu meluncur ke depan si kakek dan ambblas masuk ke dalam tanah saking kerasnya pendekar ini menyampok. Kakek dan nenek itu kelihatan terkejut dan memandang makin tajam penuh selidik.

“Engkau siapa?” Kakek itu bertanya tanpa menjawab pertanyaan Cia Keng Hong tadi.

“Nama saya Cia Keng Hong,” jawab pendekar itu dengan sikap tenang.

Akan tetapi mendengar nama ini, kakek dan nenek itu sama sekali tidak tenang, bahkan terkejut sekali, memandang kepada Cia Keng Hong dengan mata terbelalak.

“Engkau Cia Keng Hong ketua Cin-ling-pai?” Nenek itu bertanya, suaranya tinggi mendesis seperti ular marah.

“Benar,” Keng Hong mengangguk.

“Kau dahulu kaki tangan si keparat The Hoo?” Kakek itupun membentak sehingga Keng Hong menjadi kaget. Kiranya dua orang ini adalah bekas musuh-musuh mendiang Panglima Besar The Hoo.

“Saya dahulu sahabat mendiang Panglima The Hoo,” dia menjawab dan kini balas memandang penuh selidik.

“Dan kau yang memimpin orang-orang ini menyerbu benteng Mongo!” kembali kakek itu bertanya.

Keng Hong mengangguk. “Secara curang, Sabutai telah menawan Kaisar Beng, maka kami berusaha untuk membebaskan beliau.”

“Ha-ha-ha-ha!” Kakek bermuka putih itu tertawa, sehingga mulutnya terbuka dan tidak nampak sebuahpun gigi. “Cia Keng Hong manusia sombong! Kau tadi tanya siapa kami dan apa keperluan kami datang ke sini? Bukalah mata dan telingamu baik-baik. Kami adalah Hek-hiat Mo-li dan Pek-hiat Mo-ko dan calon Kaisar Sabutai adalah murid kami. Kedatangan kami di sini adalah untuk membunuh engkau dan membasmi semua anak buahmu!”

Mendengar bahwa dua orang tua itu adalah guru Sabutai, marahlah Yalu. Dia tadi bersama teman-temannya telah mempersiapkan pasukan anak panah, maka begitu mendengar siapa adanya dua orang itu yang datang mengacau itu, Yalu sudah memberi isyarat kepada pasukan panahnya. Belasan batang gendewa dipentang dan anak-anak panah dilepaskan. Terdengar suara berdesing-desing ketika belasan batang anak panah menyambar ke arah dua orang tua yang masih duduk bersila berdampingan itu. Mereka hanya terkekeh, sama sekali tidak mengelak atau menangkis.

“Suuuuuu... wirrr... takk-takk-takkk!” Semua anak panah tepat mengenai sasaran, yaitu tubuh kakek dan nenek itu, akan tetapi betapa kaget hati Yalu dan kawan-kawannya melibat semua anak panah yang mengenai tubuh mereka itu seperti mengenai dua buah arca besi dan patah-patah, runtuh ke atas tanah di sekitar tubuh kedua orang tua itu!

“Serang...!” Yalu berteriak dan bersama tiga orang temannya, yaitu kepala-kepala Suku Nomad yang bertubuh tinggi besar dan kuat, dia sudah menerjang ke depan. Terlambat Cia Keng Hong mencegah, karena empat orang

tinggi besar itu sudah menyerbu dengan golk di tangan membacok dengan ganas.

Terdengar dua orang tua itu terkekeh, lalu tiba-tiba mereka melompat dan nampak segulungan sinar ketika mereka menggerakkan tongkat.

“Cring-cring-trangggg...!” Empat batang golk yang menyambar itu bertemu dengan gulungan sinar, seperti dibelit oleh sinar itu dan terdengar teriakan mengerikan ketika senjata-senjata itu seperti dipaksa membalik dan menghunjam dada pemegangnya sendiri!

Cia Keng Hong menjadi marah sekali. Cepat dia melompat ke depan, kedua tangannya menyerang dengan pukulan tangan terbuka ke arah kakek dan nenek itu.

“Ihhhh...!” Hek-hiat Mo-li memekik.

“Aihh...!” Pek-hiat Mo-ko juga berteriak. Keduanya melompat ke belakang dan robohlah empat orang pimpinan Suku Nomad itu, dengan golk menembus dada dan tewas seketika! Keng Hong memandang dengan penuh penyesalan. Akan tetapi, para suku Nomad yang melihat pemimpin mereka tewas, menjadi marah sekali. Sambil berteriak-teriak mereka mendekat dengan sikap mengancam. Keng Hong yang maklum bahwa kalau mereka maju berarti hanya mengantar nyawa secara sia-sia belaka, lalu mengangkat tangan dan berseru nyaring penuh wibawa, “Mundur semua! Biarkan aku menghadapi dua iblis ini!”

Semua orang mentaati dan mengurung tempat itu. Sedangkan Keng Hong yang maklum bahwa dua orang lawannya itu lihai sekali, sudah mengeluarkan suara melengking nyaring dan panjang seperti pekik seekor burung rajawali yang menantang musuh, kemudian dengan tangan kosong tubuhnya sudah mencelat ke depan dan menyerang nenek dan kakek itu dengan jurus-jurus maut dari Ilmu Silat San-in-kun-hoat. Dalam segebrakan saja pendekar ini telah

menghantam ke arah ulu hati Pek-hiat Mo-ko dan sekaligus tangannya menampar ke arah ubun-ubun kepala nenek Hek-hiat Mo-li dan sukar dikatakan mana di antara kedua serangan ini yang lebih berbahaya karena keduanya adalah gerakan maut yang kalau mengenai sasaran sukar bagi lawan untuk membebaskan diri dari maut. Kedua orang tua yang amat lihai itu terkejut, akan tetapi ternyata kakek dan nenek tua yang kelihatan sudah pikun itu masih memiliki kesigapan yang mengagumkan. Mereka berdua tidak saja dapat meloncat sambil mengelak, malah lompatan mereka itu membuat mereka berpecah dan mengurung Keng Hong dari depan belakang, kemudian secara langsung mereka membalas. Mereka berdua mengeluarkan teriakan-teriakan mengerikan dan Hek-hiat Mo-li sudah menghantamkan tangan kanannya dari belakang ke arah punggung Keng Hong. Sedangkan Pek-hiat Mo-ko juga menampar dengan telapak tangan ke arah dada pendekar sakti itu. Dari telapak tangan Hek-hiat Mo-li mengepul asap hitam, sedangkan dari tangan Pek-hiat Mo-ko mengepul asap atau uap putih! Itulah bukti betapa hebatnya sin-kang mereka dan tangan beracun mereka.

Cia Keng Hong mengenal lawan tangguh. Secara otomatis kuda-kuda kedua kakinya bergerak ke kiri seperempat lingkaran sehingga kalau tadi kedua lawan berada di depan dan belakang, kini yang di depan menjadi di sebelah kanannya sedangkan yang tadinya di belakang menjadi di sebelah kirinya. Kedua lengannya dikembangkan ke kanan kiri dan dengan tepat sekali dia telah menyambut pukulan kedua orang lawannya dari kanan kiri itu dengan dorongan tangannya yang terbuka sambil mengerahkan tenaga sin-kang.

“Plak! Plakk!”

Hek-hiat Mo-li terpekik dan terhuyung dua langkah ke belakang, sedangkan Pek-hiat Mo-ko hanya terhuyung satu langkah ke belakang. Kedua kaki Cia Keng Hong sendiri

ambles ke tanah sampai beberapa senti dalamnya. Diam-diam pendekar ini terkejut, maklum bahwa tenaga kedua orang lawan itu hampir setingkat kuatnya dengan tenaganya sendiri, dan ternyata si kakek itu sedikit lebih kuat daripada si nenek.

“Cia Keng Hong, engkau akan mampus di tanganku!” teriak Pek-hiat Mo-ko.

“Biar kau menyampaikan tantangan kami kepada The Hoo si keparat yang berada di neraka!” Hek-hiat Mo-li juga berteriak.

Dua orang tua itu lalu menancapkan tongkat masing-masing di atas tanah, kemudian mereka menggosok-gosok kedua tangan mereka sehingga nampak uap mengepul makin tebal dan terasa ada hawa panas datang dari tubuh nenek itu, akan tetapi dari tubuh kakek itu menyambar hawa dingin! Kembali Keng Hong terkejut, namun dia tidak kehilangan ketenangannya dan berdiri di tengah-tengah, kedua kakinya memasang kuda-kuda yang kokoh kuat, yaitu kedua kaki terpentang lebar, lutut ditekuk dan tubuh tegak seperti seorang yang menunggang kuda. Memang pasangan kuda-kuda itu adalah yang disebut “Menunggang Kuda”, kokoh kuatnya seperti kedua kaki telah berakar di bumi, namun ringannya seperti kaki burung yang siap terbang. Tangan kanan di pinggang kanan, jari-jarinya terbuka dan membentuk cakar garuda, sedangkan jari-jari tangan kiri lurus di depan dada kiri. Seluruh tubuhnya sama sekali tidak bergerak, seolah-olah dia telah menjadi patung, dan hanya sepasang matanya yang masih tajam itu mengerling ke kanan kiri, mengikuti gerak-gerik kedua orang musuhnya yang lihai itu.

“Yieeeeehhh...!” Hek-hiat Mo-li sudah menerjang dari kiri, menggunakan kedua tangannya yang berobah hitam itu untuk mencengkeram.

“Aarrggghhhh...!” Pek-hiat Mo-ko juga mengeluarkan suara gerengan seperti biruang, kedua tangannya menyerang pula dengan pukulan-pukulan tangan kosong dari kanan.



Keng Hong maklum bahwa dengan menancapkan tongkat di tangan lalu menyerang dengan tangan kosong, tentu kakek dan nenek itu lebih mengandalkan kelihaian tangan mereka yang jelas mengandung hawa beracun yang jahat. Maka dia tidak berani memandang rendah dan melihat betapa serangan nenek itu lebih dulu sedetik, dia cepat menghadapinya dengan memutar tubuh ke kiri tanpa mengalihkan kedua kakinya yang terpentang lebar. Dengan tangan berputar, jari-jarinya menuding ke atas dan ke bawah, dia memapaki serangan nenek yang mencengkeramnya. Pendekar sakti ini menggunakan gerakan “Menyembah Langit dan Bumi”, suatu gerakan yang amat ampuh, apalagi karena dilakukan dengan pengerahan tenaga sin-kang yang kuat sehingga dari gerakan kedua tangannya itu menyambar hawa pukulan dahsyat. Akan tetapi, pendekar ini hanya menangkis saja karena dari sambaran angin di sebelah kanannya, dia maklum bahwa serangan Pek-hiat Mo-ko sudah tiba pula.

“Desss! Plakk!” Tubuh nenek itu mencepat ke belakang dan Keng Hong sudah memutar tubuh ke kanan, melengkungkan tubuh ke kiri dan meluruskan kaki kanan sehingga tubuh atasnya menjauh. Dia melihat pukulan kedua tangan kakek itu datang mengancamnya dengan hebat, tangan kanan kakek itu menusuk ke arah matanya sedangkan tangan kiri digerakkan seperti sebatang goblek menusuk ke arah ulu hatinya! Datangnya serangan amat cepat, didahului uap putih yang mengeluarkan hawa dingin sekali! Untuk mengelak sudah tidak ada waktu, maka Keng Hong lalu menyambut serangan ke matanya dengan tangan kiri, sedangkan tusukan ke dadanya dia terima begitu saja! Dia tidak berani menggunakan tangan kanannya karena tangan itu perlu dia persiapkan untuk menghadapi serangan nenek dari belakangnya.

“Plakk! Bukk!” Tangan kanan kakek bermuka putih itu bertemu dengan tangan kiri Cia Keng Hong, sedangkan jari-jari tangan kiri kakek itu menghantam dengan jari-jari terbuka ke dada pendekar sakti ketua Cin-ling-pai. Akibatnya hebat!

Kakek bermuka putih itu terbelalak, mukanya yang putih itu menjadi makin pucat dan matanya bergerak liar, mulutnya mengeluarkan teriakan-teriakan aneh dalam bahasa asing. Kiranya Cia Keng Hong telah mempergunakan ilmunya yang amat hebat, yaitu Thi-khi-i-beng, sehingga begitu kedua tangan Pek-hiat Mo-ko bertemu dengan tangan kiri dan dadanya, kedua tangan kakek muka putih itu melekat dan langsung saja tenaga sin-kangnya membanjir keluar, tersedot melalui tangan dan dada ketua Cin-ling-pai!

Akan tetapi Keng Hong juga merasa khawatir karena sin-kang yang memasuki tubuhnya itu mengandung racun yang berhawa dingin, mengendalikan tenaganya agar tidak menyedot terlampau banyak dan Thi-khi-i-beng itu hanya dipergunakan untuk menundukkan lawan saja.

"Ahhhhh...!" Pek-hiat Mo-ko mengeluarkan pekik nyaring dan mukanya menunjukkan kekagetan dan kengerian. Melihat ini, Hek-hiat Mo-li dapat menduga bahwa temannya itu terancam bahaya, apalagi dia melihat betapa kedua tangan temannya seperti melekat pada tubuh ketua Cin-ling-pai, maka sambil mengeluarkan suara melengking nyaring nenek inipun menyerang hebat dengan pukulan tangannya ke arah tengkuk Keng Hong.

"Wuuuuttt... plak! Plak!" Kembali Keng Hong menghadapi musuhnya yang tidak kalah lihai daripada kakek itu dengan penggunaan Thi-khi-i-beng yang tersalur di seluruh tubuhnya. Tangan kanannya menyambut hantaman nenek itu sehingga kedua tangan mereka bertemu dan saling menempel, sedangkan tamparan tangan kanan nenek itu ke arah punggungnya dia biarkan saja karena Ilmu Thi-khi-i-beng menyambut pukulan itu, membuat tangan si nenek melekat di punggungnya.

"Aihhhh...!" Hek-hiat Mo-li juga memekik ngeri ketika merasa betapa tenaga sin-kangnya membanjir keluar tanpa dapat dicegahnya, sedangkan ketika dia hendak menarik

kedua tangannya, ternyata dua tangan itu sudah melekat pada tubuh lawan dan tidak dapat ditariknya lepas!

Akan tetapi, pada saat dua orang kakek dan nenek itu terkejut dan khawatir sekali menghadapi ilmu aneh yang selamanya belum pernah mereka hadapi itu, ilmu yang membuat kedua tangan mereka melekat pada tubuh lawan dan yang membuat tenaga sakti mereka membanjir keluar, di lain pihak Cia Keng Hong juga terkejut dan maklum bahwa kalau dia melanjutkan penggunaan Thi-khi-i-beng, dia sendiri tidak urung akan celaka karena tenaga sin-kang yang membanjir keluar dari tubuh dua orang lawannya itu mengandung hawa beracun yang amat jahat dan berlawanan sifatnya, yaitu hawa beracun dari kakek itu amat dingin sebaliknya tubuh nenek itu mengeluarkan hawa yang amat panas. Di sebelah dalam tubuhnya bisa keracunan dan rusak oleh dua hawa beracun yang saling berlawanan ini.

Pendekar sakti dari Cin-ling-pai ini tentu saja tidak sudi untuk mengadu nyawa dengan kedua orang lawannya, maka dia cepat merendahkan tubuh dengan menekuk kedua lututnya, kemudian dengan berbareng dia melepaskan tenaga sakti Thi-khi-i-beng dan pada saat itu juga tubuhnya meluncur ke depan sehingga terlepaslah dia dari kedua orang lawannya.

Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li yang merasa betapa tenaga mujijat yang membuat tangan mereka melekat itu tiba-tiba lenyap, kalah cepat dan sebelum mereka sempat memukul, tubuh lawan yang sakti itu telah meluncur ke depan. Mereka menjadi marah sekali, akan tetapi juga agak jerih karena mereka maklum bahwa lawan ini memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi dan aneh. Dengan hati-hati dan dengan mata mengandung sinar berapi, nenek dan kakek itu kembali menerjang Keng Hong dengan pukulan-pukulan yang dikerahkan sekuatnya, mengandung hawa beracun bergulung-gulung berbentuk uap hitam dan putih. Cia Keng Hong yang sudah maklum bahwa tingkat kepandaian dua orang lawan ini

tidak banyak selisihnya dengan tingkatnya sendiri, menghadapi mereka dengan waspada dan hati-hati, kini bersilat dengan dasar ilmu silat tinggi Thai-kek-sin-kun sehingga tubuhnya seolah-olah berubah menjadi bayang-bayang saja yang sukar sekali dapat disentuh oleh kedua orang lawan.

Tiba-tiba Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li mengeluarkan pekik panjang dan mereka merubah gerakan mereka. Keng Hong terkejut sekali. Kini dua orang itu tidak bergerak menyendiri, melainkan mereka bersilat dengan gerakan bergabung! Pek-hiat Mo-ko berputaran dan kaki tangannya menghujankan serangan dari kanan ke kiri, sedangkan Hek-hiat Mo-li berputar dari kiri ke kanan. Gerakan mereka saling membantu dan saling mengisi sehingga Keng Hong menjadi sibuk menghadapi lawan yang seolah-olah merupakan seorang lawan yang dapat memecah diri menjadi dua, yang gerakan-gerakannya demikian otomatis sambung-menyambung, saling melindungi dan saling membantu. Dia terkejut dan kagum sekali karena dia maklum bahwa dua orang ini telah menciptakan semacam ilmu silat mujijat yang dimainkan secara berbareng oleh dua orang. Dia percaya bahwa kalau dua orang ini bersilat seperti itu, mereka kuat sekali dan biar menghadapi pengeroyokan banyak orangpun akan mampu saling melindungi. Dia sendiri mulai terdesak dan dua kali sudah dia terkena pukulan pada pundak kirinya dan totokan pada pangkal lengannya. Untung dia masih sempat melindungi bagian yang terpukul dan tertotok itu dengan sinkang, kalau tidak tentu dia sudah terluka keracunan. Betepapun juga, pendekar sakti ketua Cin-ling-pai ini terdesak hebat dan harus diakui bahwa baru sekarang selama puluhan tahun ini dia bertemu tanding yang demikian lihai.

Hanya karena Cia Keng Hong mahir ilmu silat sakti Thai-kek-sin-kun sajalah maka dia masih mampu bertahan, sungguhpun dia terdesak dan tidak mampu melakukan serangan balasan. Sayang, pikirnya. Kalau Siang-bhok-kiam

berada di tangannya, dia tidak akan gentar menghadapi dua orang ini, dan tentu dia tidak akan terdesak seperti sekarang ini.

“Desss...! Plak-plak...!” Kembali Cia Keng Hong terpaksa menerima dua kali tamparan Hek-hiat Mo-li yang mengenai punggung dan pundaknya setelah dia menangkis hantaman Pek-hiat Mo-ko. Sekali ini, hebatnya tamparan membuat kepalanya pening dan tubuhnya terhuyung dan dadanya sesak. Untung baginya bahwa tangkisannya yang keras sebelumnya telah membuat tubuh Pek-hiat Mo-ko terpelanting. Kalau tidak, dalam keadaan terhuyung itu tentu sukar baginya untuk menyelamatkan diri.

Melihat betapa jago mereka terhuyung-huyung, sedangkan pertempuran itu berjalan lambat sehingga mereka memandang rendah kepada kakek dan nenek itu, empat orang anggota pasukan Mancu menyerbu dengan tombak di tangan, langsung menyerang kakek dan nenek itu.

“Jangan...!” Cia Keng Hang membentak, namun terlambat. Empat orang itu telah menyerang dan menusukkan tombak mereka.

“Trakk-trakkk... desss!”

Empat batang tombak itu memang mengenai tubuh kakek dan nenek yang menerimanya sambil tersenyum mengejek dan patah-patahlah empat gagang tombak itu, kemudian begitu kedua tangan Hek-hiat Mo-li dan Pek-hiat Mo-ko bergerak, empat orang Mancu itu berteriak mengerikan dan tubuh mereka terlempar dengan kepala pecah dan tewas seketika itu juga!

Keng Hong yang masih merasa pening itu menjadi marah sekali. Dia meloncat ke depan, kedua tangannya memukul dengan tangan terbuka, sambil mengerahkan sin-kangnya. Angin pukulan menyambar dahsyat ke arah tubuh Hek-hiat Mo-li dan Pek-hiat Mo-ko. Akan tetapi dua orang tua itu sudah



siap siaga, mereka menekuk lutut, mengerahkan tenaga dan mendorong kedua tangan ke depan, masing-masing menyambut pukulan Cia Keng Hong.

"Desss! Desss...!" Tubuh Cia Keng Hong kembali terjengkang dan terhuyung ke belakang. Tidak kuat dia menghadapi tenaga yang bergabung itu dan pendekar ini merasa dadanya sesak dan mencium bau darah, tanda bahwa dia menderita luka yang biarpun tidak parah dan tidak berbahaya akan tetapi mengurangi daya tempurnya. Sedangkan tubuh kedua lawannya hanya bergoyang-goyang saja.

"Cia Keng Hong, bersiaplah untuk mampus!" Hek-hiat Mo-li berseru keras dan bersama temannya dia sudah siap untuk menyerang lagi.

"Ayah, biarkan saya mengambil bagian!" Tiba-tiba nampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu telah muncul seorang pemuda tampan yang bukan lain adalah Cia Bun Houw! Tak lama kemudian muncul pula seorang pemuda lain yang berpakaian sederhana berwarna kuning, pemuda ini adalah Tio Sun yang datang bersama Cia Bun Houw.

Seperti telah dituturkan di bagian depan Cia Bun Houw bersama Tio Sun berpisah dari encinya, dari Kwi Beng dan Kwi Eng untuk pergi melakukan penyelidikan terhadap musuh-musuh Cin-ling-pai yang telah melarikan diri ke utara. Di dalam perjalanan itu, mereka mendengar pula akan peristiwa hebat yang menimpa kaisar, yang kabarnya tertawan oleh musuh. Juga mereka mendengar berita angin bahwa para musuhnya kini bekerja kepada Thaikam Wang Cin yang menjadi biang keladi jatuhnya malapetaka atas diri kaisar yang tertawan gerombolan liar. Maka dua orang muda perkasa ini lalu mengambil keputusan untuk menyusul ke utara, kini dengan dua tujuan. Pertama untuk mencari musuh-musuh Cin-ling-pai, kedua untuk berusaha membantu dan menyelamatkan kaisar. Demikian, pada hari itu mereka tiba di

dalam hutan yang menjadi markas dari pasukan-pasukan Mancu dan Khitan yang dipimpin oleh Cia Keng Hong dan secara kebetulan sekali melihat betapa ketua Cin-ling-pai dikeroyok oleh dua orang tua yang amat lihai. Tentu saja Bun Houw menjadi kaget dan marah, lalu meloncat mendahului Tio Sun untuk membantu ayahnya.

Lega hati Cia Keng Hong melihat munculnya pemuda ini. Dia sudah pernah menguji kepandaian Bun Houw dan maklum bahwa tingkat kepandaian puteranya yang telah menerima gemblengan manusia sakti Kok Beng Lama kini telah cukup tinggi untuk menghadapi seorang lawan seperti kakek dan nenek ini. Dia tahu bahwa tingkat kepandaian Pek-hiat Mo-ko masih lebih tinggi sedikit daripada tingkat kepandaian si nenek, maka dia cepat menghadapi kakek itu dan berkata kepada puteranya, "Houw-ji, (anak Houw), kaulawanlah Hek-hiat Mo-li dan hati-hatilah terhadap hawa beracun dari tangannya yang mengandung tenaga Yang-kang yang cukup kuat."

"Jangan khawatir, ayah," Bun Houw berkata dan pemuda yang merasa penasaran dan marah melihat ayahnya tadi terdesak, langsung saja bergerak cepat, menyerang Hek-hiat Mo-li dengan tamparan tangan kiri ke arah kepala nenek itu.

Hek-hiat Mo-li adalah seorang tokoh tua yang sudah puluhan tahun malang melintang di dunia persilatan bagian barat, sudah banyak menghadapi lawan-lawan tangguh. Tentu saja dia memandang rendah kepada seorang pemuda yang menurut taksirannya tidak akan lebih dari dua puluh tahun usianya itu. Maka, melihat tamparan yang datang dengan perlahan itu, dia hanya terkekeh dan mengangkat lengan kanan untuk menangkis sambil mengerahkan hawa mujijatnya sehingga gerakan tangan itu didahului oleh uap hitam, lalu disusul tangan kirinya yang menusuk dengan jari-jari terbuka ke arah lambung lawan sebagai serangan balasan.

"Dess... takkk!"

Hek-hiat Mo-li terkejut bukan main dan cepat dia meloncat ke belakang. Ketika dia menangkis, dan tusukan tangannya juga tertangkis oleh pemuda itu, kedua tangannya bertemu dengan tangan pemuda yang memiliki tenaga dahsyat sekali. Akan tetapi gerakan tangan itu, dan kedahsyatan tenaga yang menggetar-getar itu, membuat dia terbelalak karena dia mengenal gerakan tangan sakti itu. Pernah dia dan Pek-hiat Mo-ko hampir celaka oleh gerakan tangan seperti itu, ketika mereka merantau sampai ke Tibet.

“Apa hubunganmu dengan Kok Beng Lama...?” bentaknya dan mendengar bentakan ini, Pek-hiat Mo-ko juga menunda gerakannya menyerang Cia Keng Hong dan ikut memandang ke arah pemuda itu.

Bun Houw tersenyum. “Kok Beng Lama adalah suhuku, mau apa kau tanya-tanya?”

Mendengar ini, kakek dan nenek itu terkejut bukan main, lalu si nenek mengeluarkan kata-kata dalam bahasa asing, kemudian kakek dan nenek itu menggerakkan tangan dan segumpal uap putih dan hitam menyambar ke arah Cia Keng Hong dan Cia Bun Houw. Serangan ini hebat sekali, karena selain uap itu mengandung racun berbahaya, juga di dalamnya terdapat senjata rahasia berbentuk jarum-jarum halus yang meluncur ganas dan tersembunyi.

“Houw-ji, awas...!” Keng Hong berseru, maklum akan bahayanya senjata rahasia itu. Akan tetapi, seperti juga ayahnya, dengan mudah saja Bun Houw menghindarkan diri dari serangan uap hitam dengan miringkan tubuh dan menggunakan pukulan tangan yang mengeluarkan angin dahsyat meruntuhkan uap hitam dan jarum-jarum di dalamnya.

“Hendak lari ke mana kalian?” Bun Houw membentak.

“Houw-ji, jangan kejar. Biarkan mereka pergi!” Keng Hong mencegah puteranya dan Bun Houw tidak melanjutkan pengejarannya.

Keng Hong yang sudah mendengar tentang puteranya ini dari penuturan Cia Giok Keng yang pulang ke Cin-ling-pai, kini menceritakan kepada pemuda itu tentang kaisar yang ditawan musuh dan tentang usahanya untuk menyelamatkan kaisar. Dia merasa girang mendengar bahwa Tio Sun yang gagah perkasa itu adalah putera Tio Hok Gwan sahabat baiknya.

Mendengar betapa beberapa kali usaha pendekar sakti ketua Cin-ling-pai itu dalam menyelamatkan kaisar gagal, Bun Houw dan Tio Sun menyatakan hendak membantu.

“Cia-locianpwe, biarlah saya dan adik Bun Houw menyelundup ke benteng musuh untuk menyelamatkan sri baginda kaisar,” kata Tio Sun penuh semangat. Sebagai putera seorang bekas pengawal kaisar yang setia, tentu saja pemuda ini ingin sekali membuktikan dharma baktinya terhadap kaisar.

Bun Houw juga menyetujui usul Tio Sun ini, akan tetapi Cia Keng Hong menggeleng kepalanya. “Berbahaya sekali...” orang tua sakti ini berkata perlahan.

“Ayah, kami tidak takut menghadapi bahaya untuk menyelamatkan kaisar!” Bun Houw berkata nyaring.

“Hemm, aku tahu. Akan tetapi bahayanya bukan hanya mengancam kalian berdua kalau kalian menyelundup ke sana, melainkan terutama sekali mengancam keselamatan nyawa kaisar.”

“Eh, mengapa begitu?” Bun Houw bertanya kaget.

“Apa maksud locianpwe?” Tio Sun juga bertanya karena merasa heran.

“Menurut penyelidikanku, biarpun menjadi tawanan musuh, kaisar mendapat pelayanan baik dan selama ini tidak pernah

diganggu keselamatannya. Besar kemungkinan Sabutai hendak mempergunakan kaisar sebagai sandera, atau hendak membujuk kaisar agar dengan suka rela suka menyerahkan tahta kerajaan kepadanya. Maka, kalau dia melihat kalian mengancam, bukan tidak mungkin dia akan merobah sikapnya terhadap kaisar.”

Tio Sun dan Bun Houw mengangguk-angguk. “Habis, bagaimana baiknya, ayah? Tidak mungkin pula kita mendiamkan saja kaisar menjadi tawanan gerombolan liar.”

“Satu-satunya jalan hanya menyerbu secara terbuka. Akan tetapi kekuatan pasukan yang berhasil kukumpulkan tidak betapa besar dan kita masih menanti datangnya bala tentara kerajaan yang tak kunjung datang. Sementara itu, kembali kita kehilangan beberapa orang, termasuk Yalu, yang tewas dalam tangan kakek dan nenek iblis itu. Tak kusangka bahwa Sabutai mempunyai guru-guru yang demikian lihai. Pantas dia berani mengadakan pemberontakan dan menawan kaisar.”

Dua orang pemuda itu maklum bahwa kalau mereka bertindak secara lancang, selain mereka sendiri terancam bahaya, juga mereka belum tentu dapat menolong kaisar, malah mungkin membahayakan nyawa kaisar. Oleh karena itu, mereka menyerahkan siasat kepada ketua Cin-ling-pai dan menyatakan hendak membantu sekuat tenaga. Tentu saja Cia Keng Hong merasa girang sekali memperoleh bantuan puteranya dan Tio Sun, hatinya menjadi besar, semangat dan harapannya timbul kembali untuk menyelamatkan kaisar.

-odwkzo-

Memang benar seperti dikatakan oleh Cia Keng Hong kepada puteranya dan Tio Sun bahwa Kaisar Ceng Tung mendapat pelayanan baik sekali oleh Sabutai. Bahkan lebih dari itu, kaisar memperoleh kebebasan di dalam gedung kecil yang dikelilingi taman indah, hanya dijaga oleh pasukan penjaga secara ketat di sekeliling taman itu sehingga tidak ada orang luar yang dapat masuk. Akan tetapi, kaisar sendiri dapat



berjalan-jalan di dalam taman, dan apapun yang dibutuhkannya dapat segera terlaksana karena banyak terdapat pelayan-pelayan wanita yang selalu siap melaksanakan perintahnya.

Malam itu bulan purnama gilang-gemilang memenuhi permukaan bumi dengan sinarnya yang sejuk. Kaisar Ceng Tung nampak duduk seorang diri di dalam taman, duduk di atas bangku sambil termenung mehghadapi bunga-bunga yang mekar dan semerbak harum bermandikan sinar bulan purnama. Hatinya merasa lengang, sunyi dan merana karena malam yang indah dan sunyi ini mengingatkan dia akan kekasihnya, Azisha yang telah tewas. Malam yang seindah itu mengingatkan dia akan keindahan wajah kekasihnya, kemerduan suaranya dan kehangatan serta kelembutan tubuhnya, membuat dia merasa rindu sekali. Kaisar yang baru berusia dua puluh tiga tahun ini, yang masih amat muda, tersiksa oleh kerinduan akan belaian dan kasih sayang wanita. Memang benar bahwa para pelayan yang disediakan oleh Sabutai untuk melayaninya terdiri wanita-wanita muda yang cantik-cantik, akan tetapi sebagai seorang kaisar yang berkedudukan tinggi dan mulia, jauh lebih tinggi daripada kedudukan Sabutai sebagai raja gerombolan liar itu, Kaisar Ceng Tung tidak sudi merendahkan dirinya dengan para pelayan itu. Pula, setelah selama ini dia setiap malam terbuai dalam pelukan seorang wanita secantik Azisha, mana mungkin dia tertarik oleh kecantikan biasa para pelayan itu?

Sinar bulan purnama secara ajaib menyulap keadaan di dalam taman yang setiap hari telah dilihatnya itu menjadi semacam taman impian yang luar biasa, mandi cahaya keemasan yang redup dan sejuk menghijau, menimbulkan bayang-bayang tipis yang aneh namun indah mempesonakan. Rasa rindunya terhadap Azisha makin menekan dan kaisar yang muda ini diam-diam merintih di dalam batinnya. Dia telah kehilangan segala-galanya. Kehilangan kedudukannya, kehilangan kekasihnya, bahkan hampir kehilangan harapan

karena sampai berbulan lamanya tidak ada usaha datang dari kota raja untuk membebaskannya. Baru sekarang dia dapat melihat kenyataan, baru terbuka matanya betapa dia selama ini telah pulas dalam pelukan Azisha, telah terlena dalam kepalsuan Wang Cin yang kini menjebloskannya. Menyesallah hati kaisar muda ini dan diam-diam dia bersumpah bahwa andaikata umumnya masih panjang dan dia dapat memperoleh kembali kedudukannya, dia akan menebus semua kesalahannya terhadap rakyatnya, dia akan menjadi seorang kaisar yang baik.

Azisha...! Biarpun dia mendengar bahwa kekasihnya itu tewas karena hendak merayu Sabutai, dan biarpun dia sudah sadar bahwa wanita itu adalah kaki tangan Wang Cin yang sengaja diumpankan oleh Wang Cin untuk menundukkannya, namun tak mungkin baginya untuk melupakan wanita itu. Nama itu saja sudah mengandung kemesraan hebat, mengingatkan dia akan saat-saat penuh dengan kebahagiaan dan cinta kasih, penuh dengan kenikmatan dan harus diakuinya bahwa dia pernah jatuh cinta mati-matian kepada Azisha.

Tiba-tiba kaisar muda itu menggerak-gerakkan cuping hidungnya karena hidungnya mencium keharuman yang lain daripada keharuman bunga di sekelilingnya. Keharuman semerbak yang halus dan menyegarkan, yang mengingatkan dia akan keharuman yang keluar dari tubuh Azisha. Cepat dia menoleh ke kiri dan kaisar itu menahan napas, jantungnya berdebar dan matanya terbelalak. Di dalam sinar bulan yang kuning emas kehijauan itu dia melihat sosok bayangan orang. Bayangan Azisha! Tak salah lagi! Tubuh yang ramping itu, lenggang yang lemah gemulai, wajah yang bersinar-sinar itu, siapa lagi kalau bukan Azisha?

Azisha...!" Kaisar berseru lirih dan mengulurkan kedua tangannya, jantungnya berdebar penuh kerinduan. Sesaat dia lupa bahwa wanita yang bernama Azisha telah tewas, dan

bahwa tidak mungkin Azisha datang kepadanya malam hari ini.

Sosok bayangan wanita itu kini telah tiba di depannya, sejenak wanita ini berdiri dan memandang dengan sinar mata bercahaya dan bibir manis menahan senyum, kemudian ketika kaisar mengulangi panggilannya, dia menjatuhkan diri berlutut.

“Azisha...!”

Wanita itu menghela napas panjang, lalu terdengar suaranya halus, lembut, “Harap paduka maafkan, hamba bukanlah Azisha.”

Kaisar Ceng Tung terperanjat, lalu sadar bahwa memang tidak mungkin kalau wanita ini Azisha. Azisha sudah mati dan tidak mungkin arwahnya yang datang menggodanya. Walaupun dari tubuh yang berlutut itu keluar keharuman semerbak, akan tetapi keharuman yang berbeda dengan keharuman yang keluar dari tubuh Azisha, dan walaupun suara tadi halus merdu, namun logatnya berbeda dengan logat suara Azisha yang berdarah Mongol. Ah, tentu suasana malam terang bulan purnama telah membuat dia seperti gila, pikir kaisar itu dengan hati merasa malu. Wanita ini tentu hanya seorang di antara para pelayan. Kembali dia memandang penuh perhatian lalu menggeleng kepala, membantah suara hatinya sendiri. Tidak mungkin kalau pelayan, pikirnya. Pakaianya bukan seperti pelayan, dan dandanan rambut yang panjang halus itu, hiasan rambutnya, pakaiannya, gerak-geriknya. Bukan, pasti bukan pelayan biasa!

“Siapa namamu?” perlahan dia bertanya sambil memandang kepala yang menunduk sehingga tidak nampak mukanya itu.

“Nama hamba Khamila,” jawab wanita itu lirih pula. Suaranya halus dan mengandung getaran penuh perasaan sehingga mengharukan bagi Kaisar Ceng Tung.

“Engkau seorang pelayan?”

Wanita itu menggelengkan kepalanya. Tepat, seperti dugaanku, pikir kaisar. Dia bukan pelayan. Habis, siapa? Dan mau apa?

“Kalau begitu, apa keperluanmu masuk ke taman ini?” Pertanyaan kaisar mulai mengandung kecurigaan dan penyelidikan.

“Ampunkan hamba, hamba sengaja datang untuk... melayani paduka...” Gemetar suara itu sekarang.

Kaisar Ceng Tung mengerutkan alisnya, tidak mengerti. “Melayani aku? Melayani bagaimana maksudmu?”

“Hamba ingin melayani paduka, apapun juga yang paduka kehendaki dari hamba, akan hamba lakukan dengan segala kerendahan dan kebahagiaan hati hamba.” Kini suara itu mulai agak lebih berani sehingga timbul keheranan kaisar dan dia ingin tahu lebih banyak.

“Akan tetapi, Sabutai telah menyediakan banyak sekali pelayan dan segala kebutuhanku telah dicukupi. Sudah ada pelayan begitu banyak, perlu apa engkau hendak melayani aku?”

“Mereka itu tidak akan mampu merawat paduka dalam kesepian paduka, tidak akan dapat mengobati kesengsaraan hati paduka yang merana...”

Kaisar Ceng Tung terkejut, menahan kemarahannya dan memandang heran penuh kecurigaan. “Perempuan muda, kalau engkau mengira bahwa dengan kecantikan engkau akan dapat menggoda dan menundukkan aku, engkau keliru. Siapa yang menyuruhmu datang menemukan di sini?”

Dengan muka masih menunduk wanita itu menjawab, “Yang menyuruh hamba adalah perasaan hati hamba sendiri, hamba bersumpah bahwa tidak ada siapapun yang menyuruh

hamba, harap paduka tidak menaruh kecurigaan karena niat hamba ini tulus ikhlas dan tidak menyembunyikan sesuatu.”

Kaisar Ceng Tung makin terheran. Kata-kata yang keluar dengan halus dan tenang itu sama sekali tidak mengandung keraguan dan kebohongan, juga kata-katanya teratur baik tanda bahwa wanita ini terpelajar, sungguhpun ada logat asing dalam kata-katanya. Timbullah keinginan tahunya dan dia berkata, “Kalau begitu, apakah yang mendorongmu menemui aku dan hendak melayaniku?”

“Yang mendorong hamba adalah rasa kagum dan iba. Hamba kagum akan kegagahan dan kejantanan paduka yang sedikitpun tidak mau menyerah, tidak merasa takut biarpun telah berada di dalam cengkeraman harimau, dan hamba merasa iba melihat nasib paduka, maka hamba datang ingin menghibur paduka...”

Jantung kaisar muda itu mulai berdebar, hatinya tertarik sekali karena menganggap hal ini amat mustahil dan luar biasa anehnya. “Bangkitlah dan ke sinilah!” perintahnya.

Wanita itu bangkit berdiri dan tegaklah tubuh yang langsing itu, tubuh muda yang penuh dengan lekuk-lengkung menggairahkan di balik pakaiannya yang terbuat dari sutera halus. Dengan langkah-langkah lemah-gemulai seperti seorang penari, wanita itu datang mendekat dan berdiri dekat sekali di depan kaisar yang juga telah bangkit berdiri, menundukkan kepalanya.

Kaisar memandang rambut kepala yang halus hitam dan panjang itu dan hidungnya mencium keharuman yang aneh. “Angkat mukamu...” katanya perlahan

Wanita itu mengangkat mukanya perlahan dan bukan main kagetnya kaisar ketika melihat wajah seorang wanita muda yang amat cantik jelita! Sepasang mata yang bersinar-sinar, yang tanpa sembunyi-sembunyi memandangnya dengan cinta kasih yang jelas nampak di dalam sinar matanya, dengan bibir



merah tipis tersenyum malu-malu, raut muka yang amat cantik, sikap yang menantang.

“Kau... kau cantik sekali..” Kaisar Ceng Tung berbisik lirih, suaranya agak gemetar.

Wanita itu tersenyum, jelas bahwa dia kelihatan girang oleh pujian ini. “Terima kasih, dan hamba... hamba siap dengan segala kerelaan hati untuk melayani paduka, menghibur paduka...” Suara wanita itu gemetar, tanda bahwa saat itu diaupun merasa tegang dan berdebar jantungnya. Jelas bahwa dia bukanlah seorang wanita yang sudah biasa merayu pria, bukan seorang wanita yang sudah biasa bermain gila dengan sembarang pria yang dijumpainya, bukan seorang wanita cabul penjaja cinta. Makin heranlah hati Kaisar Ceng Tung dan sampai lama dia yang mulai terpesona itu menatap wajah yang amat cantik itu, wajah seorang wanita yang usianya masih amat muda, kurang lebih delapan belas tahun!

Bulan purnama bercahaya sepenuhnya memenuhi taman itu. Menurut dongeng, Dewi Asmara memang bertempat tinggal di bulan, dan setiap bulan purnama, Dewi Asmara mengirimkan kekuasaan mujijatnya melalui sinar bulan purnama ke permukaan bumi. Sinar bulan yang sudah mengandung kekuasaan mujijat ini akan mempengaruhi setiap mahluk di atas bumi, memperkuat daya tarik antara lawan kelamin, mendorong rangsangan berahi karena memang sudah menjadi tugas Dewi Asmara untuk memperlancar semua mahluk untuk berkembang biak. Demikianlah dongengnya.

Dongeng itu entah benar atau tidak, terserah. Akan tetapi yang jelas, melihat wajah cantik jelita tertimpa cahaya bulan purnama yang keemasan, Kaisar Ceng Tung terpesona. Dia baru berusia dua puluh tiga tahun, masih amat muda dan sedang dalam keadaan duka merana dan penuh kerinduan karena kehilangan Azisha, kekasihnya. Kini, menghadapi seorang wanita yang kecantikannya tidak kalah oleh Azisha,

yang datang-datang menyerahkan diri kepadanya, tentu saja dia terpesona dan tanpa disadarinya lagi, kedua tangannya bergerak dan di lain saat wanita itu telah didekapnya dengan ketat dan dua jantung berdetak keras.

“Kau... kau cantik jelita...” kata Kaisar Ceng Tung setelah dia mencium wanita itu, yang dibalas oleh wanita itu dengan gerakan malu-malu namun jelas memperlihatkan bahwa wanita itu benar-benar kagum dan suka kepada kaisar muda ini. “Akan tetapi... kalau ternyata engkau disuruh oleh Sabutai untuk merayuku... aku akan berobah benci padamu...”

Wanita itu membalik dan merangkul leher Kaisar Ceng Tung, memandang dengan sepasang matanya yang bening lembut lalu berkata, “Mengapa peduka masih tidak percaya? Hamba datang atas kehendak hamba sendiri, hamba berani bersumpah...”

“Khamila, siapakah engkau yang begini berani memasuki taman ini untuk bertemu dengan aku? Kalau Sabutai mengetahui...”

“Tidak akan ada yang berani mengganggu hamba, apalagi para penjaga itu, bahkan Sabutai sendiripun tidak akan mengganggu hamba...”

“Bagaimana engkau begitu yakin? Siapakah engkau ini yang begitu besar kekuasaannya?”

“Apakah paduka belum dapat menduga? Hamba adalah isteri Sabutai...”

“Ahhh...!” Kaisar Ceng Tung mendorong dengan kedua tangannya sehingga tubuh Khamila terhuyung ke belakang dan hampir saja roboh terjengkang. Wanita itu memandang dengan mata terbelalak dan wajah pucat, akan tetapi dia melangkah maju lagi dan menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaisar itu.

“Harap paduka maafkan hamba... sesungguhnya hamba melakukan ini bukan sebagai penyelewengan melainkan dengan penuh kesadaran dan juga sepengetahuan suami hamba, Sabutai...”

“Apa...?” Kaisar Ceng Tung makin terkejut dan heran, juga amat tertarik. Melihat wanita itu berlutut dan memandang kepadanya dengan mata sayu, timbul rasa iba di hatinya, apalagi ketika dia teringat betapa mesra sikap wanita itu tadi dalam pelukannya dan betapa dia telah mendorongnya hampir roboh. “Ke sinilah, Khamila, dan ceritakan sebenarnya.”

Khamila bangkit berdiri dan tak lama kemudian dia telah dipangku dan dipeluk oleh kaisar yang duduk di atas bangku. Dengan suara lembut wanita cantik itu lalu menceritakan keadaannya, bahwa dia menjadi isteri Sabutai karena dipaksa, dan bahwa dia sama sekali tidak mencintai suaminya itu.

“Akan tetapi, dia sangat mencintai hamba dan dia menyayangkan bahwa sampai sekarang hamba belum mempunyai keturunan. Saking cintanya kepada hamba, dia tidak mau mengambil isteri lain, bahkan dia merencanakan untuk menyuruh hamba tidur dengan pria lain secara diam-diam, semata-mata agar hamba dapat memperoleh keturunan.”

“Ahhh...?” Kaisar Ceng Tung terkejut dan merasa heran sekali mendengar ini.

“Hamba tidak cinta kepadanya, mana mungkin hamba dapat melahirkan keturunannya? Dan hamba ngeri kalau harus melayani pria lain. Setelah hamba melihat paduka yang menjadi tawanan, begini gagah perkasa, begini tampan dan halus, seketika hamba jatuh cinta dan hamba berterus terang kepada Sabutai bahwa kalau hamba diharuskan melayani pria lain agar memperoleh keturunan, hanya padukalah orangnya yang hamba pilih. Dia setuju, bahkan merasa terhormat karena paduka adalah seorang raja yang jauh lebih besar daripada dia.”

Kaisar Ceng Tung mengangguk-angguk dan membelai leher yang halus itu. Gairahnya berkobar ketika wanita ini terang-terangan menyatakan cintanya. Tak lama kemudian, kaisar memondong tubuh yang ringan itu memasuki gedungnya, dan Khamila hanya merangkulkan lengan ke leher kaisar itu, menyembunyikan muka di dadanya dengan jantung berdebar. Dia tidak mau menceritakan bahwa kalau hubungan di antara mereka tidak menghasilkan keturunan, dia akan dibunuh oleh Sabutai! Dengan penuh kemesraan, mulai malam hari itu, setiap malam Khamila datang mengunjungi Kaisar Ceng Tung dan baru kembali ke istana menjelang pagi. Kaisar Ceng Tung merasa terhibur dan diam-diam dia jatuh cinta kepada isteri Sabutai ini, demikian pula dengan Khamila yang baru pertama kali itu menyerahkan cinta kasihnya kepada seorang pria.

Kurang lebih satu bulan kemudian, Khamila tidak muncul lagi! Kaisar Ceng Tung menjadi gelisah dan sampai tiga malam lamanya dia menanti-nanti di taman dengan hati penuh kerinduan. Pada malam hari ketiga, ketika dia duduk melamun di atas bangku, tiba-tiba dia mendengar suara di belakangnya. Cepat dia menoleh dengan wajah girang, mengira bahwa Khamila yang muncul. Akan tetapi betapa kaget hatinya ketika dia melihat bahwa yang datang adalah Sabutai!

Cepat kaisar berdiri dengan sikap angkuh, memandang kepada musuhnya yang muncul sendirian itu. Sedikitpun Kaisar Ceng Tung tidak merasa takut, hanya kecewa melihat bahwa yang datang bukanlah Khamila yang ditunggu-tunggu, melainkan musuhnya ini.

Sabutai tersenyum lebar dan menjura dengan hormat. "Saya datang untuk mengucapkan terima kasih!"

Kaisar Ceng Tung mengerutkan alisnya. "Apa maksudmu?" tanyanya tenang.

"Karena paduka maka isteri saya kini mengandung dan akan melahirkan seorang anak, keturunan saya! Dan karena

peristiwa ini pula maka isteri saya tidak akan mati, juga saya merasa makin hormat kepada paduka.”

Kaisar Ceng Tung memandang dengan mata terbelalak. “Dia... dia tidak akan mati? Apa maksudmu?”

Kembali Sabutai tersenyum. “Tidak tahukah paduka bahwa dia mendatangi paduka dengan taruhan nyawa? Kalau dia tidak berhasil, tidak mengandung dalam waktu satu bulan, dia akan saya bunuh sebagai seorang isteri yang melakukan jina, dan mungkin paduka tidak akan terbebas dari hukuman pula. Betapapun juga, syukur dia telah mengandung. Sekali lagi, terima kasih.” Sabutai menjura lagi, kemudian pergi dari situ dengan langkah lebar dan wajah berseri.

Beberapa saat lamanya Kaisar Ceng Tung berdiri seperti patung, kemudian dia menjatuhkan diri di atas bangku dengan tubuh lemas. Berkali-kali dia menghela napas panjang, merasa hatinya kosong dan berduka. Rasa cintanya terhadap Khamila makin mendalam. Wanita itu telah mengandung keturunannya! Betapa mesra dan lembut perasaan hatinya terhadap wanita itu. Akan tetapi dia tahu bahwa tidak ada kemungkinan lagi baginya untuk bertemu dengan wanita itu. Sabutai tentu akan melarang keras. Dan dia tidak dapat berbuat sesuatu! Memperjuangkan haknya sebagai ayah kandung dari anak yang berada dalam kandungan Khamila? Tidak mungkin, karena hal ini hanya akan mencemarkan nama Khamila dan dia sendiri. Tak terasa lagi, dua tetes air mata membasahi pipi kaisar ini.

-odwkzo-

“Huh, engkau sudah menjadi gila agaknya...” Dia meremas tangannya sendiri. Suaranya lirih dan mengandung kegemasan. Sejak tadi dia duduk di bawah pohon di dalam hutan lebat itu, seorang diri saja dan kadang-kadang termenung, kadang-kadang berbisik-bisik seorang diri seperti orang yang gila.



Dia seorang gadis yang amat cantik jelita. Usianya paling banyak dua puluh tahun, karena biarpun melihat wajahnya masih kelihatan seperti seorang dara remaja yang tidak akan lebih dari lima belas tahun, namun di balik sinar matanya dan lekuk mulutnya terbayang kematangan seorang gadis yang telah dewasa. Sepasang matanya tajam dan bening, agak lebar dan dihias bulu mata yang panjang lentik dan yang membentuk bayang-bayang di pipi atasnya. Hidungnya kecil mancung, amat serasi dengan mulutnya yang indah bentuknya, dengan sepasang bibir yang tipis merah dan amat lunak, namun bibir yang seperti buah masak itu membayangkan kekerasan hatip terutama sekali lekuk dagunya. Rambutnya hitam panjang dan halus, digelung ke atas seperti bentuk bunga teratai dan ujung rambutnya dibiarkan terurai di belakang punggungnya. Panjang sekali rambut itu, karena biarpun sudah digelung, sisanya masih mencapai punggung. Agaknya kalau gelung dilepas, rambut itu akan mencapai bawah pinggul panjangnya. Pakaianya sederhana potongannya, juga terbuat dari bahan yang kuat dan tidak mahal, jahitannyapun kasar, akan tetapi setelah menempel di tubuhnya, menjadi patut dan manis sekali. Hal ini adalah karena bentuk tubuhnya memang amat indah, padat dan dengan lekuk lengkung sempurna, bagian atas dan bawah yang padat agaknya dipisahkan dan dibatasi oleh pinggang yang ramping sekali. Sebatang pedang panjang tergantung di pinggang kirinya dan pedang ini menambah kegagahan di samping kecantikannya yang aseli tanpa bantuan bedak dan gincu. Seorang dara yang cantik jelita, manis, dan gagah perkasa.

Dia adalah Yap In Hong! Pada saat itu, In Hong yang sudah sejak tadi duduk termenung di bawah pohon, nampak kesal dan beberapa kali mengepal tinju, meremas tangan sendiri dan bersungut-sungut memaki diri sendiri.

Dia merasa marah kepada diri sendiri karena semenjak pertemuannya dengan Bun Houw dia merasa tidak

sewajarnya, tidak seperti dulu-dulu lagi dan betapapun dia berusaha untuk melupakan pemuda itu, namun setiap saat dia teringat lagi, teringat akan semua peristiwa yang dialaminya bersama pemuda itu, terbayang akan wajahnya, sinar matanya, senyum dan kata-katanya! Di lubuk hatinya ada perasaan mesra dan kerinduan untuk berdekatan dengan pemuda itu, dan inilah yang membuat dia marah kepada diri sendiri sampai dia memaki dirinya sendiri gila. Memang tanpa disadarinya sendiri, dia telah tergila-gila, telah jatuh cinta kepada pemuda itu. Pemuda itu merupakan suatu kekecualian. Selama ini, sejak kecil telah ditanamkan di dalam hatinya akan kepalsuan kaum pria, akan kejahatan dan kesewenang-wenangan mereka terhadap kaum wanita sehingga ada dasar tidak suka di dalam hatinya terhadap kaum pria. Akan tetapi, begitu bertemu dengan Bun Houw, melihat sikap pemuda itu yang gagah perkasa, yang jauh daripada memperlakukan wanita, bahkan menolak bujuk rayu wanita, yang bersikap baik, halus dan sopan kepadanya, maka jatuhlah hatinya! Akan tetapi dia berusaha menyangkal hal ini dan selalu melawan perasaan hatinya. Celakanya, makin dilawan, makin beratlah rasa hatinya, makin kuat dorongan hasratnya untuk selalu berdekatan dengan Bun Houw.

Maka terjadilah perang di dalam hatinya sendiri dan akibatnya membuat gadis ini seperti orang bingung. Kadang-kadang dia menjauhi, akan tetapi tak lama kemudian kembali dia mendekati dan diam-diam membayangi perjalanan Bun Houw.

Bahkan dari jauh dia melihat Bun Houw yang bertemu dengan orang-orang gagah, kemudian dia berkesempatan pula menyelamatkan Souw Kwi Beng dari tangan Hui-giakang Ciok Lee Kim dan membunuh orang keempat dari Lima Bayangan Dewa itu. Akan tetapi dia selalu cepat menghindarkan pertemuan dengan Bun Houw, karena dia merasa malu kalau sampai ketahuan oleh pemuda itu bahwa dia selama ini membayangi pemuda itu! Apalagi ketika dari

jauh dia melihat Cia Giok Keng puteri ketua Cin-ling-pai, kemudian melihat pula Yap Kun Liong kakak kandungnya, In Hong terkejut dan cepat menjauhkan diri tidak berani mendekat.

Betapapun juga, perasaan rindunya dan ingin berdekatan dengan Bun Houw membuat dia mengintai lagi dan akhirnya dia membayangi Bun Houw yang melakukan perjalanan ke utara bersama Tio Sun.

Setelah Bun Houw dan Tio Sun membantu Cia Keng Hong mengusir dua orang kakek dan nenek yang amat lihai, dua orang pemuda itu masuk ke dalam perkemahan pasukan orang Mancu dan Khitan itu dan sampai berhari-hari lamanya tidak meninggalkan tempat itu.

“Bodoh kau!” Kembali In Hong mengomeli dirinya sendiri. Betapa dia tidak akan merasa jengkel dan gemas terhadap dirinya sendiri yang selama ini selalu berkeliaran di dalam hutan di sekitar perkemahan itu, menanti-nanti munculnya Bun Houw! Dia telah membiarkan dirinya tersiksa hidup berhari-hari di dalam hutan liar dan lebat, tanpa kawan, dengan hati penuh rasa rindu dan kejengkelan. Beberapa kali dia ingin memasuki perkemahan itu untuk bertemu dengan Bun Houw, akan tetapi rasa malu membuat dia mundur kembali. Dia telah melakukan penyelidikan sekedarnya dan telah mendengar bahwa kaisar menjadi tawanan Sabutai dan bahwa kelompok orang Mancu dan Khitan yang dipimpin oleh ketua Cin-ling-pai itu berniat untuk menyelamatkan kaisar, akan tetapi selalu terpukul mundur oleh pasukan Sabutai yang jauh lebih banyak dan kuat.

“Kalau begini terus, aku bisa gila benar-benar!” Akhirnya In Hong bangkit berdiri dan mengepal tinju, mengambil keputusan bahwa dia akan menemui Bun Houw! Dia sudah mempunyai alasan untuk mengatasi rasa malunya, yaitu bahwa dia akan membantu pemuda itu untuk menolong kaisar yang tertawan musuh!

Akan tetapi In Hong tidak ingin bertemu dengan orang-orang lain, apalagi dengan ketua Cin-ling-pai! Orang tua sakti itu pernah hendak menjodohkan dia dengan puteranya, ingin mengambil mantu padanya. Tentu saja dia merasa malu kalau kelihatan oleh ketua itu bahwa dia ingin membantu Bun Houw dan merasa senang kalau berdekatan dengan pemuda she Bun itu, seorang pemuda biasa saja! Kecuali kalau pemuda itu sudah menerimanya, kalau kemudian terpaksa bertemu dengan siapapun, tidak mengapa. Yang penting, dia harus bertemu dulu dengan Bun Houw untuk menyatakan keinginannya membantu usaha pemuda itu menolong kaisar.

Dia masih harus menanti sampai tiga hari, barulah pada suatu senja In Hong melihat Bun Houw keluar seorang diri dari daerah perkemahan itu. Dengan girang dia lalu muncul dari atas pohon, melompat seperti seekor burung garuda ke depan Bun Houw yang memandang dengan kaget sekali, akan tetapi segera wajah pemuda ini berseri ketika dia mengenal siapa yang melompat turun menghadang di depannya dari atas pohon itu.

“Hong-moi...!” Seruan yang keluar dari mulut Bun Houw ini mengandung getaran karena memang selama ini seringkali dia mengenangkan dara itu dengan penuh kerinduan hatinya, maka pertemuan yang tidak disangka-sangkanya ini secara tiba-tiba membuat dia terkejut dan girang bukan main. Hati yang penuh kerinduan membuat matanya melihat gadis itu lebih cantik dan gemilang daripada yang dibayangkan selama ini, membuat jantungnya berdebar penuh kagum, dan membuat dia lupa akan segala hal lain mengenai diri In Hong yang dikenalnya sebagai seorang gadis cantik jelita dan berilmu tinggi dan yang mengaku bernama Hong saja.

Hati gadis itupun girang sekali dan melihat wajah Bun Houw, mendengar suaranya, mendatangkan perasaan aneh di dalam dadanya, membuat jantungnya berdebar tegang dan ada perasaan malu-malu yang aneh sekali, yang membuat

wajahnya menjadi merah dan tidak kuat dia menentang pandang mata itu. “Bun-twako... sudah berhari-hari aku menanti kesempatan ini... akhirnya kau muncul sendirian...” katanya lirih sambil menundukkan pandang mata, akan tetapi segera diangkatnya kembali mukanya dan dia memandang dengan sinar mata tajam berseri.

“Berhari-hari menanti...? Kenapa kau tidak langsung saja masuk ke perkemahan dan menemui aku?”

“Aku tidak ingin bertemu dengan yang lain-lain, terutama dengan ketua Cin-ling-pai, aku mau bicara dulu denganmu, Bun-twako.”

“Engkau sudah tahu keadaan kami...” Tiba-tiba Bun Houw teringat dan alisnya berkerut, wajahnya yang tadinya berseri itu berubah muram.

“Tentu saja aku tahu semua karena selama ini aku mengikutimu dari jauh, twako.”

“Hemm... aku tahu... engkau telah menyerang dan hampir membunuh Souw Kwi Eng...”

“Aku tidak kenal siapa itu Souw Kwi Eng, akan tetapi aku memang telah membunuh Hui-giakang Ciok Lee Kim dan monolong Souw Kwi Beng...” kata In Hong terheran.

Bun Houw mengangguk-angguk, hatinya mulai panas karena teringat akan perbuatan kejam gadis ini. Tentu dia tidak mau mengakui perbuatan keji itu, pikirnya. “Aku tahu semua itu... sekarang engkau menemui aku ada keperluan apakah?”

In Hong makin terheran melihat perobahan sikap dan wajah pemuda itu. “Aku telah mendengar bahwa kaisar ditawan musuh dan aku tahu bahwa engkau hendak menolongnya, Bun-twako. Maka aku hendak menawarkan bantuanku, aku ingin membantumu.”



“Tidak...! Aku tidak mau...!” Bun Houw menggeleng kepala, suaranya kasar karena dia membayangkan gadis she Ma yang tewas secara mengerikan di dalam kamarnya, tewas oleh seorang wanita lihai yang tentu saja gadis cantik yang berdiri di depannya inilah orangnya!

Saking kaget dan herannya melihat sikap pemuda itu, In Hong melangkah maju mendekat, menatap wajah itu dengan penuh selidik lalu dia bertanya, “Bun-twako, engkau kenapakah?”

“Aku tidak membutuhkan bantuanmu!”

Bun Houw makin panas hatinya karena terdorong oleh rasa kecewa. Dia amat tertarik oleh dara perkasa ini, dia amat kagum kepada dara ini, bukan hanya kagum oleh kecantikannya yang luar biasa, juga terutama sekali oleh kepandaianya, akan tetapi rasa kagumnya itu hancur oleh kekejaman gadis ini yang seperti iblis. “Engkau... engkau Dewi Maut, cantik jelita dan berilmu tinggi akan tetapi ganas dan kejam seperti iblis!”

“Twako...!” In Hong mengerutkan alisnya dan pandang matanya mulai mengeras. Seketika lenyaplah semua perasaan mesra di hatinya oleh sikap dan kata-kata Bun Houw itu. “Engkau boleh saja menolak bantuanku akan tetapi engkau tidak berhak memaki aku seperti itu!” bentaknya.

“Aku tidak memaki, hanya berkata sebenarnya. Engkau kejam dan ganas, dan aku tidak sudi kau bantu!”

“Orang she Bun yang sombong!” In Hong sudah naik darah dan kedua tangannya dikepal. “Kau kira aku ini siapa boleh kauhina begitu saja?”

Bun Houw juga marah. Kekecewaan hatinya melihat kenyataan bahwa dara yang dipujanya, yang diam-diam telah mencuri hatinya secara aneh ternyata adalah seorang iblis betina, membuat dia marah sekali. “Kau hendak membunuhku juga? Ha-ha, majulah, jangan mengira aku takut padamu!”

“Keparat...!” In Hong sudah hendak menyerang dan Bun Houw sudah siap melawan, akan tetapi tiba-tiba In Hong melangkah mundur dua tindak, mukanya pucat dan mulutnya yang berbentuk indah itu tersenyum, senyum yang menutupi hati yang terasa sakit. “Tidak... tidak sekarang... aku akan membiarkan kau hidup sementara untuk membuka matamu agar kau melihat betapa toblnya engkau yang telah menuduhku yang bukan-bukan...”

“Bukan menuduh melainkan kenyataannya kau telah membunuh gadis dusun itu secara kejam! Selain membunuh gadis dusun yang tak berdosa, engkaupun telah menyerang dan hampir membunuh Souw Kwi Eng! Kau tidak perlu mungkir lagi.”

“Hemm, betapa mudahnya sekarang aku menggerakkan tangan membunuhmu untuk menghentikan ocehanmu yang penuh kepalsuan ini. Akan tetapi tidak, biar kau melihat kenyataan dan kau menyesali fitnah ini, baru aku akan mencabut nyawamu!” Setelah berkata demikian, In Hong berkelebat dan lenyap di balik pohon-pohon.

Bun Houw hendak mengejar, akan tetapi cuaca sudah mulai gelap dan dia berdiri seperti patung di bawah pohon, hatinya masih panas dan dadanya bergelora, akan tetapi ada penyesalan menyelinap di dalam dadanya. Diam-diam dia menyesal bukan main. Gadis itu datang menawarkan bantuan, betapa baik niat hatinya. Akan tetapi, bagaimana dia dapat menerimanya, bagaimana dia dapat bekerja sama dengan gadis yang berwatak seperti iblis itu? Hanya karena cemburu, dan ini sudah jelas sekali, gadis itu hampir saja membunuh Kwi Eng, dan secara kejam membunuh gadis she Ma yang sama sekali tidak berdosa! Walaupun diam-diam dia amat kagum kepada gadis itu, namun mengingat akan kenyataan yang mengerikan ini dia harus mengeraskan hati dan memutuskan hubungan antara mereka!

Jauh di sebelah dalam hutan itu, di antara kegelapan malam yang hampir tiba, In Hong berdiri menyandarkan tubuhnya pada sebatang pohon besar, kedua tangannya mengepal tinju, matanya terpejam dan pipinya basah oleh beberapa butir air mata. Akan tetapi, setiap ada butiran air mata turun dari matanya, kepala tangannya mengusapnya dengan keras. Dia tidak harus menangis! Ingin dia berteriak untuk memberi jalan keluar hatinya yang bergelora, yang menindih. Dia telah dihina orang! Dihina seorang laki-laki dan celaknya, laki-laki itu adalah laki-laki yang disangkanya pria yang istimewa, yang merupakan kekecualian, yang tidak sama bahkan kebalikan dari para pria yang dikutuk oleh gurunya. Hatinya sakit bukan main. Bun Houw telah menolak bantuannya, bahkan memakinya sebagai seorang wanita kejam seperti iblis! Bahkan telah berani menantangnya!

“Si keparat...!” desisnya di antara isak yang keluar dari dadanya. Orang macam dia berani menantang? Kalau dia tadi turun tangan, dalam beberapa jurus saja tentu akan dapat dibunuhnya laki-laki itu! Akan tetapi mengapa tidak dilakukannya hal itu? Padahal, kalau ada laki-laki lain bersikap kasar sedikit saja kepadanya, tentu dia tidak segan-segan untuk menurunkan tangan besi dan membunuhnya. Tidak, dia tidak akan turun tangan begitu mudah terhadap Bun Houw. Biar laki-laki itu terbuka matanya, bahwa semua tuduhannya itu bohong belaka, bahwa dia bukanlah iblis betina yang melakukan semua tuduhan itu, dan baru setelah laki-laki itu menyesal dan terbuka matanya, dia akan membunuhnya. Teringat akan itu semua, teringat betapa dia tersiksa batinnya karena rindu dan ingin berdekatan dengan Bun Houw, kemudian betapa sikap pemuda itu menghancurkan hatinya, jantungnya seperti ditusuk-tusuk dan merasa makin sakit. Apalagi kalau dia teringat betapa dia telah bersusah payah menolong pemuda itu ketika Bun Houw disiksa dan hampir mati di tangan dua orang Bayangan Dewa. Kalau tidak dia datang menolong, tentu pemuda itu kini sudah tewas. Dan

pemuda itu membalas kebaikan itu dengan makan dan penghinaan!

“Orang she Bun! Kaulihat saja pembalasanku nanti!” kembali In Hong mengepal tinju, akan tetapi dia terbayang akan kemesraan antara mereka, ketika mereka bercakap-cakap sambil makan, menukar pedang dengan giok-hong, dan tinjunya kembali harus menghapus dua titik air mata yang tiba-tiba saja meloncat keluar. Terngiang di telinganya tuduhan-tuduhan yang dilontarkan Bun Houw kepadanya. Dia menyerang dan hampir membunuh wanita yang bernama Souw Kwi Eng? Dia tidak mengenal nama itu, akan tetapi dia dapat menduga bahwa wanita itu agaknya masih ada hubungan saudara dengan Souw Kwi Beng, pemuda tampan bermata biru yang diselamatkannya dari tangan Hui-giakang Ciok Lee Kim itu. Dan kemudian katanya dia membunuh seorang gadis desa yang tidak berdosa? Sama sekali dia tidak mengerti siapa gadis ini. Semua itu fitnah belaka. Bohong belaka dan sekali waktu dia harus dapat membuka mata Bun Houw untuk melihat bahwa semua tuduhannya itu kosong. Baru kemudian dia akan membunuhnya.

Hati yang panas dan sakit membuat In Hong pergi meninggalkan hutan itu dengan hanya satu saja niat di hatinya, yaitu membantu fihak yang dimusuhi Bun Houw! Dia ingin bertemu dalam pertempuran melawan pemuda itu, bukan untuk membunuhnya, melainkan untuk mengejeknya, karena dia baru akan membunuh kalau pemuda itu sudah melihat bahwa tuduhannya tadi kosong. Dia tidak mau dibantu? Baik, kalau pemuda itu tidak mau dibantu dia akan membantu fihak musuhnya! Benteng pasukan pemberontak yang dipimpin Sabutai tidak jauh dari tempat itu.

Akan tetapi In Hong bukanlah seorang yang ceroboh. Sama sekali tidak. Semenjak kecil dia hidup bersama gurunya dalam keadaan penuh dengan kesukaran dan kekerasan, dan semua pengalaman itu membuat dia amat berhati-hati. Dia tidak akan

memasuki tempat berbahaya yang belum dikenalnya begitu saja. Gurunya dahulu sudah sering memberi peringatan kepadanya agar dia jangan mudah menaruh kepercayaan kepada siapapun juga, apalagi kepada kaum pria. Dan benteng pasukan yang dipimpin Sabutai itu merupakan tempat yang penuh bahaya. Betapapun tinggi kepandaianya, tentu dia tidak akan berdaya menghadapi kekuatan pasukan yang ribuan orang banyaknya itu, apalagi kalau di situ terdapat pula banyak orang pandai. Oleh karena itu, pada pagi hari itu, ketika keadaan masih gelap, In Hong berhasil menculik seorang penjaga yang melakukan tugas menjaga dan meronda di luar benteng, memukulnya roboh pingsan dan menyeretnya ke dalam hutan yang masih gelap. Kemudian dia mengancam dan memaksa penjaga yang ketakutan dan mengira bahwa dirinya diserang dan diculik setan penjaga hutan, agar orang itu menceritakan keadaan di dalam benteng Sabutai.

Dari orang inilah In Hong mendengar bahwa kaisar masih menjadi seorang tawanan terhormat dan dalam keadaan sehat, sedangkan Wang Cin masih menjadi tamu yang tidak bebas, bersama para pembantunya yang lihai. Ketika In Hong mendengar bahwa di antara para pembantu Wang Cin itu terdapat nenak Go-bi Sin-kouw di samping tiga orang Bayangan Dewa, Hwa Hwa Cinjin, Hek I Siankouw, dan Bouw Thaisu, dia terkejut sekali akan tetapi juga girang. Dia tahu betapa kuatnya keadaan di dalam benteng dengan adanya para kakek dan nenek yang sakti itu, akan tetapi diapun melihat adanya kesempatan baginya untuk memasuki benteng itu dengan terang-terangan karena dia telah mengenal mereka, terutama Go-bi Sin-kouw sehingga dia dapat berpura-pura membantu nenek itu!

Biarpun dia berhasil mengorek keterangan dari penjaga itu, namun dengan cerdik In Hong melakukan pertanyaan dan ancaman sambil bersembunyi dan merobah suaranya menjadi besar sehingga orang itu sama sekali tidak tahu siapa yang



menculik dan mengajukan semua pertanyaan dan ancaman itu. Kemudian, kesempatan itupun tidak membuat In Hong kekurangan kewaspadaannya. Dia baru muncul di depan pintu benteng itu pada malam harinya. Dia memilih malam hari dengan maksud bahwa andaikata dia diterima dengan todongan senjata dan dia tidak mampu mengatasi begitu banyaknya orang pandai, dia akan lebih mudah menyelamatkan diri daripada kalau siang hari.

“Berhenti! Siapa di situ?” Tiba-tiba beberapa orang penjaga muncul dan dengan tombak ditodongkan mereka menghampiri In Hong yang berhenti dan berdiri tegak di bawah lampu di pintu gerbang. Ketika enam orang penjaga melihat bahwa yang menghampiri pintu gerbang adalah seorang gadis yang cantik sekali, mereka terkejut, terheran, dan juga menjadi lega, bahkan tersenyum gembira karena penjagaan di tempat sunyi membuat mereka menjadi kesal dan munculnya seorang wanita yang begini cantik tentu saja merupakan hal yang amat menghibur.

“Heii, nona manis, siapakah engkau malam-malam begini muncul di sini dan apa kehendakmu?” tegur kepala jaga sambil menyeringai, sedangkan enam pasang mata laki-laki seperti orang kehausan melihat air jernih menjelajahi seluruh tubuh In Hong dari kepala sampai ke sepatunya. Teguran itu diucapkan dalam Bahasa Mongol dan In Hong tidak mengerti artinya, maka dia hanya tersenyum dan menjawab dengan gelengan kepala saja.

Seorang di antara para penjaga itu dapat berbahasa Han, maka dia lalu menjadi juru bahasa, menterjemahkan pertanyaan kepala jaga itu dengan suara yang kaku.

“Aku adalah kenalan beik Go-bi Sin-kouw yang berada di dalam benteng, dan aku ingin bertemu dengan dia dan rombongannya,” jawab In Hong terpaksa menahan kesabarannya karena dia tidak ingin memancing keributan di tempat berbahaya ini.

Mendengar keterangan ini, semua penjaga yang berjumlah dua belas orang dan kini sudah berkumpul di situ, saling memandang dengan curiga. Memang semua pengikut Sabutai menaruh curiga kepada rombongan Pembesar Thakam Wang Cin itu. Kepala jaga lalu menyuruh seorang anak buahnya untuk melapor ke dalam, bukan langsung kepada Wang Cin melainkan kepada Sabutai! Jelaslah bahwa rombongan pembesar itu sebenarnya bukan lagi dianggap sebagai tamu agung, melainkan sebagai tawanan yang tidak ada bedanya dengan kaisar sendiri.

Ketika itu Sabutai sedang bersenang-senang di dalam kamarnya, makan minum bersama Khamila untuk merayakan kandungan Khamila sebagai hasil hubungan wanita cantik ini dengan Kaisar Ceng Tung! Dapat dibayangkan betapa perih rasa hati wanita itu karena sesungguhnya diam-diam dia jatuh cinta kepada kaisar yang ditawan itu. Akan tetapi diam-diam dia juga merasa girang bahwa dia dapat mengandung keturunan kaisar itu. Ngeri dia kalau membayangkan betapa andaikata tidak ada Kaisar Ceng Tung, dia diharuskan menyerahkan diri kepada seorang pria lain yang diharuskan bertugas mewakili Sabutai menidurinya agar dia memperoleh keturunan! Kenyataan ini merupakan hiburan dan Khamila dapat juga berwajah girang ketika suaminya mengajaknya merayakan peristiwa yang dianggapnya menggirangkan itu. Adapun Sabutai benar-benar merasa girang. Sedikitpun dia tidak merasa cemburu kepada Kaisar Ceng Tung. Dia kagum kepada kaisar muda itu, kagum akan kegagahannya yang diperlihatkannya ketika menjadi tawanan, maka kini dia merasa terhormat untuk menjadi ayah kandung dari keturunan kaisar besar itu! Kalau pria lain yang menjadi ayah kandung dari anak yang berada di dalam kandungan isterinya, tentu dia akan membunuh pria itu agar rahasia ini tidak diketahui siapapun. Akan tetapi, karena yang menjadi ayah sejati adalah Kaisar Ceng Tung, maka dia tidak akan membunuh kaisar itu karena dia yakin bahwa rahasia itu akan

tersimpan rapat dan Kaisar Ceng Tung tentu tidak akan membuka rahasia yang mencemarkan namanya sendiri itu.

Tiba-tiba datang penjaga yang melaporkan tentang munculnya seorang gadis cantik di depan pintu gerbang yang mengaku sebagai sahabat Go-bi Sin-kouw. Sabutai menjadi tertarik sekali dan tentu saja menaruh curiga. Diam-diam dia lalu menyampaikan berita kepada kedua orang gurunya, dan mengerahkan pasukan pengawal, mendatangi pembesar Wang Cin. Dia sendiri yang menyampaikan berita kedatangan seorang "sahabat" dari Go-bi Sin-kouw itu dan memerintahkan agar nona itu dipersilakan masuk.

Wang Cin dan para pembantunya menanti di ruangan besar itu dengan hati tidak enak, terutama Go-bi Sin-kouw. Nenek ini menduga-duga dan maklum bahwa fihak Raja Sabutai mencurigai mereka dan mencurigai orang yang katanya datang hendak bertemu dengannya.

Tak lama kemudian muncullah In Hong yang diantar oleh belasan orang pengawal bersenjata lengkap. Gadis ini melangkah dengan tenang biarpun di dalam hatinya dia maklum bahwa dia telah berada di tempat yang amat berbahaya. Dia melihat betapa benteng itu amat kuat dan penjagaan dilakukan ketat sekali. Sepintas lalu ketika dia dipersilakan masuk, dia melihat keadaan penjagaan di sepanjang tembok benteng dan biarpun dia akan dapat memasuki benteng ini dan keluar lagi melalui tembok yang tidak berapa tinggi itu, namun dia akan menghadapi bahaya besar. Akan tetapi, dia tidak memperlihatkan sikap jerih dan melangkah dengan pandang mata ke depan, tangan kiri tertumpang di gagang pedangnya yang tergantung di pinggang.

Ketika gadis itu memasuki ruangan besar yang dipasangi penerangan cukup, semua mata menyambutnya dengan pandang penuh selidik. Sabutai memandang dengan mata mengandung keheranan dan kekaguman. Dia tahu bahwa

Bangsa Han di selatan banyak memiliki jago-jago silat yang berkepandaian tinggi sekali, akan tetapi baru sekarang dia melihat seorang gadis muda cantik jelita yang bersikap demikian gagahnya, memasuki tempat seperti bentengnya itu dengan sikap demikian tenang dan penuh keberanian. Juga sekali pandang saja dia meragukan apakah benar gadis cantik ini merupakan sahabat dari nenek tua itu, seorang di antara kaki tangan pembesar Wang Cin yang berjiwa khianat.

Para tokoh lhai yang menjadi pembantu Wang Cin, terutama sekali Go-bi Sin-kouw, yang pernah bertemu dengan In Hong, kini memandang dara itu dengan alis berkerut dan hati penuh kecurigaan. Go-bi Sin-kouw menjadi tidak senang hatinya. Dia memang mengenal gadis ini sebagai seorang gadis yang amat lhai dan berwatak keras sekali dan aneh, akan tetapi sungguh lucu kalau gadis itu mengaku sebagai sahabatnya. Jauh daripada itu, bahkan antara dia dan gadis itu terdapat rasa benci dan saling mencurigai yang besar. Dan sekarang gadis ini datang mengaku sebagai sahabatnya! Tentu saja Go-bi Sin-kouw merasa curiga sekali dan sebelum yang lain membuka mulut, dia sudah melompat maju dan membentak, "Kiranya engkau yang datang mengaku sahabatku? Sri Baginda Raja Sabutai, jangan percaya, dia ini tentu mata-mata dari Kerajaan Beng!" Dia menoleh kepada teman-temannya karena untuk menghadapi gadis lhai itu sendirian saja, dia merasa agak jerih. "Teman-teman, mari bantu aku menangkap gadis setan ini!"

Hwa Hwa Cinjin dan Hek I Siankouw yang sudah tahu bahwa gadis lhai ini memang hanya mendatangkan kesulitan saja, sudah melangkah maju. Juga tiga orang Bayangan Dewa sudah saling pandang, karena mereka telah mendengar akan kematian Toat-beng-kauw Bu Sit dan Hui-giakang Ciok Lee Kim, dan menurut pendengaran mereka, Ciok Lee Kim terbunuh oleh seorang gadis cantik yang agaknya gadis inilah karena memang mereka tahu akan kelihaiannya Yap In Hong.

Melihat gelagat tidak baik ini, In Hong hanya tersenyum saja. Dia seorang yang amat tabah dan ketenangannya itu membuat dia lebih dapat menguasai keadaan dan sekali pandang saja dia sudah dapat menduga yang mana adanya Raja Sabutai yang terkenal itu. Maka cepat dia menoleh ke arah raja ini yang kebetulan memang sejak tadi memandangnya penuh selidik, dan In Hong lalu menjura dengan hormat ke arah raja yang bersikap gagah itu dan berkata, "Kedatangan saya untuk menawarkan bantuan kepada sri baginda raja melalui Go-bi Sin-kouw yang telah saya kenal, akan tetapi ternyata kedatangan saya tidak diterima sebagaimana patutnya."

Sejenak pandang mata mereka saling bertemu, bertaut dan akhirnya Sabutai tersenyum. Raja inipun bukan seorang biasa, melainkan murid dua orang sakti Hek-hiat Mo-li dan Pek-hiat Mo-ko. Maka dia sudah dapat menyelami sikap gadis cantik itu yang kini jelas mengharapkan bantuan darinya untuk bersikap gagah. Maka raja ini lalu bangkit berdiri ketika melihat beberapa orang kakek dan nenek pembantu Wang Cin sudah bangkit dengan sikap mengancam untuk mengeroyok gadis itu, dan dia berkata nyaring. "Tahan dulu...!" Mendengar seruan ini, tentu saja Go-bi Sin-kouw dan teman-temannya lalu mundur kembali, menoleh dan memandang dengan alis berkerut, sedangkan Wang Cin sendiri memandang dengan sinar mata tidak senang. Namun Sabutai tidak memperdulikan semua itu, dia tersenyum lebar dan melanjutkan kata-katanya, "Setiap orang yang berani memasuki benteng ini, haruslah diketahui lebih dulu dengan jelas maksud kedatangannya baru diambil keputusan sikap apa yang akan kami ambil. Mengeroyok seorang gadis muda di depanku, sungguh merupakan hal yang amat memalukan dan merendahkan nama sendiri!"

Wajah Go-bi Sin-kouw menjadi merah dan dia cepat memberi hormat kepada raja itu sambil berkata, "Harap paduka sudi memaafkan, akan tetapi gadis ini..."



“Cukup!” Sabutai membentak. “Ingat bahwa cu-wi sekalian hanya tamu dan akulah tuan rumahnya dan akulah yang berhak menerima dan memeriksa tamu yang datang memasuki bentengku!” Ucapan ini cukup keras nadanya dan Go-bi Sin-kouw menunduk, melirik ke arah Wang Cin yang memberi isyarat agar nenek itu mundur.

Sabutai bersikap seolah-olah dia tidak melihat itu semua dan kini dia menggapai ke arah In Hong sambil berkata, “Majulah ke sini, nona!”

Dengan langkah gagah dan tenang, namun membayangkan keluwesan dan kepadatan tubuh seorang gadis dewasa, In Hong menghampiri raja itu, lalu menjura dan berdiri dengan sikap hormat. Melihat gadis itu tidak mau berlutut, dua orang pengawal sudah maju dan hendak menghardiknya, akan tetapi pandang mata Sabutai melarang mereka dan raja ini lalu menyambar sebuah bangku di sebelah kanannya, kemudian tersenyum dan berkata kepada In Hong, “Terimalah bangku ini untuk tempat dudukmu, nona! Tidak enak bicara sambil berdiri saja!”

Setelah berkata demikian, Raja Sabutai yang pada saat itu masih diliputi kegembiraan karena isterinya mengandung itu lalu mengerahkan tenaga pada tangan kanannya, dan bangku itu melayang ke atas, berputaran seperti seekor burung hidup dan tiba-tiba bangku itu melayang turun ke arah kepala In Hong! Dara ini terkejut juga, tidak mengira bahwa raja kaum pemberontak liar itu ternyata memiliki kepandaian yang cukup hebat! Akan tetapi dia tidak menjadi gentar, bahkan ikut pula terbawa oleh kegembiraan Sabutai yang tersenyum ramah itu. In Hong mengerahkan tenaga gin-kangnya dan sambil mengeluarkan seruan tinggi tubuhnya mencepat ke atas dan tahu-tahu dia telah duduk di atas bangku yang masih melayang turun dan ketika bangku itu tiba di atas lantai, dia masih duduk, sedikitpun tidak terguncang tubuhnya seolah-

olah dia tadi dibawa terbang oleh bangku yang telah “dijinakkan” itu.

“Terima kasih atas keramahan paduka.” In Hong menjura dari tempat duduknya ke arah Sabutai yang menjadi kagum. Dia tadi memperlihatkan tenaga dalamnya dan gadis itu mengimbangi dengan mendemonstrasikan gin-kang yang luar biasa!

“Ha-ha-ha, benar dugaanku. Tamu kami seorang yang lhai sekali. Nona, siapakah namamu?”

“Nama saya... hanya Hong saja.” In Hong memperkenalkan dirinya dengan setengah hati karena memang dia tidak ingin memperkenalkan diri selengkapny.

“Apakah benar engkau sahabat Go-bi Sin-kouw?”

“Saya tidak pernah bersahabat dan tidak pernah mengaku bersahabat dengan dia,” jawab In Hong sambil melirik ke arah nenek itu. “Kepada para penjaga benteng tadipun saya hanya mengatakan bahwa saya kenal baik dengan Go-bi Sin-kouw dan hal itu saya lakukan agar saya diperbolehkan masuk ke sini. Sebenarnya saya ingin bertemu dengan paduka untuk menawarkan tenaga bantuan saya.”

“Harap paduka jangan percaya!” Tiba-tiba Go-bi Sin-kouw berseru. “Dia tentu mata-mata musuh dan tentu dia datang untuk menyelidiki keadaan kita!”

Sabutai memandang In Hong dengan pandang mata tajam penuh selidik, kemudian dia bertanya, “Nona Hong, benarkah apa yang dituduhkan oleh Go-bi Sin-kouw itu bahwa engkau seorang mata-mata Kerajaan Beng?”

“Bohong, sri baginda! Saya bersumpah bahwa saya bukan mata-mata manapun juga. Dan memang, Go-bi Sin-kouw dan teman-temannya itu bukan orang baik-baik dan pernah bentrok dengan saya maka kini mereka hendak menjatuhkan fitnah kepada saya.”

Go-bi Sin-kouw bangkit berdiri dengan marah dan menuding, “Bocah setan! Engkau telah melarikan muridku. Engkau masuk ke sini pura-pura hendak bertemu dengan aku, akan tetapi siapa tidak tahu bahwa di luar sana ada gerombolan yang dipimpin oleh ketua Cin-ling-pai? Dan engkau adalah calon mantu Cin-ling-pai, bukan? Tentu engkau mata-mata, kalau bukan mata-mata Kerajaan Beng, setidaknya engkau dikirim oleh calon mertuamu itu!”

“Tutup mulutmu yang busuk! Engkau tahu betul bahwa tidak demikian halnya.” In Hong juga membentak marah.

“Heh-heh-heh, engkau selalu memperlihatkan sikap bermusuhan, juga terhadap Lima Bayangan Dewa. Kami masih merasa heran apakah bukan engkau yang telah membunuh Hui-giakang Ciok Lee Kim.”

“Benar aku! Karena dia hendak melakukan perbuatan keji dan tidak patut terhadap seorang pemuda.”

Mendengar pengakuan ini, Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok mengeluarkan suara menggereng seperti seekor burung marah. “Kalau begitu, aku harus membalas kematian sumoi!”

Melihat para pembantu Wang Cin sudah bergerak dan bangkit hendak mengeroyok, Sabutai mengangkat tangan dan berkata nyaring, “Urusan pribadi tidak perlu dibawa-bawa ke sini! Aku memang membutuhkan pembantu, akan tetapi aku belum melihat kehebatan nona ini, maka perlu diuji! Dan aku tidak akan membiarkan orang-orang gagah seperti cu-wi, yang menjadi pembantu-pembantu Wang-taijin untuk melakukan perbuatan rendah mengeroyok seorang wanita muda. Sebaiknya urusan pertikaian pribadi kalian itu diselesaikan sekarang juga, dengan pertandingan satu lawan satu. Nona Hong, apakah engkau berani menghadapi mereka itu, satu lawan satu untuk memutuskan siapa yang benar melalui keunggulan ilmu silat?”

In Hong tersenyum, lalu bangkit berdiri dan mundur ke tengah ruangan yang luas itu, berdiri tegak dan menjawab, “Menghadapi manusia-manusia iblis ini, jangankan satu lawan satu, biarpun dikeroyok saya tidak akan takut, sri beginda.” Ucapan In Hong ini bukan semata-mata karena kesombongan belaka, melainkan dilakukan dengan sengaja sebagai siasatnya memancing kepercayaan dan kekaguman raja itu, karena yang menjadi tujuannya adalah dapat berada dalam benteng dan selain melindungi kaisar yang tertawan, juga hendak menentang pasukan yang dipimpin oleh Bun Houw.

Siasatnya berhasil. Sabutai tersenyum lebar penuh kekaguman, lalu raja ini bangkit berdiri, memberi isyarat kepada dua orang gurunya yang juga bangkit dan berkata raja ini, “Demi kegagahan, aku tidak akan membiarkan terjadinya pengeroyokan. Wang-taijin, biarkan orang-orangmu maju satu demi satu melawan nona ini, dan siapa menggunakan kecurangan dan pengeroyokan, akan dihukum. Dua orang guruku akan menjadi pengawas.”

Hek-hiat Mo-li dan Pek-hiat Mo-ko tertawa, lalu duduk kembali. Akan tetapi tiba-tiba bangku yang mereka duduki itu “terbang” ke atas dengan tubuh mereka masih duduk di atasnya dan bangku-bangku itu melayang turun di sudut kanan kiri ruangan itu, di mana mereka duduk dengan tenang, memegang tongkat butut mereka. Diam-diam In Hong terkejut sekali. Pantas saja Raja Sabutai demikian lihai, kiranya dia memiliki dua orang guru yang sakti. Gadis ini menjadi makin berhati-hati dan dengan wajah tersenyum dingin dia kini memandang ke arah rombongan pembesar thaikam yang berkhianat itu, sikapnya menantang. Kalau harus menghadapi mereka satu lawan satu, dia sama sekali tidak merasa jerih.

Go-bi Sin-kouw menjadi gentar juga ketika melihat bahwa dia tidak dapat mengajak teman-temannya untuk mengeroyok gadis itu, maka dia berkata kepada Pat-pi Lo-sian Phang Tui

Lok, “Phang-sicu, dialah yang membunuh sumoimu, maka sepatutnya kalau engkau sebagai orang pertama dari Lima Bayangan Dewa membalas kematian sumoimu.”

Di antara Lima Bayangan Dewa, Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok adalah orang pertama yang memiliki kepandaian paling tinggi dan dia sendiri belum pernah bertemu dengan In Hong. Melihat gadis muda itu tentu saja dia memandang rendah dan memang sejak tadi hatinya sudah diliputi kemarahan melihat gadis yang membunuh sumoinya ini, maka mendengar ucapan Go-bi Sin-kouw, dia cepat menengok ke arah Wang Cin dan dengan pandang matanya dia minta persetujuan majikannya itu.

Wang Cin mengangguk-angguk. “Sri baginda telah menurunkan perintah, engkau harus mentaatinya.”

Phang Tui Lok lalu menjura kepada Wang Cin, kemudian menjura ke arah Sabutai, lalu dia melangkah lebar dan tenang ke tengah ruangan, menghampiri In Hong. Tokoh pertama dari Lima Bayangan Dewa ini sudah berusia enam puluh tahun lebih, akan tetapi kelihatan masih tampan dan gagah seperti orang yang usianya paling banyak empat puluh tahun. Pakaianya serba putih dan sepatunya hitam. Laki-laki peranakan Mongol ini adalah sute dari mendiang Ban-tok Coa-ong Ouwyang Kok, seorang di antara datuk-datuk golongan hitam puluhan tahun yang lalu. Tentu saja ilmu silatnya amat hebat. Seperti kita ketahui, kemunculan Pat-pi Lo-sian (Dewa Berlengan Delapan) Phang Tui Lok di dunia persilatan telah menggemparkan kaum kang-ouw karena begitu muncul dia dan sekutunya telah berani melakukan hal yang amat hebat yaitu membunuh Cap-it Ho-han murid-murid Cin-ling-pai dan bahkan mencuri pedang pusaka Siang-bhok-kiam. Perbuatan itu, biarpun dia lakukan selagi ketua Cin-ling-pai dan isterinya tidak berada di Cin-ling-san, setidaknya telah mengangkat namanya cukup tinggi dan membuat nama Lima Bayangan Dewa dibicarakan orang secara bisik-bisik penuh rasa segan



dan takut. Hal ini tentu saja mendorong kesombongan muncul dalam hati Phang Tui Lok, maka kematian sumoinya merupakan pukulan hebat, juga kematian Toat-beng-kauw Bu Sit.

Kematian dua orang sekutunya itu selain memperlemah kedudukan Lima Bayangan Dewa, juga merupakan pukulan terhadap nama besarnya, maka kini dia hendak menumpahkan kemarahannya kepada In Hong, gadis muda ini. Merasa bahwa dia adalah seorang tokoh besar kenamaan, pemimpin dari Lima Bayangan Dewa, maka kini di depan pembesar Wang Cin dan Raja Sabutai dan banyak orang lagi dia harus menghadapi lawan seorang gadis muda, keangkuhannya tentu saja tersinggung, maka dengan lagak seorang guru terhadap seorang murid, atau seorang bertingkat tinggi terhadap seorang lain yang bertingkat rendah, dia bertanya, "Nona muda, siapakah gurumu?"

In Hong memandang dengan wajah dingin dan sinar mata tajam menusuk, kemudian dia menjawab, "Nama guruku tidak ada sangkut pautnya dengan Pat-pi Lo-sian!"

"Hemm, kau sudah mengenal julukanku!"

"Go-bi Sin-kouw tadi menyebutmu sebagai orang pertama dari Lima Bayangan Dewa yang curang dan pengecut, yang menyerbu Cin-ling-pai selagi tuan rumah tidak ada, membunuh murid-muridnya dan mencuri pedang Siang-bhok-kiam, tentu saja aku mengenalmu..."

"Eh, apa sangkutanmu dengan Cin-ling-pai? Kalau begitu benar dugaan Go-bi Sin-kouw bahwa engkau adalah mata-mata yang dikirim oleh ketua Cin-ling-pai!"

"Sama sekali tidak dan aku tidak mempunyai sangkutan dengan Cin-ling-pai, aku hanya ingin mengatakan bahwa Lima Bayangan Dewa adalah curang."

"Hemm, bocah sombong. Aku menanyakan nama gurumu agar kelak kalau bertemu aku dapat menegurnya karena dia

tidak bisa mendidikmu. Bocah yang bosan hidup, kenapa engkau memusuhi Lima Bayangan Dewa? Lebih baik engkau mengakui agar nanti tidak mati penasaran.”

“Aku tidak memusuhi Lima Bayangan Dewa.”

“Kenapa membunuh sumoiku?”

“Sudah kukatakan, perempuan hina Ciok Lee Kim itu melakukan hal yang tidak patut, memaksa seorang pemuda, maka aku menjadi muak dan membunuhnya. Aku datang ke sini untuk membantu pasukan Sri Baginda Sabutai, akan tetapi kalian hendak menjatuhkan fitnah. Majulah, Pat-pi Lo-sian, kalau memang kau berani dan jangan banyak mengoceh seperti burung kelaparan.”

Tentu saja Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok menjadi marah sekali. “Bagus! Salahmu sendiri kalau kau ingin menjadi bangkai tak bernama! Nah, terimalah ini!”

Gerakan Pat-pi Lo-sian memang hebat sekali. Begitu tubuhnya menyerbu, kedua tangannya melakukan serangan bertubi-tubi dan memang tidak percuma dia dijuluki Dewa Berlengan Delapan karena kedua tangannya melancarkan serangan bertubi cepat sekali seolah-olah dia mempergunakan delapan lengan! Dan setiap tamparan, pukulan, totokan atau cengkeraman mengandung hawa pukulan kuat sekali dan merupakan serangan maut.

“Heiiiiittttt...!” In Hong memekik dan tubuhnya berkelebatan seperti seekor burung garuda, cepatnya sampai tidak dapat diikuti pandangan mata, tubuhnya seperti lenyap dan hanya nampak bayangan-bayangan saja. Semua serangan bertubi yang dilakukan Pat-pi Lo-sian mengenai tempat kosong dan paling hebat hanya menyentuh sedikit ujung bajunya. Sambil mengelak dari tamparan terakhir, In Hong menggerakkan kaki kirinya dan nyaris ujung sepatunya mencium hidung lawan. Pat-pi Lo-sian terkejut sekali dan cepat menarik tubuh ke belakang. Bau ujung sepatu yang

kotor tidak enak membuktikan betapa dekatnya sepatu tadi menghampiri hidungnya!

“Perempuan rendah!” Saking jengkelnya Pat-pi Lo-sian memaki, akan tetapi diam-diam dia mulai mengerti bahwa biarpun masih amat muda, lawan yang dihadapinya ini ternyata lihai sekali, maka dia pun dapat mengerti mengapa Hui-giakang Ciok Lee Kim sampai roboh di tangan gadis ini. Dengan marah dan mulai hati-hati dia lalu mengerahkan tenaga sin-kang ke dalam kedua lengannya, kemudian dia menyerang lagi dengan dua kali pukulan tangan yang mengandung tenaga sin-kang sepenuhnya.

“Wirrrr... wuuuuutttt!” Angin dahsyat menyambar mendahului dua kepala itu, dan In Hong yang dapat mengenal pukulan lihai, cepat mengelak ke kiri.

“Haiiiiitt!” Pat-pi Lo-sian membentak, tubuhnya membalik ke kanan melanjutkan serangannya, tangan kanannya membentuk cakar naga mencengkeram ke arah ubun-ubun kepala lawan. Cepat dan kuat sekali gerakannya itu.

In Hong juga mengenal gerakan ini, gerakan yang amat berbahaya dan mengandung pancingan. Cengkeraman yang kelihatannya ganas itu bukanlah inti serangan, melainkan umpan dan gertakan belaka. Kalau dia menangkis, tentu lawan akan mempergunakan tangan kiri untuk mengirim pukulan inti yang mematikan, maka untuk menghindarkan pukulan tersembunyi atau susulan ini, In Hong mengeluarkan suara melengking nyaring dan tiba-tiba saja ketika dia menangkis cengkeraman itu, tubuhnya mencelat ke atas!

Pat-pi Lo-sian terkejut, tahu bahwa siasatnya gagal sehingga tangan kirinya yang sudah siap mengirim pukulan ke anggauta tubuh di bawah dada itu tidak ada gunanya lagi. Ketika melihat tubuh gadis itu melayang ke atas, cepat dia melanjutkan gerakan cengkeraman tangan kanan yang tertangkis tadi, secepat kilat menangkap pergelangan kaki In Hong yang melayang di atas kepalanya.

“Plak! Dukk!” Tubuh In Hong terlempar, akan tetapi juga Pat-pi Lo-sian terhuyung ke belakang. Ketika tangannya berhasil menangkap pergelangan kaki tadi, tiba-tiba ujung sepatu dari kaki In Hong yang kedua telah menotok pergelangan tangannya sehingga seluruh tangan menjadi lumpuh, pegangannya terlepas.

Merahlah muka Pat-pi Lo-sian! Sambil mengeluarkan suara menggereng seperti harimau terluka, dia lari menyerbu In Hong yang baru saja meloncat turun dan terjadilah pertandingan yang amat seru dan mati-matian. Namun, keunggulan Pat-pi Lo-sian mainkan kedua tangannya yang memang cepat sekali itu dapat diimbangi oleh In Hong dengan keunggulan gin-kangnya. Tubuhnya ringan seperti kapas, cepat seperti burung dan biarpun kalau dihitung, setiap tiga kali serangan lawan baru dapat dibalasnya satu kali, namun balasannya itu cukup mengimbangi tiga kali serangan karena kalau dia belum pernah tersentuh tangan lawan, adalah Pat-pi Lo-sian sudah dua kali kena ditampar pundak dan lehernya. Untung bahwa dia memiliki sin-kang yang kuat, tubuhnya yang terlindung hawa sin-kang menjadi kebal dan tamparan-tamparan itu hanya membuat dia mundur terhuyung saja.

Setiap kali tamparannya mengenai lawan, terdengar tepuk tangan dari Sabutai. Hal ini membuat In Hong makin bersemangat dan Pat-pi Lo-sian makin marah. Dan inilah kesalahan Pat-pi Lo-sian. Kemarahan adalah satu di antara hal yang sebetulnya merupakan pantangan besar bagi seorang ahli silat di waktu menghadapi lawan yang pandai, karena kemarahan ini mengurangi kewaspadaan dan berarti mengurangi daya tahan karena sebagian besar perhatian dicurahkan untuk menyerang dan merobohkan lawan belaka. Yap In Hong telah mewarisi ilmu-ilmu mujijat dari Yo Bi Kiok, ilmu-ilmu silat tinggi yang didapat oleh gurunya itu dengan bantuan bokor emas milik mendiang manusia sakti The Hoo. Menurut tingkat ilmu silatnya, tingkat In Hong masih lebih tinggi daripada tingkat Pat-pi Lo-sian dan kalau orang pertama

dari Lima Bayangan Dewa ini dapat mengimbangi bahkan mendesak hanyalah karena dia memiliki banyak pengalaman dan mengenal banyak tipu-tipu muslihat perkelahian.

Kini, dalam keadaan marah, Pat-pi Lo-sian kehilangan banyak kewaspadaan, dan selagi dia menyerang hampir membabi buta, tiba-tiba ujung sepatu In Hong dapat mencium sambungan lutut kirinya sehingga tubuhnya agak merendah dan untuk beberapa detik lamanya Pat-pi Lo-sian terkejut dan tak berdaya. Beberapa detik ini cukup bagi In Hong untuk mendaratkan pukulan dengan tangan miring ke arah tengkuk Pat-pi Lo-sian.

“Dukkkk!!” Tubuh Pat-pi Lo-sian terjungkal, akan tetapi memang dia seorang yang lhai sekali. Walaupun tadi menghadapi pukulan maut yang datangnya tak tersangka-sangka karena dia hampir tidak sadar, namun begitu pukulan mendarat, dia dapat miringkan tubuh sehingga jatuhnya pukulan tidak tepat sekali. Betapapun juga, pukulan itu membuat kepalanya menjadi nanar dan pandang matanya berkunang. Maka, begitu tubuhnya terjungkal, Pat-pi Lo-sian terus bergulingan sampai jatuh sambil mengumpulkan hawa murni, maka begitu dia meloncat bangun lagi, kepeningan kepalanya sudah hampir lenyap dan dia mencabut pedangnya.

“Srattt...!” nampak sinar keemasan dan di tangannya kelihatan sebatang pedang yang bentuknya seperti ular dan gagangnya terbuat daripada emas berukir indah. Dengan muka merah dan mata mendelik dia membentak, “Bocah setan, majulah untuk menerima kematian!”

In Hong masih menoleh ke arah Sabutai yang kembali bertepuk tangan sambil memuji, kemudian gadis ini perlahan-lahan mencebut pedang di pinggang kirinya.

Pedang itu keluar perlahan-lahan, akan tetapi begitu ujungnya tertarik dan In Hong menggunakan tenaga, ujung pedang yang keluar dari sarungnya itu mengeluarkan bunyi mendesing dan tergetarlah pedang Hong-cu-kiam di tangan



gadis itu. Pedang tipis lemas yang kadang-kadang digantung di pinggang In Hong kadang-kadang tersembunyi karena dibawanya sebagai sabuk yang melilit pinggangnya yang ramping itu.

Melihat betapa dua orang itu mencabut pedang, Raja Sabutai bertepuk tangan dua kali dengan nyaring dan dia berkata penub wibawa, “Di sini bukan medan tempat untuk saling bunuh! Sudah kukatakan tadi bahwa kedua fihak akan memutuskan urusan pribadi dengan kepandaian. Siapa berani menggunakan senjata berarti menentang perintahku!”

Hek-hiat Mo-li dan Pek-hiat Mo-ko yang tadi hanya duduk di kedua ujung ruangan itu, kini sudah bangkit berdiri memandang ke arah Pat-pi Lo-sian dan In Hong dengan sikap mengancam, tongkat mereka melintang di dada. Ternyata bahwa dua orang kakek dan nenek ini selain menjadi guru Raja Sabutai, agaknya juga menjadi pengawal atau pembantunya yang taat dan siap melaksanakan segala kehendak raja itu.

In Hong menoleh dan bertemu pandang dengan Raja Sabutai dan dari pandang mata ini tahulah In Hong bahwa raja itu mengkhawatirkan dirinya, maka dengan senyum dingin gadis ini menggerakkan tangan kanannya, nampak sinar berkelebat dan tabu-tahu pedang Hong-cu-kiam di tangannya tadi telah lenyap dan telah melingkari pinggangnya tersembunyi di balik jubah.

Juga Pat-pi Lo-sian memandang ke arah Raja Sabutai, kemudian dia menarik napas panjang dan terpaksa dia menyimpan lagi pedangnya, hatinya menjadi jerih karena dia kini maklum bahwa gadis muda yang dipandangnya rendah itu ternyata amat lihai. Tiba-tiba Hwa Hwa Cinjin dan Hek I Siankouw meloncat ke depan, menjura ke arah In Hong sambil melirik ke arah Raja Sabutai. Kemudian dengan suara halus Hwa Hwa Cinjin berkata, “Sungguh hebat kepandaianmu, nona, membuat kami berdua tertarik sekali dan ingin

mengajak nona untuk main-main sebentar. Akan tetapi karena kami berdua selalu bersama, terpaksa kini kamipun hendak maju bersama, dan hal ini sekali-kali bukan karena kami ingin maju mengeroyok. Andaikata nona mempunyai seorang dua orang teman, boleh saja nona menyuruh mereka maju menghadapi kami berdua. Tentu saja kalau sri baginda tidak berkeberatan dan kalau nona memang berani melawan kami berdua.”

Raja Sabutai makin kagum dan gembira melihat kegagahan In Hong, maka kini melihat majunya kakek dan nenek itu, dia meragu apakah dia harus membiarkan In Hong dikeroyok dua atau mencegahnya. Dia memang masih ingin melihat apakah dara perkasa itu akan sanggup menghadapi keroyokan kakek dan nenek itu. In Hong juga mengerti bahwa kalau dua orang itu maju bersama, dia akan menghadapi dua orang lawan yang amat tangguh, masing-masing tidak kalah lihaihnya kalau dibandingkan dengan orang pertama dari Lima Bayangan Dewa tadi. Akan tetapi untuk menolak tantangan itu, tentu saja pantang baginya, apalagi dia tadi sudah mengatakan bahwa biarpun dikeroyok oleh mereka semua, dia tidak akan mundur.

“Kalau kalian takut maju satu demi satu dan hendak mengeroyokku, majulah, siapa takut kepada kalian?” kata In Hong dan memandang tajam. Wajah kakek dan nenek itu menjadi merah sekali. Ucapan In Hong ini sekaligus menantang dan merendahkan mereka. Mereka maklum bahwa kalau mereka maju satu demi satu, belum tentu mereka dapat menangkan dara yang benar-benar amat hebat kepandaiannya itu, akan tetapi kalau mereka boleh maju bersama, dengan ilmu silat gabungan yang mereka ciptakan, mereka merasa yakin akan dapat merobohkan dara perkasa ini.

Tiba-tiba terdengar suara gaduh di luar, “Heiiii... berhenti...! Tahan... tidak boleh masuk ke situ...!”

Semua orang menoleh dan nampaklah bayangan seorang wanita cantik berlari cepat menuju ke tempat itu, dikejar dari belakang oleh banyak pengawal. Dengan beberapa kali lompatan saja wanita itu telah tiba di ruangan. Melihat ini, terdengar suara melengking dan Hek-hiat Mo-li bersama Pek-hiat Mo-ko sudah meloncat dari tempat duduk masing-masing, sekaligus seperti dua ekor burung rajawali mereka menerkam dan menyerang wanita yang baru datang itu.

Wanita itu cantik sekali, usianya antara tiga puluh lima tahun, pakaiannya indah dan sikapnya angkuh, sepasang matanya tajam bersinar-sinar. Melihat dua bayangan yang menerjangnya seperti dua ekor burung menyambar, wanita itu mengeluarkan suara mendengus dari hidungnya dan kedua tangannya bergerak ke depan dengan jari tangan terbuka.

“Plak! Plakk!”

Tubuh Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li terdorong ke belakang oleh tangkisan itu dan mereka harus berjongkir balik dua kali ke belakang agar jangan sampai terjengkang atau terbanting oleh hawa pukulan yang dahsyat dari tangkisan itu. Mereka terkejut sekali dan siap menyerang dengan tongkatnya.

“Subo...!” In Hong berseru dan seruan ini membuat Raja Sabutai cepat mengeluarkan kata-kata mencegah kedua orang gurunya dalam Bahasa Mongol. Kakek bermuka putih dan nenek bermuka hitam itu lalu kembali ke tempat duduk masing-masing, akan tetapi pandang mata mereka masih marah dan penuh curiga kepada wanita cantik yang baru datang itu.

Wanita yang baru datang itu memang Giok-hong-cu Yo Bi Kiok, ketua dari Giok-hong-pang di Telaga Setan. Burung batu kumala yang menghias rambutnya amat indah, membuat dia kelihatan seperti seorang ratu yang memakai mahkota, pedang panjang tergantung di pinggang dan gagang dua batang pedang pendek tersembul di pinggangnya. Wanita

setengah tua yang masih cantik ini kelihatan gagah dan penuh wibawa.

Raja Sabutai yang merasa tertarik dan kagum kepada In Hong, menjadi terkejut dan juga kagum melihat wanita cantik yang disebut subo oleh nona itu, apalagi melihat betapa wanita itu sekali tangkis dapat membuat dua orang gurunya terdorong ke belakang. Cepat dia berkata kepada Yo Bi Kiok, "Jadi toanio adalah subo dari nona Hong yang gagah perkasa ini?" Pertanyaan ini diajukan dengan pandang mata tajam penuh selidik, dan diam-diam Raja Sabutai merasa heran bagaimana nyonya cantik itu dapat memasuki tempat itu dan menerobos penjagaan yang amat ketat.

"Benar, sri baginda. Dia adalah murid saya," jawab Giok-hong-cu Yo Bi Kiok sambil menjura.

"Muridmu datang menawarkan bantuannya kepada kami dan sedang kami uji kepandaianya. Toanio datang seperti ini ada maksud hati apakah?" Biarpun di dalam hati merasa tidak senang melihat kedatangan nyonya ini secara paksa dan tanpa minta perkenan terlebih dahulu, namun dia membutuhkan bantuan orang-orang pandai, maka Sabutai menahan sabar, apalagi karena dia maklum bahwa orang-orang sakti di dunia kang-ouw memang tidak suka memakai banyak peraturan.

"Saya bersama pasukan Giok-hong-pang sedang mencari murid saya ini, dan mendengar bahwa murid saya memasuki benteng paduka, maka saya menyusul ke sini. Saya setuju sekali dia membantu paduka, bahkan saya sendiripun dengan seluruh pasukan Giok-hong-pang siap membantu paduka. Akan tetapi kalau paduka hanya ingin menguji murid saya, kiranya tua bangka-tua bangka ini bukan sekedar menguji. Tua bangka-tua bangka seperti mereka hendak mengeroyok seorang bocah seperti murid saya, sungguh tidak adil, maka saya akan membantu murid saya agar dua lawan dua dan barulah adil. Tentu saja kalau mereka berani!"

Mendengar ini, Raja Sabutai mengangguk dengan girang. “Bagus! Memang adil kalau begitu dan kami juga ingin sekali melihat kepandaian ketua Giok-hong-pang yang hendak membantu kami.” Raja ini lalu memandang kepada Hwa Hwa Cinjin dan Hek I Siankouw yang kelihatan meragu. Tentu saja mereka telah mendengar nama ketua Giok-hong-pang yang baru saja menggegerkan dunia kang-ouw itu, sungguhpun baru sekarang mereka melihat orangnya. Betapapun juga, tosu dan tokouw yang berilmu tinggi itu tidak merasa takut, apalagi mereka memang mengandalkan ilmu silat pasangan yang mereka ciptakan bersama.

“Siancai...!” Hwa Hwa Cinjin berkata halus. “Kiranya yang datang adalah Giok-hong-pangcu! Kami tadi sudah mengatakan kepada muridmu, bahwa kami memang selalu maju bersama. Baik menghadapi lawan satu orang atau sepuluh orang, bagi kami sama saja asal kami maju berdua. Bukan sekali-kali kami ingin mengeroyok muridmu.”

“Subo, biarlah teecu menghadapi mereka sendiri, teecu tidak takut,” In Hong berkata.

“Apa? Tentu saja kau tidak takut, akan tetapi mana mungkin aku diam saja? Kaulihatlah, gurumu akan membereskan mereka!” Yo Bi Kiok berkata dan tiba-tiba dia berseru nyaring. “Tua bangka-tua bangka tak tahu malu, sambutlah seranganku!” Tubuhnya sudah berkelebat lenyap dan hanya bayangannya saja yang tahu-tahu sudah menyambar ke arah Hwa Hwa Cinjin dan Hek I Siankouw secepat kilat.

Kakek dan nenek itu terkejut sekali karena sambil melompat secepat itu, ketua Giok-hong-pang ini telah melancarkan pukulan bertubi ke arah mereka dengan gerakan yang amat aneh dan juga kuat sekali. Maka mereka cepat bergerak dan mainkan ilmu silat gabungan yang mereka ciptakan berdua, yaitu ilmu silat tangan kosong yang dapat pula dimainkan dengan senjata, yaitu yang mereka namakan



Im-yang-lian-hoan-kun. Ilmu silat ini sengaja mereka ciptakan untuk dimainkan bersama dan terdiri dari dua macam silat dan tenaga yang saling bertentangan namun saling membela. Kalau mereka mainkan ilmu silat ini dengan tangan kosong, Hwa Hwa Cinjin mengambil peran sebagai pemain ilmu silat yang mengandung tenaga keras sedangkan Hek I Siankouw mainkan ilmu yang berdasarkan tenaga halus (Im). Akan tetapi sebaliknya kalau mereka mainkan ilmu ini dengan senjata, Hwa Hwa Cinjin yang bersenjata hudtim bulu monyet maju menggunakan tenaga Im sedangkan Hek I Siankouw yang memegang sebatang pedang hitam menggunakan tenaga Yang. Karena ilmu ini mereka ciptakan berdua, tentu saja mereka dapat bekerja sama amat baiknya, saling melindungi seolah-olah mereka itu terdiri dari dua badan dengan satu hati dan pikiran.

“Plak-plak! Duk-duk-duk-duk!” bertubi-tubi datangnya pukulan kedua tangan Yo Bi Kiok, serangan dengan jurus-jurus yang amat aneh dan cepat. Namun karena kedua orang kakek dan nenek itu bekerja sama sehingga mereka seolah-olah memiliki empat mata, mereka dapat saling melindungi dan menangkis semua serangan itu. Akibat adu tenaga ini, mereka terhuyung ke belakang, akan tetapi Yo Bi Kiok juga terhuyung dengan kaget sekali karena pertemuan tenaga antara kedua tangannya dengan tangan mereka yang menangkis itu membuat tenaganya buyar dan dia menjadi bingung menghadapi tenaga Im dan Yang, yaitu tenaga lemas dan keras yang dipergunakan kedua orang lawannya secara saling membantu. Maklumlah dia bahwa kedua orang itu, biarpun andaikata maju satu lawan satu bukan merupakan lawan berbahaya, akan tetapi setelah maju berdua ternyata dapat bekerja sama baik sekali dan merupakan lawan yang tangguh. Mengertilah dia mengapa dua orang itu berkeras untuk maju bersama. Ketua Giok-hong-pang ini belum lama telah mengalami peristiwa yang amat memalukan, yaitu ketika dia dipertandingkan oleh Kok Beng Lama, maka kini menghadapi

kakek dan nenek yang berkepandaian luar biasa itu dia tidak ingin gagal dan kedua tangannya sudah meraba gagang pedang panjang dan sepasang pedang pendek.

Tiba-tiba In Hong melompat ke dekat subonya dan berbisik, "Subo, sri baginda melarang penggunaan senjata dalam adu kepandaian ini, biar teecu menghadapi Hek I Siankouw!" Tanpa menanti jawaban gurunya, In Hong sudah melompat ke depan dan menyerang Hek I Siankouw dengan pukulan tangan kirinya. Akan tetapi, tepat pada saat Hek I Siankouw menghindarkan serangan ini dengan tubuh berputar, tiba-tiba Hwa Hwa Cinjin sudah melayangkan tangan menampar ke arah tengkuk In Hong. Elakan dan serangan ini datangnya begitu otomatis, seolah-olah Hek I Siankouw sendiri yang membalas serangan dengan menggunakan tangan Hwa Hwa Cinjin! Hampir saja tengkuk In Hong kena ditampar dan biarpun dia sudah miringkan tubuhnya, tetap saja pundaknya tercium ujung jari tangan Hwa Hwa Cinjin dan terasa panas sekali!

Pada saat itu terdengar suara melengking nyaring dan Yo Bi Kiok sudah menyerang kakek itu dengan dahsyatnya. Hwa Hwa Cinjin mengelak dan Hek I Siankouw membantunya menangkis. Melihat cara kerja sama yang amat cepat dan serba otomatis itu, In Hong cepat membantu subonya dan terjadilah pertandingan yang amat seru dan hebat. Sesungguhnya, apabila pertandingan itu dilakukan satu lawan satu, baik Hwa Hwa Cinjin maupun Hek I Siankouw bukanlah lawan guru dan murid Giok-hong-pang ini, dan kiranya mereka tidak akan dapat meanahan lebih dari tiga puluh jurus. Akan tetapi, dengan kerja sama amat baiknya dalam ilmu Im-yang-lian-hoat-kun, mereka berdua dapat menghadapi Yo Bi Kiok dan In Hong dengan amat baiknya. Guru dan murid ini tidak dapat bertempur saling bantu seperti kedua orang lawannya, melainkan bertanding mengandalkan gerakan dan tenaga sendiri masing-masing. Beberapa kali mereka mencoba untuk memancing atau memaksa kedua orang kakek dan nenek itu

agar berpisah, agar pertandingan dapat dilakukan menjadi dua kelompok, namun mereka selalu gagal karena kakek dan nenek itu tidak mau saling meninggalkan dan terus bergerak mengelak, menangkis atau membalas serangan secara otomatis dan saling melindungi.

“Tiat-po-san...!” Tiba-tiba Yo Bi Kiok berbisik kepada muridnya sambil menubruk ke arah Hek I Siankouw.

In Hong maklum akan maksud subonya. Dia dan subonya memiliki ilmu kekebalan yang disebut Tiat-po-san (Ilmu Kebal Baju Besi), yaitu pengerahan sin-kang untuk melindungi tubuh dengan hawa murni sehingga pada suatu saat berani menerima pukulan karena tubuh di bagian tertentu yang terpukul itu menjadi kebal seperti besi. Tentu subonya ingin merobohkan lawan dengan Tiat-po-san, membarengi pukulan lawan yang dibiarkan mengenai tubuh yang kebal sambil melancarkan serangan balasan. Akan tetapi, In Hong tidak ingin tubuhnya sampai terpukul lawan sungguhpun belum tentu lawan akan cukup kuat untuk menembus pertahanan Tiat-po-san. Dia teringat akan ilmu pukulan ampuh yang dia terima dari pendeta Lama yang amat sakti itu sebagai penukaran obatnya untuk menyembuhkan luka-luka akibat Siang-tok-swa yang diderita oleh anak laki-laki murid pendeta Lama itu.

“Hyaaaatttt...!” In Hong mengeluarkan suara melengking tingal sesuai dengan ajaran yang diterimanya dari pendeta Lama, dan karena gurunya menyerang Hek I Siankouw, maka dia lalu menyerang Hwa Hwa Cinjin dengan pukulan Thian-te Sin-ciang. Angin pukulan dahsyat menyambar ganas ke depan, bukan hanya mengejutkan Hwa Hwa Cinjin yang diserangnya, melainkan juga Hek I Siankouw memekk dan Yo Bi Kiok sendiri terbelalak.

Pada saat itu, Hwa Hwa Cinjin sudah melindungi Hek I Siankouw yang diserang oleh Yo Bi Kiok tadi, menangkiskan serangan Yo Bi Kiok terhadap Hek I Siankouw dan tokouw ini

otomatis lalu menggerakkan tangan memukul ke arah lambung Yo Bi Kiok. Akan tetapi, Yo Bi Kiok yang sudah mengerahkan Tiat-po-san tidak mengelak atau menangkis, melainkan langsung saja membalas pukulan itu dengan tamparan ke arah dada nenek baju hitam itu. Tentu saja hal ini sama sekali tidak disangka oleh Hek I Siankouw yang sudah kegirangan karena pukulannya mengenai lambung, akan tetapi pada saat itu dia terkejut merasa betapa pukulannya bertemu dengan lambung yang keras seperti baja dan dia sendiri terancam pukulan lawan ke arah dada. Cepat dia miringkan tubuhnya dan selagi Hwa Hwa Cinjin hendak turun tangan melindunginya, tiba-tiba datang pukulan dahsyat bukan main dari In Hong yang menggunakan Thian-te Sin-ciang!

"Plakk! Dessss...!" Hek I Siankouw miringkan tubuhnya sehingga pukulan Yo Bi Kiok mengenai pundaknya, membuat dia terpelanting. Sedangkan Hwa Hwa Cinjin yang berusaha mengelak sambil menangkis pukulan In Hong, tetap saja terlempar dan terbanting jatuh sampai bergulingan, bahkan Yo Bi Kiok yang hanya kena sambaran hawa pukulan muridnyapun terhuyung dengan kaget dan heran sekali.

Raja Sabutai bertepuk tangan memuji. "Cukup...!" teriaknya, "Kami menerima bantuan guru dan murid Giok-hong-pang!"

Biarpun fihak Wang Cin masih penasaran, namun mereka tidak berani melanjutkan pertandingan itu. Apalagi, dua di antara tiga Bayangan Dewa sudah mengenal kelihaihan Yo Bi Kiok, dan menyaksikan pukulan terakhir yang dilakukan oleh In Hong tadi, bahkan Bouw Thaisu sendiri menjadi terkejut sekali dan jerih.

Demikianlah, mulai hari itu, In Hong dan Yo Bi Kiok diterima menjadi pengawal-pengawal Raja Sabutai, bahkan lima puluh orang perajurit wanita para anggauta Giok-hong-pang yang sudah siap di luar bentengpun lalu diterima

menjadi pasukan pembantu dan diperlakukan dengan hormat di dalam benteng sebagai pasukan istimewa.

Yo Bi Kiok yang seperti juga In Hong telah dapat menarik rasa suka di hati Raja Sabutai, diberi kamar yang mewah tak jauh dari kamar raja sendiri, dan ketua Giok-hong-pang ini lalu mengajak muridnya ke dalam kamarnya agar mereka dapat bicara empat mata.

Begitu memasuki kamar dan menutupkan pintunya, Yo Bi Kiok memegang tangan muridnya dan tertawa girang. “Bagus, engkau telah memperoleh kemajuan pesat, kini dapat menjadi pembantu Raja Sabutai. Sungguh tepat tindakanmu ini, muridku. Selagi muda engkau memang harus mencari kedudukan dan aku sudah mendengar akan kekuatan Raja Sabutai yang telah menawan kaisar. Kalau kelak dia berhasil merampas kerajaan dan menjadi kaisar, engkau tentu memperoleh kedudukan tinggi pula.”

In Hong diam-diam merasa terkejut. Sama sekali bukan itulah maksudnya menyelundup ke dalam benteng ini. Dia memasuki benteng ini sesungguhnya dengan niat melindungi kaisar yang tertawan di samping hendak menentang Bun Houw. Akan tetapi dia hanya mendengarkan gurunya bicara terus, tidak berani membantah.

“Begitu mendengar akan peristiwa ini, aku lalu mengajak semua anak buah kita ke sini untuk membantu Raja Sabutai. Inilah saatnya yang amat tepat untuk mencari kedudukan. Setelah berhasil nanti, jangan khawatir, muridku, aku akan membantumu agar engkau dapat menikah dengan pemuda tampan itu...”

“Ehh? Apa maksud subo...?” In Hong terkejut dan memandang gurunya dengan sinar mata tajam penuh selidik.

Yo Bi Kiok tersenyum lebar sehingga wajahnya yang masih cantik itu kelihatan makin muda. Hanya terhadap muridnya ini saja Yo Bi Kiok dapat bersikap sewajarnya dan dapat bersikap



gembira. Terhadap lain orang, bahkan terhadap para anak buahnya, dia selalu memperlihatkan sikap dingin, keras dan ganas.

"In Hong, kaukira aku tidak tahu? Sudah lama aku membayangkimu dengan diam-diam, dan aku tahu apa yang terjadi antara engkau dan pemuda she Bun itu."

"Tidak... tidak ada apa-apa..." In Hong menjadi merah sekali mukanya dan dia mencoba untuk menyangkal dan menggeleng kepala.

Yo Bi Kiok memandang dengan senyum masih menghias wajahnya. "Aihh, muridku. Bukankah engkau menganggap gurumu ini sebagai pengganti orang tuamu pula? Coba katakan, ke mana perginya burung hong kumala di kepalamu, dan dari mana engkau memperoleh pedang di pinggangmu itu?"

"Ini... ini... memang kutukar..." In Hong menjawab gugup, tangan kiri meraba rambut di kepalanya, tangan kanan meraba gagang pedang Hong-cu-kiam.

"Hemm... tak perlu kau malu-malu terhadap gurumu, In Hong. Aku setuju dengan pilihanmu itu. Melihat dia seorang pemuda yang baik, bukan seperti pria-pria lain yang berwatak paku. Engkau jangan mengulang sejarah gurumu. Engkau tidak boleh gagal dalam bercinta. Engkau tidak boleh selemah gurumu di waktu muda dahulu. Apa yang telah kau pilih harus kaupertahankan mati-matian. Oleh karena itu, melihat engkau kurang tegas, aku telah turun tangan menyerang setiap orang wanita yang berani jatuh cinta kepada pemuda pilihanmu itu."

"Ohhhh...!" In Hong memandang gurunya dengan mata terbelalak. "Jadi... jadi subo telah membunuh orang?"

"Hemm, apa salahnya? Gadis dusun itu kurang ajar dan tak tahu malu, berani dia mencoba-coba untuk menggoda pemuda pilihanmu, dia pantas dibunuh."

In Hong menunduk, teringat dia akan kemarahan Bun Houw kepadanya. Kiranya tuduhan pemuda itu bukan fitnah kosong belaka, melainkan benar-benar ada orang terbunuh, hanya yang membunuh adalah subonya yang disangka dia.

“Kenapa, muridku? Apakah engkau tidak senang dengan bantuanku?”

In Hong masih menunduk. Dia menggeleng kepala dan mengerutkan alisnya, lalu berkata, “Teecu hanya tidak ingin subo mencampuri urusan dengan... dia itu...”

“Hi-hi-hik!” Yo Bi Kiok tertawa sambil merangkul muridnya. “In Hong, engkau seperti anakku sendiri, aku ingin melihat engkau berbahagia. Bagaimana aku tidak boleh mencampuri? Jangan kau khawatir aku akan mengusahakan agar engkau berjodoh dengan dia.”

“Sudahlah, subo. Teecu tidak suka bicara tentang urusan itu.”

“Baiklah, sekarang kita bicara tentang urusan kita di sini. Kita harus membantu Raja Sabutai sekuat kita. Dan kaisar yang tertawan itu harus dibunuh. Biar aku menemui Raja Sabutai sekarang juga! Mari kau ikut!”

In Hong terkejut bukan main. Jantungnya berdebar keras. Entah apa yang mendorongnya, akan tetapi dia sama sekali tidak setuju dengan niat gurunya, bahkan dia telah mengambil keputusan bulat untuk melindungi kaisar sedapatnya! Dia tidak suka membantu raja liar itu, apalagi melihat betapa raja itu dibantu oleh orang-orang yang tidak disukanya seperti Go-bi Sin-kouw, Bayangan Dewa dan teman-teman mereka itu. Akan tetapi, dia tidak berani secara ber terang menentang subonya, maka tanpa banyak cakap dia mengikuti subonya menghadap Raja Sabutai.

Raja Sabutai yang didampingi oleh isterinya, Khamila yang kelihatan cantik jelita dan wajahnya bercahaya seperti yang biasa nampak pada wajah seorang calon ibu muda,

menyambut kedatangan Yo Bi Kiok dan In Hong dengan girang, akan tetapi jelas bahwa raja ini tidak pula melepaskan kewaspadaannya, karena selain ditemani oleh isterinya, juga di dalam ruangan itu nampak Hek-hiat Mo-li dan Pek-hiat Mo-ko yang duduk seperti arca, dan di sekeliling ruangan itu nampak pula belasan orang pengawal yang melakukan penjagaan.

“Ahhh, silakan duduk, pangcu, dan kau, nona Hong.” Raja Sabutai berkata dengan girang, “Perkenalkan ini adalah isteriku, Khamila.”

Yo Bi Kiok dan muridnya memandang kagum kepada ratu yang muda dan cantik itu, sedangkan Khamila juga mengangguk sambil tersenyum kepada mereka berdua, terutama kepada In Hong dia memandang kagum.

“Harap sri baginda suka memaafkan bahwa saya mohon menghadap dan mengganggu waktu paduka,” Yo Bi Kiok berkata.

“Ah, pangeu mengapa bersikap sungkan? Sebagai pembantu kami, tentu saja kalian boleh menghadap sewaktu-waktu. Akan tetapi apakah tidak beristirahat lebih dulu?”

“Ada keperluan penting sekali yang harus saya sampaikan kepada paduka,” kata Yo Bi Kiok.

“Ceritakanlah.” Raja Sabutai memandang tajam karena dia dapat melihat betapa sikap ketua Giok-hong-pang itu amat serius.

“Menurut pendapat saya, tidak ada gunanya lagi paduka menahan kaisar sebagai seorang sandera, dan kini tiba saatnya untuk segera berangkat menyerbu ke selatan.”

“Eh, bagaimana kau dapat berkata demikian, pangcu? Apa alasannya?”

“Pertama, karena kini Kerajaan Beng telah mengangkat seorang kaisar baru.”

“Hehhh...?” Raja Sabutai berseru kaget. “Kenapa tidak ada berita dari para penyelidik kami?”

“Memang hal itu dirahasiakan, akan tetapi saya yang baru saja datang dari selatan tahu akan hal itu. Yang diangkat menjadi kaisar adalah Kaisar Ceng Ti. Oleh karena itu, yang paduka tawan sekarang ini bukan lagi kaisar, maka tidak ada harganya lagi untuk dijadikan sandera, lebih baik dibunuh saja.”

“Ihhh...!” Khamila cepat menutupi mulutnya yang berteriak kecil tadi dengan saputangnya, akan tetapi In Hong yang sejak tadi memandangnya, melihat betapa ketika mendengar ucapan gurunya ini, ratu itu menjadi pucat sekali mukanya, matanya terbelalak dan bibirnya gemetar.

Raja Sabutai menengok kepada isterinya, menyentuh lengan isterinya sebagai tanda menghibur, kemudian dia menoleh lagi kepada Yo Bi Kiok sambil berkata, “Harap kaulanjutkan, Yo-pangcu. Bagaimana menurut rencanamu?”

“Bekas kaisar itu hanya menjadi penambah beban saja. Dan sebaliknya, sekarang juga paduka mengerahkan pasukan untuk menyerbu ke selatan selagi keadaan belum begitu dikuasai oleh pimpinan kaisar baru yang saya dengar amat lemah. Hal ini adalah karena terjadi perpecahan di antara para pembesar, sebagian ingin mempertahankan kedudukan Kaisar Ceng Tung yang tertawan di sini, sebagian lagi adalah pendukung Kaisar Ceng Ti. Selagi keadaan musuh lemah karena pertikaian sendiri, bukankah hal itu merupakan kesempatan yang baik sekali?”

Sampai beberapa lama Raja Sabutai mengerutkan alisnya yang tebal, kemudian dia berkata, “Sebetulnya aku masih ragu untuk menyerbu ke selatan yang amat kuat pertahanannya dan tadinya aku ingin mengambil jalan yang lebih aman, yaitu dengan menjadikan Kaisar Ceng Tung sebagai sandera. Akan tetapi dengan adanya perubahan ini,

tentu saja amat baik sekali seperti yang kau usulkan, pangcu. Kita serbu Kerajaan Beng!”

“Dan Kaisar Ceng Tung...?” Yo Bi Kiok bertanya.

“Untuk sementara biarlah dia kami tahan dulu...”

“Akan tetapi hal itu berbahaya, Sri baginda.” Yo Bi Kiok membantah. “Tentu akan muncul orang-orang yang berusaha untuk membebaskannya. Kalau kita semua pergi berperang dan dia tidak dijaga kuat-kuat...”

“Biarlah saya akan menjaganya!” Tiba-tiba In Hong berkata menawarkan diri.

Yo Bi Kiok mengangguk-angguk. “Sebaiknya begitu. Harap paduka jangan khawatir, kalau murid saya ini yang tinggal di sini menjaganya, tidak akan ada orang yang dapat membebaskannya.”

Raja Sabutai memandang kepada In Hong dan mengangguk-angguk. “Kami percaya kepada nona Hong, dan selain menjaga agar Kaisar Ceng Tung jangan sampai lols, juga kami menyerahkan keselamatan isteri kami kepada perlindungan nona Hong.”

In Hong mengangkat kepala memandang sang ratu. Khamila juga memandang kepadanya dan di antara kedua orang wanita muda ini terdapat rasa simpati, maka In Hong segera menjawab, “Saya akan melindungi keselamatan isteri paduka dengan taruhan nyawa!”

“Bagus! Legalah hatiku kalau begitu. Suhu dan subo,” Kini Raja Sabutai menoleh ke arah dua orang kakek dan nenek yang sejak tadi hanya mendengarkan sambil duduk melenggut saja. “Bagaimana pendapat suhu dan subo tentang penyerbuan ke selatan?” Kakek dan nenek itu mengangguk dengan malas. “Kami hanya setuju saja...!” jawab mereka acuh tak acuh.



Maka sibuklah Raja Sabutai mengumpulkan para panglimanya, juga memanggil Wang Cin dan menyatakan rencananya menyerbu ke selatan. Tentu saja Wang Cin menjadi girang sekali dan diapun mempersiapkan semua anak buahnya untuk membantu penyerbuan Raja Sabutai ke selatan.

Dalam kesempatan bertemu dengan muridnya, Yo Bi Kiok berbisik kepada In Hong, "Muridku, dengar baik-baik. Kau harus melindungi kaisar dan sedapat mungkin selamatkan dia keluar benteng."

In Hong memandang terbelalak, namun hatinya girang bukan main. Kiranya gurunya ini di depan Raja Sabutai hanya bersiasat saja, sebenarnya tidak ingin membunuh kaisar, malah hendak menyelamatkannya. Akan tetapi saking herannya dia bertanya, "Tapi, subo..."

"Hushhh...!" ketua Giok-hong-pang itu mencela muridnya yang membantah, "kita tidak boleh menyia-nyiakan setiap kesempatan. Kalau Sabutai berhasil, itu baik sekali, kalau tidak, kita dapat mencari kedudukan melalui kaisar itu."

Hati In Hong kecewa lagi dan diam-diam dia mulai mengenal watak gurunya yang ternyata amat mementingkan dirinya sendiri sehingga untuk membela dia yang dianggapnya telah jatuh cinta kepada Bun Houw, gurunya tidak segan-segan membunuh gadis dusun yang dikira mencinta pemuda itu, dan kini kaisarpun hanya dijadikan jalan untuk mencapai kepentingannya pribadi. Diam-diam di dalam hati gadis ini timbul rasa tidak suka dan penentangan, akan tetapi, tentu saja dia tidak berani menyatakan dengan terang-terangan. Hanya dia merasa heran, mengapa sebelum ini dia menganggap gurunya sebagai satu-satunya orang yang baik, yang semua tindakannya dia anggap benar belaka. Mengapa sekarang dia melihat hal-hal yang dianggapnya tidak patut dan tidak benar dalam tindakan gurunya? Mulailah hati In Hong merasa bimbang. Mulailah dia memikirkan dan mencari

akal untuk dapat menyelamatkan kaisar, dari tangan Sabutai dan dari tangan subonya sendiri. Dan dia menggantungkan harapannya kepada Khamila, isteri Raja Sabutai. Wanita cantik jelita itu berwajah ramah, sinar matanya lembut.

Dua hari kemudian, mulailah Raja Sabutai yang telah mengerahkan pasukannya itu bergerak ke selatan. Sebagai pimpinan Suku Bangsa Nomad, dan karena khawatir akan keselamatan isterinya, dalam penyerbuan ini, Khamila dan Kaisar Ceng Tung yang menjadi tawananpun dibawa dan selalu berada di bagian belakang di dalam pasukan perbekalan yang juga bertugas mengatur ransum para anak buah pasukan. Yang bertugas menjaga keselamatan Khamila dan menjaga agar kaisar tawanan tidak sampai lolos adalah In Hong, dibantu oleh dua losin pengawal.

Ketika fihak kerajaan mendengar akan gerakan pasukan Sabutai ini, tentu saja merekapun lalu bergerak mengirim bala tentara. Di perbatasan, para komandan pasukan kerajaan bertemu dengan pasukan kecil yang dipimpin oleh Cia Keng Hong dan puteranya, dan dengan gemas Cia Keng Hong dan puteranya mengerti bahwa kerajaan sama sekali tidak memperdulikan nasib Kaisar Ceng Tung, bahkan sama sekali tidak ada pengiriman pasukan dari kerajaan untuk menyelamatkan kaisar yang tertawan. Tahulah pendekar ketua Cin-ling-pai itu bahwa terjadi pergolakan dan perebutan kekuasaan di kota raja, apalagi ketika dia mendengar bahwa bukan saja tidak ada usaha menyelamatkan Kaisar Ceng Tung, bahkan kini para pembesar mengangkat seorang kaisar baru dan seolah-olah menganggap Kaisar Ceng Tung sudah mati! Dan kini, setelah Sabutai bergerak mengancam kerajaan, barulah bala tentara dikerahkan!

Sebetulnya, di dalam hati, Cia Keng Hong marah kepada para pembesar di kota raja. Akan tetapi karena diapun melihat bahaya dari Sabutai yang bergerak ke selatan, dan karena dia tidak ingin mencampuri pula urusan perebutan tahta kaisar,

maka pendekar inipun mengerahkan pasukannya untuk membantu bala tentara kota raja menghadapi musuh. Yang penting baginya adalah membela negara menghadapi musuh Bangsa Mongol yang hendak menjajah itu!

Bentrokan pertama antara pasukan Sabutai dengan pasukan kerajaan terjadi di perbatasan. Dan biarpun mendapati bantuan Cia Keng Hong, Cia Bun Houw, Tio Sun dan orang-orang Mancu dan Khitan, pasukan kerajaan terdesak mundur dan mengalami pukulan hebat! Di dalam perang besar seperti itu, kepandaian perorangan dari Cia Keng Hong, Cia Bun Houw dan Tio Sun tidak begitu besar artinya. Apalagi di fihak musuh juga banyak sekali terdapat orang pandai seperti tiga orang tokoh Bayangan Dewa, Hwa Hwa Cinjin, Hek I Siankouw, Go-bi Sinkouw, Bouw Thaisu dan terutama sekali Yo Bi Kiok, Hek-hiat Mo-li dan Pek-hiat Mo-ko. Fihak kerajaan terlalu memandang rendah kepada Sabutai sehingga bala tentara yang dikirimkan itu jauh daripada mencukupi, kalah banyak jumlahnya dan memang kalah kuat para perajuritnya. Pasukan Sabutai terdiri dari perajurit-perajurit gembelangan yang selain terlatih kehidupan yang keras dan sukar, juga bersemangat besar untuk menegakkan kembali kerajaan bangsa mereka, Bangsa Mongol yang pernah menjadi bangsa yang jaya.

Memang hebot gerakan Sabutai dan ternyata tidak kecewa dia mengaku sebagai keturunan Jenderal Sabutai yang pernah menjadi tokoh militer di jaman kejayaan Kerajaan Goan-tiauw, yaitu ketika Bangsa Mongol menguasai seluruh Tiongkok. Dia menggunakan siasat yang amat hebat sehingga pasukannya bergerak seperti kilat ke selatan, merobohkan semua rintangan sehingga semua pertahanan pasukan Kerajaan Beng terus-menerus dipukul mundur sampai akhirnya pasukan-pasukan pemberontak Mongol ini berhasil tiba di benteng pertama Kota Raja Peking!

Cia Keng Hong prihatin sekali melihat keadaan ini dan dia bersama puteranya dan Tio Sun telah membantu mati-matian, merobohkan dan membunuh entah berapa banyak pasukan musuh. Namun mereka tidak berdaya karena fihak Mongol memang jauh lebih kuat daripada jumlah pasukan kerajaan yang bertahan. Hal ini adalah karena kerajaan sedang kacau dan para pembesar militerpun telah terpecah-pecah oleh suasana perebutan kekuasaan.

Baru setelah bala bantuan datang, yaitu pasukan-pasukan yang ditarik dari semua jurusan, kekuatan pasukan kerajaan terkumpul dan terpusatkan dalam pertahanan, maka gerakan pasukan Sabutai dapat dibendung, bahkan mulai dihala mundur dari daerah lingkungan kota raja. Dan di dalam pasukan bala bantuan yang kuat ini muncul pula banyak tokoh kang-ouw yang gagah perkasa yang selalu dalam saat negara terancam bahaya tentu muncul meninggalkan tempat-tempat persembunyian mereka untuk menyumbangkan jiwa raganya tanpa pamrih untuk kepentingan diri pribadi. Dan di antara para orang gagah ini terdapat pula Yap Kun Liong! Biarpun pendekar ini tadinya sibuk dengan urusan pribadinya sendiri, menyelidiki dan mencari hilangnya Yap Mei Lan, puterinya, juga mencari hilangnya Lie Seng, putera Cia Giok Keng, di samping menyelidiki kematian isterinya, mencari pembunuhnya, akan tetapi begitu mendengar bahwa pasukan Mongol menyerbu ke selatan dan telah tiba di benteng pertama pertahanan Kota Raja Peking, pendekar inipun segera melupakan semua urusan pribadinya dan terus saja menggabungkan diri dengan pasukan kerajaan yang datang dari berbagai jurusan itu, menyumbangkan tenaganya melawan musuh.

Berkali-kali Sabutai mengalami kekalahan sehingga akhirnya dia menarik mundur sisa pasukannya yang hanya tinggal separuhnya! Dia mundur sampai di luar perbatasan kota raja dan membuat pertahanan kokoh di sebuah benteng yang telah dirampasnya ketika dia menyerbu ke selatan.

Sementara itu, In Hong telah menjadi sahabat baik dari Khamila. Dia tahu bahwa ada sesuatu di antara isteri Raja Sabutai itu dengan Kaisar Ceng Tung yang menjadi tawanan. Hal ini diketahuinya ketika kaisar muda itu jatuh sakit karena cemas memikirkan betapa pasukan Mongol makin mendekati kota raja, Khamila memperlihatkan perhatian luar biasa, bahkan dengan perantaraan In Hong minta agar mengirimkan buah-buah segar kepada kaisar itu. Tentu saja In Hong menjadi heran dan akhirnya dia dapat menduga bahwa isteri Sabutai itu merasa simpati kepada kaisar.

“Kasihan sekali sri baginda kaisar,” pada suatu petang In Hong sengaja memancing di depan Khamila. “Dia menjadi tawanan yang tak berdaya dan hanya mendengar betapa kerajaannya terancam keruntuhan.”

Mendengar ucapan In Hong ini, Khamila memandang tajam, kemudian bertanya lirih, “Hong-lihap, engkau adalah seorang wanita yang gagah perkasa dan berilmu tinggi. Bagaimanakah pendapatmu tentang Kaisar Ceng Tung itu? Dia telah tertawan, akan tetapi dia tidak pernah sudi menyerah, tidak pernah mau tunduk dan sama sekali tidak takut mati.”

Jelas terasa oleh In Hong betapa kekaguman besar terkandung dalam kata-kata ini, maka dia menjawab, “Dia memang seorang kaisar yang besar, seorang jantan yang mengagumkan.” In Hong memandang tajam, lalu melanjutkan, “Sayang dia menjadi tawanan yang tidak berdaya. Seorang gagah seperti beliau itu sepatutnya tidak menjadi tawanan.”

“Maksudmu... sepatutnya dia bebas?”

In Hong memandang. Dua orang wanita yang sama cantik jelitanya akan tetapi jelas memiliki sifat yang berlawanan itu, yang seorang penuh kelembutan dan kelemahan, yang seorang keras dan gagah, akan tetapi keduanya cantik jelita menggairahkan itu, untuk beberapa lamanya saling pandang. Akhirnya Khamila membuka mulut berkata, “Kalau begitu,



engkau yang menjaganya, engkau yang mengepalai para pengawal di sini, kenapa engkau tidak membebaskannya?"

In Hong tidak kaget mendengar pertanyaan aneh ini. Memang tidak aneh kalau isteri dari Raja Sabutai yang menawan kaisar itu bertanya demikian. Dia sudah menduga bahwa wanita itu suka kepada kaisar, sungguhpun mimpipun tidak pendekar wanita ini bahwa kandungan dalam perut ratu yang hamil muda ini adalah keturunan kaisar yang menjadi tawanan itu!

"Bagaimana saya dapat membebaskan beliau? Para penjaga tentu akan mencegah dan pula... sungguhpun saya tidak takut menghadapi mereka, saya masih harus menjaga keselamatan paduka..."

"Kaubebaskanlah beliau biar aku yang menanggung kalau sampai terjadi apa-apa..." kini wajah puteri itu merah, dan matanya sayu.

"Bagaimana kalau paduka juga ikut lols?"

"Ehhh...?" Sepasang mata yang lebar dan indah itu terbelalak. "Apa maksudmu...?"

"Saya kira, kaisar hanya dapat diselamatkan kalau paduka suka membantu. Kalau paduka yang keluar dari benteng ini, dikawal oleh saya dan seorang pembantu saya, yaitu kaisar yang menyamar, tentu tidak akan ada pengawal yang berani mencegah atau bercuriga. Kemudian, kalau saya sudah berhasil mengantar kaisar dengan selamat ke kota raja, saya pasti akan membawa paduka kembali kepada Raja Sabutai."

"Ahhh...!" Sejenak sepasang mata itu berseri dan bersinar mengingat bahwa dia akan berkesempatan dekat dengan kaisar yang dicintanya, dengan ayah dari anak yang dikandungnya, akan tetapi dia masih ragu-ragu karena, betapapun juga, dia tidak dapat meninggalkan Sabutai yang menjadi suaminya yang amat baik hati itu. "Tapi... bagaimana kalau suamiku mencegahnya? Suhu dan subonya seperti

iblis-iblis mengerikan, belum lagi para pembantu Wang Cin itu...”

“Kita harus cerdik, dan kita bergerak kalau mereka itu keluar dari benteng menyambut musuh.”

Akhirnya Khamila dapat terbujuk juga karena wanita ini ingin sekali memperlihatkan bukti cintanya kepada ayah dari anak yang dikandungnya itu, bukti yang mutlak tentang cintanya sebelum mereka saling berpisah, mungkin untuk selamanya. Dia setuju dan kedua orang wanita yang sifatnya berlawanan ini menjadi akrab dan sama-sama mengatur siasat.

Kemudian In Hong yang sudah memperkenalkan diri sebagai seorang yang berpura-pura berfihak kepada Sabutai untuk menolong kaisar itu membicarakan kepada kaisar tentang rencananya dengan Ratu Khamila. Tentu saja kaisar menjadi girang dan terharu sekali, dan dia segera sembuh dari sakitnya mendengar bahwa terbuka kesempatan baginya untuk lolos dari tawanan.

Saat yang dinanti-nanti oleh In Hong, Khamila, dan Kaisar Ceng Tung tiba tidak lama kemudian. Bala tentara Kerajaan Beng yang telah menyelidiki bahwa musuh membuat pertahanan di dalam benteng yang kokoh itu, datang menyerbu. Sabutai mengerahkan pasukannya yang tinggal separuhnya, dan melakukan pertahanan di benteng itu, ada pula sebagian yang menjaga pintu-pintu benteng sehingga tidak mudah bagi bala tentara Beng untuk membobolkan benteng yang amat kuat itu.

Kesempatan baik inilah yang ditunggu-tunggu oleh In Hong. Lewat senja, setelah cuaca mulai gelap dan seluruh benteng sedang sibuk menghadapi musuh, suara bising terdengar di luar dan sekeliling benteng besar itu, tampak Ratu Khamila dengan pakaian ringkas tergesa-gesa keluar dari ruangan-ruangan yang menjadi tempat tinggalnya, dikawal oleh In Hong dan seorang pengawal muda yang gagah dan

berpakaian sebagai pengawal pribadi sang ratu. Para penjaga di luar yang melihat sang ratu naik kereta joli keluar, apalagi dikawal sendiri oleh In Hong yang mereka kenal sebagai kepala pengawal pribadi, tidak memperhatikan pengawal pria itu yang mereka anggap tentulah seorang pengawal biasa, seorang perajurit biasa. Tidak ada seorangpun berani membantah atau menentang dan hanya kepala jaga yang bertanya ke mana In Hong hendak mengantar sang ratu pergi dalam keadaan berbahaya seperti itu.

"Justeru karena keadaan bahaya maka Sri Baginda Sabutai mengutus aku untuk menyelamatkan ratu ke tempat aman di luar benteng!" jawab In Hong dan kepala penjaga itu tidak berani membantah lagi.

Dengan mudah saja In Hong dan "perajurit pengawal" yang bukan lain orangnya adalah Kaisar Ceng Tung itu lalu mengawal Khamila keluar dari benteng melalui pintu darurat atau pintu rahasia yang berada di tempat tersembunyi di belakang benteng itu. Para penjaga memberi hormat dan membukakan pintu kecil itu, kemudian setelah tiga orang itu menyelinap keluar, pintu itu lalu ditutup kembali dan tidak kelihatan ada pintu di dinding tebal itu, baik dilihat dari luar maupun dari dalam. Dan para penjaga menjaga lagi seperti biasa.

"Cepat kita lari ke hutan itu...!" In Hong berbisik kepada kaisar dan sang ratu. Kaisar yang menyamar seperti perajurit itu menarik kereta joli yang diduduki oleh Ratu Khamila dan mereka menyelinap di antara pohon-pohon memasuki hutan yang gelap.

"Heiiii...! Tunggu...!" Tiba-tiba terdengar bentakan dari belakang. In Hong cepat menoleh dan terkejutlah dia ketika melihat selosin orang perajurit dipimpin oleh kepala jaga tadi!

"Sri baginda, cepat ajak ratu bersembunyi di dalam semak-semak!" In Hong berbisik dan Kaisar Ceng Tung lalu menarik tangan kekasihnya itu, dan segera mereka lenyap di balik

semak-semak belukar di mana mereka saling rangkul dengan hati tegang namun dengan perasaan bahagia bahwa mereka berdua yang saling mencintai itu masih sempat mengalami bahaya bersama-sama! Kereta joli mereka gulingkan ke dalam jurang untuk menghilangkan jejak mereka.

“Hemm, kalian mau apa?” In Hong membentak sambil berdiri tegak dengan kedua kaki terpentang dan sikap marah menantang.

“Lhiap, kami mendapat laporan bahwa tawanan telah lenyap!” kata kepala jaga sambil memandang dengan penuh kecurigaan dan obor-obor yang dibawa oleh para perajurit diangkat tinggi-tinggi untuk meneliti keadaan di sekitar tempat itu.

“Tawanan siapa?” In Hong berkata dengan nyaring dan disengaja agar kaisar yang sedang bersembunyi itu dapat mendengarnya dan berhati-hati.

“Kaisar itu! Dia telah lenyap.”

“Hemm, biarpun aku bertugas menjaganya di sana, akan tetapi engkau tahu bahwa aku tidak ada di sana ketika dia bolos. Kesalahan kalian semualah itu. Perlu apa mengejar aku?”

“Lhiap... eh, tadi aku kurang teliti. Lhiap mengawal sang ratu keluar benteng, bersama seorang perajurit pengawal... dan sekarang baru aku ingat bahwa tidak ada perajurit pengawal seperti itu di dalam benteng. Di manakah mereka? Di mana perajurit itu dan sang ratu?”

“Kurang ajar! Kau menuduh aku...?”

“Bukan menuduh. Akan tetapi demi keselamatan, kuharap lihiap suka memperlihatkan surat perintah sri baginda!”

“Ini perintah lisan, tanpa surat! Kalian tentu mata-mata musuh yang hendak mencegah aku menyelamatkan ratu!”

“Hemm, sikap lihai sungguh mencurigakan! Di mana sang ratu? Dan di mana pula tawanan itu kausembunyikan?” Kepala jaga itu memberi isyarat sambil melangkah maju dan selosin perajurit itu lalu mengurung In Hong.

“Ratu menjadi tanggung jawabku! Kalian ini yang mencurigakan, tentu kalian adalah mata-mata musuh yang hendak mencegakkan ratu!” berkata demikian, In Hong yang tahu bahwa rahasianya mulai bocor, cepat mencabut pedangnya dan sekeli berkelebat, pedangnya telah meluncur menjadi sinar yang menyilaukan mata, sinar emas dari pedang Hong-cu-kiam dan terdengarlah pekik susul-menyusul ketika dalam segebrakan saja empat orang perajurit telah roboh dan tewas! Kepala penjaga itu menjadi marah dan cepat bersama sisa orangnya maju mengeroyok. Golok dan pedang menyambar-nyambar ke arah tubuh In Hong. Namun kini In Hong yang maklum bahwa kalau dia tidak bertindak cepat dan dikejar oleh pasukan besar, tentu kaisar akan celaka, bergerak seperti seekor harimau betina yang haus darah. Pedang Hong-cu-kiam yang tipis bersinar emas itu mengaum seperti bunyi singa marah, sinarnya bergulung-gulung dan para pengeroyok itu berjatuhan. Pekik kesakitan susul-menyusul du dalam waktu singkat saja semua pengeroyok yang berjumlah tiga belas orang itu roboh dan tewas!

In Hong cepat meloncat ke balik semak-semak belukar tadi sambil menginjak obor-obor yang masih bernyala. “Ssstttt... sri baginda...! Ke sini...!” serunya perlahan ke arah semak-semak itu.

Mereka keluar dari balik semak-semak, dan melihat di dalam keremangan malam betapa keisrar tawanan itu merangkul leher Khamila sedangkan ratu itu merangkul pinggang kaisar. In Hong mengerutkan alisnya. Apa-apaan yang dilihatnya ini?

Timbul perasaan tidak senang di dalam hatinya. Khamila adalah seorang ratu, isteri dari Raja Sabutai yang gagah



Perkasa. Biar pun ada baiknya kalau ratu ini bersimpati kepada kaisar yang dia tahu memang seorang yang berwatak agung dan gagah, namun tidaklah sepatutnya kalau mereka bersikap seperti sepasang kekasih yang begitu mesra!

“Kita pergi sekarang dengan cepat memasuki hutan,” katanya singkat dan dia mendahului mereka melangkah masuk ke dalam hutan itu, membawa sebatang obor yang diambilnya dari obor-obor yang tadi dibawa oleh para perajurit penjaga.

Dapat dibayangkan betapa sengsaranya perjalanan semalam itu bagi sang ratu. Dia adalah seorang puteri yang halus, yang tidak pernah melakukan perjalanan jauh, dan kini dia terpaksa harus melakukan perjalanan di waktu malam gelap, melalui sebuah hutan lebat lagi! Dan dia sedang mengandung!

Akan tetapi, karena di situ terdapat Kaisar Ceng Tung, yang dengan penuh kasih sayang menuntunnya, menghiburnya dan merangkulnya, ratu ini dapat juga melanjutkan perjalanan dan baru pada keesokan harinya, setelah matahari mengusir kegelapan malam, In Hong mengajak mereka berhenti di dalam hutan.

“Aduh... seperti mau patah-patah rasanya kakiku...” Khamila mengeluh dan dia duduk di atas rumput, kakinya dipijati oleh Kaisar Ceng Tung.

Melihat ini, In Hong membuang muka dan wajahnya menjadi merah sekali. Kurang ajar, pikirnya. Orang-orang bangsawan ini sungguh tak tahu malu! Kalau dia tidak ingat bahwa yang berada di depannya itu adalah Kaisar Kerajaan Beng dan ratu dari Raja Sabutai, tentu dia sudah menghajar mereka, atau setidaknya meninggalkan pergi tanpa memperdulikannya lagi! Untuk menutupi rasa marahnya dan muaknya, dia tanpa menoleh berkata, “Kita terpaksa melakukan perjalanan hanya di waktu malam, kalau siang kita beristirahat di dalam tempat-tempat tersembunyi.” Suaranya dingin dan datar.

Hening sejenak dan tiba-tiba In Hong mendengar suara langkah kaki mendekatnya, akan tetapi dia tidak peduli dan dia tidak mau menoleh ke arah mereka. Sebuah tangan yang halus menyentuh pundaknya. Dia menoleh dan ternyata Khamila yang duduk di sebelahnya dan merangkulnya.

“Hong-lihiap... eh, sebaiknya engkau kupanggil enci saja karena aku sudah menganggapmu sebagai saudara sendiri. Enci Hong, kau... kaumaafkanlah kami berdua...”

In Hong mengerutkan alisnya dan membuang muka. “Urusan kalian tidak ada sangkut pautnya dengan aku!” katanya lirih dan dingin.

Khamila menarik napas panjang. “Tentu engkau akan menganggap bahwa kami tidak sopan atau tidak mengenal kesusilaan. Akan tetapi ketahuilah, di antara beliau dan aku... kami sudah saling mencintai sejak lama...”

“Ehhh? Bagaimana...?” In Hong terkejut juga mendengar ini.

“Dan suamiku juga tahu akan hal itu, enci. Tidak perlu kubuka lebih lebar rahasia keluarga kami, akan tetapi ketahuilah bahwa aku cinta kepada kaisar, dan sebaliknya beliauapun cinta kepadaku. Dan hubungan kami bukanlah hubungan gelap, seperti kukatakan tadi, suamiku juga tahu dan... dan menyetujuinya. Hanya ini yang dapat kukatakan, enci Hong. Karena cintakulah maka aku mau berkorban seperti ini, untuk membebaskannya, kemudian... aku akan ikut denganmu kembali kepada suamiku.” Suaranya menjadi berduka sekali.

“Hemmm...” In Hong tak dapat berkata apa-apa lagi karena dia merasa heran, kaget, dan juga terharu. Dia menoleh kepada kaisar yang masih duduk dan melihat In Hong memandangnya, kaisar mengangguk-angguk dan memandang kepada Khamila dengan sinar mata yang mesra, penuh cinta kasih.

“Hemmm... biarlah aku mencari bahan makanan...” kata In Hong dan dia lalu bangkit dan pergi meninggalkan orang-orang yang sudah saling peluk lagi itu.

Sampai dua hari dua malam, mereka melakukan perjalanan yang lambat sekali. Selama ini, In Hong melihat betapa mereka itu berkasih-kasihan dengan mesra sehingga dia menjadi malu sendiri dan selalu mienjauhkan diri, akan tetapi setelah jauh, dia duduk termenung dan terbayanglah wajah... Bun Houw! Membayangkan dia dan Bun Houw berkasih-kasihan seperti halnya kaisar dan Khamila, membuat dara ini berulang kali menarik napas panjang dan berulang kali pula mencecah dan memaki diri sendiri. “Tidak tahu malu kau!” bentaknya dalam bisikan kepada diri sendiri setiap kali dia membayangkan dirinya dan Bun Houw bermesraan.

Pada hari ketiga, ketika mereka baru saja berhenti dari perjalanan semalam suntuk yang amat melelahkan, dan In Hong sedang membuat api unggun, dibantu oleh kaisar dan Khamila, yang mengumpulkan daun-daun kering, tiba-tiba terdengar suara ketawa dan dari balik batang-batang pohon berlompatan keluarlah beberapa orang yang membuat In Hong terkejut sekali dan pendekar wanita ini melepaskan ranting yang dipegangnya. Di depannya telah berdiri Go-bi Sin-kouw, Hwa Hwa Cinjin, Hek I Siankouw, dan Bouw Thaisu, empat orang sakti yang membantu pembesar Thaikam Wang Cin itu!

Akan tetapi In Hong sama sekali tidak menjadi gentar dan dia malah bersikap tenang memandang mereka seorang demi seorang dengan sinar matanya yang tajam dingin lalu terdengar dia berkata, suaranya datar dan penuh tantangan, “Kalian orang-orang tua datang menyusul kami mau apa?”

“Heh-heh-heh, Yap In Hong, engkau masih bertanya kepada kami? Bukankah pertanyaan itu sebaiknya diajukan kepadamu? Mau apa engkau mengajak tawanan dan Ratu Khamila ke tempat seperti ini?”

Sebelum In Hong menjawab, tiba-tiba kaisar yang sudah bangkit berdiri sambil menggandeng tangan Khamila itu berkata dengan lantang, "Kami lihat bahwa kalian adalah orang-orang Han yang menjadi kaki tangan si pengkhianat Wang Cin! Apakah sampai sekarang kalian tidak menyadari bahwa Wang Cin menyeret kalian orang-orang tua ke lembah penghinaan, hendak menjual negara kepada bangsa lain dan bahwa sekarang usaha Wang Cin sudah mengalami kegagalan dan di ambang kehancuran? Dengan suka rela kami ikut melarikan diri bersama nona Hong. Kalian mengejar ini mau apa? Hayo jawab!"

Kaisar yang muda itu memang memiliki wibawa yang hebat. Pandang matanya, sikapnya, kata-katanya semua mengandung wibawa besar sehingga sejenak empat orang tua itu tidak mampu menjawab. Bahkan Go-bi Sin-kouw yang biasa pandai bicara, kini menunduk dengan muka merah. Akan tetapi, segera nenek ini dapat menguasai dirinya lagi dan dengan suara yang kurang galak dia berkata, "Kami mengejar untuk membawa kaisar dan ratu kembali ke benteng."

Kaisar menudingkan telunjuknya ke arah empat orang tua itu, gerakan yang juga mengandung wibawa kemudian katanya lantang, "Dengarlah, hai para pengkhianat bangsa! Aku lebih percaya kepada seorang musuh seperti Raja Sabutai daripada kepada pengkhianat-pengkhianat seperti kalian! Kalau Sabutai yang datang menyusul, aku akan menyerah tanpa perlawanan. Akan tetapi aku tidak sudi menjadi tawanan kalian, dan lebih baik mati. Nona, beranikah engkau melawan mereka?"

In Hong mengangkat dadanya yang sudah membusung itu sehingga makin menonjol karena dia merasa kebanggaannya timbul dapat melindungi kaisar yang begini gagah sikapnya. "Tentu saja hamba berani!" jawabnya tegas.

"Nah, aku perintahkan engkau untuk membasmi pengkhianat-pengkhianat bangsa seperti mereka itu, nona!"

kata pula kaisar dan dengan sikap tenang dia lalu menggandeng tangan Khamila, diajaknya duduk di bawah sebatang pohon agar wanita muda itu tidak kepanasan, duduk di atas rumput hijau sambil siap untuk menonton pertandingan. Walaupun dia yang terancam bahaya, namun kaisar bersikap tenang saja seolah-olah dia yakin akan kemenangan In Hong, atau seolah-olah dia tidak perduli lagi dengan apa yang akan terjadi pada dirinya.

“Enci Hong, hati-hatilah...!” Ratu Khamila juga berseru ke arah In Hong.

In Hong menoleh dan memandang ke arah ratu yang cantik itu dengan senyum terima kasih. Dia makin bangga. Kaisar itu muda dan gagah berani, ratu itu cantik jelita dan manis budi, sungguh tidak percuma membela orang-orang seperti mereka. Apalagi dia sendiri memang sejak dahulu merasa tidak suka kepada empat orang ini, terutama kepada Go-bi Sin-kouw karena dia masih teringat akan kematian kakak iparnya, isteri dari kakak kandungnya, Yap Kun Long, yaitu wanita cantik yang tewas dalam keadaan menyedihkan itu. Sampai sekarang, dia mempunyai dugaan keras bahwa nenek inilah yang telah membunuh isteri kakak kandungnya itu.

In Hong melangkah maju menghadapi empat orang itu, sinar matanya menyambar-nyambar, kemudian dia berkata, “Aku tahu bahwa tiga orang locianpwe, Hwa Hwa Cinjin, Hek I Siangkouw, dan Bouw Thaisu hanyalah terbawa-bawa saja oleh Lima Bayangan Dewa dan yang menjadi perantara adalah Go-bi Sin-kouw! Kalau sam-wi locianpwe masih dapat menyadari kesalahan, boleh meninggalkan tempat ini dan kembali ke tempat masing-masing, akan tetapi kalau hendak menemani Go-bi Sin-kouw mati di sini, silakan!”

Hebat sekali ucapan gadis muda ini, karena walaupun kata-kata yang halus itu ditujukan kepada tiga orang tokoh yang merupakan datuk-datuk golongan hitam itu, namun jelas bahwa dia merendahkan Go-bi Sin-kouw dan juga



membayangkan bahwa dia tidak takut menghadapi pengeroyokan mereka berempat!

“Heh-heh-heh, sungguh lancang mulutmu, bocah setan! Kaukira menghadapi kami akan semudah itu? Kaukira membunuh kami akan semudah kau membunuh isteri Yap Kun Liong yang tidak berdaya itu? Heh-heh, jangan mimpi!”

Kata-kata Go-bi Sin-kouw ini membuat seseorang yang sejak tadi bersembunyi di balik sebatang pohon besar hampir saja berseru kaget. Mukanya berobah dan dia mengintai dengan hati-hati dan perhatiannya makin tercurah karena hatinya tertarik sekali. Dia seorang laki-laki tua yang usianya tentu sudah enam puluh tahun lebih, berpakaian sederhana dan sikapnya masih gagah sekali. Tiba-tiba laki-laki tua ini menyelinap, gerakannya cepat bukan main dan tahu-tahu dia telah lenyap ke dalam semak-semak belukar. Yang menyebabkan dia menghilang ini adalah karena dia melihat berkelebatnya seorang lain yang baru datang, seorang yang juga seperti dia, menyelinap dan mengintai ke depan dan kini orang itu, seorang wanita cantik, dengan gerakan ringan sekali telah meloncat ke atas sebatang pohon besar dan dari cabang ke cabang dia berloncatan seperti seekor tupai saja, mendekati tempat In Hong menghadapi empat orang tua itu.

In Hong dan empat orang tua yang dihadapinya adalah orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi. Mereka sedang dalam keadaan siap untuk bertanding, dalam keadaan tegang dan perhatian mereka tercurah kepada lawan yang berada di depan masing-masing. Andaikata tidak sedang demikian, betapapun ringan dan cepat gerakan laki-laki tua dan wanita cantik itu, agaknya mereka berempat tentu akan dapat melihatnya atau setidaknya dapat menimbulkan kecurigaan mereka akan adanya orang yang mengintai.

Mendengar ucapan Go-bi Sin-kouw itu, In Hong menjadi merah mukanya, matanya menyorotkan sinar berkilat dan dia tersenyum mengejek. “Memang engkau seorang yang rendah,

Go-bi Sin-kouw. Sejak dulu aku tahu bahwa engkau seorang pengecut yang suka memutarbalikkan kenyataan! Kau mengatakan bahwa aku membunuh isteri kakakku itu, akan tetapi tuduhanmu itu hanya untuk menutupi perbuatanmu yang hina! Tidak ada alasan bagiku mengapa aku harus membunuh isteri kakakku, sungguhpun aku tidak berhubungan dengan kakakku. Sebaliknya, isteri kakakku itu adalah bekas muridmu, dan sejak dahulu kau tidak setuju muridmu itu menjadi isteri kakakku. Kau memang nenek tua bangka hina...”

“Bocah setan, makanlah tongkatku!” teriak Go-bi Sin-kouw yang sudah marah sekali dan tongkatnya yang butut dan berwarna hitam itu sudah meluncur digerakkan oleh tangannya, mengirim serangan kilat ke arah perut In Hong.

“Huh!” In Hong mendengus dengan nada mengejek, lalu dia mengelak dengan mudah dan di detik berikutnya, sinar emas dari pedang Hong-cu-kiam telah menyambar ganas ke arah leher Go-bi Sin-kouw.

“Trangggg...!” Bunga api berpijar ketika tongkat nenek itu menangkis pedang akan tetapi nenek itu terhuyung dan hampir jatuh. Go-bi Sin-kouw sudah terlalu tua, usianya sudah tujuh puluh lima tahunan, tenaganya sudah banyak berkurang maka biarpun dia masih lihai dan ilmu pedangnya yang dimainkan dengan tongkat, yaitu Pek-eng Kiam-sut (Ilmu Pedang Garuda Putih) amat berbahaya namun karena sudah mulai lemah maka benturan tongkat dengan pedang In Hong yang masih memiliki tenaga sepenuhnya membuat dia hampir roboh.

Kembali kakek yang mengintai dari dalam semak-semak belukar itu membelakangkan matanya ketika melihat pedang di tangan In Hong yang tadinya dipakai sebagai sabuk. Dia memandang heran dan juga kagum, apalagi ketika kini tanpa banyak cakap Hwa Hwa Cinjin, Hek I Siankouw, dan Bouw Thaisu maju mengeroyok! Kakek yang bersembunyi itu

mengerutkan alisnya dan seluruh urat di tubuhnya menegang. Dia melirik ke arah kaisar dan kakek ini menggeleng-geleng kepala dengan kagum. Kaisar muda itu menonton dengan tenang, sedikitpun tidak khawatir dan dia masih merangkul leher Khamila yang cantik itu dengan amat mesra, kadang-kadang mencium rambut atau muka wanita itu sekilas dengan gerakan penuh kasih sayang!

“Gila... sungguh gila!” Kakek yang bersembunyi itu mengomel seorang diri. “Gila dan aneh.” Akan tetapi perhatiannya kembali tercurah ke tempat pertempuran di mana In Hong menghadapi pengeroyokan empat orang tua itu dari empat penjuru.

Gadis itu memang hebat sekali. Tubuhnya sampai lenyap terbungkus sinar pedang keemasan yang bergulung-gulung menyelimuti dirinya, bahkan kadang-kadang sinar pedang yang bergulung-gulung itu mencuat ke sana-sini menyambar ke arah empat orang pengeroyoknya secara yang tidak tersangka-sangka dan dengan kecepatan kilat.

Go-bi Sin-kouw menggerakkan tongkat butut hitam dengan penasaran. Dia masih berusaha mendapatkan kembali ketangkasannya puluhan tahun yang lalu, namun percuma, karena memang tenaganya sudah banyak berkurang, padahal Pek-eng Kiam-sut membutuhkan gin-kang hebat dan kecepatan seperti seekor burung garuda. Hwa Hwa Cinjin memainkan kebutannya yang terbuat dari bulu monyet salju yang hanya hidup di kutub utara dan kebutan ini amat kuat. Karena maklum bahwa gadis itu tidak boleh dipandang ringan, tosu ini tidak malu-malu untuk ikut mengeroyok dengan senjata di tangan, ditemani pula oleh Hek I Siankouw yang sudah menyerang pula dengan pedang hitamnya yang berbahaya. Akan tetapi, yang paling berbahaya di antara ketiga orang tua itu adalah Bouw Thaisu. Walaupun pertapa ini hanya mempergunakan lengan baju kanan kiri, akan tetapi ternyata sambaran lengan bajunya sedemikian kuatnya

sehingga mengejutkan hati In Hong. Dia dapat menangkis semua senjata yang tiga macam itu dengan baik, bahkan setiap kali bertemu senjata, Go-bi Sin-kouw dan Hek I Siankouw selalu terhuyung atau terpental senjata mereka, dan Hwa Hwa Cinjinpun dengan susah payah dapat mengimbangi tenaganya, akan tetapi setiap kali pedangnya bertemu dengan lengan baju Bouw Thaisu, dia merasa betapa telapak tangannya tergetar!

Lima puluh jurus telah lewat dan tetap saja empat orang tua itu belum dapat merobohkan In Hong. Jangankan merobohkan, mendesakpun tidak mampu dan dara itu dapat membalas setiap serangan lawan dengan serangannya yang tidak kalah ampuhnya. Bahkan ujung baju Go-bi Sin-kouw telah putus terbabat pedang dan paha Hwa Hwa Cinjin tercium ujung sepatu In Hong, merobek celana tosu itu dan membuat pahanya terasa nyeri. Marahlah Hwa Hwa Cinjin dan dia memberi tanda kepada partnernya, yaitu Hek I Siankouw dan mereka mulai bergerak dengan ilmu Im-yang-lian-hoan-kun! Dengan ilmu ini, gerakan mereka berdua menjadi otomatis dan saling melindungi, dan mereka berdua benar-benar merupakan pasangan yang amat tangguh setelah menggunakan ilmu ini. Bouw Thaisu sendiri juga merasa malu bahwa sampai demikian lamanya dia dan teman-temannya belum juga mampu mengalahkan dara muda ini, maka dia berseru melengking nyaring dan gerakan sepasang lengan bajunya menjadi lebih antep dan kuat.

In Hong terkejut. Melihat pedang hitam menyambar dari kanan dan tongkat hitam menyambar dari depan, dia cepat mengelebatkan pedangnya. "Cring-cring... singggg...!" Sekaligus pedangnya menangkis pedang dan tongkat, dan terus meluncur ke arah Bouw Thaisu.

"Wuuttt... plakkk!" Pedang di tangan In Hong terpukul sampai terpental dan membuat tubuh dara itu miring. Kesempatan ini dipergunakan oleh Hwa Hwa Cinjin yang cepat

“memasuki” lowongan itu dengan totokan kebutannya. Hudtim yang terbuat dari rambut monyet yang lemas itu digerakkan dengan pengerahan sin-kang keras, sehingga rambut itu menjadi kaku sehingga hudtim itu seolah-olah berubah menjadi sebatang pedang yang menotok ke arah ulu hatinya! Terkejutlah In Hong karena pada saat itu, pedangnya sudah diputarnya lagi untuk menghalau sinar hitam dari pedang di tangan Hek I Siankouw sehingga tidak mungkin dipakai menangkis hudtim yang mengancam ulu hati, sedangkan untuk mengelak, kedudukan tubuhnya tidak mengijinkan. Otomatis tangan kirinya bergerak dan otomatis pula dia telah mengerahkan Thian-te Sin-ciang yang pernah dia terima sebagai “hadiah” dari Kok Beng Lama.

“Wuuuttt... plakkk... dessss...! Aughhhhh...!” Tubuh Hwa Hwa Cinjin melayang dan terhuyung seperti sebuah layang-layang putus talinya karena tadi begitu dapat menangkis hudtim, tangan yang digerakkan secara aneh itu dan mengandung tenaga mujizat Thian-te Sin-ciang, terus meluncur dan berhasil menggempur dada kakek itu. Tubuh Hwa Hwa Cinjin terbanting ke atas tanah dan tak dapat bergerak lagi, mulutnya mengeluarkan banyak darah dan agaknya nyawanya hampir putus di saat itu juga. Tubuhnya yang sudah tua tidak kuat menerima gempuran Thian-te Sin-ciang!

Melihat ini, Hek I Siankouw menjerit dan bersama Go-bi Sin-kouw dia sudah menyerang dengan nekat, pedang hitamnya mengeluarkan bunyi mendesing-desing ketika menyerang In Hong secara bertubi-tubi, diseling oleh totokan-totokan maut yang dilakukan Go-bi Sin-kouw dengan tongkat hitamnya.

In Hong yang juga tergetar ketika melakukan serangan tangan kiri dengan Thian-te Sin-ciang tadi kini cepat memutar pedangnya menangkis. Dia harus cepat-cepat menggerakkan pedang kerana dua orang nenek itu kini benar-benar nekat



dan marah sekali, dan dia sampai terdesak ke belakang, akan tetapi dengan mengeluarkan suara berdencingan nyaring, pedangnya berhasil juga menghalau dua senjata nenek itu.

Akan tetapi pada saat itu, Hwa Hwa Cinjin yang sudah sekarat, tiba-tiba menggerakkan hudtimnya. Dari tempat dia rebah, bulu-bulu hudtim itu meluncur seperti anak panah menuju ke arah tubuh In Hong! Setelah bulu-bulu hudtim itu melesat cepat, barulah kakek itu terkulai dan tewas.

In Hong terkejut bukan main, tidak mengira bahwa kakek yang disangkanya sudah tewas itu dapat menyerang sedemikian hebatnya. Cepat dia menjejak tanah dan tubuhnya mencepat ke atas, pedangnya masih sempat diputar menangkis senjata dua orang nenek yang lagi-lagi sudah menyerangnya. Akan tetapi pada saat itu, Bouw Thaisu yang penasaran dan agaknya sudah menanti-nanti kesempatan itu, membentak keras, kedua tangannya bergerak dan dua lengan bajunya menyerang dengan amat hebatnya!

Karena tubuh In Hong masih di udara, dia berusaha menghindarkan serangan maut ini dengan elakan, dan tangan kirinya menyambar, menangkis dengan pengerahan Thian-te Sin-ciang, gerakan untung-untungan karena dia tahu bahwa ujung lengan baju kakek itu kuat seperti senjata pusaka, dan dia menangkis dengan tangan kosong saja! Aken tetapi dia teringat akan pesan Kok Beng Lama bahwa Thian-te Sin-ciang cukup kuat melindungi tangan kosong untuk menangkis senjata pusaka, maka daripada tubuhnya di"makan" senjata ujung lengan baju, lebih baik dia mencoba tangan kirinya.

"Desss...! Plakk...!" Tubuh Bouw Thaisu berputar dan terhuyung. Kakek ini kaget setengah mati karena tangan kiri dara itu ternyata dapat menangkis dan mengembalikan lengan baju kirinya dengan tenaga yang sedemikian dahsyatnya sehingga tubuhnya ikut berputar, akan tetapi In Hong mengeluh dan pundaknya kena diserempet ujung lengan baju

kanan sehingga dia terlempar dan cepat dia berjungkir-balik untuk menghindarkan serbuan musuh.

In Hong menggigit bibirnya. Pundaknya yang kiri terkena sabetan ujung lengan baju dan nyerinya bukan main. Walaupun tulang-tulangnya tidak patah, akan tetapi pundak kiri itu terasa panas dan nyeri sehingga tangan kirinya menjadi setengah lumpuh!

Bouw Thaisu dan dua orang nenek itu menerjang lagi, akan tetapi tiba-tiba dari atas pohon terdengar seruan, "Tua bangka-tua bangka pengecut!" Sesosok bayangan wanita menyambar turun dan tahu-tahu Yo Bi Kiok telah berada di situ! "Kalian hanya berani mengeroyok seorang kanak-kanak seperti muridku. Inilah gurunya, majulah kalau kalian sudah bosan hidup!"

Hek I Siankouw sudah marah sekali, marah karena berduka melihat sababatnya, juga kekasihnya semenjak mereka masih sama muda itu kini telah mengeletak tewas, maka tanpa memperdulikan munculnya ketua Giok-hong-pang yang dia tahu amat lihai itu, dia sudah membentak lagi dan melanjutkan serangannya kepada In Hong!

Melihat ini, Bouw Thaisu dan Go-bi Sin-kouw juga menerjang maju menghadapi Yo Bi Kiok ketua Giok-hong-pang yang telah mencabut keluar Lui-kong-kiam di tangan kanan dan menghadapi mereka berdua dengan senyum mengejek. Terjadilah kini pertandingan dua rombongan yang amat seru. In Hong hanya menghadapi seorang lawan, tentu saja lawan ini amat lunak baginya, akan tetapi karena pundak kirinya terasa nyeri kalau digerakkan dan tangan kirinya masih agak lumpuh, maka tentu saja ketangkasannya menurun banyak dan dia hanya mengandalkan gerakan pedangnya saja. Dalam keadaan seperti itu, keadaannya menjadi seimbang juga dengan Hek I Siankouw dan mereka saling menyerang secara mati-matian.

Biarpun Yo Bi Kiok amat lhai dan memandang rendah kedua orang lawannya, akan tetapi pertandingan antara dia dan dua orang tua itupun hebat den seru sekali. Boleh jadi tingkat Go-bi Sin-kouw masih jauh kalah olehnya, akan tetapi tingkat Bouw Thaisu tidak berselisih banyak dengan ketua Giok-hong-pang ini. Dia hanya menang cepat dan juga memiliki dasar-dasar ilmu silat tinggi yang murni, warisan dari Panglima The Hoo si manusia sakti. Juga pedang Lui-kong-kiam di tangannya adalah pedang kilat yang amat hebat sehingga setelah bertanding lima puluh jurus, ujung lengan baju kiri Bouw Thaisu kena dibabat buntung!

Bouw Thaisu kaget dan marah, membentak beberapa kali dengan pengerahan khi-kang dan kedua tangannya melakukan pukulan jarak jauh. Angin dahsyat menyambar ganas ke arah ketua Giok-hong-pang itu, akan tetapi Yo Bi Kiok tertawa, mengelak dan pedangnya yang mengeluarkan sinar kilat itu menghantam ke arah Go-bi Sin-kouw yang cepat menangkis.

“Trakkk!” Tongkat butut hitam itu patah menjadi dua dan Go-bi Sin-kouw cepat meloncat jauh ke belakang. Tiba-tiba nenek yang curang ini meloncat lagi dan tahu-tahu dia sudah berada di belakang kaisar dan Khamila, menodongkan sisa tongkatnya yang tinggal sepotong dan membentak, “Tahan senjata! Kalau tidak, akan kubunuh kaisar!”

“Subo, harap mundur...!” In Hong berteriak kaget dan dia sendiri cepat mundur meninggalkan Hek I Siankouw yang sudah didesaknya tadi.

“Jangan mundur, kalian basmi saja pengkhianat-pengkhianat itu kemudian nenek iblis ini. Biarlah kalau dia mau membunuh kami!” Kaisar berkata, sedikitpun tidak takut biarpun tongkat itu sudah menodong kepalanya.

“Subo... harap mundur...!” kembali In Hong berteriak dan dengan ketawa mengejek Yo Bi Kiok meloncat, mundur meninggalkan Bouw Thaisu yang kini dapat bernapas lega. Dia

sudah terdesak hebat tadi, nyaris tewas oleh sinar pedang kilat yang bergulung-gulung.

“Hemm, tua bangka curang!” Yo Bi Kiok berseru. “Akan tetapi memang cukup berharga kalau sri baginda kaisar ditukar dengan nyawa anjing kalian bertiga!”

“Sri baginda akan kubunuh kalau kalian tidak mau membiarkan kami pergi,” kata Go-bi Sin-kouw. “Yo-pangcu, sebagai ketua Giok-hong-pang, kau berjanjilah bahwa kau akan membiarkan kami pergi kalau aku melepaskan kaisar! Hayo berjanji!”

Yo Bi Kiok kembali tersenyum mengejek. Melihat betapa Go-bi Sin-kouw yang sudah ketakutan itu bisa saja berlaku nekat dan membunuh kaisar dan Khamila, In Hong berkata, “Subo, berjanjilah! Nyawa beliau terlalu berharga untuk dikorbankan!”

Yo Bi Kiok mendengus, kemudian dengan gemas dia berkata, “Nenek iblis tua bangka, biarlah sekarang aku berjanji akan membiarkan kalian bertiga pergi kalau kau membebaskan kaisar. Akan tetapi lain kali, begitu bertemu dengan aku, kepalamu yang sudah tua bangka itu akan kuhancurkan!”

“Nona In Hong, kaupun berjanji yang sama?” Go-bi Sin-kouw bertanya lagi, ditujukan kepada In Hong. Gadis ini mendongkol sekali. Nenek itu ternyata amat cerdik, karena kalau saja dia tidak disuruh berjanji, begitu kaisar dibebaskan tentu dia akan menyerang nenek itu! Karena nenek itu ternyata cerdik dan menanyanya, terpaksa dia mengangguk. “Aku berjanji akan membiarkan kalian bertiga pergi asal sri baginda dibebaskan.”

Tiba-tiba nenek dari Go-bi itu terkekeh girang, “Bagus, kalian tentu orang-orang yang memegang janji, bukan manusia hina. Khamila, engkaulah yang menjadi gara-gara

sampai kaisar dapat blos, maka aku takkan mengampunimu!" Dia mengangkat tongkatnya, hendak memukul ratu itu.

"Go-bi Sin-kouw! Kau sudah berjanji...!" Akan tetapi In Hong menjadi pucat karena dia teringat bahwa janji tadi hanya mengenai diri kaisar, sama sekali tidak menyebut nama Khamila!

"Heh-heh, siapa berjanji untuk wanita yang tidak setia ini?" Dia mengangkat tongkatnya. Yo Bi Kiok hanya memandang dengan senyum mengejek, sedangkan In Hong berdiri terlalu jauh untuk dapat menyelamatkan nyawa Khamila.

"Mampuslah kau!" Go-bi Sin-kouw menggerakkan tongkatnya menghantam ke arah kepala Khamila. Pada saat itu, tiba-tiba dari balik semak-semak berkelebat bayangan putih dan orang itu adalah kakek yang tadi bersembunyi, tangannya diangkat menangkis dengan pengerahan tenaga.

"Plakkk... krakkkk!" Tubuh Go-bi Sin-kouw terguling roboh dan kepalanya pecah karena ternyata tangkisan kakek itu sedemikian kuatnya sehingga pukulan tongkat itu membalik mengenai kepalanya sendiri sampai pecah!

In Hong memandang dengan mata terbelalak. Dia mengenal kakek yang amat lihai itu, yang bukan lain adalah Cia Keng Hong, ketua dari Cin-ling-pai! Adapun kaisar sendiri menjadi girang bukan main melihat betapa kekasihnya selamat, maka dia lalu merangkul Khamila yang menangis dalam pelukannya. Kaisar yang sejak muda dahulu sudah tahu akan sepak terjang kakek ini, mengenal pendekar sakti itu, maka dia lalu berkata girang, "Ahh, kiranya Cia-taihiap ketua Cin-ling-pai yang telah menyelamatkan nyawa Ratu Khamila! Sungguh kami merasa girang sekali, Cia-taihiap!"

Cia Keng Hong lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kaisar itu dan memberi hormat. Kaisar menggerakkan tangan menerima penghormatan itu dan menyuruh pendekar sakti itu berdiri lagi.



Sementara itu, Yo Bi Ktok menjadi marah karena kemunculan Cia Keng Hong itu seolah-olah menonjolkan pendekar itu dan menaruh dia di belakang, karena nyatanya pendekar sakti itulah yang sempat menyelamatkan nyawa Khamila. Dengan marah dia lalu menggerakkan pedangnya, menuding ke arah muka Bouw Thaisu dan Hek I Siankouw.

“Kalian ini anjing-anjing tua harus mampus!”

Bouw Thaisu dan Hek I Siankouw terkejut, akan tetapi mereka berdua siap menghadapi wanita sakti yang galak itu.

“Subo, kita sudah berjanji melepaskan mereka tadi!” In Hong memperingatkan.

Yo Bi Kiok ragu, dan tiba-tiba Cia Keng Hong, kakek itu yang diam-diam merasa kagum akan sepak terjang Yap In Hong, lalu kini tahu mengapa gadis puteri sahabat baiknya itu menjadi seorang gadis yang demikian dingin dan ganas sepak terjangnya. Kiranya yang menjadi biang keladi adalah wanita yang menjadi gurunya ini! Dia di dalam pengintaianya tadi dapat mengenal dasar watak In Hong yang baik, tidak seperti gurunya ini yang benar-benar merupakan Dewi Maut yang tak mengenal ampun. Maka dia pun berkata, suaranya berwibawa. “Orang yang tidak memegang janjinya adalah orang yang rendah wataknya!”

Yo Bi Kiok seperti disambar petir. Dia membalik dan memandang ketua Cin-ling-pai itu dengan mata berapi-api. Sementara itu, In Hong yang sudah mengenal watak gurunya yang amat keras, cepat menggunakan kesempatan itu berkata kepada Bouw Thaisu dan Hek I Siankouw, “Ji-wi locianpwe harap segera pergi dan membawa jenazah mereka.”

Bouw Thaisu sejenak memandang kepada Cia Keng Hong, kemudian berkata, “Kiranya engkau yang bernama Cia Keng Hong, ketua dari Cin-ling-pai.” Dia mengangguk-angguk. “Pinto ada peninggalan pesanan dari mendiang Thian Hwa Cinjin, biarlah lain kali saja pinto sampaikan, sekarang tidak

ada waktu.” Dia lalu melangkah pergi, menyambar jenazah Hwa Hwa Cinjin, diikuti oleh Hek I Siankouw yang juga memanggul jenazah Go-bi Sin-kouw. Sebentar saja bayangan kedua orang kakek dan nenek yang lihai itu sudah lenyap dari tempat itu.

Yo Bi Kiok sejak tadi memandang kepada ketua Cin-ling-pai dengan mata mendelik dan muka merah. Dia tidak memperdulikan lagi kakek dan nenek yang melarikan diri itu. Ketika Cia Keng Hong yang merasa akan pandang mata itu menoleh kepadanya, Yo Bi Kiok tersenyum mengejek, wajahnya dingin sekali.

Melihat ini, berdebar jantung In Hong. Dia telah mengenal gurunya dengan baik dan tahu benar bahwa saat ini gurunya marah bukan main dan tentu akan terjadi hal yang hebat. Akan tetapi yang dihadapi gurunya adalah Cia Keng Rong, kakek ketua Cin-ling-pai yang sudah terkenal di seluruh dunia akan kesaktiannya. Maka diapun tidak berani mencegah keduanya dan dia hanya mendekati kaisar dan Khamila yang masih duduk di tempat tadi dengan sikap tenang.

“Hemmm, kiranya inilah yang telah terkenal di seluruh dunia, ketua dari Cin-ling-pai yang pernah diabrak-abrik oleh Lima Bayangan Dewa!” Terdengar Yo Bi Kiok berkata, suaranya mengandung penuh ejekan.

Cia Keng Hong tersenyum. Dia adalah searang pendekar sakti, pendekar besar, ketua perkumpulan yang telah terkenal akan kegagahannya, maka diapun bukan seperti kanak-kanak yang mudah dibakar hatinya. Mendengar ucapan itu, dia memandang Bi Kiok seperti memandang seorang anak nakal. “Dan kiranya engkaulah yang telah merusak anak sahabat baikku, Yap In Hong adik Yap Kun Liong ini..”

“Aku merusak keluarga Kun Liong atau akan membikin mampus padanya, kau perduli apa? Apakah kau hendak membela Yap Kun Liong?” Yo Bi Kiok membentak makin marah karena dia diingatkan kepada Kun Liong, satu-satunya

pria di dunia ini yang pernah dan selalu dicintanya, akan tetapi yang telah menyakitkan hati karena menolaknya.

Cia Keng Hong menggeleng kepalanya. “Aku tidak hendak membela siapa-siapa, hanya sayang bahwa engkau telah menyeleweng, padahal engkau lah kiranya yang telah mewarisi pusaka bokor emas milik mendiang Panglima Besar The Hoo itu.”

Yo Bi Kiok tertawa. “Tak kausangka, ya? Engkau sama bodohnya dengan para datuk yang pernah memperebutkannya. Dan dengan kepandaian yang kuperoleh ini, dengan mudah aku akan dapat mengalahkan engkau, orang she Cia!”

“Subo, harap subo bersabar. Apa perlunya mencari keributan lagi?” In Hong yang merasa betapa sikap gurunya itu keterlaluan sekali, tak dapat tinggal diam lagi dan menegur dengan halus.

Yo Bi Kiok menoleh kepadanya. “Huh, kau penakut! In Hong, mari kita bawa tawanan itu kembali kepada Raja Sabutai.” Sambil berkata demikian, tanpa menghiraukan lagi kepada kakek itu, dia menghampiri Kaisar Ceng Tung.

Akan tetapi tiba-tiba Cia Keng Hong melangkah maju dan menghadang di depan Yo Bi Kiok. “Pangcu dari Giok-hong-pang, engkau tidak boleh membawa pergi kaisar karena aku akan mengantarkan beliau kembali ke kota raja!”

Tiba-tiba Bi Kiok menghentikan langkahnya dan membalikkan tubuhnya dengan sikap penuh ancaman kepada Cia Keng Hong. “Orang tua...” geramnya. “Mengingat akan nama baikmu, aku masih berlaku sabar dan tidak menyerangmu! Akan tetapi sekarang engkau malah menantangku!”

“Tidak ada siapa-siapa yang kutantang, akan tetapi sri baginda kaisar telah berhasil lolos dari tawanan. Itu baik sekali dan aku akan mengawalnya ke kota raja.”

“Enak saja kau bicara! Akulah yang menentukan dia hendak dibawa ke mana! Dan aku akan membawanya kembali kepada Raja Sabutai.”

“Tidak! Terpaksa aku akan menentangmu, Yo-pangcu.”

“Subo, biarlah sri baginda kaisar dikawal ke kota raja oleh Cia-locianpwe, dan kita mengantar Ratu Khamila kembali,” In Hong berkata dan Cia Keng Hong menoleh ke arah gadis itu dengan pandang mata senang.

Akan tetapi, pada saat itu dia mendengar sambaran angin yang dahsyat sekali, dari arah Yo Bi Kiok berdiri. Tahulah pendekar sakti ini bahwa ketua Giok-hong-pang itu telah menyerangnya. Dia tadi sudah menyaksikan gerak-gerik Yo Bi Kiok dan mengenal sebagian dari gerakan yang bersumber pada ilmu kepandaian Panglima The Hoo, maka dia segera menduga bahwa tentu wanita inilah yang telah mewarisi ilmu-ilmu dari bokor emas itu.

Yo Bi Kiok telah menyerang dengan pukulan kilat yang bertubi-tubi, juga mengandung tenaga sakti yang hebat sekali, Cia Keng Hong tidak berani memandang rendah, juga pendekar ini mengerahkan tenaga saktinya, menggerakkan kedua tangannya menangkis.

“Wuuutttt... plak-plak-duk-duk-duk!”

Berkali-kali kedua pasang lengan yang sama-sama mengandung tenaga sakti itu bertemu dan akibatnya kedudukan kaki Yo Bi Kiok tergeser mundur sampai dua langkah jauhnya! Wanita itu terkejut bukan main. Ketua Cin-ling-pai itu hanya menangkis saja berkali-kali, namun tenaga tangkisan itu telah membuat dia terdorong ke belakang. Padahal baru menangkis, belum menyerang!

“Orang she Cia yang sombong, lihat pedangku ini!”

“Singggg...!” Tampak sinar kilat ketika Lui-kong-kiam dicabut.

Cia Keng Hong lalu memungut sebatang ranting dari atas tanah, sebatang ranting yang panjangnya tidak melebihi lengannya. “Yo-pangcu, bukankah itu Lui-kong-kiam yang dahulu pernah menjadi milik Liong Bu Kong?” tanyanya sambil memandang pedang bersinar kilat yang berada di tangan ketua Giok-hong-pang itu.

Yo Bi Kiok tersenyum mengejek. “Dia mampus di tanganku seperti juga engkau akan mati di tanganku sekarang, orang she Cia. Hayo kaukeluarkan pedangmu Siang-bhok-kiam yang terkenal itu!”

Cia Keng Hong menghela napas panjang. Dia merasa betapa wanita ini seperti seorang anak kecil saja. “Yo Bi Kiok, sembarang rantingpun cukuplah untuk menghadapi pedangmu itu.”

Tentu saja Yo Bi Kiok menjadi marah sekali. Selama ini, kecuali ketika bertemu dengan pendeta Lama tinggi besar yang seperti setan itu, dia tidak pernah menemui tandingan. Kini, kakek Cin-ling-pai ini menghadapi pedangnya dengan hanya sebatang ranting! Tentu saja dia merasa dipandang rendah dan dihina sekali.

Sambil berteriak mengeluarkan suara lengkingan tajam tinggi dan panjang, tubuhnya menerjang ke depan, pedang kilatnya menjadi sinar bergulung-gulung. In Hong memandang dengan khawatir. Dia tahu akan kelihaian ketua Cin-ling-pai itu, akan tetapi hanya menggunakan ranting menghadapi pedang subonya, benar-benar merupakan bunuh diri!

Tampak sinar hijau di antara sinar kilat itu, sinar hijau yang meluncur dan membelit-belit di antara sinar kilat, disusul suara berdengingan dan tiba-tiba terdengar jeritan Yo Bi Kiok yang meloncat ke belakang dan dia mengusap lengan kanannya yang kena disabet oleh ranting itu, sakitnya bukan kepalang dan menimbulkan goresan panjang, padahal lengan bajunya tidak robek!



Yo Bi Kiok memandang terbelalak, hidungnya kembang-kempis dan kemarahannya memuncak. Kemudian dia menjerit dan menyerang lebih hebat daripada tadi.

“Suboooo... jangan...!” In Hong yang melihat kehebatan serangan ini, serangan maut yang juga merupakan serangan mengadu nyawa karena dalam serangan ini, seluruhnya dicurahkan kepada penyerangan tanpa memperhatikan pertahanan sama sekali.

“Cringgg... ceppppp!!” Ranting di tangan Cia Keng Hong patah menjadi dua, akan tetapi, pedang Lui-kong-kiam itu terlepas dari tangan pemiliknya dan menancap di atas tanah di depan kaki Yo Bi Kiok.

Sejenak wanita itu terbelalak, hampir tidak mempercayai pandangan matanya sendiri bahwa pedangnya benar-benar sampai dapat terpukul lepas dari tangannya. Tahulah dia bahwa pendekar di depannya ini benar-benar memiliki kesaktian yang luar biasa, maka dia menjadi malu sekali. Dia menyambar pedangnya, kemudian lari dari situ dan dari tenggorokannya keluar suara yang sukar ditentukan apakah itu suara ketawa ataukah suara menangis!

Cia Keng Hong menghela napas dan menoleh kepada In Hong yang memandangnya dengan penuh kagum. “Gurumu itu tinggi sekali ilmunya, sayang dia dikuasai oleh watak yang ganas dan aneh, mendekati kegilaan,” katanya.

“Memang dia mendekati kegilaan oleh perasaan hatinya yang gagal karena ditolak oleh Kun Liong koko,” kata In Hong.

“Ahhhhh... begitukah...?” Cia Keng Hong menggeleng-geleng kepalanya. Dia tidak merasa heran karena dia tahu bahwa akibat cinta gagal banyak mendatangkan bencana pada manusia, sejak jaman gurunya masih muda (baca cerita Siang-bhok-kiam) sampai pengalamannya sendiri.

“In Hong,” katanya teringat kepada orang tua gadis itu dan memanggil nama gadis itu dengan mesra. “Kau telah

melakukan perbuatan baik sekali dengan melindungi sri baginda. Sekarang, aku akan mengawal sri baginda kaisar kembali ke kota raja.”

In Hong mengangguk. Dia tunduk dan kagum kepada kakek ini sekarang, tidak hanya kagum akan kepandaianya yang benar-benar hebat, akan tetapi juga kagum akan sikapnya. “Baiklah, locianpwe. Saya akan mengantar ratu kembali ke benteng Raja Sabutai.”

Cia Keng Hong menghampiri sri baginda dan menjura dengan hormat. “Marilah, sri baginda, hamba mengawal paduka kembali ke kota raja.”

Kaisar Ceng Tung saling pandang dengan Khamila dan wanita cantik itu sudah bercucuran air mata. Mereka saling pandang, juga kaisar itu kelihatan berduka dan terharu sekali. Kemudian, Khamila mengeluarkan suara jerit lirih dan mereka saling rangkul. In Hong menundukkan kepala dan Keng Hong membalikkan tubuhnya dengan alis berkerut. Tentu saja dia tidak tahu apa yang terjadi antara dua orang ini, seorang tawanan dan seorang isteri dari si penawan. Akan tetapi hal itu bukan urusannya dan dia tidak ingin mengetahuinya, akan tetapi telinganya tetap saja mendengar isak tangis Khamila.

“Sri baginda... terpaksa... terpaksa saya harus meninggalkan paduka...” terdengar Khamila terisak.

“Khamila, tidak bisakah... kau ikut dengan aku untuk selamanya?” suara kaisar penuh kelembutan dan permohonan seperti suara seorang pemuda biasa merayu dan membujuk kekasihnya.

“Tidak mungkin, paduka juga tahu... betapa baiknya Sabutai... sudah menjadi kewajibanku untuk kembali kepadanya... selamat tinggal, sri baginda.”

“Khamila... ah, perpisahan ini... mungkinkah pertemuan ini yang menghabiskan? Bila kita dapat berjumpa kembali...?”

“Agaknya hanya di alam baka kita dapat saling bertemu kembali, baginda. Biarlah kalau di dunia ini kita tidak dapat berjodoh, di dalam kehidupan kelak hamba akan menjadi pelayan paduka, menjadi...”

“Ssstttt... di dalam pertemuan antara kita kelak, aku ingin menjadi suamimu, Khamila...” Kaisar muda yang lagi gandrung asmara itu lalu melepaskan sebuah kalung dari lehernya dan mengalungkan benda itu ke leher Khamila sambil berbisik, “Khamila, kalung ini pemberian ibundaku dan hanya boleh diberikan kepada permaisuriku.”

Khamila menggenggam kalung yang melingkari lehernya itu, matanya yang berair memandang terbelalak. “Tapi... tapi... kita...”

“Kita berpisah, akan tetapi hati kita tidak. Kau akan kukenang sebagai satu-satunya isteriku yang tercinta, biar aku lahiriah akan dilayani seribu orang wanita sekalipun.”

“Ah, sri baginda...” Khamila menangis dan makin terharu dan beratalah hatinya untuk berpisah.

“Kaumintalah kebijaksanaan suamimu, Sabutai, agar jika engkau melahirkan seorang putera, di samping nama pemberian Sabutai, juga diberi alias nama pemberianku, yaitu Ceng Han Houw.”

Khamila membisikkan nama itu untuk menghafalnya sambil mengangguk, kemudian berbisik, “Kalau perempuan?”

“Terserah kepadamu.”

Setelah mendekap sekali lagi mereka berpisah. Khamila digandeng tangannya oleh In Hong dan pergi dari situ, diikuti pandang mata kaisar yang berdiri dengan muka pucat. Ratu Khamila juga beberapa kali menoleh dan agaknya dia tentu akan lari kembali kepada kekasihnya kalau saja tidak digandeng dengan kuat oleh In Hong. Setelah bayangan dua orang wanita itu lenyap, barulah kaisar menghela napas

panjang dan bertanya kepada kakek Cin-ling-pai yang masih menantinya itu, “Cia-locianpwe, apakah yang lebih menyedihkan daripada dua orang yang saling mencintai terpaksa harus berpisah?”

Cia Keng Hong yang semasa mudanya juga banyak mengalami suka dukanya cinta, dapat memaklumi perasaan kaisar saat itu, akan tetapi dengan jujur dia mengingatkan. “Maaf, sri baginda, akan tetapi hamba kira bahwa cinta antara pria dan wanitapun hanya merupakan sebagian saja daripada hidup yang luas ini, apalagi bagi paduka sebagai kaisar, karena di sana masih menanti tugas yang menyangkut kehidupan rakyat senegara. Dan kedudukan paduka kini telah dipegang oleh lain orang.”

Ini merupakan berita baru bagi kaisar dan dia cepat mendekati Keng Hong, memandang tajam dan bertanya, “Siapa dia?”

“Beliau itu bukan lain adalah Pangeran Cing Ti, adik paduka sendiri yang dipaksa oleh para pembesar yang tidak setia kepada paduka, macam Wang Cin dan kawan-kawannya itu.:

Kaisar mengerutkan alisnya. “Sungguh benar kata orang bijak jaman dahulu bahwa lebih mudah membedakan mana binatang buas dan mana yang jinak, karena manusia sukar ditentukan keadaan hatinya dari wajahnya. Locianpwe, engkau yang sejak dahulu sudah menjadi sahabat dan pembantu mendiang Panglima Besar The Hoo, yang sudah kuketahui sejak kecil akan kesetiaanmu terhadap negara dan bangsa, ceritakanlah apa yang terjadi semenjak aku ditawan oleh Sabutai.”

Cia Keng Hong lalu menuturkan semua yang dialaminya dan diketahuinya melalui penyelidikannya selama ini. Diceritakannya betapa pasukan orang-orang Mancu dan Khitan yang dipimpinnya tidak berhasil menolong sri baginda yang ditawan karena tidak ada bantuan sama sekali dari fihak kota raja, kemudian betapa dia pergi menyelidiki kota raja dan tahu

bahwa pembesar-pembesar yang berkuasa, yang menjadi sekutu Wang Cin, sengaja membiarkan kaisar tertawan tanpa ada usaha untuk menolong, kemudian malah mereka itu menentang para pembesar yang setia dan memaksa pengangkatan Pangeran Cing Ti sebagai pengganti kaisar.

Kaisar mengangguk-angguk dan kini kedukaannya karena perpisahan dengan Khamila itu sama sekali telah terlupakan olehnya! Kini pikirannya terisi penuh dengan persoalan kerajaan, maka persoalan lain terusir sama sekali.

Demikianlah keadaan pikiran manusia pada umumnya. Kita dipermainkan oleh pikiran yang selalu mengejar pengalaman yang menyenangkan dan menjauhi yang tidak menyenangkan. Selama keinginan mengejar kesenangan ini masih menguasai kita, maka kita tidak akan pernah merasa tenteram. Kalau sudah terpegang kesenangan yang kita kejar-kejar itu, maka hal itu bukan hanya berhenti sampai sekian saja karena pikiran kita sudah bergerak lagi mengejar kesenangan yang lain. Padahal setiap kesenangan itu selalu disanding oleh kekecewaan, kebosanan, dan kedukaan, juga ketakutan. Kita sendirilah yang membuatnya, bukan orang lain. Sumber segala kedukaan berada di dalam diri kita sendiri. Juga sumber dari segala kebijaksanaan dan kebahagiaan juga berada di dalam diri kita sendiri. Oleh karena itu, memandang atau mengawasi diri sendiri, mengamatinya setiap saat lahir batin kita membuat kita mengenal diri sendiri yang akan menimbulkan pengertian dan kesadaran. Pengertian mendalam ini akan mengakibatkan terjadinya perubahan mujizat dalam diri kita.

“Bagaimana dengan para petugas kami yang setia?” kaisar beutanya.

“Sebetulnya masih banyak menteri dan jenderal yang setia terhadap paduka, akan tetapi karena paduka tidak ada dan mereka tidak menghendaki perang saudara, tidak berani



bertindak tanpa perintah paduka, maka sekarang hamba ingin mengantar paduka kepada mereka di kota raja.”

“Hemm, baiklah. Mari kita berangkat, Cia Keng Hong locianpwe.”

-odwkzo-

Kita tinggalkan dulu Kaisar Ceng Tung yang sedang menuju ke kota raja untuk memulihkan kembali keadaan kota raja yang kacau karena penggantian kaisar secara paksa itu, dan mari kita mengikuti perjalanan In Hong yang mengantar Ratu Khamila kembali ke benteng Sabutai.

Di dalam perjalanan kembali ke tempat suaminya ini, sering kali Khamila menangis dan dihibur oleh In Hong. “Paduka telah melakukan hal yang baik sekali dengan membantu membebaskan sri baginda kaisar, mengapa paduka selalu berduka?”

Khamila menarik napas panjang. “Enci Hong, engkau benar. Aku telah membebaskan orang yang kucinta dari bahaya, seharusnya aku bergembira. Akan tetapi... ah, perasaan mementingkan kesenangan sendiri belum juga mau meninggalkan aku. Padahal... demi keselamatannya, demi nama baiknya dan... demi negara terpaksa aku harus berpisah darinya... yang ada hanya ini...” Dia mengelus perutnya akan tetapi segera teringat bahwa dia harus merahasiakan kandungannya itu dari siapapun juga, maka tangannya yang mengusap perut itu terus menuju ke ikat pinggangnya dan dia mengeluarkan sesampul surat. “Hanya ini yang diserahkan padaku...” katanya pula dan In Hong kini baru mengerti bahwa kaisar menyerahkan sesampul surat kepada Khamila.

“Untuk siapa?” tanyanya.

“Untuk suamiku, untuk Sabutai. Sri baginda kaisar dalam suratnya ini menyatakan terima kasih atas kebaikan Sabutai.” Dia menarik napas panjang lagi dan menyimpan surat itu ke dalam ikat pinggangnya, lalu memandang In Hong dan

berkata dengan suara sungguh-sungguh. “Aih, sering kalau aku memandangmu, timbul rasa iri di dalam hatiku, enci Hong.”

“Iri hati? Kedudukan paduka begitu tinggi, sedangkan saya hanyalah seorang manusia pengembara.”

Justeru itulah! Engkau memiliki kebebasan dan aku tidak! Engkau bebas pergi ke manapun menurut kesukaan hatimu, engkau bebas menentukan semua perbuatanmu sendiri, bebas memilih jalan hidupmu sendiri, dan terutama bebas memilih kawan hidupmu sendiri. Aku? Ah, aku hanya seperti barang berharga yang dijual dan aku tidak boleh memilih pembeli. Aku tidak pernah mengenal cinta kasih sebelum berjumpa dengan Kaisar Ceng Tung. Perjumpaan yang amat terlambat, yang hanya mendatangkan kebahagiaan sejenak namun segera disusul perpisahan selamanya yang akan mendatangkan duka saja.”

Ucapan itu membuat In Hong termenung. Benarkah dia bebas dan bahagia? Bebas, memang benar akan tetapi dia yang sejak dahulu bebas tidak lagi dapat memakan kesenangan dari kebebasannya itu. Hanya orang yang tidak bebas seperti Khamila itu, yang akan dapat membayangkan betapa senangnya orang kalau bebas! Akan tetapi bahagia? Dan cinta kasih? Memilih kawan hidup sendiri? Otomatis tangannya meraba pedang Hong-cu-kiam karena dia teringat akan wajah Bun Houw. Heran dia, mengapa sering benar, di waktu pikirannya kosong termenung, di waktu dia mengenang akan nasib orang yang dilanda cinta kasih, dia selalu teringat kepada pemuda itu? Tak disadarinya pula, kedua pipi gadis ini menjadi merah dan dadanya berdebar aneh. Sekarang dia tidak lagi marah kepada pemuda itu, karena ternyata pemuda itu tidak menuduhnya membunuh orang secara sembarangan saja, bukan fitnah kosong, melainkan karena semua itu adalah perbuatan subonya yang mungkin saja oleh Bun Houw disangka dia. Akan tetapi, Bun Houw yang dia tahu amat setia

kepada negara itu, tentu akan terkejut dan terheran-heran mendengar bahwa dia yang menyelundupkan kaisar, yang menyelamatkan kaisar keluar dari tahanan, padahal ketua Cin-ling-pai sendiri dengan pasukannya tak pernah berhasil menolong kaisar. Ingin dia bertemu dengan pemuda itu dan melihat bagaimana sinar mata pemuda itu memandangnya kalau mendengar tentang jasanya terhadap kaisar itu!

Oleh karena keinginan yang timbul di dalam hatinya inilah yang membuat In Hong tersentak kaget kemudian wajahnya menjadi makin berseri kemerahan ketika dia mendengar suara yang sudah amat dikenalnya, "Hong-moi...!"

In Hong segera menoleh ke kiri dan hampir saja dia lari menyambut pemuda yang muncul dari balik semak-semak itu kalau saja dia tidak ingat bahwa hal itu amat memalukan. Maka dia cepat mengambil sikap dingin biasa, bahkan seolah-olah dia masih menyimpan kemarahannya dahulu.

"Hong-moi...!"

In Hong memandang wajah tampan yang selama ini sering terbayang di depan matanya itu. Heran dia, karena wajah itu kini tidak merah lagi seperti dulu, pandang matanya tidak menyinarkan kemarahan dan penyesalan seperti pada pertemuan mereka yang terakhir.

"Hemm, mau apa engkau menghadang perjalanan kami?"

Bun Houw hendak membuka mulut, akan tetapi ketika dia melihat Khamila, dia cepat menjura dan berkata, "Maaf, bukankah paduka ini ratu dari Raja Sabutai?"

Khamila memandang wajah tampan itu penuh perhatian, lalu dia mengangguk. "Enci Hong, siapakah dia ini?"

"Dia orang she Bun, dia... dia kenalan saya," jawab In Hong sederhana. Lalu dia bertanya lagi, "Bun-ko, engkau mau apa menjumpaku?"

“Aku... aku telah mendengar akan perbuatanmu yang amat gagah berani dan mulia, engkau telah membebaskan sri baginda kaisar! Hebat, aku kagum padamu, Hong-moi!”

In Hong menatap wajah itu dan jantungnya berdebar keras. Pandang mata pemuda itu memang seperti yang dia bayangkan tadi, penuh kagum dan takjub, akan tetapi, sinar penyesalan masih belum meninggalkan sinar mata itu, penyesalan karena dia disangka membunuh gadis dusun itu! Maka hatinya menjadi dingin kembali. “Hemm, kalau sudah begitu mengapa?” tanyanya, dingin dan angkuh.

Dengan wajah berseri Bun Houw memberi hormat dan berkata, “Perbuatanmu itu hebat dan mulia, aku ingin menghaturkan terima kasih, Hong-moi. Apalagi aku mendengar betapa engkau mempergunakan Hong-cu-kiam untuk melindungi sri baginda kaisar. Aku kagum dan bangga sekali!”

“Bun-taihiap, apakah engkau sudah bertemu dengan sri baginda kaisar?” Tiba-tiba Khamila bertanya.

Bun Houw mengangguk membenarkan.

“Bagaimana kesehatan beliau?” tanya pula ratu itu sehingga Bun Houw terheran-heran melihat betapa ratu musuh ini begitu menaruh perhatian atas kesehatan diri kaisar yang pernah ditawan suaminya! Dia memang sudah berjumpa dengan ayahnya, akan tetapi karena tergesa-gesa, ayahnya tidak menceritakan secara lengkap, apalagi tentang hubungan kasih antara ratu musuh itu dengan kaisar.

“Terima kasih, kesehatan beliau baik-baik saja.”

“Hemm, jadi engkau mendengar semua itu dari Cia-locianpwe, ketua Cin-ling-pai?” kini In Hong bertanya.

“Benar, Hong-moi. Aku sungguh kagum mendengarnya dan aku cepat-cepat menyusul ke sini untuk membantumu apabila engkau menghadapi kesukaran. A... eh, Cia-locianpwe juga

yang mengutus aku karena beliau tergesa-gesa berangkat ke kota raja bersama semua pengawal.”

“Perlu apa engkau menyusul aku? Engkau sudah tidak sudi bekerja sama dengan aku. Lupakah engkau?”

Bun Houw mengerutkan alisnya karena ucapan nona itu mengingatkan dia akan hal-hal yang tidak menyenangkan. “Akan tetapi... sebagai penyelamat kaisar... engkau harus dibantu...”

“Dan engkau masih menganggap aku sebagai pembunuh gadis dusun tak berdosa itu?”

“Hemmm... tentang itu... eh, bukti-bukti menunjukkan demikian. Siapa lagi kalau bukan... sudahlah, Hong-moi, aku tidak lagi mau membicarakan hal itu. Yang penting sekarang aku harus membantumu mengawal Ratu Khamila kembali ke benteng Raja Sabutai sesuai yang diperintahkan oleh... oleh Cia-locianpwe.”

In Hong menjadi marah. “Siapa sudi bekerja sama dengan engkau? Aku seorang pembunuh. Nih, kauterima kembali pedangmu, bisa kotor terjatuh ke tangan seorang pembunuh terkutuk seperti aku. Dan Giok-hong itu kembalikan padaku!”

Bun Houw mendekap saku bajunya. Perhiasan yang dia terima dari gadis itu selalu dibawanya, menjadi teman yang tak pernah terpisah. “Tidak akan kukembalikan. Tidak boleh!”

“Huh, kalau begitu nih terima pedangmu!”

“Tidak, akupun tidak mau menerimanya kembali.”

Sejenak mereka berdua saling pandang, sama-sama memperlihatkan kekerasan hatinya, kemudian In Hong mendengus dan menyimpan kembali pedang yang sesungguhnya amat disayangnya itu. “Huh, sesukamulah. Akan tetapi karena engkau seorang yang bersih, seorang yang suci, jangan dekat-dekat dengan pembunuh seperti aku. Lupakah engkau bahwa aku adalah Dewi Maut, kejam seperti



iblis seperti pernah kaukatakan?” Dada gadis itu makin panas dan naik turun bergelombang karena dia teringat akan sikap Bun Houw kepadanya. “Mari kita pergi saja!” Dia menyambar tangan Ratu Khamila agak kasar dan mengajak ratu itu pergi meninggalkan Bun Houw yang masih berdiri bengong karena dia memang bingung melihat sikap In Hong dan dia memang mulai merasa ragu-ragu. Benarkah dara ini, yang telah mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan kaisar, seperti yang dia dengar dari ayahnya, benarkah dara segagah ini melakukan perbuatan serendah itu, membunuh gadis dusun yang lemah tak berdosa?

Dia mengikuti terus dan selagi In Hong berhenti, memutar tubuh dan hendak membentak, tiba-tiba terdengar suara berisik dan tahu-tahu tempat itu telah dikurung oleh ratusan orang perajurit Sabutai, dikepalai oleh Hek-hiat Mo-li dan Pek-hiat Mo-ko yang berdiri memandang seperti patung yang hidup, menyeramkan sekali. Mereka berdua tidak berkata apa-apa, hanya komandan pasukan itu yang cepat memberi hormat kepada Ratu Khamila dan berkata, “Hamba diutus oleh sri baginda untuk mengawal paduka kembali ke benteng.”

Puteri Khamila mengerutkan alisnya. “Akupun sedang hendak kembali ke benteng dikawal oleh enci Hong dan Bun-taihiap ini.” Puteri Khamila memandang kepada In Hong dan Bun Houw dengan sinar mata melindungi, keudian mengangguk kepada mereka. “Mari, enci Hong dan Bun-taihiap, mari ikut bersamaku menemui suamiku, Sri Baginda Sabutai dan semua hal akan menjadi terang dan beres. Aku yang akan bertanggung jawab dan membela kalian kalau kalian dipersalahkan.”

Tadinya In Hong dan Bun Houw sudah siap untuk melawan, akan tetapi In Hong diam-diam khawatir akan keselamatan Bun Houw, karena dia tahu betul betapa hebatnya kepandaian kakek dan nenek guru Sabutai itu, apalagi di situ masih ada ratusan orang perajurit yang sudah

mengepung mereka berdua. Maka diapun mengangguk, dan Bun Houw juga tidak banyak membantah. Jangankan baru memasuki benteng Sabutai, biarpun disuruh memasuki nEraka, kalau bersama nona Hong itu, dia akan bersedia! Maka, berangkatlah mereka, diiringkan oleh ratusan orang perajurit yang seolah-olah “mengawal” mereka, kembali ke benteng di mana Sabutai sendiri telah menanti.

Wajah Sabutai yang tadinya keruh itu menjadi berseri seketika setelah dia melihat isterinya melangkah masuk ke ruangan itu dengan agungnya. Dia cepat bangkit berdiri, memegang tangan isterinya dan menuntunnya duduk di atas kursi kebesaran, di sampingnya sambil berkata, “Engkau harus menjaga kesehatanmu, jangan banyak terkena angin.”

Khamila memandang suaminya dengan mata merah membasah karena tangis tadi, lalu berbisik, “...hamba... kaisar...”

Raja Sabutai tersenyum dan menyentuh tangan isterinya. “Aku memang bermaksud membebaskannya...” Dia mengangguk dan tersenyum sehingga legalah hati Khamila.

Sementara itu, In Hong melirik ke seluruh ruangan. Dia tidak melihat Bouw Taisu dan Hek I Siankouw. Akan tetapi subonya sudah berada di situ, duduk di atas kursi dengan muka dingin dan mata membayangkan kemarahan. Tentu saja subonya marah kepadanya, dan masih merasa penasaran dan malu karena dikalahkan oleh ketua Cin-ling-pai! Dua orang kakek dan nenek guru Sabutai kini telah mengambil tempat duduk di belakang raja itu. Adapun pembesar Wang Cin juga hadir di situ, bersama anak buahnya yang kini hanya tinggal tiga orang yang dapat dia andalkan, yaitu tiga orang Bayangan Dewa. Mereka itu agaknya belum tahu apa yang telah menimpa diri empat orang undangan pembantu mereka, tidak tahu akan kematian Go-bi Sin-kouw dan Hwa Hwa Cinjin yang jenazah-jenazahnya dibawa pergi oleh Bouw Thaisu dan Hek I Siankouw.

Komandan pasukan pengawal tadi melaporkan kepada rajanya tentang sang ratu yang ditemukan di dalam hutan bersama In Hong dan pemuda yang kini ikut pula dibawa menghadap dan menyerahkan keputusannya kepada raja. Karena laporan itu dilakukan dalam bahasa mereka sendiri, baik In Hong maupun Bun Houw tidak tahu artinya, akan tetapi melihat wajah Khamila yang tenang-tenang saja bahkan kelihatan lega, hati mereka pun tidak khawatir.

Setelah mendengarkan pelaporan komandan pasukan itu, Sabutai lalu memberi isyarat menyuruh mundur semua pasukan sehingga ruangan ini sekarang menjadi sunyi, hanya ada mereka dan Wang Cin bersama tiga orang Bayangan Dewa, Raja Sabutai, isterinya dan dua orang gurunya saja. Raja Sabutai kini menghadapi In Hong, memandang kagum kemudian dia berkata, "Nona Hong, engkau sungguh menepati janji, terus mengawal isteri kami sampai ke manapun sehingga telah kembali pula ke sini dengan selamat. Sayang engkau mempergunakan akal untuk meloloskan kaisar keluar dari benteng. Kenapa engkau tidak terang-terangan saja minta ijin dariku? Apakah engkau tidak tahu bahwa memang kami tidak mempunyai niat untuk membunuhnya? Kalau memang kami bermaksud membunuhnya, sudah sejak lama dia kami bunuh!"

In Hong melirik ke arah Khamila, kemudian dia menjura dan berkata dengan gagah, "Saya telah melakukan hal itu, dan memang saya menyelundupkan kaisar keluar dari tempat tahanan. Setelah saya mengaku, maka terserah atas kebijaksanaan paduka!" Ucapan gagah ini sekaligus juga menyatakan bahwa dia tidak takut akan akibat dari perbuatannya itu.

Mendengar ini, tentu saja Bun Houw merasa khawatir sekali. Dia salah duga, mengira bahwa In Hong hendak menyerahkan diri menerima segala hukuman, maka cepat dia berkata, "Harap paduka maafkan kelancangan saya. Akan

tetapi sepanjang pengetahuan saya, bukanlah nona Hong yang melobaskan kaisar, melainkan isteri paduka, sang ratu! Sebagai seorang pengawal yang setia, tentu saja nona Hong menyertai sang ratu ketika beliau melobaskan tawanan keluar dari benteng, maka tidak semestinya kesalahan ditimpakan kepada nona Hong.”

Semua orang memandang kepada pemuda itu, dan Raja Sabutai memandang dengan mata menyelidik. Sementara itu, Khamila berbisik kepada suaminya bahwa dia sudah menanggung keselamatan mereka dan agar pemuda yang menjadi sahabat baik nona Hong itu jangan diganggu.

“Mereka saling mencintai...” bisik ratu itu akhirnya.

Sabutai tersenyum dan mengertilah dia kini mengapa pemuda itu mati-matian mempertahankan dan membela nona Hong. Juga In Hong terheran-heran bagaimana Bun Houw dapat menduga demikian tepat tentang larinya kaisar bersama Ratu Khamila. Dia tidak mengira bahwa pemuda ini adalah putera pendekar sakti Cia Keng Hong dan telah mendengar penuturan ayahnya tentang kaisar yang melarikan diri dibantu oleh Ratu Khamila itu.

“Orang muda, siapakah engkau?” Raja Sabutai bertanya, diam-diam dia menaksir apakah pemuda itu pantas menjadi kekasih seorang pendekar wanita seperti In Hong.

“Nama saya.. Bun Houw.” Bun Houw masih menyembunyikan she-nya, karena dia teringat betapa In Hong sendiripun mengira dia she Bun. Pula, di tempat seperti ini, perlu apa memperkenalkan diri yang sesungguhnya? Yang terpenting, kaisar telah lobs dan dia hanya berada di situ untuk melindungi In Hong dan juga untuk mencari tiga orang musuh besarnya, yaitu tiga orang Bayangan Dewa yang kabarnya berada di situ. Sejak tadipun dia sudah memandang-mandang ke arah tiga orang kakek yang duduk di belakang seorang pembesar Han yang dia kira tentulah Wang Cin dan tiga orang kakek itu agaknya adalah orang-orang yang selama

ini dicarinya, maka dia memandang penuh perhatian sampai dia ditanya oleh Raja Sabutai.

Tiba-tiba Wang Cin berkata, “Sri baginda, harap sri baginda berhati-hati. Tidak salah lagi bahwa nona Hong tentulah seorang mata?mata dari kerajaan, dan pemuda ini tidak syak lagi juga seorang mata-mata. Oleh karena itu, sudah seharusnya kalau mereka berdua ditangkap dan dihukum mati karena mereka terang-terangan telah meloloskan kaisar itu dari tahanan!”

“Apa yang dikatakan oleh Wang-taijin benar sekali” Tiba-tiba Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok berkata sambil bangkit berdiri. “Sudah sejak dahulu hamba semua tahu bahwa nona In Hong itu adalah mata-mata musuh dan tentu sekali waktu akan mengkhianati paduka. Juga pemuda ini adalah seorang jahat yang masih mempunyai perhitungan dengan hamba karena dia bersama nona Hong telah membunuh dua orang saudara hamba.”

Melihat betapa para pembantu Wang Cin agaknya memusuhi In Hong dan Bun Houw, hati Raja Sabutai tertarik sekali. Memang raja ini, di samping ambisinya untuk menjadi raja besar yang akan membangkitkan kembali kejayaan Bangsa Mongol, juga merupakan orang yang keranjingan ilmu silat, amat suka menyaksikan pertandingan silat. Maka melihat sikap kedua fihak ini yang agaknya bermusuhan, dia lalu bertanya kepada pemuda yang buru datang itu.

“Orang muda, benarkah engkau membunuh saudara mereka? Kalau benar, mengapa?”

“Maaf sri baginda. Mereka itu adalah orang-orang jahat yang tadinya berlima, menamakAn diri Lima Bayangan Dewa yang dengan cara amat curang telah menyerbu Cin-ling-pai, di waktu ketuanya tidak ada, membunuh anak murid Cin-ling-pai dan mencuri pedang pusaka Siang-bhok-kiam dari Cin-ling-pai. Selain itu juga bersekutu dengan orang-orang jahat, dan kini bahkan menjadi kaki tangan pengkhianat ini!” Dengan berani



Bun Houw menuding ke arah Wang Cin. “maka sudah sepatutnyalah kalau saya, sebagai orang yang menjunjung tinggi kegagahan, menentang mereka dan dalam pertandingan saya berhasil merobohkan saudara mereka termuda yang bernama Toat-beng-kauw Bu Sit ketika orang itu hendak melakukan pemerkosaan terhadap seorang gadis yang tidak berdosa.”

“Bohong kau!” Pat-pi Lo-sian membentak marah.

“Dan aku yang membunuh Hui-giakang Ciok Lee Kim ketika nenek cabul itu berbuat tidak patut terhadap seorang pemuda.” In Hong kint juga bersikap berani.

“Sri baginda, harap tangkap mereka dan hukum mampus! Mereka berdua berani menghina saya dan menentang sri baginda!” Wang Cin menuding dengan marah.

In Hong melirik kepada subonya yang hanya memandang ke kanan kiri dengan wajah dingin. Diam-diam gadis ini merasa ngeri. Subonya adalah seorang yang aneh luar biasa, sukar diketahui isi hatinya. Kalau subonya berfihak kepada Wang Cin celakalah, pikirnya. Sementara itu, Bun Houw juga sudah siap-siap untuk mengamuk dan melindungi In Hong. Sebaliknya, In Hong tidak mengerti apa yang akan dilakukannya andaikata Raja Sabutai hendak menangkap Bun Houw saja. Apakah dia akan melindungi pemuda ini? Dia tidak dapat menjawab saat itu. Betapapun juga, kedua orang muda ini sudah merasa tegang dan mereka menanti saat yang menentukan sambil memandang wajah Sabutai yang tersenyum-senyum misterius. In Hong menaksir keadaan. Kakek dan nenek di belakang raja itu amat lihai dan kiranya Bun Houw bukanlah lawan seorang di antara mereka. Apalagi ditambah tiba Bayangan Dewa, para perwira dan banyak perajurit, tentu mereka berdua tidak akan mampu menyelamatkan diri. Kecuali kalau gurunya berada di fihaknya, kalau demikian masih mending, sungguhpun agaknya, dengan

kekuatan mereka bertiga sekalipun amatlah sukar lolos dari benteng yang kuat ini.

Agaknya keputusan itu juga merupakan hal yang amat sulit bagi Raja Sabutai. Dia tadi mendengar bisikan isterinya bahwa antara In Hong dan Bun Houw terdapat hubungan cinta kasih, maka kalau dia menyuruh tangkap dan bunuh pemuda itu, tentu berarti dara perkasa yang dikaguminya itu akan membela mati-matian. Akan tetapi kalau tidak ditangkap, seolah-olah dia tidak menghargai bantuan Wang Cin dan kawan-kawannya dalam penyerbuannya ke selatan yang hampir berhasil akan tetapi sekarang mengalami kemunduran hebat itu. Pada saat dia meragu, tiba-tiba Khamila menyentuhnya. Dia menoleh dan ternyata isterinya menyerahkan sesampul surat. "Harap paduka baca ini dulu..." bisik Khamila.

Sabutai tertarik sekali dan hatinya tegang ketika mengenal surat yang datang dari Kaisar Ceng Tung itu. Dia membuka sampulnya, mengangkat tangan kiri sebagai isyarat agar semua orang diam dan menunda pembicaraan, kemudian dia mulai membaca surat yang ditulis dengan huruf-huruf halus dan indah itu.

*Raja Sabutai yang saya hormati,*

*Anda mengetahui betapa Wang Cin yang khianat telah melemahkan saya dengan racun berupa Azisha yang seperti ular itu, sehingga saya sampai terjebak dan menjadi tawanan anda. Akan tetapi saya kagum kepada anda yang berbahagia dan yang memiliki seorang ratu yang amat mulia. Semoga anda hidup berbahagia dengan keluarga anda.*

*Kini saya telah bebas. Saya akan menemui bala tentara saya dan menghentikan perang antara kita. Mengingat akan kebaikan anda dan ratu, maka apabila anda suka mundur dan menarik pasukan, anda akan tetap menjadi sahabat kami dan saya akan menjadi wali dari putera anda kelak. Sebaliknya, apabila anda melanjutkan penyerbuan ke selatan, kami akan*

*membasmi semua pasukan anda dan akan mempersilakan  
ratu untuk hidup terhormat dan terpuji di dalam istana kami.*

*Sekian dan kemudian terserah kebijaksanaan anda.*

*Tertanda,*

*Kaisar Ceng Tung*

Sabutai menyimpan surat itu dan tersenyum lebar sambil melirik ke arah isterinya. Kemudian dia memandang mereka semua seorang demi seorang, kemudian yang terakhir kepada Wang Cin, dan berkata dia dengan suara lantang. "Kami memutuskan agar urusan ini ditunda dulu. Nona Hong dan pemuda ini tetap menjadi tamu-tamu kami yang diawasi dan tidak diperkenankan keluar dari benteng. Juga harap Wang-taijin dan para pembantunya tidak sembarangan turun tangan menimbulkan keributan. Kami hendak melihat perkembangannya. Hendak kulihat apakah benar-benar kaisar muda itu berkepandaian begitu hebat untuk merampas kembali kedudukannya dan menarik mundur pasukan seperti yang dijanjikannya. Ha-ha-ha!" Sabutai tertawa, lalu mengajak isterinya memasuki ruangan sebelah dalam. Persidangan itu bubar dan sepasukan pengawal lalu mengantar Bun Houw ke dalam sebuah kamar tamu dan selanjutnya pemuda ini terus dikawal dan diawasi. Demikianpun In Hong dan Yo Bi Kiok maklum bahwa mereka diam-diam diawasi oleh kakek dan nenek guru Sabutai. Semenjak peristiwa kekalahan Yo Bi Kiok dari Cia Keng Hong, guru ini bersikap dingin terhadap muridnya dan tidak pernah menegur, akan tetapi In Hongpun diam saja karena makin lama makin terbukalah matanya betapa subonya itu memiliki watak yang aneh, tidak lumrah, kadang-kadang ganas dan amat kejam sehingga dia merasa tidak senang dan juga berduka, karena sesungguhnya, subonya itulah yang selama ini dianggapnya sebagai orang yang paling baik baginya.

Sementara itu, dengan bantuan Cia Keng Hong, Kaisar Ceng Tung cepat mengadakan kontak dengan para menteri

dan jenderal yang setia kepadanya. Untung baginya, kebetulan sekali bala tentara yang dikerahkan ke utara untuk menghalau pasukan-pasukan Sabutai, dipimpin oleh Jenderal Bao Ciang, seorang jenderal yang setia kepadanya dan menjadi sahabat baik pendekar Cia Keng Hong. Mula-mula kaisar oleh Cia Keng Hong disembunyikan lebih dulu dan dia sendiri pergi menghadap Jenderal Bao Ciang. Di tempat ini, Cia Keng Hong berjumpa dengan Yap Kun Liong yang seperti banyak orang-orang gagah dari seluruh penjuru beramai-ramai menjadi sukarelawan membantu bala tentara pemerintah untuk menghadapi pemberontak dari utara.

Sebelum bicara dengan Jenderal Bao Ciang, Cia Keng Hong menemui Kun Liong lebih dulu dan dari Yap Kun Liong inilah dia menyelidiki keadaan jenderal itu sekarang sehingga dia merasa yakin bahwa Jenderal Bao inipun tidak setuju akan pengangkatan Cing Ti yang dipaksa menggantikan kedudukan Kaisar Ceng Tung yang tertawan pemberontak.

Dengan singkat Cia Keng Hong lalu bercerita kepada Yap Kun Liong betapa adik kandung Kun Liong yang bernama In Hong telah berhasil menyelamatkan dan melobskan kaisar dari dalam tahanan pemberontak.

Kun Liong terkejut dan girang bukan main. Tadinya dia sudah merasa kehilangan adiknya yang dianggapnya telah menyeleweng dan menjadi seorang yang kejam seperti gurunya, Yo Bi Kiok. Akan tetapi siapa tahu kini malah berjasa besar!

“Supek, di manakah dia sekarang?”

“Dia menjadi pengawal ratu, isteri Sabutai. Dia kembali ke benteng Sabutai, dan aku sudah menyuruh Bun Houw untuk menyusul dan melindunginya kalau-kalau ada bahaya mengancamnya. Karena aku sendiri harus cepat membantu sri baginda kaisar menghubungi para jenderal...”

“Kalau begitu saya akan menyusul ke sana, supek.”

“Sebaiknya begitulah.”

Kun Liong memberi hormat dan berkelebat pergi, diikuti pandang mata Cia Keng Hong yang merasa kasihan sekali kepada pendekar itu. Dia tahu bahwa sampai sekarang, kematian isteri Kun Liong yang mengakibatkan banyak malapetaka itu masih juga belum terbongkar rahasianya dan tentu usaha penyelidikan semua terhenti oleh adanya perang melawan pemberontakan. Bahkan penyelidikan puteranya dan dia sendiri tentang pedang pusaka Siang-bhok-kiampun terhenti. Semua kepentingan pribadi memang terpaksa harus dikesampingkan untuk mendahulukan kepentingan negara dan bangsa. Apalagi menghadapi ancaman dari orang-orang Mongol yang pernah menjajah tanah air selama hampir satu abad lamanya itu.

Kemudian Cia Keng Hong pergi menghadap Jenderal Bao dan dalam pertemuan antara dua sahabat lama, karena keduanya dahulu merupakan pembantu-pembantu Panglima Besar The Hoo, terdapat kegembiraan besar dan di sini Cia Keng Hong menjajagi isi hati Jenderal Bao, karena biarpun dia sudah mendengar keterangan dari Kun Liong, namun dalam urusan diri kaisar dia harus berhati-hati. Setelah dia yakin benar bahwa jenderal ini benar-benar masih setia kepada Kaisar Ceng Tung, Cia Keng Hong memancing. “Akan tetapi, Bao-goanswe, bukankah Kaisar Ceng Tung adalah kaisar yang lemah sekali, yang mudah saja dipermainkan oleh thaikam yang khianat, dan mudah tunduk oleh selirnya yang bernama Azisha?”

Jenderal Bao mengerutkan alisnya yang tebal. “Memang benar, akan tetapi saya mengenal betul watak beliau sejak kecil, Cia-taihiap! Beliau adalah seorang yang sesungguhnya memiliki budi baik, dan seorang yang memiliki kecerdasan dan kemampuan besar untuk menjadi seorang kaisar yang baik. Pribadinya baik, dia gagah berani menentang segala kesukaran. Kalau dia berubah lemah, hal itu adalah karena



pengaruh si laknat Wang Cin, si kebiri pengkhianat itu. Betapapun juga, pengangkatan Kaisar Cing Ti hanya terpaksa karena Kaisar Ceng Tung tidak ada beritanya, mungkin sudah tewas di dalam tahanan dan untuk itu, kami telah bersumpah untuk membalas dendam, untuk membasmi Sabutai dan semua anak buahnya!" Dia memukulkan tinjunya yang besar ke atas meja.

"Seandainya Kaisar Ceng Tung ternyata masih hidup dan berhasil meloloskan diri dari tawanan, bagaimana, Bao-goanswe?"

Mata yang lebar itu memandang tajam. "Tidak mungkin! Sudah terlambat. Mereka yang berambisi mencari kedudukan tinggi sudah memperjuangkan agar Kaisar Ceng Tung tidak ditolong selama ini dan agar mereka dapat mengangkat kaisar lain yang dapat mereka mainkan. Kelompok pengganti orang-orang macam Wang Cin memang banyak terdapat di istana dan tak lama lagi kaisar baru akan jauh lebih lemah lagi daripada Kaisar Ceng Tung."

"Akan tetapi seandainya Kaisar Ceng Tung masih hidup dan lolos?"

"Tidak mungkin! Harapan kosong belaka!"

"Goanswe, lupakah goanswe kepada ajaran Panglima The Hoo bahwa dalam setiap keadaan kita tidak boleh sekali-kali berputus asa? Kalau belum ada bukti-bukti bahwa Kaisar Ceng Tung telah meninggal dunia, mengapa goanswe mengatakan tidak mungkin dan harapan kosong belaka? Jawablah, andaikata beliau masih hidup dan sekarang dapat muncul di sini, apa yang akan kaulakukan?"

Jenderal itu bangkit berdiri, menatap wajah pendekar itu penuh selidik, tiba-tiba memegang dan menekan tangan pendekar itu dengan tangannya yang besar dan kuat, dan matanya menjadi basah. "Cia-taihiap! Engkau satu-satunya orang yang paling kuhormat karena kegagahanmu dan

kupercaya karena kesetiaanmu, katakanlah. Benarkah beliau masih hidup?”

“Duduklah, goanswe. Lebih baik kaujawab dulu pertanyaanku tadi. Apa yang akan kaulakukan kalau beliau masih hidup dan muncul di sini?”

“Demi Tuhan! Aku akan membantu beliau memperoleh kembali singgasana beliau karena itu adalah haknya! Kalau Sri Baginda Kaisar Ceng Tung masih hidup, maka kaisar yang baru itu tidak sah!”

“Hemm, bagaimana akan kaulakukan hal itu begitu mudahnya? Kaisar yang baru memiliki banyak pendukung dan tentu akan terjadi perang saudara.”

“Tidak! Sebagian besar bala tentara berada di bawah komandoku. Dan sisa pasukan di dalampun dipimpin oleh sahabat-sahabatku yang setia kepada Kaisar Ceng Tung. Hanya ada beberapa orang jenderal yang mengepalai pasukan-pasukan pengawal dan pasukan-pasukan pinggiran yang tidak berarti kekuatannya. Aku akan lebih dulu mengadakan pembersihan, menekan mereka atau menyingkirkan mereka kalau perlu. Akan tetapi betulkah...?” Dia memandang penuh harap.

Cia Keng Hong sudah merasa yakin sekarang. Dia mengangguk dan berkata, “Lekas sediakan pasukan penjemput dan kereta.”

Jenderal Bao merangkul Cia Keng Hong dan kepalan tangannya yang besar menghapus dua titik air matanya. “Kau hebat, taihiap! Kau hebat sekali telah menyelamatkan kaisar! Usaha puluhan ribu perajurit tidak berhasil, akan tetapi engkau seorang diri dapat...”

“Ssssstt... jangan tergesa-gesa memuji. Engkau akan mendengar sendiri dari beliau siapa yang menyelamatkan beliau. Mari!”

Malam itu juga, Jenderal Bao Ciang sendiri bersama Cia Keng Hong memimpin pasukan menjemput Kaisar Ceng Tung. Setelah berhadapan dengan kaisar, Jenderal Bao menjatuhkan diri berlutut sambil meruntuhkan beberapa titik air mata! Akan tetapi, dengan manis budi dan tenang kaisar itu berkata, "Bangkitlah, jenderalku yang setia! Dan mulai saat ini, perintahkan untuk menarik mundur semua pasukan, jangan lagi mengejar pasukan Sabutai."

Jenderal itu bangkit dan memberi hormat, terkejut menerima perintah pertama yang aneh itu.

"Siap, sri baginda. Akan tetapi, bolehkah hamba menerima penjelasan?"

Kaisar tersenyum angkuh. "Kalau dia diserang, dia akan mempertahankan mati-matian dan mungkin akan mengorbankan banyak pasukan kita yang kini perlu kita kerahkan ke selatan. Dan aku menjamin bahwa kalau dia tidak diserang, dia akan mundur. Dia telah tahu kini akan kekuatan kita dan kekalahannya merupakan pelajaran baginya. Dia kelak dapat menjadi sahabat yang baik." Kaisar tersenyum lagi, teringat akan suratnya dan akan pengaruh Khamila atas diri suaminya. Cia Keng Hong yang tidak tahu akan urusan sedalam-dalamnya, diam-diam juga merasa heran sekali.

Kaisar lalu diiringkan ke dalam benteng dan taat akan perintah kaisar, Jenderal Bao menarik kembali semua pasukan yang mengurung benteng. Sabutai hanya meninggalkan sedikit pasukan untuk melakukan pengintaian. Hal inipun segera diketahui oleh Sabutai yang tertawa dan mengangguk-angguk. "Hebat..." kata Raja Mongol ini. "Memang dia hebat, jauh hebat daripada aku, dalam banyak hal... dalam banyak hal..." dia teringat akan kandungan di dalam perut istrinya dan tersenyum lebar penuh kebanggaan bahwa dia akan menjadi ayah dari seorang anak keturunan kaisar yang demikian hebat!

Setelah berunding dengan kaisara, Jenderal Bao yang dibantu oleh Cia Keng Hong yang kini bertindak sebagai pengawal kaisar pribadi untuk sementara, segera melaksanakan rencananya. Tentang kembalinya Kaisar Ceng Tung masih dirahasiakan dan jenderal itu menyusun kekuatan untuk mengembalikan singgasana kepada Kaisar Ceng Tung. Para menteri dan jenderal yang setia kepada Kaisar Ceng Tung tentu saja menyambut dengan penuh kegembiraan, akan tetapi di fihak para pengejar ambisi yang telah mengangkat Kaisar Ceng Ti secara paksa, tentu saja dengan mati-matian mempertahankan Kaisar Ceng Ti, karena turunnya kaisar baru dari tahta dan kembalinya kaisar lama ke istana berarti hilangnya kedudukan baru mereka yang mulia!

Kembali merupakan bukti yang nyata betapa semenjak sejarah tercatat orang, semua pertikaian, semua pemusuhan dan semua peperangan terjadi sebagai akibat daripada pengejaran ambisi dan cita-cita, baik perorangan maupun kelompok yang sesungguhnya sama saja, karena kelompok hanyalah merupakan sekumpulan orang-orang lemah yang tidak percaya kepada diri sendiri lalu menggantungkan kepercayaan mereka kepada beberapa gelintir orang dan mengeoper ambisi beberapa gelintir orang itu sebagai tujuan cita-cita mereka sendiri. Betapa banyak terjadi sejak dahulu. Raja demi raja ditumbangkan dari kekuasaannya oleh raja lain yang pada gilirannya selalu terancam akan digulingkan pula oleh kekuasaan lain yang ingin mencapai apa yang dicita-citakannya, apa yang diinginkannya dan yang dinamakan cita-cita atau ambisi. Cita-cita atau ambisi bukan lain hanyalah keinginan kita akan sesuatu yang tidak ada, sesuatu yang lain daripada yang ada sekarang, yang lain daripada apa yang berada di tangan kita, lain daripada apa yang kita miliki, yang kita anggap jauh lebih bagus dan lebih menyenangkan daripada yang ada sekarang. Dengan pandangan seperti ini, mata yang ditujukan kepada hal-hal yang belum ada, yang dianggap lebih menyenangkan, tentu saja yang ada sekarang

tampak sama sekali tidak menyenangkan, atau bahkan tidak nampak sama sekali. Jelaslah bahwa cita-cita atau ambisi itu hanyalah pengejaran kesenangan belaka, kesenangan yang dibayang-bayangkan akan membuatnya bahagia. Padahal kalau yang dinamakan cita-cita itu tercapai, kepuasan hanya dirasakan sebentar saja karena mata sudah mulai lagi memandang jauh, bercita-cita yang lain lagi, mengejar kesenangan yang lain lagi, yang dianggap lebih daripada yang telah diperolehnya itu. Demikianlah, hidup lalu menjadi gelanggang pengejaran cita-cita yang akibatnya hanya dua, yaitu kalau tidak tercapai menjadikan kecewa dan putus asa, kalau tereapai menjadikan bosan dan mengejar yang lain lagi. Dan lebih celaka lagi, pengejaran-pengajaran demi tercapainya cita-cita atau ambisi yang pada hakekatnya hanyalah kesenangan terselubung itu, seringkali dilakukan dengan cara bagaimana saja, kadang-kadang kotor dan kejam bukan main, demi untuk memperoleh yang dicita-cita atau dikejanya.

Betapapun cara pengejaran keinginan itu diperhalus, dijaga agar tidak menyeleweng daripada kebenaran, tetap saja di dalamnya mengandung unsur untuk kepentingan diri pribadi, dan karena setiap orang mengejar keinginan masing-masing, maka tentu saja tidak mungkin dapat dielakkan lagi terjadilah bentrokan-bentrokan, sikut-sikutan, jegal-jegalan demi untuk memperoleh apa yang diinginkan. Seperti sekelompok kanak-kanak memperebutkan layang-layang yang putus talinya. Apapun akan mereka lakukan demi memperoleh layang-layang itu. Oleh karena cita-cita inilah maka timbul perbuatan-perbuatan yang rendah, timbul perang dan permusuhan dan timbul cara-cara yang kotor dan keji, timbul pegangan kejam bahwa cita-cita atau tujuan menghalalkan segala cara! Dan kalau sudah begitu, celakalah manusia.

Demikian pula dengan kerajaan di mana terjadi perebutan tahta itu. Fihak menteri dan jenderal yang bersimpati kepada Ceng Tung, yang masih setia kepada kaisar lama ini,



menggunakan segala daya upaya dan kekuatan mereka untuk menggeser kaisar baru dan mendudukkan kembali Kaisar Ceng Tung ke singgasana. Sedangkan mereka yang berkedudukan tinggi, para pendukung atau pengangkat Kaisar Ceng Ti, mempertahankan kedudukan kaisar baru ini yang sebetulnya hanya dipergunakan sebagai “alat” untuk mencapai keinginan mereka sendiri, yaitu memperoleh pangkat dan kemuliaan, maka terjadilah ketegangan dan kekacauan di dalam istana kaisar.

Karena maklum bahwa tentu akan timbul usaha fihak lawan untuk membunuh Kaisar Ceng Tung, maka kaisar ini disembunyikan di dalam rumah gedung seorang pembesar bernama Liang Kun Ong, seorang pembesar berdarah bangsawan dan masih terhitung keluarga biarpun agak jauh dengan Kaisar Ceng Tung dan yang termasuk seorang yang setia kepada kaisar ini. Dan tentu saja pendekar sakti Cia Keng Hong selalu mengawal kaisar karena pendekar inipun maklum bahwa sebelum kaisar itu menduduki kembali singgasananya, maka keselamatannya tidak terjamin. Sementara itu, Jenderal Bao cepat memperjuangkan kembalinya Kaisar Ceng Tung melalui saluran-saluran yang resmi.

Malam itu sunyi sekali dan Kaisar Ceng Tung sudah beristirahat. Seperti biasa selama tinggal di dalam gedung itu yang sudah berjalan belasan hari, Cia Keng Hong tidur di sudut kamar, hanya teraling tirai dari pembaringan yang menjadi tempat tidur Kaisar Ceng Tung. Akan tetapi, tentu saja Cia Keng Hong hanya menidurkan tubuhnya saja, sedangkan kewaspadaannya tidak pernah tidur, nyenyak sehingga andaikata ada sedikit suara saja, suara yang tidak wajar, tentu dia sudah meloncat dan tahu-tahu sudah berada di dekat pembaringan kaisar untuk melindunginya. Hal seperti ini tidak mengherankan bagi seorang ahli ilmu silat tinggi, karena kewaspadaan seakan-akan sudah mendarah daging di seluruh urat syarafnya seperti telah menjadi semacam naluri

yang biasanya hanya dimiliki oleh binatang-binatang yang peka perasaannya.

Tentu saja bukan hanya Cia Keng Hong seorang yang menjadi pengawal menjaga keselamatan Kaisar Ceng Tung. Cia Keng Hong merupakan pengawal pribadi yang selalu berdekatan dengan kaisar, akan tetapi masih ada lagi sepasukan istimewa, yaitu pasukan pengawal Kuku Garuda yang dahulupun menjadi pengawal-pengawal dalam istana Kaisar Ceng Tung dan ketika terjadi penggantian kaisar, pasukan ini meloloskan diri karena mereka masih setia kepada Kaisar Ceng Tung. Mereka itu tersebar dan menjadi buronan, ada yang bergabung dengan barisan yang berada di bawah kekuasaan jenderal-jenderal yang setia kepada Kaisar Ceng Tung, akan tetapi ada pula yang kembali ke dusun. Kini yang dapat dikumpulkan oleh Jenderal Bao hanya ada dua puluh orang dan mereka ini dengan senang hati menerima tugas melindungi dan mengawal Kaisar Ceng Tung di dalam gedung Pangeran Liang Kun Ong.

Biarpun sudah ada dua puluh orang pengawal Kuku Garuda yang boleh dipercayai ini, yang rata-rata memiliki kepandaian cukup tinggi, namun Cia Keng Hong tidak pernah lengah karena dia maklum bahwa kalau pihak musuh mengirim seorang pembunuh bayaran yang tinggi tingkat kepandaianya, dengan mudah saja pembunuh itu akan dapat melalui penjagaan para pengawal itu. Oleh karena itu, biarpun pada malam hari yang sunyi dan dingin itu penjagaan seperti biasa dilakukan dengan ketat, tetap saja Cia Keng Hong yang kelihatan tidur pulas itu sebenarnya masih dalam keadaan “waspada”.

Bunyi kentongan ronda malam menyatakan bahwa waktu itu sudah persis tengah malam. Telinga pendekar sakti yang masih tidur itu jelas mendengar dan kewaspadaannya membuat dia mengerti bahwa suara itu adalah suara kentongan yang menunjukkan waktu, maka diapun terus tidur

dengan napas teratur. Akan tetapi, ketika ada suara berkereseakan di atas genteng gedung, seketika pendekar ini membuka mata! Di lain saat tubuhnya sudah berkelebat seperti terbang cepatnya dan tahu-tahu dia telah berada di tepi pembaringan kaisar yang ternyata masih tidur pulas. Dengan pendengarannya yang tajam ketua Cin-ling-pai ini mengerti bahwa yang datang lebih dari satu orang, maka dia cepat mengambil keputusan. Tanpa membangunkan kaisar, tangannya bergerak menotok pundak Kaisar Ceng Tung sehingga kaisar itu tertotok lemas dalam keadaan tidur, kemudian Cia Keng Hong memondong tubuh kaisar, disembunyikan di bawah kolong pembaringan dan dia sendiri lalu naik ke atas pembaringan itu, menggunakan selimut kaisar menutupi tubuhnya sebatas leher ke bawah, menggantikan tempat kaisar! Dengan cara ini dia hendak menjebak fihak musuh tanpa membahayakan kaisar, karena kalau dia melakukan perlawanan berterang, dia khawatir bahwa fihak musuh akan menyerang dari berbagai jurusan yang tentu saja akan amat menyukarkan baginya melindungi kaisar sebaiknya.

Suara berkereseakan makin dekat dan kini tiba tepat di atas genteng kamar itu. Tiba-tiba dia mendengar suara jerit-jerit tertahan di luar kamar, di mana biasanya terdapat dua orang pengawal yang menjaga siang malam secara bergilir, suara ini disusul pula dengan suara-suara yang sama, seperti orang yang tidak sempat menjerit lagi lalu roboh dari luar jendela sebelah kiri dan dari atas genteng.

Hemm, mereka telah mulai turun tangan, pikir Cia Keng Hong, seluruh urat syarafnya menegang dan semua panca inderanya siap sedia.

“Sing-sing-singgg...!”

Tepat seperti yang telah diduganya semula, sinar-sinar merah halus itu meluncur cepat sekali dari tiga jurusan! Dalam waktu bersamaan, sinar-sinar merah halus itu menyerang ke

arah pembaringan, ke arah tubuhnya dari luar jendela dan dari dua arah di atas genteng! Andaikata dia masih berjaga dengan berdiri di dekat pembaringan, akan repot jugalah kalau dia harus menyelamatkan kaisar menghalau sinar-sinar merah yang datangnya dalam saat berbareng dari tiga jurusan bertentangan itu. Dia tahu apa sinar-sinar itu, dan kedua tangannya bergerak dari bawah selimut, jari-jari tangannya menjepit jarum-jarum halus yang berbau harum. Jarum yang mengandung racun halus dan kalau memasuki kulit akan mendatangkan kematian seketika!

Matanya memandang cepat, melihat betapa di atas genteng, di dua tempat itu berlubang, juga daun jendela terbuka sedikit, dan kini terdengar suara “krekkk!” dan daun pintu kamar terbuka dari luar, pegangan daun pintunya hancur berantakan dicengkeram sebuah tangan yang memiliki tenaga amat kuat! Melihat bahwa yang masuk ke kamar ini seorang yang memiliki tenaga dahsyat, maka Cia Keng Hong menendang selimut yang menutupi tubuhnya. Berbareng dengan terbangnya selimut merah ke arah pintu, kedua tangannya bergerak dan meluncurlah sinar-sinar merah yang sama dengan tadi, akan tetapi suara berdesingnya jauh lebih nyaring lagi karena jarum-jarum itu kini diterbangkan oleh sambitan ketua Cin-ling-pai yang memiliki tenaga yang jauh lebih kuat, meluncur ke arah tiga jurusan, yaitu ke jendela dan lubang-lubang di atas genteng.

Terdengar pekik-pekik kesakitan di atas genteng dan di luar jendela kamar, sedangkan orang tinggi besar yang baru saja menerjang masuk ke kamar dan pintu, berseru kaget ketika tiba-tiba ada selimut merah menerjangnya seolah-olah selimut itu mempunyai nyawa saja!

“Wuuuuuttt-plakkk... breettttt...!” Selimut itu ditangkis oleh orang tinggi besar dan cabik-cabik, lalu dilemparnya ke samping. Akan tetapi saat itu, Cia Keng Hong telah meloncat dan berdiri di depan orang tinggi besar ini. Mereka saling

pandang! Sejenak pendekar sakti Cia Keng Hong memandang tajam penuh selidik kepada kakek tinggi besar yang berwajah gagah menyeramkan itu, dan dia memutar otak mengingat-ingat, kemudian dia berkata dengan heran, “Hemm, bukankah engkau Tiat-ciang-pangcu?” Kini dia teringat dan menyambung, “Tidak salah lagi, engkau adalah Ouw-pangcu dari Bayankara!”

“Cia-taihiap...!” Kakek itu juga berseru kaget dan mukanya berobah.

Memang orang itu adalah ketua dari perkumpulan Tiat-ciang-pang (Perkumpulan Tangan Besi) yang dahulu terkenal sebagai perkumpulan pejuang dari utara, berpusat di Pegunungan Bayankara, dan terkenal dengan kelihaihan tangan mereka karena ketuanya memiliki Ilmu Tangan Besi yang amat ditakuti orang (baca cerita Siang-bhok-kiam).

“Ouw-pangcu,” kata Cia Keng Hong, suaranya dingin dan pandang matanya tajam menusuk. “Apakah Tiat-ciang-pang kini telah menjadi begitu merosot dan rendah sehingga mau diperalat orang untuk melakukan pekerjaan hina seperti ini, melakukan penyerangan kepada orang secara menggelap?”

Kakek tinggi besar itu kelihatan bingung. “Apa... apa artinya ini? Kami memang diperalat, akan tetapi diperalat oleh kaisar dan para pembesar untuk membasmi komplotan pengkhianat yang kabarnya bersembunyi di dalam gedung ini. Mengapa yang berada di sini malah Cia-taihiap? Mana komplotan pengkhianat itu?”

“Ouw-pangcu!” Cia Keng Hong yang mengenal tokoh ini sebagai seorang pejuang dahulu, berkata tegas, “Yang menjadi komplotan pengkhianat adalah mereka yang memperalat pangcu.”

Muka kakek itu berobah. “Apa... apa maksudmu, taihiap?”

“Tahukah pangcu siapa yang berhak menjadi kaisar? Siapakah sesungguhnya kaisar? Kalau kaisar lama, Sri Baginda



Ceng Tung masih ada dan dalam keadaan selamat dan sehat, apakah kaisar yang sekarang ini sah?”

“Cia-taihiap, apa maksud kata-katamu itu? Bukankah Sri Baginda Kaisar Ceng Tung telah tewas di tangan pemberontak Mongol dan sekarang yang menjadi penggantinya adalah Sri Baginda Kaisar Cing Ti?”

“Nah, itulah buktinya bahwa yang memperlakukangi pangcu itulah yang sebenarnya pengkhianat. Sri Baginda Ceng Tung masih hidup dan sehat, saya sendiri yang mengawalnya ketika beliau lolos dari tawanan orang-orang Mongol, akan tetapi ternyata kawanan pengkhianat telah mengangkat seorang kaisar lain, bahkan kini memperlakukangi untuk membunuh Kaisar Ceng Tung.”

“Ahhh...?” Ouw Kian terkejut setengah mati dan kedua tangannya gemetar. “Saya... saya disuruh membunuh Sri Baginda Kaisar Ceng Tung?”

Cia Keng Hong mengangguk, lalu mengambil kaisar yang masih tidur pulas di bawah tempat tidur dan membaringkan kaisar di atas pembaringan kembali. Melihat ini, Ouw Kian menjatuhkan diri berlutut, membentur-benturkan dahinya di atas lantai dengan air mata bercucuran membasahi mukanya yang keriputan! “Celaka... aku layak mampus...! Cia-taihiap... bunuhlah aku yang berdosa ini...”

Pada saat itu terdengar suara ribut-ribut di luar dan bentakan-bentakan keras dari para pengawal, “Tangkap pembunuh...!”

Cia Keng Hong menjawab dari dalam. “Harap di luar tenang. Kaisar dapat diselamatkan dan singkirkan mayat orang-orang di luar jendela dan di atas genteng.”

Terdengar para pengawal berseru girang dan lega. Mereka adalah para pengawal yang melihat enam orang teman mereka tahu-tahu telah tewas di tempat penjagaan masing-masing di sekitar kamar kaisar. Mendengar suara Cia Keng

Hong, mereka menjadi lega dan segera memeriksa tiga tempat itu dan benar saja, di masing-masing tempat mereka menemukan mayat dua orang asing yang dadanya bengkak-bengkak merah terkena jarum-jarum halus!

Sementara itu, di dalam kamar itu, Cia Keng Hong menguras keterangan dari Ouw Kian, siapa saja yang memeralatnya. Dengan jujur Ouw Kian lalu membeberkan persekutuan yang mendukung Kaisar Cing Ti dan dicatat secara diam-diam oleh Cia Keng Hong, kemudian setelah kakek itu mengakhiri pembongkaran rahasia persekutuan itu, Cia Keng Hong lalu berkata, "Ouw-pangcu, biarpun engkau telah melakukan suatu kedosaan yang besar sekali, melakukan usaha untuk membunuh kaisar, namun kesalahanmu ini adalah karena engkau diperalat orang dan kaulakukan di luar kesadaranmu. Oleh karena itu, sebagai imbalan semua keteranganmu, aku membebaskanmu. Pergilah!"

Kakek itu memandang Cia Keng Hong dengan muka pucat. "Cia-taihiap, keputusanmu ini jauh lebih berat bagiku daripada kalau engkau membunuhku sekarang juga."

"Ouw-pangcu, pergilah."

Kakek itu mengganggu-anggu. "Baik, aku pergi dan aku pergi hanya untuk membalas kepada orang yang telah membodohi dan memeralatku. Taihiap, selamat tinggal dan terima kasih bahwa taihiap telah menghalangiku melakukan perbuatan terkutuk malam ini!" Kakek itu lalu melangkah keluar dari pintu kamar itu dan Cia Keng Hong berkata ke arah para penjaga di luar.

"Biarkan sahabatku itu keluar! Dia bukan musuh!"

Tentu saja para penjaga itu terheran-heran karena mereka tadi tidak melihat ada orang masuk, tahu-tahu sekarang ada yang keluar dari dalam kamar. Akan tetapi mereka percaya penuh kepada pendekar sakti itu, maka tidak ada yang berani

membantah dan membiarkan kakek yang menyeramkan itu keluar dari gedung.

Cia Keng Hong lalu menyuruh seorang penjaga untuk minta kedatangan Jenderal Bao Ciang di malam itu juga dan setelah Jenderal Bao datang, dia menceritakan semua peristiwa yang terjadi malam itu, juga dia menyebutkan nama-nama para pembesar yang merupakan komplotan pendukung Kaisar Cing Ti sehingga Jenderal Bao menjadi makin girang, karena kini dengan mudah dia dapat melakukan pembersihan.

“Sebaiknya sekarang juga sri baginda kaisar dipindahkan ke dalam Markas Pasukan agar lebih aman dan lebih mudah menjaga beliau,” kata jenderal itu dan Cia Keng Hong segera menyetujui. Kaisar lalu digugah, diceritakan tentang peristiwa penyerangan itu dan malam itu juga dikawal oleh Cia Keng Hong sendiri untuk pindah ke dalam markas pasukan kepercayaan Jenderal Bao.

Dan malam itu terjadilah peristiwa hebat di dalam istana. Tiga orang pembesar tinggi yang dekat dengan kaisar telah dibunuh oleh seorang jagoan mereka sendiri dan si jagoan yang mengamuk itupun dapat ditewaskan. Mendengar ini, mengertilah Cia Keng Hong bahwa Ouw Kian benar-benar telah menebus dosanya terhadap kaisar dan telah membalas dendam kepada orang-orang yang memperalatnya. Diam-diam pendekar ini bersyukur bahwa orang gagah itu akhirnya dapat insyaf dan mati sebagai seorang gagah perkasa yang mempertahankan kebenaran.

Demikianlah, dengan bantuan dari Cia Keng Hong, akhirnya Jenderal Bao berhasil juga mempengaruhi sebagian besar para pembesar di istana dan setelah menang suara, terutama sekali karena sebagian besar kekuatan militer telah dihimpun oleh Jenderal Bao Ciang, maka pada suatu hari Kaisar Ceng Tung dinaikkan kembali ke singgasananya dan Kaisar Cing Ti diturunkan!

Seperti terbukti di dalam sejarah, nasib Kaisar Cing Ti, adik dari Kaisar Ceng Tung ini, amatlah menyedihkan. Dia naik ke atas tahta kerajaan di waktu kakaknya yang menjadi kaisar tertawan musuh dan dia naik karena dorongan dan setengah paksaan para pembesar yang berlomba mencari kedudukan. Kemudian, dia diturunkan dan dianggap sebagai seorang keluarga kaisar yang melakukan perbuatan khianat terhadap kaisar sehingga Kaisar Cing Ti ini lalu diasingkan, bahkan kelak setelah dia meninggal dunia, jenazahnya tidak berhak dikubur di dalam kedudukan sebagai kaisar, melainkan dikuburkan dalam sebuah kuburan terpencil yang berada di belakang Taman Pancuran Kumala, beberapa li jauhnya di sebelah barat Kota Raja Peking, jauh dari tanah pekuburan para raja dari Kerajaan Beng-tiau yang lain, seolah-olah kenyataannya bahwa Cing Ti pernah menjadi kaisar di jaman kerajaan itu hendak dihapus dari sejarah!

Setelah Kaisar Ceng Tung kembali menduduki singgasananya, kaisar muda ini tentu saja amat berterima kasih kepada Cia Keng Hong dan ingin memberi anugerah pangkat besar, akan tetapi pendekar sakti ini menghaturkan terima kasihnya dan mohon maaf karena dia sama sekali bukan membela kaisar untuk mencari kedudukan! Dengan halus dia menolak anugerah itu, kemudian mohon diri dan kembali ke Cin-ling-pai.

-odwkzo-

Suasana di ruangan besar itu amat menegangkan. Menegangkan urat syaraf mereka semua, dari Raja Sabutai sampai kepada para perajurit yang mengepung dan menjaga ruangan itu dengan ketat dan dengan senjata lengkap di tangan. Ada tiga ratus orang perajurit yang menjaga di sekitar ruangan itu, menutup setiap lubang sehingga tidak ada kemungkinan bagi siapapun yang berada di dalam ruangan itu untuk lolos keluar! Terutama sekali bagi mereka yang berada di dalam ruangan itu, yang kini berkumpul untuk menghadapi

lawan masing-masing karena Raja Sabutai telah mengumumkan bahwa permusuhan di antara kedua golongan itu akan diselesaikan dengan mengadu kedua golongan itu dengan adil! Akan diadakan pibu (adu kepandaian) yang adil dan menentukan antara fihak para pembantu Wang Cin dan fihak Bun Houw dan In Hong sebagai fihak kedua, sedangkan para jagoan Raja Sabutai menjadi fihak ketiga! Jadi semua ahli yang memiliki kepandaian di dalam ruangan itu kini terpecah menjadi tiga bagian.

Raja Sabutai dengan wajah berseri hadir tanpa isterinya, karena Ratu Khamila tidak suka nonton adu manusia ini. Akan tetapi semua panglimanya hadir, dan juga semua jagoan Mongol termasuk kakek dan nenek guru raja itu yang selain hadir sebagai guru dan orang-orang yang diandalkan dari fihak raja, juga sebagai pengawal pribadi Raja Sabutai.

Bun Houw duduk di atas bangku tidak jauh dari In Hong dan Yo Bi Kiok. Jantung pemuda ini berdebar keras dan dia merasa tidak tenang. Sejak tadi dia melihat gadis itu duduk dengan tenang dan seolah-olah tidak akan terjadi sesuatu, bahkan wajahnya membayangkan ketenangan yang dingin. Juga wanita cantik setengah tua yang menjadi guru gadis yang dikaguminya itu duduk tenang, wajahnya yang lebih dingin lagi bahkan menjadi mengerikan karena membayangkan suatu ancaman bagi siapapun yang berani menentanginya, dan mulut yang kecil manis itu mengulum senyum penuh ejekan, yang tidak ditujukan kepada orang-orang tertentu. Akan tetapi mata mereka ditujukan kepada Raja Sabutai yang pagi hari itu kelihatan gembira sekali.

“Hong-moi...” Akhirnya Bun Houw tak dapat menahan lagi kegelisahan hatinya dan dia berbisik memanggil gadis itu. Akan tetapi In Hong tidak menjawab, juga tidak menoleh.

“Hong-moi...” Bun Houw memanggil lagi, maklum bahwa tidak mungkin gadis yang berkepandaian tinggi itu tidak mendengar bisikannya. In Hong mengerutkan alisnya, melirik



tanpa menoleh, sebuah tanda bahwa dia telah mendengar. Bun Houw tidak merasa menyesal gadis itu agaknya tidak memperdulikannya, bahkan dia berkata lagi.

“Hong-moi, harap kau jangan mencampuri urusanku dengan Bayangan Dewa. Mereka adalah lawanku, jangan kaumembahayakan dirimu sendiri.”

In Hong menoleh dan sejenak mereka saling pandang. Tiba-tiba In Hong merasa betapa jantungnya berdebar aneh dan tanpa disadarinya, seluruh wajahnya berubah merah sekali dan dara itu tidak tahu betapa subonya melirik kepadanya dan subonya mengulum senyum melihat keadaannya itu. Entah bagaimana, dia merasa malu dan cepat menundukkan mukanya. Kemudian untuk menutupi perasaan malu yang aneh ini, yang tidak dikenal dan tidak dimengertinya, In Hong mengangkat muka memandang lagi dan kini sinar matanya mengandung kemarahan!

“Aku adalah Dewi Maut, kejam seperti iblis, pembunuh gadis tidak berdosa, kenapa engkau memperdulikan aku? Bun-ko, engkau datang ke sini karena terbawa-bawa olehku, maka sebaiknya engkau tidak ikut-ikutan dalam pertandingan ini. Biar aku yang menghadapi mereka. Mereka itu berbahaya dan lihai, apalagi kakek dan nenek di belakang sri beginda itu!”

“Hong-moi...!” Bun Houw hendak membantah.

“Sudahlah!” In Hong membuang muka dan terpaksa Bun Houw menghentikan desakannya karena suaranya mulai menarik perhatian semua orang, bahkan Raja Sabutai sendiri mulai memandang ke arahnya.

Bun Houw kini melirik dan memandang ke arah orang-orang yang akan menjadi lawannya. Selama beberapa hari ini dia telah mencari keterangan dan tahulah dia siapa tiga orang tua yang berdiri di belakang Wang Cin itu. Mereka itu musuh-musuh besarnya, musuh besar Cin-ling-pai yang memang selama ini dicarinya. Kakek berkuncir panjang yang berwajah

tampam gagah dan kelihatan masih muda itu, yang berpakaian serba putih adalah orang pertama dari Lima Bayangan Dewa, yaitu yang bernama Phang Tui Lok dan berjudul Pat-pi Lo-sian. Dia itulah yang datang ke Cin-ling-pai selagi empat orang kawannya memancing pergi Cap-it Ho-han dari Cin-ling-pai dan dia pula yang mencuri pedang Siang-bhok-kiam. Dialah yang terlihai di antara Lima Bayangan Dewa.

Kemudian kakek berjubah hitam, kepalanya bertopi, bertubuh kokoh kuat dan yang hidungnya besar itu adalah orang kedua dari Lima Bayangan Dewa yang bernama Liok-te Sin-mo Gu Lo It sedangkan hwesio tua gendut memegang tasbeh hijau itu adalah Sin-ciang Siau-w-bin-siang Hok Hosiang. Di samping tiga orang yang diincarnya itu, ada pula beberapa orang pengawal pribadi Wang Cin yang tidak dia perhatikan, dan kini dia melirik ke arah Raja Sabutai. Raja itu sendiri kelihatan gembira sekali seolah-olah sedang berada dalam suasana suatu pesta meriah! Yang diperhatikan oleh Bun Houw adalah nenek berwajah kehitaman dan kakek berwajah putih yang berdiri seperti arca di belakang raja itu. Dia sudah mendengar nama Hek-hiat Mo-li dan Pek-hiat Mo-ko yang kabarnya memiliki kepandaian amat tinggi itu. Selain dua orang kakek dan nenek yang kabarnya menjadi guru Sabutai yang juga lihai, di situ masih terdapat beberapa orang Mongol tinggi besar yang kelihatannya kuat dan memiliki kepandaian.

"Eh, orang she Bun!" Tiba-tiba ada suara orang berbisik, suaranya mendesis tajam. Bun Houw menoleh dan ternyata yang bicara kepadanya adalah Yo Bi Kiok, wanita setengah tua yang cantik itu. Dia tahu bahwa wanita itu adalah guru dari In Hong, maka dia memandang dan mendengarkan penuh perhatian.

"Hayo kau minta maaf kepada muridku atas tuduhanmu yang bukan-bukan itu. Dia bukan seorang kejam seperti iblis, juga tidak membunuh orang. Hayo minta maaf kau!"

“Subo, jangan ikut mencampuri...” In Hong berbisik pula mencela subonya.

Bun Houw mengerutkan alisnya. “Akan tetapi...”

“Tidak ada tapi, hayo minta maaf!” Yo Bi Kiok mendesak.

Bun Houw merasa mendongkol. Tidak biasa dia didesak dan dipaksa orang seperti itu, maka sikap yang angkuh dan keras dari Yo Bi Kiok itu malah membuat dia berkeras tidak mau minta maaf dan dia menggeleng kepala.

“Subo, sudahlah...” In Hong kembali mencela gurunya dan pada saat itu Raja Sabutai sudah mengangkat tangan kanan ke atas, tanda bahwa semua orang diminta untuk diam dan dia mau bicara.

“Saudara sekalian harap maklum bahwa pertemuan ini diadakan pertama-tama untuk merayakan kemenangan seorang sahabatku yang kukagumi, yaitu Kaisar Ceng Tung yang telah dapat menduduki singgasananya kembali dan berhasil mengalahkan semua pengkhianat di dalam kerajaannya! Silakan saudara sekalian mengangkat cawan untuk kehormatan dan keselamatan Kaisar Ceng Tung!”

Tentu saja Bun Houw menjadi terkejut dan juga terheran-heran menyaksikan sikap dan mendengar ucapan Raja Sabutai itu, akan tetapi dengan girang dia lalu mengangkat cawan arak yang memang sejak tadi disuguhkan di meja depan mereka semua. Semua orang mengangkat cawan dan minum arak, termasuk Yo Bi Kiok setelah nyonya ini melirik ke arah Wang Cin dengan senyum mengejek.

“Pyarr...!” Tiba-tiba mendengar suara mangkok pecah dan nampak sebuah cawan arak menggelinding di atas lantai. Cawan itu dibanting oleh Wang Cin yang kini sudah bangkit berdiri dengan marah sekali, matanya ditujukan ke arah Raja Sabutai dan tubuhnya yang gendut itu menggigil, mukanya merah padam. Suasana menjadi sunyi karena semua orang

menahan napas dengan hati tegang menyaksikan betapa dua orang sekutu itu kini berhadapan sebagai musuh.

“Sabutai, engkau sungguh merupakan seorang sekutu yang khianat!” bentak Wang Cin, suaranya melengking tinggi, saking marahnya suaranya menjadi seperti suara wanita, yaitu satu di antara ciri-ciri orang kebiri yang sedikit demi sedikit berubah sifatnya menjadi kewanita-wanitaan. “Bagaimana dengan tak tahu malu engkau berani menyuruh aku untuk memberi selamat atas kemenangan Ceng Tung dan secara tidak langsung memaki aku?”

Raja Sabutai tersenyum mengejek. “Eh, Wang-taijin, salahkah aku kalau mengatakan bahwa engkau adalah seorang pengkhianat yang gagal? Engkau adalah seorang paku, dan aku sudah benci kepadamu semenjak pertama kali, hanya karena kita bekerja sama maka aku masih dapat menahan diri membiarkan kehadiranmu yang memuakkan. Aku memang sejak semula kagum kepada Ceng Tung dan muak kepadamu. Sekarang, engkau merupakan seorang pengkhianat yang sudah tidak ada harganya lagi, dan Kaisar Ceng Tung berhasil manduduki tahta kerajannya lagi dan memegang janjinya kepadaku. Sudah sepatutnya kalau kita, apalagi seorang renah seperti engkau, mengucapkan selamat kepada Kaisar Ceng Tung yang gagah perkasa.”

Makin marahlah Wang Cin. Dia adalah seorang yang pernah mencapai kedudukan tinggi sekali, kepercayaan kaisar dan hampir menjadi orang kedua di kerajaan, dan sekarang dia dihina oleh seorang raja liar, raja pemberontak! “Sabutai, raja liar yang rendah...! Kau... kau... hayo serbu dan bunuh dia!” bentaknya sambil monoleh dan memerintah para pengawal dan pembantunya.

Akan tetapi tidak ada seorangpun yang berani bergerak. Tentu saja, para pengawalnya, juga termasuk tiga orang Bayangan Dewa, bukanlah orang-orang tolol yang mau membunuh diri secara konyol menyerang seorang raja di

dalam bentengnya sendiri! Mereka semua adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada Wang Cin atas perhitungan rugi untung, maka setelah kini melihat Wang Cin kalah dan gagal, tentu saja mereka tidak sudi untuk membuang nyawa sia-sia untuk pembesar kebiri itu.

Memang demikianlah adanya “kesetiaan” yang didengungkan manusia di seluruh dunia itu!

Apakah sesungguhnya kesetiaan itu? Apakah artinya kalau orang bersetia dan berani mengorbankan nyawanya demi untuk rajanya, untuk negaranya, untuk agamanya dan lain-lain? Apakah artinya itu? Kalau kita mau membuka mata dan menjenguk keadaan batin sendiri akan nampaklah dengan nyata bahwa sesungguhnya sebutan kesetiaan itu merupakan sebutan lain saja penonjolan diri pribadi, atau dapat juga dilihat bahwa yang mendorong “kesetiaan” itu hanyalah keinginan menonjolkan diri sendiri dan kesetiaan itu hanya merupakan suatu cara untuk memperoleh keuntungan diri pribadi, biarpun keuntungan itu bukan berupa benda lagi, melainkan dalam bentuk “nama besar” atau “nama baik”, kepahlawanan, dan sebagainya lagi.

Mereka yang “setia” kepada Wang Cin juga tidak ada bedanya. Mungkin saja mereka itu tadinya benar-benar setia, yaitu ketika mereka masih menaruh harapan bahwa kalau perjuangan Wang Cin itu berhasil kelak, mereka tentu akan menerima ganjaran-ganjaran besar. Akan tetapi, setelah mereka sekarang melihat bahwa tidak ada manfaatnya dan tidak ada untungnya lagi untuk terus “setia” kepada Wang Cin, tentu saja kesetiaan mereka pun lenyap seperti awan tipis ditiup angin badai. Jelaslah bahwa di dalam apa yang dinamakan kesetiaan itu tersembunyi pamrih demi keuntungan diri pribadi, baik keuntungan jasmani maupun keuntungan rohani yang sesungguhnya sama saja, karena keduanya bersumber kepada kepentingan diri pribadi.



Sunyi menyambut perintah Wang Cin yang tidak mendapat sambutan sama sekali itu. Kesunyian yang amat menyakitkan hati Wang Cin, yang benar-benar merasa kecewa dan mukanya berobah pucat, matanya terbelalak hampir tidak percaya memandang kepada para jagoannya yang diam seperti patung, ada yang menatap lantai, ada yang menatap langit-langit, seolah-olah mereka tidak tahu akan keheranan pembesar kebiri itu!

“Ha-ha-ha-ha!” Raja Sabutai tertawa bergelak. “Wang Cin, jangan kau mimpi yang bukan-bukan! Orang-orang yang tadinya membantumu bukanlah orang-orang bodoh atau orang-orang buta yang tidak dapat melihat kenyataan. Engkau sekarang seperti seekor macan ompong tua yang tinggal kulitnya saja! Orang-orangmu hanya mempunyai dua pilihan, yaitu ikut bersama kami ke utara dan membantu kami atau melarikan diri menjadi buruan pemerintah Beng-tiauw, menjadi penjahat-penjahat dan perampok-perampok, akan tetapi tentu tidak ada yang sudi ikut denganmu karena hal itu berarti ikut ke neraka. Ha-ha-ha!”

“Sabutai, manusia paku kau!” Wang Cin marah sekali, lalu meneabut pedangnya dan lari menyerang Raja Sabutai. Tidak ada seorangpun berani bergerak, bahkan para pengawal Raja Sabutai pun tidak bergerak tanpa perintah rajanya, dan mereka hanya memandang sambil tersenyum karena mereka maklum bahwa rajanya bukanlah seorang lemah yang perlu dilindungi terhadap serangan seorang pembesar kebiri macam Wang Cin.

“Sabutai, mampuslah kau...!” Wang Cin yang sudah putus harapan dan marah sekali itu menaiki tangga dan menyerang ke arah Raja Sabutai yang duduk sambil tertawa, pedang di tangannya diangkat tinggi-tinggi.

Biarpun Wang Cin pernah pula mempelajari ilmu silat, akan tetapi pembesar ini sudah puluhan tahun lamanya tidak pernah berlatih, dan pedang yang dibawa-bawanya itu hanya merupakan hiasan belaka, tidak pernah dimainkan satu

kalipun, maka tentu saja gerakannya kaku dan baru lari sebentar begitu saja napasnya sudah ngos-ngosan. Ketika dia tiba di depan meja Raja Sabutai dan mengayun pedangnya, tiba-tiba kaki Raja Sabutai yang masih tersenyum lebar itu menyambar dari bawah, cepat dan kuat sekali menendang ke arah perut yang gendut itu.

“Bukkkkk!!” Wang Cin terpekik, pedangnya terlempar, tubuhnya terjengkang dan terbanting ke belakang, berdebuk menimpa lantai.

“Seret babi ini keluar dan habisi dia!”

Raja Sabutai memerintah dan empat orang pengawal menubruk maju, masing-masing memegang tangan atau kaki lalu menyeret tubuh gendut itu keluar. Wang Cin menjerit-jerit seperti babi disembelih, memaki-maki lalu menangis akan tetapi setiap gerakan dan setiap suaranya hanya mendatangkan perasaan muak saja karena seluruhnya membayangkan sifat pengecut yang menyebalkan. Dari jauh terdengar jerit melengking dari bekas pembesar kebiri yang pernah mempermainkan Kaisar Ceng Tung itu.

Setelah gema lengking terakhir itu mereda, Sabutai yang masih tersenyum lalu berkata, ditujukan kepada semua orang. “Sekarang, seperti yang telah kami janjikan, mari kita selesaikan semua urusan pribadi, semua permusuhan pribadi, diselesaikan secara terhormat dan adil, cara orang-orang gagah agar seluruh dunia tidak akan menganggap bahwa Raja Sabutai tidak menghargai kegagahan orang! Sekarang, siapa yang mempunyai rasa penasaran dan mempunyai tuntutan kepada seseorang atau orang-orang lain, dipersilakan untuk menyatakan di depan kami secara terang-terangan!” Setelah berkata demikian, Raja Sabutai memandang ke sekeliling, terutama kepada bekas pembantu-pembantu Wang Cin dan kepada Bun Houw, In Hong, dan Yo Bi Kiok.

Tiga orang Bayangan Dewa saling lirik, akan tetapi mereka tidak bergerak. Mereka bertiga adalah orang-orang yang

mempunyai dua maksud tersembunyi ketika mereka datang ke tempat itu sebagai pembantu-pembantu Wang Cin. Pertama, untuk menyembunyikan diri dari pengejaran fihak Cin-ling-pai dan mencari perlindungan, kedua untuk mengejar kemuliaan, membonceng pengkhianatan Wang Cin. Kini Wang Cin sudah tamat riwayatnya, maka mereka tidak berani banyak berlagak lagi, apa pula karena empat orang kawan mereka yang mereka andalkan, yaitu Go-bi Sin-kouw dan teman-temannya, telah pergi entah ke mana. Betapapun juga, mereka bertiga percaya akan kemampuan sendiri dan tidak merasa gentar, apalagi karena di antara fihak lawan yang paling tinggi ilmunya hanyalah Yo Bi Kiok, dan sesungguhnya mereka tidak mempunyai permusuhan pribadi dengan ketua Giok-hong-pang itu. Maka mereka masih merasa tenang saja menanti perkembangan selanjutnya.

Suasana yang sunyi itu dipecahkan oleh suara nyaring dari Bun Houw yang mengangkat tangan kanan ke atas dan berkata, "Saya mempunyai tuntutan, mohon perkenan dari baginda untuk saya sampaikan!"

Semua orang memandang kepada pemuda yang bersikap sederhana akan tetapi gagah dan tampan itu dan karena semua orang sudah mendengar bahwa pemuda yang baru datang itu mempunyai permusuhan dengan para pembantu Wang Cin yang telah mereka kenal sebagai orang-orang lihai, maka suasana mulai menjadi tegang.

Raja Sabutai tersenyum lebar. "Ketahuilah kalian semua bahwa yang bicara adalah pendekar muda Bun Houw yang baru saja tiba. Dia adalah seorang sahabat nona Hong yang telah kita kenal."

In Hong hendak membantah akan tetapi sebelum dia mengeluarkan suara, sudah terdengar tepuk tangan para hadirin yang dipolopori oleh Raja Sabutai sendiri, maka In Hong diam saja.

“Orang muda, katakanlah apa yang menjadi tuntutanmu dan kepada siapa!” Raja Sabutai berkata lagi sambil melirik ke arah tiga orang Bayangan Dewa, Di dalam hatinya raja ini agak kecewa mengapa dua orang kakek dan dua orang nenek yang dia tahu amat lihai, yang selama ini menemani para pembantu Wang Cin, telah lenyap ketika terjadi pertempuran yang terakhir menghadapi serbuan pasukan Beng-tiauw yang tadinya mengurung benteng. Bahkan menurut keterangan dua orang gurunya, Bouw Thaisu memiliki kepandaian yang paling tinggi di antara para pembantu Wang Cing akan tetapi sekarang Bouw Thaisu juga telah pergi entah ke mana, bersama Go-bi Sin-kouw, Hwa Hwa Cinjin, dan Hek I Siankouw.

“Maaf, sri baginda. Sebetulnya, urusan saya ini tidak ada sangkut-pautnya dengan paduka atau dengan orang lain, akan tetapi oleh karena musuh-musuh saya itu berada di sini, maka terpaksa saya menyusul pula ke sini dan sekarang atas perkenan peduka, saya akan menuntut secara terang-terangan. Yang sayauntut adalah mereka bertiga itulah, yang menamakan diri Lima Bayangan Dewa dan yang sekarang tinggal tiga orang lagi. Mereka itu adalah Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok, Liok-te Sin-mo Gu Lo It, dan Sin-ciang Siau-w-bin-sian Hok Hosiang. Mereka bertiga itu telah dengan curang mencuri pedang pusaka milik Cin-ling-pai dan telah membunuh sebelas orang Cap-it Ho-han murid-murid utama Cin-ling-pai secara kejam. Oleh karena itu, saya menuntut agar pedang Siang-bhok-kiam dikembalikan kepada saya dan saya menantang mereka untuk bertanding agar saya dapat menebus kematian para murid Cin-ling-pai!”

Raja Sabutai mendengarkan tuntutan ini dan dia menjadi gembira, menoleh ke arah tiga orang kakek itu dan berkata, “Nah, kalian telah mendengar tuntutan. Kalian boleh membela diri dan menjawab. Silakan!”

Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok mewakili dua orang sutenya, melangkah maju menghadapi Bun Houw dan terdengarlah suaranya yang tenang dan lantang, penuh suara dan nada meremehkan, “Maaf, sri baginda. Perkenankan saya bicara dengan orang muda she Bun ini.” Raja Sabutai mengangguk-angguk.

“Orang she Bun, sebelum aku menjawab tuntutanmu, lebih dulu kami bertiga ingin mengetahui, ada hak apakah engkau menuntut urusan kami dengan Cin-ling-pai? Sepanjang pengetahuan kami, engkau hanyalah seorang pengawal dari Kiam-mo Liok Sun pemilik tempat perjudian di Kiang-shi. Engkau tidak berhak untuk mencampuri urusan kami dengan Cin-ling-pai!”

Sudah berada di ujung lidah Bun Houw untuk mengaku bahwa dia adalah putera ketua Cin-ling-pai, akan tetapi karena dia sudah terlanjur menyembunyikan keadaan diri sebenarnya, pula diapun tidak mau mendatangkan keributan dengan kenyataan baru itu, maka dia menjawab, “Ketahuilah, Pat-pi Lo-sian! Aku adalah terhitung murid dari Cin-ling-pai, oleh karena itu, pedang Siang-bhok-kiam merupakan pusaka yang kuhormati dan Cap-it Ho-han termasuk suheng-suhengku, maka sudah semestinya kalau aku menentangmu!”

Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok adalah seorang kakek yang sudah banyak makan garam, sudah banyak pengalaman dan dia amat cerdik. Dia maklum bahwa kedudukan dia dan dua orang sutenya sebagai bekas pengawal Wang Cin amatlah tidak menguntungkan, karena hal itu saja membuat mereka berada di tempat yang tidak begitu disuka oleh Raja Sabutai. Dan diapun maklum bahwa In Hong adalah seorang yang lihai, dan kalau benar gadis itu merupakan sahabat pemuda ini dan ikut turun tangan, maka keadaan bagi dia dan adik-adiknya akan makin berbahaya. Menghadapi pemuda itu, dia sama sekali tidak khawatir, bahkan memandang rendah. Akan tetapi, kalau menghadapi In Hong satu lawan satu, bukan



merupakan hal yang tidak berbahaya, maka dia lalu berkata dengan cerdas, “Orang she Bun! Agaknya engkau sudah tahu bahwa Lima Bayangan Dewa terdiri dari lima orang bersaudara. Terus terang saja, kami berlima memang memusuhi Cin-ling-pai karena kami hanya membalaskan kematian suheng kami, Ban-tok Coa-ong, dan memang sejak dahulu kami menanam hati dendam terhadap Cin-ling-pai. Sudah sewajarnya kalau engkau sebagai anak murid Cin-ling-pai kini membela Cin-ling-pai pula. Akan tetapi engkau tentu maklum pula bahwa Lima Bayangan Dewa selalu bekerja bersama-sama, dan karena kini jumlah kami tinggal tiga orang, maka Tiga Bayangan Dewapun biasa bekerja sama tidak terpisah-pisah. Entah bagaimana engkau akan menghadapi kami bertiga. Tentu saja kalau engkau tidak berani menghadapi kami bertiga...”

“Pat-pi Lo-sian, tidak perlu engkau bersikap sombong dan memancing-mancing!” Bun Houw memotong. “Tentu saja aku yang sudah berani membela Cin-ling-pai, berani pula menghadapi kalian bertiga, karena akupun tahu bahwa Lima Bayangan Dewa adalah orang-orang pengecut.”

“Tidak, Bun-ko!” Tiba-tiba In Hong berseru dan cepat gadis ini menghadapi Raja Sabutai sambil berkata, “Maafkan saya, sri baginda. Akan tetapi sesungguhnya, sayalah yang lebih dulu bentrok dengan Lima Bayangan Dewa! Sejak semula, sebelum saudara Bun Houw ini bertemu dengan mereka, saya yang berniat untuk merampas kembali pedang Siang-bhok-kiam dari tangan mereka. Kini, setelah berhadapan dengan mereka, sayapun tidak akan membiarkan saudara Bun Houw seenaknya turun tangan sendiri merampas pedang, karena saya juga berhak untuk mengadu kepandaian merampas pedang pusaka Cin-ling-pai.”

“Heh-heh, sayapun tentu saja ingin melihat seperti apa sih pedang pusaka yang disohorkan orang itu dan sayapun tidak

mau ketinggalan meramaikan pertemuan ini, sri baginda!” Yo Bi Kiok tiba-tiba berkata pula.

Raja Sabutai menggosok-gosok kedua tangannya, kelihatan makin gembira. Memang raja ini suka sekali nonton orang pibu, maka makin ramai dan makin banyak yang mengambil bagian dalam pertandingan mengadu ilmu, makin gembiralah hatinya.

“Sam-wi lo-sicu,” katanya kepada Pat-pi Lo-sian bertiga. “Ternyata hebat juga pedang Siang-bhok-kiam yang kalian rampas itu sehingga semua orangpun ingin memilikinya. Kalian telah mendengarkan pendapat nona Hong dan gurunya. Nah, bagaimana?”

Pat-pi Lo-sian terkejut sekali ketika tadi mendengar ucapan Yo Bi Kiok. Akan tetapi dia cerdik sekali dan sambil menghadapi Yo Bi Kiok dia menjura ke arah ketua Giok-hong-pang itu dan berkata, “Maaf, Yo-pangcu. Dahulu pernah Yo-pangcu mengatakan bahwa pangcu telah menawan Lie Seng, bocah cucu ketua Cin-ling-pai itu, bahwa pangcu hendak menukarkan bocah cucu musuh besar kami itu dengan pedang Siang-bhok-kiam. Akan tetapi sayang keburu terjadi perang dan...”

Memang Pat-pi Lo-sian cerdik bukan main. Dia tadi mendengar bahwa pemuda tampan ini adalah anak murid Cin-ling-pai, maka melihat gelagat bahwa ketua Giok-hong-pang itu hendak turun tangan menentang mereka, maka cepat dia mengatakan hal tentang ditawannya cucu ketua Cin-ling-pai oleh Yo Bi Kiok agar diketahui oleh murid Cin-ling-pai itu. Akalnya ini berhasil karena tentu saja Bun Houw terkejut bukan main mendengar ucapan itu.

“Yo-pangcu! Kauapakan Lie Seng...?” bentaknya marah, hatinya khawatir sekali mendengar bahwa keponakannya itu tertangkap oleh wanita cantik berwajah dingin ini.

“Ha-ha-ha-ha!” Pat-pi Lo-sian tertawa untuk menambah minyak pada api itu. “Ketika kami menyerbu Sin-yang, membalas dendam kepada puteri ketua Cin-ling-pai, di mana kami berhasil menewaskan empat orang murid utama Cin-ling-pai dan besan dari ketua Cin-ling-pai, kami tentu tidak akan berhasil tanpa bantuan Yo-pangcu. Mengingat akan kerja sama yang sudah, kiranya sekarang Yo-pangcu tidak akan membalik dan membantu fihak musuh kita bersama.”

“Kau...!” Bun Houw marah sekali dan kalau saja dia tidak ingat bahwa dia berada di dalam benteng Raja Sabutai, tentu dia sudah menyerang Yo Bi Kiok yang hanya tersenyum-senyum saja itu, senyum penuh ejekan.

“Pat-pi Lo-sian, engkau tahu bahwa aku tidak pernah memihak siapa-siapa, melainkan memihak diriku sendiri. Aku hanya mau bilang bahwa aku menghendaki pedang itu, siapapun yang keluar sebagai pemenang, harus menghadapi aku lebih dulu untuk dapat memperoleh pedang.”

Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok diam-diam merasa girang karena kini dia boleh merasa lega karena tak mungkin nyonya yang amat lihai itu akan membantu Bun Houw. Akan tetapi juga dia harus merelakan pedang Siang-bhok-kiam kalau tidak mau berurusan dengan wanita yang menyeramkan itu, maka dia lalu mendapatkan sebuah akal yang amat baik. Dia lalu menjura ke arah Raja Sabutai dan berkata. “Sri baginda, karena saya tidak ingin ada yang main curang dalam pibu ini, maka saya hendak menyerahkan Siang-bhok-kiam kepada paduka agar paduka yang menyimpannya dan menyerahkannya kepada pemenang setelah pibu selesai.”

Tentu saja Raja Sabutai menjadi girang dan mengangguk-angguk. Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok lalu memberi tanda kepada Hok Hosiang dan hwesio ini lalu mengeluarkan sebuah bungkusan panjang dari bawah jubahnya yang lebar. Memang Pat-pi Lo-sian cerdik. Dia sebagai orang pertama Lima Bayangan Dewa, tidak mau menyimpan sendiri pedang itu

karena semua orang tentu menyangka bahwa dialah yang memegang pedang, sebaliknya dia malah menitipkannya kepada sutenya yang nomor tiga dan hwesio ini tentu saja dengan mudah menyembunyikan pusaka itu di bawah jubahnya yang amat lebar dan terlalu besar.

Raja Sabutai menerima bungkus kain kuning, membuka bungkus dan mengeluarkan sebatang pedang dalam sarungnya. Kemudian, perlahan-lahan dicabutnya pedang itu dan nampak sinar kehijauan yang dingin. Itulah Siang-bhok-kiam, pedang pusaka Cin-ling-pai! Bun Houw sekali pandang saja mengenal pedang itu dan hatinya terharu.

“Suhu dan subo, pedang ini terlalu berharga, maka sebaiknya suhu dan subo yang menyimpannya agar aman,” Raja Sabutai berkata sambil menyerahkan pedang itu yang diterima tanpa banyak cakap oleh Pek-hiat Mo-ko dan diselipkan di pinggangnya.

“Sekarang, pertandingan boleh dimulai!” Raja Sabutai berkata. “Orang muda she Bun, apakah kau sudah siap untuk menghadapi lawan?”

“Saya sudah siap!” Bun Houw bangkit berdiri dan melangkah ke tengah ruangan.

“Sayapun siap, sri baginda!” In Hong tak dapat mencegah dirinya, diapun sudah melompat ke depan. Betapapun juga, gadis ini tidak akan membiarkan Bun Houw seorang diri menghadapi tiga Bayangan Dewa yang dia tahu amat lihai itu. Melawan satu orang saja di antara mereka, belum tentu pemuda ini menang, apalagi dikeroyok tiga!

Melihat sikap muridnya, Yo Bi Kiok hanya tersenyum dan berkata, “Hong-ji, bodoh kau! Suruh dia minta maaf dulu!” Akan tetapi In Hong tidak memperdulikan kata-kata gurunya itu.

Sementara itu, Raja Sabutai diam-diam juga girang melihat In Hong maju karena sebagai seorang gagah diapun merasa

tidak senang kalau pemuda ini harus menghadapi pengeroyokan tiga orang kakek, maka kini dia berkata kepada Phang Tui Lok, "Apakah sam-wi sudah siap dan hendak maju berbareng?"

Phang Tui Lok mengerutkan alisnya "Sebetulnya, urusan kami dengan pemuda she Bun sebagai wakil Cin-ling-pai tidak ada sangkut-pautnya dengan nona Hong maka tidak semestinya kalau nona Hong mencampuri."

"Manusia curang!" In Hong membentak. "Katakan saja kalian takut dan beraninya hanya ingin maju bertiga mengeroyok satu orang!"

"Siapa takut menghadapi pemuda Cin-ling-pai itu? Mundurlah, nona, dan pemuda itu hanya akan dihadapi oleh seorang di antara kami saja!" kata Phang Tui Lok yang memandang rendah kepada Bun Houw dan lebih jerih menghadapi In Hong.

"Hong-moi, mundurlah, biar aku melawan sendiri mereka," kata Bun Houw.

"Ha, kami sudah mendengar!" Raja Sabutai berseru gembira. "Satu lawan satu, itu baru adil namanya! Nona Hong, harap mundur dan biarkan Bun-sicu menghadapi seorang di antara tiga Bayangan Dewa!"

Terpaksa In Hong mundur dan karena hatinya gelisah mengkhawatirkan keselamatan pemuda itu, dia mundur ke dekat gurunya tanpa disadarinya.

"Jangan khawatir, kalau kekasihmu itu kalah, kita dapat menggunakan Siang-tok-swa," bisik gurunya.

In Hong terkejut, mukanya menjadi merah mendengar gurunya menyebut Bun Houw sebagai kekasihnya. Dia mengerutkan alisnya dan cepat menjauhi gurunya, duduk di atas bangku sambil memandang ke depan, tidak memperdulikan Yo Bi Kiok yang tersenyum dingin.



Phang Tui Lok memberi tanda kepada sutenya yang nomor tiga, yaitu Hok Ho-siang. Hwesio ini sambil tersenyum menyeringai, bangkit berdiri dan melangkah lebar menuju ke tengah ruangan. Sambil berjalan dia memainkan senjatanya, yaitu tasbeh hijau sehingga terdengar suara berderik-derik nyaring sekali dan ketika dia memutar tasbehnya, terdengar suara mengaung dan nampak sinar hijau bergulung-gulung! Semua orang terkejut dan maklum bahwa hwesio ini memiliki tenaga sin-kang yang dahsyat dan senjatanya itu amat berbahaya. Ketika hwesio itu menggerak-gerakkan kepala, maka penghias kepalanya yang runcing itu berkilauan, dan diam-diam In Hong terkejut karena hiasan kepala yang runcing itu ternyata merupakan senjata yang hebat pula, terbuat dari baja pilihan! Maka khawatirlah dia melihat Bun Houw berdiri dengan kedua tangan kosong menghadapi lawan yang cukup kuat ini.

“Ha, satu lawan satu, itu baru adil namanya! Dan karena ada tiga orang kakek, harus pula dilawan oleh tiga orang dan akupun ingin mendapat bagian dan meramaikan pesta ini!”

Ucapan nyaring itu disusul berkelebatnya bayangan orang mendahului Bun Houw dan tahu-tahu Yo Bi Kiok telah meloncat ke depan hwesio itu dengan pedang Lui-kong-kiam di tangan kanan dan pedang pendek di tangan kiri. Sikapnya gagah bukan main.

“Eh, Yo-pangcu, kau mau apa?” Hok Hosiang membentak marah akan tetapi juga khawatir sekali.

“Yang diperebutkan adalah Siang-bhok-kiam, bukan? Nah, aku ikut memperebutkan dan kau lawanlah aku. Atau engkau tidak berani? Kalau begitu, bilang saja bahwa kau pengecut dan tidak berani!”

“Oho, wanita sombong! Siapa yang tidak berani?” jawab Hok Hosiang tersinggung.

“Kalau begitu, makanlah ini!” Cepat seperti kilat pedang pendek di tangan Yo Bi Kiok bergerak menyerang.

“Tranggg...!” Tasbeh di tangan hwesio itu menangkis, akibatnya, hwesio gendut itu terhuyung dan pada saat itu sinar kilat Lui-kong-kiam menyusul cepat, membuat hwesio itu terkejut setengah mati.

“Tranggg... cringggg...!” Kalau tidak dibantu oleh Phang Tui Lok yang membantu temannya menangkis Lui-kong-kiam, agaknya hwesio itu akan celaka.

“Tahan!” Phang Tui Lok membentak marah, lalu menoleh kepada raja. “Kami memprotes campur tangan Yo-pangcu. Sri baginda maklum bahwa pertikaian tentang pedang Siang-bhok-kiam adalah urusan Bayangan Dewa dan Cin-ling-pai. “Kalau Yo-pangcu menghendaki pedang, semestinya dia baru maju menghadapi pemenang dalam pertandingan ini. Kecuali kalau Yo-pangcu menjadi wakil Cin-ling-pai!”

Raja Sabutai mengangguk-angguk membenarkan. “Harap Yo-toanio suka mundur dan jangan mengacaukan pertandingan.”

Bun Houw juga melangkah maju. “Harap Yo-toanio tidak mencampuri urusan kami!”

Yo Bi Kiok tersenyum dan menyimpan pedangnya. “Baiklah, aku akan maju paling akhir, memang hwesio ini bukan tandinganku!”

Kini Bun Houw menghadapi hwesio itu dengan kedua tangan kosong dan berkata dengan sikap tenang, “Hok Hosiang, aku telah siap. Majulah!”

Hok Hosiang inipun memandang rendah kepada Bun Houw yang biarpun kabarnya pandai akan tetapi kedudukannya hanya sebagai pengawal Liok Sun si pemilik rumah judi! Maka sambil memutar-mutar tasbehnya dia berkata, “Orang muda, jangan mati konyol, hayo keluarkan senjatamu!”

“Penjahat tua menyamar sebagai hwesio, tak perlu banyak cakap, aku tidak perlu memegang senjata untuk menghadapimu.”

“Kalau begitu, bersiaplah untuk mampus!” Hok Hosiang membentak.

“Tahan dulu...!” Tiba-tiba nampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu In Hong telah tiba di tengah ruangan itu. “Sri baginda, tidak adil kalau pertandingan dilakukan dengan yang seorang memegang senjata sedangkan yang lain tidak!”

Raja Sabutai mengangguk. “Pertandingan sekali ini adalah pertandingan untuk menyelesaikan urusan dendam pribadi, maka fihak yang kalah dan tewas tidak boleh merasa penasaran. Bun-sicu, engkau boleh menggunakan senjata pula.”

“Saya... saya tidak mempunyai senjata, sri baginda.”

“Bun-ko, ini pedangmu, pakailah!” In Hong mencabut Hong-cu-kiam dan menyerahkan pedang itu kepada Bun Houw.

Bun Houw cepat mundur dan memandang pedang itu dengan alis berkerut. “Aku tidak akan menggunakan senjata pedang itu, Hong-moi. Kausimpanlah...!”

In Hong menghela napas dan menyimpan pedangnya. Dia mengerti bahwa pemuda ini masih belum hilang rasa marahnya, mengira bahwa dia adalah seorang pembunuh kejam, maka tidak mau menggunakan pedang itu. Akan tetapi dia khawatir sekali kalau pemuda ini menghadapi Hok Hosiang yang demikian lihai tanpa senjata.

“Sri baginda, karena Bun-twako tidak mempunyai senjata, maka harus diberi kesempatan untuk meminjam senjata dari benteng ini.”

Raja Sabutai mengangguk-angguk, teringat akan pesan isterinya, Ratu Khamila yang pernah membisikkan bahwa

pemuda dan gadis itu saling mencintai. Dia lalu memerintahkan pengawal mengambil delapan belas macam senjata yang diangkut ke tempat itu.

“Bun-sicu, silahkan memilih senjata mana yang kausuka dan boleh kaupergunakan dalam pertandingan ini,” kata raja.

Hok Hosiang tersenyum mengejek, berjalan berkeliling dan menggerak-gerakkan tasbehnya sehingga sinarnya bergulung-gulung menyilaukan mata dan suaranya mengaung mengerikan. Dia yakin bahwa semua senjata itu sekali bertemu dengan tasbehnya pasti akan patah-patah. Untuk mendemonstrasikan kepandaian dan kehebatan senjatanya, juga untuk membikin kecil nyali calon lawannya, hwesio ini menggunakan kakinya mencokel sebatang tombak panjang ke atas kemudian menggerakkan tasbehnya yang diputar cepat.

“Krek-krek-krekk!” Tombak itu patah-patah menjadi beberapa potong. Demonstrasi ini disambut suara berisik karena orang-orang terkejut sekali melihat betapa senjata tasbeh itu demikian ampuhnya! Padahal tombak itu terbuat dari baja pilihan dan merupakan senjata para pengawal raja!

Melihat ini, Bun Houw merasa sebal. “Hong-moi, tolong kauuji dengan pedangmu itu. Senjata mana yang kuat menghadapi babatan pedangmu, akan kupakai.”

In Hong girang. Karena memang diapun tahu bahwa tidak ada senjata di situ yang akan mampu melawan tasbeh Hok Hosiang kecuali Hong-cu-kiam, maka dia sengaja mengangkat setiap pedang, golok atau tombak diadukan dengan Hong-cu-kiam dan semua senjata itu satu demi satu terbacok patah! Melihat ini, Raja Sabutai diam-diam kagum. Orang-orang dari selatan ini memang hebat, pikirnya, hebat ilmu kepandaiannya, juga hebat senjata pusakanya.

“Bun-ko, tidak ada senjata yang cukup baik, kaupakailah pedang ini!” Akhirnya In Hong menyerahkan pedang Hong-cu-kiam yang tipis dan amat tajam itu. Akan tetapi kembali Bun

Houw menggeleng kepala menolak, bahkan pemuda ini lalu mengambil gagang tombak yang terbuat daripada kayu dan menyodorkannya ke arah In Hong.

“Hong-moi, tolong kaupotong runcing kayu ini, sepanjang ukuran pedang.”

In Hong mengerutkan alisnya, tidak tahu apa yang dimaksudkan sebenarnya oleh pemuda itu, akan tetapi Hong-cu-kiam berkelebat, sinar emas menyambar dan gagang tombak dari kayu itu terbabat putus dan ujungnya meruncing.

Bun Houw mengobat-abitkan potongan kayu itu seperti sebatang pedang, lalu berkata kepada calon lawannya yang sejak tadi memandang dengan sikap marah karena pemuda itu seolah-olah memandang ringan sekali kepadanya, “Hok Hosiang, inilah senjataku!”

“He, orang muda she Bun!” Tiba-tiba Raja Sabutai berseru. “Begitu sombongkah engkau sehingga engkau hendak menghadapi lawan yang memiliki senjata pusaka hanya dengan sebatang gagang tombak pendek dari kayu?” Raja ini adalah seorang ahli silat yang lihai pula. Dia mengenal senjata tasbeh yang lihai itu dan tahu bahwa seorang ahli silat yang sudah berani mempergunakan sebuah senjata aneh seperti tasbeh tentulah memiliki kepandaian yang luar biasa. Maka, melihat pemuda itu hanya menggunakan sebatang pedang-pedangan dari kayu seperti yang biasa dipakai anak-anak yang bermain perang-perangan, tentu saja dia merasa khawatir, penasaran dan juga marah atas sikap Bun Houw yang dianggapnya sombong dan tolol.

Bun Houw cepat menjura setelah dia membalikkan pedang-pedangan kayu itu di bawah lengan kanannya. “Harap paduka suka memaafkan saya, sri baginda, sesungguhnya sama sekali saya tidak berani bersikap sombong, akan tetapi hendaknya paduka ingat bahwa pusaka Cin-ling-pai adalah sebatang pedang dari kayu, yaitu Siang-bhok-kiam (Pedang Kayu Harum) itu. Oleh karena itu, setiap orang muridnya tentu



dapat pula memainkan kayu sebagai pedang yang merupakan kepandaian simpanan dari ketua Cin-ling-pai. Maka, kini saya memilih sebatang kayu ini sebagai pengganti pedang sama sekali bukan keluar dari sikap sombong, melainkan karena bagi saya, kayu ini merupakan senjata yang paling baik bagi saya.”

Raja Sabutai mengangguk-angguk, akan tetapi di dalam hatinya dia masih sangsi dan mengkhawatirkan keselamatan pemuda yang menurut isterinya adalah kekasih nona Hong yang amat disukai oleh isterinya itu. Sementara itu diam-diam Yo Bi Kiok mulai percaya kepada pemuda yang dicinta oleh muridnya ini. Terbayanglah dia akan pengalamannya sendiri ketika dia harus menghadapi ketua Cin-ling-pai. Pedang pusaknya juga hanya dilawan dengan sebatang ranting kayu oleh ketua Cin-ling-pai itu dan akibatnya dia kalah! Akan tetapi, ketua Cin-ling-pai itu memang seorang sakti yang amat tinggi kepandaianya, pemuda ini hanya seorang anak murid yang masih muda, sedangkan tasbeh di tangan Hok Hosiang itu agaknya berbahaya bukan main.

“Orang muda, sudah siapkah engkau, atautah engkau masih mau mengoceh lagi?” Hok Hosiang bertanya sambil tersenyum mengejek. Beberapa orang anggauta pengawal yang hadir dan yang berfihak kepada kakek gundul yang kelihatannya amat lihai ini ikut tertawa.

“Majulah, Hok Hosiang, sudah sejak tadi aku siap dan ingin merasakan bagaimana kerasnya tanganmu dan akan kulihat apakah engkau akan bisa tertawa lagi nanti!” kata Bun Houw sambil melintangkan gagang tombak di depan dadanya. Ucapan ini membuat Hok Hosiang menjadi makin marah karena merasa diejek. Memang dia berjudul Sin-ciang (Tangan Sakti) dan Siau-w-bin-sian (Dewa Muka Tertawa).

“Lihat senjata!” bentaknya dan tubuhnya sudah menerjang ke depan. Biar pun kakek berkepala gundul ini gendut tubuhnya, namun ternyata dia dapat bergerak dengan

kecepatan yang mengejutkan dan ketika tubuhnya bergerak, ada angin menyambar dari arahnya, menandakan bahwa kakek ini memiliki tenaga besar. Dalam serangan pertama ini, dia didahului oleh gulungan sinar hijau yang menyilaukan mata, yaitu gulungan sinar senjata tasbehnya yang sudah menyambar ganas dengan gerakan melengkung ke atas lalu menghantam ke arah kepala Bun Houw, sedangkan tangan kiri kakek itu dengan pengerahan sin-kangnya yang membuat dia terkenal dengan julukan Sin-ciang, membarengi dengan pukulan dengan jari-jari terbuka ke arah pusar pemuda itu!

Jelas dari gerakan cepat ini betapa kakek itu hendak merobohkan lawan dalam gebrakan pertama. Dia memandang rendah kepada pemuda itu, akan tetapi sama sekali tidak bersikap sembrono karena begitu menyerang, dia telah melakukan serangan maut dan telah mengerahkan tenaganya. Raja Sabutai sendiri yang dapat melihat kehebatan dan bahayanya serangan ini, diam-diam merasa ngeri karena agaknya sukarlah bagi orang muda yang hanya memegang gagang tombak kayu pendek itu untuk menghindarkan diri dari cengerakam maut itu. Juga In Hong memandang dengan jantung berdebar dan diam-diam dia merasa menyesal akan keangkuhan Bun Houw yang memaksa diri menghadapi lawan tangguh tanpa senjata yang baik itu.

Akan tetapi tidak seorangpun di antara mereka itu yang pernah menduga bahwa lawan semacam Hok Hosiang itu sesungguhnya hanyalah merupakan seorang lawan yang lunak dan tidak ada artinya bagi pemuda itu! Cia Bun Houw adalah murid terkasi dari Kok Beng Lama, yang telah mewarisi sebagian besar ilmu-ilmu pendeta Lama yang berkepandaian luar biasa itu, juga dia adalah putera ketua Cin-ling-pai yang telah digembleng pula oleh ayah bundanya yang sakti. Maka, jangankan memegang sebatang senjata kayu, andaikata dia tetap bertangan kosong sekalipun, tentu saja dia masih dapat mengatasi dan mempermainkan seorang lawan seperti orang ketiga dari Lima Bayangan Dewa itu!

Melihat gerakan lawan dalam penyerangan pertama itu, segera pemuda ini maklum bahwa dalam penyerangan pertama ini, yang berbahaya bukanlah tasbeh hijau, melainkan pukulan dengan tangan kiri itulah. Memang kelihatannya tasbeh hijau itu melakukan serangan dahsyat ke arah kepalanya, seolah-olah seekor harimau yang menubruk dengan ancaman maut menghancurkan kepalanya, akan tetapi serangan yang terlalu menyolok itu sebetulnya hanya merupakan pancingan belaka agar perhatian lawan tersedot semua ke situ dan yang sebenarnya mengancam nyawanya adalah pukulan diam-diam dengan tangan kiri itu karena dalam jari-jari yang terbuka itu mengandung getaran tenaga sin-kang sepenuhnya. Jari-jari tangan kakek gundul ini kalau mengenai batu karang akan remuklah batu itu!

“Wirrr... wuuuttt...!” Tasbeh hijau itu menyambar ganas, dan tangan kiri meluncur ke arah pusar Bun Houw tanpa suara. Pemuda ini tersenyum geli di dalam hatinya dan tiba-tiba timbul keinginan di dalam hati pemuda yang biasanya pendiam ini untuk memainkan lawan. Timbulnya keinginan ini mungkin karena kegembiraan hatinya dapat melihat Siang-bhok-kiam, mungkin juga karena dia memperoelh kesempatan membalas kematian para murid Cin-ling-pai kepada tiga orang musuh besarnya ini, atau mungkin juga karena kehadiran In Hong di situ. Dia teringat betapa dalam pandang mata In Hong, dia hanyalah seorang pengawal seorang pemilik rumah judi, yang tentu saja tidak berapa tinggi kepandaianannya. Teringat akan hal ini, Bun Houw juga tidak ingin memperkenalkan diri secara menyolok.

“Syetttt... cessas... aughhh...!” Kakek gundul itu memekik kesakitan dan meloncat ke belakang sambil menarik tangan kirinya yang tadi ditusuk oleh ujung kayu runcing itu! Pemuda itu tadi mengelak dari sambaran tasbeh hijau dan hati Hok Hosiang sudah menjadi girang karena tepat seperti yang dikehendaknya, pemuda itu agaknya mencurahkan seluruh perhatian kepada serangan tasbeh sehingga kelihatan sibuk

menghindarkan diri dari tasbeh sambil mengelak, maka dengan girang tangan kirinya terus melakukan tusukan ke arah pusar. Sudah terbayang olehnya betapa tangan itu akan “memasuki” pusar dan pemuda itu akan roboh dan tewas dalam segebrakan saja! Akan tetapi tiba-tiba dia menjerit dan menarik tangannya terus meloncat mundur karena ternyata punggung tangannya “digigit” oleh ujung kayu runcing itu. Ketika dia melihatnya, ternyata punggung tangan kirinya itu berdarah. Bukan main marahnya. Saking marahnya dia sampai lupa bahwa kalau pemuda itu dengan kayunya dapat melukai punggung tangannya yang penuh terisi sin-kang tadi, berarti bahwa pemuda itu lihai sekali. Dia lupa akan hal ini dan saking marahnya kakek ini sudah mengeluarkan suara menggereng seperti seekor singa kelaparan, menyerang dengan tubrukan maut, tasbehnya diputar dan dalam sekali terjang saja tasbehnya telah melakukan serangan bertubi-tubi ke tujuh bagian tubuh yang lemah dari lawannya.

In Hong menonton dengan jantung berdebar tegang. Dia melihat bahwa dibandingkan dengan dua orang terakhir dari Lima Bayangan Dewa yang telah tewas, kepandaian hwesio ini lebih tinggi sedikit, akan tetapi biarpun gerakan tasbeh itu hanya kelihatannya saja hebat, namun sambaran tangan kiri hwesio itu benar-benar amat berbahaya dan melihat gerakan Bun Houw yang seenaknya dan tidak teratur itu, diam-diam In Hong merasa cemas juga. Terdengar suara keras berkali-kali dan semua serangan tasbeh dapat dihalau oleh tangkisan pedang-pedangan kayu! Semua orang terkejut dan merasa heran, akan tetapi In Hong merasa makin khawatir karena dia melihat bahwa gerakan Bun Houw makin kacau-balau dan agaknya semua tangkisannya yang berhasil menyelamatkan dirinya itu hanya soal kebetulan saja.

“Sri baginda, pemuda itu lihai bukan main...” terdengar oleh Raja Sabutai bisikan gurunya dan dia terkejut. Menurut penglihatannya sendiri, pemuda itu terdesak hebat dan hanya dengan susah payah saja dapat menyelamatkan dirinya, akan

tetapi ketika dia menoleh, ternyata gurunya itu memandang dengan mata terbelalak penuh kagum! Bagaimana gurunya dapat memuji permainan silat kacau-balau yang lebih mirip dengan orang ketakutan dan repot sekali itu. Akan tetapi dia tahu bahwa di dunia ini jarang ada ahli silat yang dipuji oleh Hek-hiat Mo-li atau Pek-hiat Mo-ko dan kini mereka berdua memuji.

“In, Hong, kau telah dipermainkah oleh kekasihmu itu! Hi-hik, jangan kau khawatir, muridku. Dia jauh lebih luhai daripada lawannya.” Yo Bi Kiok juga berbisik kepada muridnya.

Akan tetapi In Hong tetap merasa tegang. Memang, biarpun gadis ini juga memiliki tingkat kepandaian yang sudah tinggi, tidak banyak selisihnya dengan gurunya, namun dia belum memiliki kewaspadaan pandangan seperti gurunya yang sudah mempunyai banyak pengalaman dalam ilmu silat. Dia melihat betapa pemuda itu terus diserang dan didesak dan kini tubuh kedua orang itu lenyap terbungkus gulungan sinar tasbeh yang hijau dan agaknya robohnya Bun Houw tinggal menanti saatnya saja! Pemuda itu kelihatannya terus-menerus menangkis, bahkan semua jalan keluar sudah tertutup oleh sinar tasbeh yang mengelilinginya.

“Cruuusss... auuuuutthhh...!” Tiba-tiba kakek gundul itu mencelet ke belakang dan tangan kirinya meraba hidungnya. Darah! Daun hidungnya terobek dan darah bercucuran. Makin teganglah para penonton setelah mulai melihat darah. Mereka tidak tahu bagaimana hidung kakek yang terus-menerus mendesak itu tahu-tahu bisa robek dan berdarah seperti itu! Bahkan Hok Hosiang sendiripun tidak mengerti. Pemuda itu terus didesaknya dan pedang-pedangan kayu itu terus-menerus bergerak menangkis dan melindungi tubuh pemuda itu dari kurungan sinar tasbeh, bagaimana tahu-tahu dapat “menyelonong” dan merobek hidungnya?



“Hati-hati, Hok Hosiang, kau main-main dengan tasbeh sampai melukai hidung sendiri!”

Ucapan pemuda ini mendatangkan suara tertawa dari para penonton karena sesungguhnya para penonton percaya bahwa hwesio itu saking semangatnya menyerang dan mendesak telah berlaku kurang hati-hati dan melukai hidungnya sendiri dengan tasbehnya! Tidak ada orang yang tahu bahwa hidung itu dirobek ujung pedang-pedangan kayu yang runcing, kecuali tentu saja orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi seperti dua orang suheng hwesio itu, Raja Sabutai dan guru-gurunya, beberapa orang perwira pengawal, In Hong dan Yo Bi Kiok. Akan tetapi In Hong masih saja belum merasa puas karena cara Bun Houw melukai hidung lawan bukan dilakukan dengan gerakan silat yang indah lihai, lebih mirip gerakan kebetulan saja yang hanya dapat berhasil karena ketidak hati-hatian lawan.

“Keparat busuk... kuhancurkan kepalamu, kumatkan tubuhmu!” Hok Hosiang membentak.

“Omitohud... betapa besar dosamu, Hok Hosiang!” Bun Houw menjawab sehingga kembali terdengar suara orang tertawa karena sungguh menyolok sekali sikap dan kata-kata kedua orang itu, si hwesio penuh kemarahan, sedangkan pemuda itu mengambil sikap seorang alim!

Hok Hosiang kini menyerang dengan penuh kemarahan, tasbeh hijaunya lenyap bentuknya, berubah menjadi sinar hijau bergulung-gulung. Akan tetapi anehnya, tidak pernah serangannya dapat mengenai sasaran, kalau tidak dielakkan oleh pemuda itu, tentu terbendung oleh pedang-pedangan kayu sederhana itu dan setiap kali tasbehnya terbentur oleh kayu itu, Hok Hosiang merasa betapa seluruh lengan kanannya tergetar hebat dan kesemutan! Mulailah dia mengerti bahwa lawannya yang muda ini ternyata memang lihai dan memiliki tenaga yang amat kuat, sungguhpun hal itu tidak diperlihatkannya.

Ketika Bun Houw merasa sudah cukup mempermainkan lawannya, pada saat untuk ke sekian kalinya sinar hijau menyambar ke arah kepalanya, pemuda ini memekik keras, kayu di tangannya menyambut lalu membuat gerakan memutar dan tasbeh itu tak dapat dipertahankan lagi membelit-belit ujung pedang-pedangan kayu dan tidak dapat ditarik kembali oleh Hok Hosiang! Beberapa kali pendeta gendut ini mengerahkan tenaganya menarik, namun hasilnya sia-sia belaka, tasbehnya telah membelit kuat pada kayu itu dan tidak bisa terlepas kembali.

“Mampus kau...!” bentaknya dan tiba-tiba tangan kirinya yang mengandung tenaga sin-kang sekuatnya itu menghantam ke arah dada Bun Houw. Pemuda ini mengibaskan tangan kirinya, sekaligus dia “mengisi” tangan kirinya dengan tenaga dari ilmu mujijat Thian-te Sin-ciang.

“Plakkkk! Krekkkk... pyuuurrr...!” Dua tangan bertemu hebat, tubuh hwesio tergetar, tasbeh itu putus untaiannya dan berjatuhan ke atas tanah, kemudian tubuh hwesio itu terhuyung ke belakang dan biarpun dia mempertahankannya, tetap saja dia roboh terguling saking hebatnya tenaga tangkisan tangan kiri pemuda itu tadi.

“Eihhh...?” In Hong berseru aneh karena dia seperti mengenal tangkisan yang dilakukan oleh Bun Houw itu. Bukankah itu Thian-te Sin-ciang?

Sementara itu, dengan muka pucat dan mata mendelik saking marahnya, Sin-ciang Siau-w-bin-sian Hok Hosiang sudah bangkit kembali, kini tubuhnya merendah seperti seekor harimau hendak menubruk, kepalanya yang gundul di depan dan hiasan kepala yang memakai alat runcing itu menuding ke arah lawan, matanya melirik seperti mata seekor kerbau marah, kemudian dari mulutnya keluar suara perut yang dalam, seperti kerbau menguak dan kepala yang gundul itu mengepulkan uap putih.

“Sute, jangan...!” Pat-pi Lo-sian berseru namun terlambat sudah, karena Hok Hosiang sudah lari ke depan dengan kepala menyeruduk ke arah perut Bun Houw!

“Bun-ko, awas...!” In Hong menjerit karena dia maklum kini mengapa hiasan kepala itu mengandung baja runcing. Kiranya hwesio ini memiliki ilmu aneh yang jarang digunakan orang, yaitu serangan dengan serudukan kepala! Dan dia mendengar dari subonya bahwa siapa yang melakukan serangan dengan kepala, berarti dia telah melatih kepalanya menjadi senjata yang amat berbahaya dan bahwa serangan kepala merupakan serangan untuk mengadu nyawa dengan lawan.

Bun Houw juga terkejut. Mendengar seruan Pat-pi Lo-sian tadi, diapun maklum bahwa kalau sang suheng itu mencegah, berarti bahwa serangan ini merupakan serangan adu nyawa yang amat berbahaya. Kalau dia mengelak lalu menggunakan kayu di tangannya membunuh lawan, tentu saja amat mudah hal itu dilakukannya. Akan tetapi dia harus memperlihatkan kepada lawan dan membuktikan kepada semua orang bahwa murid Cin-ling-pai bukanlah seorang penakut yang jernih menghadapi serangan seperti itu, maka dia lalu melempar pedang kayu ke atas lantai, kemudian dengan kaki terpentang lebar dia sengaja menerima serudukan kepala Hok Hosiang itu.

“Bun-ko...!” In Hong menjerit ngeri menyaksikan kenekatan pemuda itu dan semua orang memandang dengan hati tegang.

“Desss...!” Pertemuan antera kepala dan perut itu hebat bukan main. Seolah-olah terasa oleh semua yang hadir hebatnya pertemuan itu, yang seolah-olah menggetarkan ruangan itu dan semua mata terbelalak melihat betapa kepala yang dihias alat runcing itu seperti menancap ke dalam perut si pemuda yang masih berdiri tegak. Tubuh gendut hwesio itu seperti sebatang balok yang menancap, kakinya lurus ke belakang dan sama sekali tidak bergerak.

“Uhhh!” Bun Houw mengeluarkan suara, perutnya digerakkan dan tubuh hwesio itu tertolak ke belakang, lalu terbanting jatuh dan semua yang memandang merasa ngeri karena kepala itu sudah berlepotan darah, dan hiasan kepala baja runcing itu ternyata kini telah ambias menancap ke dalam kepala gundul itu! Ternyata bahwa ketika kepala itu bertemu dengan perut, Bun Houw mengerahkan sin-kang mengeraskan perutnya sehingga hiasan kepala itu membalik dan menancap ke dalam kepala pemiliknya sendiri, kemudian perut itu berubah lunak sehingga kepala hwesio itu ambias ke dalam rongga perutnya dan dihipit sehingga remuk di sebelah dalam dan hwesio itu tewas pada saat itu juga!

Sorak-sorai menyambut kemenangan yang luar biasa ini dan Raja Sabutai sendiri sampai bertepuk tangan memuji. Dia melirik ke arah dua orang gurunya dan melihat kakek dan nenek itu saling pandang dan jelas nampak bahwa keduanya juga kagum bukan main. In Hong duduk dengan kedua kaki lemas. Mukanya agak pucat dan dia sendiri merasa heran mengapa dia menjadi begini penakut. Belum pernah selama hidupnya dia mengalami ketegangan sehebat ini yang membuat kedua kakinya lemas. Akan tetapi kini diapun memandang ke arah Bun Houw dengan sinar mata penuh selidik dan keraguan. Benarkah dia itu Bun Houw pengawal pemilik rumah judi itu? Melihat permainan silatnya tadi memang tidak berapa hebat, akan tetapi dia bergidik ngeri membayangkan cara pemuda itu menerima serangan kepala tadi. Dia sendiri tidak akan berani memasuki bahaya seperti itu! Dan peristiwa tadi saja jelas membuktikan bahwa Bun Houw memiliki lwee-kang yang amat kuat, bahkan agaknya tidak kalah kuatnya kalau dibandingkan dengan tenaga dalam dari dia sendiri! Diam-diam dia merasa kagum, juga bangga, juga... penasaran!

Atas isyarat Raja Sabutai, jenazah Hok Hosiang disingkirkan dari tempat itu setelah Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok memeriksa keadaan sutenya itu, kemudian Phang Tui Lok

bersama Liok-te Sin-mo Gu Lo It melangkah ke tengah ruangan menghadapi Bun Houw yang sudah mengambil pedang-pedangan kayunya kembali dan berdiri dengan sikap tenang.

“Orang she Bun, di antara Lima Bayangan Dewa, kini tinggal kami berdua dan kami akan mempertahankan pedang Siang-bhok-kiam dan nama kami sebagai Bayangan Dewa. Majulah dan kalau kau takut mewakili Cin-ling-pai sendirian dan ingin dibantu oleh nona Hong, boleh juga dia maju membantumu.” Phang Tui Lok adalah orang yang cerdik. Di dalam pertandingan antara Hok Hosiang dan pemuda tadi, dia sudah mengerti bahwa pemuda yang kelihatan tidak berapa hebat ini ternyata lihai juga, dan kalau dia membiarkan Liok-te Sin-mo Gu Lo It yang tingkat kepandaianya tidak banyak selisihnya dengan Hok Hosiang, agaknya sutenya inipun akan kalah. Oleh karena itu, dia sengaja maju bersama agar dapat membantu sutenya, dan andaikata pemuda itu dibantu oleh In Hong sekalipun, dia tidak takut karena dia dan sutenya lebih dapat bekerja sama daripada pemuda itu dan In Hong yang tidak mempunyai hubungan apa-apa. Dengan bekerja sama, dia dan sutenya pasti akan mampu mengalahkan Bun Houw dan In Hong karena dia dan sutenya akan dapat memaksa mereka berdua untuk bertanding secara campuran, bukan satu lawan satu. Dan dalam hal pertandingan pasangan, dia dan sutenya sudah terlatih.

Tanpa mengeluarkan kata-kata lagi, tubuh In Hong sudah mencelat ke tengah ruangan dan dengan wajah dingin dia sudah menghadapi Phang Tui Lok, mulutnya yang manis tersenyum mengejek. “Agaknya kau ingin sekali mati di tanganku, kakek sombong. Majulah!” dia menantang.

Akan tetapi Bun Houw sudah menghadapi In Hong. “Hong-moi, harap, kau suka mundur. Aku akan menghadapi mereka berdua seorang diri.”

“Bun-ko!” In Hong membantah.



“Aku tidak takut, Hong-moi!”

“Akan tetapi, engkau akan dikeroyok dan mereka ini lihai..”

“Ha-ha-ha, orang she Bun, mengapa pakai sungkan-sungkan segala? Nona ini ingin menemanimu mampus, mengapa engkau menolaknya?” Gu Lo It berkata dengan suaranya yang parau dan sikapnya yang kasar.

Bun Houw tidak memperdulikan ejekan Gu Lo It bahkan dia lalu memberi hormat ke arah Raja Sabutai dan berkata lantang, “Harap paduka suka memaafkan saya, sri baginda. Urusan yang sekarang sedang diselesaikan adalah urusan antara Lima Bayangan Dewa yang merupakan golongan penjahat dengan Cin-ling-pai, merupakan urusan pribadi kedua fihak yang sekarang oleh paduka dipertemukan di sini dan oleh kebijaksanaan paduka kedua fihak diperkenankan untuk menyelesaikan urusan dendam pribadi ini dengan mengadu kepandaian. Oleh karena itu, saya mengharap kebijaksanaan paduka agar paduka melarang pencampurtanganan dari fihak luar.”

Raja Sabutai mengangkat tangannya dan menjawab, “Pernyataanmu itu benar dan tepat, Bun-sicu. Nona Hong, harap kau suka mundur karena sekarang adalah urusan pribadi antara Bun-sicu dan dua orang dari Bayangan Dewa. Giliranmu belum tiba, nona.”

In Hong cemberut dan merah mukanya, akan tetapi tidak berani membantah.

“Hong-moi, maafkan aku. Kaupercayalah, aku dapat mengatasi musuh-musuhku,” kata Bun Houw perlahan.

“Kau... kau... pakailah pedang ini..”

Bun Houw menggeleng kepala, tersenyum dan mengangkat pedang-pedangan kayu itu. “Senjata ini sudah cukup ampuh.”

In Hong membanting kaki kanannya. “Kau... sombong! Kuharap kau kalah, baru aku akan membunuh mereka!”

Setelah berkata demikian, In Hong mundur dan duduk di tempatnya kembali, disambut oleh subonya dengan senyum.

“Jangan khawatir, muridku, kalau dia terancam bahaya, aku siap membantunya,” bisik gurunya.

“Jangan, subo. Biarkan dia kalah, si... kepala besar itu!”

Sementara itu, Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok sudah menghadap Raja Sabutai dan berkata, “Paduka menyaksikan sendiri, betapa pemuda ini hendak menghadapi kami berdua dengan sendirian saja. Bukan kami berdua yang sengaja mengeroyok, sri baginda.”

Raja Sabutai mengerutkan alisnya. Tentu saja dia mengerti akan kelicikan orang pertama dari Lima Bayangan Dewa itu, maka dia bertanya kepada Bun Houw, “Bun-sicu, benarkah kau hendak menghadapi keroyokan mereka berdua? Kalau kau keberatan, tentu saja boleh kau menghadapi mereka satu demi satu.”

Bun Houw memberi hormat dan menjawab, suaranya lantang. “Sri baginda, ketika Lima Bayangan Dewa menyerbu Cin-ling-pai dan mencuri pedang pusaka, mereka menggunakan siasat licik, menanti ketika ketua Cin-ling-pai dan isterinya yang sakti tidak berada di Cin-ling-san. Mereka adalah pengecut-pengecut yang setelah melakukan perbuatannya itu, melarikan diri dan bersembunyi di sini, menggunakan nama dan pengaruh paduka untuk bersembunyi karena mereka takut akan pembalasan Cin-ling-pai. Mereka adalah pengecut-pengecut, akan tetapi Cin-ling-pai tidak pernah melahirkan seorang pengecut. Oleh karena itu, sebagai wakil Cin-ling-pai, tentu saja saya akan menghadapi mereka, apapun kehendak mereka. Jangankan baru mereka berdua, andaikata yang tiga lagi di antara mereka bangkit dari neraka dan ikut pula mengeroyok, saya tidak akan mundur, sri baginda!”

Raja Sabutai tersenyum dan mengangguk-angguk. “Engkau benar-benar seorang gagah dan pantas menjadi murid dan wakil sebuah perkumpulan yang besar, Bun-sicu.” Lalu Raja Sabutai memandang Pat-pi Lo-sian dan berkata, “Nah, kalian sudah mendengar sendiri, majulah.”

Pat-pi Lo-sian Phang Tui Lok menggerak-gerakkan kedua lengan tangannya dan terdengar bunyi suara berkerotokan seolah-olah semua tulang-tulang kedua lengannya bergerak-gerak. Kemudian dia menggerakkan kepala dan kuncirnya yang panjang itu melibat leher, gagah sekali nampaknya. Dengan gerakan perlahan tangan kanannya meraba punggung dan nampaklah sinar kemerahan berkelebat menyilaukan mata dan ternyata tangannya telah memegang sebatang pedang yang bentuknya seperti ular yang tahu-tahu telah berada di tangannya saking cepatnya dia mencabut pedang itu.

Liok-te Sin-mo Gu Lo It juga menggerakkan kedua lengannya, dengan jari-jari terbuka dan tampaklah uap mengepul di antara jari-jari tangannya. Tokoh yang berjuluk Iblis Bumi ini memang terkenal memiliki tenaga besar sekali, dan senjata potongan-potongan baja merupakan senjata rahasia yang tersembunyi di ujung kedua lengan bajunya. Kelihatannya saja dia tidak bersenjata, hanya menggunakan kedua tangannya yang kuat, akan tetapi sesungguhnya kedua ujung lengan bajunya itu mengandung potongan-potongan baja yang amat kuat dan yang menyambar secara tidak terduga dan karenanya amatlah berbahaya bagi fihak lawan. Bun Houw bersikap tenang, namun dia sama sekali tidak memandang rendah kedua orang lawannya yang dia tahu merupakan orang-orang yang tangguh, terutama sekali orang pertama dari musuh-musuhnya ini. Dia sudah mendenngar keterangan dari ayahnya tentang musuh-musuhnya, maka dia bersikap waspada dan bermaksud untuk mengukur lebih dulu sampai di mana tingkat kepandaian dua orang lawannya dengan jalan membiarkan mereka menyerang. Dari cara mereka menyerangpun dia sudah akan dapat mengukur

kepandaian dan tenaga mereka, dan mengetahui pula kelemahan-kelemahan mereka. Pemuda ini hanya memasang kuda-kuda sederhana saja, dengan kedua kaki agak terentang, dan tubuh miring sehingga menghadapi kedua orang lawan itu di kanan kirinya, bukan di depan belakang. Tangan kirinya miring di depan dada seperti orang menyembah dengan sebelah tangan, lengan kanan diangkat ke atas dengan pedang-pedangan kayu menuding ke depan, tubuhnya tidak bergerak, dan hanya kedua matanya saja yang hidup, bergerek ke kanan kiri, dan melihat ujung jari-jari tangan kiri dan ujung pedang-pedangan kayu tergetar, kagumlah In Hong. Kini gadis itu mulai mengerti bahwa pemuda itu sesungguhnya bukan orang sembarangan dan dia tahu pula bahwa seluruh urat syaraf pemuda itu dalam kewaspadaan, dan bahwa seluruh tubuh pemuda itu kini sedang dialiri oleh hawa tenaga sakti yang hebat! Dia menjadi terharu dan mulai dia mencecah kebutaannya sendiri karena dia mulai yakin bahwa Bun Houw adalah seorang pendekar muda yang sakti, yang hanya memiliki kepandaian sederhana saja.

“Hyaaaatttt...!” Liok-te Sin-mo membentak.

“Heeeeeiiiiitttt...!” Pat-pi Lo-sian juga memekik keras.

Keduanya sudah menerjang dengan cepat. Kedua tangan Liok-te Sin-mo menyerang secara bertubi dan pedang ular itu mengimbangi serangan itu, menyambar-nyambar dari atas dan bawah dari lain jurusan.

“Wut-wut-wut, plak-plak-kringgg... tranggg...!”

Dengan gerakan yang amat sigap, terlalu cepat malah sehingga sukar diikuti oleh pandangan mata, Bun Houw mengelak, menangkis pukulan-pukulan dengan tangan kiri dan menangkis pedang ular dengan kayu di tangannya, semua dilakukan dengan tepat, indah dan kuat.

Kini tubuhnya sudah diam lagi setelah dia berhasil menghalau serangan gelombang pertama dan kembali dia

menghadapi dua orang lawan di kanan kirinya. Dalam serangan gebrakan pertama itu saja, Phang Tui Lok dan Gu Lo It sudah menjadi terkejut bukan main. Ternyata kayu itu berhasil menangkis pedang dan membuat pedang ular terpentak dan tangan yang memegangnya tergetar hebat, sedangkan serangan ujung lengan baju yang mengandung baja itu ditangkis begitu saja oleh tangan kiri pemuda itu. Tangan telanjang itu berani menangkis baja yang disembunyikan di dalam lengan baju, dan setiap tangkisan tadi membuat ujung lengan baju itu membalik keras!

In Hong terbelalak. Kagum bukan main dia. Walaupun baru segebrakan, akan tetapi sekarang Bun Houw agaknya baru memperlihatkan siapa dirinya sebenarnya! Tadi di waktu melawan Hok Hosiang, pemuda itu memang berpura-pura. Baru sekarang, gerakannya tampak indah dan hebat bukan main, cepat dan tepat, kuat dan juga amat luar biasa! Dan In Hong teringat akan gerakan tangan kiri Bun Houw yang mirip Thian-te Sin-ciang tadi. Siapakah sebenarnya pemuda ini? Dia menduga-duga dan hatinya makin kagum sungguhpun kekhawatiran masih belum meninggalkan hatinya ketika dia melihat dua orang kakek itu kini sudah menerjang lagi dengan dahsyatnya.

Bun Houw maklum bahwa dia berhadapan dengan dua orang kakek yang berkepandaian tinggi dan yang berkelahi dengan mati-matian, maka diapun tidak berani main-main lagi menghadapi musuh besar ini. Dengan cepat dia menggerakkkan potongan gagang tombak itu di tangannya dan segera kedua orang lawannya terkejut bukan main dan berseru keras, juga semua penonton menjadi bengong ketika melihat betapa cepatnya gerakan pemuda itu sehingga tubuhnya seolah-olah berubah menjadi delapan orang yang menghadapi dua orang pengeroyok itu dari delapan penjuru! Gagang tombak dari kayu itu mengeluarkan suara mengaung dan berubah menjadi sinar kehijauan dan kini seolah-olah dua orang Bayangan Dewa itu bukan mengeroyok, bahkan mereka



berdua merasa seperti dikeroyok banyak orang! In Hong terbelalak. Gerak kaki pemuda itu jelas mengandung unsur-unsur pokok dari Thian-te Sin-ciang! Dia tidak tahu bahwa memang Bun Houw mainkan Ilmu Pedang Thian-te Sin-kiam ciptaan gurunya, Kok Beng Lama, akan tetapi karena tangannya memegang sebatang kayu, Ilmu Thian-te Sin-ciang ini hanya menjadi gerakan dasar saja, sedangkan kembangannya sudah dia campur dengan Ilmu Pedang Siang-bhok Kiam-sut dari ayahnya!

Ilmu pemuda itu memang amat tinggi, apalagi dia mainkan dua ilmu yang digabung menjadi satu, dua ilmu pedang yang merupakan ilmu simpanan dari Kok Bang Lama dan Cia Keng Hong. Dua orang lawannya menjadi silau pandang matanya dan bingung. Pat-pi Lo-sian dan Liok-te Sin-mo yang tadinya hendak mendesak dan menghujankan serangan, kini berbalik malah didesak hebat, dihipit oleh serangan yang datang dari delapan penjuru, dan mereka berdua itu dengan muka pucat kini hanya mampu mengelak dan menangkis saja sambil mundur-mundur.

Bun Houw mempercepat gerakan “pedangnya” dan kini pemuda itu menambah serangannya dengan tamparan-tampan tangan kiri, tampan Thian-te Sin-ciang yang mengandung hawa mujijat sepenuhnya! Melihat tampan-tampan ini, In Hong makin terbelalak dan dia kini tidak syak lagi bahwa pemuda itu jelas mempergunakan Thian-te Sin-ciang, ilmu mujijat yang pernah dia pelajari dari pendeta Lama ini, akan tetapi pemuda itu menggunakannya secara matang dan hebat sekali! Dia makin terheran-heran dan menduga-duga. Bagaimana murid Cin-ling-pai bisa memiliki kepandaian demikian hebat dan dapat memiliki ilmu pukulan pendeta Lama itu?

Pat-pi Lo-sian dan Liok-te Sin-mo makin terdesak dan kini keringat dingin membasahi leher dan muka mereka yang pucat, napas mereka mulai memburu dan setiap kali pedang

ular bertemu dengan kayu, pedang itu terpental, demikitan pula ujung lengan baju Gu Lo It, selalu terpental begitu bertemu dengan pedang kayu atau dengan tangan kiri pemuda itu.

“Bersiaplah kalian untuk membuat perhitungan dengan para suheng Cap-it Ho-han di alam baka!” Tiba-tiba Bun Houw berseru den gerakannya menjadi makin cepat dan makin kuat.

Pat-pi Lo-sian mengeluarkan suara melengking panjang. Dewa Tua Berlengan Delapan ini mengerahkan seluruh tenaganya, menubruk ke depan, pedang ularnya menusuk pusar, tangan kirinya mencengkeram ke arah ubun-ubun dan kepalanya digerakkan sehingga kuncir rambutnya yang besar panjang itupun bergerak hidup seperti seekor ular, menyambar dan menotok ke arah kedua mata Bun Houw! Hebat bukan main serangan dari orang pertama Lima Bayangan Dewa ini. Akan tetapi berbeda dengan para penonton yang menahan napas memandang, Bon Houw bersikap tenang.

Tusukan pedang ular ke arah pusarnya itu dia hindarkan dengan gerakan tubuh yang dimiringkan karena perobahan kuda-kuda kaki sehingga pedang itu menyeleweng ke samping tubuhnya, kemudian dengan kecepatan kilat pedang kayunya membabat putus kuncir rambut mengancam matanya dan sebelum Phang Tui Lok sempat menarik kembali tangan kirinya, Bun Houw sudah menangkap pergelang tangan itu dengan tangan kirinya.

“Augghhhh...!” Pat-pi Lo-sian berteriak keras karena dari telapak tangan lawan yang mencengkeram lengannya itu keluar hawa panas yang menjalar dari lengan ke dadanya, seperti membakar tubuhnya. Rasa nyeri dan kemarahan membuat dia nekat dan pedangnya yang mengenai tempat kosong itu sudah ditarik dan ditusukkan kembali ke perut Bun Houw! Dan pada saat yang hampir bersamaan, Gu Lo It juga sudah menubruk dari belakang pemuda itu, menghantamkan

kedua tangannya didahului oleh dua ujung lengan baju yang menyambar ke arah punggung Bun Houw.

“Trakkk! Krekkkk... aaaiihhhhh...!” Pedang ular terlepas dari tangan Pat-pi Lo-sian karena didahului oleh pedang kayu yang menotok pergelangan tangan kanan dan lengan kiri Phang Tui Lok itu remuk tulang-tulangnya ketika Bun Houw menggunakan tenaga Thian-te Sin-ciang untuk mencengkeram.

“Buk! Bukk!” Pukulan Gu Lo It dari belakang sengaja diterima oleh Bun Houw setelah dia melindungi punggungnya dengan sin-kangnya yang amat kuat. Kemudian dia membalik cepat sambil mengangkat tubuh Phang Tui Lok, dilemparkan ke arah Gu Lo It dengan amat kuatnya.

“Bresssss...!” Tubuh Phang Tui Lok yang lengan kirinya sudah patah-patah itu menimpa tubuh Gu Lo It sehingga keduanya jatuh tunggang langgang dan sebelum mereka sempat sadar dari keadaan nanar dan dapat bangkit kembali, nampak sinar hijau berkelebat dua kali dan terdengarlah pekik-pekik mengerikan dan dua orang Bayangan Dewa yang amat terkenal setelah mereka mengacau Cin-ling-pai itu tewas seketika. Hanya ada sedikit darah mengucur keluar dari tengkuk mereka yang ditusuk oleh pedang-pedangan kayu di tangan Bun Houw.

Sejenak suasana menjadi sunyi sekali, seolah-olah semua orang masih termangu-mangu, heran dan terkejut menyaksikan kesudahan pertandingan yang tak tersangka-sangka itu, akan tetapi begitu Raja Sabutai bertepuk tangan memuji, terdengarlah sorak-sorai dan tepuk tangan yang meriah dan di antara mereka yang bertepuk tangan, juga tidak ketinggalan In Hong yang menjadi gembira dan lega bukan main!

Di antara suara sorak-sorak itu, terdengar Yo Bi Kiok berbisik kepada muridnya, “Kekasihmu itu bisa menjadi orang

yang amat berbahaya, muridku. Kau harus dapat menundukkan dia, kalau tidak bisa berbahaya...”

Dan Pek-hiat Mo-ko juga berbisik kepada Raja Sabutai, “Pemuda itu mencurigakan, sri baginda. Dia bukan orang sembarangan, bukan murid sembarangan...”

Akan tetapi Bun Houw tidak memperdulikan sorak-sorai pujian itu. Dia membiarkan para pengawal menyeret pergi dua mayat musuh-musuhnya itu lalu dia melangkah ke dekat Raja Sabutai, menjura dengan hormat dan berkata, “Terima kasih atas kemurahan paduka yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk berhadapan dengan musuh-musuh saya. Setelah mereka semua tewas, saya mohon kembalinya pedang pusaka perkumpulan kami dan mohon perkenan untuk keluar dari tempat ini.”

“Bocah she Bun, nanti dulu!” Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan nampak bayangan berkelebat cepat. Yo Bi Kiok sudah berdiri di tengah ruangan itu dengan sikap menantang! “Bayangan Dewa memang sudah kalah terhadap engkau, akan tetapi di sini masih ada ketua Giok-hong-pang yang juga ingin memperebutkan Siang-bhok-kiam! Memang pibu ini diadakan untuk mengukur siapa yang paling pandai, siapa yang paling tinggi kepandaianya dan yang paling pandai berhak memiliki Siang-bhok-kiam! Bukankah begitu, sri baginda?”

Raja Sabutai tersenyum. Tentu saja raja ini tidak memperdulikan urusan pribadi orang lain dan dia hanya ingin melihat orang-orang pandai mengadu ilmu. Bagi raja ini, siapapun yang akan memiliki pedang kayu itu tidak ada bedanya. “Siapapun yang mempunyai urusan pribadi hendak diselesaikan melalui pibu, boleh diselesaikan sekarang di sini,” jawabnya mengangguk.

Bun Houw memutar tubuhnya, perlahan-lahan dan kini dia memandang kepada Yo Bi Kiok dengan sinar mata tajam penuh selidik, bahkan mukanya mulai berubah merah karena dia teringat akan ucapan Phang Tui Lok tadi tentang

perbuatan Yo Bi Kiok ini. Menurut pengakuan Phang Tui Lok tadi, Bayangan Dewa itu berhasil membunuh empat murid utama dari Cin-ling-pai, sudah tentu Kwee Kin Ta, Kwee Kin Ci, Louw Bu dan Un Siong Tek, dan juga membunuh besan ayahnya yang tentu adalah Hong Khi Hoatsu di Sin-yang atas bantuan Yo-pangcu ini. Bahkan katanya wanita ini telah menculik Lie Seng, keponakannya, putera dari encinya! Baru sekarang dia mendengar akan hal itu dan belum sempat menyelidikinya, akan tetapi sekarang wanita iblis ini malah mencari gara-gara hendak merampias Siang-bhok-kiam!

"Subo... Bun-ko... jangan...!" terdengar suara In Hong khawatir. Akan tethpi Bun Houw tidak peduli, dan kini dia sudah melangkah perlahan menghampiri Yo Bi Kiok yang berdiri di tengah ruangan, menantinya sambil tersenyum. Bahkan kini hati Bun Houw menjadi makin panas dan marah mengingat bahwa wanita iblis ini adalah guru dari gadis yang telah merampas hatinya! Gadis yang ternyata juga amat kejam, dan agaknya kekejaman itu diwarisi dari gurunya ini! Maka maralah dia kepada Yo Bi Kiok.

Kini mereka sudah berhadapan dan sejenak keduanya saling pandang, Bun Houw marah dan Yo Bi Kiok tersenyum mengejek.

"Orang muda she Bun." Yo Bi Kik berkata. "Demi persahabatanmu dengan muridku, lebih baik kau menyerahkan Siang-bhok-kiam kepadaku, dengan demikian tidak ada perlunya lagi bagi kita untuk saling bertanding."

Akan tetapi pada saat itu pikiran Bun Houw sama sekali tidak mengingat Siang-bhok-kiam, melainkan urusan lain lagi. "Yo-pangcu, Siang-bhok-kiam adalah pusaka Cin-ling-pai dan siapapun juga tidak boleh mengambilnya. Akan tetapi, sekarang aku hendak menuntut pangcu tentang urusan di Sin-yang!"



Berkerut alis mata yang panjang melengkung itu dan dagu yang runcing manis itu diangkat. "Hemm, bocah she Bun, ada apa kau tanya-tanya soal itu?"

"Yo-pangcu! Urusan ini bahkan lebih penting lagi! Aku mendengar tadi bahwa engkau telah menculik Lie Seng, benarkah itu?"

"Bocah she Bun, tidak perlu kau lancang hendak mencampuri urusan orang lain! Aku hendak menyimpan Siang-bhok-kiam hanya untuk melindungimu, mengerti? Sebagai sahabat baik muridku, engkau tak perlu membahayakan diri, engkau harus menjadi seorang... kekasih yang baik, jangan menjadi seorang laki-laki yang berhati palau. Hati-hati engkau kalau sampai engkau menyakiti hati muridku. Gadis dusun itu menjadi contohnya, dan kalau engkau yang tidak setia, engkaulah yang akan kubunuh. Nah, mundurlah dan hiburilah hati In Hong, biarkan aku yang menghadapi mereka itu. Tak tahukah engkau bahwa mereka berdua itu agaknya tidak akan mengembalikan Siang-bhok-kiam begitu saja?"

Bun Houw terkejut bukan main. Di dalam ucapan wanita itu tadi tersangkut banyak sekali persoalan! Pertama, urusan cinta yang belum diketahui siapapun juga, cinta yang terkandung di dalam hatinya terhadap In Hong, agaknya telah diketahui oleh wanita ini dan dibicarakan di depan umum begitu saja! Kedua, wanita ini mengaku bahwa dia yang membunuh gadis dusun she Ma itu! Lapanglah hati Bun Houw. Jadi bukan nona Hong yang membunuh, melainkan wanita iblis ini. Dan ketiga, baru dia tahu bahwa dua orang kakek dan nenak itu, yang tadi menyimpan Siang-bhok-kiam, guru-guru dari Raja Sabutai, juga menginginkan padang pusaka itu!

"Yo-pangcu, semua urusan itu boleh kukesampingkan, karena yang penting sekarang adalah persoalan yang kaulakukan di Sin-yang! Benarkah engkau menculik Lie Seng, cucu ketua Cin-ling-pa?"

“Kalau benar, engkau mau apa?” Yo Bi Kiok bertanya dengan nada mengejek karena hatinya menjadi jengkel sekali. Dia teringat akan Lie Seng, bocah yang telah menghina secara menggemaskan sekali, yang telah menghajarnya babak belur, dan dia tidak mampu berbuat apa-apa karena anak itu dibantu oleh pendeta Lama yang amat sakti. Akan tetapi akhirnya dapat juga dia membalas menyerang anak itu dengan Siang-tok-swa dan agaknya bocah itu sekarang sudah mampu!

“Bagus! Yo-pangcu, kalau begitu aku menantangmu untuk mengadu nyawa di sini!” Bun Houw membentak marah.

“Bun-ko...!” In Hong berseru kaget dan tubuh dara ini sudah melayang ke tengah ruangan itu, menghadang antara Bun Houw dan gurunya. “Bun-ko, engkau tidak boleh melawan subo!”

“Hong-moi, aku telah bersalah kepadamu. Engkau tidak berdosa, akan tetapi gurumu itu... dia iblis betina keji yang harus kubasmi. Minggiralah, Hong-moi!”

“Tidak! Engkau tidak boleh melawan Subo...”

“Hong-moi!” Bun Houw membentak.

“Kalau engkau berkeras, terpaksa aku yang mewakili subo menghadapimu, Bun-ko.”

“Hong-moi...!” Bun Houw terkejut, ragu dan bingung.

Pada saat itu, terdengar seruan. “Tahan...!” Semua orang terkejut melihat berkelebatnya bayangan orang yang mencepat melalui atas kepala para penjaga, cepat sekali gerakannya seperti burung terbang dan tahu-tahu di situ telah berdiri seorang laki-laki sederhana, berusia tiga puluh tujuh tahun, mukanya kurus sekali dan agak pucat sehingga nampak sepasang matanya yang tajam memenuhi wajah kurus yang masih membayangkan sisa ketampanan itu.

“Sute, mundurlah, biar aku yang menghadapinya!” kata pria itu kepada Bun Houw.

“Suheng...!” Bun Houw berseru ragu-ragu dan alisnya berkerut. Hati Bun Houw masih penasaran bertemu dengan Yap Kun Liong ini, yang mengingatkan dia akan peristiwa hebat yang menimpa keluarga encinya.

In Hong juga terkejut melihat kakak kandungnya, akan tetapi kesempatan itu dipergunakannya untuk mundur dengan hati lega karena diapun melihat Bun Houw mundur dengan muka berubah. In Hong makin terheran-heran mendengar kakak kandungnya menyebut sute kepada Bun Houw.

Sementara itu, begitu melihat pria ini, wajah Yo Bi Kiok berubah, sebentar pucat sebentar merah, mukanya kadang-kadang seperti orang hendak menangis kadang-kadang seperti orang bergembira. Aneh sekali sikap wanita cantik ini.

Orang itu memang Yap Kun Liong. Seperti telah diceritakan di bagian depan, pendekar ini bertemu dengan Cia Keng Hong, mendengar bahwa adik kandungnya, Yap In Hong, berada di benteng musuh dan bahwa sutenya, Cia Bun Houw, sedang menyusul untuk melindungi In Hong, maka diapun lalu menyusul. Ketika dia menyelidiki, dia mendengar bahwa di dalam benteng sedang ramai diadakan pibu antara orang-orang yang berkepandaian tinggi, dan bahwa yang mengadakan pibu itu adalah Raja Sabutai sendiri. Mendengar ini dia lalu mencari jalan masuk dan akhirnya, berkat kepandaianya yang tinggi, dia berhasil pula masuk dan tiba di tempat itu tepat pada saat Bun Houw mendesak Yo Bi Kiok untuk mengaku tentang Lie Sang. Mendengar bahwa Lie Seng yang kabarnya terculik itu ternyata diculik oleh Yo Bi Kiok, Kun Liong menjadi kaget dan marah sekali maka tak tertahankan lagi dia berseru dan meloncat ke tengah ruangan dengan hati penuh kemarahan.

Akan tetapi, pendekar ini masih ingat bahwa dia berada di dalam benteng Raja Sabutai yang telah mundur dan

menyerang kota raja, maka dia lalu memberi hormat kepada raja itu, berkata, “Harap sri baginda mengampunkan kelancangan saya yang datang tanpa diundang.”

Raja Sabutai mengerutkan alisnya. Tadi, para pengawal sudah menggerakkan senjata dan memandang kepadanya menanti perintah, juga kedua orang gurunya sudah siap bendak menerjang, hanya menanti isyaratnya, akan tetapi dia memberi isyarat kepada mereka semua agar jangan turun tangan. Andaikata tidak ada sebutan sute dan suheng antara pendatang baru ini dan Bun Houw, tentu dia telah memberi isyarat untuk menangkap penyelundup itu. Akan tetapi, ketika melihat bahwa pendatang baru ini adalah suheng dari Bun Houw yang demikian lihai, hatinya tertarik. Akan tetapi kini mendengar ucapan Yap Kuli Liong, Raja Sabutai dengan alis berkerut dan suara marah membentak, “Siapakah engkau?”

“Sri baginda, dia adalah kakak kandung saya!” Tiba-tiba In Hong berkata. Kun Liong memutar tubuhnya memandang In Hong dengan wajah berseri. Tidak ada kata-kata yang lebih merdu, lebih menggembirakan daripada suara dara itu yang kini di depan orang banyak mengakui dia sebagai kakak kandungnya.

“Adikku...!” Dia berbisik dengan hati terharu, akan tetapi In Hong hanya memandang kepadanya dengan mata terbelalak, karena gadis ini mengakui kakaknya hanya untuk meredakan kemarahan Raja Sabutai.

Dan memang tepatlah dugaannya. Mendengar seruan gadis yang pernah amat dipercayanya, yang menjadi pengawal, pelindung dan juga sahabat isterinya, berkuranglah kemarahan dalam hati Raja Sabutai atas kelancangan Kun Liong.

“Apa keperluanmu datang ke sini tanpa diundang?” Raja Sabutai bertanya lagi.

“Saya bernama Yap Kun Liong dan kedatangan saya secara lancang ini adalah karena saya mendengar bahwa adik kandung saya, Yap In Hong dan sute Cia Bun Houw berada di sini...”

“Ouhhh...!” Yang menjerit ini adalah In Hong. Dan gadis itu kini berdiri dengan mata terbelalak memandang kepada Bun Houw yang juga sedang memandang kepadanya dengan bengong. Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati In Hong ketika mendengar bahwa pemuda yang selama ini disangkanya orang she Bun, yang baru saja dengan kepandaianya yang hebat membuat dia terheran-heran, ternyata adalah Cia Bun Houw putera ketua Cin-ling-pai atau... tunangannya sendiri yang dia batalkan! Cia Bun Houw! Kekasih Yalima! Tak terasa lagi matanya menjadi panas dan cepat-cepat dia mengusap air mata yang belum keluar itu. Cia Bun Houw! Mengapa dia begitu bodoh? Begitu buta? Orang yang mati-matian membela Cin-ling-pai, orang muda yang begitu lihai, tentu saja Cia Bun Houw! Di lain fihak, Bun Houw juga bengong terlonong. Kiranya gadis yang mengagumkan hatinya, yang menjatuhkan hatinya, ternyata adalah adik Yap Kun Liong sendiri!

“Kedatangan saya ini sama sekali bukan hendak mengacaukan benteng paduka sri baginda. Melainkan karena urusan pribadi. Setelah mendengar bahwa mereka berdua berada di sini, saya menyusul dan tadi hanya mendengar tentang pengakuan wanita bernama Yo Bi Kiok atau Yo-pangcu, ketua Giok-hong-pang ini. Maka saya hendak menyelesaikan urusan pribadi saya dengan dia, jika paduka memperkenankan.”

Melihat sikap gagah dan kata-kata yang lancar dan hormat itu, Raja Sabutai tahu bahwa yang berdiri di depannya adalah seorang yang berkepandaian tinggi, maka dia menjadi gembira sekali. Akan lebih ramai sekarang! Maka dia mengangguk. “Baik, silakan.”



Yap Kun Liong kini menghampiri Yo Bi Kiok, alisnya berkerut dan pandang matanya penuh selidik, penuh penyesalan. “Yo Bi Kiok, sungguh menyesal bahwa kita sekarang saling berhadapan dalam keadaan seperti ini! Sekarang harap engkau suka berterus terang apa saja yang telah kaulakukan di Sin-yang, dan ke mana kau membawa Lie Seng putera dari Cia Giok Keng itu.”

Yo Bi Kiok sejenak memandang wajah pria yang sejak dahulu dipuja dan dicintanya itu, memandang meara, kemudian dia tersenyum. “Kun Liong, kenapa engkau mencampuri urusan ini? Apa perdulimu tentang urusanku dengan keluarga Cin-ling-pai?”

“Benar! Engkau tidak berhak, Yap-suheng. Mundurlah dan aku yang akan menyelesaikan perhitungan ini dengan Yo-pangcu!”

“Kalau engkau melawan subo, terpaksa aku akan maju menghadapimu... Bun-ko!”

“Ahhh... tapi kau... kau adik Yap-suheng dan dia itu...” Bun Houw bingung.

“Sute, biarkan aku yang menghadapinya. Ini adalah urusan pribadiku. Aku telah bersumpah kepada encimu untuk mencari Lie Seng sampai dapat. Kalau benar dia yang menculik Lie Seng, maka akulah yang akan menghadapinya.” Kun Liong berkata kepada Bun Houw, kemudian dia mendesak. “Bi Kiok, katakanlah, mengapa engkau menculik Lie Seng dan di mana dia sekarang?”

“Kun Liong, engkau terlalu, selalu kau hendak membikin marah aku. Kalau aku tidak menjawab pertanyaanmu, bagaimana?”

“Aku akan memaksamu.”

“Kun Liong... ah, Kun Liong, mengapa kita berdua seperti ini? Berhadapan sebagai musuh? Kun Liong, marilah kita pergi

dari sini, meninggalkan semua ini, meninggalkan dunia yang menjemukan ini, mari kita hidup bersama, jauh dari segala pertikaian dan segala urusan... marilah dan aku akan menceritakan segala-galanya kepadamu.”

Kun Liong mengerutkan alisnya, pandang matanya menusuk, “Tidak perlu banyak membujuk lagi, Yo Bi Kiok. Katakan, apa yang kaulakukan terhadap Lie Seng?”

Tiba-tiba wanita itu meloncat dengan marah, matanya berkilat dan mukanya merah. “Kau lebih memberatkan anak Cia Giok Keng itu daripada aku? Keparat Yap Kun Liong. Sekali lagi kau mau pergi bersamaku atau hendak memusuhi aku?”

“Kalau kau tidak mengaku, terpaksa aku menggunakan kekerasan.”

“Singgg...!” Yo Bi Kiok sudah mencabut pedang Lui-kong-kiam. “Kalau begitu, aku ingin melihat engkau mampus di tanganku!” Wanita itu mengeluarkan suara melengking tinggi dan dia sudah menyerang dengan hebatnya, melakukan tusukan kilat ke arah dada Yap Kun Liong. Pendekar ini cepat mengelak, akan tetapi baru saja dia mengelak, pedang Lui-kong-kiam sudah menyambar lagi ke arah lehernya.

“Plakk!” dengan kecepatan mengagumkan, tangan Kun Liong berhasil menampar lengan kanan Bi Kiok sehingga sambaran pedang menyeleweng. Namun hal ini membuat Bi Kiok makin marah dan makin hebatlah serangannya yang datang seperti hujan. Dalam waktu singkat saja tubuh Kun Liong sudah digulung oleh sinar pedang. Pendekar ini hanya mengelak ke sana-sini karena dia tidak menggunakan senjata, dan sesungguhnya di dalam hatinya, Yap Kun Liong merasa kasihan kepada Bi Kiok yang sampai saat itu masih tergila-gila dalam cintanya kepadanya, cinta yang tak mungkin dapat dibalasnya.

Bun Houw dan In Hong menonton dengan jantung berdebar. Terlalu banyak peristiwa terjadi dalam waktu

singkat, terlalu banyak rahasia yang mengejutkan tersingkap sehingga mereka masih merasa terguncang dan menjadi tegang. Walaupun tadinya dia marah kepada Yap Kun Liong, karena antara pendekar itu dan keluarga encinya terjadi hal yang amat hebat, akan tetapi melihat kini Kun Liong bertanding mati-matian membela keponakannya, yaitu Lie Seng yang terculik oleh ketua Giok-hong-pang, tentu saja hatinya berfihak kepada Yap Kun Liong. Maka, melihat pendekar itu menghadapi ketua Giok-hong-pang dengan tangan kosong padahal permainan pedang wanita itu lihai bukan main, hatinya menjadi gelisah sekali. Melihat gerakan Yap Kun Liong yang demikian murni, cepat dan tepat, diam-diam dia kagum sekali dan tahulah dia mengapa ayahnya amat memuji-muji suhengnya ini. Gerakan suhengnya sudah demikian matangnya sehingga sukarlah untuk melihat sedikitpun kesalahan, perhitungannya demikian tepat sehingga semua serangan pedang yang demikian berbahaya itu dapat dihindarkan dengan baik.

Semua orang, termasuk kakek dan nenek guru Raja Sabutai, memandang dengan bengong karena yang disuguhkan oleh dua orang yang sedang bertanding itu adalah betul-betul ilmu yang amat tinggi tingkatnya. Para penonton yang tidak memiliki kepandaian tinggi menjadi silau matanya dan tidak dapat mengikuti gerakan dua orang itu, hanya melihat betapa mereka itu kadang-kadang lenyap dan kadang-kadang bergerak dengan lambat sekali seperti orang main-main saja! Yang paling gelisah dan bingung adalah In Hong! Dia sudah dibingungkan oleh kenyataan bahwa Bun Houw adalah Cia Bun Houw putera ketua Cin-ling-pai yang tadinya ditunangkan dengan dia dan ditolaknyanya, Cia Bun Houw kekasih Yalima dan sekarang dia menghadapi pertandingan antara kakak kandungnya dan gurunya! Sekarang, setelah merantau selama satu tahun meninggalkan gurunya, terjadi perubahan besar dalam batin gadis ini. Sekarang dia dapat melihat betapa kejam dan anehnya watak gurunya, dan

sekarang baru dia dapat melihat betapa kakak kandungnya telah mengalami peristiwa yang amat hebat! Kakaknya itu kematian isterinya dan kakaknya itu menolak cinta gurunya karena memang sudah sepatutnya demikian. Kakaknya sudah beristeri, dan sebagai seorang laki-laki yang jantan tentu saja menolak cinta kasih wanita lain. Baru sekarang tampak olehnya bahwa dalam urusan kakaknya dan gurunya, sesungguhnya gurunya yang tidak tahu malu, mencinta suami orang lain.

Betapapun juga, hatinya tetap merasa berat kepada gurunya, maka melihat pertandingan itu, dia gelisah bukan main. Dia tahu betapa lihai gurunya, apalagi memegang Lui-kong-kiam yang ampuh, sedangkan kakaknya bertangan kosong. Ini tidak adil, pikirnya. Dia boleh tidak berfiyah manapun, akan tetapi pertandingan itu harus dilakukan dengan adil. Barulah menang atau kalah merupakan suatu kehormatan. Dan pedang ini... pedang Hong-cu-kiam, adalah pedang putera Cin-ling-pai... pedang... tunangannya yang sudah mencinta orang lain, mencinta Yalima...! Tiba-tiba hatinya terasa panas sekali dan dia cepat melolos pedang Hong-cu-kiam, melontarkan pedang itu kepada Kun Liong sambil berkata, "Koko, pakailah ini, baru adil!"

Sebetulnya Kun Liong tidak mau menggunakan senjata. Dia tahu bahwa kepandaian wanita ini amat tinggi dan aneh, akan tetapi karena Yo Bi Kiok melatih ilmu silat tinggi yang murni dan sukar itu tanpa petunjuk, ilmu silat peninggalan Panglima The Hoo yang amat tinggi dan murni, maka dia melihat kelemahan-kelemahannya. Dengan mengandalkan Thi-khi-i-beng sehingga kalau perlu dia boleh menggunakannya agar tidak sampai terluka, dan dengan kematangan ilmu silatnya yang telah digemblengnya dengan dasar ilmu mujijat dari kitab Keng-lun Tai-pun dari Bun Ong, maka dia percaya bahwa dia akhirnya akan dapat mengalahkan Yo Bi Kiok tanpa membunuhnya. Dia hanya ingin memaksa wanita itu mengembalikan Lie Seng dalam keadaan selamat dan dia tidak

tega untuk membunuh wanita yang sebetulnya amat mencintanya itu. Akan tetapi, mendengar seruan adik kandungnya yang melemparkan sebatang pedang, hatinya girang bukan main, bukan girang karena memperoleh pedang, melainkan girang karena melihat perubahan pada adiknya. Dahulu, di waktu pertama kali dia bertanding melawan Yo Bi Kiok, adiknya itu malah membantu wanita yang menjadi gurunya ini. Akan tetapi sekarang, adiknya membantunya dengan meminjamkan pedang. Kegirangan melihat adiknya benar-benar berubah, bahkan telah menyelamatkan kaisar dan kini membantunya, membuat Kun Liong menyambar pedang Hong-cu-kiam dan begitu dia memutar pedang itu, dia terkejut karena yang dimainkannya itu adalah sebatang pedang yang luar biasa ampuhnya! Dia tidak tahu bahwa itu adalah pedang kepunyaan Cia Bun Houw, pemberian dari Kok Beng Lama.

Terdengar suara mengaung-aung, seperti ada ribuan lebah berterbangan dan baik Bun Houw maupun In Hong memandang kagum sekali. Pedang Hong-cu-kiam itu setelah dimainkan oleh tangan pendekar sakti ini seolah-olah menjadi hidup dan menjadi ribuan lebah yang berbunyi sambung-menyambung. Juga gulungan sinar emas dari pedang itu amat lebar dan panjang, kilatan yang mencuat dan menyambarnya amatlah banyaknya sehingga selain nampaknya amat indah, juga amat berbahaya sehingga Yo Bi Kiok sendiri sampai beberapa kali menjerit kaget! Tidak disangka sama sekali, bantuan In Hong dan kegembiraan Kun Liong yang membuat permainan pedangnya makin hebat itu dan membuat Yo Bi Kiok seketika terdesak secara berat, membuat wanita ini menjadi marah bukan main. Marah kepada muridnya, kepada In Hong! Memang, watak Bi Kiok amatlah aneh dan keji, juga ganas. Dia tidak marah kepada Kun Liong atau orang lain, sebaliknya malah marah kepada muridnya yang tidak membantunya malah membantu Kun Liong dengan memberikan pedangnya.



“Murid durhaka...!” Tiba-tiba dia menjerit dan sekali meloncat, dia telah meninggalkan Kun Liong dan menyerang muridnya!

“Ihhh...!” In Hong cepat melempar tubuh ke belakang untuk menghindari ketika sinar pedang menyerangnya secara hebat. Serangan itu luput akan tetapi Bi Kiok menyusulkan serangan lain yang lebih berbahaya.

“Subo...!” In Hong kembali mengelak dan nyaris lambungnya keserempet pedang.

“Bi Kiok, gilakah engkau?” Kun Liong juga meloncat dan menggerakkan pedangnya.

“Cringg... cringg... trangg!” Tiga kali pedangnya menangkis bacokan-bacokan pedang Bi Kiok yang ditujukan kepada In Hong. Akan tetapi Bi Kiok sudah seperti gila, dia terus menyerang tanpa memperdulikan dirinya sendiri.

“Singgg... Wuuuttt! Murid durhaka!” Kembali pedang Lui-kong-kiam membabat ke arah In Hong yang meloncat mundur. “Bukk... aihhhh!” In Hong yang kurang cepat mengelak itu kena ditendang kaki kiri gurunya dan dia terguling. Sesungguhnya tidak akan semudah itu Yo Bi Kiok dapat menendang muridnya sampai terguling kalau saja In Hong berada dalam keadaan biasa. Namun gadis itu memang sedang tertekan hebat batinnya. Hanya dengan hati berat dan sakit dia terpaksa melemparkan pedangnya kepada kakak kandungnya tadi, dan dia menonton dengan wajah pucat, kedua kaki gemetar dan jantung berdebar penuh ketegangan, merasa seolah-olah dia sendiri yang menyerang gurunya, orang yang sejak kecil memelihara, mendidik, dan menyangnya. Karena keadaan seperti itulah maka ketika diserang secara hebat oleh gurunya In Hong hanya dapat menghindarkan pedang, tidak menyangkannya akan ditendang oleh gurunya sampai terguling. Dan cepat bagaikan kilat, Yo Bi Kiok sudah menubruk dan menusukkan pedangnya ke arah tubuh muridnya!

“Bi Kiok, terlalu engkau!” Kun Liong sudah membentak marah sekali, gerakannya lebih cepat sedikit daripada gerakan pedang Yo Bi Kiok yang menusuk In Hong.

“Cringggg... ceppp!”

“Aihhhhhhh...!?” Tubuh ketua Giok-hong-pang itu terguling dan pedang Lui-kong-kiam terlepas dari pegangannya. Dia jatuh miring dan menggunakan tangan kiri mendekap lambungnya yang mengucurkan darah dari luka bekas tusukan pedang Hong-cu-kiam tadi.

“Bi Kiok...!” Yap Kun Liong terbelak dan cepat dia berlutut dekat tubuh wanita itu. “Bi Kiok, kau... ampunkan aku...!” Pendekar ini merasa menyesal bukan main karena tadi dia terpaksa menyerang wanita itu untuk menyelamatkan nyawa adiknya. Kalau tidak terpaksa seperti keadaan tadi, bagaimanapun juga tentu dia akan mengalah dan tidak akan tega melukai apalagi membunuh wanita yang dia tahu hidup sengsara karena cintanya kepadanya tidak dibalasnya itu.

Yo Bi Kiok tersenyum, mengeluh dan darah masih menetes-netes dari celah-celah jari tangannya, membasahi bajunya.

“Kun Liong... aku cinta padamu... uuh, Kun Liong...”

Wanita itu mengulur tangan kanannya dan Kun Liong menangkap tangan itu, menangkap tangan itu ke dadanya. “Ampunkan aku, Bi Kiok...”

Tiba-tiba wanita itu tertawa. “Hi-hi-hik, heh-heh, aku... tidak menyesal, Kun Liong. Aku tewas di tanganmu, sungguh menyenangkan sekali.”

“Maafkan aku, ampunkan aku...”

“Heh-heh, kau minta maaf? Minta ampun? Ha-ha, Yap Kun Liong... aku... aku tidak pernah minta ampun kepadamu... ahhhh... sungguhpun... aku telah menusukkan pedang itu ke dada isterimu... ah, puas hatiku! Aku membunuhnya, Kun Liong... heh-heh, kau terkejut...? Aku aku membunuh Hong

Ing yang telah merampas engkau dariku... ha-ha-ha, dan bocah itu... siapa namanya? Lie Seng... ha-ha, putera Giok Keng itu... aku telah membunuhnya dengan Siang-tok-swa...!”

“Bi Kiok!” Kun Liong yang tadi melepaskan tangan itu dan terbelalak memandang dengan muka pucat, kini berseru keras, seruan yang penuh dengan kejjikan dan penyesalan mengapa wanita yang ketika masih gadis merupakan seorang yang manis dan gagah itu kini berubah menjadi iblis yang demikian kejamnya. “Kau... kau kejam sekali!”

“Heh-heh-heh... aku... kejam...? Bukan aku, melainkan engkau yang kejam, Kun Liong... oughhhh... kalau tidak karena kekejamanmu kepadaku... aku tidak... tidak akan... ahhh, Kun Liong... aku tidak kuat lagi, aku... aku mati dan... kau harus ikut bersamaku!”

“Suheng...!”

“Koko, awas...!”

Bagaikan seekor burung cepatnya, tubuh Kun Liong mencelat ke atas, berjungkir balik sampai lima kali, akan tetapi karena jaraknya yang amat dekat dan karena tangan kiri yang berlumuran darah itu tadi tak tersangka-sangka telah menggenggam pasir beracun, maka betapapun cepat Kun Liong mengelak, tetap saja ada sebagian pasir harum beracun yang menembus kulit dadanya. Tubuh pendekar ini jatuh lagi menimpa mayat Yo Bi Kiok yang mati dengan mata terbelalak. Pendekar itu terkulai dan pingsan!

“Yap-suheng...!” Bun Houw menubruk ke depan dan hendak memeriksa dada suhengnya, akan tetapi In Hong sudah berlutut dan berkata kepadanya, “Minggirilah, biarkan aku menobng kakakku!” Suara dara itu kaku dan keras, tanda bahwa dia marah kepada Bun Houw.

Bun Houw maklum bahwa gadis ini tentu saja lebih ahli untuk menolong luka yang terkena Siang-tok-swa, maka dia bangkit berdiri dan melangkah mundur, hanya menonton

ketika jari-jari tangan yang mungil dan kuat itu merobek baju di dada Kun Liong, kemudian memeriksa dada kanan yang penuh dengan bintik-bintik hijau bekas terkena Siang-tok-swa itu.

“Lekas kaucarikan tempat memasak obat, dan masak obat ini!” Tanpa menoleh dan dengan sikap seolah-olah seorang nyonya majikan memerintah jongosnya, In Hong menyerahkan sebungkus obat kepada Bun Houw. Pemuda itu cepat menerimanya dan dengan petunjuk seorang pengawal dia lari ke dapur dan memasak obat itu dengan air dua mangkok. Sementara itu, In Hong menggunakan obat bubuk lain lagi untuk dicampur air dan diborehkan ke dada yang terluka. Kemudian dia menotok beberapa jalan darah di dada dan pundak kakaknya, dan menempelkan telapak tangannya pada tempat yang terluka, lalu mengerahkan tenaga saktinya menyedot. Tak lama kemudian, beberapa butir pasir halus sekali telah menempel di telapak tangannya dan cepat disimpannya pasir-pasir berbahaya itu. Ketika Bun Houw datang membawa obat, dengan bantuan pemuda itu In Hong lalu meminumkan obat itu kepada Kun Liong yang sudah mulai sadar.

“Uhhhh...!” Begitu sadar Kun Liong lalu meloncat ke atas akan tetapi dia terhuyung.

“Koko, engkau belum boleh banyak bergerak.” In Hong berkata.

Kun Liong memejamkan mata sejenak, tubuhnya yang berdiri tegak itu agak bergoyang, kemudian dia membuka mata memandang ke sekelilingnya, lalu kepada mayat Yo Bi Kiok. Dia menghampiri mayat itu, dengan jari tangannya dia menutupkan kelopak mata dan mulut mayat itu, baru kemudian dia duduk bersila di atas lantai, mengerahkan sin-kang mengusir sisa racun dan mengumpulkan hawa murni untuk memulihkan tenaganya.

“Hebat...!” Tiba-tiba terdengar Raja Sabutai berkata, memecah kesunyian yang tadi mencekam keadaan di situ semenjak terjadi peristiwa hebat itu. “Sungguh ilmu kepandaian hebat-hebat yang telah diperlihatkan tadi. Kami merasa kagum sekali!”

Bun Houw lalu melangkah maju dan menjura kepada Raja Sabutai. “Terima kasih atas kebijaksanaan paduka. Sekarang, urusan pribadi telah selesai dan musuh-musuh Cin-ling-pai telah tewas. Maka kami hendak mohon diri dan mohon agar pedang pusaka kami dikembalikan kepada kami.” Sambil berkata demikian, pemuda ini mengerling ke arah Pek-hiat Mo-ko karena pedang Siang-bhok-kiam terselip di pinggang kakek bermuka putih itu.

Raja Sabutai menoleh kepada gurunya, tersenyum lebar dan menjawab, “Pek-hiat Mo-ko ini adalah guruku, dan dia mempunyai omongan untuk disampaikan kepadamu, Bun... eh, Cia-sicu. Bukankah engkau sesungguhnya adalah putera ketua Cin-ling-pai yang terkenal bernama Cia Keng Hong itu? Nah, terserah kepada suhu Pek-hiat Mo-ko dan subo Hek-hiat Mo-li tentang pedang Siang-bhok-kiam itu.” Raja ini memandang dengan mata bersinar gembira karena dia ingin sekali melihat apakah tiga orang Han yang lhai ini akan mampu menandingi kedua orang gurunya. Sesungguhnya Raja Sabutai tidak tertarik oleh pedang kayu itu dan diapun tidak tertarik oleh urusan-urusan pribadi, akan tetapi karena dia ingin sekali melihat kedua orang gurunya bertanding dengan Yap In Hong, Yap Kun Long atau Cia Bun Houw, maka dia tidak melarang ketika Pek-hiat Mo-ko tadi berbisik-bisik kepadanya tentang pedang itu.

Berkerut alis tebal di atas mata yang bersinar-sinar itu ketika Bun Houw kini langsung menentang pandang mata nenek dan kakek yang menyeramkan itu. “Urusan perebutan pedang pusaka adalah urusan pribadi antara Lima Bayangan Dewa dan Cin-ling-pai,” katanya lantang. “Sama sekali tidak



menyangkut orang lain. Locianpwe hanya bertugas menyimpan pedang dan menyerahkannya kepada fihak yang menang. Oleh karena itu, saya harap dengan sangat dan minta dengan hormat agar locianpwe suka menyerahkan pedang pusaka kami itu kepada saya.”

“Hoh-hoh, nanti dulu, orang muda!” Pek-hiat Mo-ko tertawa dan melangkah maju, sikapnya memandang rendah. “Mengembalikan pedang kayu ini adalah perkara mudah. Akan tetapi lebih dulu jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan jujur.”

“Silakan bertanya, locianpwe,” kata Bun Houw sambil mengamati wajah yang rusak itu, dan dari logat bicara kakek ini dia dapat menduga bahwa kakek ini tentulah seorang asing.

“Siapakah namamu yang sesungguhnya?”

“Nama saya Cia Bun Houw,” menjawab demikian, Bun Houw merasa tengukunya dingin dan tahulah dia bahwa tengukunya itu disambar sinar mata In Hong. Akan tetapi perasaan ini dilawannya dengan kenyataan bahwa gadis itupun tadinya hanya dikenal sebagai nona Hong saja, sama sekali dia tidak pernah mimpi bahwa gadis itu adalah Yap In Hong, adik kandung Yap Kun Liong!

“Engkau putera dari Cia Keng Hong ketua Cin-ling-pai?” tanya lagi Pek-hiat Mo-ko dengan suaranya yang mengandung getaran dingin menyeramkan.

“Benar.”

“Bukankah Cia Keng Hong itu adalah pendekar yang dahulu terkenal sebagai sahabat baik, bahkan tangan kanan dari Panglima Besar The Hoo?” tanya lagi kakek yang sukar ditaksir berapa usianya itu karena mukanya yang putih itu seperti muka mayat.

Kepahlawanan merupakan suatu kebanggaan bagi tiap orang gagah di dunia kang-ouw. Kenyataan bahwa ayahnya adalah seorang pahlawan pembela nusa bangsa, juga bahwa ayahnya merupakan sahabat baik dari Panglima Besar The Hoo yang telah terkenal di seluruh dunia bahkan amat disegani dan ditakuti kawan dan lawan itu, tentu saja dia tidak hendak menyangkalnya.

“Benar,” jawabnya pula. “Bahkan, biarpun mending Panglima Besar The Hoo telah meninggal dunia, ayahku tetap setia setiap saat menyediakan jiwa raganya untuk membela tanah air dan sekarang ayah membantu kaisar memperoleh kembali singgasananya yang dirampas oleh pengkhianat-pengkhianat.”

“Ho-ho, bagus kalau begitu! Nah, dengarlah baik-baik, orang muda. Sampaikan kepada ayahmu itu, kepada Cia Keng Hong ketua Cin-ling-pai, bahwa pedang Siang-bhok-kiam akan kami bawa terus dan hanya akan kami serahkan kalau Panglima The Hoo sendiri yang datang menemui kami dan mengambilnya!”

Bun Houw terbelalak dan suasana menjadi sunyi sekali. Setelah dapat menekan ketegangan hatinya, barulah Bun Houw menjawab, suaranya mengandung rasa penasaran. “Permintaan locianpwe sungguh tidak masuk akal. Panglima The Hoo telah meninggal dunia, bagaimana bisa menemui locianpwe kecuali kalau locianpwe menyusul beliau?” Jawaban ini sekaligus mengandung ejekan.

“Hih-hih, bocah itu lancang mulut. Ketuk saja kepalanya!” Tiba-tiba Hek-hiat Mo-li berseru, suaranya tinggi melengking dan mengandung getaran panas.

“Ho-ho, bocah lancang! Siapa tidak tahu bahwa The Hoo telah mati? Akan tetapi mustahil tidak ada muridnya atau keturunannya? Setidaknya masih ada ayahmu yang menjadi tangan kanan dan sahabat baiknya. Nah, pedang ini kami

simpan sambil menanti wakil dari The Hoo untuk mengambilnya.”

Bun Houw menjadi marah sekali. “Biarlah sekarang juga aku menjadi wakilnya!” bentaknya.

“Dan aku juga!” In Hong juga berseru dan sudah meloncat ke dekat Bun Houw yang mengerlingnya, juga gadis itu melirik dan mereka saling bertemu pandang dalam kerling mereka.

“Bagus...! Akan tetapi kami lebih senang berhadapan dengan Cia Keng Hong, tua sama tua, bukan dengan bocah-bocah ingusan!” kata Pek-hiat Mo-ko.

“Tahan...!” Tiba-tiba terdengar suara yang menggetarkan seluruh ruangan itu. Kiranya Yap Kun Liong yang berseru itu dan kini pendekar ini telah bangkit berdiri dan dengan perlahan melangkah maju. Wajahnya masih pucat, akan tetapi dia telah terbebas dari racun, hanya tinggal tenaganya yang belum pulih karena dia memeras semua tenaganya untuk mengusir hawa beracun dari Siang-tok-swa.

“Heh-heh-heh, kau orang yang sudah lemah karena lukamu mau bicara apa?” Pek-hiat Mo-ko berkata mengejek.

Yap Kun Liong menjura ke arah Raja Sabutai dan berkata, “Harap paduka maafkan kami bertiga. Sama sekali bukan maksud kami untuk membikin ribut di dalam benteng paduka ini.” Kemudian dia memandang kepada Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li, lalu berkata, “Ji-wi locianpwe sungguh bersikap jujur, dan maafkan kedua orang adikku ini. Sudah menjadi kewajiban kami untuk menyampaikan tantangan ji-wi locianpwe kepada supek Cia Keng Hong, dan kepada para murid dan keturunan mendiang Panglima The Hoo. Kami bertiga tidak berhak mencampuri urusan antara ji-wi dan mendiang Panglima The Hoo. Akan tetapi agar jelas, hendaknya ji-wi suka menerangkan mengapa ji-wi mendendam kepada mendiang Panglima The Hoo agar kalau ditanya kami dapat memberitahukan.”

“Ho-ho, kau ternyata lebih cerdas dan sopan! Ketahuilah, kami berdua datang dari Sailan dan kami pernah dilukai dan hampir tewas oleh Panglima The Hoo. Oleh karena itu, belum puas hati kami sebelum membalas kekalahan kami puluban tahun yang lalu itu kepada keturunannya, muridnya, ataupun sahabatnya yang mewakilinya mengambil pedang Siang-bhok-kiam.”

Yap Run Liong berpikir sejenak, kemudian berkata, “Kami tidak ingin mengganggu sri baginda raja, dan mengingat bahwa urusan ini merupakan urusan pribadi, ke manakah wakil mendiang Panglima The Hoo boleh datang mencari ji-wi untuk mengambil pedang?”

“Ho-ho, kaukita kami akan mengandalkan pasukan murid kami untuk membantu kami? Ha-ha-ha, orang muda, sampaikan kepada Cia Keng Hong bahwa kami akan menanti kedatangan wakil Panglima The Hoo di Lembah Naga, di mana kami berdua akan bertapa dan menanti dengan tidak sabar.”

“Lembah Naga? Di mana itu?”

“Di tikungan Sungai Luan-ho, di kaki Pegunungan Khing-an-san.”

Yap Kun Liong mengangguk. “Baiklah, Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li,” jawabnya dan kini sikap menghormatnyapun lenyap. “Akan kami sampaikan kepada supek Cia Keng Hong.”

Kemudian, mewakili dua orang adiknya dia lalu menghadap Raja Sabutai dan berkata, “Sekali lagi terima kasih kami haturkan atas kebijaksanaan paduka, dan perkenankan kami sekarang untuk pergi dari benteng ini dan membawa jenazah Yo Bi Kiok.”

Raja Sabutai mengangguk-angguk. “Sampaikan kepada Kaisar Ceng Tung bahwa kami menerima uluran tangannya, dan dalam bulan ini juga kami akan kembali ke utara. Nona Hong, untuk membalas jasa-jasamu sebagai pengawal dan

sahabat sang ratu, beliau minta kepadaku untuk menyampaikan terima kasih dan tanda mata ini. Terimalah!”

In Hong merasa terharu juga mengingat akan kebaikan Khamila, maka dia melangkah maju dan tidak menolak ketika Raja Sabutai mengalungkan seuntai kalung mutiara ke lehernya.

“Terima kasih, sri baginda, dan semoga paduka dan Sang Ratu Khamila hidup berbahagia.”

Mereka berpamit lagi kemudian dengan diantar sepasukan pengawal kehormatan, mereka bertiga meninggalkan benteng itu dan Kun Liong memondong mayat Yo Bi Kiok yang masih lemas.

Setibanya di luar benteng, di dalam sebuah hutan yang sunyi, Kun Liong lalu mengubur jenazah wanita itu, dibantu oleh Bun Houw dan In Hong. Ketika In Hong berlutut di depan kuburan itu, tak tertahankan lagi dua titik air mata membasahi pipina yang segera diusapnya dengan punggung tangan. Sementara itu, terdengar Bun Houw berkata kepada Yap Kun Liong, dengan nada suara terheran dan penasaran, “Yap-suheng, kenapa suheng tidak membolehkan saya untuk mewakili ayah menghadapi dua orang kakek dan nenek iblis itu untuk merampas kembali Siang-bhok-kiam? Saya tidak takut melawan mereka.”

“Aku percaya, sute. Akan tetapi, kalau hal itu kaulakukan juga, berarti kita membiarkan diri dalam bahaya besar dan hal itu merupakan kebodohan yang sembrono. Kakek dan nenek itu amat lhai dan biarpun engkau dan Hong-moi-moi belum tentu kalah, akan tetapi harus kauingat bahwa mereka adalah guru-guru dari Raja Sabutai. Tidak mungkin raja akan membiarkan saja kedua orang gurunya ditentang, apalagi dikalahkan orang di hadapannya. Kalau pasukan maju mengeroyok, mana mungkin kita dapat melawan? Bahkan melobaskan diripun akan sukar, apalagi karena kesehatanku belum pulih. Kalau sampai terjadi demikian, kita tidak bisa



lolos dan pedang tidak dapat terampas, bukankah hal itu amat celaka dan menyesalpun tiada gunanya lagi. Yang lebih hebat lagi, kita akan dicap sebagai pengacau di benteng, dan ini amat bertentangan dengan kehendak kaisar. Setelah mereka berdua menantang dan akan menanti di Lembah Naga, bukankah hal itu lebih mudah lagi?"

Bun Houw mengangguk-angguk dan benar-benar dia kagum akan pandangan yang luas dari pendekar itu.

"Koko, mengapa engkau masih mau mengurus jenazah subo?" Tiba-tiba In Hong juga mengajukan pertanyaan. "Setelah semua pengakuannya itu... setelah ternyata bahwa dia yang membunuh go-so (kakak ipar)... dia yang menghancurkan hidupmu, akan tetapi engkau masih merawat jenazahnya. Mengapa?" Dara itu kini memandang wajah kakaknya dengan penuh kagum dan bangga. Kakaknya ini benar-benar seorang pendekar sakti yang hebat, bukan hanya hebat ilmunya seperti yang telah diperlihatkannya ketika bertanding melawan gurunya, akan tetapi juga hebat perangnya.

Kun Liong menghela napas lalu duduk di atas tanah berumput, memandang sejenak kepada adiknya dan kepada Bun Houw. Dia tahu bahwa adiknya berhati keras dan aneh, bahwa adiknya tidak mau dijodohkan begitu saja dengan Bun Houw. Dan di dalam hatinya dia tidak ingin melihat adiknya mengalami guncangan batin akibat cinta seperti yang banyak dialaminya selama ini. Teringat dia akan semua pengalamannya, akan semua petualangannya ketika masih muda dahulu, petualangannya dalam asmara dengan banyak gadis cantik. Semua peristiwa itu, kematian isterinya, kekejaman Yo Bi Kiok, semua adalah akibat dari petualangannya itulah (baca cerita Petualang Asmara).

"Adikku, dan juga engkau, sute. Dengarlah dan agar kalian tidak usah heran mengapa sampai detik ini aku menaruh hati kasihan kepada Yo Bi Kiok, pembunuh dari isteriku yang

tercinta. Dia membunuh isteriku bukan karena permusuhan pribadi, bukan karena kebencian pribadi, melainkan karena... cinta kasihnya kepadaku.”

“Ahhh...!” Bun Houw yang belum tahu akan riwayat suhengnya itu berseru kaget dan heran, akan tetapi In Hong yang sudah tahu hanya menunduk.

“Karena cintanya kepadaku, dia merasa cemburu dan iri kepada isteriku. Ah, kasihan Bi Kiok. Dia menjadi seperti gila karena cinta, cinta yang sebetulnya sama sekali bukanlah cinta. Orang yang mencinta tentu ingin melihat orang yang dicintanya hidup berbahagia! Akan tetapi tidak demikian dengan cinta Bi Kiok. Dia mencinta diri sendiri dan cinta macam itu hanya menimbulkan kedukaan, kebencian dan kejahatan belaka. Betapapun juga, dia telah mengakui perbuatannya dan... dan rasa penasaran besar itu telah terbongkar. Rahasia yang hebat itu telah terbongkar dan legalah hatiku karena sekarang terbukti keyakinan hatiku selama ini bahwa encimu, sute, bahwa Giok Keng tidak berdosa. Akan tetapi... ah, diapun ikut berkorban hebat, suaminya tewas dan sekarang puteranya...” Yap Kun Liong menundukkan mukanya, penuh penyesalan mengapa peristiwa yang menimpa dirinya itu merembet kepada keluarga Giok Keng.

“Sungguh hebat...!” dia melanjutkan. “Aku kehilangan isteri dan puteriku karena perbuatan Bi Kiok, akan tetapi akibatnya, encimu yang tidak tahu apa-apa telah kehilangan suami dan sekarang juga puteranya terbunuh oleh Bi Kiok. Aih, Bi Kiok, mengapa hatimu menjadi seganas itu? Kasihan anak itu... yang tidak berdosa.”

“Koko, anak itu tidak mati oleh Siang-tok-swa.”

Kun Liong mengangkat muka dan memandang adiknya dengan mata terbelalak, penuh harapan dan keheranan. “Apa... apa maksudmu? Lie Seng...”

"Dia tidak mati. Aku sendiri yang telah mengobatinya," jawab In Hong.

"Lie Seng tidak mati? Ya Tuhan, syukurlah...!" Bun Houw juga berseru girang ketika memandang wajah gadis itu, akan tetapi ketika pandang mata mereka bertemu dan melihat kemarahan di pandang mata gadis itu, dia menunduk kembali, mukanya menjadi merah.

"Ketika aku pergi kepada Yok-mo di Gunung Cemara untuk mencari obat, di sana aku bertemu dengan anak laki-laki yang hampir mati karena terluka oleh Siang-tok-swa. Aku lalu mengobatinya dan dia sembuh, dia tidak mati. Aku yakin bahwa dia itulah anak yang kaumaksudkan, koko."

Kun Liong menjadi girang sekali. "Bagaimana dia bisa berada di sana? Dan bagaimana pula secara kebetulan kau berada di tempat itu, moi-moi? Ceritakanlah!"

"Aku... aku pergi mencari obat..." gadis itu menunduk.

"Dia mencari obat untuk aku yang hampir mampus, suheng," tiba-tiba Bun Houw menjawab cepat. "Aku menderita luka-luka parah oleh Bayangan Dewa dan kalau tidak ada adikmu ini, agaknya sekarang aku sudah mati."

"Ahhh...!" Kun Liong makin girang dan memandang adiknya yang menjadi merah mukanya.

"Bohong! Dia memang terluka dan aku mencari obat kepada Yok-mo. Di sana aku bertemu dengan seorang pendeta yang datang membawa anak laki-laki yang luka-luka oleh Siang-tok-swa itu. Kami berebutan untuk memperoleh pertolongan Yok-mo. Pendeta itu lihai bukan main dan aku lalu menukar obatku untuk menyembuhkan anak itu dengan pelajaran Ilmu Pukulan Thian-te Sin-ciang..."

"Hehh...?" Tiba-tiba Bun Houw meloncat ke atas mengejutkan In Hong dan Kun Liong. "Kalau begitu dia adalah suhu!"

Kini Kun Liong juga kaget. “Apa? Gak-hu (ayah mertua)?”

In Hong menjadi bingung mendengar Bun Houw menyebut guru kepada pendeta itu dan kakaknya menyebut ayah mertua. Hal ini sama sekali tidak disangka-sangkanya. “Dia seorang pendeta Lama berjubah merah, bertubuh tinggi besar dan...”

“Dia suhu!” Bun Houw berseru.

“Jelas, dia adalah gak-hu. Aih, sungguh kejadian yang kebetulan sekali!” Kun Liong berkata dengan wajah girang. “Kalau begitu, putera encimu itu berada di tangan gak-hu dan keselamatannya terjamin, sute.”

Bun Houw mengangguk dan memandang kepada In Hong, kemudian berkata, “Kalau begitu, engkau terhitung adalah sumoiku sendiri.”

In Hong menggeleng kepala. “Dia berpesan bahwa aku tidak boleh mengaku dia sebagai guru, dan memang demikianlah perjanjiannya.” Diam-diam gadis ini kagum sekali. Pantas saja Cia Bun Houw ini demikian lihai, kiranya pemuda putera ketua Cin-ling-pai ini adalah murid pendeta Lama sakti itu!

“Urusan encimu sudah beres, sute, sekarang aku harus pergi untuk mencari anakku. Anakku melarikan diri ketika ibunya terbunuh dan sampai kini tidak kuketahui ke mana perginya. Engkau pulanglah ke Cin-ling-pai untuk melaporkan soal Siang-bhok-kiam kepada ayahmu dan sampaikan pula berita pengakuan Yo Bi Kiok kepada keluargamu, jangan lupa beritakan tentang Lie Seng yang sudah berada di tangan gak-hu itu kepada ibumu. Aku sendiri akan mencari jejak puteriku, dan... kalau kau suka, adikku, marilah kau ikut bersamaku...” Dia memandang kepada adiknya dengan sinar mata penuh kasih. Isterinya telah tewas, puterinya telah hilang dan kini dia menemukan kembali adiknya yang agaknya telah kembali ke jalan benar.

Akan tetapi In Hong menggeleng kepalanya. “Aku masih mempunyai urusan, koko. Biarlah kalau urusanku sudah selesai, aku pasti akan pergi ke Leng-kok dan selanjutnya aku akan hidup di sana bersama kakakku.”

Kun Liong melangkah maju dan memegang kedua tangan adiknya, digenggamnya kedua tangan adiknya dengan mesra. “In Hong, adikku. Keadaan telah memaksa kita saling berpisah. Kakakmu ini telah mengalami banyak penderitaan hidup. Mudah-mudahan saja engkau tidak akan seperti kakakmu. Hanya pesanku, jangan terlalu menurutkan perasaan, adikku, bersikaplah bijaksana dan mudah-mudahan kalau sekali waktu cinta menguasai dirimu, semoga cintamu itu bukan seperti cinta kasih mendiang Bi Kiok kepada kakakmu. Mengertikah engkau, adikku?”

In Hong terharu. Ingin dia merangkul kakak kandungnya itu, akan tetapi dia menggigit bibir mengeraskan hatinya, lalu mengangguk.

Kun Liong melepaskan tangan adiknya. “Nah, kalau begitu, selamat tinggal, selamat berpisah sampai jumpa kembali dalam keadaan yang lebih baik lagi.”

Pendekar ini sekali lagi menengok ke arah gundukan tanah kuburan Yo Bi Kiok, menghela napas panjang lalu pergi dari situ, diikuti pandang mata sepasang orang muda itu.

-odwkzo-

Mereka berdiri, saling berhadapan dan sejenak mereka saling pandang penuh selidik, bahkan kemudian pandang mata In Hong dibayangi rasa marah dan penasaran.

“Kau...”

“Kau...”

Keduanya terdiam karena kata itu keluar dengan berbareng.



“Hemm, kiranya engkau Cia Bun Houw!” In Hong kemudian berkata dan membuang pandang mata ke atas, ke arah daun pohon di ujung yang dikibarkan oleh angin.

“Ya...”

“Engkau putera ketua Cin-ling-pai yang terkenal di seluruh dunia itu!”

“Ya...”

“Engkau pura-pura menyamar sebagai pengawal pemilik rumah judi untuk menyelidiki keadaan Bayangan Dewa.”

“Ya...”

“Engkau berpura-pura bodoh dan tidak memiliki kepandaian sampai akupun tertipu.”

“Ya... tapi...”

“Sungguh cerdas sekali!”

“Hemm...”

“Kiranya yang terhormat putera ketua Cin-ling-pai, seekor harimau berpakaian kulit domba.”

“Ahh...”

“Dan pendekar muda sakti putera ketua Cin-ling-pai itu memberikan pedang pusakanya kepada...”

“Kepada seorang dara pendekar yang lihai...”

“Seorang Dewi Maut yang kejam, yang membunuh gadis dusun yang tidak berdosa!”

“Eh, aku salah lihat... eh, salah duga...”

“Seorang putera ketua Cin-ling-pai yang berpandangan tajam mana mungkin salah lihat? Karena memang gadis itu dianggapnya kejam, ganas dan tidak berperikemanusiaan!”

“Eh, dengar dulu...”

“Jadi Cia Bun Houw si pendekar muda sakti itu adalah murid pendeta Lama...”

“Ya, suhu Kok Beng Lama.”

“Pendeta Lama yang sakti dari Tibet?”

“Ya...”

“Dan Cia Bun Houw si pendekar sakti itu adalah seorang pemuda perayu wanita, seorang hidung belang yang mata keranjang!”

“Heiii...”

“Cia Bun Houw itu adalah seorang laki-laki yang tidak setia, yang mudah berganti kekasih!”

“Eh, nanti dulu! Hong-moi, jangan kau menuduh yang bukan-bukan.”

“Seorang pendekar sakti yang menggunakan kepandaianya merayu untuk menjatuhkan hati seorang gadis dusun yang bodoh...”

“Heiii, aku tidak merayu gadis dusun she Ma itu. Dialah yang... ah, sudahlah. Hong-moi, mengapa engkau menuduhkan semua itu kepadaku?”

“Siapa menuduh? Aku hanya membicarakan kenyataan, bukan seperti engkau yang sebelum jelas perkaranya sudah menuduhku membunuh orang tak berdosa.”

“Hong-moi, aku mengaku salah. Aku memang tadinya menyangka engkau yang melakukan pembunuhan kejam itu terhadap gadis she Ma karena agaknya bukti-bukti tadinya menunjukkan demikian. Kiranya subomu yang melakukan hal itu dan maafkanlah aku. Harap saja kesalahanku itu tidak menyakitkan hatimu terus sehingga engkau membenci dan menuduhku yang bukan-bukan.”

“Sekali lagi, aku tidak menuduh yang bukan-bukan. Apakah engkau hendak menyangkal bahwa engkau merayu seorang gadis duskun, kemudian engkau melupakan dia, bahkan menerima ikatan jodoh dengan gadis lain yang belum pernah kau lihat selamanya?”

“Ehhh...?” Bun Houw terbelalak dan tentu saja dia teringat kepada Yalima yang manis, yang ditinggalkannya di Tibet. Akan tetapi tidak mungkin In Hong tahu akan hal itu dan dia pun tidak akan membicarakan hal itu dengan siapapun juga. Peristiwa dengan Yalima dianggapnya sudah lewat dan merupakan masa kanak-kanak baginya. Baru sekarang dia sadar bahwa sesungguhnya tidak ada ikatan cinta kasih di dalam batinnya terhadap gadis Tibet itu. Kalau toh akan dinamakan cinta, agaknya itulah cinta monyet, cinta remaja yang tidak mendalam, hanya karena saling tertarik oleh rupa dan karena biasa bergaul secara akrab saja. “Hong-moi, harap kau jangan menuduh yang bukan-bukan.”

“Sekali lagi, aku tidak menuduh yang bukan-bukan. Apakah engkau hendak menyangkal bahwa engkau merayu seorang gadis duskun, kemudian engkau melupakan dia, bahkan menerima ikatan jodoh dengan gadis lain yang belum pernah kau lihat selamanya?”

“Ehhh...?” Bun Houw terbelalak dan tentu saja dia teringat kepada Yalima yang manis, yang ditinggalkannya di Tibet. Akan tetapi tidak mungkin In Hong tahu akan hal itu dan dia pun tidak akan membicarakan hal itu dengan siapapun juga. Peristiwa dengan Yalima dianggapnya sudah lewat dan merupakan masa kanak-kanak baginya. Baru sekarang dia sadar bahwa sesungguhnya tidak ada ikatan cinta kasih di dalam batinnya terhadap gadis Tibet itu. Kalau toh akan dinamakan cinta, agaknya itulah cinta monyet, cinta remaja yang tidak mendalam, hanya karena saling tertarik oleh rupa dan karena biasa bergaul secara akrab saja. “Hong-moi, harap kau jangan menuduh yang bukan-bukan.”

Sinar mata In Hong membayangkan rasa kemarahan dan penasaran. “Cia Bun Houw! Apakah kau berani menyangkal bahwa engkau melupakan gadis dusun dan secara tak tahu malu menerima ikatan jodoh dengan seorang gadis lain?” Wajah In Hong menjadi merah. Tentu saja dara ini merasa penasaran dan marah. Sudah jelas pemuda ini meninggalkan dan melupakan Yalima, lalu mengikatkan diri dengan dia sebagai calon isteri, dan sekarang pemuda ini hendak menyangkal.

Akan tetapi dengan wajah sungguh-sungguh dan sinar mata jujur Bun Houw menjawab, “Tentu saja aku menyangkalnya, Hong-moi. Aku tidak menerima ikatan jodoh dengan gadis manapun dan tentang gadis yang kaukatakan kurayu dan kutinggalkan dan lupakan...”

“Hemm, sungguh berani mati. Tidak perlu banyak berbantahan, kalau memang kau berani, mari bersamaku pergi ke Cin-ling-san.” In Hong menantang.

Bun Houw makin terheran dan terkejut. “Cin-ling-san?” Tentu saja dia terkejut. Cin-ling-san adalah tempat tinggalnya, mau apa gadis ini mengajak dia ke sana?

“Ya, ke Cin-ling-san. Ke Cin-ling-pai...”

“Eh, kaumaksudkan menjumpai ayah dan ibuku?” Bun Houw tentu saja menjadi girang sekali.

“Ya dan engkau akan tahu sendiri bahwa aku sama sekali tidak menuduhmu yang bukan-bukan dan ingin aku mendengar jawabmu!”

Bun Houw menjadi girang sekali. “Baik, mari kita pergi. Aku memang ingin kembali ke Cin-ling-san untuk melaporkan pada ayah tentang Siang-bhok-kiam dan syukurlah engkau suka ikut bersamaku ke sana, Hong-moi. Tahukah engkau bahwa ayah bundamu dahulu adalah sahabat-sahabat terbaik dari orang tuaku, bahkan antara ibumu dan ayahku masih ada hubungan

saudara seperguruan? Ayah dan ibu tentu akan girang sekali menerima kedatanganmu.”

“Hemmm, aku telah bertemu dengan mereka. Akan tetapi kepergianku ke Cin-ling-pai ini bukan untuk bertemu dengan ayah dan bundamu, melainkan...” In Hong tidak melanjutkan kata-katanya dan dia teringat akan Yalima dan hatinya menjadi panas lagi.

“Melainkan... apa, Hong-moi?”

“Kaulihatlah saja nanti!” In Hong berkata kaku dan dingin lalu membuang muka, membuat Bun Houw makin terheran-heran akan sikap gadis ini. Akan tetapi betapapun juga, hatinya gembira bukan main karena dia akan melakukan perjalanan ke Cin-ling-san bersama dengan gadis ini.

Akan tetapi, perjalanan itu ternyata tidaklah begitu menyenangkan seperti yang dibayangkannya. Benar dia melakukan perjalanan bersama In Hong, akan tetapi gadis itu selalu menjauhkan diri dan betapapun dia berusaha untuk menyelami isi hati gadis itu, untuk membuka rahasia apa yang tersembunyi di balik tuduhan-tuduhan gadis itu, usahanya sia-sia belaka karena In Hong tidak mau bicara, hanya menjawab singkat bahwa pemuda itu akan tahu segalanya setelah tiba di Cin-ling-san. Sikap yang dingin kaku dari gadis ini dan yang agaknya bersungguh-sungguh dalam tuduhan-tuduhnya membuat Bun Houw merasa khawatir dan tidak enak juga dan mulailah dia menduga-duga yang ada hubungannya dengan Yalima. Apakah Yalima datang menyusuhnya ke Cin-ling-san? Akan tetapi pertanyaan ini dibantahnya sendiri. Yalima adalah seorang gadis lemah, seorang gadis dusun di Tibet, mana mungkin bisa berada di Cin-ling-san? Tidak mungkin sekali gadis dusun itu melakukan perjalanan sejauh itu. Pula, tidak mungkin Yalima berani selancang itu menyusuhnya ke Cin-ling-san. Pula, seungguhnya, selain sedikit kemesraan, tidak ada ikatan apa-apa antara dia dan Yalima. Hanya suatu peristiwa cinta remaja yang masih hijau dan mentah, betapapun juga,



melihat sikap In Hong yang amat serius dan melihat dara itu benar-benar seperti orang marah dan penasaran kepadanya, hati Bun Houw menjadi tidak enak dan ingin dia cepat-cepat tiba di Cin-ling-san agar persoalan itu segera menjadi terang.

Ketika pada suatu pagi mereka tiba di Pegunungan Cin-ling-san, otomatis perjalanan yang tadinya dilakukan dengan cepat itu menjadi lambat! Hal ini karena terjadi keraguan di hati masing-masing. In Hong yang teringat akan kunjungannya yang lalu, sikapnya yang kasar terhadap keluarga Cia, kekurangajarannya, merasa tidak enak hati untuk bertemu dengan ayah bunda pemuda itu. Sebaliknya, Bun Houw yang menduga bahwa tentu ada sesuatu yang luar biasa terjadi di sini melihat sikap In Hong, juga merasa khawatir. Tanpa bicara mereka melanjutkan perjalanan itu dengan jalan kaki biasa mendaki lereng Gunung Cin-ling-san.

Mereka tidak tahu bahwa kedatangan mereka itu tampak oleh Kwee Siong, seorang pemuda remaja adik dari Kwee Tiong. Melihat kedatangan Bun Houw, Kwee Siong menjadi terkejut dan ketakutan. Dia sudah tahu bahwa kakaknya, Kwee Tiong, telah merampas Yalima, kekasih putera ketua Cin-ling-pai itu dan kini Bun Houw pulang. Diam-diam Kwee Siong lalu berlari-lari naik ke puncak dan mengabarkan kepada kakaknya tentang kedatangan Bun Houw.

“Twako... twako... celaka, twako...!” Kwee Siong yang berusia lima belas tahun itu berkata, napasnya terengah-engah ketika dia bertemu dengan kakaknya.

“Eh, adik Siong, ada apakah?” Kwee Tiong bertanya khawatir. “Apa yang terjadi?”

“A Siong, kau kenapakah?” kakak iparnya, Yalima juga bertanya melihat wajah adik ipar yang pucat dan ketakutan itu.

“Twako... twaso... celaka, aku melihat... Cia-taihiap datang...”

"Ahhh...!"

"Ihhh...!"

Suami isteri itu terkejut sekali karena berita itu amat tiba-tiba, akan tetapi Kwee Tiong segera tenang kembali. Dia memegang tangan isterinya dan berkata, "Isteriku, engkau tahu bahwa aku bertanggung jawab atas perbuatan kita ini. Maka biarlah aku akan menyambut kedatangannya dan mengabarkannya tentang kita. Kautunggu saja di sini."

"Tidak... tidak...! Yang berbuat adalah kita berdua, yang bertanggung jawab kita berdua pula! Aku tahu bahwa dia adalah seorang yang berbudi mulia, tentu akan dapat memaafkan kita."

"Jangan, aku tidak kuat melihat engkau dimarahi..." cegah sang suami.

"Dan hatikupun tidak akan tenteram membayangkan engkau sendirian menghadapi kemarahannya. Suamiku, pendeknya, apapun yang akan terjadi, kita akan menghadapi bersama! Kita hidup bertiga dan matipun bertiga!"

"Bertiga...?" Kwee Tiong menoleh ke arah Kwee Siong karena dia tidak ingin menyeret adiknya itu dalam urusannya dengan Yalima, akan tetapi dia melihat isterinya mengelus perutnya yang gendut, maka mengertilah dia. Dengan terharu dia merangkul isterinya dan berkata halus, "Marilah kalau begitu."

Kwee Tiong dan Yalima sambil bergandeng tangan dan berbesar hati lalu menuruni puncak untuk menyambut kedatangan Bun Houw, diikuti pandang mata Kwee Siong penuh kekhawatiran. Kemudian pemuda remaja ini lalu lari ke gedung tempat tinggal ketua Cin-ling-pai untuk melapor, karena dia mengkhawatirkan keselamatan kakaknya berdua.

“Hong-moi, mengapa engkau menyiksa hatiku seperti ini?” terdengar suara Bun Houw memecah kesunyian ketika dia dan In Hong berjalan mendaki lereng gunung melalui lorong itu.

“Aku tidak merasa menyiksa hati siapapun,” jawaban In Hong kaku dan dingin karena makin dekat dengan Yalima, makin tak senang hatinya. Akan tetapi dara ini di dalam perjalanan sering melamun dan merasakan betapa rasa tidak senang di hatinya itu kini sama sekali berubah. Bukan lagi condong ke arah ketidaksenangan karena Bun Houw mempermainkan Yalima, melainkan tidak senang mengapa pemuda ini mencintai Yalima, rasa tidak senang oleh cemburu.

“Mengapa engkau tidak berterus terang saja, Hong-moi? Apakah sebetulnya segala rahasia sikapmu ini? Engkau mengajak aku ke sini, ke tempat tinggalku, ada urusan apakah?”

In Hong hanya mengerling dan menjawab pendek, “Engkau akan melihat sendiri nanti...”

“Enci In Hong...!”

“Cia-taihiap...!”

Bun Houw dan In Hong yang sedang tenggelam dalam lamunan masing-masing, terkejut dan mengangkat muka memandang. Ketika mereka melihat Kwee Tiong dan terutama sekali Yalima datang menuruni lorong itu, keduanya otomatis menghentikan langkah dan memandang dengan mata terbelalak. Bun Houw yang sama sekali tidak menyangka akan bertemu dengan Yalima di situ, terbelalak heran, dan In Hong yang melihat Yalima datang bergandeng tangan bersama seorang pemuda tampan, juga terbelalak heran.

Kwee Tiong yang masih menggandeng tangan isterinya itu segera menarik isterinya dan mereka berlutut di depan kaki Bun Houw! Tentu saja pemuda ini terkejut bukan main sampai melangkah mundur dua tindak. “Eh... apa yang kalian lakukan ini?”

“Cia-taihiap, kami berdua menyerahkan jiwa raga kami kepada taihiap!”

“Heii, Kwee Tiong koko, apakah kalian sudah gila?”

“Cia-taihiap, kami... telah menjadi suami isteri...”

“Bagus!” Bun Houw berseru girang sekali, merasa seolah-olah batu sebesar gunung dilepaskan dari hatinya yang tertindih. “Biarpun agak terlambat, aku mengucapkan selamat kepada kalian!”

“Terima kasih, taihiap...” Kwee Tiong berkata terharu.

“Terima kasih... aku tahu bahwa engkau adalah seorang yang berbudi mulia, taihiap, sedangkan aku... aku hanya seorang bodoh...” Yalima terisak dan menutupi mukanya, air matanya mengalir turun.

“Yalima! Apa artinya ini? Engkau... sudah mengandung malah?” Terdengar In Hong berseru, suaranya mengandung kemarahan.

“Enci In Hong... aku... aku telah menikah... dengan suamiku ini... beberapa bulan yang lalu...”

“Singgg...!” Tampak sinar berkelebat. “Keparat kau, perempuan tidak setia dan memalukan!”

Bun Houw terkejut bukan main dan secepat kilat dia melompat dan berdiri di depan In Hong, menghadang antara In Hong dan Yalima. “Hong-moi, apa yang hendak kaulakukan ini?”

“Harus kubunuh perempuan tidak setia itu!” bentak In Hong. Kwee Tiong sudah bangkit pula untuk melindungi isterinya.

“Hong-moi, engkau tidak berhak berbuat demikian! Kepada siapakah Yalima tidak setia?”

“Kepadamu! Dia mengaku telah saling mencinta denganmu, akan tetapi mengapa dia sekarang...”

“Hong-moi, waktu itu kami masih seperti kanak-kanak. Yalima mengira dia mencintaku sebelum dia bertemu dengan Kwee Tiong koko yang benar-benar dicintanya. Aku sendiri tidak merasa dikhianati, tidak menganggap bahwa Yalima tidak setia. Kenapa engkau yang tidak ada sangkut-pautnya dengan urusan ini menjadi marah dan hendak membunuhnya? Hong-moi, apa sih sebenarnya arti perbuatanmu yang aneh ini?”

Mereka saling berhadapan, saling pandang, In Hong dengan muka merah padam dan mata berapi-api, Bun Houw dengan muka agak pucat dan mata penuh keheranan. Akhirnya pedang yang tergetar di tangan In Hong, pedang Hong-cu-kiam itu bergerak, akan tetapi bukan menyerang siapa-siapa, melainkan meluncur ke atas tanah.

“Capppppp...!” Pedang itu menusuk tanah sampai ambles ke gagangnya. Terdengar suara isak ditahan, dan In Hong lalu membalikkan tubuhnya dan melompat lalu lari pergi dengan cepat sekali.

“Hong-moi...!” Bun Houw berseru memanggil akan tetapi dara itu sama sekali tidak menoleh lagi dan sebentar saja lenyap dari pandang mata.

“Hong-moi...!” Bun Houw hendak mengejar, akan tetapi pada saat itu terdengar suara lirih, suara Yalima yang mengandung tangis.

“Taihiap, harap ampunkan aku...”

Bun Houw menarik napas panjang, tidak jadi mengejar karena dia maklum betapa anehnya watak dara itu sehingga kalau dia kejar dan desak, tentu hanya akan menimbulkan kemarahan yang makin hebat di dalam hati In Hong. Maka dia lalu menoleh lagi.



“Berdirilah dan ceritakanlah semuanya. Bagaimana Yalima tahu-tahu bisa berada di sini, dan mengapa pula In Hong mengenalmu dan kini marah-marah?”

Kwee Tiong menarik isterinya bangkit dan dialah yang menjawab, karena isterinya masih menangis sesenggukan. “Taihiap, karena isteriku telah menceritakan segalanya kepadaku, maka bolehkah saya yang bercerita kepada taihiap?”

“Silakan, Kwee-koko, sama saja.”

“Yalima dipaksa oleh orang tuanya, akan diberikan kepada seorang yang berkuasa di Tibet. Dia lalu melarikan diri ke timur, dengan maksud untuk pergi menyusul dan mencari taihiap karena taihiap satu-satunya orang yang dapat diharapkan akan menolongnya. Akan tetapi dia terjatuh ke tangan seorang datuk kaum sesat, yaitu Go-bi Sin-kouw...”

“Ahhh...!” Bun Houw terkejut sekali.

“Biar aku yang melanjutkan,” tiba-tiba Yalima berkata kepada suaminya. “Taihiap, aku tentu sudah celaka dan mungkin sudah tewas kalau saja tidak muncul enci In Hong yang menolongku dari tangan orang-orang jahat itu. Karena pertolongan itu, maka aku lalu berterus terang menceritakan riwayatku, juga tentang... taihiap. Sungguh mati aku sama sekali tidak tahu bahwa antara taihiap dan dia... bahwa kalian telah saling bertunangan...”

“Eh, bohong itu! Siapa bilang begitu?” Bun Houw berseru kaget.

“Agaknya taihiap telah ditunangkan dengan enci In Hong oleh ayah bunda taihiap di luar tahumu, dan hal itu telah disampaikan kepada enci In Hong. Oleh karena itu dia menjadi marah sekali mendengar bahwa antara kita... eh, terdapat semacam hubungan. Enci In Hong lalu memaksaku pergi bersama ke Cin-ling-pai dan dengan terang-terangan dia lalu berkata kepada Cia-locianpwe berdua bahwa hubungan jodoh

antara dia dan taihiap putus sudah, dan bahwa taihiap adalah tunanganku. Itulah sebabnya dia tadi marah-marah melihat aku telah berjodoh dengan Kwee-koko dan... entah mengapa aku sendiri tidak mengerti, taihiap. Kami berdua tadinya khawatir bahwa engkaulah yang akan marah-marah, siapa tahu, engkau dapat memaafkan kami, malah sebaliknya enci In Hong yang hampir membunuhku...”

Bun Houw menjadi bengong dan melamun. Sungguh sukar dimengerti sikap In Hong tadi. Dia mencabut pedang Hong-cu-kiam dan hatinya tiba-tiba terasa kosong dan sunyi sekali. Dipungutnya sarung pedang Hong-cu-kiam yang tadi dilemparkan ke atas tanah oleh In Hong yang marah, lalu disimpannya pedang itu. Dia teringat akan burung hong kemala di dalam saku bajunya dan otomatis tangannya meraba benda itu dan hatinya makin terasa sedih.

“Sungguh aneh... sungguh tak mengerti aku...” Hatinya berbisik dan pada saat itu terdengar seruan nyaring, “Houw-ji (anak Houw)...!”

Bun Houw mengangkat muka memandang dan melihat ayah dan ibunya turun dari puncak dengan cepat. Mereka tadi mendengar pelaporan Kwee Siong tentang kedatangan putera mereka itu dan karena khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu antara Bun Houw dan Kwee Tiong berdua. Yalima, mereka cepat-cepat turun.

“Ayah! Ibu!” Bun Houw memberi hormat dan ibunya merangkulnya dengan hati lapang. Terutama sekali ibunya merasa lega melihat puteranya kelihatan tidak marah sungguhpun pandang matanya yang tajam dapat melihat bahwa Yalima baru saja menangis dan wajah Kwee Tiong masih pucat, tanda bahwa mereka berdua baru saja mengalami guncangan batin yang hebat.

“Bukankah kau tadi datang bersama In Hong?” Cia Keng Hong yang tadi menerima laporan Kwee Siong bertanya heran, matanya memandang ke kanan kiri mencari-cari.

“Dia sudah pergi, ayah.” jawab Bun Houw dengan lesu dan keadaan puteranya ini tidak terlepas dari pandang mata ayahnya.

“Lebih baik kalau begitu. Bocah galak itu membikin ribut saja.” kata Sie Biau Eng yang menggandeng tangan puteranya dan mengajaknya naik ke puncak. Beramai mereka naik ke puncak Cin-ling-san, menuju ke markas Cin-ling-pai yang barada di lereng dekat puncak. Nenek Sie Biau Eng kelihatan gembira bukan main dan menghujani puteranya dengan pertanyaan-pertanyaan.

Setelah tiba di dalam rumah, Bun Houw lalu lebih dulu menceritakan soal pembunuh isteri Kun Liong yang menjadi pokok dan penyebab semua peristiwa menyedihkan antara keluarga Kun Liong itu. “Ayah dan ibu, sekarang pembunuh isteri Yap-suheng telah diketahui.”

Tentu saja suami isteri pendekar itu menjadi terkejut dan juga girang. “Siapa dia?”

“Dia adalah seorang wanita bernama Yo Bi Kiok, ketua dari Giok-hong-pang. Dia lihai sekali karena sebetulnya dialah yang dahulu memperoleh bokor emas pusaka dari Panglima The Hoo, Ayah.”

“Ahhh...!” Cia Keng Hong terkenang akan keributan puluhan tabun yang lalu ketika pusaka bokor emas itu diperebutkan orang-orang gagah di seluruh dunia kang-ouw.

“Di mana sekarang keparat itu? Biar kucari dan kubunuh iblis betina yang menjadi gara-gara itu!” kata nenek Sie Biau Eng yang masih belum juga kehilangan kegalakannya setiap kali menghadapi kejahatan.

“Dia sudah tewas di tangan Yap-suheng sendiri, ibu. Yo Bi Kiok itu dahulunya adalah seorang sahabat baik dari Yap-suheng sendiri, malah wanita itu... dia adalah guru dari adik Yap In Hong.”

“Ahhh...!” Suami isteri pendekar itu berseru kaget, lalu mereka mendengarkan penuturan puteranya tentang peristiwa di dalam benteng Raja Sabutai dan tentang kematian Yo Bi Kiok yang mengaku sebagai pembunuh Pek Hong Ing isteri Yap Kun Liong karena iri!

Mendengar penuturan puteranya itu, suami isteri yang sudah tua itu menggeleleng kepalanya. “Jadi kembali gara-gara cinta...” Nenek Sie Biau Eng berbisik. “Betapa hanya mendatangkan malapetaka belaka.”

“Hemm, jangan berkata demikian, isteriku. Hanya cinta pasu saja yang mendatangkan malapetaka. Buktinya, di antara kita berdua yang ada hanyalah kebahagiaan dan belas kasihan, baik dalam keadaan apapun juga.”

Sie Biau Eng menjadi terharu dan menyentuh tangan suaminya. Ingin rasanya dia menangis kalau suaminya bersikap dan berkata seperti itu.

“Jadi engkau telah berhasil membunuh sisa Lima Bayangan Dewa yang tinggal tiga orang itu, Bun Houw?” Cia Keng Hong bertanya.

“Benar, ayah.”

“Dan Siang-bhok-kiam...”

“Itulah yang membikin jengkel, ayah. Siang-bhok-kiam itu oleh Bayangan Dewa diserahkan kepada Raja Sabutai yang kemudian memberikannya kepada gurunya, yaitu Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li, dan mereka tidak mau menyerahkan pedang pusaka kita kepadaku.”

“Eh, mengapa? Mau apa dua orang iblis jantan dan betina itu?” Ibunya membentak.

“Ada sebabnya, ibu. Mereka itu ternyata adalah musuh-musuh yang menaruh dendam kepada mending Panglima The Hoo dan karena mereka tidak dapat lagi membalas dendam mereka kepada Panglima The Hoo yang sudah tidak

ada, maka mereka menimpakan dendamnya kepada Cin-ling-pai. Mendengar bahwa pedang itu milik ayah, dan karena mereka tahu bahwa ayah dahulu adalah sahabat dan pembantu yang baik dari mendiang Panglima The Hoo, maka mereka menahan pedang itu.”

“Keparat!” Sie Biau Eng memaki.

“Hemm, sudah setua ini masih dicari orang untuk bermusuhan.” Cia Keng Hong mengomel.

“Mereka itu menantang kepada ayah untuk datang ke Lembah Naga jika ayah menghendaki kembalinya pedang pusaka kita Siang-bhok-kiam.”

Kembali Cia Keng Hong menarik napas panjang. “Aku bukan anak kecil, bukan pula orang muda yang berdarah panas. Untuk apa susah payah dan jauh-jauh pergi hanya untuk berkelahi memperebutkan pedang?”

“Akan tetapi kita harus menjaga nama! Pedang Siang-bhok-kiam adalah pusaka dari lambang kebesaran Cin-ling-pai. Kalau jatuh ke tangan orang dan mereka menentang, lalu kita diam saja, tentu kita akan diketawai orang sedunia!” bantah isterinya.

“Huh, kalau ada yang mau mentertawakan kita, biarlah mereka itu tertawa sampai robek mulutnya, perduli apa kita?” Cia Keng Hong membantah.

“Tapi...” bantah isterinya.

“Isteriku, hidup kita tidak ditentukan oleh pendapat orang lain, bukan? Ingat, pendapat orang-orang itu tidaklah sama dan kalau kita mengandalkan pendapat-pendapat orang lain, bagaimana macamnya kehidupan yang kita tempuh?”

“Akan tetapi, suamiku. Memang kita sendiri secara pribadi tidak perlu memikirkan omongan orang lain, namun kita sebagai pendiri dan pimpinan Cin-ling-pai bertanggung jawab untuk menjaga nama dan kehormatan Cin-ling-pai! Setelah



sudah berhasil jerih payah Bun Houw membasmi Lima Bayangan Dewa, apakah kini gangguan dua orang iblis keparat itu harus didiamkan saja? Kalau kau enggan pergi, biarlah aku sendiri yang akan pergi mencari mereka ke Lembah Naga!”

“Ayah dan ibu harap suka bersabar. Urusan Siang-bhok-kiam tentu saja dapat kita rundingkan kemudian dan aku sendiripun merasa bertanggung jawab dan aku yang akan mewakili ayah dan ibu demi menjaga kehormatan Cin-ling-pai. Akan tetapi ada berita yang lebih menyenangkan untuk disampaikan... eh, di manakah enci Giok Keng? Dia yang terutama akan senang mendengar berita ini.”

Ibunya mengerutkan alis. “Encimu belum pulang sampai sekarang. Sungguh malang sekali nasib encimu, Houw-ji.”

“Kalau begitu biarlah ayah dan ibu mendengarnya lebih dulu. Lie Seng telah dapat diketahui berada di mana.”

“Ahh! Di mana cucuku itu?” Cia Keng Hong bertanya girang.

“Ternyata dia telah tertolong oleh suhu. Hampir saja dia tewas di tangan wanita kejam Yo Bi Kiok itu, terkena racun Siang-tok-swa, akan tetapi baiknya masih dapat tertolong oleh adik In Hong.”

Lalu diceritakanlah oleh Bun Houw tentang Lie Seng seperti yang didengarnya dari In Hong. Tentu saja dua orang tua itu merasa girang dan lega sekali. Kalau cucu mereka itu sudah berada di tangan Kok Beng Lama, tentu saja akan terlindung.

“Hanya aku khawatir sekali... melihat keadaan gurumu itu...” Teringatlah Cia Keng Hong akan sikap Kok Beng Lama yang seolah-olah tidak kuat menahan guncangan hatin karena kematian anaknya yaitu Pek Hong Ing isteri Yap Kun Liong. Akan tetapi sebagai seorang bijaksana, dia tidak mau menyiksa diri dengan bayang-bayang khayal yang buruk.

“Sudahlah, semua urusan itu telah lewat dan ternyata semua hal yang membingungkan telah terbongkar. Lima Bayangan Dewa telah terbasmi dan biang keladi kehancuran rumah tangga Giok Keng dan Kun Liong telah pula ditewaskan. Sekarang kami ada berita yang amat menyenangkan untukmu, anakku,” kata Sie Biau Eng sambil tersenyum. Aneh tapi nyata, Sie Biau Eng yang usianya sudah enam puluh tahun lebih itu setelah tersenyum masih jelas nampak bekas-bekas kecantikannya!

Bun Houw memandang ibunya dengan wajah berseri, girang melihat ibunya begitu gembira. Cia Keng Hong yang hendak menjawab, akan tetapi dengan tangannya, Sie Biau Eng mencegahnya dan pada saat itu, pelayan-pelayan mereka datang menghidangkan makanan dan minuman. Percakapan tertunda sebentar, setelah para pelayan itu pergi, Sie Biau Eng yang agaknya tidak sabar lagi untuk segera menyampaikan berita itu kepada puteranya, melanjutkan, “Beberapa pekan yang lalu, ketika ayahnya baru saja tiba di sini, pulang dari kota raja, di sini kedatangan tamu yang sama sekali tidak kami sangka-sangka.” Dia berhenti dan kelihatan girang sekali melihat puteranya memandang dengan penuh perhatian dan penuh keinginan tahu.

“Siapa, ibu?”

“Kau tentu tidak dapat menduganya. Dia adalah murid mendiang Panglima The Hoo dan...”

“Ah, aku tahu...! Tentu ibu Souw Kwi Beng dan Souw Kwi Eng si kembar itu!”

Suami isteri pendekar itu saling pandang dan tersenyum.

“Kau benar, dan mereka berdua ikut datang bersama ibu mereka,” kata pula Sie Biau Eng.

“Eh, sayang aku tidak dapat berjumpa dengan mereka!” kata Bun Houw membayangkan dua orang kakak beradik kembar itu, terutama Kwi Eng, yang memiliki kecantikan yang

khas dari seorang berdarah campuran, dengan matanya yang biru dan rambutnya yang hitam agak keemasan!

“Kwi Eng itu cantik bukan main, anakku!” Tiba-tiba ibunya berkata dan karena pada saat itu Bun Houw sedang membayangkan wajah Kwi Eng, tentu saja dia menjadi terkejut dan wajahnya menjadi merah sekali.

Ibunya tertawa. “Dan engkau sudah mengenalnya, Houw-ji.”

“Benar, ibu. Kami telah berkenalan dan bahkan Kwi Eng dan Kwi Beng membantuku menghadapi dua orang Bayangan Dewa dan para pembantu mereka yang lihai.”

“Dara itu sudah menceritakan semuanya kepada kami. Dia memang cantik jelita, belum pernah aku bertemu dengan seorang gadis yang seperti itu cantiknya, dan dia cerdas sekali, juga gagah perkasa seperti ibunya, selain itu dia juga pada dasarnya lemah lembut, sopan, tidak seperti.. eh, misalnya Yalima yang lemah dan... si In Hong yang liar itu...”

“Ibu, kenapa ibu menceritakan semua kepadaku?” Bun Houw memotong karena hatinya tidak senang mendengar In Hong dibawa-bawa dan disebut liar.

Di sini ayahnya turun tangan mencampuri. “Sebenarnya, Bun Houw, kedatangan nyonya Yuan de Gama atau Souw Li Hwa itu, selain untuk mengunjungi sebagai murid mendiang Panglima The Hoo, mempererat persahabatan, juga untuk mengajukan usul atau permohonan agar diadakan ikatan jodoh...”

“Ehh? Ikatan jodoh...?” Hati Bun Houw berdebar keras.

“Ya, antara engkau dan Kwi Eng, anakku! Aku girang sekali, aku sudah cocok dan suka kepada anak itu, aku senang mempunyai mantu dia!”

“Ibu...!” Dan Bun Houw lalu menundukkan mukanya, memejamkan matanya, karena dia merasa pening dan

bingung. Cia Keng Hong mengedipkan mata kepada isterinya, mencegah isterinya bicara dan memberi kesempatan kepada puteranya untuk menenangkan diri. Bun Houw yang memejamkan matanya itu melihat bayangan Kwi Eng, terbayang olehnya betapa dahulu ketika dia menolong Kwi Eng menyelamatkan dara jelita itu dari perkosaan Gu Lo It, melihat Kwi Eng dalam keadaan tanpa pakaian, kemudian... kemudian teringatlah dia betapa mereka berciuman ketika dia memondong gadis itu. Membayangkan itu, Bun Houw merapatkan matanya dan diam-diam dia merasa menyesal, mengapa dia melakukan hal itu, mengapa dia selalu ingin mendekap dan mencium dara-dara cantik! Dan terbayanglah dia akan wajah In Hong, dan pikirannya menjadi makin bingung.

"Houw-ji...!" Terdengarlah suara ayahnya yang tenang dan dia membuka matanya, sadar kembali akan keadaannya.

"Maaf, ayah dan ibu..."

"Bun Houw, ayah dan ibumu melihat engkau sudah cukup dewasa, tahun ini usiamu sudah dua puluh tahun lebih, dan ayah ibumu sudah makin tua, ingin menimang cucu dalam sebelum menutup mata," kata Sie Biau Eng dan nada suaranya terharu.

"Bun Houw, tadinya kami berdua bersepakat untuk menjodohkan engkau dengan In Hong, bahkan kami telah merundingkan hal ini dan mendapat persetujuan Yap Kun Liong. Akan tetapi, terjadi peristiwa dengan Yalima itu dan In Hong sendiri yang memutuskan tali perjodohan itu..."

Bun Houw mengangguk dan hatinya terasa perih. Dia sudah mendengar akan hal itu dari Yalima dan kini mengertilah dia mengapa setelah In Hong tahu bahwa dia adalah Cia Bun Houw, dara itu berubah sikapnya dan menjadi dingin. Mengertilah dia mengapa In Hong memakinya sebagai seorang perayu wanita yang tidak setia! Tentu In Hong merasa penasaran mengapa dia yang dianggapnya sudah

“bertunangan” dengan Yalima, mau dijodohkan dengan In Hong dan hal ini oleh dara yang berhati keras itu dianggapnya sebagai suatu penghinaan!

“Kemudian kami mencari-cari dan memilih-milih,” sambung Sie Biau Eng melanjutkan penjelasan suaminya. “Dan ketika kami melihat Kwi Eng, dan mendengar permohonan ibunya, kami berdua dengan hati bulat menyetujuinya.”

“Ibu...!” Kembali Bun Houw berseru, kaget sekali.

“Hemm, kenapakah, Bun Houw? Apakah kau tidak setuju dengan Kwi Eng? Kulihat dari gerak-gerik dara itu, dia sudah jatuh cinta padamu,” sambung pula ibunya.

“Bun Houw, katakanlah, apa yang menyebabkan engkau keberatan dan tidak menyetujui pilihan ayah bundamu?” Keng Hong berkata dengan tenang mendesak.

“Ayah dan ibu, sesungguhnya sama sekali bukan karena saya tidak suka kepada adik Kwi Eng, akan tetapi aku... aku belum ingin terikat oleh tali perjodohan.”

“Ha-ha, mengapa begitu saja dirisaukan amat?” Ayahnya mencela. “Ikatanmu dengan Kwi Eng barulah pertunangan saja, sedangkan tentang pernikahannya, hemmm... sesungguhnya kami ingin segera melihat engkau menikah, akan tetapi kalau kau masih belum suka, dapat diundur beberapa lamanya karena Kwi Eng juga baru berusia enam belas tahun lebih.”

“Akan tetapi jangan lama-lama, anakku,” kata Biau Eng. “Aku sudah ingin sekali mempunyai cucu dalam dan dilayani mantu perempuan!”

Bun Houw merasa hatinya bingung dan tertindih oleh desakan-desakan ayah bundanya. Tiba-tiba dia memperoleh pandangan, seolah-olah ada sinar terang memasuki hatinya.

“Ayah dan ibu, kita masih menghadapi urusan, Siang-bhok-kiam masih berada di tangan orang lain. Aku hendak mencari



dan merampas kembali pusaka itu, barulah kita bicarakan urusan perjodohan. Dan aku harus cepat-cepat pergi ke Lembah Naga, karena kalau dibiarkan terlalu lama, aku khawatir akan makin sukarlah pusaka kita itu dapat dirampas kembali. Kalau saja dua orang iblis itu tidak berada di benteng Raja Sabutai ketika mereka menguasai Siang-bhok-kiam, tentu sudah kuserang mereka dan kurampas pedang pusaka kita itu.”

“Eihh, baru saja kau datang, jangan tergesa-gesa pergi lagi, Houw-ji!” ibunya berseru dan memegang pundak puteranya. “Engkau hampir tidak pernah berkumpul dengan kami. Sejak kecil berguru kepada Lama itu Tibet sampai bertahun-tahun, begitu pulang kau terus pergi mencari Lima Bayangan Dewa. Sekarang, baru saja datang hendak pergi lagi merampas kembali Siang-bhok-kiam di Lembah Naga yang begitu jauh di utara. Tidak, kau tidak boleh cepat-cepat pergi!”

“Ibumu benar, Bun Houw. Kau harus beristirahat dulu dan nanti kalau kau pergi, kami akan titip surat untuk keluarga Souw atau keluarga de Gama di pelabuhan Yen-tai. Kami sudah tua, tidak sempat membalas kunjungan mereka, maka kaulah yang mewakili kami membalas kunjungan mereka di Yen-tai. Selain itu, kaupun harus menyerahkan suratku kepada kaisar di kota raja. Sesudah kauselesaikan tugas itu, baru kau boleh mencari dua orang tua yang merampas Siang-bhok-kiam itu di Lembah Naga.”

Bun Houw tidak dapat membantah lagi dan dengan berkeras ibunya menahannya sehingga baru satu bulan kemudian dia meninggalkan Cin-ling-san, membawa dua buah surat dari ayahnya, yang satu untuk diserahkan kepada Yuan de Gama dan keluarganya di Yen-tai, dan yang satu lagi untuk dihaturkan kepada kaisar di kota raja.

-odwkzo-

In Hong bersandar pada batang pohon di dalam hutan itu, memejamkan matanya dan mengatur kembali napasnya yang

agak terengah-engah. Kepalanya terasa pening dan biarpun matanya dipejamkan, namun nampak bayangan beberapa orang berputaran, yaitu bayangan wajah Bun Houw dan Yalima. Ingin dia menjerit dan menangis untuk memberi pelepasan kepada perasaan hatinya yang berdesakan dan penuh dengan segala macam perasaan yang saling bertentangan. Dia suka kepada Bun Houw, hal ini tak mungkin dapat dibantahnya lagi! Bahkan, sejak pertama kali dia melihat pemuda itu dengan gagahnya menolak bujuk rayu wanita-wanita itu, dia sudah merasa kagum dan suka sekali kepada Bun Houw. Anehnya, ketika dia memperoleh kenyataan pahit bahwa pemuda itu adalah tunangannya sendiri yang telah ditolaknyanya, ketika dia mendapat kenyataan bahwa Bun Houw adalah seorang pemuda yang luar biasa lihai, yang memiliki tingkat kepandaian jauh lebih tinggi darinya, rasa kagum dan suka makin meresap di dalam hatinya! Dan kalau tadinya dia menganggap seorang yang bernama Cia Bun Houw itu dengan pandangan rendah karena dianggap tidak setia kepada Yalima, setelah dia tahu bahwa Cia Bun Houw adalah pemuda yang telah memberi pedang pusaka kepadanya, yang telah diberi Giok-hong-cu olehnya, pandangan tidak setia kepada Yalima berubah cemburu dan iri terhadap Yalima! Bahkan ketika dia melakukan perjalanan ke Cin-ling-pai, biarpun dia selalu bersikap diam dan dingin kaku, namun diam-diam dia merasakan sesuatu yang indah di dalam hatinya, sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan!

Dan ketika dia melihat Yalima ternyata telah menikah dengan orang lain, saking malunya terhadap Bun Houw dia ingin membunuh Yalima! Akan tetapi di balik itu semua, harus dia akui bahwa dia merasa girang bukan main melihat Yalima telah menjadi isteri orang lain.

“Aku telah gila... aku telah gila...!” Dia berbisik dan menjambak rambutnya sendiri

"Houw-koko...!" Keluh hatinya dan dia merasa betapa hidupnya sunyi dan sendiri, betapa dia merindukan kehadiran Bun Houw di sampingnya, di dekatnya, biarpun tidak usah berdekatan dan bersikap baik, asal ada nampak Bun Houw di situ dia tidak akan merasa tersiksa seperti sekarang ini. Dia merasa rindu sekali dan otomatis tangannya meraba pinggang. Dia terkejut, memandang ke arah pinggangnya dan baru teringat dia bahwa Hong-cu-kiam telah ditinggalkannya di Cin-ling-san! Dia mengeluh panjang dan merasa makin sunyi dan sepi, merasa kehilangan!

"Houw-ko...!" Kembali bibirnya mengeluh, jantungnya seperti diremas rasanya dan ingin dia menjerit-jerit memanggil nama pemuda yang dirindukannya itu.

In Hong mengepal tinju dan membuka matanya. Kekerasan hatinya yang dulu timbul lagi dan matanya menjadi beringas. Dia cepat membalik seolah-olah diserang orang dari belakangnya, dan tangannya yang dikepal itu menghantam batang pohon.

"Dessss... krakkkkk!" Batang pohon itu patah dan kepalan tangannya berdarah karena saking marahnya dan saking gelisahanya dia tadi menghantam tanpa melindungi tangan dengan sin-kang. Terasa nyeri sekali tangannya yang berdarah dan dia mencucupi darahnya sendiri di tangan itu, wajahnya agak terang dan dia berterima kasih kepada rasa nyeri di tangannya, karena rasa nyeri itu mengurangi rasa nyeri yang lebih mendalam dan menyiksa tadi.

"Persetan dengan Cia Bun Houw...!" Dia membentak lalu dara ini lari secepatnya keluar dari hutan itu dan mendaki lereng gunung di depan.

Ketika dia keluar dari hutan dan tiba di jalan raya kasar yang diapit-apit padang rumput, dia mendengar derap kaki kuda dan melihat serombongan orang berkuda, pakaian mereka seragam mendatangi dengan cepat. Karena hatinya lagi risau In Hong tidak peduli dan terus saja dia

mempergunakan ilmu berlari cepat sehingga dia berpapasan dengan rombongan belasan orang itu tanpa memperhatikan sama sekali.

“Heiii...!” Tiba-tiba terdengar seruan dari rombongan penunggang kuda itu dan In Hong masih tetap berlari terus. Akan tetapi kini dia mendengar derap kaki kuda dari belakangnya dan agaknya rombongan penunggang kuda tadi telah membalikkan arah kuda mereka dan kini mengejar In Hong.

“Lhiap...! Perlahan dulu...!”

Setelah tiga kali mendengar seruan ini, barulah In Hong sadar bahwa ada orang-orang mengejarnya dan bahwa panggilan itu ditujukan kepadanya, maka dia lalu berhenti berlari dan menanti di pinggir jalan sambil memandang tajam penuh perhatian, hatinya sudah mulai panas karena merasa bahwa perjalanannya diganggu orang! Kalau serombongan orang laki-laki itu hendak berlaku kurang ajar kepadanya, awas, pikirnya! Aku takkan mengampunkan kalian!

Kini rombongan yang terdiri dari lima belas orang berpakaian seragam gemerlapan karena disulam benang emas itu berhenti pula di situ dan seorang di antara mereka, yang bertubuh tegap dan bersikap gagah, usianya empat puluhan tahun, meloncat dengan gesitnya dari atas kuda lalu menghampiri In Hong yang berdiri tegak dengan kedua lengan bersilang depan dada.

Laki-laki yang ternyata adalah komandan dari pasukan itu, menjura dan mengeluarkan sehelai kain bergambar, dipandangnya kain itu, kemudian dia menatap wajah In Hong penuh selidik dan bertanya, “Maafkan saya, lhiap. Bukankah lhiap ini yang bernama Yap In Hong?”

Tangan dara itu bergerak cepat seperti kilat menyambar. Komandan pasukan itu bukanlah orang biasa, melainkan seorang komandan atau perwira dari pasukan Kim-i-wi yaitu

pasukan pengawal istana yang berpakaian seragam keemasan atau yang dinamakan Pasukan Baju Emas. Kepandaianya sudah cukup tinggi, kalau tidak tentu saja dia tidak akan terpilih menjadi perwira. Melihat gerakan dara itu, dia terkejut sekali dan cepat mengelak sambil menarik kembali tangannya yang memegang lukisan.

“Prrrttt...!” Betapapun cepatnya perwira itu mengelak, tetap saja gambar itu telah berpindah tangan dan kini dengan tenang, tanpa merobah kedudukan tubuhnya, In Hong yang masih cemberut itu memandang gambar di tangannya. Dia kaget dan heran sekali melihat lukisan yang indah di atas kain itu, lukisan seorang wanita muda yang bukan lain adalah dirinya sendiri!

In Hong mengerutkan alisnya dan pandang matanya ke arah wajah perwira itu seperti todongan ujung pedang yang amat runcing sehingga perwira itu kembali terkejut dan otomatis mundur selangkah ke belakang.

“Hayo katakan, siapa yang melukis ini dan apa maksudnya semua ini?” Suaranya dingin sekali dan nadanya mengancam sehingga terasa pula oleh semua anggota pasukan pengawal Kim-i-wi yang mendengarnya.

Akan tetapi, pasukan pengawal Kim-i-wi adalah terkenal sebagai pasukan yang gagah berani dan setia, semacam pasukan pengawal istana yang telah disumpah untuk setia sampai mati! Perwira itupun lalu menjawab dengan tabah, “Maafkan saya, lihiap. Demi tugas kami, maka sebelum lihiap menjawab apakah benar lihiap yang bernama Yap In Hong, kami tidak dapat menerangkan apapun.”

In Hong memandang dengan marah, akan tetapi ketika dia bertemu pandang dengan perwira itu, dia merasa kagum. Perwira ini benar-benar berani, akan tetapi tidak kurang ajar, dan tidak sombong pula. Kekagumannya membuat dia agak lunak.



“Aku benar Yap In Hong. Nah, sekarang terangkan semua, kalau tidak, terpaksa aku akan menghajar kalian semua karena gangguan ini!”

Wajah perwira itu menjadi berseri gembira dan juga anak buahnya menjadi girang sekali nampaknya. “Wah, maaf... eh, betapa girang hati kami, lihiap. Susah payah kami mencari lihiap. Ketahuilah, kami adalah pasukan Kim-i-wi dari istana kaisar dan ratusan orang anggauta kami disebar di seluruh pebsok untuk mencari lihiap dan ini merupakan perintah dari sri baginda kaisar sendiri! Setiap pasukan diberi gambar seperti ini agar lebih mudah mengenal lihiap. Ketika tadi kita saling berpapasan, saya segera mengenal lihiap maka kami melakukan pengejaran.”

Akan tetapi pandang mata In Hong masih belum menyapkan kecurigaannya. “Apa sebabnya istana mengerahkan pasukan pengawal untuk mencari aku?”

“Lhiap, saya hanya seorang pemimpin pasukan kecil saja, mana saya bisa mengetahui akan kehendak sri baginda kaisar? Yang saya ketahui hanya bahwa pasukan-pasukan pengawal menerima perintah keras dari sri baginda kaisar untuk mencari lihiap sampai jumpa...”

“Dan kalau sudah jumpa?”

“Agar dipersilakan ke istana untuk memenuhi undangan kaisar.”

In Hong berpikir sejenak. Tidak mungkin ada sesuatu yang buruk di belakang undangan kaisar ini, pikirnya. Dia tahu bahwa kaisar yang muda itu adalah seorang yang baik dan gagah. Dia sudah menolong kaisar blor dari benteng Sabutai, tidak mungkin kaisar yang kini sudah menduduki tahtanya lagi itu berniat buruk terhadap dirinya. Menarik juga undangan kaisar ini, menjanjikan pengalaman-pengalaman baru untuknya, dan pada saat seperti itu, selagi hatinya diliputi gundah, pergi kepada kakaknya di Leng-kokpun tidak ada

gunanya. Lebih baik ke kota raja memenuhi undangan kaisar dan hendak dilihatnya apa yang akan dilakukan oleh kaisar terhadap dirinya.

“Baik, aku akan ikut dengan kalian ke istana,” katanya.

Wajah perwira itu berseri-seri dan girangnya bukan main. Juga anak buahnya semua tersenyum girang karena kalau pasukan mereka ini yang menemukan pendekar wanita itu, tentu berarti mereka akan menerima pujian dan ganjaran besar! “Saya akan memberi isyarat kepada semua pasukan Kim-i-wi!” katanya dan tak lama kemudian dia melepaskan panah ke udara, anak panah berapi yang menyalakan kembang api berwarna biru di udara.

Setiap hari mereka mengirim isyarat panah berapi itu dan sebelum mereka tiba di istana pasukan itu telah bertambah terus, didatangi oleh pasukan-pasukan Kim-i-wi lain yang tersebar ke mana-mana dan akhirnya ketika rombongan itu tiba di istana, yang mengirimkan In Hong tidak kurang dari seratus orang! Dara itu sendiri diberi seekor kuda yang pilihan dan di sepanjang perjalanan memperoleh pelayanan sebagai seorang puteri saja sehingga In Hong yang sudah biasa hidup bebas dan menghadapi kesukaran-kesukaran sampai merasa sungkan sendiri. Akan tetapi karena dia tahu bahwa perlakuan dan sikap mereka itu adalah untuk memenuhi perintah kaisar, maka diapun tidak menolak. Kalau mereka kemalaman di jalan, setiap pembesar-pembesar setempat menyambutnya dengan penuh penghormatan, menjamunya dan memberinya kamar yang terbaik dari gedung mereka.

Akhirnya In Hong dibawa oleh panglima pengawal menghadap kaisar. Begitu melihat dara perkasa ini muncul di ruangan, kaisar sudah tersenyum lebar dan melambatkan tangannya dengan girang, sehingga para menteri dan pembesar yang hadir di situ menjadi terheran-heran.

“Yap In Hong lihiap...! Alangkah girang hati kami mendengar akan kedatanganmu!”

In Hong adalah seorang gadis yang sejak kecil hidup di dunia kang-ouw dan tentu saja dia tidak mengenal tata tertib istana, tidak pula mengenal kesusilaan yang sudah menjadi tradisi di dalam istana kaisar. Akan tetapi dia seorang yang cerdas, maka biarpun dia tidak tahu akan kebiasaan di situ, dia segera menjatuhkan diri berlutut dan berkata. "Semoga paduka selamat, bahagia, dan berusia panjang!"

Tiba-tiba kaisar yang kini agak gemuk dan wajahnya segar berseri itu tertawa bergelak dan kembali semua menteri saling pandang dengan heran. "Ha-ha-ha, Hong-lihiap, dari manakah engkau memperoleh kepandaian memberi hormat seperti itu! Bangkitlah dan duduklah di atas bangku yang sudah tersedia itu. Kita bicara seperti dahulu ketika kita bersama lobs dari benteng Sabutai dan keluar masuk hutan!"

Wajah In Hong menjadi merah dan dia bangkit, menjura lalu duduk di atas bangku sambil tersenyum. "Hamba hanya ikut-ikut saja, sri baginda. Kalau keliru harap tidak dertawakan dan diampunkan."

"Tidak, engkau adalah tamuku, penolongku, bahkan kuanggap saudaraku sendiri, Hong-lihiap! Semenjak aku kembali ke sini, aku selalu teringat kepadamu dan kusuruh mencari ke mana-mana. Aku minta kepadamu, lihiap, agar engkau suka tinggal di istana ini, sebagai seorang saudaraku dan untuk jasa-jasamu kuangkat engkau menjadi Puteri Pelindung Kaisar yang juga kuanggap sebagai adikku sendiri. Engkau berhak keluar masuk di seluruh istana ini dan berhak tinggal di sini selama yang engkau sukai."

Kembali semua menteri melongo mendengar ini, akan tetapi karena merekapun sudah mendengar bahwa pendekar wanita bernama Yap In Hong inilah yang telah membebaskan kaisar dari tawanan Raja Sabutai, maka mereka hanya dapat mengangguk. Di waktu kaisar menjadi tawanan dan terancam bahaya, orang sekerajaan tidak ada yang mau atau berani

menolong kecuali dara ini! Sudah sepatutnya kalau kini kaisar membalas jasanya yang amat besar itu.

In Hong merasa terharu juga oleh limpahan perasaan seperti itu, akan tetapi dia masih bertanya, "Tentu hamba tidak terikat di sini, bukan?"

Kaisar tersenyum lebar. "Tidak, lihiap. Akan tetapi kuharap dengan sungguh agar engkau dapat selamanya tinggal di sini, bahkan kelak kalau engkau sudah bersuami, suamimu akan kami beri pangkat dan kedudukan tinggi agar engkau selalu dekat dengan kami."

In Hong lalu menghaturkan terima kasih dan kaisar lalu memanggil kepala pengawal dalam istana dan memerintahkan panglima ini untuk mengantar In Hong ke dalam istana dan memberinya sebuah gedung yang serba indah dan lengkap di bagian keputren.

Mulai hari itu, kehidupan In Hong berubah sama sekali! Walaupun dia tidak suka bersolek, dan tidak ingin memakai pakaian yang indah-indah, akan tetapi setelah semua pakaian tersedia dan dia tidak ingin membikin malu kaisar karena dia dianggap sebagai seorang puteri, atau adik angkat kaisar sendiri, terpaksa In Hong mengganti pakaiannya yang sederhana dengan pakaian yang serba indah gemerlapan! Dan diapun menduga bahwa di balik semua ini, tentu ada suatu maksud dari kaisar dan dia menduga bahwa hal itu tentulah ada hubungannya dengan Khamila! Karena, bukankah hanya dia yang tahu bahwa kaisar ini dengan isteri Raja Sabutai itu terdapat jalinan hubungan yang amat mesra?

Dugaannya memang tepat karena beberapa hari kemudian, ketika terdapat kesempatan kaisar bertemu berdua saja dengan dia, kaisar berkata, "Hong-lihiap, aku lebih suka menyebutmu lihiap daripada adik atau puteri, karena sebutan ini mengingatkan aku akan pengalaman-pengalaman kita dahulu. Engkau tentu tahu, lihiap, bahwa hadirnya engkau di

dalam istana ini, di dekatku membuat aku merasa seolah-olah diapun tidak jauh dariku.”

In Hong mengangkat muka memandang wajah kaisar yang kelihatan terharu dan berduka itu. Dia mengangguk akan tetapi tidak tahu harus berkata apa.

“Aku hanya mengharap, lihiap, engkau sebagai satu-satunya orang yang tahu akan rahasia kami itu, selain tidak akan membocorkan rahasia ini, juga kelak sekali waktu engkau dapat mewakili aku untuk menengok... anak itu di sana.”

In Hong mengangguk-angguk. Dia mengerti, dan mudahlah menduga siapa yang dimaksudkan dengan anak itu. Tentu anak yang dulu dikandung oleh Khamila.

“Harap paduka jangan khawatir. Sewaktu-waktu hamba akan memenuhi perintah paduka.”

Demikianlah In Hong kini menjadi seorang puteri yang bebas keluar masuk di seluruh bagian istana itu, dihormati oleh semua pengawal, pelayan dan ponggawa istana. Kalau tadinya ada yang menduga bahwa pendekar wanita yang cantik itu menjadi kekasih kaisar, kini mereka itu keliru dan ternyata bahwa benar-benar kaisar melakukan kebaikan itu untuk membalas jasa. Akan tetapi, karena sikap In Hong yang tidak sombong, bahkan kini dara itu mempelajari segala macam kebiasaan di istana, dan mulai dapat merobah sifatnya yang tadinya dingin, kaku dan ganas, di samping berita akan kelihaian dara itu, semua orang merasa suka kepadanya.

-odwkzo-

”Tio-twako...!”

“Eh, Tio-twako datang...!”

Kwi Beng dan Kwi Eng yang sedang duduk di serambi depan rumah mereka di Yen-tai, meloncat dengan girang dan lari ke pekarangan menyambut kedatangan seorang pemuda



yang tinggi kurus, bersikap gagah dan berpakaian sederhana, berwarna kuning dan yang memasuki pekarangan itu dengan sikap ragu-ragu. Pemuda itu bukan lain adalah Tio Sun. Begitu bertemu dan melihat wajah Maria de Gama atau Souw Kwi Eng, sepasang mata Tio Sun bersinar-sinar, kedua pipinya menjadi agak kemerahan dan jantungnya berdebar keras. Betapa hebat rasa rindu hatinya terhadap dara ini, baru sekarang benar-benar terasa olehnya setelah berhadapan muka! Akan tetapi, tentu saja dia menekan perasaannya ini dan cepat menjura. “Beng-te dan Eng-moi, apa kabar? Kuharap kalian baik-baik saja selama ini. Apakah aku tidak mengganggu kalian dengan kunjunganku ini?”

“Ahhhh, Tio-twako kenapa begini sungkan?” Kwi Eng yang memang berwatak bebas dan ramah itu menegur. “Bukankah kita sudah menjadi sahabat-sahabat baik?”

“Tio-twako, marilah masuk menemui ayah dan ibu kami, kemudian kami ingin banyak bicara, banyak bertanya kepadamu, twako.” Kwi Beng lalu menggandeng tangan tamunya itu.

“Aih, dia ingin banyak bertanya tentang enci Hong yang dirindukannya, hi-hik!” Souw Kwi Eng menggoda.

“Hushh, jangan main-main kau!” Kwi Beng membentak dan melototkan matanya. Tio Sun tersenyum menyaksikan dua orang yang wajahnya serupa hanya bedanya pria dan wanita itu berkelakar dan bergurau.

Yuan de Gama dan isterinya, Souw Li Hwa, segera keluar menyambut dengan ramah ketika mendengar akan kedatangan sahabat kedua orang anak mereka itu. Tentu saja mereka telah mendengar penuturan kedua orang anak mereka tentang Tio Sun yang dahulu telah membantu Kwi Eng ketika hendak menyelamatkan Kwi Beng yang diculik oleh Tokugawa. Tentu saja mereka berterima kasih sekali kepada Tio Sun, apalagi ketika mendengar bahwa Tio Sun adalah putera

tunggal Ban-kin-kwi Tio Hok Gwan, Souw Li Hwa makin suka dan ramah kepada pemuda sederhana itu.

“Aku mengenal baik ayahmu itu,” katanya. “Dia seorang pengawal yang amat setia dan berlimu tinggi.”

Tio Sun memandang dengan wajah berseri dan menjura. “Ayah banyak bercerita tentang toanio sebagai murid yang amat lihai dari mendiang Panglima The Hoo.”

“Aih, jangan menyebut aku toanio, Tio Sun. Sebut saja bibi, karena sesungguhnya kita adalah orang-orang sendiri bukan?” kata Souw Li Hwa dengan ramah sambil tersenyum dan biarpun usia nyonya ini sudah sekitar empat puluh tahun, namun dia masih nampak muda dan cantik.

“Terima kasih, bibi.”

“Dan kau boleh menyebut aku paman, Tio Sun.” kata pula Yuan de Gama yang sudah pandai sekali berbahasa daerah sehingga tidak seperti orang asing, sungguhpun kebiruan matanya dan kekuningan rambutnya tentu saja tidak dapat menyembunyikan keasingannya.

Suami isteri itu mengajak Tio Sun bercakap-cakap sejenak dan mereka berdua menyatakan terima kasih mereka kepada pemuda ini yang telah menolong anak-anak mereka ketika mereka dahulu sedang berlayar ke barat. Tio Sun merendahkan diri dan akhirnya menerima penawaran mereka untuk bermalam di rumah mereka selama beberapa hari dan untuk mempererat persahabatan. Kemudian, suami isteri itu meninggalkan tiga orang muda itu untuk bercakap-cakap sendiri.

Setelah ayah bundanya maninggalkan mereka, dan pelayan membawa buntalan pakaian Tio Sun ke sebuah kamar serta mengeluarkan makanan dan minuman, Kwi Eng lalu berkata, “Tio-twako, dia itu sudah tidak sabar menanti ceritamu.”

“Eh, cerita apa?” Tio Sun balas menanya.

“Jangan pura-pura, twako, lihat dia seperti ikan di darat. Lekas kauceritakan apakah kau pernah bertemu dengan enci Hong itu?” Kwi Eng berkata pula.

“Enci Hong...? Ah, tentu kaumaksudkan nona Yap In Hong itu? Hemmm, memang menarik sekali ceritanya.”

Kini Kwi Beng benar-benar tidak dapat menahan keinginan tahunya. “Kau berjumpa dengan dia, twako? Di mana? Bagaimana dengan dia? Bagaimana ceritanya?”

Tio Sun memegang tangan pemuda itu dan diam-diam dia menghela napas panjang. Jelas bahwa pemuda remaja ini yang usianya kurang lebih tujuh belas tahun, telah jatuh cinta kepada Yap In Hong!

“Bertemu sih tidak, akan tetapi nona Yap In Hong...”

“Begitukah namanya? Setahu kami hanya Hong saja...” kata pula Kwi Beng dengan girang. “Yap In Hong... sungguh tepat, namanya memang sesuai dengan orangnya yang...”

“Cantik manis!” Kwi Eng menggoda.

“Yang amat lihai,” Kwi Beng melanjutkan tanpa memperdulikan godaan saudaranya.

Kembali Tio Sun menarik napas panjang, tidak tahan dia melihat gerak-gerik Kwi Eng yang serba membetot semangat dan menarik hatinya. Pandang mata yang biru itu, kerlingnya, senyumnya, gerakan bibirnya, cara dara itu menggerakkan kepala untuk menyingkapkan rambut yang selalu turun menutupi mukanya, ahhhh... sungguh sukar baginya untuk bercerita, apalagi menceritakan orang lain. Kalau boleh, dia hanya akan duduk saja memandangi dara itu yang demikian lincah, demikian jelita, demikian...

“Eh, kenapa kau bengong saja, twako?” tiba-tiba Kwi Beng menegur.

“Dan kau memandang saja padaku, ada apa sih pada wajahku? Apa ada kotorannya?” Kwi Eng sibuk mengusap hidung dan pipinya.

“Tio-twako tentu jengkel karena kau menyela terus, sih!” Kwi Beng mengomel. Bagi Kwi Beng, tentu saja amat sukar membayangkan ada orang laki-laki bisa tergila-gila kepada saudara kembarnya ini!

“Tidak apa-apa, maafkan aku...” Tio Sun menunduk dan menelan ludah menenteramkan jantungnya yang berdebar tidak karuan. “Sebetulnya... eh, banyak sekali hal-hal aneh kudengar tentang nona Yap In Hong itu. Dia benar-benar amat luar biasa, di luar dugaan dan hebat!”

“Nah, apa kataku? Dia memang wanita paling hebat di dunia ini!” kata Kwi Beng sambil memandang kepada adiknya.

“Siapa yang menyangka?” Kwi Eng menjawab. “Akan tetapi dia terlalu hebat untukmu. Tio-twako, ceritakanlah, kami ingin sekali mendengarnya,” kata Kwi Eng sambil menyentuh tangan pemuda tinggi kurus itu. Tersirap darah ke leher dan muka Tio Sun dan tangannya yang tersentuh itu menggigil. Dia merasa heran sendiri mengapa dia menjadi lemah seperti ini menghadapi gadis itu. Untuk menenangkan jantungnya yang bergelora, Tio Sun meneguk air teh di depannya, kemudian dia bercerita.

“Pertama-tama, dara perkasa yang kita kenal sebagai nona Hong itu bernama Yap In Hong, adik kandung dari paman Yap Kun Liong...”

“Ahhh...!” Seruan ini keluar dari dua mulut yang bentuknya sama, mulut Kwi Eng dan mulut Kwi Beng. “Tapi... tapi paman Yap Kun Liong sudah setengah tua dan nona Hong...”

“Tentu lebih tua daripada kita!” kata Kwi Eng.

“Paling banyak selisih dua tahun!” kata Kwi Beng membantah.

“Entahlah. Akan tetapi kenyataannya demikian, dia adalah adik kandung paman Yap Kun Liong dan dia memang memiliki ilmu tinggi sekali karena kabarnya dia itu adalah murid tunggal dari ketua Giok-hong-pang. Yang paling hebat adalah karena dialah yang berhasil menyelamatkan kaisar.”

“Hebat...!” seru Kwi Eng.

“Twako, bukankah kabarnya kaisar telah ditawan oleh raja liar dan kini telah kembali lagi ke kota raja?” tanya Kwi Beng.

“Benar, dan Yap In Hong itulah yang menyelamatkan kaisar, menolong kaisar blos dari tawanan benteng Raja Sabutai.”

“Luar biasa! Dia seorang pahlawan kalau begitu!” Souw Kwi Beng berseru gembira.

“Memang hebat dia, bahkan ketua Cin-ling-pai sendiri, dengan bantuan banyak orang pandai, tidak mampu menyelamatkan kaisar yang ditawan. Akan tetapi nona Yap In Hong seorang diri menyelundup ke dalam benteng musuh, pura-pura menjadi kaki tangan Raja Sabutai, akan tetapi tahu-tahu dialah yang meloloskan kaisar dari tawanan.”

“Bukan main...! Di mana sekarang dia berada, twako?” Kwi Beng bertanya.

“Entah, saya belum mendengar lagi, akan tetapi ada berita bahwa nona Yap In Hong kini berada di kota raja.”

“Dan bagaimana kabarnya dengan... kanda Cia Bun Houw...?” tiba-tiba Kwi Eng bertanya.

“Ehm, ehm...!” Kwi Beng terbatuk-batuk, dehem buatan dan Kwi Eng mebtot kepadanya.

Tio Sun merasa jantungnya tertusuk. Dahulupun dia sudah melihat bahwa dara ini tertarik kepada Bun Houw.

“Dia...? Dia bersama dengan aku membantu ayahnya ketika kami berusaha menyerbu benteng Sabutai untuk menolong



kaisar, akan tetapi gagal. Kemudian, setelah kaisar dapat diselamatkan oleh nona Yap In Hong, agaknya terjadi perdamaian antara kaisar dan Raja Sabutai, dan Cia-taihiap lalu pergi menyusul nona Yap In Hong yang setelah berhasil menolong kaisar lalu kembali ke dalam banteng Raja Sabutai.”

“Aih, berbahaya sekali! Lalu apa yang terjadi?” Kwi Eng bertanya kaget mendengar betapa Bun Houw memasuki benteng Raja Sabutai.

“Kabarnya banyak yang terjadi di sana. Banyak terjadi pertempuran antara orang-orang pandai yang sengaja diadu oleh Raja Sabutai dan katanya tiga orang Bayangan Dewa telah tewas di tangan Cia-taihiap.”

“Hebat...!” Kwi Eng bersorak girang.

“Lalu bagaimana, twako? Pedang Siang-bhok-kiam tentu sudah kembali kepada Houw-koko, bukan?”

“Entahlah, aku sendiri belum sempat bertemu lagi dengan dia.”

“Sayang, kami berduapun belum lama kembali dari Cin-ling-san, akan tetapi juga tidak berjumpa dengan dia,” kata Kwi Eng.

“Cin-ling-san?” Tio Sun bertanya heran.

“Ya, bersama ibu,” jawab Kwi Eng dan tiba-tiba dia menunduk dengan kedua pipi berubah merah sekali.

“Ha, dia sudah amat rindu kepada Houw-koko, Tio-twako, rindu kepada tunangannya! Ha-ha!”

“Ihhh, tak tahu malu kau!” Kwi Eng mencubit lengan saudaranya lalu lari ke dalam.

Seketika wajah Tio Sun berubah pucat. “Tunangan...?” Dia berbisik.

“Kami ke sana bersama ibu dan ibu membicarakan tentang pertunangan mereka, dan sudah disetujui. Adikku yang bengal itu beruntung sekali telah dijodohkan dengan kanda Cia Bun Houw... eh, kau kenapa, Tio-twako?” Kwi Beng bertanya kaget melihat wajah yang menjadi pucat dan mata yang dipejamkan itu.

“Ahh... ehh, tidak apa-apa...” Tio Sun membuka matanya dan meraba-raba cangkirnya, lalu diminumnya isi cangkir, akan tetapi jelas tangannya gemetar dan ketika dia mengembalikan cangkir ke atas cawan, terdengar bunyi berkeretakan karena tangan itu tidak dapat diam.

“Kau... kau pucat sekali dan gemetar... kau seperti orang sakit, twako,” Kwi Beng bertanya khawatir.

Tio Sun menggigit bibir. “Tidak apa-apa, mungkin karena lelah, Beng-te, aku pemisi...” Tio Sun bangkit dari bangkunya.

“Ehhh? Ke mana?” Kwi Beng berseru kaget.

Tio Sun sadar kembali bahwa dia telah menerima undangan mereka untuk menginap di situ, maka dia menahan kakinya yang sudah hendak melangkah pergi. “Eh... mau beristirahat...”

“Kamarmu di sebelah sana, twako. Marilah kuantar, kau kelihatan pucat dan gemetar, agaknya kau sakit.”

“Agaknya begitulah, Beng-te... terima kasih...” Tanpa bicara apa-apa lagi Tio Sun lalu mengikuti Kwi Beng yang mengantarkan sampai ke kamarnya. Setelah pemuda itu meninggalkannya, Tio Sun menutup pintu kamarnya dan rebah terlentang, berkali-kali menarik napas panjang dan akhirnya dia bisa menenangkan batinnya yang terguncang hebat mendengar bahwa Kwi Eng telah bertunangan dan dijodohkan dengan Bun Houw itu.

“Ahh, engkau sungguh tak tahu diri!” Dia menghela napas dan menyesalkan diri sendiri. “Sejak dulupun sudah jelas

bahwa dia tertarik kepada Cia Bun Houw, dan memang sudah sepantasnyalah demikian. Dia seorang gadis yang cantik jelita, pandai dan kaya raya, sudah sepatutnya berjodoh dengan Cia Bun Houw yang lihai, putera ketua Cin-ling-pai. Sedangkan aku ini apa? Sungguh tak tahu diri!"

Penyesalan kepada dirinya sendiri dan kesadaran bahwa sudah sepatutnya kalau Kwi Eng berjodoh dengan Cia Bun Houw yang dikaguminya dan bahwa sudah semestinya kalau dia ikut girang melihat gadis yang dicintanya itu berbahagia memperoleh jodoh seorang pilihan seperti putera ketua Cin-ling-pai itu dan mengesampingkan keinginannya untuk mementingkan diri sendiri, meringankan beban guncangan batinnya dan ketika Kwi Eng dan Kwi Beng datang menengoknya, Tio Sun telah tenang pula.

"Kata Beng-ko engkau sakit, twako?" Kwi Eng menegurnya ketika dia menyambut kedatangan dua orang kakak beradik itu ke kamarnya.

"Ah, mungkin hanya terlalu lelah dan masuk angin." jawab Tio Sun sambil tersenyum. "Akan tetapi setelah mengaso sebentar di kamar yang nyaman ini sudah sembuh kembali. Terima kasih. Oh ya, aku... aku menghaturkan selamat atas pertunanganmu dengan Cia-taihiap, adik Kwi Eng!"

Tergopoh-gopoh Kwi Eng membalas pemberian selamat itu dengan kedua pipi berobah merah. "Terima kasih, Tio-twako. Kau baik sekali."

Tio Sun yang bijaksana itu ternyata telah dapat memulihkan sikapnya dan dia bergaul seperti biasa dengan Kwi Eng dan Kwi Beng. Souw Li Hwa dan suaminya diam-diam juga merasa suka kepada pemuda yang sederhana dan rendah hati ini. Maka dia membujuk Tio Sun untuk memberi petunjuk dalam hal ilmu silat kepada anak-anaknya. Permintaan ini dipenuhi dengan suka hati oleh Tio Sun dan setiap hari nampak tiga orang muda itu berlatih silat di taman bunga. Dalam waktu beberapa hari saja mereka bergaul dengan

akrab sekali. Dan karena maklum bahwa harapannya untuk dapat berjodoh dengan dara yang dicintanya itu lenyap sama sekali, sikap Tio Sun terhadap Kwi Eng dan Kwi Beng seperti sikap seorang kakak terhadap adik-adiknya sehingga dua orang saudara kembar itupun merasa seolah-olah Tio Sun adalah kakak mereka.

Keakraban inilah yang membuat Kwi Beng menaruh kepercayaan pada suatu hari, ketika memperoleh kesempatan berdua saja dengan Tio Sun, pemuda ini dengan muka sedih mengeluarkan isi hatinya. "Tio-twako, setelah beberapa hari bergaul denganmu, aku memperoleh keyakinan bahwa engkau seoranglah yang akan dapat menolongku, twako. Sebenarnya aku menderita sekali, menderita batin yang hebat dan selama ini hanya kusimpan dan kutahan-tahan agar jangan sampai diketahui oleh adikku dan oleh orang tuaku. Akan tetapi kalau terus kusimpan, akhirnya aku tentu tidak tahan juga."

Melihat wajah yang biasanya gembira itu kini kelihatan amat berduka, Tio Sun terkejut dan merasa heran. Dia memegang pundak pemuda tampan itu dan berkata sambil tersenyum, "Ah, Beng-te. Seorang pemuda dalam keadaan seperti engkau ini bagaimana bisa mengatakan menderita batin yang hebat? Engkau masih muda, mempunyai orang tua dan saudara yang amat baik, berkepandaian cukup tinggi, hartawan dan apapun yang kaukehendaki tentu terlaksana. Mengapa masih menderita, tekanan batin?"

"Justeru yang kukehendaki tidak terlaksana, twako."

Tio Sun menarik napas panjang. Demikianlah hidup! Manusia, termasuk dia sendiri, selalu menghendaki yang tidak ada, menghendaki yang berada di luar jangkauan sehingga kehendaknya tidak dapat tercapai dan lahirilah duka!

"Beng-te, apakah kehendakmu yang tidak dapat terlaksana itu?"

“Tio-twako, jangan kau mentertawai aku, ya? Aku cinta kepada nona Yap In Hong.”

Tio Sun tidak terkejut mendengar ini. Dari sendau-gurau antara Kwi Beng den Kwi Eng dia sudah dapat menduga akan hal ini. Maka dia tersenyum. “Mengapa orang jatuh cinta ditertawai? Dan mengapa pula engkau menderita batin karena itu, Beng-te? Kau mencinta siapapun, apa halangannya?”

Kwi Beng menarik napas panjang. “Akan tetapi, twako. Cintaku ini tidak akan dapat terlaksana karena ibuku tidak setuju.”

Justeru yang kukehendaki tidak terlaksana, twako.”

Tio Sun menarik napas panjang. Demikianlah hidup! Manusia, termasuk dia sendiri, selalu menghendaki yang tidak ada, menghendaki yang berada di luar jangkauan sehingga kehendaknya tidak dapat tercapai dan lahirlah duka!

“Beng-te, apakah kehendakmu yang tidak dapat terlaksana itu?”

“Tio-twako, jangan kau mentertawai aku, ya? Aku cinta kepada nona Yap In Hong.”

Tio Sun tidak terkejut mendengar ini. Dari sendau-gurau antara Kwi Beng den Kwi Eng dia sudah dapat menduga akan hal ini. Maka dia tersenyum. “Mengapa orang jatuh cinta ditertawai? Dan mengapa pula engkau menderita batin karena itu, Beng-te? Kau mencinta siapapun, apa halangannya?”

Kwi Beng menarik napas panjang. “Akan tetapi, twako. Cintaku ini tidak akan dapat terlaksana karena ibuku tidak setuju.”

Tio Sun memandang heran. “Tidak setuju? Apa maksudmu, Beng-te?”

“Ketika aku dan adikku pulang dahulu itu, kami berdua langsung menyatakan isi hati kami kepada ayah dan ibu.



Dalam hal pilihan hati, ayah sama sekali memberi kebebasan. Ibu segera menyatakan persetujuannya ketika Eng-moi menyatakan cintanya kepada Cia Bun Houw, bahkan ibu lalu mengajak kami pergi ke Cin-ling-pai untuk membicarakan soal jodoh Eng-moi dan Cia Bun Houw itu sehingga berhasil diterima baik. Akan tetapi ketika aku menyatakan cintaku kepada nona Yap In Hong, ibu menolaknya!”

Tio Sun menahan senyumnya melihat pemuda itu kelihatan berduka sekali. Pemuda itu masih demikian kekanak-kanakan! Kedukaannya itu lebih merupakan sikap merajuk dan “ngambek” kepada ibunya!

“Menolak bagaimana maksudmu, Beng-te?”

“Aku minta agar ibu juga mengurus perjodohanku dengan nona Yap In Hong, akan tetapi ibu keberatan.”

“Mengapa?”

“Pertama, karena tadinya kami belum tahu siapa sebenarnya nona itu, hanya tahu sebagai penolongku yang bernama nona Hong. Dan kedua, karena ibu mendengar dari Eng-moi bahwa nona itu lebih tua kira-kira dua tahun dari aku. Akan tetapi, dalam hal cinta, apa artinya perbedaan usia? Ayah sendiri mengatakan bahwa hal itu sebenarnya bukan merupakan soal yang besar, hanya ayah setuju dengan ibu bahwa kami harus mengenal dulu siapa sebenarnya nona itu. Ketika kemarin, setelah mendengar darimu bahwa Yap In Hong adalah adik dari Yap Kun Liong, ibu lebih-lebih merasa tidak setuju lagi.”

“Hemm... mengapa pula?”

“Kata ibu, Yap Kun Liong adalah sahabatnya yang sebaya. Setelah kini nona Hong tidak mempunyai orang tua, jelas bahwa kami harus melamar kepada Yap Kun Liong sebagai wali gadis itu. Dan ibu merasa malu dan sungkan kalau harus melamar adik sahabatnya itu untuk menjadi calon mantunya. Akan tetapi aku tahu bahwa keberatan itu yang terutama

adalah soal perbedaan usia. Menurut ibu, seorang calon suami haruslah lebih tua daripada calon isteri.”

“Siapa yang mengharuskan, Beng-te?”

“Entahlah, akan tetapi begitulah kata ibu. Pendeknya, ibu menolak dan hatiku hancur, twako.”

Tio Sun tersenyum, senyum yang pahit. Betapa banyaknya manusia yang dipermainkan oleh cinta! Betapa banyaknya kisah duka ditimbulkan oleh cinta yang sepihak. Dia sendiri jatuh cinta kepada Kwi Eng, namun dara itu sebaliknya mencinta Bun Houw, bahkan telah terikat sebagai calon jodoh pemuda Cin-ling-pai itu. Dia menderita karena cinta sepihak. Sedangkan Kwi Beng jatuh cinta kepada gadis yang lebih tua dari padanya dan biarpun belum diketahui apakah gadis yang dicintanya itu akan menerima atau membalas cintanya ataukah tidak, namun ibunya tidak menyetujuinya! Apakah Kwi Beng juga akan menderita cinta yang gagal?

“Aku merasa ikut berduka mendengar keadaanmu, Beng-te. Akan tetapi apa maksudmu ketika mengatakan tadi bahwa hanya aku yang dapat menolongmu?”

Pemuda yang usianya baru tujuh belas tahun itu memegang lengan Tio Sun dan memandang dengan matanya yang biru, penuh permohonan. “Twako, sudikah twako menolongku?”

Tio Sun merasa terharu. Mata itu sama benar dengan mata Kwi Eng dan ketika pemuda ini memegang lengannya dan mengajukan permohonan itu, seolah-olah dia menghadapi Kwi Eng sendiri yang memohon pertolongan kepadanya!

“Tentu saja, Beng-te. Jangan khawatir, aku selalu siap untuk menolongmu. Akan tetapi dalam hal ini, bagaimana mungkin aku dapat menolongmu?”

“Aku mohon engkau suka menjadi waliku twako! Ibu tidak mau melamarkan nona Yap In Hong, biarlah engkau yang

menjadi waliku dan melamarkan untukku kepada kakak nona itu, yaitu kepada pendekar Yap Kun Liong.”

“Ahhh...?” Tio Sun terkejut sekali, tidak menyangka bahwa pemuda ini akan mengajukan permintaan seperti itu. “Mana mungkin, Beng-te? Ayah bundamu masih ada, bagaimana aku berani lancang...”

Dan tiba-tiba Kwi Beng menjatuhkan diri berlutut di depan Tio Sun! “Kalau twako tidak mau menolongku, habishlah harapanku...” katanya dengan suara seperti orang hendak menangis.

Tio Sun cepat membangunkan pemuda itu. “Duduklah, Beng-te dan mari kita bicara dengan baik dan dengan tenang.”

“Akan tetapi twako tidak mau menolongku...”

Baiklah, aku mau menolongmu, akan tetapi hanya atas dasar desakan dan permintaanmu. Kalau kelak orang tuamu marah kepadaku dan menganggap aku lancang...”

“Aku yang bertanggung jawab dan akan kukatakan bahwa twako melakukan itu hanya karena desakanku dan permohonan tolong dariku.”

Tio Sun merasa terdesak. “Akan tetapi, apakah itu bijaksana kalau langsung mengajukan lamaran, Beng-te? Apakah tidak lebih baik kalau lebih dulu diadakan pendekatan dari fihakmu kepada gadis itu? Sebaiknya mengukur isi hatinya lebih dulu, apakah kiranya dia akan mau menerimanya, sehingga dengan demikian tidak sampai kelak hatimu patah karena penolakan dari fihaknya.”

“Tidak, tidak! Kalau terlambat, tentu ibu akan mendahului kita, mencarikan jodoh untukku, karena Eng-moi juga sudah terikat jodoh dengan calon suaminya. Dan kalau aku sudah diikat jodoh dengan orang lain, sampai bagaimanapun tentu ibu akan menghalangi aku berjodoh dengan nona Yap In

Hong. Mengingat bahwa kakak nona itu adalah sahabat baik ayah dan ibu, yaitu menurut penuturan ibu, agaknya lamaran itu tidak akan ditolaknya. Dan tentang nona Yap In Hong sendiri, kurasa diapun... eh, cinta padaku. Buktinya dia telah menyelamatkan nyawaku dari tangan Hui-giakang Ciok Lee Kim dan sikapnya terhadapku baik sekali.”

“Hemm, Beng-te. Pertobatan adalah kewajiban setiap orang gagah dan sama sekali tidak boleh dimaksudkan sebagai tanda cinta, demikian pula sikap yang baik belum tentu membayangkan cinta.”

“Aku yakin bahwa kita tidak akan gagal, twako. Akan tetapi kalau kaupikir lebih dulu menemui nona itu, akupun setuju. Pendeknya, aku ingin pergi dari sini untuk mendahului ibu. Aku akan menemui nona Hong, akan tetapi untuk mengajukan lamaran kepada kakaknya, aku mengharapkan bantuanmu, twako. Dan aku minta agar twako suka menemaniku pergi besok pagi.”

“Ehh...? Tentu orang tuamu akan melarang.”

“Tidak! Aku tidak akan berterus terang. Twako bilang saja terus terang bahwa twako hendak pergi ke kota raja dan aku akan ikut untuk meluaskan pengalaman dan pengetahuan.”

Tio Sun menarik napas panjang. “Ahhh... engkau menarik aku dalam keadaan amat tidak enak terhadap orang tuamu, Beng-te.”

“Tidak, twako. Aku yang bertanggung jawab akan hal itu. Kalau twako berpamit dan berkata hendak pergi ke kota raja, berarti twako tidak membohongi mereka, karena bukankah nona Hong kabarnya berada di sana? Dan aku ikut pergi bersama twako, apa salahnya itu?”

Akhirnya Tio Sun tak dapat mengelak lagi karena diam-diam dia merasa kasihan juga kepada pemuda remaja ini. Pula, diapun tidak ingin terlalu lama tinggal di Yen-tai, karena makin lama dia berkumpul dengan Kwi Eng, makin beratlah

penderitaan dan kekecewaan hatinya. Kalau sudah jelas bahwa nona itu bukan jodohnya, lebih baik secepat mungkin pergi dan sejauh mungkin agar tidak usah berjumpa lagi dengan dara yang dicintanya akan tetapi yang menjadi milik orang lain itu.

Ketika Tio Sun berpamit kepada Yuan de Gama dan isterinya, juga kepada Souw Kwi Eng, mereka menyatakan sayang bahwa pemuda itu tidak tinggal lebih lama lagi, akan tetapi mereka tidak berani menahan, dan mengucapkan selamat jalan. Namun, ketika Kwi Beng minta perkenan orang tuanya untuk ikut bersama Tio Sun ke kota raja untuk meluaskan pengetahuan dan orang tuanya tidak keberatan karena mereka percaya penuh atas bimbingan Tio Sun kepada putera mereka, Kwi Eng yang rewel!

“Aku juga ikut...!” katanya manja.

“Maria, engkau seorang gadis dewasa, kurang leluasa dan kurang baik untuk pergi jauh menempuh perjalanan sukar tanpa orang tuamu!” kata Yuan de Gama mencegah.

“Dan kau harus ingat bahwa engkau telah terikat sekarang, Kwi Eng. Bagaimana kalau ada utusan dari Cin-ling-pai datang dan engkau tidak berada di rumah? Alangkah akan mengecewakan dan membuat kami menjadi malu.”

Diingatkan akan hal ini, reda kekecewaan Kwi Eng dan akhirnya dua orang pemuda itu berangkat meninggalkan Yen-tai menuju ke kota raja. Tidak ada seorangpun di antara keluarga itu yang tahu betapa beratnya hati Tio Sun ketika dia melangkah pergi menjauhi dara yang dicintanya itu. Semangatnya seolah-olah tertinggal di rumah gedung itu, dan telinganya selalu mendengar suara ketawa Kwi Eng sehingga beberapa kali dia kadang-kadang tidak mendengar kata-kata Kwi Beng ketika pemuda ini bicara kepadanya.



Malam yang gelap. Langit hitam pekat, tidak nampak sebuahpun bintang. Padahal malam itu sebetulnya adalah giliran bintang-bintang menggantikan bulan yang tidak muncul di malam hari itu, akan tetapi awan hitam tebal memenuhi langit.

Biar di kota raja sekalipun, tempat tinggal orang-orang yang beruang dibandingkan dengan orang-orang dusun, lampu-lampu yang digantung di luar rumah tidak mampu menembus kegelapan yang tebal itu, bahkan penerangan yang dibandingkan dengan kekuatan malam gelap itu amat lemah mendatangkan bayang-bayang yang menyeramkan. Hanya di daerah bangunan istana sajalah, di sebelah dalam lingkungan tembok istana, keadaannya agak terang karena banyaknya lentera dan lampu besar yang dinyalakan para penjaga keamanan.

Di malam yang gelap itu, yang mengancam dengan hujan, orang-orang menjadi malas keluar, toko-toko dan restoran-restoran sepi sehingga mereka itu menutup dagangan mereka sebelum waktunya. Hanya mereka yang mempunyai keperluan penting sekali, dan laki-laki iseng yang tak betah di rumah dan keluar untuk mencari hiburan, kaum penjudi, kaum pemabok dan kaum hidung belang saja yang malam itu masih nampak berkeliranan di luar rumah-rumah yang sudah menutupkan daun pintu dan jendelanya

Seorang laki-laki setengah tua yang mabok jalan sempoyongan di atas jalan raya, digandeng oleh seorang laki-laki muda yang setengah mabok dengan susah payah karena si penggandeng itu sendiri pun tidak tetap langkahnya. Keduanya bernyanyi-nyanyi gembira dan memang orang yang mabok dapat merasakan kegembiraan yang luar biasa, karena dalam keadaan terbius oleh minuman keras itu segala macam keruwetan hidup lenyap atau terlupa oleh pikiran sehingga pikiran menjadi kosong, bebas dan karenanya dapat melihat

segala sesuatu tanpa penolakan dan menimbulkan kegembiraan

“Heeeeee, manusia-manusia terbang...! Ha-ha, manusia-manusia terbang...!” Tiba-tiba yang mabok sekali itu berkata sambil menuding ke atas genteng-genteng rumah di sepanjang jalan raya itu.

“Manusia terbang... heh-heh, ya benar... manusia terbang...” sambung yang setengah mabok.

Orang-orang di dekat mereka memandang sambil tersenyum. Kata-kata orang mabok, pikir mereka tak acuh. Akan tetapi ada sebagian di antara mereka yang mempercepat langkahnya agar dapat segera tiba di rumah yang aman. Mereka merasa ngeri karena bukankah orang mabok itu kadang-kadang dapat melihat lebih awas daripada orang yang sadar dan tidak mabok? Siapa tahu mereka benar-benar melihat manusia terbang yang berarti bahwa mereka itu melihat setan dan iblis berkeliaran di malam gelap itu?

Dan bukan tidak mungkin karena malam itu memang menyeramkan, bahkan setiap bayang-bayang yang dipantulkan oleh pohon-pohon dan rumah-rumah tersinar penerangan pucat membentuk iblis-iblis mengerikan.

Akan tetapi kalau kebetulan di atas genteng-genteng rumah itu terdapat seorang berkepandaian tinggi yang berpandangan tajam, tentu dia akan menyaksikan keanehan dan bahwa teriakan orang mabok tadi bukanlah penglihatan khayal belaka karena sesungguhnya memang terdapat dua bayangan manusia yang seolah-olah terbang saja di atas genteng-genteng rumah itu. Gerakan mereka demikian cepatnya sehingga seperti dua ekor kucing berlari-larian di atas genteng-genteng itu, tanpa menimbulkan suara dan mereka menuju ke arah istana!

Ketika dua bayangan yang benar-benar memiliki kegesitan dan keringanan tubuh luar biasa itu tiba di luar tembok istana,

mereka mendekam dan menanti dengan penuh kewaspadaan. Sudah tentu saja banyak terdapat penjaga dan peronda di luar tembok istana itu. Pintu gerbang istana sudah ditutup rapat-rapat dan dijaga oleh belasan orang pengawal luar. Di atas menara di ujung tembok juga terdapat pengawal yang mengawasi ke arah sekeliling tempat itu. Kemudian secara bergiliran masih diadakan perondaan, dan sekali meronda terdiri dari enam orang bersenjata tombak dan memegang lentera yang terang.

Bayangan yang berpakaian putih dan mukanya hitam, tubuhnya kecil dan agak pendek, memberi isyarat kepada kawannya yang berpakaian hitam dan bermuka putih, menudingkan telunjuk tangannya yang kecil ke arah menara. Si muka putih mengangguk, dan diapun menunjuk ke arah enam orang peronda yang datang dari depan. Keduanya mengangguk. Agaknya tanpa kata-kata mereka sudah saling mengerti dan kini si muka hitam merunduk ke depan, setengah merangkak seperti seekor harimau mengintai korban mendekati menara. Setelah dekat, dia memandang ke atas, ke arah dua orang penjaga yang berdiri di menara, hanya kelihatan tubuh bagian atas, dari dada sampai ke pundak dan tangan mereka memegang sebatang busur sedangkan segebung anak panah tersandang di pundak. Mereka berdua adalah ahli-ahli panah yang dapat menyerang setiap orang pengacau dari atas dengan anak panah mereka.

Sementara itu, si muka putih menggunakan kedua tangannya, mengangkat sebuah batu besar, sebesar perut kerbau hamil. Seperti dikomando saja, pada saat si muka hitam menggerakkan tangannya dan sinar mengkilat menyambar ke arah menara, si muka putih melontarkan batu besar itu jauh ke depan, ke arah yang berlawanan dengan menara. Terdengar suara pekik dua orang penjaga di menara yang roboh di tempat penjaga mereka dengan leher tertusuk pisau hitam! Akan tetapi pekik ini tertutup oleh suara berdebuk yang amat keras dibarengi suara berkerusakan

ketika sebangkah batu besar itu menimpa pohon, menumbangkan batang pohon dan jatuh berdebuk ke atas tanah. Enam orang peronda itu terkejut sekali dan cepat memburu ke depan, sama sekali tidak mendengar pekik dua orang penjaga di menara, juga sama sekali tidak tahu bahwa begitu mereka lari ke arah pohon tumbang, ada dua bayangan melesat ke atas tembok istana dengan keringanan tubuh yang luar biasa dan sekejap mata saja bayangan dua orang itu lenyap ke sebelah dalam tembok istana!

Kalau orang melihat ke atas menara penjaga dan melihat betapa dua orang penjaga itu tewas dengan muka mereka menjadi hitam mengerikan, maka dia akan tahu bahwa dua orang luar biasa itu benar-benar memiliki kepandaian yang mengerikan dan bahwa pisau yang menghunjam ke leher dua orang penjaga itu adalah pisau-pisau beracun yang keji.

“Kenapa tidak diambil dulu dua hui-to (golok terbang) itu?” si muka pucat berbisik ketika kedua orang itu menyelinap ke dalam taman istana, bersembunyi di balik semak-semak.

“Nanti saja kembalinya, biar kenyang dulu menghirup darah segar, hi-hik!” bayangan kedua yang bermuka hitam terkekeh. “Pula, masih ada belasan batang lagi padaku, cukup untuk menghadapi pengawal-pengawal istana.”

“Jangan banyak main gila, Mo-li. Kedatangan kita hanya untuk membunuh Ceng Tung dan secepat mungkin kita harus pergi dari sini.”

“Baik, Mo-ko. Memang kaisar jahanam itu harus kita bunuh, hanya sayang kalau kita tidak dapat mengambil satu dua buah pusaka kerajaan yang hebat.”

Keduanya mendekam dan menahan napas ketika berkelebat bayangan orang yang cukup gesit gerakannya. Bayangan ini adalah bayangan seorang pengawal Kim-i-wi, yaitu Pengawal Baju Emas yang merupakan pengawal-pengawal bayangan, atau yang melakukan tugas penjagaan

keemasan secara rahasia dan mereka ini memang terdiri dari orang-orang yang berilmu dan pandai ilmu silat.

Siapakah adanya dua orang yang begitu berani mati memasuki daerah istana dengan jalan membunuh penjaga menara dan meloncat ke tembok pagar istana secara demikian lihai? Melihat orang yang bermuka putih seperti kapur itu berpakaian hitam, sebaliknya yang bermuka hitam seperti arang itu berpakaian putih, sungguh amat menyeramkan dan seperti bukan manusia saja!

Dan memang sesungguhnya. Mereka itu setengah manusia setengah iblis! Mereka ini bukan lain adalah Pek-hiat Mo-ko (Iblis Jantan Berdarah Putih) dan Hek-hiat Mo-li (Iblis Betina Berdarah Hitam). Seperti telah dituturkan di bagian depan, Pek-hiat Mo-ko yang bermuka putih dan Hek-hiat Mo-li yang bermuka hitam itu adalah dua orang tokoh lihai yang datang dari Negeri Sailan. Ketika dahulu Panglima Besar The Hoo memimpin bala tentara menjelajah ke pelbagai negeri tetangga, di Sailan Panglima The Hoo yang sakti pernah berhadapan dan bertanding melawan dua orang jagoan Sailan ini. Pukulan-pukulan beracun dari mereka berdua, ketika bertemu dengan The Hoo, tidak ada gunanya bahkan membalik dan meracuni diri mereka sendiri, membuat mereka nyaris tewas dan biarpun mereka akhirnya tertolong, namun muka mereka yang tadinya normal kini berubah seperti iblis, yaitu yang laki-laki mukanya menjadi seperti kapur sedangkan yang wanita mukanya menjadi seperti arang. Hal ini adalah karena racun yang mereka pergunakan melawan The Hoo, hawanya membalik dan meracuni diri mereka sendiri.

Dengan dendam yang meluap-luap di dalam hati, dua orang ini memperdalam ilmu mereka sambil bertapa di puncak-puncak pegunungan utara. Kemudian, setelah merasa bahwa mereka sanggup menandingi The Hoo, keduanya turun gunung dan karena maklum bahwa The Hoo adalah seorang panglima besar yang selain memiliki kepandaian tinggi juga



terlindung oleh pasukan yang puluhan laksa jumlahnya, maka mereka mendekati dan mengangkat murid kepada Raja Sabutai. Mereka menurunkan ilmu kepada Raja Sabutai dan mengharapkan bahwa melalui bala tentara Sabutai, mereka akan dapat menyerbu ke selatan, kalau mungkin menduduki Kerajaan Beng-tiau dan dengan demikian mereka akan dapat berhadapan dengan The Hoo tanpa bahaya dikeroyok puluhan laksa perajurit Kerajaan Beng!

Karena harapan-harapan inilah maka mereka bersabar saja menyaksikan semua gerak-gerik dan usaha murid mereka, bahkan mereka pun tidak ambil peduli melihat isteri Sabutai oleh murid mereka itu “diserahkan” kepada Kaisar Ceng Tung hanya karena Sabutai menghendaki seorang anak keturunan dari kaisar itu, karena dia sendiri tidak mempunyai keturunan! Sebetulnya, hal ini amat menyakitkan hati dua orang itu, namun karena mereka mempunyai dendam dan rencana yang lebih besar, maka mereka juga tidak menegur murid mereka.

Akan tetapi, ketika Sabutai merubah siasat dan agaknya mau berdamai dengan kaisar, bahkan hendak menarik mundur tentaranya yang tadinya sudah berhasil maju sampai ke pintu gerbang kota raja, hati dua orang kakek dan nenek itu kecewa bukan main. Maka mereka lalu hendak berusaha sendiri untuk membalas dendam. Mereka kini sudah mendengar bahwa musuh besar mereka, The Hoo, telah meninggal dunia. Maka mereka hendak menumpahkan dendam mereka kepada para pembantu dan para sahabat The Hoo dan satu di antaranya yang paling terkenal adalah Cia Keng Hong, ketua Cin-ling-pai. Karena itulah maka mereka menahan Siang-bhok-kiam dengan maksud memancing Cia Keng Hong datang ke tempat mereka untuk dibunuh sebagai wakil The Hoo!

Kalau di waktu Sabutai mengadu kepandaian para tokoh yang bermusuhan kedua orang ini tidak turun tangan membunuh Cia Bun Houw dan Yap In Hong adalah karena mereka masih segan terhadap murid mereka sendiri yang

tentu saja dibantu oleh ribuan orang pasukan, pula mereka tidak ingin bermusuhan dengan murid mereka sendiri. Selain itu, melihat pukulan Thian-te Sin-ciang yang dilakukan oleh Bun Houw, kemudian mereka melihat pula pukulan sakti itu pula dipergunakan oleh In Hong biarpun belum sempurna, mereka berdua agak jerih. Bukan jerih menghadapi orang-orang muda itu, melainkan jerih kalau-kalau pendeta Kok Beng Lama juga akan muncul! Padahal, mereka sedang melatih diri dan belum selesai dengan latihan itu, latihan kekebalan yang akan sanggup menghadapi Thian-te Sin-ciang atau pukulan apapun juga!

Setelah Sabutai mengundurkan diri, merekapun meninggalkan murid itu dan membawa Siang-bhok-kiam menuju ke Lembah Naga di tepi Sungai Luan-ho yang berada di kaki Pegunungan Khing-an-san, di luar tembok besar. Di sini mereka melanjutkan latihan mereka dengan tekun sampai akhirnya mereka berhasil dengan ilmu mereka yang baru, yaitu ilmu kekebalan yang amat luar biasa, yang hanya mampu dikuasai oleh orang-orang yang darahnya beracun seperti mereka! Setelah menguasai ilmu ini, barulah mereka menjadi berani dan untuk melampiaskan dendam mereka tanpa mengharap bantuan pasukan Sabutai yang telah berbaik dengan Kerajaan Beng, mereka mencari gara-gara dan hendak membikin kacau Kerajaan Beng dengan membunuh Kaisar Ceng Tung! Pertama-tama mereka hendak lakukan ini untuk menghukum kaisar yang mereka anggap telah merendahkan dan menghina murid mereka dengan menjinai isterinya, dan kedua untuk memancing agar para Panglima Beng-tiauw mencari mereka untuk mereka bunuh semua. Demikianlah rencana pembalasan mereka terhadap Panglima The Hoo yang sudah tidak ada lagi itu.

Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li masih mendekam di balik semak-semak untuk meneliti keadaan. Beberapa kali mereka melihat berkelebatan pengawal Kim-i-wi dan setiap kali mereka ini meronda lewat di taman itu, paling banyak

mereka hanya berdua, bahkan kadang-kadang hanya seorang saja. Di samping mereka, ada pula pengawal-pengawal biasa yang meronda bergerombol enam orang membawa lentera dan kentongan.

Mereka berunding sebentar setelah menghitung jarak waktu antara perondaan para pengawal Kim-i-wi. Mereka bersiap-siap, berindap-indap mendekati lorong kecil yang selalu dipakai oleh pengawal-pengawal Kim-i-wi yang meronda. Tak lama kemudian, tepat pada waktu seperti yang mereka perhitungkan, berkelebat dua bayangan pengawal Kim-i-wi dan dua orang kakek dan nenek itupun menerkam dari balik semak-semak pohon kembang. Dua orang Kim-i-wi terkejut sekali, berusaha mengelak dan menangkis, namun bagi kakek dan nenek itu, gerakan mereka terlampau lamban dan jari-jari tangan kakek dan nenek iblis itu telah menusuk masuk ke dalam leher dua orang Kim-i-wi itu sehingga mereka itu tewas tanpa dapat mengeluarkan suara lagi. Mayat mereka lalu dilempar ke dalam semak-semak dan dua orang kakek dan nenek itu cepat berlari meninggalkan taman menuju ke bangunan-bangunan istana, tidak berani melompat naik melainkan mendekam di dalam bayangan gelap menanti kesempatan selanjutnya.

Sementara itu, di dalam kamarnya, In Hong masih duduk membaca buku. Setelah berada di dalam istana, dia memperoleh kesempatan banyak untuk membaca, karena di situ tersedia banyak sekali buku-buku kuno yang amat menarik hatinya. Dia dahulu diajar membaca oleh gurunya dan hanya sedikit memperoleh kesempatan membaca, dan baru sekarang dia memperoleh kesempatan, dan karena dia leluasa dan boleh keluar masuk di seluruh bagian istana, maka dia dapat pula memasuki gedung perpustakaan untuk memilih buku yang disukainya.

Karena dia memang kurang pekerjaan selama tinggal di istana, maka dia banyak membaca dan mulailah terbuka hati

dan pikiran In Hong betapa selama ikut dengan gurunya dia telah hidup secara liar dan betapa ganasnya watak gurunya dan para anak buah Giok-hong-pang. Banyak hal-hal di dalam kitab-kitab yang ditemukan dan yang menyadarkan pikirannya, membuat dia sering kali termenung dan mulailah dia merasa menyesal akan pengaruh-pengaruh yang ditanamkan gurunya ke dalam dirinya sehingga dia dahulu membenci dan menjauhkan diri dari kakaknya. Sekarang dia melihat betapa kakaknya telah mengalami derita kehidupan yang hebat, selain kematian isterinya yang tercinta, kehilangan puterinya, juga adik kandung yang dicari-carinya itu setelah bertemu bersikap jauh daripada manis kepadanya. Dia merasa girang bahwa dalam pertemuan terakhir dengan kakaknya itu dia telah memperlihatkan sikap manis.

Tiba-tiba terdengar kentongan dipukul bertalu-talu, tanda bahwa ada bahaya mengancam di istana! Tanda bahaya ini dibunyikan oleh para penjaga dan pasukan Kim-i-wi yang menemukan mayat-mayat di atas menara penjaga dan di dalam taman. Gegerlah seluruh istana!

Mendengar tanda bahaya ini, In Hong melempar buku yang dibacanya ke atas meja, sekali tangannya bergerak dia memadamkan lampu-lampu dan lilin-lilin penerangan di kamarnya kemudian dia meloncat keluar melalui jendela dan langsung menuju ke istana di mana terdapat kamar kaisar! Yang lain-lain dia tidak peduli, akan tetapi keselamatan kaisar harus dijaganya. Karena itulah dia berada di istana, dan dia diangkat menjad Puteri Pelindung Kaisar! Dengan gerakan seperti seekor burung walet cepat dan ringannya, In Hong berloncatan dan tidak memperdulikan para anggauta pasukan Kim-i-wi yang berebutan dengan panik. Dia langsung berlari ke arah kamar kaisar. Dapat dibayangkan betapa kaget hatinya ketika dia melihat mayat-mayat berserakan di depan kamar kaisar, mayat mayat para pengawal Kim-i-wi yang bertugas jaga di sekitar tempat itu, bahkan kini dia mendengar suara orang bertempur di depan kamar itu! Karena tempat itu

agak gelap, dia hanya melihat dua bayangan dikeroyok oleh lima orang Kim-i-wi, maka karena dia khawatir akan keselamatan kaisar, In Hong cepat melompat dan sambil melompat dia mendorong jendela kamar. Pada saat itu, dia mendengar pekik beruntun dan lima orang Kim-i-wi itu roboh semua sedangkan dua bayangan itu telah menerjang pintu kamar kaisar!

“Sing-sing-singgg...!” Tampak sinar-sinar berkelebatan ke arah kaisar yang duduk dengan tenang di atas pembaringan. Melihat ini, In Hong cepat menubruk ke depan, kedua tangannya bergerak dengan pengerahan tenaga Thian-te Sin-ciang dan tiga batang pisau terbang runtuh ke atas lantai, patah-patah!

“Sri baginda, cepat lari...!” In Hong berseru kaget ketika mengenal bahwa yang masuk melalui pintu kamar yang sudah terbongkar itu bukan lain adalah dua orang kakek dan nenek guru Sabutai, yaitu Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li yang dia tahu amat lhai itu. Maka dia cepat menghadang di tengah kamar dan berteriak agar kaisar melarikan diri.

“Heh-he-he, kiranya engkau adalah bocah Yap itu. Jangan kira aku takut menghadapi pukulanmu itu!” Hek-hiat Mo-li terkekeh dan menubruk ke depan, kukunya yang panjang mencengkeram ke arah dada In Hong. Cengkeraman ini cepat dan kuat sekali, dan jelas bahwa kuku-kuku panjang itu mengandung racun yang berbahaya. Akan tetapi In Hong yang mengkhawatirkan keselamatan kaisar, tidak melayani nenek ini melainkan cepat dia meloncat ke arah kaisar yang telah ditubruk oleh kakek muka putih itu dengan pukulan dahsyat, sedangkan kaisar hanya diam saja seolah-olah menanti datangnya maut!

“Desss...!” Tubuh In Hong terlempar ketika dia menangkis pukulan dahsyat itu, akan tetapi si kakek muka putih juga terjengkang.



“Sri baginda, cepat lari...!” In Hong berseru lagi. Akan tetapi kaisar yang duduk di atas pembaringan itu tidak bergerak, enak-enak saja sehingga In Hong makin bingung dan cepat dia meloncat ke depan kaisar dan menangkis hantaman Hek-hiat Mo-li.

“Dukkkk!” Kembali tubuh In Hong terlempar dan bergulingan sedangkan tubuh nenek itupun roboh bergulingan. Ternyata bahwa kalau melawan kakek itu tenaga In Hong kalah kuat setingkat, akan tetapi melawan nenek itu tenaga mereka seimbang! Hanya kagetnya, agaknya dua orang kakek dan nenek itu tidak terpengaruh oleh tangkisan yang dilakukan dengan pengerahan tenaga Thian-te Sin-ciang yang telah dilatihnya dengan hebat selama ini! Agaknya mereka memiliki kekebalan terhadap hawa pukulan sakti itu.

Selagi In Hong meloncat bangun, dia telah diserang oleh kakek muka putih dengan pukulan-pukulan yang dahsyat. Terpaksa dia mengelak ke sana-sini dan kadang-kadang menangkis, akan tetapi kini kaisar tidak terlindung sama sekali.

“Lari...! Lari...!” teriaknya, akan tetapi kaisar itu tetap saja duduk dan nenek muka hitam sudah menghantamkan tangan kirinya yang ampuh ke arah kepala kaisar.

“Celaka...!” In Hong berteriak ngeri.

“Krakkk!!” Kepala kaisar itu pecah berantakan dan dari dalam kepalanya menyambar belasan jarum dan paku-paku ke arah pemukulnya, si nenek itu.

“Aihhhh...!” Nenek itu terkejut dan cepat melempar tubuh ke belakang, namun tetap saja sebatang jarum memasuki mata kirinya membuat dia menjerit-jerit kesakitan dan marah sekali! Kiranya “kaisar” itu hanya sebuah patung mirip kaisar yang duduk di pembaringan dan di dalam kepalanya terkandung senjata-senjata rahasia itu! Sesungguhnya robot macam itu adalah hasil ciptaan mendiang Panglima The Hoo

dan sejak dulu setiap orang kaisar memilikinya beberapa buah untuk menyelamatkan diri. Tadi, begitu mendengar suara ribut-ribut dan tanda bahaya, kaisar sudah menyelip dan menyembunyikan diri di kamar rahasia, meninggalkan robot itu di kamarnya dan sekarang, robot ciptaan mendiang Panglima The Hoo itu masih mampu melukai seorang nenek selihai Hek-hiat Mo-li. Biarpun orangnya sudah meninggal dunia, namun ciptaannya masih sedemikian hebatnya, maka dapat dibayangkan betapa tingginya tingkat kepandaian panglima yang disohorkan orang seperti dewa saktinya itu!

“Para panglima, hayo bantu Puteri Pelindung Kaisar!” Terdengar suara kaisar, dan kakek bersama nenek itu bingung karena suara ini terdengar dari mana-mana, dari atas bawah depan belakang dan kanan kiri dan mereka mengenal suara kaisar ini!

In Hong girang bukan main melihat bahwa yang dipukul hancur kepalanya itu hanya sebuah arca, maka sambil tersenyum dia berkata, “Kakek nenek iblis, kalian telah gagal!”

Bukan main marahnya nenek Hek-hiat Mo-li. Matanya yang kiri masih terasa nyeri bukan main biarpun dia telah mencabut jarumnya dan mata itu tentu buta. “Keparat jahanam, engkau yang menggagalkan kami!”

“Dia Puteri Pelindung Kaisar? Hemm, kita tangkap saja dia!” Pek-hiat Mo-ko berseru marah dan nenek itu sudah mendahului menubruk ke arah In Hong.

“Dessss!” In Hong menyambutnya dengan pukulan Thian-te Sin-ciang dan biarpun nenek itu menangkisnya, namun pukulan itu tepat mengenai pundak nenek itu. Nenek itu terpelanting roboh akan tetapi meloncat bangkit kembali.

In Hong terbelalak, hampir tidak percaya. Pukulannya tadi hebat sekali dan biarpun dia sendiri mengenal ilmu kekebalan yang bernama Tiat-po-san (Baju Besi), namun ilmu kekebalannya pasti tidak akan mampu menghadapi pukulan

yang dilakukan dengan Ilmu Thian-te Sin-ciang. Akan tetapi nenek ini yang terkena pukulan pada pundaknya, seolah-olah tidak merasakan sesuatu dan sudah mencelat bangun kembali. Maklumlah dia bahwa nenek ini memiliki kekebalan luar biasa dan andaikata tadi jarum dari dalam kepala area itu tidak tepat memasuki mata, agaknya juga tidak akan melukai nenek itu.

“Heh-heh-heh, itukah pukulan dari si Lama keparat? Kami tidak takut, heh-heh!” nenek itu tertawa dan Pek-hiat Mo-ko kini menubruk untuk menangkap In Hong.

Tentu saja In Hong tidak sudi ditangkap dan ketika kakek itu menubruk, dia cepat mengerahkan seluruh tenaganya dan menghantamkan kedua tangannya beruntun ke arah dada dan lambung kakek itu.

“Dukk! Desss!” Pukulan Thian-te Sin-ciang menggetarkan kamar itu dan tepat mengenai dada dan lambung, akan tetapi kakek itu sama sekali tidak menangkisnya, malah cepat menangkap dua pergelangan tangan In Hong yang tak sempat mengelak karena kedua lengannya ditangkap pada saat sedang memukul tadi.

“Plakkk!” Sebelum In Hong sempat melepaskan kedua lengannya, tengukunya disambar oleh tangan kiri Hek-hiat Mo-li dan seketika tubuhnya menjadi lemas tak mampu bergerak.

Pada saat itu, belasan orang perwira dan panglima Kim-i-wi berserabutan masuk dari pintu dan jendela.

“Mo-ko, kaupondong dia!” teriak Hek-hiat Mo-li sambil melemparkan tubuh In Hong kepada kawannya, Pek-hiat Mo-ko menerima tubuh yang lemas itu dan memanggulnya, kemudian dia bersama kawannya menerjang ke depan, ke arah para perwira Kim-i-wi yang mengepung dengan pedang di tangan.

“Awes, jangan sampai mengenai tubuh Puteri Pelindung Kaisar!” teriak seorang panglima dan hal ini benar-benar

merupakan rintangan hebat bagi para perwira dan panglima itu. Dua orang kakek dan nenek itu gerakannya dahsyat sekali dan begitu mereka menerjang, terdengar pedang berkerontangan dan terlempar ke kanan kiri disusul robohnya empat orang perwira yang tewas seketika terkena pukulan-pukulan beracun! Kakek dan nenek itu cepat melompat ke atas genteng.

“Kejar...!” Para perwira itu berlompatan naik dan terjadilah kejar-mengejar di atas genteng bangunan-bangunan istana yang amat luas itu. Namun gerakan kakek dan nenek itu memang hebat sekali, gin-kang mereka jauh lebih sempurna daripada para perwira Kim-i-wi sehingga mereka cepat menghilang ke arah tembok istana.

“Jangan lepas senjata rahasia atau anak panah! Jangan! Yap-lihiap dipondongnya, jangan sampai terkena dia sendiri!”

“Jangan lukai Puteri Pelindung Kaisar!”

Karena teriakan-teriakan ini, maka para penjaga yang sudah siap dengan barisan anak panahpun tidak berani menggunakan anak panah dan hanya para panglima yang berkepandaian tinggi saja menyambitkan senjata-senjata rahasia mereka ke arah kaki kedua orang itu, namun dengan mudah kakek dan nenek itu mengelak atau menendangi senjata-senjata rahasia yang menyambar kaki mereka bahkan ada pula yang mengenai kaki mereka akan tetapi agaknya tidak mereka rasakan sama sekali!

Melihat bahwa In Hong ternyata merupakan orang penting, Pek-hiat Mo-ko menjadi girang sekali dan dengan enaknya dia memegang kedua kaki In Hong dan memutar-mutar tubuh dara itu ketika dia dan temannya keluar dari tembok istana dan tidak ada seorangpun pengawal yang berani menyerang mereka!

Dengan “perisa” hidup istimewa ini, akhirnya kakek dan nenek itu menghilang ditelan kegelapan malam dan dapat

lolos dari kota raja dengan amat mudahnya. Yang terdengar hanya suara rintihan dan keluhan nenek yang mata kirinya buta itu, akan tetapi suara inipun segera menghilang dan para pengawal sibuk mencari dan mengejar ke sana ke mari tanpa tujuan tertentu karena bayangan dua orang itu telah lenyap. Peristiwa itu menggegerkan istana dan ketika kaisar mendengar bahwa In Hong diculik oleh kakek dan nenek itu, dia marah sekali dan memerintahkan kepada kepala pasukan pengawal Kim-i-wi yang bernama Lee Cin untuk mengerahkan tenaga pengawal dan mencari dara itu sampai dapat!

"Kakek dan nenek itu adalah guru-guru Sabutai!" antara lain kaisar yang marah itu berkata. "Kami akan mengirim surat kepada Sabutai dan menegurnya. Kalau dia yang menyuruh kakek dan nenek itu menyerbu ke sini, akan kami gempur dia!"

Peristiwa itu benar-benar mengejutkan dan menggegerkan istana. Bagaimana dua orang saja, seorang kakek dan seorang nenek yang seperti iblis, dapat memasuki istana dan membunuh sepuluh orang penjaga dan dua belas orang pengawal Kim-i-wi, memasuki kamar kaisar dan nyaris membunuh kaisar, bahkan menculik Puteri Pelindung Kaisar yang mereka kenal sebagai seorang dara yang amat lihai? Sungguh mengejutkan sekali dan selain Panglima Kim-i-wi Lee Cin yang berusaha mati-matian untuk mencari jejak dua orang kakek dan nenek itu, juga mulai saat itu penjagaan di istana diperketat, bahkan didatangkan bala bantuan barisan dari luar kota raja untuk menjaga keamanan di kota raja!

-odwkzo-

Mereka berempat duduk menghadapi meja di luar kamar tahanan itu dan beberapa kali mereka sambil makan minum memandang ke arah tubuh In Hong yang menggeletak tak sadarkan diri di atas lantai kamar tahanan. Kamar tahanan itu berukuran tiga kali tiga meter, seluruhnya terbuat dari dinding baja yang amat kuat dan pintunya juga terbuat dari baja tebal



dan kokoh, hanya ada jeruji besi sebagai jalan hawa dan jendela yang lebarnya tak mungkin dipakai meloskan diri andaikata jeruji-jeruji itu dapat dipatahkan-patahkan sekalipun. Seekor gajahpun tak mungkin dapat membobol keluar jika dimasukkan dalam kamar tahanan ini.

“Mo-ko, kenapa kalian berdua dengan Mo-li bersusah payah membawa dara ini ke sini dan menahannya? Mengapa tidak dibunuh saja bocah yang amat berbahaya itu?” Hek I Siankouw bertanya dengan nada tidak puas karena sesungguhnya nenek berpakaian serba hitam ini amat membenci In Hong yang telah menewaskan sahabat dan kekasihnya, yaitu Hwa Hwa Cinjin.

Pek-hiat Mo-ko tertawa. “Banyak sekali sebab-sebabnya mengapa kami belum membunuh dia, Siankouw. Coba kami ingin menguji kecerdikan Hek I Siankouw dan Bouw Thaisu, apakah kalian berdua mengerti dan dapat menebak apa sebab-sebab itu?”

“Karena dia telah menggagalkan kalian membunuh kaisar maka kalian hendak menyiksanya dulu sebelum membunuhnya!” jawab Hek I Siankouw.

“Ha-ha, itu hanya satu di antara sebab-sebab yang kecil saja,” kini Hek-hiat Mo-li yang berkata.

Bouw Thaisu berpikir sejenak, kemudian berkata dengan suaranya yang tenang, “Kalian hendak memancing datangnya para pembesar Beng-tiau dengan umpan dara ini di sini.”

“Bagus! Memang benar sekali. Masih ada lain-lain lagi!” kata Pek-hiat Mo-ko.

“Aha, setan tua,” Hek I Siankouw berkata, “Tentu kau hendak menjadikan dia semacam sandera agar kau dapat menguasai ketua Cin-ling-pai dan yang lain-lain kalau mereka muncul.”

“Hemm, kami tidak takut menghadapi mereka, tanpa sanderapun! Akan tetapi pikiranmu itu bagus juga, Siankouw, dan mungkin sekali boleh dipergunakan kalau perlu.” Hek-hiat Mo-ko teringat betapa ketika dia dan Mo-li melobaskan diri dari istana, kiranya tidaklah akan demikian mudah kalau saja mereka tidak “dilindungi” oleh keselamatan In Hong. Andaikata mereka tidak membawa lari gadis itu, agaknya belum tentu mereka akan dapat melobaskan diri dari istana yang dijaga ketat itu. “Akan tetapi itu semua bukan sebab-sebab yang mutlak.”

“Pinto (aku) mengerti sekarang,” tiba-tiba Bouw Thaisu berkata setelah berpikir sejenak. “Kalian sudah tahu bahwa nona ini adalah murid ketua Giok-hong-pang, dan melihat kelihaian nyonya itu, tak dapat disangsikan lagi bahwa dialah yang dahulu berhasil memperoleh pusaka bokor emas yang diperebutkan itu. Maka sekarang kalian tentu hendak memaksanya mengaku untuk mendapatkan pusaka itu!”

Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li saling pandang, agaknya terkejut dan kagum mendengar tebakan yang memang tepat itu. Kemudian Pek-hiat Mo-ko tertawa dan menggerak-gerakkan tangannya.

“Ha-ha-ha, memang pantaslah kalau Bouw Thaisu menjadi seorang tokoh tersembunyi di timur yang amat sakti! Kiranya selain memiliki ilmu kepandaian tinggi, juga memiliki kecerdasan istimewa. Akan tetapi, apakah kalian berdua tahu apa hubungan kami dengan bokor emas itu? Apakah kalian yang mungkin dahulu ikut pula mencari bokor emas tahu akan riwayat bokor emas itu?”

Bouw Thaisu dan Hek I Siankouw terus terang mengatakan tidak tahu dan memang sejak pusaka itu diperebutkan orang belasan tahun yang lalu sehingga menggegerkan dunia kang-ouw, tidak ada orang tahu dari mana asal mulanya pusaka itu. Yang mereka ketahui hanyalah bahwa Panglima The Hoo

kehilangan pusaka bokor emas yang katanya mengandung harta kekayaan dan ilmu-ilmu silat yang tinggi.

“Ketahuilah bahwa bokor emas itu sesungguhnya adalah milik kami!”

Keterangan ini mengejutkan hati Bouw Thaisu dan Hek I Siankouw, juga Yap In Hong yang telah siuman itu ikut mendengarkan sejak tadi dan menjadi kaget dan heran. Dia diam-diam saja masih rebah terlentang di atas lantai akan tetapi dia ikut mendengarkan dengan penuh perhatian karena biarpun dia tahu bahwa gurunya adalah pewaris ilmu-ilmu dari bokor emas itu, namun diapun tidak pernah mendengar akan riwayat bokor emas itu, bahkan mungkin gurunya sendiripun tidak mengetahui, karena pernah beberapa kali gurunya menyebut-nyebut bokor emas itu sebagai milik Panglima The Hoo yang hilang dan diperebutkan dan akhirnya berkat kecerdikan gurunya, bokor itu terjatuh ke tangan gurunya.

“Milik kalian?” Bouw Thaisu yang menjadi terkejut memandang tajam, penuh kesangsian. Di seluruh dunia kang-ouw telah terkenal bahwa bokor itu milik Panglima The Hoo, kenapa kini diaku oleh dua orang tokoh yang merupakan orang-orang asing dari Sailan ini? “Akan tetapi semua orang mengira bahwa pusaka itu milik mendiang Panglima The Hoo yang dilarikan oleh anak buahnya dan kemudian lenyap lalu diperebutkan!”

“Benar, akan tetapi tentu engkau belum tahu dari mana The Hoo mendapatkan pusaka itu, bukan? Dia merampasnya dari kami!”

“Manusia pengecut dan pembohong besar!” Tiba-tiba In Hong tak dapat menahan kemarahannya mendengar ucapan itu. “Kalian berdua selain pengecut, juga pembohong! Kalau benar pusaka itu milik kalian, tentu semua isinya yang menjadi rahasia berada di Sailan, bukan di daratan sini!”

Mendengar ucapan In Hong yang sudah duduk itu, Bouw Thaisu dan Hek I Siankouw membenarkan. “Memang demikian, Mo-ko!” kata Bouw Thaisu.

“Ha-ha-ha, kau sudah sadar kembali? Wah, Mo-li, engkau menang. Ternyata racunku itu hanya bertahan membikin dia pingsan tidak lebih dari sepuluh hari! Eh, Yap In Hong, kau juga ingin mendengarkan tentang bokor emas itu yang terjatuh ke tangan mendiang gurumu? Nah, dengarkan sebelum engkau menyerahkan kembali pusaka itu kepada kami yang berhak memilikinya.”

Pek-hiat Mo-ko lalu bercerita. Dua orang ini pada puluhan tahun yang lalu telah menjadi sepasang jagoan di Sailan yang tidak ada tandingannya. Selain ilmu-ilmu mereka yang tinggi, juga mereka dipercaya oleh Raja Sailan sehingga mereka memiliki kekuasaan yang besar.

Karena kekuasaan inilah maka mereka berdua dapat menguasai sebuah bokor emas yang tadinya merupakan pusaka dari gudang pusaka Raja Sailan. Bokor emas ini dahulu, ratusan tahun yang lalu, ditinggalkan oleh seorang pendeta atau hwesio sakti yang ikut dalam rombongan ekspedisi yang dikirim oleh Kaisar Kerajaan Goan-tiau, yaitu Kerajaan Mongol yang pada waktu itu menguasai Tiongkok, bahkan yang telah menaklukkan Sailan dan semua negara di selatan dan barat. Ketika hendak mengikuti rombongan ekspedisi sebagai utusan kaisar itu, hwesio sakti ini meninggalkan harta pusaka dan kitab-kitab ilmu silat miliknya, disembunyikan di suatu tempat dan ketika dia terserang penyakit hebat dan tahu bahwa dia akan meninggal dunia di Sailan dia lalu menyuruh buat bokor emas itu dan rahasia dari harta pusaka peninggalannya dia ukir di sebelah dalam bokor emas itu.

Raja Sailan hanya mengira bahwa bokor emas itu adalah bokor emas biasa akan tetapi dua orang lihai itu segera tahu bahwa bokor itu mengandung rahasia pusaka terpendam yang

tentu saja berada di Tiongkok. Maka mereka menguasai bokor itu dan pada waktu itu, Panglima The Hoo dan pasukannya yang mengadakan perjalanan ekspedisi pula tiba di Sailan. Raja Sailan yang maklum akan kebesaran Kerajaan Beng-tiau-w yang sedang berkembang, menyambutnya dengan baik sehingga tidak terjadi perang. Akan tetapi, Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li yang merasa penasaran itu lalu minggat dari istana, dan membawa banyak barang-barang pusaka berharga, di antaranya adalah bokor emas itu!

Mendengar berita ini dari Raja Sailan, Panglima The Hoo menjadi tidak senang dan segera mengajak beberapa orang pembantunya untuk melakukan pengejaran. Akhirnya di lereng pegunungan yang sunyi Panglima The Hoo dapat menyusul mereka dan terjadilah pertandingan hebat. Panglima The Hoo yang berwatak gagah itu melarang para pembantunya mengeroyok dan dia seorang diri menghadapi Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li, dua orang tokoh Sailan yang memiliki banyak ilmu pukulan beracun itu. Akhirnya, mereka berdua kalah, bahkan hawa beracun dari pukulan-pukulan mereka membalik dan meracuni diri mereka sendiri. Mereka melarikan diri meninggalkan semua harta pusaka curian itu, termasuk bokor emas itu, dan The Hoo tidak mengejar mereka melainkan menyuruh para pembantunya membawa pusaka kembali ke istana Raja Sailan.

Raja Sailan girang sekali dan menghadiahkan bokor emas itu kepada The Hoo. Sebagai seorang berilmu tinggi, The Hoo segera mengenal bokor itu sebagai bokor pusaka yang mengandung rahasia, maka dibawanyalah bokor emas itu pulang ke Tiongkok. Akan tetapi, seorang di antara para pembantunya yang mendengar akan rahasia bokor emas, mencurinya dan melarikan bokor itu sehingga akhirnya bokor itu lenyap di dasar sungai. Berita tentang bokor milik Panglima The Hoo tersebar luas dan semua tokoh kang-ouw mencari dan memperebutkannya. Semua itu diceritakan dengan jelas dalam cerita Petualang Asmara dan akhirnya bokor itu terjatuh



ke tangan Yo Bi Kiok. Panglima The Hoo sendiri sampai meninggal dunia belum pernah mengetahui akan pusaka yang dikandung oleh bokor emas itu, demikian pula dua orang jagoan Sailan itu.

Tentu saja penuturan Pek-hiat Mo-ko dirubahnya sedikit den dikatakannya bahwa bokor emas itu adalah milik mereka akan tetapi ketika mereka kalah bertanding melawan The Hoo, bokor itu dirampas oleh The Hoo!

“Demikianlah,” Pek-hiat Mo-ko mengakhiri ceritanya. “Memang kami kalah pada waktu itu oleh The Hoo, dan dia merampas bokor yang menjadi milik kami. Sekarang, kami menghendaki kembalinya bokor itu atau lebih tepat lagi, menghendaki semua pusaka yang ditemukan oleh petunjuk rahasia dalam bokor. Bukankah itu sudah adil namanya? Bokor itu adalah milik kami!”

“Memang milik kalian kalau begitu,” Hek I Siankouw mengangguk akan tetapi Bouw Thaisu diam saja.

“Pek-hiat Mo-ko, engkau sungguh tak tahu malu!” Tiba-tiba In Hong berkata. “Kau sendiri tadi menceritakan bahwa bokor emas itu bukan milikmu, juga bukan milik mendiang Panglima The Hoo, melainkan milik seorang hwesio perantau yang meninggalkannya di Sailan. Berarti tidak ada yang memiliki lagi secara mutlak atau tidak ada yang berhak lagi. Yang berhak mewarisi adalah dia yang berhasil memperolehnya, dan karena akhirnya mendiang subo yang memperolehnya, maka mendiang subo yang berhak.”

“Hemm, dan sekarang subomu telah mati, akan tetapi masih ada kau dan kau menjadi tawanan kami, maka engkau harus mengembalikan semua pusaka itu kepada kami,” kata Hek-hiat Mo-li. “Engkau sudah kalah oleh kami, berarti kami yang kini berhak merampas pusaka itu.”

“Tak tahu malu! Kalian mengeroyokku secara curang, bagaimana bisa bilang bahwa kalian menang dariku?”

“Eh, eh, bocah sombong! Kaukira aku tidak mampu mengalahkanmu?” Hek-hiat Mo-li membentak marah.

In Hong sudah bangkit berdiri, kepalanya agak pening dan seluruh tubuhnya terasa kaku saking lamanya dia pingsan, akan tetapi dua orang iblis itu yang menghendaki dia hidup telah memberinya makan di waktu dia dalam keadaan setengah sadar setengah pingsan seperti orang mabok, sehingga kini tenaganya masih tetap terpelihara. Dia merasa kuat menghadapi lawan, maka kini dia menantang, “Hek-hiat Mo-li, kalau benar kau gagah, mari kita bertanding satu lawan satu, jangan menggunakan kecurangan.”

“Baik, aku ingin menghajar bocah sombong macammu ini!” Hek-hiat Mo-li sudah meloncat bangun.

“Hati-hati Mo-li, jangan kena dipancing oleh dia. Perlu apa melayani seorang tawanan yang sudah tidak berdaya lagi?” kata Hek I Siankouw yang maklum betapa luhainya dara itu. Bouw Thaisu hanya diam saja dan diam-diam dia tertarik karena dia mendengar berita bahwa kini dua orang iblis ini telah menguasai ilmu yang amat hebat, yaitu kekebalan yang membuat tubuh mereka tak dapat dirobahkan oleh pukulan atau senjata yang bagaimana ampuh sekalipun, sehingga mereka seolah-olah tidak bisa mati!

Akan tetapi Pek-hiat Mo-ko mengangguk dan berkata, “Boleh kau coba ketangguhanmu terhadap dia, Mo-li. Akan tetapi hati-hati, jangan kaubunuh dia. Kita masih amat memerlukannya.”

“Aku tahu!” jawab Hek-hiat Mo-li dan dia lalu menekan sebuah tombol yang menghubungkan dengan alat. Kuncinya terbuka dan dengan mudah dia mendorong pintu kamar tahanan yang terbuat dari baja berat itu terbuka. “Keluarkanlah, bocah sombong!”

In Hong maklum bahwa dia tidak akan mampu meloloskan diri dari tempat ini sebelum dia mengalahkan empat orang itu,

dan dia tidak tahu apakah di luar rumah besar ini, dari mana dia tidak dapat melihat keluar, tidak terdapat orang-orang lain yang menjadi kaki tangan mereka. Tentu saja dia tidak mau sembrono mencoba untuk melarikan diri, karena selain hal itu berbahaya, juga dia tidak sudi kalau dikatakan takut! Ruangan itu luas dan dengan tenang In Hong lalu berjalan di tengah ruangan itu, lalu membalikkan tubuh menghadap ke arah mereka sambil berkata, "Nah, majulah Hek-hiat Mo-li!"

Hek-hiat Mo-li melompat ke depan In Hong, sejenak dia memandang kepada dara itu dengan penuh selidik, kemudian dia membentak, "Jaga seranganku ini!" Dan cepat kedua tangannya bergerak, yang kanan mencengkeram ke arah leher dan yang kiri menghantam ke arah pusar. Gerakannya dahsyat dan cepat, mendatangkan angin bersiut, tanda bahwa nenek itu mempergunakan tenaga yang amat kuat. Namun dengan tenang In Hong menyambut serangan itu, mengelak dari cengkeraman dan tangan kanannya menangkis pukulan tangan kiri lawan, kemudian tiba-tiba tangan kirinya bergerak dari samping secara tidak terduga-duga dibarengi suara angin berdesir kuat.

"Desss...!" Itulah pukulan Thian-te Sin-ciang yang amat hebat dan yang tepat mengenai pangkal lengan nenek itu sehingga tubuh si nenek itu terlempar dan bergulingan di atas lantai.

Hek I Siankouw bangkit berdiri dan wajah Bouw Thaisu menegang, namun Pek-hiat Mo-ko sambil tersenyum memberi isyarat agar mereka duduk kembali dan tenang saja. Mereka melihat nenek bermuka hitam itu ternyata tidak apa-apa dan sudah melompat berdiri, lalu menerjang lagi dengan gerakan yang lebih dahsyat dan lebih cepat, menghujani In Hong dengan serangan-serangannya.

In Hong kagum bukan main. Memang dia sudah menduga bahwa nenek ini memiliki kekebalan yang amat hebat, sehingga hantaman dengan Thian-te Sin-ciang tidak

merobohkannya. Padahal nenek itu sekarang telah buta mata kirinya, namun serangan-serangannya masih cepat dan kuat dan kekebalannya agaknya juga tidak berkurang! Dan melihat betapa serangan-serangan nenek itu berbahaya sekali, diapun lalu mengeluarkan seluruh kepandaianya untuk menangkis dan mengelak, mainkan ilmu silat yang dilatihnya dari gurunya, ilmu silat tinggi yang gerakannya aneh. Bouw Thaisu yang memperhatikan semua gerakan In Hong, menjadi kagum. Ada dasar-dasar ilmu silat dari Siauw-lim-pai di dalam gerakan silat In Hong, akan tetapi telah berubah banyak sekali sehingga dia tidak dapat mengenalnya. Itulah agaknya ilmu simpanan yang menjadi rahasia dari bokor emas, pikirnya dan memang hebat ilmu itu. Seorang gadis semuda itu dapat menghadapi serangan-serangan seganas serangan Hek-hiat Mo-li dengan baik dan hal ini sudah membuktikan bahwa ilmu silat yang didapat dari pusaka bokor emas itu adalah ilmu silat pilihan yang tinggi tingkatnya.

“Plakk! Dukk!” Tubuh nenek itu terhuyung. Dua kali dia terkena pukulan, pertama tengkuknya kena ditampar dan kedua perutnya kena dihantam oleh In Hong. Kalau orang lain yang terkena satu saja dari dua pukulan itu tentu roboh, akan tetapi nenek itu hanya terhuyung, bahkan masih dapat terkekeh mengejek dan langsung menubruk lagi! In Hong mulai merasa serem! Nenek ini bukan manusia agaknya! Belum pernah dia mendengar akan kekebalan sehebat itu, apalagi menyaksikannya!

Karena ternyata bahwa ilmu silat yang dimainkan oleh In Hong lebih lihai sehingga tampak sekali dia menguasai pertandingan itu dan lebih sering dapat memukul lawan, maka semua orang yang menonton pertandingan itu makin kagum. Pek-hiat Mo-ko mengelus jenggotnya. Kalau dia dapat menguasai ilmu silat yang dimiliki gadis itu, pikirnya, maka kelihaiannya akan bertambah hebat dan kiranya tidak akan ada lagi tandingannya di dunia ini. Biarpun sekarang dia

memiliki kekebalan seperti yang dimiliki nenek itu, namun tanpa ilmu silat tinggi, juga tidak mudah merobohkan lawan.

Seratus jurus telah lewat dan sudah lebih dari enam kali nenek itu terpelanting roboh dan terhuyung, namun dia selalu maju lagi dengan makin ganas, seolah-olah pukulan-pukulan maut itu yang kadang-kadang mengandung Thian-te Sin-ciang, tidak membuatnya nyeri malah memberinya tambahan tenaga dan semangat! In Hong menjadi penasaran dan marah. Teringat bahwa mata kiri nenek itu dapat dibikin buta oleh jarum yang menyambar keluar dari arca kaisar, kini dia menunjukan serangan-serangan ke arah mata kanan nenek itu!

“Aihhh!!” Nenek itu menjerit marah dan Pek-hiat Mo-ko kini mengepal tinjunya, agaknya diapun terkejut dan siap-siap untuk membantu kawannya. Betapapun hebat ilmu kekebalan mereka, namun mereka tidak dapat membuat biji mata mereka kebal!

Karena Hek-hiat Mo-li selalu melindungi mata kanannya, maka usaha In Hong untuk menusuk mata itu dengan jari tangannyapun tidak berhasil. Pukulan-pukulannya mengenai pipi dan kepala, namun ternyata kepala nenek itupun kebal! Dengan geram dia lalu mengerahkan Thian-te Sin-ciang di tangan kirinya dan pada saat yang baik dia lalu menghantam ulu hati nenek itu dengan tangan kirinya yang terbuka.

“Desss... plakkk...!” Tubuh nenek itu kembali terjengkang dan bergulingan sampai jauh akan tetapi dia segera meloncat berdiri lagi, sedangkan tubuh In Hong terkulai lemas dan dia roboh karena tadi, ketika dia memukul, nenek itu sama sekali tidak menangkis melainkan membarengi dengan tamparan tangan kanannya yang mengenai pundak In Hong. Tamparan itu tidak terlalu hebat, akan tetapi karena kuku jari tangan nenek itu beracun dan kuku itu menggurat pundak dekat leher, maka In Hong segera menjadi lemas dan pening oleh pengaruh racun.



“Heh-he-he-heh!” Nenek itu melompat dekat. “Dessss!” Tubuh dara itu ditendangnya sampai terguling-guling.

“Cukup, Mo-li!” Pek-hiat Mo-ko berseru dan dia lalu melompat, menyambar tubuh In Hong, membawanya ke pintu kamar dan melemparkan tubuh yang lunglai itu ke dalam kamar lalu menutupkan pintunya kembali. In Hong rebah miring dan masih memejamkan matanya karena kepalanya pening.

“Racun itu tidak akan membunuhmu, Yap In Hong, akan tetapi akan menyiksamu selama tiga hari. Biarlah itu menjadi peringatan bagimu bahwa engkau tidak dapat mengandalkan kepandaianmu terhadap kami di sini. Baru menghadapi Mo-li seorang saja engkau sudah tidak berdaya. Dan kami ada berdua, dibantu pula oleh Bouw Thaisu dan Hek I Siangkouw yang ingin sekali membunuhmu untuk membalas kematian Hwa Hwa Cinjin, dan anak buah kami ada seratus orang berjaga di luar! Biarlah dalam tiga hari ini kau ingat baik-baik agar engkau pertimbangkan permintaan kami untuk menyerahkan pusaka dari bokor emas itu kepada kami!” Setelah berkata demikian, Pek-hiat Mo-ko mengajak tiga orang kawannya untuk melanjutkan makan minum.

“Kita harus bersiap-siap,” kata Pek-hiat Mo-ko. “Sudah kurang lebih setengah bulan sejak gadis ini kami larikan dari istana. Mengingat bahwa gadis ini mempunyai hubungan dengan orang-orang pandai, di antaranya putera ketua Cinling-pai, maka tidak mustahil kalau sekarang mereka itu sudah mulai menuju ke sini.”

“Tidak hanya di sini kita harus bersiap-siap,” sambung Hek-hiat Mo-li. “Akan tetapi jalan menuju ke lembah ini hanya melalui Padang Bangkai, maka sebaiknya kalau kita berpesan kepada majikan Padang Bangkai untuk berjaga-jaga pula dan cepat mengabarkan kalau ada orang dapat melewati Padang Bangkai dan menuju ke sini.”

“Keadaan sudah mulai gawat dan yang kita hadapi nanti adalah orang-orang pandai,” kata Hek I Siankouw. “Maka urusan mengirim pesan kepada majikan Padang Bangkai biarlah dilakukan oleh muridku.”

“Ha-ha-ha, baiklah, Siankouw. Engkau baik sekali bersama muridmu mau membantu kami dengan sungguh-sungguh.”

“Dan ingat, Mo-ko, semua bantuanku ini hanya untuk satu balasan, yaitu kuserahkan gadis keparat itu kepadaku untuk kupenggal kepalanya dan kupakai sembahyang di depan kuburan Hwa Hwa Cinjin!” kata nenek berpakaian hitam ini gemas.

“Ha-ha, jangan khawatir. Setelah kami selesai dengan dia pasti akan kuserahkan kepalanya kepadamu,” jawab Pek-hiat Mo-ko.

“Dan pinto membantumu hanya karena pinto hendak menghadapi keluarga Cin-ling-pai untuk membalas kematian Thian Hwa Cinjin sahabatku,” kata Bouw Thaisu.

Hek I Siankouw lalu mengeluarkan suara melengking tinggi dan tak lama kemudian terdengarlah suara lengking yang sama dan disusul berkelebatnya bayangan merah. Seorang gadis yang usianya tentu ada dua puluh lima tahun, bertubuh ramping padat dan wajahnya manis sekali. Gadis ini adalah murid Hek I Siankouw yang bernama Liong Si Kwi, seorang gadis manis yang sampai berusia dua puluh lima tahun belum juga menikah karena gurunya menghendaki agar dia menikah dengan seorang laki-laki pilihan, seorang pangeran atau setidaknya putera seorang pangcu yang terkenal atau seorang laki-laki yang memiliki kepandaian lebih tinggi dari gadis itu sendiri, muda dan tampan! Tentu saja sukar sekali mencari jodoh yang ditentukan nilai-nilainya ini dan banyak sudah pemuda yang jatuh hati kepada Si Kwi yang manis itu terpaksa mundur teratur sehingga sampai berusia dua puluh lima tahun, Liong Si Kwi masih perawan dan biarpun di dalam hatinya dia sudah ingin sekali menjadi isteri orang, namun

keinginan ini selalu ditahannya karena selain malu, diapun takut kepada gurunya yang dalam hal ini amat galak!

“Subo!” kata Si Kwi sambil menjura ke arah gurunya, sikapnya manis dan gagah, dan sepasang pedang yang bersarung dan bergagang indah terukir itu tergantung di punggung, gagangnya nampak di kanan kiri pundaknya, menambah kegagahannya. Pakaianya sederhana namun terbuat dari sutera merah dan menempel ketat mencetak tubuhnya yang penuh lekuk lengkung menggairahkan, tanda bahwa dia adalah seorang wanita yang sudah masak, seperti setangkai bunga atau buah yang siap untuk dipetik.

Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li memandang dengan kagum, sedangkan Bouw Thaisu mengerutkan alisnya sambil berkata, “Siankouw, apakah bijaksana mengutus muridmu ini ke Padang Bangkai? Muridmu masih muda dan cantik, dan sepanjang pendengaran pinto, Ang-bin Ciu-kwi si pemabok dari Padang Bangkai itu sukar melewati seorang wanita muda yang cantik tanpa diganggunya.”

“Hemm,” Hek I Siankouw mendongkol. “Dia mencari mampus kalau berani mengganggu muridku, pula, Si Kwi dapat menjaga diri sendiri.” Lalu nenek berpakaian hitam ini bertanya kepada muridnya, “Eh, Si Kwi, beranikah engkau diutus ke Padang Bangkai menemui Ang-bin Ciu-kwi dan Coa-tok Sian-li, majikan-majikan Padang Bangkai?”

Gadis itu yang tadi mendengar ucapan Bouw Thaisu bahwa si pemabok yang berjudul Ang-bin Ciu-kwi (Setan Arak Muka Merah) itu suka menggoda wanita muda, menjadi merah mukanya dan dia meraba kantong di pinggangnya, yaitu kantong yang terisi senjata rahasianya yang ampuh seperti senjata rahasia gurunya, yaitu Hek-tok-ting (Paku Racun Hitam), lalu menjawab, “Tentu saja teecu berani, subo.”

“Ha-ha-ha, jangan khawatir, anak baik!” kata Hek-hiat Mo-li. “Kalau si pemabok gila itu hendak mengganggu, katakan bahwa engkau utusan kami, tentu dia akan mundur teratur!”

“Liong Si Kwi, kami menerima usul gurumu agar engkau yang menjadi utusan kami pergi ke Padang Bangkai!” kata Pek-hiat Mo-ko. “Temuilah suami isteri mabok itu dan katakan bahwa menurut pikiran kami, pada hari-hari mendatang ini tentu musuh-musuh mulai berdatangan, maka mereka harus bersiap-siap dengan waspada dan jangan sampai lengah. Pula, andaikata ada lawan yang tangguh mampu melewati Padang Bangkai, agar mereka secepatnya memberi kabar kepada kami di sini!”

“Baik, locianpwe,” jawab Si Kwi dan nona ini melirik ke dalam kamar tahanan, melihat betapa dara yang ditawan itu duduk bersila sambil memejamkan mata seperti orang sedang siulian (samadhi). Dara murid Hek I Siankouw ini bukanlah orang jahat, dan sesungguhnya, Hek I Siankouw sendiripun dahulunya adalah seorang tokouw yaitu pendeta wanita Agama To yang hidup dengan bersih, bahkan menjauhkan diri dari dunia ramai. Akan tetapi, dia bersama Hwa Hwa Cinjin terjebak dalam perangkap nafsu berahi dan mereka itu, seorang pendeta wanita dan seorang pertapa pria, mengadakan hubungan gelap dan selanjutnya menjadi kekasih. Karena Hwa Hwa Cinjin adalah sute dari mendiang Toat-beng Hoat-su yang terbunuh oleh The Hoo, maka diapun terkena bujukan Lima Bayangan Dewa untuk membantu mereka menghadapi ketua Cin-ling-pai yang terkenal sebagai sahabat The Hoo dan juga musuh Toat-beng Hoat-su. Ke manapun Hwa Hwa Cinjin pergi, apalagi menghadapi urusan berbahaya, tentu saja Hek I Siankouw ikut dengan meninggalkan muridnya. Dan kini, setelah Hwa Hwa Cinjin kekasihnya sejak muda itu tewas oleh In Hong, tentu saja Hek I Siankouw menaruh dendam dan maulah dia bekerja sama dengan dua orang kakek nenek guru Sabutai itu sambil mengajak muridnya.

Sungguhpun wataknya angkuh dan keras sebagai murid seorang pandai, namun Liong Si Kwi tidak pernah terlibat dalam kejahatan, bahkan dia selalu bertindak sebagai seorang

pendekar wanita yang keras hati dan menentang kejahatan! Tentu saja dia tidak menganggap bahwa subonya itu jahat, pula dia tidak menganggap bahwa orang-orang yang kini dibantu subonya itu jahat, karena dianggapnya mereka, seperti juga subonya, hendak menuntut balas, dan pembalasan dendam dianggapnya bukanlah perbuatan jahat.

Kini melihat betapa tawanan wanita itu masih amat muda dan cantik sekali, juga kelihatan tenang saja, dia sudah menjadi kagum bukan main. Akan tetapi justeru gadis di dalam tahanan itulah yang menjadi pembunuh supeknya, yaitu Hwa Hwa Cinjin, demikian menurut keterangan subonya, maka dia memandang ke arah In Hong dengan sinar mata benci. Musuh gurunya berarti juga musuhnya, karena gurunya itupun menjadi pengganti orang tuanya. "Subo, kenapa tidak dibunuhnya saja dia itu?"

"Justeru dia menjadi umpan untuk memancing datangnya musuh-musuh besar yang lain, Si Kwi. Akan tetapi dia sudah tidak berdaya dan nyawanya berada di tangan kita," jawab gurunya dengan wajah beringas penuh dendam. "Sekarang berangkatlah, muridku, dan hati-hatilah karena majikan Padang Bangkai adalah orang-orang setengah gila!"

Gadis itu mengangguk, memberi hormat lalu meloncat dengan cepat sekali, lenyap dari tempat itu. Bouw Thaisu mengangguk-angguk. "Gin-kang murldmu itu pinto lihat amat hebat, mungkin tidak kalah oleh gurunya!"

"Memang betul, Thaisu. Si Kwi menerima pelajaran khusus dari mendiang Hwa Hwa Cinjin sehingga gin-kangnya menjadi matang dan lumayan. Karena gin-kangnya itulah maka dia memperoleh kemajuan pesat dalam ilmu silatnya dan dia dijuluki orang Ang-yan-cu (Si Walet Merah)," jawab Hek I Siankouw dengan bangga.



Tempat In Hong ditahan itu adalah sebuah tempat yang terdiri dari beberapa bangunan yang kokoh kuat dan pernah menjadi markas atau benteng ketika Raja Sabutai dahulu bermarkas di situ bersama puluhan orang pengikutnya yang setia. Kini, oleh Raja Sabutai, bekas markas itu diberikannya kepada kedua orang gurunya. Memang tempat ini amat baik untuk dijadikan semacam benteng kecil, juga amat baik untuk menjadi tempat tinggal di daerah yang berbahaya itu. Tempat itu berada di sebuah lembah yang dinamakan Lembah Naga dan berada di kaki Pegunungan Khing-an-san. Karena lembah itu berada di tepi Sungai Luan-ho, tepat di tikungan sungai yang disusul dengan banyak tikungan-tikungan kecil, sehingga dari atas lembah itu Sungai Luan-ho kelihatan seperti seekor naga yang tubuhnya berliku-liku, maka lembah itu dinamakan Lembah Naga. Lembah Naga terletak di luar Tembok Besar, di daerah Mongol dan di daerah itu terdapat banyak tempat-tempat yang amat berbahaya, gunung-gunung yang tinggi dan luas, hutan-hutan yang lebat dan padang-padang rumput yang seperti lautan tak bertepi, diseling gurun-gurun pasir yang tandus.

Jalan menuju ke Lembah Naga itu kalau didatangi dari barat, timur dan selatan, hanya ada satu saja, yaitu dari selatan melalui Padang Bangkai! Tidak ada jalan lain yang mungkin membawa manusia mendatangi Lembah Naga kecuali melalui Padang Bangkai ini.

Mengapa dinamakan Padang Bangkai? Sebetulnya padang itu adalah padang rumput yang luas, akan tetapi keadaannya demikian aneh dan banyak sekali binatang yang terjebak dan mati di sekitar tempat itu, hanya tinggal tulang-tulangnya saja yang nampak dan karena seringnya orang melihat bangkai binatang, kadang-kadang manusia yang melakukan perjalanan lewat tempat itu dan tersesat, berserakan di sekitar padang rumput, maka tempat itu dinamakan Padang Bangkai! Memang amat berbahaya sekali. Ada bagian yang kelihatannya seperti padang rumput biasa, dengan rumput-

rumpuhnya yang hijau segar seperti beludru, akan tetapi bagi mereka yang sudah mengenal daerah itu, bagian yang rumpuhnya hijau segar tanpa mengenal musim itu, baik di musim panas maupun di musim semi tetap saja hijau segar itu, merupakan tempat maut yang mengerikan. Salah sangka membuat banyak manusia maupun binatang yang kebetulan lewat, terperosok ke tempat ini dan sekali kaki mereka terjerumus, sukar untuk menyelamatkan diri karena rumput hijau segar itu seolah-olah merupakan umpan atau perangkap yang kalau diinjak ternyata bawahnya merupakan lumpur lembut yang dapat menyedot apa saja dengan kekuatan yang tak terukur besarnya. Lumpur lembut itu amat dalam dan sekali kaki menginjak, sukarlah ditarik kembali sampai akhirnya orang atau binatang yang terjebak itu ditelan habis ke dasarnya! Ada pula yang sebelum tertelan habis, dapat berpegang kepada rumput-rumput dan biarpun demikian tetap saja orang atau binatang itu mati dengan separuh tubuh masih di luar. Ada pula bagian yang rumpuhnya berwarna aneh kebiruan dan ternyata rumput di bagian ini mengandung racun yang berbahaya. Sekali saja kaki atau bagian tubuh lain yang terluka lalu terkena getah rumput ini, orangnya atau binatangnya tentu akan roboh dan tewas. Juga terdapat bagian yang rumpuhnya merupakan alang-alang setinggi orang dan yang dapat menyesatkan karena luasnya dan karena lorong di antara alang-alang tinggi ini berlika-liku, bercabang-cabang dan semua sama bentuknya, yaitu lorong setapak yang di kanan kiri diapit-apit oleh alang-alang tinggi! Orang dapat tersesat dan sampai berhari-hari tidak mampu keluar dari tempat ini, maka amat berbahaya, belum lagi binatang-binatang buas yang menghuni di dalam rumpun alang-alang lebat itu.

Dan jalan umum yang melalui Padang Bangkai ini terhenti oleh sebuah dusun kecil yang hanya terdiri dari beberapa buah rumah. Dusun ini dikelilingi oleh sungai yang memang sengaja dibuat, yaitu air dari Sungai Luan-ho yang dialirkan di

sekeliling dusun itu sehingga kalau orang hendak melanjutkan perjalanan, mau tidak mau orang itu harus menyeberangi sungai dengan jembatan yang terdapat di situ, melewati dusun itu dan menyeberang lagi di sungai yang berada di belakang dusun, karena kalau tidak mengambil jalan melalui dusun itu, orang harus mengambil jalan melalui padang rumput maut yang bawahnya lumpur itu, yang penuh di kanan kiri dusun menghadang jalan! Untuk mengelilingi dusun dengan perahupun tentu saja bisa, jadi tanpa melalui dusun, akan tetapi di situ tidak ada sebuahpun perahu, dan andaikata ada orang luar yang membuat perahu dan menggunakan jalan air di sekeliling dusun, tentu sebelum sampai di tempat tujuan perahunya sudah akan digulingkan oleh anak buah Padang Bangkai!

Sebetulnya tempat inipun dahulu dibuat oleh orang-orang Mongol atas perintah Raja Sabutai yang dipergunakan sebagai semacam gerbang maut untuk menghalang musuh yang hendak menyerbu Lembah Naga. Akan tetapi karena tempat ini berbahaya sekali, setelah Sabutai meninggalkan tempat itu untuk menghimpun bala tentara yang besar, tempat itu tidak ada yang mau mempergunakannya dan ditinggalkan terlantar. Baru pada beberapa tahun yang lalu, dua orang aneh datang ke tempat itu, kemudian menjadi penghuni di situ, bahkan mereka lalu mengumpulkan anak buah mereka yang jumlahnya ada belasan orang, yang menjadi murid, anak buah, juga melayani segala kebutuhan mereka.

Siapakah dua orang aneh yang berani tinggal di tempat yang berbahaya itu? Mereka bukanlah orang-orang biasa tentu saja, melainkan orang-orang yang berkepandaian tinggi. Mereka merupakan sepasang suami isteri yang aneh dan tidak lumrah suami isteri biasa, melainkan lebih tepat kalau dinamakan sekutu yang kadang-kadang saling memperlihatkan kekuasaan dan memang kepandaian mereka adalah seimbang. Yang laki-laki berusia lima puluh tahun, bertubuh tinggi besar dan sikapnya kasar dan wajahnya yang

membayangkan kekasaran dan keberanian itu selalu berwarna merah, matanya lebar dan jarang sekali orang melihat dia terlepas dari guci arak. Dialah yang dijuluki orang Ang-bin Ciu-kwi (Setan Arak Muka Merah), seorang yang memiliki tenaga besar dan dapat membunuh orang dengan kejam, mencekik leher orang dengan tangan kiri dan selagi orang itu berkelelahan, tangan kanannya membawa guci arak ke mulutnya untuk diminum mengglogok!

Isterinya berusia empat puluhan tahun, wajahnya cukup cantik dan karena dia pesolek dan sikapnya agak genit, maka dia masih menarik. Tubuh yang terawat itu masih ramping dan padat, dan melihat sikapnya, orang mengira dia seorang wanita yang baik hati karena sikapnya lemah dan manis budi. Akan tetapi, sebetulnya, di balik senyumnya yang manis itu bersembunyi hati yang amat kejam, yang merasa gembira kalau melihat orang atau lawan tersiksa! Dia ahli racun, dan jarum-jarumnya yang beracun amat terkenal karena dia memiliki bermacam-macam jarum yang mengandung racun-racun bermacam-macam ular sehingga kalau mengenai tubuh lawan, juga menimbulkan siksaan bermacam-macam pula. Inilah wanita yang dijuluki Coa-tok Sian-li (Si Dewi Racun Ular)!

Ketika Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li meninggalkan Raja Sabutai yang mengecewakan hati mereka karena raja yang menjadi murid mereka itu tidak melanjutkan serangan ke selatan bahkan berdamai dengan kaisar, dan terutama sekali menyuguhkan isterinya kepada kaisar, kedua orang kakek dan nenek ini lalu tinggal di Lembah Naga yang diberikan kepada mereka oleh Sabutai. Dan Raja Sabutai juga memberikan seratus orang pengawal kepada dua orang gurunya ini yang dipilih sendiri oleh kakek dan nenek itu. Seratus orang inilah yang kini menjadi anak buah mereka di Lembah Naga! Akan tetapi ketika dua orang kakek dan nenek ini mendengar bahwa Padang Bangkai kini mempunyai majikan baru, mereka

lalu datang ke tempat itu untuk menuntut bahwa tempat itu termasuk wilayah Lembah Naga.

Tentu saja suami isteri Ang-bin Ciu-kwi dan Coa-tok Sian-li yang tidak mengenal kakek dan nenek berasal dari Sailan ini memandang rendah dan menyerang mereka, akan tetapi keduanya terkejut karena dengan amat mudahnya suami isteri itu dihajar jatuh bangun oleh Hek-hiat Mo-li dan Pek-hiat Mo-ko sampai mereka minta-minta ampun! Kakek dan nenek itu melihat betapa kepandaian mereka berdua itu lumayan, dan karena untuk menghadapi para pembesar Beng-tiau-w yang mempunyai banyak orang pandai itu merekapun membutuhkan kawan, maka mereka tidak membunuh suami isteri itu bahkan ditarik menjadi sekutunya! Padang Bangkai diberikan kepada mereka sebagai tempat tinggal akan tetapi mereka harus menjaga agar jangan ada musuh yang dapat mendekati Lembah Naga tanpa diketahui.

Demikianlah sedikit keterangan tentang Lembah Naga dan Padang Bangkai, dan pada suatu hari, kini matahari telah naik tinggi, serombongan orang yang jumlahnya tiga puluh enam orang kelihatan berjalan dari selatan menuju ke Padang Bangkai! Mereka itu terdiri dari tiga puluh orang wanita dan enam orang pria, dipimpin oleh seorang wanita yang berusia tiga puluh tahun lebih, cantik dan gagah. Dua puluh sembilan wanita lain yang menjadi anak buahnya juga rata-rata memiliki gerakan yang gagah dan usia mereka itu paling tinggi empat puluh tahun dan paling muda tiga puluh tahun. Kesemuanya membawa sebatang pedang di pinggang mereka, kecuali wanita yang menjadi pemimpin dan yang berpakaian serba hijau itu, yang selain membawa sebatang pedang panjang, di pinggangnya terselip pula sepasang pedang pendek. Adapun enam orang laki-laki itu agaknya menjadi semacam pelayan, karena enam orang inilah yang membawa buntalan-buntalan mereka dan berjalan di tengah-tengah, dan sungguhpun mereka juga terdiri dari orang-orang muda berusia paling tinggi tiga puluh tahun dan bertubuh tegap dan



gerakannya gesit, namun sikap mereka terhadap para wanita itu jelas memperlihatkan bahwa mereka itu kalah pengaruh!

Siapakah mereka ini yang begitu berani mati mendatangi tempat berbahaya ini? Mereka itu bukan lain adalah anggauta-anggauta Giok-hong-pang dan hal ini jelas dapat dilihat dari hiasan rambut wanita-wanita itu yang berbentuk burung Hong! Mereka adalah anak buah Yo Bi Kiok yang telah tewas. Seperti telah kita ketahui, Giok-hong-pang telah merampas Kwi-ouw (Telaga Setan) dan menjadikan tempat itu sebagai markas mereka dan menawan sebagian dari anak buah Ui-hong-pang yang dipimpin oleh Kiang Ti yang dibunuh oleh Yo Bi Kiok. Kemudian perkumpulan itu ditinggalkan oleh Yo Bi Kiok dan ketika Yo Bi Kiok membantu Sabutai, ketua ini membawa sebagian besar anak buahnya untuk membantu. Setelah Yo Bi Kiok tewas, anak buahnya itu tersebar tidak karuan, ada yang menjadi isteri para perwira Sabutai, ada pula yang tewas atau melarikan diri.

Akan tetapi, ada pula beberapa orang di antara mereka yang berhasil kembali ke Telaga Setan dan menceritakan kepada kawan-kawan mereka tentang kematian ketua mereka!

Kini jumlah mereka tinggal tiga puluh orang dan belasan orang laki-laki yang selama ini menjadi semacam pelayan yang melayani segala keperluan mereka, dari keperluan makan sampai keperluan sex! Adapun yang menjadi pemimpin mereka, setelah Yo Bi Kiok tewas dan Yap In Hong murid ketua mereka itu tidak di situ, adalah Bhe Kiat Bwee. Di permulaan cerita ini telah diceritakah tentang Bhe Kiat Bwee ini. Dia adalah seorang kekasih mendiang Kiang Ti yang tercinta, yaitu ketua dari Ui-hong-pang yang tadinya bersarang di Telaga Setan dan kemudian terbunuh oleh Yo Bi Kiok. Bhe Kiat Bwee ini seorang wanita cantik yang dipermainkan oleh Kiang Ti sebagai benda permainan indah yang menyenangkan dan menjadi pemuas nafsu berahi belaka. Oleh karena itu, Bhe

Kiat Bwee amat membenci Kiang Ti, bahkan karena semenjak muda dia diperkosa dan dipermainkan oleh ketua Ui-hong-pang itu, timbul rasa bencinya terhadap pria pada umumnya. Oleh karena itu, ketika Ui-hong-pang dihancurkan oleh Yo Bi Kiok ketua Giok-hong-pang, diapun lalu menjadi anggota Giok-hong-pang, bahkan dia dapat menjilat dan menyenangkan hati ketua Giok-hong-pang sehingga diam-diam Bhe Kiat Bwee menerima ilmu-ilmu silat tinggi dari Yo Bi Kiok! Ketua Giok-hong-pang ini, yang merasa kasihan melihat Bhe Kiat Bwee yang seperti juga dia, hidupnya dirusak oleh seorang pria, hanya bedanya Bhe Kiat Bwee dirusak kehormatarmya dan dijadikan benda permainan sedangkan dia dirusak hatinya oleh cinta tak terbalas, bahkan meninggalkan sebuhan kitab pelajaran ilmu silat tinggi kepada pelayan pribadinya itu ketika dia meninggalkan Giok-hong-pang. Oleh karena inilah, maka dengan cepat Bhe Kiat Bwee berubah menjadi seorang yang tinggi kepandaian silatnya, paling tinggi di antara para anggota Giok-hong-pang!

Setelah semua anggota Giok-hong-pang yang masih ada melihat bahwa pelayan pribadi ketua mereka ini ternyata memiliki kepandaian tinggi bahkan mewarisi ilmu permainan sepasang pedang pendek dari ketua mereka, tentu saja mereka dengan senang hati menerima Bhe Kiat Bwee menjadi wakil ketua dan pemimpin mereka. Bhe Kiat Bwee yang amat mencintai ketua Giok-hong-pang, ketika mendengar akan kematian Yo Bi Kiok, menjerit dan menangis dengan sedih sekali. Dia lalu mengatur upacara sembahyang untuk menyembahyangi roh dari ketua mereka, kemudian dia mengumpulkan seluruh sisa anggota Giok-hong-pang yang berjumlah tiga puluh orang dengan dia itu untuk pergi menyusul Yap In Hong, murid ketua mereka yang kabarnya berada di kota raja dan menjadi seorang puteri istana! Akan tetapi, di kota raja mereka mendengar bahwa baru beberapa hari ini puteri Yap In Hong itu telah diculik oleh Hek-hiat Mo-li dan Pek-hiat Mo-ko. Marahlah Bhe Kiat Bwee dan dengan

anak buah bekas pengikut Yo Bi Kiok sebagai petunjuk jalan, berangkatah dia dan rombongannya itu menyusul ke utara untuk menolong Yap In Hong. Tiga orang pengikut Yo Bi Kiok yang berhasil lolos dari kematian dan yang pernah membantu Raja Sabutai, tahu siapa adanya kakek dan nenek iblis itu, dan merekapun tahu bahwa mereka itu tentu berada di Lembah Naga. Maka ke sanalah mereka menyusul, tiga puluh orang wanita Giok-hong-pang yang penuh dendam, ditemani oleh enam orang pria dari Telaga Setan yang mereka jadikan pembawa barang perbekalan dan pelayan. Menjelang sore rombongan itu tiba di batas wilayah Padang Bangkai dan mereka menghadapi padang yang amat luas, dan dari situ mereka dapat melihat bangunan rumah-rumah di dusun seberang padang yang luas itu.

“Kita malam ini harus dapat tiba di dusun depan itu,” kata Bhe Kiat Bwee sambil menudingkan telunjuknya ke depan. “Kita bermalam di sana dan besok pagi baru melanjutkan perjalanan ke Lembah Naga.”

Teman-temannya mengangguk, dan seorang di antara mereka yang pernah mendengar tentang tempat ini ketika dia bersama sang ketua dan teman-temannya dahulu membantu Raja Sabutai, berkata, “Harap Bwee-suci (kakak seperguruan Bwee) suka berhati-hati, kerana kalau tidak salah, daerah inilah yang disebut Padang Bangkai. Lihat di sana itu, bukankah itu kerangka manusia? Dan di sana itu terdapat bangkai seekor kuda yang membusuk. Hemm, tempat ini menyeramkan sekali dan tentu berbahaya.”

Bhe Kiat Bwee memandang ke kanan kiri dan mengangguk-angguk. “Biarpun berbahaya, kita tidak perlu takut. Yang penting kita harus berhati-hati sekali. Persiapkan tali panjang yang kita bawa!”

Segulung tali hitam panjang diambil dari buntalan yang dibawa oleh para laki-laki itu dan Bhe Kiat Bwee membawa gulungan tali itu di pundaknya. Kemudian dia memimpin

teman-temannya untuk melanjutkan perjalanan dan memesan agar mereka semua bersikap hati-hati dan jangan sembrono.

Tak lama kemudian, ketika melalui jalan setapak yang di kanan kirinya penuh dengan rumput hijau, tiba-tiba terdengar jerit mengerikan di sebelah kanan. Bhe Kiat Bwee dan teman-temannya cepat menengok dan mereka melihat seorang di antara teman mereka yang menginjak rumput hijau itu telah ambles disedot oleh lumpur di bawah rumput. Wanita ini menjerit-jerit dan meronta-ronta, akan tetapi makin hebat dia meronta, makin cepat tubuhnya disedot ke bawah!

Seorang temannya cepat hendak menolongnya, dengan tangan terulur dia menghampiri dan diapun menjerit karena kaki kanannya juga tersedot dan ditarik oleh lumpur di bawah rumput yang diinjaknya.

“Kalian diam...! Jangan bergerak sedikitpun! Yang lain semua mundur! Jangan menginjak rumput hijau itu!” Bhe Kiat Bwee yang cerdik cepat berteriak, kemudian dia sendiri lalu melontarkan ujung tali hitam ke arah dua orang itu. Mereka yang sudah pucat mukanya, seorang terbenam sampai ke leher dan yang kedua terbenam sampai ke pinggang, dengan kedua tangan menggigil menangkap ujung tali itu. Kiat Bwee lalu menarik, akan tetapi betapapun dia telah mengerahkan seluruh tenaganya, dua orang itu tidak dapat ditariknya! Dia lalu minta bantuan teman-temannya, akan tetapi sampai semua orang menarik tali itu beramai-ramai, tetap saja dua orang itu tidak dapat ditarik keluar!

“Satu demi satu!” Kiat Bwee tidak kehilangan akal. “Kalian berdua jangan bergerak sama sekali, makin bergerak tentu akan makin dalam kalian tenggelam!” Dua orang yang sudah ketakutan dan lemas itu melepaskan tali dan kini Kiat Bwee membuat sebuah jeratan di ujung tali lalu dilemparkannya ke arah orang kedua yang hanya terbenam sampai ke pinggang. Lemparannya tepat dan jeratan yang berlingkar itu memasuki tubuh orang itu dan tali dapat menjerat pinggangnya. Wanita

itupun memegang tali seperti gila, karena dia maklum bahwa di situlah nyawanya tergantung.

Tiba-tiba terdengar wanita yang terbenam sampai ke lehernya itu menjerit-jerit, matanya terbelalak dan teriaknya makin mengerikan.

“Jangan bergerak!” Kiat Bwee berseru keras dan marah, akan tetapi wanita itu makin hebat menjerit-jerit dan merontaronta sehingga akhirnya kepalanyapun terbenam, tinggal kedua lengan yang masih meronta dan jari-jari tangannya yang mencengkeram-cengkeram ke udara. Itupun tidak lama karena segera kedua tangan itupun lenyap ditelan rumput-rumput hijau.

Semua orang masih pucat dan merasa seram menyaksikan pemandangan itu, dan tiba-tiba wanita kedua itupun menjerit-jerit, “Aduuhhh... augggh... aihhhh, lekas... lekas... tolong aku...!”

Dia mulai pula meronta-ronta dan Kiat Bwee cepat menarik tali yang kini sudah mengikat pinggang wanita itu. Teman-temannya membantu. Dengan pengerahan tenaga, mereka dapat menarik tubuh wanita itu sedikit demi sedikit karena amat sukar mencabut tubuh itu, apalagi karena wanita itu meronta dan menjerit-jerit seperti orang gila. Akhirnya wanita itu yang meronta-ronta seperti gila akhirnya mengejang, lalu lemas dan pingsan. Maka lebih mudahlah bagi Kiat Bwee dan teman-temannya untuk membetotnya keluar dari lumpur di bawah rumput hijau segar itu. Pakaian wanita itu, dari dada sampai ke ujung kaki, penuh dengan lumpur kehitaman dan ketika dia sudah ditarik ke atas tanah keras dalam keadaan pingsan, teman-temannya cepat membuka pakaiannya untuk dibersihkan tubuhnya dan ditukar pakaian kering dan bersih.

”Aaihhhhh...!”

”Hiiiiihhhh...!”



Jeritan-jeritan mengerikan terdengar ketika mereka sudah membuka celana dan baju wanita itu, karena ternyata di bawah pakaian itu kelihatan banyak binatang yang seperti lintah, yang sudah menggembung oleh darah yang dihisap mereka dari tubuh wanita itu sehingga menjadi merah gemuk! Dari dada sampai ke kaki, di situ menempel ratusan ekor binatang seperti lintah, warnanya kehijauan dan agak merah karena penuh darah, menempel pada kulit yang putih halus itu. Pantas saja wanita itu menjerit-jerit, kiranya selagi tubuhnya terbenam di dalam lumpur tadi, dia dikeroyok ratusan ekor binatang itu yang menggigitnya dan memasuki pakaiannya untuk dapat langsung menggigit kulit dan daging, mengisap darah langsung dari bagian-bagian yang lunak! Walaupun dengan memberanikan hati yang merasa jijik dan ngeri akhirnya Kiat Bwee dan teman-temannya dapat mencabuti semua lintah itu dari tubuh teman mereka, namun wanita itu tidak dapat hidup lama, bahkan tidak sadar lagi dari pingsannya, tubuhnya berubah menjadi kehitaman dan ternyata lintah-lintah itu bukan hanya menyedot darah, akan tetapi juga meninggalkan racun yang saking banyaknya menjadi berbahaya dan mematikan juga!

Terpaksa mereka menguburkan mayat teman ini di tempat itu, menggali lubang di tanah keras antara dua padang rumput yang mengerikan itu. Kiat Bwee lalu berkata, "Kita maju terus. Ini adalah daerah musuh, akan tetapi untuk membela nona In Hong, kita tidak boleh takut atau mundur, hanya kita harus makin berhati-hati."

Mereka kini menggunakan tongkat-tongkat untuk memeriksa keadaan sehingga tidak sampai terjebak seperti dua orang teman mereka tadi. Ketika mereka menghadapi padang yang penuh dengan rumput alang-alang, Kiat Bwee berkata, "Jalan kecil ini melalui rumput alang-alang, agaknya aman di sini, akan tetapi kalian siapkan senjata masing-masing agar mudah menjaga diri kalau ada serangan musuh."

Rombongan yang sudah berkurang dua orang itu kini berjalan berindap-indap melalui jalan kecil di antara dua hutan alang-alang itu. Akan tetapi, makin lama mereka berjalan, makin tinggi juga alang-alang di kanan kiri mereka, sampai akhirnya rumpun alang-alang di kanan kiri itu sama tingginya dengan mereka sehingga mereka tidak dapat melihat apa-apa di kanan kiri mereka kecuali rumpun alang-alang!

Kiat Bwee mengeluarkan sehelai saputangan merah dan dicabik-cabiknya saputangan ini menjadi potongan-potongan kecil-kecil dan setiap sepuluh langkah dia melemparkan sepotong cabikan saputangan merah ke atas tanah yang mereka lewati. Memang wanita ini cerdik sekali. Dia tahu bahwa lorong di antara rumpun alang-alang ini merupakan tempat berbahaya yang dapat menyesatkan, maka dia sudah bersiap-siap lebih dulu dengan memberi tanda-tanda kepada lorong yang sudah mereka lewati agar mudah nanti menemukan jejak mereka kembali.

Dan dugaannya memang tepat sekali. Lorong di antara dua “dinding” alang-alang itu mulai terpecah, mulai bercabang-cabang dan membelak-bek! Dan di luar pengetahuan mereka, semenjak mula-mula mereka memasuki wilayah Padang Bangkai memang mereka sudah diawasi terus oleh anak buah Padang Bangkai! Banyak pasang mata pria yang terbelalak dan dengan mulut menyeringai dan mengilar, para anak buah Padang Bangkai memandang wanita-wanita yang rata-rata memiliki tubuh padat berisi dan wajah cantik itu, seperti sekumpulan laba-laba yang melihat masuknya lalat-lalat gemuk ke dalam sarang mereka!

Rombongan wanita yang dipimpin Bhe Kiat Bwee itu mulai menjadi bingung ketika jalan kecil itu berputar-putar, bahkan lalu memutar kembali lagi ke arah semula! Dan selagi mereka kebingungan, tiba-tiba terdengar suara mendesis-desis dan muncullah ratusan ekor ular dari kanan kiri, keluar dari rumput alang-alang itu menyerang mereka dengan ganas!

“Awat, mundur...!” Kiat Bwee berseru kaget sambil menggunakan sepasang pedang pendek yang sejak tadi dipegangnya untuk membabat putus dua ekor ular yang menyerangnya. Akan tetapi anak buahnya yang terkejut itu menjadi panik dan terjadilah pengeroyokan ular-ular yang mengerikan dan tiga orang di antara mereka terkena gigitan pada kaki mereka. Mereka menjerit-jerit dan roboh berkelejoan karena ular-ular itu ternyata adalah ular-ular berbisa yang amat berbahaya!

“Mundur...!” Kembali Bhe Kiat Bwee berteriak, akan tetapi kembali dua orang memekik dan roboh berkelejoan. Mereka itu ternyata adalah dua di antara enam orang laki-laki yang membawakan perbekalan mereka. Terpaksa beberapa orang wanita anggauta Giok-hong-pang mengambil perbekalan itu dan mereka terus mundur meninggalkan lima mayat yang kini menjadi sasaran kemarahan ular-ular itu.

Untung bagi mereka bahwa tadi Kiat Bwee telah memberi tanda-tanda dengan potongan-potongan kain merah. Akan tetapi, betapa kaget hati mereka ketika mereka hanya dapat mundur beberapa puluh meter saja karena setelah itu, mereka tidak dapat menemukan lagi potongan-potongan kain merah yang tadi disebar oleh Kiat Bwee. Tentu saja mereka tidak mampu menemukan benda-benda itu kembali karena benda-benda itu telah dibersihkan oleh anggauta Padang Bangkai! Dan dengan sendirinya rombongan wanita itu menjadi tersesat di dalam padang rumput alang-alang itu.

Terdengar auman yang menggetarkan disusul auman-auman lain dan muncullah lima ekor harimau besar dari kanan kiri yang langsung menyerang mereka karena binatang-binatang itu sudah kelaparan agaknya. Kiat Bwee dan anak buahnya terkejut bukan main, dan mereka cepat menggerakkan senjata untuk membela diri dan balas menyerang. Terjadilah pertempuran yang seru dan matimatian antara rombongan wanita yang sudah mulai ketakutan

itu melawan lima ekor harimau buas, dan akhirnya lima ekor harimau buas itu menggeletak mati, akan tetapi di fihak rombongan itupun ada delapan orang yang tewas menjadi korban cakaran dan gigitan harimau buas itu, belum dihitung beberapa orang yang terluka!

Kemudian terdengar bentakan-bentakan dan teriakan-teriakan nyaring dan di dalam kegelapan malam itu, dari kanan kiri menyambar jala-jala hitam yang amat kuat, meringkus tiga belas orang wanita dan dua orang laki-laki yang masih mengadakan perlawanan itu. Mereka roboh dan meronta-ronta seperti sekelompok ikan kena jaring, namun segera muncul belasan orang laki-laki tinggi besar dan mereka lalu diseret di dalam jaring mereka itu setelah tengkuk mereka satu demi satu dipukuli sehingga mereka roboh pingsan.

Ketika Kiat Bwee dan teman-temannya siuman, mereka mendapatkan diri mereka telah berada di sebuah ruangan besar yang diterangi oleh lampu-lampu besar. Kaki tangan mereka terikat ke belakang dan mereka tidak mampu bergerak lagi. Di depan mereka, di atas dua buah kursi, duduklah seorang laki-laki tinggi besar yang bermuka merah dan bermata lebar, bersama seorang wanita setengah tua yang pesolek dan cantik dengan senyum selalu menghias bibirnya. Mereka ini bukan lain adalah Ang-bin Ciu-kwi dan isterinya, Coa-tok Sian-li!

“Ha-ha-ha-ha!” Ang-bin Ciu-kwi menenggak arak dari guci besar, mengusap mulutnya yang berlepotan arak, memandangi wanita-wanita itu satu demi satu, kemudian pandang matanya berhenti pada wajah Bhe Kiat Bwee.

“Inikah pemimpinnya?” terdengar suaranya parau, bertanya kepada anak buahnya yang berdiri di situ, anak buahnya yang wajahnya serem-serem dan bertubuh besar-besar dan yang berdiri menyeringai dengan wajah girang. Mereka ini terdiri dari lima belas orang laki-laki kasar, anak buah Padang Bangkai.

“Benar, twako!” jawab seorang di antara mereka. Mereka semua menyebut twako kepada Ang-bin Ciu-kwi. Twako artinya kakak tertua, akan tetapi anehnya, terhadap Coa-tok Sian-li mereka menyebut twanio atau nyonya besar! Hal ini saja menunjukkan bahwa Ang-bin Ciu-kwi tergolong orang kasar yang tidak memperdulikan segala macam sebutan, sebaliknya dengan isterinya yang ingin dihormat sebagai nyonya besar!

”Ha-ha-ha! Eh, perempuan manis, mengapa engkau dan teman-temanmu berani memasuki Padang Bangka? Siapakah kalian?”

Bhe Kiat Bwee menjawab berani, “Kami adalah orang-orang Giok-hong-pang, dan kami hendak mencari nona kami, Yap In Hong.”

“Hemm, suamiku, kau memang tobl. Bukankah sudah kukatakan tadi bahwa wanita-wanita yang memakai hiasan rambut seperti itu adalah anggauta-anggauta Giok-hong-pang? Mereka adalah anak buah musuh, perlu apa ditanya lagi?” Coa-tok Sian-li berkata, suaranya halus dan ramah sungguhpun kata-katanya kasar terhadap suaminya.

“Ha-ha-ha, kau benar, isteriku! Kau memang selalu benar. Hei, kau yang menjadi pemimpin, siapa namamu?”

“Namaku Bhe Kiat Bwee.”

“Nama yang manis! Ha-ha-ha! Dan dua orang laki-laki ini siapa?”

“Dia adalah pelayan kami.”

“Pelayan? Pelayan saja? Wah, kenapai pelayan-pelayan dibawa ke sini, tidak dibunuh saja?” Ang-bin Ciu-kwi membentak kepada anak buahnya.

“Membunuh mereka sekarangpun belum terlambat, twako.” kata seorang anak buahnya yang bermata merah dan dia



sudah menggerakkan tangan, memukul ke arah kepala seorang di antara dua pelayan Giok-hong-pang itu.

“Plakk! Aduuuuhhh...!” Orang itu berseru kesakitan dan meloncat mundur, memegang tangannya yang tadi bertemu dengan tangan halus Coa-tok Sian-li, ketika nyonya itu menangkisnya. Memang kelihatan aneh sekali betapa tangan besar berbulu yang nampak kuat itu menjadi terpentak dan pemilik tangan itu berteriak kesakitan ketika tangan itu bertemu dengan tangan kecil berkulit putih halus dari Coa-tok Sian-li.

“Manusia lancang! Berani kau hendak turun tangan di depanku?” Nyonya itu membentak, akan tetapi pandang matanya masib berseri dan mulutnya masih tersenyum.

“Ampunkan saya, twanio...” Laki-laki bermata merah itu menjura dengan ketakutan.

“Bawa mereka ke kamarku, bebaskan dari belenggu dan beri makan secukupnya, suruh mereka mandi yang bersih!” kata pula nyonya itu dan si mata merah mengangguk-angguk, kemudian bersama seorang kawan lain dia membawa pergi dua orang laki-laki yang ditawan itu.

“Ha-ha-ha-ha!” Ang-bin Ciu-kwi tertawa bergelak. “Engkau sungguh masih bernaafsu besar, isteriku. Sekaligus mengambil dua orang untuk melayanimu! Wah, jangan biarkan aku ketinggalan untuk menikmati tontonan itu. Ha-ha, kau membikin aku menjadi iri, isteriku! Perempuan inipun kelihatannya boleh juga!” Dia lalu menggerakkan tangan ke depan.

“Breeeetttt...!” Sekali dia merenggutkan dengan tangannya yang kuat, robeklah bagian depan pakaian yang menempel di tubuh Bhe Kiat Bwee, pakaian luar dan dalam, seperti kertas saja rapuhnya di tangan si muka merah itu dan bagian depan tubuh wanita itu nampak seluruhnya.

“Ha-ha-ha, benar dugaanku. Boleh juga! He, bawa dia ke kamarku!” perintahnya dan kembali seorang anak buahnya membawa Kiat Bwee pergi dari situ.

“Mereka ini adalah musuh-musuh kita,” kata pula Coa-tok Sian-li, “Boleh kalian miliki bersama untuk semalam ini. Akan tetapi, besok pagi-pagi mereka itu semua harus sudah bersih, harus kalian lemparkan ke padang rumput hijau. Nah, bawa mereka pergi!”

Para anak buah itu bersorak girang dan seperti harimau-harimau kelaparan mereka menubruk wanita-wanita Giok-hong-pang yang seperti domba-domba terikat tak berdaya itu. Terdengar jerit dan rintih di antara mereka, diseling gelak tawa para anak buah Padang Bangkai ketika mereka membawa pergi wanita-wanita itu dari situ.

Malam penuh kemaksiatan berlangsung di dusun kecil terpencil itu, di dalam beberapa buah rumah itu, di mana semua anak buah Padang Bangkai berpesta pora memuaskan nafsu mereka secara puas sekali! Dua belas orang wanita anggauta Giok-hong-pang itu diperkosa bergantian, di antara daging dan arak, mereka dipermainkan dan kebuasan yang dilakukan oleh manusia-manusia itu jauh lebih mengerikan daripada kebuasan binatang liar manapun juga! Sukar untuk melukiskan keadaan di tempat pesta itu, di mana terdengar rintihan dan keluhan, tangis yang diseling suara tertawa seperti iblis-iblis bangkit dari neraka. Makin hebat wanita-wanita itu merintih dan menangis, makin menggila lagi tingkah polah anak buah Padang Bangkai, makin keras pula mereka tertawa-tawa seolah-olah suara tangis dan rintihan itu terdengar oleh mereka sebagai suara nyanyian yang membangkitkan gairah birahi.

Orang yang menyaksikan dan mendengar semua yang terjadi di ruangan besar itu tentu akan merasa muak, ngeri dan juga sedih menyaksikan tingkah polah manusia yang demikian ganas dan puas, demikian penuh dengan kejahatan

yang mengerikan. Akan tetapi, kalau dia pergi meninggalkan tempat itu dan melihat apa yang berlangsung di dalam sebuah kamar lain, kamar besar yang cukup indah dan lengkap, dia akan merasa lebih muak lagi. Di dalam kamar ini, suami isteri Ang-bin Ciu-kwi dan Coa-tok Sian-li juga sedang berpesta, sama saja dengan anak buah mereka, pesta penuh nafsu berahi yang menjijikkan di mana suami isteri itu membawa tawanan-tawanan mereka berkumpul di dalam satu kamar dan melampiaskan nafsu-nafsu mereka secara terbuka! Ang-bin Ciu-kwi dan Coa-tok Sian-li telah menggunakan arak yang dicampur racun dan yang diminumkan secara paksa kepada Bhe Kiat Bwee dan dua orang laki-laki pelayan Giok-hong-pang sehingga wanita dan dua orang laki-laki itu menjadi seperti gila diamuk nafsu berahi mereka, dalam keadaan setengah sadar mereka itu memenuhi segala keinginan suami isteri itu melakukan perbuatan-perbuatan yang dalam keadaan biasa tentu membuat mereka malu bukan main. Namun, mereka telah terbius oleh racun sehingga mereka dapat melakukan apapun juga untuk melampiaskan dorongan mujijat yang membangkitkan gairah nafsu berahi mereka.

Menjelang pagi, Coa-tok Sian-li yang telah merasa puas dan kekenyangan oleh pelayanan dua orang laki-laki muda yang dibikin kuat oleh arak beracun, lalu menyeret mereka pergi keluar kamar dan tak lama kemudian terdengar bunyi gerengan menyeramkan dari empat ekor anjing kelaparan, yaitu anjing-anjing hutan yang dipelihara oleh nyonya ini di dalam kerangkeng, diseling teriakan-teriakan menyayat hati dari dua orang pria itu yang tubuhnya dirobek-robek oleh empat ekor anjing hutan itu, sampai akhirnya teriakan-teriakan itu makin lemah dan akhirnya berhenti sama sekali dan yang terdengar hanya suara anjing makan daging dan tulang, menjilat-jilat darah segar dan Coa-tok Sian-li yang tadi berdiri di luar kerangkeng dan menonton dengan mata berkilat-kilat, kini meninggalkan tempat itu dengan senyum penuh kepuasan. Dia lalu memasuki kamarnya sendiri, dalam

keadaan masih setengah telanjang dia melempar tubuhnya ke atas kasur dan tak lama kemudian terdengar wanita ini mendengkur dengan enaknyaa!

-odwkzo-

Pagi-pagi sekali, sesosok bayangan berkelebat di antara pohon-pohon menuju ke Padang Bangkai. Bayangan ini adalah Liong Si Kwi, gadis manis murid Hek I Siankouw yang diutus untuk menghubungi majikan Padang Bangkai. Karena dia telah mengenal jalan, dan telah diberi tahu akan rahasia dan keganasan tempat-tempat itu, maka dia mengambil jalan yang aman dan sama sekali tidak mau mendekat padang rumput hijau dan lain bagian yang berbahaya, melainkan dia hendak langsung mengambil jalan lorong kecil yang diapit-apit rumput alang-alang itu.

Akan tetapi tiba-tiba Si Kwi menyelinap dan bersembunyi di balik sebuah batu besar. Dia mendengar suara orang-orang tertawa-tawa di antara suara rintihan-rintihan wanita! Tak lama kemudian, dari balik rumput alang-alang muncul lima belas orang laki-laki tinggi besar yang dikenalnya sebagai anak buah Padang Bangkai. Mereka itu tertawa-tawa dan menyeret-nyeret tubuh dua belas orang wanita yang kesemuanya telanjang bulat, menangis dan merintih-rintih dalam keadaan menyedihkan sekali.

“Ha-ha-ha, sayang. Kita cuma diberi waktu semalam saja!”

“Semalampun sudah cukup, A-ban! Kalau kita berpesta seperti semalam selama tiga malam saja engkau akan mati lemas, ha-ha-ha!”

“Akupun sudah puas!”

“Dan mereka ini bisa menjemukan!”

Si Kwi yang mengintai, memandang dengan mata terbelalak. Jantungnya berdebar dan dadanya terasa panas dan tidak enak sekali, akan tetapi tentu saja dia tidak boleh

mencampuri urusan mereka! Kemudian, dia melihat betapa wanita-wanita telanjang bulat itu oleh para anak buah Padang Bangkai dilemparkan ke arah padang rumput hijau yang dia tahu adalah tempat berbahaya sekali! Hampir saja dia menjerit untuk mencegah, akan tetapi dia sadar dan mendekap mulutnya sendiri. Hanya matanya saja yang terbelak memandang ketika wanata-wanita itu dilemparkan dan jatuh ke atas rumput hijau segar itu. Akan tetap segera terdengar mereka menjerit-jerit karena tubuh mereka begitu terbanting terus saja tenggelam sampai ke pinggang!

“Augghhh... toboongggg...!”

“Aduhhh... lepaskan aku...!”

Mereka menjerit-jerit dan memohon-mohon, akan tetapi makin hebat mereka itu meronta, tubuh mereka amblas makin dalam. Lima belas orang anggauta Padang Bangkai itu menonton sambil tertawa-tawa, seolah-olah penglihatan itu merupakan tontonan yang amat menyenangkan dan menegangkan hati mereka. Bahkan mereka mulai bertaruh siapa di antara wanita-wanita itu yang paling tahan lama!

Si Kwi hampir tidak dapat menahan hatinya mengintai dan melihat itu semua. Mulai tampak wanita-wanita itu terbelak dan melolong-lolong. Tentu mulai digigiti lintah-lintah beracun, pikirnya karena dia telah memperoleh keterangan tentang tempat-tempat berbahaya itu dan dia bergidik membayangkan betapa tubuh telanjang itu diserang oleh ratusan ekor lintah. Wanita-wanita itu makin hebat meronta-ronta, ketakutan dan kengerian yang amat hebat terlukis di wajah mereka dan mulai ada yang kehilangan suaranya, karena perlahan-lahan, kepalanya mulai terbenam pula, hanya kedua tangan mereka yang menegang dan mencengkeram. Tentu saja pemandangan ini membuat kawan-kawan wanita lainnya menjadi makin ketakutan. Suara jeritan-jeritan itu makin berkurang dan akhirnya, wanita terakhir yang melihat betapa semua temannya lenyap dari merasakan seluruh tubuhnya



seperti ditusuki jarum dan dibakar, tiba-tiba tertawa bergelak. Melihat wajah yang cantik itu tertawa seperti itu, dengan matanya menjadi liar, Si Kwi bergidik dan maklumlah dia bahwa wanita itu menjadi gila saking takutnya!

Sambil tertawa-tawa laki-laki yang dalam pertarungan memilih wanita ini, sibuk menerima uang pembayaran dari kawan-kawannya dan suara ketawa menyeramkan dari wanita itupun lenyap ketika mulutnya mulai terbenam, hanya kelihatan matanya saja yang masih liar melirik ke kanan kiri dan akhirnya pemandangan yang mengerikan inipun lenyap. Tidak ada bekasnya lagi dari dua belas orang wanita itu dan rumput-rumput di situ tetap hijau segar seolah-olah mendapat rabuk dari mayat dua belas orang wanita itu. Si Kwi bergidik dan dia lalu keluar dari tempat persembunyiannya, berjalan dengan tenang tanpa memperdulikan lima belas orang itu.

“Heiii... masih ada satu...!” Tiba-tiba Si mata merah berteriak dan mereka semua lalu berloncatan mengejar dan mengurung Si Kwi.

“Ah, bukan! Dia bukan teman mereka.”

“Dia ini masih muda. Hemm, manisnya!”

Bermacam-macam komentar mereka sambil mengepung Si Kwi dan menilai-nilai, seperti sekumpulan srigala mengepung seekor domba gemuk, akan tetapi tidak menyerangnya karena mereka masih kekenyangan oleh pesta semalam! Selain itu, juga karena mereka menduga bahwa gadis ini bukanlah teman dari orang-orang Giok-hong-pang, mereka tidak mau lancang bertindak sembarangan. Kalau mereka semalam berani memperebutkan dan mempermainkan wanita-wanita itu adalah karena majikan mereka yang memberi ijin! Kini mereka menghadapi Si Kwi sebagai seorang baru, seorang musuh baru yang berani memasuki wilayah Padang Bangkai tanpa ijin.

“Hei, nona! Siapakah engkau?” tanya si mata merah yang agaknya selalu menjadi pemimpin di antara anak buah Padang Bangkai itu.

Si Kwi memandang mereka dengan sinar mata jijik dan tidak suka. “Siapa adanya aku tidak ada sangkut-pautnya dengan kalian manusia-manusia iblis!” jawabnya.

Mereka membelakkan mata, saling pandang dan tertawa.

”Ha-ha-ha, si manis ini galak sekali!”

“Tunggu aku menjinakkan dia!”

“Tangkap saja dulu dan laporkan ke dalam!”

“Biar aku yang menangkap, akan kuhukum dia dengan satu kali ciuman!”

Si mata merah yang melihat sikap Si Kwi begitu menantang, menjadi curiga dan dia mengangkat tangannya. Semua temannya diam dan si mata merah kini melangkah maju menghadapi Si Kwi. “Nona, engkau telah memasuki wilayah kami, maka harus mengaku siapa nama dan mau apa engkau melanggar wilayah kami.”

“Minggirilah kalian! Aku hendak bertemu dengan Ang-bin Ciu-kwi dan Coa-tok Sian-li!” kata Si Kwi.

“Wah-wah, bocah ini kurang ajar sekali!” terdengar teriakan, dan mereka kini mengurung makin rapat.

“Tunggu...! Biar kita coba dulu sampai di mana kelaiannya maka dia ingin bertemu dengan twako dan toanio tanpa mengindahkan kita sama sekali.”

“Biarlah aku mencobanya!”

“Aku saja!”

“Biar kutangkap dia untukmu!”

Mereka seperti berebut dan akhirnya, dua orang tinggi besar telah menubruk ke arah Si Kwi dari depan dan belakang, agaknya mereka itu sudah ingin sekali untuk menubruk, memeluk dan mendekap gadis manis itu untuk menangkapnya.

Akan tetapi, Liong Si Kwi memang sudah bersiap-siap untuk ini dan kebetulan sekali, dia dapat melampiaskan kebenciannya terhadap laki-laki yang dianggapnya sebagai manusia-manusia iblis ini. Begitu melihat ada dua orang menyergapnya dari depan belakang, dia cepat mengubah kedudukan kakinya dengan miringkan tubuh sehingga mereka berdua itu kini bukan menyergap dari depan belakang, melainkan dari kanan kiri. Kedua tangannya bergerak secepat kilat, dengan dua jari tangan kanan kiri dia mendahului mereka, menotok ke arah ulu hati mereka.

“Hukk! Hukk!”

Dua orang laki-laki tinggi besar itu terkejut dan napas mereka seolah-olah terhenti, dan pada saat itu, kedua tangan Si Kwi sudah menangkap rambut mereka dengan jambakan kuat dan sekali dara itu membentak dengan suara nyaring sekali, tubuh mereka telah terlempar ke arah rumput hijau!

“Bress! Bress!” Karena mereka tidak berdaya dan tubuh mereka yang berat terbanting, maka seketika mereka telah amblas ke dalam lumpur maut itu sampai ke dada!

“Tobnggg...! Toloonggg...!” Mereka berteriak dengan mata terbelalak ketakutan, dan karena mereka sudah mengenal tempat maut ini, mereka sama sekali tidak berani bergerak, hanya mata mereka yang terbelalak dan melirik ke sana-sini.

Tentu saja teman-temannya menjadi terkejut dan cepat mereka itu mengeluarkan tali panjang, lalu melontarkan ujung-ujung tali ke arah mereka, dan tiga belas orang itu

mengerahkan tenaga untuk menarik keluar dua orang teman yang sial itu.

“Aduhh... aduhhh... cepat... mereka mengeroyokku, perempuan-perempuan itu...!” yang seorang berteriak-teriak ketakutan, merasa seolah-olah tubuhnya yang terbenam itu dicubiti dan digigiti oleh wanita-wanita Giok-hong-pang yang menjadi korban keganasan mereka tadi.

“Auwwwww... aduhhh... mati aku...!”

Orang kedua tiba-tiba menjerit, matanya terbelalak dan mukanya pucat sekali.

Akhirnya, dengan susah payah mereka dapat menarik dua orang itu ke tempat aman. Cepat mereka membersihkan lintah-lintah beracun yang menempel di tubuh mereka dan memberi obat penawarnya. Dan mereka tertawa geli ketika melihat bahwa yang mengaduh-aduh dan sambat mati tadi ternyata ditemplei seekor lintah besar pada anggauta rahasianya!

“Eh, mana dia?”

“Iblis betina itu telah pergi!”

“Itu lihat...! Dia menuju ke sarang kita!”

“Kejar...!”

Tiga belas orang itu meninggalkan dua orang teman mereka yang sudah terhindar dari bahaya maut untuk mengejar bayangan Si Kwi yang sudah berlari cepat memasuki padang alang-alang yang sudah dikenalnya dari petunjuk gurunya pula, memang jalan kecil yang datang dari utara Padang Bangkai tidaklah begitu ruwet dan berbahaya, kecuali melalui satu padang rumput hijau yang merupakan tempat maut itu dan sedikit pada alang-alang yang tidak begitu luas dan tidak ada mengandung jebakan-jebakan yang mengerikan. Yang berbahaya adalah jalan yang ditempuh oleh rombongan Giok-hong-pang kemarin, yaitu dari selatan, akan

tetapi jalan inipun sudah diketahui oleh Si Kwi karena memang gurunya sudah mengenal daerah berbahaya ini dan telah menceritakan kepada muridnya.

Pagi hari itu, Ang-bin Ciu-kwi sedang duduk di beranda depan bersama isterinya. Sepagi itu dia sudah minum arak dan Bhe Kiat Bwee yang setengah telanjang itu masih belum dilepaskannya, wanita yang belum sadar benar karena terus dilolohi arak dan racun itu dipangkunya dan dibelainya. Seperti orang gila, Kiat Bwee terkekeh dan melayani belaian Ang-bin Ciu-kwi, sedangkan Coa-tok Sian-li melihat dengan muka membayangkan kejemuan hatinya.

Tiba-tiba mereka melihat Si Kwi yang berlari cepat mendatangi dari jauh dikejar oleh anak buah mereka. Dengan tenang saja kedua orang ini memandang, dan Ang-bin Ciu-kwi masih memangku dan merangkul pinggang Kiat Bwee ketika Si Kwi tiba di depan mereka, gadis itu memandang dengan alis berkerut. Suami isteri itu tentu lupa lagi kepadanya, dan biarpun dia pernah melihat suami isteri ini, akan tetapi hanya sebentar saja tanpa diperkenalkan, yaitu ketika suami isteri ini datang menghadap Hek-hiat Mo-li dan Pek-hiat Mo-ko di Lembah Naga. Setelah dia tadi menyaksikan kebuasan anak buah Padang Bangkai yang membunuh wanita-wanita itu, dan kini melihat Ang-bin Ciu-kwi memangku seorang wanita setengah telanjang pula dan mempermainkannya, hati Si Kwi menjadi muak dan panas sehingga sampai lama dia tidak mampu mengeluarkan kata-kata.

“Twako! Twako...! Dia telah menyerang kami! Ditanya nama tidak mengaku malah dia melemparkan dua teman kita ke rumput maut!” dari jauh si mata merah sudah berteriak-teriak.

“Ahhhh??” Ang-bin Ciu-kwi terkejut dan marah. Dia bangkit berdiri dan didorongnya Kiat Bwee ke samping sampai wanita ini roboh. Akan tetapi Kiat Bwee tidak marah, malah



tersenyum-senyum dengan genitnya! Wanita ini sudah menjadi setengah gila karena minum obat bius.

“Hemm, kau bocah sombong, patut diberi hajaran!” Ang-bin Ciu-kwi yang sudah menjadi marah mendengar teriakan anak buahnya itu, cepat menubruk dan dalam tubrukan ini, tangan kanannya mencengkeram ke arah kepala Si Kwi sedangkan tangan kirinya yang memegang guci arak itu mendorong gucinya ke arah dada gadis itu dalam pukulan yang dahsyat!

Si Kwi terkejut sekali. Tak disangkanya dia akan diserang oleh majikan Padang Bangkai itu. Akan tetapi, karena hatinya sudah tidak senang kepada mereka, timbul keinginannya untuk melawan dan melihat sampai di mana kepandaian majikan Padang Bangkai yang sikapnya menjemukan hatinya itu. Mengandalkan gin-kangnya yang istimewa, Si Kwi dapat mengelak dan balas menendang dari samping ke arah lambung majikan Padang Bangkai itu.

“Ahh!” Ang-bin Ciu-kwi berseru kaget. Tak disangkanya bahwa gadis muda itu dapat mengelak demikian mudahnya dari serangannya tadi, bahkan dapat membalas serangannya dengan tendangan yang demikian cepatnya. Dia menggunakan tangan kanan untuk menangkap kaki gadis itu. Tentu saja Si Kwi tidak sudi membiarkan kakinya tertangkap, dia menarik kakinya dan dengan luncutan kilat dia sudah berada di sebelah kiri lawan dan dari sini dia menggunakan tangan terbuka menampar ke arah tengkuk lawan.

“Plakk!” Ang-bin Ciu-kwi menangkis dan tubuh Si Kwi agak terhuyung, akan tetapi si Setan Arak itupun terkejut.

“Wah, boleh juga gadis ini!” serunya dan dia kini dengan gembira menubruk lagi. Ketika gadis itu mengelak, tiba-tiba dari dalam guci arak itu muncrat arak yang langsung menyerang ke arah muka Si Kwi.

“Aihhh...!” Si Kwi menjerit dan biarpun dia sudah cepat meloncat namun tetap saja pinggulnya kena diraba oleh tangan Ang-bin Ciu-kwi.

“Ha-ha-ha, isteriku. Dia masih perawan! Ha-ha-ha!” Ang-bin Ciu-kwi tertawa dan isterinya hanya mendengar, akan tetapi mulutnya tersenyum.

Wajah Si Kwi menjadi merah sekali dan marahlah gadis ini. Tugas tinggal tugas, akan tetapi majikan Padang Bangkai ini terlalu menghina dia! Dicabutnya siang-kiamnya dan dengan kedua pedang di tangan kanan kiri dia sudah menyerang dengan ganasnya.

“Wah-wah-wah, hebat juga... ganas... hemm...” Ang-bin Ciu-kwi cepat mengelak dan menggerakkan gucinya menangkis. Terdengar bunyi berkentrangan nyaring ketika sepasang pedang berkali-kali bentrok dengan guci. Akan tetapi karena Ang-bin Ciu-kwi agaknya tidak ingin membunuh gadis yang mulai menarik perhatiannya ini, dia mengelak ke sana-sini sambil menangkis dan dia kelihatan terdesak hebat oleh sepasang pedang Si Kwi yang telah berubah menjadi dua gulungan sinar pedang yang amat cepat gerakannya itu.

“Hem, isteriku, apa kau sudah bosan padaku dan ingin melihat aku mampus?” Berkali-kali Ang-bin Ciu-kwi berteriak. “Bantulah aku menangkap gadis ini..”

“Hemm, yang seorang masih ada dan engkau masih inginkan dia ini?” isterinya mencela.

“Aaaahhh, isteriku, aku ingin yang masih perawan ini. Hayo, bantulah, kelak akan kucarikan seorang perjaka yang ganteng dan gagah perkasa untukmu. Aku berjanji!”

Tentu saja Si Kwi menjadi makin marah dan dia membentak, “Mampuslah!” Pedangnya menyambar-nyambar dahsyat, sehingga majikan Padang Bangkai itu menjadi repot juga.

Tiba-tiba terdengar seruan Coa-tok Sian-li halus, “Bocah sombong, robohlah!”

Si Kwi mendengar suara halus dan maklumlah dia bahwa ada senjata-senjata rahasia halus menyambar ke arahnya. Cepat dia mengelak dan dia berhasil menghindarkan jarum-jarum halus yang menyambar ke arah tengkuk dan kedua pundaknya, akan tetapi sebatang jarum yang menyambar ke arah kakinya tak dapat diketahuinya. Tiba-tiba dia merasa pergelangan kakinya seperti digigit semut, kemudian menjadi lumpuh dan tergulinglah dia!

“Ha-ha-ha!” Ang-bin Ciu-kwi menubruk dan menotoknya sehingga gadis itu tidak dapat bergerak lagi, sepasang pedangnya dirampas. Si muka merah ini lalu memondong tubuh Si Kwi sambil tertawa-tawa.

Terdengar suara wanita terkekeh dan Kiat Bwee sudah mendekati Ang-bin Ciu-kwi, merangkul dengan sikap manja.

“Ahhh, pergi kamu! Aku sudah bosan! Nah, kalian ambillah dia ini, untuk dibagi rata ha-ha!” Ang-bin Ciu-kwi menendang dan tubuh Kiat Bwee terlempar ke arah lima belas orang anak buahnya. Tentu aaja mereka menyambut tubuh Kiat Bwee yang masih montok itu dengan gembira. Kiat Bwee sendiri tertawa-tawa genit ketika dia dipeluk dan diciumi banyak laki-laki, lalu dia dibawa pergi. Terdengar suara ketawanya yang lambat-laun berubah menjadi pekik dan terdengar wanita itu menjerit-jerit menyayat hati.

“Kau jadi milikku sekarang, ha-ha. Kau perawan liar, kepandaianmu boleh juga!” Ang-bin Ciu-kwi hendak mencium Si Kwi, ditonton oleh isterinya yang tersenyum saja.

“Lepaskan aku! Lepaskan...! Aku adalah murid subo Hek I Siankouw!” Si Kwi yang merasa terkejut dan ketakutan karena kini dia terancam bahaya yang lebih mengerikan daripada maut itu menjerit akan tetapi tidak dapat meronta.

Ang-bin Ciu-kwi mengurungkan niatnya untuk mencium. “Ah? Murid Hek I Siankouw yang berada di Lembah Naga?” Dia meragu.

“Huh, Hek I Siankouw memandang rendah kita!” tiba-tiba Coa-tok Sian-li berkata dan diapun bangkit dari tempat duduknya. “Akan tetapi kita jangan membunuhnya, hanya kita harus memberi pelajaran mengapa Hek I Siankouw mengutus muridnya menyelidiki tempat kita.” Dia lalu memberi obat kepada mata kaki Si Kwi yang terkena jarum racun ularnya itu setelah mengeluarkan jarumnya, kemudian dia berkata lagi, “Suamiku, hayo bawa dia ke dalam kamar. Kau boleh menikmati dia sebelum kita suruh dia kembali kepada gurunya!”

Tentu saja Ang-bin Ciu-kwi menjadi girang bukan main. Dia memondong tubuh gadis itu dan bersama isterinya membawanya ke dalam kamar di mana tadi malam dia dan isterinya berpesta pora mengumbar nafsu bersama Kiat Bwee dan dua orang pelayan pria dari Giok-hong-pang itu. Setelah melemparkan tubuh gadis itu ke atas pembaringan, Ang-bin Ciu-kwi menenggak araknya dan berkata, “Kaubantu aku memegangnya setelah kubebaskan totokannya, isteriku!”

Suami isteri ini memang sudah bukan merupakan manusia-manusia normal lagi. Mereka itu menjadi budak-budak nafsu berahi yang aneh dan cabul. Kesukaan mereka nonton adegan-adegan cabul sama besarnya dengan nafsu-nafsu berahi mereka sendiri. Maka tidaklah mengherankan kalau mereka itu kadang-kadang saling menonton apabila seorang di antara mereka sedang main gila dengan orang lain! Kini, Coa-tok Sian-li bahkan hendak membantu suaminya menggagahi dan memperkosa seorang gadis yang mereka tawan!

Terdengar suara kain robek ketika bagaikan seekor binatang buas kelaparan Ang-bin Ciu-kwi merenggutkan semua pakaian dari tubuh Si Kwi sambil memegang kedua tangan gadis itu dengan tangan kanannya, sedangkan kedua

kaki gadis yang telah dibebaskan dari totokan itu dipegangi oleh Coa-tok Sian-li yang biarpun hanya ingin menonton, akan tetapi gairah nafsunya sama berkobarnya seperti suaminya.

“Lepaskan aku...!” Si Kwi menjerit ngeri. “Aku... aku adalah utusan Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li dari Lembah Naga!”

“Ahhh...?” Ang-bin Ciu-kwi dan isterinya terkejut bukan main mendengar pengakuan ini. Tadinya Si Kwi memang enggan menggunakan nama kakek dan nenek iblis itu karena dia mengira bahwa nama gurunya sudah cukup besar dan berpengaruh. Akan tetapi setelah mendapat kenyataan bahwa kepandaianya sendiri ditambah nama besar gurunya tidak dapat menyelamatkannya dan dia telah berada di ambang malapetaka yang amat mengerikan hatinya, terpaksa berantakanlah keangkuhannya dan dia mengaku bahwa dia adalah utusan kakek dan nenek iblis itu. Pengakuan ini sekaligus membuyarkan semua nafsu dari dalam kepala Ang-bin Ciu-kwi dan Coa-tok Sian-li, terganti oleh rasa takut yang hebat.

“Benarkah...?” Coa-tok Sian-li bertanya, mukanya agak pucat.

“Siapa membohong? Aku datang atas perintah mereka!” kata pula Si Kwi.

“Akan tetapi, mengapa tidak kaukatakan sejak tadi?” Ang-bin Ciu-kwi bertanya.

“Lepaskan aku, baru akan kuceritakan, atau kaulanjutkan perbuatanmu yang terkutuk dan jantung kalian akan dimakan mentah-mentah oleh mereka!” Si Kwi menggeretak.

Suami isteri yang memang amat takut terhadap kakek dan nenek iblis itu segera melepaskan pegangan mereka dan membiarkan Si Kwi duduk. Bahkan Coa-tok Sian-li lalu mengambilkan satu setel pakaiannya sendiri, diberikan kepada Si Kwi untuk dipakai karena pakaian merah gadis itu telah robek.



Dengan cemberut karena masih merasa malu dan terhina oleh perlakuan tadi, Si Kwi memakai pakaian nyonya rumah. "Suruh jahit kembali pakaianku sendiri ini!" bentaknya.

"Eh... maafkan kami, maafkan aku..." Ang-bin Ciu-kwi berkata sambil menenggak araknya. Sedikitpun dia tidak menduga bahwa daging yang berada di depan mulutnya, tinggal telan itu akan gagal dimakannya. Akan tetapi tentu saja dia tidak berani nekat setelah mendengar nama kakek dan nenek yang amat ditakutinya itu karena dia dan isterinya maklum bahwa mereka sama sekali bukan tandingan kakek dan nenek itu.

"Sebetulnya kami tidaklah salah," Coa-tok Sian-li membantah sambil memandang gadis itu yang sudah duduk di atas pembaringan sambil memandang mereka dengan sinar mata penuh kebencian, lalu diapun duduk di dekat gadis itu. "Mengapa kau tidak memperkenalkan diri dan malah memusuhi kami?"

Si Kwi menghela napas. Dia terpaksa harus menekan kemarahannya dan kebenciannya karena mereka ini benar-benar tangguh. "Semua adalah salahnya anak buah kalian," katanya, "Mereka mengganggu aku dan menimbulkan kemarahanku."

"Sudahlah," Coa-tok Sian-li menghibur. "Untung belum sampai terjadi hal-hal yang lebih hebat. Sekarang ceritakan, siapakah engkau dan apa tugasmu ke sini?"

"Namaku Liong Si Kwi, aku murid subo Hek I Siankouw yang membantu kedua locianpwe Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li. Kedua locianpwe itu yang mengutus aku datang ke sini menemui kalian untuk menyampaikan pesan mereka."

"Hemm, apakah pesan kedua locianpwe itu?" Ang-bin Ciu-kwi bertanya, agak gelisah juga kalau teringat betapa hampir saja dia menghina utusan dari dua orang kakek dan nenek iblis itu!

Si Kwi memandang kepada si muka merah itu dengan sinar mata penuh kebencian! Lalu dia menjawab perlahan, “Aku diutus untuk menyampaikan kepada kalian bahwa menurut perkiraan kedua locianpwe itu, pada hari-hari mendatang ini tentu musuh-musuh mulai berdatangan, maka kalian harus bersiap-siap dengan waspada dan jangan sampai lengah. Pula, andaikata ada lawan tangguh mampu melewati Padang Bangkai, kalian harus cepat-cepat memberi khabar ke Lembah Naga.”

“Ha-ha-ha!” Ang-bin Ciu-kwi tertawa dan menenggak araknya. “Harap sampaikan kepada ji-wi locianpwe di Lembah Naga agar mereka jangan khawatir. Kami telah siap berjaga-jaga dan tidak mungkin ada lawan yang dapat melewati Padang Bangkai!”

“Hemm, ucapan bagus akan tetapi kosong!” Si Kwi berkata sambil memandang marah. “Apa yang harus kukatakan kepada ji-wi locianpwe itu tentang keadaan yang kulihat di sini? Semua anak buahmu bersenang-senang, mengganggu dan menyiksa wanita, dan kulihat majikan mereka sendiripun sama saja, bahkan yang memberi contoh! Sungguh menjijikkan!”

Akan tetapi Si Kwi makin mendongkol, penasaran dan terheran-heran ketika melihat suami isteri itu tertawa bergelak. Benar-benar orang-orang ini setengah gila atau mabok, pikirnya.

“Ha-ha-ha, bagus sekali, nona! Kaulaporkan kepada ji-wi locianpwe di Lembah Naga apa yang telah kami perbuat terhadap tiga puluh orang wanita dan enam orang pria yang kemarin berani menyerbu ke sini! Ceritakanlah! Engkau telah melihat betapa anak buah kami membunuh perempuan-perempuan itu, bukan? Dan perempuan yang kuhadiahkan kepada mereka tadi adalah pimpinan mereka. Ceritakanlah kepada ji-wi locianpwe bahwa kami telah membasmi tiga puluh orang wanita dan enam orang pria, semua anggauta-

anggauta Giok-hong-pang, anak buah nona yang kini menjadi tawanan ji-wi locianpwe itu. Ha-ha-ha! Kami layak menerima ganjaran!"

Bukan main kagetnya hati Si Kwi mendengar ini. Akan tetapi dia masih mengomel. "Hemmm, kiranya mereka adalah fihak musuh? Mengapa mereka tidak dibunuh saja melainkan dipertainkan seperti itu? Kalian adalah iblis-iblis keji, bukan manusia!"

Dua orang suami isteri itu hanya tertawa dan sehari itu Si Kwi terpaksa harus tinggal di Padang Bangkai karena kakinya harus diobati. Kalau tidak mendapat obat penawar yang mujarab dari Coa-tok Sian-li sendiri, tentu nyawanya akan terancam atau kalau diobati orang lain, akan memakan waktu lama sekali. Akan tetapi setelah diobati oleh Coa-tok Sian-li dan beristirahat selama sehari semalam, pada keesokan harinya gadis itu telah pulih kembali kesehatannya, dan dia meninggalkan Padang Bangkai dengan muka masih membayangkan rasa ketidaksenangan hatinya terhadap suami isteri itu.

"Bagaimana pendapatmu tentang dia?" Ang-bin Ciu-kwi bertanya kepada isterinya sambil memandang tubuh belakang Si Kwi ketika gadis itu berjalan pergi.

"Hemm, heran mengapa ji-wi locianpwe mempergunakan orang macam dia. Dia berbahaya sekali, dan setelah dia datang, entah bagaimana nasib kita nanti," jawab isterinya.

"Bagus! Akupun berpikir demikian. Orang seperti dia harus ditundukkan, kalau tidak bisa berbahaya untuk kita!"

"Kau benar," isterinya mengangguk, lalu mengeluarkan sebungkus obat dari saku bajunya. "Pergunakan ini, kalau kemudian dia masih tidak mau tunduk, habiskan saja!"

Wajah yang merah itu menjadi berseri dan Ang-bin Ciu-kwi merangkul dan mencium mulut isterinya. "Kau manis!" Kemudian sambil tertawa-tawa dan membawa guci araknya,

dia lalu melompat dan berlari cepat, menyusul Si Kwi mengambil jalan lain untuk memotong jalan dan menghadang gadis itu.

Suami isteri ini selain aneh, cabul dan kejam, juga amat cerdik. Mereka khawatir melihat sikap Si Kwi yang terang-terangan membenci mereka dan membenci perbuatan mereka mempermainkan orang-orang Giok-hong-pang sebelum membunuh mereka itu, dan karena mereka berdua pernah melakukan kesalahan, hampir saja menghina utusan dua orang kakek dan nenek iblis, maka mereka merasa curiga kalau-kalau Si Kwi akan mengadu kepada Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li tentang penghinaan itu. Kalau demikian, bisa berbahaya untuk mereka. Maka keduanya bersepakat untuk menundukkan perawan itu dengan jalan memaksanya mengadakan hubungan kelamin dengan Ang-bin Ciu-kwi dengan menggunakan obat racun yang pernah mereka lolohkan kepada Bhe Kiat Bwee. Kalau perawan itu menyadari kemudian bahwa dia telah melakukan hubungan dengan Ang-bin Ciu-kwi dengan dasar “suka sama suka”, tentu saja melalui obat bius itu, tentu gadis itu tidak berani lagi melaporkan yang bukan-bukan. Kalau kemudian siasat itu gagal dan si gadis masih memperlihatkan sikap bermusuhan, agar dibunuh saja dan disembunyikan, lalu pura-pura tidak tahu akan kedatangannya.

Sementara itu, ketika meninggalkan rumah suami isteri itu, Si Kwi merasa tidak senang sekali. Dia merasa menyesal mengapa subonya kini bergaul dengan segala macam orang seperti itu! Bukan manusia lagi, melainkan iblis! Dan dia harus bersekutu dengan orang-orang macam itu! Gadis ini merasa menyesal sekali dan ketika dia berjalan meninggalkan rumah itu, terjadi perang di dalam hatinya. Kalau teringat akan subonya, dan teringat akan supeknya, Hwa Hwa Cinjin yang telah terbunuh mati musuh dan harus dibalas, memang dia ingin kembali ke utara, ke Lembah Naga. Akan tetapi kalau teringat akan kekejaman kakek dan nenek iblis, kemudian

teringat akan keadaan para pembantunya seperti orang-orang Padang Bangkai yang demikian mengerikan, ingin dia meninggalkan tempat itu jauh-jauh dan tidak mencampuri urusan mereka!

Akhirnya, kengerian yang disaksikannya di Padang Bangkai membuat dia mengambil keputusan tetap untuk meninggalkan saja tempat itu, menuju ke selatan! Dia bukanlah seorang penjahat, tidak! Dia biasanya malah menentang dan memusuhi penjahat-penjahat macam majikan Padang Bangkai itu bersama anak buah mereka! Akan tetapi kini dia disuruh bersekutu dengan orang-orang macam mereka! Huh, lebih baik mati kalau begitu. Pikiran ini mendorong Si Kwi untuk mengayun langkah lebih cepat menuju ke pintu gerbang selatan di mana terdapat jembatan yang menyeberang sungai yang mengelilingi benteng dusun itu. Tidak nampak seorangpun penjaga, dan memang inilah keistimewaan benteng sarang gerombolan Padang Bangkai itu. Para anak buah Padang Bangkai tidak pernah memperlihatkan diri, hanya melakukan penjagaan sambil bersembunyi, dan hal ini menambah bahayanya tempat yang menyeramkan itu. Kini, tentu saja para anak buah Padang Bangkai tahu bahwa Si Kwi telah meninggalkan rumah majikan mereka, akan tetapi karena mereka maklum bahwa gadis itu ternyata bukan musuh melainkan utusan dari Lembah Naga, mereka tidak berani mengganggu, hanya merasa heran mengapa gadis itu meninggalkan kampung mereka pergi ke selatan!

Bukan hanya mereka yang heran. Terutama sekali Ang-bin Ciu-kwi yang terheran-heran ketika dia membayangi gadis itu dan melihat gadis itu keluar dari pintu gerbang selatan! Cepat dia menyelip dan mengambil jalan rahasia memotong jalan gadis itu, lalu menanti di dalam rumpun alang-alang karena dia tahu bahwa gadis itu harus melalui jalan ini berhubung tidak ada jalan lain.



Si Kwi merasa menyesal dan juga berduka. Mengapa gurunya rela bergaul dengan orang-orang macam itu? Sejak dulu dia tidak setuju, yaitu ketika gurunya itu bergaul dengan golongan yang menamakan dirinya Lima Bayangan Dewa. Dia tahu bahwa gurunya hanya terbawa-bawa oleh Hwa Hwa Cinjin yang hendak membalas dendam atas kematian suheng dari tosu itu, yang bernama Toat-beng Hoatsu. Dendam-mendendam itu membuat gurunya akhirnya terpaksa harus bersekutu dengan manusia-manusia iblis seperti kakek dan nenek yang tinggal di Lembah Naga itu. Mengerikan! Dia tahu bahwa sebenarnya subonya bukanlah seorang jahat, hanya karena terseret-seret dalam dendam maka terpaksa bersatu dengan orang-orang golongan hitam. Kini subonya menjadi kaki tangan Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li hanya karena gurunya hendak membalas kematian Hwa Hwa Cinjin oleh gadis perkasa Yap In Hong itu.

Si Kwi menyesal sekali. Dia sudah tidak mempunyai ayah bunda, dan satu-satunya keluarganya hanyalah subonya itu. Akan tetapi terpaksa dia meninggalkan subonya karena dia tidak ingin kembali ke sana, menjadi kaki tangan orang-orang dari kaum sesat.

Kini dia tiba di antara rumpun alang-alang. Dia sudah tahu jalan mana yang aman dari gangguan ular-ular berbisa dan binatang lain. Akan tetapi, tiba-tiba alang-alang di depan bergoyang dan gadis itu terkejut, meraba senjatanya. Betapa kagetnya ketika dia tidak mendapatkan siang-kiamnya di punggung dan baru teringat dia bahwa sepasang pedangnya itu terampas oleh Ang-bin Ciu-kwi dan karena dia tergesa-gesa hendak lekas-lekas meninggalkan tempat itu, dia sampai lupa untuk memintanya kembali.

Akan tetapi, dia menjadi heran dan juga lega ketika melihat seorang laki-laki muncul dari rumpun alang-alang dan ternyata orang itu adalah Ang-bin Ciu-kwi sendiri! Kebetulan sekali, pikirnya dan melihat laki-laki bermuka merah itu berdiri sambil

tersenyum lebar, Si Kwi lalu berkata, "Tentu engkau hendak mengembalikan siang-kiamku yang ketinggalan!"

Akan tetapi Si Kwi terkejut karena orang itu menyeringai dan pandang matanya mentertawakan bahkan lalu menenggak araknya dari guci dengan sikap yang mengejek dan mempermainkan.

"Liong Si Kwi, engkau memang patut sekali memakai pakaian merah. Makin manis saja kau. Akan tetapi aku percaya bahwa tanpa pakaian engkau akan lebih menarik lagi!"

Kedua pipi gadis itu menjadi merah sekali dan matanya berkilat saking marahnya mendengar pujian yang mengandung kekurangan itu. "Ang-bin Ciu-kwi, mau apa engkau menghadangku? Kukira tadinya engkau hendak mengembalikan siang-kiamku!" Si Kwi masih menahan kemarahannya karena dia maklum akan kelihaiian orang ini.

"Ha-ha-ha! Baik sekali engkau ketinggalan senjatamu agar tidak terialu repot bagiku untuk menundukkanmu, manis!"

"Ciu-kwi! Jangan kau kurang ajar atau aku akan melapor kepada ji-wi locianpwe di Lembah Naga!"

"Ha-ha-ha, nona manis, engkau tidak lagi bisa membohongi aku! Kalau engkau hendak kembali ke Lembah Naga, mengapa kau keluar dari sebelah selatan?"

Si Kwi terkejut dan baru ingat akan keadaannya yang memang mencurigakan. Akan tetapi dengan cerdik gadis ini menjawab, "Aku masih mempunyai suatu urusan di selatan, juga atas perintah ji-wi locianpwe. Bukan urusanmu!"

Ang-bin Ciu-kwi tidak bisa menentukan apakah jawaban ini dicari-cari atau memang benar, maka dia kembali tertawa lebar. "Baiklah, kalau begitu aku hanya akan menghaturkan selaman jalan, nona. Minumlah seteguk arak sebagai ucapan selamat jalan dariku." Dia mengambil sebuah cawan kecil dari

saku bajunya dan menyerahkan cawan kosong itu kepada Si Kwi untuk diisi dengan arak dari gucinya.

Tentu saja Si Kwi menolak dengan marah. “Cui-kwi, jangan ganggu aku lagi!”

“Ha-ha, kalau mengganggumu mengapa? Jangan pura-pura, nona manis. Di sini tidak ada orang lain, hanya engkau dan aku. Dan alang-alang itu lunak sekali.”

“Keparat busuk!” Si Kwi sudah menerjang dengan kepalan tangannya, akan tetapi Ang-bin Ciu-kwi sudah menangkis dan tangkisannya yang disertai pengerahan tenaga itu membuat Si Kwi terhuyung. Dengan marah gadis ini lalu merogoh saku tempat menyimpan senjata rahasianya dan sekali tangannya bergerak, dua batang Hek-tok-ting (Paku Hitam Beracun) menyambar ke arah leher dan dada lawan. Ciu-kwi cepat menggerakkan gucinya dan mengelak.

“Tringgg...!” sebatang paku runtuh dan yang sebatang lagi dapat dielakkannya.

“Ha-ha-ha, tanpa pedangmu dengan mudah aku akan dapat merobohkan engkau, nona. Dan pakumu itupun tidak banyak gunanya. Bukankah lebih baik minum secawan arak sebagai sahabat daripada kita harus bertempur dan saling serang sendiri?” Setan Arak ini lalu menenggak guci araknya dengan tangan kiri sedangkan tangan kanannya menyodorkan cawan kecil itu kepada Si Kwi.

Orang gila ini berbahaya, pikir Si Kwi. Menggunakan kekerasan agaknya akan lebih berbahaya baginya. Dia melihat Setan Arak itu berkali-kali meneguk arak dari guci itu, maka apa salahnya kalau hanya minum secawan? Walaupun dia merasa jijik harus minum arak dari guci yang sudah diteguk begitu saja oleh mulut Setan Arak itu, akan tetapi agaknya ini lebih aman daripada harus menggunakan kekerasan karena dia maklum bahwa tingkat kepandaian Setan Arak ini lebih tinggi daripada kepandaianya sendiri.

“Ciu-kwi, benarkah kau tidak akan mengganguku lagi setelah aku minum secawan arak?” tanyanya. “Kau berani berjanji demi kedua locianpwe di Lembah Naga?” Dia menyebutkan nama Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li karena maklum betapa takutnya orang gila ini terhadap mereka itu.

“Ha-ha-ha, aku berjanji demi nama beliau berdua! Kau baik sekali mau menerima penghormatanku dan ucapanku selamat jalan, nona!” Ang-bin Ciu-kwi lalu menuangkan arak dari gucinya ke dalam cawan itu, lalu menyodorkannya kepada Si Kwi. Tanpa ragu-ragu lagi gadis itu lalu menenggak arak dari dalam cawan sampal habis, kemudian mengembalikan cawannya.

Sambil menerima cawan itu dan menyimpannya, Ang-bin Ciu-kwi tertawa bergelak. Arak di dalam cawannya itu sudah dimasukinya obat bubuk pemberian isterinya dan tentu saja bagi dia tidak ada bahayanya karena dia telah lebih dulu minum obat penawarnya. Kini dia melihat wajah gadis itu menjadi kemerahan dan pandang mata gadis itu kelihatan aneh!

”Ha-ha-ha, selamat jalan, nona manis!”

Si Kwi menggerakkan kedua kaki hendak pergi dari situ, akan tetapi tiba-tiba dia terhuyung.

“Ouhhhh...!” Dia mengeluh dan berdiri dengan tubuh bergoyang-goyang, pandang matanya berkunang dan kepalanya terasa pening sekali, jantungnya berdebar aneh dan biarpun dia masih memiliki kesadaran bahwa dia merasakan segala keanehan ini, namun kemauannya lenyap sama sekali dan dia tidak tahu lagi apa yang harus dilakukannya, seolah-olah semangatnya terbang melayang.

“Kau kenapa, nona manis...?” Ang-bin Ciu-kwi sudah berada di sampingnya den merangkul lehernya.

“Auhhh... aku... auhhhh...!” Si Kwi hanya dapat mengeluh den merintih, bahkan dia memegang lengan Ang-bin Ciu-kwi,

sama sekali tidak menolak ketika laki-laki itu merangkul lehernya dan mengecup pipinya sambil tertawa girang. Walaupun dia sama sekali tidak pernah melakukan penyelewengan, namun sebagai seorang gadis berusia dua puluh lima tahun yang sehat dan normal, karena kesukaran gurunya memilih jodoh untuk muridnya ini, tentu saja di dalam diri Si Kwi terdapat api gairah yang wajar, dorongan nafsu berahi yang normal bagi seorang dewasa yang sehat. Api gairah ini selalu ditekannya dan hanya dilepaskan di alam mimpi di mana dia bermimpi dengan bebas, bercumbu dengan pria yang dibayangkannya di dalam mimpi. Maka walaupun lahiriah Si Kwi merupakan seorang gadis yang alim, akan tetapi di dalam tubuhnya terkandung api yang bergairah sekali, maka kini setelah dia minum racun yang membiusnya, dia merasa seperti dalam mimpi dan bercumbu dengan pria yang dirindukannya!

“Ha-ha-ha, marilah manis!” Ang-bin Ciu-kwi lalu menuntunnya dan merebahkan gadis ini di atas rumput alang-alang. Si Kwi hanya memejamkan matanya dan seperti seekor domba jinak dia menurut saja apa yang dilakukan oleh Ciu-kwi yang menurut perasaan hatinya seperti pria di dalam mimpinya selama ini.

Kini Ang-bin Ciu-kwi tidak perlu lagi merenggut dan merobek baju gadis itu, karena Si Kwi sama sekali tidak menolak ketika sambil membelai dan menciumnya Ang-bin Ciu-kwi menanggalkan pakaiannya.

“Bedebah!” tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.

Ang-bin Ciu-kwi terkejut sekali dan menghentikan usahanya menanggalkan pakaian gadis itu. Ketika melihat ada seorang pemuda berdiri di jalan sambil memandangnya dengan mata tajam dan penuh kemarahan, Ang-bin Cui-kwi merasa heran dan marah. Orang ini bukan anak buahnya, jadi jelas adalah seorang luar! Maka dia meloncat meninggalkan Si Kwi yang masih rebah terlentang. Ketika merasa ditinggalkan orang, Si



Kwi merintih, membuka matanya sedikit dan mengulurkan kedua lengannya ke arah pemuda itu sambil tersenyum penuh arti!

“Keparat, siapa kau berani memasuki wilayah ini?” bentak Ang-bin Ciu-kwi sambil memegang guci araknya erat-erat.

“Manusia iblis, siapapun adanya aku bukan hal yang penting. Akan tetapi setelah aku berada di sini, jangan harap engkau akan dapat melanjutkan perbuatanmu yang terkutuk itu!” jawab si pemuda yang memperhatikan keadaan gadis setengah telanjang itu dengan alis berkerut karena dia masih merasa heran akan keadaan dan sikap gadis itu. Kemudian dia dapat menduga mendengar rintihan gadis yang seperti orang mabok itu. “Hemm, keparat, engkau tentu menggunakan racun untuk membiusnya, bukan?”

Ang-bin Ciu-kwi yang merasa marah sekali karena kesenangannya diganggu, sudah membentak keras. “Bocah yang bosan hidup!” Dan tangan kanannya menyambar dengan cepat sekali, juga amat kuat karena dia mengerahkan tenaganya untuk sekali pukul merobohkan pemuda yang mengganggunya ini.

“Wuuuuuttt... dukkkk!” Ang-bin Ciu-kwi terpelanting dan dia memekik dengan kaget bukan main ketika merasakan betapa lengan tangannya nyeri sekali beradu dengan lengan pemuda itu. Akan tetapi dia meloncat berdiri lagi dan memandang penuh perhatian. Pemuda yang berpakaian sederhana namun tampan bukan main, tampan dan gagah dan tiba-tiba dia teringat akan janjinya kepada isterinya tadi dan tertawalah Ang-bin Ciu-kwi!

“Ha-ha-ha, bagus! Engkau ternyata tampan dan gagah, cocok sekali untuk isteriku! Ha-ha-ha! Orang muda, lebih baik kita bersahabat. Aku adalah Ang-bin Ciu-kwi dan mari kuperkenalkan dengan isteriku di rumah.”

Pemuda itu memandang tajam dan alisnya berkerut. Celaka, pikirnya. Orang ini kalau bukan pemabok besar tentu miring otaknya. Akan tetapi betapun juga, orang ini bukan orang sembarangan karena dalam pukulannya tadi terkandung tenaga yang hanya dimiliki orang yang lihai.

“Aihhhh... peluklah aku... peluklah...” Si Kwi kini rebah dengan gelisah, tubuhnya bergoyang ke kanan kiri dan mulutnya berbisik-bisik matanya setengah dipejamkan.

“Ha-ha-ha, apakah tidak sayang dia dibiarkan sendiri saja?” Ang-bin Ciu-kwi tertawa. “Dan isteriku lebih hebat dari dia, orang muda.”

“Jahanam busuk engkau!” Kini pemuda itu menjadi marah dan tangannya menyambar. Ang-bin Ciu-kwi yang masih tertawa itu dengan cepat mengelak dan balas memukul, kini menggunakan guci araknya yang merupakan senjata ampuh memukul ke arah kepala pemuda itu. Akan tetapi, dengan mudah pemuda itu mengelak dan sekali tangannya digerakkan dengan gerakan mendorong, hawa pukulan yang dahsyat menyambar dan Ang-bin Ciu-kwi terjengkang dan roboh! Si pemabok ini terkejut bukan main, cepat dia meloncat bangun lagi dan kini pandang matanya berbeda.

“Siapa engkau? Mau apa engkau?” tanyanya, tidak lagi tertawa-tawa seperti tadi.

“Tak perlu kaukenal dan aku tidak mempunyai urusan denganmu. Aku hendak pergi ke Lembah Naga...”

“Heii, keparat!” Ang-bin Ciu-kwi kini tidak ragu-ragu lagi. Ini tentu seorang musuh yang harus dijaganya agar jangan sampai ke Lembah Naga. “Memang kau harus mampus!” Dia menerjang lagi, tangan kanannya mencengkeram ke arah ubun-ubun pemuda itu, sedangkan guci araknya menyambar ke arah lambung, ada arak muncrat dari dalam mulut guci menyambar ke arah kedua mata lawan! Memang hebat

serangan dari Ang-bin Ciu-kwi ini, dan muncratnya arak itupun merupakan serangannya yang istimewa.

Namun, sekali ini Ang-bin Ciu-kwi menemukan tandingannya. Dengan tenang saja pemuda itu miringkan kepala untuk menghindarkan sambaran arak, kemudian tangan kiri menangkis cengkeraman ke arah ubun-ubun sedangkan hantaman guci itu diterimanya begitu saja dengan lambung yang terbuka. Ang-bin Ciu-kwi sudah girang sekali karena isi perut pemuda itu tentu akan berantakan terkena hantaman gucinya.

“Bukkk! Plakk!” Lambung itu tepat kena dihantam guci akan tetapi bukan si pemuda yang roboh, melainkan Ang-bin Ciu-kwi sendiri yang terpelanting dan hampir pingsan dia karena lehernya yang ditampar oleh tangan pemuda itu rasanya seperti remuk dan patah-patah, kepalanya menjadi pening dan dengan susah payah barulah dia bisa bangkit berdiri. Dia memandang sejenak, kemudian larilah Ang-bin Ciu-kwi kembali ke Padang Bangkai, bahkan sedikitpun tidak lagi menengok ke arah Si Kwi yang masih rebah di atas rumput alang-alang tebal yang lunak seperti kasur!

Pemuda itu memandang ke arah larinya lawan dan selagi dia hendak melanjutkan langkahnya, terdengar rintihan dan teringatlah dia kepada gadis setengah telanjang yang masih rebah merintih-rintih di atas rumput itu. Pemuda itu menarik napas panjang dan menghampiri, lalu berjongkok di dekat wanita itu.

“Engkau siapakah? Apa yang telah dilakukan terhadapmu? Engkau diberi minum apa?” Suara pemuda itu halus namun mengandung wibawa.

Si Kwi membuka matanya, menggigit bibirnya, kelihatannya tersiksa sekali. “Si iblis... Ang-bin Ciu-kwi... aku minum arak... ahhhh, kau... kau... peluklah aku...”

Pemuda itu meraba dahi gadis itu, meraba pergelangan tangannya dan gadis itu bangkit duduk, merangkul pemuda itu dan menciuminya dengan mata terpejam.

“Ah, tenanglah...” Pemuda itu memalingkan mukanya menghindarkan ciuman. “Engkau keracunan, terbius, biar kucoba mengusir hawa beracun dari tubuhmu.”

Karena Si Kwi terus menggeliat dan hendak merangkul dan menggelutnya, pemuda itu menjadi repot juga, maka sekali dia menotok, Si Kwi mengeluh panjang dan terkulai lemas. Pemuda itu lalu menelungkupkan gadis itu, dan dengan tangan kirinya ditempelkan di punggung gadis itu, dia mengerahkan sin-kangnya, mengusir hawa beracun yang membuat gadis itu seperti orang mabok yang dirangsang nafsu berahi.

Tenaga sin-kang pemuda itu memang luar biasa kuatnya. Hanya sepuluh menit kemudian, terdengar Si Kwi mengeluh normal dan pemuda itu lalu menotok pundaknya untuk membebaskannya. Si Kwi mengeluh lagi, membalikkan tubuhnya dan melihat pemuda itu, dia cepat meloncat dan dengan gerakan cepat dia sudah menghantam pemuda ini!

“Eh, sabar dan tenanglah...!” Pemuda itu menangkis dan tubuh Si Kwi terhuyung ke belakang.

Kini agaknya Si Kwi baru sadar benar dan melihat pemuda yang asing itu, dia terkejut dan heran, kemudian dia melihat betapa tubuhnya hanya tertutup pakaian dalam sedangkan pakaian luarnya telah tertumpuk di atas rumput.

“Ihhhhh...!” Dia menjerit dan dengan gerakan canggung dan repot dia berusaha menutupi dada dan bawah pusarnya, kemudian membalikkan tubuh membelakangi pemuda itu.

Pemuda itu tersenyum, lalu mengambil tumpukan pakaian dan melemparkannya kepada dara itu, tepat menutup di pundaknya. “Kaupakailah kembali pakaianmu.”

Tanpa menjawab, Si Kwi mengenakan lagi pakaian luarnya, barulah dia membalik dan memandang pemuda itu dengan muka merah dan sinar mata masih bingung. “Apa yang terjadi? Apa yang kaulakukan?”

“Aku? Aku hanya mengusir hawa beracun yang menguasaimu, nona.”

“Mana dia? Mana iblis itu?”

“Kaumaksudkan si pemabok tadi? Dia sudah lari.”

Si Kwi mulai teringat semuanya. Betapa dia minum arak dari cawan dan menjadi pening, kemudian betapa dia senang sekali dirangkul dan diciumi Ang-bin Ciu-kwi, bahkan dibaringkan di atas rumput alang-alang.

“Cuhhh...!” Tiga kali dia meludah ke arah rumput alang-alang tadi, penuh kejjikan.

Pemuda itu tersenyum. “Jangan khawatir, nona. Belum terlambat si bedebah itu melanjutkan perbuatannya yang terkutuk.”

Si Kwi memandang pemuda itu, menatap wajah yang tampan dan gagah itu dan mukanya menjadi makin merah. Dia telah terlihat oleh pemuda ini dalam keadaan setengah telanjang!

“Engkau mengusirnya?” tanyanya hampir tidak percaya bahkan pemuda tampan sederhana ini telah menyebabkan Ang-bin Ciu-kwi melarikan diri.

Pemuda itu mengangguk. “Aku lewat dan melihat perbuatannya yang terkutuk, maka aku menegurnya dan akhirnya dia lari.”

“Dan kau lalu mengobatiku?”

Kembali pemuda itu mengangguk. “Melihat sikapmu yang... eh, tidak wajar, aku tahu bahwa engkau terbius hawa



beracun, maka aku lalu mengusir hawa beracun dari tubuhmu.”

Tiba-tiba Si Kwi menjatuhkan dirinya berlutut dan dua titik air mata membasahi pipinya, “Ah, banyak terima kasih, taihiap. Tanpa ada pertolonganmu, tentu celakalah saya...” katanya terharu.

“Sudahlah, nona, tidak perlu kau bersikap begini. Bangunlah dan ceritakan apa yang terjadi.” Pemuda itu mengangkat bangun Si Kwi yang kemudian berdiri dengan kedua pipi kemerahan dan sinar matanya penuh kagum memandang pemuda tampan yang demikian halus sikapnya, dan yang tentu berilmu tinggi karena buktinya dengan mudah mengusir Ang-bin Ciu-kwi dan juga dapat menyembuhkan dia dari pengaruh racun.

“Nama saya Liong Si Kwi dan saya akan... ah, akan pergi meninggalkan tempat terkutuk ini, akan tetapi Setan Arak itu menghadang saya. Kami pernah bertanding dan saya kalah... lalu saya kena ditipunya, minum secawan arak dan...”

“Cukuplah. Aku sudah dapat menduganya. Orang itu jahat sekali.”

“Tentu saja jahat, taihiap, karena dia adalah majikan Padang Bangkai di sini. Selain dia, masih ada lagi isterinya, Coa-tok Sian-li yang tidak kalah kejamnya. Mereka berdua menjadi majikan Padang Bangkai, dibantu oleh lima belas orang anak buah mereka. Daerah ini amat berbahaya, taihiap, maka sungguh mengherankan taihiap dapat datang ke tempat seperti ini.”

“Aku hendak pergi ke Lembah Naga.”

“Ohhhh...!”

Melihat gadis yang manis itu berseru kaget dan mukanya berubah, pemuda itu cepat bertanya, “Nona Liong, apakah engkau mengenal tempat itu?”

“Mengenal Lembah Naga? Tentu saja, akan tetapi sebelumnya, siapakah taihiap ini dan apa perlunya mencari Lembah Naga?” Sinar mata gadis itu menatap wajah yang tampan itu dengan penuh kekhawatiran.

Pemuda itu juga memandang si gadis penuh perhatian dan dia mengharap bahwa gadis yang telah diselamatkannya dari ancaman bahaya mengerikan tadi, yang agaknya mengenal daerah itu, akan dapat membantunya dengan petunjuk-petunjuk, maka dia lalu menjawab sejujurnya, “Aku bernama Cia Bun Houw...”

“Aihhh...!” Kembali Si Kwi berseru kaget, mulutnya agak terbuka, matanya terbelalak menatap wajah pemuda itu seperti orang melihat sesuatu yang luar biasa! Tentu saja dia telah mendengar nama ini dari gurunya, nama putera ketua Cin-ling-pai yang kabarnya memiliki kepandaian amat hebat! Tak disangkanya kini dia berhadapan dengan orangnya, seorang pemuda yang luar biasa, tampan dan gagah, dan telah menyelamatkannya dari perkosaan Ang-bin Ciu-kwi!

Bagaimana Cia Bun Houw dapat muncul di tempat itu dan secara kebetulan dapat menyelamatkan Liong Si Kwi dari bahaya perkosaan? Seperti telah kita ketahui, pemuda ini meninggalkan Cin-ling-pai, diutus oleh ayahnya untuk menyerahkan surat kepada keluarga Yuan de Gama di Yen-tai calon besan Cin-ling-pai, dan menghaturkan surat untuk kaisar di kota raja. Setelah mendengar bahwa dia telah dipertunangkan dengan Souw Kwi Eng atau Maria de Gama, hati Bun Houw merasa tidak tenang, karena sesungguhnya pemuda ini telah jatuh cinta kepada In Hong. Maka, menerima tugas ayahnya untuk menyerahkan surat kepada keluarga Souw itu, dia merasa enggan, karena dia merasa malu bertemu mereka, apalagi bertemu dengan Kwi Eng yang tentu telah tahu bahwa mereka telah bertunangan! Ah, menyesallah rasa hati Bun Houw kalau teringat betapa dahulu dia telah mencium gadis itu! Karena keengganan ini, maka dia tidak

lebih dulu ke Yen-tai, melainkan lebih dulu ke kota raja untuk menyerahkan surat ayahnya kepada kaisar. Dan begitu tiba di kota raja, dia mendengar bahwa baru beberapa hari yang lalu, In Hong yang kini menjadi seorang puteri itu telah diculik oleh Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li! Tentu saja dia menjadi terkejut sekali dan marah. Dia menyerahkan surat ayahnya kepada kaisar dengan menghadap sendiri.

Kebetulan sekali pada waktu itu, kaisar telah menerima balasan dari Raja Sabutai bahwa urusan kakek dan nenek guru Sabutai itu adalah di luar tanggung jawab Sabutai, bahwa Sabutai tidak tahu-menahu dengan semua perbuatan kedua orang gurunya itu yang kini telah meninggalkan dia dan berada di Lembah Naga.

Maka begitu membaca surat ketua Cin-ling-pai yang mohon bantuan kaisar karena puteranya hendak merampas kembali Siang-bhok-kiam pusaka Cin-ling-pai dan dikhawatirkan bahwa kakek dan nenek iblis itu mengandalkan pasukan liar di utara, kaisar lalu memanggil panglima pengawal untuk mengerahkan pasukan pengawal dan membantu putera ketua Cin-ling-pai itu menuju ke Lembah Naga, bukan hanya untuk merampas kembali Siang-bhok-kiam, akan tetapi terutama sekali untuk menyelamatkan Yap In Hong.

Akan tetapi Bun Houw yang tidak sabar menanti, berpamit dan berangkat lebih dulu seorang diri dengan cepat sehingga pada hari itu, dia tiba di luar dusun Padang Bangkai dan secara kebetulan dapat menolong Si Kwi.

Ketika dia melihat Si Kwi terkejut mendengar namanya, bahkan wajah gadis yang manis itu menjadi pucat, dia lalu bertanya, "Nona, apakah engkau sudah mengenal namaku?"

Si Kwi mengangguk, "Taihiap adalah putera ketua Cin-ling-pai, bukan?"

"Benar. Bagaimana engkau bisa tahu, nona?"

“Dan taihiap hendak pergi ke Lembah Naga untuk menuntut kembalinya Siang-bhok-kiam dan menolong nona Yap In Hong?”

“Benar...! Bagaimana dengan nona itu?” Bun Houw girang sekali.

Si Kwi menghela napas panjang. “Taihiap, mereka telah menanti-nanti datangnya orang-orang yang hendak menolong nona Yap In Hong, dan mereka telah bersiap-siap! Taihiap, kalau taihiap percaya kepada saya... harap taihiap jangan pergi ke sana. Berbahaya sekali...!” Si Kwi menatap wajah itu dan dia merass makin khawatir. Entah bagaimana, dia tidak dapat membayangkan pemuda ini menemui bencana di Lembah Naga

“Hemm, mengapa begitu, nona?”

“Cia-taihiap, percayalah kepadaku. Di sana, selain ada Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li, juga ada Bouw Thaisu dan ada pula guruku, Hek I Siankouw di samping masih ada seratus orang anak buah kedua orang kakek dan nenek itu...”

“Ah, kiranya engkau adalah murid Hek I Siankouw?”

Tiba-tiba Si Kwi berlutut kembali dan kini dia tidak dapat menahan air matanya. “Taihiap harap jangan samakan saya dengan mereka! Tidak... saya hanya terbawa oleh subo yang tentu saja ingin membalas dendam kematian supek Hwa Hwa Cinjin. Akan tetapi sekarang saya telah melihat dengan jelas betapa mereka itu adalah orang-orang jahat. Karena itu, tadinya saya hendak melarikan diri dari sini, taihiap, sampai saya terhadang oleh Ang-bin Ciu-kwi dan hampir celaka... sungguh, saya amat khawatir kalau taihiap melanjutkan perjalanan. Amat berbahaya menempuh bahaya itu scorang diri saja. Kembalilah, taihiap, atau setidaknya, kalau taihiap hendak menyerbu, bawalah teman sebanyaknya.”

Bun Houw dapat mempercayai keterangan gadis ini. Dia merasa beruntung bahwa secara kebetulan dia dapat

menolong gadis ini sehingga dia akan mendengar keterangan yang amat jelas, boleh dipercaya dan berharga dari gadis ini. Maka dia lalu duduk di atas rumput.

“Liong-kouwnio, kaududuklah dan mari kita bicara baik-baik. Engkau tentu tahu, sebagai putera ketua Cin-ling-pai aku tidak mungkin kembali dan mundur.”

“Akan tetapi itu berarti bunuh diri, taihiap! Berbahaya sekali...”

Bun Houw menggeleng kepalanya. “Bahayanya akan berkurang banyak kalau saja engkau suka menceritakan kepadaku keadaan di sana.”

“Tentu! Tentu saja saya suka menceritakan. Taihiap, baru perjalanan menuju ke Lembah Naga saja sudah merupakan perjalanan penuh bahaya. Tidak ada jalan lain menuju ke Lembah Naga kecuali harus melalui Padang Bangkai yang dimulai dari sini. Banyak terdapat bagian-bagian yang amat berbahaya.” Gadis ini lalu menuturkan dengan jelas tentang rahasia tempat itu, mana jalan yang merupakan ancaman maut siapapun yang melanggarnya, dan mana pula jalan rahasia yang harus diambil.

“Melihat kelihaiian taihiap, agaknya Padang Bangkai masih akan dapat taihiap lewati. Akan tetapi setelah taihiap berada di daerah Lembah Naga, haruslah berhati-hati sekali. Seratus orang anak buah kakek dan nenek itu adalah orang-orang pilihan dari pasukan Raja Sabutai, dan Pek-hiat Mo-ko serta Hek-hiat Mo-li memiliki kesaktian luar biasa, taihiap. Dan taihiap hanya sendirian saja...”

Mendengar penuturan yang panjang lebar itu Bun Houw menjadi girang sekali. Setidaknya dia kini tahu jalan mana yang harus diambil. Maka dia lalu bangkit berdiri, diikuti oleh Si Kwi, dan menjura sambil berkata, “Liong-kouwnio telah memberi bantuan yang amat berharga kepadaku, banyak terima kasih atas kebaikanmu, kouwnio.”



“Jangan berkata demikian, taihiap. Sayalah yang berhutang budi dan nyawa...”

“Selamat berpisah, kouwnio, aku hendak melanjutkan perjalanan.”

Si Kwi masih hendak mencegah, namun pemuda itu telah menggerakkan kakinya dan berkelebat lenyap di antara rumpun alang-alang yang tinggi. Dia terkejut dan kagum bukan main. Dia sendiri adalah seorang yang memiliki ilmu gin-kang yang tinggi, namun gerakan pemuda itu demikian cepatnya sehingga dia maklum bahwa dibandingkan dengan tingkat kepandaian putera ketua Cin-ling-pai itu, kepandaiannya seperti permainan kanak-kanak saja! Jantungnya berdebar ketika dia teringat bahwa pemuda itu adalah putera seorang ketua perkumpulan yang amat besar dan terkenal. Subonya selalu menolak pinangan pemuda-pemuda yang jatuh cinta kepadanya karena subonya hanya mau menjodohkan dia dengan pemuda pilihan, bangsawan atau putera ketua perkumpulan yang berilmu tinggi dan terkenal. Dan pemuda tadi... “Ah, aku melamun yang bukan-bukan!: dia mencecah diri sendiri, akan tetapi dara itupun kini melangkah, bukan melanjutkan perjalanan ke selatan, melainkan kembali ke utara, karena dia ingin kembali ke Lembah Naga! Pertemuannya dengan Bun Houw, mendengar bahwa pemuda itu akan menyerbu Lembah Naga, membuat dia khawatir sekali dan berubah sama sekali niatnya. Dia harus kembali ke Lembah Naga, dia tidak mungkin bisa meninggalkan pemuda itu begitu saja tertimpa malapetaka di Lembah Naga!

Bun Houw berlari cepat akan tetapi juga dengan penuh kewaspadaan. Dia maklum akan bahaya yang terdapat di Padang Bangkai ini dan merasa bersyukur bahwa dia dapat menolong Si Kwi sehingga mendapatkan petunjuk-petunjuk yang amat berharga dari gadis itu. Dari Si Kwi dia mendengar tadi bahwa In Hong masih dalam keadaan baik-baik saja,

karena memang gadis itu ditawan untuk dipergunakan sebagai umpan. Mendengar bahwa In Hong masih selamat, hatinya lega bukan main. Memang amat penting baginya untuk merampas kembali Siang-bhok-kiam, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah menyelamatkan In Hong. Dirabanya perhiasan rambut burung hong kumala yang selalu berada di saku bajunya bagian dalam, kemudian dirabanya pedang Hong-cu-kiam yang melilit pinggangnya. Apapun yang terjadi, dia harus menyelamatkan In Hong!

Tiba-tiba dia berhenti dan menyelinap di balik rumpun alang-alang ketika dari jauh dia melihat serombongan orang berjalan sambil tertawa-tawa, akan tetapi di antara suara ketawa banyak orang laki-laki itu dia mendengar suara isak tangis seorang wanita! Ketika rombongan itu telah tiba dekat, dia memandang dengan mata berkilat saking marahnya. Rombongan itu terdiri dari belasan orang laki-laki tinggi besar dan di tengah-tengah mereka terdapat seorang wanita cantik yang telanjang bulat, kedua tangannya dipegangi banyak orang dan dia setengah diseret menuju ke sebuah padang rumput hijau tak jauh dari situ. Dia mendengar dari penuturan Si Kwi tadi bahwa padang rumput hijau itu amat berbahaya, karena di bawahnya menyembunyikan lumpur maut yang sekali diinjak akan menyedot tubuh manusia dan di dalamnya terdapat lintah dan binatang lain yang beracun.

Kini rombongan laki-laki itu mengangkat tubuh si wanita telanjang dan beramai-ramai mereka melemparkan tubuh wanita itu ke tengah padang rumput! Wanita itu menjerit, tubuhnya terbanting dan amblas ke bawah sampai ke pinggang. Matanya terbelalak dan dia meronta-ronta, akan tetapi terbenam makin dalam. Tiba-tiba wanita itu tertawa, lalu menangis lagi dan karena dia terus meronta, sebentar saja suara tawa atau tangisnya itu lenyap karena kepalanya telah terbenam, hanya tinggal kedua tangannya saja yang nampak, membentuk sepasang cakar yang kaku!

Bun Houw menahan napas saking ngeri dan marahnya melihat peristiwa ini. Dia tidak menyangka bahwa wanita itu akan dilempar ke tempat berbahaya itu dan ketika dia melihat hal ini terjadi, dia sudah terlambat dan dia maklum bahwa tak mungkin lagi menolong wanita itu, maka setelah wanita itu tidak nampak lagi dan orang-orang kasar itu masih tertawa-tawa dan mengeluarkan kata-kata cabul dan tidak senonoh, dia lalu keluar dan berdiri tegak, memandang mereka penuh kemarahan sambil membentak, "Iblis-iblis bermuka manusia!"

Tentu saja anak buah Padang Bangkai itu terkejut sekali. Cepat mereka menengok dan melihat seorang pemuda asing berdiri di situ, mereka segera mengepungnya. Mereka merasa heran sekali mengapa mereka tadi tidak melihat pemuda ini datang dan tahu-tahu pemuda itu telah berada di situ. Akan tetapi sebelum mereka bertanya, terdengar suara bentakan nyaring.

"Hayo kepong den bunuh orang ini!" Itulah suara Ang-bin Ciu-kwi yang telah datang di situ bersama isterinya, Coa-tok Sian-li. Suami itu bercerita kepada isterinya bahwa dia telah gagal menggagahi Liong Si Kwi karena munculnya seorang pemuda yang amat lhai, pemuda yang amat tampan dan gagah. Mendengar ini, Coa-tok Sian-li sudah tertarik sekali, maka dia cepat bersama suaminya keluar dari sarang untuk menangkap pemuda yang tampan dan gagah itu. Kiranya pemuda itu telah dikepung oleh anak buah mereka.

"Jangan!" Coa-tok Sian-li berseru, lebih nyaring dari suaminya. "Tangkap dia hidup-hidup!" Nyonya yang cantik ini memang tertarik sekali melihat Bun Houw yang tampan dan ganteng dan merasa sayang kalau seorang pemuda seperti itu dibunuh begitu saja!

Mendengar perintah Coa-tok Sian-li, orang-orang kasar itu tersenyum dan saling pandang. Mereka ini tentu saja sudah mengenal baik akan kesenangan nyonya majikan itu, dan sambil tertawa-tawa, mereka lalu mengeluarkan sehelai jala,

masing-masing mengeluarkan sehelai dan mengurung pemuda itu dengan jala siap di tangan. Bun Houw sejak tadi memperhatikan Ang-bin Ciu-kwi dan Coa-tok Sian-li, maklum bahwa suami isteri inilah majikan Padang Bangkai itu seperti yang diceritakan oleh Si Kwi tadi. Dia harus melalui Padang Bangkai untuk dapat pergi ke Lembah Naga dan untuk dapat melalui Padang Bangkai dia harus dapat mengalahkan suami isteri ini bersama belasan orang anak buah mereka. Kebetulan, pikirnya, mereka kini telah berkumpul semua di sini, di tepi padang rumput hijau yang menyeramkan itu. Teringat akan nasib wanita telanjang tadi, Bun Houw merasa perutnya muak dan kini sepasang matanya memandang ke sekeliling, ke arah belasan orang yang mengurungnya itu, dengan sinar berkilat-kilat.

“Haaaiittt...!”

“Tangkaaapp...!”

Empat orang menubruk dari empat penjuru dengan jala mereka. Jala itu bentuknya seperti jala ikan biasa, ada talinya dan ketika dilontarkan, jala-jala itu mengembang seperti layar dan keempatnya dengan tepat menyelimuti tubuh Bun Houw. Pemuda ini sama sekali tidak mengelak, membiarkan jala-jala itu menyelimutinya, akan tetapi segera dia menggerakkan kedua tangannya.

“Breeetttt...!” Empat helai jala itu pecah dan koyak-koyak hancur, dan si pemuda tampan itu masih berdiri di tengah-tengah pengepungan mereka dengan sikap tenang.

“Heiii...!”

“Ahhh...!”

Mereka terkejut bukan main. Jala mereka itu amat terkenal kuat dan dapat menahan bacokan golok. Musuh yang sudah terjala, baru sehelai jala saja, akan sukar meloloskan diri. Akan tetapi kini pemuda itu, dengan tangan kosong telah menghancurkan empat helai jala sekali gerak! Suami isteri

itupun terkejut bukan main dan jantung Coa-tok Sian-li makin berdebar penuh gairah berahi terhadap pemuda yang demikian jantan dan lihainya.

“Serbu! Tangkap!” teriaknya dan kini lima belas orang anak buah Padang Bangkai itu bergerak seperti harimau-harimau kelaparan memperebutkan seekor domba. Sekaligus dua orang menubruk dari depan dan dua orang pula menyergap dari belakang. Karena mereka diperintah untuk menangkap, maka mereka tidak menghantam, hanya menubruk untuk meringkus pemuda ini yang mereka tahu amat diidamkan oleh nyonya majikan mereka.

Kembali Bun Houw membiarkan empat orang itu meringkus dan merangkuhnya, kemudian dia mengeluarkan suara melengking dahsyat dan menggerakkan tubuhnya. Akibatnya hebat karena empat orang tinggi besar itu semua terlempar seperti dilontarkan ke arah... padang rumput hijau!

Mereka memekik ketakutan, akan tetapi karena tenaga yang melontarkan mereka itu amat kuat, akhirnya mereka terbanting ke atas padang rumput hijau dan celaknya, mereka jatuh dengan kepala lebih dulu dan langsung tubuh mereka menancap di lumpur dari kepala sampai ke pinggang, tinggal dua kaki mereka saja bergoyang-goyang lucu dan aneh! Teman-teman mereka terkejut dan hendak menolong kawan-kawan mereka itu dengan tali, akan tetapi kini Bun Houw mengamuk, tidak memberi kesempatan kepada mereka, kaki tangannya bergerak dan terdengar suara berkeretaknya tulang-tulang patah dan ada pula yang terlempar ke padang rumput hijau. Dengan gerakan kilat Bun Houw berloncatan dan ke manapun tubuhnya berkelebat, tentu ada anggauta Padang Bangkai yang roboh atau terlempar ke padang rumput berbahaya itu. Dalam waktu singkat, delapan orang terlempar ke padang rumput hijau dan “ditelan” lumpur, yang tujuh orang roboh tak dapat bangkit kembali, ada yang pingsan katena kena ditampar, ada yang patah tulang kaki atau



tangannya dan mereka kini hanya merupakan sekumpulan orang cacat yang tidak mampu bangkit, hanya mengerang kesakitan!

Melihat ini, tentu saja Ang-bin Ciu-kwi dan Coa-tok Sian-li terkejut bukan main. Semua gairah nafsu berahi lenyap dari benak wanita itu ketika melihat betapa lima belas orang anak buahnya telah roboh semua. Kini mukanya yang dihias tebal itu menjadi buruk karena ditarik sedemikian rupa oleh perasaan marah, tangannya bergerak berkali-kali dan puluhan batang jarum Coa-tok-ciam (Jarum Racun Ular) menyambar ke tubuh Bun Houw dari kepala sampai ke kaki! Hebat bukan main serangan beruntun dan bertubi-tubi dari jarum-jarum yang dilontarkan oleh Coa-tok Sian-li yang sudah marah, akan tetapi anehnya, Bun Houw sama sekali tidak mengelak, hanya mengangkat tangan untuk melindungi mukanya dari serangan jarum-jarum itu. Dan semua jarum itu tepat mengenai tubuhnya, dari leher sampai kaki, akan tetapi pemuda itu seolah-olah tidak merasakan sesuatu dan jarum-jarum itu banyak yang menancap di pakaiannya!

Kini Bun Houw menggunakan tangannya mengusap pakaiannya dan jarum-jarum itu telah berada di tangannya, lalu tangannya bergerak dan belasan batang jarum menyambar ke arah suami isteri itu dan orang-orang mereka yang masih mengerang kesakitan.

“Celaka...!” Coa-tok Sian-li berseru.

Dia dan suaminya dapat meloncat jauh ke belakang menghindarkan diri dari sambaran jarum-jarum itu, akan tetapi empat orang anggauta atau anak buah mereka yang telah terluka tadi, kini menjerit dan terjengkang roboh berkelejoan termakan oleh jarum-jarum beracun! Hanya mereka yang tadi sudah pingsan dan rebah saja yang lobs dari maut.

Melihat ini, Coa-tok Sian-li dan Ang-bin Ciu-kwi menjadi pucat dan tanpa menanti komando lagi, keduanya telah

membalikkan tubuh dan lari dari situ seperti dikejar hantu! Mereka melarikan diri ke utara untuk melapor ke Lembah Naga tentang kedatangan pemuda yang luar biasa lihai ini. Sementara itu, dari jauh Si Kwi melihat semua peristiwa itu dan jantungnya berdebar tegang dan penuh kekaguman. Makin kagumlah dia kepada Bun Houw, dan makin tetaplah tekadnya bahwa apapun yang akan terjadi, dia harus menjaga agar Bun Houw jangan sampai tertimpa malapetaka, atau dia akan berusaha untuk menolongnya sedapat mungkin.

Ketika dia melihat pemuda itu dengan gerakan cepat sekali telah meninggalkan tempat itu dan agaknya seperti mengejar suami isteri yang melarikan diri, Si Kwi juga cepat melanjutkan perjalanannya. “Ohh, aku cinta padamu... betapa aku cinta padamu...” Bibirnya berkemak-kemik ketika dia memandang bayangan Bun Houw yang segera lenyap itu.

Si Kwi bukan seorang gadis yang mudah jatuh cinta. Biasanya, karena sikap gurunya, dia malah ada kecondongan memandang rendah kaum pria, biarpun di dalam lubuk hatinya dia merindukan seorang suami yang seperti yang diidam-idamkan gurunya dan diidamkannya sendiri pula. Seorang pemuda yang gagah perkasa dan lebih lihai daripada dia sendiri, dan tentu saja yang tampan dan ganteng. Maka kini, bertemu dengan Cia Bun Houw dan melihat betapa semua idaman hatinya itu terkumpul di dalam diri pemuda itu, tidaklah mengherankan apabila dia tertarik, kagum, dan jatuh cinta! Apalagi karena justeru pemuda hebat itulah yang telah menyelamatkannya dari bahaya yang lebih mengerikan daripada maut! Dan selain ini, juga pemuda itu telah melihat dia dalam keadaan setengah telanjang, hanya memakai pakaian dalam yang tipis dan pendek saja! Seluruh kerinduan yang timbul semenjak beberapa tahun ini, semenjak dia telah menjadi dewasa, kini ditumpahkan kepada diri Bun Houw seorang!

Berkat petunjuk dari Liong Si Kwi, Bun Houw tidak mengalami kesukaran melewati Padang Bangkai yang telah kosong ditinggalkan penghuninya itu dan akhirnya tibalah dia di luar tembok yang mengelilingi tempat tinggal Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li di Lembah Naga. Tembok itu seperti benteng saja, kokoh kuat dan tinggi. Akan tetapi sungguh aneh sekali, kalau benteng dijaga dengan ketat dan tentu tampak para perajurit penjaga hilir-mudik melakukan penjagaan dan perondaan, sebaliknya tempat ini sunyi saja tidak nampak seorangpun penjaga. Ketika Bun Houw tiba di depan pintu gerbang, pintu besar dari tembok benteng itu malah terbuka lebar-lebar dan tidak nampak ada yang menjaganya, seolah-olah pintu yang terbuka lebar itu mempersilakan dia memasukinya. Akan tetapi, Bun Houw bukan seorang pemuda sembrono atau bodoh. Baginya, pintu benteng yang terbuka lebar itu seperti mulut seekor naga yang terbuka, siap menelannya kalau dia tidak berhati-hati!

Bun Houw menduga bahwa tidaklah mungkin Lembah Naga begitu lengah setelah sengaja menawan In Hong dan menggunakan gadis itu sebagai umpan datangnya para tokoh Kerajaan Beng. Apalagi karena sekarang Siang-bhok-kiam juga telah mereka rampas dan setiap saat mereka menanti datangnya orang Cin-ling-pai untuk merampas kembali pedang pusaka itu. Ini pasti sebuah perangkap, pikirnya. Dia teringat akan suami isteri majikan Padang Bangkai yang melarikan diri. Pasti karena dua orang itu telah datang melapor, maka kini Lembah Naga sudah siap menyambutnya dan mengatur perangkap.

Namun Bun Houw sama sekali tidak merasa jerih. Dia sudah bertekad mempertaruhkan nyawanya, bukan hanya untuk merampas kembali Siang-bhok-kiam, melainkan terutama sekali untuk menyelamatkan In Hong gadis yang dicintanya itu. Dia lalu pergi mencari seongkah batu yang beratnya kurang lebih seberat orang biasa, lalu dia melontarkan batu itu ke lantai di tengah pintu gerbang

sedangkan tubuhnya sendiri mencepat ke atas seperti seekor burung terbang saja.

“Bukkkk...!” Baru saja batu itu tiba di lantai pintu, terdengar bunyi berderit nyaring dan lantai di bawah pintu gerbang itu terkuak lebar sekali merupakan sumur besar yang dapat menelan puluhan orang perajurit yang menyerbu pintu gerbang itu. Kemudian, dari atas kanan kiri pintu gerbang itu, belasan orang laki-laki yang sudah bersiap dengan gendewa mereka melepas anak panah seperti hujan saja ke dalam lubang.

Bun Houw bergidik. Jangankan baru dia seorang, andaikata ada pasukan yang lancang menyerbu masuk, tentu pasukan itu akan terjeblos ke dalam lubang sumur besar itu dan semua tewas di bawah hujan anak panah itu! Akan tetapi kini para anak buah Lembah Naga itu sudah melihat Bun Houw yang berdiri di atas tembok, maka mereka kini lalu membalikkan gendewa mereka dan menyerang pemuda itu dengan anak panah.

Bun Houw melompat ke bawah, kaki tangannya menangkap dan menendang anak panah yang datang menyerangnya, ada pula yang mengenai tubuhnya akan tetapi semua anak panah itu runtuh ke bawah, tidak ada yang dapat melukai tubuhnya yang sudah dilindungi oleh sin-kang menjadi kebal. Begitu tiba di bawah, Bun Houw berseru nyaring, “Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li! Keluarlah kalian kalau memang kalian bukan pengecut-pengecut hina! Aku Cia Bun Houw dari Cin-ling-pai telah datang!”

Semua anak buah Lembah Naga terkejut mendengar ini. Di antara mereka memang ada yang sudah pernah melihat Cia Bun Houw ketika pemuda ini dahulu memasuki benteng Sabutai, akan tetapi ada pula yang belum melihatnya. Akan tetapi, mereka semua telah mendengar akan nama pemuda Cin-ling-pai yang kabarnya amat luhai itu dan tadi mereka sudah menyaksikan sendiri betapa selain tidak dapat terjebak

di pintu gerbang, juga pemuda itu telah memperlihatkan kelihaiannya ketika dihujani anak panah.

“Ha-ha-ha, bocah sombong!” Terdengar suara keras dan nampaklah Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li muncul dari dalam sebuah rumah gedung, langsung menghampiri tempat yang telah dikurung oleh puluhan orang anak buah mereka itu. Juga, nampak muncul Bouw Thaisu dan Hek I Siankouw, kemudian paling akhir muncul pula Ang-bin Ciu-kwi dan Coatok Sian-li yang memandang ke arah pemuda itu dengan sikap gentar.

“Ha-ha-ha! Mana ketua Cin-ling-pai? Aku mengharapkan dia yang muncul di sini, bukan seorang bocah masih ingusan macam kau!” Pek-hiat Mo-ko berkata lagi, memandang rendah kepada Bun Houw.

Bun Houw sudah memandang penuh perhatian. Pek-hiat Mo-ko yang bermuka putih dan berpakaian hitam di samping Hek-hiat Mo-li yang bermuka hitam berpakaian putih itu benar-benar merupakan pasangan yang menyeramkan sekali. Akan tetapi, teringat bahwa In Hong berada di sebelah dalam dari satu di antara rumah-rumah di benteng ini, bangkit kembali semangat Bun Houw dan dengan tabah dia lalu berkata, “Ji-wi locianpwe adalah dua orang tua yang berilmu, mengapa menggunakan cara yang amat tercela? Kalau hendak menantang kami mengapa harus menggunakan akal pancingan?”

“Heh-heh-heh, bocah ini bermulut lancang!” Hek-hiat Mo-li mengejek. “Pedang Siang-bhok-kiam memang ada pada kami, suruhlah ketua Cin-ling-pai sendiri datang untuk mengambilnya kalau dia berani!”

“Cukup dengan aku saja sebagai putera ketua Cin-ling-pai mewakili ayah dan seluruh Cin-ling-pai!” kata Bun Houw tenang. “Dan bukan hanya untuk Siang-bhok-kiam, terutama sekali hendaknya ji-wi suka membebaskan nona Yap In Hong sekarang juga!”



Ucapan yang tenang dari Bun Houw ini mengherankan semua orang, heran akan keberanian pemuda ini yang datang seorang diri di tempat itu namun telah membuka suara lantang hendak merampas kembali Siang-bhok-kiam dan menuntut dibebaskannya Yap In Hong! Sejenak keadaan menjadi sunyi dan semua orang menanti jawaban dari dua urang kakek dan nenek itu dan tiba-tiba kesunyian itu dipecahkan oleh suara lemah, "Subo..."

Semua orang menengok dan Hek I Siankouw juga menoleh. Ketika dia melihat muridnya yang berpakaian merah itu telah tiba di situ dengan muka agak pucat, dia cepat memanggil dengan suara dingin, "Si Kwi, ke sinilah engkau!"

Mendengar suara gurunya, Liong Si Kwi terkejut dan melirik ke arah Ang-bin Ciu-kwi dan isterinya yang keduanya menyeringai itu, dia lalu cepat menghampiri gurunya dan menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaki Hek I Siankouw.

"Heh-heh, bagus sekali muridmu, Siankouw! Kiranya muridmu yang kaubilang amat boleh dipercaya itu hanya seorang pengkhianat tak tahu malu!" kata Hek-hiat Mo-li.

"Nanti dulu, Mo-li!" Hek I Siankouw membantah. "Kita tidak boleh hanya mendengarkan keterangan yang sepihak saja. Persoalan ini perlu diselidiki baik-baik sebelum menjatuhkan kesalahan kepada satu pihak. Eh, Si Kwi, bagaimana dengan perintah yang kuberikan kepadamu untuk menemui majikan-majikan Padang Bangkai dan menyampaikan pesan?"

"Sudah teecu lakukan dengan baik, subo. Akan tetapi..." Dara itu melirik ke arah Ang-bin Ciu-kwi yang masih menyeringai.

"Akan tetapi engkau berkhianat kata orang, hendak melarikan diri dari sini, kemudian engkau bermain gila dengan pemuda Cin-ling-pai ini, berjina dengan dia dan ketahuan oleh Ang-bin Ciu-kwi dan..."

“Bohong...!” Si Kwi menjerit dan dia melompat bangun, menghadapi Ang-bin Ciu-kwi dan menudingkan telunjuknya kepada majikan Padang Bangkai itu. “Dia bohong, dia bukan manusia, subo! Dia inilah manusianya yang hampir saja memperkosa teecu! Ketika teecu tiba di sana, mereka ini dan anak buah mereka tidak melakukan penjagaan, melainkan mengganggu banyak wanita biarpun kemudian mereka bilang bahwa wanita-wanita itu adalah anak buah Giok-hong-pang. Kemudian... dengan curang iblis ini menyuguhkan arak beracun kepada teecu dan nyaris teecu diperkosa olehnya! Bedebah keparat dia ini!”

“Ha-ha-ha, kami lihat engkau dan pemuda Cin-ling-pai itu bergumul di antara rumpun alang-alang... ha-ha-ha, betapa asyiknya... dan sekarang masih memutar balikkan omongan!” kata Ang-bin Ciu-kwi.

“Nanti dulu, Ciu-kwi. Benarkah omonganmu dan isterimu bahwa kalian melihat muridku berjina dengan pemuda Cin-ling-pai ini?”

“Benar! Kami berdua melihatnya!” jawab Coa-tok Sian-li dengan tegas.

“Bohonggg...!” Si Kwi menjerit lagi.

“Diam kau, Si Kwi!” Hek I Siankouw membentak muridnya, lalu berkata kepada Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li, “Kalian berdua tentu bukan anak kecil dan hal ini tentu saja dengan mudah dapat kita periksa. Sepanjang pengetahuanku, muridku adalah seorang perawan. Akan tetapi kini dua orang majikan Padang Bangkat ini mengatakan bahwa muridku berjina dengan seorang laki-laki. Harap Hek-hiat Mo-li suka memeriksa kebenaran keterangan itu. Kalau benar muridku sekarang sudah bukan perawan lagi, aku sendiri yang akan membunuhnya!”

“Heh-heh, itu benar sekali!” Hek-hiat Mo-li melangkah maju dan sebelum Si Kwi sempat mengelak, dia telah tertotok

robah. Dengan cekatan jari-jari tangan Hek-hiat Mo-li merabara dan tak lama kemudian dia membebaskan totokannya, mencelet ke tempatnya kembali sambil berkata kecewa, "Dia benar masih perawan!"

"Hemm..." Hek I Siankouw kini menghadapi Ang-bin Ciu-kwi dan Coa-tok Sian-li. "Bagaimana sekarang, manusia-manusia palsu? Kalau muridku telah berjina dengan seorang pria, bagaimana mungkin dia masih perawan sekarang?"

Ang-bin Ciu-kwi dan Coa-tok Sian-li tentu saja menjadi bingung. Mereka memang sengaja memutarbalikkan fakta agar gadis itu tidak mengadukan keadaannya ketika berada di Padang Bangkai, siapa tahu kini terdapat bukti bahwa cerita mereka itu bohong belaka!

"Akan tetapi dia... dia hendak lari ke selatan dan... sekarang buktinya, pemuda Cin-ling-pai ini mana mungkin bisa melewati Padang Bangkai dan tiba di sini kalau tidak atas petunjuk Si Kwi?" kata Ang-bin Ciu-kwi yang biarpun pemabok namun cukup cerdik itu.

Kembali Hek I Siankouw meragu. "Si Kwi, benarkah engkau memberi petunjuk kepada pemuda Cin-ling-pai ini?"

"Tidak, Hek I Siankouw, dia sama sekali tidak memberi petunjuk apa-apa kepadaku. Mengapa kalian ini begitu tolok untuk mempercayai omongan manusia-manusia macam suami isteri yang cabul dan kotor ini? Aku memaksa seorang anggauta Padang Bangkai untuk menunjukkan jalan ke sini!" Bun Houw cepat berkata untuk melindungi Si Kwi.

"Nah, jelas bahwa engkau sengaja hendak memburukkan nama muridku, hanya karena engkau tadinya hendak memperkosanya dan kini kau memutarbalikkan kenyataan! Ang-bin Ciu-kwi, kau menghina muridnya, berarti kau menantang gurunya!"

"Bagus, Hek I Siankouw, engkau sombong sekali!" Tiba-tiba Coa-tok Sian-li berteriak dan meloncat ke depan membela

suaminya. “Muridmu bisa bercerita bohong dan tentu saja pemuda musuh ini membelanya, akan tetapi kami suami isteri juga mempunyai cerita tersendiri. Muridmu yang tak tahu malu...”

“Tutup mulutmu, perempuan cabul!” teriak Hek I Siankouw.

“Engkau yang harus tutup mulut!” teriak Coa-tok Sian-li. Dua orang wanita itu, tentu saja Coa-tok Sian-li dibantu suaminya, sudah akan saling serang ketika terdengar Hek-hiat Mo-li berseru keras.

“Sungguh bodoh kalian! Mudah saja diadu domba oleh musuh. Sedangkan musuh masih berdiri di antara kita, kalian sudah saling cekcok! Lebih baik kalian bertiga cepat maju menangkap pemuda Cin-ling-pai ini!”

“Benar, kalau memang kalian bertiga merupakan pembantu-pembantu kami yang setia, hayo kalian tangkapkan pemuda ini untuk kami!” kata pula Pek-hiat Mo-ko.

Tentu saja Ang-bin Ciu-kwi dan Coa-tok Sian-li yang sudah tahu akan kelihaian pemuda itu, merasa jerih. Coa-tok Sian-li masih ngeri kalau mengingat betapa jarum-jarumnya yang ampuh itupun sama sekali tidak dapat melukai pemuda ini. Juga Hek I Siankouw sudah maklum betapa lihainya pemuda ini, maka diapun meragu untuk turun tangan. Akan tetapi dalam saat yang membingungkan bagi mereka itu, tiba-tiba saja semua kemarahan di antara mereka lenyap dan dengan pandang mata mereka itu saling melirik, maklumlah mereka bahwa mereka bertiga harus bekerja sama untuk menandingi pemuda Cin-ling-pai itu.

“Singggg...!” Tangan kanan Hek I Siankouw sudah mencabut pedang hitamnya, sedangkan tangan kiri merogoh kantong senjata rahasianya, yaitu Hek-tok-ting (Paku Hitam Beracun).

“Singggg...!” Coa-tok Sian-li juga sudah mencabut pedangnya, sebatang pedang yang berlika-liku seperti ular

dan berwarna kehijauan, tangan kirinya juga mengambil segenggam jarum racun ular.

“Wuuut-wuuuttt...!” Ang-bin Ciu-kwi menggerakkan guci araknya.

Tiga orang ini karena terpaksa kini bekerja sama dan dengan gerakan dahsyat ketiganya sudah menerjang maju dari tiga jurusan, dua batang pedang dan sebuah guci arak menyambar ganas ke arah bagian tubuh yang berbahaya dari pemuda itu. Namun Bun Houw yang sudah bersiap-siap, tidak menjadi gugup menghadapi serangan-serangan itu. Dia adalah murid Kok Beng Lama yang telah mewarisi Thian-te Sin-ciang secara sempurna, sehingga biarpun dia belum dapat menyamai kekuatan Kok Beng Lama yang amat luar biasa, namun kedua tangan dan lengan pemuda itu sudah memiliki kekebalan seperti gurunya, yaitu berani untuk menangkis senjata-senjata pusaka yang tajam! Kini, menghadapi serangan-serangan itu, dia mengelak dan menangkis dari samping dengan kedua tangannya sambil mengarahkan tenaga.

“Plak-plak-plakkk...!”

Tiga orang pengeroyoknya itu terdorong ke belakang! Mereka terkejut bukan main dan otomatis Hek I Siankouw menggerakkan tangannya. Sinar-sinar hitam menyambar dan itulah Hek-tok-ting yang meluncur dari tangannya. Coa-tok Sian-li juga menyambitkan jarum-jarumnya, sedangkan Ang-bin Ciu-kwi yang tadi sudah menenggak araknya, kini menyemburkan arak dari mulutnya dan semburan arak itu berupa uap yang amat kuat menyambar ke depan dan biarpun hanya arak, akan tetapi karena disemburkan dengan dorongan tenaga khi-kang yang hebat, tidak kalah berbahayanya dengan senjata rahasia lainnya!

Bun Houw meloncat ke atas dan kedua kakinya bergerak menendangi senjata-senjata rahasia yang masih menyambar ke arah tubuhnya bagian bawah, kemudian tubuhnya itu



berjungkir-balik di udara dan bagaikan seekor naga sakti, kini tubuhnya meluncur ke depan, menyerang Ang-bin Ciu-kwi dengan cengkeraman tangan kanan, sedangkan tangan kiri dengan jari-jari terbuka menghantam ke arah Hek I Siankouw yang dia tahu merupakan lawan terlihai di antara mereka bertiga.

Melihat suaminya diserang secara demikian hebat, Coa-tok Sian-li cepat menubruk maju dengan pedangnya, membacok ke arah lengan tangan Bun Houw yang mencengkeram, sedangkan Hek I Siankouw cepat meloncat ke samping. Namun tetap saja hawa pukulan Thian-te Sin-ciang masih menyerempet pundaknya dan pendeta wanita tua ini terhuyung-huyung ke belakang dan mukanya berubah pucat.

Bun Houw menarik kembali tangan yang mencengkeram karena bacokan pedang dari samping itu cukup berbahaya, kemudian tubuhnya sudah tiba di atas tanah lagi. Kini pemuda itu kembali telah dikurung dan dengan isyarat bentakan nyaring, Hek I Siankouw mendahului menyerang, diikuti oleh dua orang temannya, dan terdengar suara Bouw Thaisu, "Siancai, bocah ini memang lihai. Biar aku membantu kalian!"

"Wuuut-wuuuuuttt...!"

Bun Houw cepat meloncat ke belakang, berjungkir-balik dan mengelak dari sambaran kedua ujung lengan baju Bouw Thaisu. Memang senjata kakek ini hanya ujung lengan baju, ujung kain biasa, akan tetapi Bun Houw maklum betapa ujung lengan baju ini lebih lihai daripada senjata-senjata tajam tiga orang pengeroyoknya yang lain.

"Bagus! Majulah kalian semua! Memang aku sudah mengenal siapa kalian, orang-orang tua pengecut ini!" Bun Houw berseru dan diapun balas menyerang. Terjadilah pertandingan yang hebat bukan main, seorang pemuda dikeroyok oleh empat orang tua yang kesemuanya merupakan tokoh-tokoh besar dalam dunia persilatan. Namun, pemuda itu sama sekali tidak terdesak, bahkan beberapa kali empat orang

itu kelihatan terhuyung ke belakang setiap kali hawa pukulan Thian-te Sin-ciang yang dahsyat mendorong mereka biarpun tidak mengenai langsung.

Sementara itu, untuk kedua kalinya, Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li terkejut dan kagum melihat kehebatan pemuda itu. Mereka kini tidak begitu jerih lagi menghadapi pukulan-pukulan dahsyat yang mereka kenal sebagai pukulan yang pernah membuat mereka jatuh bangun dan dihajar habis-habisan ketika mereka pernah bentrok dengan pendeta Lama dari Tibet itu. Kini mereka telah menyempurnakan ilmu mereka, ilmu kekebalan yang membuat mereka tidak usah takut lagi menghadapi pukulan seperti Thian-te Sin-ciang dan lain-lain!

“Kalau kita tidak maju, kurasa pembantu-pembantu kita yang tiada gunanya itu tidak akan mampu merobohkannya,” kata Pek-hiat Mo-ko dengan suara tidak puas.

“Bukan salah mereka. Mereka merupakan pembantu-pembantu yang cakap, hanya pemuda inilah yang terlalu lihai. Dia merupakan seorang sandera yang amat baik untuk menjamin kedatangan ayahnya, ketua Cin-ling-pai ke sini,” kata Hek-hiat Mo-li.

“Engkau benar sekali. Sebaiknya kalau kita tangkap dia.”

“Jangan kira mudah menangkap seorang yang memiliki kepandaian seperti dia. Kita harus menggunakan akal. Ingatkah kau betapa tadi dia lebih mementingkan nona itu daripada pedang pusaka Siang-bhok-kiam? Hemm, ini tentu ada apa-apanya. Mo-ko, kaubantulah empat orang itu sebelum mereka terpukul mampus oleh musuh. Aku mempunyai akal untuk menundukkan pemuda itu sehingga dapat menjadi tawanan kita.”

Pek-hiat Mo-ko mengangguk dan sekali tubuhnya bergerak, dia sudah meloncat dan menerjang Bun Houw dengan pukulan dahsyat dari tangan kanannya. Pek-hiat Mo-ko terkenal

dengan sin-kangnya yang mengandung hawa beracun dan yang mendatangkan hawa dingin sekali.

Ketika Bun Houw yang sedang berusaha merobohkan empat orang pengeroyoknya itu tiba-tiba merasa ada hawa dingin menyambar dari kiri, tahulah dia bahwa dia diserang oleh seorang yang memiliki sin-kang amat kuat. Cepat diapun mengerahkan tenaganya menangkis ke kiri, disusul oleh tamparan tangan kanannya dengan pukulan Thian-te Sin-ciang ke arah orang yang baru datang ini.

“Prattt... dessss...!” Tangkisannya membuat lengan Pek-hiat Mo-ko terpental dan pukulan Thian-te Sin-ciang itu membuat si kakek bermuka putih ini bergulingan, akan tetapi sambil tersenyum dia sudah bangkit kembali, tanda bahwa pukulan sakti itu sama sekali tidak melukainya!

“Ha-ha-ha, Thian-te Sin-ciang ternyata tidak seberapa! Boleh saja Lama busuk dari Tibet itu datang ke sini, kami tidak takut menghadapi pukulannya, ha-ha!” Pek-hiat Mo-ko tertawa girang. Tadi dia memang hendak menguji kemampuan ilmunya yang baru dan ternyata lulus dengan baik karena pukulan hebat itupun dapat diterimanya tanpa melukai bagian dalam tubuhnya! Dan kini dia menyerang lagi lebih hebat daripada tadi.

Bun Houw menjadi penasaran dan marah. Kakek ini hebat sekali dan kalau dia lebih dulu merobohkan yang empat orang, tentu dia tidak akan dapat mengerahkan seluruh kepandaianya untuk menghadapinya. Dalam pertandingan satu lawan satu, dia yakin akan dapat mengalahkan kakek ini, biarpun kakek ini memiliki kekebalan yang begitu istimewa. Berpikir demikian, dia lalu mengelak dari semua serangan Pek-hiat Mo-ko, menjauhinya dan dengan sungguh-sungguh dia kini menerjang empat orang yang lain! Hebat bukan main sambaran hawa pukulan Thian-te Sin-ciang dari tangannya dan selagi empat orang lawan itu mundur, dia sudah

mengeluarkan senjatanya, yaitu pedang Hong-cu-kiam yang mengeluarkan sinar keemasan menyilaukan mata.

“Trang-trang-trakk-breetttt...!”

Sinar emas itu bergulung-gulung dengan amat hebatnya dan itulah Siang-bhok Kiam-sut yang dimainkan oleh pemuda ini dan akibatnya, pedang di tangan Hek I Siankouw rusak ujungnya, guci arak di tangan Ang-bin Ciu-kwi menjadi bocor dan ujung lengan baju sebelah kiri dari Bouw Thaisu juga terbabat putus! Empat orang itu berseru kaget dan cepat mundur, akan tetapi sinar emas dari pedang Hong-cu-kiam kini bergulung-gulung makin luas dan mengancam mereka tanpa mendekati Pek-hiat Mo-ko. Memang Bun Houw hendak mengalahkan empat orang pengeroyok itu lebih dulu sebelum dia dapat memusatkan seluruh perhatian dan kepandaianya untuk menandingi kakek yang amat lihai itu.

“Tahan...! Cia Bun How, lihat ini...!” Terdengar bentakan Hek-hiat Mo-li dengan suara nyaring.

Bun Houw meloncat ke belakang, menoleh dan dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika dia melihat In Hong dalam keadaan terbelenggu kedua kaki tangannya telah berdiri di situ, dijaga oleh Hek-hiat Mo-li yang berdiri di belakang gadis itu.

“Hong-moi...!” Tak disadarinya lagi Bun Houw berseru girang melihat gadis itu benar-benar masih dalam keadaan selamat, akan tetapi juga khawatir melihat gadis itu sama sekali tidak berdaya karena selain dibelenggu tangannya, juga tangan nenek yang membentuk cakar di dekat tengkuknya itu merupakan todongan maut!

“Cia Bun Houw, pilihlah. Engkau menyerah baik-baik atau nona ini akan kuhabiskan nyawanya di depan matamu!”

“Jangan dengarkan dia! Aku tidak takut mati!” Tiba-tiba In Hong berserun yaring dan Bun Houw menjadi terharu. Gadis itu masih sama dengan dulu, gadis lincah dan berani, tidak

berkedip menghadapi ancaman maut! Masih sama dengan “nona Hong” yang dulu itu, dengan “Hong-moi” yang dulu itu!

“Hong-moi...!” Kembali dia mengeluh dan meragu.

“Cia Bun Houw, engkau adalah putera ketua Cin-ling-pai yang perkasa. Tunjukkanlah kejantananmu dan jangan perdulikan aku!” Kembali In Hong berkata. “Jangan kau merendahkan nama ayahmu.”

“Cia Bun Houw, bergeraklah sedikit saja, dan nona ini akan mampus!” Tangan berbentuk cakar itu kini menempel di tengkuk In Hong.

“Hek-hiat Mo-li!” Bun Houw berseru nyaring, mengerahkan khi-kangnya sehingga suaranya terdengar amat berwibawa dan menggetarkan jantung mereka yang mendengarnya. “Boleh jadi engkau dapat membunuh nona Yap In Hong akan tetapi apapun dapat membunuh kalian semua!”

“Ha-ha-ha, Cia Bun Houw bocah sombong! Kaukira akan mampu membunuh kami? Ha-ha, nona itu dapat kami bunuh dan kaupun juga! Lihat berapa besar kekuatan kami?”

Ucapan Pek-hiat Mo-ko ini membuat Bun Houw melihat ke sekeliling dan ternyata tempat itu telah terkurung oleh seratus orang anak buah yang kelihatannya kuat-kuat dan bersenjata lengkap. Dia memandang kepada Si Kwi sekejap dan diam-diam dia mengakui kebenaran keterangan gadis itu yang kini kelihatan amat berduka memandang ke arahnya.

“Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li. Biarpun demikian, tetap saja untuk kematian nona Yap In Hong aku akan dapat membunuh banyak sekali orang di sini! Maka tidak adillah kalau aku menyerah begitu saja tanpa imbalan. Kalian bebaskan nona Yap In Hong dan sebagai gantinya, biar aku yang menjadi tawananmu, mau kalian bunuh atau apa saja terserah. Akan tetapi nona itu harus bebas dulu!”



“Houw-ko, jangan gila...!” In Hong menjerit dan tanpa disadarinya dia kembali telah menyebut Houw-ko kepada Bun Houw.

Bun Houw tersenyum kepadanya. “Hong-moi, sudah sepatutnya kalau laki-laki yang menjadi tawanan, bukan wanita. Pula, mereka tidak mempunyai urusan denganmu, melainkan dengan Cin-ling-pai. Kalau engkau yang ditawan, hal itu kiranya belum tentu akan menarik perhatian ketua Cin-ling-pai, berbeda kalau aku yang ditawan!” Sengaja Bun Houw mengucapkan ini keras-keras agar terdengar oleh semua orang.

“Cia Bun Houw, engkau tetap tidak mau menyerah?” Hek-hiat Mo-li berteriak.

“Sesukamulah kalau kau hendak membunuhnya akan tetapi aku bersumpah akan membasmi kalian, akan melawan sampai titik darah terakhir! Hanya kalau dia sudah kalian bebaskan saja, aku mau menyerah tanpa syarat.”

“Houw-ko...!” In Hong menjerit lagi dan kini kedua matanya menjadi basah. Tak disangkanya pemuda itu kini begitu tabah dan rela mengorbankan dirinya, mengorbankan keselamatan nyawanya untuk menolong dia!

“Bagaimana ji-wi locianpwe?” Bun Houw mengejek. “Kalian memilih aku mengaku dan membunuh semua orang di sini atautah menukar aku dengan nona itu?”

Pek-hiat Mo-ko mendekati Hek-hiat Mo-li dan mereka bicara dalam Bahasa Sailan. “Memang dia lebih berharga daripada gadis ini,” kata Pek-hiat Mo-ko.

“Akan tetapi bagaimana dengan nenek pakaian hitam yang telah membantu kita? Dia hendak menuntut balas kepada gadis ini,” kata Hek-hiat Mo-li.

“Kita janjikan dia bahwa kelak kita akan membantu dia menangkap kembali gadis itu.”

Setelah berunding dalam Bahasa Sailan, lalu Pek-hiat Mo-ko berkata kepada Bun Houw yang masih berdiri dengan pedang Hong-cu-kiam di tangan, "Cia Bun Houw, kami menerima usulmu untuk menukar dirimu dengan diri gadis ini. Nah, kau menyerahlah dan lemparkan pedang itu."

Bun Houw tersenyum, sejenak nampak deretan giginya yang putih dan kuat. "Siapa bisa percaya omongan kalian? Bebaskan dulu nona Yap In Hong, dan pedang di tanganku ini adalah pedengnya, akan kuberikan kepadanya. Kalau dia sudah keluar dari tempat ini, barulah aku akan menyerah."

Kakek dan nenek itu marah sekali, merasa terhina. "Bocah lancang! Kami adalah guru-guru dari seorang raja, dan kau berani menganggap kami sebagai orang-orang yang akan melanggar janji? Kalau tidak percaya kepada kami, kamipun bisa tidak percaya kepadamu. Bagaimana kalau setelah gadis ini kami bebaskan, kau tidak mampu menyerah?"

"Aku adalah putera ketua Cin-ling-pai. Mana ada orang Cin-ling-pai melanggar janji? Kalian sudah jelas pernah melanggar ketika di antara Bayangan Dewa dan aku memperebutkan pedang Siang-bhok-kiam. Aku keluar sebagai pemenang, akan tetapi pedang tidak diberikan kepadaku, melainkan kalian tahan! Aku sudah berjanji dan lebih baik mati daripada melanggar janji, itulah watak seorang pendekar!"

"Baiklah, memang kami akan lebih senang melihat putera ketua Cin-ling-pai melanggar janji daripada melihat kau mati, agar enak kami menceritakan ke seluruh dunia kang-ouw akan kerendahan watak putera ketua Cin-ling-pai!" kata Pek-hiat Mo-ko yang cerdik itu. "Mo-li, bebaskan nona ini!"

"Eh, eh, nanti dulu, Moli!" Tiba-tiba Hek I Siankouw mengangkat tangan mencegah. "Apakah kalian akan melanggar janji kalian kepadaku? Nona itu adalah milikku, kalian harus ingat ini!"

“Hek I Siankouw, kami tidak melanggar janji apa-apa!” Hek-hiat Mo-li menjawab. “Hanya karena terpaksa saja kami membebaskan nona ini. Kami menjanjikan kepadamu kalau urusan kita semua sudah selesai, dan sekarang urusan belum selesai, bantuanmupun belum kelihatan. Jangan khawatir, nona ini dibebaskan menurut perjanjian dengan Cia Bun Houw, hanya untuk hari ini saja sebagai penukaran dirinya. Kelak, apa sih sukarnya bagi kami untuk menangkapnya kembali? Kalau sudah selesai urusan kita, kami pasti akan membantumu menangkapnya kembali. Ingatlah, dari dalam istana kaisarpun kami dapat mengambilnya apalagi di tempat lain!”

Hek I Siankouw tidak dapat membantah pula dan juga membantahpun tidak akan ada gunanya. Lebih baik bersahabat dengan kakek dan nenek ini yang memang amat lihai dan yang kelak boleh diandalkan untuk membantunya menangkap gadis yang telah membunuh kekasihnya, Hwa Hwa Cinjin itu, daripada sekarang memusuhinya dan sama sekali tidak akan menguntungkannya.

Hek-hiat Mo-li lalu menggunakan kekuatan jari-jari tangannya untuk mematahkan semua belenggu kaki tangan In Hong dan membebaskan totokannya dengan jalan menotok kedua pundak gadis itu. Hampir saja In Hong roboh terguling kalau saja dia tidak cepat meloncat karena pembebasan totokan dan belenggu itu membuat seluruh tubuhnya terasa berdenyut nyeri.

Bun Houw sudah cepat mendekatinya dan menyerahkan pedangnya. “Hong-moi, kau pergilah cepat dan laporkan kepada ayah tentang keadaanku. Lekaslah pergi, Hong-moi dan ini kukembalikan pedangmu.” Bun Houw menyerahkan Hong-cu-kiam.

Seperti dalam mimpi atau seperti patung hidup In Hong menerima pedang itu, matanya masih basah ketika dia

sejenak memandang Bun Houw. "Houw-ko... tidak boleh begini..." katanya dengan suara berbisik.

"Sudahlah, Moi-moi. Pergilah, hatiku berbahagia sekali dapat melihat engkau bebas dari neraka ini!"

"Tapi... tapi... kau...?"

"Sudahlah, jangan mengkhawatirkan aku. Mereka hanya akan menggunakan aku sebagai umpan. Pergilah, Hong-moi dan... kaumaafkan semua kesalahanku yang sudah-sudah..."

"Houw-koko!" In Hong memejamkan mata dan menggunakan punggung tangan kiri untuk menghapus dua titik air mata. Lalu dia mengepal tinju tangan kirinya, memalangkan pedang Hong-cu-kiam di depan dada. "Houw-ko, biar kuhajar mereka ini!"

"Hssshhh, jangan sembrono, Hong-moi. Aku sudah berjanji kepada mereka."

"Hayo lekas pergi, mengapa kami disuruh nonton sandiwara?" bentak Ang-bin Ciu-kwi dengan marah.

"Pergilah, Hong-moi, sampai mati aku tidak akan melupakanmu," kata pula Bun Houw sambil mendorong pundak nona itu dengan gerakan halus.

Dengan isak tertahan In Hong membalikkan tubuhnya dan berlari keluar dari pintu gerbang tembok yang kini sudah tertutup kembali lubangnya itu. Setelah melihat In Hong pergi jauh barulah Bun Houw menundukkan muka, lalu mengangkatnya lagi memandang Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li. "Nah, sekarang aku menyerah."

"Engkau memang sungguh seorang muda yang amat gagah!" Pek-hiat Mo-ko memuji sambil mendekati pemuda itu bersama Hek-hiat Mo-li.

“Akan tetapi demi keamanan, terpaksa kau harus ditundukkan!” kata Hek-hiat Mo-li dan secepat kilat, jari tangannya menotok.

Bun Houw mengangguk. “Maaf, anggauta tubuhku bergerak otomatis tanpa kusengaja.”

Pek-hiat Mo-ko mengeluarkan tali berwarna hitam dari saku bajunya, “Blar kuikat saja dengan ini.” Dan kakek inipun lalu mengikat kedua tangan pemuda itu di belakang tubuhnya. Tali ini bukan tali sembarangan, melainkan otot dari harimau hitam yang hanya terdapat di daerah Sailandan dan otot-otot ini setelah direndam obat, merupakan benda yang ulet dan tidak dapat dibikin putus oleh apapun. Setelah dibelenggu kedua tangannya, Bun Houw lalu digiring hendak dimasukkan dalam kamar tehanan.

Akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan nyaring, “Bebaskan dia!”

“Hong-moi...!” Bun Houw membalikkan tubuh dan memandang dengan mata terbelalak lebar dan muka berubah saking kagetnya melihat bahwa yang datang itu bukan lain adalah In Hong! Gadis ini kelihatan jelas habis menangis, matanya merah dan pipinya basah. Kini dia tidak menangis lagi, bahkan sikapnya gagah dan beringas, pedang Hong-cukiam di tangannya dan dia berdiri tegak, sikapnya mengancam seperti seekor harimau betina yang dirampas anaknya.

“Hong-moi, pergilah...! Ahhh...!” Bun Houw menjadi bingung sekali. Sementara itu, Hek I Siankouw dan muridnya, Liong Si Kwi, sudah menerjang In Hong dengan senjata mereka, yaitu Hek I Siankouw menggunakan pedang hitamnya yang ujungnya rusak oleh Bun Houw tadi sedangkan Si Kwi mempergunakan sepasang pedang. Melihat betapa gadis itu melawan dengan nekat dan gerakannya cepat bukan main, Bouw Thaisu juga sudah turun tangan membantu. Hanya Angbin Ciu-kwi dan Coa-tok Sian-li yang masih marah kepada Hek I Siankouw tidak mau membantu, hanya menonton.



“Ha-ha-ha, tidak usah dicari dia sudah kembali, ha-ha!” Pek-hiat Mo-ko tertawa bergelak dan Hek-hiat Mo-li sudah meloncat dan ikut mengeroyok In Hong. Tentu saja In Hong segera terdesak mundur karena nenek ini memang lihai bukan main. Pernah dia dicoba oleh nenek ini dan tidak dapat menang karena nenek ini memiliki kekebalan yang luar biasa. Akan tetapi, dengan pedang Hong-cu-kiam di tangan, In Hong merupakan seorang yang sukar dikalahkan begitu saja dan dia mengamuk dengan hebat sehingga Si Kwi yang tingkat kepandaianya paling rendah terpaksa mundur.

“Hek-hiat Mo-li! Apakah engkau demikian tak tahu malu untuk melanggar janji?” Bun Houw membentak dan berusaha untuk membebaskan diri, namun biar dia telah mengerahkan seluruh tenaga sin-kangnya, kedua lengannya tidak mampu membikin putus tali yang membelenggunya. Tali itu terlampau ulet dan juga agak mulur sehingga tidak mungkin dapat dibikin putus.

“Hemm, Cia Bun Houw! Siapa yang melanggar janji? Nona itu datang sendiri, dan kami tidak mengejanya, dia yang datang mengamuk. Apakah itu berarti kami melanggar janji?” Pek-hiat Mo-ko berkata.

Tentu saja Bun Houw tidak membantah kata-kata itu dan kembali dia berseru. “Hong-moi, jangan...! Pergilah lekas!”

Sambil menangkis serangan yang dilakukan dengan penuh kebencian oleh Hek I Siankouw, In Hong menjawab, “Tidak! Kalau engkau tidak dibebaskan, aku akan mengamuk sampai titik darah terakhir!”

Hek I Siankouw menjerit dan meloncat mundur karena pundaknya tergores ujung pedang Hong-cu-kiam sehingga berdarah. Hek-hiat Mo-li menubruk dan ketika sinar keemasan pedang Hong-cu-kiam menyambar, nenek ini menangkis dengan lengannya dan sebuah tampannya mengenai pundak In Hong sehingga dara ini terhuyung.

“Hong-moi, pergilah...!” kembali Bun Houw berteriak, akan tetapi In Hong sudah marah seperti seekor harimau terluka. Dia melompat bangun dan dengan mata beringas memandang nenek bermuka hitam itu dan lima belas orang anak buahnya yang kini sudah mengurung In Hong dengan membawa tali-tali panjang yang digulung. Inilah pasukan tali yang sudah terlatih baik oleh dua orang kakek dan nenek itu. Begitu Hek-hiat Mo-li berseru keras, orang-orang itu menggerakkan tangan dan meluncurlah tali-tali yang panjang itu ke sekitar tubuh In Hong, dan ujung itu diterima oleh seorang teman di seberang. Dengan demikian, tahu-tahu In Hong telah dikurung oleh tali-tali yang ruwet dan aneh sehingga dia sukar untuk bergerak karena ke manapun dia maju, tentu terhalang oleh tali yang ruwet itu!

In Hong menjadi marah, akan tetapi dia tidak mampu menyerang lima belas orang yang mengurungnya itu. Mereka ikut bergerak kalau dia bergerak, dan kedudukannya tetap saja di tengah-tengah terhalang oleh tali-temali itu. Terdengar dara ini mengeluarkan suara melengking keras dan pedangnya kini tidak lagi mencari sasaran manusia melainkan mengamuk kepada tali-tali itu. Tali itu ternyata juga terbuat dari bahan yang kuat sekali, akan tetapi Hong-cu-kiam yang tajam digerakkan oleh tangan dara itu yang mengandung sin-kang kuat, merupakan sinar yang bukan main hebatnya sehingga tak lama kemudian tali-temali itu mulai putus! Lima belas orang yang memegang ujung tali-temali itupun mulai menjadi kacau dan In Hong sudah dapat minggir mendekati mereka yang makin panik dan jerih karena tali-temali yang membentuk semacam jaring itu kini telah robek-robek!

“Mundur!” teriak Pek-hiat Mo-ko setelah dia mengikat kedua kaki Bun Houw dengan tali otot hitam sehingga pemuda ini sekarang rebah di atas tanah tak dapat bergerak lagi. Kakek ini sekarang bersama nenek muka hitam lalu menyerbu ke depan.

Melihat dua orang musuhnya ini, In Hong membentak dan pedangnya berkelebat menyerang dengan ganas. Namun, kakek dan nenek yang kini telah memegang sebatang tongkat itu menangkis dan mendesak ke depan. In Hong dikurung rapat dan didesak sedemikian rupa sehingga gadis itu menjadi repot juga. Menghadapi seorang di antara mereka dia sudah kewalahan karena kekebalan mereka yang luar biasa, apalagi kini dikeroyok dua dan mereka berdua itu memainkan sebatang tongkat secara istimewa pula. Belum sampai lima puluh jurus dia mempertahankan, dia telah roboh oleh totokan istimewa yang dilakukan dengan ujung tongkat oleh Pek-hiat Mo-ko. Tubuh In Hong terguling dan segera diapun diikat kaki tangannya seperti Bun Houw dan dilempar di dekat Bun Houw. Kebetulan sekali In Hong terjatuh dengan muka berhadapan dengan pemuda itu. Mereka saling pandang dan sejenak pandang mata mereka bertaut, kemudian terdengar Bun Houw mengeluh kekecewaan. Percuma saja dia mengorbankan dirinya untuk gadis ini!

"Dukk! Dukk!"

Dua kali tangan Pek-hiat Mo-ko bergerak ke arah tengkuk Bun Houw dan In Hong, dan kedua orang muda itu mengeluh dan tak bergerak lagi, mata mereka terpejam karena mereka telah pingsan. Kakek dan nenek itu sendiri yang mengempit tubuh dua orang muda yang merupakan tahanan dan sandera amat berharga itu, diiringkan oleh semua pembantunya mereka lalu membawa dua orang tawanan itu dan setelah membebaskan totokan dan tali, melemparkan mereka ke dalam kamar tahanan yang amat kuat, kamar tahanan dari baja yang tidak mungkin dapat dibobol oleh seorang lhai seperti Bun Houw sekalipun!

"Mengapa mereka dibebaskan? Sungguh berbahaya, locianpwe," Ang-bin Ciu-kwi mencela Pek-hiat Mo-ko setelah dua orang muda itu dibebaskan dari belenggu dan dilempar ke dalam kamar tahanan dan pintunya dikunci dari luar.

Pek-hiat Mo-ko tersenyum. “Biarpun berbahaya, mereka itu hanya seperti dua ekor harimau di dalam kerangkeng. Mereka tidak berbahaya lagi dan sewaktu-waktu, mudah saja kita merobohkan mereka dari luar kerangkeng. Mereka adalah sandera-sandera yang amat berharga, harus dijaga jangan sampai sakit dan mati sebelum semua teman The Hoo si keparat itu mewakilinya datang ke sini dan menerima hukuman.”

Ang-bin Ciu-kwi bergidik karena dalam suara kakek ini terkandung ancaman yang amat hebat. “Sungguh saya merasa heran, locianpwe. Panglima The Hoo sudah mati, kenapa ji-wi locianpwe menaruh dendam yang demikian hebat sehingga semua temannya harus dihukum!”

Tiba-tiba leher baju Setan Arak itu dicengkeram oleh tangan kiri Pek-hiat Mo-ko sehingga Si Setan Arak kaget dan ketakutan. “Ampun... maafkan kalau saya salah bicara...”

Akan tetapi Pek-hiat Mo-ko menarik muka Ang-bin Ciu-kwi sampai dekat dengan mukanya. “Lihat! Lihat baik-baik mukaku, dan lihat muka Hek-hiat Mo-li! Apakah seperti manusia lagi? Itu semua gara-gara si keparat The Hoo!” Dia lalu mendorong dan melepaskan tubuh Ang-bin Ciu-kwi yang jatuh terjerebab ke atas lantai. “Sekarang, engkau dan isterimu, harus menjaga baik-baik dua orang tawanan ini. Awas, kalau sampai mereka itu sakit atau mati atau blos, nyawa kalian berdua yang menjadi gantinya!”

Pek-hiat Mo-ko memang cerdik. Dia tidak mempercayakan penjagaan atas diri dua orang tawanan itu kepada Bouw Thaisu, atau Hek I Siangkouw, karena dia tahu bahwa dua orang itu hanya membantunya karena mereka itu mempunyai tujuan pribadi masing-masing. Tidak seperti Ang-bin Ciu-kwi dan isterinya yang sudah menjadi kaki tangan dan orang-orang taklukannya. Orang-orang seperti ini tentu saja lebih tunduk dan taat.

Bun Houw siuman lebih dulu dan segera dia bangkit di atas lantai di mana tadi ia menggeletak. Yang pertama-tama menarik matanya adalah tubuh In Hong yang rebah pula di lantai itu, masih pingsan akan tetapi dalam keadaan sehat. Hal kedua yang lebih menarik perhatiannya adalah bahwa dia dan In Hong sama sekali tidak terbelenggu. Hal-hal ini menenangkan hatinya dan mulailah dia memeriksa keadaan di dalam kamar tahanan itu. Sebuah kamar yang tidak begitu besar, kurang lebih empat meter persegi, dindingnya terbuat dari baja yang amat kuat dan hanya ada sebuah daun pintu yang juga terbuat dari baja tebal. Pergantian udara hanya melalui lubang-lubang di atas pintu, yang cukup banyak sehingga mereka tidak akan mati pengap, akan tetapi terlalu sedikit sehingga mereka tidak dapat merasa enak bernapas. Betapapun juga, mereka tidak akan mati tinggal di kamar ini. Dari lubang-lubang itu, kadang-kadang dia melihat bayangan orang di luar daun pintu.

Bun Houw melihat ada sebuah pembaringan di dalam kamar dan di sudut kamar terdapat sebuah lubang di lantai, agaknya dimaksudkan untuk tempat buang air! Kemudian dia melihat sebuah lubang yang lebarnya kurang lebih tiga puluh sentimeter persegi di bagian bawah pintu, akan tetapi lubang ini ditutup dari luar oleh baja pula dan agaknya lubang itu adalah tempat untuk memasukkan makanan dan lain-lain ke dalam kamar.

Paling penting adalah menyadarkan In Hong, pikirnya dan dipondongnya tubuh nona itu, dibaringkannya terlentang di atas pembaringan. Kemudian Bun Houw mengurut tengkuk gadis itu yang tadi kena pukul. Tak lama kemudian gadis itu mengeluh perlahan dan membuka mata. Begitu melihat Bun Houw, dia cepat bangkit duduk, menoleh ke kanan kiri, melihat kaki tangannya dan serunya pertama, "Kita bebas...!"

Bun Houw mengangguk. "Ya, akan tetapi kita dikurung di dalam kamar tahanan yang kuat sekali."



In Hong lalu turun, memeriksa kamar itu, melangkah hilir-mudik dan tiba-tiba dia membalik, menghadapi Bun Houw dan berkata, "Kita tidak ditotok, tidak dibius dan tidak dibelenggu. Kita bebas dan kalau kita berdua mengamuk, apa sukarnya kita basmi mereka dan lobs dari sini?"

Bun Houw menggeleng kepala dan duduk di sudut pembaringan yang juga terbuat dari baja!

"Kurasa tidak begitu mudah, Hong-moi. Merekapun bukan orang-orang bodoh. Sudah kuperiksa tadi dan jelas bahwa kita tidak mungkin membobol kamar ini. Pula, kalau kita memberontak dan mengamuk di dalam kamar ini, betapa akan mudahnya bagi mereka untuk membuat kita tidak berdaya dengan asap beracun atau serangan lain."

In Hong terkejut. "Aihhh... habis bagaimana?"

"Hong-moi, tadi engkau sudah dapat lolos, kenapa engkau kembali?" Bun Houw tidak menegur, melainkan menyesal karena melihat dara itu tertawan kembali. In Hong kini berdiri dan memandang wajah pemuda itu dengan angkuh, mengingatkan Bun Houw akan sifat dara ini yang memang keras, akan tetapi keangkuhan itu baginya amat menarik karena dara itu tidak berpura-pura dan di dalam keangkuhan itu terdapat keagungan yang membuat dara itu menjadi makin menarik. "Kaukira aku ini orang macam apa, Houw-ko? Engkau mengorbankan dirimu untuk kebebasanku. Aku bebas akan tetapi engkau tertawan dan terancam nyawamu. Aturan mana itu? Mana bisa aku diam saja? Tentu selama hidupku aku akan merasa tersiksa oleh penyesalan kalau sampai terjadi sesuatu dengan engkau yang mengorbankan diri untukku. Tidak! Aku tidak bisa melanjutkan perjalanan kebebasanku dan aku nekat kembali untuk mencoba menolongmu dan membebaskanmu."

"Dan kau gagal..."

“Lebih baik gagal dan sama-sama menghadapi kematian daripada mati sedikit demi sedikit digerogeti penyesalan kelak.”

Hening sejenak. “Hong-moi...”

“Hemm...?”

“Agaknya engkau ini...”

“Ya...?”

“Angkuh bukan main!”

“Maksudmu?”

“Sedikitpun engkau tidak sudi menerima budi orang...”

“Tentu tidak! Sejak kecil aku hidup sendiri, bersama subo yang kini sudah tidak ada. Aku tidak mengemis budi, tidak mengharapkan budi, dari siapapun!”

“Hemm, engkau menjadi keras oleh keadaan, Hong-moi. Sungguh kasihan...”

“Aku tidak mengharapkan kasihan orang...!”

“Akan tetapi aku bukan orang biasa. Aku adalah seorang sahabatmu, Hong-moi. Lupakah engkau akan itu? Engkau malah sudah memberi Giok-hong-cu (Burung Hong Kumala) kepadaku dan aku memberikan Hong-cu-kiam padamu. Berarti kita telah terikat oleh persahabatan!”

“Dan pedang itu terampas oleh mereka!” In Hong berkata kecewa.

“Akan tetapi Giok-hong-cu pemberianmu masih kusimpan!” Bun Houw berkata dan tangannya merogoh ke saku baju sebelah dalam dan dikeluarkanlah hiasan rambut yang terbuat dari batu kumala indah berbentuk burung hong itu, “Benda ini selamanya tidak pernah terpisah dari badanku, Hong-moi!”

Melihat pemuda itu memegang burung hong kumala dan menyatakan demikian, tiba-tiba saja jantung In Hong berdebar keras dan tanpa disadarinya, kedua pipinya menjadi merah dan dia merasa senang bukan main!

“Kita harus mencari akal untuk dapat blos dari kurungan ini, Houw-ko, kemudian kita serbu mereka, rampas kembali Siang-bhok-kiam dan...”

“Ssstt, jangan terburu nafsu, Hong-moi. Tidak akan mudah. Kita harus bersabar dulu.”

“Tapi kita akan celaka...”

“Kurasa tidak, Hong-moi. Sebetulnya, yang diinginkan oleh kakek dan nenek itu adalah ayahku dan para panglima bekas pembantu Panglima The Hoo, bukan kita. Kita ini hanya dijadikan umpan belaka. Kalau mereka hendak membunuh kita, tentu agaknya engkau sudah mereka bunuh, dan aku juga.”

“Ssstt...!” In Hong memberi tanda agar pemuda itu jangan mengeluarkan kata-kata, dan keduanya memandang dengan penuh perhatian kepada lubang kecil yang tiba-tiba terbuka dari luar pintu. Kalau saja ada tangan diulur masuk, tentu In Hong yang sudah siap itu akan menangkapnya. Akan tetapi, terdengar suara ketawa Coa-tok Sian-li di luar pintu itu dan sebuah panci besar dan beberapa mangkok didorong masuk ke dalam satu demi satu tanpa memperlihatkan tangan yang mendorongnya. Kemudian juga sebuah poci minuman. Panci itu berisi masakan sayur mayur dan daging, baunya cukup sedap merangsang selera dan nasi itu putih dan masih mengebulkan uap, masih panas. Poci itu berisi air teh.

“Iblis, aku tidak sudi makan dan minum suguhanmu!” In Hong hendak menendang hidangan itu, akan tetapi cepat-cepat Bun Houw mencegahnya dan memegang lengannya.

“Hong-moi, apa gunanya itu?” Ketika gadis itu memandangnya, dia berkedip dan menggelengkan kepalanya. In Hong tidak berkata apa-apa dan keduanya diam.

“Ha-ha-ha!” Terdengar suara ketawa Ang-bin Ciu-kwi di luar. Kiranya suami isteri itu menjaga di luar. Bun Houw dan In Hong cepat mengintai dari lubang-lubang angin dan benar saja. Di luar terdapat Ang-bin Ciu-kwi dan Coa-tok Sian-li duduk berjaga dan kini Ang-bin Ciu-kwi berkata, “Memang bocah she Cia itu pintar! Tidak seperti gadis itu yang liar!”

Tiba-tiba terdengar suara Hek I Siankouw. “Ang-bin Ciu-kwi dan Coa-tok Sian-li, kalian dan aku adalah sekawan, lupakanlah pertikaian antara kita dan kalian turutilah permintaanku sedikit.”

“Hemm, apakah permintaanmu itu, Siankouw?”

“Biarkah aku memotong tangan kanan gadis bernama Yap In Hong itu untuk membalas kematian sahabatku.”

“Wah, wah, dalam keadaan biasa aku sendiri akan suka menonton kau melakukan penyembelihan terhadap dia, akan tetapi kami berdua bertugas jaga di sini, tidak saja menjaga agar mereka jangan lobs, juga jangan mereka sakit atau mampus. Bagaimana mungkin kami berani membiarkan kau memotong lengannya? Tentu lengan kami akan hilang pula sebagai gantinya!” kata Ang-bin Ciu-kwi.

“Siankouw, harap kau jangan cari-cari perkara. Kau tahu bahwa yang menentukan hanyalah dua orang locianpwe yang berkuasa di sini. Kalau engkau hendak minta sesuatu, mintalah kepada beliau berdua. Kalau sudah ada perkenan beliau, biar kaubunuh gadis itupun kami tidak mencampuri,” kata Coa-tok Sian-li.

Hek I Siankouw menghela napas panjang. Diapun tidak berani melanggar perintah dua orang kakek dan nenek iblis itu, betapapun sakitnya hatinya dan betapa inginnya untuk segera membalas dendam. Tiga orang itu tiba-tiba bicara

bisik-bisik dan menjauhi pintu kamar itu sehingga Bun Houw dan In Hong tidak lagi melihat atau mendengar mereka.

“Hong-moi, mari kita makan, mumpung masih panas-panas.” Bun Houw mengangkat semua hidangan itu ke atas pembaringan besi dan mempersilakan gadis itu makan.

“Uhhh! Aku tidak sudi makan hidangan mereka.”

“Hong-moi, pikirlah dengan tenang. Kita perlu memelihara kesehatan dan mengumpulkan tenaga, bukan? Sekali waktu akan ada gunanya bagi kita. Kalau kau tidak mau makan sampai jatuh sakit dan lemah, bagaimana mungkin kita dapat melawan mereka kalau saatnya tiba?”

Dibujuk demikian, In Hong termenung, lalu dengan cemberut dia duduk pula di atas pembaringan dan menerima semangkok nasi dan sumpitnya. Akan tetapi ketika dia hendak menyendok sayur, dia berkata penuh curiga, “Siapa tahu masakan ini mengandung racun!”

Bun Houw tersenyum, menyendok sayur dan daging lalu memakannya dengan enak. “Tidak mungkin,” katanya. “Mereka perlu dengan kita sebagai sandera, mengapa mereka harus meracun kita? Pula banyak jalan untuk membunuh kita yang sudah tidak berdaya, mengapa menggunakan racun dalam makanan seperti perbuatan orang-orang lemah? Aku yakin mereka tidak akan meracun makanan kita.”

In Hong lalu mau makan juga dan karena memang dia amat lapar, maka sebentar saja dia makan sama lahapnya dengan Bun Houw. Mereka lalu minum teh dan tak lama kemudian In Hong duduk melenggut karena mengantuk. Badannya terasa segar dan sehat, dan Bun Houw lalu turun dari pembaringan setelah menaruh semua perabot makan di depan lubang bagian bawah pintu yang sudah tertutup lagi dari luar itu. Dia mengintai dari lubang-lubang angin yang kecil, akan tetapi karena tidak dapat melihat Hek I Siankouw maupun Ang-bin Ciu-kwi dan isterinya, juga tidak mendengar



suara mercka maka diapun lalu membiarkan In Hong istirahat dan mulailah dia memeriksa keadaan kamar tahanan itu lebih teliti. Akan tetapi, tepat seperti telah diduganya, tempat itu amat kuat dan kokoh, tidak mungkin meloloskan diri dari tempat itu dengan menggunakan tenaga saja. Bagian depan yang ada pintunya terbuat dari baja, demikian pula seluruh dindingnya. Hanya lantainya saja terbuat dari batu. Akan tetapi untuk apa membongkar lantai? Selain tidak mudah, juga tentu nampak dari luar sebelum dia dan In Hong berhasil lolos. Setelah memeriksa dengan teliti, Bun Houw juga duduk bersila di atas lantai batu untuk menghimpun tenaga.

Sementara itu, Hek I Siankouw dan dua orang majikan Padang Bangkai itu berunding tidak jauh dari kamar tahanan sambil berbisik-bisik. “Jangan khawatir aku akan ikut bertanggung jawab. Bukankah Mo-ko dan Mo-li hanya berpesan agar mereka tidak sakit, mati atau lolos? Nah, ketiganya itu tidak akan terjadi. Aku ingin melihat mereka itu terhina dan rusak nama dan kehormatan mereka sedangkan kalian dapat menikmati tontonan itu!” Demikian antara Lin Hek I Siankouw berkata dan membujuk mereka.

“Memang menyenangkan sekali!” Coa-tok Sian-li berkata.

“Asyik sekali kalau menonton itu!” kata pula Ang-bin Ciu-kwi.

“Andaikata Mo-ko dan Mo-li mendengarnya, tentu mereka tidak akan marah. Justeru mereka sendiri yang menyuruh mengurung dua orang itu dalam satu kamar, maka kejadian itu bukankah sudah sewajarnya?” kita pula Hek I Siankouw.

“Baiklah, Siankouw. Lihat saja malam nanti, kehendakmu pasti terlaksana dan kami akan menikmati tontonan itu, hik-hik!” Coa-tok Sian-li tertawa-tawa genit.

Sore hari itu, kembali Bun Houw dan In Hong mendapatkan suguhan makanan dan minuman, bahkan ada seguci kecil arak wangi. Lampu penerangan telah dipasang dan karena sinar

lampu hanya dapat memasuki kamar tahanan itu melalui lubang-lubang angin kecil, maka kamar tahanan itu biarpun tidak gelap sama sekali, akan tetapi juga tidak terlalu terang, hanya remang-remang saja.

Kini In Hong tidak ragu-ragu lagi untuk makan dan minum, bahkan diapun minum arak wangi yang manis dan lezat itu untuk menghangatkan tubuhnya, ditemani oleh Bun Houw yang sama sekali tidak kelihatan berduka atau khawatir. Dan memang sesungguhnya, secara aneh sekali kedua orang muda itu tidak merasa khawatir atau tidak senang, bahkan baru sekarang mereka merasakan kegembiraan yang aneh! Mereka tidak sadar bahwa itulah tanda-tanda cinta! Cinta tidak mengenal duka dan khawatir, dalam keadaan bagaimanapun juga.

Ketika mereka selesai makan minum dan Bun Houw menaruh perabot-perabot makan di dekat lubang, lubang itu terbuka dari luar dan dengan cepatnya mangkok piring itu disambar oleh tangan yang tidak nampak, dibawa keluar dan terdengarlah suara terkekeh genit dari Coa-tok Sian-li yang berkata. "Hi-hi-hik, selamat menikmati malam pengantin!"

Bun Houw mengerutkan alisnya. Ucapan seorang cabul seperti Coa-tok Sian-li memang tidak perlu diperhatikan, akan tetapi di dalam kata-kata itu terkandung sesuatu yang membuat dia menaruh curiga. Apalagi ketika lampu penerangan di luar dibesarkan sehingga keadaan di dalam kamar itu menjadi lebih terang, dan dia mendengar suara-suara manusia di luar kamar seolah-olah ada beberapa orang yang mengintai dari luar! Dia merasa curiga, maka didekatinya In Hong yang duduk di tepi pembaringan sambil berbisik, "Hong-moi, hati-hatilah..."

"Ada apakah, Houw-koko?"

"Aku menaruh curiga kepada mereka. Agaknya mereka hendak melakukan sesuatu, entah apa." Karena merasa tegang, Bun Houw memegang tangan gadis itu dan tanpa

disengaja jari-jari tangan mereka saling genggam. Rasa hangat yang aneh menjalar dari sentuhan tangan itu, getaran yang luar biasa menjalar dari ujung-ujung jari yang bersentuhan terus ke lengan dan ke seluruh tubuh, mengguncangkan jantung. Otomatis mereka saling pandang dan sinar mata mereka melekat.

Di dalam cahaya yang remang-remang namun cukup terang itu, Bun Houw melihat wajah yang luar biasa cantiknya, luar biasa manjanya dan memiliki daya tarik yang amat kuat. Sepasang mata yang bening dan pandang matanya tajam penuh semangat hidup, hangat dan begitu dalam seperti lautan yang sukar dijajagi dalamnya, bibir yang agak terbuka seolah-olah menantanginya, napas yang panjang halus agak tersendat membuat cuping hidung mancung itu agak kembang-kempis, leher yang panjang dan seperti tangkai bunga. Dia terpesona! Dan sebaliknya, In Hong juga memandang wajah Bun Houw seolah-olah baru sekarang dia menemukan ketampanan dan kegagahan wajah pemuda itu.

“Ahhh...!” In Hong berseru dan cepat menarik tangannya.

“Maaf, Hong-moi...!” Bun Houw juga cepat melangkah mundur. Napas mereka agak memburu.

In Hong menundukkan mukanya. Muka itu tentu merah sekali, pikir Bun Houw, di dalam cuaca yang agak remang-remang kelihatan gelap. Namun mata itu mengerling dari bawah, kerlingan yang seperti menggapai! Seperti didorong oleh tenaga yang tidak kelihatan, Bun Houw melangkah maju lagi, jantungnya berdebar sampai terdengar di dalam kedua telinganya. Benarkah penglihatannya? Dia melihat gadis yang menundukkan muka itu mengerling malu-malu dan tersenyum! Dan dada yang membusung itu kelihatan naik turun, napasnya memburu.

“Hong-moi...” Kembali jari-jari tangannya menyentuh, perlahan saja, di ujung pundak gadis itu.

Pundak itu tertutup baju dan sentuhan itu hanya perlahan saja, akan tetapi sungguh aneh. Sentuhan yang ringan ini mendatangkan getaran hebat yang membuat seluruh tubuh In Hong menggigil dan juga Bun Houw merasa betapa gairah yang dahsyat mendorongnya untuk merangkul gadis itu dan mendekap sekuatnya. Dengan seluruh kekuatan batinnya, dilawannya gairah ini dan kedua kakinya menggigil!

“Ada apa... koko...?”

Dara itu mengangkat mukanya, mukanya benar saja merah sekali setelah kini tertimpa sinar dari luar dan sepasang mata itu amat bercahaya seperti ada apinya, seolah-olah di dalam tubuh gadis itu terjadi kebakaran!

“Tidak... eh, aku hanya hendak mengatakan eh, kau... kau cantik sekali, Hong-moi!” Bun Houw sendiri terkejut mendengar kata-katanya ini. Apa yang telah terjadi? Dia menanti kemarahan dara itu andaikata akan menamparnya, dia akan menerimanya dengan rela karena dia menyadari betapa lancang mulutnya.

Akan tetapi aneh! In Hong tidak marah, malah tersenyum, senyum manja dan senyum yang membayangkan kebesaran hati yang bangga! “Terima kasih... Houw-ko...” suaranya tersendat-sendat. Mereka masih saling pandang dan akhirnya tak kuat lagi menahan gelbra hatinya yang membuatnya seperti mabok dan tidak sadar, Bun Houw merangkul leher gadis itu. Anehnya, In Hong juga balas merangkul pinggangnya, kini muka mereka saling berdekatan, begitu dekat sehingga mereka saling merasakan tiupan nafas masing-masing. Bibir mereka hampir saling bersentuhan, akan tetapi naluri kewanitaannya membuat In Hong menundukkan muka dan menyemburyikan mukanya di dada Bun Houw, mendekap dada itu dengan mukanya dan mengeluh, “Houw-ko...”

“Hong-moi ah, Hong-moi...” Bun Houw terengah sambil mendekap kepala itu ke dadanya, timbul berahinya yang amat hebat sehingga ingin rasanya dia memasukkan kepala itu,

seluruh tubuh gadis itu, ke dalam dirinya agar menjadi satu dan takkan terpisah lagi dengan dia!

“Hi-hi-hik!”

Suara ketawa ini seperti halilintar menyambar Bun Houw dan In Hong. Keadaan setengah sadar tadi kini buyar dan seperti ada sinar terang memasuki benak mereka, membuat mereka maklum bahwa mereka sedang diintai orang! Bun Houw melepaskan pelukannya, berseru kaget dan meloncat ke belakang. Dia terhuyung.

In Hong juga memandangnya dengan mata terbelalak, kedua tangannya menekan pipi sendiri, bingung dan terkejut.

“Hong-moi... celaka... kita keracunan...!” Bun Houw berseru dan mengepal tinjunya karena ada rangsangan yang makin hebat mendorongnya untuk mendekati gadis itu.

“Ahhh... pantas aku merasa tidak wajar... panas sekali... tentu dalam makanan tadi...”

“Dalam arak mungkin...”

“Ha-ha-ha!” terdengar suara ketawa Ang-bin Ciu-kwi. “Memang kau pintar, putera Cin-ling-pai. Racun itu berada dalam arak tadi dan kalian sudah meminumnya. Kalian tahu racun apa? Eh, isteriku yang cantik dan cerdik, kauceritakan agar mereka itu dapat bersenang sepuasnya, ha-ha!”

“Hi-hik, sebetulnya bukan racun berbahaya, kalian boleh tenang-tenang saja. Lebih baik dinamakan obat, dan arak itu kuciptakan sendiri, namanya Arak Malam Pengantin! Bersenanglah kalian!”

“Coa-tok Sian-li iblis betina cabul!” In Hong membentak marah. “Kalau sekali aku dapat berhadapan denganmu, akan kuhancurkan kepalamu!”



“Jangan harap kau dapat mempermainkan kami!” Bun Houw juga berteriak, namun jantungnya berdebar aneh dan ada suatu kekhawatiran besar timbul di dalam hatinya.

“Ha-ha, mari kita sama lihat! Binatang-binatang seperti kuda dan kerbau saja tidak kuat menahan pengaruh obat ciptaan isteriku itu, apalagi manusia, dan masih muda seperti kalian! Ha-ha, ingin kulihat putera ketua Cin-ling-pai berjina di dalam kamar tahanan!” kata pula Ang-bin Ciu-kwi.

“Dan aku ingin sekali melihat Yap In Hong perawan sombong yang telah membunuh sahabatku Hwa Hwa Cinjin itu menyerahkan kehormatannya secara murah seperti seorang pelacur!” terdengar suara Hek I Siankouw.

Mendengar ini, terkejutlah Bun Houw. Kiranya itulah rencana mereka! Dia dan In Hong sengaja diberi minum racun yang agaknya merupakan racun perangsang nafsu berahi agar mereka berdua dalam keadaan tidak sadar melakukan hubungan kelamin, berjina di dalam kamar tahanan itu dan disaksikan oleh mereka. Maksud mereka tidak lain tentu agar mereka dapat menyebarluaskan peristiwa itu untuk menghancurkan nama dan kehormatan dia sebagai putera ketua Cin-ling-pai dan Yap In Hong sebagai seorang puteri yang dipercaya oleh kaisar!

“Manusia-manusia iblis! Jangan mengharap kalian akan dapat memaksa kami melakukan perbuatan hina! Kami bukanlah manusia-manusia macam kalian!” Bun Houw membentak marah.

“Hayo masuklah kalian ke sini kalau berani!” In Hong juga berteriak. “Akan kuhancurkan kepala kalian satu demi satu!”

“Hi-hik, malam pengantin kenapa diisi dengan ribut-ribut? Yang tidak tahu akan menyangka pengantinnya cekcok!” Coa-tok Sian-li mengejek.

“Sssttt... isteriku, diamlah. Kita beri kesempatan mereka bermesra-mesraan,” terdengar suara Ang-bin Ciu-kwi dan

akhimya mereka bertiga itu tidak bersuara lagi, akan tetapi dua orang muda itu merasa yakin bahwa mereka, setidaknya suami isteri cabul itu, tentu diam-diam mengintai dari luar!

Mereka berdiri berhadapan, hati mereka penuh ketegangan, akan tetapi juga penuh dengan gelora nafsu berahi yang menyesakkan dada.

“Hong-moi... bagaimana rasanya tubuhmu...?”

In Hong yang merasa kepalanya pening itu duduk di tepi pembaringan. “Kepalaku pening, Houw-ko, dan tubuhku panas sekali... seolah-olah ada api yang membakar di dalam tubuh... hampir tak tertahankan rasanya, Houw-ko...”

“Demikianpun keadaanku, Hong-moi. Kita tahu bahwa ini adalah akibat racun mereka. Kita harus melawannya, Hong-moi. Duduklah dan atur pernapasan, masukkan hawa murni sebanyaknya, pergunakan sin-kang untuk mengusir hawa yang memabokkan.”

Bun Houw sendiri lalu duduk bersila di atas lantai, sedangkan In Hong duduk bersila di atas pembaringan, keduanya memejamkan mata dan melawan dorongan hasrat nafsu berahi yang makin kuat.

Akan tetapi dua orang muda itu tidak tahu bahwa arak beracun buatan Coa-tok Sian-li itu memang amat luar biasa. Arak seperti itu terkenal dimiliki oleh para raja kuno di Sailan. Seperti raja-raja di negara manapun juga di dunia ini di jaman kuno, mereka tidak hanya memiliki seorang isteri, melainkan memelihara banyak selir. Tentu saja jika mereka mendapatkan seorang selir baru, seorang perawan yang usianya baru belasan tahun, raja itu tidak dapat mengharapakan pelayanan yang baik dari dara remaja itu. Pertama-tama karena anak itu memang belum tahu apa-apa, kedua kalinya karena tentu saja wanita muda itu tidak suka melayani seorang pria tua, sungguhpun pria itu seorang raja. Karena ini, untuk menyenangkan hati raja yang pada masa itu dianggap sebagai

utusan Tuhan atau manusia pilihan, maka para ahli pengobatan lalu membuat minuman arak yang mengandung racun atau obat perangsang yang amat kuat. Obat ini juga sekaligus merupakan racun, kalau pada ukuran tertentu merupakan obat mujarab untuk mendatangkan rangsangan berahi sehingga raja yang tua itu akan memperoleh pelayanan istimewa dari seorang gadis yang masih perawan sekalipun, juga untuk raja sendiri yang sudah kekurangan gairah itu dapat dirangsang kembali oleh pengaruh obat. Akan tetapi kalau melewati ukuran tertentu akan dapat mematikan orang yang bagaimana kuatpun.

Coa-tok Sian-li adalah seorang ahli racun, maka tentu saja dia dapat membuat obat perangsang ini yang dibuatnya dari sebangsa lalat istimewa yang hanya terdapat di rawa-rawa di daerah utara Sialan. Lalat-lalat ini dikeringkan dan ditumbuk halus, dicampur beberapa macam akar yang mempunyai daya panas, lalu dicampur arak. Sama sekali tidak merubah rasa arak sehingga mudah saja meracuni orang lain.

Bun Houw dan In Hong adalah dua orang muda yang sudah memiliki dasar sin-kang kuat. Kalau hanya terkena pukulan beracun saja, atau hawa beracun mengeram di tubuh, tentu mereka akan dapat menyelamatkan diri dengan pengerahan sin-kang mengusir hawa beracun itu. Akan tetapi, arak itu langsung menyerang darah dan otak, langsung menembus bagian otak yang menggerakkan nafsu berahi sehingga biarpun mereka mengerahkan sin-kang, tetap saja tidak mampu mengusir rangsangan berahi itu.

Makin malam, makin tersiksallah mereka berdua. Lebih-lebih lagi In Hong yang pada dasarnya sebetulnya memiliki gairah yang menggebra dan darah yang panas, hanya sejak kecil semua itu ditutupi oleh sikap dingin akibat didikan gurunya. Keadaan dara ini seperti gunung api tertutup salju, kelihatan dingin luarnya, akan tetapi di sebelah dalam menggebra dan panas sekali! Kini, beberapa kali In Hong mengeluh dan

merintih dan duduknya sudah tidak tetap lagi. Beberapa kali dia membuka mata memandang ke arah Bun Houw dengan mata sayu dan setengah terpejam, seperti mata orang mengantuk, agak basah, hidungnya kembang-kempis, mulutnya setengah terbuka, bibirnya bergerak-gerak dan napasnya memburu, terdengar rintihan halus dari dalam kerongkongannya. Semua ini merupakan tanda-tanda seorang wanita yang sedang diamuk rangsangan berahi!

Bun Houw juga sukar dapat mempertahankan dirinya. Diapun sudah membuka mata, memandang ke arah In Hong, melihat gadis itu kini merebahkan diri, menggeliat-geliat seperti cacing terkena abu panas.

“Oohhhh... Houw-ko... ahhhh... Houw-ko... tolonglah aku, tolonglah...” In Hong merintih-rintih memelas sekali.

“Pertahankanlah, Hong-moi. Memang, pengerahan sin-kang tidak menolong, jalan satu-satunya hanya bertahan sampai pengaruhnya lenyap kembali bersama waktu. Kita harus mempertahankan... harus ahhh...” Dan Bun Houw cepat memejamkan matanya kembali karena dalam keadaan terangsang hebat seperti itu, melihat In Hong menggeliat-geliat merupakan pemandangan yang menambah rangsangan makin hebat.

“Houw-koko... aku tidak tahan lagi... Houw-koko... panas sekali.. ah, panas sekali tubuhku...” Dan In Hong mulai melepaskan bajunya, direnggutnya begitu saja sehingga ada yang robek dan nampaklah sebagian dari dadanya yang putih mulus!

“Hong-moi... jangan, Hong-moi!” Bun Houw meloncat, hampir jatuh karena dia terhuyung dan mendekati pembaringan itu, cepat dia menutupkan kembali baju In Hong yang setengah terbuka.

“Houw-koko, panas sekali... aku tak tahan...” In Hong mengeluh dan setengah terisak.

“Pertahankan, adikku, pertahankan...”

“Ohhh, Houw-ko...” In Hong merintih dan terisak, merangkul leher pemuda itu. Bun Houw memejamkan matanya dan memalingkan mukanya agar jangan sampai mukanya menyentuh muka dara itu. Akhirnya In Hong terisak dan menyembunyikan mukanya di dada Bun Houw.

“Houw-koko...” Suaranya memelas sekali, tergetar dan berbisik serak.

“Bagaimana, Hong-moi...”

“Houw-koko... selama hidupku... belum pernah aku mengalami seperti ini... aku tidak kuat, koko... ah, aku tidak perduli... kaulakukanlah sekehendak hatimu...” kedua lengan In Hong yang merangkul itu makin menguat dan mukanya dibenamkan di dada pemuda itu, tubuhnya tergetar dan panas sekali, matanya terpejam dan ada beberapa titik air mata di atas kedua pipinya.

Bun Houw merasakan suatu dorongan yang amat kuat dan diapun merangkul akan tetapi dia menekan perasaan hatinya sedemikian rupa agar tidak sampai melakukan hal yang lebih jauh daripada berpelukan itu.

“Tidak, Hong-moi, tidak...! Kita harus kuat...! Hong-moi, betapa aku cinta padamu, Hong-moi. Aku cinta padamu...!”

“Houw-ko...” In Hong terisak, tidak karuan perasaan hatinya mendengar pengakuan ini. Dia masih memejamkan matanya karena kepalanya pening dan dia dalam keadaan hampir tidak sadar, sama sekali tidak ingat lagi berada di mana dan berada dalam keadaan bagaimana “Kalau kau cinta padaku... apa salahnya lagi... ah, aku... aku rela... menyerahkan jiwa ragaku...”

“Hong-moi, tidak...!” Bun Houw yang hampir tidak kuat lagi itu melepaskan pelukannya dan meloncat jauh ke belakang, sampai tubuhnya menabrak dinding dan dia roboh terguling.



Dia lalu duduk bersila dan memejamkan mata, berusaha sekuatnya untuk melawan dorongan hasrat yang bernyalanya itu. In Hong terisak di atas pembaringan. Selama hidupnya, belum pernah dia menangis, dan baru sekarang ini dara perkasa yang biasanya berhati baja itu terisak dan merintih-rintih.

“Kau benar... Houw-ko, kau benar...”

Hening kini di kamar itu, yang terdengar hanya isak tertahan dari In Hong yang masih rebah di atas pembaringan. Pakaian gadis itu sudah tidak karuan, di sana-sini terbuka karena dia menggeliat-geliat tadi. Beberapa kancing baju terbuka didiamkannya saja karena memang dia pun tidak menyadarinya. Rambutnya morat-marit kondanya terlepas dan rambut yang panjang itu awut-awutan, namun hal ini sama sekali tidak mengurangi kecantikannya kalau tak dapat dikatakan bahkan menambah keaslian wajah yang amat jelita itu.

Bun Houw sendiri masih berjuang dengan diri sendiri, karena setelah dia berdiam diri duduk di lantai, dia merasa tubuhnya seperti dibakar dan keadaannya malah makin menderita lagi. Mendengar suara rintihan dan isak tangis tertahan dari In Hong, Bun Houw membuka mata dan mengangkat muka memandang. Dia melihat betapa In Hong rebah terlentang, dadanya agak diangkat dan terengah-engah, kedua tangan menutupi muka dan gadis itu jelas kelihatan tersiksa sekali. Dia tidak tahan untuk mengawasi saja dan Bun Houw bangkit berdiri, terhuyung menghampiri pembaringan itu, lalu berdiri di dekat pembaringan sambil memandang gadis itu dengan perasaan kasihan sekali.

“Hong-moi, ah, Hong-moi...” Perasaan kasihan mempunyai daya yang kuat sekali mendorong berahi. Kini Bun Houw yang sudah tidak kuat lagi dan dia lalu memeluk In Hong. Gadis itupun otomatis menggerakkan kedua lengan memeluknya. Bun Houw mendekatkan muka, seperti orang mabok dia

berada di antara sadar dan tidak dan akhirnya dorongan nafsu membuat pertahanannya bobol dan dia mencium mulut dara itu.

Begitu bibir mereka saling bertemu, naluri kewanitaan In Hong bangkit dan untuk sekilat cepatnya dia sadar. Dia menjerit dan cepat mendorong dada Bun Houw, lalu bangkit dan kepalanya bergoyang-goyang.

“Tidak...! Jangan, Houw-ko...! Tidak boleh...!” teriaknya.

“Hong-moi... aku tidak tahan lagi... Hong-moi...” Bun Houw kembali hendak merangkul, akan tetapi untuk kedua kalinya In Hong mendorong dadanya sehingga Bun Houw terjenggang dan jatuh dari atas pembaringan, berdebuk ke atas lantai seperti orang yang sama sekali tidak memiliki kepandaian atau tenaga.

“Houw-ko...!” Melihat pemuda itu terbanting jatuh, In Hong cepat turun dan berlutut. “Kau... kau tidak apa-apa...?”

Dengan mulut mengigau seperti orang mabok Bun Houw kembali memeluknya. Sejenak In Hong membiarkan pemuda itu memeluknya, akan tetapi ketika Bun Houw hendak menciumnya, dara ini sekuat tenaga menekan gairahnya sendiri dan dia memalingkan muka, “Houw-koko... kau begitu kuat, kenapa sekarang berbalik menjadi lemah? Koko, kita tidak boleh... kita harus mempertahankan sekuat tenaga...”

“Ah, Hong-moi...”

“Maafkan, aku, koko...” In Hong mepona dan melepaskan pelukan pemuda itu, kemudian dia menjauhkan diri.

Bun Houw menjambak rambutnya sendiri. “Ah, apa yang kulakukan tadi? Kau benar, Hong-moi... lebih baik mati daripada tunduk kepada mereka...”

Untung bagi Bun Houw bahwa In Hong pada saat terakhir itu disadarkan oleh naluri kewanitaannya yang sejak kecil memang jauh daripada penghambaan nafsu berahi sehingga

dara itu menolak ketika pemuda ini sudah tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Dan untung bagi In Hong bahwa tadi, ketika dara ini memuncak nafsunya sehingga dia tidak sadar, Bun Houw yang masih ingat dan yang menyadarkannya. Dengan demikian, tidak sampai terjadi perjinaan atau hubungan kelamin seperti yang diharapkan oleh dua orang suami isteri di luar tempat tahanan itu dan oleh Hek I Siankouw yang tidak ikut mengintai karena tokouw ini sama sekali tidak cabul seperti mereka, sungguhpun di waktu mudanya Hek I Siankouw juga tidak dapat menahan godaan nafsu sehingga sebagai pendeta dia melakukan perjinaan dengan mendiang Hwa Hwa Cinjin dan hidup seperti suami isteri tidak sah saja dengan pendeta itu.

Waktu itu hampir tengah malam. Pengaruh obat perangsang itu sudah mencapai puncaknya sehingga kedua orang muda itu mengerang dan menggeliat-gellat di tempat masing-masing! In Hong di atas pembaringan dan Bun Houw di atas lantai. In Hong sudah hampir telanjang dan dara ini merosot turun dari pembaringan, tidak kuat lagi berdiri dan dengan merangkak dia menghampiri Bun Houw, tangannya meraba-raba karena matanya terpejam dan dia hanya dapat menghampiri karena mendengar suara rintihan Bun Houw saja.

“Koko...”

“Hong-moi...” Mereka otomatis saling berdekapan dan kini adalah In Hong yang mendahului, mencium atau lebih tepat merapatkan mukanya dengan muka Bun Houw karena dorongan hati hendak membelai pemuda itu dan merapatkan tubuhnya sedekat mungkin. Bun Houw tidak tahan, lalu dia mencium mulut In Hong. Hanya satu kali saja mereka berciuman sampai napas mereka hampir putus, lalu Bun Houw cepat merenggut dirinya lepas.

“Hong-moi, hanya ini satu-satunya jalan, maafkan aku...” Tangannya bergerak dan menotok tengkuk In Hong. Karena

dia sudah hampir pingsan, maka tentu saja totokannya tidak tepat dan In Hong mengeluh, terkulai. Begitu melihat dari itu terkulai, Bun Houw bangkit, terhuyung menjauhi dan roboh dalam keadaan setengah pingsan pula.

“Terkutuk!”

“Keparat!”

Suami isteri di luar tempat tahanan itu menyumpah-nyumpah karena kecewa. Mereka telah menanggung resiko dimarahi oleh kakek dan nenek iblis itu hanya karena mereka mempunyai kesukaan yang luar biasa, yaitu menonton kecabulan. Dan kini, setelah mereka berhasil meracuni dua orang muda itu, ternyata mereka gagal!

Hampir pada umumnya manusia memiliki kesukaan yang sama atau mirip dengan kesukaan Ang-bin Ciu-kwi dan Coa-tok Sian-li! Hal ini dapat kita selidiki sendiri, karena merupakan kenyataan. Hampir semua orang, secara berbeda tentunya, ada yang terang-terangan ada pula yang sembunyi-sembunyi, ada yang kasar ada pula yang halus, suka menonton berlangsungnya kecabulan, baik itu berupa tontonan atau mendengar penuturan orang maupun membaca. Kalau toh ada yang menyangkal, penyangkalan itu timbul dari penekanan kemauan yang didasari oleh pengetahuan bahwa hal itu adalah tidak baik, maka terjadilah penyangkalan bahwa dia tidak suka melihat atau mendengar itu. Namun kenyataannya, rasa suka itu ada! Dicobanya dilenyapkan dengan keyakinan atas dasar pelajaran, kesusilaan, agama dan lain-lain bahwa hal itu tidak baik dan tidak seharusnya dilakukan! Namun, cara demikian tidak akan melenyapkan kesukaan itu. Seperti api, kesukaan itu belum padam! Hanya ditutup saja. Bersembunyi di balik pelajaran-pelajaran tentang kesusilaan dan sebagainya tidak akan ada gunanya. Lari dari kenyataan ini tidak ada gunanya.

Yang penting adalah menghadapinya sebagai suatu kenyataan! Menghadapinya, mendekatinya dan

memandangnya penuh kewaspadaan. Pandangan penuh kewaspadaan tanpa mencelanya, tanpa menerima atau menolaknya, akan menimbulkan pengertian akan segala hal-hwal mengenai kesukaan aneh ini. Dari manakah timbulnya rasa suka melihat kecabulan?

Sesungguhnya, kecabulan bukan berada di luar diri kita! Tidak ada kecabulan dalam hubungan kelamin (sex). Cabulkah kalau kita melihat binatang, terutama yang kecil sedang mengadakan hubungan kelamin? Kiranya tidak! Akan tetapi mengapa kalau melihat binatang yang besar, terutama manusia, metakukan hubungan sex, lalu timbul istilah cabul? Barangkali karena melihat binatang besar terutama manusia melakukan hubungan sex mempunyai daya rangsang yang merangsang gairah dan nafsu berahi kita! Inilah sebabnya mengapa timbul istilah cabul. Yaitu pemandangan yang merangsang gairah nafsu berahi dianggap cabul!

Padahal, tidak ada peristiwa apapun di dunia ini yang merangsang gairah nafsu berahi. Hubungan sex adalah sesuatu yang wajar dan sama sekali tidak merangsang gairah nafsu berahi. Yang merangsang adalah PIKIRAN KITA SENDIRI! Pikiran kitalah yang menambah penglihatan itu dengan bayangan-bayangan yang mendatangkan kenikmatan lahir batin kita, mengenang kembali semua pengalaman sex kita, atau bagi yang belum pernah mengalaminya secara badaniah, tentu membayangkan pengalaman yang pernah dibacanya, dilihatnya, atau didengarnya dari orang lain. Permainan pikiran kita sendiri itulah yang merangsang dan membangkitkan gairah berahi kita sendiri.

Dan bagi orang-orang seperti Ang-bin Ciu-kwi dan Coa-tok Sian-li, perbuatan menonton kecabulan itu yang menimbulkan semacam kerikmatan tertentu, menjadi suatu kebiasaan yang telah mencandu sehingga sukar untuk dihentikan kembali dan telah menjadi sesuatu yang dicari-cari.



Kenyataan itu hanya dapat terlihat oleh siapa saja yang mau membuka mata mempelajari dan mengenal diri pribadi, sehingga akan tampaklah bahwa segala hal yang oleh umum dianggap yang buruk-buruk, seperti kecabulan, kemaksiatan, kepalsuan, kemunafikan, kemarahan, kebencian, iri hati dan segalanya itu tidak terletak di tempat jauh di luar kita, melainkan terletak di dalam diri kita sendiri! Dan semua itu pasti timbul karena kita selalu mengejar kesenangan dalam bentuk apapun juga, kesenangan lahir maupun kesenangan batin. Pengejaran kesenangan menjadi sumber daripada semua kesengsaraan hidup yang timbul karena pertentangan dan kedukaan. Bukan KESENANGAN yang merusak hidup, melainkan PENGEJARAN kesenangan!

In Hong rebah pingsan di atas lantai, sedangkan Bun Houw juga sudah setengah pingsan. Karena inilah maka mereka berdua tidak mendengar suara apa-apa, bahkan tidak melihat ketika lantai di sudut belakang kamar itu dibobol dari bawah dan tak lama kemudian muncullah sebuah kepala orang. Kepala seorang gadis cantik yang bukan lain adalah Liong Si Kwi! Seperti kita ketahui, gadis murid Hek I Siankouw ini telah diselamatkan oleh Bun Houw ketika dia hampir diperkosa oleh Ang-bin Ciu-kwi dan gadis ini selain merasa utang budi, juga gadis itu sekaligus jatuh cinta kepada pemuda itu. Apalagi ketika pemuda itu, yang telah dikurung dan diancam keselamatannya, namun masih juga membelanya di depan subonya, benar-benar membuat hati gadis ini jatuh! Diam-diam dia mengambil keputusan nekat untuk menolong pemuda itu. Kini terbuka matanya betapa demi untuk memuaskan nafsu dendam dan sakit hatinya, subonya tidak segan-segan untuk bersekutu dengan manusia-manusia iblis! Dia harus menyelamatkan Bun Houw, dia harus membebaskan putera ketua Cin-ling-pai yang gagah perkasa itu, kalau perlu dengan taruhan nyawanya. Hatinya makin kagum, akan tetapi juga iri sekali melihat betapa pemuda yang gagah perkasa itu telah mengorbankan dirinya, menyerah untuk menebus Yap In

Hong yang dibebaskan. Kemudian, diapun iri kepada In Hong yang ternyata juga merupakan seorang gadis yang amat gagah, yang datang kembali dengan nekat untuk membebaskan pemuda itu. Dia merasa iri karena dia dapat menduga bahwa tentu ada hubungan cinta kasih antara pemuda dan dara itu. Namun, rasa cemburu dan iri hati ini tidak menghentikan tekadnya untuk menolong Bun Houw dengan cara apapun juga.

Ketika dia melihat bahwa yang menjaga kamar tahanan adalah Ang-bin Ciu-kwi dan isterinya, dan betapa Cia Bun Houw serta Yap In Hong dimasukkan dalam kamar tahanan tanpa dibelenggu dan bebas, timbullah harapannya. Asal saja dia dapat mengeluarkan mereka itu dari dalam kurungan, tentu dua orang yang memiliki kesaktian luar biasa itu akan mampu membebaskan diri, atau lebih penting baginya, asal Bun Houw dapat keluar dari kurungan, tentu pemuda itu akan dapat melarikan diri!

Demikianlah, karena kebetulan sekali kamar yang ia dapat sebagai tamu Lembah Naga itu berdekatan dengan kamar tahanan, sore-sore dia telah menutup diri di dalam kamarnya, memberi alasan bahwa dia merasa tidak sehat, dan diam-diam dia telah menyelundupkan sebuah cangkul ke dalam kamarnya. Mulailah dia menggali lantai kamarnya, membuat terowongan di dalam tanah menuju ke kamar tahanan. Dia bekerja keras sampai kedua tangannya lecet-lecet berdarah, namun tidak pernah dia berhenti sebersantapapun. Dengan penuh semangat dia terus menggali dan akhirnya, lewat tengah malam, dia dapat menembus kamar tahanan dan muncul di dalam kamar itu di waktu In Hong masih pingsan dan Bun Houw dalam keadaan setengah sadar karena saat itu pengaruh racun perangsang sudah mencapai puncak kekuatannya yang hampir tak tertahan olehnya. Baiknya In Hong telah menggeletak pingsang, kalau tidak entah apa yang akan terjadi antara dia dan gadis itu!

Liong Si Kwi yang sudah berhasil masuk ke kamar itu, ketika melihat Bun Houw mengeletak seperti orang yang bernyawa lagi, segera melompat mendekati dan berlutut di dekat pemuda itu, memeriksa dan legalah hatinya ketika melihat Bun Houw ternyata masih bernapas, bahkan bibirnya bergerak-gerak mengeluarkan suara lemah yang tak dimengertinya karena pada saat itu hati Si Kwi tegang bukan main, khawatir kalau-kalau perbuatannya diketahui penjaga sebelum dia berhasil membebaskan Bun Houw dihalangi oleh orang-orang berkepandaian tinggi di tempat itu.

Dia tidak tahu akan apa yang dilakukan oleh suami isteri majikan Padang Bangkai itu, maka dia bingung melihat Bun Houw yang siang tadi masih sehat kini mengeletak di lantai dalam keadaan seperti orang yang tidak sadar. Juga dia melihat In Hong pingsan. Tadinya memang dia berniat untuk membebaskan mereka berdua, karena dengan adanya mereka berdua yang berilmu tinggi, kesempatan atau harapan untuk lolos lebih banyak lagi. Kini, melihat keadaan Bun Houw setengah pingsan dan gadis perkasa itu malah pingsan sama sekali, Si Kwi menjadi bingung, akan tetapi akhirnya dia mengambil keputusan untuk menyelamatkan Bun Houw saja. Cepat dia mendukung tubuh Bun Houw dan membawanya masuk ke dalam lubang terowongan yang dibuatnya. Walaupun tidak mudah membawa Bun Houw yang merangkulnya, dan yang mengelus rambutnya, mendekapnya dan kadang-kadang mencium pipi dan lehernya seperti orang mabok itu, namun akhirnya berhasil jugalah Si Kwi membawa pemuda itu keluar dari lubang terowongan dan tiba di dalam kamarnya.

"Eh... eh, taihiap...!" Si Kwi terkejut sekali karena kini Bun Houw membuka matanya yang merah dan pemuda itu langsung merangkul dan menciumi bibirnya dengan penuh nafsu.

Si Kwi telah lama merindukan seorang pria yang akan memeluk dan menciumi seperti itu, maka kekagetan dan

perlawanannya hanya sebentar saja, dan tak lama kemudian dia balas memeluk dan balas menciumi, tidak kalah hebatnya dengan orang yang terpengaruh obat perangsang. Keduanya lalu terguling di atas pembaringan Si Kwi dan mereka melupakan segala-galanya. Kalau tadi Bun Houw masih tidak melanggar keyakinannya dan dapat bertahan sehingga dia tidak melakukan hubungan dengan In Hong seperti yang dikehendaki oleh mereka yang sengaja meracuninya, adalah karena di fihak In Hong masih ada penolakan dan memang di lubuk hati Bun Houw, dia sama sekali tidak melakukan sesuatu yang tidak patut terhadap dara yang dicintainya itu. Akan tetapi sekali ini, selagi pengaruh obat perangsang itu memuncak dan sepenuhnya menguasainya, dia mendapat pelayanan dari Si Kwi, bahkan gadis itu lebih hebat merayunya seperti orang mabok pula, maka tentu tidak ada lagi yang menahan Bun Houw dan Si Kwi! Berlangsunglah hubungan kelamin seperti yang dikehendaki oleh Ang-bin Ciu-kwi dan Coa-tok Sian-li, hanya bedanya, putera ketua Cin-ling-pai itu tidak melakukannya dengan In Hong, melainkan dengan murid He I Siankow!

Pada saat itu, Bun Houw sudah lupa segala-galanya, hampir tidak sadar sama sekali dan yang ada hanyalah keinginan untuk memenuhi desakan nafsu berahinya yang bernyala-nyala itu. Andaikata Si Kwi menolaknya seperti yang dilakukan oleh In Hong tadi, tentu sedikit sisa kesadaran yang masih membekas itu cukup untuk membuat pemuda ini sadar dan menghentikan perbuatannya. Akan tetapi kenyataannya tidak demikian. Si Kwi yang sudah jatuh hati benar-benar itu dan yang maklum bahwa perbuatannya menolng pemuda itu merupakan permainan yang mempertaruhkan nyawa, ingin dalam saat terakhir dan kesempatan selagi dia masih hidup itu untuk menyerahkan jiwa dan raganya kepada pemuda yang dikagumi dan dicinta ini.

Terjadilah hubungan dan bagaikan sebuah gunung berapi yang penuh dengan api dan uap, meledaklah Bun Houw.

Menjelang pagi, barulah dia sadar karena pangaruh racun perangsang itu menipis. Begitu dia sadar dan melihat bahwa dia memeluk tubuh Si Kwi yang memandangnya dengan penuh kemesraan, pemuda ini terkejut bukan main, terkejut karena dia tahu apa yang telah terjadi. Sambil berteriak nyaring pemuda ini yang tadi bangkit duduk, terguling dan roboh pingsan! Penyesalan yang amat hebat, ditambah rasa kaget yang luar biasa besarnya, dan pemborosan tenaga yang didorong oleh racun, ketegangan-ketegangan yang dideritanya sejak dia menghadapi In Hong dalam keadaan keracunan, penggerahan tenaga kemauan yang amat hebat ketika dia menekan dorongan nafsu bersama In Hong, semua itu menghantamnya di sebelah dalam sehingga dia roboh pingsan.

“Ha-ha-ha-ha! Sungguh hebat... sungguh hebat bukan main!” Tiba-tiba terdengar suara tertawa Ang-bin Ciu-kwi di luar jendela kamar itu.

Si Kwi yang tadinya terlena oleh kepuasan hasrat yang terpenuhi, yang makin menebal rasa kasih sayangnya kepada pemuda itu yang kini dianggapnya sebagai miliknya dan yang memilikinya, sebagai suaminya walaupun tidak secara sah, kini seperti disiram air dingin. Dia sadar akan semua yang telah terjadi. Dia tidak menyesal, hanya khawatir karena dia telah ketahuan dan akan celakalah Bun Houw! Dengan cepat dia melompat dan kembali terdengar suara Ang-bin Ciu-kwi di luar jendela.

“Liong Si Kwi, engkau sungguh hebat! Akan tetapi sayang, dia keburu pingsan! Biarlah aku yang akan memuaskan dirimu, manis. Bukalah jendela ini, biarkan aku masuk.”

Si Kwi menyambar pakaiannya, memakai pakaian itu secepatnya dan segera disambanya siang-kiam di atas mejanya dan dicabutnya sepasang pedang itu lalu menghadapi jendela dengan beringas, siap untuk mengadu nyawa dengan Ang-bin Ciu-kwi.



“Ha-ha-ha, tenanglah, manis. Aku datang untuk menonton pertunjukan menarik yang berlangsung di dalam kamar ini tadi, sungguh asyik sekali.. hemm, dan kau membangkitkan gairahku. Bukalah jendela ini, manis dan mari kita bermain-main sebentar. Atau kau lebih suka kalau aku pergi kepada Hek I Siankouw dan melaporkan apa yang telah terjadi di sini?”

Si Kwi yang sudah siap menerjang ke luar jendela itu menjadi terkejut. Maklumlah dia bahwa kalau sampai Setan Arak ini yang melapor kepada gurunya, nyawanya tidak tertobong lagi, demikian pula nyawa Bun Houw. Oleh karena itu, dia mengambil keputusan untuk mandahului laporan orang lain, apalagi laporan Ang-bin Ciu-kwi yang tentu akan memberi bumbu-bumbu lain yang lebih memanaskan hati subonya lagi. Memang, kalau dia menuruti kehendak Ang-bin Ciu-kwi, boleh jadi peristiwa antara dia dan Bun Houw tadi akan tertutup, akan tetapi, lebih baik dia mati saja daripada harus menuruti permintaan Ang-bin Ciu-kwi! Pula, setelah kini keadaannya sama sekali berubah daripada keadaan asyik-masuk seperti tadi, dia ini sadar pula bahwa adanya Bun Houw tadi melakukan perbuatan seperti itu adalah karena pemuda itu berada dalam keadaan tidak sadar, seperti orang mabok. Kini mengertilah dia halwa pemuda itu tentu terkena bius, terkena racun yang menyebabkan pemuda itu mudah saja melakukan perbuatan tadi bersama dia. Dia dapat menduga kini mengapa dia mendapatkan diri Bun Houw menggeletak hampir tidak sadar dengan tubuh panas dan sikap begitu hangat, merangkul dan hendak menciuminya, dan mengerti pula dia mengapa In Hong juga pingsan. Kiranya mereka berdua itu telah diberi racun, dan siapa lagi yang memberi racun kalau tidak suami isteri Padang Bangkai yang terkenal sebagai ahli-ahli tentang racun itu? Dia teringat akan pengalamannya sendiri ketika hampir diperkosa oleh Ang-bin Ciu-kwi. Diapun diberi minum arak dan segera dia diserang oleh racun perangasang yang amat hebat sehingga hampir-

hampir saja dia menyerahkan diri secara suka rela kepada setan itu!

“Aku harus cepat melapor kepada subo!” pikirnya dan dara itu cepat melompat, bukan ke jendela melainkan ke pintu yang didorongnya terbuka dan cepat dia melarikan diri ke kamar subonya. Dia terpaksa meninggalkan Bun Houw, karena dia maklum bahwa melarikan diri sendiri saja belum tentu dia selamat, apalagi kalau harus membawa tubuh Bun Houw. Lebih baik dia cepat pergi ke subonya dan minta tolong subonya. Siapa tahu kalau dia sudah memberi tahu subonyo akan semua hal dengan terus terang, subonya suka menolong Bun Houw dan suka mengakuinya sebagai mantu!

“Subo...! Subo... tolonglah teecu, subo...!” katanya sambil mengetuk pintu itu dengan kuat.

Daun pintu terpendang lebar dan Hek I Siankouw telah berdiri di ambang pintu sambil memegang pedang hitamnya. Alisnya berkerut ketika dia melihat muridnya berdiri di situ dengan muka pucat sekali dan dengan siang-kiam di kedua tangan.

“Si Kwi, apakah yang terjadi?” tanyanya dan dia membiarkan muridnya memasuki kamarnya. Dia menjenguk keluar dan karena tidak melihat siapapun juga di luar, tokouw itu lalu menutupkan kembali pintu kamarnya.

Tiba-tiba Si Kwi menjatuhkan dirinya berlutut di depan gurunya sambil menangis! Gurunya adalah satu-satunya orang yang selama ini dianggap sahabat, guru, juga orang tua! Sekarang, dalam keadaan seperti ini, terancam bahaya hebat, bukan hanya untuk dia, terutama untuk Bun Houw, tidak ada orang lain kecuali gurunya ini yang dapat diharapkan untuk menolongnya dan menolong Bun Houw.

“Subo... sebelumnya harap subo mengampunkan dosa teecu...”

"Si Kwi, jangan seperti anak kecil. Katakan apa yang telah terjadi!" gurunya membentak.

"Subo, teecu telah jatuh cinta... semenjak teecu diselamatkan oleh Bun Houw putera ketua Cin-ling-pai... ketika teecu akan diperkosa oleh Ang-bin Ciu-kwi, teecu telah jatuh cinta kepada putera ketua Cin-ling-pai itu..."

Gurunya mengerutkan alisnya. "Memang kalau begitu mengapa engkau menangis?"

Gadis itu mengangkat muka, memandang wajah subonya dengan penuh harapan. "Jadi... subo... setuju...?"

"Dia seorang pemuda yang tinggi ilmunya, putera ketua Cin-ling-pai, kalau memang dia cinta padamu, kenapa aku tidak setuju? Sayangnya, dia berada di pihak lawan."

"Ah, terima kasih, subo...!" Si Kwi berseru girang dan memberi hormat. "Sesungguhnya... teecu... teecu telah menjadi isterinya..."

Tiba-tiba saja wajah tokouw itu menjadi merah sekali dan matanya mengeluarkan sinar marah. "Apa? Jadi kalau begitu benar laporan Ang-bin Ciu-kwi?" bentak gurunya.

"Ah, tidak...! Tidak, subo...! Bukankah subo sendiri sudah tahu, juga Hek-hiat Mo-li lciianpwe, bahwa teecu... teecu masih perawan? Akan tetapi malam tadi..."

"Malam tadi mengapa? Hayo katakan!"

"Malam tadi, lewat tengah malam... teecu... teecu telah menjadi isterinya."

"Eh, Apa maksudmu? Pemuda itu berada di dalam kamar tahanan bersama In Hong, dan mereka..." Dia teringat akan minuman yang diberi racun perangsang oleh Coa-tok Sian-li, maka timbul kecurigaannya. "Si Kwi!" Dia membentak, "Ceritakan, apa yang terjadi!"

Dengan suara terputus-putus Si Kwi lalu menceritakan betapa dia telah membuat jalan terowongan dari kamarnya ke dalam kamar tahanan, dan berhasil menolong Bun Houw keluar dari kamar tahanan memasuki kamarnya sendiri.

“Akan tetapi, subo... ketika tiba di kamar teecu... dia... dia seperti mabok atau terbius... dan dia... dia merayu... ah, teecu cinta padanya, subo, teecu tidak mampu menolongnya dan... dan teecu menyerahkan diri kepada Cia Bun Houw... kemudian pagi tadi, muncul di luar jendela kamar teecu, si keparat Ang-bin Ciu-kwi, dia ternyata telah melihat peristiwa itu dan dia... dia menuntut agar teecu suka menyerahkan diri kepadanya. Teecu tidak sudi dan teecu lari ke sini... teecu menyerahkan nyawa teecu ke tangan subo...”

“Desss...!” Tubuh Si Kwi terlempar oleh tendangan gurunya. Muka gurunya sebentar pucat sebentar merah dan hati tokouw ini terasa panas dingin karena terjadi perang di dalam perasaan hatinya. Ada perasaan marah yang amat hebat mendengar penuturan muridnya itu yang telah menyerahkan diri begitu saja dengan amat mudahnya kepada seorang pria, dan biarpun pria itu adalah seorang pemuda yang harus dia akui pilihan, akan tetapi pemuda itu betapapun adalah seorang lawan, atau yang berada di pihak lawan. Akan tetapi di lain pihak, hatinya juga terharu karena dia telah menganggap Si Kwi sebagai puterinya sendiri dan sesungguhnya ada pertalian batin yang kuat antara dia dan gadis itu. Sekarang dia tahu bahwa kalau tidak dia lindungi, nyawa dara itu berada dalam ancaman bahaya hebat!

“Murid murtad, engkau hanya akan mencegakkan gurumu saja!”

“Harap subo sudi mengampuni teecu!” kata pula Si Kwi. “Teecu bersedia untuk mati di tangan subo, untuk menebus kesalahan dan dosa besar teecu, akan tetapi, teecu mohon dengan sangat, mengingat akan hubungan antara kita sebagai guru dan murid, dan sebagai orang tua dan anak, teecu

mohon suka lah subo menolong dan menyelamatkan Cia Bun Houw. Teecu sungguh cinta kepadanya, subo, teecu mencintanya, melebihi nyawa teecu sendiri!" Dan murid ini menangis lagi, menangis dengan penuh kesedihan.

Sepasang mata Hek I Siankouw menjadi basah ketika dia mendengar dan melihat keadaan muridnya itu. Teringatlah dia ketika dia dahulu bermain cinta dengan Hwa Hwa Cinjin dan diapun amat mencintai Hwa Hwa Cinjin. Adanya dia tidak menjadi isteri yang sah dari Hwa Hwa Cinjin adalah karena sebagai pendeta-pendeta, tentu saja mereka tidak dapat menikah. Namun rasa cinta di hatinya terhadap Hwa Hwa Cinjin amat mendalam sehingga mereka berdua itu seperti suami isteri saja! Mereka saling setia dan tidak pernah mencintai orang lain sampai keduanya menjadi kakek dan nenek.

"Akupun mencintai Hwa Hwa Cinjin melebihi nyawaku sendiri..."

"Ahhh, subo, ampunkan teecu... teecu telah mengecewakan hati subo..." Kembali Si Kwi meratap dengan suara pilu. "Teecu rela mati di depan kaki subo, akan tetapi kalau subo sudi menyelamatkan Cia Bun Houw, biarlah roh teecu akan selalu membantu subo..."

"Bocah yang bodoh! Mana mungkin menyelamatkan nyawa pemuda itu? Apa kau kira kita dapat menghadapi Hek-hiat Mo-li dan Pek-hiat Mo-ko? Tentang pemuda itu, tak perlu kita ributkan, yang penting, lekaslah kau pergi dari sini. Sekarang juga!"

"Akan tetapi... subo..."

"Tutup mulut! Tidak ada tapi lagi. Pergilah kau dari sini dan selamanya jangan kau memperlibatkan muka kepadaku!"

"Subo...!"



“Aku tidak mempunyai murid macammu! Pergiiii..!” Hek I Siankouw membentak dan mengusir.

Si Kwi terisak, akan tetapi terpaksa dia bangkit dan pergi dari kamar itu, diikuti oleh Hek I Siankouw yang kini basah kedua matanya.

Tokouw ini sengaja mengusir muridnya karena dia tidak ingin muridnya terlibat dalam kesukaran. Dan dia sengaja membayangi muridnya itu agar dapat keluar dari Lembah Naga dengan selamat.

Di tengah jalan, murid dan guru yang membayangnya itu bertemu dengan Hek-hiat Mo-li, Pek-hiat Mo-ko, Ang-bin Ciu-kwi, dan Coa-tok Sian-li. Dari wajah kedua orang kakek dan nenek Lembah Naga itu mengertilah Hek I Siankouw bahwa keduanya tentu telah tahu akan perbuatan Si Kwi. Akan tetapi Si Kwi sendiri berdiri dengan tenang dan air mata masih membanjiri pipinya.

“Mo-ko dan Mo-li, karena perbuatan muridku yang mencemarkan namaku, terpaksa aku mengusirnya pergi dari sini!” Hek I Siankouw memecahkan kesunyian yang mencekam hatinya itu.

“Hemm... agaknya banyak terjadi hal-hal hebat di sini semalam.” Kata Hek-hiat Mo-li. “Dan kejadian-kejadian itu adalah gara-gara muridmu yang baik ini!” Ucapan lanjutan itu bernada keras.

“Kalau aku boleh berterus terang, Mo-li, bukan hanya gara-gara muridku, melainkan gara-gara aku juga, dan Ang-bin Ciu-kwi dan Coa-tok Sian-li!”

“Eh-eh, Hek I Siankouw, kenapa kau begitu pengecut membawa-bawa nama kami dalam persoalan ini? Sudah jelas bahwa muridmu hendak melobaskan dua orang tawanan itu, untung masih terlihat oleh kami, karena muridmu tidak dapat menahan nafsunya! Kalau tidak, bukankah tawanan-tawanan itu sudah blos semua oleh muridmu ini?” kata Coa-tok Sian-li.

“Coa-tok Sian-li, aku hanya bicara apa adanya dan sama sekali bukan hendak membela muridku secara membuta. Memang muridku bersalah, akan tetapi kita bertigapun bersalah, bukan? Setelah akibat dari perbuatan kita seperti ini, mengapa kita tidak berani berterus terang saja kepada Mo-ko dan Mo-li?”

“Hemm... apakah sebetulnya yang telah terjadi dan apa yang kalian bicarakan ini, Siankouw?” Pek-hiat Mo-ko membentak marah.

“Terus terang saja, Mo-ko. Kami bertiga, yaitu aku, Ang-bin Ciu-kwi dan Coa-tok Sian-li telah main-main dengan dua orang tawanan itu. Karena aku ingin melihat gadis keparat itu tercemar, dan karena Ang-bin Ciu-kwi dan isterinya ingin pula menonton hal-hal yang mereka berdua sukai, maka kami bertiga telah bersepakat untuk mencampuri racun perangsang, yaitu Arak Malam Pengantin buatan Coa-tok Sian-li ke dalam hidangan yang disuguhkan kepada dua orang tawanan itu.”

Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li mengerutkan alis mereka, akan tetapi tidak kelihatan marah. “Hemm, lalu?” tanya Hek-hiat Mo-li.

“Sementara itu, muridku yang murtad ini jatuh cinta kepada Bun Houw. Sama sekali dia tidak berniat untuk membebaskan tawanan, melainkan dia membuat terowongan dari kamarnya ke tempat tahanan, mengajak Cia Bun Houw yang sedang mabok oleh racun Arak Malam Pengantin itu ke kamarnya dan menyerahkan dirinya kepada pemuda itu. Hal ini diketahui oleh Ang-bin Ciu-kwi yang menyangka muridku hendak melarikan tawanan. Padahal kenyataannya tidak demikian. Buktinya tawanan itu ditinggalkan pingsan di kamarnya dan muridku lalu melapor kepadaku. Dia sama sekali tidak hendak melarikan tawanan, karena kalau benar demikian, tentu dia telah mengajaknya pergi dari sini.” Hek I Siankouw berhenti sebentar untuk melirik ke arah Ang-bin Ciu-kwi. Dia sengaja

tidak menceritakan tentang ancaman Ang-bin Ciu-kwi yang hendak menuntut agar Si Kwi menyerahkan dirinya kepada Setan Arak itu dan hal ini dilakukan sebagai “pukulan simpanan” kalau-kalau Ang-bin Ciu-kwi tidak mau bekerja sama melindungi muridnya!

Ang-bin Ciu-kwi bukan seorang bodoh. Dia melihat bahwa yang dikemukakan oleh Hek I Siankouw memang cukup kuat dan beralasan, dan memang harus diakuinya bahwa dia mendapatkan Si Kwi dan Bun Houw sama sekali bukan dalam keadaan hendak melarikan diri. Sama sekali bukan, bahkan mereka itu bermain cinta sampai pagi! Dan diapun tahu bahwa Hek I Siankouw sengaja tidak menceritakan niatnya memaksa Si Kwi untuk menyerahkan diri dan dia maklum apa kehendak tokouw berpakaian hitam itu.

“Keterangan yang diberikan Siankouw itu memang benar, ji-wi locianpwe,” katanya mendahului isterinya karena dia khawatir kalau-kalau isterinya tidak mengerti akan uluran tangan Hek I Siankouw. “Memang kami tadinya hanya ingin main-main karena Arak Malam Pengantin itu tidak menyakitkan dan tidak membunuh, malah dapat dikata menyehatkan, heh-heh... dan kalau tadi kami melapor kepada ji-wi locianpwe adalah karena kami kurang mengerti akan niat nona Liong Si Kwi. Kiranya dia hanya ingin begituan dengan pemuda itu.”

“Memang harus kuakui bahwa muridku telah bersalah dan karena cintanya dia menjadi murtad terhadap gurunya yang dianggap orang tuanya. Oleh karena itu, sebagai hukumannya aku mengusirnya dan tidak mengakuinya lagi sebagai murid. Harap saja kalian berdua tidak mencampuri urusan antara guru dan murid ini, karena jelas bahwa tawanan tidak dilarikan. Dan harap kalian orang-orang tua cukup bijaksana terhadap orang muda yang gila cinta!”

Setelah dua orang kakek dan nenek itu mendengar keterangan Hek I Siankouw dan Ang-bin Ciu-kwi, kemarahan

mereka mereda, akan tetapi Hek I Siankouw maklum bahwa tidaklah begitu mudah untuk memuaskan hati dua orang kakek nenek itu, maka dia masih tetap waspada. Biarpun dia marah sekali kepada muridnya atas perbuatan muridnya itu, namun rasa kasih sayang dalam hatinya membuat dia masih selalu ingin melindungi dan agar muridnya itu menerima hukuman yang seringan mungkin atas kesalahan yang dilakukannya.

Benar saja dugaannya, Hek-hiat Mo-li terdengar berkata nyaring, "Mendengar semua keteranganmu, Siankouw, kami boleh memandang mukamu untuk mengampunkan muridmu, akan tetapi tidak ada budi yang tidak terbalas. Oleh karena itu, sebelum kami membebaskan muridmu, dia harus meninggalkan sesuatu sebagai tanda bahwa dosanya sudah terhukum dan lunas, ditambahi janji bahwa engkau akan terus membantu kami sampai selesai."

Hek I Siankouw mengerutkan alisnya, lalu tiba-tiba dia berkata, "Si Kwi, kau sudah merasa berdosa terhadap aku?"

"Teecu menyerahkan jiwa raga teecu ke tangan subo."

"Ke sinilah!"

Gadis itu menghampiri gurunya dan menjatuhkan diri berlutut.

"Singgg...cratfff!" Nampak sinar hitam berkelebat dan pedang hitamnya menyambar ke depan. Si Kwi menjerit dan tangan kanannya memegangi lengan kirinya yang telah terbatat pedang dan buntung sebatas pergelangan tangannya! Dia masih berlutut dan mukanya pucat sekali memandang tangan kirinya yang sudah buntung itu.

Dengan tenang Hek I Siankauw mengambil tangan muridnya itu, lalu menghampiri Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li sambil menyodorkan tangan berdarah itu. "Mo-ko dan Mo-li, harap kalian puas dengan tangan yang ditinggalkan

muridku ini, dan aku berjanji akan membantu kalian sampai selesai.”

“Ha-ha-ha, engkau sungguh mencintai muridmu. Sebenarnya, harus kedua tangannya dibuntungi, akan tetapi karena kau bertindak sendiri dengan suka rela, biarlah inipun cukup,” keta Hek-hiat Mo-li sambil menerima tangan yang berkulit halus itu.

Hek I Siankouw menghampiri muridnya, menotok jalan darah di siku dan pundaknya, menggunakan obat bubuk ditaruh di lengan yang buntung, lalu membalutnya dengan saputangannya. Setelah selesai, diapun berkata dengan suara gemetar, “Nah, pergilah! Mau tunggu apa lagi?”

Si Kwi maklum bahwa nyawanya telah ditolong oleh subonya dan sebagai penggantinya, subonya membuntungi tangan kirinya dan yang lebih berat lagi, subonya berjanji akan membantu kakek dan nenek iblis itu sampai selesai, berarti subonya telah mempertaruhkan nyawa demi untuk menyelamatkannya. Maka sambil menangis dia berlutut dan mencium kaki subonya sambil berkata, “Subo, terima kasih... sampai mati teecu tidak akan melupakan budi subo...”

“Pergilah! Pergilah...!” Hek I Siankouw menjerit dan membalikkan tubuh, memalingkan muka tidak mau memandang muridnya dan dengan cepat tangannya menghapus dua butir air matanya.

Si Kwi bangkit lalu pergi dari situ dengan cepat. Air matanya bercucuran di sepanjang kedua pipinya.

-odwkzo-

Ketika Bun Houw siuman dari pingsannya, dia melihat In Hong telah duduk di tepi pembaringan dengan muka penuh kekhawatiran. Pemuda ini lalu teringat akan semua pengalamannya yang hanya setengah disadarinya itu, seperti sebuah mimpi yang hampir terlupa. Akan tetapi teringat



bahwa dia telah bermain cinta dengan seorang gadis, dia cepat bangkit berdiri dengan gerakan kuat.

“Ah, kau mengasolah dulu, Houw-ko... kau agaknya terserang sakit, wajahmu pucat sekali dan tubuhmu lemah.” In Hong memegang pundaknya dan dengan halus menyuruh pemuda itu berbaring kembali.

Akan tetapi Bun Houw tidak mau rebah dan terus duduk di tepi pembaringan itu, matanya dipejamkan dan alisnya berkerut. “Hong-moi... apa yang terjadi...? Bagaimana aku bisa berada di sini lagi?”

Dia membuka mata dan memandang ke sudut kamar tahanan itu. Ternyata di situ terdapat bekas galian yang telah ditutup kembali. Jantungnya berdebar penuh penyesalan. Tadinya dia mengharapkan bahwa apa yang diingatnya itu hanya mimpi belaka, akan tetapi begitu melihat bekas lubang yang berada di sudut kamar tahanan dan yang telah ditutup kembali itu, tahulah dia bahwa semua pengalaman itu bukan sekedar mimpi! Melainkan kenyataan! Dan dia telah bermain cinta dengan seorang gadis, kalau dia tidak salah, Liong Si Kwi! Dia telah berjina!

“Ohhh...!”

“Kenapa, Houw-ko?” In Hong memegang lengan pemuda itu ketika melihat pemuda itu menggunakan kedua tangan untuk menutupi mukanya, seolah-olah hendak mengusir sesuatu dari depan matanya.

Tanpa melepaskan kedua tangan dari depan mukanya, Bun Houw berkata lagi, “Hong-moi... demi Tuhan... kauceritakanlah padaku, apa yang telah terjadi semalam?”

“Houw-ko, aku sendiripun tidak mengerti. Bahkan aku yang hendak bertanya kepadamu. Engkau tahu, setelah kita tersiksa semalam, aku lalu... tertidur atau pingsan dan aku tidak tahu apa yang telah terjadi. Akan tetapi, ketika aku siuman, aku melihat engkau telah rebah di lantai dan...” Wajah gadis itu

menjadi merah sekali dan lehernya seperti tercekik, dan dia tidak dapat melanjutkan ceritanya.

Bun Houw menurunkan kedua tangannya dan menoleh. Melihat wajah itu menjadi merah dan bibir gadis itu tersenyum menahan rasa malu, dia cepat mendesak, "Dan bagaimana, Hong-moi? Ceritakanlah... ceritakanlah...!"

"Kau... kau dalam keadaan... ahhh... telanjang, Houw-ko. Dan pakaianmu bertumpuk di dekatmu. Tentu saja aku terkejut sekali dan melihat bahwa aku tidak apa-apa, hatiku lega. Maka selama engkau masih pingsan aku lalu mengenakan pakaian pada tubuhmu, memindahkanmu ke atas pembaringan dan aku menjagamu sampai kau sadar..."

"Dan lubang itu..." Bun Houw bertanya, menoleh ke arah bekas lubang di sudut kamar.

"Entahlah, sudah begitu ketika aku siuman. Houw-ko, apakah yang terjadi sebetulnya ketika aku sedang pingsan atau pulas?" Kembali In Hong memegang lengan pemuda itu dan tiba-tiba Bun Houw mengelak dan mundur menjauhi.

"Aku tidak tahu... tidak tahu, Hong-moi... aku... aku terbius den seperti orang gila..." Bun Houw kembali menggunakan kedua tangan menutupi mukanya. Akan tetapi tetap saja terbayang pengalaman remang-remang yang tak mungkin dapat dia lupakan selamanya itu, di dalam sebuah kamar asing, di atas pemberingan, bersama Liong Si Kwi! Dia menduga-duga apa yang terjadi dengan gadis itu! Dan mengapa pula Si Kwi membuat terowongan dari kamarnya ke kamar tahanan? Tentu untuk menolongnya keluar! Dan dia sedang dalam keadaan terbius dan di bawah pengaruh obat atau racun perangsang yang amat hebat. Tentu dia dan Si Kwi telah... ah, ingin dia mengusir semua bayangan dan kenangan itu. Dia merasa malu, malu dan menyesal sekali!

"Aku malu... aku malu...!" Tak terasa lagi bibirnya berbisik.

“Houw-koko, sudahlah. Memang amat memalukan kalau mengenangkan kembali peristiwa semalam yang hanya samar-samar teringat olehku. Akan tetapi perbuatan kita itu terjadi karena di luar kesadaran kita, bukan? Kita berdua telah minum arak beracun! Karena itu, biarlah kita lupakan semua itu. Pula, bukankah tidak terjadi sesuatu di antara kita? Kita patut bersyukur bahwa kita tidak sampai terseret... ah, dan semua ini berkat kekuatan batinmu, koko.”

“Tidak...! Tidak...! Engkaulah yang kuat dan hebat, Hong-moi. Dan aku... aku berterima kasih kepadamu, dan aku minta maaf...”

“Sudahlah. Yang penting sekarang, kita harus mencari akal bagaimana dapat keluar dari tempat tahanan ini. Kalau kita menggabungkan tenaga dan berusaha untuk membongkar pintu ini...”

“Hemm, sudah kupertimbangkan hal itu, Hong-moi, ketika engkau menolongku dahulu, mencarikan obat untukku, engkau bertemu dengan keponakanku, Lie Seng, putera enciku yang dibawa oleh seorang Pendeta Lama. Dan engkau pernah dapat mainkan Thian-te Sin-ciang, engkau belajar dari suhu Kok Beng Lama. Hong-moi, engkau sumoiku.”

“Bukan. Suhumu sudah kuberikan janji bahwa aku tidak mengangkatnya segai guru. Betapapun juga, mengingat bahwa mendiang ibuku adalah sumoi dari ayahmu, maka kitapun boleh saja terhitung kakak dan adik seperguruan.”

“Hong-moi coba kautampar telapak tanganku ini dengan Thian-te Sin-ciang!”

“Apa maksudmu? Apa gunanya?”

“Aku hendak mengukur sampai di mana tingkat ilmu itu pada dirimu.”

Bun Houw lalu berdiri dan mengulur tangannya, dengan telapak tangan terlentang. Biarpun belum mengerti

sepenuhnya apa yang dimaksudkan selanjutnya oleh pemuda itu, namun karena tahu bahwa pemuda itu hendak menguji kekuatannya, In Hong lalu mengerahkan tenaga dan menghantamkan telapak tangannya ke arah telapak tangan Bun Houw, tanpa ragu-ragu karena dia tahu bahwa pemuda itu memiliki kepandaian yang jauh lebih lihai daripada tingkatnya.

“Tarrrr...!” Terdengar bunyi seperti ledakan ketika dua telapak tangan itu bertemu. In Hong merasakan tangannya panas dan membalik sehingga dia terhuyung.

“Engkau hebat, Hong-moi. Baru mendapat petunjuk sebentar saja dari suhu, telah dapat menguasai Thian-te Sin-ciang hampir seperempat bagian”

“Baru seperempat bagian?” In Hong bertanya dengan mata terbelalak dan kecewa. “Kukira sudah hampir sempurna!”

Bun Houw tersenyum dan hatinya girang melihat kenyataan bahwa berbicara dengan In Hong, dia mulai melupakan peristiwa di dalam kamar bersama Si Kwi yang mendatangkan penyesalan amat besar di hatinya itu. “Hong-moi, engkau belum tahu benar kehebatan dari Thian-te Sin-ciang. Hanya suhu seoranglah yang telah memiliki ilmu itu dan menguasai secara sempurna. Kalau suhu berada di sini, pintu ini bukan apa-apa. Engkau memiliki hampir seperempat bagian sudah hebat, Hong-moi.”

“Dan engkau sendiri, koko. Engkau sudah begitu hebat!”

“Ah, mana bisa aku menandingi suhu? Paling-paling aku baru menguasai setengahnya atau lebih sedikit. Karena itu, biarpun kita menggabungkan tenaga, tidak akan mungkin dapat menjebol pintu ini. Akan tetapi ada kemungkinan kecil kalau engkau dapat memperkuat tenagamu di sini, dengan latihan-latihan khusus.”

“Pikiran itu baik sekali, Houw-ko.”

Bun Houw lalu menyuruh gadis itu duduk bersila di depannya, di atas pembaringan. Mereka berdua duduk bersila dengan kaki melintang di atas kedua paha, punggung mereka lurus dan kedua lengan mereka dilonjorkan sehingga kedua telapak tangan mereka saling bertemu, dengan jari-jari tangan lurus ke atas.

“Sekarang kendurkan seluruh urat syarafmu, Hong-moi, sedikitpun jangan melakukan perlawanan dan kauikuti saja dorongan hawa dariku, kemudian terus ikuti sampai kau dapat melakukan latihan ini sendirl.” Bun Houw lalu memberi tahu tentang teori-teorinya melatih diri untuk memperkuat tenaga sin-kang Thian-te Sin-ciang. “Mula-mula gerakkan hawa melalui sepanjang Ci-kiong-hiat, lalu naik ke Koan-goan-hiat, turun lagi ke Tiong-teng-hiat dan akhirnya berhenti dan dipusatkan di Thian-te-hiat-to,” demikian Bun Houw mulai memberi petunjuk sambil mengerahkan sin-kangnya melalui telapak tangan gadis itu. In Hong merasakan hawa yang hangat mengalir ke dalam tubuhnya melalui telapak tangannya. Perasaan ini mendatangkan kenikmatan dan rasa nyaman menyelimuti seluruh tubuhnya itu, apalagi ketika dia teringat bahwa hawa itu datang dari Bun Houw, jantungnya berdebar keras dan tubuhnya terguncang! Hal ini terasa oleh Bun Houw dan pemuda ini menjadi terkejut karena ada hawa melawan dari In Hong, bukan melawan melainkan “menyambut”, akan tetapi hal itu sama saja karena dapat menghalangi penembusan jalan-jalan darah itu dengan hawa murninya.

“Harap kau jangan membiarkan pikiran berkeliaran, Hong-moi. Pikiran harus kosong dan seluruh perasaan berpusat kepada perjalanan hawa sakti...”

“Maaf, Houw-ko... aku tidak sengaja,” In Hong menjawab dan kedua pipinya merah sekali karena merasa jengah. Melihat sepasang pipi yang begitu kemerahan dan halus



menyegarkan, cepat-cepat Bun Houw memejamkan matanya agar jangan melihat sepasang pipi yang demikian dekatnya!

Demikianlah, dua orang muda itu mulai dengan latihan mereka dan mereka hampir tidak peduli akan hidangan yang disuguhkan melalui lubang kecil. Hanya kalau mereka sudah merasa lelah dan lapar saja mereka berhenti, makan dan mengaso. Setelah menerima petunjuk dari Bun Houw dan sudah hafal benar akan cara berlatih untuk memperkuat tenaga sakti Thian-te Sin-ciang, dua hari kemudian In Hong sudah mulai berlatih sendiri, dan Bun Houw juga mempergunakan kesempatan itu untuk berlatih, karena diapun perlu memperkuat tenaganya agar kelak dapat digabung dengan tenaga In Hong untuk mencoba membobokan pintu baja itu.

-odwkzo-

Meriah sekali pesta yang diadakan oleh Raja Sabutai di tempat tinggalnya yang baru itu, di tepi sungai yang bergabung dengan Sungai Nun-kiang di utara. Pesta besar itu dirayakan karena lahirnya sang putera, hal yang amat dinantikan dan diidam-idamkan selama bertahun-tahun oleh Sabutai. Isterinya yang tercinta, Khamila, telah melahirkan seorang putera yang sehat dan montok, dan yang tangisnya amat nyaring dan terdengar sebagai nyanyian yang paling merdu bagi telinga Sabutai dan Khamila.

Pesta untuk merayakan kelahiran putera Sabutai itu dihadiri oleh semua kepala Suku Nomad yang banyak terdapat di luar tembok besar utara, dari suku-suku kelompok kecil sampai yang besar, dan di antara para tamu itu terdapat pula orang-orang Han dari dalam tembok besar. Mereka ini adalah pedagang-pedagang yang suka membawa barang-barang dagangan dari selatan, untuk diperdagangkan dan ditukar dengan barang-barang dari utara. Walaupun perjalanan yang mereka tempuh amat jauh dan sukar, namun karena keuntungannya cukup baik, maka banyak pula yang berani

menempuhnya. Selain para pedagang, juga banyak hadir tokoh-tokoh persilatan di perbatasan, karena Sabutai selain terkenal sebagai seorang raja atau kepala suku yang besar, juga dia terkenal pula di antara tokoh-tokoh kang-ouw sebagai seorang ahli silat yang lihai.

Selain hidangan yang berlimpah-limpah dan tari-tarian serta nyanyian daerah yang diselenggarakan untuk menghibur para tamu, juga Sabutai mengadakan pertandingan silat dan gulat dengan hadiah-hadiah yang menarik. Hal ini dilakukan dengan harapan agar kelak puteranya menjadi seorang gagah perkasa, maka kelahirannya disambut dengan pertandingan-pertandingan ketangkasan, yaitu yang umum di antara mereka adalah silat terutama sekali gulat.

Banyak juga yang mendaftarkan diri untuk mengikuti pertandingan itu. Akan tetapi, Raja Sabutai kecewa melihat bahwa yang bertanding adalah orang-orang yang memiliki kepandaian biasa saja. Maka ketika menurut giliran maju seorang pegulat yang sudah cukup terkenal di antara para Suku Nomad, seorang pegulat yang tubuhnya seperti gajah, kokoh kuat dan kekar, berhadapan dengan seorang ahli silat bangsa Han di antara para tokoh perbatasan, Sabutai menjadi girang dan tertarik sekali.

“Akan kutambah hadiahnya!” dia berseru girang. “Siapa di antara kalian yang menang, selain hadiah yang telah disediakan untuk tiap pemenang, akan kutambah dengan sebuah hadiah lagi yang boleh dipilih oleh si pemenang di antara barang-barang sumbangan yang kuterima hari ini!” Dia menudingkan telunjuknya ke arah meja besar yang penuh dengan barang sumbangan yang ditumpuk di situ setelah dicatatkan satu demi satu oleh pembantu yang menerimanya. Tentu saja semua orang menjadi gembira dan tegang. Jarang dipertandingkan seorang ahli silat melawan seorang ahli gulat, dan kini timbullah pertarungan-pertarungan di antara mereka. Bagi yang belum mengenal kebiasaan mereka, tentu akan

merasa heran mendengar betapa di antara para kepala Suku Nomad itu, selain mempertaruhkan kuda mereka yang terbaik, atau ternak mereka, juga ada yang mempertaruhkan anak perempuan mereka, bahkan ada pula yang mempertaruhkan isteri atau selir mereka!

Sabutai memandang penuh perhatian. Dia sudah mengenal jago gulat itu dan tahu akan ketangguhannya. Tentu saja bagi dia sendiri, jago gulat itu bukan apa-apa, karena dia tahu bahwa jago gulat itu hanya mengandalkan tenaga besar dan cara-cara meringkus dan melontarkan lawan, di samping memiliki tubuh yang kuat dan kebal seperti gajah. Akan tetapi yang menarik perhatiannya adalah ahli silat itu. Dia tidak mengenal tokoh-tokoh kang-ouw perbatasan ini secara dekat, dan melihat cara jago silat itu memasang kuda-kuda, dia maklum bahwa akan terjadi pertandingan yang seru dan menarik. Ahli silat itu mempunyai kuda-kuda yang kuat dan sikapnya begitu meyakinkan, dengan kedua lutut ditekuk seperti orang menunggang kuda, lengan kanan ditekuk di depan dada dengan tangan miring di depan dada, lengan kiri di depan pusar, juga ditekuk dan tangan kirinya miring di depan pusar. Dengan kuda-kuda seperti itu, maka bagian tubuh atas bawah telah terjaga rapat dan kedua tanganpun sudah siap untuk dipergunakan sewaktu-waktu melakukan penyerangan dari atas atau bawah.

Seorang wasit yang mewakili Raja Sabutai, yaitu seorang di antara panglimanya yang juga merupakan seorang ahli, baik dalam ilmu gulat maupun silat, memberi tanda dengan tangannya ke arah pembantunya yang segera membunyikan canang tanda dimulainya pertandingan itu. Si wasit lalu berdiri di sudut dan mulailah dua orang itu bergerak.

Memang menegangkan sekali pertandingan ini. Bukan seperti pertandingan antara dua orang jago gulat yang saling tubruk dan saling cengkeram, bprusaha saling banting, mengandalkan ketepatan saat dan gerak reflex dibantu oleh

penggunaan tenaga besar yang tepat pada waktunya, atau seperti pertandingan antara dua orang jago silat yang saling serang mengandalkan kecepatan dan ketepatan pukulan atau tendangan, akan tetapi karena masing-masing menghadapi lawan yang memiliki kepandaian berbeda, mereka berdua menjadi hati-hati sekali. Si jago gulat berdiri dengan kedua lengan dikembangkan di kanan kiri tubuhnya, tangannya siap untuk menangkap atau mencengkeram di depan, kedua kakinya agak terpentang dan dia agak membungkuk, sikapnya seperti seekor orang hutan besar menghadapi lawan. Ke manapun lawan bergerak, dia memutar tubuh menghadapinya! Sedangkan si jago silat masih menanti-nanti saat yang tepat, memilih-milih sasaran untuk serangannya dan dia mengatur langkah, digesernya dan perlahan-lahan memutar tubuh si jago gulat dengan perlahan, merobah-robah kedudukan kedua tangannya sesuai dengan kedudukan kedua kakinya, apakah menghadapi lawan dengan miring ataukah langsung berhadapan.

“Hyaaaattt...!” Tiba-tiba si jago silat itu menyerang dari samping setelah dengan cepat dia melangkah ke samping kiri lawan, dengan pukulan cepat ke arah lambung.

“Hehhh!” Si jago gulat mengelak dan tangannya yang panjang mencengkeram ke arah rambut kepala lawan. Akan tetapi jago silat itu pun sudah cepat melompat ke belakang menghindarkan diri, memutar tubuhnya dan menendang dari depan ke arah perut lawan.

“Dukkk!” Lengan yang besar itu menangkis dan ketika tangannya menyambar, kembali lawannya dapat menarik kaki sehingga sambaran itu luput.

Kembali ahli silat itu bergerak mengitari si ahli gulat yang tetap tenang, sama-sama mencari kesempatan. Tiba-tiba, sekali ini tanpa mengeluarkan teriakan, jago silat itu meloncat ke atas, kakinya melayang ke arah muka jago gulat itu dengan kerasnya. Jago gulat itu menghindarkan diri dengan elakan,

akan tetapi dengan cepat sekali tangan kanan jago silat itu menghantam tengkuknya. Jago gulat yang melihat kecepatan ini kaget, dia miringkan tubuh mengelak, akan tetapi tetap saja pundaknya terkena pukulan.

“Bukkk!”

Dia terhuyung, akan tetapi pemukulnya juga cepat meloncat ke belakang karena tangannya bertemu dengan daging yang tebal dan keras! Karena berbesar hati telah dapat menghantam pundak, jago silat itu kini melakukan serangan bertubi-tubi dengan gerak cepat dan ternyata siasatnya berhasil baik. Berkali-kali dia dapat menggunakan kedua tangan atau kakinya untuk menghantam dan menendang lawan dan ada beberapa di antaranya yang mengenai tubuh lawan. Terdengar suara bak-bik-buk ketika pukulan-pukulan itu mengenai tubuh si jago gulat, akan tetapi pukulan-pukulan dan tendangan-tendangan itu tidak merobohkan lawan, hanya membuat si jago gulat terhuyung.

Sorak-sorai dan tepuk tangan mulai terdengar, ada pula ejekan-ejekan terhadap si jago gulat, terutama mereka yang bertaruh memegang ahli silat itu. Tentu saja di depan Raja Sabutai, para tamu tidak berani bersikap melampaui batas, akan tetapi di dalam kesempatan seperti ini di tempat ini, bukan hal mustahil kalau gelanggang pertandingan menjadi gelanggang pertempuran antara para penjudi itu yang tentu saja dibela oleh anak buah masing-masing!

Pertandingan dilangsungkan terus dengan serunya. Jago silat itu telah berhasil memukul beberapa kali sehingga pukulan yang mengenai muka jago gulat itu membuat bibirnya pecah dan berdarah. Akan tetapi si ahli silat ketika menendang tulang kering kakinya bertemu dengan tulang kaki si jago gulat yang besar dan kuat, sehingga biarpun tulang kakinya yang kecil itu tidak patah, cukup mendatangkan rasa nyeri dan membuat dia agak terpincang!



Jago gulat itu menjadi marah sekali. Seperti seekor kerbau yang terluka, dia kini mulai aktif menyerang. Namun serangan-serangannya yang berupa cengkeraman dan tangkapan kedua tangan itu selalu dapat dilakkan oleh si jago silat yang lincah, selalu menubruk atau menangkap angin kosong belaka, dan sebagai jawabannya, tentu terdengar suara “Tak!” atau “Plak!” karena tangan jago silat itu berhasil memukul atau menampar. Kini lebih banyak darah lagi keluar ketika sebuah pukulan si jago silat tepat mengenai hidung si jago gulat sehingga muncratlah darah segar dari lubang hidung raksasa itu. Bagaikan serigala-serigala yang haus darah, para penonton berteriak-teriak penuh nafsu menjagoi pilihan masing-masing. Yang menjagoi ahli silat menjadi besar hati karena melihat jagonya lebih banyak membagi pukulan, sedangkan yang menjagoi si ahli gulat juga tidak putus harapan karena biarpun seringkali dipukul, si jago gulat yang kokoh kuat itu belum juga roboh, sedangkan si jago silat sebaliknya malah kelihatan lelah sekali. Hal ini karena si jago silat lebih banyak bergerak, sedangkan si jago gulat hanya berdiri dan bergerak sedikit sekali.

Setelah beberapa kali menerima hantaman dan tendangan berturut-turut, tiba-tiba si jago gulat berhasil menangkap pergelangan lengan lawannya! Si jago silat meronta, namun percuma saja karena pegangan itu bukan main kuatnya. Karena maklum bahwa dia tidak akan mampu melepaskan diri, si jago silat lalu menggunakan sebelah tangannya lagi untuk menusuk mata lawan dengan jari tangan. Jago gulat itu miringkan mukanya, akan tetapi tetap saja pipinya kena ditusuk dan kembali darah mengucur.

“Haarrgghhh...!” Jago gulat mengeluarkan gerengan seperti seekor biruang. Dia maklum betapa bahayanya untuk terus memegang lengan lawannya itu, maka sekali dia merendahkan diri dan mengerahkan tenaga sambil memegang pinggang lawan, dia telah mengangkat tubuh si jago silat tinggi-tinggi di atas kepalanya. Terdengar pekik dan sorak-sorai menyambut

kemenangan si jago gulat ini ketika tiba-tiba si jago gulat melontarkan tubuh jago silat yang tak berapa besar itu sehingga terlempar sampai jauh ke arah para tamu!

Jago silat itu berteriak kaget, maklum bahwa nyawanya terancam bahaya. Tubuhnya sudah tidak dapat dikuasainya lagi dan dia dilontarkan seperti peluru cepatnya, menimpa ke arah dua orang tamu yang duduk semeja di sudut yang agak sunyi. Akan tetapi, tiba-tiba seorang di antara dua tamu itu, yang berpakaian sederhana, berbangsa Han, bertubuh tinggi kurus dan bermata sipit, pakaiannya yang berwarna kuning itu penuh debu tanda bahwa dia telah melakukan perjalanan jauh, bangkit berdiri dan dengan tenang dia mengulur tangan kirinya dan ketika tubuh si jago silat itu menimpa ke arah mejanya, dia menggerakkan tangan kirinya dan tahu-tahu tubuh itu mencelet ke atas mematahkan daya luncurnya, dan ketika turun kembali, disambutnya dengan tangan kiri dan si jago silat itu dapat turun dengan lunak dan sama sekali tidak terluka.

Si jago silat memandang pemuda berusia dua puluh tahun lebih yang berpakaian kuning sederhana itu dengan mata terbelalak, kemudian dia menjura sambil berkata perlahan, "Terima kasih," dan berjalan terhuyung kembali ke tempatnya, disambut oleh penyesalan dan celaan teman-temannya yang merasa kecewa mengapa ahli silat yang sudah lebih banyak membagi pukulan itu sampai dapat terpegang kalah, dan lain-lain.

Sabutai bermata tajam sekali, dan dia mengenal orang pandai ketika melihat pemuda pakaian kuning tadi menerima tubuh si jago silat secara demikian mudahnya. Walaupun sebagian besar para tamu tidak tahu akan hal itu, namun dia sendiri mengerti bahwa orang yang memiliki sin-kang amat kuat saja yang akan mampu menyambut tubuh yang dilontarkan demikian kuatnya itu secara demikian rupa. Maka Sabutai lalu memberi perintah kepada seorang pengawalnya

dan pengawal ini lalu cepat menghampiri dua orang tamu tadi tanpa diketahui orang lain.

Pengawal itu dengan suara perlahan menyampaikan perintah atau pesan Sabutai bahwa dua orang itu dipanggil menghadap Raja Sabutai itu karena hendak ditanya tentang suatu urusan penting sekali.

Dua orang pemuda itu saling pandang dan merasa girang karena memang kedatangan mereka di tempat ini adalah untuk bicara dengan Sabutai. Hanya kebetulan saja ketika mereka datang, tempat itu sedang penuh tamu karena Sabutai mengadakan pesta untuk merayakan kelahiran puteranya. Siapakah mereka itu? Tentu saja dari pakaian pemuda yang tadi secara mengagumkan menerima tubuh si jago silat, mudah diduga bahwa dia bukan lain adalah Tio Sun, sedangkan pemuda kedua yang berambut agak kuning keemasan sedangkan matanya agak biru itu bukan lain adalah Souw Kwi Beng atau Richardo de Gama! Seperti telah diceritakan di bagian depan, Tio Sun “ditangis” oleh Kwi Beng agar pemuda ini suka menolongnya, yaitu untuk dapat menemaninya mencari In Hong yang dicinta oleh Kwi Beng dan untuk membantu perijodohannya dengan In Hong karena orang tuanya menyatakan tidak setuju. Sebetulnya, permintaan seperti ini jauh lebih berat daripada andaikata pemuda keturunan Portugis itu minta kepadanya membantu menghadapi musuh yang lihai. Akan tetapi, baru saja Tio Sun sendiri menderita “patah hati” karena ternyata gadis yang dicintanya, yang diam-diam dicintanya, yaitu Kwi Eng saudara kembar Kwi Beng, telah ditunangkan dengan Cia Bun Houw! Karena itu, dia merasa tidak tega kepada Kwi Beng dan dia memenuhi permintaan pemuda itu. Apalagi karena diapun ingin cepat-cepat menjauhi Kwi Eng sebelum luka di hatinya menjadi makin parah.

Mereka berdua pergi ke kota raja ketika mendengar bahwa Yap In Hong telah berada di kota raja, bahkan telah menjadi

seorang puteri! Akan tetapi, seperti halnya Bun Houw yang datang ke kota raja, mereka mendengar akan peristiwa penculikan atas diri In Hong yang dilakukah oleh Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li. Tentu saja mereka menjadi terkejut bukan main dan karena Tio Sun pernah membantu Bun Houw dan Cia Keng Hong, maka dia sudah tahu ke mana harus mencari Sabutai. Menurut perkiraannya, kakek dan nenek yang menjadi guru Sabutai itu tentu berada bersama raja itu, maka dia lalu mengajak Kwi Beng untuk langsung pergi keluar tembok besar di utara dan mencari di mana adanya Sabutai dan kedua orang gurunya itu.

Inilah sebabnya mengapa dua orang muda itu kini berada di tempat pesta itu, dan secara tidak disengaja Tio Sun dapat menarik perhatian Sabutai sehingga kini dia dan Kwi Bang dipanggil oleh Sabutai yang tertarik menyaksikan kelihaihan Tio Sun tadi.

Pertandingan masih berlangsung terus, akan tetapi Sabutai tidak memperhatikan lagi karena memang dianggapnya tidak begitu menarik. Dia kini dihadap oleh dua orang pemuda itu, dan dengan ramah Sabutai lalu menanyakan nama mereka, juga dia amat memperhatikan Kwi Beng yang matanya agak biru dan rambutnya agak keemasan itu.

“Nama saya Tio Sun dan sahabat saya ini bernama Souw Kwi Beng,” jawab Tio Sun setelah memberi hormat. “Karena kebetulan kami berdua lewat di sini dan mendengar akan perayaan yang diadakan oleh paduka di sini, maka kami lalu memberanikan diri datang menonton keramaian. Atas kelancangan ini, harap paduka sudi memaafkan kami.”

“Ahh...!” Sabutai makin tertarik karena ternyata bahwa pemuda itu amat hormat kepadanya dan pandai membawa diri. “Kami malah merasa girang dan beruntung menerima kedatangan ji-wi sicu yang pandai. Kalau boleh kami mengetahui, ji-wi hendak ke manakah dan ada keperluan apa sampai jauh-jauh ke tempat ini?”

“Kami berdua hendak mencari kedua locianpwe Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li,” kata Tio Sun dengan terang-terangan. Dia sudah mendengar bahwa Raja Sabutai ini sudah berbaik derigan kaisar, maka dia tidak khawatir memberitahukan maksud kedatangan mereka kepadanya. Apalagi karena mereka tadi tidak melihat adanya dua orang guru raja ini, bahkan ketika mereka bertanya-tanya kepada beberapa orang tamu, merekapun tidak ada yang tahu mengapa guru-guru raja itu tidak muncul di dalam pesta. Maka, terpaksa dia mengaku terus terang dengan harapan akan memperoleh keterangan dari raja ini.

“Ha...? Tahukah kalian siapakah dua orang tua yang kausebut tadi, Tio-sicu?” tanyanya, memandang dengan tertarik.

“Kami telah mendengar bahwa kedua locianpwe itu adalah guru-guru paduka. Oleh karena itulah maka sekalian kami mohon petunjuk paduka, di mana kami kiranya akan dapat bertemu dengan mereka.”

Sabutai menggeleng-geleng kepala dan memandang kagum. “Tio-sicu dan Souw-sicu, sungguh aku kagum sekali kepada kalian! Masih begitu muda sudah memiliki nyali harimau dan hati naga! Kalau tahu bahwa yang kalian cari itu adalah guru-guruku, akan tetapi kalian terang-terangan menanyakannya kepadaku, seolah-olah kalian berani menghadapi kami dengan bala tentara kami yang ribuan orang jumlahnya!”

Tio Sun menjura lagi dan berkata, “Adanya kami berdua berani datang ke sini, karena kami sudah mendengar akan nama paduka yang besar sebagai seorang yang dapat menghargai kegagahan.”

“Ha-ha, jangan kira kami tidak tahu akan maksud kedatangan kalian. Bukankah kalian mencari kedua orang guruku itu berhubung dengan diculiknya nona Yap In Hong?”



Tio Sun tidak terkejut mendengar ini karena dia sudah menduga akan kecerdikan Raja Sabutai. Akan tetapi Souw Kwi Beng terkejut sekali dan karena dia merasa bahwa “rahasia” mereka sudah ketahuan, maka dia segera berkata dengan gagah dan nyaring, “Benar! Nona Yap In Hong telah diculik dan kami sengaja datang mencari untuk menolongnya dan kalau perlu kami akan mengadu nyawa dengan para penculiknya, siapapun adanya mereka itu!”

Tio Sun kaget bukan main. Tak disangkanya bahwa pemuda itu akan mengeluarkan kata-kata yang begitu sembrono. Dia khawatir kalau-kalau Raja Sabutai menjadi marah dan berbahaya kalau begitu, maka dia cepat berkata, “Maafkan, sahabat saya ini amat mengkhawatirkan nona Yap yang amat dicintanya. Tentu paduka maklum...”

Memang tadinya muka Raja Sabutai sudah memperlihatkan kemarahan ketika mendengar kata-kata Kwi Beng, akan tetapi begitu mendengar ucapan Tio Sun, dia tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, apa yang tidak akan dilakukan oleh orang-orang muda yang mabok cinta! Lautan api akan ditempuhnya, barisan gobk akan diterjangnya! Apakah kalian ini utusan pribadi kaisar untuk menyelamatkan nona Yap In Hong?”

Tio Sun cepat-cepat mendahului Kwi Beng. “Dapat dikata demikianlah, sri beginda. Ayah saya adalah seorang bekas pengawal yang amat setia dan karenanya, sayapun seorang yang selalu akan membela kaisar. Karena, nona Yap In Hong telah menjadi seorang puteri istana yang dipercaya oleh kaisar, maka tentu saja kaisar amat marah mendengar puteri itu diculik orang. Di antara banyak utusan kaisar yang mendapat perintah untuk mencari dan menyelamatkan nona Yap, termasuk kami berdua.” Kwi Beng tentu saja merasa heran sekali mendengar ucapan ini. Mereka menjadi utusan kaisar? Heran dia mengapa Tio Sun harus membohong seperti itu. Dianggapnya perbuatan ini tidak bijaksana dan tidak gagah! Menunjukkan rasa takut dan hendak bersembunyi di

balik nama kaisar. Akan tetapi dia segera mengerti ketika mendengar raja itu berkata, Ah, Kaisar Ceng Tung memang seorang yang mengenal budi! Aku telah memberitahu kepada beliau bahwa urusan culik-menculik ini sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan aku, sungguhpun yang melakukannya adalah guru-guruku. Namun dalam hal ini, mereka berdiri sendiri, dan nanti kita bicarakan lebih lanjut tentang di mana kalian dapat bertemu dengan mereka, kalau kupandang kalian memang pantas untuk bertemu dengan mereka!” Sabutai lalu memerintahkan pelayan untuk menambah tendangan makanan dan arak, kemudian raja ini menjamu mereka. Ini merupakan suatu kehormatan yang besar sekali dan banyak pandang mata para tamu diarahkan ke meja itu dan menduga-duga siapa adanya dua orang muda yang tadinya diundang oleh Raja Sabutai dan kini mereka dijamu itu.

Setelah dua orang muda itu makan dan minum sampai kenyang, tiba-tiba terdengar sorak-sorai dan ternyata para tamu menyambut kemenangan seorang pegulat yang berkulit hitam, bertubuh seperti raksasa dan karena dia hanya mengenakan cawat saja maka kulit hitam yang berkerengat itu kelihatan berkilauan mengkilap. Nampak otot-otot membelit-belit seluruh tubuh yang amat kuat itu dan si pegulat hitam ini dinyatakan sebagai pemenang karena berturut-turut dia telah menangkan lima pertandingan dan kini dia mengangkat kedua tangan ke atas membuat isyarat menantang siapa lagi yang berani bertanding melawan dia di atas panggung!

Raja Sabutai memandang kepada pegulat hitam itu dan dia tersenyum. Dia mengenal pegulat itu yang berjudul Biruang Hitam, seorang pegulat yang selain memiliki tenaga yang amat kuat, juga telah menguasai ilmu gulat dengan baiknya sehingga dalam hal ilmu gulat, dia sendiri akan sukar mengalahkan Biruang Hitam itu. Maka timbullah pikirannya untuk mempergunakan si Biruang Hitam itu menguji utusan Kaisar Ceng Tung ini.

“Tio-sicu, seperti kukatakan tadi, tidak sembarang orang dapat bertemu dengan kedua orang guruku itu. Apalagi menyelamatkan nona Yap In Hong! Hal itu merupakan tugas amat besar yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang pandai yang mempunyai tekad dan keberanian besar saja.”

“Kami berdua tidak berani mengaku sebagai orang-orang pandai, akan tetapi kalau paduka suka memberi tahu di mana kami dapat menjumpai locianpwe Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li, kami bertekad untuk menolong nona Yap In Hong dengan taruhan nyawa seperti yang dikatakan oleh adik Souw Kwi Beng tadi.”

“Ha-ha-ha, tidak begitu mudah, sicu. Untuk dapat berjumpa dengan kedua orang guruku itu sedikitnya harus mempunyai kepandaian seperti si Biruang Hitam itu. Nah, mampukah Tio-sicu menandingi dia?”

Tio Sun menoleh dan memandang ke arah raksasa hitam yang masih berdiri tegak dan memandang ke sekeliling menantang dengan sikap angkuh itu. Dia maklum bahwa betapapun juga, dia harus dapat meyakinkan hati raja ini agar dia dapat diberi petunjuk. Diapun sudah mendengar bahwa Sabutai paling suka nonton orang bertanding silat dan merasa simpati kepada orang yang pandai ilmu silat. Agaknya, tanpa memperlibatkan kepandaian, dia tidak akan bisa memperoleh petunjuk dari raja ini. Maka dia mengangguk dan berkata perlahan, “Akan saya coba untuk menandingi dia, sri baginda.”

Sabutai tertawa gembira dan dia bertepuk-tepuk tangan dengan keras sehingga semua orang menoleh kepadanya. Juga raksasa hitam itu cepat membalik ke arah Raja Sabutai dan memberi hormat.

“Saudara sekalian, kebetulan sekali ada seorang utusan dari selatan datang menghadiri pesta ini dan dialah yang sanggup untuk menandingi si Biruang Hitam!”

Mendengar ini, semua tamu bertepuk dan bersorak gembira. Tadi mereka sudah merasa khawatir bahwa pertunjukan adu silat dan gulat itu akan berakhir sampai di situ saja karena munculnya Biruang Hitam yang sudah berturut-turut mengalahkan lima orang lawan dan agaknya sudah tidak ada lagi yang berani maju. Maka mendengar bahwa ada utusan dari selatan yang hendak menandingi Biruang Hitam, tentu saja mereka menjadi gembira sekali, maklum bahwa mereka akan menyaksikan pertandingan yang hebat dan mungkin mati-matian karena jagoan dari selatan tentulah seorang ahli silat dan Biruang Hitam paling benci kepada orang selatan yang pandai silat!

“Nah, Tio-sicu, silakan,” kata Sabutai kepada Tio Sun.

Tio Sun bangkit, menjura kepada Sabutai dan memandang kepada Souw Kwi Beng. Pemuda ini mengerutkan alisnya dan berkata, “Tio-twako, hati-hatilah... dia kelihatan kuat sekali.”

Tio Swi mengangguk dan setelah sekali lagi menjura ke arah Sabutai, dengan langkah tenang dia lalu menghampiri panggung dan melompat ke atas panggung, berhadapan dengan Biruang Hitam. Raksasa hitam ini menyeringai dan mengeluarkan suara menggereng seperti seekor biruang ketika melihat bahwa calon lawannya hanyalah seorang tinggi kurus dan berpakaian sebagai orang Han! Dia amat membenci orang Han, apalagi seorang Han yang pandai silat! Dan calon lawannya ini bertubuh kecil, terlalu kecil baginya! Tiga kali tubuh lawan ini dijadikan satu barulah sama dengan dia.

Tio Sun juga memandang lawannya dengan penuh perhatian. Seorang lawan yang berbahaya, pikirnya. Jelas bahwa Biruang Hitam ini mempunyai tenaga otot yang amat besar, mungkin lima kali lebih besar daripada tenaga manusia biasa. Dan kedua lengan yang hitam berbulu itu amat kuat dan panjang, dengan jari-jari tangan yang panjang dan yang dia dapat menduga tentu mempunyai kekuatan mencengkeram atau menangkap yang amat kuat. Celakalah

kalau sampai kena dicengkeram oleh jari-jari tangan itu. Dia harus mengandalkan kecepatan gerakannya, karena betapapun kuatnya, raksasa hitam ini karena besarnya tubuh tentu lamban gerakannya dan dengan mengandalkan kegesitannya, mungkin dia akan menang. Pula, dia adalah putera seorang yang berjudul Ban-kin-kwi (Iblis Bertenaga Selaksa Kati). Ayahnya, Ban-kin-kwi Tio Hok Gwan, terkenal memiliki tenaga yang amat besar dan diapun telah mempelajari penghimpunan tenaga itu sehingga diapun merupakan seorang yang bertenaga besar. Namun, dalam hal tenaga luar, jelas bahwa dia tidak mungkin dapat menandingi raksasa di depannya itu.

“Aku telah siap!” katanya kepada raksasa itu yang kelihatan ragu-ragu. Agaknya Biruang Hitam itu mengerti maksud kata-katanya, karena dia segera mengeluarkan suara menggereng dahsyat dan kedua lengannya bergerak menyambar ke depan dari kanan kiri seperti terkaman seekor burung yang marah.

“Wuuutttt...! Wuuutttt...!” Kedua tangannya yang lebar dengan jari-jari terbuka itu sampai mengeluarkan angin saking kuatnya dia menggerakkan kedua tangan dari kanan kiri yang mengadakan serangan cengkeraman itu. Namun dengan langkah ke belakang, Tio Sun dapat mengelak dengan mudah dan ketika raksasa hitam itu melanjutkan serangannya dengan menubruk ke depan, dia juga sudah dapat mengelak ke samping dengan lincahnya. Biruang Hitam menggereng marah dan kini dia menerjang lagi dengan pukulan kepala tangan sebesar kepala Tio Sun sedangkan tangan kiri mencengkeram ke bawah, hendak menangkap kaki pendekar itu.

Kembali Tio Sun cepat mengelak dan dari samping dia sengaja memasang diri untuk ditubruk. Melihat betapa pemuda itu mengelak dengan tubuh terhuyuhg, si raksasa menjadi girang dan cepat dia menubruk dengan kedua lengan terentang untuk mencegah pemuda itu mengelak ke kanan atau ke kiri. Memang ini yang dikehendaki oleh Tio Sun.



Melihat betapa dada itu “terbuka”, secepat kilat dia menghantam dengan tangan kanannya sambil mengerahkan tenaga dengan maksud membuat raksasa itu roboh dengan satu kali pukulan.

Tentu saja gerakan Tio Sun ini amat cepatnya sehingga tidak tersangka-sangka oleh si Biruang Hitam yang lamban, maka sebelum dia tahu apa yang terjadi, dadanya sudah kena dipukul lawan.

“Bukkk!”

Pukulan yang keras bukan main mendarat di dada yang bidang itu. Akan tetapi akibatnya bukan tubuh tinggi besar itu yang roboh terjengkang, sebaliknya malah tubuh Tio Sun sendiri terdorong ke belakang dengan kerasnya! Pukulannya yang mengenai dada itu seolah-olah memukul bola karet yang amat kuat sehingga membalik dan akibatnya dia yang mencepat ke belakang dan tentu dia akan roboh terbanting kalau saja dia tidak cepat berjongkir balik sampai bersalto tiga kali ke belakang, baru dia dapat turun ke atas papan panggung dengan baik.

Sorak-sorai menyambut peristiwa ini karena semua orang melihat betapa si raksasa kena pukulan keras namun yang terlempar malah yang memukul! Si Biruang Hitam tertawa bergelak dan sudah maju lagi dengan kedua lengan dikembangkan, persis seperti seekor biruang yang berjalan dengan dua kaki belakangnya, hidungnya mendengus-dengus dan bibirnya yang tebal itu menyeringai.

Souw Kwi Beng yang melihat ini menjadi gelisah bukan main dan diam-diam dia meraba ke pinggangnya di mana terselip sebuah pistol kecil. Perbuatannya ini tidak terlepas dari pandang mata Raja Sabutai yang hanya tersenyum-senyum menonton pertandingan di atas panggung itu.

Semua mata ditujukan ke atas panggung dan semua jantung berdebar tegang melihat raksasa hitam itu kini telah

menghampiri Tio Sun yang mundur-mundur dan memandang dengan sikap waspada sampai akhirnya pendekar itu tersudut. Biruang Hitam menggereng dan menubruk lagi, namun Tio Sun jauh lebih cepat, tubuhnya telah menyelip melalui bawah lengan kiri lawan dan dia sudah melesat ke belakang raksasa itu. Biruang Hitam membalik dan menubruk lagi, kedua lengan yang panjang itu menyambar-nyambar ganas, namun selalu dapat dielakkan oleh Tio Sun yang mengasah otak bagaimana dia dapat merobohkan Biruang Hitam yang amat kuat dan tubuhnya kebal ini. Mungkin dia tadi kurang mengerahkan tenaga, pikirnya. Setelah memperhitungkan dengan masak-masak, untuk kesekian kalinya kembali dia mengelak ketika Biruang Hitam itu menubruk, akan tetapi sekali ini dia menggunakan gin-kangnya, mengelak sambil meloncat ke atas, kemudian sebelum lawan membalik, dari atas dia telah menghantamkan kedua kakinya ke tengkuk lawan.

“Bresss!” Kembali tubuh Tio Sun terlempar akan tetapi dia dapat melayang turun sedangkan Biruang Hitam kini terhuyung ke depan. Tio Sun tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, cepat dia mengerahkan tenaga pada kedua tangannya dan menghantam dari belakang ke arah punggung dan lambung lawan.

“Bukk! Desss!”

Hantaman-hantaman itu hebat bukan main dan lawan biasa tentu akan roboh dan tewas. Akan tetapi Biruang Hitam memang kuat bukan main seolah-olah tubuhnya dilindungi oleh karet yang tebal. Dia tidak roboh, bahkan dia berhasil membalik dan meraih sehingga pundak Tio Sun kena dicengkeram oleh jari-jari tangan yang panjang dan kuat itu. Tentu saja Tio Sun yang tidak mengira sama sekali bahwa lawan tidak roboh, bahkan terguncangpun tidak oleh dua pukulannya tadi, terkejut ketika tahu-tahu pundaknya dicengkeram. Bukan main nyerinya, seolah-olah tulang

pundaknya akan hancur oleh jari-jari tangan yang kuat itu. Maka dia cepat mengerahkan ilmu melemaskan badan, semacam Ilmu Jiu-kut-kang, membuat kulit pundaknya licin seperti belut dan dengan gerakan lincah dia merenggutkan tubuhnya dan meloncat mundur.

“Breetttt...!” Pundaknya terlepas dari cengkeraman akan tetapi baju di pundak itu robek dan hancur di tangan Biruang Hitam yang tertawa-tawa.

Tio Sun terkejut. Kiranya lawan ini lebih hebat daripada yang disangkanya. Timbul kemarahannya. Tadinya, dia hanya ingin mengalahkan lawan ini tanpa melukainya, karena dia memang tidak mempunyai permusuhan pribadi dengan siapa juga di tempat itu. Akan tetapi pendekar ini maklum bahwa kalau dia tidak sungguh-sungguh dan berhati-hati dia sendiri bisa celaka, bahkan mungkin saja bisa tewas oleh manusia raksasa yang bertenaga gajah dan cara berkelahnya buas seperti harimau ini.

Di antara para tamu sudah ramai orang mengadakan pertarungan pula, taruhan yang berjumlah tinggi dan tentu saja raksasa hitam itu menjadi jagoan unggul sehingga yang bertaruh atas diri Biruang Hitam berani mempertaruhkan isterinya untuk selir seorang lawan bertaruh! Ini berarti bahwa dia sudah yakin akan kemenangan Biruang Hitam. Akan tetapi hanya sebentar mereka yang bertaruh ini ramai menambah taruhan mereka karena seluruh perhatian mereka segera dicurahkan lagi ke atas panggung di mana Biruang Hitam sudah menghujani serangan kepada Tio Sun yang kembali hanya mengelak ke sana-sini mengandalkan kelincihan tubuhnya. Makin lama, Biruang Hitam menjadi makin marah karena semua pukulan, tendangan dan cengkeramannya hanya mengenai tempat kQsong belaka. Keringatnya membasahi seluruh tubuhnya akan tetapi tenaganya tidak menjadi kendur, bahkan dia makin bersemangat karena terdorong oleh kemarahannya.

Souw Kwi Beng yang menonton pertandingan itu kini bernapas lega. Tahulah dia bahwa kini Tio Sun berhati-hati sekali dan berganti siasat, mengandalkan kecepatan gerakannya untuk menghabiskan tenaga lawan. Dan melihat betapa lamban gerakan Biruang Hitam yang amat kuat itu, dia tidak khawatir bahwa Tio Sun akan dapat tertangkap lagi seperti tadi. Dugaannya ini memang benar. Tio Sun yang maklum akan berbahayanya apabila sampai dirinya tertangkap lawan menggunakan gin-kangnya dan dengan mudah dia mengelak terus sambil menanti datangnya kesempatan.

Kesempatan itu tiba selagi si Biruang Hitam menghentikan serangan dan menghapus keringatnya yang menetes dari dahi memasuki matanya. Saat itu Tio Sun memekik keras dan tubuhnya berkelebat, dengan jari tangan terbuka dia menampar ke arah muka lawan.

“Plakkk!” Hantaman telapak tangannya sengaja dijatuhkan ke atas hidung Biruang Hitam itu.

“Currr...!” Darah segar muncrat dari dalam hidung Biruang Hitam. Betapapun kebalnya, tidak mungkin bagi raksasa ini untuk membikin kebal hidungnya maka begitu kena dihantam dengan keras, darahnya mengucur.

“Oauurrghh...!” Dia menggereng seperti binatang terluka dan mengamuklah Biruang Hitam. Dengan membabi buta dia menyerang sambil menggereng dan mendengus-dengus penuh kemarahan. Kalau saja kedua tangannya yang besar itu berhasil menangkap tubuh Tio Sun, tentu tubuh itu akan dicabik-cabik, tulang-tulangnya akan dipatah-patahkan dan otot-ototnya akan dicabuti! Namun Tio Sun tidak membiarkan dirinya disentuh, terus dia berkelebatan dan melompat ke sana-sini untuk menghindarkan diri dari semua terkaman dan selain mengelak, juga dia selalu menggunakan setiap kesempatan untuk menghantam bagian-bagian yang dianggapnya tidak kebal.

“Plakkk!” Kini telinga kiri raksasa itu digaplok keras sekali. Tubuh raksasa itu terputar karena dia merasa kepalanya pening dan ada suara mengiang-ngiang memenuhi telinganya. Rasa nyeri membuat dia mengeluh dan menggereng, lalu menyerang lagi. Tio Sun mengelak menjauhi, kemudian ketika raksasa itu menubruk, dia melompat ke samping dan dari samping kakinya melayang ke bawah pusar, ke bagian tubuh yang paling penting dan berbahaya bagi seorang pria.

“Dukkk!” Tio Sun meringis dan menarik kembali kakinya yang merasa nyeri. Kakinya bertemu dengan benda yang keras seperti besi! Mungkinkah anggauta kelamin si Biruang Hitam ini sudah mengeras seperti besi? Tidak mungkin! Dan Tio Sun mengerti bahwa tentu di bawah cawat itu dipasang alat pelindung dari besi.

Biruang Hitam menubruk dan kembali Tio Sun mengelak, kini memukul lagi ke arah telinga kanan.

“Plakkk!” Kembali tubuh itu terputar-putar dan kini tiba saatnya bagi Tio Sun untuk menghajar lawannya dan dia mengerahkan tamparan-tamparan pada kedua telinga, hidung, dan mata. Mulailah para tamu yang menjagoi pendekar ini bersorak-sorak dan tubuh Biruang Hitam kini sudah mulai lemah. Dengan kecepatan kilat, Tio Sun yang melihat kelemahan lawan, cepat menggunakan dua jari tangan menotok. Tadi, selagi lawan amat kuat, dia khawatir totokannya akan tidak mampu menembus kekebalan. Kini, setelah lawannya mulai lemah, dia mengerahkan tenaga dan dengan mudah dia menotok kedua pundak lawan yang telanjang tepat mengenai jalan darah dan dua lengan panjang itu kini tergantung lumpuh!

Tio Sun yang juga merasa lelah dan penasaran, lalu memperlihatkan tenaganya. Setelah kedua tangan yang berbahaya itu dibikin lumpuh, dia berani menerjang maju, menendang lutut lawan sehingga tubuh tinggi besar itu terguling, seperti kilat dia menangkap pinggang orang itu,



mengerahkan tenaga dan mengangkat tubuh raksasa itu dengan kedua tangannya ke atas kepala dan melemparkannya ke bawah panggung. Tubuh raksasa itu jatuh berdebuk di atas tanah di luar panggung dan rebah pingsan di situ!

Sorak-sorai memenuhi tempat itu menyambut kemenangan Tio Sun dan wajah mereka yang menang bertaruh berseri-seri dan mereka membayangkan kesenangan-kesenangan yang didapatkan atas kemenangan itu. Raja Sabutai bangkit dari tempat duduknya ketika Tio Sun kembali ke situ, dan sambil mengangguk-angguk, Sabutai memuji, “Sungguh Tio-sicu amat lihai!”

Tio Sun menjura. “Biruang Hitam itu kuat sekali dan hanya kebetulan saja saya dapat mengalahkan dia.” Lalu dia menatap wajah raja itu tajam-tajam sambil berkata, “Saya harap sekarang paduka suka memberi petunjuk di mana adanya...”

“Nanti dulu, sicu. Duduklah. Pasta belum berakhir. Kepandaian Tio-sicu sudah kami saksikan dan memang sicu seorang yang memiliki kepandaian hebat. Akan tetapi kami belum melihat kepandaian Souw-sicu.”

Tio Sun merasa khawatir kalau-kalau Kwi Beng akan diadakan. Dia tahu bahwa Kwi Beng sebagai putera pendekar wanita Souw Li Hwa tentu saja memiliki kepandaian yang tinggi juga dan sudah boleh diandalkan, akan tetapi Kwi Beng masih muda dan dia khawatir kalau-kalau pemuda itu akan membunuh lawannya sehingga menimbulkan suasana tidak enak terhadap Raja Sabutai. Maka cepat dia berkata, “Sri baginda, tidakkah cukup dengan semua pertandingan itu? Para tamu juga tentu menjadi bosan karenanya. Bagaimana kalau adik Souw ini memperlihatkan kepandaiannya mainkan hui-to (pisau terbang) dan senjata rahasianya yang amat hebat, yang dapat memuntahkan peluru baja sedemikian cepatnya sehingga tidak dapat terlihat oleh mata? Tentu saja

untuk permainan ini, tidak diperlukan adu kepandaian yang merupakan lawan karena dapat membunuh orang.”

Sabutai mengangguk-angguk sambil tertawa. “Seorang ahli senjata rahasia, heh? Bagus, nah, aku sendiri yang akan mengujinya.”

Tio Sun terkejut. Dia sudah mendengar bahwa raja ini, sebagai murid kakek dan nenek lihai Mo-ko dan Mo-li, memiliki kepandaian tinggi dan agaknya Kwi Beng bagaimanapun juga bukanlah lawannya. “Mana bisa adik Souw harus menghadapi paduka yang memiliki kepandaian amat tinggi?” dia mengajukan keberatan.

Raja Sabutai tertawa. “Kami hanya menguji kepandaianya mainkan senjata rahasia, bukan bertanding.” Raja itu lalu bangkit berdiri dan melangkah ke atas panggung. Semua tamu kini memandang dengan mata terbelalak. Apakah Raja Sabutai yang sakti itu kini hendak bertanding? Semua mata memandang ke arah pemuda tampan berambut agak keemasan yang mengikuti di belakang sri baginda dengan sikap tenang.

“Saudara-saudara sekalian. Pemuda inipun seorang utusan dari selatan yang lihai. Anda sekalian tadi telah menyaksikan betapa lihainya Tio-sicu yang telah mengalahkan pegulat hebat kita Si Biruang Hitam. Dan sekarang, Bouw-sicu akan memperlibatkan kemahirannya menggunakan senjata rahasia.”

Semua orang bertepuk tangan, menyambut dengan gembira karena bagi mereka, senjata yang mereka kenal hanyalah anak panah dan tombak yang dilontarkan, atau batu yang disambitkan. Akan tetapi mereka semua maklum bahwa Raja Sabutai juga mahir menggunakan bermacam senjata rahasia, terutama menggunakan anak panah. Kabarnya, sekali menarik gendewa, raja ini mampu meluncurkan tujuh batang anak panah, semua menuju ke sasaran dengan tepatnya! Atas isyarat raja, seorang pengawal datang berlari bersama dua

orang pembantunya yang datang membawa sebuah alat yang biasa dipakai untuk berlatih ilmu memanah, yaitu sasaran terbuat dari kayu tebal yang sudah diberi lingkaran-lingkaran dan di tengah-tengahnya digambar kepala orang dengan mulut terbuka berwarna hitam. Atas perintah Sabutai, sasaran itu dipasang dalam jarak seratus langkah. Kemudian Sabutai menerima gendewa dan tempat anak panah dari seorang pengawal lain, dan dia menoleh ke arah Kwi Beng sambil tersenyum.

“Souw-sicu, kami di daerah ini hampir semua orang mahir bermain anak panah, oleh karena itu ingin sekali kami melihat apakah senjata rahasiamu dapat menandingi anak panah kami dan mengenai sasaran itu dengan sama tepatnya.”

Sebelum pemuda itu menjawab, Sabutai sudah memasang tiga batang anak panah sekaligus di gendewanya, lalu menarik tali gendewa dan ketika dia melepaskan tali sehingga terdengar suara menjepret, meluncurlah tiga batang anak panah dengan cepatnya menuju sasaran. Menggunakan tiga batang anak panah sekaligus dapat dilakukan oleh pemanah-pemanah ahli, akan tetapi untuk ditujukan kepada tiga buah sasaran. Kalau tiga batang anak panah ditujukan kepada sasaran yang sama, sungguh merupakan hal yang amat sukar dan jarang dapat dilakukan orang. Akan tetapi, ketika tiga batang anak panah itu meluncur ke arah sasaran, tahulah semua orang dengan kagum bahwa sang raja itu menunjukan ketiga batang anak panahnya kepada sasaran yang sama!

“Cep-cep-ceppi!” Bagaikan berebut saja, tiga batang anak panah itu menancap di sasaran, dan tiga-tiganya tepat pada mulut hitam gambar kepala di tengah lingkaran itu. Tepuk sorak gemuruh menyambut kemahiran yang luar biasa ini. Raja Sabutai sambil tersenyum mengangkat kedua tangan ke atas untuk meredakan kebisingan itu, kemudian dia menghadapi Kwi Beng sambil berkata, “Nah, Souw-sicu,

dapatkan senjata rahasiamu mengenai sasaran dengan tepat seperti anak-anak panahku?”

“Akan saya coba, sri baginda,” kata pemuda ini sambil memandang tajam ke arah sasaran yang jaraknya seratus langkah itu. Dia melihat betapa sasaran inti, yang merupakan mulut hitam kecil dari gambar kepala orang itu, telah penuh oleh tiga batang anak panah sehingga tidak ada tempat lagi bagi senjata rahasianya, maka tahulah dia bahwa Sabutai sengaja mempersulit dia. Akan tetapi, Kwi Beng memiliki kelihaian melepas hui-to seperti juga saudara kembarnya dan memiliki kelihaian ibunya dan kecerdasan otak ayahnya, maka setelah mengincar dengan seksama, tiba-tiba pemuda ini mengeluarkan pekik dahsyat dan tangan kirinya bergerak ke pinggang, diikuti oleh tangan kanannya, kemudian kedua tangan itu bergerak cepat ke depan dan meluncurlah tiga sinar berkilauan ke arah sasaran. Pemuda ini berturut-turut, hampir sama saat pelemparannya saking cepatnya, telah menyambitkan tiga batang hui-to (pisau terbang) ke arah sasaran itu, diikuti oleh pandang mata semua tamu. Diam-diam Sabutai kagum juga menyaksikan cara pemuda itu melemparkan pisau, demikian cepatnya.

“Cap-cap-capppp!” Tiga batang pisau itu menancap dan tiga batang anak panah bergoyang-goyang. Ketika semua mata memandang, sejenak suasana hening saking herannya, kemudian lepaslah tepuk sorak dan pujian ketika mereka melihat bahwa tiga batang pisau itu dengan tepatnya telah menancap di ujung gagang anak panah yang tiga tadi!

Raja Sabutai mengangguk-angguk akan tetapi dahinya berkerut. Dia kagum sekali akan tetapi juga ada rasa tidak senang, karena pemuda ini telah membikin rusak tiga batang anak panahnya. Maka timbul keinginannya untuk mengalahkan pemuda ini dan dia lalu mengambil lagi sebatang anak panah, dipasangnya di gendewa yang masih

dipegang di tangan kirinya, lalu dia berkata lagi setelah semua tamu diam.

“Souw-sicu, kepandaianmu ternyata hebat. Akan tetapi yang menjadi sasaranmu adalah benda tidak bergerak. Sekarang ingin aku mengujimu satu kali lagi, yaitu ingin aku melihat apakah dengan senjata rahasiamu, engkau dapat mengenai anak panah yang kulepas di udara.”

Kalau saja pemuda tampan berambut keemasan itu menyatakan tidak sanggup, hati Sabutai sudah akan merasa puas dan tidak akan mendesak lagi karena hal itu sudah menyatakan bahwa pemuda itu masih kalah olehnya dalam hal menggunakan senjata rahasia. Akan tetapi, pemuda itu mengangguk dan berkata tenang, “Akan saya coba, sri baginda.”

Sabutai menjadi penasaran. Benarkah pemuda ini akan dapat menjatuhkan anak panahnya? Betapapun mahirnya menggunakan pisau terbang, tentu saja luncuran pisau yang disambitkan tidak akan dapat lebih cepat daripada luncuran anak panahnya, dan pisau itu sampai bagaimanapun tidak akan mampu menyusul anak panahnya, apalagi mengenainya. Dan memang pemuda inipun tahu bahwa pisau terbangnya tidak akan mungkin dapat mengenai anak panah yang diluncurkan, akan tetapi dia sudah bersiap untuk tantangan ini. Semua mata para tamu kini memandang dengan penuh perhatian dan ketegangan, karena merekapun kesemuanya adalah ahli-ahli panah yang tahu belaka bahwa luncuran anak panah, apalagi yang dilepaskan oleh tangan Raja Sabutai yang kuat, tidak mungkin dapat dikejar oleh sambitan biasa.

Gendewa menjepret ketika Sabutai melepaskan tali gendewa dan meluncurlah sebatang anak panah ke angkasa! Pada saat itu, tangan kanan Kwi Beng sudah bergerak mencabut senjata apinya, yaitu sebuah pistol kecil yang tadi memang sudah dipersiapkan dan diisinya, lalu dengan



ketepatan seorang jago tembak terlatih dia membidikkan pistolnya dan menarik pelatuknya.

“Darr...!” Semua orang terkejut bukan main mendengar ledakan ini dan semua mata, termasuk mata Sabutai, memandang dengan penuh kagum, kaget, dan heran melihat anak panahnya yang masih meluncur itu tiba-tiba runtuh dan patah menjadi dua, jatuh di depan kaki raja itu!

Dalam keadaan biasa, tentu Raja Sabutai akan menjadi penasaran dan marah sekali melihat anak panahnya runtuh dan patah menjadi dua itu. Akan tetapi pada saat itu dia terlalu kaget dan heran menyaksikan kehebatan senjata kecil yang aneh itu sehingga dia melongo memandang kepada pistol di tangan Kwi Beng yang masih mengepulkan asap. Barulah ketika para tamu yang tadi juga tercengang kini bertepuk tangan dan bersorak gemuruh memuji kehebatan senjata rahasia pemuda itu. Sabutai menjadi sadar dan dengan muka jelas membayangkan kekaguman dia memandang senjata api di tangan kanan Kwi Beng sambil bertanya, “Apakah itu?”

Melihat sikap raja yang jelas sekali kelihatan amat tertarik dan kagum kepada senjata apinya, Kwi Beng lalu memperlihatkan pistolnya sambil berkata, “Ini adalah senjata api, sri baginda.”

Sabutai menyentuh pistol yang masib hangat itu dan memuji, “Hebat bukan main...”

Sambil tersenyum dan menyodorkan pistolnya, Kwi Beng berkata, “Kalau paduka suka memberi petunjuk agar kami dapat tahu di mana adanya nona Yap In Hong, sebagai tanda terima kasih saya menghaturkan pistol ini kepada paduka.”

Sepasang mata Sabutai terbelalak dan wajahnya berseri. “Benarkah? Akan tetapi tidak ada gunanya, aku tidak bisa mempergunakannya.”

“Saya akan mengajar paduka sampai dapat mempergunakannya.”

Sabutai tertawa girang, memegang tangan Kwi Beng dan dituntunnya pemuda itu kembali ke tempat duduk kehormatan dan Tio Sun menyambut temannya itu dengan senyum puas karena dia maklum bahwa temannya telah mendatangkan kesan baik kepada Sabutai yang juga tersenyum-senyum.

Seperti seorang anak kecil meminang-minang permainan baru, Sabutai memegang dan meneliti pistol itu, kemudian dia mempelajarinya dan Kwi Beng menjadi gurunya. Cara mengisi peluru dan obat, cara menembakkan dan lain?lain.

Sabutai yang memang cerdas itu sebentar saja sudah menguasainya dan ketika dia mencobakan pistol itu pada sasaran, ditonton oleh semua tamu, tiga kali tembakan saja Sabutai sudah dapat mengenai mulut kepala dalam gambar sasaran, disambut tepuk tangan para tamu.

Kwi Beng menyerahkan semua peluru yang dibawanya, sebanyak beberapa puluh butir mesiu dan pistol itu kepada Sabutai. Raja ini girang sekali, menyimpan pistol dan peluru-pelurunya, lalu dia berkata, “Tio-sicu dan Souw-sicu, kalian ternyata adalah tamu-tamu yang amat menyenangkan dan kurasa cukup gagah dan berharga untuk berusaha menolong nona Yap In Hong, biarpun kami merasa sangsi sekali apakah kalian akan dapat berhasil. Kami kira kalian tidak akan mampu melawan kedua orang guru kami. Bahkan sekarang, setelah kedua orang guru kami itu berhasil melatih ilmu baru mereka, jangankan baru kalian berdua, biarpun ketua Cin-ling-pai sendiri dan puteranya yang lihai itu pasti tidak akan dapat menangkan suhu dan subo. Mereka telah memiliki kekebalan yang luar biasa sekali sehingga semua pukulan sakti, semua senjata pusaka tidak akan mampu melukai mereka luar dalam!”

“Kami bukan hendak melawan siapapun kalau tidak terpaksa, yang kami kehendaki hanya agar nona Yap In Hong dibebaskan,” kata Tio Sun.

Sabutai tersenyum dan menarik napas panjang. “Kami rasa tidak begitu mudah. Ilmu baru dari suhu dan subo ini amat hebat, dan baru saja diciptakan sehingga kami sendiripun belum pernah mempelajarinya. Akan tetapi sesuai dengan janji kami, biarlah ji-wi mengetahui di mana suhu dan subo menahan nona Yap In Hong, yaitu di kaki Pegunungan Khing-an-san, di Lembah Naga dekat tikungan Sungai Luan-ho. Nah, di sana ji-wi akan dapat menemui suhu dan subo, juga di sanalah nona Yap ditawan.”

Tio Sun dan Souw Kwi Beng menjadi girang sekali. Mereka bangkit dan menjura sambil mengucapkan terima kasih lalu berpamit untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Lembah Naga sekarang juga! Raja Sabutai juga bangkit berdiri dan berkali-kali dia menarik napas panjang. “Sayang... sungguh saya akan selalu menyayangkan bahwa dua orang pemuda sehebat ji-wi ini harus membuang nyawa secara sia-sia saja di Lembah Naga. Akan tetapi, kami tidak berhak untuk mencegah dan selamat jalan, Tio-sicu dan Souw-sicu...”

Pada saat itu, seorang pengawal datang dengan cepat dan memberi hormat, lalu melapor dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh dua orang pemuda itu.

Mendengar laporan itu, Sabutai berseri wajahnya dan berkata, “Tio-sicu dan Souw-sicu, tunggu sebentar! Baru saja pengawal kami melaporkan bahwa isteri kami mendengar akan kunjungan utusan kaisar dan kini beliau minta kepada ji-wi untuk menjenguk putera kami. Kami adalah sahabat kaisar, maka ji-wi sebagai utusan kaisar tentu juga merupakan sahabat kami pula. Bagaimana ji-wi dapat bercerita di kota raja tentang putera kami kalau ji-wi tidak menjenguknya? Nah, isteri kami telah mengundang, harap ji-wi suka masuk ke dalam sebentar.”

Tentu saja Tio Sun dan Souw Kwi Beng tidak berani menolak undangan yang ramah ini dan mereka berdua lalu diantar oleh empat orang pengawal menuju ke dalam yang ternyata suasananya tenteram dan tenang, tidak seramai di tempat pesta itu. Mereka melalui ruangan-ruangan dan lorong-lorong, akhirnya mereka tiba di tempat kediaman Puteri Khamila. Di dalam sebuah kamar yang bersih dan sejuk, terdapat sebuah ayunan bayi yang dijaga oleh lima orang pelayan wanita. Agaknya, para pelayan itu sudah menerima perintah dari Puteri Khamila, karena begitu melihat empat orang pengawal yang mengantar dua orang pemuda asing itu, mereka lalu mundur dan mempersilakan mereka masuk.

“Ji-wi (tuan berdua) dipersilakan masuk dan menjenguk pangeran,” kata seorang di antara empat pengawal itu dengan bahasa yang lancar akan tetapi kaku.

Tio Sun dan Souw Kwi Beng lalu melangkah memasuki kamar itu dan menghampiri ayunan bayi. Mereka menjenguk dan melihat seorang bayi yang amat sehat dan mungil, sedang tidur terlentang dengan nyenyaknya. Dua orang pemuda itu tentu saja memandang dengan penuh perhatian dan diam-diam mereka memuji bahwa putera Sabutai ini memang seorang anak bayi yang sehat dan tampan, juga biarpun masih bayi sudah membayangkan keagungan.

Pada saat itu, terdengar suara kaki melangkah dari dalam dan semua pelayan, juga empat orang pengawal itu cepat menjatuhkan diri berlutut. Souw Kwi Beng dan Tio Sun menengok dan mereka terkejut melihat seorang wanita yang berpakaian indah, keluar dari pintu dalam dan mereka dapat menduga bahwa tentu inilah permaisuri atau isteri Raja Sabutai, maka mereka cepat memberi hormat dengan menjura sampai dalam.

“Saya mendengar bahwa ji-wi adalah utusan dari kaisar, benarkah?” suara Khamila yang halus dan merdu itu terdengar tidak kaku sehingga dua orang muda itu menjadi kagum.

Tidak mereka sangka bahwa isteri dari raja liar Sabutai itu seorang wanita yang begini muda, cantik jelita dan juga terpelajar.

Tio Sun yang tadi sudah terlanjur mengaku sebagai utusan kaisar, tentu saja tidak berani menyangkal lagi. “Benar, kami berdua datang dari kota raja.”

“Kalian diutus untuk menghadiri pesta perayaan kelahiran puteraku?” kembali sang puteri bertanya, dan aneh, suaranya agak tergetar.

“Maaf, harap paduka suka memaafkan kami. Sesungguhnya... eh, agaknya sri baginda kaisar belum mendengar akan kelahiran putera Sri Baginda Sabutai, dan kami diutus untuk menyelamatkan nona Yap In Hong, sedangkan kami hanya kebetulan mampir ketika mendengar akan perayaan ini untuk menyelidiki di mana kami dapat mencari nona Yap.”

“Dan kalian sudah tahu tempatnya?”

“Berkat kemurahan hati Sri Baginda Sabutai, kami telah diberi tahu.”

Hening sejenak. Para pengawal dan pelayan masih berlutut dan pelayan tidak berani mengangkat muka memandang sang puteri.

“Saya mendengar bahwa keturunan raja-raja di negerimu sana adalah manusia-manusia utusan Tuhan yang ketika lahir ada tanda-tanda tertentu di tubuh mereka. Sampaikan kepada kaisar dan keluarga kerajaan di negerimu bahwa puteraku inipun mempunyai tanda tahi lalat merah di sebelah kanan pusar. Ingin aku mendengar apakah itupun merupakan tanda dari Tuhan.”

Tio Sun dan Souw Kwi Beng terharu mendengar ini. Harapan seorang ibu di manapun sama saja, tidak peduli ibu itu seorang petani biasa atau seorang pemaesuri, yaitu



harapan agar puteranya kelak menjadi orang yang mulia dan bahagia!

“Kami menghaturkan selamat atas kelahiran putera paduka dan semoga sang pangeran diberi berkah dan penjang usia. Kami akan menyampaikan semuanya ke kota raja,” jawab Tio Sun tanpa berani menyebut kaisar karena bagaimana dia berani menghadapi kaisar untuk menyampaikan semua ini?

“Terima kasih. Kalian menghadapi tugas yang amat berat. Nah, kalian pergilah,” sambil berkata demikian, puteri itu menyerahkan sehelai kertas terlipat dan berbisik, “Bukalah jika menemui kesulitan.” Lalu puteri itu memberi perintah kepada pengawal untuk mengantar dua orang tamu itu keluar.

Sambil menggenggam kertas itu dengan hati penuh pertanyaan, Tio Sun memberi hormat, diturut oleh Kwi Beng, kemudian keduanya lalu mundur dan meninggalkan kamar itu. Tio Sun cepat mengantongi kertas itu dan ketika Sabutai menyambut mereka, Tio Sun cepat memberi hormat dan berkata, “Putera paduka sungguh sehat dan tampang semoga diberkahi Tuhan dan dikurniai usia panjang.”

“Ha-ha-ha, terima kasih, sicu. Kelak dia tentu akan menjadi seorang yang lihai seperti sicu.”

Dua orang pemuda itu lalu berpamit dan pergilah mereka meninggalkan tempat itu, langsung keluar dari tembok benteng dan melanjutkan perjalanan mereka mencari tempat yang kini telah mereka ketahui, yaitu Lembah Naga, yang sudah mereka ketahui dari Raja Sabutai.

Di tengah perjalanan, Tio Sun mengeluarkan secarik kertas yang diterimanya dari Puteri Khamila tadi. Ternyata ada tulisannya, dua baris huruf-huruf indah.

“Menemukan kelemahan Hek Pek tidaklah mudah, harus dicari dari lutut ke bawah!”

Tio Sun dan Kwi Beng menjadi girang bukan main. Mereka sudah khawatir mendengar keterangan Raja Sabutai bahwa dua orang gurunya itu memiliki ilmu baru yang hebat, yaitu kekebalan yang tak terlawan oleh pukulan sekti atau senjata pusaka. Mereka percaya akan keterangan itu karena seorang seperti Sabutai tidak nanti membohong atau menyombongkan sesuatu yang tidak ada kenyataannya. Maka kini, membaca tulisan Puteri Khamila mereka selain terheran-heran juga merasa girang sekali. Diam-diam mereka menghafal bunyi tulisan itu lalu merobek-robek kertas itu dan mereka menduga-duga mengapa puteri itu mau membuka rahasia kakek dan nenek iblis itu kepada mereka.

Tentu saja dua orang pemuda itu tidak tahu bahwa Puteri Khamila sendiri merasa kaget, bingung dan penasaran ketika mendengar bahwa nona Yap In Hong diculik oleh Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li. Dia telah berhutang budi kepada In Hong, bahkan bersama dengan In Hong dia telah meloloskan Kaisar Ceng Tung dari tahanan. Kini, mendengar bahwa In Hong diculik oleh kakek dan nenek iblis yang menjadi guru suaminya, dia merasa penasaran sekali. Akan tetapi, diapun maklum bahwa suaminya sendiri sebagai murid tentu tidak akan berdaya menghadapi kakek dan nenek itu, maka secara cerdik puteri ini lalu membujuk suaminya untuk bercerita tentang Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li. Sabutai yang amat cinta kepada isterinya dan tidak melihat bahaya kalau rahasia guru-gurunya diketahui isterinya, tidak menyimpan rahasia sesuatu dan menceritakan bahwa kedua orang gurunya itu telah menguasai semacam ilmu kekebalan yang amat mujijat dan bahwa kelemahannya dia sendiri tidak tahu dengan pasti, hanya tahu bahwa kelemahannya itu terdapat di bagian tubuh dari lutut ke bawah. Maka, ketika Khamila mendengar bahwa ada dua orang utusan kaisar hadir dalam pesta, cepat dia menuliskan rahasia kelemahan itu pada secarik kertas, kemudian dia mengundang dua orang utusan itu untuk menjenguk puteranya. Dalam peristiwa ini, dia mempunyai

dua maksud. Pertama, mengabarkan tentang keadaan puteranya pada ayah kandungnya, yaitu Kaisar Ceng Tung, dan kedua, dia dapat membocorkan rahasia kekebalan dua orang kakek dan nenek yang menculik In Hong.

-odwkzo-

Tio Sun dan Kwi Beng telah tiba di sebelah selatan Padang Bangkai. Lembah Naga telah nampak dari jauh ketika mereka tadi melompat ke atas pohon tinggi dan mengintai. Akan tetapi jalan menuju ke Lembah Naga itu terhalang oleh padang rumput dan alang-alang yang luas sekali. Mereka tidak tahu bahwa itulah Padan Bangkai yang amat berbahaya, pintu masuk ke Lembah Naga yang merupakan pintu neraka.

Hari masih pagi ketika mereka mulai memasuki daerah Padang Bangkai. Tio Sun yang berwatak hati-hati itu tidak sembrono, melakukan perjalanan perlaban-lahan dan dengan penuh kewaspadaan dia selalu melihat ke kanan kiri menjaga segala kemungkinan. Tiba-tiba dia memberi isyarat kepada Kwi Beng yang berjalan di belakangnya. Mereka berhenti dan menahan napas. Siliran angin dari depan membawa pula suara tangis lirih. Kalau tidak ada angin bersilir, agaknya suara itu tidak akan terdengar oleh mereka.

Dengan isyarat tangan Tio Sun memberi tahu kepada temannya untuk maju perlahan dan tidak mengeluarkan suara berisik. Berindap-indap mereka lalu maju menghampiri ke arah suara tangis wanita itu. Sungguh menyeramkan mendengar suara tangis itu, di tempat yang demikian sunyi, penuh dengan rumput alang-alang tinggi dan tidak nampak orangnya yang menangis. Ketika mereka tiba di rumpun alang-alang yang berada di tepi jalan setapak, mereka terkejut karena melihat bahwa yang menangis itu adalah seorang wanita muda yang cantik, yang menangis sambil menelungkup di atas tanah yang tertutup batang dan daun alang-alang yang malang melintang menjadi alas tubuhnya. Wanita itu menangis sedih sekali, sesenggukan dan air matanya

membasahi seluruh wajahnya yang cantik, tangan kanannya menutupi sebagian mukanya sedangkan tangan kirinya... buntung sebatas pergelangan tangan dan dibungkus dengan kain putih yang masih membekas darah merah, tanda bahwa luka atau buntungnya tangan itu terjadi belum lama.

Dua orang pemuda itu tercengang dan merasa kasihan sekali melihat ke arah lengan kiri yang tidak bertangan lagi itu. "Apa yang terjadi, nona?" Kwi Beng yang memang berperasaan halus dan mudah terharu itu bertanya sambil melangkah mendekati.

Gadis itu terkejut, menurunkan tangan kanannya dan dengan mata merah dia memandang. Ketika melihat bahwa di depannya berdiri dua orang laki-laki yang tak dikenalnya, seperti seekor harimau yang marah, dia berteriak keras dan tubuhnya mencelat ke atas, langsung dia menyerang Kwi Beng dengan pukulan tangan kanannya. Cepat sekali gerakan tubuhnya, seperti terbang saja dan tubuhnya berkelebat menjadi bayangan merah karena gadis itu memakai pakaian serba merah.

"Ehh...?" Kwi Beng terkejut dan cepat dia menangkis karena kecepatan serangan gadis itu membuat dia tidak sempat lagi mengelak.

"Dukk...!" Dua lengan bertemu dan akibatnya Kwi Beng hampir terjengkang kalau saja dia tidak cepat berjongkir balik. Kiranya gadis itu memiliki tenaga yang amat kuat biarpun tangannya tinggal satu!

"Eh, nanti dulu, nona!" Tio Sun berseru mencegah, akan tetapi tiba-tiba dia berseru, "Beng-te, awas...!"

Kwi Beng cepat menggulingkan tubuhnya ke atas tanah. Sebagai seorang ahli melempar pisau terbang, tentu saja dia maklum apa artinya benda-benda hitam kecil yang menyambar ke arahnya. Ternyata paku hitam itu meluncur lewat dan juga Tio Sun sudah berhasil mengelak dari

sambaran paku hitam yang disambitkan oleh gadis berpakaian merah itu. Akan tetapi, gadis itu sudah menyerang lagi, kini menyerang Tio Sun dengan tangan tunggalnya. Tio Sun cepat mengelak dan sambil mengelak tiga kali, dia tiba-tiba menangkap pergelangan tangan kanan gadis itu sambil berkata, "Tahan dulu, nona. Mari kita bicara!"

"Bicara apalagi, kau kaki tangan kakek dan nenek iblis!" Nona itu membentak, meronta dan merenggutkan tangannya sambil menendang. Kakinya mencuat ke arah bawah pusar Tio Sun. Tentu saja pendekar ini terkejut sekali. Maklum akan bahayanya tendangan maut itu, terpaksa dia melepaskan tangan gadis itu.

"Plakk!" Kembali gadis itu menghantam ke arah Kwi Beng dan ditangkis oleh Kwi Beng yang menjedi terhuyung.

"Twako, gadis ini gila...!" Kwi Beng berseru kaget.

Tio Sun cepat meloncat ke depan menghadang dan tiba-tiba nampak sinar berkelebat ketika gadis itu mencabut sebatang pedang dan tanpa banyak cakap lagi dia telah menyerang Tio Sun dengan pedangnya!

"Hemmm...!" Tio Sun cepat mengelak dan melihat betapa gadis itu menyerang kalang-kabut dan nekat, dia mulai percaya akan ucapan Kwi Beng tadi. Harus diakuinya bahwa gadis ini bukan sembarangan orang, melainkan seorang ahli ilmu silat yang selain memiliki sin-kang yang lebih kuat daripada Kwi Beng, juga memiliki kecepatan yang luar biasa sekali dan ilmu silatnyaapun tinggi. Akan tetapi melihat caranya menyerang begitu nekat dan kalang-kabut, dia tahu bahwa kalau tidak gila tentu gadis ini sedang bingung dan kacau pikirannya.

"Minggir, Beng-te!" serunya karena dia tahu betapa bahayanya menghadapi seorang lawan yang kacau pikirannya karena lawan seperti ini hanya tahu menyerang dengan nekat saja sehingga kelihaiannya menjadi bertambah. Diapun cepat



mencabut senjatanya, yaitu sebatang pedang dan melolos pula sabuknya yang dapat dipergunakan sebagai pecut.

“Tringg-cringgg... tarr...!”

Dua pedang bertemu berkali-kali dan pecut di tangan kiri Tio Sun menyambar-nyambar. Namun gadis itu sama sekali tidak menjadi gentar, bahkan menyerang makin nekat.

Tio Sun adalah seorang pemuda yang berpandangan luas dan tidak mau sembrono dalam segala tindakannya. Maka, menghadapi gadis yang nekat dan mengamuk ini, tentu saja dia tidak mau menurunkan tangan besi, tidak mau melukai apalagi membunuh orang yang sama sekali tidak dikenalnya dan tidak diketahui mengapa mengamuk seperti itu. Dengan hati-hati dia selalu menghalau pedang lawan dan mencari kesempatan baik. Memang dalam hal tenaga dan ilmu silat, Tio Sun masih menang banyak, maka kecepatan gerakan wanita itu tidak membuat pemuda ini menjadi bingung. Dengan tenang dia membiarkan gadis itu menyerang terus dan tiba-tiba dia menangkis sambil mengerahkan tenaga Bankin-kang (Tenaga Selaksa Kati).

“Trangggg... aihhhh...!” Wanita itu menjerit dan pedangnya terlepas dari tangannya. Akan tetapi, betapa kaget hati Tio Sun melihat lawan yang sudah dilucuti senjatanya itu tiba-tiba menubruknya dan menyerang terus dengan tangan tunggalnya secara nekat!

“Ahh, kau sungguh nekat...!” kata Tio Sun dan cepat sabuknya menyambar. Dua kali ujung sabuknya menotok dan wanita itupun mengeluh dan roboh tertotok, lemas tubuhnya dan tidak mampu bergerak lagi karena kaki tangannya seperti lumpuh!

Akan tetapi matanya masih melotot memandang dan ketika dua orang pemuda itu menghampirinya, tiba-tiba gadis itu berteriak, “Kalian bunuhlah aku dan aku akan berterima kasih kepada kalian! Akan tetapi kalau kalian memperkosa aku,

ingatlah, biar sampai matipun arwahku akan menjadi setan dan terus mengejar kalian untuk membalas dendam!”

Wajah kedua orang pemuda itu menjadi merah dan Tio Sun lalu berkata, “Nona, kau ini menganggap kami berdua orang macam apakah? Kami tidak sudi melakukan perbuatan terkutuk itu dan kalau aku merobohkanmu, itu adalah karena terpaksa melihat engkau begitu nekat menyerang kami matimatian.”

Kini pandang mata gadis itu berubah seperti orang baru sadar dan terheran. “Siapakah kalian? Bukankah kalian diutus oleh Mo-ko dan Mo-li untuk membunuh aku?”

Tio Sun menggeleng kepala. “Kami sama sekali bukan diutus oleh Mo-ko dan Mo-li, bahkan kami datang untuk mencari Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li, untuk menolong nona Yap In Hong. Apakah kau tahu tentang itu?”

“Ohhh...!” Gadis itu kelihatan terkejut, memandang mereka berdua bergantian penuh perhatian. “Ahhh... kalau begitu lekas... lekas kalian selamatkan Cia Bun Houw...!” Setelah berkata demikian dia menangis lagi.

Tentu saja Tio Sun dan Kwi Beng terkejut mendengar ini dan Tio Sun cepat membebaskan totokannya sehingga dara itu dapat bergerak kembali. Dia bangkit duduk dan berkata berulang kali. “Maafkan aku... maafkan aku...” sambil menangis.

Tio Sun dan Kwi Beng juga duduk. Dengan duduk begitu, mereka kalah tinggi oleh rumpun ilang dan tidak nampak dari jauh.

“Nona, agaknya ada kesalahfahaman antara kita. Nona mengira bahwa kami adalah anak buah kakek dan nenek iblis di Lembah Naga itu, dan kami mengira bahwa nona adalah kaki tangan mereka yang hendak membunuh kami. Sekarang ceritakanlah dengan jelas, siapa nona dan mengapa mengira

kami anak buah mereka? Bagaimana pula dengan saudara Bun Houw yang kausebut-sebut tadi?"

"Ah, dia tentu celaka... kalau kalian ada kepandaian, harap lekas selamatkan dia. Dengar, aku adalah Long Si Kwi, murid dari Hek I Siankouw. Guruku itu sekarang juga berada di Lembah Naga, membantu nenek dan kakek iblis itu. Yap In Hong memang ditawan di sana untuk memancing datangnya musuh-musuh kakek dan nenek itu. Akan tetapi yang muncul adalah Cia Bun Houw dan karena hendak membela nona Yap In Hong, Cia Bun Houw kinipun tertangkap dan mereka kini ditawan. Aku... aku... mencoba untuk membebaskan Cia Bun Houw, akan tetapi gagal dan ketahuan... dan aku..." Dia bicara tergagap-gagap dan memandang lengan kirinya yang buntung.

"Engkau lalu dibuntungi tangan kirimu?" Tio Sun bertanya dan gadis itu mengangguk.

"Betapa kejamnya!" Kwi Beng berseru marah dan mengepal tinju.

Gadis itu memandang kepada mereka berdua bergantian, seperti hendak menaksir apakah benar dua orang pemuda itu boleh diandalkan.

"Kalian hanya berdua saja dan hendak menyerbu Lembah Naga?" tanyanya.

"Benar! Kami berdua akan menyerbu dan membebaskan nona In Hong, kalau perlu dengan taruhan nyawa kami!" Kwi Beng berkata dengan penuh semangat.

Si Kwi, gadis yang bernasib malang itu, memandang tajam kepada Kwi Beng, lalu menarik napas panjang dan berkata lirih, "Aihh... engkau agaknya juga menjadi korban cinta..."

Kwi Beng menjadi merah mukanya dan mengerutkan dahinya. "Apa? Apa maksudmu?"

“Tidak apa-apa, hanya kiranya amat berbahaya kalau kalian berdua menyerbu Lembah Naga. Kalian tidak tahu betapa berbahayanya itu.” Kini sikap Si Kwi sudah tenang kembali dan dia lalu menceritakan keadaan Padang Bangkai yang penuh dengan tempat-tempat berbahaya itu. Dengan jelas dia memberi petunjuk tentang jalan menuju ke Lembah Naga yang harus melewati Padang Bangkai.

“Akan tetapi, anak buah Padang Bangkai telah dibasmi oleh Cia Bun Houw dan ketua mereka suami isteri kini berada di Lembah Naga juga, maka akan mudahlah bagi kalian untuk menyeberangi padang ini. Biar pun begitu, di Lembah Naga kalian akan menghadapi bahaya besar. Kakek dan nenek itu sudah amat lihai dan berbahaya seperti iblis. Pula, selain mempunyai anak buah sebanyak seratus orang, juga mereka dibantu oleh orang-orang pandai seperti Bouw Thaisu, guruku Hek I Siankouw, kemudian Ang-bin Ciu-kwi dan Coa-tok Sian-li suami isteri ketua Padang Bangkai! Maka kalau hanya kalian berdua yang menyerbu Lembah Naga, bukankah hal itu sama artinya dengan mengantar nyawa sia-sia belaka?”

Akan tetapi Kwi Beng masih tetap bersemangat dan Tio Sun tenang saja mendengar cerita itu, sungguhpun di dalam hati masing-masing mereka mengambil keputusan untuk bersikap hati-hati sekali setelah mendengar penuturan ini. “Aku tidak takut. Bagaimanapun juga aku harus berusaha untuk menolong dan menyelamatkan nona In Hong!”

Tio Sun memandang kepada nona itu dan berkata, “Nona Liong Si Kwi, kami berterima kasih sekali atas segala petunjukmu dan engkau ternyata adalah seorang sahabat ygng baik sekali. Bahkan engkau telah mengorbankan sebelah tanganmu untuk menolong Cia-taihiap.”

Mendengar ucapan itu, Si Kwi menunduk dan tidak menjawab, kelihatan berduka sekali. Melihat ini, Tio Sun lalu memberi isyarat kepada Kwi Beng dan mereka berdua lalu bangkit berdiri.

“Nona Liong, kami hendak melanjutkan perjalanan ke Lembah Naga. Sekali lagi terima kasih,” kata Tio Sun, akan tetapi kini Si Kwi sudah mulai menangis lagi, menelungkup dan memeluki rumput-rumput di tempat itu.

Tio Sun menghela napas dan mengajak Kwi Beng meninggalkan tempat itu, melanjutkan perjalanan ke utara untuk menyeberangi Padang Bangkai yang ternyata amat berbahaya menurut petunjuk Si Kwi tadi. Kwi Beng juga diam saja mengikuti Tio Sun meninggalkan gadis yang masih menangis, dan setelah jauh baru dia bertanya, “Tio-twako, dia kenapakah?”

Kembali Tio Sun menarik napas panjang, tidak menjawab langsung melainkan berkata lirih seperti kepada dirinya sendiri, “Betapa banyaknya di dunia ini manusia dipermainkan dan menjadi korban cinta...”

“Eh, kenapa ucapanmu seperti nona Liong Si Kwi tadi? Dia juga mengatakan bahwa aku menjadi korban cinta. Apa maksudnya dan apa maksudmu?”

“Aku tidak tahu bagaimana kenyataannya, akan tetapi menurut dugaanku, melihat keadaan gadis itu, agaknya tidak salah lagi bahwa dia jatuh cinta kepada Cia-taihiap. Karena cintanya maka dia berkhidmat dan berusaha menolong Cia-taihiap akan tetapi dia ketahuan sehingga dia dibuntungi tangan kirinya. Sungguh kasihan dia.” Tio Sun menghentikan kata-katanya karena hatinya seperti ditusuk karena dia teringat akan keadaannya sendiri yang juga gagal dalam cintanya. Dia memandang kepada Kwi Beng dan diam-diam dia mengharap agar kegagalan yang menyedihkan itu jangan menimpa pemuda tampan ini yang dia tahu benar-benar cinta dan tergila-gila kepada Yap In Hong.

Biarpun mereka telah memperoleh petunjuk yang amat lengkap dari Si Kwi, namun kedua pemuda itu melakukan perjalanan dengan hati-hati sekali melewati Padang Bangkai dan benar-benar seperti cerita gadis tadi, dusun Padang



Bangkai itu telah kosong dan ditinggalkan penghuninya sehingga tanpa banyak kesukaran mereka dapat melewatinya dan menuju ke Lembah Naga.

-odwkzo-

Pohon di tepi padang rumput itu besar dan rimbun sehingga enak duduk beristirahat di dalam bayangannya di siang hari yang terik itu. Akan tetapi kakek tua renta yang sedang duduk di bawah pohon itu agaknya tidak lagi dapat menikmati kesejukan yang diberikan oleh kerindangan pohon itu kepada siapa saja yang berindung dari panas matahari di bawahnya, karena seluruh perhatian kakek tua renta itu dicurahkan ke atas sebuah papan catur, dan tangannya menjalankan biji-biji catur putih dan hitam silih berganti. Dia sedang bertanding catur dengan diri sendiri! Kadang-kadang kakek tua renta itu menarik napas panjang seperti orang yang kecewa sekali karena tidak memperoleh musuh bertanding yang tentu akan menggembirakan sekali.

Kakek itu sudah amat tua, sukar ditaksir usianya karena sedikitnya tentu sudah ada seratus tiga puluh tahun! Seluruh rambut, kumis dan jenggotnya sudah putih semua, mukanya penuh keriput, pakaiannya serba putih sederhana dan tubuhnya kurus sehingga kelihatan tulang terbungkus kulit yang sudah tipis. Segala sesuatu pada diri kakek ini kelihatan tua sekali, kecuali sepasang matanya! Sepasang mata itu lembut dan masih jernih, memandang dunia secara terbuka dan seolah-olah tidak ada rahasia lagi bagi sepasang mata yang sudah amat lama memandang dunia ini.

Seorang dara remaja yang cantik duduk di dekatnya. Dara ini usianya kurang lebih lima belas tahun, cantik manis dan pakaiannya juga amat sederhana, bahkan sudah ada dua tambalan di bagian pundaknya. Wajah gadis ini membayangkan bahwa dia memiliki watak yang jenaka dan gembira, namun pandang matanya yang tajam itupun menunjukkan kekerasan hati yang sukar ditundukkan. Sejak

tadi, dara remaja ini menjadi penonton, melihat betapa kakek itu bermain catur sendiri. Akan tetapi lama-kelamaan dia menjadi bosan dan tidak sabar. Kakek ini adalah seorang pemain catur yang ahli, maka biarpun dia sendiri sudah bisa bermain catur, namun dia bukan lawan kakek itu dan dia tidak mau menandingi kakek itu karena akan dapat dikalahkan dengan amat mudah. Kini, sebagai penontonpun dia bosan.

Kembali kakek tua renta itu menarik napas panjang dan wajahnya yang tua itu kelihatan berduka. Kerut-merut di dahinya bertambah dan sepasang matanya ditujukan ke atas papan catur seperti orang melamun. Dia tidak tahu bahwa sejak tadi dara remaja itu memandang wajahnya dan kelihatan makin tidak sabar.

“Suhu, kalau suhu tidak senang bermain-main catur sendiri, mengapa suhu memaksa diri?”

Teguran ini membuat si kakek seperti orang terkejut dan dia menoleh ke arah dara itu.

“Hemm...? Apa...?” katanya pikun.

“Teecu tahu bahwa suhu suka sekali bermain catur, akan tetapi sudah beberapa hari ini kalau suhu bermain catur, selalu kelihatan berduka dan berulang kali menarik napas panjang. Kalau permainan itu hanya mendatangkan kekecewaan dan keduakaan, mengapa suhu tidak berhenti saja?”

Kakek itu memandang kepada muridnya dan kembali dia menghela napas panjang, lalu bersandar ke batang pohon besar itu dan pandang matanya melayang jauh ke depan. Kakek tua renta ini bukan lain adalah Bun Hwat Tosu, seorang tosu tua sekali yang puluhan tahun yang lalu pernah menjadi ketua Hoa-san-pai, akan tetapi kemudian mengundurkan diri dari dunia ramai dan hidup berkelana ke tempat-tempat sunyi. Di dalam cerita Petualang Asmara diceriterakan bahwa tosu yang amat lihai ini pernah menjadi guru dari pendekar Yap

Kun Liong, kemudian dia menghilang dan tidak ada kabar ceritanya lagi, bertapa di puncak-puncak gunung dan di guha-guha tepi laut. Akan tetapi, seperti telah diceritakan di bagian depan, kakek ini muncul dan telah menolong Yap Mei Lan, puteri dari Yap Kun Liong. Dara remaja itu adalah Yap Mei Lan yang telah setahun lebih lamanya ikut kakek ini dan menjadi muridnya, sama sekali tidak tahu bahwa kakek yang menjadi gurunya ini adalah guru dari ayahnya sendiri!

Mendengar ucapan muridnya itu, Bun Hwat Tosu menarik napas panjang. Kemudian terdengar dia berkata lirih, seperti kepada dirinya sendiri, “Melihat kelemahan diri sendiri, siapa yang tidak menjadi sedih? Sudah puluhan tahun aku berhasil melepaskan keduniawian, tidak membutuhkan apa-apa lagi, tidak menginginkan apa-apa lagi, hidup dengan bebas dan bahagia karena tidak dirongrong oleh pikiran dan keinginan sendiri. Akan tetapi sekarang...!”

“Sekarang bagaimana, suhu?” dara itu mendesak sambil menatap wajah tua yang menimbulkan rasa iba di dalam hatinya itu.

“Kaulihat sendiri, aku kegilaan bermain catur! Aku rindu akan adanya seorang lawan bertanding catur, seorang lawan yang kuat, persis seperti kesenangan yang kucari-cari puluhan tahun yang lalu ketika aku selalu mencari-cari seorang lawan bermain silat yang kuat. Dan perasaan ingin ini selalu mengejar-ngejarku, bahkan dalam mimpi! Akan tetapi sampai sekarang aku belum juga mendapatkan lawan yang seimbang dan menyenangkan. Bukankah itu menyedihkan sekali? Ini tandanya bahwa aku sebenarnya belum mati, dan kebebasan yang lalu itu bukan lain hanya mimpi belaka. Kini aku terbangun dan melihat bahwa yang lalu itu hanya merupakan mimpi, maka betapa menyedihkan itu!”

“Memang suhu belum mati.” kata si dara yang menjadi bingung oleh kata-kata yang dianggapnya tidak karuan artinya itu.

“Kalau saja sudah, alangkah baiknya!” kakek itu menghela napas panjang. “Akan tetapi kematian jasmani tidaklah terlalu penting, yang terpenting adalah mati dari semua keinginan dan kehendak, mati aku-nya, mati keinginannya mengejar kesenangan.”

Dara remaja yang cantik itu mengerutkan alisnya yang bentuknya indah seperti dilukis.

“Akan tetapi, suhu. Kalau sudah mati keinginannya, sudah mati kehendaknya mengejar kesenangan, kalau sudah tidak butuh kesenangan lagi, bukankah hal itu sama saja dengan hidup seperti sebatang pohon yang suhu sandari itu? Bukankah hidup lalu tidak ada gunanya lagi?”

Kakek itu tersenyum, senyum yang sudah lama tidak nampak oleh dara itu.

“Justeru sebaliknya, muridku. Hanya orang yang sudah tidak ingin mengejar kesenangan sajalah yang dapat menikmati kesenangan yang sesungguhnya! Hanya orang yang sudah tidak ingin mengejar kebahagiaan sajalah yang benar-benar bahagia. Orang yang tidak puas saja yang mengejar kesenangan yang dianggapnya akan mengisi kekosongannya, akan memuaskannya. Akan tetapi setelah yang dikejarinya terdapat, ketidakpuasan itu tetap akan menghantuinya, dirinya akan selalu penuh ketidakpuasan dan hidupnya menjadi sengsara selalu.”

“Akan tetapi, apakah kita lalu harus memantang kesenangan dan menjauhi kepuasan?” dara itu mengejar terus, wajahnya membayangkan penasaran.

“Sama sekali bukan, Mei Lan. Bukan memantang kesenangan, bukan menolak kesenangan, melainkan TIDAK MENGEJAR, tidak memanjakan dan tidak memusuhi. Kalau sudah begitu, barulah segala saat dalam hidup merupakan kesenangan karena hidupnya adalah kesenangan itu sendiri! Bukan menjauhi kepuasan, melainkan tidak menginginkan

kepuasan karena kalau sudah demikian, barulah setiap saat merasa puas karena hidupnya adalah kepuasan itu sendiri!”

“Akan tetapi, kalau tidak mempunyai keinginan apa-apa lagi, bukankah itu sama saja dengan mati?”

“Nah, itulah! Mati dalam hidup! Jasmaninya memang hidup dan baru benar-benar hidup kalau semua keinginan yang timbul dari si aku yang selalu mengejar keenakan dan kesenangan itu telah mati. Dan celaknya, aku sendiri belum mati, yang kusangka sudah mati puluhan tahun ini hanya mimpi belaka! Dan semua gara-gara papan catur ini!” Dia berkata gemas memandang ke arah papan caturnya. “Aku menjadi kegilaan bermain catur, menjadi pecandu catur, bahkan di dalam hati aku telah bersumpah bahwa aku tidak akan mau mati sebelum bertemu dengan seorang lawan catur yang setingkat!”

“Aihhh, sungguh aku seorang tua yang tobo!” Bun Hwat Tosu yang biasanya bersikap halus itu, kini menengadahkan mukanya ke atas, mengepal tinju dan berteriak keras, “Haii, segala dewa! Turunlah dan mari bertanding catur melawan aku!”

Tiba-tiba terdengar suara yang bergema, tidak jelas dari mana datangnya. “Bagus! Aku datang memenuhi tantanganmu, tua bangka sinting!”

Tentu saja Mei Lan menjadi terkejut bukan main dan biarpun dia tergolong seorang anak yang pemberani dan tidak mudah merasa ngeri atau takut, sekali ini dia merasa betapa bulu tengkuknya meremang. Benarkah muncul setan atau dewa di tengah hari yang terang dan terik itu? Benarkah suara dewa dari angkasa yang menyambut tantangan suhunya itu? Dia bangkit dan memandang ke kanan kiri, namun sunyi saja. Ketika dia menoleh kepada suhunya, dia melihat kakek itu tersenyum memandang ke depan. Mei Lan mengikuti arah pandang mata gurunya dan dia melihat betapa rumpun ilalang jauh di depan itu bergerak-gerak ujungnya dan nampak



bayangan orang berkelebat seperti terbang melayang di atas rumpun ilalang itu! Dia memandang terbelalak penuh kekaguman. Manusiakah yang datang itu? Ataukah dewa? Dia tahu bahwa gurunya adalah seorang manusia sakti yang sudah pandai terbang di atas rumput, semacam ilmu gin-kang yang sudah mencapai puncak, akan tetapi kiranya kalau yang datang itu manusia, tentu orang itu memiliki kepandaian yang setingkat dengan gurunya!

Setelah tiba dekat, ternyata orang itu gerakannya memang bukan main cepatnya dan tahu-tahu di situ telah meloncat turun seorang kakek raksasa berkepala gundul, jubahnya yang butut dan rombeng itu berwarna merah. Seorang pendeta!

Pendeta miskin agaknya, menuntun seorang anak laki-laki berusia kurang lebih tiga belas tahun, bertubuh tegap dan kuat, wajahnya bundar dan membayangkan keberanian dengan sepasang mata tajam.

Begitu tiba di situ, pendeta Lama itu tertawa bergelak. Sepasang matanya yang lebar itu agak liar pandangannya, sikapnya menakutkan karena bunyi ketawanya aneh, dan dia sudah melangkah lebar menghampiri Bun Hwat Tosu yang duduk bersila menghadapi papan caturnya. Tosu itu memandang dengan senyum di mulutnya, pandang matanya penuh perhatian ditujukan ke arah pendeta Lama itu.

"Sobat, benarkah engkau demikian baik hati untuk menemani aku bermain catur?" Bun Hwat Tosu bertanya dengan suaranya yang halus sambil menentang pandang mata yang aneh, tajam dan agak liar itu.

"Ha-ha-ha, kalau tidak mendengar orang sinting menantang dewa, siapa sudi bermain catur denganmu? Setelah mendengar engkau menantang dewa, tentulah engkau pemain catur jagoan dan patut dilawan."

"Ha-ha, sobat baik, agaknya engkau seorang ahli main catur," Bun Hwat Tosu berkata, girang sekali.

“Ahli? Bukan, hanya bisa sedikit-sedikit, akan tetapi di seluruh Tibet tidak ada yang dapat mengalahkan aku!”

Bun Hwat Tosu memandang dengan sinar mata berseri karena merasa bahwa sekali ini dia benar-benar menemukan seorang tandingan yang pandai. Inilah yang dirindukannya selama ini! Dan sejenak, dua orang kakek itu saling pandang setelah pendeta Lama itu juga duduk bersila menghadapi Bun Hwat Tosu. Sedangkan anak laki-laki yang datang bersama dia juga duduk tidak jauh dari Mei Lan, setelah melempar pandang ke arah gadis cilik ini dengan sikap acuh tak acuh!

Dua orang anak itu sama sekali tidak tahu bahwa sebetulnya, antara orang tua mereka masih terdapat hubungan yang amat erat. Anak laki-laki yang baru datang itu bukan lain adalah Lie Seng, putera dari mendiang Lie Kong Tek dan isterinya, Cia Giok Keng. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Lie Seng diculik oleh Giok-hong-cu Yo Bi Kiok dan kemudian ditolong dan dibebaskan oleh Kok Beng Lama. Walaupun Lie Seng hampir saja tewas karena serangan pasir beracun dari Yo Bi Kiok, namun akhirnya gurunya dapat memperoleh obat dari Yap In Hong di tempat tinggal Yok-moi (Setan Obat) di puncak Gunung Cemara, dan semenjak saat itu, Lie Seng menjadi murid dari Kok Beng Lama. Seperti kita ketahui, setelah mendengar akan kematian puterinya, Pek Hong Ing, Kok Beng Lama menjadi sinting dan setengah gila. Maka pada tengah hari itu, secara kebetulan dia lewat di dekat tempat itu bersama Lie Seng dan mendengar tantangan Bun Hwat Tosu kepada dewa, maka dia menjadi tertarik dan menyambut tantangan itu.

Adapun di antara Bun Hwat Tosu dan Kok Beng Lama, walaupun keduanya merupakan tokoh-tokoh besar di dunia persilatan, namun karena keduanya sudah puluhan tahun tidak pernah mencampuri urusan dunia kang-ouw, mereka tidak pernah saling mengenal dan baru satu kali ini mereka bertemu muka di tempat sunyi itu secara kebetulan saja.

Andaikata keduanya tidak mempunyai kesenangan yang sama, yaitu bermain catur, agaknya kedua orang tokoh besar ini tidak akan dapat saling berjumpa.

“Ha-ha, kiranya engkau adalah jagoan main catur dari Tibet. Lama yang baik, sungguh hatiku girang sekali, dalam keadaan kesepian seperti ini muncul seorang jago catur seperti engkau.”

“Tosu tua bangka, tak perlu puji-memuji dan sungkan-sungkanan ini. Kita sudah sama-sama tua bangka, sama-sama ahli, hanya belum dapat dilihat siapa yang lebih unggul sebelum bertanding. Nah, sebagai tuan rumah tentu engkau suka mengalah dan membiarkan aku memainkan biji putih dan melangkah lebih dulu.” Sambil berkata demikian, Kok Beng Lama menggerakkan tangan kanannya untuk meraih biji catur yang berwarna putih.

“Jangan sungkan-sungkan. Silakan saja, Lama. Kau boleh mengumpulkan biji-biji putih itu kalau bisa.”

Sambil berkata demikian, Bun Hwat Tosu menggunakan tangan kanan memegang papan catur pada pinggirnya dan diam-diam dia menyalurkan sin-kangnya.

“Ehhh?” Kok Beng Lama yang mengambil biji catur, terkejut karena biji catur itu melekat pada papan, seolah-olah berakar. Dia mengangkat mukanya memandang dan dua pasang mata saling bertemu dan kedua pasang mata itu seperti mata anak-anak yang tiba-tiba memperoleh permainan baru yang penuh kegembiraan.

Kok Beng Lama maklum bahwa tosu tua renta ini ternyata lihai bukan main, dan tahu pula bahwa tosu itu agaknya tidak hanya ingin menguji kepandaianya bermain catur, akan tetapi juga ingin menguji kekuatannya. Maka diapun lalu menyalurkan tenaga sin-kang melalui lengan dan jari-jari tangannya dan dengan pengerahan sin-kang dia berusaha mengambil biji catur putih yang sudah dipegangnya itu, yaitu

biji catur raja. Akan tetapi, Bun Hwat Tosu yang tiba-tiba merasa betapa papan catur itu tergetar hebat dan suatu tenaga sakti yang amat kuat bergelombang menyeranginya, timbul kegembiraannya karena dia tahu bahwa pendeta Lama ini benar-benar merupakan tandingan yang amat tangguh, maka dia pun menghimpun tenaga saktinya mempertahankan raja putih itu dengan tenaga membetot.

Maka terjadilah pertandingan yang amat aneh dan luar biasa, pertandingan yang tidak kelihatan oleh mata namun yang terjadi amat serunya karena masing-masing telah mengerahkan tenaga sin-kang yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang sudah amat tinggi tingkat kepandaianya. Baik Bun Hwat Tosu dan Kok Beng Lama, keduanya bukan main kaget dan herannya karena masing-masing sama sekali tidak mengira bahwa lawan ini sungguh tangguh, seorang yang telah mencapai puncak dari tingkat kepandaianya! Benar-benar mereka tidak pernah mimpi akan dapat saling bertemu di tempat sunyi ini.

Sementara itu, Mei Lan yang sejak kecil digembleng oleh ayahnya, Yap Kun Liong si pendekar sakti, dan Lie Seng juga merupakan putera suami isteri pendekar dan dari keluarga pendekar sakti ketua Cin-ling-pai, biarpun keduanya belum banyak mewarisi kepandaian dua orang kakek sakti ini, namun sebagai keturunan orang-orang pandai dua bocah itu telah menduga apa yang terjadi ketika melihat Kok Beng Lama dan Bun Hwat Tosu duduk bersila berhadapan, pendeta Lama itu memegang biji catur raja putih sedangkan tosu tua itu memegang atau menyentuh papan catur dan keduanya diam saja tanpa bergerak, akan tetapi dari kepala mereka mengepul uap putih! Keadaan menjadi sunyi, sunyi sekali dan menegangkan karena dua orang kakek itu kelihatannya tidak mau saling mengalah! Dan biarpun mereka tidak saling menyerang secara langsung, namun mengadu kekuatan sin-kang untuk memperebutkan biji catur itu juga amat berbahaya, tidak kalah bahayanya dengan mengadu pukulan!

Bahkan lebih berbahaya lagi karena kalau pukulan atau tendangan dapat dielakkan, akan tetapi getaran sin-kang ini tak dapat dielakkan, harus dihadapi langsung dengan mengadu kekuatan.

Tiba-tiba kesunyian yang mencekam perasaan itu dipecahkan oleh suara nyaring Mei Lan, “Ji-wi suhu sedang apakah? Katanya hendak bertanding catur! Apakah acara pertandingan telah diroboh?”

Mendengar suara ini, kedua orang kakek itu sadar dan keduanya tertawa dan otomatis keduanya menghentikan saluran sin-kang mereka.

“Ha-ha-ha, pantas berani menantang dewa! Kiranya engkau lihai sekali, tosu!”

“Dan tak kusangka di tempat ini aku dapat bertemu dengan kepala gundul yang sakti seperti engkau, Lama!” kata Bun Hwat Tosu dengan kegembiraan yang tidak disembunyikan lagi. “Mari kita mulai mengatur biji-biji catur!”

Dengan berbareng tangan kanan mereka memunguti biji-biji catur di atas papan, Kok Beng Lama memunguti yang putih sedangkan Bun Hwat Tosu memunguti yang hitam. Begitu tangan mereka bergerak, keduanya segera berlomba pula, bercepat-cepatan mengatur biji-biji catur di atas papan sehingga biarpun masing-masing hanya menggunakan sebelah tangan saja, namun dilihat oleh mata orang biasa, satu tangan itu seperti berubah menjadi banyak sekali. Banyak tangan bergerak di atas papan catur itu dan keduanya menyelesaikan pekerjaan mengatur biji-biji catur itu dalam waktu yang sama. Tepat pada saat Bun Hwat Tosu melepaskan biji terakhir, demikian pula Kok Beng Lama melepaskan biji terakhir. Kembali mereka tertawa, saling pandang dan wajah mereka berseri gembira sekali. Gembira karena sekaranglah mereka merasa menemukan tanding yang amat menyenangkan dan berharga!



“Kita bertanding catur dengan taruhan apa?” Tiba-tiba Kok Beng Lama menantang.

Bun Hwat Tosu tersenyum. “Lama, apa sih yang dapat kita pertaruhkan? Pakaianku kumal, jubahmupun butut. Aku tidak mempunyai uang sepeserpun!”

“Dan akupun tidak mempunyai harta secuwilpun!”

Keduanya tertawa lagi dengan gembira.

“Aku sudah tidak menginginkan apa-apa, Lama.”

“Akupun tidak butuh apa-apa. Akan tetapi engkau mempunyai murid.”

“Dan kau juga.”

“Nah, kita berdua tidak butuh apa-apa, akan tetapi murid-murid kita yang masih muda itu tentu membutuhkan sesuatu. Hai, muridmu, gurumu akan bermain catur menandingi tosu tua bangsa ini. Kau ingin bertaruh apa?” tanya Kok Beng Lama kepada Lie Seng.

Lie Seng mengerutkan alisnya. Apa yang dapat diharapkan dari tosu tua berpakaian sederhana dan muridnya itu, anak perempuan yang pakaiannya juga tambal-tambalan? Akan tetapi Lie Seng adalah seorang anak yang cerdas dan juga berpandangan tajam. Dari sikap gurunya yang biasanya memandang rendah dan tidak peduli terhadap semua orang, yang kini kelihatan amat bergembira bertemu dengan tosu tua itu, dia dapat menduga bahwa tosu itu adalah seorang tua yang memiliki kesaktian hebat. Maka dengan cepat dia menjawab, “Teecu ingin agar kalau locianpwe itu kalah dari suhu, dia mengajarkan satu macam ilmu silat kepada teecu!”

“Dan teeeu juga bertaruh demikian, suhu. Kalau locianpwe itu kalah, dia harus mengajarkan semacam ilmu kepada teecu!” kata Yap Mei Lan sambil memandang kepada Kok Beng Lama.

Dua orang kakek itu saling pandang, lalu sama-sama tertawa bergelak.”Murid-murid kita memang cerdik, bisa mempergunakan kesempatan. Bagaimana pendapatmu, Lama?” tanya Bun Hwat Tosu.

Kok Beng Lama mengangguk-angguk dan tiba-tiba pandang matanya bersinar aneh. “Mewarisi ilmu dari orang seperti engkau, sungguh amat berguna bagi orang muda, tosu. Eh, tosu tua! Apa yang kau lakukan terhadap aku tadi? Setelah mengadu sin-kang denganmu, aku merasa aneh! Eh, siapakah engkau, orang tua? Dan bagaimana dengan kematian puteriku? Apakah sudah dapat ditemukan pembunuhnya?”

Bun Hwat Tosu memandang tajam, lalu menarik napas panjang. “Siancai... kiranya baru sekarang engkau dapat pulih kembali ingatanmu, Lama. Terus terang saja, tadi aku melihat sinar aneh di pandang matamu. Aku menduga bahwa tentu engkau menderita semacam penyakit atau keracunan, maka aku tadi sengaja mengerahkan sin-kang untuk membantumu mengusir hawa beracun. Akan tetapi, ternyata sin-kangmu amat kuat, tanda bahwa engkau tidak keracunan. Dan ternyata, tidak gagal sama sekali usahaku, karena ternyata engkau mengalami himpitan batin, pukulan batin yang amat kuat sehingga engkau seperti kehilangan sebagian ingatanmu.”

“Omitohud!” Kok Beng Lama baru sekarang teringat untuk memuji nama Buddha dan dia memandang kakek tua itu dengan mata lebar. “Dan itu berarti bahwa betapapun juga, sin-kangmu masih lebih tinggi setingkat daripada aku, totiang, sehingga tenagamu dapat menyelinap ke dalam tubuhku, akan tetapi bukannya merusak malah menyembuhkan! Ahhh, aku teringat semua sekarang! Puteriku terbunuh orang... hemm, dan kau... bocah, kau menjadi muridku selama ini?” tanyanya kepada Lie Seng.

“Benar, suhu. Setelah suhu menolong saya dari iblis betina itu dan menyerahkan saya dari luka akibat pasir beracun.”

Kok Beng Lama kini bangkit berdiri dan menjura ke arah Bun Hwat Tosu. “Aku menghaturkan banyak terima kasih atas pertolonganmu, sobat. Aku tidak akan melupakan budimu.”

Bun Hwat Tosu cepat balas menjura, lalu duduk bersila kembali dan mengomel, “Lama yang baik, aku tidak melepas budi apa-apa dan tidak minta balasan apa-apa. Asalkan engkau suka menemani aku main catur dengan taruhan seperti yang sudah dikatakan oleh murid-murid kita tadi, cukup senanglah hatiku. Hayo, kaumulai dan jangan banyak main sungkan-sungkan dan hutang-pihutang budi lagi!”

Kok Beng Lama memandang tosu itu dan tertawa girang. “Aha, tidak mudah di dunia bertemu dengan seorang luar biasa seperti engkau, sahabat. Baiklah, mari kita buktikan, siapa yang lebih unggul mempermainkan biji-biji catur.”

Mulailah dua orang kakek itu bermain catur dan mulai pulalah dua orang anak itu menjadi tidak tenang dan bosan. Mereka memang ingin sekali melihat guru masing-masing menang agar bisa mendapatkan pelajaran ilmu silat tinggi, akan tetapi menonton mereka bermain catur begitu lambat, dua orang anak ini merasa bosan. Kadang-kadang sampai hampir satu jam lamanya seorang di antara dua kakek yang bergiliran jalan, hanya termenung memandang papan caturnya, tidak juga menggerakkan biji catur. Akan tetapi di samping kebosanan mereka, dua orang anak itu tidak berani mengganggu guru masing-masing, maka mereka hanya duduk gelisah, hanya kadang-kadang saja memandang ke arah papan catur, akan tetapi lebih sering mereka memandang ke kanan kiri, dan beberapa kali mereka saling pandang tanpa mengeluarkan kata-kata.

Ketika matahari telah condong ke barat, dua orang bocah itu sudah tidak lagi nonton guru-guru mereka yang bermain catur. Sampai matahari condong ke barat, sudah setengah

hari mereka bermain catur, namun belum juga ada yang kalah atau menang, satu permainan juga belum habis!

Kini dua orang anak itu sudah duduk berhadapan, tak jauh dari tempat guru-guru mereka bermain catur. Karena merasa dikesampingkan dan tidak diperhatikan lagi oleh guru-guru mereka, otomatis dua orang anak itu saling memperhatikan. Ketika Mei Lan memetik setangkai bunga merah, Lie Seng berkata, nada suaranya mencela, “Sayang sekali bunga itu dipetik.”

Mei Lan memandang kepadanya, memegang setangkai bunga itu dan mencium baunya yang harum. Bunga itu adalah bunga mawar hutan.

“Kenapa sayang?” tanyanya.

“Bunga itu sudah baik-baik tumbuh di tangkainya, mengapa dipetik? Kalau dipetik bukankah akan cepat layu dan mati?”

“Hemm, memang bunga sepatutnya dipetik dan dinikmati, dan aku suka sekali kepada bunga. Anak-anak perempuan sudah biasa suka memetik bunga.”

Lie Sang tidak membantah lagi. Dia menoleh kepada suhunya yang masih tenggelam bersama lawannya dalam dunia tersendiri, dunia perang catur yang amat mengasyikkan bagi mereka berdua.

“Gurumu suka sekali bermain catur,” kata Lie Seng pula.

“Gurumu juga,” jawab Mei Lan.

“Biasanya, guruku tidak pernah main catur, juga membicarakan soal caturpun tidak pernah. Heran sekali mengapa dia ternyata suka sekali bermain catur. Apakah kau bisa main catur?”

Mei Lan mengangguk, “Aku bisa akan tetapi aku tidak begitu suka, tidak enak menanti lawan berlama-lama

memikirkan jalan berikutnya, sampai kesal hati menunggu. Lebih senang bermain silat. Apa kau bisa main catur?”

Lie Seng menggeleng. “Tidak. Akan tetapi aku juga senang bermain silat.”

Mereka berdua sampai lama tidak berkata-kata lagi dan ternyata mereka menjadi makin kesal. Mereka sudah lelah dan lapar, akan tetapi dua orang kakek itu terus saja bermain catur tanpa memperdulikan dua orang anak itu, bahkan mereka itupun sama sekali tidak kelihatan lelah atau lapar atau mengantuk.

Ketika hari berganti malam dan cuaca sudah terlalu gelap untuk dapat bermain catur, dua orang kakek itu menyuruh murid-murid mereka untuk mencari kayu dan daun-daun kering dan agar mereka membuatkan dua api unggun di kanan kiri dua orang kakek yang terus melanjutkan permainan mereka itu.

Setelah membuatkan api unggun untuk guru-guru mereka, Mei Lan dan Lie Seng lalu membuka bungkus bekal mereka, yaitu roti kering dan air minum, dan tanpa menawarkan kepada guru-guru mereka yang asyik bermain catur itu karena tidak berani mengganggu mereka, dua orang anak ini makan minum sendiri!

Dan ternyata, dua orang kakek itu tanpa makan atau minum atau mengaso, melanjutkan permainan catur mereka sampai semalam suntuk! Tentu saja Mei Lan dan Lie Seng menjadi kesal sekali dan mereka tidur di atas rumput di dekat api unggun. Dua orang kakek itu melanjutkan permainan mereka dan kadang-kadang menambahkan kayu yang ditumpuk sebagai persediaan oleh dua orang murid mereka itu ke dalam api unggun sehingga api unggun di kanan kiri itu bernyala sampai pagi.

Setelah matahari naik dan sinarnya mulai menyusup di antara celah daun pohon, Mei Lan dan Lie Seng terbangun



oleh suara Kok Beng Lama yang amat nyaring. Mereka bangun dan duduk dengan kaget, lalu memandang ke arah dua orang kakek itu yang masih saling berhadapan dan mereka kini mulai mengatur lagi biji-biji catur, tanda bahwa baru saja mereka menyelesaikan satu permainan dan hendak mulai lagi dengan permainan berikutnya. Kok Beng Lama kelihatan girang bukan main.

“Ha-ha-ha! Kekalahanku semalam tertebus dengan kemenangan ini, tosu! Semalam engkau mengalahkan aku dan aku berjanji akan memberikan ilmu pedangku yang tidak ada keduanya di dunia. Sekarang, setelah engkau kalah, ilmu apa yang akan kau berikan kepada muridku?”

Bun Hwat Tosu kelihatan gembira sekali pula, akan tetapi wajahnya kelihatan tegang dan juga lelah, sungguhpun semua itu tertutup oleh kegembiraan yang terpancar dari pandang matanya dan senyumnya. “Permainan caturmu hebat, Lama, dan sesuai dengan janji taruhan, biarlah untuk kekalahanku ini aku akan memberikan ilmu tongkat yang tiada duanya di jagad ini, yaitu Siang-liong-pang-hoat.”

“Bagus, bagus! Aku percaya bahwa tua bangka seperti engkau ini tentu menyimpan banyak ilmu yang hebat-hebat. Memang sudah nasib muridku yang baik. Dalam permainan berikutnya, engkau tentu akan kalah terus dan semua ilmumu terkuras habis dalam pertarungan ini, tosu.”

“Belum tentu, Lama. Pertandingan kita masih ramai, baru satu-satu. Kita lihat saja nanti!”

Dan mereka berdua sudah bermain lagi dengan asyiknya. Mula-mula, mendengar akan kemenangan guru masing-masing satu kali, dua orang murid itu menjadi tertarik dan beberapa lamanya mereka menonton. Masing-masing mengharapkan agar gurunya menang terus agar mereka memperoleh tambahan ilmu silat tinggi sebanyak mungkin. Akan tetapi menonton permainan itu tidaklah begitu menyenangkan seperti kalau mendengar kemenangannya.

Dua orang kakek itu seperti arca-arca yang sama sekali tidak bergerak, seluruh perhatian ditujukan ke atas papan catur. Mereka itu bersikap seolah-olah dunia di sekitar mereka tidak ada dan mereka seperti sudah pindah ke dunia di atas permukaan papan catur itu. Tentu saja hal ini kembali mendatangkan kebosanan pada Mei Lan dan Lie Seng.

Mei Lan mengerutkan alisnya, bangkit berdiri dan melangkah pergi. Melihat ini, Lie Seng juga bangkit dan cepat mengejanya. "Kau hendak pergi ke mana?"

Mei Lan menoleh. Dalam keadaan kesepian dan seperti tidak diperdulikan lagi oleh gurunya itu, dia memang membutuhkan seorang kawan, dan anak laki-laki inipun lumayan untuk dijadikan teman.

"Mau mandi."

"Mandi? Di mana ada air di sini?"

"Di depan sana. Kemarin ketika suhu dan aku berjalan ke sini, aku melihat ada anak sungai kecil di sana, airnya jernih."

Lie Seng memandang girang. "Ah, suhu membawa aku datang begitu cepat sehingga aku tidak sempat melihatnya. Mari kita pergi, akupun ingin mandi."

Sambil berjalan, mereka memandang ke kanan kiri di mana tumbuh rumput dan ilalang yang amat luasnya.

"Di bawah pohon di depan itulah tempatnya," kata Mei Lan menuding ke depan. Mereka mempercepat jalan ke arah pohon itu dan tak lama kemudian setelah tiba di situ, benar saja di situ terdapat anak sungai yang airnya bersih, mengalir sunyi namun gembira dengan dendangnya sambil bermain-main dengan batu-batu yang diterjangnya. Anak sungai itu mengalir menuju ke perkampungan Padang Bangkai dan di daerah ini memang merupakan daerah sebelah selatan Padang Bangkai yang belum berbahaya.

“Kautunggulah dulu di bawah pohon dan jangan melihat ke sini. Aku akan mandi dulu,” kata Mei Lan sambil menuruni tebing sungai yang tidak begitu curam.

“Eh, kenapa? Air itu cukup banyak dan tempatnya juga cukup lebar!” Lie Seng membantah.

Sepasang pipi itu menjadi kemerahan dan mulut Mei Lan cemberut. “Kau bocah laki-laki tahu apa? Mana boleh wanita mandi bersama dengan seorang laki-laki? Hayo kau tunggu dulu di situ, jangan bergerak. Setelah aku selesai, baru engkau yang turun mandi dan aku akan menanti di situ.”

Lie Seng bersungut-sungut akan tetapi lalu duduk di atas akar pohon yang menonjol ke luar tanah. “Baiklah, kalau tidak ingat bahwa engkau yang menemukan sungai ini, tentu aku tidak mau mengalah dengan peraturanmu yang aneh ini!”

Mei Lan hanya tersenyum mendengar ini. Bocah kecil tahu apa engkau, pikirnya. Agaknya biarpun usianya sudah tiga belas tahun, pikiran Lie Seng masih terlalu polos sehingga dia merasa heran mengapa anak perempuan itu tidak mau mandi bersama, bahkan diapun dilarang melihat!

Setelah Mei Lan melihat bahwa Lie Seng benar-benar duduk membelakangi sungai dan sama sekali tidak pernah menengok, dia lalu menanggalkan semua pakaiannya dan turun ke dalam air yang setinggi paha, lalu dia duduk sehingga tubuhnya terbenam sampai ke leher.

“Aihh, dinginnya...!” Mei Lan berseru dan ketika dia melihat betapa kepala Lie Seng yang kelihatan dari situ sebatas dada itu hendak menoleh, dia cepat berseru, “Awes, tidak boleh menoleh dan melihat ke sini!”

Lie Seng mendengus dan karena hatinya keras, dia sama sekali tidak sudi menoleh. “Akupun tidak ingin melihat engkau mandi!” katanya marah.

Makin meradang lagi rasa hati Lie Seng ketika dia menanti sampai lama. Apa saja sih yang dilakukan bocah itu, pikirnya. Mandi sampai begitu lama belum juga selesai!

“Heii, masa belum juga selesai?” teriaknya tanpa menoleh karena hatinya sudah kesal menanti.

“Sebentar lagi! Aihh, betapa tidak sabaran engkau!”

“Habis, lama benar sih! Memangnya engkau mau berendam di situ sampai sehari penuh?” Mei Lan tidak menjawab, akan tetapi mempercepat mencuci rambutnya yang hitam panjang itu. Setelah selesai dan berpakaian, dia lalu naik ke atas, rambutnya masih terurai dan dikibas-kibaskannya agar kering. Wajahnya segar kemerahan karena digosok-gosoknya tadi, seperti sekuntum bunga yang sedang mulai mekar.

“Nah, ambillah olehmu seluruh air sungai itu!” katanya kepada Lie Seng yang cemberut.

Lie Seng bangkit dan memandang marah. “Mandi saja sampai berjam-jam, dasar anak perempuan!”

“Huh, dan kau menunggu begitu saja tidak sabar, dasar anak laki-laki!” Mei Lan membalas. Lie Seng tidak menjawab, menuruni tebing dan menanggalkan semua pakaiannya lalu masuk ke dalam air. Mandinya mendatangkan suara bising, berkecipak di dalam air. Dia tidak pernah menengok apakah anak perempuan itu masih berada di tepi sungai atau tidak, dan memang dibandingkan dengan waktu yang dipergunakan oleh Mei Lan untuk mandi tadi, Lie Seng hanya menggunakan waktu singkat saja.

Ketika dia sudah berpakaian dan naik ke tepi sungai dengan rambut basah, dia melihat Mei Lan masih duduk di bawah pohon sambil menyisiri rambutnya.

“Eh, kau masih di sini?” tanya Lie Seng, rasa mengkal hatinya agaknya sudah lenyap, larut oleh air sungai atau sudah menjadi dingin oleh air.

“Tentu saja. Bukankah aku tadi berjanji akan menunggu di sini sampai kau selesai?”

Hati Lie Seng menjadi girang. Kiranya anak perempuan ini baik juga, bersahabat dan memegang janji.

Maka ketika Mei Lan menyerahkan sisirnya, dia menyambut tanpa berkata-kata, menyisiri rambutnya.

Dan kiranya Mei Lan sudah mengeluarkan roti kering yang tadi dibawanya, mengajak Lie Seng untuk sarapan roti kering, Lie Seng duduk di atas akar pohon dan mereka makan roti kering.

“Siapa namamu?” tanya Mei Lan.

“Namaku Lie Seng, dan kau?”

“Mei Lan. Berapa usiamu?”

“Tiga belas tahun.”

“Dan aku lima belas tahun.”

“Kalau begitu kau lebih tua dari aku, enci Mei Lan.”

“Tentu saja! Semua orangpun dapat melihatnya.”

“Oh, belum tentu. Aku tidak kalah tinggi olehmu.”

“Benar, karena kau laki-laki. Akan tetapi kau masih kanak-kanak.”

“Hemm, dan kau sudah tua, ya?”

“Setidaknya, lebih tua daripada engkau.”

Lie Seng tidak dapat membantah. Hening sejenak sampai mereka selesai makan roti kering yang tentu saja tidak enak di mulut karena setiap hari mereka memakannya, akan tetapi berguna bagi perut mereka yang lapar.



“Mengapa kau ikut bersama hwesio aneh itu?”

Lie Seng memandang. “Tentu saja. Dia guruku dan... dia yang telah menolongku dari bahaya. Kau sendiri, mengapa ikut bersama kakek yang sudah amat tua itu?”

“Sama denganmu. Karena dia guruku. Di mana orang tuamu?” tanya Mei Lan.

Ditanya demikian, Lie Seng mengerutkan alisnya dan sepasang matanya penuh dengan sinar kedukaan, wajahnya menjadi muram dan dia menggeleng kepala, tidak menjawab.

Mei Lan menarik napas panjang. “Maafkan aku, adik Seng. Agaknya di dunia ini banyak terdapat anak-anak seperti kita... yang terlantar...”

“Eh, apakah engkau sendiri tidak berayah ibu lagi?”

Mei Lan menggeleng kepala juga. “Pertanyaan itu tak dapat kujawab...” Tiba-tiba gadis cilik itu memegang lengan Lie Seng dan berbisik, “Stttt, di sana ada dua orang mendatangi tempat ini...!”

Lie Seng cepat memandang dan diapun melihat dua orang datang dari selatan, dua orang laki-laki yang bersikap gagah dan berjalan sambil memandang ke kanan kiri. Seorang di antara mercka bertubuh jangkung, berpakaian sederhana dengan warna kuning, sedangkan yang seorang lagi amat mengherankan hati Lie Seng karena pemuda itu memiliki rambut yang agak keemasan tertimpa sinar matahari, dan setelah dekat, dia melihat bahwa matanyapun agak kebiruan!

Dua orang pemuda itu bukan lain adalah Tio Sun dan Souw Kwi Beng. Seperti telah diceritakan di bagian depan, dua orang ini sengaja mencari Yap In Hong dan mereka baru saja meninggalkan benteng Raja Sabutai di mana mereka mendapatkan petunjuk dan bahkan menerima petunjuk rahasia dari Permaisuri Khamila. Kemudian, mereka bertemu dengan Liong Si Kwi, wanita yang bernasib malang itu dan

memperoleh petunjuk yang amat penting, yaitu tentang jalan rahasia menyeberangi Padang Bangkai yang amat berbahaya itu. Karena itu, maka mereka memasuki daerah ini dengan hati-hati dan menoleh ke kanan kiri, tidak berani bersikap sembrono karena dari Si Kwi mereka memperoleh keterangan betapa bahayanya memasuki Padang Bangkai.

Ketika mereka melihat ada seorang dara remaja dan seorang anak laki-laki berada di bawah pohon, yang memandang mereka dengan sikap heran dan penuh curiga, tentu saja dua orang pemuda ini mengira bahwa tentu dua orang anak itu adalah anak-anak dari penghuni Padang Bangkai! Menurut penuturan Si Kwi, di tempat berbahaya itu tidak ada orang luar, yang ada hanya anggauta-anggauta Padang Bangkai yang semua sudah dibasmi oleh Cia Bun Houw dan sebagian melarikan diri ke Lembah Naga. Maka, adanya dua orang anak di situ tentu saja menimbulkan kecurigaan mereka dan mereka menyangka bahwa dua orang anak itu tentulah anggauta-anggauta Lembah Naga atau Padang Bangkai.

"Kita tangkap mereka untuk menunjukkan jalan, twako," kata Kwi Beng.

"Jangan sembrono, Beng-te. Kita tanya dulu..." kata Tio Sun yang memang selalu berhati-hati dalam sepak terjangnya.

Akan tetapi Kwi Beng sudah mendekati dan memandang dua orang anak itu penuh perhatian. Dia merasa heran mengapa anak-anak dari para penjahat begitu tampan dan cantik, terutama sekali dara remaja itu. Begitu cantik manis dengan sepasang mata bersinar-sinar penuh keberanian, sungguhpun bajunya tambalan. Dan anak laki-laki itupun jelas menunjukkan bahwa dia bukan seorang anak biasa saja.

"Siapa kalian dan di mana adanya orang-orang Lembah Naga?" Kwi Beng bertanya, nada suaranya tidak manis karena tentu saja menghadapi anak-anak dari fihak musuh dia tidak bisa bersikap manis.

Mei Lan dan Lie Seng memandang tajam, kemudian Mei Lan menggandeng tangan Lie Seng sambil berkata, "Huh! Mari, Seng-te, jangan layani orang sinting ini!" Setelah berkata demikian, Mei Lan lalu menarik tangan Lie Seng dan lari meninggalkan Kwi Beng yang menjadi bengong sejenak.

"Heiii, hendak lari ke mana kalian?" Kwi Beng mengejar.

"Hati-hati, Beng-te, jangan-jangan ini merupakan pancingan!" Tio Sun berseru dan juga mengejar.

Ketika Mei Lan dan Lie Seng sudah tiba di tempat yang tidak jauh dari tempat guru mereka bertanding catur dan sudah kelihatan dari situ, kemudian mendapatkan kenyataan bahwa dua orang itu mengejar, mereka lalu berhenti.

"Engkau ini orang jahat mau apa mengejar kami?" Mei Lan membentak marah.

Kwi Bang mengerutkan alisnya. Anak perempuan ini galak sekali, dan tentu memiliki kepandaian juga, sebagai anak dari tokoh-tokoh sesat di tempat itu.

"Bocah sesat, kami hanya ingin bertanya jalan kepadamu!"

"Kami tidak tahu. Hayo lekas pergi, laki-laki ceriwis dan jangan mengganggu!" Mei Lan mengusir, telunjuk kirinya menuding ke depan dan tangan kanarnya menolak pinggang, sikapnya angkuh sekali, angkuh dan juga cantik!

"Sombong!" Kwi Beng membentak dan dia sudah menerjang untuk menangkap dara remaja yang galak itu.

"Haiiittt...!Ahh!"

Kwi Beng terkejut bukan main karena selain anak perempuan itu dapat mengelakkan tubrukannya dengan cepat dan mudah, juga sambil mengelak ke kiri, anak perempuan itu langsung saja mengirim tendangan ke arah lambungnya. Gerakan tendangan itupun cepat dan kuat sehingga dia terkejut dan cepat meloncat mundur. Kemudian, dengan

penasaran dia sudah menerjang lagi dengan cepat, disambut oleh Mei Lan dengan tangkisan, elakan dan serangan balasan yang secara kontan dan bertubi-tubi dia lancarkan, membuat Kwi Beng untuk kedua kalinya terkejut dan cepat dia merubah gerakan menyerang menjadi gerakan bertahan dan melindungi dirinya karena ternyata olehnya betapa serangan-serangan gadis itu bukannya tidak berbahaya.

“Beng-te, jangan berkelahi...!” Tio Sun meloncat ke depan, maksudnya hendak meleraikan perkelahian itu, karena dia melihat gerakan-gerakan aneh dan hebat dari gadis itu. Akan tetapi pada saat dia meloncat ke depan, dari samping berkelebat bayangan yang langsung menyeranginya.

“Ehh...!” Dia berseru kaget melihat bahwa yang menyeranginya adalah anak laki-laki tadi, dan bukan main kagetnya melihat bahwa pukulan anak laki-laki itupun hebat bukan main sehingga terpaksa dia menangiskinya.

“Dukkkk!” Tubuh Lie Seng terpental, akan tetapi Tio Sun juga merasa betapa lengannya tergetar.

“Hebat...!” Otomatis dia memuji karena seorang bocah sekecil itu dapat membuat lengannya tergetar, hal ini sudah amat luar biasa. Akan tetapi sebelum dia sempat mencegah, Lie Seng yang menganggap bahwa dua orang itu tentu orang-orang jahat, sudah menerjang lagi dengan pukulan-pukulan yang hebat, karena baru saja dia melatih pukulan Thian-te Sin-ciang yang biarpun masih mentah dan tenaga sin-kangnya belum kuat, namun berkat ilmu mujijat itu, ternyata sudah membuat Tio Sun terheran-heran dan terkejut.

Terjadilah pertandingan yang seru antara Mei Lan dan Kwi Beng yang makin lama makin menjadi penasaran karena dia tidak mampu mendesak dua remaja itu. Dan tentu saja Lie Seng bukanlah lawan Tio Sun, sungguhpun pendekar ini tentu saja enggan untuk menjatuhkan tangan kejam terhadap seorang anak yang usianya belum dewasa itu.

Tio Sun cepat mengelak dan menangkap pergelangan tangan Lie Seng, dipegangnya keras-keras pergelangan tangan itu dan dia mengerahkan sedikit tenaga Ban-kin-kang yang amat kuat. Dipegang dengan tenaga itu, Lie Seng tidak mampu bergerak lagi, sungguhpun dia sudah meronta-ronta dan pada saat itu, tiba-tiba Tio Sun berseru lirih dan pegangannya terlepas sehingga Lie Seng dapat meloncat jauh ke belakang! Tio Sun terkejut karena dia maklum bahwa tadi ada batu kecil menyambar lengannya dan membuat lengan itu lumpuh. Dia cepat menoleh ke arah dua orang kakek yang sedang asyik main catur, agaknya tidak memperdulikan pertempuran itu, akan tetapi yakinlah dia bahwa batu kerikil itu datang dari arah dua orang kakek itu.

Pada saat itu, Kwi Beng juga mengeluh dan terhuyung, terpincang-pincang kakinya dan terpaksa dia menjauhi Mei Lan. Ada batu kerikil menyambar mata kakinya, dan biarpun kakinya dilindungi kaos kaki dan sepatu, namun tetap saja terasa nyeri bukan main sehingga dia terpincang dan menjauhi Mei Lan.

Mei Lan dan Lie Seng juga mengerti bahwa diam-diam mereka dibantu oleh guru mereka, maka mereka menjadi girang sekali. Sebaliknya, Kwi Beng makin marah bukan main. Dia memandang ke arah dua orang kakek yang bermain catur, maklum bahwa dua orang kakek itulah yang membantu lawannya tadi dan dia menduga bahwa pasti mereka itu adalah tokoh-tokoh jahat dari tempat itu, kawan-kawan dari mereka yang menculik In Hong. Oleh karena itu, tanpa ragu-ragu lagi dia mencabut enam hui-to dan melontarkan enam batang pisau terbang itu ke arah dua orang kakek yang bermain catur sambil mengerahkan seluruh tenaganya karena dia maklum bahwa tentu dua orang kakek itu memiliki kepandaian tinggi.

"Jangan...!" Tio Sun berseru, namun terlambat dan karena diapun menduga bahwa dua orang kakek itu tentulah fihak



musuh, maka diapun akhirnya diam saja, memandang ke arah mereka yang diserang oleh enam batang pisau terbang itu sambil mendekati Kwi Beng.

“Sing-sing-singgg...!” Enam batang pisau terbang itu meluncur dengan cepat, berubah menjadi sinar berkilauan ditimpa sinar matahari pagi menuju ke arah tubuh dua orang kakek itu.

“Mengganggu saja!” terdengar Bun Hwat Tosu berkata dan kakek ini menggunakan ranting kecil di tangan kirinya untuk menyampok.

“Menjemukan!” Kok Beng Lama juga menyampok dengan ranting kecil. Tiga batang pisau terbang yang menyambar ke arah Bun Hwat Tosu kena disampok ranting kecil di tangan tosu itu, runtuh ke atas tanah dan patah-patah. Sedangkan ketika Kok Beng Lama menyampok dengan rantingnya, tiga batang pisau terbang lainnya membalik dan kini meluncur dengan kecepatan kilat menuju ke arah dua orang pemuda itu, yang satu menyambar ke arah Tio Sun sedangkan yang dua batang ke arah Kwi Beng!

“Celaka...!” Tio Sun berseru kaget sekali melihat sinar-sinar berkelebatan yang demikian cepatnya. Dia meloncat ke atas, menendang dari samping pisau yang menyambar ke arahnya dan menggunakan tangannya menyampok pisau yang menyambar ke arah Kwi Beng, sedangkan pisau ketiga dielakkan oleh Kwi Beng yang juga kaget itu dengan jalan melempar tubuh ke belakang dan bergulingan! Ternyata, nyaris saja Kwi Beng dimakan oleh senjatanya sendiri!

“Berbahaya... kita pergi, Beng-te...!”

Tio Sun lalu menarik tangan Kwi Beng, diajak pergi dari situ, melanjutkan perjalanan, karena pendekar tinggi kurus ini maklum bahwa mereka sama sekali bukanlah lawan dua orang kakek yang masih tekun bermain catur itu.

Untung ketika mereka menengok, dua orang kakek itu masih terus bermain catur, agaknya tidak memperdulikan mereka dan sama sekali tidak mengejar. Mereka tidak tahu bahwa ada dua bayangan kecil yang membayangi mereka, menyusup-nyusup di antara rumpun alang-alang yang tinggi.

“Bukan main...” kata Tio Sun setelah mereka pergi jauh. “Dua orang kakek itu memiliki kesaktian yang amat luar biasa.”

“Heran sekali, siapakah mereka? Kalau musuh, mengapa membiarkan kita pergi? Kalau bukan musuh, kenapa di tempat ini?” tanya pula Kwi Beng.

“Akupun tidak tahu dan tidak dapat menduga, Beng-te. Yang jelas, kita berada di tempat berbahaya dan jangan sembarangan turun tangan. Mudah-mudahan saja dua orang kakek itu bukan orang-orang fihak Lembah Naga, karena kalau fihak musuh mempunyai orang-orang seperti mereka, agaknya tidak mudah untuk mengharap dapat menolong nona Yap In Hong yang tertawan di sini.”

“Aku tidak takut! Kita harus dapat menyelamatkan dia!” Kwi Beng berkata dengan kukuh.

Tio Sun tersenyum dan menyentuh lengan sahabatnya. “Tentu saja akan kita usahakan sedapat mungkin, saudaraku. Kalau tidak, masa kita berada di tempat berbahaya ini?”

Agaknya Kwi Beng sadar akan kata-katanya, maka cepat dia menjura dan memberi hormat kepada pemuda tinggi itu. “Maafkan aku, twako. Aku terlalu memikirkan keselamatan dia, sehingga lupa akan keselamatan orang lain. Keselamatanku sendiri tidak ada artinya bagiku, akan tetapi keselamatanmu, twako. Kau sudah memasuki bahaya besar di sini karena hendak membantuku menolongnya...”

“Ah, sudahlah. Perlu apa hal itu dibicarakan lagi, Beng-te? Tanpa kauminta sekalipun mendengar bahwa Yap-linap tertawan orang jahat, tentu aku akan berusaha sedapatku

untuk menolongnya.” Dia berhenti sebentar, lalu menyambung, “Apalagi setelah mendengar dari nona Liong Si Kwi bahwa Cia-taihiap tertawan. Sudah menjadi kewajiban kita untuk menolong mereka, betapapun bahayanya.”

Mereka melanjutkan perjalanan dengan hati-hati sekali, meneliti seluruh tempat dan menuruti petunjuk yang diberikan oleh Si Kwi. Dan memang mereka tidak bertemu dengan seorangpun manusia sampai mereka berhasil melewati perkampungan Padang Bangkai. Akan tetapi mereka tidak tahu bahwa dari jauh, Mei Lan dan Lie Seng terus mengikutinya dengan mengambil jalan yang mereka lewati tadi sehingga dua orang anak inipun terbebas dari malapetaka yang terdapat di sepanjang perjalanan itu!

Sudah terlalu lama kita meninggalkan Cia Giok Keng, puteri ketua Cin-ling-pai yang sejak berpisah dari Yap Kun Liong tidak pernah kita ikuti itu. Dalam pertemuannya yang terakhir dengan Kun Liong, dia merasa betapa semua peristiwa yang menimpa keluarga Kun Liong dan keluarganya dimulai dengan sikapnya terhadap Yap In Hong. Dia merasa menyesal sekali karena seolah-olah dia melihat betapa tangannya sendirilah yang menyalakan api pertama yang kemudian membakar keluarga Kun Liong dan keluarganya, yang menyebabkan Kun Liong kematian isterinya dan kehilangan puterinya, dan kemudian menyebabkan pula sebagai rangkaianannya, dia kematian suaminya dan kehilangan Lie Seng, puteranya. Karena penyesalan ini, dia dapat membayangkan betapa sengsarnya hati Kun Liong dan dia bertekad untuk mencari pembunuh Pek Hong Ing isteri Kun Liong dan terutama sekali mencari jejak Yap Mei Lan yang lenyap melarikan diri itu.

Untuk mencari jejak Yap Mei Lan, akhirnya Giok Keng menuju ke Leng-kok, tempat tinggal Kun Liong dari mana anak perempuan itu mula-mula lenyap. Pada suatu hari dia berjalan seorang diri di lereng pegunungan sebelah selatan Leng-kok. Berjalan seorang diri di tempat sunyi itu dengan

melamun. Padahal, matahari tersenyum dengan cerahnya, menghidupkan semua yang berada di permukaan bumi, bermain-main dengan kebmpok bunga dan pucuk daun, menimbulkan bayang-bayang aneh dan luar biasa di bawah-bawah pohon, menciptakan suasana gembira dan pemandangan indah yang abadi dan selalu berubah setiap saat. Namun, Giok Keng berjalan sendirian seperti tidak melihat semua itu. Matanya memandang jauh tanpa menangkap apa-apa karena pikirannya melayang-layang jauh di masa lampau.

Dia seorang janda yang usianya sudah tiga puluh enam tahun, seorang wanita yang matang dan belum dapat dibilang terlalu tua untuk menyendiri. Di dalam perjalanan selama ini, kadang-kadang timbul perasaan rindu yang amat mendalam terhadap suaminya, Lie Kong Tek yang telah meninggal dunia, dan kadang-kadang pula, secara mendadak, seperti cahaya halilintar menerangi mendung gelap, timbul pula bayangan wajah Yap Kun Liong. Akan tetapi setiap kali dia teringat kepada Kun Liong, cepat diusirnya lagi bayangan itu. Dia seorang janda, dan dia tahu bagaimana kedudukan dan keadaan seorang janda di jamannya. Akan rusaklah nama seorang janda apabila dia membiarkan dirinya berdekatan dengan seorang pria. Apalagi dia adalah puteri ketua Cin-ling-pai! Akan cemar namanya, akan ternoda pula nama keluarga Cin-ling-pai.

Giok Keng mengepal tinjunya erat-erat. Tidak, dia harus dapat menahan hatinya, dia harus mematikan perasaan hatinya. Sebagai seorang janda, sudah tertutup baginya untuk berhubungan dengan seorang pria, apalagi untuk memadu kasih! Dia sudah mati, mati kebahagiaannya, mati bersama matinya suaminya. Yang terpenting baginya sekarang adalah menebus kesalahannya, dia harus dapat menemukan Mei Lan kembali!

Tiba-tiba teidengar suara tangis wanita. Buyar semualah lamunan Giok Keng dan dia menghentikan langkahnya, memasang telinga untuk mendengarkan lebih teliti. Ternyata suara tangis itu terdengar dari jauh, di sebelah kiri, maka diapun lalu menggerakkan kedua kakinya menuju ke tempat itu. Setelah dekat, dia melihat seorang wanita tua dipegangi oleh seorang laki-laki tua yang membujuk dan menghiburnya.

“Tidak, biarkan aku mati saja!” Wanita itu meronta dan agaknya dia hendak melempar dirinya ke dalam jurang di depannya.

“Ah, mengapa engkau begini? Belum tentu anak kita celaka, mengapa engkau berputus asa? Tidak ingatkah kau kepadaku, kepada suamimu?”

Wanita itu memandang kepada laki-laki tadi dan mereka saling rangkul dan menangis sedih sekali. Giok Keng merasa tertarik dan cepat dia menghampiri. Melihat ada orang datang, dua orang itu saling melepaskan rangkulan dan dengan masih terisak-isak mereka memandang kepada wanita muda yang cantik jelita dan bersikap gagah penuh wibawa itu. Melihat ada pedang tergantung di punggung wanita cantik itu, si nenek cepat menjatuhkan diri berlutut.

“Lhiap, mohon lhiap menolong kami...”

“Bangunlah, lopek. Apakah yang terjadi? Mengapa isterimu hendak membunuh diri? Apa yang terjadi dengan anakmu?”

Kakek yang usianya lima puluh tahun lebih itu lalu berkata, “Lhiap, kami hanya mempunyai seorang anak perempuan saja yang kami harapkan akan dapat menyambung keturunan dan dapat membahagiakan kami di hari tua. Akan tetapi, tiga hari yang lalu anak kami itu lenyap.”

“Lenyap? Apa yang terjadi?”

“Anak saya diculik siluman keparat itu, lhiap!” kini nyonya tua itu berkata dengan nada suara penuh kebencian.



“Siluman? Apa maksud kalian?” Giok Keng bertanya heran.

“Begini, lihiap. Di kota kami sudah kurang lebih satu bulan ini terjadi hal-hal yang aneh. Beberapa orang gadis lenyap di waktu malam, juga banyak hartawan kehilangan hartanya. Anehnya, gadis-gadis yang hilang itu semua adalah gadis yang cantik. Dan karena belum pernah ada yang melihat maling itu, maka dia dijuluki siluman. Katanya ada yang melihat bayangan siluman itu, dan bahkan para hwesio di Kuil Ban-hok-tong juga mengatakan bahwa ada hawa siluman di kota kami.”

Giok Keng merasa tertarik sekali. Tentu saja dia dapat menduga bahwa yang dianggap siluman itu adalah seorang maling yang berkepandaian tinggi, dan selain maling agaknya penjahat itu juga merangkap seorang jai-hoa-cat (penjahat pemerkosa wanita). Jantungnya berdebar keras. Tidak jauh dari Leng-kok terdapat jai-hoa-cat! Jangan-jangan Yap Mei Lan menjadi korban pula!

“Di mana kota kalian?” Dia bertanya penuh gairah karena dia ingin cepat-cepat dapat menangkap penjahat itu, bukan hanya untuk menolong penduduk kota ini, akan tetapi terutama sekali untuk menyelidiki kalau-kalau Mei Lan menjadi korban penjahat itu!

“Kota Heng-tung tak jauh dari sini, di sebelah utara itu, lihiap.”

“Baik, jangan kalian khawatir dan jangan putus asa, aku akan pergi menangkap siluman itu.” Setelah berkata demikian, Giok Keng melompat dan mempergunakan kepandaianya berlari cepat sehingga dalam sekejap mata saja dia telah lenyap dari depan dua orang suami isteri tua itu.

Suami isteri itu terkejut dan mereka menjatuhkan diri berlutut, lalu mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi untuk menghaturkan terima kasih kepada para dewa, karena mereka

percaya bahwa yang muncul tadi tentulah utusan Kwan Im Pouw-sat, seorang dewi untuk menangkap siluman jahat!

Memang agak mengherankan hati Giok Keng bahwa di Leng-kok, atau setidaknya di dekat Leng-kok, ada seorang penjahat berani muncul di kota besar. Padahal nama Yap Kun Liong di Leng-kok amat terkenal sehingga sampai jauh di sekeliling daerah itu tidak ada penjahat berani melakukan operasi mereka. Akan tetapi janda ini tidak tahu bahwa keadaannya telah berubah banyak. Semenjak peristiwa perebutan kedudukan kaisar di kota raja, yaitu ketika Kaisar Ceng Tung ditawan oleh pasukan liar di utara, keamanan di kota raja memang telah dapat dipulihkan kembali dengan pulangnya Kaisar Ceng Tung dan dengan diangkatnya dia menjadi kaisar kembali. Para thaikam yang tadinya memegang kekuasaan mutlak, telah banyak berkurang kekuasaan mereka, bahkan amat dibatasi. Suasana tertib dapat dipulihkan. Akan tetapi ketertiban ini hanya terdapat di lingkungan istana, atau paling besar hanya terasa di kota raja saja. Di luar kota raja, apalagi di kota-kota yang jauh dari kota raja, para pembesar kehilangan wibawa mereka dan para penjahat mulai berani beroperasi secara terbuka. Bahkan banyak penjahat yang menggunakan pengaruh uang, memikat para pejabat sehingga ada semacam “kerja sama” di antara mereka! Tentu saja kalau hal seperti ini sudah terjadi, rakyat yang menjadi korban dan hal itu berarti bahwa kewibawaan pemerintah telah mulai surut.

Malam hari itu, Gick Keng melakukan penyelidikan. Dengan pakaian ringkas, dia menggunakan kepandaiannya, berloncatan di atas genteng-genteng rumah dan akhirnya dia memilih daerah rumah-rumah gedung tempat tinggal orang-orang kaya dan mendekam di balik wuwungan, melakukan pengintaian dari tempat yang dipilihnya sebagai tempat paling tinggi di sekitar tempat itu. Dia mengintai dan menanti dengan sabar dan menjelang tengah malam, di bawah sinar bintang-

bintang di langit, dia melihat ada bayangan hitam berkelebatan di sebelah depan.

“Hemm, itu dia silumannya!” pikir Giok Keng dengan jantung berdebar tegang. Dia merunduk di balik wuwungan-wuwungan, berlontaran dengan hati-hati dan membayangi sosok bayangan di depan itu. Karena cuaca yang agak suram, hanya diterangi sinar bintang-bintang, dia tidak dapat melihat jelas muka orang, hanya dapat menduga bahwa bayangan itu adalah bayangan seorang laki-laki yang tubuhnya kurus namun gerakannya gesit sekali, yang berlontaran dari rumah ke rumah dan agaknya mencari-cari. Akhirnya, dia melihat maling itu melontar turun ke dalam taman sebuah rumah besar.

“Bagus! Dia tentu akan merampok harta atau menculik wanita. Biar kutunggu di sini dan kutangkap basah dia!” pikir Giok Keng yang menanti di atas rumah itu dan bersikap waspada.

Tak lama kemudian, kelihatan kembali bayangan itu berkelebat dari bawah, melontar ke atas genteng dan kini tangan kirinya memanggul sebuah bungkusan yang berat. Giok Keng merasa kagum juga. Ternyata maling ini adalah seorang yang telah ahli, buktinya dalam waktu singkat saja dia telah berhasil menyikat harta dari pemilik gedung di bawah.

“Maling rendah! Kiranya engkau orangnya?” Giok Keng membentak dan tampak jelas betapa maling itu tersentak kaget dan cepat membalikkan tubuhnya. Giok Keng tercengang melihat bahwa maling itu seorang laki-laki yang usianya lima puluh tahun lebih, dan pakaiannya seperti pakaian sasterawan, kepalanya ditutup topi lucu.

“Heh-heh, sampai kaget setengah mati aku!” Maling itu berseru dan sikapnya demikian aneh dan lucu sehingga Giok Keng merasa geli. Mengapa maling yang disohorkan sebagai siluman ini sikapnya begitu pengecut dan penakut?, “Ah... aku bukan...”

“Pengecut!” Giok Keng menerjang dengan pukulannya, tangan kirinya menghantam langsung dari depan ke arah dada maling itu.

“Ehhh...?” Maling itu cepat menghindarkan diri dengan meloncat ke belakang. Giok Keng mendesak dengan pukulan tangan kanan disambung hantaman dari samping dengan tangan kirinya. Wanita cantik ini sekarang jauh bedanya dengan dahulu. Kalau dahulu, Giok Keng selalu berhati keras dan setiap orang musuhnya tentu langsung akan menghadapi serangan-serangan maut dari pendekar wanita itu. Akan tetapi, semenjak peristiwa hebat yang menimpa keluarganya, dia berubah banyak. Kini dia tidak lagi sembrono dan tidak menggunakan pedangnya, juga tidak menggunakan sabuknya yang lihai atau pukulan-pukulan maut, melainkan hanya menyerang dengan pukulan-pukulan San-in-kun-hoat yang amat lincah untuk menundukkan maling ini dan untuk ditanyanya tentang para gadis itu, terutama tentang Yap Mei Lan.

Bertubi-tubi Giok Keng menyerang dan biarpun maling itu berusaha untuk mengelak, tetap saja pundaknya kena disambar jari tangan kiri Giok Keng.

“Aduhh...!” Maling itu terguling di atas genteng dan ketika Giok Keng hendak menyusul dengan tendangan, tiba-tiba maling itu berseru, “Ampunkan saya, lihiap. Lihiap sebagai puteri ketua Cin-ling-pai tentu tidak membunuh orang seperti saya...”

Tentu saja Giok Keng terkejut bukan main. Maling ini telah mengenalnya sebagai puteri ketua Cin-ling-pai! Sementara itu, di dalam gedung telah terdengar suara ribut-ribut, tanda bahwa tuan rumah telah terbangun dan agaknya telah tahu bahwa ada maling bertanding di atas genteng.

“Hayo kau ikut bersamaku!” Giok Keng berkata dan meloncat ke depan.

“Baik, lihiap!” Maling itu berkata dan mengikuti Giok Keng, berlompatan dari genteng ke genteng dan akhirnya tiba di tempat yang sunyi di luar kota itu. Giok Keng berhenti dan maling itupun berhenti, memandang dengan sinar mata takut.

“Nah, hayo ceritakan siapa kau dan bagaimana engkau mengenal aku!” bentaknya.

“Sudah beberapa kali saya melihat lihiap, dan pernah kita saling bertemu di tempat pesta Phoa Lee It, piauwsu di Wu-han.”

Segera Giok Keng teringat! Ketika itu, dia juga menerima undangan dari piauwsu tokoh Go-bi-pai itu dan dia datang bersama mendiang suaminya, Lie Kong Tek dengan membawa sumbangan berharga. Akan tetapi, bungkusannya itu ditukar oleh seorang maling tua, dan itulah orangnya!

“Ah...! Jadi engkaulah orangnya dahulu itu yang menukar barang sumbanganku?”

Maling itu cepat menjura dengan penuh hormat. “Sampai sekarang saya menyesal sekali kalau teringat akan kelancangan saya yang dimaksudkan untuk main-main itu, lihiap, sehingga menimbulkan bentrokan antara lihiap dan Yap In Hong lihiap,” Dia berhenti karena tiba-tiba melihat wajah yang cantik itu berubah, sinar matanya berapi-api. Maling itu bukan lain adalah Can Pouw, maling tunggal yang terkenal di daerah Tai-goan, berpakaian sasterawan dan bertopi, maling yang jenaka dan cerdik sekali dan yang berjudul Jeng-ci Sintouw (Maling Sakti Berjari Seribu)! Seperti telah dituturkan di bagian depan dari cerita ini, maling tua ini pernah menjadi teman seperjalanan Yap In Hong dan menggegerkan pesta dari Phoa Lee It.

Akan tetapi, kemarahan Giok Keng hanya sebentar. Memang tadi dia marah sekali karena teringat bahwa awal segala peristiwa dimulai di pesta itu! Di tempat itulah dia bentrok untuk pertama kalinya dengan In Hong sehingga



menimbulkan kemarahannya yang mengakibatkan hal-hal yang amat hebat menimpa keluarga Kun Liong dan keluarganya. Akan tetapi, sebagai seorang yang sudah matang digembleng peristiwa-peristiwa hebat, dia dapat teringat bahwa sesungguhnya maling tua ini tidak ada sangkut pautnya dengan peristiwa itu dan bahwa sesungguhnya dia sendirilah yang tidak dapat menguasai kemarahannya sehingga terjadi hal-hal yang hebat. Dia menarik napas panjang dan wajahnya kembali biasa. Hal ini menyenangkan hati Can Pouw karena sejak tadi dia memperhatikan dengan hati kebat-kebit. Kalau sampai nyonya pendekar ini marah, dia sudah siap untuk mengambil langkah seribu, sudah mencari tempat-tempat gelap di sekitar situ untuk bersembunyi, karena untuk melawan mana dia mampu?

“Saya memang Can Pouw, lihiap. Jeng-ci Sin-touw Can Pouw dari Tai-goan...”

“Hayo katakan di mana kau menyembunyikan semua harta yang kaucuri itu dan di mana pula kausembunyikan gadis-gadis yang kauculik!” Tiba-tiba Giok Keng membentak dan “sratttt...!” tahu-tahu ada kilat berkelebat dan sebelum Can Pouw tahu apa yang terjadi, tahu-tahu ujung pedang bersinar perak telah ditodongkan di depan dadanya! Dia tidak melihat kapan nyonya itu mencabut pedangnya dan tahu-tahu ujung pedang sudah menodong dada, terasa olehnya ulung runcing itu menembus baju menyentuh kulitnya! Dia bergidik, karena kalau sudah begini, laripun akan percuma saja.

“Eh... ohhh... maaf, lihiap... saya bukan maling dan penculik itu...”

“Hemm... aku mendengar ada siluman yang mencuri dan menculik gadis-gadis di kota Heng-tung, ketika aku menyelidiki, aku melihat engkau mencuri dari gedung itu. Setelah jelas aku menangkap basah, engkau masih hendak menyangka?” Ujung pedang itu makin keras menyentuh kulit dadanya, tepat di tempat jantungnya berdenyut. Kedua kaki

Can Pouw menjadi lemas dan dia cepat menjatuhkan diri berlutut dan mengangkat kedua tangannya ke atas.

“Ya ampunnn... lihiap, ada kesalahfahaman di sini! Sungguh lihiap telah salah sangka. Kalau lihiap baru sekarang menyelidiki, saya sudah lebih dari satu minggu menyelidiki maling yang disebut siluman itu! Dan malam ini saja melakukan pencurian hanya untuk memancing dia keluar. Sungguh mati, saya mau bersumpah tujuh turunan...”

Pedang itu ditarik kembali akan tetapi masih dipegang di tangan kanan nyonya pendekar itu. “Ceritakan yang jelas!” bentak Giok Keng sambil memandang tajam karena dia tidak percaya sepenuhnya kepada orang tua yang pandai bicara ini.

“Saya akui bahwa saya memang maling, dan di Tai-goan nama saya cukup dikenal. Akan tetapi, lihiap, saya adalah seorang maling yang terhormat! Haram bagi saya untuk menculik orang, apalagi perawan-perawan cantik! Coba lihiap periksa baik-baik, apakah tampang saya ini tampang seorang jai-hoa-cat? Biarpun saya maling, akan tetapi saya seorang siuca (sasterawan) gagal, lihiap, dan saya mampu membaca susi ngo-keng!”

Giok Keng menahan senyumnya. Maling ini benar-benar seorang yang lincah bicaranya, dan juga lucu. Betapapun juga, sikapnya menimbulkan kepercayaan.

“Tidak perlu banyak ngoceh. Ceritakan se jelasnya tentang siluman itu!”

“Begini, lihiap. Saya mendengar tentang gangguan siluman itu. Saya menjadi marah karena perbuatan siluman itu sungguh melanggar kehormatan dan kesopanan dunia kang-ouw (kode etik permalingan?)! Maling ya maling saja, masa pakai menculiki perawan-perawan cantik pula! Itu namanya merendahkan dan mencemarkan nama maling-maling terhormat seperti saya. Tentu saja saya tidak mau terima begitu saja dan mulailah saya menyelidiki di kota Heng-tung.

Akan tetapi sial dangkalan, sampai seminggu saya setiap malam menyelidiki, tidak pernah maling siluman itu muncul, sampai mata saya bengkak-bengkak karena seminggu tidak pernah tidur! Maka saya lalu mencari akal. Dan dalam hal mencari akal, Jeng-ci Sin-touw adalah gudangnya, lihiap! Saya lalu mengambil keputusan untuk memancing siluman itu keluar, yaitu dengan melakukan pencurian di rumah seorang hartawan. Dengan pencurian itu, tentu siluman tadi akan merasa tersinggung karena bukan dia yang mencuri akan tetapi sudah pasti perbuatan itu dijatuhkan atas namanya, dan dia pula yang dituduh melakukan pencurian lagi. Biasanya, hal ini akan membikin marah orangnya dan dia pasti akan muncul untuk mencari saingannya itu. Siapa kira, bukan dia yang muncul, melainkan lihiap yang menyangka saya siluman itu, sebaliknya, saya menyangka lihiap siluman itu pula kalau saja saya tidak cepat mengenal wajah lihiap yang terhormat.” Dia menjura dengan dalam sehingga kembali hati Giok Keng merasa geli. Mulai dia percaya akan cerita ini, akan tetapi dia masih ragu-ragu dan memandang wajah tua itu dengan tajam.

“Hemm... ceritamu amat menarik, terlalu menarik sehingga aku mana bisa percaya begitu saja? Bagaimana kalau kau membohong?”

Tiba-tiba maling tua itu membusungkan dadanya, kelihatan penasaran. “Lhiap, di dunia ini hanya ada seorang saja Jeng-ci Sin-touw dan saya tidak sembarangan saja membohong! Terhadap pendekar-pendekar sakti seperti lihiap, bagaimana saya berani membohong? Kalau saya orang pembohong rendah, mana mungkin seorang pendekar wanita seperti Yap-lihiap mau bersahabat dengan saya? Ahhh, sungguh kasihan sekali... sungguh menyedihkan sekali, mendengar sahabat baik itu mengalami bencana namun saya tidak mampu berbuat apa-apa untuk menolongnya.”

Giok Keng makin tertarik. “Apa maksudmu? Apakah terjadi sesuatu dengan Yap In Hong?”

Can Pouw mengerutkan alisnya. “Mengingat bahwa lihiap pernah bentrok dengan dia, agaknya lihiap akan girang mendengar berita ini, akan tetapi sungguh mati saya berduka sekali, lihiap. Baru beberapa hari ini saya datang dari kota raja dan mendengar bahwa Yap-lihiap telah diculik oleh guru-guru dari Raja Sabutai, dibawa ke utara di luar tembok besar. Nah, bukankah itu menyedihkan sekali? Apa yang dapat dilakukan seorang macam saya menghadapi penculik-penculik keji itu?” Kakek itu menghela napas panjang, dengan sungguh-sungguh dan bukan pura-pura.

Giok Keng juga terkejut sekali, akan tetapi diapun merasa bahwa dia tidak dapat berbuat sesuatu, apalagi dia kini sedang menyelidiki lenyapnya Yap Mei Lan yang dianggapnya jauh lebih penting daripada urusan In Hong. “Can Pouw, aku masih belum percaya benar akan ceritamu tentang siluman itu.”

“Kalau begitu, mari kita bersama menyelidiki dan menangkapnya, lihiap! Akan saya buktikan bahwa saya bukanlah siluman penculik perawan, melainkan seorang maling terhormat!”

“Hemmm, bagaimana caranya? Kalau kau membohong, tentu engkau akan lari bersama uang curianmu itu!” dengan pedangnya Giok Keng menuding ke arah bungkusan berat yang oleh maling itu diletakkan ke atas tanah.

“Biarlah saya tidak akan meninggalkan lihiap, agar lihiap dapat mencegah saya melarikan diri. Dan besok malam, mulai kita menyelidiki. Siluman itu pasti keluar setelah mendengar ada orang menyainginya dan mencuri sejumlah uang yang banyak sekali.” Can Pouw menepuk-nepuk kantong itu dan terdengar suara berkerincingnya uang emas di dalamnya.

“Baik, kalau begitu kau ikut dengan aku ke rumah penginapan.”

Can Pouw menurut dan pergilah mereka berdua ke rumah pengingapan di mana Giok Keng menyewa kamar. Mereka memasuki kamar melalui jendela dan tidak ada orang lain yang mengetahui. Setelah tiba di kamar, Giok Keng lalu menotok robok maling itu dan melemparkan tubuhnya di atas dipan kecil di sudut kamar, kemudian diapun rebah di atas pembaringan, menutupkan kelambunya dan tidur!

Can Pouw mengomel panjang pendek, akan tetapi dia tidak mampu bergerak dan akhirnya diapun memejamkan mata dan tidur, atau pura-pura tidur. Pada keesokan harinya, Giok Keng membebaskan totokannya. Kemudian mereka keluar untuk mencari keterangan tentang perbuatan Can Pouw semalam dan legalah hati mereka karena berita tentang pencurian itu sudah tersebar luas dan seperti yang mereka harapkan, tentu saja yang dituduh adalah “siluman” itu.

Setelah melihat sikap Can Pouw, Giok Keng mulai percaya kepada maling tua ini, maka, dia lalu mengajak Can Pouw kembali ke penginapan di mana dia menyewa lagi sebuah kamar di samping kamarnya sendiri untuk Can Pouw. Kemudian, malam itu mereka berdua meninggalkan kamar masing-masing dengan melalui jalan jendela dan melompat ke atas genteng, mulai dengan penyelidikan mereka. Seperti malam yang lalu cuaca remang-remang karena di langit hanya diterangi oleh sinar redup bintang-bintang. Mereka melakukan penyelidikan dengan hati-hati dan dengan diam-diam, dan dalam penyelidikan ini, Giok Keng menurut saja kepada Can Pouw yang dianggapnya lebih pengalaman dalam hal mencari jejak maling!

Dengan hati kesal Giok Keng mendapat kenyataan bahwa sampai tengah malam, tidak ada bayangan orang lain di atas genteng-genteng rumah di kota Heng-tung kecuali bayangan mereka berdua. Mulailah dia melirik ke arah Can Pouw karena timbul pula kecurigaannya bahwa jangan-jangan dia



dipermainkan oleh Can Pouw yang sesungguhnya adalah sang siluman itu sendiri!

“Aku akan pancing dia!” pikir Giok Keng dan mulailah pendekar wanita ini menjauhi Can Pouw, sikapnya seolah-olah menyelidik ke sana-sini, akan tetapi sesungguhnya tidak pernah dia melepaskan bayangan maling tua itu dari sudut matanya. Akan tetapi, Can Pouw malah cepat mengikuti dan mendekatnya dan terdengar Can Pouw berkata, “Lhiap, mari kita menanti di gedung hartawan Gui di sebelah barat. Selain kaya raya, dia juga kabarnya mempunyai seorang anak gadis yang cantik.”

“Giok Keng mengangguk dan mereka lalu menuju ke gedung besar itu, dan kembali Giok Keng sengaja menjauh untuk dapat mengawasi gerak-gerik Can Pouw lebih baik dan memberinya kesempatan untuk “melakukan sesuatu”. Dan saat yang dinanti-nantinya itu tiba! Mendadak dia mendengar maling itu mengeluh dan tubuhnya roboh bergulingan di atas genteng rumah gedung itu.

Nah, si maling tua sudah mulai memperlihatkan dirinya, pikirnya. Akan tetapi betapa kagetnya ketika dia mendengar Can Pouw berteriak. “Tolong, lihiap...!” dan Giok Keng melihat bayangan hitam yang menggunakan sebatang pedang sedang menyerang Can Pouw yang menghindarkan diri dengan terus bergulingan di atas genteng!

Giok Keng cepat mencabut Gin-hwa-kiam dan meloncat ke arah bayangan hitam itu, sambil meloncat dia terus menikam dengan gerakan cepat bukan main karena pendekar wanita itu telah menggunakan Ilmu Pedang Siang-bhok Kiam-sut ciptaan ayahnya.

“Ehhh...?” Bayangan hitam itu terkejut ketika ada angin dahsyat menyambar dan melihat sinar perak berkilat menikam dadanya. Dia cepat menarik kembali pedangnya yang dipakai menyerang Can Pouw, lalu menangkis keras.

“Tranggg...!”

Orang itu terhuyung dan pedang Giok Keng terus menghujankan serangan kilat.

“Ahhh...!” Orang itu kembali berseru dan cepat meloncat ke belakang. Gerakannya cepat akan tetapi gerakan Giok Keng lebih cepat lagi sehingga dia sudah menyusul dan menyerang lagi.

“Cring-trang-triinggg...!” Kembali orang itu terhuyung-huyung. Orang itu kuat sekali, akan tetapi menghadapi serangan-serangan kilat itu agaknya dia terkejut dan agak jerih.

“Siluman, hendak lari ke mana kau?” Giok Keng membentak dan cepat mengejar ketika dia melihat bayangan hitam yang ternyata memakai topeng hitam dan hanya kelihatan dua matanya di balik dua lubang itu melarikan diri.

Can Pouw merayap bangun, mukanya pucat dan dadanya bergelombang. Hampir saja dia mampus, pikirnya. Cepat dia bangkit, mencari-cari sepatunya yang copot sebelah ketika dia menghindarkan bacokan-bacokan pedang siluman itu tadi sambil bergulingan, dengan kedua tangan menggigil mengenakan lagi sepatunya, mencari topinya yang juga terjatuh, memakai topi lalu ikut pula mengejar, akan tetapi dia sudah kehilangan bayangan siluman dan Giok Keng yang mengejarinya. Dia menjadi bingung, mencari ke sana-sini tidak berhasil. Dengan hati cemas dia lalu kembali ke hotel dan menanti di dalam kamarnya dengan hati kebat-kebit.

Ke manakah perginya Giok Keng? Ketika siluman itu lari dengan kecepatan tinggi pendekar wanita inipun menggunakan gin-kangnya melakukan pengejaran terus. Lawannya itu agaknya sudah hafal akan keadaan di atas rumah-rumah penduduk sehingga dapat bergerak lebih leluasa dan akhirnya, ketika bayangan itu berkelebat meloncat ke atas

wuwungan sebuah kuil besar yang letaknya berada di sudut kota, bayangan siluman itu lenyap.

Tentu saja Giok Keng merasa penasaran dan diapun melompat ke atas wuwungan itu dan terus memasuki halaman kuil. Akan tetapi baru saja dia melompat turun, terdengar teriakan. "Tangkap siluman!" dan muncullah beberapa orang hwesio yang memegang toya dan pedang mengepung dan mengeroyoknya!

"Aku bukan siluman, aku malah mengejar dan mencarinya!" Giok Keng membentak sambil memutar pedangnya menangkis hujan senjata yang menimpa ke arah dirinya.

"Omitohud, wanita pembohong!" tiba-tiba terdengar suara hwesio membentak dan hwesio ini masih memakai pakaian hitam-hitam, akan tetapi kedoknya sudah dilepas sehingga nampak kepalanya yang gundul. "Dia dan seorang kawannya laki-laki adalah siluman-siluman yang mengacau dan maling-maling yang selama ini mengeruhkan kota Heng-tung!"

Giok Keng tidak diberi kesempatan untuk membela diri kecuali dengan pedangnya. Tiba-tiba hwesio yang bertubuh tinggi besar, yang ilmu pedangnya amat kuat dan agaknya menjadi pimpinan dari para hwesio lainnya, membentak keras dan begitu tangan kirinya bergerak, dia mengebutkan saputangan merah dan nampaklah debu kemerahan mengepul dan menyerbu ke arah Giok Keng.

Pada saat itu, Giok Keng sedang sibuk menangkisi semua senjata dan tentu saja dia tidak mau melukai para hwesio yang agaknya salah mengira dialah sebetulnya maling yang dicari-cari. Dia melihat bubuk debu halus kemerahan itu dan terkejut bukan main. Akan tetapi melihat bahwa para pengepungnya juga tidak menghindar, maka dia menahan napas dan menangkis terus. Akan tetapi celaknya debu itu agaknya tebal dan amat halus, sampai lama tidak juga lenyap dan ketika satu kali saja dia menarik napas, dia mencium bau harum dan kepalanya menjadi pening. Dalam keadaan pening

itu, gerakannya menjadi kacau dan tiba-tiba pundaknya kena ditotok maka robohlah pendekar wanita ini dalam keadaan setengah pingsan.

Ketika Giok Keng sadar, dia mendapatkan dirinya telah berada di dalam sebuah kamar yang besar, terbelenggu kaki tangannya dan terlentang di atas sebuah pembaringan. Di dalam kamar itu duduk tiga orang hwesio dan bau di kamar itupun harum dengan dupa wangi.

Giok Keng membuka matanya dan memandang ke arah hwesio yang duduk dekat pembaringan. Seorang hwesio tinggi besar yang usianya tentu hampir enam puluh tahun, tersenyum dengan pandang matanya yang tajam penuh selidik. Di belakang hwesio tinggi besar ini duduk dua orang hwesio lain, usianya juga rata-rata lima puluh tahun, yang seorang wajahnya penuh bekas penyakit cacar (bopeng) dan yang seorang lagi mukanya hitam seperti pantat kuali.

“Omitohud... seorang wanita yang masih muda dan cantik, pula berkepandaian tinggi, ternyata telah menjadi siluman keji... semoga Sang Buddha mengampuni dosa-dosamu...!” Hwesio tinggi besar itu berkata sambil merangkapkan kedua tangan di depan dadanya.

“Losuhu, kalian salah sangka. Aku bukanlah siluman itu, akan tetapi aku bersama temanku itu bahkan menyelidiki siluman yang mengacau kota Heng-tung.”

Giok Keng berkata. “Harap losuhu suka membebaskan aku.”

Hwesio tinggi besar itu tertawa, juga dua orang hwesio lainnya tertawa. “Sudah sejak manusia mengenal istilah mencuri, tidak ada pencuri yang mau mengakui perbuatannya. Daripada engkau dipaksa dengan siksaan oleh yang berwajib untuk mengakui perbuatanmu, lebih baik engkau mengaku kepada pinceng di mana kausembunyikan harta dari hartawan Ciong yang kaucuri malam kemarin.”

“Losuhu, memang benar temanku yang melakukan pencurian malam kemarin, akan tetapi dia melakukan hal itu hanya untuk memancing keluarnya siluman yang selama ini mengganggu kota ini. Aku sungguh bukan maling, losuhu.”

“Hemm, siapa dapat menjamin bahwa bukan engkau maling atau siluman itu?” Sepasang mata yang besar itu memandang tajam penuh selidik dan Giok Keng merasa ngeri. Sepasang mata itu besar dan amat berpengaruh, juga menakutkan.

“Losuhu, kalau kau tidak percaya kepadaku sebaiknya engkau tahu siapa aku sebenarnya. Nama keluargaku merupakan jaminan. Aku bernama Cia Giok Keng, puteri dari ketua Cin-ling-pai..”

“Ohhhhh...!” Hwesio tinggi besar itu, juga dua orang hwesio lainnya, serentak bangkit dan mengeluarkan seruan kaget. Mata mereka terbelalak memandang kepada Giok Keng, dan mulut mereka terbuka, sampai beberapa lama mereka tidak mampu mengeluarkan kata-kata. Akhirnya, hwesio tinggi besar itu duduk lagi, mukanya menjadi merah dan dia berdehem beberapa kali untuk menenangkan jantungnya yang tadi berdebar keras sepasang matanya masih melotot dan memandang tajam penuh selidik ke arah muka yang cantik dan gagah itu.

“Omitohud...!” Akhirnya dia menarik napas panjang. “Sungguh berani sekali engkau penjahat wanita mengaku sebagai puteri ketua Cin-ling-pai!”

“Aku tidak bohong, losuhu!” Giok Keng berkata marah.

“Siapa dapat menjamin kebenaran kata-katamu? Akan tetapi untuk menguji apakah benar engkau puteri ketua Cin-ling-pai, pinceng ingin mendengar apakah engkau kenal dengan nama Thian Hwa Cinjin?”

“Ah, pendeta terkutuk itu?” Giok Keng cepat menjawab untuk meyakinkan hati hwesio ini bahwa dia benar puteri ketut



Cin-ling-pai. “Tentu saja aku tahu. Thian Hwa Cinjin adalah ketua Pek-lian-kauw di wilayah timur, dahulu bertempat di muara Sungai Huai, di pantai Laut Kuning, seorang kakek yang tinggi jangkung dengan jenggot panjang, orangnya pesolek!”

“Hemm, banyak orang tahu akan ketua Pek-lian-kauw itu, akan tetapi pengetahuanmu tentang dia belum meyakinkan pinceng bahwa engkau benar puteri ketua Cin-ling-pai...”

“Losuhu, aku yang telah membunuh pendeta keparat itu! Tanganku yang menganter nyawanya ke neraka!” Giok Keng berkata penuh semangat. Memang pengakuannya ini benar. Dalam cerita “Petualang Asmara” dituturkan betapa kakek yang lihai, Thian Hwa Cinjin ketua Pek-lian-kauw wilayah timur itu tewas di tangan pendekar wanita ini! Hal itu terjadi sudah belasan tahun yang lalu ketika Cia Giok Keng masih seorang gadis perkasa yang keras hati.

Mata hwesio tinggi besar itu terbelalak dan sejenak dia dan dua orang temannya itu diam saja, memandang kepada Giok Keng dengan sinar mata penuh perhatian. Giok Keng menanti, tidak tahu apa yang terpikir oleh tiga orang hwesio tua itu. Kalau saja dia tahu, tentu pendekar wanita ini akan terkejut setengah mati.

Siapakah hwesio tinggi besar ini? Dia ini bukan lain adalah Kim Hwa Cinjin, seorang tosu Pek-lian-kauw dan seorang tokoh karena dia ini adalah ketua Pek-lian-kauw wilayah selatan! Juga dua orang “hwesio” bermuka bopeng dan hitam di belakangnya itu adalah dua orang sutenya. Tokoh-tokoh Pek-lian-kauw pula! Bersama belasan orang anak buahnya, Kim Hwa Cinjin hendak meluaskan pengaruh Pek-lian-kauw ke pedalaman dan tibalah mereka di kota Heng-tung itu. Seperti biasa, anak buah Pek-lian-kauw yang tadinya adalah orang-orang dari golongan hitam ini melakukan pekerjaan mereka dengan diam-diam dan rahasia. Untuk itu, Kim Hwa Cinjin lalu menyergap para hwesio di Kuil Ban-hok-tong di sudut kota itu,

dan menggantikan pekerjaan para hwesio dengan anak buahnya yang sudah terlatih. Tentu saja mereka semua menggunduli kepala dan kepada para tamu mereka memberitahukan bahwa mereka adalah hwesio-hwesto pengganti yang dikirim dari kuil pusat karena hwesio-hwesio lama sedang digembleng di kuil pusat! Dan bersama dengan datangnya rombongan Pek-lian-kauw ini di kota Heng-tung, mulailah kota itu diganggu “siluman”. Tentu saja siluman itu bukan lain adalah orang Pek-lian-kauw yang dipimpin oleh Kim Hwa Cinjin yang lhai. Dan gadis-gadis itu diculik untuk “makanan” mereka yang sudah biasa mengumbar nafsu rendah mereka dengan jalan kekerasan, sedangkan harta-harta curian mereka pergunakan untuk memperluas kekuatan Pek-lian-kauw. Dengan menyamar sebagai hwesio-hwesio Ban-hok-tong, tentu saja kawanannya Pek-lian-kauw ini dapat beroperasi dengan aman, kerana siapakah yang akan menduga bahwa hwesio-hwesio itu adalah orang-orang jahat? Pula, gadis-gadis yang diculik dan harta itu disimpan di dalam kamar-kamar kuil yang besar itu tanpa ada yang berani menggeledahnya, bahkan tidak ada yang menduganya sama sekali.

Ketika Kim Hwa Cinjin yang merobohkan Giok Keng dengan debu racun pembius merah itu melihat Giok Keng, berahinya sudah timbul dan berkobar. Dia sudah bosan dengan gadis-gadis culikan, wanita-wanita yang masih amat muda dan lemah, wanita-wanita yang baginya masih mentah dan hanya menangis dan minta ampun. Kini, melihat seorang wanita seperti Giok Keng, yang “matang” bentuk badannya, yang selain cantik jaita juga mengandung kegagahan, yang memiliki sin-kang kuat dan ilmu silat tinggi, dia sudah mengilar dan tentu saja dia sengaja menangkap hidup-hidup wanita ini untuk menjadi kekasihnya yang tentu akan menyenangkan dan memuaskan hatinya yang selalu dilanda kehausan nafsu itu.

Akan tetapi, dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika dia mendengar bahwa wanita menggairahkan yang kini terbelenggu dan terlentang didepannya, yang tinggal menunggu dia turun tangan mempermainkannya, ternyata adalah Cia Giok Keng, pembunuh dari rekannya, Thian Hwa Cinjin. Wanita ini adalah puteri ketua Cin-ling-pai dan teringat akan nama Cin-ling-pai, bulu tengkuknya sudah meremang dan perasaan gentar mengusir jauh-jauh semua nafsu berahnya! Bergidik mengenangkan betapa dia tadi ingin memperkosa dan mempermainkan wanita ini. Untung dia lebih dulu menyelidikinya, karena kalau sudah terlanjur dia memperkosa puteri ketua Cin-ling-pai, ngeri dia membayangkan akibatnya! Akan tetapi dia tidak akan membebaskan wanita ini begitu saja! Tentu saja tidak! Dia harus membalaskan kematian rekannya, Thian Hwa Cinjin dan biarpun dia tidak akan memperkosa atau membunuh wanita ini, akan tetapi ada jalan lain yang lebih bagus, bahkan amat bagus, untuk menghancurkan nama wanita musuh Pek-lian-kauw ini dan sekaligus mencemarkan nama Cin-ling-pai. Dia akan menyerahkan wanita ini kepada yang berwajib sebagai “siluman” yang selama ini mengacau Heng-tung!

Akhirnya Kim Hwa Cinjin dapat menguasai hatinya yang terguncang dan dia berkata, “Omitohud... agaknya benar keteranganmu. Akan tetapi, sebelum ada bukti-bukti yang nyata, harap maafkan bahwa kami belum dapat membebaskanmu begitu saja, toanio. Kami harus dapat melihat bukti dan saksi, yaitu harta dari hartawan Ciong dan temanmu itu, untuk melihat apakah bukan dia siluman yang menculik wanita-wanita.”

“Dia adalah seorang maling tunggal yang terhormat. Dia adalah Jeng-ci Sin-touw Can Pouw dari Tai-goan yang juga datang untuk menyelidiki siluman yang mengacau Hek-tung. Dialah yang menggunakan akal mencuri harta itu untuk memancing munculnya siluman dan sekarang dia menanti di rumah penginapan, dan harta itu masih berada di sana karena

memang akan kami kembalikan kalau siluman itu sudah tertangkap.”

“Baik, kami akan membuktikan keteranganmu itu. Sute, kalian pergilah ke rumah penginapan itu dan lihat apa benar harta itu disembunyikan di sana. Kalau benar, bawa harta itu ke sini, dan juga Jeng-ci Sin-touw!”

“Baik, suheng,” jawab hwesio muka bopeng dan mereka berdua lalu pergi meninggalkan kamar itu.

“Toanio tentu maklum bahwa dalam keadaan seperti sekarang ini, pinceng belum berani membebaskan toanio. Tunggu kalau semua bukti dan saksi sudah lengkap, tentu kami akan membebaskan toanio atau minta kepada pejabat untuk memutuskan persoalan ini. Harap toanio maafkan pinceng.” kata Kim Hwa Cinjin dengan sikap sopan dan alim, kemudian dia melangkah keluar meninggalkan Giok Keng terbelenggu di atas pembaringan. Beberapa orang hwesio nampak menjaga di luar kamar itu dan Giok Keng terpaksa menggigit bibir dengan gemas. Akan tetapi, dia tidak dapat menyalahkan hwesio-hwesio ini yang tentu saja bersikap hati-hati. Dia makin marah dan penasaran kepada “siluman” itu yang seperti mempermainkan mereka semua dan diam-diam dia berjanji akan membasmi siluman itu dan tidak akan pergi meninggalkan Heng-tung sebelum berhasil menangkap atau membunuh siluman itu!

Baru satu kali itu selama hidupnya Jeng-ci Sin-touw Can Pouw kehabisan akal dan bingung tak tahu apa yang harus dilakukan! Biasanya dia adalah seorang yang cerdik dan tidak kekurangan akal. Akan tetapi sekarang, malam itu, dia kelihatan termenung di dalam kamarnya, berulang-ulang menggaruk kepalanya yang awut-awutan. Topi yang biasanya tak pernah meninggalkan kepala itu sekarang menggeletak di atas meja, di dekat bungkus uang emas yang dicurinya dari gedung hartawan Ciong malam kemarin.

“Sialan!” gerutunya dan dia membuka kantung itu, melihat uang emas yang berkilauan. “Uang sialan!” Dia menonjok ke arah kantung itu. Dia telah mengatur aka!, dan memang siluman itu telah keluar, akan tetapi sekarang siluman itu hilang lagi, bahkan pendekar wanita puteri ketua Cin-ling-pai juga hilang bersamanya! Celaka, pikirnya. Bagaimana kalau sampai pendekar wanita itu tertimpa malapetaka? Siluman belum tertangkap, malah pendekar wanita itu celaka. Dan ke mana dia harus mencari siluman itu dan pendekar wanita itu? Mencari siluman itu saja sudah susah payah sampai kini belum berhasil, kini ditambah lagi harus menyelidiki lenyapnya puteri ketua Cin-ling-pai.

“Uang sialan! Siluman sialan!” dia berkata agak keras dan kembali menonjok ke arah kantung uang.

“Hemm, kiranya di sini kau sembunyi!” Tiba-tiba jendela itu terbuka dari luar dan seorang laki-laki tampan berpakaian sederhana meloncat masuk dengan sikap tenang sekali.

Melihat seorang laki-laki yang tak dikenalnya masuk melalui jendela, tentu saja Can Pouw terkejut setengah mati dan dia segera menduga bahwa inilah silumannya! Maka, tanpa banyak cakap lagi dia lalu menerjang maju menggunakan ginkangnya yang lumayan sehingga gerakannya cepat sekali dan dia sudah menerkam seperti seekor harimau kelaparan yang menubruk seekor kelinci. Akan tetapi sang kelinci ternyata bukan kelinci sembarangan, karena entah bagaimana si Jari Seribu tidak mengerti, tahu-tahu dia merasakan kaki dan tangannya lumpuh dan dia sudah terbanting jatuh ke atas lantai!

Laki-laki itu memandang ke arah uang emas yang nampak di dalam karung terbuka, lalu menoleh kepada Can Pouw. Can Pouw sudah bergerak meloncat, akan tetapi tiba-tiba tengukunya dicengkeram oleh tangan yang amat kuat dan terdengar laki-laki itu menghardik, “Manusia busuk! Jadi



engkaukah silumannya di kota ini? Hayo katakan di mana kausembunyikan gadis-gadis itu dan harta-harta yang lain!”

“Sialan...!” Can Pouw memaki gemas. “Siluman sial dangkalan!” Siapa tidak menjadi gemas? Dia malah disangka siluman itu!

“Eh, apa maksudmu?” Laki-laki itu menghardik. “Hayo jekas mengaku, siluman keji!”

“Bagaimana saya harus mengaku kalau bukan saya silumannya?” dia balas bertanya penuh kemendongkolan.

“Hemm, sudah tertangkap basah masih mencoba untuk menyangkal! Bukankah uang emas di meja itu hasil curianmu?”

“Memang, akan tetapi hal itu kulakukan untuk memancing keluarnya siluman yang aseli! Sudahlah, siapapun adanya engkau, yang tadinya kusangka adalah si siluman yang aseli, kalau tidak percaya kepada Jeng-ci Sin-touw Can Pouw, kau boleh bertanya kepada puteri ketua Cin-ling-pai! Nah, kalau kepada puteri ketua Cin-ling-pai kau masih juga tidak percaya, agaknya memang engkau inilah silumannya!”

Orang itu kelihatan terkejut bukan main. “Apa? Siapa? Puteri ketua Cin-ling-pai? Apa maksudmu? Di mana dia?”

Tubuh Can Pouw terguncang ke kanan kiri sehingga dia merasa seolah-olah semua tulangnya rontok. “Eh-eehhhh... bagaimana aku bisa menjawab hujan pertanyaan itu kalau aku kaugoncang-goncang seperti ini?”

“Brukk!” Tubuh Can Pouw dilempar ke atas kursi dan laki-laki itu berkata, “Cepat kauceritakan yang sebenarnya dan mengapa kau membawa-bawa nama puteri ketua Cin-ling-pai?”

Can Pouw meraba-raba tengkuknya yang masih terasa nyeri, lalu memandang kepada laki-laki itu dengan mata agak dipicingkan. Memang matanya sudah agak lamur selama

beberapa bulan ini sehingga kalau hendak melihat se jelasnya, perlu agak dipicingkan. Dia melihat bahwa laki-laki itu berusia kurang dari empat puluh tahun, kelihatan masih muda, berwajah tampan, bersikap tenang dan berpakaian sederhana, akan tetapi ada sinar duka di kedua matanya yang luar biasa tajamnya itu. Can Pouw adalah seorang kang-ouw yang berpengalaman, maka melihat keadaan laki-laki ini, dia mengerti bahwa dia berhadapan dengan orang pandai, dengan seorang pendekar, karena tidak mungkin laki-laki seperti ini menjadi jai-hoa-cat. Akan tetapi dia mendongkol karena kembali dia disangka siluman.

"Hemm, kalau awak lagi sial!" dia menggerutu. "Dua kali berturut-turut aku disangka jai-hoa-cat, disangka siluman! Pertama oleh puteri ketua Cin-ling-pai, kedua oleh kau!"

"Lekas ceritakan apa yang terjadi, jangan banyak rewel!"

"Baik, dengarkanlah, orang gagah. Kemarin malam aku yang sudah sepekan menyelidiki adanya siluman itu tanpa hasil, mengambil keputusan untuk memancing keluarnya siluman itu dengan mencuri harta milik hartawan Ciong. Celakanya, perbuatanku itu ketahuan oleh Cia Giok Keng lihiap, puteri ketua Cin-ling-pai dan hampir saja aku mampus di tangannya. Untung aku sempat memberi tahu dan kemudian malam ini kami berdua menanti akan hasil rencanaku itu yang disetujui pula oleh Cia-lihiap. Dan siluman itu memang muncul. Aku dihajar sampai hampir celaka, untung ditolong oleh Cia-lihiap yang kemudian mengejar siluman itu. Akan tetapi mereka itu lenyap, entah ke mana dan selagi aku termenung bingung menanti di sini bersama harta curian yang digunakan sebagai pancingan ini, engkau datang-datang menyangka aku siluman lagi!"

"Ah, ke mana perginya Cia-lihiap...?"

Laki-laki itu bertanya dengan nada suara khawatir.

“Bagaimana saya tahu?” Can Pouw lalu menceritakan sejelesnya tentang pertemuannya dengan Giok Keng dan tentang peristiwa tadi.

“Sudah kuceritakan bahwa aku hampir tewas di tangan siluman itu, dan untung Cia-lihiap menolongku. Mereka bertanding ramai dan siluman itu lalu melarikan diri, dikejar oleh Cia-lihiap. Mereka lenyap ditelan kegelapan malam, dan karena aku tahu bahwa siluman itu lihai sekali dan aku tidak dapat mencari, terpaksa aku kembali ke sini dan menanti kembalinya Cia... ehhe, apa ini?” Can Pouw terkejut karena tiba-tiba laki-laki itu meniup padam lilin di atas meja, kemudian bagaikan seekor burung rajawali menerkam tikus, dia sudah menyambar tubuh Can Pouw dan dibawanya meloncat keluar dari jendela, lalu mendekam tak jauh dari situ.

“Ssstt, ada orang datang...!” bisik laki-laki itu kepada Can Pouw. Mereka menanti dan jantung Can Pouw berdebar tegang. Belum pernah dia mengalami hal seperti ini di mana dia menjadi orang yang sama sekali tidak berdaya dan lemah!

Tak lama kemudian, kelihatan berkelebat bayangan dua orang yang kepalanya gundul. Hwesio! Mereka itu memiliki gerakan lincah sekali, meloncat memasuki kamar dan tak lama kemudian, mereka terdengar berbisik-bisik di dalam kamar, lalu dua bayangan itu berkelebat keluar lagi terus melayang ke atas genteng. Can Pouw hanya merasa ada angin menyambar di belakangnya, dan ketika dia menoleh, ternyata laki-laki yang tadi menangkapnya telah lenyap pula.

Can Pouw membanting-banting kakinya. “Sialan! Tentu dia tadi siluman dan dua orang tadi teman-temannya! Celaka, harta itu mereka bawa pula! Akan tetapi dia segera berpikir bahwa tidak mungkin siluman itu si laki-laki sederhana tadi. Kalau benar demikian, dengan kepandaianya yang tinggi, apa sukarnya untuk membawa pergi harta itu dan membunuhnya? Tidak, tentu tidak ada hubungannya antara laki-laki gagah tadi

dengan dua orang hwesio yang membawa pergi harta. Hwesio? Hanya ada satu kuil di Heng-tung. Kuil Ban-hok-tong!

Can Pouw adalah seorang yang cerdik. Begitu melihat bahwa dua orang yang mengambil harta itu adalah hwesio-hwesio, maka segera timbul dugaan keras di hatinya bahwa tentu ada apa-apa di Kuil Ban-hok-tong, ada hubungan antara para hwesio di sana dengan siluman yang menghebohkan Heng-tung itu. Maka dia tidak ragu-ragu lagi cepat diapun meloncat ke atas genteng dan menggunakan kepandaianya, cepat-cepat dia menuju ke Kuil Ban-hok-tong!

Siapakah laki-laki gagah perkasa berpakaian sederhana yang terkejut mendengar nama Cia Giok Keng tadi? Dia itu bukan lain adalah Yap Kun Liong! Seperti telah diceritakan di bagian depan cerita ini, setelah berpisah dari pertemuannya dengan Cia Giok Keng, Kun Liong juga pergi hendak mencari putera Giok Keng yang lenyap diculik penjahat, yaitu Lie Seng. Akan tetapi, dia lebih mementingkan penyelidikannya tentang Lima Bayangan Dewa sampai akhirnya dia dapat membongkar semua rahasia setelah dia bertemu dengan Yo Bi Kiok pembunuh isterinya, berhasil merobohkan Bi Kiok dan di tempat Raja Sabutai itupun dia telah bertemu dengan In Hong dan mendengar bahwa Lie Seng ternyata telah ditolong Oleh ayah mertuanya, yaitu Kok Beng Lama.

Setelah kembali dari utara, Kun Liong lalu pulang ke Leng-kok untuk menengok kuburan isterinya. Di Leng-kok inilah dia mendengar tentang siluman yang mengacau di Heng-tung, kota yang tidak jauh letaknya dari Leng-kok, maka dengan hati penasaran pendeker ini lalu menyelidikinya dan kebetulan dia melihat gerak-gerik Can Pouw yang mencurigakan melam itu ketika Can Pouw dengan jalan tidak semestinya memasuki kamar hotelnya dari atas genteng!

Kini Kun Liong dengan perasaan terheran-heran mengikuti dua orang hwesio yang mengambil karung berisi uang emas dari kamar Can Pouw itu. Dua orang hwesio itu memasuki Kuil

Ban-hok-tong dan dengan menggunakan kepandaianya yang tinggi, Kun Liong dapat terus membayangi mereka dan ketika mereka berdua memasuki kamar besar itu, Kun Liong sudah mengintai dari atas dengan menggantungkan kedua kakinya di tiang melintang. Alangkah kaget dan juga girangnya ketika dia melihat Cia Giok Keng rebah terbelenggu di atas pembaringan dan dua orang hwesio itu memasuki kamar sambil membawa karung berisi uang emas.

“Suheng, inilah karung uang emas yang dicuri itu, ditinggalkan di sebuah kamar kosong di penginapan itu. Kami tidak melihat adanya Jeng-ci Sin-touw, maka kami hanya dapat membawa karung ini saja.”

“Nah, losuhu. Bukankah benar semua penjelasanku?” terdengar Giok Keng berkata.

“Nanti dulu, toanio. Benar ada karung emas ini, akan tetapi Jeng-ci Sin-touw belum ditangkap. Siapa tahu kalau-kalau dialah silumannya dan engkau hanya ditipu saja! Betapapun juga, sudah menjadi kewajiban kami untuk melaporkan semua ini kepada yang berwajib. Kami masih ragu-ragu karena bagaimana kami dapat tahu bahwa benar-benar toanio adalah puteri ketua Cin-ling-pai, bukan satu di antara siluman-siluman yang selama ini mengacau kota ini?”

“Losuhu keliru! Dia benar puteri ketua Cin-ling-pai!” Tiba-tiba terdengar suara orang dan tahu-tahu ada bayangan berkelebat dan seorang laki-laki berdiri di dalam kamar itu. Tentu saja Kim Hwa Cinjin dan dua orang sutenya terkejut setengah mati! Bagaimana mereka bertiga yang merupakan orang-orang berkepandaian tinggi, merupakan tokoh-tokoh ternama dari Pek-lian-kauw wilayah selatan, sampai tidak melihat ada orang memasuki kamar di mana mereka berada, dan orang itu bahkan agaknya sudah lama mengintai, buktinya dapat menyambung percakapan mereka!

“Yap-suheng...!”



“Cia-sumoi, tenanglah,” kata Kun Liong.

Mendengar sebutan itu, Kim Hwa Cinjin terkejut. Sutenya yang bermuka bopeng sudah mengeluarkan teriakan keras dan berbondong datanglah belasan orang hwesio mengepung kamar itu. Akan tetapi Kim Hwa Cinjin yang sudah mendengar akan nama seorang pendekar sakti she Yap, yaitu Yap Kun Liong, cepat mengangkat tangan ke atas sebagai isyarat agar anak buahnya jangan bertindak sembrono. Kemudian dengan tangan tetap terangkap di dada dia berkata, “Omitohud... banyak orang pandai kami temui malam ini! Agaknya persoalan siluman di Heng-tung menarik datangnya pendekar-pendekar sakti. Siapakah sicu dan apa maksud kedatangan sicu di sini?”

Kun Liong cepat menjura, lalu berkata dengan sikap hormat. “Saya bernama Yap Kun Liong, tinggal di Leng-kok. Mendengar akan adanya siluman mengganas, saya menyelidiki den tadi saya melihat dua orang losuhu ini membawa karung emes ke sini, maka saya lancang membayangi mereka dan melihat bahwa sumoi Cia Giok Keng ditawan di sini, maka saya cepat menjelaskan. Losuhu salah tangkap dan harap suka membebaskan sumoi. Dia itu benar puteri ketua Cin-ling-pai dan tidaklah mungkin kalau dia yang menjadi silumannya!”

“Omitohud... pinceng benar-benar menjadi bingung,” Kim Hwa Cinjin berkata. “Sumoi dari sicu ini, Cia-toanio, juga mengaku sebagai penyelidik, akan tetapi kemarin malam hartawan Ciong kemalingan dan ternyata emas itu berada pada Cia-toanio yang katanya memang dicuri oleh temannya untuk memancing keluar siluman. Ah, Yap-sicu, tentu sicu mengerti kedudukan kami sehingga terpaksa kami menangkap Cia-toanio yang mencurigakan perbuatannya itu. Akan tetapi, setelah sicu muncul, ada saksi bahwa dia benar puteri ketua Cin-ling-pai, maka tidak ada perlunya lagi kami menahannya. Sute, lepaskan belenggu itu!”

“Biarkan saya yang melepaskannya!” kata Kun Liong sambil menghampiri pembaringan. Jari-jari tangannya meraba dan belenggu itu putus semua, kemudian dia membebaskan totokan pada tubuh Giok Keng. Giok Keng bangkit berdiri, mengurut kaki tangannya untuk melancarkan darah.

“Maaf, toanio,” Kim Hwa Cinjin menjura. “Kami hanya menjalankan kewajiban kami, dan betapapun juga, kami harap toanio suka pergi kepada pembesar setempat dengan Yap-sicu dan melaporkan semua peristiwa agar kami tidak terlibat dalam kesukaran. Dan untuk menyatakan maaf kami, harap ji-wi sudi menerima suguhan teh harum dari kami. Sute, lekas ambikan teh untuk menghilangkan rasa tidak enak dan kekagetan Cia-toanio.”

Si muka bopeng mengangguk dan keluar dari kamar. Akan tetapi, segera terdengar suaranya dari kamar belakang, “Heiii! Siapa yang mencuri cawan-cawan teh? Tadi masih di sini, kenapa sekarang lenyap semua?”

Tiba-tiba banyak benda menyambar dari luar kamar memasuki kamar itu, menyambar ke arah Kim Hwa Cinjin dan teman-temannya. Tentu saja mereka sibuk menghindarkan diri, menangkis dan mengelak.

“Cia-lihiap, awas, mereka itu bukanlah hwesio-hwesio Ban-hok-tong! Mereka adalah tosu-tosu Pek-lian-kau!” Terdengar suara teriakan keras dan muncullah Can Pouw bersama seorang hwesio tua yang dikenal oleh Kun Liong sebagai Kai Sek Hwesio, ketua Ban-hok-tong!

Bagaimana Can Pouw bisa muncul dan membongkar rahasia kawanan Pek-lian-kauw itu? Seperti telah kita ketahui Can Pouw merasa curiga melibat bahwa yang mengambil karung uang emas itu adalah dua orang hwesio, maka dengan cepat dia pergi memasuki Kuil Ban-hok-tong. Kebetulan sekali, ketika dia tiba di situ, semua anak buah Pek-lian-kauw telah berkumpul mengurung kamar besar atas isyarat sute dari Kim Hwa Cinjin untuk menghadapi Kun Liong. Karena kuil itu sepi

dan ditinggalkan, enak saja maling yang berpengalaman ini untuk menyelip masuk. Dia terus pergi ke belakang dan mendengar isak tangis tertahan. Cepat dia mengintai dan di dalam beberapa buah kamar dia melihat beberapa orang gadis cantik yang tidak berpakaian sama sekali berada di atas pembaringan atau duduk di atas kursi sambil menangis, tangis yang ditahan-tahan karena mereka itu kelihatannya takut sekali!

Can Pouw tidak berani masuk melihat gadis-gadis cantik itu telanjang bulat, maka dia terus menyelidiki ke belakang dan akhirnya di dalam sebuah kamar gudang dia melihat hwesio-hwesio aseli dari Ban-hok-tong dibelenggu menjadi satu dan disumbat mulut mereka!

Can Pouw cepat membebaskan belenggu Kai Sek Hwesio, kemudian bersama dengan ketua itu yang telah menceritakan semua perbuatan tosu-tosu Pek-lian-kauw yang menyergap mereka dan menguasai kuil, dia cepet pergi ke kamar yang terkurung dan membikin ribut, dengan mencuri cawan-cawan dan menggunakannya sebagai senjata-senjata rahasia.

Tentu saja Kim Hwa Cinjin dan anak buahnya terkejut bukan main. Melihat bahwa rahasia mereka telah terbuka, Kim Hwa Cinjin memberi isyarat dan semua hwesio palsu itu mencabut senjata dan menyerbu, menyerang Kun Liong, Giok Keng, dan Can Pouw dengan ganas karena tiga orang ini harus cepat dibunuh!

Akan tetapi orang-orang Pek-lian-kauw itu menemui batunya sekarang! Kun Liong dan terutama sekali Giok Keng mengamuk dengan hebat karena mereka marah sekali melihat bahwa hwesio-hwesio itu ternyata adalah penjahat-penjahat Pek-lian-kauw yang menyamar, juga Can Pouw mengamuk dan dikeroyok oleh dua orang hwesio, sedangkan hwesio-hwesio penyamaran orang-orang Pek-lian-kauw yang lain membantu Kim Hwa Cinjin dan dua orang sutenya mengeroyok Kun Liong dan Giok Keng.

Pertempuran hebat di dalam dan di luar kamar itu hanya ramai suaranya saja, akan tetapi pertempuran itu sendiri sama sekali tidak seimbang. Belasan orang yang dipimpin oleh Kim Hwa Cinjin dan dua orang sutenya itu sama sekali bukanlah lawan yang seimbang dengan Yap Kun Liong dan Cia Giok Keng.

Memang harus diakui bahwa kepandaian tiga orang pemimpin itu, terutama Kim Hwa Cinjin, cukup tinggi. Akan tetapi berhadapan dengan Yap Kun Liong, mereka itu mati kutu dan bukan apa-apa. Karena itu, pertempuran itu lebih tepat disebut penghancuran orang-orang Pek-lian-kauw yang dilakukan oleh dua orang pendekar itu yang menghajar mereka. Bahkan, Can Pouw yang dikeroyok oleh dua orang anak buah Pek-lian-kauw itu juga memperlihatkan keunggulannya!

Ketika Can Pouw sedang dikeroyok dan dia menggunakan kegesitannya untuk mengelak ke sana-sini, tangannya seperti dua ekor ular dengan jari-jarinya yang panjang bergerak-gerak, tiba-tiba dia membentak, "Lihat ini!" Dan dia sudah memainkan sehelai kalung emas bermata mutiara yang digantungkan di antara jari-jari tangannya.

"Hem, itu punyaku!" teriak seorang di antara dua orang pengereyoknya yang bermata juling. Kiranya kalung itu adalah satu di antara barang-barang berharga yang dia sembunyikan dari kumpulan barang-barang curian mereka dan entah bagaimana telah dicopet oleh si pencopet Jari Seribu dari saku sebelah dalam bajunya!

"Nah, ambillah!" kata Can Pouw, akan tetapi ketika si mata juling itu mengulurkan tangan hendak mengambil kalung itu, tiba-tiba kaki Can Pouw bergerak dari bawah menendang.

"Dessss...! Auwww...!" Si juling terkejut dan berteriak, lalu berlontaran dengan kaki kiri sambil memegang kaki kanan dengan kedua tangannya karena tulang kering kaki kanannya kena digajul (ditendang dengan ujung sepatu) oleh Can Pouw

secara licik. Mata itu makin menjuling menahan rasa nyeri yang menyusup ke tulang sumsum.

“Heh-heh, dan ini punya siapa?” Kembali Can Pouw memperlihatkan sebuah hiasan rambut berupa burung terbuat dari emas dan mutiara, yang dicopetnya dari saku baju pengeroyok kedua yang hidungnya besar. Hidung itu kembang kempis ketika orangnya mengenal barangnya.

“Si copet busuk! Kembalikan barangku!” hardiknya.

“Boleh, mari ambillah!” Can Pouw mengulurkan benda itu di atas telapak tangannya. Akan tetapi orang ini tidak mau diakali, dia mengambil benda itu sambil memperhatikan kaki Can Pouw.

“Plok! Aduhhh...!” Kiranya Can Pouw bukannya menggunakan kakinya, melainkan menggunakan hiasan rambut yang terbuat dari emas dan runcing keras itu untuk menghantam hidung yang besar itu. Tentu saja hidung itu menjadi remuk dan darah mengucur deras.

Sambil tertawa, Can Pouw lalu menghujankan pukulan dan tendangan kepada dua orang pengeroyoknya sampai mereka jatuh bangun dan roboh pingsan. Akan tetapi ketika itu, pertempuran telah selesai. Semua anak buah Pek-lian-kauw roboh, ada yang tewas dan ada pula yang pingsan, akan tetapi Kim Hwa Cinjin dan dua orang sutanya berhasil melobskan diri dengan menggunakan selampe merah yang mengeluarkan debu merah beracun.

Semua hwesio Ban-hok-tong lalu dibebaskan dari belenggu dan tujuh orang gadis cantik yang menjadi korban kebiadaban orang-orang Pek-lian-kauw itu diberi pakaian. Dengan girang Gjok Keng dapat menemukan kembali pedang dan setelah mewakili kepada Can Pouw untuk menyelesaikan urusan itu dengan pembesar setempat, Kun Liong dan Giok Keng cepat meninggalkan kuil itu di waktu itu juga, yaitu lewat tengah malam menjelang pagi!



Can Pouw dengan sikap dan lagak sebagai seorang pahlawan, mengumpulkan gadis-gadis dan semua harta curian, menerima kedatangan pembesar yang telah dilapori dan datang untuk mengadakan pemeriksaan. Can Pouw dihujani pujian, baik dari para hwesio dan dari para pembesar maupun dari semua penghuni kota Heng-tung. Berkat jasanya yang beser, di kemudian hari Can Pouw menjadi seorang tokoh di Heng-tung, hidup sebagai seorang warga terhormat, dihadahi banyak harta oleh kaum hartawan yang mendapatkan kembali harta mereka, diberi kedudukan sebagai penasihat oleh kepala daerah, bahkan dijadikan pelindung oleh Kuil Ban-hok-tong. Dia memperoleh sebuah rumah dan hidup dengan makmur dan terhormat. Tentu saja dia membuang julukannya yang lama, tidak lagi Jeng-ci Sin-touw atau Maling Sakti Jari Seribu, melainkan Jeng-cl Ho-han (Orang Gagah Jari Seribu). Jari-jarinya yang seribu kini bukan digunakan untuk mencopet, melainkan untuk menolong orang! Demikianlah anggapan orang banyak, dan termasuk anggapannya sendiri.

Sementara itu, Kun Liong dan Giok Keng sudah berjalan cepat meninggalkan kota Heng-tung dan setelah tiba di luar kota yang sunyi, di waktu pagi yang berkabut, dengan warna-warni biru merah keemasan indah di langit timur, mereka berhenti dan berdiri berhadapan. Sampai lama keduanya hanya berdiri saling pandang, kemudian terdengar ucapan Giok Keng, "Terima kasih, suheng. Untuk kesekian kalinya, engkau menyelamatkan aku."

"Ah, tidak perlu disebut lagi hal itu, sumoi. Aku mempunyai berita yang jauh lebih menyenangkan bagimu."

"Lie Seng?" Giok Keng bertanya penuh gairah dan sinar matanya penuh harapan.

Kun Liong mengangguk.

"Bagaimana dengan dia, suheng? Dan di mana dia?"

“Dia selamat, diselamatkan oleh... ayah mertuaku...”

“Kok Beng Lama...?” Giok Keng bertanya dengan mata terbuka lebar.

Kun Long mengangguk lalu menceritakan apa yang didengarnya dari In Hong tentang Lie Seng yang terluka oleh pasir beracun Siang-tok-swa dan diobati oleh In Hong sendiri dan diapun mengatakan bahwa racun yang jahat itu telah berhasil dikeluarkan dan bahwa Siang-tok-swa adalah senjata rahasia dari Yo Bi Kiok ketua dari Giok-hong-pang.

Giok Keng mendengarkan dengan jantung berdebar dan dengan perasaan bercampur aduk. Siapa mengira bahwa akhirnya, orang-orang yang tadinya dianggap memusuhinya itu malah yang menolong puteranya! Kok Beng Lama yang menyeretnya ke Cin-ling-pai dahulu karena menuduh dia membunuh putri pendeta itu, dan Yap In Hong yang dianggap menghina, yang bahkan merupakan sebab yang menimbulkan keributan dan malapetaka, malah menjadi penyelamat puteranya. Teringatlah dia akan kata-kata ayahnya yang ternyata amat tepat sekarang, yaitu bahwa tidak benar kalau kita menilai orang dari perbuatan yang lalu, karena setiap saat bisa saja terjadi perubahan pada orang itu!

“Jadi... kalau begitu... yang menculik puteraku, yang membunuh Hong Khi Hoatsu guru mendiang suamiku, adalah Yo Bi Kiok?”

“Yang menculik puteramu memang jelas dia, akan tetapi yang membunuh Hong Khi Hoatsu tentu orang-orang Bayangan Dewa.”

“Hemm, Yo Bi Kiok perempuan laknat. Aku harus mencarinya!” Giok Keng berkata geram.

“Tidak perlu lagi, sumoi. Dia sudah tewas dan tahukah engkau siapa yang membunuh isteriku?”

Giok Keng terkejut sekali. “Siapa? Sudah tahukah engkau, suheng?”

Kun Liong menganggu. “Yang membunuh dia juga, Yo Bi Kiok itulah.”

“Bukankah dia guru adikmu? Bagaimana ini? Aku menjadi bingung, suheng,” kata Giok Keng yang tentu saja sama sekali tidak menduga akan hal ini.

Kun Liong lalu menceritakan semuanya, menceritakan tentang Yo Bi Kiok yang ternyata berhasil mewarisi pusaka dari mendiang Panglima The Hoo dan menjadi seorang sakti setelah mempelajari ilmu dari pusaka itu. Betapa secara kebetulan saja adiknya, Yap In Hong, telah ditolongnya dan menjadi murid wanita sakti itu dan diapun mengaku terus terang bahwa semua perbuatan Yo Bi Kiok itu terjadi karena dorongan rasa cemburu dan cinta kepadanya.

“Apa? Karena cinta kepadamu, suheng?”

Kun Liong menganggu lesu, diam-diam dia kembali menyesali semua pengalamannya di waktu muda dahulu, sikapnya yang selalu ramah, dan memikat terhadap gadis-gadis cantik, ternyata menimbulkan banyak hal yang hebat sekarang. “Karena aku tidak dapat membalas perasaannya itu, karena aku telah menikah dengan Hong Ing, dia menjadi

kecewa, benci dan dendam. Semua itu diakuinya setelah dia hampir mati.” Dia lalu menceritakan

pertempuran antara dia dan Yo Bi Kiok di benteng Raja Sabutai.

Mendengar cerita yang hebat itu, Giok Keng menarik napas panjang. “Ternyata bahwa cinta hanya

mendatangkan kedukaan dan malapetaka belaka...”

“Memang, kalau cinta itu hanya didorong mencari kesenangan untuk diri pribadi seperti cinta Yo Bi Kiok dan...

dan makin menyesal hatiku mengapa perbuatan sesat yang dilakukan Bi Kiok itu sampai akibatnya menimpa keluargamu, sumoi...”

“Sudahlah, sekarang sudah tidak ada ganjalan lagi. Lie Seng telah selamat, akan tetapi engkau... masih ada Mei Lan yang belum kauceritakan. Bagaimana dengan dia?”

Wajah Kun Liong menjadi muram. Dia menggeleng kepala dan menarik napas panjang. “Aku belum menemukan jejaknya, sumoi.”

“Aku justeru sedang menyelidikinya dari Leng-kok dari mana dia menghilang dan ketika aku mendengar tentang siluman yang menculik gadis-gadis itu, aku cepat menyelidikinya karena khawatir kalau-kalau puterimu menjadi korban. Karena menyelidiki Mei Lan maka aku berada di sini.”

“Aku sendiripun baru saja pulang dan menengok kuburan isteriku ketika aku mendengar tentang siluman itu dan kebetulan dapat bertemu denganmu di sini, sumoi.”

Tiba-tiba Giok Keng berkata, “Suheng, apakah engkau tidak hendak menobng adikmu?”

Kun Liong terkejut dan memandang wanita cantik itu. “Apa maksudmu, sumoi? Apa yang terjadi dengan In Hong? Bukankah dia telah menjadi seorang puteri istana kaisar?”

“Jadi kau belum tahu tentang penculikan itu?”

“Penculikan? Apa? Siapa...?”

“Akupun baru mendengar malam tadi, suheng. Dari Jeng-ci Sin-touw. Dia yang baru mendengar dari kota raja bahwa In Hong telah diculik oleh guru-guru Raja Sabutai dan dibawa keluar tembok besar...”

“Ehhh...?” Kun Liong terkejut bukan main mendengar berita ini. “Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li? Berbahaya sekali! Sumoi, benarkah berita itu?”

“Kurasa orang seperti Jeng-ci Sin-touw itu, biarpun maling, ternyata dapat dan boleh dipercaya, suheng.”

“Kalau begitu, aku akan cepat mengejar ke utara!”

“Aku akan membantumu, suheng.”

“Jangan, sumoi. Mereka itu lihai bukan main dan perjalanan ke sana amat sukar...”

“Suheng, apakah engkau masih meragukan perasaanku yang amat menyesal dan berdosa terhadap dirimu? Apakah engkau tega menolak kesempatan untuk memperbaiki kesalahanku ini? Andaikata engkau tidak sudi mengajak aku, tetap saja aku akan menyusul sendiri ke sana untuk menolong In Hong.”

Kun Liong menarik napas panjang. Sejenak mereka berdiri saling pandang dan kembali di dalam lubuk hatinya, Kun Liong merasa yakin bahwa hanya wanita inilah yang akan mampu mengisi bekas tempat Hong Ing di dalam hatinya. Dia menghela napas panjang dan mengangguk, berkata lirih, “Baiklah, sumoi. Mari kita pergi.”

Mereka berdua tidak bicara apa-apa lagi melainkan mengerahkan seluruh kekuatan mereka untuk berlari cepat dan melakukan perjalanan ke utara.

-odwkzo-

Biarpun pengalaman mereka bertemu dengan dua orang kakek tadi amat mengejutkan hati akan tetapi tidak membuat dua orang pemuda itu menjadi takut. Setelah berhasil melewati Padang Bangkai dengan selamat, Tio Sun dan Kwi Beng melanjutkan perjalanan mereka ke Lembah Naga menurut petunjuk yang mereka dapat dari Si Kwi. Mereka tentu saja maklum bshwa memasuki Lembah Naga sama artinya dengan memasuki guha naga siluman yang berbahaya dan dengan mengandalkan kepandaian mereka saja mereka tentu tidak akan mampu menandingi tokoh-tokoh tempat itu.



Akan tetapi mereka bertekad untuk mencari In Hong sampai dapat, dan mereka mengharapkan dapat bertemu dengan In Hong dan Bun Houw agar mereka dapat menyampaikan rahasia kelemahan dua orang kakek dan nenek iblis seperti yang mereka ketahui dari Ratu Khamila.

Akan tetapi, dua orang pemuda ini sama sekali tidak tahu bahwa semenjak memasuki Lembah Naga, mereka telah diawasi dan semua gerak-gerik mereka telah diketahui oleh pihak musuh!

Oleh karena itu terkejutlah mereka ketika mereka melewati dua buah batu besar yang seolah-olah merupakan pintu gerbang, tiba-tiba saja dari balik batu-batu besar itu muncul Bouw Thaisu, Hek I Siankouw, Ang-bin Ciu-kwi, Coa-tok Sian-li dan belasan orang tinggi besar anak buah Lembah Naga!

Melihat munculnya banyak tokoh ini, Kwi Beng yang berdarah panas dan tidak mengenal takut sudah meraba sisa pisau terbangnya, akan tetapi Tio Sun yang melihat gerakan itu cepat memegang lengannya. Tio Sun memang lebih berhati-hati dan waspada dalam setiap perbuatannya. Melihat bahwa orang-orang yang mengurung mereka, terutama empat orang tua yang berdiri menghadang itu jelas memperlihatkan bahwa mereka adalah tokoh-tokoh yang tentu memiliki kepandaian tinggi, Tio Sun lalu menjura dan pura-pura bertanya, "Kami mohon maaf kalau mengganggu cu-wi sekalian. Kami hendak bertanya di manakah letaknya Lembah Naga?"

"Huah-ha-ha!" Ang-bin Ciu-kwi tertawa dan menenggak araknya, matanya yang merah itu mengincar dua orang pemuda itu dari balik guci araknya. "Sudah berada di depan mulut naga masih bertanya-tanya. Ha-ha-ha! Thaisu, apakah aku boleh menangkap dua ekor kelinci ini untukmu?" setelah berkata demikian, tiba-tiba Ang-bin Ciu-kwi menyemburkan arak dari mulutnya ke arah Tio Sun dan Kwi Beng. Tio Sun cepat menyampok dengan lengan bajunya sehingga arak yang

menyambarnya tertangkis dan membeli, akan tetapi Kwi Beng yang menganggap ringan semburan arak itu menghindar dan masih kecipratan arak lehernya, terasa panas dan sakit seperti jarum. Hal ini membuat dia marah dan sekali, tangan kirinya bergerak, nampak sinar kilat berkelebat dan sebatang pisau terbang menyambar ke arah leher Ang-bin Ciu-kwi.

“Tranggg!” Pisau itu tertangkis guci dan menancap di atas tanah. Ang-bin Ciu-kwi menggereng, akan tetapi Bouw Thaisu cepat berkata, “Ciu-kwi, tahan dulu, jangan engkau menurutkan nafsumu, kita belum tahu siapa yang datang!”

Ang-bin Ciu-kwi mendengar dan kembali minum arak dari gucinya, sedangkan Coa-tok Sian-li sudah berdiri bengong memandang kepada Kwi Beng karena wanita cabul ini sudah terbangkit nafsu berahinya ketika dia melihat seorang pemuda yang bermata kebiruan dan berambut kuning keemasan itu!

“Orang muda, kalian siapakah dan apa maksud kalian datang ke Lembah Naga?” Bouw Thaisu bertanya dengan sikapnya yang memang halus.

Tio Sun melangkah maju dan menjawab. Dia maklum bahwa menghadapi orang-orang pandai ini, biarpun mereka itu agaknya merupakan sekutu fihak lawan, tidak ada gunanya lagi untuk membohong dan sebaiknya bersikap gagah dan terang-terangan. “Saya bernama Tio Sun, dan sahabatku ini adalah Souw Kwi Beng. Kami berdua sengaja datang ke Lembah Naga, untuk mencari keterangan tentang nona Yap In Hong yang kabarnya dibawa oleh Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li ke Lembah Naga.”

“Hemm, sungguh kalian ini orang-orang muda yang bernyali besar!” Bouw Thaisu berseru kagum juga. “Apakah kalian ini utusan kaisar?”

“Bukan, akan tetapi kami adalah sahabat nona Yap In Hong. Dan biarpun kami bukan langsung menjadi utusan kaisar, namun saya adalah putera dari Ban-kin-kwi Tio Hok

Gwan bekas pengawal kepercayaan mendiang Panglima Besar The Hoo, dan sahabat saya ini bahkan masih terhitung cucu murid dari mendiang Panglima The Hoo. Oleh karena itu..."

Tiba-tiba terdengar suara tertawa nyaring disusul suara seorang kakek, "Bagus sekali! Thaisu, Siankouw, tangkaplah mereka hidup-hidup! Mereka adalah keturunan musuh-musuh kami!"

Tio Sun dan Kwi Beng terkejut karena biarpun mereka mendengar jelas suara kakek itu, namun mereka tidak melihat orangnya. Tio Sun maklum bahwa tentu kakek itu seorang sakti yang mengirim suara dari jauh dan agaknya juga memiliki pendengaran sakti sehingga mampu mendengarkan percakapan itu dari jauh pula. Akan tetapi dia dan Kwi Beng tidak mempunyai kesempatan untuk banyak menduga lagi karena begitu mendengar suara itu, Bouw Thaisu telah menerjang Tio Sun sedangkan Hek I Siankouw telah menyerang Kwi Beng. Dua orang muda ini memang sudah siap menghadapi segala bahaya, maka begitu melihat kakek dan nenek itu bergerak menyerang, mereka cepat mengelak dan menandingi mereka.

"Dukkk!" Tio Sun terhuyung mundur sampai tiga langkah ketika lengannya beradu dengan lengan kakek tua itu yang terlindung lengan baju. Dia terkejut sekali. Tadi, karena sudah menduga bahwa penyerangnya itu tentu seorang kakek yang berilmu tinggi, pemuda ini telah mengerahkan tenaga Ban-kin-kang sekuatnya untuk menangkis. Akan tetapi ternyata ujung lengan baju kakek itu mengandung tenaga yang bukan main kuatnya sehingga dia tergetar dan terhuyung. Karena maklum bahwa lawannya ini seorang yang berilmu tinggi, Tio Sun tidak ragu-ragu lagi untuk mengeluarkan sepasang senjatanya yang ampuh, yaitu sebatang pedang di tangan kanan dan sebatang pecut yang sebenarnya adalah sabuknya sendiri di tangan kiri. Dengan sepasang senjata ini di tangan, dia menerjang maju, disambut oleh Bouw Thaisu dengan tenang dan kakek ini

seperti biasa hanya mengandalkan kedua lengan bajunya sebagai senjata yang amat berbahaya.

Sementara itu, Kwi Beng yang dihadapi oleh Hek I Siankouw, dalam belasan jurus saja sudah terdesak hebat. Selisih tingkat kepandaian mereka jauh sekali sehingga biarpun Kwi Beng mengamuk, mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua kepandaiannya, namun belum sampai dua puluh jurus saja, pedangnya terampas dan dia roboh tertotok. Setelah merobohkan Kwi Beng yang segera diringkus oleh Ang-bin Ciu-kwi, Hek I Siankouw lalu membantu Bouw Thaisu mengeroyok Tio Sun.

Tentu saja pemuda ini menjadi makin repot. Melawan Bouw Thaisu seorang saja dia sudah kalah lihai dan kalau dilanjutkan akhirnya dia tentu akan roboh, dan kini maju lagi Hek I Siankouw yang juga lebih lihai daripada dia. Pemuda perkasa ini melawan mati-matian, namun akhirnya, pedang hitam di tangan Hek I Siankouw membuat pedang di tangan Tio Sun terlepas, cambuknya dapat ditangkap oleh Bouw Thaisu dan sebuah tendangan yang secepat kilat dari Hek I Siankouw mengenai lututnya dan membuat dia roboh. Seperti juga Kwi Beng, Tio Sun ditubruk oleh banyak anak buah Lembah Naga dan diringkus.

Tubuh dua orang pemuda yang sudah diringkus kaki tangannya itu diseret ke dalam sebuah rumah besar dan dihadapkan kepada Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li yang memandang dengan mulut menyeringai girang. Dengan kasar, para anak buah Lembah Naga memaksa Tio Sun dan Kwi BW duduk di atas lantai menghadapi kakek dan nenek yang duduk di atas kursi itu.

“Benarkah engkau putera Ban-kin-kwi Tio Hok Gwan pengawal kepercayaan The Hoo?” Pek-hiat Mo-ko bertanya kepada Tio Sun.

Pemuda ini mengangguk.

“Hemm, kenapa tidak ayahmu sendiri yang datang untuk menghadapi kami? Kenapa mengutus seorang pemuda yang masih hijau seperti engkau?” tanya pula Pek-hiat Mo-ko.

Tio Sun memandang dengan sikap tenang. “Pek-hiat Mo-ko, ayahku tidak tahu-menahu akan kedatanganku ke sini. Aku datang bersama sahabatku atas kehendak sendiri untuk menentangmu dan menuntut agar engkau membebaskan nona Yap In Hong.”

“Ha-ha-ha, nyalimu besar sekali. Engkau sudah tahu siapa aku?”

“Tentu saja aku tahu. Ketika engkau bersama Hek-hiat Mo-li bertempur dengan ketua Cin-ling-pai, aku melihat kalian.”

Tiba-tiba Hek-hiat Mo-li yang sejak tadi memandang kepada Kwi Beng, menghardik kepada pemuda itu. “Kau bukan orang Han! Engkau orang asing dari barat! Bagaimana engkau berani mengaku tadi bahwa engkau cucu murid The Hoo?”

Kwi Beng balas memandang dengan mata melotot, “Nenek gila! Dengarlah baik-baik. Ibuku adalah pendekar wanita Souw Li Hwa, murid dari mendiang Panglima The Hoo, sedangkan ayah adalah seorang Portugis. Aku datang untuk menuntut kepada kalian agar membebaskan nona Yap In Hong!”

“Heh-heh-heh-hi-hik!” Hek-hiat Mo-li tertawa terkekeh dan mata kananya bersinar-sinar aneh. “Bawa mereka ke lapangan dan ikat di kayu tonggak agar menjadi makanan burung nazar, heh-heh-heh!”

“Benar! Bawa mereka kluar. Terserah nasib mereka. Kalau nasib baik, tentu orang-orang yang lebih penting datang untuk menolong mereka dan menghadapi kita, kalau nasib buruk, biar mereka dicabik-cabik burung-burung nazar!” kata Pek-hiat Mo-ko dan para anak buah Lembah Naga lalu menyeret Tio Sun dan Kwi Beng keluar dari tempat itu, dibawa ke lapangan dan mereka segera sibuk membuat tonggak kayu salib dan



mengikat mereka berdua di tonggak kayu itu. Kemudian mereka meninggalkan Tio Sun dan Kwi Beng berdua di tempat itu, tertimpa panas sinar matahari tanpa terlindung apapun.

Kedua orang pemuda itu berusaha untuk meronta dan melepaskan diri, akan tetapi Tio Sun segera mendapat kenyataan bahwa tidak mungkin mereka dapat lobs. Melihat betapa Kwi Beng meronta-ronta dengan beringas dan nampak darah di pergelangan tangan dan kaki pemuda itu karena kulitnya pecah-pecah ketika dia meronta-ronta dengan kuat, Tio Sun berkata, "Tenanglah, Beng-te. Tali untuk mengikat kaki tangan kita ini adalah tali kulit kerbau yang kuat sekali dan tidak mungkin dapat kita patahkan begitu saja. Tidak baik membuang-buang tenaga dan tidak baik kalau sampai darah kita keluar karena hal itu akan menarik perhatian burung-burung di sana-sini."

Kwi Beng mengikuti pandang mata Tio Sun dan dia melihat beberapa ekor burung yang besar bertengger di atas sebatang pohon dan ada beberapa ekor lagi yang beterbangan di sekitar tempat itu. Itulah burung-burung nazar, burung-burung pemakan bangkai yang liar dan buas!

Wajah Kwi Beng menjadi pucat karena dia merasa ngeri. Melihat ini, Tio Sun bertanya, hatinya penuh iba. "Engkau takut, Beng-te?"

Kwi Beng memandang kepadanya, lalu mengangguk.

"Tidak aneh, akupun merasa ngeri melihat burung-burung itu. Akan tetapi jangan khawatir, burung-burung yang kelihatan menyeramkan itu sebetulnya adalah binatang-binatang yang penakut dan mereka tidak akan menyerang sesuatu yang hidup. Hanya kalau kita sudah mati saja mereka berani menyerang. Dan kurasa kita tidak akan mudah mati begitu saja. Pula, orang-orang seperti kita, mana takut mati? Hanya sayangnya, kita belum menyampaikan rahasia mereka itu kepada Cia-taihiap atau nona Yap."

Kwi Beng kelihatan termenung, tidak lagi memperdulikan burung-burung itu. “Ah, bagaimana dengan dia? Jangan-jangan dia telah mereka bunuh...”

“Nona Yap? Kiranya tidak mungkin. Kalau mereka itu hendak membunuh nona Yap In Hong, perlu apa mereka susah payah menculik dan membawanya ke tempat sejauh ini. Tentu ada maksudnya, dan kurasa kakek dan nenek gila itu tentu menangkap dan menculiknya untuk dipakai sebagai umpan untuk memancing datangnya orang-orang yang dianggapnya sebagai musuh, seperti Cia-locianpwe ketua Cin-ling-pai dan lain-lain.”

Mereka kini tidak bercakap-cakap lagi dan terik matahari mulai menyengati kulit tubuh mereka. Peluh mulai mengalir keluar. Akan tetapi kini Kwi Beng bersikap tenang saja. Dia merasa malu untuk memperlihatkan kelemahannya. Tidak, dia tidak akan mengeluh dan akan menghadapi kematian dengan gagah kalau perlu. Memang sudah disengaja untuk datang ke tempat berbahaya ini, untuk berusaha menolong In Hong dengan taruhan nyawa. In Hong! Dara yang telah membetot semangatnya, merampas hatinya, dara yang dicintanya, akan tetapi... bagaimana kalau gadis itu tidak membalas cinta kasihnya? Membayangkan hal ini rasanya jauh lebih menyiksa daripada keadaan jasmaninya yang terbelenggu di atas tonggak kayu dan disengati panas matahari ini. Dia melirik ke arah Tio Sun. Pemuda tinggi kurus itu memejamkan mata, seperti orang dalam samadhi.

Kwi Beng merasa gelisah sekali. Membayangkan betapa gadis cantik jelita dan perkasa itu, yang dicintanya dan membuatnya tergila-gila, sama sekali tidak memperdulikan dia, apalagi membalas cintanya, membuat dia merasa tidak tenang. Akhirnya, kegelisahan hati itu tidak dapat ditahannya lebih lama lagi karena perasaan itu mendorong keluarnya keringat lebih banyak lagi. Keringat yang memenuhi dahinya dan tidak dapat dihapusnya sehingga kini keringatnya mulai

mengalir turun dan ada yang memasuki matanya. Pedih rasanya.

“Tio-twako...!”

Tio Sun membuka matanya, menoleh dan dia mengerutkan alianya ketika melihat dua mata Kwi Beng basah.

“Eh, kau menangis, Beng-te?” tanyanya kaget dan kecewa karena tak disangkanya pemuda itu demikian lemah dan cengeng.

“Tidak, twako, jangan salah kira. Keringat memasuki mataku...”

Tio Sun menarik napas lega dan tersenyum. “Maafkan aku, Beng-te, hampir aku lupa bahwa engkau adalah seorang pemuda yang gagah perkasa dan bersemangat pendekar sejati.”

“Twako, aku menderita sekali...”

Tio Sun yang tadi sudah memejamkan mata kembali, kini membukanya dan untuk kedua kalinya dia menoleh, memandang sahabatnya itu dengan penuh perhatian dan keheranan. “Aku mengerti, Beng-te, akupun menderita. Siapa yang tidak menderita dalam keadaan seperti kita ini?”

“Bukan itu maksudku, twako. Belenggu dan panas ini tidak ada artinya dibandingkan dengan penderitaan yang timbul dari keraguan di hatiku.”

“Maksudmu?”

“Aku merasa ragu-ragu, twako, apakah nona Yap In Hong yang kurindukan dan kucinta itu dapat membalas cintaku dan keraguan inilah yang menimbulkan kegelisahanku, twako.”

Tio Sun mengerutkan alisnya. Terbayanglah dia akan semua peristiwa yang dialaminya bersama pendekar muda Cia Bun Houw dan makin menebal dugaannya bahwa besar sekali kemungkinannya bahwa In Hong mencinta Bun Houw! Seperti

juga Kwi Eng mencinta Bun Houw! Diam-diam dia mengeluh di dalam hati melihat persamaan nasib antara dia dan Kwi Beng.

“Mudah-mudahan dia membalas cintamu, adikku. Mudah-mudahan kau tidak bernasib seperti aku...”

“Eh? Kau, twako? Kau juga mencinta seorang gadis yang tidak dapat membalas cintamu, benarkah?”

Tio Sun mengangguk. Kwi Beng mengingat-ingat, menatap wajah yang kini kembali telah memejamkan matanya dan tiba-tiba pemuda ini teringat. Sikap Tio Sun terhadap saudara kembarnya! Pandang mata pemuda ini kepada Kwi Eng, caranya bicara, dan dia melihat betapa Tio Sun seperti orang disambar petir dan seperti orang sakit ketika mendengar Kwi Eng telah bertunangan dengan Cia Bun Houw! Ah, mengapa dia begitu bodoh dan tidak melihat kenyataan itu?

“Twako... maafkan aku, apakah... dia... Kwi Eng?”

Tio Sun merapatkan bibirnya, membuka mata dan mengangguk.

“Ah, maaf, twako... sungguh kasihan kau...” Kwi Beng berkata dengan hati terharu.

Akan tetapi Tio Sun telah dapat menguasai keadaan batinnya kembali. Dia menoleh, memandang kepada Kwi Beng dan tersenyum. “Kuharapkan engkau tidak akan mengalami seperti aku, Beng-te. Akan tetapi andaikata begitu, andaikata nona Yap telah mencinta orang lain dan terpaksa tidak dapat membalas perasaan hatimu, engkau harus dapat melihat kenyataan, seperti aku. Cinta bukanlah berarti kesenangan bagi diri sendiri belaka! Cinta sejati menimbulkan perasaan ingin melihat orang yang dicinta itu bahagia, dan kalau kebahagiaan orang yang kita cinta itu terletak di dalam diri orang lain, bukan dalam diri kita, kalau orang yang kita cinta itu merasa bahagia kalau berada bersama orang lain, kita harus dapat melihat kenyataan ini. Cintakah itu kalau kita memaksa orang yang kita cinta itu hidup sengsara di samping

kita, hanya karena kita ingin memperoleh kesenangan darinya? Tidak, Beng-te, cinta yang hanya mementingkan diri sendiri adalah picik dan curang, karena itu aku rela melihat dia memilih orang lain, demi kebahagiaannya.”

Kwi Beng memandang dengan mata terbelalak, kadang-kadang dikejapkan untuk mengusir air di dalam matanya, kini bukan hanya air karena keringat memasuki mata, melainkan bercampur pula dengan air mata keharuan.

“Twako... kau sungguh seorang laki-laki yang jantan dan bijaksana. Kalau saja... Kwi Eng belum bertunangan dengan Cia-taihiap, aku akan merasa bangga sekali mempunyai seorang ipar seperti engkau, Tio-twako.”

“Terima kasih, Beng-te.”

Mereka tidak bercakap-cakap lagi sekarang. Matahari makin panas karena makin mendekati kepala mereka. Burung-burung pemakan bangkai itu kadang-kadang terbang mengelilingi udara di atas kepala mereka, seolah-olah mereka itu hendak memeriksa apakah belum tiba saatnya bagi mereka untuk menikmati hidangan daging-daging segar itu! Kemudian mereka terbang kembali ke atas pohon, hinggap di atas cabang dan ranting pohon sampai mentul-mentul menahan berat tubuh mereka dan burung-burung yang baru saja melakukan pengintaian ini mengeluarkan suara seolah-olah memberi tahu kepada kawan-kawannya bahwa saatnya belum tiba! Kwi Beng bergidik menyaksikan semua ini, yang diikuti oleh pandang matanya dan seolah-olah dia dapat mengerti maksud burung-burung itu. Tiba-tiba, pandang mata Kwi Beng tertuju ke depan.

“Twako... lihat...” Dia berbisik.

“Sstttt...!” Bisik Tio Sun kembali dan ternyata pendekar inipun sudah membuka matanya yang sipit, memandang ke arah dua bayangan yang bergerak cepat datang ke arah mereka, lalu bayangan itu memasuki lapangan dan lari



menghampiri mereka. Kiranya mereka itu adalah dua orang anak-anak yang seorang perempuan, yang seorang lagi laki-laki. Yang perempuan sudah remaja, berusia lima belas tahun dan yang laki-laki lebih kecil, berusia tiga belas tahun. Mereka ini bukan lain adalah Mei Lan dan Lie Seng!

Seperti kita ketahui, dua orang anak remaja ini diam-diam membayangi Tio Sun dan Kwi Beng dari jauh dan mereka terkejut sekali ketika melihat Tio Sun dan Kwi Beng dikepung lalu ditangkap. Mereka tidak berani memperlihatkan diri dan bersembunyi di dalam rumpun ilalang. Akhirnya mereka melihat Tio Sun dan Kwi Beng diikat di tonggak salib itu dan karena tidak tega menyaksikan mereka, akhirnya Mei Lan dan Lie Seng memberanikan hati datang dengan niat menolong mereka.

Ketika mengenal dua orang bocah yang pernah mereka jumpai, bocah-bocah yang berada bersama dua orang kakek yang memiliki kesaktian hebat, timbul harapan di hati Tio Sun. Kiranya dua orang anak ini bukanlah anak Lembah Naga, dengan demikian berarti dua orang kakek itupun bukan orang Lembah Naga! Betapapun juga, yang datang hanya dua orang bocah yang tidak mungkin akan dapat melawan orang-orang Lembah Naga. Bocah-bocah ini memang lihai, akan tetapi dia sendiri sudah melihat tingkat mereka yang masih mentah.

Karena itu, Tio Sun cepat berbisik kepada Mei Lan. "Nona, kau lekas tinggalkan kami... harap kaubantu kami menyelundup ke dalam... dan kaucari nona Yap In Hong dan Cia Bun Houw taihiap yang tertawan di dalam... katakan... bahwa kelemahan Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li berada di bagian lutut ke bawah. Cepat...!"

Mei Lan adalah seorang anak yang cerdas sekali. Melihat sikap sungguh-sungguh dari Tio Sun, dia dapat menduga bahwa tentu pesan itu amat penting. Apalagi dia mendengar nama Yap In Hong. Itulah nama bibinya, adik dari ayahnya! Bibinya itu tertawan di sini? Dia mengangguk dan cepat pergi

dari situ, lari dengan cepat sekali ke arah yang disyaratkan oleh kepala dan pandang mata Tio Sun, yaitu ke arah perkampungan Lembah Naga. Sedangkan Lie Seng melanjutkan usahanya untuk melepaskan belenggu dari kedua lengan Kwi Beng. Namun, tidak mudah bagi pemuda cilik ini untuk melepaskan belenggu yang demikian kokoh kuatnya. Dan pada saat itu terdengar suara bentakan-bentakan dan muncullah belasan orang anak buah Lembah Naga Yang memang bertugas menjaga “umpan” itu agar jangan lolos dan juga agar kalau ada orang luar datang mereka dapat cepat melapor.

“Tangkap bocah itu!”

“Kejar yang perempuan! Dia lari ke dalam...!”

Lie Seng yang diserbu oleh dua orang itu cepat melompat dan menerjang mereka dengan keberanian yang mengagumkan. Seorang anak buah Lembah Naga kena dihantam mukanya dan ditendang pusarnya sehingga orang itu terjengkang dan mengaduh-aduh, akan tetapi empat orang kini sudah datang menubruk dan meringkusnya!

Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li marah mendengar bahwa yang berhasil “dipancing” hanya dua orang bocah-bocah bahkan yang perempuan dapat melenyapkan diri dan belum tertangkap. Mereka mengharapkan mendapat kakap dengan umpan pancing itu, kiranya yang mereka tangkap hanya teri! “Ikat bocah itu bersama mereka di lapangan, biar dimakan burung nazar!” bentak Pek-hiat Mo-ko sebal. Karena memandang rendah kepada anak-anak, dia sampai tidak memeriksa lebih jauh dan tidak tahu bahwa anak laki-laki yang kelihatan sama sekali tidak takut itu adalah cucu ketua Cin-ling-pai!

Tio Sun dan Kwi Beng memandang kagum ketika melihat betapa anak laki-laki berusia tiga belas tahun itu sama sekali tidak mengeluh, sama sekali tidak kelihatan takut, ketika dengan kasaran anak buah Lembah Naga mengikat dia pada

tonggak kayu ketiga di dekat mereka. Sinar mata anak laki-laki itu penuh dengan keberanian!

Setelah para anak buah Lembah Naga pergi meninggalkan lapangan terbuka yang panas itu, burung-burung nazar kembali beterbangan mengelilingi mereka sambil mengeluarkan bunyi, seolah-olah bergembira melihat jatah makanan mereka bertambah dengan seorang anak yang tentu dagingnya lebih lunak lagi! Ketika ada seekor burung nazar mendekati kepala Lie Seng, anak itu membentak dan meludah.

“Phuhhhh! Burung keparat, kupatahkan batang lehermu nanti!” Burung itu terkejut dan Kwi Beng tersenyum. Burung itu buruk sekali, kepalanya botak, juga leher yang panjang itu sudah mulai rontok bulunya maka tentu mudah dan enak untuk memutar dan mematahkan batang leher itu.

“Eh, adik kecil. Kau tidak takut?”

Lie Seng menoleh ke arah Kwi Beng, mulutnya membayangkan kekerasan dan keberanian yang wajar.

“Takut? Takut apa?”

“Takut kepada burung-burung itu, takut kepada kematian.”

“Huh, siapa takut burung-burung setan seperti itu? Dan kematian? Apakah itu maka perlu ditakuti?” Lie

Seng mengeluarkan ucapan yang sering dia dengar keluar dari mulut Kok Beng Lama, maka mendengar ini, bukan hanya Kwi Beng yang terkejut, akan tetapi juga Tio Sun memandang dengan sinar mata keheranan.

“Adik kecil, siapakah namamu dan mengapa engkau dan adik perempuan tadi menolong kami?”

“Aku she Lie, bernama Seng. Aku tidak sengaja menolong kalian, hanya tadi aku dan Mei Lan cici sengaja membayangi kalian karena curiga melihat sikap kalian. Melihat kalian

ditangkap dan diikat di sini, kami berdua lalu berusaha membebaskan, akan tetapi sial, aku tertangkap pula.”

Bocah ini memiliki watak yang berani dan keras, pikir Tio Sun. Bicaranya singkat dan padat.

“Apakah anak perempuan tadi kakakmu? Ataukah kakak seperguruanmu?” tanyanya.

“Bukan. Akupun baru saja kenal dengan enci Mei Lan. Guru-guru kami sedang saling bertanding catur, maka kami berdua keisengan dan membayangi kalian.”

“Adik Lie Seng, kami berterima kasih sekali atas usaha kalian menolong kami. Akan tetapi, ternyata engkau tertawan pula. Sungguh kami menyesal...”

“Bukan salah kalian. Tak perlu disesalkan.”

Tio Sun kembali tertegun. “Kau tidak menyesal? Tidak khawatir? Apakah engkau mengandalkan gurumu yang sakti untuk menyelamatkanmu?”

Lie Seng menjawab singkat, “Kalau suhu tahu, tentu aku diselamatkan. Andaikata tidak tahu dan aku akan mati, apa bedanya?”

Tentu saja Tio Sun dan Kwi Beng terbelalak mendengar ucapan dan melihat sikap bocah itu.

“Adik kecil, engkau luar biasa! Maukah engkau menceritakan, siapa orang tuamu dan engkau datang dari keluarga mana?” Tio Sun mendesak karena dia sudah merasa amat tertarik.

Lie Seng memandang kepada mereka berdua bergantian. Bukan wataknya untuk menceritakan keadaan keluarga, apalagi menyombongkan nama keluarganya. Akan tetapi dia melihat bahwa dua orang yang terikat seperti dia itu bersikap gagah, maka dia menjawab singkat. “Yang kalian sebut Cia Bun Houw taihiap tadi adalah pamanku, dialah adik ibuku.”

“Ohhh...!” Seruan ini keluar dari mulut Tio Sun dan Kwi Beng hampir berbareng karena mereka sungguh tidak pernah menduga bahwa anak ini adalah keponakan dari Bun Houw atau cucu dari ketua Cin-ling-pai!

-odwkzo-

Berbeda dengan Tio Sun dan Kwi Beng yang kebetulan bertemu dengan Si Kwi sehingga mereka berdua memperoleh petunjuk dari Si Kwi tentang jalan memasuki Lembah Naga yang amat berbahaya itu, Kun Liong dan Giok Keng tidak mengenal jalan. Oleh karena itu, tanpa mereka sadari, mereka memasuki Padang Bangkai melalui jalan liar yang amat berbahaya, penuh dengan jebakan-jebakan alam yang mengerikan!

Kedua orang ini, terutama sekali Yap Kun Liong, adalah pendekar-pendekar yang berkepandaian tinggi dan telah seringkali dalam kehidupan mereka, keduanya berhasil menanggulangi berbagai macam bahaya yang menghadang di jalan kehidupan mereka. Akan tetapi, begitu mereka memasuki daerah Padang Bangkai, mereka menjadi bingung juga. Beberapa kali mereka tersesat dan tak tahu jalan sama sekali ketika mereka memasuki daerah rumpun ilang yang merupekan padang ilang yang seperti lautan, yang seolah-olah tidak ada batasnya dan lorong yang kecil dan merupakan jalan setapak itu membawa mereka tersesat dan berkali-kali kembali ke lorong yang sama!

“Ini tentu merupakan jalan rahasia yang menyesatkan,” akhirnya Giok Keng berkata karena sudah kehabisan kesabaran. “Suheng, lebih baik kita memotong jalan, menerobos ilang saja!”

Sambil berkata demikian, pendekar wanita itu mulai memasuki rumpun ilang yang tingginya hampir sama dengan tubuhnya.



“Ihhhh...!” Tiba-tiba dia menjerit ketika melihat seekor ular menyambarnya dari kanan. Cepat dia menggerakkan kaki dan menginjak kepala ular itu. Tubuh ular membelit-belit kaki pendekar wanita itu, akan tetapi kepalanya remuk dan belitannya pun mengendur. Kemudian terdengar suara berkeresakan gaduh dan banyak sekali ular-ular berbisa datang menyerang mereka dari empat jurusan! Giok Keng menjadi marah, pedangnya berkelebatan dan banyak ular-ular yang putus menjadi beberapa potong disambar sinar pedangnya.

“Sumoi, kita pergi menjauhi tempat ini!” kata Kun Liong. Walaupun mereka tidak usah takut akan serangan ular-ular itu, namun hawa yang beracun di sekitar tempat itu dapat membahayakan juga.

Akhirnya mereka dapat juga keluar dari padang ilalang dan legalah hati mereka melihat padang rumput kehijauan yang luas membentang di depan mereka. Menyenangkan sekali melihat padang rumput yang terbuka ini setelah tadi tersesat dan berkeliraran sampai lama di antara ilalang yang tinggi sehingga pandang mata mereka terhalang.

“Aihhh... indah sekali!” Giok Keng menarik napas panjang dan menyimpan pedangnya karena di tempat terbuka seperti itu tidak perlu lagi mempersiapkan pedang di tangan. “Kita dapat melakukan perjalanan cepat kalau begini,” katanya sambil melompat ke depan, ke atas tanah yang tertutup rumput hijau segar.

“Clupp... aihhh...! Suheng...!” Giok Keng menjerit karena dapat dibayangkan betapa kaget hatinya ketika kedua kakinya yang meloncat tadi mendarat di tempat yang lunak dan sekaligus tubuhnya tenggelam ke dalam lumpur yang amat lunak dan lembek. Betapapun dia sudah mengerahkan ginkangnya, namun tetap saja kedua kakinya sudah tersedot oleh lumpur itu sehingga tubuhnya tenggelam sampai ke pinggang!

“Tahan...! Jangan bergerak! Sumoi, perhatikan, jangan bergerak sedikitpun juga!” Kun Liong berteriak keras dengan wajah pucat. Dia maklum akan bahayanya tempat seperti ini dan dia tidak mau sembrono untuk melompat mendekati wanita itu karena hal itu berarti dia akan terjeblos pula. “Pertahankan, jangan bergerak, sumoi, tunggu aku akan mengambil cabang yang panjang untuk menolongmu!”

Akan tetapi dia mendengar Giok Keng menjerit dengan suara tertahan, pendekar wanita itu menggigit bibir dan matanya terbelalak seperti menahan sakit, kemudian terdengar wanita itu berseru. “Tidak perlu, suheng... lekas tolong... kausambut ini...!” tangan Giok Keng sudah bergerak menanggalkan sabuknya yang berwarna merah muda, sabuk yang selalu dilibatkan di pinggang karena benda ini merupakan senjatanya yang ampuh. Begitu dia menggerakkan tangan, sabuk itu meluncur ke depan dan ujungnya ditangkap oleh Kun Liong.

“Pegang kuat-kuat, sumoi!” kata Kun Liong dan pendekar ini mulai mengerahkan tangannya untuk menarik Giok Keng keluar dari dalam lumpur maut itu.

Biarpun agak susah payah dan hati-hati sekali agar sabuk merah itu tidak putus, akhirnya Giok Keng dapat ditarik keluar dari dalam lumpur dan begitu tiba di atas tanah yang keras, Giok Keng mengeluh. “Aduhhh... suheng... ada binatang-binatang menggigiti aku...!” Dia cepat menyentuh kakinya dan ketika melihat seekor lintah menempel di betisnya, wanita itu menjerit saking jijiknya dan tanpa ingat apa-apa lagi, dibantu oleh Kun Liong, Giok Keng menanggalkan pakaiannya! Dan ternyata ada beberapa ekor lintah menempel di kulit tubuh yang putih mulus namun berlepotan lumpur itu!

Kun Liong membunuh lintah-lintah itu, kemudian memondong tubuh Giok Keng yang hampir pingsan saking ngeri den jijiknya, membawanya ke saluran air yang mengalir

di tepi brong dan menurunkan tubuh itu sehingga terendam air.

“Ahhh, suheng...!” Giok Keng terisak, kedua lengannya masih merangkul leher Kun Liong.

Sejenak mercka berada dalam keadaan seperti itu, saling rangkul dan masih tegang oleh peristiwa yang amat mengerikan itu. Dalam keadaan seperti itu, dua hati yang memang sejak dahulu saling tertarik namun tidak memperoleh kesempatan untuk bersatu, merasakan getaran aneh. Kun Liong maklum akan hal ini, maklum pula bahwa keadaan mereka yang ditinggal mati oleh teman hidup masing-masing memperkuat dorongan itu.

“Sumoi...”

“Suheng, aku cinta padamu, suheng... ah, baru sekarang aku merasakan hal itu...”

“Sumoi, akupun cinta padamu. Akan tetapi, sumoi, kita tidak boleh... dan cinta bukan hanya hubungan antara jasmani belaka. Dapatkah kau merasakan itu, sumoi? Kita saling mencintai, dan justeru cinta kita yang menyadarkan kita bahwa hubungan jasmani antara kita akan merupakan perbuatan yang dikutuk oleh umum, yang melanggar kesusilaan, yang dianggap kotor dan rendah. Aku tidak ingin melihat engkau dianggap rendah, sumoi, dan engkaupun tentu begitu pula, kalau memang engkau cinta padaku...”

“Suheng, aku cinta padamu... bukan untuk itu saja... oohhh...” Tubuh itu menjadi lemas dan Giok Keng roboh pingsan.

Kun Liong terkejut sekali. Cepat dia mebersihkan semua lumpur yang menempel di tubuh Giok Keng, kemudian mengangkat tubuh itu keluar dari air, merebahkannya di atas alang-alang kering dan menyelimutinya dengan baju luarnya yang dia tanggalkan. Setelah memeriksa dengan cepat, dia memperoleh kenyataan bahwa Giok Keng keracunan,

sungguhpun tidak berapa hebat racun itu, namun ditambah dengan kengerian hebat tadi, agaknya membuat wanita itu roboh pingsan.

Kun Liong cepat meneuci pakaian Giok Keng yang berlumpur, memeras airnya dan beberapa kali dia menggerakkan pakaian itu dengan cepat sehingga pakaian itu berkibar dan sebentar saja mengering, kemudian dia mengenakan kembali pakaian itu ke tubuh Giok Keng yang masih pingsan.

Dibantu oleh hawa murni yang mengalir dari telapak tangan Kun Liong, sebentar saja hawa beracun dari gigitan lintah-lintah tadi telah lenyap dan Giok Keng mengeluh, lalu membuka matanya. Dia teringat dan cepat bangkit duduk. Ketika dia melihat bahwa tubuhnya telah memakai pakaiannya, dia menoleh kepada Kun Liong dan memandang dengan penuh rasa haru dan terima kasih.

Akan tetapi kedua pipinya berobah merah sekali ketika dia teringat akan keadaannya tadi.

“Syukur engkau tidak apa-apa, sumoi,” kata Kun Liong.

Giok Keng menarik napas panjang, “Sungguh berbahaya... terima kasih atas pertolonganmu dan atas... atas segala-galanya yang telah kaulakukan untukku, suheng.”

Kun Liong tersenyum, memegang tangan wanita itu dan menariknya berdiri sambil tersenyum dan berkata, “Masih perlukah lagi sikap sungkan-sungkan dan kata-kata tentang budi dan pertolongan di antara kita, sumoi?”

Dengan saling berpegangan tangan, mereka diam tak bergerak, saling pandang dan sadar, mata mereka seolah-olah menyorot sampai ke lubuk hati masing-masing, mendatangkan perasaan hangat dan bahagia.

“Mari kita lanjutkan perjalanan ini, sumoi.”

“Baik, suheng. Dan kita harus berhati-hati sekali. Tempat ini ternyata amat berbahaya.”

Keduanya lalu melanjutkan perjalanan sambil bergandengan. Mereka saling berpegang tangan bukan untuk menurutkan kemesraan hati, melainkan agar dapat saling menolong dengan secepat mungkin kalau ada bahaya menyerang mereka. Andaikata tadi mereka saling bergandengan ketika kaki Giok Keng terjeblos, tentu Kun Liong dapat seketika menolongnya.

Berkat ilmu mereka yang tinggi dan sikap mereka yang amat hati-hati, akhirnya kedua orang pendekar ini dapat melampaui Padang Bangkai, memasuki perkampungan, menyeberangi jembatan dan melanjutkan perjalanan mereka ke daerah Lembah Naga. Kedua orang itu kini merasakan sesuatu yang amat mendalam di antara mereka, perasaan kasih sayang yang jauh lebih tinggi dan lebih murni daripada perasaan cinta yang hanya menuntut pemuasan nafsu berahi semata. Lebih mirip cinta antara sahabat yang tanpa pamrih memuaskan hasrat nafsu pribadi, bersih daripada keinginan untuk disenangkan, bahkan ingin membuat orang yang dicinta itu selalu bahagia dan gembira, perasaan yang timbul dari belas kasihan dan penyesalan atas kesalahan diri sendiri.

Matahari telah condong ke barat ketika mereka tiba di daerah Lembah Naga. Tiba-tiba Giok Keng menahan seruannya dan menunjuk ke depan, ke arah titik-titik hitam yang bergerak dan beterbangan di atas sebatang pohon.

Kun Liong juga memandang dan berkata, “Agaknya itu adalah burung-burung rajawali...”

“Bukan, suheng. Burung rajawali lebih besar, seperti burung elang.”

Mereka mempercepat langkah mereka menuju ke lembah di depan dan kini mereka dapat melihat dengan lebih jelas.



“Ah, buKung nazar, burung pemakan bangkai!” kata Kun Liong.

“Mari kita ke sana, suheng. Menurut cerita, burung seperti itu tidak akan beterbangan lagi kalau di sana terdapat bangkai. Mereka hanya beterbangan menanti kalau di bawah terdapat mahluk yang mereka harapkan akan mati tak lama lagi.”

“Mari, sumoi. Tempat ini memang menyeramkan dan segala hal bisa terjadi!”

Mereka kini menggunakan kepandaian untuk mendaki tempat itu, namun masih tetap waspada dan hati-hati sekali. Dari jauh mereka melihat tiga orang yang terikat di tonggak kayu di tengah lapangan terbuka itu.

“Ah, benar saja ada orang-orang disiksa di sana dan burung-burung itu menanti mereka mati,” kata Kun Liong.

Mereka cepat memasuki lapangan. Dari jauh terlihat oleh mereka dua orang laki-laki dewasa dan seorang anak laki-laki terikat di tonggak kayu salib masing-masing dalam keadaan lemah dan hampir pingsan dan sudah ada dua ekor burung nazar dengan berani hinggap di atas kayu salib di mana bocah itu terikat.

Tiba-tiba terdengar Giok Keng menjerit. Wanita ini menyambar dua buah batu kerikil dan sekali tangannya bergerak, dua ekor burung nazar yang hinggap di atas kayu salib itu memekik, bergerak terbang ke atas akan tetapi tak lama kemudian jatuh ke atas tanah, berkelojotan mandi darah karena mereka telah menjadi korban sambitan batu kerikil yang dilakukan oleh Giok Keng dengan penuh kemarahan itu.

“Seng-ji...!” teriak Giok Keng sambil berlari dan menahan isak tangisnya melihat bahwa anak itu bukan lain adalah puteranya!

“Ibu...!” Lie Seng juga berteriak girang.

“Sumoi, nanti dulu...!” Kun Liong berseru akan tetapi Giok Keng yang sudah tidak dapat menahan perasaannya melihat puteranya diikat di tonggak kayu salib itu sudah meloncat ke dalam lapangan dan lari menghampiri. Terpaksa Kun Liong juga melompat dengan cepat sekali untuk melindungi Giok Keng dan pada saat itu, dari empat penjuru menyambar anak panah yang banyak sekali ke arah tubuh Giok Keng!

Wanita itu tentu saja tahu akan datangnya bahaya, dan dia sudah cepat mencabuh Gin-hwa-kiam dan memutar pedang melindungi tubuhnya. Baiknya Kun Liong sudah tiba di sampingnya dan pendekar ini juga sudah meruntuhkan banyak anak panah dengan kebutan kedua tangannya. Bermunculan banyak sekali orang mengepung mereka sehingga Giok Keng tidak sempat lagi menolong puteranya karena antara dia dan tempat di mana Lie Seng terikat sudah dihadang oleh banyak orang,

Ketika Kun Liong memandang, dia melihat banyak orang banyak itu dipimpin oleh Bouw Thaisu, Hek I Siankouw, dan dua orang lain yang dikenalnya. Mereka itu adalah Ang-bin Ciu-kwi dan isterinya, Coa-tok Sian-li. Anak buah Lembang Naga yang mengurung tempat itu tidak kurang dari lima puluh orang jumlahnya!

Giok Keng tidak mau membuang waktu lagi. Dia sudah menggerakkan pedang dan sabuk merahnya, menerjang mereka yang menghadangnya untuk membuka jalan darah agar dia dapat membebaskan puteranya, akan tetapi, Hek I Siankouw sudah menghadangnya dan nenek ini menyambut amukan puteri ketua Cin-ling-pai itu dengan pedang hitamnya. Kun Liong juga menerjang maju untuk melindungi Giok Keng, akan tetapi diapun disambut oleh Bouw Thaisu yang sudah menyerangnya dengan kedua ujung lengan bajunya. Karena pendekar ini maklum bahwa mereka memang telah dinanti-nanti oleh fihak musuh dan bahwa fihak musuh amat banyak dan lihai, maka begitu bergerak dia sudah menggunakan

gerakan-gerakan dari ilmu mujijat yang didapatnya dari kitab Keng-lun Tai-pun sehingga dalam beberapa gebrakan saja, Bouw Thaisu yang amat tinggi kepandaiannya itu terpaksa banyak meloncat mundur dan mengeluarkan seruan kaget sekali. Kun Liong tidak peduli dan terus mendesak, kini dia menampar dengan tenaga Pek-in-ciang (Tangan Awan Putih) yang mujijat.

“Plak-plak-plak!” Tiga kali mereka bertemu tangan dan Bouw Thaisu terhuyung ke belakang.

“Ahhh...!” Kakek itu berseru dengan muka pucat. Jantungnya tergetar hebat ketika tangannya beradu dengan tangan pendekar itu. Akan tetapi diapun merasa penasaran sekali dan tiba-tiba dia menubruk ke depan, kedua tangannya menyerang ke arah ulu hati dan pelpis, serangan yang amat hebat dan mematikan.

“Plakk!” Kun Liong mengelak ke kanan sambil menggerakkan tangan menangkis dari samping dan berbareng dia mengerahkan Ilmu Thi-khi-i-beng.

“Aughhhh... lepaskan...!” Bouw Thaisu berseru keras ketika merasa betapa tenaga sin-kang dari tubuhnya membanjir keluar, tersedot melalui tangannya yang menempel pada lengan lawan. Betapapun dia berusaha menarik tangannya, tetap saja tangannya itu menempel pada lengan lawan dan tenaga murni terus membanjir keluar.

“Wuuttt... pyarr...!” Terpaksa Kun Liong melepaskan Bouw Thaisu guci arak di tangan Ang-bin Ciu-kwi mengancam kepalanya dan dari mulut guci itu menyembur keluar arak merah yang mengancam kedua matanya. Bouw Thaisu terhuyung dan mukanya agak pucat. Dengan marah kakek itu menyerang dengan ujung lengan bajunya, membantu Ang-bin Ciu-kwi dan Coa-tok Sian-li yang sudah menyerang Kun Liong, karena dia maklum bahwa pendekar ini lihai bukan main.

Sementara itu, Giok Keng yang dilawan oleh Hek I Siankouw yang dibantu oleh banyak anak buah Lembah Naga, juga terdesak hebat. Namun, mengingat bahwa puteranya diikat di kayu salib dan terancam kematian yang mengerikan, pendekar wanita ini menjadi marah dan gerakannya menjadi berbahaya sekali, seperti seekor harimau betina diganggu anaknya. Juga Kun Liong, biarpun dikeroyok banyak sekali orang, karena mengkhawatirkan keselamatan Giok Keng, Lie Seng, Tio Sun dan Kwi Beng yang sudah dikenalnya, mengerahkan seluruh kepandaianya sehingga dia mengamuk seperti seekor naga sakti.

“Ayah...!” tiba-tiba sesosok bayangan yang gerakannya gesit sekali berkelebat memasuki medan pertempuran dan kepala tangannya yang kecil merobohkan seorang anak buah Lembah Naga ketika dia melompat ke dekat Kun Liong.

“Mei Lan...!” Tentu saja Kun Liong terkejut bukan main dan juga girang bercampur khawatir melihat anaknya yang sudah lama dicari-carinya itu. Terkejut karena tidak menyangka akan bertemu dengan puterinya di tempat itu, girang mendapat kenyataan bahwa puterinya masih hidup dalam keadaan sehat dan khawatir karena dia tahu betapa bahayanya tempat itu.

Mei Lan ikut mengamuk membantu ayahnya dan anak yang cerdik ini tentu saja hanya menyerang anak buah Lembah Naga, tidak berani mendekati Bouw Thaisu, Ang-bin Ciu-kwi, atau Coa-tok Sian-li. Tentu saja di dalam hatinya, Kun Liong ingin sekali membawa puterinya ke tempat sunyi untuk diajak bicara untuk melepaskan rindunya, untuk bertanya ke mana saja perginya anak itu dan apa saja yang dialaminya. Akan tetapi jangankan untuk bercakap-cakap, untuk melirik saja ke arah puterinya itu dia kekurangan waktu!

Sementara itu, Giok Keng yang mendengar suara Kun Liong menyebut nama “Mei Lan”, cepat menengok dan diapun girang bukan main melihat bahwa benar-benar Mei Lan yang dicari-cari itu berada di situ.

“Plakkk!” Giok Keng terhuyung dan hampir roboh kalau saja dia tidak cepat berjongkir balik dan pedangnya menyambar merobohkan anak buah Lembah Naga yang tadi menghantam punggungnya dengan ruyung itu. Wanita ini merasa punggungnya agak sakit, akan tetapi dia tidak merasakannya karena semangatnya bertambah ketika dia melihat Mei Lan! Dia harus menyelamatkan Mei Lan di samping Lie Seng pula!

Kun Liong maklum bahwa kalau saja Tio Sun dan Kwi Beng dapat terbebas dari belenggu mereka, dua orang pemuda itu tentu akan dapat membantu dia dan Giok Keng menghadapi lawan yang begitu banyak. Bantuan Mei Lan saja kurang berarti, dan tanpa bantuan, dia khawatir bahwa dia dan Giok Keng akhirnya tidak akan kuat melawan lagi. Mengingat akan itu, Kun Liong mengeluarkan bentakan-bentakan keras dan serangannya yang amat hebat dengan Ilmu Pat-hong-sin-kun (Silat Sakti Delapan Penjuru Angin) membuat orang-orang selihai Bouw Thaisu sekalipun sampai meloncat mundur sedangkan Ang-bin Ciu-kwi dan isterinya sampai terdorong ke belakang oleh sambaran angin pukulan-pukulan kedua tangan Kun Liong, dan sedikitnya ada empat orang anak buah Lembah Naga terlempar dan terbanting. Kesempatan ini dipergunakan oleh Kun Liong untuk meloncat ke dekat Mei Lan dan berbisik, “Lan-ji, kau cepat menyelinap dan bebaskan tiga orang itu!”

Mei Lan memang cerdik. Dia mengangguk karena dia tahu apa yang dimaksudkan oleh ayahnya. Tentu tiga orang itu perlu cepat dibebaskan agar dapat membantu mereka menghadapi musuh yang demikian banyaknya. Diam-diam gadis cilik ini merasa menyesal sekali mengapa bibinya, Yap In Hong, yang baru sekali itu dilihatnya, berada dalam kamar tahanan bersama Cia Bun Houw dan keduanya seolah-olah tidak memperdulikan apa-apa lagi, melainkan “bermesraan” berdua di dalam kamar! Tentu saja gadis cilik ini tidak tahu apa artinya ketika dia berhasil sampai di tempat tahanan tadi dan mengintai, melihat betapa In Hong dan Bun Houw duduk



berhadapan sambil bersila, memejamkan mata dan kedua telapak tangan mereka saling menempel dengan mesra! Maka setelah dia memanggil-manggil tanpa hasil, kemudian dia meninggalkan pesan yang harus ia sampaikan menurut apa yang dikatakan oleh Tio Sun kepadanya.

Kini Mei Lan cepat meloncat, menyelinap ke belakang ayahnya sehingga dia terlindung oleh gerakan ayahnya dan dengan cepat dia menggunakan gin-kang, lari meninggalkan gelanggang pertandingan menuju ke tempat di mana Tio Sun, Kwi Beng, dan Lie Seng terbelenggu dan terikat pada tonggak kayu salib. Dengan tergesa-gesa dia mencoba untuk melepaskan ikatan kedua tangan Kwi Beng. Makin tergesa-gesa, makin sukarlah bagi gadis cilik ini untuk melepaskan tali yang amat kuat itu.

“Terima kasih, adik yang baik, terima kasih...” suara Kwi Beng ini makin menggugupkan Mei Lan.

“Jangan berterima kasih dulu! Kau belum bebas!” Akhirnya Mei Lan berkata karena suara yang penuh keharuan itu benar-benar membikin dia gugup. Dia sendiri tidak mengerti mengapa dia lebih dulu menghampiri pemuda berambut keemasan ini untuk dibebaskan lebih dulu!

Akan tetapi pada saat itu, terdengar bentakan-bentakan dan empat orang anak buah Lembah Naga sudah menerjang maju ketika mereka melihat usaha Mei Lan untuk membebaskan tawanan. Mei Lan terpaksa melepaskan tali pengikat kedua lengan Kwi Beng yang belum sempat dilepaskannya untuk menghadapi serangan empat orang itu. Sebatang golok menyambar ke arah kepalanya. Mei Lan cepat membuang diri ke kiri dan ketika golok itu menyambar lewat, dia mengetuk dengan tangan kanan dimiringkan ke arah pergelangan tangan pemegang golok. Orang itu mengeluh, goloknya terlepas dan cepat Mei Lan menyambar golok itu dan membacok ke arah punggung lawan. Teringat bahwa mungkin

dia dapat membunuh orang itu, Mei Lan mengurangi tenaga bacokannya sehingga sasarannyapun berobah ke bawah.

“Crok! Aduhhh...!” Orang itu menjerit-jerit dan celananya basah oleh darah karena yang terbacok adalah daging tebal dari pinggulnya.

“Trang-trang...!” Berturut-turut Mei Lan menangkis tombak dan pedang dari tiga orang pengeroyoknya, akan tetapi karena gobk yang dirampas oleh Mei Lan adalah sebatang gobk yang besar tebal dan berat sekali, maka tangkisan yang ketiga kalinya melawan pedang seorang anak buah Lembah Naga yang bertenaga kuat, gobknya terlepas dari tangannya. Dan tiga orang itu menubruk maju dengan senjata mereka! Mei Lan cepat melempar tubuhnya ke belakang, ke atas tanah dan ketika tiga orang pengeroyoknya itu menghujankan senjata mereka, gadis cilik ini bergulingan dan terus mengelak dengan cepat. Melihat ini, Kwi Beng memejamkan mata, tidak tega menyaksikan gadis cilik itu terancam bahaya maut tanpa dia mampu menolong sama sekali.

Tio Sun dan Lie Seng juga memandang dengan mata terbelalak penuh kegelisahan. Tio Sun sendiri tahu bahwa gadis cilik itu kecil sekali harapannya untuk dapat terhindar dari serangan bertubi-tubi dari tiga orang kasar yang seperti harimau-harimau kelaparan dan haus darah itu.

Pemegang tombak itu menjadi gemas melihat betapa gadis cilik itu selalu mampu menghindarkan diri. Dengan teriakan buas dia meloncat dan menghunjamkan tombaknya ke arah perut Mei Lan ketika gadis cilik ini bergulingan. Mei Lan maklum akan bahaya yang mengancamnya, maka tiba-tiba saja dia meloncat ke atas, membiarkan tombak itu lewat dekat perutnya dan dengan lincahnya dia lalu miringkan tubuh dan menangkap tombak itu dengan kedua tangannya, memutar tombak itu sedemikian rupa sehingga tangan pemegang tombak itu terpuntir, lalu kakinya yang kecil menendang bawah pusar.

“Bocah setan!” teriak pemegang pedang yang menusukkan pedangnya, akan tetapi Mei Lan menarik tombak itu secara tiba-tiba kemudian ketika si pemegang tombak mendoyong ke depan, dia menyelinap ke belakang tubuh si pemegang tombak sehingga nyaris pedang itu mengenai si pemegang tombak sendiri.

Pada saat itu, pemegang ruyung menghantamkan ruyungnya dan dengan kakinya, Mei Lan mengait belakang lutut pemegang tombak sambil melepaskan tombaknya secara tiba-tiba.

“Desss!” Pundak si pemegang tombak itu menggantikannya menerima pukulan ruyung sehingga orangnya gelayaran.

“Bagus! Enci Mei Lan, bagus! Lawan terus, jangan menyerah terhadap monyet-monyet itu!” Lie Seng berteriak-teriak gembira melihat sepak-terjang Mei Lan dan mendengar ini, Kwi Beng membuka matanya. Akan tetapi terpaksa dia memejamkan matanya lagi karena pada saat itu, enam orang anak buah Lembah Naga telah datang mengeroyok Mei Lan!

Sekali ini keadaan Mei Lan benar-benar terancam bahaya besar. Dia terhuyung dan roboh terlentang ketika pahanya kena tendangan dan agaknya orang-orang kasar itu sambil menyeringai bermaksud menubruk dan memperebutkan gadis cilik yang cantik itu. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara melengking yang amat luar biasa dan akibatnya, enam orang kasar itu terguling roboh semua! Mereka itu roboh bukan hanya mendengar suara melengking yang amat hebat itu, melainkan karena sambaran angin yang seperti badai mengamuk.

“Suhu...!” Lie Seng berteriak girang. “Suhu, lekas tolong enci Mei Lan!”

Ternyata yang muncul itu adalah Kok Beng Lama! Dengan kedua lengannya yang besar, didahului oleh lengan bajunya yang lebar dan setiap digerakkan mendatangkan angin yang

amat kuat, Kok Beng Lama mengamuk. Setiap kali dia menggerakkan tangan, tentu ada dua tiga orang anak buah Lembah Naga yang terpelanting, dan kakek gundul ini tertawa-tawa seperti seorang raksasa mempermainkan sekumpulan anak-anak nakal!

“Kok Beng Lama, bagus engkau datang menyerahkan nyawa!” tiba-tiba terdengar bentakan keras dan muncullah Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li yang langsung saja menerjang kepada Kok Beng Lama dengan hebat. Agaknya sekali ini dua orang kakek dan nenek itu tidak hanya mengandalkan dua tangan mereka yang ampuh, melainkan langsung mereka menggunakan sebatang tongkat butut untuk menyerang Kok Beng Lama yang mereka tahu amat sakti, bahkan mereka pernah dihajar jatuh bangun oleh pendeta Lama jubah merah ini. Tongkat butut mereka adalah senjata mereka yang amat berbahaya dan begitu kedua orang kakek dan nenek ini menyerang, Kok Beng Lama hanya mengeluarkan suara ketawa satu kali karena dia harus menggerakkan kedua lengannya dengan pengerahan tenaga sepenuhnya untuk membendung banjir serangan dari dua orang kakek dan nenek yang lihai itu.

“Enci Mei Lan, lekas bebaskan aku. Aku harus membantu suhu!” Lie Seng berteriak dan sekali ini Mei Lan lari menghampiri Lie Seng dan akhirnya, karena ikatan kedua tangan Lie Seng tidak sekuat ikatan di tangan dua orang pemuda itu, dia dapat membebaskan Lie Seng. Bocah ini bersorak dan lalu menyerbu ke depan, ikut mengamuk melawan anak buah Lembah Naga!

Akan tetapi, Mei Lan merasa sukar untuk dapat membebaskan Tio Sun dan Kwi Beng karena kini dari pusat Lembah Naga, agaknya mengikuti munculnya Hek-hiat Mo-li dan Pek-hiat Mo-ko, muncul pula sisa anak buah Lembah Naga yang amat banyak sehingga jumlah mereka kini ada seratus orang, dikurangi mereka yang sudah roboh oleh

amukan Cia Giok Keng dan Yap Kun Liong. Mei Lan harus membela diri pula karena sudah ada beberapa orang yang mengurungnya dan menyerangnya.

Pertandingan itu berlangsung hebat bukan main, terutama sekali antara Kok Beng Lama yang dikeroyok dua oleh Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li. Beberapa kali pukulan Thian-te Sin-ciang yang menjadi pukulannya paling ampuh, berhasil mengenai tubuh dua orang pengeroyoknya. Pukulan ini pula yang dulu pernah dia pergunakan untuk menghajar dua orang manusia iblis itu. Akan tetapi sekali ini, Kok Beng Lama terkejut bukan main. Setiap kali terkena tamparan Thian-te Sin-ciang, kakek atau nenek itu memang terpelanting dan bergulingan sampai jauh, akan tetapi cepat meloncat bangun kembali dan agaknya sama sekali tidak terluka!

“Ha-ha-ha, Lama yang hampir mampus! Pukulanmu tidak dapat melukai kami lagi!” Pek-hiat Mo-ko berseru sambil tertawa mengejek, lalu menyerang lagi dengan hebatnya.

Tentu saja Kok Beng Lama menjadi terkejut dan heran, juga penasaran. Dia mengerahkan semua tenaganya dan kembali menggunakan Thian-te Sin-ciang. Dua orang kakek dan nenek itu berusaha mengelak dan beberapa kali mereka berhasil, akan tetapi akhirnya mereka terkena juga oleh pukulan sakti itu dan keduanya seperti daun kering tertiup angin, terlempar dan terguling-guling. Akan tetapi, kembali mereka bangkit sambil tertawa-tawa tanpa menderita luka sedikitpun. Kini mengertilah Kok Beng Lama bahwa dua orang lawannya itu benar-benar telah menciptakan ilmu yang amat mujijat dan tubuh mereka telah terlindung oleh kekebalan yang bahkan tidak dapat ditembus oleh tenaga Thian-te Sin-ciang. Kok Beng Lama yang melihat betapa kini mata kiri Hek-hiat Mo-li telah rusak dan buta, maklum bahwa agaknya hanya di bagian mata saja dari dua orang itu yang tidak kebal, maka dia kini selalu mengarahkan serangannya kepada mata mereka. Akan tetapi, tentu saja dua orang itu sudah



melindungi mata mereka dan amat sukarlah bagi Kok Beng Lama kalau hanya menyerang ke arah mata saja sedangkan dua orang lawannya membalas dengan serangan-serangan tongkat mereka yang ampuh ke seluruh bagian tubuhnya. Dan kakek raksasa dari Tibet ini harus mengakui bahwa bagi dia, yang kebal dan berani menerima senjata pusaka lawan hanyalah kedua lengannya, sedangkan tubuh bagian lain tentu saja tidak berani menerima totokan-totokan tongkat yang amat berbahaya itu. Dengan sendirinya, karena kurang sasaran, dia mulai terdesak hebat oleh kakek dan nenek iblis itu.

Juga Kun Liong dan Giok Keng terdesak hebat saking banyaknya fihak lawan yang mengeroyok. Bahkan Kun Liong sendiri yang sudah amat tinggi ilmunya, menjadi kewalahan menghadapi pengeroyokan banyak orang pandai dan pendekar ini makin khawatir menyaksikan keadaan yang berbahaya itu, apalagi setelah dia melihat bahwa di situ terdapat puterinya dan Lie Seng yang bagaimanapun juga harus dapat diselamatkan keluar dari tempat itu.

Tiba-tiba terdengar sorak-sorai yang gegap gempita dan muncullah pasukan yang langsung menyerbu tempat pertempuran dan menyerang anak buah Lembah Naga. Kiranya itu adalah pasukan pengawal dari kota raja, dipimpin oleh komandan pasukan pengawal Kim-i-wi (Pasukan Pengawal Berbaju Emas), yaitu Lee Cin, dan dibantu pula oleh seorang tokoh pengawal tua yang dahulu amat terkenal, yaitu Tio Hok Gwan ayah dari Tio Sun!

Tentu saja Tio Sun dan Kwi Beng girang bukan main melihat datangnya pasukan ini, apalagi Tio Sun yang juga melihat ayahnya datang membantu. Dua orang pemuda ini terharu juga ketika melihat bahwa pasukan itu mempunyai seorang penunjuk jalan yang bukan lain adalah gadis cantik yang buntung lengan kirinya sebatas pergelangan tangan, yaitu Liong Si Kwi!

Memang sesungguhnya Si Kwi yang menjadi penunjuk jalan. Gadis ini bertemu dengan rombongan pasukan itu di luar Padang Bangkai dan segera dia menemui komandan pasukan itu, menceritakan tentang keadaan Lembah Naga dan tentang bahayanya melalui Padang Bangkai. Maka dia sendiri lalu menjadi penunjuk jalan sehingga semua pasukan dapat melalui Padang Bangkai dengan selamat dan tiba di Lembah Naga sewaktu di situ terjadi pertempuran hebat itu. Andaikata tidak ada penunjuk jalan ini, agaknya akan banyak perajurit yang menjadi korban keganasan tempat-tempat berbahaya di Padang Bangkai.

Hek I Siankouw marah sekali melihat bahwa muridnya yang menjadi penunjuk jalan bagi pasukan pemerintah itu, akan tetapi dia tidak dapat melampiaskan kemarahannya karena kini keadaannya menjadi berubah sama sekali. Jumlah pasukan pemerintah itu seratus lima puluh orang dan mereka adalah pasukan Kim-i-wi yang terdiri dari perajurit-perajurit pengawal pilihan dan rata-rata memiliki kepandaian yang tinggi. Maka begitu mereka menyerbu, pasukan anak buah Lembah Naga segera terdesak hebat.

Kini, dengan bantuan Si Kwi, Mei Lan berhasil membebaskan Tio Sun dan Kwi Beng, dan dua orang pemuda itu segera terjun ke dalam gelanggang pertempuran, mengamuk dengan hebatnya! Juga Mei Lan tidak tinggal diam, mendampingi Lie Seng mengamuk pula. Hanya Si Kwi yang menjauh dan tidak ikut dalam pertempuran, karena bagaimanapun juga, dia merasa sungkan kepada subonya, dan menjauhkan diri, hanya menonton dengan hati tegang.

Munculnya pasukan Kim-i-wi membuat pertandingan antara tokoh-tokoh kedua pihak menjadi seimbang dan makin seru. Kun Liong yang tahu akan kelihaian Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li, sudah menerjang dan membantu ayah mertuanya, Kok Beng Lama sehingga kakek dan nenek itu terpecah menjadi dua. Kun Liong melawan Hek-hiat Mo-li sedangkan

Kok Beng Lama melawan Pek-hiat Mo-ko. Bouw Thaisu dihadapi oleh Giok Keng yang dibantu Kwi Beng, sedangkan Hek I Siankouw berhadapan dengan Ban-kin-kwi Tio Hok Gwan yang dibantu oleh puteranya sendiri, Tio Sun. Sedangkan Ang-bin Ciu-kwi dan isterinya, Coa-tok Sian-li, mengamuk dikeroyok oleh pasukan Kim-i-wi.

Perang kecil antara anak buah Lembah Naga melawan pasukan Kim-i-wi terjadi berat sebelah dan fihak anak buah Lembah Naga mulai berjatuhan. Hanya pertandingan antara para tokoh masih berlangsung seru dan ramai sekali karena keadaan mereka seimbang. Akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara yang halus namun amat berwibawa dan suara ini menembus semua suara hiruk pikuk pertempuran itu, seolah-olah datang dari angkasa. "Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li, tahan senjata! Para cu-wi sekalian, harap mundur dan biarkan saya menyelesaikan urusan pribadi dengan mereka!"

Mendengar suara yang penuh wibawa dan halus ini, Kok Beng Lama sudah melompat mundur dan terdengar suaranya yang mengguntur, "Semua mundur, biarkan ketua Cin-ling-pai bicara dengan mereka!"

Suara Pendekar Sakti Cia Keng Hong tadi ditambah dengan suara Kok Beng Lama ini cukup berpengaruh untuk membuat semua yang bertanding mundur dengan sendirinya, terbagi menjadi dua kelompok. Cia Keng Hong yang sudah berada di situ kini melangkah maju dan berkata dengan suara lantang, "Pek-hiat Mo-ko, bukankah engkau dan Hek-hiat Mo-li mengharapkan kedatanganku?"

Dari fihak Lembah Naga muncul Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li, membawa tongkat butut mereka dan memandang kepada pendekar sakti itu dengan sinar mata marah karena kedua orang kakek dan nenek ini memang marah sekali menyaksikan betapa fihaknya menderita banyak kerugian dalam pertempuran tadi.

“Ketua Cin-ling-pai, engkau mau bicara apa?” bentak Pek-hiat Mo-ko.

Cia Keng Hong dengan sekilas pandang saja sudah melihat bahwa fihaknya sebetulnya lebih kuat, apalagi di situ terdapat Kok Beng Lama dan Yap Kun Liong, juga terdapat pasukan Kim-i-wi yang kuat dan banyak jumlahnya. Akan tetapi, dia tidak ingin melihat banyak orang menjadi korban dan terlibat dalam urusan ini, maka dia lalu berkata, “Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li, tadinya, mendengar bahwa kalian telah menahan Siang-bhok-kiam sebagai pusaka Cin-ling-pai, saya menganggap bahwa kalian sengaja hendak menentang dan menantang kami dari fihak Cin-ling-pai. Akan tetapi, kalian kemudian menculik Yap In Hong dari kota raja. Apakah sesungguhnya maksud hati kalian? Kalau hanya untuk urusan Siang-bhok-kiam dan kalian maksudkan untuk menantang kami, tidak perlu kita mengorbankan banyak orang, cukup hal ini diselesaikan di antara kita saja. Oleh karena itu, sebelum pertempuran berlarut-larut, saya datang dan minta agar engkau suka membebaskan Yap In Hong dan tentang Siang-bhok-kiam, mari kita perebutkan dengan adu kepandaian.”

“Hemm, orang she Cia! Memang sesungguhnya kami sudah lama mengharapkan kedatanganmu! Memang kami menahan Siang-bhok-kiam untuk mencoba sampai di mana kelihaiannya ketua Cin-ling-pai. Akan tetapi bukan untuk itu saja! Kami menahan nona Yap untuk menentang semua pembantu mendiang The Hoo, musuh besar kami. Karena dia sudah mati, maka biarlah semua bekas pembantu dan sahabatnya mewakilinya untuk menyerahkan nyawa kepada kami!”

“Mo-ko dan Mo-li!” Cia Keng Hong membentak. “Caramu amat curang! Kalau kalian menantang mendiang Panglima The Hoo, biarlah saya sekalian yang menjadi wakilnya. Kaubebaskan Yap In Hong dan mari kita selesaikan dengan kepandaian antara kita.”

“Kong-kong! Dua iblis itu juga menahan paman Cia Bun Houw!” Tiba-tiba terdengar suara Lie Seng berteriak.

Mendengar ini berkerut kening ketua Cin-ling-pai. Sungguh dia belum tahu bahwa puteranya juga tertawan. Kini dia memandang tajam kepada mereka dan bertanya, “Benarkah itu?”

“Benar, dan engkau hanya dapat membebaskan puteramu melalui mayat kami!” kata Hek-hiat Mo-li dan langsung nenek ini menerjang dengan tongkatnya.

“Bagus, kalau begitu terpaksa hari ini aku melenyapkan kalian!” Cia Keng Hong berkata sambil mengelak dan balas menyerang. Maka berlangsunglah petandingan yang amat seru dan mengagumkan antara ketua Cin-ling-pai dan kedua orang kakek dan nenek iblis itu.

Cia Keng Hong adalah seorang pendekar sakti yang amat tinggi kepandaianya. Biarpun usianya sudah kurang lebih enam puluh lima tahun, namun kehidupan yang bersih membuat tubuhnya masih tegap dan kuat, kesehatannya baik sekali sehingga biarpun sudah lama dia tidak pernah terjun ke dunia kang-ouw, namun gerakan-gerakannya ketika bertanding tidak kelihatan kaku karena dia selalu berlatih diri di puncak Cin-ling-pai. Dengan ilmunya yang amat tinggi, yaitu Ilmu Silat Thai-kek-sin-kun, dia menghadapi tongkat kakek dan nenek itu dan selalu dapat menghindarkan diri dengan mudah, sebaliknya dia telah mendesak dua orang lawannya dengan pukulan-pukulan sakti dari Thai-kek-sin-kun.

Akan tetapi, seperti juga dengan Kok Beng Lama, ketika pendekar sakti ini berhasil “memasukkan” pukulannya dan dengan tepat berhasil menghantam mereka, baik Mo-ko maupun Mo-li hanya terpelanting dan bergulingan saja, kemudian melompat bangun lagi sambil tertawa dan menyerang lebih hebat lagi! Cia Keng Hong menjadi terkejut sekali. Sebagai seorang ahli silat kelas tinggi, maklumlah dia bahwa dua orang lawannya itu telah memiliki ilmu kekebalan



yang mujijat! Biasanya, ilmu kekebalan yang mujijat seperti itu diperoleh dengan cara yang tidak lumrah, dengan ilmu yang mendekati ilmu hitam yang mengerikan dan biasanya hanya dapat dipecahkan kalau orang menguasai rahasianya. Setiap ilmu kekebalan yang didapat secara tidak wajar melalui ilmu hitam pasti ada rahasia kelemahannya, dan tanpa mengetahui akan rahasia kelemahan itu, sukarlah melukai mereka!

Pada saat itu, Pek-hiat Mo-ko menghantamkan tongkatnya ke arah kepala Cia Keng Hong dari samping kanan, sedangkan dari kiri Hek-hiat Mo-li menusukkan ujung tongkat dengan totokan-totokan maut ke arah lambung. Cia Keng Hong cepat menggerakkan kakinya, menggeser kedudukan tubuhnya dan secepat kilat dia menangkis dengan lengannya, bukan menangkis tongkat melainkan langsung menangkis lengan Pek-hiat Mo-ko dengan mendorongkan tubuhnya ke depan.

“Plakk!” Cia Keng Hong terpaksa menggunakan ilmunya yang paling dirahasiakan dan yang jarang dikeluarkan karena ilmu ini memang amat mujijat, yaitu Thi-khi-i-beng! Seperti kita ketahui, di dunia pada waktu itu hanya ada dua orang saja yang menguasai Thi-khi-i-beng, yaitu pertama Cia Keng Hong dan kedua adalah Yap Kun Liong, karena, hanya kepada Yap Kun Liong saja ketua Cin-ling-pai ini menurunkan ilmu mujijat itu. Bahkan dua orang anaknya, Giok Keng dan Bun Houw, tidak diwarisi ilmu itu. Tentu saja dibandingkan dengan Thi-khi-i-beng yang dimiliki Kun Liong, tenaga Cia Keng Hong jauh lebih kuat. Maka begitu kedua lengan bertemu, Pek-hiat Mo-ko terkejut bukan main karena lengannya melekat dan ada tenaga sedot yang luar biasa dari lawan, yang menyedot tenaga sin-kangnya. Akan tetapi, kakek bermuka putih ini segera menghentikan pengerahan tenaga sin-kangnya dan sebagai gantinya, dia mengeluarkan ilmu kebalnya dan... daya sedot dan tempel itu lenyaplah!

Cia Keng Hong terkejut bukan main! Tadinya dia tahu bahwa di dunia hanya ada tiga orang tokoh yang mampu

menghadapi Thi-khi-i-beng, bahkan mampu membuyarkan tenaga Thi-khi-i-beng. Pertama adalah mendiang Tiang Pek Hosiang yang telah meninggal dunia, kedua adalah Bun Hwat Tosu, dan ketiga adalah Kok Beng Lama. Siapa tahu, kini agaknya kakek dan nenek inipun menguasai ilmu kekebalan yang dahsyat membuyarkan tenaga Thi-khi-i-beng pula!

Tidak ada seorangpun yang berani maju membantu Cia Keng Hong karena dalam hal pertandingan mengadu ilmu seperti itu, bantuan merupakan penghinaan bagi yang dibantu. Akan tetapi Kok Beng Lama yang sejak tadi menonton dengan penuh perhatian, maklum bahwa ilmu kekebalan dua orang kakek dan nenek iblis itu agaknya juga membuat ketua Cin-ling-pai yang lihai itu kewalahan. Dia sendiri tadi sudah merasakan kehebatan kakek dan nenek iblis itu, maka dia dapat menduga bahwa tanpa dibantu, agaknya ketua Cin-ling-pai itu mungkin sekali akan kalah!

“Ha-ha-ha!” Kok Beng Lama tertawa. “Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li agaknya bukan hanya mengandalkan ilmu kekebalan dari iblis itu, akan tetapi juga mengandalkan kecurangan dan sifat pengecut mereka. Mereka maju berdua menghadapi seorang lawan, sungguh kakek dan nenek tua bangka hampir mampus yang tidak tahu malu sama sekali!” Suara raksasa dari Tibet ini memang keras dan nyaring sekali, terdengar sampai jauh dan memasuki telinga kakek dan nenek itu seperti ratusan jarum yang menusuk langsung ke jantung. Pek-hiat Mo-ko yang cerdik maklum bahwa pendeta Lama itu sengaja hendak membakar hati mereka, maka dia menulikan telinga dan diam saja tidak menjawab, melainkan mendesak Cia Keng Hong dengan tongkatnya. Akan tetapi tidak demikian dengan Hek-hiat Mo-li. Nenek ini merasa bahwa ilmu kekebalannya cukup dapat diandalkan dan sudah dibuktikan ketika dia menghadapi lawan-lawan tangguh seperti Kok Beng Lama dan Cia Keng Hong. Memang, dalam hal ilmu silat, agaknya dia dan Pek-hiat Mo-ko tidak dapat menandingi ketua Cin-ling-pai atau pendeta Tibet itu, akan tetapi dengan

perlindungan ilmu kekebalan mereka, musuh-musuh itu dapat berbuat apakah? Hal ini membesarkan hatinya dan mendengar ejekan dan penghinaan Kok Beng Lama, dia tidak dapat menahan kemarahannya.

“Pendeta gundul! Siapa takut padamu? Majulah kalau sudah bosan hidup!” tantangnya.

“Ha-ha-ha! Ketua Cin-ling-pai, aku sama sekali bukan membantumu, akan tetapi aku malu karena aku ditantang oleh nenek gila itu, ha-ha.” Kok Beng Lama sudah melangkah lebar dan memasuki gelanggang pertempuran. Tentu saja Cia Keng Hong tidak bisa melarang dan biarpun dia merasa kurang senang karena masuknya Kok Beng Lama seolah-olah menurunkan kehormatannya, seolah-olah dia telah kewalahan, namun sesungguhnya memang harus diakui bahwa tanpa dibantu oleh Kok Beng Lama, agaknya tidak mungkin dia dapat mengalahkan kakek dan nenek yang kebal dan tidak dapat terluka ini.

Pada saat itu, terdengarlah suara keras disusul suara bangunan roboh dan debu mengebul tinggi! Suara hiruk-pikuk ini datangnyanya dari perkampungan Lembah Naga dan semua orang menengok dan otomatis pertempuran itupun terhenti. Dan di antara debu-debu yang mengebul tinggi, muncullah dua orang laki-laki dan wanita. Mereka ini ternyata adalah Cia Bun Houw dan Yap In Hong yang datang sambil bergandengan tangan! Wajah mereka berseri-seri dan agak kemerahan, dua pasang mata itu mencorong aneh.

“Omitohud...! Mereka berhasil menyatukan Thian-te Sin-ciang sampai di puncaknya!” seru Kok Beng Lama dengan kagum dan juga heran. Dari pandang mata dua orang muda itu pendeta Lama ini tentu saja dapat mengenal pancaran Ilmu Thian-te Sin-ciang. Dan memang benarlah apa yang disangkanya itu. Seperti telah kita ketahui, Cia Bun Houw dan Yap In Hong setelah terbebas dari malepetaka yang akan mencemarkan nama dan kehormatan mereka, lobs dari racun

pembangkit nafsu berahi di dalam kamar tahanan, Cia Bun Houw lalu menyalurkan tenaga Thian-te Sin-ciang, melatih dan memperkuat tenaga yang telah dimiliki In Hong. Ketika diam-diam Yap Mei Lan datang ke kamar tahanan, mereka berdua masih melatih diri dan menghimpun tenaga Thian-te Sin-ciang dengan duduk berhadapan dalam keadaan bersila dan kedua telapak tangan mereka saling bertemu dan menempel, Mei Lan dapat menyelinap ke tempat tahanan karena semua anak buah Lembah Naga sudah keluar dan siap menghadapi musuh yang datang menyerbu. Karena Mei Lan tidak berhasil menyadarkan mereka dari luar pintu kamar tahanan, maka terpaksa Mei Lan lalu meninggalkan sehelai daun yang sudah dia tulisi dan meninggalkan tempat itu.

Ketika itu, sudah sehari semalam Bun Houw dan In Hong menghimpun tenaga dan akhirnya mereka merasa bahwa tenaga Thian-te Sin-ciang telah mencapai tingkat yang amat tinggi, terasa sampai ke ubun-ubun kepala mereka. Maka, mereka menghentikan latihan itu dan begitu mereka sadar, mereka mendengar suara ribut-ribut di luar kamar tahanan. Suara itu terdengar agak jauh, namun kini pendengaran mereka ternyata menjadi jauh lebih tajam sehingga seolah-olah mereka mendengar semua yang terjadi di luar itu seperti di dekat mereka saja, bahkan Bun Houw mengenal hawa pukulan ayahnya yang bertanding melawan dua orang kakek dan nenek iblis itu.

“Eh, lihat ini...!” kata In Hong sambil memungut daun yang berada di kamar itu. Kiranya itulah daun yang ditinggalkan oleh Mei Lan dengan menyelipkannya di antara celah di bawah pintu kamar tahanan yang kokoh kuat itu.

Mereka cepat membaca tulisan di atas daun yang dilakukan dalam keadaan tergesa-gesa, namun cukup jelas untuk dibaca.

“Kelemahan Hek Pek berada di antara lutut ke bawah.”

Hanya itulah kata-kata yang tercoret di atas daun, akan tetapi sudah cukup bagi Bun Houw dan In Hong. "Entah siapa yang menulis ini dan entah benar ataukah hanya bohong, akan tetapi kita harus keluar dari sini sekarang juga, Hong-moi!"

Hek I Siankouw juga menghadapi lawan yang terlalu berat baginya, yaitu pendekar Cia Keng Hong ketua Cin-ling-pai! Walaupun dia telah memainkan pedang hitamnya dengan sekuat tenaga, juga kadang-kadang dia mempersiapkan Hek-tok-ting (Paku Beracun Hitam) yang berbahaya itu, namun dia tidak banyak berdaya menghadapi ketua Cin-ling-pai ini. Padahal pendekar sakti ini sama sekali tidak mempergunakan senjata, hanya menggerakkan kedua tangan dan kaki untuk menghadapi nenek berpakaian hitam ini. Pedang hitam di tangan Hek I Siankouw mengeluarkan suara berdesing ketika menyambar-nyambar ganas, namun semua sambaran itu dapat dielakkan oleh Cia Keng Hong dengan mudah, dan kalau sekali-kali ada sinar hitam paku beracun menyambar, paku itu tahu-tahu sudah dapat dijepit oleh jari-jari tangan ketua Cin-ling-pai itu dan dikembalikan kepada pemiliknya, membuat Hek I Siankouw terkejut dan hampir termakan oleh senjata rahasianya sendiri sehingga setelah tiga kali selalu berakibat membahayakan dirinya sendiri, dia tidak berani lagi menggunakan paku-paku beracun dan hanya mainkan pedang hitamnya dengan mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya.

Ang-bin Ciu-kwi juga menghadapi lawan yang terlalu tangguh baginya, yaitu Yap Kun Liong, dan isterinya, Coa-tok Sian-li diserang dengan hebat oleh Cia Giok Keng yang dibantu oleh Tio Sun. Tentu saja suami isteri ini menjadi repot sekali dan hanya mampu menangkis dan mempertahankan diri saja tanpa dapat membalas sedikitpun juga.

Sementara itu, Tio Hok Gwan, komandan pasukan, dibantu oleh Souw Kwi Beng dan semua anggauta pasukan, bahkan



nampak pula Lie Seng mengamuk bahu membahu dengan Yap Mei Lan, menghadapi para anggauta Lembah Naga yang berkelahi dengan nekat dan mati-matian sungguhpun mereka terdesak hebat dan satu demi satu mereka roboh oleh fihak lawan yang lebih banyak dan lebih kuat itu.

Di antara para tokoh Lembah Naga, yang lebih dulu roboh adalah Bouw Thaisu. Kedua ujung lengan bajunya dapat ditangkap oleh cengkeraman tangan Kok Beng Lama yang tertawa bergelak dan ketika Bouw Thaisu mengerahkan tenaganya sehingga ujung lengan bajunya terobek dan kedua telapak tangannya menghantam dada Kok Beng Lama, pendeta raksasa ini sambil tertawa juga mendorongkan kedua telapak tangannya. Dua pasang telapak tangan yang penuh dengan tenaga sin-kang itu bertemu di udara. Hebat bukan main getaran hawa yang terasa oleh semua orang yang sedang bertempur. Bumi seolah-olah guncang dibuatnya. Tubuh Bouw Thaisu tergetar hebat seperti orang sakit demam, kemudian dia terhuyung ke belakang, kedua tangan memegang dadanya, dari mulutnya keluar darah segar dan dia terpelanting dan roboh miring di atas tanah dengan nyawa putus! Kok Beng Lama tertawa bergelak lalu berkata, "Omitohud, kedua tanganku kembali berlepotan darah...!"

Tidak lama setelah Bouw Thaisu roboh, menyusul Hek I Siangkouw yang roboh dengan pedang hitam menembus dadanya sendiri! Ketika dia menyerang dengan jurus nekat, yaitu seluruh tubuh mendoyong dan pedangnya menusuk ke arah dada Cia Keng Hong, pendekar sakti ini terkejut. Serangan itu hebat bukan main dan penuh dengan tenaga sakti karena nenek itu sudah nekat, mengerahkan seluruh tenaganya dan didorong oleh loncatan tubuhnya. Cia Keng Hong maklum bahwa kalau mengelak, dia menghadapi bahaya, maka dia lalu mengerahkan tenaga sakti di kedua tangannya lalu dia menangkis dari samping sambil mengeluarkan lengkingan keras. Itulah sebuah jurus dari Thai-kek-sin-kun. Tangkisan ini mengandung kekuatan yang demikian

dahsyatnya sehingga ketika mengenai pedang maka pedang itu membalik dengan cepatnya dan menusuk dada Hek I Siankouw sendiri sampai tembus di punggung! Tentu saja nenek itu terjengkang roboh dan tewas seketika. Cia Keng Hong berdiri terbelalak memandang. Dia tidak sengaja membunuh nenek itu dan dia menarik napas panjang, merasa ngeri dan menyesal mengapa dalam usia tuanya dia masih harus membunuh orang sengeri itu keadaanya.

Ang-bin Ciu-kwi yang kasar itupun roboh tewas oleh tamparan tangan kiri Kun Liong, sedangkan isterinyapun roboh dan tewas oleh pedang di tangan Cia Giok Keng setelah hampir saja wanita perkasa ini menjadi korban jarum racun ular yang dilepas oleh Coa-tok Sian-li.

Sedangkan pasukan Lembah Naga tinggal sedikit lagi yang masih bertahan, namun mereka terdesak hebat dan tak lama kemudian, orang terakhir dari merekapun roboh. Memang hebat sekali pasukan yang diberikan oleh Raja Sabutai kepada gurunya itu, karena pasukan itu merupakan pasukan berani mati yang melawan musuh sampai orang terakhir roboh dan tidak ada seorangpun di antara mereka yang melarikan diri sungguhpun mereka sudah dari tadi tahu bahwa pihak mereka sudah pasti kalah.

Kini tinggal kakek dan nenek iblis itu saja yang ternyata masih sanggup bertahan melawan Bun Houw dan In Hong!

Bukan main hebatnya pertandingan antara mereka ini dan biarpun In Hong dan Bun Houw sudah berhasil menguasai Ilmu Thian-te Sin-ciang secara sempurna, namun ternyata tidak mudah bagi mereka untuk mengalahkan dua orang tua iblis itu. Kekebalan tubuh mereka memang menggiriskan sekali dan biarpun dua orang muda itu sudah memperoleh petunjuk melalui Mei Lan tentang kelemahan mereka dan sudah terus-menerus menunjukan serangan mereka ke arah bawah lutut kaki, namun mereka belum juga berhasil. Selain kedua orang kakek dan nenek itu terus melindungi kaki mereka, juga dua

orang muda itu tidak tahu dengan pasti di mana letak kelemahan itu dan biarpun mereka telah beberapa kali berhasil menghantam betis, tulang kering dan mata kaki, namun dua orang itu hanya terlempar dan bergulingan, namun ternyata bukan di situlah letak kelemahan itu karena mereka masih mampu melawan makin dahsyat dan nekat! Memang kakek dan nenek iblis itu telah nekat ketika mereka melihat bahwa semua teman mereka telah roboh!

Cia Giok Keng dan Tio Sun sudah bergerak maju hendak membantu, akan tetapi Kok Beng Lama dan Cia Keng Hong mengangkat tangan melarang mereka atau siapapun juga membantu! Mereka ini melihat betapa Bun Houw dan In Hong dapat menandingi kakek dan nenek itu dan agaknya dua orang muda itu tahu akan kelemahan lawan yang jelas dapat diduga tentu berada di kaki mereka. Buktinya mereka selalu melindungi kaki mereka dan kelihatan terkejut dan gugup ketika kaki mereka terus-menerus diserang.

Cia Keng Hong tanpa disengaja berdiri di sebelah Kok Beng Lama. Mereka saling pandang dan melalui pandang mata mereka, kedua orang sakti ini mengerti akan keadaan yang sedang bertanding. Mereka tadipun sudah mengukur tenaga dengan kakek dan nenek iblis itu dan mendapatkan kenyataan bahwa mereka berdua itu memang memiliki kekebalan yang mujijat.

“Hemm, di kaki sebelah mana agaknya kelemahan mereka?” Kok Beng Lama mengomel seorang diri, suaranya lirih akan tetapi terdengar oleh Cia Keng Hong.

“Di mana kalau menurut dugaan locianpwe?” tanya Cia Keng Hong sambil menoleh. Keduanya saling pandang dan keduanya berpikir keras, menggali ingatan mereka tentang pengetahuan mengenai ilmu-ilmu yang mujijat dan aneh.

“Dan dugaan taihiap?” tanya pula Kok Beng Lama. Kedua orang sakti itu lalu menggunakan ujung sepatu mereka untuk menggores-gores di atas tanah dan keduanya lalu saling

membaca tulisan kaki mereka. Ternyata keduanya berbunyi sama, yaitu, “telapak kaki”. Mereka tertawa dan mengangguk-angguk.

“Locianpwe harap suka memberi tahu kepada In Hong, saya akan memberi tahu kepada Bun Houw,” kata Cia Keng Hong. Kok Beng Lama mengangguk dan kedua orang sakti ini lalu mengerahkan ilmu mereka yang hebat, yaitu Ilmu Coan-im-jip-bit (Mengirim Suara Dari Jauh) dengan kekuatan khi-kang mereka. Bibir mereka bergerak-gerak dan tidak ada orang lain yang mendengar suara mereka kecuali orang yang ditujunya! Bun Houw mendengar bisikan suara ayahnya dan In Hong juga mendengar bisikan suara Kok Beng Lama yang parau, “Kelemahan mereka itu mungkin sekali terletak di telapak kaki mereka.”

Tentu saja kedua orang muda itu merasa girang mendengar ini. Sudah sejak tadi mereka menyerang ke arah kaki tanpa hasil dan mereka bahkan mulai meragukan kebenaran pemberitahuan yang ditulis di atas daun itu. Melihat kenyataan betapa kakek dan nenek itu mati-matian melindungi kedua kaki mereka, agaknya pemberitahuan itu memang benar, akan tetapi mengapa semua serangan mereka yang berhasil mengenai bagian kaki tidak merobohkan mereka?

Mengapa kedua orang sakti, Cia Keng Hong dan Kok Beng Lama dapat menduga bahwa mungkin sekah kelemahan kakek dan nenek itu berada di telapak kaki? Mereka teringat akan ilmu kekebalan mujijat kaum hitam atau golongan sesat, yang berbeda dengan latihan ilmu kekebalan kaum putih yang melatihnya dengan dasar sin-kang yang kuat. Golongan sesat melatih ilmu kekebalan dengan bermacam cara, dicampur dengan ilmu hitam, ilmu sihir dan dengan ramuan-ramuan racun yang berbahaya. Mereka teringat bahwa latihan ilmu kekebalan yang menghasilkan kekebalan seperti yang dimiliki kakek dan nenek itu mungkin kalau tubuh mereka itu sudah

seperti mati sehingga pukulan-pukulan sakti tidak lagi mempengaruhi tubuh mereka, dan tubuh yang seperti mati itu hanya dapat dicapai dengan melumuri dengan racun-racun yang luar biasa. Biasanya, bagian yang dilumuri racun itu tidak boleh tertutup dan harus dibiarkan terkena angin, sinar matahari bahkan sinar bulan sehingga ada kemungkinan mereka bertapa sampai berbulan-bulan dengan tubuh dilumuri racun-racun setiap saat. Akan tetapi, tidak mungkin orang dapat melumuri racun seluruh bagian tubuhnya, misalnya andaikata dia rebah terlentang, tentu punggungnya terlewat, kalau duduk tentu pantatnya, dan kalau sambil berdiri telapak kakinya. Kini, melihat betapa punggung, pantat dan seluruh bagian tubuh kakek dan nenek itu benar-benar kebal, agaknya satu-satunya tempat yang lemah tentu di telapak kaki dan sangat boleh jadi ketika bertapa sambil melumuri tubuh dengan racun, kakek dan nenek itu menyiksa diri dengan berdiri terus selama entah berapa hari atau berapa bulan! Jadi, kalau seluruh anggota tubuh itu seolah-olah sudah mati, hanya kedua telapak kaki itu yang hidup! Tentu saja, selain bagian lemah ini, sepasang mata merekapun merupakan bagian lemah, akan tetapi mereka selalu melindungi kedua mata mereka, apalagi setelah mata kiri Hek-hiat Mo-li menjadi buta oleh jarum rahasia dari arca kaisar di istana dahulu itu ketika dia dan Pek-hiat Mo-ko menyerbu istana.

Biarpun Bun Houw dan In Hong menjadi girang sekali mendengur bisikan dua orang sakti itu, namun tidaklah mudah bagi mereka untuk menyerang bagian lemah itu. Bagaimana dapat menyerang telapak kaki lawan? Telapak kaki selalu tertutup atau terlindung karena dipakai untuk menginjak tanah! Mana mungkin bisa diserang? Kelihatanpun tidak! Dua orang muda perkasa itu menjadi bingung.

Dengan ilmunya yang tinggi, lebih tinggi dari kepandaian In Hong, Bun Houw tentu saja dapat mengatasi Pek-hiat Mo-ko dengan baik. Pemuda ini sudah mewarisi ilmu-ilmu yang amat hebat dari ayahnya dan dari Kok Beng Lama, ilmu silatnya



bermacam-macam dan kesemuanya merupakan ilmu-ilmu silat pilihan yang bertingkat tinggi. Kalau saja Pek-hiat Mo-ko tidak mengandalkan lima kekebalannya yang mujijat, tentu sudah sejak tadi dia roboh oleh pemuda perkasa ini. Akan tetapi, kekebalan yang amat hebat itu melindunginya sehingga biarpun dia sudah belasan kali terpelanting oleh pukulan yang amat hebat, pukulan yang akan menewaskan lawan-lawan yang bahkan lebih lihai sekalipun, namun tidak membuat Pek-hiat Mo-ko terluka dan kakek ini dapat meloncat bangun kembali sambil tertawa mengejek dan menyerang dengan dahsyatnya yang juga dapat dielakkan atau ditangkis oleh Bun Houw dengan mudahnya. Baik dalam hal ilmu silat maupun dalam hal tenaga sin-kang, pemuda ini lebih tinggi tingkatnya daripada lawannya. Akan tetapi kekebalan itu membuat dia tidak berdaya.

In Hong juga bukan seorang gadis sembarangan. Dia telah mewarisi ilmu-ilmu silat yang amat hebat dari gurunya, pewaris pusaka milik mendiang Panglima Sakti The Hoo. Biarpun tingkatnya belum dapat dibandingkan dengan tingkat Bun Houw, namun ilmu-ilmu silat yang murni dan bernilai tinggi itu membuat dia cukup kuat untuk mengimbangi kepandaian nenek Hek-hiat Mo-li yang lihai. Dia dengan menguasai Thian-te Sin-ciang yang sudah menjadi sempurna karena dilatih secara bergabung dengan Bun Houw, maka boleh dibilang gadis ini memiliki tenaga yang lebih kuat daripada si nenek iblis. Namun, karena dia pun tidak berdaya menghadapi kekebalan nenek itu, keadannya menjadi berimbang, bahkan kadang-kadang dia seperti terdesak oleh Hek-hiat Mo-li yang menyerang tanpa memperdulikan tubuhnya sendiri yang dilindungi oleh kekebalan sehingga kadang-kadang In Hong menjadi repot juga dan melindungi diri dengan bergerak mundur

Kini mereka telah mendengar bisikan dua orang sakti itu, akan tetapi tetap saja mereka tidak tahu bagaimana mereka akan dapat menyerang telapak kaki lawan! In Hong terus

melindungi dirinya dari serangkaian serangan Hek-hiat Mo-li yang hanya bermata satu itu sambil memutar otak mencari akal. Untuk melindungi dirinya, ilmu silatnya cukup tinggi dan tenaganyapun cukup besar sehingga dia tidak usah khawatir akan celaka oleh serangan-serangan dahsyat itu yang dapat dielakkan atau ditangkisnya secara pasti dan tidak begitu sukar, sungguhpun tentu saja dia menjadi terdesak karenanya.

Sementara itu, Bun Houw sudah memikirkan akal untuk merobohkan lawan, atau setidaknya untuk dapat menyerang telapak kaki lawan yang diharapkannya akan merobohkannya. Dia tahu bahwa memaksa lawan memperlihatkan telapak kakinya tentu saja tidak mungkin, maka dia harus menggunakan akal dan dia pura-pura tidak menduga bahwa kelemahan itu berada di telapak kaki lawan itu. Dia harus dapat melakukan pertempuran jarak dekat, pikirnya. Tadi dia menganggap tongkat kakek bermuka putih itu tidak berbahaya, bahkan dia membiarkan kakek itu menghadapinya dengan senjata tongkat itu karena dia hendak membiarkan kakek itu lengah karena merasa lebih untung keadaannya yang bersenjata melawan dia yang bertangan kosong dan dia hendak menggunakan kelengahan itu untuk menyerang ke arah kaki. Akan tetapi setelah dia mendengar bisikan Cia Keng Hong tadi, dia percaya penuh akan kelihaian dan ketajaman mata ayahnya, maka untuk dapat menyerang telapak kaki dia harus lebih dulu menyingkirkan tongkat lawan agar mereka dapat bertempur dalam jarak yang lebih berdekatan.

Ketika tongkat itu menyambar dengan tusukan ganas ke arah tenggorokan, Bun Houw sengaja memperlambat gerakannya sehingga tongkat itu sudah dekat sekali dengan lehernya. Tiba-tiba dia miringkan tubuhnya membiarkan tongkat lewat dan anginnya sudah terasa oleh kulit lehernya lalu tiba-tiba saja dia menyerang kakek itu dengan jari-jari tangan terbuka ke arah matanya. Cepat bukan main serangannya itu. Tentu saja selain bagian tubuh yang

dirahasiakannya, sepasang mata sama sekali tidak terlindung oleh kekebalan. Dia terkejut dan cepat menarik mundur tubuhnya begian atas sedangkan tangan kirinya menangkis dari samping. Akan tetapi betapa kagetnya ketika dia mendapat kenyataan bahwa serangan itu tidak dilanjutkan oleh lawan, dan kini tongkatnya yang kena ditangkap oleh tangan kanan pemuda yang lihai bukan main itu.

“Haiiiiiitttt...!” Pek-hiat Mo-ko mengeluarkan teriakan keras dan tangan kirinya menyambar ke arah kepala Bun Houw dengan cengkeraman maut, sedangkan tangan kanannya tetap memegang ujung tongkat sambil menarik dengan sentakan kuat.

“Hemmm!” Bun Houw mengeluarkan suara gerengan dalam dada, tangan kirinya digerakkan menangkis dengan pengerahan tenaga Thian-te Sin-ciang dan juga menggunakan tangan kanan yang memegang ujung tongkat untuk menarik.

“Plakk! Krekkk...!” Tubuh Pek-hiat Mo-ko untuk ke sekian kalinya terlempar ke belakang dan tongkatnya patah menjadi dua potong, yang sepotong tertinggal di tangan Bun Houw. Tangkisan hebat tadi membuat tubuhnya terlempar dan karena dia mempertahankan tongkatnya, maka tongkat itulah yang tidak kuat menahan dan menjadi patah. Muka Pek-hiat Mo-ko yang putih pucat itu berubah sedikit merah, akan tetapi lalu menjadi putih kembali dan dia memandang tongkat di tangannya dengan mata terbelalak, seolah-olah masih belum mau percaya melihat tongkat pusakanya itu dapat patah. Padahal ada kepercayaan tahyul di dalam hatinya bahwa patahnya tongkat pusaka yang dianggap tidak mungkin dapat pulih itu berarti kematiannya! Maka dia menjadi nekat. Dia membuang tongkat yang sudah patah itu dan dengan teriakan ganas dia menubruk maju, menghantam dengan dahsyat ke arah lawannya. Bun Houw juga sudah membuang tongkat patah itu dan cepat menyambut serangan lawan dengan kedua tangan pula. Akan tetapi sekali ini dia tidak mengadu

pukulan, melainkan menangkap kedua pergelangan tangan lawan.

“Ihhh!” Pek-hiat Mo-ko terkejut dan marah. Kedua pergelangan tangannya sudah ditangkap oleh tangan pemuda itu, tangkapan yang amat kuat dan biarpun dia telah mengerahkan seluruh kekuatan sin-kangnya untuk menarik kedua tangannya, tetap saja dia tidak mampu meloskan diri. Dia menjadi marah. Ditangkap kedua pergelangan tangannya seperti itu tidak ada artinya dan dengan cara demikian pemuda itupun tidak akan mampu menangkap, maka dia tertawa mengejek.

“Ha-ha, engkau takut melanjutkan pertempuran?”

“Pek-hiat Mo-ko, hendak kulihat bagaimana kau dapat melepaskan peganganku!” Bun Houw juga mengejek dan memperkuat pegangannya sehingga agaknya kalau kakek itu mengerahkan seluruh tenaga untuk memaksa, cekalan itu tidak akan terlepas akan tetapi kedua lengan kakek itu yang akan copot atau patah seperti tongkat tadi!

Pek-hiat Mo-ko maklum akan hal ini, maka dia menjadi makin gelisah dan marah. Semua pengikutnya telah tewas, hanya tinggal Hek-hiat Mo-li yang masih bertanding mati-matian melawan gadis perkasa itu dan ternyata kawannya itupun tidak mampu mendesak gadis bertangan kosong itu yang kini memiliki tenaga Thian-te Sin-ciang yang luar biasa kuatnya pula. Dipengaruhi oleh patahnya tongkat pusaknya yang dianggap sebagai pertanda akhir hidupnya, kakek yang marah ini menjadi nekat.

“Lepaskan tanganku!” bentaknya dan dia menendang ke arah bawah pusar Bun Houw! Inilah yang dikehendaki oleh pemuda itu! Dia hendak memaksa lawannya untuk melakukan tendangan karena hanya di waktu menendang sajalah telapak kaki dari lawannya itu “terbuka” dan tidak terlindung atau tersembunyi. Akan tetapi Bun Houw memang cerdik. Dia tidak terlalu membiarkan kegirangan menguasainya dan dia maklum

bahwa sekali dia tidak berhasil merobohkan kakek itu melalui serangan pada telapak kakinya, berarti dia gagal dan kakek itu tentu akan menjadi lebih berhati-hati menyembunyikan rahasianya. Maka dia masih berpura-pura tidak tahu bahwa rahasia kelemahan itu terletak di telapak kaki, maka ketika tendangan menyambar ke arah bawah pusar, dia cepat miringkan tubuhnya untuk mengelak, dan sengaja dia membiarkan pahanya tertendang dengan mengurangi geralakan elakannya.

“Desss...!” Bun Houw menyeringai tanda kesakitan dan kakek itu tertawa bergelak, merasa bahwa dia berada dalam keadaan unggul maka selagi pemuda itu menyeringai kesakitan, dia sudah menggerakkan kaki kirinya menendang lagi mengarah paha yang baru saja tertendang, yang dianggapnya merupakan tempat yang baik untuk dihantam terus selagi bagian itu terasa nyeri. Namun, pemuda perkasa itu telah memperhitungkan saat ini dengan tepat dan dia sudah mengumpulkan seluruh tenaga Thian-te Sin-ciang ke dalam lengan kanannya sampai ke ujung jari kanan. Melihat kaki kiri melalui menyambar, secara tiba-tiba dia melepaskan cekalan tangan kanannya dari pergelangan tangan lawan dan tangan itu menyambar ke bawah, mencengkeram ke arah telapak kaki kiri lawan dengan pengerahan tenaga Thian-te Sin-ciang yang dahsyat bukan main. Batu karang yang bagaimana kerasnyapun akan hancur lebur oleh cengkeraman yang mengandung tenaga mujijat Thian-te Sin-ciang sepenuhnya itu. Dan ternyata, tidak seperti anggauta badan di bagian lain yang telah membuktikan kekebalannya terhadap kedahsyatan Thian-te Sin-ciang, ketika telapak kaki kiri dari Pek-hiat Mo-ko itu kena dicengkeram, kaki itu menjadi remuk-remuk tulangnya dan hancur kulit dagingnya! Pek-hiat Mo-ko mengeluarkan pekik mengerikan, matanya terbelalak ketika mulutnya memekik dan pada saat itu, tangan kiri Bun Houw yang sudah melepaskan pegangan pada pergelangan tangan



lawan sudah menyambar dengan kecepatan kilat ke arah dadanya.

“Krekkk...!” Tubuh Pek-hiat Mo-ko terpelanting, tulang iganya patah-patah dan seluruh isi dadanya terguncang hebat. Kekebalannya telah lenyap setelah telapak kakinya hancur. Namun, dalam keadaan yang sudah seperti itu, yang tentu merupakan sebab kematian bagi orang lain yang bagaimana kuatpun, kakek bermuka putih itu masih dapat meloncat bangun dan seperti sebuah mayat hidup dia menubruk ke arah Bun Houw! Namun, pemuda ini dengan gerakan lincah telah menggeser kaki miringkan tubuh dan kakinya menyambar.

“Desss...!” Tubuh yang seperti mayat hidup itu terjengkang, roboh terbanting dan tidak bergerak lagi karena memang Pek-hiat Mo-ko telah menghembuskan napas terakhir di waktu dia mengerahkan seluruh tenaga terakhir untuk menubruk tadi.

“Hong-moi, mundurlah, biarkan aku menghadapinya,” kata Bun Houw sambil mendekati In Hong yang masih bertempur dengan mati-matian melawan Hek-hiat Mo-li.

“Tidak, aku harus dapat merobohkan dia sendiri, Houw-ko. Mundurlah dan jangan khawatir!” In Hong menjawab. Gadis ini merasa penasaran sekali. Bun Houw telah berhasil merobohkan lawan, namun dia masih juga belum berhasil. Dia tahu bahwa memang Bun Houw memiliki tingkat kepandaian yang amat tinggi, akan tetapi dengan ilmu kepandaianya, apalagi setelah dia berhasil menyempurnakan tenaga Thian-te Sin-ciang, dia merasa sanggup untuk mengalahkan nenek ini, lebih-lebih lagi karena dia sudah mendapat bisikan dari Kok Beng Lama. Akan tetapi, biarpun dia terus mengarahkan semua serangan pukulan mautnya ke arah kaki dan sudah beberapa kali mengenai kaki lawan, tetap saja nenek itu belum dapat dia robuhkan. Dia tidak dapat melihat bagaimana Bun Houw tadi merobohkan Pek-hiat Mo-ko, maka diapun belum tahu di mana sesungguhnya letak kelemahan lawannya.

Akan tetapi, biarpun demikian, dia merasa enggan dan malu kalau harus menyerahkan lawan ini kepada Bun Houw, apalagi karena pertempuran itu ditonton oleh banyak orang, di antaranya terdapat kakak kandungnya sendiri yaitu Yap Kun Liong, ada lagi Cia Giok Keng, Cia Keng Hong, Kok Beng Lama, Souw Kwi Beng, Tio Sun dan masih banyak lagi yang lain, bahkan semua perajurit pasukan kota raja juga menonton!

Dengan alis berkerut Bun Houw mundur lagi kemudian dia lari meninggalkan tempat itu menuju ke sebelah dalam dan tak lama kemudian muncullah pemuda ini membawa sebatang pedang yang bukan lain adalah pedangnya sendiri yang tadinya dirampas oleh musuh, yaitu pedang Hong-cu-kiam. Dia menanti kesempatan baik lalu melontarkan pedang itu ke arah In Hong sambil berseru, "Hong-moi, pakailah pedangmu ini!"

Sekali ini In Hong tidak menolak. Dia menyambut pedang itu dan diputarnya sehingga merupakan gulungan sinar emas yang menyilaukan mata. Dia mau menggunakan pedang karena bukankah lawannya juga menggunakan tongkat? Dan begitu Hong-cu-kiam berada di tangannya, semangat In Hong berkobar lagi. Dia harus dapat merobohkan lawannya. Harus!

"Cring-kring-trangggg...!" Bunga api berpijar ketika pedang bertemu bertubi-tubi dengan tongkat dan tangan Hek-hiat Mo-li dan nenek itu terhuyung ke belakang ketika tangan kiri In Hong menyusul dengan dorongan-dorongan yang mengandung tenaga mujijat Thian-te Sin-ciang.

Aku harus menyerang kakinya bawah lutut. Akan tetapi bagian yang mana? Demikian In Hong berpikir.

"Telapak kakinya... telapak kakinya...!" Tiba-tiba dia mendengar bisikan suara Bun Houw. In Hong mengerling dengan bibir tersenyum dan mata berkilat penuh kegirangan. Tahulah dia sekarang. Kiranya di telapak kaki! Pantas saja semua pukulannya yang mengenai kaki tadi tidak berhasil.

Habis, siapa yang dapat memukul telapak kaki? Kiranya begitu baik rahasia kelemahan itu tersembunyi.

Akan tetapi, In Hong adalah seorang dara yang selain cantik jelita dan gagah perkasa, juga cerdik sekali. Begitu dia mendengar bisikan ini, tiba-tiba dia merobah caranya menyerang lawan dan kini dia melempar diri ke atas tanah, lalu bergulingan dan sinar emas menyambar-nyambar ke bawah kaki lawan!

"Ihhh...!" Hek-hiat Mo-li terkejut bukan main dan memutar tongkat melindungi kakinya.

"Tranggg...!" Bunga api berpijar dan seperti seekor burung terbang cepatnya, In Hong bergulingan ke arah kiri nenek itu dan tiba-tiba sinar emas pedangnya mencuat ke atas menusuk ke arah mata kanan lawan.

"Ihhhh...!" Nenek itu menjerit dan cepat melempar tubuh ke belakang, berjungkir balik. Hampir saja matanya yang tinggal sebelah menjadi korban. Karena mata kirinya sudah buta, maka ketika lawannya tadi bergulingan ke sebelah kirinya, dia tidak dapat memandang dengan cukup jelas gerakan lawan dan tahu-tahu sinar emas menyambar ke arah mata kanannya, padahal sejak tadi dia mencurahkan perhatian untuk melindungi kakinya! Dan ketika dia berhasil menyelamatkan mata kanannya dan baru saja kakinya menginjak tanah, sinar emas itu menyambar ke bawah, membabat tanah di bawah kaki Hek-hiat Mo-li. Pada saat itu, Hek-hiat Mo-li sendiri yang menjadi marah sedang menghantamkan tongkatnya ke arah kepala In Hong! Melihat dara itu hanya miringkan kepalanya sehingga hantaman tongkat itu masih menyambar ke pundak, nenek itu menjadi girang sehingga dia kurang waspada. Baru setelah sinar emas membabat tanah dan terus mengenai telapak kaki kirinya, dia menjerit mengerikan.

"Dessss! Crottt...!" Tubuh In Hong terlempar dan bergulingan sedangkan nenek itu mengangkat kaki kirinya

yang berdarah sambil berteriak-teriak kesakitan. Bagian belakang telapak kaki kirinya telah terbabat dan terluka oleh Hong-cu-kiam, sedangkan pundak In Hong juga terkena pukulan tongkat.

“Hong-moi...!” Bun Houw berseru kaget, akan tetapi hatinya lega ketika dia melihat In Hong dapat bangkit kembali dan dengan pedang Hong-cu-kiam di tangan dia siap untuk mengejar dan membunuh Hek-hiat Mo-li yang masih mengangkat kaki kiri yang berdarah sambil menjerit-jerit kesakitan.

Akan tetapi pada saat itu terdengar bunyi terompet dan tambur. Semua orang menengok dan terkejutlah mereka karena tempat itu telah dikurung oleh pasukan yang sedikitnya tentu ada seribu orang jumlahnya.

“Keparat!” Kok Beng Lama berseru dengan suaranya yang besar. “Mari kita amuk mereka!”

“Nanti dulu, locianpwe. Jumlah mereka terlalu banyak dan dalam keadaan seperti ini lebih baik bagi kita untuk menunggu dan membela diri, daripada menyerang,” kata Cia Giok Keng dan Kok Bang Lama tidak jadi bergerak. Kepala pasukan itu, Panglima Lee Cin, juga menyerukan aba-aba agar semua pasukan tidak bergerak, melainkan membentuk barisan pertahanan.

“Tahan semua senjata!” Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan dari dalam pasukan besar itu muncul seorang tinggi besar yang kemudian ternyata adalah Raja Sabutai sendiri!

Semua orang terkejut dan memandang raja liar itu, akan tetapi agaknya In Hong tidak mau perduli dan dia sudah melangkah maju menghampiri Hek-hiat Mo-li dengan pedang di tangan.

“In Hong jangan bergerak...!” Yap Kun Liong, berseru kepada adiknya. Mendengar kesungguhan dalam suara

kakaknya itu, In Hong meragu dan menoleh kepada kakaknya. Seperti juga Cia Keng Hong, Kun Long melihat ancaman bahaya. Kalau Raja Sabutai memerintahkan pasukannya menyerbu, biarpun mereka memiliki kepandaian tinggi, tentu mereka semua akhirnya akan tewas dalam keroyokan ribuan orang perajurit musuh.

Bun Houw dengan cepat meloncat ke dekat In Hong dan memegang lengan dara itu dengan mesra. "Suheng berkata benar, Hong-moi. Bagaimana dengan pundakmu? Mari kuobati..."

Dengan sikap mesra Bun Houw lalu memeriksa pundak yang terpukul tongkat tadi, kemudian melihat betapa pundak itu tidak terluka, hanya berwarna merah kebiruan, dia merasa lega, karena tulang pundak dara itupun tidak patah. Dengan penyaluran sin-kang yang hangat, dia mengusir rasa nyeri di pundak itu. Tentu saja semua orang melihat kemesraan itu, juga Souw Kwi Beng melihat dengan muka berubah pucat sekali.

Sementara itu, melihat bahwa Raja Sabutai melangkah maju ke dalam kurungan ribuan perajurit itu, menghampiri mereka dan raja itu membawa sebatang pedang yang dikenalnya baik, ketua Cin-ling-pai, Pendekar Sakti Cia Keng Hong lalu melangkah maju menyambut dan menjura kepada raja itu.

"Apa maksud sri baginda datang bersama pasukan dan menghentikan pertandingan?" tanya Cia Keng Hong dengan sikap tenang.

Raja Sabutai tertawa dan memandang kepada mayat-mayat yang bergelimpangan di situ, mayat dari semua pengikut dua orang gurunya, bahkan suhunya, Pek-hiat Mo-ko, juga telah tewas. Dia berhenti tertawa dan menarik napas panjang. "Cia-taihiap, kami melihat betapa semua pengikut suhu dan subo telah tewas, bahkan suhu telah tewas dan subo terluka hebat. Suhu dan subo tidak mau mendengar



bujukan kami bahwa memusuhi jagoan-jagoan dari kota raja merupakan hal yang bodoh sekali. Sekarang mereka telah merasakan sendiri akibatnya dan tentu suhu sudah kapok. Urusan ini dimulai dengan pedang Siang-bhok-kiam. Nah, sekarang kami datang untuk mengembalikan Siang-bhok-kiam yang oleh suhu dititipkan kepada kami kepada pemiliknya, akan tetapi sebagai gantinya, kami harap taihiap dan semua teman taihiap suka membebaskan subo.”

Cia Keng Hong maklum bahwa di balik ucapan itu terkandung ancaman hebat. Kalau dia dan teman-temannya tidak mau menerima penukaran itu, tentu raja ini akan mengerahkan ribuan pasukan mengeroyoknya dan tak mungkin melawan ribuan orang lawan! Maka dia menjura dan menjawab, “Kami semua datang bukan hanya karena ingin minta kembali Siang-bhok-kiam, melainkan juga untuk menyelamatkan nona Yap In Hong yang diculik oleh kedua guru sri baginda. Setelah sekarang nona Yap In Hong selamat, tentu saja kamipun tidak akan terlalu mendesak. Terima kasih atas kebaikan sri baginda yang suka mengembalikan pedang pusaka kepada yang berhak memiliki.”

“Ha-ha-ha, Cia-taihiap sebagai ketua Cin-ling-pai memang berpandangan bijaksana. Nah, terimalah Siang-bhok-kiam ini,” katanya sambil menyerahkan Pedang Kayu Harum itu kepada Cia Keng Hong yang menerimanya dengan sikap penuh hormat.

“Subo, marilah pergi bersama kami!” Sabutai berkata sambil menghampiri nenek itu, kemudian dia memondong nenek yang mata kirinya buta dan kaki kirinya terluka pula itu. Semua orang memandang dengan penuh kagum kepada Raja Sabutai. Kiranya orang yang gagah perkasa ini bukan hanya merupakan orang yang mampu menundukkan orang-orang liar di antara para Suku Nomad di utara, akan tetapi juga memiliki watak gagah dan berbakti terhadap gurunya. Semua orang diam saja ketika Raja Sabutai memerintahkan pasukannya

untuk mengangkat semua mayat dari gurunya dan para pengikutnya, lalu pergilah pasukan itu setelah Raja Sabutai menjura kepada para orang gagah dan berkata sambil tersenyum kepada Tio Sun, “Jangan lupa untuk menyampaikan apa yang kaulihat di tempat kami kepada kaisar, Tio-sicu!”

Tio Sun maklum apa yang dimaksudkan oleh raja itu, maka dia mengangguk. Maka berangkatlah Raja Sabutai pergi dari Lembah Naga, diiringkan oleh ribuan orang pasukannya.

Setelah pasukan itu pergi, barulah semua orang dapat kembali kepada urusan pribadi masing-masing. Cia Giok Keng dan Lie Seng saling lari menghampiri dan ibu dan anaknya ini saling berpelukan dengan linangan air mata, demikian pula Mei Lan berlutut di depan kaki Yap Kun Liong dan ayah itu dengan air mata berlinang juga merangkul puterinya. Pertemuan yang mengharukan antara ibu dan anak, dan ayah dan anak ini terjadi tanpa banyak kata terucap, hanya pandang mata yang berlinang air mata dari mereka sudah bicara banyak sekali. Semua orang memandang dengan hati penuh keharuan, karena melihat Giok Keng berlutut dan mendekap puterinya sedangkan Kun Liong mengangkat bangun Mei Lan dan dipeluknya puterinya itu penuh kasih sayang dan dengan air mata membasahi pipi karena tentu saja pertemuannya dengan Mei Lan ini mengingatkan Kun Liong akan kematian isterinya.

“Ayah... maafkan aku...” Mei Lan berbisik lirih, dan Kun Liong menggunakan jari-jari tangannya untuk meraba dan menutup bibir mulut puterinya itu, seolah-olah hendak mencegah gadis cilik itu bicara lebih lanjut karena dia sudah dapat memahami semua persoalannya.

Pada saat itu, nampak seorang wanita berpakaian serba merah lari menghampiri Bun Houw dan menjatuhkan diri berlutut di depan pemuda yang telah selesai mengobati luka di dalam pundak In Hong.

“Taihiap... harap taihiap suka mengasihani saya... harap taihiap sudi menerima saya menghambakan diri... setelah semua yang telah terjadi...” Wanita yang bukan lain adalah Liong Si Kwi itu menangis, tangan kanan mengusap air matanya yang bercucuran, juga tangan kirinya yang buntung itu ikut bergerak ke depan mukanya sehingga kelihatan amat mengerikan dan menyedihkan.

Wajah Bun Houw berubah pucat ketika dia memandang Si Kwi. Terbayanglah semua yang telah terjadi antara dia dan Si Kwi di dalam kamar wanita itu dan marahlah hatinya. Dia tahu bahwa Si Kwi mencintanya, akan tetapi dia marah sekali mengingat betapa wanita ini menggunakan kesempatan selagi dia tercengkeram oleh pengaruh hawa beracun yang membangkitkan berahinya, telah melakukan hubungan kelamin dengan dia dan dia merasa malu, menyesal dan marah sekali dengan terjadinya hal itu. Kalau saja di situ tidak terdapat banyak orang di antaranya malah ada ayahnya sendiri, tentu telah ditendangnya wanita itu. Akan tetapi dia menahan kemarahannya dan berkata dengan suara dingin. “Engkau bukan wanita baik-baik. Pergilah kau dari sini!”

“Taihiap...!” Wajah Si Kwi pucat sekali, matanya terbelalak memandang kepada pemuda yang dipuja dan dicintanya itu.

“Pergilah!”

Si Kwi bangkit berdiri, menangis sesenggukan dan lari meninggalkan tempat itu. Semua orang memandang sampai bayangan wanita itu lenyap di antara pohon dan kini Cia Keng Hong memandang puteranya dengan sinar mata penuh selidik. Dia tidak senang melihat sikap puteranya terhadap Si Kwi tadi, yang dianggapnya amat keras dan kejam, sungguhpun dia sendiri tidak tahu apa dan siapa wanita berpakaian merah yang tangan kirinya buntung itu.

“Bun Houw...!” Dia memanggil dan pemuda itu terkejut, menoleh kepada ayahnya, kemudian dia menggandeng tangan In Hong dan berbisik kepada dara itu untuk ikut bersamanya

menghadap ayahnya. In Hong memandang wajah pemuda itu dengan senyum dan sinar mata penuh kemesraan, kemudian mengangguk dan keduanya lalu menghadap Cia Keng Hong dan mereka berdua menjatuhkan diri berlutut di depan pendekar sakti itu.

Melihat sikap pemuda dan gadis itu, Souw Kwi Beng menarik napas panjang dan ketika dia merasa betapa tangan Tio Sun memegang lengannya, dia menoleh dan tersenyum getir kepada pemuda itu. Mereka sudah sama maklum dan Tio Sun menatapnya dengan sinar mata mengandung iba.

“Houw-ji, bagaimana engkau bisa berada di sini dan tertawa bersama In Hong?” tanya ayah itu yang merasa tidak senang melihat puteranya yang bergandengan tangan demikian mesranya di depan orang banyak dengan In Hong. Jelas kelihatan oleh semua orang yang berada di situ bahwa ada pertalian cinta kasih mesra antara puteranya dan In Hong, sedikitpun mereka berdua tidak menyembunyikan perasaan saling mencintai itu.

“Ayah, aku mendengar di kota raja bahwa Hong-moi diculik, maka aku melupakan segalanya dan segera mengejar ke sini. Untuk menyelamatkan Hong-moi, terpaksa aku membiarkan diri ditawan dan... untung sekali bahwa ayah, suhu dan para sahabat yang gagah datang menolong...”

“Dan surat untuk ke Yen-tai itu...?”

“Maaf, ayah. Belum sempat kusampaikan... dan... sesungguhnya aku tidak dapat melaksanakan tali perjodohan itu, ayah...”

“Apa...?” Ayahnya membentak.

“Maaf, ayah. Aku... aku dan Hong-moi... kami... saling mencintai dan sudah berjanji untuk hidup berdua dan mati bersama...”

Jantung Cia Keng Hong terasa tergetar hebat yang tidak dia ketahui apa sebabnya, entah marah entah girang. Memang sejak dahulu dia ingin sekali mempunyai mantu keturunan Yap Cong San dan Gui Yan Cu. Mula-mula, niatnya untuk menjodohkan puterinya, Giok Keng, dengan Kun Liong mengalami kegagalan karena puterinya tidak mencinta Kun Liong dan Kun Liongpun mencinta gadis lain. Kemudian, dia ingin sekali mengambil adik Kun Liong, yaitu Yap In Hong menjadi mantunya, dijodohkan dengan puteranya, Cia Bun Houw. Akan tetapi hal itupun mengalami kegagalan ketika In Hong mengantarkan Yalima ke Cin-ling-san dan secara kasar dan keras memutuskan hubungan atau ikatan perjodohan antara In Hong dan Bun Houw itu. Hal ini amat menyedihkan dan menyakitkan hatinya dan baru saja sakit hati itu sedikit terobati ketika dia dapat menjodohkan puteranya dengan keturunan Souw Li Hwa dan sekarang tiba-tiba dia melihat puteranya dan In Hong berlutut di depannya dan menyatakan bahwa mereka saling mencinta!

Cia Keng Hong mengelus jenggotnya. Dia seperti lupa bahwa banyak sekali orang melihat dan mendengar apa yang terjadi di situ, akan tetapi dia tidak merahasiakan urusan pribadi keluarganya dan langsung dia bertanya kepada In Hong, "Yap In Hong, benarkah bahwa engkau mencinta Bun Houw?"

Wajah In Hong seketika berubah merah sekali. Sungguh luar biasa sekali ketua Cin-ling-pai ini! Bertanya kepada seorang gadis tentang cinta di depan begitu banyak orang! Akan tetapi, In Hong sejak kecil hidup dalam keadaan penuh kekerasan, penuh keanehan dan penuh bahaya, maka hanya sebentar saja dia merasa canggung dan malu, kemudian dengan lantang dia menjawab, "Benar, supek, saya mencinta Houw-ko seperti juga dia mencinta saya."

"Hemmm... benarkah itu? Lupakah engkau, In Hong, baru beberapa bulan yang lalu engkau pernah datang ke Cin-ling-



san dan apakah yang kaukatakan kepada kami orang tua dari Bun Houw? Bukankah engkau telah memutuskan tali perijodohan yang tadinya telah diikat antara kau dan Bun Houw oleh kakakmu Yap Kun Liong dan kami?"

"Benar, supek, dan saya tidak lupa akan hal itu," jawab In Hong dengan suara lantang dan tenang.

"Dan engkau sekarang...?"

"Supek, sudah tentu saja keadaannya jauh berbeda antara waktu itu dan sekarang ini. Ketika itu, saya dan Houw-koko tidak saling mengenal, bahkan belum pernah saling bertemu. Mana mungkin ada rasa cinta kasih di antara kami berdua? Pula, karena penuturan Yalima tentang dia dan Houw-koko, mana mungkin saya menerima ikatan jodoh dari seseorang yang telah mempunyai pacar? Sekarang lain lagi keadaannya. Yalima telah bersuami dan urusan dia telah jernih, tidak menghalangi hubungan antara Houw-ko dan saya, dan kami sudah saling mencintai." Ketika mengeluarkan kata-kata ini, In Hong masih berlutut di samping Bun Houw, bahkan tangan kanannya masih saling bergandengan dengan tangan kiri pemuda itu, dan jari-jari tangan kiri Bun Houw tergetar dan pegangannya makin erat ketika dia mendengar ucapan kekasihnya dan melihat sikap yang demikian tabah dan tegas.

"Ayah, harap ayah sudi mengampuni semua kesalahanku dan kesalahan Hong-moi, dan sudi merestui cinta kasih antara kami..."

Namun Cia Keng Hong menggeleng kepalanya dengan tegas, wajahnya membayangkan kekerasan dan kedukaan, kedua tangannya dikepal dan dia menarik napas panjang setelah menggelengkan kepalanya. "Tidak bisa, Bun Houw. Tidak mungkin aku bisa memberi restu dan persetujuanku dan tidak boleh aku membiarkan engkau menjadi seorang yang melanggar peraturan dan kesusilaan. Engkau sudah kami tunangkan dengan puteri Yuan de Gama dan Souw Li Hwa, engkau sudah menjadi calon suami Souw Kwi Eng di Yen-tai."

“Tidak, ayah! Tidak, aku tidak mau!” tiba-tiba Bun Houw berkata dengan keras, mukanya berubah merah.

“Hemmm, kehormatan lebih berharga daripada nyawa, anakku.”

“Maksud ayah...?”

“Engkau boleh memilih karena aku sebagai ayahmu hanya ingin melihat engkau antara dua pilihan itu, menjadi suami Souw Kwi Eng atau mati sebelum melanggar kehormatan yang akan menjatuhkan nama baik keluarga!”

“Ayah, aku memilih mati! Lebih baik aku mati daripada harus berpisah dari Hong-moi!” jawab pemuda itu sambil berlutut dan sikapnya menantang.

“Hemmm...!” Wajah pendekar sakti ketua Cin-ling-pai itu berubah agak pucat.

“Dan sebelum supek membunuh Houw-ko, lebih dulu supek harus membunuh saya!” In Hong juga berkata dan menggeser kedua lututnya, berlutut di depan kekasihnya untuk melindunginya!

“Hemmm, kalian mengira aku akan mengingkari kehormatan demi nyawa anak?” Sambil berkata demikian, tangan kanan Cia Keng Hong memegang gagang pedang Siang-bhok-kiam dan menghunusnya dari sarung pedang! Bun Houw dan In Hong masih berlutut dan dahi mereka hampir menempel tanah, mereka siap untuk menyerahkan nyawa mereka berdua, rela untuk mati bersama kalau tidak boleh hidup sebagai suami isteri.

“Ho-ho, nanti dulu, Cia Keng Hong!” Terdengar suara nyaring dan Kok Beng Lama sudah melompat maju ke depan ketua Cin-ling-pai itu dengan muka merah dan senyumnya mengandung ancaman, matanya mengeluarkan sinar mencorong. “Enak saja engkau hendak membunuh muridku! Jangan kau lupa, Bun Houw dan In Hong adalah murid-

muridku dan seorang guru tidak nanti akan membiarkan murid-muridnya dibunuh orang begitu saja, biarpun orang itu adalah ayahnya! Selama hidupku, belum pernah aku melihat seorang ayah begitu kejam dan tega untuk membunuh puteranya. Seekor harimau pun tidak akan membunuh anaknya. Apakah harus kukatakan bahwa Cia Keng Hong adalah seorang manusia yang lebih buas daripada harimau?"

Cia Keng Hong, pendekar sakti yang terkenal gagah perkasa itu, yang namanya pernah mengejutkan dunia kang-ouw, kini menjadi makin berduka, akan tetapi dia menentang pandang mata pendeta Lama itu yang amat dia kagumi, lalu menarik napas panjang dan dengan pedang Siang-bhok-kiam tetap di tangannya, dia berkata dengan suara tenang tidak dikuasai perasaan.

"Kok Beng Lama locianpwe, hidup di dunia tidaklah lama, hanya beberapa puluh tahun yang kalau tidak dirasakan seperti hanya beberapa hari saja lamanya. Apakah artinya hidup sependek itu kalau tidak diisi dengan kehormatan? Apakah artinya hidup tanpa menjunjung tinggi nilai-nilai kesusilaan yang dicita-citakan oleh semua manusia? Manusia haruslah mempunyai cita-cita, menjunjung tinggi cita-cita, tidak hanya menuruti hati yang lemah. Dan cita-cita seorang pendekar hanyalah menjunjung tinggi kegagahan dan kehormatan, menjaga nama agar bersih sampai tujuh turunan!"

"Ha-ha-ha, betapa waspadanya kakek Bun Hwat Tosu! Ha-ha-ha, baru saja dia membuka mataku dan bicara tentang cita-cita, dan sekarang... ha-ha, ketua Cin-ling-pai juga bicara tentang cita-cita dan pandangannya persis seperti pandanganku ketika itu! Ha-ha, Cia-taihiap, bicaramu tentang cita-cita itu justru merupakan kebodohan manusia pada umumnya yang terbuai oleh kehormatan palsu, oleh cita-cita yang merusak kewajaran hidup, yang menyelewengkan kemurnian hidup."

Cia Keng Hong mengerutkan alisnya. Cita-cita dan kehormatan adalah “pegangan” semua orang gagah, mengapa dikatakan merusak dan menyelewengkan? “Hem, locianpwe, apa maksud locianpwe?”

“Bun Hwat Tosu,” Kok Beng Lama memandang ke angkasa, “mudah-mudahan saja kenyataan yang akan kubicarakan ini akan dapat membuka kesadaran orang-orang lain seperti telah membuka kesadaranku.” Kemudian dia melangkah maju mendekati Cia Keng Hong dan berkata lagi, suaranya tenang, “Cia-taihiap, apakah artinya cita-cita? Bukankah cita-cita hanya merupakan bayangan yang tidak ada, merupakan sesuatu yang dianggap lebih indah daripada kenyataan yang ada, merupakan bayangan khayal, yang dikejar-kejar oleh manusia yang ingin mencapainya? Bukankah cita-cita itu sesuatu yang telah digambarkan, merupakan bayang-bayang yang dipuja-puja sebagai teladan untuk dicapainya dengan cara bagaimana pun.”

“Agaknya benar demikian, locianpwe. Cita-cita adalah sesuatu yang amat baik, yang menjadi arah tujuan hidup. Tanpa cita-cita yang tinggi, hidup akan menyeleweng.”

“Benarkah demikian? Apakah tidak sebaliknya? Apakah bukan justru karena mengejar cita-cita itu maka manusia saling gempur, saling jegal, saling hantam demi mencapai cita-citanya masing-masing? Apakah bukan cita-cita yang menimbulkan perbuatan-perbuatan kejam, keras, dan pengejarannya membuat kita menyeleweng daripada kebenaran? Cita-cita adalah suatu contoh yang sudah digambarkan lebih dulu, dan kalau kita memaksa diri menjangkaunya, mengekornya, bukankah kita menjadi manusia-manusia yang paling munafik dan palsu? Kita bercita-cita menjadi orang baik, akan tetapi kalau memang kita tidak baik, maka kita akhirnya menjadi orang baik yang palsu, baik pura-pura hanya untuk memenuhi gambaran contoh yang dicita-citakan itu belaka!”

“Tidak begitu, locianpwe. Cita-cita membawa orang yang bodoh menjadi pintar, yang tidak baik menjadi baik, membawa dan mendorong manusia untuk memperoleh kemajuan. Tanpa cita-cita kita akan mandeg!” bantah Keng Hong.

“Ha-ha-ha, persis seperti pandanganku tempo hari!” Kakek raksasa itu tertawa, kemudian menjawab dengan suara tenang kembali. “Andaikata orang bodoh itu mengenal diri sendiri dan melihat kebodohnya, dia sudah bukan orang bodoh lagi! Sebaliknya, orang bodoh yang tidak melihat kebodohnya dan merasa diri pintar, dialah sebodoh-bodohnya orang, taihiap! Demikian pula, andaikata orang tidak baik itu mengenal diri sendiri dan melihat ketidakbaikannya, maka pengertian ini menimbulkan kesadaran dan dia bukan orang tidak baik lagi dan dia tidak perlu mencari untuk menjadi orang baik lagi! Sebaliknya, dalam keadaan tidak baik lalu mengejar untuk menjadi orang baik, pengejarannya itu akan menimbulkan banyak ketidakbaikan, mungkin dia akan pura-pura berbuat baik, mungkin dia akan menggunakan kekerasan, kedudukan, harta benda, untuk dapat disebut orang baik dan di dalam semua kebaikan yang dilakukan oleh orang tidak baik terkandung ketidakbaikan yang paling jahat! Kita sudah terbiasa menganggap bahwa cita-cita mendatangkan kemajuan, anggapan kuno yang sudah mendarah daging dan kita terima begitu saja tanpa penyelidikan akan kebenarannya. Mendatangkan kemajuan? Kemajuan yang bagaimanakah? Kita bercita-cita menjadi seorang berkedudukan tinggi dan dalam mengejar cita-cita itu, sudah hampir dapat dipastikan terjadi perebutan, terjadi penyogokan, terjadi kekerasan, bahkan mungkin kita harus menginjak orang lain sebagai batu loncatan dan setelah kita berhasil mencapai cita-cita itu, memperoleh kedudukan tinggi, apakah itu kemajuan namanya?”



Semua orang yang mendengarkan memandang dengan mata terbelalak karena baru satu kali ini mereka mendengar perdebatan yang aneh itu. Pendekar Sakti Cia Keng Hong memandang pucat, lalu berkata, “Eh... nanti dulu, locianpwe... saya menjadi agak bingung. Jadi menurut locianpwe, kita tidak harus bercita-cita, harus puas dengan keadaan yang sekarang ini saja? Tidak boleh mencari kemajuan? Berarti menjadi orang biasa saja tidak ada artinya?”

“Ha-ha-ha, lucu...! Lucu...! Kenapa pandangan kita pada umumnya begitu sama dan persis? Justeru demikian pula yang kukatakan kepada Bun Hwat Tosu ketika aku membantahnya!” Dia tertawa bergelak, kemudian berkata lagi, sikapnya kembali tenang.

“Cia-taihiap, jangan mencari contoh anggapan atau pandangan orang lain! Mari kita selidiki bersama, jangan hanya menyandarkan kepada pandanganku atau pandangan siapapun juga. Tidak perlu kita berpegang kepada pelajaran mati, harus bercita-citakah, atau tidak haruskah, atau harus puas atau tidak puaskah? Apa sih artinya harus ini atau tidak harus itu? Kalau puas ya puas saja, kalau tidak puas ya tidak puas saja, jangan dipaksakan menjadi sebaliknya karena hal itu menimbulkan pertentangan batin dan kepalsuan belaka. Mengapa kita tidak puas dengan keadaan saat ini? Sekali tidak puas, sampai matipun kita selalu akan tidak puas, bukan? Keadaan setiap saat berubah, akan tetapi ketidakpuasan yang timbul karena mengejar keadaan yang lain itu tidak akan pernah berubah dan akan menekan kita selama hidup. Tidak ada yang tidak membolehkan orang mencari kemajuan, akan tetapi harus dimengerti lebih dulu, apa sih kemajuan yang kita cari-cari itu? Taihiap mengatakan bahwa hal itu berarti menjadi orang biasa saja. Apa salahnya menjadi orang biasa? Kenapa semua orang ingin menjadi orang yang LUAR BIASA? Ha-ha, justeru inilah yang menjadi sebab dan sumber timbulnya segala malapetaka di dunia, segala permusuhan dari perorangan sampai kepada kelompok dan bangsa. Ingin

menjadi luar biasa, lain daripada yang lain, paling hebat, paling jempol, haus akan pujian. Padahal semua itu kosong belaka, hanya angin yang akan memenuhi kepala menjadi besar dan tolo! Kita semua takut untuk menjadi orang yang dianggap tidak ada artinya! Padahal kita baru dipandang kalau kita sudah dapat mengalahkan orang lain, memperlihatkan kekuatan dan kekuasaan kita. Tidak anehlah kalau pendidikan macam ini membentuk kita menjadi manusia-manusia yang kejam, yang hanya mementingkan kesenangan diri pribadi. Ya, itulah cita-cita dan pengejarannya! Cita-cita yang diagung-agungkan itu bukan lain hanyalah keinginan untuk menyenangkan diri pribadi. Kesenangan, cita-cita, kedudukan, kekayaan, kemulyaan, dan sebagainya tidaklah buruk, akan tetapi PENGEJARANNYA, itulah yang amat jahat! Kekayaan, misalnya, tidak buruk, akan tetapi pengejarannya, mengejar kekayaan itulah yang menciptakan pelbagai perbuatan jahat yang kejam. Karena pengejaran ini yang membutuhkan mata batin, dalam mengejar sesuatu yang kita inginkan untuk menyenangkan diri, yang diselimuti dengan nama indah cita-cita, kita menjadi buta dan melakukan apa saja demi tercapainya cita-cita itu. Bukankah demikian yang kita lihat di sekitar kita setiap hari?"

Cia Keng Hong menundukkan kepala dan memejamkan matanya. Mata lahirnya terpejam, namun mata batinnya mulai terbuka. Nampak jelas olehnya betapa cita-cita dan kehormatan yang dipertahankannya mati-matian itupun sesungguhnya memang mempunyai dasar untuk menyenangkan hatinya sendiri, agar dia dianggap orang gagah betul, dipuji-puji di seluruh dunia sebagai orang yang berani mengorbankan anak demi kehormatan! Terbukalah matanya bahwa demi menyenangkan diri sendiri agar dipuji, dia hampir saja membunuh anaknya! Demi kesenangan diri sendiri, dia tidak memperdulikan lagi keadaan anaknya! Terkejutlah dia melihat kenyataan ini dan dia kembali

membuka matanya yang memandang agak sayu kepada Kok Beng Lama yang tersenyum dan matanya mencorong itu.

“Locianpwe, saya masih agak bingung. Tadinya saya anggap bahwa apa yang saya lakukan ini bukan hanya demi kehormatan saya, melainkan kehormatan dan nama baik Bun Houw! Saya ingin dia menjadi orang yang gagah dan baik, dan keinginan itu tentu timbul karena saya cinta kepada anak saya. Apakah ini tidak baik dan benar?”

“Cia-taihiap,” kata Kok Beng Lama dengan suara sungguh-sungguh. “Coba dengarkan kata-kata taihiap tadi. Saya ingin dia menjadi orang yang gagah dan baik! Nah, jawabannya telah terdapat di situ, bukan? Taihiaplah yang INGIN dia menjadi orang gagah dan baik, dan semua orang tua bilang cinta kepada anak-anaknya dan mereka ingin anak-anaknya menjadi orang begitu atau begini. Coba teliti yang benar. Bukankah keinginan itu didorong oleh hati yang ingin menyenangkan diri sendiri? Ingin senang MELALUI anaknya! Taihiap akan senang kalau anak taihiap menjadi begini atau begitu menurut yang taihiap inginkan. Bukankah begitu? Maka, kalau si anak tidak menaati, lalu dimaki, dibenci, bahkan hampir dibunuh! Bukan demi cita-cita, bukan demi kehormatan, bukan pula sama sekali demi cinta, melainkan demi menyenangkan diri taihiap sendiri. Karena si anak menolak, berarti tidak menyenangkan, dan berubahlah cinta itu menjadi benci dan kekejaman, sehingga rela hampir membunuh anak. Dapatkah taihiap melihatnya? Begitu jelas!”

“Ah, locianpwe...” Pedang Siang-bhok-kiam terlepas dari tangan Cia Keng Hong dan dia menjatuhkan diri berlutut di depan Kok Beng Lama! Sejenak kakek raksasa ini tertawa bergelak, suara ketawanya seperti menggoncang bumi dan menggetarkan udara, akan tetapi dia lalu memeluk Keng Hong dan mengangkat bangun pendekar sakti itu yang kedua matanya menjadi basah.

“Cia-taihiap, yang penting adalah kesadaran dan pengenalan diri sendiri berikut semua kesalahan-kesalahan kita sendiri. Makin waspada kita memandang dan membuka mata, makin jelaslah nampak seluruh kenyataan hidup ini, taihiap. Pengekoraan terhadap guru atau pelajaran yang lampau hanya akan membuat kita menutup mata saja, dan hal itu dapat menimbulkan penyelewengan.” Kakek itu menarik napas panjang. “Dan sesungguhnya, mata sayapun baru beberapa hari saja terbuka ketika saya bermain catur melawan mendiang Bun Hwat Tosu...”

“Mendiang...?” Tiba-tiba Mei Lan berseru keras dan meloncat ke dekat Kok Beng Lama, memegang tangan kakek raksasa itu. “Apa yang kaumaksudkan, locianpwe? Di mana suhu?”

Kok Beng Lama menarik napas panjang, mengeluarkan sebuah bungkus kain dari dalam saku bajunya yang lebar dan memberikannya kepada Mei Lan. “Kau menanyakan suhumu? Nah, inilah dia, maksudku, inilah abu dari jenazahnya yang telah kubakar sesuai dengan permintaannya sebelum dia meninggal dunia.”

“Aihhh... suhu...!” Mei Lan lalu menangis sambil memeluk bungkus abu itu. Semua orang memandang dan mendengarkan dengan terharu, dan Kun Liong juga menjatuhkan diri berlutut di dekat puterinya. Bun Hwat Tosu telah menjadi guru puterinya! Dan dia sendiripun adalah murid Bun Hwat Tosu yang sekarang dikabarkan mati oleh Kok Beng Lama dan yang abu jenazahnya kini dipeluk oleh puterinya.

“Heh, diam engkau! Mulai sekarang, engkau harus mendengar kata-kataku karena akulah yang menjadi gurumu. Bun Hwat Tosu telah bermain catur dan bertaruh dengan aku telah berjanji untuk menurunkan tiga macam ilmu kepadamu, sedangkan diapun telah menyerahkan tiga macam ilmunya untuk kuajarkan kepada muridku, Lie Seng. Sudah, diam, jangan menangis. Kalau gurumu masih dapat melihat dan

mendengar, dia tentu akan marah kalau kematiannya ditangisi. Hayo kaukatakan, kenapa engkau menangis mendengar gurumu mati?" tanya kakek yang wataknya memang aneh itu kepada Mei Lan.

Mei Lan yang masih sesenggukan itu memandang kepada kakek itu dengan mata merah dan air mata bercucuran, sukar untuk menjawab. Kun Liong yang berlutut di dekat puterinya menghela napas dan berkata, "Gak-hu ayah mertua bolehkah saya mewakili anak saya untuk menjawab pertanyaan itu?"

"Anakmu? Dia ini anakmu? Hemm... ya, teringat aku sekarang... engkau mempunyai seorang anak perempuan bernama Mei Lan! Jadi dia inilah anaknya?"

Mei Lan yang sedang menangisi kematian suaminya yang kini hanya menjadi abu, amat terkejut dan terheran-heran mendengar semua itu. Dengan mata masih bercucuran air mata, dia mengangkat muka memandang kepada kakek raksasa itu. Teringatlah dia akan penuturan ibunya bahwa ibunya adalah anak seorang pendeta Lama di Tibet yang amat sakti, dan bahwa kong-kongnya itu memang mengasingkan diri di Tibet, tidak pernah terjun ke dunia ramai dan tidak pernah menjenguk mereka. Kiranya pendeta raksasa inilah ayah dari ibunya itu! Dan sekarang akan menjadi gurunya! Kedukaan karena kematian Bun Hwat Tosu, kekagetan dan keheranan mendengar bahwa kakek raksasa ini kong-kongnya, dan ketegangan yang dirasakan dalam peristiwa hebat yang baru lalu dalam pertempuran itu, membuat dia bengong dan tidak dapat berkata-kata hanya menangis saja.

"Hayo katakan, kenapa kalian ayah dan anak menangis? Mengapa?" kembali terdengar suara Kok Beng Lama menguntur.

Kun Liong menyusut air matanya. "Ketahuilah, gak-hu, bahwa Bun Hwat Tosu adalah guru saya pula. Baru sekarang saya mengetahui bahwa anak saya telah menjadi murid



beliau. Mengapa kami ayah dan anak, murid-murid beliau menangis mendengar akan kematiannya? Mengapa orang menangi orang yang mati? Banyak sekali jawabannya, tentu saja sesuai dan tergantung dengan keadaan masing-masing orang. Akan tetapi bagi saya, gak-hu, dan saya yakin juga bagi Mei Lan, kami menangis karena kami merasa berduka ditinggalkan oleh seorang tua yang bijaksana dan berbudi mulia, kami menangis karena ditinggalkan oleh seorang yang telah melimpahkan banyak kebaikan kepada kami tanpa kami berkesempatan untuk membalasnya.”

“Ho-ho, jadi bukan menangi dia? Jadi kalian menangi diri sendiri?”

“Sebenarnya, gak-hu. Bagaimana kami akan menangi suhu yang tidak kami ketahui bagaimana keadaannya sekarang? Kami menangi diri sendiri yang ditinggalkan oleh seorang yang kami junjung tinggi dan hormati.”

“Ha-ha, bagus! Engkau adalah seorang yang jujur, Kun Liong. Memang, menangi orang mati sesungguhnya hanyalah menangi diri sendiri, karena iba diri, dan sama sekali bukan menangi si mati karena kalau demi cintanya terhadap yang mati, mungkin banyak sekali orang dapat bersyukur dan bergirang bahwa orang yang dicintanya itu sedikitnya terbebas dari segala derita hidup. Ha-ha! Eh, Mei Lan, setelah suhumu menjadi abu, mau kauapakan sekarang?”

Mei Lan kelihatan terkejut dan menoleh ayahnya. Akan tetapi Kun Liong sekali ini tidak mau mewakili anaknya menjawab. Mei Lan lalu menyerahkan bungkusan itu kepada Kok Beng Lama dan berkata, suaranya gemetar bercampur isak, “Kong-kong... saya tidak sangka bahwa kong-konglah ayah dari ibu... saya serahkan abu ini kepada kebijaksanaan kong-kong mau diapakan juga, terserah...”

“Ha-ha-ha engkau mewarisi kejujuran ayahmu. Baik sekali, Mei Lan. Memang ini hanya abu! Bukan gurumu lagi! Dan andaikata engkau memeliharanya dan menyembahyanginya

pula, tidak lain perbuatanmu itu tentu akan didorong untuk kepentingan dirimu sendiri, untuk mencari kesenangan dirimu sendiri, karena engkau dalam sembahyangmu tentu minta diberkahi, minta ini dan minta itu.

Padahal memelihara abu guru atau nenek moyang dimaksudkan agar si pemelihara abu itu senantiasa teringat kepada nenek moyangnya dan dapat menjaga agar dia menjadi manusia yang benar dan tidak mencemarkan nama baik nenek moyangnya. Akan tetapi kenyataannya tidak demikian, pemeliharaan abu berubah menjadi semacam jimat pelindung dan tempat untuk dimintai berkah agar selamat, agar kaya, agar untung dan sebagainya. Kasihanlah kalau sudah menjadi abupun masih hendak diperalat demi kesenangan dari kita sendiri! Nah, abu tinggal abu, tiada bedanya dengan tanah dan sebaiknya kalau diserahkan kembali kepada tanah. Bagaimana?”

“Terserah kepada kong-kong,” jawab Mei Lan.

“Kausimpanlah. Kelak akan kita sebarkan abu ini di tempat yang baik. Nah, Cia-taihiap, karena urusan keluargamu itu menyangkut diri muridku yang pertama, Cia Bun Houw, aku berhak untuk mengetahui bagaimana selanjutnya keputusan terhadap dia dan In Hong,” Kakek raksasa itu kembali menghadapi Cia Keng Hong.

Sejak tadi Keng Hong mengerutkan alisnya dan kini dia menjawab, “Locianpwe telah membuka mata saya untuk melihat betapa sesungguhnya dasar dari semua sikap saya adalah mementingkan diri pribadi. Oleh karena itu, saya tidak menghendaki Bun Houw bertindak guna kepentingan diri pribadi pula. Kalau dia bertekad untuk berjodoh dengan In Hong, bukankah hal itu merupakan tindakan pementingan diri pribadi dan dia sama sekali tidak mengingat akan keadaan Souw Kwi Eng dan orang tuanya? Ikatan jodoh antara mereka telah dilakukan, mana mungkin diputuskan begitu saja? Hal ini tentu akan merupakan penghinaan bagi keluarga Souw Kwi

Eng. Apa yang harus kita lakukan? Mohon bantuan locianpwe untuk mempertimbangkan.”

Kok Beng Lama mengerutkan alisnya den beberapa kali dia menggeleng kepala dan menghela napas. “Hemm... benar juga...! Betapa hidup kita ini sudah terikat dengan belitan-belitan hukum yang amat membatasi gerak kita.”

Tiba-tiba Souw Kwi Beng yang sejak melihat kemesraan antara dara yang dicintanya, yaitu In Hong, dengan Bun Houw, bersikap diam den menundukkan kepala terbenam dalam kedukaannya, kini mendengar tentang adik kembarnya, dia cepat menghadap Cia Keng Hong dan menjura dengan penuh hormat. “Harap locianpwe sudi memaafkan saya yang lancang mencampuri bicara dalam urusan ini karena menyangkut keadaan adik saya dan keluarga saya. Orang tua saya mempunyai pandangan yang amat luas mengenai perjodohan, terutama sekali ayah saya. Setelah saya melihat dan mendengar semua, sudahlah jelas bahwa Cia Bun Houw taihiap sama sekali tidak ada hubungan cinta kasih dengan saudara saya, Kwi Eng. Dan sudah menjadi keyakinan kami sekeluarga bahwa perjodohan haruslah didasari dengan saling mencintai. Oleh karena itu, biarlah saya yang aken menyadarkan adik saya Kwi Eng karena diapun tentu menyadari bahwa cinta sepihak hanya menimbulkan kesengsaraan dalam kehidupan suami isteri. Agaknya ada banyak kesalahsangkaan dalam urusan ini, yaitu saya... eh, adik saya, menyangka bahwa orang yang dicintanya itupun membalas cintanya. Saya yakin bahwa saya akan dapat menyampaikan kepada adik saya agar dia menyadari kenyataan pahit dan berpisah dari tunangannya, karena hal ini jauh lebih baik daripada kelak menjadi suami isteri yang menderita karena cinta sepihak.”

Cia Keng Hong memandang kepada pemuda tampan itu dengan wajah membayangkan keharuan. “Betapa baiknya keluarga Yuan de Gama, sebaliknya, betapa hal itu makin

menyeret keluarga kami ke jurang kehinaan! Ahh, bagaimana aku dapat membiarkan keluarga kami menyakiti perasaan keluarga Souw Li Hwa?”

“Ayah, harap ayah sudi mengingat akan semua pengalamanku sehingga dapat bersikap bijaksana dalam memutuskan urusan adik Bun Houw.” Tiba-tiba Giok Keng yang sejak tadi memeluk Lie Seng, kini bangkit dan menghadapi ayahnya. “Tentu ayah masih ingat betapa karena sikapku sendiri yang tidak mau memperdulikan perasaan dan keadaan orang lain, yang dahulu selalu menuruti kebenaran sendiri, kebenaran yang kaku, kuno dan berdasarkan kebiasaan yang ditanamkan oleh nenek moyang, maka sikap itu mendatangkan banyak sekali malapetaka. Ayah, kalau benar ayah mencinta Bun Houw seperti yang saya percaya demikian, apakah ayah tidak ingin melihat dia berbahagia? Dan kalau kebahagiaannya itu hanya dapat dirasakan apabila dia berjodoh dengan In Hong, tegakah ayah untuk menghalanginya dan menghancurkan kebahagiaan mereka?”

“Aih, betapa tepatnya apa yang kaukatakan semua itu, sumoi!” terdengar Kun Liong berkata perlahan sambil menarik napas panjang. “Betapa kita semua, selama ini hanya mementingkan diri pribadi, mencari kesenangan diri pribadi, hendak memperalat seluruh manusia dan semua isi alam demi memenuhi keinginan kita untuk bersenang hati dan karenanya menciptakan malapetaka dan kesengsaraan hidup...”

Cia Keng Hong adalah seorang pendekar besar dan mungkin karena kegagahannya itulah yang membuat dia agak keras kepala, tidak mudah tunduk oleh apa pun juga. Diam-diam dia memikirkan isterinya yang tentu akan menentang semua ini. Tentu akan terjadi pertentangan antara dia dan isterinya kalau dia membiarkan Bun Houw memutuskan tali pertunangannya dengan Souw Kwi Eng dan kalau dia membiarkan Bun Houw menikah dengan In Hong, dan dia tidak berani menghadapi peristiwa itu. Kalau Bun Houw pulang

ke Cin-ling-san bersama In Hong, dia tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi karena dia tahu betapa keras hati isterinya kadang-kadang.

“Aku tidak akan melarang, akan tetapi bagaimanapun juga, aku tidak dapat pula memberi persetujuan...” katanya sambil menggeleng kepala dan menarik napas panjang, wajahnya kelihatan tiba-tiba saja menjadi beberapa tahun lebih tua!

Dengan sepasang mata basah oleh air mata, Bun Houw yang masih berlutut lalu memberi hormat kepada ayahnya. “Kalau begitu... ampunkan aku, ayah... terpaksa aku akan pergi bersama Hong-moi... ke mana saja asal kami dapat hidup berdua...” Dia lalu bangkit dan menggandeng tangan In Hong yang juga mencururkan air mata hendak pergi dari situ.

“Houw-te...!” Giok Keng menghampiri dan mereka berangkulan. “Adikku, ke mana engkau hendak pergi? Bagaimana aku dapat bertemu kembali denganmu?” Kakak yang merasa terharu ini menangis.

Bun Houw menepuk-nepuk bahu kakaknya. “Enci Keng, biarkanlah kami pergi, entah ke mana dan kalau Thian menghendaki, tentu kelak kita dapat saling bertemu kembali.”

“Hong-moi, kenapa engkau tidak mengajak Bun Houw tinggal di Leng-kok saja?” Kun Liong juga berkata kepada adiknya. “Tinggallah di sana sambil menanti sampai supek Cia Keng Hong dan supek-bo kelak dapat merestui kalian.”

Akan tetapi In Hong yang masih basah kedua pipinya itu tersenyum dan menoleh ke arah Bun Houw, lalu menjawab, “Kakakku yang baik, mulai saat ini aku menyerahkan jiwa ragaku ke tangan dia, dan terserah dia hendak pergi ke mana, ke neraka sekalipun aku akan ikut dengan dia.”

“Ahh... kau benar... kau benar...” Kun Liong hanya dapat berkata lemah.



“Nah, selamat tinggal semuanya dan maafkan semua kesalahan kami,” kata Bun Houw sambil melambaikan tangan. “Adik Kwi Beng, sampaikan hormatku dan maafku kepada seluruh keluargamu.”

Kwi Beng hanya mengangguk dan dua orang muda yang masih bergandengan tangan itu pergi dari situ, diikuti pandang mata semua orang dan ada dua titik air tergantung di sudut mata Pendekar Sakti Cia Keng Hong, namun dengan kekerasan hatinya, dua titik air mata itu ditahannya dan tidak juga mau jatuh.

Sementara itu, atas pertanyaan Mei Lan dan Kun Liong, kakek raksasa ini lalu menceritakan tentang pertemuannya dengan Bun Hwat Tosu. Betapa mereka berdua bermain catur sampai dua hari dua malam dan saling bertaruh untuk menyerahkan semacam ilmu kepada murid lawan jika dikalahkan dalam satu pertandingan. Akhirnya, mereka itu saling menang tiga kali dan kalah tiga kali dan pada keesokan harinya yang ketiga, sambil tersenyum terdengar Bun Hwat Tosu berkata lemah, “Aku puas sudah... memperoleh lawan seperti engkau...” Dan kakek tua renta itu tidak bergerak lagi. Ketika Kok Beng Lama memeriksanya, ternyata kakek itu telah menarik napas terakhir dengan biji-biji catur masih digenggamnya!

“Wah, sungguh licik! Engkau masih butang tiga macam ilmu untuk muridku!” Kok Beng Lama berteriak penasaran dan membuka tangan yang menggenggam biji-biji catur itu. Gerakan ini membuat tubuh kakek tua renta itu tertarik dan roboh dan sebuah kitab terjatuh pula keluar dari jubahnya. Kok Beng Lama girang bukan main ketika memeriksa kitab itu dan melihat bahwa kitab itu mengandung tiga macam ilmu.

“Sahabatku yang baik, maafkan pinceng, kiranya engkau seorang yang memegang janjimu dengan baik,” kata Kok Beng Lama kepada jenazah itu dan teringatlah dia akan semua percakapan yang mereka lakukan selama mereka berdua

bermain catur. Dalam percakapan dua hari dua malam itu, antara lain tosu itu menyatakan betapa baiknya bagi orang yang telah meninggal dunia untuk dibakar. Teringat akan percakapan itu, Kok Beng Lama tidak merasa ragu-ragu lagi dan dibakarlah jenazah itu, kemudian abunya dibungkus dalam kain dan dibawa pergi ke Lembah Naga ketika dia mendengar suara ribut-ribut di tempat itu.

“Nah, dengan kematian tosu itu, maka berarti Mei Lan juga menjadi muridku karena aku berhutang tiga macam ilmu kepadanya, sesuai dengan pertaruhan itu. Siapa kira, ternyata dia adalah cucuku sendiri, ha-ha-ha!” Kok Beng Lama berkata pada akhir penuturannya.

Yap Kun Liong sudah mengenal baik siapa kakek ini yang menjadi ayah mertuanya, yang selain memiliki kesaktian hebat juga amat bijaksana. Walaupun Mei Lan bukan anak kandung dari Hong Ing, namun oleh mendiang isterinya itu dianggap sebagai anak sendiri maka boleh dibilang juga masih cucu dari Kok Beng Lama. Tentu saja dia rela menyerahkan puterinya untuk digembleng oleh kakek itu.

“Mei Lan, lekas berlutut menghaturkan terima kasih kepada suhumu yang juga adalah kong-kongmu, karena beliau ini adalah ayah kandung dari mendiang ibumu.”

Mendengar ucapan ayahnya, Mei Lan terkejut sekali dan dia cepat menjatuhkan diri berlutut di depan Kok Beng Lama, namun mukanya menoleh kepada ayahnya dan air matanya bercucuran ketika dia bertanya “Ibu... ibu... kenapa, ayah?”

Kun Liong menarik napas panjang, dan hanya berkata, “Kelak kau dapat mendengar tentang kematian ibumu dari kong-kongmu.”

“Tapi... tapi...” Mei Lan sesenggukan dan pada saat itu, Giok Keng tak dapat menahan keharuan hatinya. Dia melepaskan puteranya dan menghampiri Mei Lan. Melihat Giok Keng, Mei Lan mengerutkan alisnya dan wajahnya kelihatan

tidak senang. Akan tetapi Giok Keng tetap saja merangkulnya dan berkata halus, “Mei Lan, aku pernah bersalah kepada ibumu dan kepadamu akan tetapi aku telah merasa menyesal sekali dan harap kau dapat melupakan sikapku dahulu itu. Ketahuilah, ibumu telah dibunuh oleh seorang iblis wanita bernama Yo Bi Kiok, akan tetapi iblis itu telah tewas pula di tangan ayahmu.”

“Ahhh, ibu...!” Mei Lan menjerit dan tangisnya mengguguk.

“Mei Lan, diam kau!” Tiba-tiba terdengar bentakan Kok Beng Lama dengan suara menggelegak, mengejutkan semua orang dan Mei Lan sendiri juga terkejut dan mengangkat muka, memandang wajah kakeknya yang bengis itu.

“Sudah kukatakan tadi, apa gunanya menangisi orang yang sudah mati? Ketika aku mendengar ibumu dibunuh orang, aku sampai menjadi gila dan hal itu sama sekali tidak ada manfaatnya, malah mendatangkan kekacauan belaka. Anakku itu sudah mati, dan pembunuhnya telah terbalas, tidak ada apa-apa lagi yang perlu ditangisi. Hayo kau ikut bersamaku pergi. Lie Seng, hayo kita pergi!”

Mei Lan menoleh kepada ayahnya dan Lie Seng menoleh kepada ibunya. Dua orang anak ini memang suka sekali untuk menjadi murid Kok Beng Lama yang lihai, akan tetapi baru saja mereka bertemu dengan orang tua mereka dan belum melepaskan kerinduan hati mereka.

Giok Keng dan Kun Liong saling pandang dan pendekar ini dapat menduga apa yang dipikirkan oleh Giok Keng, maka dia lalu berkata kepada Kok Beng Lama, “Gak-hu, tentu saja kami berdua merasa bersyukur dan berterima kasih bahwa gak-hu sudi membimbing mereka. Akan tetapi hendaknya gak-hu ingat bahwa dengan perginya mereka, baik saya maupun Cia-sumoi hidup sebatang kara. Oleh karena itu, kami harap gak-hu tidak lebih dari tiga tahun membimbing mereka berdua dan mengembalikan mereka kepada kami.”

Kok Beng Lama mengangguk. “Baik, setelah lewat tiga tahun aku akan mengantar mereka ke tempat tinggal kalian masing-masing.” Setelah berkata demikian, Kok Beng Lama mengangguk kepada Cia Keng Hong dan menggandeng Mei Lan dan Lie Seng dengan kedua tangannya, lalu pergi dari tempat itu dengan cepat sekali.

Cia Keng Hong menarik napas panjang dan memandang ke arah para perajurit yang sejak tadi sibuk menggali lubang dan mengubur para jenazah teman-teman mereka yang tadi roboh menjadi korban pertempuran, dipimpin oleh komandan mereka. Kemudian dia memandang kepada puterinya, dan berkata, “Giok Keng, kalau engkau merasa kesepian, mari ikut bersamaku ke Cin-ling-san.”

Giok Keng menggeleng kepala. “Aku hendak kembali ke Sin-yang, ayah. Nanti sewaktu-waktu aku akan berkunjung ke sana.”

“Kalau begitu, aku akan kembali lebih dulu.” Lalu pendekar ini mengangguk kepada semua orang yang berada di situ dan pergi membawa pedang pusaka Siang-bhok-kiam, kembali ke Cin-ling-san.

Tio Sun juga pergi bersama Kwi Beng. Pemuda peranan Portugis ini sudah cepat dapat menguasai kekecewaan hatinya. Bahkan ketika dia mendengar percakapan antara Cia Keng Hong dan Kok Beng Lama tadi, terbuka pula mata batinnya dan dia maklum bahwa memang In Hong lebih cocok untuk menjadi jodoh Bun Houw. Dia merasa malu kepada diri sendiri, merasa betapa bodohnya dia. Dan kini diapun dapat mengerti akan keadaan Tio Sun, maka dia mengajak Tio Sun untuk pergi bersama dia ke Yen-tai.

“Engkau harus membantuku, twako, membantuku untuk memberi penjelasan kepada ibu dan kepada Kwi Eng,” demikian dia berkata kepada Tio Sun ketika dia membujuk agar Tio Sun suka menemani dia pulang. Padahal dia ingin untuk mempertemukan pemuda perkasa ini dengan Kwi Eng

dan sekarang tidak ada lagi halangannya setelah jelas bahwa pertunangan antara Kwi Eng dan Bun Houw telah putus. Dan memang diam-diam timbul pula harapan di hati Tio Sun setelah melihat betapa Bun Houw memilih In Hong sebagai jodohnya, timbul harapan di hatinya terhadap Kwi Eng yang membuatnya setiap malam bermimpi!

Kini tinggallah Giok Keng dan Kun Liong di tempat itu. Sejenak mereka saling pandang tanpa kata-kata. Akhirnya Giok Keng menundukkan mukanya dan berkata lirih, "Selamat berpisah, suheng. Sebaiknya kita berpisah di sini."

"Kurasa sebaiknya begitulah, sumoi, Biarlah kita saling mendoakan dan dengan mengingat bahwa anak-anak kita berkumpul menjadi satu di bawah bimbingan ayah mertuaku, hal itu akan menolong banyak untuk melawan kesunyian kita. Aku akan selalu tetap ingat kepadamu, sumoi."

"Dan aku selamanya takkan melupakan engkau, suheng."

Mereka kembali saling pandang dan sinar mata mereka penuh dengan kasih sayang dan perasaan iba karena mereka merasa senasib sepenenderitaan, merasakan dengan jelas betapa cinta kasih di dalam hati mereka yang dulunya seolah-olah terpendam kini tumbuh dengan suburnya, namun kesadaran mereka menjauhkan cinta kasih itu dari pengotoran nafsu berahi. Mereka saling mencintai, sebagai suheng dan sumoi, sebagai pria dan wanita, sebagai sahabat senasib sepenenderitaan, tanpa adanya hasrat untuk saling memiliki sungguhpun mereka ingin sekali untuk saling menghibur dan meringankan beban derita batin masing-masing. Akhirnya mereka berpisah, Kun Liong kembali ke Leng-kok di mana dia hidup tenteram menanti kembalinya puterinya, dan Giok Keng kembali ke Sin-yang, juga hidup menjanda dan menyepi menanti kembalinya buteranya.

Pasukan Kim-i-wi yang mengubur semua jenazah telah selesai pula dengan pekerjaan mereka lalu mereka berbaris pergi, kembali ke kota raja. Lembah Naga ditinggal sunyi.



Tidak ada seorangpun manusia di situ. Sunyi menyeramkan karena tempat itu baru saja menjadi gelanggang pertempuran yang mengorbankan nyawa puluhan orang manusia, sungguhpun kini yang nampak hanya bekas-bekasnya saja, ceceran darah di sana-sini, tumbangny pohon-pohon dan rusaknya rumput yang terinjak-injak. Akan tetapi, malam hari itu nampak sesosok tubuh wanita berjalan seroang diri di lembah itu, berjalan sambil menundukkan muka dan menangis. Wanita ini adalah Liong Si Kwi, murid mendiang Hek I Siankouw yang sudah buntung tangan kirinya, wanita yang cantik namun bernasib malang.

Cintanya terhadap Bun Houw ditolak oleh pemuda itu, padahal dia telah menyerahkan kehormatannya, menyerahkan dirinya dan dia merasa di dalam lubuk hatinya bahwa perbuatannya itu tentu akan mendatangkan akibat! Kini gurunya telah tiada, hidupnya seorang diri, kehilangan tangan kiri dan kehilangan semangat dan hati yang dibawa terbang pergi oleh bayangan Bun Houw. Maka dia tidak mau meninggalkan Lembah Naga dan mengambil keputusan untuk tinggal selamanya di situ, di tempat di mana dia telah menyerahkan tubuhnya kepada Bun Houw, satu-satunya pria di dunia ini yang pernah dicintanya.

-odwkzo-

“Ke mana kita sekarang, Hong-moi?”

“Terserah kepadamu, koko.”

“Aku tidak mempunyai tujuan.”

“Kalau begitu kita membuat tujuan bersama.”

“Ke mana?”

“Ke manapun kau pergi, aku harus selalu bersamamu, Houw-koko.”

“Aku tidak dapat kembali ke Cin-ling-san.”

“Kalau begitu jangan ke Cin-ling-san.”

“Habis ke mana?”

“Sesukamulah, biar ke neraka sekalipun, aku ikut denganmu. Selamanya kita tidak boleh berpisah lagi, aku tidak mau berpisah lagi dari sampingmu.”

Mereka berjalan berdampingan di dalam hutan itu dan kini Bun Houw berhenti, memegang kedua lengan In Hong. Mereka berdiri berhadapan, saling menatap wajah masing-masing di bawah sinar matahari senja yang kemerahan.

“Hong-moi, biarpun telingaku sudah mendengar sendiri akan pengakuanmu di depan ayah, akan tetapi aku masih belum puas karena kata-katamu tidak kautujukan kepadaku. Hong-moi, benarkah bahwa engkau cinta padaku?”

Bibir itu tersenyum manis dan sepasang pipi yang halus itu menjadi merah sekali. Tatapan sinar mata

Bun Houw membuat In Hong merasa malu. “Ihhh, pandang matamu begitu... mengerikan, koko!”

Bun Houw tertawa. “Katakanlah, moi-moi, katakanlah.”

“Aku cinta padamu, Houw-koko. Aku cinta padamu sejak pertama kali bertemu denganmu!”

Bun Houw merangkulnya dan mereka berpelukan dengan ketat. Bun Houw berbisik di dekat telinga kekasihnya, “Hong-moi, akupun cinta padamu, aku mencintamu dengan seluruh jiwa ragaku, dengan seluruh hati dan sukma.”

“Aku tahu, koko.”

“Akan tetapi...” Suara Bun Houw mengejutkan In Hong dan dia melepaskan pelukannya, menarik tubuh ke belakang agar dapat memandang wajah kekasihnya.

Dia memandang penuh selidik dan makin terkejutlah hatinya ketika dia melihat wajah kekasihnya itu kelihatan berduka dan penuh kekhawatiran.

“Ada apakah, koko? Sejak meninggalkan Lembah Naga, kau pendiam dan kelihatan ada sesuatu mengganggu. Aku dapat merasakannya itu dan dapat kulihat dari kerut di antara matamu. Houw-koko, di antara kita tidak boleh ada rahasia. Kita sudah merupakan dua badan satu hati, kebahagiaan dan penderitaan kita menjadi satu, kita nikmati dan kita pikul bersama.”

“Hong-moi...” Bun Houw memeluk dan dengan terharu dia mendekatkan mukanya. Walaupun jantungnya berdebar keras penuh rasa malu dan ketegangan, namun In Hong menyambutnya dengan bibir tersenyum, setengah terbuka, menanti apa yang akan dilakukan oleh kekasihnya itu terhadap dirinya penuh keikhlasan.

In Hong memejamkan mata dengan jantung berdebar tegang ketika merasa betapa bibirnya tersentuh bibir Bun Houw, akan tetapi tiba-tiba pemuda itu menarik diri dan ketika In Hong membuka matanya, dia melihat pemuda itu mengerutkan alisnya dan kelihatan cemas sekali.

“Houw-koko, ada apakah?” dia bertanya merasa khawatir juga.

“Moi-moi, aku tidak berhak menyentuhmu sebelum kau mengetahui segalanya!” kata Bun Houw.

“Sudah kuduga tentu ada sesuatu, koko, maka ceritakanlah kepadaku. Tidak boleh ada rahasia menghalang di antara kita.”

Bun Houw melepaskan pelukannya dan dia lalu duduk di atas akar pohon yang menonjol keluar dari tanah. In Hong juga duduk di atas batu di depannya. Sampai lama In Hong menanti, namun pemuda itu diam saja, mukanya agak pucat.

Setelah berulang-ulang dia mendesak, barulah Bun Houw bicara.

“Betapa sukarnya menceritakan hal itu kepadamu, Hong-moi. Peristiwa terkutuk itu terjadi ketika kita berdua terpengaruh oleh racun perangsang itu, ketika kita berada dalam tahanan...”

“Ahhhh...!” In Hong teringat semua itu dan wajahnya makin merah. Dia masih merasa malu dan jengah kalau teringat betapa di bawah pengaruh racun, dia telah bersikap luar biasa sekali, sikap yang membuatnya malu bukan main. “Akan tetapi... mengapa hal itu sekarang membuatmu risau, koko? Bukankah kita berdua telah berhasil melawan pengaruh racun, berkat keteguhan hatimu?”

“Bukan berkat keteguhan hatiku, melainkan berkat kemurnian hatimu, moi-moi. Sedangkan aku... ah, aku manusia lemah!”

“Tapi kita tidak melakukan pelanggaran, koko!”

“Benar, denganmu memang tidak karena engkau seorang dara yang suci dan hatimu bersih. Aku masih berterima kasih kepadamu karena keteguhan dan ketahanan hatimu di waktu itu. Akan tetapi, ahhh...!” Bun Houw menarik napas lagi. Sungguh berat rasanya untuk menceritakan peristiwa itu kepada kekasihnya.

“Ceritakanlah, koko. Ingat, di antara kita tidak boleh ada rahasia.”

“Benar, aku harus menceritakan kepadamu, betapapun berat dan sukarnya. Dengarlah, di waktu engkau terlena dalam keadaan pingsan akibat pengaruh racun itu, tiba-tiba di sudut ruangan itu nampak lubang dan ternyata pembuat lubang itu adalah Liong Si Kwi, gadis murid Hek I Siangkouw itu. Ingatkah kau?”

In Hong mengangguk. “Aku ingat padanya. Nah, lalu bagaimana?”

“Dia muncul dari dalam lubang dan ternyata lubang itu digalinya dari kamarnya sampai menembus ke tempat tahanan kita. Maksudnya membuat lubang itu adalah untuk menolongku, menyelamatkan aku...”

“Hemm, rupanya dia jatuh cinta kepadamu sampai berlaku begitu nekat dan berbahaya, koko.”

“Demikianlah agaknya. Dia memondongku dan membawaku melalui lubang itu dan sampai di dalam kamarnya. Maksudnya memang hendak membebaskan aku, akan tetapi... ah, keparat racun itu... dan dia... dia berbeda dengan engkau, Hong-moi... dalam keadaan seperti itu, dia malah merayuku... dan aku... aku tidak sadar sama sekali dan aku... tidak kuat bertahan dan...” Bun Houw tidak melanjutkan ceritanya, menutupi mukanya dengan kedua tangan, tidak berani memandang wajah kekasihnya.

Berkerut kedua alis In Hong. Sepasang matanya mengeluarkan sinar berkilat, wajahnya sebentar pucat sebentar merah, hatinya dibakar oleh api cemburu, napasnya agak memburu. Akhirnya, perlahan-lahan sinar matanya melembut kembali, napasnya teratur lagi dan dia bertanya, suaranya agak gemetar dan tersendat, “Jadi kau... kau dan dia... telah... bermain cinta?”

Bun Houw mengepal kedua tangannya.

“Hong-moi, harap jangan gunakan istilah itu. Memang kami telah melakukan hubungan kelamin, kau tahu bahwa aku sama sekali tidak cinta kepadanya, akan tetapi di bawah pengaruh racun yang amat kuat itu... dan ditambah rayuan wanita tak tahu malu itu...” Bun Houw membuka matanya yang menjadi merah.

“Kalau tidak ada suhu dan ayah, tentu sudah kubunuh wanita itu!”



“Hushhh... jangan bicara sembarangan saja, koko. Dia cinta padamu, dia sudah mengorbankan tangan kirinya. Kita patut merasa kasihan kepadanya.”

Bun Houw menoleh kepada In Hong dengan mata terbelalak. “Apa...? Kau... kau tidak marah...?”

In Hong mengangguk dan tersenyum.

“Tentu saja hatiku penuh iri dan cemburu dan marah, akan tetapi aku dapat memaklumi keadaanmu dan aku maafkan engkau, Houw-koko.”

“Hong-moi... terima kasih, Hong-moi...!”

Mereka berangkul dan kini dua mulut pemuda yang saling mencintai itu bertemu dalam satu ciuman yang amat mesra, ciuman yang mengandung getaran hati mereka sepenuhnya, seolah-olah dua perasaan hati bertemu menjadi satu lewat ciuman itu, bertaut dan tidak akan terpisah lagi. Mereka seperti lupa diri, masing-masing melimpahkan kemesraan tanpa mengenal bosan dan matahari senja agaknya cepat-cepat menyingkir untuk memberi kesempatan kepada dua orang muda itu untuk berasyik mesra.

“Hong-mol...” Bun Houw berbisik sambil mengelus-elus rambut hitam panjang dan halus itu.

“Hemmm...” In Hong berbisik kembali dari atas dada kekasihnya di mana dia menyandarkan kepalanya setelah debar jantungnya agak tenang sehabis diamuk badai kemesraan tadi.

“Engkau masih ingat kepada Liok Sun?”

“Heh? Liok Sun? Siapakah dia?”

“Yang berjudul Kiam-mo (Pedang Setan), pemilik perjudian Hok-pokoan di Kiang-shi.”

“Ah, di mana engkau dahulu menjadi pengawainya? Majikanmu itulah?”

"Hushh, jangan menghina aku!" Bun Houw menghardik dan mencubit pipi kekasihnya dengan mesra.

"Kau tahu bahwa aku bukanlah pengawainya, melainkan hanya menyamar sebagai pengawalnya untuk menyelidiki keadaan Lima Bayangan Dewa."

"Aku tahu, koko. Nah, ada apa dengan dia?"

"Dia telah tewas, moi-moi, dan betapapun juga, dia adalah seorang yang mempunyai setia kawan dan seorang sahabat yang baik. Sebelum dia mati, dia telah meninggalkan pesan kepadaku, pesan yang sudah kusanggupi."

"Heh, kau memang terlalu baik hati, Houw-ko. Apa itu kesanggupanmu?"

"Dia meninggalkan pesan sebelum tewas bahwa dia menitipkan anaknya kepadaku, anaknya bernama Sun Eng, seorang anak perempuan berusia sepuluh tahun yang ditinggalkan di Kiang-shi."

"Dia bershe Liok, kenapa anaknya she Sun?" In Hong bertanya heran.

"Sebenarnya namanya dahulu adalah Sun Bian Ek, nama Liok Sun hanya nama penyamaran saja untuk menyembunyikan diri."

"Hemm, belum juga menjadi isterimu sudah harus mempunyai seorang anak perempuan yang berusia sepuluh tahun!" In Hong mengomel. "Sedangkan kita belum menikah belum mempunyai rumah."

"Bukan anak, moi-moi, melainkan... yah, anggap saja seorang murid. Tidak mungkin aku mengingkari janji kepada seorang yang telah mati."

In Hong menghela napas panjang, sengaja untuk menggoda kekasihnya. "Baiklah... baiklah... memang sudah nasibku, menjadi jodoh seorang yang belum mempunyai

tempat tinggal tertentu akan tetapi telah dibebani seorang anak yang besar. Hehh, enaknya menjadi jodoh pendekar sakti Cia Bun Houw!” Bun Houw menjadi gemas dan menggelitik leher dan lambung kekasihnya. In Hong terkekeh kegelian, meronta akan tetapi kedua lengan Bun Houw sudah merangkulnya, dan ketika dia mencium mulut yang terbuka itu, In Hong menghentikan gerakannya meronta dan kedua lengannya seperti dua ekor ular merayap dan melingkari leher pemuda itu.

Sampai di sini, pengarang menyudahi cerita “Dewi Maut” ini dengan permintaan maaf apabila terdapat kejanggalan-kejanggalan dan kesalahan-kesalahan dalam cerita ini, dan disertai harapan mudah-mudahan cerita ini dapat sekedar menghibur hati para pembaca sebagai pengisi waktu terluang dan mengandung manfaat. Selamat berpisah dan sampai jumpa di lain cerita.

TAMAT